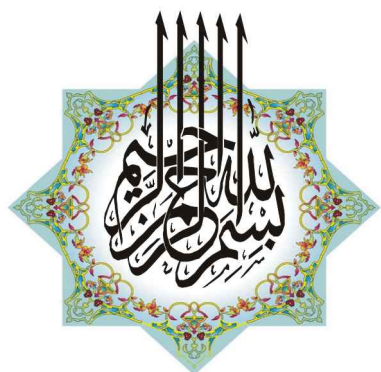




KISAH PARA NABI

Ibnu Katsir

KISAH PARA NABI

**SEJARAH LENGKAP KEHIDUPAN PARA NABI
SEJAK ADAM A.S. HINGGA ISA A.S.**



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ibnu Katsir.

Kisah para Nabi : Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup para Nabi, Sejak Adam A.S hingga
Isa A.S / Ibnu Katsir ; penerjemah, Saefullah MS ; penyunting, Ikhlas Hikmatiar. -- Jakarta :
Qisthi Press, 2015.
xviii + 846 hlm. ; 15,5 x 24 cm.

Judul asli : *Qashash al-Anbiyaa*.

ISBN 978-979-1303-84-2

1. Nabi dan Rasul.

2. Judul.

II. Saefullah MS.

III. Ikhlas Hikmatiar.

297.34

Edisi Indonesia: Kisah para Nabi

Penerjemah: Saefulloh MS

Penyunting: Ikhlas Hikmatiar

Penata Letak: Dody Yuliadi

Desain Sampul: FxPert Design

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp: 021-8610159, 86606689

Fax: 021-86607003

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR —1

Pertama: Tentang Penulis —1

Kedua: Tentang Kitab—2

Ketiga: Metode Tahqiq—3

BAB I—KISAH NABI ADAM A.S.—7

Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Penciptaan Nabi Adam—7

- Penciptaan Nabi Adam dan Hikmah di Balik Penciptaannya—13
- Ilmu yang Allah Ajarkan kepada Nabi Adam Melebihi Ilmunya para Malaikat—14
- Empat Keistimewaan Nabi Adam—16
- Kesombongan Iblis yang Menolak Perintah Allah untuk Bersujud—16
- Iblis Bukan Berasal dari Golongan Malaikat—16
- Janji Iblis Hendak Memperdaya Seluruh Keturunan Anak Cucu Adam—19
- Para Malaikat yang Diperintahkan untuk Bersujud kepada Nabi Adam —20
- Hawa Diciptakan dari Tulang Rusuk Nabi Adam—20
- Pohon dan Buah Terlarang bagi Nabi Adam—22
- Surga yang Disinggahi Nabi Adam—22
- Iblis Terusir dari Surga—24
- Bisikan Iblis kepada Nabi Adam untuk Memakan Buah Terlarang—28
- Hawa Membujuk Nabi Adam untuk Memakan Buah Terlarang —29
- Nabi Adam dan Siti Hawa Bertobat —32
- Tempat Diturunkannya Nabi Adam—34
- Masa Tinggal Nabi Adam di Surga—34

Perdebatan antara Nabi Adam dan Nabi Musa—37

- Sikap Sekte Qadariyyah dan Jabariyyah mengenai Hadis Percakapan antara Nabi Adam dan Nabi Musa—43

Hadis-Hadis Nabi S.A.W. yang Menjelaskan tentang Penciptaan Nabi Adam—45

- Peniupan Ruh ke Dalam Jasad Adam—47
- Penciptaan Keturunan Nabi Adam—51
- Penciptaan Penghuni Surga dan Penghuni Neraka—54
- Pengambilan Sumpah Anak Cucu Nabi Adam sebelum Mereka Terlahir —55
- Masa Tinggal Nabi Adam di Surga dan Waktu Dikeluarkannya ke Bumi—59

Kisah Dua Anak Nabi Adam: Qabil dan Habil—61

- Kedua Anak Adam Mempersembahkan Kurbannya—61

- Qabil Membunuh Habil—62
- Tempat Qabil Membunuh Habil—64
- Kesedihan Nabi Adam atas Meninggalnya Habil—65
- Keturunan Qabil menurut Ahli Kitab—66
- Lahirnya Syits ibn Adam—66
- Jumlah Anak Adam—67
- Adam adalah Seorang Nabi Utusan Allah—69
- Nabi Muhammad Pernah Bertemu Nabi Adam di Surga—70

Wafatnya Adam dan Wasiat Beliau kepada Putranya, Syits—71

- Usia Nabi Adam dan Masa Tinggalnya di Bumi—73

BAB II—KISAH NABI IDRIS A.S.—75

BAB III—KISAH NABI NUH A.S.—79

Kisah Nabi Nuh—79

- Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur`an—81
- Keadaan Kaum Nabi Nuh sebelum dan sesudah Diutusnya Seorang Rasul—90
- Nabi Nuh adalah Rasul Pertama yang diutus ke Bumi—92
- Perdebatan Panjang antara Nabi Nuh dan Kaumnya—97
- Doa Nabi Nuh untuk Kaumnya—99
- Perintah untuk Membangun Sebuah Bahtera—99
- Perintah Berdoa ketika Memulai Sesuatu—105
- Mitos tentang Uja ibn Anaq—109
- Suara Hati Nabi Nuh—111
- Nabi Nuh dan para Pengikutnya Selamat dari Azab Allah—117

Kepribadian Nabi Nuh—117

Puasa Nabi Nuh—118

Ibadah Haji Nabi Nuh—119

Wasiat Nabi Nuh kepada Anaknya—119

BAB IV—KISAH NABI HUD A.S.—123

- Hud adalah Seorang Nabi Keturunan Arab—124
- Kaum yang Pertama Kalinya Menyembah Berhala Pascabanjir—124
- Kisah Kaum 'Ad dalam al-Qur`an—124
- Kisah Kaum Nabi Hud—129
- Penolakan dan Penentangan Kaum 'Ad terhadap Nabi Mereka—131
- Kaum 'Ad Dibinasakan—137
- Azab Allah bagi Kaum 'Ad—139
- Hadis-Hadis Rasulullah Terkait Kisah Kaum 'Ad—140

BAB V—KISAH NABI SHALEH A.S.—147

Kisah Nabi Shaleh, Nabinya Kaum Tsamud—147

- Kisah Nabi Shaleh dalam al-Qur`an—147
- Kisah Kaum Tsamud—152
- Nabi Shaleh Berdakwah dengan Kelembutan—152
- Sikap Kaum Tsamud kepada Nabi Shaleh—154
- Permintaan Kaum Tsamud—154
- Konspirasi untuk Membunuh Unta Nabi Shaleh—156
- Beberapa Alasan Diturunkannya Azab—158

- Kisah Pembinaan Kaum Tsamud—160
- Kisah Abu Rughal—161
- Nabi Shaleh dan Kaumnya Meninggalkan Kampung Halaman—162

Kisah Nabi S.A.W. Melintasi Lembah al-Hijr yang merupakan Peremukinan Kaum Tsamud ketika Perang Tabuk—163

BAB VI—KISAH NABI IBRAHIM A.S.—167

Kisah Nabi Ibrahim Khalilullah—167

- Nama dan Nasabnya—167
- Menikah dengan Sarah—168
- Tinggal di Negeri Harran—168
- Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an—169
- Perdebatan antara Nabi Ibrahim dan Kaumnya—172
- Dakwah Nabi Ibrahim—174
- Nabi Ibrahim Menentang Peribadatan terhadap Berhala—176
- Siasat Nabi Ibrahim untuk Menyadarkan Kaumnya—178
- Tujuan dari Siasat Nabi Ibrahim—179
- Argumentasi Logis Nabi Ibrahim—181
- Doa Nabi Ibrahim ketika Dilemparkan ke Dalam Api—182

Perdebatan antara Nabi Ibrahim dan Seorang Raja yang Sombong dan Mengaku sebagai Tuhan—185

- Keangkuhan Raja Namrud—186
- Nabi Ibrahim Membuat Raja Namrud Mati Kutu—187

Nabi Ibrahim Hijrah ke Syam, Memasuki Negeri Mesir, dan Menetap di Baitul Maqdis—188

- Sarah dan Raja Zalim di Mesir—190
- Nabi Ibrahim Kembali ke Baitul Maqdis—195

Kelahiran Nabi Ismail —196

- Kecemburuan Sarah Semakin Menjadi-jadi—198

Kisah Perjalanan Hijrah Ibrahim ke Mekah dan Pembangunan Baitullah—198

- Ibrahim Meninggalkan Hajar dan Ismail—199
- Kisah Air Zamzam—200
- Pernikahan Nabi Ismail dan Wafatnya Ibunda Hajar—201
- Peletakan Batu Pertama Ka'bah—202
- Perintah Khitan kepada Nabi Ibrahim—203

Kisah Penyembelihan (Nabi Ismail)—204

- Perintah untuk Menyembelih Nabi Ismail—205
- Tebusan bagi Nabi Ismail—207

Kelahiran Nabi Ishaq—212

Pembangunan Baitul 'Atiq (Baitullah)—217

- Baitullah merupakan Masjid Pertama bagi Khalayak Umum—219
- Doa Nabi Ibrahim—220
- Doa Nabi Ibrahim Terkabal—221
- Awal Kisah Pembangunan Baitullah—222

Pujian Allah untuk Rasul, Hamba, dan Kekasih-Nya, Nabi Ibrahim—224

- Semua Kitab Suci Diturunkan kepada Keturunan Nabi Ibrahim—225

- Nabi Ismail Leluhur Bangsa Arab—225
- Allah Menunjukkan Kebesaran-Nya Melalui Burung—226
- Nabi Ibrahim Bukan dari Golongan Yahudi ataupun Nasrani—227
- Khalilullâh (Kekasih Allah)—231
- Keistimewaan Nabi Ibrahim—232
- Pujian Allah kepada Nabi Ibrahim dalam al-Qur`an—237

Istana Nabi Ibrahim di Surga—238

Sifat Nabi Ibrahim—239

Wafatnya Nabi Ibrahim dan Pendapat tentang Usia Beliau—240

- Nabi Ibrahim adalah Orang Pertama—242
- Makam Nabi Ibrahim—243

Anak-Anak Nabi Ibrahim—243

BAB VII—KISAH NABI LUTH A.S.—245

Kisah Nabi Luth—245

- Nasab Nabi Luth A.S.—245
- Kaum Pertama Pelaku Homoseksual—245
- Kisah Kaum Nabi Luth dalam al-Qur`an—246
- Kesesatan Kaum Nabi Luth—251
- Nabi Luth Didatangi Malaikat yang Berwajah Rupawan—253
- Rumah Nabi Luth Didatangi Kaumnya—257
- Nabi Luth Beserta Keluarga Pergi Meninggalkan Negerinya—258
- Azab yang Menimpa Kaum Nabi Luth—259
- Hukuman bagi Pelaku Homoseksual—261
- Negeri Kaum Luth Menjadi Danau yang Tidak Bermanfaat—261

BAB VIII—KISAH NABI SYUAIB A.S.—265

Kisah Madyan, Kaum Nabi Syuaib—265

- Asal-Usul Penduduk Madyan—268
- Nasab Nabi Syuaib—268
- Kekufuran Penduduk Madyan—269
- Peringatan Nabi Syuaib—271
- Sifat Terpuji dalam Berdakwah—272
- Penduduk Madyan Bersikeras dalam Kekufuran—275
- Azab Terdahsyat bagi Orang-Orang Kafir—278
- Azab yang Menimpa Penduduk Madyan—281
- Akhir Dakwah Nabi Syuaib—282

BAB IX—KETURUNAN NABI IBRAHIM A.S.—283

Penjelasan tentang Keturunan Nabi Ibrahim—283

Kisah Nabi Ismail A.S.—283

- Kisah Nabi Ismail dalam al-Qur`an—284
- Sifat dan Keistimewaan Nabi Ismail—285
- Istri Nabi Ismail—286

Kisah Nabi Ishaq ibn Ibrahim, Orang Mulia Putra Orang Mulia—287

- Keluarga Nabi Ishaq—287
- Nabi Ya`qub Pergi ke Negeri Harran—289

- Nabi Ya'qub Kembali ke Negeri Asalnya—291
- Kedatangan Nabi Ya'qub Beserta Keluarganya Disambut Aish—292

BAB X—PERISTIWA-PERISTIWA PENTING DALAM KEHIDUPAN BANI ISRAIL—297

Kisah Nabi Yusuf ibn Rahil A.S.—297

- Nabi Yusuf Memperoleh Tugas Kenabian—299
- Nama Bintang-Bintang yang Sujud kepada Nabi Yusuf—302
- Makar Pembunuhan Nabi Yusuf—302
- Nabi Yusuf Dibuang ke Dalam Sumur—304
- Nabi Yusuf Diperjualbelikan sebagai Budak—308
- Anugerah yang Diberikan Allah kepada Nabi Yusuf—309
- Nabi Yusuf Digoda oleh Istri Tuannya—310
- Sikap Tuan Aziz terhadap Peristiwa yang Terjadi—313
- Istri Tuan Aziz Membungkam para Wanita yang Memperolok-olokkannya—313
- Ketampanan Nabi Yusuf—314
- Nabi Yusuf di Penjara—316
- Upaya Nabi Yusuf Mengajak Kedua Temannya untuk Bertauhid—318
- Nabi Yusuf Menafsirkan Mimpi Kedua Temannya di Penjara—319
- Pesan Nabi Yusuf kepada Temannya yang Selamat—319
- Masa Penahanan Nabi Yusuf—320
- Mimpi Sang Raja—321
- Nabi Yusuf Menakwilkan Mimpi Sang Raja—324
- Nabi Yusuf Bebas dari Berbagai Tuduhan—324
- Nabi Yusuf Berada dalam Istana—326
- Nabi Yusuf Menikahi Zulaikha—327
- Kedatangan Saudara-Saudara Nabi Yusuf ke Mesir—329
- Saudara-Saudara Nabi Yusuf Tiba di Kampung Halamannya—331
- Nabi Yusuf Bertemu dengan Saudara kandungnya—333
- Nabi Ya'qub Kehilangan Kembali Anak Kesayangannya—337
- Saudara-Saudara Nabi Yusuf Kembali ke Mesir—340
- Nabi Yusuf Membuka Identitas Aslinya—341
- Aroma Baju Nabi Yusuf—343
- Nabi Ya'qub Dapat Kembali Melihat—344
- Nabi Ya'qub dan Seluruh Keluarganya Berkumpul Kembali—345
- Mimpi Nabi Yusuf Menjadi Kenyataan—347
- Wafatnya Nabi Yusuf—349

Kisah Nabi Ayyub A.S.—352

- Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an—353
- Ujian Kesabaran Nabi Ayyub—354

Kisah Nabi Dzulkifli A.S.—361

BAB XI—UMAT-UMAT YANG DIBINASAKAN SECARA MASSAL—365

Pendahuluan—365

Penduduk Rass—365

Kisah Kaum Yasin—369

- Allah Mengutus utusan-Nya kepada Kaum Yasin—371
- Orang Mukmin dari Penduduk Yasin—372

BAB XII—KISAH NABI YUNUS A.S.—375

Kisah Nabi Yunus —375

- Tobatnya Kaum Nabi Yunus—376
- Nabi Yunus Pergi Meninggalkan Kaumnya—377

Keutamaan Nabi Yunus—385

BAB XIII—KISAH NABI MUSA A.S.—387

Kisah Nabi Musa—387

- Kezaliman Firaun terhadap Bani Israil—388
- Nabi Musa dan Harun Selamat dari Kezaliman Firaun—391
- Ibunda Nabi Musa Mendapat Ilham—391
- Nabi Musa Diadopsi oleh Asiyah, Istri Firaun—393
- Kembalinya Nabi Musa ke Pangkuan Ibunya—394
- Seorang Lelaki dari Bangsa Qibthi Tewas di Tangan Nabi Musa —396
- Nabi Musa Pergi Menuju Kota Madyan—400
- Doa Nabi Musa Terkabal—402
- Jati Diri Orang Tua yang Menolong Nabi Musa—403
- Nabi Musa Bekerja kepada Syuaib—404
- Masa Nabi Musa Bekerja—405
- Nabi Musa Berpisah dengan Syuaib—407
- Nabi Musa Pergi Meninggalkan Kota Madyan—408
- Nabi Musa Mendengar Seruan—410
- Mukjizat yang Dianugerahkan kepada Nabi Musa—411
- Nabi Musa Berdakwah kepada Firaun—414
- Nabi Musa Menyampaikan Bukti-Bukti Kekuasaan Allah kepada Firaun—416
- Perdebatan antara Nabi Musa dan Firaun—418
- Seruan Dakwah Nabi Musa adalah dengan Hikmah dan Nasihat yang Baik—420
- Nabi Musa dan Harun Menemui Firaun—423
- Hujah Nabi Musa Dihadapan Firaun—424
- Nabi Musa dan para Penyihir Kerajaan—426
- Nabi Musa Memperlihatkan Bukti Kebesaran-Nya di Hadapan para Penyihir Istana—429
- Para Penyihir Firaun Bersujud dan Bertobat kepada Tuhan Semesta Alam—430

Situasi setelah Kekalahan Firaun dalam Adu Kekuatan Sihir—438

- Sikap Orang yang Beriman dari Keluarga Firaun—440
- Jawaban Firaun Disertai Kedustaan dan Peningkarannya—443
- Peringatan bagi para Pendusta Nabi Musa—444
- Istana Firaun —446
- Lanjutan Nasihat Seorang Mukmin dari Keluarga Firaun—448
- Bencana yang Menimpa Firaun dan Kaumnya—450
- Firaun Kukuh dalam Kekafiran—453
- Firaun Berbanggga Diri atas Kekuasaannya—456
- Firaun Berhasil Memengaruhi Kaumnya—458

Kebinasaaan Firaun dan Pasukannya—459

- Permohonan Nabi Musa dan Harun—461
- Bani Israil Pergi Meninggalkan Mesir—462
- Terbelahnya Lautan atas Izin Allah—464

- Allah Menyelamatkan Nabi Musa dan Bani Israil—465
- Firaun dan Pasukannya Tenggelam di Tengah Lautan—468

Kondisi Bani Israil setelah Kebinasaan Firaun—472

- Bani Israil Menuju Negeri Syam—476
- Memerangi Kaum Jabbar—479
- Mitos seputar Kaum Jabbar—481
- Bani Israil Menolak Perintah Jihad—482
- Sikap para Sahabat Rasulullah dan Bani Israil Terkait Perintah Jihad—483

Masuknya Bani Israil ke Padang Tih dan Terjadinya Berbagai Macam Keajaiban—485

- Sepuluh Kalimat Perintah dan Larangan (*The Ten Commandments*)—487
- Anugerah Allah kepada Bani Israil—488

Permintaan untuk Melihat Allah S.W.T.—491

- Musa Jatuh Pingsan—493
- Nabi Muhammad S.A.W. Manusia Termulia —496
- Nabi Musa Dianugerahi Dua Kemuliaan—497

Kisah Penyembahan Patung Anak Sapi yang Dilakukan oleh Bani Israil ketika Nabi Musa Pergi Meninggalkan Mereka—498

- Musa Kembali kepada Kaumnya dengan Membawa Lauh-Lauh—501
- Teguran Keras Nabi Musa kepada Bani Israil—502
- Nabi Musa dan Samiri—503
- Tobat bagi Penyembah Patung Anak Sapi—504
- Tujuh Puluh Orang Pilihan—505
- Nabi Musa Bermunajat kepada Allah—507
- Hadis Lainnya yang Semakna dengan Hadis Ibnu Hibban—512
- Bani Israil Berpaling dari Perjanjiannya dengan Allah—514

Kisah Sapi Betina Bani Israil—515

Kisah Nabi Musa dan Khidhir—519

- Bukti Kenabian Khidhir—528

Hadis tentang Beberapa Fitnah (Cobaan) yang Berkaitan dengan Kisah Nabi Musa dari Awal sampai Akhir—530

- Nabi Musa Berada di Istana—532
- Allah Maha Menepati Janji—533
- Kedatangan Ibunda Musa bersama Anakanya di Istana —534
- Nabi Musa Membunuh Seorang Qibthi—536
- Nabi Musa Pergi ke Negeri Madyan—538
- Perdebatan antara Nabi Musa dan Firaun—540
- Nabi Musa vs para Penyihir Kerajaan—541
- Firaun dan Bala Tentaranya Binas di Tengah lautan—542
- Kepergian Nabi Musa Menghadap Rabb Semesta Alam—544
- Nabi Musa Kembali dengan Penuh Kemurkaan—546
- Perjalanan ke Baitul Maqdis—548
- Menolak Perintah Jihad—549

Pembangunan Kubah Zaman—550

Kisah Qarun Bersama Musa A.S.—554

- Nasab Qarun—554
- Qarun Menentang Nasihat Orang Saleh—555

- Qarun Membanggakan Kekayaannya—557
- Qarun Dibenamkan oleh Allah Beserta Hartanya—557
- Penyesalan Orang-Orang yang Mengangan-angankan Harta Kekayaan Qarun—559

Keutamaan Nabi Musa—561

- Keutamaan Nabi Musa dalam al-Qur`an—561
- Keutamaan Nabi Musa dalam Hadis—562
- Pujian dari Allah bagi Nabi Musa dalam al-Qur`an—566

Ibadah Haji yang Dilakukan oleh Nabi Musa ke Baitul 'Atiq dan Sifatnya —570

Ciri-Ciri Nabi Musa—570

Wafatnya Nabi Musa—571

- Harun Lebih Dahulu Wafat sebelum Musa—574
- Wafatnya Nabi Musa—576

Kisah Kenabian Yusya' dan Tugasnya Mengurus Bani Israil setelah Harun dan Musa—577

- Yusya' di Dalam al-Qur`an—577
- Para Panglima Bani Israil—579
- Dua Belas Kabilah Bani Israil—580
- Kisah Bal'am ibn Ba'ura`—582
- Yusya' ibn Nun Membawa Bani Israil ke Baitul Maqdis—584
- Riwayat tentang Matahari yang Berhenti Berputar—585
- Pelanggaran Bani Israil ketika Memasuki Baitul Maqdis—587

BAB XIV—KISAH KHIDHIR DAN ILYAS A.S.—591

Kisah Khidhir—591

- Nama, Nasab, dan Status Kenabian Khidhir—591
- Keislaman Khidhir—593
- Asal Usul Nama Khidhir—594
- Bukti Kenabian Khidhir—595
- Wasiat Khidhir kepada Nabi Musa—597
- Nabi S.A.W. Berkisah tentang Khidhir—600
- Riwayat tentang Khidhir Bersama dengan Nabi Ilyas—602
- Riwayat tentang Khidhir pada Zaman Rasulullah—603
- Riwayat tentang Khidhir yang Bertakziah atas Wafatnya Nabi S.A.W. —604
- Riwayat tentang Kehadiran Khidhir Bersama dengan Sejumlah Sahabat dan Tabi'in—605
- Riwayat tentang Pertemuan Khidhir dengan Nabi Ilyas pada Setiap Tahunnya—607
- Riwayat tentang Khidhir pada Zaman Khalifah al-Walid ibn Abdul Malik—608
- Riwayat tentang Khidhir pada Zaman Khalifah Umar ibn Abdul Aziz—608
- Dalil-Dalil yang Menegaskan bahwa Khidhir Telah Wafat —610

Kisah Nabi Ilyas —615

- Nama, Nasab, dan Kerasulannya—615
- Urutan para Nabi menurut Bani Israil—616
- Nabi Ilyas Telah Wafat—616
- Riwayat tentang Pertemuan Nabi Ilyas dengan Nabi S.A.W.—617
- Bantahan atas Komentar al-Hakim—617
- Riwayat tentang Pertemuan Ilyas dengan Sejumlah Orang—618

BAB XV—KISAH NABI-NABI BANI ISRAIL SETELAH NABI MUSA A.S.—621

Pendahuluan—621

Kisah Hizqil—621

Kisah Nabi Ilyasa A.S.—625

Kondisi Bani Israil sejak Wafatnya Yusya' ibn Nun hingga Diutusnya Samuel sebagai Nabi—626

Kisah Samuel dan Awal Fase Kenabian Daud A.S.—627

- Nama dan Nasabnya—627
- Perjalanan Hidupnya—627
- Thalut Diangkat Menjadi Raja—629
- Tanda Kerajaan Thalut—630
- Thalut Menguji Kesetiaan Pasukannya—631
- Doa Thalut dan Pasukannya ketika Menghadapi Musuh—633
- Nabi Daud Berhasil Membunuh Jalut—633

BAB XVI—KISAH NABI DAUD A.S.—637

Masa Kehidupan Nabi Daud, Keutamaannya, Karakteristiknya, Dalil-Dalil Kenabiannya, dan Beberapa Informasi tentang Dirinya—637

- Nama dan Nasabnya—637
- Kepandaian Nabi Daud dalam Mengolah Besi—638
- Keindahan Suara Nabi Daud ketika Membaca Zabur—639
- Nabi Daud Dianugerahkan Kerajaan yang Kuat dan Kebijaksanaan—642
- Ayat Sajdah dalam Kisah Dua Orang yang Berselisih—643
- Memutuskan Perkara Sesuai dengan Hukum Allah—646
- Kebijakan Nabi Daud—647

Usia Nabi Daud dan Kondisi Wafatnya—650

- Nabi Daud Wafat secara Tiba-Tiba—652

BAB XVII—KISAH NABI SULAIMAN IBN DAUD A.S.—655

Kisah Nabi Sulaiman —655

- Nama dan Nasabnya—655
- Pewaris Kenabian—655
- Kerajaan Sulaiman—656
- Nabi Sulaiman Mendengar Perbincangan Bangsa Semut—657
- Nabi Sulaiman dan Burung Hudhud—659
- Hudhud Bercerita tentang Ratu Balqis—661
- Surat-menyurat antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis—662
- Menghadirkan Singgasana Ratu Balqis—665
- Mengubah Perhiasan Singgasana Ratu Balqis—666
- Istana Kaca—667
- Peristiwa pada Suatu Sore—668
- Ujian bagi Nabi Sulaiman—671
- Kepandaian Nabi Sulaiman dalam Memutuskan Hukum—672
- Angin Ditundukkan bagi Nabi Sulaiman—674
- Bangsa Jin juga Ditundukkan bagi Nabi Sulaiman—675
- Istri-Istri Nabi Sulaiman—677
- Keistimewaan Nabi Sulaiman dari Nabi Lainnya—679

Wafatnya Nabi Sulaiman, Masa Kerajaan, dan Keberlangsungan Hidupnya—680

BAB XVIII—KISAH BEBERAPA NABI BANI ISRAIL YANG TIDAK DIKETAHUI MASANYA DENGAN JELAS, TETAPI MEREKA DIUTUS SETELAH NABI DAUD DAN SULAIMAN A.S. SEBELUM DIUTUSNYA NABI ZAKARIYA DAN YAHYA A.S. —685

Kisah Nabi Sya'ya ibn Amshaya A.S.—685

- Kisah Sanharib dan Kebinasaan Pasukannya—686
- Kewafatan Sya'ya—687

Kisah Nabi Armiya ibn Halqiya A.S. dari Keturunan Lawi ibn Ya'qub—687

Runtuhnya Baitul Maqdis—688

- Armiya Diangkat menjadi Nabi untuk Bani Israil—688
- Masa Pemerintahan Bukhtanashar—695

Kisah tentang Nabi Daniel A.S.—697

- Riwayat tentang Penemuan Jasad Nabi Daniel pada Masa Umar—698
- Verifikasi Riwayat Tahun Wafatnya Nabi Daniel—699
- Benda-Benda yang Ditemukan Bersama Jasad Nabi Daniel—700

Renovasi Pembangunan Baitul Maqdis setelah Kehancurannya dan Berkumpulnya Kembali Bani Israil dari Berbagai Penjuru Negeri di Baitul Maqdis —701

Kisah Uzair—703

- Nama dan Nasabnya—703
- Seputar Uzair dan Awal Kisahnya —704
- Dibangkitkan Kembali dari Kematian—705
- Uzair Kembali ke Rumahnya—706
- Pembaruan Kitab Taurat—707

Kenabian Uzair—708

BAB XIX—KISAH NABI ZAKARIYA DAN YAHYA A.S.—711

Kisah Nabi Zakariya dan Yahya—711

- Nabi Zakariya dan Yahya dalam al-Qur'an—711
- Nama dan Nasabnya —712
- Doa Nabi Zakariya untuk Memperoleh Anak Dikabulkan—713
- Warisan Nabi Zakariya adalah Kenabian—714
- Kabar Kelahiran Seorang Anak—716
- Sifat Mulia pada Diri Nabi Yahya—718
- Keutamaan Nabi Yahya—719
- Riwayat tentang Meninggalnya Nabi Zakariya—722
- Wasiat Nabi Zakariya—722
- Kesalehan Nabi Yahya—724

Penyebab Terbunuhnya Nabi Yahya —725

- Verifikasi Riwayat Tempat Terbunuhnya Nabi Yahya—728
- Riwayat Ibnu Asakir—728

BAB XX—KISAH NABI ISA A.S.—731

Kisah Maryam binti Imran—731

- Nasab Maryam—732
- Maryam Dijauhkan dari Setan—733
- Kebutuhan Maryam Ditanggung oleh Nabi Zakariya—735
- Maryam Tekun Beribadah—736

- Allah Mengangkat Derajat Maryam—737
- Keutamaan Siti Maryam—739

Kisah Kelahiran Hamba Allah dan Rasul-Nya: Isa Putra Maryam Sang Gadis Perawan—746

- Awal Kisah Maryam—747
- Maryam Didatangi Malaikat—748
- Maryam Menjalani Masa Kehamilan—750
- Mengisolasi Diri—752
- Maryam Kembali dengan Membawa Seorang Bayi—755
- Nabi Isa Berbicara dalam Buai—758

Penjelasan tentang Kemahasucian Allah S.W.T. yang Tidak Memiliki Anak sebagaimana Tuduhan Orang-Orang Zalim yang Angkuh dan Sombong—763

- Siapa yang Menuhankan Isa al-Masih maka Ia Telah Kufur —767
- Kekufuran Penganut Ideologi Trinitas—769

Masa Pertumbuhan dan Pendidikan Isa Putra Maryam A.S. pada Waktu Kecil dan Awal Turunnya Wahyu dari Allah S.W.T. kepadanya—773

- Mukjizat Nabi Isa pada Masa Kecil—773

Kisah Turunnya Empat Kitab Suci dan Waktu-Waktunya—777

- Perbincangan antara Nabi Isa dan Iblis—780
- Nabi Isa Dilindungi para Malaikat—783
- Mukjizat Nabi Isa—785
- Mukjizat para Nabi Sesuai dengan Tantangan zamannya—789
- Kabar Diutusnya Seorang Rasul Sepeninggal Nabi Isa—791
- Kisah Hidangan Makanan—794

Sebagian Kondisi Kehidupan Nabi Isa dan Nasihat-Nasihatnya—797

Kisah Pengangkatan Nabi Isa ke Langit dalam Penjagaan Allah dan Penjelasan tentang Kebohongan Kaum Yahudi dan Nasrani tentang Penyaliban Beliau—806

- Nabi Isa Turun ke Bumi pada Akhir Zaman—807
- Maryam Bertemu dengan Putranya, Isa al-Masih—813
- Usia Nabi Isa ibn Maryam—814
- Berlebihan terhadap Salib—815

Sifat, Karakter, dan Keutamaan Nabi Isa—817

Perselisihan yang Terjadi di Antara para Sahabat Isa al-Masih setelah Peristiwa Pengangkatan al-Masih ke Langit—826

Pembangunan Bait Lahm (Bethlehem) dan Kebangkitan Kembali—827



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada utusan yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Allah telah berfirman kepada beliau, *“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur`an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”* (QS. Yûsuf: 3)

Allah s.w.t. memerintahkan beliau untuk mengisahkan kisah-kisah ini kepada umatnya dengan firman-Nya: *“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”* (QS. Al-A`râf: 176)

Risalah kenabian telah terlaksana dengan tuntas. Amanat telah dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Umat Islam senantiasa melaksanakan risalah dan menjaga amanat tersebut. Akhirnya, mereka berhasil meraih kemajuan, kejayaan, dan kemuliaan. Namun, ketika mereka mulai lemah dalam melaksanakan risalah dan mengabaikan amanat tersebut, akibatnya mereka menjadi lemah dan terpecah-pecah. *Wa ba`du.*

Di dalam Kata Pengantar ringkas untuk buku yang sangat berharga ini, kami mendapatkan suatu pertanda: penulis buku ini sangat kaya dengan informasi. Buku karya tulisnya ini isinya sangat luas. Oleh sebab itu, kami berupaya melakukan pengkajian terhadap buku ini melalui metodologi *tahqiq* dan *takhrij*. Kami berharap, semoga Allah s.w.t. senantiasa memberikan petunjuk-Nya terhadap upaya yang kami lakukan ini. Semoga Dia mengabulkannya.

Pertama: Tentang Penulis

Ia bernama Ismail bin Umar al-Qurasyi ibn Katsir ibn Dhau` ibn Katsir ibn Zara` al-Bashri ad-Dimasqa, al-Faqih asy-Syafi`i, `Imaduddin al-Hafizh Abu al-Fida`. Ia dikenal sebagai orang yang banyak menghadiri majelis ilmu, mempunyai ingatan yang kuat, dan pemahamannya bagus. Ia juga aktif menggeluti bahasa Arab dan piawai dalam mengubah syair, seperti contoh syair karyanya ini:

*“Hari-hari telah kami lalui silih berganti
Dalam kesibukan mengamati dan meneliti
Masa remaja yang telah terlewati
Tidak bisa mengembalikan masa tua ini.”*

Sebagian ulama pada zamannya berkata, “Ia adalah ulama yang disanjung dan dihormati dan pemuka ahli tafsir. Ia banyak menyimak ilmu pengetahuan dan mengumpulkannya. Ia aktif menulis buku, berceramah, dan berfatwa. Ia banyak belajar, mengajar, dan mengamalkan ilmunya. Fatwa-fatwanya tersebar ke seluruh penjuru negeri. Ia terkenal dengan ketelitian dan kejeliannya. Ia menyandang predikat sebagai pemuka dalam ilmu sejarah, hadis, dan tafsir.

Sejumlah buku-buku hasil karyanya berjudul:

Al-Ijtihad fi Thalabil Jihâd;

Ahkâmut Tanbîh;

Al-Bidâyah wa an-Nihâyah fi at-Târîkh;

Tafsîrul Qur`ân;

Takmilah Asmâ`uts Tsiqaât wa adh-Dhu`afâ;

Jâmi`ul Masânid wa As-Sunan al-Hâdi li Aqwam Sunan fi Tsamâmiyah Ajzâ`;

Syarhul Jâmi`us Shâhih lil Bukhari;

Thabaqâtul `Ulamâ;

Al-Fushûl fi Sirah ar-Rasûl;

Al Kawâkibud Dirârî fi at-Târîkh “Al-Bidâyah wa an-Nihâyah”;

Al-Wâdhihun Nafis fi Manâqibil Imâm Muhammad ibn Idris;

dan buku-buku lainnya.¹ Ia wafat pada bulan Sya`ban tahun 774 H. Semoga Allah merahmatinya.²

Kedua: Tentang Kitab

Orang yang pertama kali diperkirakan menulis kitab tentang kisah para nabi adalah Wahab ibn Munabbih yang wafat tahun 114 H. Ia seorang sejarawan yang banyak menulis berita dari kitab-kitab kuno. Ia banyak mengetahui kisah-kisah orang dahulu, termasuk kisah-kisah *israiliyat*. Begitu pula banyak penulis dan pengarang kisah-kisah para nabi lainnya, di antaranya:

- Al-Imam `Ali ibn Hamzah al-Kasa`i an-Nahwi (w. 189 H).
- Sahl ibn Abdullah at-Tustari (w. 283 H).
- Al-Amin al-Mukhtar `Izzul Malik Muhammad ibn Abdul Malik al-Musabbihi (w. 420 H).³
- Selanjutnya, ulama kita, al-Imam Ibnu Katsir.

Dalam kitabnya *Qashashul Anbiyâ`* ini, beliau mengambil referensi berdasarkan kisah-kisah yang disebutkan di dalam al-Qur`an dan sebagiannya lagi tidak mengacu pada penjelasan al-Qur`an. Di dalam kitabnya itu, tidak disebutkan kisah Nabi kita Muhammad s.a.w. Dengan demikian, kisah di dalam kitabnya dimulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi Isa a.s.

¹ Syadzarâtud Dzahab, 6/230.

² Hadyatul `Arifin, 5/215.

³ Op.Cit., 6/230.

Penulis yang diridhai Allah menyusun kitabnya ini dengan menggunakan metode wahyu yang tepercaya dan perasaan yang terkendali. Dengan demikian, kisah-kisah di dalam kitab ini didasarkan pada ayat-ayat yang disebutkan di dalam al-Qur`an al-Karim. Kitab ini terbebas dari hadis-hadis Rasulullah s.a.w. yang *maudhu'* (palsu). Demikian juga, kitab ini tidak berlandaskan pada hadis-hadis *dha'if* (lemah), kecuali sedikit hadis-hadis *dha'if*⁴ yang diperselisihkan oleh para ulama dalam hal hukum pengamalannya. Sebagaimana diketahui, mayoritas ulama bersepakat dalam hal penggunaan hadis-hadis *dha'if* tersebut sebatas wacana yang berkaitan dengan *fadhilah* amal, dengan syarat tidak melenceng dari fungsi utamanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kitab ini terbebas dari kisah-kisah *israiliyat* sampai pada paragraf terakhir. Betapa tidak, bukankah penulisnya adalah seorang imam yang hafal hadis-hadis Nabi? Pada akhirnya, kitab ini memang tidak ada tandingannya dalam temanya, sangat berbobot di dalam judulnya, dan sangat teliti dalam menjelaskan berbagai kisah para nabi di dalamnya. Hal itu dikarenakan luasnya ilmu yang dimiliki penulisnya dan lamanya waktu beliau dalam mempelajari sejarah. Bagi saya, kitab ini sangat penting dan bermanfaat bagi setiap muslim serta para pencari ilmu untuk mengetahui kandungan ilmu yang ada di dalamnya.

Kitab ini disusun dan disebarluaskan untuk diambil hikmahnya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. Oleh sebab itu, merupakan suatu hal positif yang dilakukan oleh penerbit *Dârut Thibâ'ah wa an-Nasyril Islamiyyah* ketika menerbitkan kitab ini dengan format yang sangat indah. Sebelumnya, penerbit ini telah melakukan persiapan yang cukup lama dan perjuangan yang luar biasa hingga akhirnya kitab fenomenal ini dapat diterbitkan.

Ketiga: Metode Tahqiq

Sebagaimana diketahui, kitab ini telah menjadi pusat perhatian masyarakat dan mengalami cetak ulang lebih dari satu kali. Sementara itu, sebagian penerbit kitab ini juga melakukan penelitian naskahnya dengan merujuk langsung pada manuskrip⁵ aslinya. Adapun yang menjadi pilihan bagi kami adalah cukup dengan merujuk pada nash-nash transkrip yang telah dicetak. Selanjutnya, kami melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Mencantumkan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur`an pada *footnote* (catatan kaki).
2. Menjelaskan pada catatan kaki tentang istilah-istilah asing yang terdapat di dalam kitab ini yang memerlukan penjelasan.
3. Menulis biografi singkat tokoh-tokoh yang disebut di dalam kitab ini. Dalam hal ini, kami hanya membatasi diri pada penjelasan tentang spesialisasi ilmu

⁴ Hal ini sudah dijelaskan di dalam *footnote* (catatan kaki).

⁵ Lihat transkrip yang telah di-*tahqiq* (diteliti) oleh Ustad Muhammad Ahmad Abdul Aziz Zaidan.

tokoh-tokoh tersebut. Begitu juga menyebutkan sejarah wafatnya dan hal-hal lain yang dibutuhkan sebagai tambahan informasi.

4. Menjelaskan nama-nama tempat dan negara yang disebutkan di dalam kitab ini.
5. Melakukan *takhrij* hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab ini. Begitu juga menjelaskan *rijâlul hadîts* dan kedudukan hadis-hadis *dha'if* dengan merujuk pada kitab *Al-Jarh wa at-Ta'dîl*.
6. Menjaga esensi kitab ini dan nash-nash yang ada di dalamnya kemudian memberikan masukan berupa format khusus yang memberi kemudahan dalam pencarian setiap tema-tema tertentu sehingga memberi gambaran tentang materi yang terkandung di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini, kami melakukan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menyempurnakan pembagian tema tulisan, sebagaimana yang sudah dirancang oleh penulisnya. Dalam hal ini, kami mencantumkan bab-bab khusus dan mencantumkan penomorannya.
 - b. Kami juga menyempurnakan pembagian bab tulisan, sebagaimana yang sudah dirancang oleh penulisnya. Dalam hal ini, kami mencantumkan pasal-pasal khusus dan mencantumkan penomorannya.
 - c. Menuliskan judul-judul dari sebagian pasal yang kami anggap penting untuk mengetahui kandungan materi dari setiap pasal. Judul tersebut kami letakkan di antara dua kurung (.....).
 - d. Menyediakan halaman kosong pada bagian awal pembahasan setiap bab. Di dalamnya kami tulis nomor dan judul bab. Begitu pula pasal-pasal bab, jika memang bab tersebut mengandung pasal-pasal.
 - e. Selain adanya halaman kosong, setiap nomor pasal dan judul yang merupakan tambahan dari kami pada sebagian halaman kitab ini, kami meletakkannya di antara dua kurung (.....).
7. Sebagai upaya akhir, kami sempurnakan kitab ini dengan mencantumkan daftar isi yang mengungkapkan seluruh kandungan kitab ini. Tujuannya untuk memperjelas fokus tentang tema-tema yang ada di dalamnya juga untuk mempermudah pembaca dalam memahami kandungan kitab yang sangat berharga ini. Kami mencantumkan daftar isi berupa judul-judulnya saja di halaman terakhir kitab. Daftar isi sengaja dibuat ringkas mengingat kitab ini sudah sangat tebal sehingga menulis daftar isi secara panjang lebar merupakan hal yang tidak tepat. Terlebih, kitab ini hanya satu jilid.

Pada kesempatan ini, tidak lupa kami sebutkan pihak-pihak yang banyak berjasa dalam menyusun kitab ini, yaitu teman-teman yang kami muliakan dan murid-murid yang kami banggakan, khususnya Dr. Abdur Rahman Muhammad Ali Uwais dan Dr. Jamal Musthafa Abdul Hamid an-Najjar. Atas segala pengorbanan mereka, kami haturkan banyak terima kasih. Mereka telah berjasa melakukan

penelitian-penelitian yang dilakukan bersama saya hingga akhirnya kitab yang sangat berharga ini dapat diterbitkan.

Saya berharap semoga Allah menerima amal yang saya lakukan ini. Saya melakukannya dengan ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah. Mudah-mudahan jerih payah yang saya lakukan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat. Begitu pula, bagi pihak-pihak yang telah berpartisipasi membantu saya dalam menerbitkan kitab ini, semoga Allah menerima amal ibadah mereka hingga datang suatu masa yang tidak berguna sedikit pun *"harta dan anak-anak laki-laki, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (QS. Asy-Syu'arâ: 88)

Peneliti

Abu Musthafa Abdul Hayyi al-Farmawi

Kairo, 'Ainu Syams, An-Nu'âm

Permulaan Rabi'ul Awwal, 1411 H

21 September, 1990 M

KISAH NABI ADAM A.S.

Ayat-Ayat al-Qur`an tentang Penciptaan Nabi Adam

Allah s.w.t. berfirman,
“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!’”

Mereka menjawab: ‘Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami. Sesungguhnya, Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.’”

Allah berfirman: ‘Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.’ Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: ‘Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?’”

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu kepada Adam.’ Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur, dan ia adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir.’”

Dan Kami berfirman: ‘Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.’”

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan kami berfirman: ‘Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi

yang lain dan bagi kamu ada tempat kediaman di Bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.'

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya. Maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya, Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Kami berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.'

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 30-39)

Allah s.w.t. juga berfirman, "Sesungguhnya, perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakan Adam dari tanah. Kemudian Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia) maka jadilah ia." (QS. Âli-Imrân: 59)

Allah s.w.t. juga berfirman, "Hai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Hawa); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi (kekeluargaan). Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisâ: 1)

Dia juga berfirman, "Hai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurât: 13)

Allah s.w.t. juga berfirman, "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan pasangannya agar ia merasa senang kepadanya...", (QS. Al-A'râf: 189) hingga akhir ayat.

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu (Adam) lalu Kami bentuk tubuhmu. Kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun bersujud, kecuali Iblis. Ia tidak termasuk mereka yang bersujud.

Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab: 'Aku lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah.'

Allah berfirman: 'Turunlah kamu dari surga itu karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya, kamu termasuk orang-orang yang hina.'

Iblis menjawab: 'Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka dibangkitkan.'

Allah berfirman: 'Sesungguhnya, kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.'

Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).'

Allah berfirman: 'Keluurlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu maka benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahanam dengan kamu semuanya.'

(Dan Allah berfirman): 'Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini hingga menjadikan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.'

Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini tertutup). Dan setan berkata: 'Tuhanmu hanya melarang kamu berdua agar tidak mendekati pohon ini supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (di dalam surga).'

Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya, aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.'

Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat-aurat mereka maka mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'

Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.'

Allah berfirman: 'Turunlah kamu sekalian! Sebagian kamu akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.'

Allah berfirman: 'Di bumi itu kamu hidup, di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan'." (QS. Al-A'râf: 11-25)

Dia berfirman di dalam ayat lainnya, "Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain." (QS. Thâhâ: 55)

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.'

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu.

Allah berfirman: 'Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama mereka yang sujud itu?'

Iblis berkata: 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.'

Allah berfirman: 'Keluurlah dari surga karena sesungguhnya kamu terkutuk! Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat.'

Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.'

Allah berfirman: '(Kalau begitu), maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh sampai hari yang telah ditentukan.'

Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'

Allah berfirman: 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (untuk menjaganya). Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat.

Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah dijanjikan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka'." (QS. Al-Hijr: 26-44)

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Dan (ingatlah) tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu semua kepada Adam,' lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia berkata: 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?'

Ia (iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau lebih muliakan atas diriku? Sesungguhnya, jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil saja.'

Dia (Allah) berfirman: 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup.

Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang kamu (Iblis) sanggupi dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka, melainkan tipuan belaka.

Sesungguhnya, (terhadap) hamba-hamba-Ku, kamu (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga'." **(QS. Al-Isrâ': 61-65)**

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil ia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Kahfi: 50)**

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu. Maka ia lupa (akan perintah itu) dan tidak kami dapati padanya kemauan yang kuat. Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka sujud, kecuali Iblis. Ia membangkang.

Maka kami berkata: 'Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya, kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.'

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu. Lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakahlah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.

Allah berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.'

Berkatalah ia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta. Padahal, aku dahulunya adalah seorang yang melihat?'

Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami. Lalu kamu melupakannya dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'." (QS. Thâhâ: 115–126)

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Katakanlah: 'Itu (al-Qur`an) adalah berita besar yang kamu berpaling darinya. Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala`ul a'lâ (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidaklah diwahyukan kepadaku, kecuali bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.'

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: 'Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah.'

Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya. Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis. Ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir.

Allah berfirman: 'Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?'

Iblis berkata: 'Aku lebih baik daripadanya karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah.'

Allah berfirman: 'Kalau begitu, keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya, kamu adalah orang yang terkutuk. Sesungguhnya, kutukan-Ku akan tetap atas dirimu sampai hari Pembalasan.'

Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.'

Allah berfirman: 'Sesungguhnya, kamu termasuk golongan yang diberi tangguh sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat).'

Iblis menjawab: 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'

Allah berfirman: 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sesungguhnya, Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.'

Katakanlah (wahai Muhammad): 'Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atas dakwahku dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-ada. Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (al-Qur`an) setelah beberapa waktu lagi'." (QS. Shâd: 67-88)

Demikianlah kisah Nabi Adam a.s. ini telah disebutkan secara terpisah-pisah di dalam ayat-ayat al-Qur`an. Semua itu telah kami jelaskan di dalam kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*). Kami akan menjelaskan di dalam buku ini tentang semua hal yang berkaitan dengan ayat-ayat yang mulia tersebut. Di samping itu, juga menjelaskan hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah s.a.w. yang berkaitan dengan hal tersebut. Semoga Allah memberikan taufik dan pertolongan-Nya.

■ Penciptaan Nabi Adam dan Hikmah di Balik Penciptaannya

Allah s.w.t. telah memberitahukan kepada para malaikat melalui firman-Nya: *"Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (QS. Al-Baqarah: 30)

Menurut ayat tersebut, Allah memberitahukan bahwa Dia akan menciptakan Adam dan keturunannya yang sebagiannya akan menguasai atas sebagian yang lain (menjadi khalifah) sebagaimana firman-Nya: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai penguasa-penguasa di bumi."* (QS. Al-An`âm: 165)

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (Dialah) yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi."* (QS. An-Naml: 62)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberitahukan kepada mereka (para malaikat) tentang penciptaan Adam dan anak-anak keturunannya sebagaimana Dia juga telah memberitahukan tentang perkara yang sangat besar sebelum penciptaan Adam. Karena itu, para malaikat bertanya berdasarkan hikmah yang dihasilkan dari pengamatan dan pengetahuan, bukan karena penolakan, sifat negatif, dan kedengkian mereka terhadap Adam dan keturunannya sebagaimana anggapan sebagian ahli tafsir yang tidak mengerti. Para malaikat bertanya, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"* (QS. Al-Baqarah: 30)

Diceritakan bahwa para malaikat telah mengetahui bahwasanya sebelumnya telah terjadi hal seperti itu, seperti yang pernah mereka saksikan sendiri pada kehidupan bangsa jin dan *bin (al-bin)*⁶ sebelum Adam diciptakan. Demikianlah sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah.

Abdullah ibn Umar⁷ berkata, "Seribu tahun sebelum Adam, bangsa jin telah melakukan pertumpahan darah. Selanjutnya, Allah mengutus pasukan malaikat untuk mengusir jin-jin itu ke wilayah pesisir." Ibnu Abbas juga mengatakan hal yang serupa. Sementara itu, menurut al-Hasan, para malaikat mengatakan hal seperti itu berdasarkan ilham yang diterima oleh mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa para malaikat berkata seperti itu setelah diperlihatkan kepada mereka sebagian informasi yang terdapat di *Lauhul Mahfûzh*. Ada pula yang mengatakan bahwa para malaikat berkata seperti itu setelah diberitahu oleh Harut dan Marut, berdasarkan informasi dari malaikat yang berada

⁶ Mungkin maksudnya adalah *hin (al-hin)*. Mereka adalah satu golongan dari bangsa jin.

⁷ Abdullah ibn Umar ibn Khatthab al-Adawi, wafat tahun 73 H. (*Asadul Ghâbah*, 3/140).

di atas mereka berdua tentang terjadinya pertumpahan darah itu. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim⁸ dari Abu Ja'far al-Baqir.⁹

Ada pula yang mengatakan bahwa para malaikat telah mengetahui sesungguhnya tidaklah bumi itu diciptakan, kecuali di dalamnya terdapat makhluk yang saling bermusuhan seperti itu. *"Padahal, kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu."*¹⁰ Maksudnya: "Kami (para malaikat) selalu menyembah-Mu. Tidak ada salah satu pun di antara kami yang berbuat maksiat kepada-Mu. Jika tujuan penciptaan mereka (Adam dan keturunannya) adalah untuk menyembah-Mu, di sini kami tidak pernah berhenti menyembah-Mu, siang dan malam."

"Dia (Allah) berfirman: 'Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui'." Maksudnya: "Aku (Allah) lebih mengetahui kemaslahatan yang lebih utama (sisi positif) dari penciptaan mereka (Adam dan keturunannya) yang tidak kalian ketahui." Bisa juga: "Di antara mereka akan ada yang menjadi para nabi, rasul, orang-orang *shiddiq*, syuhada, dan orang-orang saleh."

■ Ilmu yang Allah Ajarkan kepada Nabi Adam Melebihi Ilmunya para Malaikat

Allah pun kemudian menjelaskan kepada para malaikat tentang kelebihan Adam atas mereka dalam hal ilmu pengetahuan. Allah berfirman, *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam semua nama-nama (benda)."* (QS. Al-Baqarah: 31)

Ibnu Abbas¹¹ berkata, "Nama-nama ini adalah yang dikenal oleh manusia, seperti nama orang, hewan, bumi, dataran rendah, laut, gunung, unta, keledai, dan nama-nama lainnya."

Mujahid berkata, "Allah mengajarkan kepada Adam nama lembaran, takdir, bunyi, sampai nama kentut yang tidak berbunyi."

Mujahid juga berkata, "Allah mengajarkan kepada Adam nama semua binatang, nama semua burung, dan nama segala sesuatu." Pendapat seperti itu juga dikatakan oleh Sa'id ibn Jubair, Qatadah, dan pendapat ulama lainnya.¹²

Ar-Rabi' berkata, "Allah mengajarkan Adam nama-nama malaikat."

Abdurrahman ibn Zaid berkata, "Allah mengajarkan Adam nama-nama keturunannya."¹³

Adapun pendapat yang benar: "Allah mengajarkan Adam nama-nama semua dzat dan gerakannya, baik yang kecil maupun yang besar, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Abbas r.a."

⁸ Ia adalah Abdur Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mudzir at-Tamimi. Ia wafat tahun 327 H. (*Tadzkirah al-Huffāzh*, 3/829, *Syadzaratudh Dzahab*, 2/308, *Thabaqatul Huffāzh*, 345).

⁹ Ia adalah Muhammad ibn Ali ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, wafat tahun 114 H. (*Thabaqatul Huffāzh*, hlm. 49, *Tadzkiratul Huffāzh*, 1/124).

¹⁰ QS. Al-Baqarah: 30. *Tafsir Mujāhid*, 1/72, *Tafsir ath-Thabari*, 1/178.

¹¹ Ia adalah Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Muththalib, wafat tahun 68 H di Tha'if. (*Asadul Ghābah*, 3/290).

¹² Ia adalah Mujahid ibn Jabr al-Makki al-Khazraji Abdul Hajaj, wafat tahun 103 H. (*Thabaqāt Ibnu Sa'ad*, 5/343, *Syadzaratudh Dzahāb*, 1/125, *Thabaqatul Huffāzh*, 35).

¹³ *Tafsir Ath-Thabari*, 1/170 dan tafsir ulama lain setelahnya.

Berkaitan dengan hal ini, Bukhari¹⁴ menyebutkan hadis yang berasal dari dia sendiri dan Imam Muslim¹⁵ dari jalur riwayat Sa'id dan Hisyam, dari Qatadah, dari Anas ibn Malik¹⁶, dari Rasulullah s.a.w., beliau berabda, *"Orang-orang mukmin akan berkumpul pada hari Kiamat nanti seraya berkata: 'Andai saja ada yang memohonkan syafaat untuk kita kepada Tuhan kita.' Selanjutnya, mereka menemui (Nabi) Adam seraya berkata: 'Engkau adalah bapak moyang manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya. Dia juga telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada-Mu dan mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu...'"* Bukhari menyebutkan hadis ini sampai selesai.

Allah s.w.t. berfirman, *"Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu Dia berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu sekalian memang benar orang-orang yang benar!'"* (QS. Al-Baqarah: 31)

Hasan al-Bashri¹⁷ berkata, *"Ketika Allah hendak menciptakan Adam, para malaikat berkata: 'Tidaklah Tuhan kami menciptakan suatu makhluk, kecuali kami lebih mengetahui (lebih berilmu) darinya.'" Pernyataan mereka itu pun diuji. Hal ini dapat diketahui melalui firman-Nya: "Jika kamu sekalian memang orang-orang yang benar." Ada juga pendapat lainnya, sebagaimana telah kami jelaskan di dalam kitab tafsir (Tafsir Ibnu Katsir).*

Para malaikat pun menjawab, *"Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui selain dari yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Baqarah: 32)* Maksudnya, Mahasuci Engkau. Tidak ada seorang pun yang mampu menguasai ilmu-Mu tanpa adanya pengajaran dari-Mu, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah: 255)*

Allah s.w.t. berfirman, *"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Kukatakan kepada kalian bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan?'" (QS. Al-Baqarah: 33)* Maksudnya, Allah mengetahui hal yang tersembunyi sebagaimana Dia mengetahui hal yang terlihat nyata.

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari firman Allah: *"Aku mengetahui apa yang kalian tampakkan"* adalah perkataan para malaikat: *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya?"* Adapun maksud firman Allah: *"Dan (Allah mengetahui) apa yang kalian sembunyikan"* adalah Iblis yang menyembunyikan kesombongan dan keangkuhan di dalam dirinya

¹⁴ Shahih Bukhârî, bab Tafsir, pembahasan tentang Tafsir Surah al-Baqarah.

¹⁵ Shahih Muslim, bab Iman, pasal Tempat Penduduk Surga yang paling Rendah.

¹⁶ Ia adalah Anas ibn Malik ibn an-Nadhar ibn Dhamdham al-Anshari Abu Hamzah. (Tahdzibut Tahdzib, 1/376).

¹⁷ Ia adalah al-Hasan ibn Abul Hasan al-Bashri Abu Sa'id, wafat tahun 11 H. (Syadzaratud Dzahab, 1/136).

terhadap Adam a.s. Demikianlah yang dikatakan oleh Sa'id ibn Jubair, Mujahid, as-Sadi, ad-Dhahak, dan ats-Tsauri. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Adapun, Abu Aliyah, ar-Rabi', al-Hasan, dan Qatadah berpendapat bahwa firman Allah: *"Dan (Allah mengetahui) apa yang kalian sembunyikan"* maksudnya adalah perkataan malaikat: *"Tidaklah Tuhan kami menciptakan suatu makhluk, kecuali kami lebih mengetahui (lebih berilmu) dan lebih mulia darinya."*

■ Empat Keistimewaan Nabi Adam

Firman Allah: *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kalian kepada Adam.' Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."* (QS. Al-Baqarah: 34)

Hal itu merupakan wujud penghormatan yang sangat besar dari Allah s.w.t. kepada Adam ketika Dia menciptakannya secara langsung dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam diri Adam sebagaimana dijelaskan melalui firman-Nya: *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud."* (QS. Al-Hijr: 29)

Ada empat keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada Adam: (1) ia diciptakan langsung dengan tangan Allah yang mulia, (2) ditiupkan langsung ruh (ciptaan) Allah kepadanya, (3) malaikat diperintahkan untuk sujud kepadanya, dan (4) diajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Oleh sebab itu, Musa berkata kepada Adam saat keduanya dipertemukan di *Mala'ul A'lâ*, sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya, *"Engkau adalah Adam—bapak moyang manusia yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, para malaikat diperintah oleh Allah untuk sujud kepadamu, dan Dia mengajarkan kepadamu segala sesuatu."*

Demikian juga yang dikatakan oleh umat di Padang Mahsyar pada hari Kiamat nanti, sebagaimana yang telah kami jelaskan. Kami juga akan menjelaskan hal ini pada pembahasan selanjutnya. *In syaa Allah.*

■ Kesombongan Iblis yang Menolak Perintah Allah untuk Bersujud

Allah berfirman di dalam ayat-ayat lainnya, *"Sesungguhnya, kami telah menciptakan kamu (Adam). Lalu kami bentuk tubuhmu. Kemudian kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kalian kepada Adam.' Maka mereka pun bersujud, kecuali Iblis. Ia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab: 'Aku lebih baik daripadanya. (Sebab) Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah'."* (QS. Al A'râf: 11–12)

■ Iblis Bukan Berasal dari Golongan Malaikat

Hasan al-Bashri berkata, *"Iblis telah membanding-bandingkan diri dan ia merupakan makhluk pertama yang membanding-bandingkan diri."*

Muhammad ibn Sirin¹⁸ berkata, “Makhluk pertama yang membanding-bandingkan diri adalah Iblis. Matahari dan bulan tidaklah disembah, kecuali dengan ukuran perbandingan.” Kedua pernyataan tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.¹⁹

Dengan kata lain, Iblis memandang dengan cara membanding-bandingkan antara dirinya dan Adam lalu ia melihat dirinya lebih mulia dari Adam. Karena itu, ia menolak untuk bersujud kepada Adam. Padahal, sudah ada perintah kepadanya dan kepada seluruh malaikat untuk bersujud. Perbandingan tersebut jika bertolak belakang dengan nash (firman Allah), akan merusak kehormatan diri. Selanjutnya, ia menjadi rusak dengan sendirinya. Sesungguhnya, tanah (*ath-thîn*) itu lebih bermanfaat dan lebih baik daripada api (*an-nâr*) karena di dalam tanah terdapat (unsur) ketenangan, kesuburan, kemurahan, dan pertumbuhan. Sementara itu, di dalam api terdapat kecerobohan, kekasaran, ketergesaan, dan pembakaran.

Adam dimuliakan Allah dengan diciptakannya secara langsung oleh tangan Allah sendiri dan ditiupkan ruh Allah ke dalam dirinya. Berdasarkan hal inilah para malaikat diperintah untuk bersujud kepada Adam sebagaimana (dijelaskan di dalam) firman-Nya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Oleh karena itu, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Lalu bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman: ‘Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?’ Iblis menjawab: ‘Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.’ Allah berfirman: ‘Keluarlah dari surga karena sesungguhnya kamu (makhluk) terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpa dirimu sampai hari Kiamat’.” (QS. Al-Hijr: 28-35)*

Ketentuan dari Allah ini wajar sebab Iblis selalu menentang Allah untuk (bersujud kepada) Adam. Iblis selalu melecehkan Adam dan menyombongkan diri kepadanya dengan menentang perintah Allah. Ia menentang Allah dengan cara terang-terangan ketika diperintah untuk bersujud kepada Adam.

Begitu cepatnya Iblis mengemukakan alasan yang sebenarnya tidak berguna sama sekali. Alasan Iblis itu lebih parah dari dosanya sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah s.w.t. di dalam salah satu surah: *“Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu semua kepada Adam.’ Lalu mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia berkata: ‘Apakah aku akan bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?’ Ia (Iblis) berkata: ‘Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang*

¹⁸ Ia adalah Muhammad ibn Sirin, seorang syekh di Basrah dan seorang imam pada masa dahulu. Ia wafat pada 110 H. Lihat Syadzaratud Dzahab, 1/138.

¹⁹ Tafsir ath-Thabari, 8/89.

Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya, jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan Aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil saja.' Tuhan berfirman: 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasan bagimu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang kamu sanggupi dengan ajakanmu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki. Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka (manusia), kecuali tipuan belaka. Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku, kamu tidak akan dapat menguasai mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga.'" (QS. Al-Isrâ': 61-65)

Allah juga berfirman di dalam surah al-Kahfi, "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam.' Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin. Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu sekalian mengambil ia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari Aku?" (QS. Al-Kahfi: 50)

Maksudnya, Iblis berpaling dari ketaatan kepada Allah dengan kesengajaan, keingkaran, dan kesombongan dalam menjalankan perintah-Nya. Hal ini terjadi, karena pengkhianatan merupakan tabiat aslinya dan ia diciptakan dari unsur materi yang buruk sehingga ia memiliki kecenderungan watak seperti itu. Sesungguhnya, ia (Iblis) adalah makhluk yang diciptakan dari api sebagaimana dijelaskan melalui firman-Nya. Di samping itu, juga berdasarkan penjelasan hadis *Shahîh Muslim* yang berasal dari Aisyah, dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, "Malaikat diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari yang telah digambarkan (disifatkan) bagi kalian." (HR. **Muslim**)²⁰

Hasan al-Bashri berkata, "Iblis tidak pernah menjadi (bagian dari golongan) malaikat walau hanya sekejap mata." Syahr ibn Hausyab berkata, "Ia (Iblis) berasal dari golongan jin. Ketika mereka melakukan kerusakan di bumi, Allah mengirimkan kepada mereka satu pasukan dari malaikat. Selanjutnya, para malaikat itu membunuh mereka dan menggiring mereka ke wilayah pesisir pantai. Iblis termasuk yang ditawan kemudian para malaikat membawanya bersama bangsa jin ke langit. Saat itulah Iblis berada di langit. Ketika malaikat diperintah untuk bersujud (kepada Adam), Iblis menolaknya.

Ibnu Mas'ud,²¹ Ibnu Abbas, sekelompok sahabat, Sa'id ibn al-Musayyab, dan ulama lainnya berkata, "Pada mulanya Iblis adalah pemimpin malaikat di langit dunia." Ibnu Abbas berkata, "Nama Iblis itu adalah Azazil." Dalam suatu riwayat yang berasal darinya disebutkan: "(Namanya) al-Harits." An-Nuqasy berkata, "Nama gelar Iblis adalah Abu Kardus." Ibnu Abbas berkata, "Ia berasal

²⁰ *Shahîh Muslim* dalam pembahasan tentang zuhud, pasal hadis-hadis tentang berbagai persoalan.

²¹ Ia adalah Abdullah ibn Mas'ud, Abu Abdurrahman ad-Dahili, wafat pada 32 H. (*Asadul Ghâbah*, 3/384, *al-Ishâbah*, 2/360).

dari golongan yang hidup bersama kelompok malaikat yang disebut *al-jinn*. Golongan jin itu menguasai perbendaharaan surga dan Iblis adalah orang yang paling mulia di antara mereka. Iblis pulalah di antara mereka yang paling banyak menguasai ilmu dan paling banyak ibadahnya. Ia mempunyai empat sayap. Selanjutnya, Allah mengubahnya menjadi setan yang terkutuk.²²

■ Janji Iblis Hendak Memperdaya Seluruh Keturunan Anak Cucu Adam

Allah berfirman di dalam surah Shâd, “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: ‘Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Lalu apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.’ Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis. Ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir. Allah berfirman: ‘Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?’ Iblis berkata: ‘Aku lebih baik daripadanya karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah.’ Allah berfirman: ‘Maka keluarlah kamu dari surga. Sesungguhnya, kamu adalah makhluk yang terkutuk. Sesungguhnya, kutukan-Ku tetap atas dirimu sampai hari Pembalasan.’ Iblis berkata: ‘Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.’ Allah berfirman: ‘Sesungguhnya, kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat).’ Iblis menjawab: ‘Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.’ Allah berfirman: ‘Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya, aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semua’.” (QS. Shâd: 71–85)

Allah juga berfirman di dalam surah al-A’râf, “Iblis menjawab: ‘Karena Engkau telah menyesatkan aku, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)’.” (QS. Al A’râf: 16–17)

Maksudnya, “Karena Engkau telah memberikan hukuman kepadaku, aku (Iblis) akan menghalang-halangi mereka (manusia) dari semua jalan yang menuju kepada-Mu. Aku juga akan mendatangi mereka dari semua sisi.” Berbahagialah bagi orang yang menentang Iblis dan celakalah bagi orang yang mengikutinya.

Imam Ahmad²³ berkata, “Hasyim ibn al-Qasim menceritakan kepada kami, ‘Abu Aqil—yaitu Abdullah ibn Aqil ats-Tsaqafi—menceritakan kepada kami, Musa ibn al-Musayyab menceritakan kepada kami, dari Salim ibn Abi al-Ja’ad, dari Sabrah ibn Abi al-Fakih, ia berkata: ‘Saya mendengar Rasulullah s.a.w.

²² Tafsîr ath-Thabarî, 1/178.

²³ Ia adalah Ahmad ibn Hanbal adz-Dzahli asy-Syaibani al-Marwazi Abu Abdullah. Ia wafat pada tahun 241 H. Syadzratudz Dzahâb, 2/96.

bersabda: *‘Sesungguhnya, setan akan menghalangi anak cucu Adam (dari jalan Allah) dengan berbagai macam cara’.*” (HR. Ahmad dan an-Nasa’i)²⁴

■ Para Malaikat yang Diperintahkan untuk Bersujud kepada Nabi Adam

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang malaikat yang diperintah untuk bersujud kepada Adam. Apakah mencakup seluruh malaikat sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat al Qur`an pada umumnya dan telah menjadi kesepakatan mayoritas ulama? Ataukah yang dimaksud hanya malaikat di bumi sebagaimana dikemukakan oleh hadis Nabi s.a.w. yang diriwayatkan dari Ibnu Jarir melalui jalur riwayat ad-Dahhak dari Ibnu Abbas? Namun, riwayat hadis ini sanadnya terputus dan konteksnya tidak jelas meskipun sebagian ulama *muta`akhirin* (kontemporer) menganggapnya sebagai hadis yang *râjih* (kuat).

Dalam hal ini, pendapat pertamalah yang lebih jelas dari sisi konteks hadisnya. Hal ini dibuktikan dengan redaksi hadis tersebut: *“Dia (Allah) memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya (Adam).”* Hal ini juga menunjukkan pengertian yang bersifat umum. *Wallahu a`lam.*

Firman Allah s.w.t. kepada Iblis: *“Turunlah kamu dari surga itu.”* (QS. Al-A`râf: 13). Begitu juga firman-Nya: *“Keluarlah kamu dari surga itu.”* (QS. Al-A`râf: 18). Ayat-ayat ini menjadi bukti bahwa Iblis berada di langit lalu ia diperintahkan untuk turun darinya. Ia juga diperintahkan untuk keluar dari kediaman dan tempatnya (di dalam surga) yang telah diperolehnya melalui ritualitas ibadah. Ia seperti malaikat dalam hal ketaatan dan ibadahnya. Namun, ia menciderai hal itu dengan sikap takabur, iri hati, dan menentang (perintah) Tuhannya. Akibatnya, ia diturunkan ke bumi dalam keadaan tercela dan terusir.

■ Hawa Diciptakan dari Tulang Rusuk Nabi Adam

Allah memerintahkan Nabi Adam a.s. dan istrinya untuk tinggal di dalam surga. Dia berfirman, *“Dan Kami berfirman: ‘Wahai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang dapat menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.’”* (QS. Al-Baqarah: 35)

Allah juga berfirman di dalam surah al A`râf, *“Allah berfirman: ‘Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahanam bersama dengan kamu semuanya.’ (Dan Allah berfirman): ‘Wahai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.’”* (QS. Al A`râf: 18–19)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu sekalian kepada Adam.’ Lalu mereka bersujud, kecuali Iblis.*

²⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya, 3/483 dan an-Nasa’i dalam pembahasan tentang “Jihad” pasal “Alasan orang yang masuk Islam, orang yang hijrah, dan orang yang berjihad”.

Ia membangkang. Maka Kami berkata: 'Wahai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang dapat menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya, kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya, kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya'." (QS. Thâhâ: 116–119)

Berdasarkan konteks ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa penciptaan Hawa dilakukan sebelum masuknya Adam ke dalam surga. Hal ini dipertegas dengan firman-Nya: *"Wahai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga."* (QS. Al-A'râf: 19)

Hal ini telah dikemukakan oleh Ishaq ibn Yasar²⁵ berdasarkan *zhaWallahu a'lamhir* ayat-ayat tersebut. Akan tetapi, as-Sadi` telah menceritakan dari Abu Salih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dan dari sekelompok para sahabat bahwa mereka pernah berkata, "Iblis dikeluarkan dari surga dan Adam ditempatkan di surga. Beliau berjalan-jalan sendirian di dalam surga dan mengisi hari-harinya di sana tanpa ada istri yang mendampinginya. Beliau tertidur sejenak. Ketika terbangun tiba-tiba telah ada seorang wanita yang duduk di sisi kepalanya. Allah menciptakannya dari tulang rusuk Adam. Beliau bertanya: 'Siapa engkau?' Ia menjawab: 'Seorang wanita.' Beliau bertanya: 'Untuk apa engkau diciptakan?' Ia menjawab: 'Agar engkau merasa tenang bersamaku.' Selanjutnya, para malaikat bertanya kepada Adam yang telah mencapai kesempurnaan ilmu: 'Siapakah namanya, wahai Adam?' Adam menjawab: '(Namanya) Hawa.' Para malaikat kembali bertanya: 'Mengapa (namanya) Hawa?' Adam menjawab: 'Ia diciptakan dari sesuatu yang hidup'."

Muhammad ibn Ishaq menceritakan dari Ibnu Abbas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, yaitu tulang rusuk sebelah kiri yang paling pendek ketika Adam sedang tidur lalu ditutupnya tempat itu dengan daging. Validitas pendapat tersebut selaras dengan firman Allah s.w.t.: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak....,"* (QS. An-Nisâ: 1) hingga akhir ayat.

Begitu juga sesuai dengan firman-Nya: *"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan pasangannya agar ia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah ia merasa ringan (dalam beberapa waktu)..."* (QS. Al-A'râf: 189)

Kami akan membahas ayat ini pada pembahasan berikutnya. *In syaa Allah.*

Di dalam *Ash-Shâhihain* (hadis riwayat Bukhari dan Muslim) disebutkan suatu hadis yang diriwayatkan dari Zaidah, dari Maisarah al-Asyja'i, dari Abu

²⁵ Ishaq ibn Yasar Abu Bakar al-Muthallibi. *Tahdzib at-Tahdzib*, 13/23.

Hazim, dari Abu Hurairah,²⁶ dari Nabi s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda, *“Berilah nasihat yang baik kepada wanita karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Tulang rusuk yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang paling atas. Jika engkau berusaha keras untuk meluruskannya, ia akan menjadi patah. Jika engkau membiarkannya saja, ia akan tetap bengkok. Karena itu, berilah nasihat yang baik kepada wanita.”* (HR. Bukhari dan Muslim)²⁷ Redaksi hadis ini menurut riwayat Bukhari.

■ Pohon dan Buah Terlarang bagi Nabi Adam

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang firman Allah s.w.t. berikut ini: *“Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini yang menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Baqarah: 35)

Ada yang mengatakan bahwa pohon itu adalah *al-karam* (pohon anggur). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id ibn Jubair, asy-Sya'bi, Ja'dah ibn Hubairah, Muhammad ibn Qais, dan as-Saddi dalam suatu riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan beberapa sahabat, ia berkata, “Orang Yahudi mengklaim bahwa pohon tersebut adalah *al-hinthah* (pohon gandum).” Hal ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, Hasan al-Bashri, Wahab ibn Munabbih, Athiyah al-Aufi, Abu Malik, Muharib ibn Ditsar, dan Abdurrahman ibn Abi Laila.

Wahab berkata, “Biji buah itu lebih lunak dari mentega dan lebih manis dari madu.”

Ats-Tsauri berkata tentang suatu riwayat yang berasal dari Abu Hushain, dari Abu Malik bahwa maksud (dari firman Allah): *“Dan janganlah kalian berdua mendekati pohon ini”* (QS. Al-Baqarah: 35) adalah *an-nakhlah* (pohon kurma).

Ibnu Juraij berkata tentang suatu riwayat yang berasal dari Mujahid bahwa pohon yang dimaksud adalah *at-tīnah* (pohon tin). Pendapat seperti ini juga dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij. Abu al-Aliyah berkata, “Ia adalah sebatang pohon yang jika dimakan buahnya, orang yang memakannya akan berhadas sementara orang yang berhadas tidak layak berada di dalam surga.”

Perbedaan pendapat ini masih berdekatan (masih bisa dikompromikan). Sementara itu, Allah masih menyamakan penyebutan jenis pohon yang berada di dalam surga tersebut. Seandainya penyebutan nama pohon tersebut memberikan sesuatu yang maslahat bagi kita, Allah pasti akan menyebutkannya sebagaimana hal-hal lain yang disebutkan-Nya di dalam al-Qur'an.

■ Surga yang Disinggahi Nabi Adam

Adapun perbedaan pendapat yang menyebutkan tentang surga yang dimasuki Adam: apakah surga itu berada di langit atau di bumi? Perbedaan pendapat seperti ini tidak perlu dibahas lebih rinci dan sebaiknya dihentikan saja.

²⁶ Nama aslinya adalah Abdurrahman ibn Shakhr ad-Dausi. Ia wafat tahun 58 H. *Asad al-Ghâbah*, 2/278, *al-Ishâbah*, 1/543.

²⁷ *Shahih al-Bukhârî*, dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, pasal “Penciptaan Adam dan Keturunannya”. *Shahih Muslim*, dalam pembahasan tentang “Penyusuan”, pasal “Nasihat untuk Wanita”.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surga itu berada di langit, yaitu Surga al-Ma'wâ. Hal ini berdasarkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadis yang menyebutkannya secara *zhahir* (jelas), sebagaimana firman Allah s.w.t.: *"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini'."* **(QS. Al-Baqarah: 35)**

Adanya huruf *alif* dan *lam* pada kata *al-jannah* (surga) menunjukkan bahwa surga tersebut tidak bersifat umum. Kata *al-jannah* bukan lafal yang tidak bisa dipahami, tetapi merujuk pada sesuatu yang dapat dimengerti oleh logika. Ia merupakan tempat tinggal sebagaimana yang telah disyariatkan. Namanya dikenal dengan sebutan Surga al-Ma'wâ. Hal ini sebagaimana perkataan Nabi Musa a.s. kepada Nabi Adam a.s.: *"Apa yang menyebabkan diri kami dan dirimu keluar dari surga itu?"* **(Al-Hadis)** Kami akan mengulas hadis ini pada pembahasan berikutnya.

Demikian juga hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dari hadis Abu Malik al-Asyja'i yang nama sebenarnya adalah Sa'ad ibn Thariq, dari Abu Hazim Salamah ibn Dinar, dari Abu Hurairah dan Abu Malik, dari Rab'i, dari Hudzaifah,²⁸ keduanya berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Allah akan mengumpulkan manusia lalu orang-orang yang beriman berdiri ketika surga didekatkan kepada mereka. Selanjutnya, mereka mendatangi Nabi Adam dan berkata: 'Wahai Bapak kami, bukalah pintu-pintu surga bagi kami.' Adam menjawab: 'Bukankah kalian dikeluarkan dari surga, melainkan karena kesalahan bapak kalian?'" Perawi menyebutkan hadis ini secara lengkap.²⁹

Hal ini menjadi bukti yang sangat kuat dan jelas menunjukkan bahwa surga tersebut adalah al-Ma'wâ meskipun tidak terlepas dari berbagai macam persepsi yang berbeda.

Kelompok lainnya mengatakan, "Surga yang pernah ditempati Adam bukanlah surga yang abadi (*jannah al-khuld*) karena di dalamnya Adam diperintahkan untuk tidak memakan buah pohon tersebut juga karena Adam pernah tidur di dalamnya dan dikeluarkan darinya. Bahkan, Iblis bisa masuk ke dalamnya." Hal ini merupakan bentuk penafian bahwa yang dimaksud adalah Surga al-Ma'wâ.

Pendapat seperti itu diriwayatkan oleh Abu ibn Ka'ab, Abdullah ibn Abbas, Wahab ibn Munabbih, dan Sufyan ibn Uyainah. Pendapat itu juga dipilih oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab *Al-Ma'ârif* dan dipilih oleh al-Qadhi Mundzir ibn Sa'id al-Balluthi dalam kitab *Tafsir*-nya. Bahkan, ia membahasnya dalam kitab tersendiri. Pendapat itu juga diceritakan dari al-Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya, juga dinukil oleh Abu Abdullah Muhammad ibn Umar ar-Razzi ibn Khatib ar-Rayy di dalam kitab *Tafsir*-nya³⁰ yang berasal dari Abu al-Qasim

²⁸ Ia adalah Hudzaifah ibn al-Yaman Husain ibn Jabir al-Abbasi, wafat tahun 36 H. *Asad al-Ghâbah*, 1/463, *Tahdzib at-Tahdzib*, 1/219.

²⁹ *Shahih Muslim*, dalam pembahasan tentang "Iman", pasal "Surga Didekatkan kepada Penghuninya".

³⁰ Ia adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Umar ibn Husain ibn Hasan ar-Razzi. Ia dijuluki Fakhrrrazi,

al-Balkhi dan Abu Muslim al-Ashbahani. Selanjutnya, dinukil oleh al-Qurthubi di dalam kitab *Tafsir*-nya dari kelompok Mu'tazilah dan Qadariyyah.

Pendapat tersebut merupakan nash yang berasal dari kitab Taurat yang berada di tangan Ahli Kitab. Termasuk di antara ulama yang menceritakan tentang perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah Abu Muhammad ibn Hazm³¹ di dalam kitabnya *Al-Milal wa an-Nihal*. Begitu juga, Abu Muhammad ibn Athiyah di dalam kitab *Tafsir*-nya Abu Isa ar-Rumani di dalam kitab *Tafsir*-nya. Pendapat tersebut juga diceritakan oleh mayoritas ulama generasi pertama, Abu al-Qasim ar-Raghib, dan al-Qadhi al-Mawardi di dalam kitab *Tafsir*-nya, ia mengatakan, "Perbedaan pendapat tentang surga yang ditempati oleh keduanya—yaitu Adam dan Hawa—mengerucut pada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan: 'Sesungguhnya, surga itu adalah surga yang kekal (*jannah al-khuld*).' Sementara itu, pendapat kedua mengatakan: 'Surga tersebut adalah surga yang sengaja disediakan oleh Allah untuk Adam dan Hawa. Surga itu sebagai tempat ujian bagi keduanya, bukan surga abadi yang disediakan sebagai tempat pembalasan'."³²

Orang yang berpendapat seperti ini pun masih berbeda pendapat dalam dua hal. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa surga itu berada di langit karena Allah menurunkan Adam dan Hawa darinya. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Hasan. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa surga itu berada di bumi karena Allah menguji Adam dan Hawa di dalam surga itu berupa larangan memakan buah pohon *khuldi*, bukan buah-buah yang lain. Pendapat kedua ini merupakan pendapat Ibnu Yahya. Adapun larangan tersebut terjadi setelah Allah memerintahkan Iblis untuk bersujud kepada Adam. *Wallahu a'lam*.

Pendapat Ibnu Yahya itu mencakup tiga pendapat dan ia merasa pendapatnya itu bersifat netral. Berkaitan dengan hal ini, Abu Abdullah ar-Razi mengemukakan empat pendapat dalam kitab *Tafsir*-nya, yaitu tiga pendapat yang disebutkan oleh al-Mawardi dan satu lagi merupakan pendapatnya sendiri yang netral. Ia juga menceritakan dari Abu Ali al-Juba'i yang menyebutkan bahwa surga yang ditempati Adam berada di langit dan bukan Surga al-Ma'wâ.³³

■ Iblis Terusir dari Surga

Kelompok yang berpegang teguh pada pendapat kedua mengajukan pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Mereka berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa Allah s.w.t. mengusir Iblis ketika ia menolak bersujud di hadapan-Nya sehingga Dia memerintahkan Iblis untuk keluar dari surga dan turun darinya." Perintah tersebut bukan merupakan bagian dari perintah syariat yang memungkinkan untuk diingkari, tetapi merupakan urusan takdir yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

wafat tahun 606 H.

³¹ Ia adalah Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm ibn Ghali al-Farisi. Ia wafat tahun 457 H. *Wafayât al-A'yân*, 1/340, *Thabaqât al-Huffâzh*, 436.

³² *Qâran*, hlm. 18.

³³ *Tafsîr Fakhrurrazi*, jilid4/4.

اٰخْرَجْ مِنْهَا مَذْمُوْمًا ﴿١٨﴾

"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai makhluk yang terhina." (QS. Al-A'râf: 18)

Allah juga berfirman,

فَاٰهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُوْنُ لَكَ اَنْ تَتَكَبَّرَ فِيْهَا ﴿١٣﴾

"Maka turunlah kamu dari surga itu, karena kamu telah menyombongkan diri di dalamnya." (QS. Al-A'râf: 13)³⁴

Allah juga berfirman,

فَاٰخْرَجْ مِنْهَا فَاِنَّكَ رَجِيْمٌ ﴿٧٧﴾

"Maka keluarlah kamu dari surga. Sesungguhnya, kamu adalah makhluk yang terkutuk." (QS. Shâd: 77)³⁵

Dhamir (kata ganti) dari kata *minhâ* pada ayat tersebut merujuk pada kata "*al-jannah* (surga)", atau "*as-samâ*" (langit)", atau "*al-manzilah* (tempat, kedudukan)". Sebagaimana telah dimaklumi, Iblis tidak lagi bisa berkutik ketika ia diturunkan dari surga atau ia dijauhkan darinya. Ia tidak bisa berdiam di dalam surga, tidak bisa berlalu-lalang, dan tidak bisa mondar-mandir di dalamnya.

Mereka berkata, "Hal ini seperti yang dipahami dari hubungan struktur kalimat pada ayat al-Qur`an yang secara eksplisit menjelaskan bahwa Iblis membisikkan pikiran jahat kepada Adam dan menasihatnya dengan mengatakan: '*Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?*' (QS. Thâhâ: 120)

Begitu juga dengan mengatakan: '*Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan setan berkata: 'Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (di dalam surga).' Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya, aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.' Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya...'*' (QS. Al-A'râf: 20–22) sampai akhir ayat.

Ayat ini menjadi dalil yang nyata bahwa Iblis (setan) berkumpul bersama Adam dan Hawa di dalam surga yang ditempati oleh keduanya. Dengan begitu, hal ini membuktikan bahwa Iblis tidak dilarang untuk berkumpul bersama Adam dan Hawa di dalam surga dengan cara melewatinya, bukan dengan cara menempati surga. Iblis menggoda Adam dan Hawa dari pintu surga atau dari bawah kolong langit. Ketiga pendapat tersebut masih dalam tataran *khilafiyah* (beda pendapat). *Wallahu a'lam*.

³⁴ Dengan redaksi: "*Fahbith* (maka turunlah kamu)."

³⁵ Dengan redaksi: "*Fakhruj* (maka keluarlah kamu)."

Hujah (dalil) yang digunakan oleh orang-orang yang berpendapat seperti itu di antaranya adalah riwayat hadis yang berasal dari Abdullah ibn Imam Ahmad di dalam kitab *Az-Ziyâdât*, dari Hudbah ibn Khalid, dari Hammad ibn Salamah, dari Humaid, dari Hasan al-Bashri, dari Yahya ibn Dhumrah as-Sa'di, dari Ubay ibn Ka'ab, ia berkata, "Ketika Adam di ambang kematian, ia menginginkan buah anggur surga lalu anak-anaknya segera pergi untuk mencarinya. Para malaikat pun menemui mereka seraya berkata: 'Hendak pergi ke mana, wahai putra-putra Adam?'

Mereka menjawab: "Sesungguhnya, ayahku ingin makan buah anggur surga.'

Para malaikat berkata: 'Pulang lagi saja kalian. Usaha kalian cukup sampai di sini saja.'

Ketika telah sampai di rumah, mereka mendapati ayah mereka telah wafat. Mereka segera memandikannya, memberi wewangian, dan mengafaninya. Jibril dan para malaikat yang berada di belakangnya mengerjakan shalat jenazah untuknya. Mereka berkata: 'Inilah amaliah yang disunnahkan kepada kalian dalam mengurus orang-orang yang meninggal di antara kalian'." Demikianlah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Asakir di dalam kitab *Mukhtasharnya*, juz 4, hlm. 226.

Hadis ini akan kami jelaskan nanti berikut dengan sanadnya dan redaksinya yang utuh dalam pembahasan tentang wafatnya Adam a.s. Mereka berkata, "Seandainya surga yang pernah ditempati oleh Adam itu tidak dapat dicapai, anak-anaknya pasti tidak akan mencari buah anggur tersebut." Hal ini mengindikasikan bahwa surga tersebut ada di bumi, bukan di langit. *Wallahu a'lam*.

Mereka juga berkata, "Dalil yang menyatakan bahwa huruf *alif* dan *lam* pada kata *al-jannah* (surga itu) yang terdapat di dalam firman Allah: '*Wahai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga*,' (QS. Al-A'râf: 19) menunjukkan bahwa surga yang dijanjikan Allah kepada Adam itu tidak sama dengan surga dalam pandangan seorang muslim. Akan tetapi, hal itu menunjukkan hubungan kalimat. Sesungguhnya, Adam itu diciptakan dari tanah dan tidak akan pindah ke langit. Beliau diciptakan untuk menempati bumi. Oleh sebab itu, Allah memberitahu kepada malaikat melalui firman-Nya: '*Sesungguhnya, Aku hendak MENJADIKAN SEORANG KHALIFAH DI MUKA BUMI*.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Mereka mengatakan bahwa hal seperti itu juga terjadi seperti dijelaskan di dalam firman Allah berikut ini:

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ ... ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya, Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun itu." (QS. Al-Qalam: 17)

Huruf *alif* dan *lam* yang ada pada kata *al-jannah* pada ayat tersebut bukan menunjukkan pengertian umum juga bukan menunjukkan makna redaksional yang biasa digunakan, melainkan mengandung pemikiran yang menunjukkan adanya keterkaitan istilah kata. Pada ayat tersebut maksud *al-jannah* berarti *al-bustân* yang bermakna *kebun*.

Mereka berkata, “Disebutkannya kata *hubûth* (turun) bukan berarti turun dari langit.” Allah s.w.t. telah berfirman:

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ ﴿٤٨﴾

“Difirmankan: ‘Wahai Nuh, TURUNLAH dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atas dirimu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu’.” (QS. Hûd: 48)

Saat itu Nabi Nuh a.s. sedang berada di kapal yang berlabuh di Bukit al-Jûdiy kemudian banjir disurutkan dari muka bumi. Setelah itu, beliau dan kaumnya diperintahkan untuk *hubûth* (turun) dari kapal ke daratan bumi dengan diberkahi.

Allah s.w.t. berfirman:

اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ﴿٦١﴾

“PERGILAH kamu sekalian ke suatu kota, pasti kamu sekalian memperoleh apa yang kalian minta.” (QS. Al-Baqarah: 61)

Allah s.w.t. juga berfirman:

وَأِنَّ مِنْهَا لَمَّا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ﴿٧٤﴾

“Dan di antaranya sungguh ada yang MELUNCUR JATUH karena takut kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah: 74)

Penggunaan kata *ihbith* banyak dijumpai di dalam hadis Nabi s.a.w. dan di dalam aplikasi bahasa Arab. Mereka berkata, “Penggunaan kata tersebut tidak saling kontradiktif, tetapi dipahami dari konteks realitasnya. Dalam hal ini, surga yang dihuni oleh Nabi Adam a.s. berada di tempat yang lebih tinggi dari daratan yang ada di muka bumi. Di dalamnya terdapat berbagai macam pepohonan, buah-buahan, tempat berteduh, kenikmatan, kesenangan, dan kebahagiaan sebagaimana difirmankan oleh-Nya, ‘Sesungguhnya, kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang’.” (QS. Thâhâ: 118) Maksudnya, batin Anda tidak akan terhina oleh rasa lapar dan lahir Anda tidak telanjang.

Allah juga berfirman, “Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.” (QS. Thâhâ: 119)

Maksudnya, batin Anda tidak merasakan kehausan dan lahir Anda tidak merasakan panasnya sinar matahari. Ayat di atas menunjukkan adanya per-

bandingan di antara dua keadaan, yaitu keadaan ketika keduanya berada di tengah-tengah malaikat.

Ketika Adam memakan buah pohon yang dilarang, beliau pun diturunkan ke bumi yang penuh dengan kesengsaraan, kelelahan, kesukaran, kesedihan, kekerasan, kesulitan, cobaan, dan ujian. Bumi itu dipenuhi dengan berbagai macam agama, tingkah laku, dan perbuatan. Di dalamnya juga dipenuhi dengan berbagai macam tujuan, keinginan, ucapan, dan perbuatan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *"Dan bagi kamu sekalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* (QS. Al-Baqarah: 36)

Hal ini bukan berarti mereka berada di langit sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini.' Lalu ketika datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu sekalian dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)."* (QS. Al-Isrâ': 104)

Jelas kiranya bahwa mereka menetap di muka bumi, bukan berada di langit.

Mereka juga berkata, "Pendapat ini bukan merupakan *furu'* (sempalan) dari pendapat yang mengingkari sudah adanya surga dan neraka saat ini karena tidak ada relevansi di antara keduanya. Semua pendapat tersebut berasal dari sebagian ulama dahulu (ulama salaf) dan sebagian besar ulama kontemporer (ulama khalaf). Mereka berkeyakinan bahwa saat ini surga dan neraka sudah ada sebagaimana dikemukakan oleh ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis sahih. *Wallahu a'lam bishshawâb.*

■ Bisikan Iblis kepada Nabi Adam untuk Memakan Buah Terlarang

Firman Allah s.w.t.: *"Lalu keduanya digelincirkan oleh setan darinya."* (QS. Al-Baqarah: 36) Maksudnya, digelincirkan dari surga itu. *"Dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula."* (QS. Al-Baqarah: 36) Maksudnya, Adam dan Hawa dikeluarkan dari keadaan semula (surga) yang penuh dengan kenikmatan, kemewahan, dan kebahagiaan menuju ke tempat (bumi) yang penuh dengan kejenuhan, keletihan, dan kesengsaraan. Hal itu disebabkan oleh godaan setan yang telah menjerumuskan mereka berdua sebagaimana dijelaskan oleh Allah s.w.t.: *"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya agar menampakkkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan setan berkata: 'Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (di dalam surga)'."* (QS. Al-A'râf: 20)

Perkataan setan: *"Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (di dalam surga)."* Maksudnya, "Seandainya kamu berdua memakan buah pohon yang ada di dalam surga ini, kalian akan menjadi malaikat atau kalian akan kekal berada di dalam surga."

"Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya..." Maksudnya, setan telah menyatakan sumpahnya tentang hal di atas kepada keduanya (Adam dan Hawa): *"Sesungguhnya, aku (setan) adalah termasuk yang memberi nasihat kepada kamu berdua."* (QS. Al-A'râf: 21)

Hal ini juga dijelaskan di dalam ayat lainnya: *"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan mengatakan: 'Wahai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa'?"* (QS. Thâhâ: 120) Maksudnya, "Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang sebatang pohon yang jika engkau memakan buahnya, akan membuat engkau menjadi kekal selamanya dengan berbagai macam kenikmatan yang telah kurasakan di dalamnya? Engkau akan terus menerus berada di dalam kerajaan surga yang tidak akan pernah hancur dan binasa." Kata-kata setan ini hanya merupakan tipu daya, muslihat, dan informasi yang bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya.

Adapun maksud dari perkataan setan tentang *pohon khuldi* yang jika dimakan buahnya (oleh Adam dan Hawa) maka keduanya akan kekal (di dalam surga) adalah sejenis pohon seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad: "Abdurrahman ibn Mahdi telah menceritakan kepada kami, 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Abu adh-Dhahhak: 'Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Sesungguhnya, di dalam surga terdapat sebatang pohon yang jika seorang pengendara melewati naungan pohon itu selama seratus tahun, niscaya ia tidak akan dapat melewatinya, (yaitu) pohon khuldi'." (HR. Ahmad)³⁶

Hadis yang sama juga diriwayatkan dari Ghundar dan Hajjaj yang berasal dari Syu'bah. Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi di dalam kitab *Musnad*-nya yang juga berasal dari Syu'bah.

Ghundar berkata, "Saya bertanya kepada Syu'bah: 'Itukah pohon khuldi (yang dimakan buahnya oleh Adam dan Hawa)?' Ia menjawab, "Pohon khuldi itu (yang dimakan buahnya oleh Adam dan Hawa) bukan di dalam surga." Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara tunggal.

■ Hawa Membujuk Nabi Adam untuk Memakan Buah Terlarang

Firman Allah: *"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah mencicipi buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya maka mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga."* (QS. Al-A'râf: 22)

Adapun Hawa lebih dulu memakan buah pohon itu sebelum Adam dan ia-lah yang mendesak Adam untuk memakannya. *Wallahu a'lam.*

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berikut ini mengandung makna seperti di atas. Diriwayatkan dari Basyar ibn Muhammad, dari 'Abdullah, dari 'Ma'mar, dari Hamam ibn Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w.: *"Kalau*

³⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/455 dan ad-Darimi di dalam kitab *Musnad*-nya pada pembahasan tentang "Pelembut Hati" bab "Pohon-Pohon Surga".

bukan karena Bani Israil, niscaya tidak ada daging yang rusak³⁷. Kalau bukan karena Hawa, niscaya tidak akan ada wanita yang mengkhianati suaminya.” (HR. Bukhari)³⁸

Bukhari meriwayatkan hadis ini secara tunggal. Hadis ini juga diriwayatkan di dalam kitab *Ash-Shahîhain* (Bukhari dan Muslim) dari hadis riwayat Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah dengan redaksi hadis seperti di atas. Di samping itu, diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Muslim dari Harun ibn Ma'ruf, dari Abu Wahab, dari Amr ibn al-Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah dengan redaksi hadis seperti di atas.

Di dalam kitab Taurat yang berada di tangan para Ahli Kitab juga dijelaskan: “(Makhluk) yang menunjukkan kepada Hawa untuk memakan buah pohon itu adalah seekor ular dalam rupa yang sangat indah dan bertubuh besar. Pada akhirnya, Hawa memakan buah itu karena terpengaruh oleh tipu muslihatnya. Adam juga ikut memakannya.” Di dalam kitab Taurat itu sama sekali tidak disebutkan nama Iblis. Selanjutnya, diceritakan: “Seketika itu juga, mata keduanya menjadi terbuka. Keduanya baru menyadari kalau tubuhnya masing-masing dalam keadaan telanjang. Selanjutnya, mereka berdua menemukan daun-daun pohon tin. Keduanya lalu menganyam daun-daun itu untuk dijadikan sebagai penutup tubuh. Jadi, Adam dan Hawa masih dalam keadaan telanjang ketika berada di dalam surga.” Berkaitan dengan hal ini, Wahab ibn Munabbih berkata, “Pakaian keduanya (Adam dan Hawa) adalah cahaya yang menutupi kemaluan mereka berdua.”

Penjelasan kitab Taurat di atas merupakan suatu kesalahan fatal. Bahkan, telah terkontaminasi oleh tangan-tangan jahil dari kalangan Ahli Kitab. Sesungguhnya, banyak dari kalangan Ahli Kitab yang tidak memahami bahasa Arab dengan pemahaman yang baik. Mereka juga tidak memiliki ilmu yang memadai untuk memahami Kitab Suci tersebut. Padahal, al-Qur`an secara eksplisit telah menunjukkan bahwa Adam dan Hawa memakai pakaian sebagaimana firman-Nya: “*Ia (setan) menanggalkan dari keduanya pakaiannya masing-masing untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua.*” (QS. Al-A'râf: 27)

Ayat ini tidak mempunyai penafsiran makna lainnya. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Abi Hatim berkata, “Ali ibn Hasan ibn Askab telah menceritakan kepada kami, Ali ibn Ashim telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id ibn Abi Arubah, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Ubay ibn Ka'ab bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘*Sesungguhnya, Allah telah menciptakan Adam dalam bentuk seorang laki-laki yang tubuhnya sangat tinggi dan rambutnya sangat lebat. Tubuhnya seperti pohon kurma yang menjulang sangat tinggi (nakhlah sahûq).*’³⁹ Ketika beliau memakan buah pohon itu, terlepaslah pakaian dari tubuhnya. Hal pertama yang tampak dari

³⁷ Khanizal lahmû: daging menjadi rusak dan berbau busuk, asal katanya dari: *khaniza*.

³⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, pasal “Penciptaan Adam dan Keturunannya”. Diriwayatkan juga oleh Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Persusuan”, bab “Kalau Bukan karena Hawa, niscaya Tidak ada Wanita yang Mengkhianati Suaminya pada Zaman Sekarang”, dan Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/304, dan 3015.

³⁹ *Nakhlah sahûq*: pohon kurma yang menjulang sangat tinggi dan sulit dijangkau buahnya.

pandangan mata beliau adalah auratnya. Saat beliau melihat auratnya, beliau merasa sangat tertekan di dalam surga. Rambut beliau dipegang oleh pohon itu dan beliau melepaskannya. Selanjutnya, Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi memanggil beliau: 'Engkau hendak lari dari-Ku, wahai Adam?' Ketika beliau mendengar suara Tuhannya, beliau menjawab: 'Tidak, wahai Tuhanku, tetapi aku merasa malu'."⁴⁰

Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu Abi Laili, dari Minhal ibn Amru, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas berkaitan dengan firman Allah: "*Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.*" (QS. Al-A'râf: 22) Maksudnya adalah: daun-daun pohon tin.

Sanad-sanad hadis ini sahih, tetapi seakan-akan ia (penyebutan daun-daun pohon tin itu) diambil dari penjelasan Ahli Kitab. Namun, dilihat dari *zahir* ayat secara eksplisit menunjukkan makna yang lebih umum dari (makna khusus dengan menentukannya sebagai daun-daun pohon tin) itu. Pendapat yang lebih aman adalah membiarkan ayat tersebut sesuai makna lahiriyah-nya yang bersifat umum dan tidak menafsirkan sesuatu yang hanya mempersulit diri sendiri. *Wallâhu a'lâm.*

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur riwayat Muhammad ibn Ishaq, dari Hasan ibn Dzakwan, dari Hasan al-Bashri, dari Ubay ibn Ka'ab, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda, "*Sesungguhnya, kakek moyang kalian—Adam—tubuhnya seperti pohon kurma yang sangat tinggi hingga mencapai enam puluh hasta. Rambutnya sangat lebat hingga menutupi auratnya. Setelah beliau melakukan kesalahan di surga, tampaklah baginya auratnya. Beliau pun keluar dari surga dan menjumpai sebatang pohon. Pohon itu lalu memegang ubun-ubun beliau. Selanjutnya Tuhannya berseru: 'Engkau melarikan diri dari-Ku, wahai Adam?' Adam menjawab: 'Tidak, wahai Tuhanku. Akan tetapi, aku merasa malu berkaitan dengan peristiwa yang telah menimpa diriku'.*"⁴¹

Hadis yang sama juga diriwayatkan dari jalur riwayat Sa'id ibn Abi Arubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Yahya ibn Dhumrah, dari Ubay ibn Ka'ab, dari Nabi s.a.w. Riwayat hadis ini lebih sahih sebab nama Hasan tidak disebutkan berurutan dengan Ubay.

Hadis yang sama juga diriwayatkan melalui jalur riwayat Khaitsamah ibn Sulaiman al-Athrabulisi, dari Muhammad ibn Abdul Wahab Abi Qurshafah al-Asqalani, dari Adam ibn Abi Iyas, dari Sinan, dari Qatadah, dari Anas ibn Malik. Hadis ini *marfu'*.

⁴⁰ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab *Thabaqât al-Kubrâ* dan di dalam sanadnya terdapat nama Ali ibn Ashim. Ia adalah Ali ibn Ashim ibn Shuhaib al-Wasithi Abu al-Hasan at-Taimi. Ya'qub ibn Abi Syaibah berkata, "Saya mendengar sahabat-sahabat saya telah menyelisihi Ali ibn Ashim. Sebagian di antara mereka ada yang mengingkarinya karena ia banyak melakukan kekeliruan dan kerancuan. Sebagian lain mengingkarinya karena ia telah menambah-nambah riwayat hadisnya. Oleh sebab itu, hadis ini tidak bisa dijadikan sebagai rujukan karena banyak diperdebatkan oleh umat dan telah ditetapkan kekeliruannya.

⁴¹ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya, 2/544 dari riwayat hadis Ubay ibn Ka'ab. Ia (al-Hakim) berkata, "Hadis ini sanad-sanad-nya sahih." Ia tidak men-takhrij-nya. Adz-Dzahabi menyetujui pendapat al-Hakim tersebut.

■ Nabi Adam dan Siti Hawa Bertobat

Allah s.w.t. berfirman, *“Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: ‘Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepada kalian: ‘Sesungguhnya, setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua’?’ Keduanya berkata: ‘Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi’.”* (QS. Al-A’râf: 22–23)

Ayat ini merupakan suatu bentuk pengakuan dan upaya untuk kembali kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, dan sangat butuh kepada-Nya. Hal ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi anak-anak keturunan Adam. Mereka mesti menyesali dan memperbaiki diri jika melakukan kesalahan atau kekeliruan untuk meraih kebaikan di dunia dan akhirat.

Allah s.w.t. berfirman, *“Allah berfirman: ‘Turunlah kamu sekalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu sekalian mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan’.”* (QS. Al-A’râf: 24)

Ayat ini merupakan perintah untuk Adam, Hawa, dan Iblis. Ada juga yang mengatakan bahwa ular juga ikut bersama mereka. Mereka diperintahkan untuk turun dari surga ketika terjadi permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Penyebutan adanya ular bersama Adam dan Hawa diperkuat oleh hadis dari Rasulullah s.a.w. yang pernah memerintahkan untuk membunuh ular. Beliau bersabda, *“Kami tidak pernah berdamai dengan ular sejak kami bermusuhan dengannya.”* (HR. Ahmad)⁴²

Allah berfirman di dalam surah Thâhâ, *“Allah berfirman: ‘Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain’.”* (QS. Thâhâ: 123)

Ayat ini menunjukkan perintah bagi Adam dan Iblis. Selanjutnya, Adam diikuti oleh Hawa sementara Iblis diikuti oleh ular.

Ada juga yang berpendapat bahwa perintah itu ditunjukkan kepada mereka semua, tetapi dengan menggunakan bentuk kata yang menunjukkan makna kedua sebagaimana firman Allah: *“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman ketika keduanya memberikan keputusan tentang tanaman karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu.”* (QS. Al-Anbiyâ: 78)

Fakta sebenarnya adalah hakim itu memutuskan suatu hukum di antara dua orang yang bersengketa. Allah lalu berfirman, *“Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu.”*

⁴² Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/230.

Berkaitan dengan adanya pengulangan kata *ihbithû* (turunlah kalian) di dalam surah al-Baqarah berikut ini: *"Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman: 'TURUNLAH KAMU SEMUA! Sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu semua ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.' Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya. Lalu Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya, Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: 'TURUNLAH KAMU SEMUANYA dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kamu semua, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* (QS. Al-Baqarah: 36–39)

Sebagian ahli tafsir berkata, "Maksud dari kata *ihbithû* (turunlah kamu semua) yang diulang sebanyak dua kali pada ayat-ayat di atas mengindikasikan turun pada dua tahap. *Tahap pertama*: turun dari surga menuju langit pertama. *Tahap kedua*: turun dari langit pertama menuju bumi."

Pendapat ini *dha'if* (lemah) berdasarkan petunjuk ayat bagian pertama di atas: *"TURUNLAH KAMU SEMUA! Sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain dan bagi kamu semua ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* (QS. Al-Baqarah: 36)

Ayat di atas menunjukkan bahwa mereka diturunkan langsung ke bumi dalam satu tahap (bukan dua tahap). *Wallahu a'lam*.

Sebenarnya, Allah mengulangi kata *turunlah* itu hanya sebatas lafal. Maksudnya, hanya *turun* dalam satu tahap, bukan dua tahap. Setiap kali pengulangan kata tersebut mempunyai hukum tersendiri. Pada penyebutan pertama, Allah memperlihatkan permusuhan di antara mereka. Selanjutnya, pada penyebutan kedua, Allah mengaitkannya dengan adanya persyaratan bagi mereka, yaitu bagi orang yang mengikuti petunjuk Allah yang diturunkan kepada mereka maka ia akan hidup bahagia. Namun, bagi siapa saja yang menentanginya maka ia akan hidup sengsara. Ini merupakan bentuk susunan kalimat di dalam al-Qur'an yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Allah memerintahkan dua malaikat untuk mengeluarkan Adam dan Hawa dari sisi-Nya. Jibril melepas mahkota dari kepala Adam sementara Mikail melepas tanda kehormatan dari jidatnya. Selanjutnya, benda-benda berharga itu digantungkan pada sebatang dahan. Adam menyangka hukuman akan disegerakan baginya sehingga beliau menundukkan kepalanya seraya berkata: 'Maafkan aku. Maafkan aku.' Allah lalu berfirman kepada beliau: *'Engkau hendak lari dari-Ku?'* Adam menjawab: 'Tidak, tetapi aku malu pada-Mu, wahai Tuhanku'."

Al-Auza'i⁴³ menceritakan dari Hasan—yaitu Ibnu Athiyah—ia berkata, “Adam menempati surga selama seratus tahun.” Dalam riwayat lain disebutkan: “Enam puluh tahun. Beliau menangi surga selama tujuh puluh tahun. Menangi selama tujuh puluh tahun karena menyesali kesalahannya dan menangi selama empat puluh tahun ketika anaknya terbunuh.” (HR. Ibnu Asakir)

■ Tempat Diturunkannya Nabi Adam

Ibnu Abi Hatim berkata, “Abu Zar’ah menceritakan kepada kami, Utsman ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Sa’id, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Adam diturunkan ke bumi tepat di suatu wilayah yang bernama *Dahna*. Tempat itu terletak antara Mekah dan Thaif.’”

Hasan meriwayatkan, “Adam diturunkan di wilayah India, sedangkan Hawa di Jedah. Iblis diturunkan di wilayah Dastimyan di Basrah. Sementara itu, ular diturunkan di wilayah Isbahan.” Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti ini.

As-Saddi berkata, “Adam turun di India dan bersamanya turun pula Hajar Aswad. Beliau membawa segenggam daun surga di tangannya. Selanjutnya, Adam menyebarkan daun itu di India sehingga tumbuhlah pohon yang bagus di sana.”

Ibnu Umar meriwayatkan, “Adam diturunkan di Shafa, sedangkan Hawa di Marwa.” Riwayat serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim.

■ Masa Tinggal Nabi Adam di Surga

Abdurrazaq berkata, “Mu’ammarr berkata: ‘Auf telah mengabarkan kepada kami, dari Qasamah ibn Zuhair, dari Abu Musa al-Asy’ari, ia berkata: “Sesungguhnya, ketika Allah menurunkan Adam dari surga ke bumi, Dia mengajarkan kepada Adam cara membuat segala sesuatu. Allah juga membekalinya dengan buah-buahan dari surga. Dengan demikian, buah-buahan kalian ini adalah buah-buahan dari surga. Akan tetapi, buah-buahan yang ada pada kalian ini mengalami perubahan, sedangkan buah-buahan di surga tidak akan pernah berubah.”

Al-Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Al-Mustadrak*-nya, “Abu Bakar ibn Balawih memberitakan kepada kami, dari Muhammad ibn Ahmad ibn Nadhir, dari Mu’awiyah ibn Amr ibn Abi Muawiyah al-Bujali, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Adam tidak mendiami surga, kecuali selama waktu antara shalat ashar sampai terbenamnya matahari.’” Selanjutnya, ia (al-Hakim) berkata, “Hadis ini sahih menurut syarat hadis riwayat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkan hadis itu.”

Di dalam kitab *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari az-Zuhri, dari al-A’raj, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, “*Sebaik-baik hari yang padanya matahari terbit adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam*

⁴³ Ia adalah Abdurrahman ibn Amru Abu Amru al-Auza’i, wafat tahun 157 H. (*Thabaqat al-Huffāzh*, hal. 79, *Tadzkirah al-Huffāzh*, 1/178, dan *Tahdzīb at-Tahdzīb*, 6/238)

diciptakan. Pada hari itu juga beliau dimasukkan ke surga dan pada hari itu pula beliau dikeluarkan dari surga.” (HR. Muslim)⁴⁴

Dalam hadis sahih lainnya disebutkan: “Pada hari (Jumat) itu juga akan terjadi Kiamat.”

Imam Ahmad berkata, “Muhammad ibn Mush’ab menceritakan kepada kami, Al-Auza’i menceritakan kepada kami, dari Abu Ammar, dari Abdullah ibn Furukh, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda, “Sebaik-baik hari yang padanya matahari terbit adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan. Pada hari itu juga beliau dimasukkan ke surga dan pada hari itu pula beliau diturunkan dari surga, dan pada hari itu juga akan terjadi Kiamat.” (HR. Ahmad)

Hadis ini sahih sesuai dengan syarat Imam Muslim.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir melalui jalur riwayat Abu Qasim al-Baghawi menceritakan, “Muhammad ibn Ja’far al-Warkani menceritakan kepada kami, Sa’id ibn Maisarah menceritakan kepada kami, dari Anas ibn Malik, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Adam dan Hawa diturunkan ke bumi dalam keadaan telanjang. Pada tubuh keduanya hanya ada dedaunan. Adam lalu tersengat rasa panas sehingga beliau duduk menangis seraya berkata kepada Hawa: ‘Wahai Hawa, rasa panas telah menyiksa diriku.’ Selanjutnya, Jibril datang sambil membawa kapas. Ia memerintahkan dan mengajari Hawa untuk memintalnya. Jibril juga memerintahkan dan mengajari Adam bertenun’.”

Rasulullah melanjutkan sabdanya: “Adam sama sekali tidak pernah menggauli Hawa selama di dalam surga sehingga ia diturunkan dari surga karena suatu kesalahan yang dilakukan oleh keduanya, yaitu kesalahan karena memakan buah pohon terlarang. Selanjutnya, keduanya tidur dengan aturan tertentu. Jika salah satu dari keduanya tidur di tepian sungai, yang lainnya tidur di seberangnya. Akhirnya, Jibril menemui Adam dan memerintahkannya untuk menggauli istrinya. Jibril mengajarkan kepada Adam bagaimana beliau harus menggauli istrinya. Setelah Adam menggauli istrinya, Jibril datang menemuinya dan bertanya: ‘Bagaimana engkau mendapati istrimu?’ Adam menjawab: ‘(Ia seorang wanita) salehah’.”⁴⁵

Sungguh hadis di atas adalah hadis *gharib* (aneh) dan sangat *mungkar*. Boleh jadi hadis itu merupakan ucapan sebagian ulama pada masa dahulu (ulama salaf). Adapun Sa’id ibn Maisarah tidak lain adalah Abu Imran al-Bakri al-Bashri. Imam Bukhari berkomentar tentang dirinya, “Ia telah membuat hadis yang mungkar.” Ibnu Hibban berkata, “Ia meriwayatkan hadis-hadis *maudhu’* (palsu).” Ibnu Adi berkata, “Hadis-hadisnya tidak jelas.”

Firman-Nya: “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya, Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 37)

⁴⁴ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang “Hari Jumat”, pasal “Keutamaan Hari Jumat”. Sementara itu, ada tambahan redaksi dari jalur riwayat Qutaibah ibn Sa’id dari al-Mughirah.

⁴⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam kitab *Tarikh*-nya.

Dikatakan bahwa kalimat-kalimat yang dimaksud pada ayat di atas adalah seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya: *“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami serta memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”* (QS. Al-A'râf: 23)

Pendapat ini berdasarkan riwayat dari Mujahid, Sa'id ibn Jubair, Abu Aliyah, Rabi' ibn Anas, Hasan, Qatadah, Muhammad ibn Ka'ab, Khalid ibn Mi'dan, Atha' al-Khurasani, dan Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam.⁴⁶

Ibnu Abi Hatim berkata, “Ali ibn Hasan ibn Askab telah menceritakan kepada kami. Ali ibn Ashim menceritakan kepada kami, dari Sa'id ibn Abi Arubah, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Ubay ibn Ka'ab, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Adam a.s. berkata: ‘Bagaimana menurut Engkau, wahai Tuhanku, jika aku bertobat dan kembali kepada-Mu, apakah Engkau akan mengembalikan aku ke surga?’ Allah berfirman: ‘Ya.’. Itulah maksud dari firman-Nya: ‘Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya maka Allah menerima tobatnya.’*” (QS. Al-Baqarah: 37)

Hadis dengan jalur riwayat tersebut adalah *gharib* dan di dalamnya terdapat sanad yang *inqitha'* (terputus).

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, “Kalimat-kalimat (yang diucapkan oleh Adam) tersebut: *“Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau dan segala puji hanya bagi-Mu. Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri. Oleh sebab itu, ampunilah aku, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pemberi ampunan. Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau dan segala puji hanya bagi-Mu. Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri. Oleh sebab itu, ampunilah aku, sesungguhnya Engkau sebaik-baik di antara para penyayang. Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau dan segala puji hanya bagi-Mu. Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri. Oleh sebab itu, terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”*⁴⁷

Al-Hakim telah meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Mustadrak*, melalui jalur riwayat Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, berkaitan dengan firman Allah: *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya. Lalu Allah menerima tobatnya.”* (QS. Al-Baqarah: 37) Ibnu Abbas berkata, “Adam bertanya: ‘Ya Tuhanku, bukankah aku telah Engkau ciptakan dengan tangan-Mu sendiri?’ Dikatakan kepadanya: ‘Benar.’ Adam bertanya: ‘Engkau juga telah meniupkan ruh-Mu kepadaku?’ Dikatakan kepadanya: ‘Benar.’ Adam bertanya: ‘Bukankah jika aku bersin aku mengucapkan: ‘Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu,’ dan rahmat-Mu senantiasa mendahului murka-Mu?’ Dikatakan kepadanya: ‘Benar.’ Adam bertanya: ‘Bukankah Engkau juga telah menuliskan bagi diriku akan melakukan hal (memakan buah khuldi) ini?’ Dikatakan kepadanya: ‘Benar.’ Adam bertanya

⁴⁶ Tafsir ath-Thabari, 1/193, dengan menyebutkan semua sanad-nya.

⁴⁷ Tafsir ath-Thabari, juz 1/194.

lagi: 'Bagaimana menurut pendapat-Mu, jika aku bertobat apakah Engkau akan mengembalikan aku ke surga?' Dia (Allah) menjawab: 'Ya'." Selanjutnya, al-Hakim berkata, "Sanad-sanad hadis ini sahih, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."⁴⁸

Di dalam suatu hadis yang juga diriwayatkan oleh al-Hakim, al-Baihaqi, dan Ibnu Asakir melalui jalur riwayat Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar ibn Khatthab,⁴⁹ ia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Setelah Adam melakukan kesalahan, beliau berkata: 'Ya Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad yang dengannya Engkau akan mengampuniku.' Allah bertanya: 'Bagaimana engkau mengetahui Muhammad, padahal Aku belum menciptakannya?' Adam menjawab: 'Ya Tuhanku, saat Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu sendiri lalu Engkau meniupkan ruh-Mu kepada diriku, aku mengangkat kepalaku sehingga aku melihat pada tiang-tiang Arsy tertulis kalimat *lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh* (tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah rasul Allah). Akhirnya, aku mengetahui bahwa Engkau tidak akan mempersandingkan nama seseorang dengan nama-Mu, kecuali ia adalah seseorang yang palaing Engkau cintai.' Allah menjawab: 'Engkau benar, wahai Adam. Sesungguhnya, ia adalah orang yang paling Aku cintai. Jika engkau meminta kepada-Ku dengan hak dirinya (hak Muhammad), niscaya Aku akan mengampunimu. Sungguh kalau bukan karena Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu'."⁵⁰ (HR. Al-Hakim)

Al-Baihaqi berkata, "Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam meriwayatkan hadis ini secara tunggal dan hadis ini *dha'if* (lemah). Wallahu a'lam."

Ayat di atas (yaitu ayat 37 surah al-Baqarah) sama seperti firman Allah s.w.t. berikut ini: "Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." (QS. Thâhâ: 121-122)



Perdebatan antara Nabi Adam dan Nabi Musa

Imam Bukhari berkata, "Qutaibah menceritakan kepada kami, Ayyub ibn an-Najjar menceritakan kepada kami, dari Yahya ibn Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. beliau bersabda: 'Musa a.s. pernah mendebat Adam a.s. Musa berkata kepada Adam: 'Engkau telah mengeluarkan manusia dari surga hingga membuat mereka sengsara karena kesalahanmu.' Adam menjawab: 'Wahai Musa, engkau telah dipilih Allah dengan risalah dan kalam-Nya. Apakah engkau mencela diriku atas suatu hal yang telah ditulis Allah sebelum Dia menciptakan aku atau yang telah

⁴⁸ Al-Mustadrak, 2/545.

⁴⁹ Ia adalah Abu Hafsh al-Adawi, al-Faruq, wafat dalam keadaan syahid pada tahun 23 H dalam usia 60 tahun. (Asad al-Ghâbah, 4/145, Al-Ishâbah, 2/511, Thabaqât al-Huffâzh, hlm. 3).

⁵⁰ Hadis ini tidak terindikasi di dalam Mustadrak al-Hakim. Hadis ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam Mu'jam ash-Shaghir, 2/82, 83. Ia berkata, "Hadis ini tidak diriwayatkan dari jalur Umar, kecuali dengan sanad-sanad ini. Ahmad ibn Sa'id meriwayatkannya secara tunggal. Adapun hadis yang di dalam sanadnya terdapat nama Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam—dinilai sebagai hadis *dha'if* (lemah)."

ditakdirkan Allah terhadap diriku sebelum Dia menciptakan aku?’ Rasulullah s.a.w. bersabda, **“Maka Adam dapat membantah argumentasi Musa.” (HR. Bukhari)**

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis ini dari Amr an-Naqid. Begitu juga an-Nasa’i dari Muhammad ibn Abdullah ibn Yazid, dari Ayyub ibn an-Najjar. Sementara itu, Abu Mas’ud ad-Dimasyqi berkata, “Imam Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan dari Ayyub ibn an-Najjar di dalam *Ash-Shahihain* (Kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim) selain hadis tersebut.”⁵¹

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis tersebut, dari Abdurrazaq, dari Mu’ammarr, dari Hammam, dari Abu Hurairah. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari Muhammad ibn Rafi’, dari Abdurrazaq.

Imam Ahmad berkata, “Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Abu Syihab menceritakan kepada kami, dari Hamid ibn Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Adam dan Musa pernah berdebat. Musa berkata kepada Adam: ‘Engkau adalah Adam yang dikeluarkan dari surga karena suatu kesalahan yang dilakukan oleh dirimu sendiri.’ Adam berkata kepada Musa: ‘Engkau adalah Musa yang dipilih Allah dengan risalah dan kalam-Nya. Engkau mencela diriku terhadap suatu persoalan yang telah ditakdirkan kepadaku sebelum aku diciptakan.’* Selanjutnya, Rasulullah s.a.w. bersabda, **“Maka Adam dapat membantah argumentasi Musa.”** Rasulullah mengucapkan kata-kata tersebut sebanyak tiga kali.”⁵² **(HR. Bukhari)**

Saya (Ibnu Katsir) berkata, “Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis ini dari az-Zuhri, dari Hamid ibn Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis seperti yang telah disebutkan.”

Imam Ahmad berkata, “Mu’awiyah ibn Amru telah menceritakan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami, dari A’masyi, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *‘Adam dan Musa pernah saling berdebat. Musa berkata kepada Adam: ‘Wahai Adam, engkau telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya sendiri. Dia telah meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu. Namun, engkau telah menyesatkan manusia dan mengeluarkan mereka dari surga.’* Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda: *‘Adam menjawab: ‘Adapun engkau Musa telah dipilih Allah dengan kalam-Nya. Apakah engkau mencela diriku atas suatu perbuatan yang tidak aku kerjakan? Padahal, Allah telah menetapkan hal itu atas diriku sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?’* Beliau bersabda: **“Akhirnya, Adam pun dapat membantah argumentasi Musa.” (HR. Ahmad)**

At-Tirmidzi dan an-Nasa’i juga meriwayatkan hadis di atas dari Yahya ibn Habib ibn Adi, dari Ma’mar ibn Sulaiman, dari ayahnya, dari al-A’masy. At-Tirmidzi berkata, “Hadis ini *gharib* (asing) yang berasal dari hadis Sulaiman at-Taimi, dari

⁵¹ Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, pada pembahasan tentang “Tafsir”, bab “Tafsir Surah Thâhâ”, Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya, dalam pembahasan tentang “Qadar”, bab “Perdebatan antara Adam A.S. dan Musa A.S.”, dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/268.

⁵² Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/264, Bukhari, dalam riwayat hadis sebagaimana yang telah disebutkan pada catatan kaki sebelumnya, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dalam pembahasan tentang “Qadar”, bab “Perdebatan antara Adam A.S. dan Musa A.S.”

al-A'masy." At-Tirmidzi juga berkata, "Sebagian mereka juga meriwayatkannya dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id."

Saya (Ibnu Katsir) berkata, "Demikian pula, al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar juga meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad*-nya dari Muhammad ibn Mutsanna, dari Mu'adz ibn Asad, dari al-Fadhl ibn Musa, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id."⁵³

Al-Bazzar juga meriwayatkannya: "Amru ibn Ali al-Falas menceritakan kepada kami, Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id, dari Nabi s.a.w." Selanjutnya, Al-Bazzar menyebutkan hadis yang serupa dengan hadis di atas.

Imam Ahmad berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amru, ia mendengar Thawus, dan ia mendengar Abu Hurairah berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Adam dan Musa pernah saling berdebat. Musa berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah bapak moyang kami. Engkau telah mengecewakan dan mengeluarkan kami dari surga.' Adam berkata kepada Musa: 'Wahai Musa, engkau telah dipilih Allah dengan kalam-Nya— dalam riwayat lain disebutkan: dengan risalah-Nya. Dia juga telah menulis (al-Kitab) untukmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencela diriku atas suatu persoalan yang telah ditetapkan Allah bagiku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku?' Selanjutnya, Rasulullah bersabda: 'Akhirnya, Adam dapat membantah argumentasi Musa. Akhirnya, Adam dapat membantah argumentasi Musa. Akhirnya, Adam dapat membantah argumentasi Musa.'"⁵⁴ (HR. Ahmad)

Bukhari juga meriwayatkannya dari Ali ibn al-Madini, dari Sufyan, ia berkata, "Kami menghafalnya dari Amru, dari Thawus, ia berkata: 'Saya mendengar dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: 'Adam dan Musa pernah berdebat. Musa berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah bapak moyang kami. Engkau telah mengecewakan kami dan telah mengeluarkan kami dari surga.' Adam berkata kepada Musa: 'Allah telah memilih kamu dengan kalam-Nya dan telah menulis (kitab Taurat) untukmu dengan tangan-Nya. Apakah kamu mencela diriku terhadap suatu persoalan yang telah ditetapkan Allah bagiku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku?' (Selanjutnya, Rasulullah bersabda): 'Akhirnya, Adam dapat membantah argumentasi Musa. Akhirnya, Adam dapat membantah argumentasi Musa. Akhirnya, Adam dapat membantah argumentasi Musa.' Demikianlah (Rasulullah mengucapkannya) sebanyak tiga kali." (HR. Bukhari)

Sufyan berkata, "Abu Az-Zunad telah menceritakan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis seperti itu."⁵⁵ Jamaah ahli hadis juga meriwayatkannya, kecuali Ibnu Majah melalui sepuluh

⁵³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/397, 398, at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunnah*-nya, dalam pembahasan tentang "Qadar", bab "Penjelasan tentang Perdebatan antara Adam dan Musa".

⁵⁴ Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/248.

⁵⁵ *Shahih Bukhari*, dalam pembahasan tentang "Qadar", bab "Perdebatan antara Adam dan Musa". Diriwayatkan juga oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya, dalam pembahasan tentang "Qadar", bab "Perdebatan antara Adam dan Musa". Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*-nya pada bagian Mukadimah, No. 80, hlm. 31, penerbit al-Maktabah al-Alamiah.

jalur riwayat, dari Sufyan ibn Uyainah, dari Amru ibn Dinar, dari Abdullah ibn Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis yang serupa.

Imam Ahmad berkata, “Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami, dari Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *‘Adam pernah bertemu dengan Musa. Musa pun berkata kepada Adam: ‘Engkau adalah Adam yang telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya. Dia telah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadamu. Dia juga telah menempatkan engkau di surga kemudian engkau melakukan apa yang telah engkau lakukan!’ Adam menjawab: ‘Engkau adalah Musa. Allah telah berbicara langsung denganmu. Dia telah memilihmu dengan risalah-Nya. Dia juga telah menurunkan kitab Taurat kepadamu. Lantas apakah aku yang mendahului ataukah suratan takdir yang mendahuluiku?’ Musa berkata: ‘Tidak, tetapi suratan takdir lah yang mendahului.’ Akhirnya, Adam dapat membantah argumentasi Musa.*” (HR. Ahmad)

Imam Ahmad berkata, “Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Ammar ibn Abi Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. Hamid juga menceritakannya dari Hasan, dari seseorang (Hammad berkata: *‘Orang yang dimaksud menurut dugaan saya adalah Jundub ibn Abdullah al-Bajili.’*), dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *‘Adam bertemu dengan Musa....’* Selanjutnya, Nabi s.a.w. menyebut hadis yang semakna dengan hadis tersebut.” (HR. Ahmad) Imam Ahmad meriwayatkan hadis secara tunggal dengan jalur riwayat di atas.

Imam Ahmad juga berkata, “Husain telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami (ia adalah Ibnu Hazm), dari Muhammad (ia adalah Ibnu Sirin), dari Abu Hurairah, ia berkata: *‘Rasulullah s.a.w. bersabda, ‘Adam pernah bertemu dengan Musa. Ia (Musa) berkata: ‘Engkau adalah Adam yang telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya dan Dia telah menempatkan engkau di surga-Nya. Dia (Allah) juga telah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadamu. Engkau pun melakukan sesuatu yang telah engkau lakukan.’ Adam berkata kepada Musa: ‘Engkau adalah yang diajak bicara secara langsung oleh Allah. Dia (Allah) juga telah menurunkan Taurat kepadanya?’ Ia (Musa) menjawab: ‘Ya.’ Ia (Adam) berkata: ‘Apakah engkau mendapati hal itu telah tertulis (sebagai suratan takdir) bagiku sebelum aku diciptakan?’ Ia (Musa) menjawab: ‘Ya.’ Rasulullah bersabda: ‘Akhirnya, Adam dapat membantah argumentasi Musa. Akhirnya, Adam dapat membantah argumentasi Musa.’*” (HR. Ahmad)

Begitu juga, Hammad ibn Zaid meriwayatkannya, dari Ayub dan Hisyam, dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu’*. Demikian pula, Ali ibn Ashim juga meriwayatkannya, dari Khalid dan Hisyam, dari Muhammad ibn Sirin, dan ini adalah hadis dengan syarat Bukhari dan Muslim dari jalur riwayat ini.

Ibnu Abi Hatim berkata, “Yunus ibn Abdul A’la menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, Anas ibn Iyadh telah memberi kabar kepada kami, dari al-Haris ibn Abi Diyyab, dari Yazid ibn Hurmuz: ‘Saya pernah mendengar Abu Hurairah berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘*Adam dan Musa pernah berdebat di hadapan Tuhan mereka lalu Adam membantah argumentasi Musa. Musa berkata: ‘Engkaukah yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya lalu Dia meniupkan ruh-Nya di dalam dirimu; Dia juga memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadamu; Dia juga menempatkan dirimu di dalam surga-Nya; dan engkau pula yang menyebabkan manusia diturunkan ke bumi karena kesalahanmu?’ Adam menjawab: ‘Engkaukah yang dipilih Allah dengan risalah-Nya dan kalam-Nya? Dia telah menurunkan lembaran-lembaran (al-Alwâh) yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala sesuatu dan Dia mendekatkan diri-Nya untuk menyelamatkan dirimu? Berapa lama engkau mendapati Kitab Taurat yang telah ditulis oleh Allah?’*’

Musa menjawab: ‘Empat puluh tahun.’

Adam berkata: ‘Apakah engkau menemukan di dalamnya ayat yang berbunyi: ‘*Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.*’ (QS. Thâhâ: 121)

Musa menjawab: ‘Ya.’

Adam kembali bertanya: ‘Kalau begitu, mengapa engkau mencela diriku atas perbuatan yang telah ditetapkan oleh Allah bagiku untuk mengerjakannya, (yaitu) ketetapan yang sudah tertulis empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku?’ Ia (Abu Hurairah) berkata, “Rasulullah bersabda: ‘*Akhirnya, Adam dapat mengalahkan argumentasi Musa.*’” (HR. Muslim)

Al-Harits berkata, “Abdurrahman ibn Hurmuz juga telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat seperti itu.”

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya dari Ishaq ibn Musa al-Anshari, dari Anas ibn Iyadh, dari al-Harits ibn Abdurrahman ibn Abi Zubab, dari Yazid ibn Hurmuz dan al-A’raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis seperti itu.⁵⁶

Imam Ahmad berkata, “Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, Ma’mar telah memberitahukan kami, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘*Adam dan Musa pernah saling berdebat. Musa berkata kepada Adam: ‘Wahai Adam, engkaukah yang menyebabkan anak-anak keturunanmu masuk ke neraka?’ Adam menjawab: ‘Wahai Musa, Allah telah memilihmu (sebagai nabi) dengan risalah-Nya dan kalam-Nya. Allah juga telah menurunkan Taurat kepadamu lalu apakah ada di dalamnya ayat bahwa Dia telah menurunkan aku (dari surga)?’ Musa menjawab: ‘Ya.’ Rasulullah bersabda, ‘Akhirnya Adam, dapat mengalahkan argumentasi Musa.*’” Hadis ini diterima dengan syarat Bukhari dan Muslim. Namun, keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan hadis seperti ini. Berkaitan dengan ucapan Nabi Musa, “Engkaukah (Adam) yang

⁵⁶ *Shahîh Muslim*, dalam penjelasan tentang “Qadar”, bab “Perdebatan antara Adam A.S. dan Musa A.S.”

menyebabkan anak-anak keturunanmu masuk neraka?" Ini adalah riwayat yang *mungkar* (tidak benar).⁵⁷

Demikianlah, jalur-jalur riwayat hadis ini berasal dari Abu Hurairah. Ada juga riwayat hadis seperti ini yang berasal dari Hamid, Abdurrahman, Dzakwan Abu Shalih as-Saman, Thawus ibn Kisan, Abdurrahman ibn Hurmuz al-A'raj, Ammar ibn Abi Ammar, Muhammad ibn Sirin, Hamam ibn Munabbih, Yazid ibn Hurmuz, dan Abu Salamah ibn Abdurrahman.

Al-Hafizh Abu Ya'la al-Maushuli juga meriwayatkan hadis tersebut di dalam *Musnad*-nya dari hadis Amirul Mukminin Umar ibn Khatthab r.a. Ia berkata, "Al-Harits ibn Miskin al-Mishri menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Wahab menceritakan kepada kami, Hisyam ibn Sa'ad mengabarkan kepada kami, dari Zaid ibn Aslam, dari ayahnya, dari Umar ibn Khatthab, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: 'Musa a.s. pernah berdoa: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah Adam kepada kami yang telah mengeluarkan kami dan dirinya sendiri dari surga.' Allah kemudian memperlihatkan Adam a.s. kepada Musa.

Musa bertanya: 'Engkaukah Adam?'

Adam menjawabnya: 'Ya.'

Musa berkata: 'Engkaukah orang yang telah ditiupkan ruh Allah di dalam dirimu; Allah telah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadamu; Allah juga telah mengajaramu semua nama?'

Adam menjawab: 'Ya.'

Musa kembali bertanya: 'Apa yang mendorongmu untuk mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga?'

Adam pun menjawabnya: 'Siapa kamu?'

Musa menjawab: 'Saya Musa.'

Adam berkata: 'Engkau Musa nabi Bani Israil? Engkaukah (nabi) yang diajak bicara langsung oleh Allah dari balik hijab (tabir) tanpa perantara di antara makhluk-Nya antara engkau dan Dia?'

Musa menjawab: 'Ya.'

Adam berkata: 'Engkau mencelaku atas suatu persoalan yang sebelumnya telah ditetapkan Allah yang Mahabijaksana dan Mahaagung?' Selanjutnya, Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Akhirnya, Adam dapat mengalahkan argumentasi Musa. Akhirnya, Adam dapat mengalahkan argumentasi Musa.'"

Abu Dawud juga meriwayatkan hadis tersebut dari Ahmad ibn Shalih al-Mishri, dari Ibnu Wahab.⁵⁸

Abu Ya'la⁵⁹ berkata, "Muhammad ibn al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, Abdul Malik ibn ash-Shabbah al-Misma'i telah menceritakan

⁵⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/268.

⁵⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Maushuli di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/209, dan kondisi sanad-sanad hadisnya *jayyid* (baik). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang "Sunnah", bab "Qadar".

⁵⁹ Ia adalah Abu Ya'la al-Hafizh Ahmad ibn Ali ibn al-Mutsanna at-Tamimi. Ia wafat tahun 307 H.

kepada kami, Imran telah menceritakan kepada kami, dari ar-Radini, dari Abu Miljaz, dari Yahya ibn Ya'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar—Abu Muhammad berkata: 'Menurut dugaanmu yang lebih kuat, ia menganggapnya sebagai hadis *marfu*.'—Rasulullah bersabda: '*Adam dan Musa pernah saling bertemu. Musa berkata kepada Adam: 'Engkau adalah bapak moyangnya manusia. Allah pernah menempatkan dirimu di surga-Nya. Allah juga telah memerintahkan malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu.'* Adam berkata: '*Wahai Musa, apakah engkau tidak mengetahui bahwa hal itu telah tertulis (telah ditakdirkan) untukku?*' Rasulullah bersabda: '*Akhirnya, Adam dapat mengalahkan argumentasi Musa. Akhirnya, Adam dapat mengalahkan argumentasi Musa*.'"⁶⁰ Sanad-sanad hadis ini tidak bermasalah. *Wallahu a'lam*.

Hadis tersebut juga telah dikemukakan sebelumnya, dari riwayat hadis al-Fadhl ibn Musa, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id. Selain itu, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Affan, dari Hammad ibn Salamah, dari Hamid, dari al-Hasan, dari seseorang. Hammad berkata, "Saya menduga orang yang dimaksud adalah Jundub ibn Abdullah al-Bajili, dari Nabi s.a.w.: "*Adam dan Musa pernah saling bertemu....*" Selanjutnya, ia menyebutkan hadis tersebut secara maknawi.

■ Sikap Sekte Qadariyyah dan Jabariyyah mengenai Hadis Percakapan antara Nabi Adam dan Nabi Musa

Sesungguhnya, orang-orang telah berselisih paham tentang hadis ini.

Sekelompok orang dari golongan Qadariyyah menolak hadis ini karena isinya menyatakan tentang takdir yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Sementara itu, sekelompok orang dari golongan Jabbariyah menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kecerdikan dari Adam. Hal itu dibuktikan dengan sabda Rasulullah: "*Akhirnya, Adam dapat mengalahkan argumentasi Musa*." Saat itulah Adam membantah argumentasi Musa bahwa hal tersebut telah tertulis (telah ditentukan Allah) sebelumnya. Kami akan menuntaskan jawaban atas persoalan ini pada pembahasan selanjutnya.

Adapun kelompok lainnya berkata, "Adam dapat mematahkan argumentasi Musa karena Musa telah mencela perbuatan Adam yang sudah diampuni oleh Allah. Orang yang sudah diampuni dosanya adalah seperti orang yang tidak mempunyai dosa."

Ada pula yang berpendapat, "Adam dapat mengalahkan argumentasi Musa karena Adam lebih tua dari Musa dan lebih dahulu diciptakan daripada Musa." Ada pula yang berpendapat, "Karena Adam adalah bapak moyangnya." Ada juga yang berpendapat, "Karena kedua nabi itu berada di dalam syariat yang berbeda." Ada juga yang berpendapat, "Karena mereka berdua berada di alam barzakh sehingga kedua nabi itu telah terbebas dari tanggung jawab kepemimpinannya masing-masing."

(*Thabaqât al-Huffâzh*, hal. 306, *Tadzkiroh al-Huffâzh*, 2/707).

⁶⁰ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/211.

Pada intinya hadis di atas diriwayatkan dengan lafal (redaksi) yang sangat banyak. Sebagiannya diriwayatkan secara maknawi dan di dalamnya ditemukan beberapa komentar.

Sebagian besar hadis ini diriwayatkan di dalam *Ash-Shahîhain* (kitab sahih Bukhari dan Muslim) dan kitab-kitab lainnya. Di dalamnya disebutkan bahwa Musa telah mencela Adam karena Adam telah mengeluarkan Musa, Adam sendiri, dan anak-anak keturunannya dari surga. Adam lalu berkata kepada Musa, “Aku tidak mengeluarkan kalian (dari surga). Akan tetapi, aku mengeluarkan kalian karena telah terjadi serangkaian kejadian yang menyebabkan diriku memakan buah pohon itu. Serangkaian kejadian itu telah tertulis bagiku dan telah ditakdirkan untukku sebelum aku diciptakan oleh Allah yang Mahabijaksana dan Mahaagung. Engkau telah mencela diriku. Padahal, perkara yang menjadi penyebab utamanya lebih rumit dari sekadar pelarangan bagi diriku untuk tidak memakan buah pohon itu lalu aku tergoda untuk memakannya. Adanya rentetan kondisi yang menyebabkan terjadinya pengeluaran dari surga itu bukan merupakan bagian dari perbuatanku. Aku tidak mengeluarkan kalian dan diriku sendiri dari surga. Sesungguhnya, perkara ini merupakan kuasa dan ketentuan dari Allah. Sungguh ada hikmah di balik peristiwa ini.” Akhirnya, Adam dapat mengalahkan argumentasi Musa.⁶¹

Barangsiapa yang mendustai hadis ini maka ia termasuk orang yang ingkar karena hadis ini diriwayatkan secara *mutawatir* dari Abu Hurairah r.a. Hadis ini diriwayatkan dengan penuh pertimbangan, keterjagaan, dan keyakinan. Hadis ini juga diriwayatkan dari sahabat lainnya sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Beberapa penafsiran dari ragam penafsiran seperti yang telah disebutkan jauh dari redaksi dan maknanya (tidak tepat penafsirannya). Dari berbagai penafsiran itu, di antaranya ada yang lebih kuat pendapatnya daripada penafsiran yang dikemukakan oleh golongan Jabbariyah.

Ditinjau dari beberapa aspek, pendapat-pendapat tersebut memiliki beberapa asumsi pemikiran sebagai berikut.

- *Pertama:* Musa a.s. tidak mencela suatu perkara yang pelakunya telah mendapatkan ampunan.
- *Kedua:* Musa sendiri pernah membunuh seseorang yang tidak ada perintah untuk membunuhnya. Setelah itu, beliau memohon ampunan kepada Allah atas perbuatannya itu sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya,

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ ﴿١٦﴾

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri. Karena itu, ampunilah aku.” Maka Allah mengampuninya.” (QS. Al-Qashash: 16)

⁶¹ Abu Ya’la, *al-Musnad*, 1/211, no. 105-(244), al-Ajari di dalam kitab *asy-Syari’ah*/180.

- *Ketiga*: Jika jawaban seseorang terhadap suatu celaan atas perbuatan dosa yang telah dilakukannya boleh menggunakan alasan takdir, hal itu akan membuka peluang bagi para pelaku dosa lainnya. Mereka akan menggunakan dalih (alasan) takdir tersebut atas perbuatan dosa yang telah mereka lakukan karena hal tersebut diperbolehkan. Mereka menggunakan dalih ketetapan takdir yang telah ditentukan sebelumnya sehingga akan menutup pintu hukuman *qishash* dan *hudud*. Jika ketetapan takdir dijadikan sebagai alasan, setiap orang akan bebas menggunakannya sebagai dalih atas segala perbuatan dosa yang dilakukannya, baik dosa besar maupun dosa kecil. Hal ini tentunya akan memicu munculnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang sangat mengkhawatirkan. Oleh sebab itu, ada ulama yang mengatakan bahwa dalih takdir yang merupakan jawaban Nabi Adam itu semata-mata berkaitan dengan suatu musibah, bukan berkaitan dengan suatu maksiat. *Wallahu a'lam*.⁶²



Hadis-Hadis Nabi S.A.W. yang Menjelaskan tentang Penciptaan Nabi Adam

Imam Ahmad berkata, “Yahya dan Muhammad ibn Ja’far telah menceritakan kepada kami, Auf telah menceritakan kepada kami, Qasamah ibn Zuhair telah menceritakan kepadaku, dari Abu Musa, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *‘Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam dari segenggam (tanah) yang Dia ambil dari seluruh bagian bumi. Selanjutnya, anak-anak keturunan Adam tumbuh menurut kadar tanahnya. Ada di antara mereka yang tumbuh dengan kulit berwarna putih, merah, hitam, dan kombinasi di antara warna-warna tersebut. Ada yang buruk, baik, mudah, sedih, dan ada pula yang merupakan perpaduan dari semua unsur itu’.*”

Hadis yang serupa juga diriwayatkan dari Haudzah, dari Auf, dari Qasamah ibn Zuhair, ia berkata, “Saya mendengar al-Asy’ari berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Sesungguhnya, Allah yang Mahabijaksana dan Mahaagung menciptakan Adam dari segenggam (tanah) yang Dia ambil dari seluruh bagian bumi. Selanjutnya, anak-anak keturunan Adam tumbuh menurut kadar tanahnya. Ada di antara mereka yang tumbuh dengan kulit berwarna putih, merah, hitam, dan ada pula yang merupakan perpaduan dari semua unsur itu’.*”

Demikian pula, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya, dari hadis Auf ibn Abi Jamilah al-A’rabi, dari Qasamah ibn Zuhair al-Mazini al-Bashri, dari Abu Musa Abdullah ibn Qais al-Asy’ari, dari Nabi s.a.w. At-Tirmidzi berkata, “Hadis ini *hasan sahih*.”⁶³

⁶² Untuk memperluas wawasan, silakan baca kitab *Fathul Bâri*, 11/505-512, dan pandangan Ibnu Qayyim dalam kitab *Syifâul ‘Alil*, hlm. 28-41, dan pada pembahasan tentang “Persoalan dan Pendapat dari Kitab *Majmû’at ar-Rasâ’il al-Kubrâ*” yang ditulis oleh Syekh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hazm di dalam *Al-Milal wa an-Nihal*, 3/22-52.

⁶³ Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya dengan adanya dua penempatan

As-Sadi menyebutkan (riwayat hadis) dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud dari beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. Mereka berkata, "Allah yang Mahabijaksana dan Mahaagung mengutus Jibril ke bumi hendak mengambil tanah darinya untuk diberikan kepada-Nya. Bumi berkata: 'Aku berlindung kepada Allah dari tindakanmu yang mengurangi diriku atau yang menyakitiku.' Akhirnya, Jibril kembali dan tidak jadi mengambilnya. Jibril pun mengadu: 'Ya Tuhan, bumi itu berlindung kepada-Mu maka aku pun melindunginya.'

Allah kemudian mengutus Mikail. Lagi-lagi bumi memohon perlindungan darinya maka Mikail pun melindunginya. Ia kembali dan mengatakan seperti yang dikatakan oleh Jibril. Selanjutnya, Allah mengutus malaikat maut (Izrail). Bumi pun berlindung darinya. Izrail berkata: 'Aku juga berlindung kepada Allah dari perbuatan yang akan membuatku kembali lagi kepada-Nya dan tidak menjalankan perintah-Nya.' Izrail pun mengambil tanah dari hamparan bumi dan mencampurnya. Ia tidak mengambilnya dari satu tempat saja, tetapi ia mengambil tanah yang berwarna putih, merah, dan hitam. Oleh sebab itulah, anak-anak keturunan Adam lahir dalam keadaan berbeda-beda.

Izrail membawa naik tanah itu dan mencampurinya dengan air sehingga menjadi tanah liat. *Lâzib* (liat) artinya beberapa bagian tanah menjadi lengket dan menyatu jadi satu. Allah berfirman kepada para malaikat: '*Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Lalu apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, hendaklah kamu sekalian tersungkur dengan bersujud kepadanya.*' (QS. Shâd: 71-72)

Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri dengan tujuan agar Iblis tidak sombong kepadanya (kepada Adam). Oleh sebab itu, Allah menciptkannya sebagai manusia. Pada mulanya ia masih dalam bentuk jasad yang terbuat dari tanah selama empat puluh tahun yang dimulai penciptaannya pada hari Jumat. Ketika para malaikat melewati jasad Adam itu dan melihatnya, mereka merasa takut kepadanya. Namun, yang paling takut pada jasad Adam adalah Iblis sehingga ketika melewatinya ia memukuli jasad Adam itu. Tiba-tiba jasad Adam itu bersuara nyaring seperti suara prosesi pembuatan tembikar yang dibuat dari tanah kering. Demikianlah, ketika Allah berfirman: '*Dari tanah kering seperti tembikar.*' (QS. Ar-Rahmân: 14)

Iblis lalu berkata: 'Engkau diciptakan untuk suatu urusan.' Selanjutnya, Iblis masuk melalui mulut jasad Adam itu dan keluar dari duburnya. Setelah itu, Iblis berkata kepada para malaikat: 'Kalian tidak perlu takut dengan jasad ini. Sesungguhnya, Tuhan kalian adalah tempat bergantung (bagi kita). Jasad

sanad. Sanad-sanad pertama terdapat pada jilid 4/400 dan sanad-sanad kedua terdapat pada jilid 4/406. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang "Sunnah", bab "Qadar". At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Pembahasan Surah al-Baqarah". Begitu juga Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya, pada pembahasan tentang "Sejarah", bab "Awal Penciptaan".

ini kosong melompong dan berlubang. Jika aku diberi wewenang, niscaya akan aku hancurkan ia.’

Ketika telah tiba waktunya bagi Allah s.w.t. untuk meniupkan ruh ke dalam jasad Adam itu, Dia berfirman kepada para malaikat: *‘Jika Aku sudah meniupkan ruh ke dalam jasadnya, bersujudlah kalian kepadanya.’* Setelah Allah meniupkan ruh ke dalam jasad Adam, ruh itu pun masuk ke dalam jasad Adam. Ketika ruh itu masuk di kepala, tiba-tiba Adam bersin. Para malaikat berkata: *‘Katakan: ‘Alhamdulillah (segala puji bagi Allah)’.* Adam pun mengucapkan: *‘Alhamdulillah.’* Selanjutnya, Allah membalas perkataan Adam dengan mengucapkan: *‘Rahimaka Rabbuka (semoga Tuhanmu merahmatimu).’* Setelah ruh itu masuk ke dalam matanya, Adam melihat buah-buahan surga. Setelah ruh masuk ke dalam perutnya, Adam ingin makan. Setelah itu, Adam pun meloncat sebelum ruh sampai ke kakinya. Ia ingin segera mendekati buah-buahan surga. Demikianlah, sebagaimana dikemukakan di dalam firman Allah s.w.t.: *‘Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.’* (QS. Al-Anbiyaâ: 37)

‘Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (para malaikat) yang bersujud itu’.” (QS. Al-Hijr: 30–31) Selanjutnya, ia (perawi hadis) menyebutkan kisahnya secara lengkap.⁶⁴

Sebagian dari alur kisah tersebut memiliki beberapa riwayat pendukung yang menguatkannya. Akan tetapi, kebanyakan riwayat-riwayat itu berasal dari kisah-kisah *israiliyat*.

Imam Ahmad berkata, “Abdus Shamad telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda: *‘Ketika Allah menciptakan Adam, Dia meninggalkannya, sesuai dengan kehendak-Nya. Iblis lalu mengelilinginya. Saat Iblis melihat jasad Adam itu berongga, ia mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang tidak bisa dikuasai’.*”⁶⁵ (HR. Ahmad)

■ Peniupan Ruh ke Dalam Jasad Adam

Ibnu Hibban berkata di dalam kitab *Shahîh*-nya, “Al-Hasan ibn Sufyan telah menceritakan kepada kami, Hudbah ibn Khalid telah menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: *‘Setelah Allah meniupkan ruh ke dalam jasad Adam hingga ketika ruh itu sampai di kepalanya, Adam pun bersin dan mengucapkan: ‘Alhamdulillah Rabbil ‘alamin (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam).’ Allah Tabaraka wa Ta’ala menjawab: ‘Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu).’*”⁶⁶ (HR. Ibnu Hibban)

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar berkata, “Yahya ibn Muhammad ibn as-Sakan telah menceritakan kepada kami, Hibban ibn Hilal telah menceritakan kepada

⁶⁴ Atsar (riwayat dari para sahabat ini) diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari di dalam kitab *Tafsir*-nya, dalam pembahasan “Tafsir Surah al-Baqarah”, 1/203, penerbit Dârul Fikr.

⁶⁵ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/152.

⁶⁶ Kitab at-Târikh, bab “Awal Penciptaan Makhluk.”

kami, Mubarak ibn Fudhalah telah menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah, dari Habib, dari Hafsh—ia adalah Ibnu Ashim ibn Ubaidillah ibn Umar ibn Khatthab—dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*, ia berkata: *'Setelah Allah menciptakan Adam, Adam pun bersin lalu berkata: 'Alhamdulillah (segala puji bagi Allah).'*' Allah kemudian berfirman kepadanya: *'Rahimaka Rabbuka ya Adam (Tuhanmu memberkatimu wahai Adam).'*'" (HR. Al-Bazzar)⁶⁷

Sanad-sanad hadis ini tidak bermasalah meskipun para ulama ahli hadis tidak meriwayatkannya.

Umar ibn Abdul Aziz berkata, "Ketika para malaikat diperintah untuk bersujud (kepada Adam), yang pertama kali bersujud di antara mereka (para malaikat) adalah Israfil. Allah lalu mendatangnya dan menuliskan al-Qur'an di jidatnya." (HR. Ibnu Asakir)

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata, "Uqbah ibn Mukarrim telah menceritakan kepada kami, Amru ibn Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari Ismail ibn Rafi' al-Maqbari, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

'Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam dari debu kemudian menjadikannya tanah lalu Dia meninggalkannya. Ketika tanah itu telah menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk (hama'i masnûn), Allah menciptakan Adam dan membentuk rupanya. Setelah itu, Allah meninggalkannya hingga lumpur hitam itu menjadi tanah liat kering seperti tembikar.' Rasulullah bersabda: *'Iblis melewatinya seraya berkata: 'Sesungguhnya, engkau diciptakan untuk suatu urusan yang besar.'*

Allah lalu meniupkan ruh-Nya ke dalamnya. Anggota tubuh yang pertama kali dilewati oleh tiupan ruh-Nya adalah mata dan batang hidungnya sehingga Adam bersin dan mengucapkan: 'Alhamdulillah.' Allah menjawab: *'Yarhamukallah (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu).'*' Setelah itu, Allah berfirman: *'Wahai Adam, pergilah kepada mereka (para malaikat) dan katakan kepada mereka: 'Assalamu'alaikum (semoga keselamatan tercurah bagi kalian),'* perhatikanlah yang mereka katakan.' Adam mendatangi mereka (para malaikat) dan mengucapkan salam kepada mereka. Mereka (para malaikat) menjawab salamnya: *'Wa alaikasalam warahmatullahi wabarakatuh (semoga keselamatan, rahmat, dan berkah dari Allah tercurah bagimu).'*

Allah kemudian berfirman: 'Wahai Adam, itu adalah ucapan salam bagimu dan bagi anak-anak keturunanmu.' Adam bertanya: *'Siapakah anak-anak keturunanku?'* Allah menjawab: *'Pilihlah di antara dua sisiku, wahai Adam.'* Adam berkata: *'Aku memilih yang berada di sisi kanan Tuhanku. Sesungguhnya, kedua tangan Tuhanku adalah kanan.'* Setelah itu, Allah membentangkan telapak tangan-Nya. Ternyata semua anak-anak keturunan Adam berada di telapak tangan kanan Allah. Sebagian di antara anak-anak lelaki keturunannya itu ada yang mulut-mulutnya berbahaya. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang cahayanya sangat mengejutkan Adam.

⁶⁷ Riwayat yang serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab *Thabaqât al-Kubrâ*, 1/911.

Adam bertanya: 'Ya Tuhan, siapakah orang ini?' Tuhan menjawab: 'Ia adalah anak keturunanmu, Daud.'

Adam kembali bertanya: 'Berapa lama umur yang Engkau tetapkan baginya?' Allah menjawab: 'Enam puluh tahun.' Adam berkata: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah umurnya empat puluh tahun yang diambil dari umurku sehingga umurnya menjadi seratus tahun.'

Allah mengabulkan permohonan Nabi Adam dan mempersaksikan kepadanya. Saat umur Adam berakhir, Allah mengutus malaikat maut untuk menemuinya. Adam bertanya: 'Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun?' Malaikat maut menjawabnya: 'Bukanlah engkau telah menambahkan sisa umurmu itu untuk anak keturunanmu, Daud?' Akan tetapi, Adam menyangkal hal itu."

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar, Tirmidzi, dan an-Nasa'i di dalam kitab *Al-Yaum wa al-Lailah* dari hadis Shafwan ibn Isa, dari al-Harits ibn Abdurrahman ibn Abi Dzubbab, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. At-Tirmidzi berkata, "Hadis ini *hasan gharib* dari segi jalur-jalur riwayat tersebut." Sementara itu, an-Nasa'i berkata, "Hadis ini *mungkar*." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Ajalan, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Maqbari, dari Abdullah ibn Salam yang mengatakannya.⁶⁸

At-Tirmidzi berkata, "Abdul ibn Humaid menceritakan kepada kami, Hisyam ibn Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Zaid ibn Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Setelah Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya hingga berjatuhanlah dari punggungnya setiap jiwa (ruh). Dialah Pencipta setiap jiwa dari keturunan Adam tersebut sampai hari Kiamat. Allah juga menjadikan kilatan⁶⁹ cahaya di antara dua mata setiap manusia. Selanjutnya, Allah memperlihatkan mereka kepada Adam. Adam lalu bertanya: 'Wahai Tuhanku, siapakah mereka itu?' Allah berfirman: 'Mereka adalah keturunanmu.' Saat itu Adam melihat salah seorang dari mereka dan beliau merasa kagum dengan kilatan cahaya yang ada di antara dua matanya. Ia (Adam) bertanya: 'Wahai Tuhanku, siapakah orang itu?' Allah berfirman: 'Ia adalah seorang laki-laki dari keturunan terakhirmu, namanya Daud.' Adam bertanya lagi: 'Wahai Tuhanku, berapa umur yang Engkau berikan kepadanya?' Allah berfirman: 'Enam puluh tahun.' Adam berkata: 'Wahai Tuhanku, tambahkanlah empat puluh tahun pada umurnya (yang diambil) dari umurku.' Ketika umur Adam sudah habis, malaikat maut pun menemuinya. Melihat kedatangannya, Adam berkata: 'Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun lagi?' Malaikat maut menjawab: 'Bukankah umur itu sudah engkau berikan kepada Daud?' Rasulullah bersabda: 'Adam mengingkari hal itu maka keturunannya pun melakukan pengingkaran. Adam juga tidak terlepas dari lupa maka keturunannya pun tidak terlepas dari lupa. Adam juga

⁶⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad*-nya, 11/453-455. Sanad-sanad hadis ini *dha'if* (lemah) dengan adanya nama Ismail ibn Rafi' ibn Uyimar al-Anshari di dalam riwayatnya. Para ulama menghukuminya sebagai hadis *dha'if*. Lihat: *Tahdzib at-Tahdzib*, 1/258 dan *Taqrib at-Tahdzib*, 1/69.

⁶⁹ *Al-Wabish*: *al-barqu* yang bermakna: kilatan, kilauan. (Asal katanya: *wabasha*).

tidak terlepas dari kesalahan maka keturunannya juga tidak terlepas dari kesalahan'." (HR. Tirmidzi)

At-Tirmidzi berkata, "(Hadis ini) *hasan sahih*." Hadis ini juga diriwayatkan dari jalur riwayat lainnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya dari hadis Abu Na'im al-Fadhl ibn Dakin. Ia (al-Hakim) berkata, "(Hadis ini) *sahih* dengan syarat Imam Muslim." Akan tetapi, Imam Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadis tersebut.⁷⁰

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadis Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam, dari ayahnya, dari Atha' ibn Yasar, dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*. Selanjutnya, ia menyebutkan riwayat hadisnya. Di dalamnya (disebutkan): "*Selanjutnya, Allah memperlihatkan mereka kepada Adam. Allah lalu berfirman: 'Wahai Adam, mereka adalah anak-anak keturunanmu.' Ternyata di antara anak-anak keturunan Adam itu ada yang berpenyakit kusta, lepra, buta, dan berbagai macam penyakit lainnya. Adam berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa engkau lakukan hal ini kepada anak-anak keturunanku?' Allah berfirman: 'Agar engkau mensyukuri nikmat-Ku'.*"⁷¹ Selanjutnya, ia menyebutkan kisah Daud. Adapun riwayat hadis yang berasal dari Ibnu Abbas akan kami kemukakan nanti.

Imam Ahmad berkata di dalam kitab *Musnad*-nya, "Al-Haitsam ibn Kharijah menceritakan kepada kami, Abu ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dari Yunus ibn Maisarah, dari Abu Idris, dari Abu Darda', dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: '*Allah menciptakan Adam. Ketika Allah menciptakan Adam, Dia memukul bahu kanan Adam. Selanjutnya, Dia mengeluarkan anak-anak keturunannya yang berwarna putih. Mereka seperti mutiara. Dia juga memukul bahu kirinya hingga keluarlah anak-anak keturunannya yang berwarna hitam dari bahu kirinya itu. Mereka seperti abu*'⁷². Allah berfirman kepada anak-anak keturunan Adam yang ada di sebelah kanan: '(Masuklah) ke surga dan aku tidak peduli.' Allah juga berfirman kepada anak-anak keturunan Adam yang ada di sebelah kiri: '(Masuklah) ke neraka dan aku tidak peduli'."⁷³ (HR. Ahmad)

Ibnu Abi ad-Dunya⁷⁴ berkata, "Khalaf ibn Hisyam menceritakan kepada kami, al-Hikam ibn Sinan menceritakan kepada kami, dari Hausyab, dari al-Hasan, ia berkata: '*Allah menciptakan Adam pada saat penciptaannya. Selanjutnya, Dia mengeluarkan para penghuni surga dari sisi kanan-Nya dan mengeluarkan para penghuni neraka pada sisi kiri-Nya. Setelah itu, mereka dicampakkan ke muka bumi; di antara mereka ada yang buta, tuli, dan ada yang diuji. Adam bertanya: 'Mengapa*

⁷⁰ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-A'raf. Begitu juga diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya.

⁷¹ Hadis ini di dalam sanadnya terdapat nama Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam. Ibnu Ja'uzi berkata, "Mereka (para ulama) telah bersepakat bahwa ia adalah *dha'if* (lemah)." Lihat: *Tahdzib at-Tahdzib*, 6/162.

⁷² *Al-Humam: al-fahm wa ar-ramad* yang bermakna: abu atau arang. Satuannya: *humamah*. (Asal katanya: *humam*).

⁷³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 6/441.

⁷⁴ Ia adalah Abdullah ibn Muhammad ibn Ubaid ibn Sufyan al-Umawi. Ia adalah tokoh ulama yang terkenal di tengah kaumnya. Ia wafat tahun 281 H. (*Thabaqat al-Huffazh*, hal. 294, *Tarikh Baghdad*, 10/89, *Tadzkirah al-Huffazh*, 2/677).

Engkau tidak menyamaratakan anak-anak keturunanku?’ Allah berfirman: ‘Wahai Adam, sesungguhnya Aku ingin disyukuri...’

Demikian pula, Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma’mar, dari Qatadah, dari al-Hasan, dengan riwayat seperti itu.

■ Penciptaan Keturunan Nabi Adam

Abu Hatim dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya, ia berkata, “Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad ibn Basyar meriwayatkan kepada kami, Shafwan ibn Isa meriwayatkan kepada kami, al-Harits ibn Abdurrahman ibn Abi Dzubbab meriwayatkan kepada kami, dari Sa’id al-Maqbari, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda:

‘Ketika Allah menciptakan Adam dan Dia meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuhnya, ia (Adam) bersin. Adam lalu membaca: ‘Alhamdulillah (segala puji bagi Allah).’ Ia memuji Allah dengan izin Allah. Selanjutnya, Tuhannya berfirman kepadanya: ‘Yarhamuka Rabbuka ya Adam (semoga Tuhanmu memberikan rahmat kepadamu, wahai Adam). Pergilah engkau kepada mereka—para malaikat yang sedang duduk-duduk di tempat tinggi itu—dan ucapkanlah salam. Adam lalu mengucapkan: ‘Assalamu’alaikum (semoga keselamatan senantiasa terlimpah bagi kalian).’ Mereka menjawab: ‘Wa ‘alaikum salam wa rahmatullâh (semoga pula keselamatan dan rahmat Allah senantiasa terlimpah bagimu).’

Adam kembali kepada Tuhannya. Allah kemudian berfirman: ‘ucapan salam ini adalah ucapan salammu dan ucapan salam di antara anak-anak keturunanmu.’ Selanjutnya, Allah berfirman sementara kedua tangan-Nya dalam keadaan menggenggam: ‘Pilihlah salah satu di antara kedua (genggaman) ini yang engkau kehendaki.’ Adam menjawab: ‘Aku memilih tangan kanan Tuhanku dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan yang penuh berkah.’

Allah pun membuka kedua tangan-Nya. Ternyata di dalamnya terdapat Adam dan anak-anak keturunannya. Melihat hal itu, Adam bertanya: ‘Ya Tuhanku, siapakah mereka?’ Allah berfirman: ‘Mereka adalah anak-anak keturunanmu.’ Setiap orang di antara mereka umurnya telah tertulis di antara kedua matanya. Ada seseorang di antara mereka yang paling terang—atau paling bersinar—dengan umurnya yang tertulis empat puluh tahun. Adam bertanya: ‘Ya Tuhanku, siapakah orang ini?’

Allah menjawab: ‘Ia adalah anak keturunanmu, Daud.’ Allah telah menetapkan umurnya empat puluh tahun. Setelah itu, Adam berkata: ‘Ya Tuhanku, tambahkan umurnya.’ Allah menjawab: ‘Umur itu telah ditetapkan baginya.’ Adam berkata: ‘Sungguh, akan kuberikan umurku baginya enam puluh tahun.’

Selanjutnya, Allah berfirman: ‘Menetaplah engkau di surga.’ Akhirnya, Adam menetap di surga sesuai dengan yang dikehendaki Allah hingga akhirnya Adam diturunkan dari surga. Adam lalu menghitung umurnya sampai akhirnya malaikat

maut datang menemui dirinya. Adam berkata: 'Engkau datang tergesa-gesa. Allah telah menetapkan umurku seribu tahun.'

Malaikat maut menjawab: 'Benar, tetapi engkau telah memberikan enam puluh tahun umurmu untuk anak keturunanmu, Daud.'

*Akan tetapi, Adam mengingkarinya hingga anak-anak keturunannya pun sering mengingkari. Adam tidak terlepas dari lupa hingga anak-anak keturunannya pun tidak terlepas dari lupa. Pada hari itu Allah memerintahkan untuk mencatat dan menyaksikan ucapannya itu'."*⁷⁵ **(HR. Ibn Hibban)**

Al-Bukhari berkata, "Abdullah ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam ibn Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. beliau bersabda: 'Allah telah menciptakan Adam dan ukuran tinggi (tubuh)nya enam puluh hasta. Selanjutnya, Dia berfirman: 'Pergilah kepada sekelompok malaikat itu lalu dengarkan apa yang dijawab oleh mereka untukmu. Sesungguhnya, itu adalah ucapan salam penghormatan bagi kamu dan ucapan salam penghormatan bagi anak-anak keturunanmu.' Beliau (Adam) kemudian berkata: 'Assalamu'alaikum (semoga keselamatan senantiasa tercurah bagi kalian).' Mereka (para malaikat) menjawab: 'Assalamu'alaika warahmatullah (semoga keselamatan dan rahmat Allah senantiasa tercurah bagimu).' Mereka menambahkan ucapan: 'Warahmatullah.' Setiap orang yang masuk surga ukuran tubuhnya seperti Adam. Ukuran tubuh manusia terus menerus berkurang (menyusut) hingga sekarang.'"⁷⁶ **(HR. Bukhari)**

Begitu juga, Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang "Al-Isti'dzân (Meminta Izin)", dari Yahya ibn Ja'far. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari Muhammad ibn Rafi'. Kedua riwayat tersebut berasal dari Abdurrazaq.

Imam Ahmad berkata, "Rauh telah menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Ali ibn Zaid, dari Sa'id ibn al-Musayyab, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Tingginya tubuh Adam adalah enam puluh hasta dengan lebar tujuh hasta'."⁷⁷ **(HR. Ahmad)**

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara tunggal (meriwayatkannya sendiri).

Imam Ahmad berkata, "Affan telah menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Ali ibn Zaid, dari Yusuf ibn Mahran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Ketika turun ayat tentang *ad-dain* (utang-piutang) Rasulullah s.a.w. bersabda:

⁷⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya, dalam pembahasan tentang "Sejarah", bab "Awal Penciptaan Makhluk". Di dalam sanad hadis itu terdapat nama al-Harits ibn Abdurrahman ibn Abi Dziyab. Al-Hafiz ibn Hajar berkata tentangnya, "Mereka tepercaya." Lihat: *Taqrib at-Tahdzib*, 1/142, *Tahdzib at-Tahdzib*, 2/128.

⁷⁶ *Shahîh al-Bukhârî*, dalam pembahasan "Para Nabi", bab "Awal Penciptaan Adam dan Anak-Anak Keturunannya."

⁷⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/535. Di dalam sanadnya terdapat nama Ali ibn Zaid ibn Zad'an. Ia adalah perawi yang *dha'if* (lemah). Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, 7/283.

‘Sesungguhnya, orang yang pertama kali ingkar janji adalah Adam. Sesungguhnya, orang yang pertama kali ingkar janji adalah Adam. Sesungguhnya, orang yang pertama kali ingkar janji adalah Adam. Sesungguhnya, ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya. Allah kemudian mengeluarkan dari punggung Adam itu anak-anak keturunannya sampai hari Kiamat. Selanjutnya, Allah memperlihatkan kepada Adam anak-anak keturunannya. Adam melihat di antara mereka seseorang yang bersinar terang lalu Adam bertanya: ‘Ya Tuhanku, siapa orang ini?’

Allah berfirman: ‘Ia adalah anak keturunanmu, Daud.’

Adam bertanya: ‘Ya Tuhanku, berapa umurnya?’

Allah berfirman: ‘Enampuluh tahun.’

Adam berkata: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah umurnya.’

Allah berfirman: ‘Tidak, kecuali kalau Aku menambahnya dari umurmu.’

Umur Adam adalah seribu tahun lalu ia memberikan empat puluh tahun umurnya untuk Daud. Allah mencatat hal itu baginya sebagai suatu ketetapan dan disaksikan oleh para malaikat.

Ketika datang ajalnya, malaikat maut datang menemui Adam untuk mencabut nyawanya. Adam berkata: ‘Sesungguhnya, umurku masih tersisa empat puluh tahun.’

Malaikat maut berkata: ‘Sesungguhnya, engkau telah memberikan jatah umurmu yang empat puluh tahun itu untuk anak keturunanmu, Daud.’

Adam mengelak: ‘Aku tidak pernah berkata seperti itu.’

Setelah itu, Allah memperlihatkan kitab catatan kepada Adam dan para malaikat memberi kesaksian atas hal itu.’”⁷⁸ (HR. Ahmad)

Imam Ahmad berkata, “Aswad ibn Amir telah menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Ali ibn Zaid, dari Yusuf ibn Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

‘Sesungguhnya, orang yang pertama kali mengingkari janji adalah Adam. (Rasulullah mengatakannya sebanyak tiga kali). Setelah Allah ‘Azza wa Jalla menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya. Selanjutnya, Dia mengeluarkan anak-anak keturunannya dan memperlihatkan mereka kepada Adam. Beliau melihat di antara anak-anak keturunannya itu ada seseorang yang bersinar terang. Beliau memohon: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah umurnya.’

Allah berfirman: ‘Tidak, kecuali engkau menambahnya dari umurmu.’ Akhirnya, Adam menambah empat puluh tahun umur Daud yang berasal dari umur beliau sendiri. Allah lalu mencatatnya sebagai suatu ketetapan dan disaksikan oleh para malaikat.

⁷⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/251, 252. Di dalam sanad-sanadnya terdapat nama Ali ibn Zaid. Ia adalah perawi yang lemah sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Saat Adam hendak diambil nyawanya, beliau berkata: 'Sesungguhnya, umurku masih tersisa empat puluh tahun.' Dijawab (oleh malaikat maut): 'Sesungguhnya, engkau telah memberikan umurmu itu sebagai tambahan umur untuk anak keturunanmu, Daud.'

Selanjutnya, Rasulullah bersabda: 'Adam kemudian mengingkarinya. Allah s.w.t. lalu mengeluarkan kitab dan memperlihatkannya kepada Adam sebagai tanda bukti yang nyata. Akhirnya, Allah menyempurnakan umur Daud menjadi seratus tahun dan menyempurnakan umur Adam seribu tahun'." (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara tunggal (sendirian). Adapun riwayat yang berasal dari Ali ibn Zaid merupakan hadis *mungkar*.⁷⁹

Ath-Thabrani⁸⁰ meriwayatkan dari Ali ibn Abdul Aziz, dari Hajaj ibn Minhal, dari Hammad ibn Salamah, dari Ali ibn Zaid, dari Yusuf ibn Mahran, dari Ibnu Abbas, dari al-Hasan, ia berkata, "Ketika ayat tentang *ad-dain* (utang-piutang) diturunkan, Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Sesungguhnya, orang yang pertama kali ingkar janji adalah Adam.' Rasulullah mengatakannya sebanyak tiga kali. Selanjutnya, ia (perawi) menyebutkan hadis tersebut."⁸¹

■ Penciptaan Penghuni Surga dan Penghuni Neraka

Imam Malik ibn Anas⁸² berkata di dalam kitab *Muwaththa'*-nya dari Zaid ibn Abi Anisah, "Sesungguhnya, Abdul Hamid ibn Abdurrahman ibn Zaid ibn Khaththab telah mengabarkan kepadanya, dari Muslim ibn Yasar al-Juhni bahwa Umar ibn Khaththab pernah ditanya tentang ayat ini: 'Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami)'.' (QS. Al-A'râf: 172)

Ibnu Khaththab berkata: 'Saya mendengar Rasulullah s.a.w. pernah ditanya tentang ayat tersebut lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya, Allah telah menciptakan Adam a.s. lalu Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan anak-anak keturunan darinya. Allah berfirman: 'Aku menciptakan mereka untuk masuk surga dan mereka akan beramal dengan amalan ahli surga.' Selanjutnya, Dia mengusap punggung Adam dan mengeluarkan anak-anak keturunan darinya. Dia berfirman: 'Aku menciptakan mereka untuk masuk neraka dan mereka akan beramal dengan amalan ahli neraka.'

Seseorang bertanya: 'Wahai Rasulullah, jika demikian, apa gunanya amalan (seseorang) itu?' Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Ketika Allah menciptakan seorang hamba untuk masuk ke surga, Dia akan memperlakukannya dengan amalan ahli surga sehingga ia wafat dalam keadaan melakukan salah satu amalan ahli surga. Ia pun dimasukkan ke

⁷⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/299. Di dalam sanadnya terdapat nama Ali ibn Zaid. Ia adalah perawi yang lemah sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

⁸⁰ Ia adalah Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mathir ath-Thabrani, wafat tahun 360 H. (*Thabaqât al-Huffâzh*, hlm. 272, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 11/620, *Mizân al-'itidâl*, 2/195).

⁸¹ Hadis ini juga *dha'if* (lemah) karena di dalam sanadnya terdapat nama Ali ibn Zaid.

⁸² Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir al-Madani, wafat tahun 179 H. (*Thabaqât al-Huffâzh*, hlm. 79, *Ad-Dibâj al-Madzhah*, hlm. 17).

dalam surga dengan amalannya itu. Selanjutnya, jika Allah menciptakan seorang hamba untuk masuk neraka, Dia akan memperlakukannya dengan amalan ahli neraka sehingga ia wafat dalam keadaan melakukan salah satu amalan ahli neraka'."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Hatim, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya dari beberapa jalur riwayat, dari Imam Malik.

At-Tirmidzi berkata, "Hadis ini berpredikat *hasan* (baik)." Muslim ibn Yasar tidak mendengar riwayat hadis dari Umar. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Hatim dan Abu Zar'ah. Abu Hatim menambahkan, "Terdapat (sanad lainnya yang bernama) Na'im dan Rabi'ah di antara keduanya."

Adapun Abu Dawud meriwayatkannya dari Muhammad ibn Mushaffa, dari Baqiyyah, dari Umar ibn Juts'am, dari Zaid ibn Abi Anisah, dari Abdul Hamid ibn Abdurrahman ibn Zaid ibn al-Khatthab, dari Muslim ibn Yasar, dari Na'im ibn Rabi'ah, ia berkata, "Aku pernah berada di sisi Umar ibn Khatthab dan ia ditanya tentang ayat tersebut. Selanjutnya, ia menyebutkan hadis itu."⁸³

Al-Hafizh ad-Daruquthni⁸⁴ berkata, "Hadis tersebut juga diikuti oleh Amr ibn Ja'tsim Abu Farwah ibn Zaid ibn Sinan ar-Rahawi, dari Zaid ibn Abi Anisah ia berkata: 'Riwayat hadis kedua perawi ini lebih kuat dan lebih akurat daripada riwayat hadis Imam Malik *rahimahullah*'."

Semua hadis tersebut menunjukkan bahwa Allah s.w.t. mengeluarkan anak-anak keturunan Adam dari punggung beliau dan membagi mereka menjadi dua kelompok, yaitu *ahul yamîn* (kelompok kanan) dan *ahlus syimâl* (kelompok kiri). Allah berfirman, "*Mereka itu diciptakan untuk (menjadi penghuni) surga dan itu adalah kehendak-Ku. Mereka juga ada yang diciptakan untuk (menjadi penghuni) neraka dan itu adalah kehendak-Ku.*"

Adapun hal yang berkaitan dengan persaksian dan tuntunan ikrar mereka terhadap keesaan Allah sama sekali tidak disinggung di dalam hadis-hadis tersebut. Adapun takwil ayat yang terdapat di dalam surah al-A'râf tersebut masih mengandung penafsiran yang berbeda sebagaimana yang telah kami kemukakan. Kami juga telah menyebutkan beberapa hadis dan *atsar*, lengkap dengan *sanad* dan *matan* (isi materi)-nya. Bagi yang ingin memperdalamnya, silakan merujuk pada kitab-kitab aslinya. *Wallahu a'lam*.

■ Pengambilan Sumpah Anak Cucu Nabi Adam sebelum Mereka Terlahir

Imam Ahmad meriwayatkan hadis berikut ini: "Husain ibn Muhammad meriwayatkan kepada kami, Jarir—yaitu Ibnu Hazim—meriwayatkan kepada

⁸³ Diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam kitab *Al-Muwattha'*, dalam pembahasan tentang "Qadar". Imam Ahmad juga meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/45, Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang "Sunnah", bab "Qadar". At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-A'râf", Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya, dalam pembahasan "Tafsir Surah al-A'râf", 9/113, penerbit Darul Fikri, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya, dalam pembahasan tentang "Sejarah", bab "Penciptaan Makhluk".

⁸⁴ Ia adalah Ali ibn Umar ibn Ahmad ibn Mahdi Abu al-Hasan, wafat tahun 380 H. (*Thabaqât al-Huffâzh*, hlm. 393, *Târikh Baghdâd*, 12/34).

kami, dari Kultsum, dari Jabr, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

'Allah mengambil perjanjian dari punggung Adam a.s. di Na'man, yaitu pada hari Arafah. Selanjutnya, Dia mengeluarkan dari sulbi Adam semua anak keturunannya yang Dia ciptakan. Dia menyebarkan semua anak keturunan Adam itu di hadapan Adam bagaikan kumpulan dzarrah (atom). Setelah itu, Allah menghadap ke arah mereka seraya berfirman:

'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya, Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini (keesaan Tuhan),' atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya, orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?' (QS. Al-A'râf: 172–173)

Hadis ini diriwayatkan dengan sanad-sanad yang *jayyid* (baik) dengan syarat adanya riwayat Imam Muslim. Hadis ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Jarir, dan al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya dari hadis Husain ibn Muhammad al-Marwazi. Al-Hakim berkata, "Sanad-sanadnya sahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Hanya saja, ia (al-Hakim) berselisih pendapat tentang perawi yang bernama Kultsum ibn Jabr. Ia meriwayatkannya sebagai hadis *marfu'* dan *mauquf*. Begitu juga ia meriwayatkannya dari Sa'id ibn Jubair dari Ibnu Abbas secara *mauquf*. Demikian pula al-Aufi, adh-Dhahhak, Abu Jarrah juga meriwayatkannya dari Ibnu Abbas. Riwayat hadis ini lebih banyak dan lebih kuat. *Wallahu a'lam*. Ia juga meriwayatkannya dari Abdullah ibn Umar secara *mauquf* dan *marfu'*. Akan tetapi, yang lebih kuat adalah riwayatnya yang *mauquf*.⁸⁵

Sebagian besar ulama berpegang pada pendapat yang menyatakan bahwa pengambilan janji terhadap anak-anak keturunan Adam bersandar pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berikut ini: "Hajjaj telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Imran al-Jauni, dari Anas ibn Malik, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: 'Pada hari Kiamat nanti seseorang akan ditanya: 'Seandainya kamu mempunyai sesuatu di bumi apakah kamu akan menjadikannya sebagai tebusannya?' Orang tersebut menjawab: 'Ya.' Dia berfirman: 'Sesungguhnya, Aku menginginkan sesuatu yang ringan darimu. Aku telah mengambil perjanjian darimu ketika kamu masih berada di punggung Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Namun, engkau menolaknya dan tetap saja mempersekutukan Aku'." (HR. Ahmad)

⁸⁵ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/272, al-Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak*, dalam pembahasan tentang "Sejarah", bab "Mengenang Adam", Ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsir*-nya (*Tafsir ath-Thabari*), dalam pembahasan "Tafsir Surah al-A'râf. Demikian juga diriwayatkan oleh al-Husain ibn Muhammad al-Marwazi. Jalur sanad hadis ini *majhûl* (tidak diketahui) sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar di dalam kitab *Taqrib at-Tahdzib*, 1/179.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berasal dari hadis riwayat Syu'bah.⁸⁶

Abu Ja'far ar-Razi berkata, "Dari ar-Rabi' ibn Anas, dari Abu al-'Aliyah, dari Ubay ibn Ka'ab tentang firman Allah s.w.t.: '*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka...*'," (QS. Al-A'râf: 172) dan seterusnya sampai akhir ayat ini dan ayat sesudahnya.

Ia (Abu Ja'far ar-Razi) berkata, "Allah mengumpulkan semua anak-anak keturunan Adam yang terus berkembang hingga hari Kiamat. Selanjutnya, Allah menciptakan mereka dan membentuknya. Setelah itu, Dia menjadikan mereka dapat berbicara lalu Dia mengambil janji dan kesaksian terhadap diri mereka sendiri: '*Bukankah Aku ini Tuhan kamu sekalian?*' Mereka menjawab: '*Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami menjadi saksi...*'" Demikian seterusnya hingga akhir ayat.

Allah berfirman (berdasarkan ayat di atas), "*Sesungguhnya, Aku mengambil kesaksian pada tujuh lapis langit dan bumi. Aku juga mengambil kesaksian bapak moyang kalian (Adam) terhadap diri kalian agar pada hari Kiamat nanti kalian tidak mengatakan: 'Kami tidak tahu-menahu tentang hal itu.' Ketahuilah oleh kalian bahwa tidak ada yang berhak disembah, kecuali Aku. Tidak ada Tuhan selain Aku. Janganlah kalian menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Sesungguhnya, Aku juga akan mengutus para rasul di tengah-tengah kalian yang mengingatkan kalian tentang Perjanjian-Ku (yang telah diikrarkan dengan kalian semua) dan Ketetapan-Ku ini. Aku juga akan menurunkan Kitab-Kitab-Ku kepada kalian.*"

Mereka (anak-anak keturunan Adam) berkata, "Kami semua bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan *Ilah* (sesembahan) kami. Tidak ada Tuhan lainnya bagi kami selain Engkau. Tidak ada *Ilah* lainnya bagi kami selain Engkau." Pada hari itu mereka berikrar (berjanji) untuk menyatakan ketaaan mereka kepada-Nya.

Setelah itu, Allah memperlihatkan bapak moyang mereka, Adam. Beliau memperhatikan anak-anak keturunannya itu dan melihat di antara mereka ada yang kaya dan miskin. Ada yang bagus rupanya dan lain sebagainya. Adam kemudian berkata, "Ya Tuhanku, andai saja mereka diciptakan dalam keadaan yang sama?" Allah berfirman, "*Sesungguhnya, Aku lebih suka untuk disyukuri.*"

Adam juga melihat di antara anak-anak keturunannya yang menjadi nabi. Mereka laksana pelita yang bersinar terang. Allah mengistimewakan mereka dengan adanya *perjanjian khusus* lainnya, yaitu berupa risalah dan kenabian. Inilah yang dimaksud oleh Allah s.w.t. di dalam firman-Nya: "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam. Dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.*" (QS. Al-Ahzâb: 7)

⁸⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, 3/127, Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Penciptaan Adam dan Anak-Anak Keturunannya", Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Orang-Orang Munafik", bab "Orang-Orang Kafir Menginginkan Penebusan Dirinya dengan Emas Seluruh Isi Bumi".

Hal itu pula yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah. (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah (ciptaan) Allah.”* (QS. Ar-Rûm: 30)

Demikian juga disebutkan di dalam firman-Nya: *“Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu.”* (QS. An-Najm: 56)

Firman-Nya: *“Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya, Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.”* (QS. Al-A’râf: 102)

Para ulama ahli tafsir, yaitu Abdullah ibn Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dalam tafsir mereka masing-masing melalui jalur riwayat Abu Ja’far. Demikian juga diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Sa’id ibn Jubair, Hasan al-Bashri, Qatadah, as-Saddi, dan beberapa ulama Salaf dengan redaksi yang relevan dengan hadis hadis-hadis tersebut.⁸⁷

Kami telah mengemukakan sebelumnya bahwa Allah s.w.t. telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Mereka semua pun melaksanakan perintah itu dengan penuh ketaatan, kecuali Iblis. Ia menolaknya karena rasa dengki dan sikap permusuhannya kepada Adam maka Allah menjauhkannya dari hadirat Ilahi dan mengusirnya. Selanjutnya, Allah menurunkannya dari surga ke bumi sebagai setan yang terlaknat dan terkutuk.

Imam Ahmad berkata, *“Waki’ telah menceritakan kepada kami, Ya’la dan Muhammad—keduanya putra Ubaid—berkata: ‘Al-A’masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Ketika anak keturunan Adam membaca ayat Sajdah lalu ia bersujud, setan pun menyingkir sambil menangis seraya berkata: ‘Aduh celaka...Anak keturunan Adam diperintah untuk bersujud lalu ia bersujud maka baginya surga. Adapun aku diperintah untuk bersujud lalu aku menolak (perintah itu) maka bagiku neraka’.”* (HR. Muslim dan Ahmad)

Imam Muslim meriwayatkan hadis di atas dari hadis riwayat Waki’ dan Abu Mu’awiyah dari A’masy.⁸⁸

Ketika Adam a.s. ditempatkan di surga yang ditempatinya, baik surga itu berada di langit maupun di bumi seperti yang diperdebatkan tempat keberadaannya pada penjelasan sebelumnya, beliau dan istrinya pun menempati surga itu. Mereka berdua makan apa saja yang dikehendaki di dalam surga tersebut. Selanjutnya, ketika suami-istri itu memakan buah pohon yang terlarang di dalam surga, lepaslah pakaian mereka berdua. Pada akhirnya, mereka berdua

⁸⁷ Tafsir ath-Thabari, 9/76-81.

⁸⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/443, dan Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya, dalam pembahasan tentang “Iman”, bab “Penjelasan tentang Penyebutan Kafir bagi Orang yang Meninggalkan Shalat”.

diturunkan ke bumi. Kami telah menjelaskan perbedaan pendapat (di kalangan para ulama) tentang tempat turunnya Adam dan Hawa di bumi.

■ Masa Tinggal Nabi Adam di Surga dan Waktu Dikeluarkannya ke Bumi

Para ulama juga berbeda pendapat tentang lamanya masa menetap bagi Adam dan Hawa di dalam surga. Ada yang berpendapat bahwa lamanya satu hari menurut hitungan hari di dunia. Dalam hal ini, kami telah mengemukakan suatu hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*: *"Dan Allah menciptakan Adam pada saat terakhir pada hari Jumat."* Demikian pula telah dikemukakan pada hadis sebelumnya yang juga berasal dari Abu Hurairah, di dalamnya disebutkan: *"Adam diciptakan pada hari Jumat. Beliau juga dikeluarkan dari surga pada hari tersebut."*

Jika Adam diciptakan dan dikeluarkan dari surga dalam jangka waktu satu hari saja, boleh jadi satu hari di surga itu sama dengan enam hari di dunia. Menurut pendapat ini, satu hari di surga berlaku beberapa hari di dunia. Jika keluarnya Adam terjadi pada hari lain yang berbeda dengan hari penciptaannya atau kami katakan enam hari di surga itu sama ukuran waktunya dengan enam ribu tahun menurut hitungan dunia—sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahhak, berarti beliau (Adam a.s.) sangat lama berada di surga.

Ibnu Jarir berkata, *"Sebagaimana telah dimaklumi, Adam diciptakan di akhir waktu pada hari Jumat. Perhitungan satu jam di surga sama dengan 83 tahun empat bulan menurut hitungan waktu di dunia. Pada mulanya Adam terbentuk dari tanah liat selama empat puluh tahun sebelum ditiupkan ruh ke dalam tubuhnya. Beliau menempati surga selama tiga puluh atau 43 tahun empat bulan sebelum diturunkan ke bumi. Wallahu a'lam."*⁸⁹

Abdurrazaq telah meriwayatkan dari Hisyam ibn Hasan, dari Siwar bahwa Atha ibn Abi Rabah menceritakan, *"Ketika kedua kaki Adam telah menginjak bumi, sedangkan kepalanya di langit, Allah memendekkan tubuhnya menjadi enam puluh hasta."* Hadis yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Hadis ini masih diperselisihkan karena terdapat hadis lain yang sebelumnya telah disepakati kesahihannya berasal dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah telah menciptakan Adam dan tingginya enam puluh hasta. Tinggi makhluk itu terus menerus berkurang hingga sekarang."*

Hal ini menunjukkan suatu kepastian bahwa Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh meter, tidak lebih dari ini. Setelah itu, ukuran ketinggian tubuh anak-anak keturunannya terus menerus berkurang (menyusut) hingga sekarang.

Ibnu Jarir menyebutkan suatu riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Allah berfirman, *"Wahai Adam, sesungguhnya Aku memiliki tempat suci di hadapan Arsy-Ku. Oleh sebab*

⁸⁹ Ath-Thabari, *Op. Cit.*, 17/20–21.

itu, pergi dan bangunlah rumah untuk-Ku di sana. Setelah itu, berthawafilah mengelilinginya sebagaimana thawafnya para malaikat-Ku yang mengelilingi Arsy-Ku.” Selanjutnya, Allah mengutus seorang malaikat kepada Adam untuk memberitahukan letak tempat rumah suci itu dan mengajarkannya tentang cara manasik (haji). Demikian juga disebutkan bahwa setiap tempat (di bumi) yang dilewati oleh jejak kaki Adam kelak menjadi suatu negeri di kemudian hari.

Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa makanan yang pertama kali dimakan oleh Adam di muka bumi adalah bahan makanan yang dibawa oleh Jibril, yaitu berupa tujuh biji gandum.

Adam bertanya, “Apa ini?”

Jibril menjawab, “Ini makanan yang berasal dari pohon terlarang yang dulu engkau dilarang memakannya, tetapi engkau tetap memakannya.”

Adam bertanya, “Apa yang mesti aku lakukan terhadap biji gandum ini?”

Jibril menjawab, “Tanamlah biji-biji tersebut di bumi.”

Adam pun menanamnya di bumi. Setiap biji yang ditanam itu tumbuh dan bertambah hingga menjadi seratus ribu benih. Setelah itu, benih-benih itu tumbuh besar dan Adam pun memanennya. Selanjutnya, beliau menumbuk, menggiling, dan mengolahnya hingga menjadi roti. Akhirnya, beliau memakan roti itu setelah melakukan usaha yang cukup keras dan melelahkan. Demikianlah, Allah s.w.t. berfirman, “Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu menjadi celaka.” (QS. Thâhâ: 117)

Pakaian yang pertama kali dipakai oleh Adam dan Hawa (di bumi) terbuat dari bulu biri-biri. Adam memotong biri-biri itu lalu beliau mengambil bulu-bulunya, memintalnya, dan menenunnya. Beliau membuat pakaian untuk dirinya dalam bentuk jubah sementara untuk istrinya dalam bentuk baju kurung dan kerudung.

Mereka (para ulama) berbeda pendapat, apakah Adam dan Hawa mempunyai anak yang lahir di surga? Sebagian ulama mengatakan bahwa suami-istri itu tidak mempunyai seorang anak pun yang lahir di surga. Semua anaknya lahir ketika keduanya sudah berada di bumi. Akan tetapi, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa di antara anak-anaknya ada yang lahir di surga, yaitu Qabil dan saudara perempuannya. *Wallahu a'lam.*

Para ulama menjelaskan bahwa setiap kali Hawa mengandung, ia melahirkan dua anak kembar yang berpasangan, laki-laki dan perempuan. Allah lalu memerintahkan kepada Adam agar setiap putranya dinikahkan dengan putri yang bukan pasangan kembarannya dan begitu seterusnya. Dengan kata lain, anak laki-laknya tidak halal (tidak boleh) menikahi anak perempuan kembarannya yang lahir bersama-sama.



Kisah Dua Anak Nabi Adam: Qabil dan Habil

Allah s.w.t. berfirman, “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, diterimalah (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lainnya (Qabil). Ia (Qabil) berkata: ‘Aku pasti membunuhmu!’ Habil berkata: ‘Sesungguhnya, Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya, aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya, aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri. Lalu kamu akan menjadi penghuni neraka. Demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.’ Hawa nafsu Qabil menjadikan dirinya menganggap mudah membunuh saudaranya. Lalu dibunuhnya saudaranya itu hingga jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan jenazah saudaranya itu. Qabil berkata: ‘Duhai celaka aku. Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?’ Oleh karena itu, jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Mâ’idah: 27-31)

Kisah (Qabil dan Habil) ini telah kami ceritakan secara lengkap di dalam kitab tafsir kami (*Tafsir Ibnu Katsir*) dalam pembahasan surah al-Mâ’idah. Adapun di sini kami akan menceritakan kisah dua bersaudara tersebut secara ringkas menurut pendapat para ulama Salaf.

As-Sadi menceritakan dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas’ud, dari sebagian sahabat Nabi s.a.w. bahwa Adam menikahkan setiap anak laki-laknya dengan anak perempuan yang bukan pasangan kembarannya. Berdasarkan aturan ini, Habil hendak dinikahkan dengan saudara perempuan (kembaran)-nya Qabil. Usianya lebih tua dari Habil. Perempuan pasangan kembarannya Qabil itu paling cantik di antara putri-putri Adam. Qabil pun berkeinginan untuk menikahi saudara perempuan kembarannya yang sangat cantik itu dan bukan Habil yang menikahnya. Selanjutnya, Adam a.s. memerintahkan Qabil untuk menikahkan saudari kembarannya itu dengan Habil, tetapi Qabil menolaknya. Pada akhirnya, Adam memerintahkan kedua putranya itu untuk berkurban. Sementara itu, Adam sendiri berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Sebelum berangkat, Adam menitipkan penjagaan keluarganya pada langit, tetapi langit menolaknya. Beliau lalu menitipkannya pada bumi dan gunung, tetapi keduanya juga menolak. Alhasil, Qabil menyatakan kesanggupannya untuk menjaga keluarganya.

■ Kedua Anak Adam Mempersembahkan Kurbannya

Ketika Qabil dan Habil berangkat mempersembahkan kurban yang diminta oleh Adam (berdasarkan perintah Allah), Habil mempersembahkan kurbannya

berupa seekor kambing yang paling baik dan paling gemuk. Ia adalah seorang peternak. Adapun Qabil mempersembahkan kurbannya berupa hasil pertanian yang buruk. Ketika itu turunlah api yang menyambar kurban Habil (sebagai pertanda diterimanya kurban Habil). Sementara itu, api membiarkan begitu saja kurban milik Qabil (sebagai pertanda kurbannya ditolak). Qabil marah seraya berkata (kepada Habil), “Sungguh aku benar-benar akan membunuhmu hingga engkau tidak jadi menikahi saudara perempuan kembaranku.” Habil menjawab, “Sesungguhnya, Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.”

Ibnu Abbas juga meriwayatkan dari jalur riwayat lainnya, dari Abdullah ibn Amru. Ia (Abdullah ibn Amru) berkata, “Demi Allah, yang terbunuh (Habil) adalah orang yang terkuat di antara dua kakak beradik itu, tetapi ia menahan diri dari perbuatan dosa dengan tidak menggerakkan tangannya (tidak melakukan perlawanan) untuk membunuh saudaranya itu (Qabil).”

Abu Ja’far al-Bakir meriwayatkan bahwa Adam merasa gembira karena kedua putranya telah melakukan kurban dan yang diterima kurbannya adalah Habil, sedangkan kurban Qabil ditolak. Berkaitan dengan hal ini, Qabil berkata kepada Adam, “Kurbannya Habil diterima karena engkau mendoakannya, tetapi engkau tidak mendoakan diriku.” Padahal, dua bersaudara itu sama-sama didoakan oleh Adam.

■ Qabil Membunuh Habil

Suatu malam Habil melangkah dengan pelan-pelan. Karena itu, Adam mengutus Qabil untuk melihat apa yang membuat saudaranya itu melangkah dengan pelan-pelan. Ketika Qabil pergi, tiba-tiba Habil sudah ada bersamanya. Qabil berkata, “Kurbanmu diterima, sedangkan kurbanku tidak diterima.” Habil menjawab, “Sesungguhnya, Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa.” Qabil pun marah lalu ia memukul Habil dengan besi yang ada padanya hingga Habil meninggal dunia. Ada yang berpendapat bahwa Qabil membunuh Habil dengan batu yang ia lemparkan hingga mengenai kepala Habil. Saat itu Habil sedang tidur. Ada pula yang berpendapat bahwa Qabil mencekik leher Habil sekuat-kuatnya dan menggigitnya, sebagaimana yang dilakukan oleh binatang buas, sehingga Habil meninggal dunia seketika. *Wallahu a’lam*.

Ketika Habil diancam dengan ancaman pembunuhan oleh Qabil, ia (Habil) berkata, “*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya, aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.*” (QS. Al-Mâ’idah: 28)

Hal ini menunjukkan kemuliaan akhlak Habil dan rasa takutnya kepada Allah s.w.t. Ia sama sekali tidak mau membalas kejahatan yang telah dilakukan oleh saudaranya itu terhadap dirinya. Oleh sebab itu, di dalam kitab *Ash-Shahîhain* (sahih Bukhari dan Muslim) disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Apabila*

dua orang Muslim berhadapan dengan pedang, pembunuh dan yang terbunuh ada di neraka." Mereka (para sahabat Nabi s.a.w.) berkata, "Wahai Rasulullah, ia yang membunuh (pantas masuk neraka) lalu bagaimana dengan yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya, ia ingin membunuh kawannya juga."⁹⁰ (HR. Bukhari dan Muslim)

Firman-Nya: "Sesungguhnya, aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh-ku dan dosamu sendiri. Lalu kamu akan menjadi penghuni neraka dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." (QS. Al-Mâ'idah: 29)

Maksudnya: "Sesungguhnya, aku (Habil) tidak berkeinginan untuk membunuhmu meskipun aku lebih bertenaga dan lebih kuat darimu (wahai Qabil). Engkau sendirilah yang akan menanggung dosa pembunuhan terhadap diriku dan dosa-dosamu sendiri yang pernah engkau lakukan sebelum ini." Demikianlah, pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid, as-Sadi, Ibnu Jarir, dan ulama lainnya.

Hal ini tidak berarti dosa-dosa orang yang terbunuh otomatis akan berpindah kepada orang yang membunuhnya sebagaimana anggapan sebagian orang. Sesungguhnya, Ibnu Jarir menceritakan suatu *ijma'* (kesepakatan) ulama yang kontradiktif dengan pendapat tersebut.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh sebagian orang yang tidak mengetahui dari Nabi s.a.w.: "Orang yang membunuh tidak meninggalkan suatu dosa terhadap orang yang dibunuhnya."

Hadis tersebut tidak mempunyai sumber dasar yang jelas. Hadis tersebut sama sekali tidak dikenal di dalam kitab-kitab hadis, baik dengan sanad yang sahih, *hasan* (baik), maupun *dha'if* (lemah).

Namun, para ulama ahli hadis telah bersepakat tentang kondisi sebagian orang pada hari Kiamat, yaitu orang yang terbunuh akan menuntut kepada orang yang membunuhnya sehingga semua amal kebaikan orang yang membunuh tidak mencukupi untuk menutupi kezalimannya itu. Akhirnya, semua amal keburukan orang yang terbunuh itu dipindahkan kepada orang yang membunuhnya. Demikianlah, sebagaimana telah ditetapkan di dalam hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan berbagai macam perbuatan zalim. Adapun pembunuhan adalah perbuatan zalim yang paling besar di antara semua perbuatan zalim tersebut. *Wallahu a'lam*. Kami telah menjelaskan semuanya di dalam kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*). *Alhamdulillah*.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi telah meriwayatkan suatu hadis dari Sa'ad ibn Abi Waqqash bahwa ia pernah berkata ketika terjadi peristiwa fitnah pada diri Utsman ibn Affan, "Aku bersaksi bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: 'Sesungguhnya, akan terjadi suatu fitnah. Saat itu orang yang duduk (dalam menghadapinya) lebih baik dari orang yang berlari-lari kecil.' Aku (Sa'ad)

⁹⁰ *Shahih Bukhari* dalam pembahasan tentang "Fitnah", bab "Ketika Dua Muslim Berhadapan dengan Pedang Masing-Masing". *Shahih Muslim* dalam pembahasan tentang "Fitnah", Bab "Ketika Dua Muslim Berhadapan dengan Pedang Masing-Masing".

berkata: *'Bagaimana menurut pendapatmu (wahai Rasulullah) jika ada seseorang memasuki rumahku dan membentangkan tangannya hendak membunuhku?' Beliau menjawab: 'Jadilah seperti anak Adam (Habil)'.*"

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Hudzaifah ibn al-Yaman secara marfu'. Nabi s.a.w. bersabda, *"Jadilah engkau seperti yang terbaik di antara dua putra Adam (yaitu Habil)."* Hadis seperti ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan para penulis kitab *As-Sunan*, kecuali an-Nasa' i yang berasal dari Abu Dzarr.⁹¹

Adapun riwayat lainnya telah dikemukakan oleh Imam Ahmad, ia berkata, *"Abu Mu' awiyah dan Waki' telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: 'Al-A'masy telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah ibn Murrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Tidak ada seorang pun yang dibunuh secara zalim, kecuali anak Adam yang pertama (Qabil) juga ikut menanggung darah (dosa) pembunuhnya karena ia adalah orang pertama yang melakukan pembunuhan'."*

Hadis ini juga diriwayatkan oleh jamaah (para ahli hadis), kecuali Abu Dawud, dari hadis al-A'masy. Hadis yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah ibn Amru ibn Ash dan Ibrahim ibn an-Nakha' i. Kedua perawi ini mengatakan hal yang sama.⁹²

■ Tempat Qabil Membunuh Habil

Bagian selatan Damaskus, tepatnya di Gunung Qasiyun⁹³, terdapat sebuah gua yang dinamakan Gua Darah (*Magharah Dam*). Gua ini dikenal sebagai tempat Qabil membunuh Habil. Tempat ini ditemukan oleh Ahli Kitab. Tentang kebenarannya, hanya Allah yang Mahatahu.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan di dalam biografi Ahmad ibn Katsir—yang menurut Ibnu Asakir ia termasuk orang saleh—bahwa ia (Ahmad ibn Katsir) pernah bermimpi melihat Nabi, Abu Bakar, Umar, dan Habil. Ia meminta Habil untuk bersumpah bahwa itu adalah darahnya. Selanjutnya, Habil pun bersumpah bahwa itu benar-benar darahnya. Ia lalu memohon kepada Allah s.w.t. agar menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang mustajab untuk berdoa. Allah mengabulkan permohonanannya itu. Rasulullah pun membenarkan hal itu seraya bersabda, *"Sesungguhnya, Habil, Abu Bakar, dan Umar selalu menziarahi (mengunjungi) tempat ini setiap hari Kamis."* Andaikan mimpi ini benar dari Ahmad ibn Katsir, tetap tidak dapat dijadikan sebagai ketetapan syariat. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah s.w.t.: *"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: 'Duhai celaka aku. Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?'"* Oleh

⁹¹ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/169, Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang "Fitnah", bab "Dilarang Melarikan Diri dari Fitnah".

⁹² Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/383.

⁹³ Gunung Qasiyun: gunung yang sangat terkenal di kota Damaskus. Lihat kitab *Mu'jam al-Buldân*, 4/290.

sebab itu, jadilah ia (Qabil) seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Mâ'idah: 31)

Sebagian ulama menyebutkan bahwa setelah Qabil membunuh Habil ia memanggul jenazah saudaranya itu di atas punggungnya selama satu tahun. Sebagian ulama lainnya menyebutkan bahwa ia memanggulnya selama seratus tahun. Ia terus menggendongnya sampai akhirnya Allah mengutus dua burung gagak. As-Sadi berkata dengan sanad-sanad riwayat yang berasal dari sahabat Rasulullah, “Dua burung gagak yang berteman itu saling bertarung hingga akhirnya salah satu burung itu membunuh burung lainnya. Setelah membunuhnya, burung gagak itu turun ke tanah dan menggalnya. Selanjutnya, burung gagak itu memasukkan bangkai temannya itu ke dalam lubang dan menguburnya. Ketika ia (Qabil) menyaksikannya, ia segera melakukan apa yang dilakukan oleh burung gagak itu. (Qabil berkata): ‘Duhai celaka aku. Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?’ Qabil pun melakukan seperti yang dilakukan oleh burung gagak. Ia memasukkan jenazah Habil ke dalam tanah dan menguburnya.”

■ Kesedihan Nabi Adam atas Meninggalnya Habil

Para ahli sejarah dan *sirah* menjelaskan bahwa Adam sangat bersedih atas wafatnya Habil dengan kesedihan yang sangat mendalam. Berkaitan dengan peristiwa ini, Adam mengungkapkan kesedihannya dalam suatu syair. Gubahan syair tersebut disebutkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Hamid:

*“Negeri dan orang yang berada di atasnya
tiba-tiba berubah begitu saja
Wajah bumi diselimuti debu
yang tampak begitu buruk
Segala warna dan cita rasa
kini mulai berubah
Tiada tampak lagi keceriaan wajah
semua telah berubah seketika
Pembangangan Qabil telah mematikan semuanya
Hingga kehidupan seperti mayat yang disembelih
Lalu tampilkan kulit luarnya di sana
yang terlihat ketakutan dan menjerit dalam perih.”*

Syair ini diperselisihkan kebenarannya. Sesungguhnya, Adam mencurahkan isi hatinya atas kematian Habil dengan bahasanya sendiri. Selanjutnya, orang-orang menuliskannya dalam bentuk syair seperti itu dan syair-syair lainnya. Wallahu a'lam.

Mujahid menyebutkan bahwa Qabil mendapat azab yang disegerakan setelah membunuh Habil. Betisnya menyilang dan menggantung pada pahanya. Wajahnya

selalu mengarah dan tertuju pada matahari ke mana pun matahari berputar. Hal itu sebagai balasan dan siksaan atas dosa, kesewenangan, kezaliman, dan kedengkiannya terhadap Habil.

Telah diriwayatkan dalam suatu hadis dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, *“Tidak ada yang lebih layak disegerakan oleh Allah hukuman siksaan di dunia di samping disediakan pula (siksa) bagi pelakunya di akhirat daripada perbuatan zalim (sewenang-wenang) dan keputusan silaturahmi.”*⁹⁴ (HR. Ahmad)

■ Keturunan Qabil menurut Ahli Kitab

Menurut pengamatan saya (Ibnu Katsir) terhadap kitab yang berada di kalangan Ahli Kitab, yang dianggap oleh mereka sebagai kitab Taurat, dinyatakan bahwa Allah s.w.t. menunda dan menanggukuhkan siksa-Nya bagi Qabil. Ia menetap di wilayah bumi bernama Nud yang terletak di sebelah timur Adn. Penduduk setempat menyebutnya daerah Qanin. Selanjutnya, Qabil mempunyai anak bernama Khanukh. Khanukh mempunyai anak bernama Andar lalu Andar mempunyai anak bernama Mihwayil dan Mihwayil mempunyai anak bernama Mutawasyil. Mutawasyil pun mempunyai anak bernama Lamik.

Lamik menikahi dua wanita bernama Ada dan Shila. Ada melahirkan seorang putra bernama Abil dan ia adalah orang yang pertama kali menempati wilayah al-Qubab, di sanalah ia menyimpan harta bendanya. Ada juga melahirkan anak laki-laki lainnya bernama Naubil. Ia adalah orang yang pertama membuat alat musik *wanj* (sejenis gitar) dan *shanj* (rebana).⁹⁵ Sementara itu, Shila melahirkan seorang putra bernama Tubilqin. Ia adalah orang yang pertama kali mengolah tembaga dan besi. Shila juga melahirkan seorang putri bernama Ni'ma.

■ Lahirnya Syits ibn Adam

Di dalam kitab Taurat tersebut juga disebutkan bahwa Adam menggauli istrinya hingga melahirkan seorang putra bernama Syits. Syits kemudian mempunyai seorang putra bernama Anwasy.

Para Ahli Kitab mengatakan bahwa umur Adam ketika Syits dilahirkan adalah 130 tahun. Setelah itu, Adam menjalani hidupnya selama delapan ratus tahun. Adapun umur Syits ketika Anwasy lahir adalah 165 tahun. Setelah itu, Syits menjalani hidupnya selama 807 tahun. Selain Anwasy, Syits juga mempunyai beberapa putra dan putri lainnya.

Sampai pada suatu hari, Anwasy mempunyai anak yang bernama Qinan. Saat Qinan lahir, Anwasy berusia sembilan puluh tahun. Setelah itu, Anwasy menjalani hidupnya selama 815 tahun. Ia juga mempunyai beberapa putra dan putri. Pada usia tujuh puluh tahun Qinan mempunyai anak yang bernama Mihilayil.

⁹⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 5/36–38.

⁹⁵ *Wanj*: diharakatkan dengan dua *fathah* bermakna *mi'zar*, yaitu *mi'zar* dan *ūd*: sejenis gitar Arab. Adapun *shanj*: dengan huruf *nun* berharakat *sukun* adalah sejenis rebana (tamborin) dengan segala ragam bentuknya. Kedua jenis alat musik ini sering digunakan bersama-sama untuk saling melengkapapi. (Dinukil dari Kamus Istilah Kata: *wanj* dan *shanj*).

Setelah itu, ia menjalani hidupnya selama 840 tahun dan mempunyai beberapa putra dan putri lainnya. Ketika Mihlayil berusia 65 tahun, ia dikaruniai anak yang bernama Yurad. Setelah itu, Mihlayil menjalani hidupnya selama delapan ratus tahun dan dikaruniai beberapa putra dan putri lagi.

Ketika Yurad berusia 162 tahun, ia mempunyai anak bernama Khunukh. Setelah itu, Yurad hidup selama delapan ratus tahun dan mempunyai beberapa putra dan putri lagi.

Ketika Khunukh berusia 65 tahun, ia dikaruniai seorang putra bernama Matwasalakh. Setelah itu, Khunukh hidup selama delapan ratus tahun dan dikaruniai beberapa putra dan putri lagi. Ketika Matwasalakh berusia 187 tahun, ia dikaruniai seorang anak bernama Lamik. Setelah itu Matwasalakh hidup selama 782 tahun dan dikaruniai beberapa putra dan putri lagi.

Ketika Lamik berusia 182 tahun, ia dikaruniai anak bernama Nuh. Setelah itu, lamik hidup selama 595 tahun dan dikaruniai beberapa putra dan putri lagi. Selanjutnya, ketika Nuh berusia lima ratus tahun, ia dikaruniai beberapa putra yang bernama Sam, Ham, dan Yafits. Demikianlah keterangan ini disebutkan dengan jelas dari kitab mereka (Taurat).

Sejarah tentang hal tersebut sebenarnya berasal dari langit (wahyu) yang terjaga kemurniannya. Namun, dikarenakan beberapa hal, sejarah tersebut perlu dikritisi sebagaimana dikatakan oleh sebagian besar ulama yang mendalami masalah itu. Secara eksplisit, sejarah yang telah disebutkan itu telah terkontaminasi. Mereka (Ahli Kitab) banyak melakukan penambahan dan penafsiran. Di dalamnya banyak terdapat kekeliruan sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya. *In syaa Allah Ta'ala*.

■ Jumlah Anak Adam

Imam Abu Ja'far ibn Jarir menyebutkan sebagian penjelasan sejarah di dalam kitab *Tarikh*-nya: "Hawa melahirkan anak-anak keturunan Adam sebanyak empat puluh anak dengan dua puluh kali kehamilan." Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Ishaq dengan menyebutkan semua nama anak-anak Adam tersebut. *Wallahu a'lam*. Ada juga yang mengatakan bahwa Hawa mengandung (hamil) sebanyak 120 kali. Setiap kali hamil, ia melahirkan dua anak kembar: laki-laki dan perempuan. Putra pertamanya bernama Qabil dengan kembaran putri sulungnya bernama Qalima. Adapun putra bungsunya bernama Abdul Mughits dengan kembaran putri bungsunya bernama Ummul Mughits. Setelah itu, bertebaranlah anak-anak keturunan Adam dan Hawa di muka bumi dan jumlahnya terus-menerus bertambah banyak. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*" (QS. An-Nisâ': 1)

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Adam tidak wafat sebelum beliau menyaksikan anak-anak dan cucu-cucunya yang semuanya berjumlah 400 ribu jiwa. *Wallahu a'lam.*

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan pasangannya agar ia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah ia merasa ringan (beberapa waktu lamanya). Kemudian ketika ia merasa berat, keduanya (suami-istri itu) bermohon kepada Allah — Tuhan mereka berdua — seraya berkata: ‘Sesungguhnya, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.’ Ketika Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-A`râf: 189–190)*

Ayat di atas memberikan informasi: pertama-tama dengan menyebutkan Adam. Selanjutnya, menyebutkan anak-anak keturunannya. Dengan demikian, maksud ayat di atas bukan khusus menyebutkan Adam dan Hawa, melainkan menyebutkan sesuatu yang terjadi pada setiap insan dari kalangan manusia, sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. Al-Mu`minûn: 12–13)*

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Sesungguhnya, Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan.” (QS. Al-Mulk: 5)*

Sebagaimana dimaklumi, pelemparan terhadap setan-setan itu bukanlah dengan bintang-bintang di langit, melainkan dengan sejenis batu-batu khusus yang merupakan bagian dari bintang-bintang tersebut.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan: *“Abdus Shamad telah menceritakan kepada kami, Umar ibn Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari al-Hasan, dari Samurah, dari Nabi s.a.w. beliau bersabda: ‘Ketika Hawa mengandung, Iblis mengelilinginya. Sama sekali tidak ada anak Hawa yang bertahan hidup. Iblis pun berkata: ‘Berilah ia nama Abdul Harits.’ Selanjutnya, Hawa memberi nama (anaknya) Abdul Harits. Ia tetap bertahan hidup. Hal yang demikian ini merupakan wahyu dan perintah dari setan.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)*

Demikianlah, hadis di atas diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih di dalam tafsir mereka berkaitan dengan ayat tersebut. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya. Semua riwayat tersebut berasal dari hadis Abdus Shamad ibn Abdul Warits. Selanjutnya, al-Hakim berkata, *“Sanad-sanad hadis ini sahih, tetapi keduanya*

(Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya.” Sementara itu, at-Tirmidzi berkata, “Hadis ini *hasan gharib* yang tidak dikenal, kecuali dari hadis Umar ibn Ibrahim.” Sebagian ahli hadis meriwayatkan hadis ini dari Abdus Shamad yang riwayatnya tidak sampai kepada Nabi.⁹⁶

Hadis ini mengandung ‘*illat* (cacat) yang mencemarinya, yaitu diriwayatkan secara *mauquf* (terhenti) pada para sahabat. Akan tetapi, yang jelas, hadis ini diadopsi dari kisah-kisah *israiliyat*. Demikian pula, hadis ini diriwayatkan secara *mauquf* dari Ibnu Abbas. Pastinya, hadis ini berasal dari Ka’ab ibn al-Akhbar dan ini merupakan kelemahannya. *Wallahu a’lam*.

Hasan al-Basri telah menafsirkan ayat-ayat di atas dengan penafsiran yang berbeda dengan mereka meskipun ada riwayat hadis yang berasal dari Samurah secara *marfu’* dan ia dikenal sebagai perawi yang tepercaya di antara para perawi lainnya. *Wallahu a’lam*.

Sesungguhnya, Allah s.w.t. menciptakan Adam dan Hawa untuk menjadi ayah dan ibu manusia agar lahir anak-anak keturunan mereka berdua, baik laki-laki maupun perempuan dalam jumlah yang sangat banyak. Jadi, bagaimana mungkin anak-anak Hawa tidak ada yang hidup dalam masa pertumbuhan mereka sebagaimana disebutkan di dalam hadis tersebut? Mereka hanya menerka-nerka hadis tersebut. Bahkan, hadis tersebut *munqathi’* (terputus sanadnya) sehingga keliru jika dikatakan jalur riwayatnya sampai kepada Nabi s.a.w. Hadis tersebut jalur sanadnya *mauquf* (terhenti). *Wallahu a’lam*. Kami telah mengulas masalah ini di dalam kitab tafsir kami (*Tafsir Ibnu Katsir*). Segala puji bagi Allah.

Adam dan Hawa adalah orang yang bertakwa kepada Allah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sesungguhnya, Adam adalah bapak moyang manusia yang diciptakan langsung oleh Allah dengan tangan-Nya. Selanjutnya, Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuh Adam. Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Allah juga mengajarkan kepada beliau semua nama benda dan menempatkannya di dalam surga.

■ Adam adalah Seorang Nabi Utusan Allah

Ibnu Hibban telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Dzarr, ia berkata, “Aku pernah bertanya: ‘Wahai Rasulullah, berapakah jumlah para nabi itu?’ Rasulullah menjawab: ‘*Sebanyak 124.000.*’ Aku bertanya lagi: ‘Wahai Rasulullah, berapakah jumlah para rasul di antara para nabi itu?’ Rasulullah menjawab: ‘*Sebanyak 313.*’ Aku bertanya lagi: ‘Siapakah yang paling pertama di antara mereka itu?’ Rasulullah menjawab: ‘*Adam.*’ Aku bertanya lagi: ‘Wahai Rasulullah, apakah beliau (Adam) adalah seorang nabi dan rasul?’ Rasulullah menjawab: ‘*Ya. Allah menciptakan beliau dengan tangan-Nya. Selanjutnya, Allah*

⁹⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 5/11, at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir”, bab “Tafsir Surah al-A’raf, dan Ibnu Jarir ath-Thabari di dalam kitab *Tafsir*-nya, 6/146. Adapun hadis Umar ibn Ibrahim tidak lain adalah al-Abdi al-Bishri, penulis *Al-Harwa*. Ia orang yang bisa dipercaya. Namun, riwayat hadisnya yang berasal dari Qatadah kedudukannya *dha’if* (lemah). Lihat kitab *Tahdzib at-Tahdzib*, 7/373 dan kitab *Taqrib at-Tahdzib*, 2/51.

meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuhnya. Selain beliau, ada pula yang menerima risalah kenabian’.”⁹⁷

Ath-Thabrani berkata, “Ibrahim ibn Na`ilah al-Isbahani telah meriwayatkan kepada kami, Syaiban ibn Farrukh telah meriwayatkan kepada kami, Nafi’ ibn Hurmuz telah menceritakan kepada kami, dari Atha’ ibn Rabah, dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah pernah bersabda: ‘Ketahuilah, aku mengabarkan kepada kalian bahwa malaikat yang paling utama adalah Jibril, nabi yang paling utama adalah Adam, hari yang paling utama adalah hari Jumat, bulan yang paling utama adalah bulan Ramadhan, malam yang paling utama adalah malam qadar (lailatul qadar), dan wanita yang paling utama adalah Maryam binti Imran’.” (HR. Thabrani)

Hadis ini sanad-sanadnya *dha’if* (lemah) karena Nafi’ Abu Hurmuz didustai riwayatnya oleh Ibnu Mu’in. Sementara itu, Imam Ahmad, Abu Zar’ah, Abu Hatim, Ibnu Hibban, dan perawi lainnya menyatakan bahwa hadis ini adalah *dha’if* (lemah). Wallahu a’lam.

Ka’ab al-Ahbar⁹⁸ berkata, “Tidak ada seorang pun di dalam surga yang berjanggut, kecuali Adam. Janggutnya berwarna hitam. Panjangnya sampai ke pusar. Demikian juga tidak ada seorang pun di surga yang mempunyai gelar, kecuali Adam. Di dunia, beliau bergelar sebagai bapak moyang manusia sementara di surga beliau bergelar Abu Muhammad.”

Ibnu Adi juga meriwayatkan melalui jalur riwayat Syekh Ibnu Abi Khalid, dari Hammad ibn Salamah, dari Amru ibn Dinar, dari Jabir ibn Abdullah secara *marfu’*, “Para penghuni surga dipanggil dengan nama mereka masing-masing, kecuali Adam. Sesungguhnya, beliau diberi gelar Abu Muhammad.”⁹⁹ Ibnu Adi juga meriwayatkan dari hadis Ali ibn Abi Thalib dan hadis ini *dha’if* karena mempunyai kelemahan dari berbagai sisi.

■ Nabi Muhammad Pernah Bertemu Nabi Adam di Surga

Di dalam hadis tentang Isra` Mi’raj yang terdapat di dalam kitab *Ash-Shahihain*¹⁰⁰ (sahih Bukhari dan Muslim) disebutkan bahwa ketika Rasulullah s.a.w. melewati langit dunia, beliau bertemu dengan Adam. Adam berkata kepada beliau, “Selamat datang anak yang saleh dan nabi yang saleh.” Rasulullah bersabda, “Samping kanan orang itu terdapat sekelompok orang¹⁰¹ dan di sebelah kirinya juga terdapat sekelompok orang. Ketika orang itu melihat ke sebelah kanannya, ia tertawa. Namun, ketika orang itu melihat ke sebelah kirinya, ia menangis. Akhirnya, aku bertanya: ‘Wahai Jibril, siapa

⁹⁷ Ibnu Katsir berkata di dalam kitab *Tafsir*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir Surah an-Nisâ”, 2/423, terbitan asy-Syub` ketika ia menafsirkan firman Allah s.w.t.: “Dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan kepadamu” setelah ia menyebutkan hadis Abu Dzar: “Hadis dengan redaksinya yang panjang telah diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Hatim ibn Hibban al-Busti di dalam pembahasan tentang “Macam-Macam dan Pembagian”. Ia menamakan hadis ini sebagai hadis sahih. Sementara itu, Abu Farj ibn al-Jauzi menyelisih pendapatnya ini. Ia menyebutkan hadis ini di dalam kitabnya, *Al-Maudhuât*.

⁹⁸ Ia adalah Ka’ab ibn Mati’ ibn Dzi Hajn al-Humairi Abu Ishaq yang dikenal dengan panggilan Ka’ab ibn al-Ahbar, wafat tahun 32 H. (*Tadzkirah al-Huffâzh*, 1/49, *Al-A’lâm*, 5/228).

⁹⁹ *Al-Kâmil fi adh-Dhu’afâ*, 4/1368, dan redaksi hadisnya: “Manusia dipanggil dengan nama mereka masing-masing, kecuali Adam.”

¹⁰⁰ *Shahih Bukhari*, dalam pembahasan tentang “Shalat”, bab “Bagaimana Shalat Diwajibkan saat Isra`”, *Shahih Muslim*, dalam pembahasan tentang “Iman”, bab “Isra`”.

¹⁰¹ Terjemah dari *al-aswidah* yang bermakna: *jamâ’ah min an-nâs* yang artinya: sekelompok orang.

orang itu?’ Jibril menjawab: ‘Beliau adalah Adam dan mereka adalah ruh¹⁰² anak-anak keturunannya. Ketika Adam melihat ke kelompok sebelah kanan — yaitu para penghuni surga, beliau tertawa. Namun, ketika Adam melihat ke kelompok sebelah kiri — yaitu para penghuni neraka, beliau menangis’.” (HR. Bukhari)

Abu Bakar al-Bazzar berkata, “Muhammad ibn al-Mutsanna telah meriwayatkan kepada kami, Yazid ibn Harun telah meriwayatkan kepadaku, Hisyam ibn Hasan telah memberitahukan kepada kami dari al-Hasan, ia berkata: ‘Sesungguhnya, akal Adam seperti akal seluruh anak-anak keturunannya’.”

Sebagian ulama berkomentar tentang sabda Nabi s.a.w.: “Selanjutnya, aku bertemu dengan Yusuf dan ia benar-benar telah diberi separuh ketampanan.” Mereka (para ulama tersebut) berkata, “Maknanya, beliau (Nabi Yusuf) memiliki separuh ketampanan Nabi Adam a.s. dan hal ini merupakan suatu hal yang lumrah karena sesungguhnya Allah menciptakan dan membentuk rupa Nabi Adam langsung dengan tangan-Nya yang mulia. Allah juga meniupkan ruh-Nya di dalam diri beliau. Allah tidak menciptakan sesuatu, kecuali yang terbaik.”

Kami juga telah meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar dan Ibnu Umar juga meriwayatkannya secara *mauquf* dan *marfu*’, “Sesungguhnya, ketika Allah s.w.t. menciptakan surga para malaikat berkata: ‘Wahai Tuhan kami, jadikanlah surga ini untuk kami karena sesungguhnya Engkau menciptakan dunia untuk anak-anak keturunan Adam. Mereka makan dan minum di dalamnya.’ Allah s.w.t. berfirman: ‘Demi keperkasaan-Ku dan Keagungan-Ku, Aku tidaklah menciptakan anak keturunan yang saleh dari orang yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku (yaitu Adam) sebagaimana makhluk (yang kejadiannya) Aku katakan kepadanya: ‘Jadilah!’ maka jadilah ia’.”

Dalam kitab *Ash-Shahîhain* dan kitab-kitab lainnya terdapat suatu hadis yang diriwayatkan dari beberapa jalur riwayat bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam dalam bentuknya tersendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama telah membicarakan hadis ini dan menyebutkannya melalui jalur riwayat yang banyak jumlahnya. Akan tetapi, di sini bukan pada tempatnya untuk membicarakan masalah tersebut secara panjang lebar. *Wallahu a’lam*.¹⁰³



Wafatnya Adam dan Wasiat Beliau kepada Putranya, Syits

Makna *syits* berarti *anugerah Allah*. Adam dan Hawa memberi nama anaknya tersebut dengan nama itu karena mereka berdua mendapatkan karunia putra tersebut setelah terbunuhnya Habil.

¹⁰² Terjemah dari kata: *nasamu* dan *nasamah* yang bermakna: jiwa atau ruh. (bahasa Arab dari kata *nasamu*).

¹⁰³ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Meminta Izin”, bab “Mengawali Ucapan Salam”. Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan “Perbuatan Baik dan Silaturahmi”, bab “Larangan Memukul Wajah”.

Abu Dzar¹⁰⁴ meriwayatkan sebuah hadisnya yang berasal dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, “*Sesungguhnya, Allah menurunkan seratus empat suhuf (lembaran). Sebanyak lima puluh suhuf diturunkan kepada Syits.*”¹⁰⁵ **(HR. Ibnu Hibban)**

Muhammad ibn Ishaq berkata, “Ketika Adam hendak wafat, beliau berwasiat kepada putranya, Syits, dan mengajarkan kepadanya waktu malam dan siang. Adam juga mengajarnya ibadah pada waktu-waktu tersebut dan memberitahukan kepadanya akan terjadinya angin topan setelah itu.”

Muhammad ibn Ishaq juga berkata, “Ada yang berpendapat bahwa semua nasab (garis keturunan) anak-anak cucu Adam saat ini berakhir pada Syits. Sementara itu, anak-anak Adam lainnya telah terputus nasabnya alias musnah. *Wallahu a’lam.*”

Ketika Adam a.s. wafat—yaitu pada hari Jumat, malaikat menemui beliau sambil membawa balsam dan kain kafan dari Allah s.w.t. yang berasal dari surga. Saat itu anak-anaknya pun bertakziah dan Adam sebelum wafatnya sempat berwasiat kepada Syits a.s. Ibnu Ishaq berkata, “Pada hari wafatnya Adam itu terjadi gerhana matahari dan bulan selama tujuh hari tujuh malam.”

Abdullah ibn Imam Ahmad berkata, “Hadbah ibn Khalid menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah menceritakan kepada kami, dari Hamid, dari Hasan, dari Yahya—yaitu Ibnu Dhumrah as-Sa’di, ia berkata: ‘Saya pernah melihat seorang syekh di Madinah berceramah. Selanjutnya, aku bertanya kepada beberapa orang tentang syekh tersebut. Mereka menjawab: ‘Ia adalah Ubay ibn Ka’ab.’ Ubay ibn Ka’ab berkata: ‘Sesungguhnya, ketika menjelang wafatnya, Adam berkata kepada anak-anaknya: ‘Wahai anak-anakku, aku menginginkan buah-buahan dari surga.’

Ka’ab melanjutkan perkataannya: ‘Anak-anak Adam pun segera mencari buah-buahan itu untuk ayah mereka, Adam. Mereka lalu ditemui oleh para malaikat yang membawa balsam dan kain kafan. Sementara itu, anak-anak Adam membawa kapak, pedang, dan golok. Para malaikat berkata kepada mereka: ‘Wahai anak-anak Adam, apa yang kalian inginkan dan apa yang kalian cari?’ Mereka menjawab: ‘Ayah kami sedang sakit dan beliau menginginkan buah-buahan dari surga.’ Para malaikat berkata: ‘Kalian pulang lagi saja. Sesungguhnya, ayah kalian telah mendapatkannya.’ Selanjutnya, para malaikat datang (menemui Adam). Ketika Hawa melihat kedatangan mereka, ia mengetahui bahwa mereka adalah para malaikat. Hawa segera berlindung mendekati Adam. Adam lalu berkata: ‘Menjauhlah dariku, sesungguhnya aku datang sebelum kamu. Oleh sebab itu, menjauhlah dari hadapanku dan dari hadapan para malaikat Tuhanku s.w.t.’ Setelah itu, malaikat mencabut nyawa Adam lalu memandikan, mengafani, dan

¹⁰⁴ Nama lengkapnya adalah Jundub ibn Junadah ibn Sufyan ibn Ubaid ibn Haram al-Ghifari, wafat tahun 32 H. (*Asad al-Ghābah*, 1/357).

¹⁰⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahīh*-nya. Uqbah berkata, “Di dalamnya terdapat nama Ibrahim ibn Hisyam ibn Yahya al-Ghasyani. Abu Hatim dan lainnya berkata: ‘Ia (Ibrahim ibn Hisyam) adalah pendusta.’” Lihat kitab *Mawārid azh-Dzham`ân ilā Zawā`id ibn Hibbān* yang ditulis oleh al-Hafizh Nuruddin Ali ibn Abu Bakar al-Haitsami, bab “Pertanyaan-Pertanyaan yang Bermanfaat”, 52/45.

mengolesi tubuhnya dengan wewangian. Selanjutnya, mereka mengubur jenazah beliau ke dalam liang kubur yang telah dipersiapkan. Setelah itu, mereka berkata: ‘Wahai anak-anak Adam, inilah tata cara (mengurus jenazah) bagi kalian’.” (HR. **Ahmad**) Hadis ini sanad-sanadnya sahih.¹⁰⁶

Ibnu Asakir juga meriwayatkan melalui jalur riwayat Syaiban ibn Farrukh, dari Muhammad ibn Ziyad, dari Maimun ibn Mahran, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Para malaikat bertakbir empat kali (saat menshalati jenazah) Adam. Abu Bakar bertakbir empat kali (saat menshalati jenazah) Fathimah. Umar bertakbir empat kali (saat menshalati jenazah) Abu Bakar dan Shuhaib bertakbir empat kali (saat menshalati jenazah) Umar.*”¹⁰⁷

Ibnu Asakir berkata, “Perawi lain juga meriwayatkan hadis ini dari Maimun. Sementara itu, ia (Maimun) berkata: ‘Hadis ini berasal dari Ibnu Umar’.”

■ Usia Nabi Adam dan Masa Tinggalnya di Bumi

Para ulama berbeda pendapat tentang tempat pemakaman jenazah Nabi Adam. Menurut pendapat yang masyhur, jenazah beliau dimakamkan di suatu pegunungan saat beliau diturunkan (dari surga), yaitu di Hindi. Ada pula yang mengatakan bahwa jenazah beliau dimakamkan di gunung bernama Jabal Abu Qubais¹⁰⁸ yang berada di Mekah.

Sumber lain menyebutkan bahwa sebelum terjadi badai topan dan banjir yang sangat dahsyat, Nuh memindahkan jasad Adam dan Hawa dalam sebuah peti. Selanjutnya, jenazah keduanya dimakamkan di Baitul Maqdis. Demikianlah sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari sebagian perawi, ia berkata, “Kepala (jenazah) Adam berada di Masjid Ibrahim, sedangkan kedua kakinya berada pada bebatuan di Baitul Maqdis. Sementara itu, Hawa wafat setahun setelah wafatnya Adam.”

Perbedaan pendapat juga terjadi berkaitan dengan usia Nabi Adam a.s. Kami (Penulis) telah mengemukakan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah secara *marfu’* bahwa sesungguhnya, usia Adam telah tertulis di Lauh Mahfuzh, (yaitu) seribu tahun.

Informasi dari hadis ini tidak bertentangan dengan penjelasan yang terdapat di dalam kitab Taurat. Di dalam kitab ini disebutkan bahwa Adam a.s. hidup selama 930 tahun. Pendapat mereka yang kontradiktif dengan informasi dari hadis Nabi ini jelas tertolak dan tidak dapat diterima sebab bertentangan dengan kebenaran yang sampai kepada kita dan benar-benar terjaga keautentikannya. Pasalnya, kebenaran ini berasal dari seseorang yang *ma’shum* (yaitu Nabi Muhammad s.a.w.).

¹⁰⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 5/136.

¹⁰⁷ As-Suyuthi menyebutkannya di dalam kitab *Al-Fathul Kabir*, 2/316.

¹⁰⁸ *Jabal Abu Qubais*: gunung yang sangat terkenal di Mekah al-Mukarramah.

Di sisi lain, boleh jadi pendapat mereka yang tertolak itu merupakan integrasi antara penjelasan yang berasal dari kitab Taurat dan hadis Nabi. Sesungguhnya, penjelasan yang berasal dari kitab Taurat itu jika memang benar-benar terjaga keautentikannya, perlu dipahami bahwa jumlah 930 tahun itu adalah menurut versi hitungan tahun Syamsiyah. Adapun menurut versi hitungan tahun Qamariyah, jumlahnya sama dengan 957 tahun. Jumlah hitungan itu ditambah dengan lamanya Adam menetap di dalam surga selama 43 tahun, sebelum beliau diturunkan ke bumi, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat hadis dari Ibnu Jarir dan perawi lainnya. Dengan demikian, jumlah totalnya menjadi seribu tahun.

Atha' al-Khurasani¹⁰⁹ berkata, "Saat Adam wafat, semua makhluk menangisi beliau selama tujuh hari." Demikianlah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Setelah Adam wafat, yang memikul tanggung jawab dan tugas selanjutnya adalah putra beliau yang bernama Syits. Beliau adalah seorang nabi. Hal ini berdasarkan penjelasan suatu hadis *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dari Abu Dzar: "*Sesungguhnya, Allah menurunkan lima puluh lembar wahyu (suhuf) kepada Syits.*"

Ketika ajal Syits hampir tiba, beliau berwasiat kepada putranya yang bernama Anwasy. Selanjutnya, ialah yang melanjutkan tugas ayahnya. Setelah Anwasy wafat, tugas tersebut dilanjutkan oleh putranya yang bernama Qanin. Setelah Qanin wafat, dilanjutkan oleh putranya yang bernama Mahlayil. Ia adalah orang yang dianggap sebagai raja oleh sebagian masyarakat Persia. Ia juga merupakan orang pertama kali yang memotong pepohonan, membangun kota, dan benteng-benteng besar. Ia pula orang yang membangun kota Babilonia¹¹⁰ dan kota as-Sus al-Aqsha¹¹¹. Ia juga orang yang berhasil mendesak Iblis dan bala tentaranya ke ujung bumi. Ia pernah membunuh makhluk sejenis yang membangkang dan menentangnya. Ia memiliki mahkota kerajaan yang agung dan pernah pidato di hadapan manusia. Ia memegang kekuasaan negaranya selama empat puluh tahun.

Setelah Mahlayil wafat kekuasaannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Yarad. Menjelang wafatnya, Yarad berwasiat kepada putranya, Khanukh yang di kemudian hari dikenal sebagai Nabi Idris a.s.



¹⁰⁹ Nama lengkapnya adalah Atha' ibn Abi Muslim Abdullah al-Khurasani. (*Syadzarat adz-Dzahab*, 1/192, *Thabaqât al-Huffâzh*, hlm. 60).

¹¹⁰ Babil (Babilonia) adalah suatu wilayah yang terletak di Kufah dan Hallah, Irak. (*Mu'jam al-Buldân*, 1/208).

¹¹¹ As-Sus al-Aqsha: negeri Khazastan yang di dalamnya terdapat makam Nabi Daniel. (*Mu'jam al-Buldân*, 3/208).



BAB II

Kisah Nabi Idris A.S.

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam al-Qur`an. Sesungguhnya, ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi.”* (QS. Maryam: 56–57)

Allah telah memuji Idris a.s. dan menyebutnya sebagai nabi dan orang yang sangat menyukai kebenaran. Idris yang dimaksud tidak lain adalah Khanukh. Beliau satu garis nasabnya dengan Rasulullah s.a.w. sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama ahli nasab.

Beliau (Nabi Idris a.s.) adalah anak Adam yang pertama kali diberi risalah kenabian setelah Nabi Adam a.s. dan Syits a.s. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Idris adalah orang pertama yang menulis dengan pena. Beliau sempat hidup bersama ayahnya, Adam selama 380 tahun. Sebagian orang mengatakan bahwa Idris adalah nabi yang dimaksud di dalam hadis Mu`awiyah ibn al-Hakam as-Sulami saat Rasulullah s.a.w. ditanya tentang penulisan dengan kerikil. Ketika itu beliau menjawab, *“Idris adalah nabi yang menulis dengannya. Siapa yang mengikuti jejak tulisannya maka demikian itulah tulisannya.”*¹¹² (HR. Ahmad)

Banyak di antara ulama ahli tafsir dan ahli hukum yang menganggap bahwa Idris adalah orang pertama yang membicarakan tentang tafsir dan hukum. Kaumnya memberi gelar kepada beliau dengan gelar *“Harmas al-Harâmisah* (Singa dari Segala Singa)”. Akan tetapi, kaumnya juga mendustakan beliau dalam berbagai hal sebagaimana pula mereka telah mendustakan para nabi, ulama, ahli ilmu, dan para wali.

Firman Allah s.w.t.: *“Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi.”* (QS. Maryam: 57)

Ketinggian martabat Nabi Idris ini telah ditegaskan di dalam kitab *Ash-Shahîhain* (sahih Bukhari dan Muslim) tentang hadis Isra` Mi`raj¹¹³ bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bertemu dengan Nabi Idris yang berada di langit keempat. Sementara itu, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yunus, dari Abdul A’la, dari Ibnu Wahab, dari Jarir ibn Hazim, dari al-A’masy, dari Syamiri ibn Athiyah, dari Hilal ibn Yusuf, ia

¹¹² Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 5/445, 448.

¹¹³ Diriwayatkan oleh Bukhari, juz 4/146, bab “Al-Mi’raj”, dan juz 4/272, bab “Idris ‘Alaihis Salâm”.

berkata, “Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Ka’ab yang saat itu aku bersama mereka. Ibnu Abbas bertanya kepada Ka’ab: ‘Apa makna firman Allah s.w.t. kepada Idris: *‘Dan kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi’?* Ka’ab menjawab: ‘Allah telah memberi wahyu kepada Idris (dengan firman-Nya): *‘Sesungguhnya, Aku telah mengangkatmu setiap hari seperti amal seluruh anak-anak keturunan Adam—mungkin yang sezaman dengannya—dan Aku menyukai untuk menambah amalmu itu.’* Selanjutnya, seorang temannya dari kalangan malaikat menemui beliau (Nabi Idris) seraya berkata: ‘Sesungguhnya, Allah telah mewahyukan kepadaku begini dan begini.’ Beliau lalu berbicara kepada malaikat maut sehingga amal beliau semakin bertambah banyak. Setelah itu, malaikat membawa beliau di antara kedua sayapnya. Selanjutnya, malaikat naik bersama beliau ke langit. Setelah sampai di langit keempat, malaikat itu disambut oleh malaikat maut. Selanjutnya, malaikat itu memberitahukan kepada malaikat maut yang telah ia bicarakan dengan Idris. Malaikat maut bertanya: ‘Manakah Idris?’ Malaikat itu menjawab: ‘Ada di belakang punggungku.’ Malaikat maut berkata: ‘Sungguh sangat menakjubkan. Aku diutus (menemui Idris untuk mencabut nyawanya) lalu difirmankan kepadaku: *‘Cabutlah nyawa Idris di langit keempat.’* Aku menjawab: ‘Bagaimana mungkin aku mencabut nyawanya sementara aku berada di langit keempat dan Idris berada di bumi?’ Setelah itu, malaikat maut mencabut nyawa Idris di sana (langit keempat).” Demikianlah, sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *“Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi.” (QS. Maryam: 57)*

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadis seperti ini ketika ia menafsirkan ayat tersebut. Di dalamnya disebutkan bahwa Idris berkata kepada malaikat (yang akan membawanya) itu, “Tanyakan kepada malaikat maut, berapa lagi sisa umurku?” Malaikat itu pun bertanya kepada malaikat maut yang sudah ada bersamanya, “Berapa lagi sisa umurnya?” Malaikat maut menjawab, “Aku tidak tahu sebelum aku melihatnya dulu.” Malaikat maut lalu melihat (catatan umur)-nya kemudian ia berkata, “Engkau barusan menanyakan kepadaku tentang sisa umur seseorang. Sesungguhnya, umurnya yang tersisa tidak lebih dari sekejap mata lagi.” Selanjutnya, malaikat itu melihat ke bawah sayapnya, yaitu tempat di mana Idris berada. Ternyata, Idris telah dicabut nyawanya sementara ia sama sekali tidak merasakannya.

Riwayat di atas merupakan kisah *israiliyat* dan ada bagian kisah yang ditolak kebenarannya.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: *“Dan Kami mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi.” (QS Maryam: 57)*. Ia berkata, “Idris diangkat (ke langit) dalam keadaan belum wafat sebagaimana halnya pengangkatan Isa (ke langit).” Jika maksudnya adalah Idris masih hidup sampai sekarang, pendapat ini mesti dikritisi. Namun, jika maksudnya adalah Idris diangkat ke langit masih dalam keadaan hidup lalu beliau dicabut nyawanya di

sana, hal ini tidak kontradiktif dengan hadis yang berasal dari Ka'ab al-Ahbar sebagaimana telah disebutkan di atas. *Wallahu a'lam*.¹¹⁴

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: "*Dan Kami mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi.*" (QS Maryam: 57) Ia mengatakan, "Beliau (Idris) diangkat ke langit keenam dan wafat di sana." Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh adh-Dhahak.¹¹⁵ Dalam hal ini, hadis *Muttafaq 'alaih* (Bukhari dan Muslim) yang menyebutkan bahwa Idris diangkat ke langit keempat adalah lebih sahih. Keterangan ini adalah pendapat Mujahid dan ulama-ulama lainnya. Hasan al-Bashri juga mengemukakan pendapatnya tentang firman Allah: "*Dan Kami mengangkatnya ke tempat (martabat) yang tinggi.*" (QS Maryam: 57) Ia berkata, "(Beliau diangkat) ke surga." Ada pula yang berpendapat, "Beliau diangkat (ke langit) pada masa hidup ayahnya, Yarad ibn Mahlayil." *Wallahu a'lam*. Sementara itu, sebagian orang meyakini bahwa keberadaan Idris bukan pada masa sebelum Nuh, melainkan pada masa Bani Israil.

Imam Bukhari berkata, "Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwa Ilyas tidak lain adalah Idris. Mereka memperkuat pendapat tersebut berdasarkan penjelasan hadis az-Zuhri yang berasal dari Anas ibn Malik tentang peristiwa Mi'raj. Dikisahkan bahwa ketika Rasulullah melewati Idris a.s. dan berjumpa dengannya, Idris berkata kepada beliau: 'Selamat datang bagi saudara yang saleh dan nabi yang saleh.' Nabi Idris tidak mengatakan seperti yang dikatakan oleh Adam dan Ibrahim (kepada Rasulullah): 'Selamat datang bagi nabi yang saleh dan putra yang saleh.' Sebagian orang berpendapat: 'Seandainya Rasulullah masih satu garis keturunan (satu nasab) dengan Idris, niscaya ia (Idris) akan mengatakan seperti yang dikatakan oleh Adam dan Ibrahim kepada beliau'."¹¹⁶

Riwayat hadis di atas bukan suatu dalil yang pasti kebenarannya dan bukan pula suatu ketetapan karena boleh jadi perawinya tidak mempunyai kapasitas hafalan yang baik. Mungkin pula perkataan tersebut merupakan perwujudan dari sikap rendah hati dan tawadhu. Nabi Idris tidak dinasabkan berdasarkan *maqam* (kedudukan) sebagaimana dinasabkannya Adam sebagai *Abul Basyar* (Bapak Manusia). Sementara itu, Ibrahim mendapat julukan *Khalîlullâh* (Kekasih Allah) dan sebagai nabi terbesar dari kalangan *Ulul 'Azmi* setelah Nabi Muhammad. Demikianlah, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah bagi mereka semua.



¹¹⁴ *Tafsir Mujâhid*, jld. 1/387.

¹¹⁵ Nama lengkapnya: Adh-Dhahak ibn Mazahim al-Hilali Abu al-Qasim al-Khurasani, wafat tahun 106 H. (Lihat kitab *Tahdzîb at-Tahdzîb*, 4/454 dan kitab *at-Taqrîb*, 1/373).

¹¹⁶ HR. Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Nabi Idris".



BAB III

Kisah Nabi Nuh A.S.

Kisah Nabi Nuh

Nama lengkap beliau adalah Nuh ibn Lamik ibn Matwasyalakh ibn Khanukh (Idris) ibn Yarad ibn Mahlayil ibn Qanin ibn Anwasy ibn Syits ibn Adam (Bapak Manusia) a.s. Nabi Nuh lahir 126 tahun setelah Nabi Adam wafat. Demikian menurut Ibnu Jarir dan ulama-ulama lainnya.

Adapun menurut sejarah Ahli Kitab terdahulu disebutkan bahwa tenggang waktu antara kelahiran Nuh dan wafatnya Adam adalah 146 tahun. Pendapat lain menyebutkan bahwa rentang waktu antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad. Pendapat ini sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Abu Hatim ibn Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya: “Muhammad ibn Umar ibn Yusuf telah meriwayatkan kepada kami, Abu Taubah telah meriwayatkan kepada kami, Mu’awiyah ibn Salam telah meriwayatkan kepada kami, dari saudaranya Zaid ibn Salam: ‘Aku pernah mendengar Abu Salam mengatakan: ‘Aku mendengar Abu Umamah mengatakan bahwa seseorang pernah bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah Adam seorang nabi?’ Rasulullah menjawab: ‘Ya, benar.’ Lelaki itu bertanya lagi: ‘Berapa lama (tenggang waktunya) antara dirinya dan Nuh?’ Rasulullah menjawab: ‘Sepuluh abad’.” (HR. **Ibnu Hibban**) Saya (Ibnu Katsir) berkata, “Hadis ini berlaku dengan syarat (adanya riwayat hadis dari) Imam Muslim, tetapi Imam Muslim tidak meriwayatkannya.”¹¹⁷

Dalam kitab *Shahîh Bukhari* telah diriwayatkan suatu hadis yang berasal dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rentang waktu antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad. Semuanya beragama Islam.” Jika yang dimaksud satu abad itu seratus tahun—menurut perhitungan masyarakat pada umumnya, rentang waktu antara kedua nabi itu adalah seribu tahun. Namun, tidak menutup kemungkinan lebih dari itu, berdasarkan perhitungan rentang waktu yang diyakini oleh Ibnu Abbas bahwa (boleh jadi) di antara kedua nabi itu terdapat beberapa abad yang ditinggalkan perhitungannya karena keduanya belum memeluk Islam. Akan tetapi, hadis dari Abu Umamah mengindikasikan bahwa rentang waktu antara kedua nabi itu hanya sepuluh abad. Lagi pula, Ibnu Abbas akhirnya menambahkan, “Semuanya

¹¹⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Sejarah”, bab “Permulaan Penciptaan”.

memeluk Islam.” Hal ini sekaligus merupakan bantahan atas pernyataan para ahli sejarah dari kalangan Ahli Kitab bahwa Qabil dan anak-anaknya adalah penyembah api. *Wallahu a’lam*.

Adapun yang dimaksud dengan kurun (*abad*) itu adalah *kaum* atau *umat* maka hal itu sebagaimana disebutkan di dalam firman-firman Allah berikut ini:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾
“Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Isrâ’: 17)

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٣١﴾
“Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain.” (QS. Al-Mu`minûn: 31)

وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾
“Dan masih banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.” (QS. Al-Furqân: 38)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ ﴿٧٤﴾
“Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka.” (QS. Maryam: 74)

Begitu juga hadis Nabi s.a.w.:

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي
“Sebaik-baik kaum (generasi) adalah kaumku.”

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis di atas maka sebelum masa Nabi Nuh telah hidup beberapa kaum (generasi umat) dalam kurun waktu yang sangat lama. Dengan demikian, rentang waktu antara Adam dan Nuh boleh jadi beribu-ribu tahun lamanya. *Wallahu a’lam*.

Alhasil, dapat disimpulkan bahwa Nuh a.s. diutus oleh Allah s.w.t. ketika umat menyembah berhala dan *thâghûl* (setan). Manusia terbelenggu oleh kesesatan dan kekafiran lalu Allah mengutus Nabi Nuh sebagai rahmat bagi umat pada zamannya. Beliau adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi sebagaimana yang dikatakan oleh *Ahlul Mauqif* pada hari Kiamat. Adapun nama kaum Nabi Nuh adalah Bani Rasib sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jabir dan lainnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang usia Nuh ketika beliau diangkat menjadi rasul. Ada yang mengatakan bahwa Nuh diangkat menjadi rasul saat beliau berusia kurang lebih lima puluh tahun. Ada pula yang mengatakan ketika beliau berusia kurang lebih 350 tahun. Ada juga yang mengatakan ketika beliau berusia kurang lebih 480 tahun sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Pendapat ketiga, yaitu pendapat Ibnu Jarir dikuatkan oleh Ibnu Abbas.

■ Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. telah menyebutkan (di dalam al-Qur`an) tentang kisah Nabi Nuh dan kaumnya. Allah juga menceritakan tentang azab berupa badai topan (banjir besar) yang diturunkan kepada kaum Nabi Nuh yang kafir. Begitu juga Allah menceritakan bagaimana Dia menyelamatkan Nabi Nuh dan para pengikutnya yang menumpang kapal bersama beliau. Kisah tersebut terdapat dalam surah al-Qur`an: surah al-A`râf, Yûnus, Hûd, al-Anbiyâ`, al-Mu`minûn, asy-Syu`arâ`, al-`Ankabût, ash-Shâffât, dan al-Qamar (*iqtarabatis sâ'ah*). Bahkan, Nuh ditetapkan sebagai nama salah satu surah penuh di dalam al-Qur`an.

Allah berfirman di dalam surah al-A`râf, *"Sesungguhnya, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu sekalian selain Dia. Sesungguhnya, (kalau kamu sekalian tidak menyembah Allah), aku takut kamu semua akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).'* Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: *'Sesungguhnya, kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.'* Nuh menjawab: *'Wahai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepada kamu sekalian amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui. Dan apakah kamu sekalian (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu sekalian tentang peringatan dari Tuhan kalian dengan perantaraan seorang laki-laki dari golongan kalian sendiri agar Dia memberi peringatan kepada kalian dan mudah-mudahan kamu sekalian bertakwa dan supaya kamu sekalian mendapat rahmat?'* Lalu mereka mendustakan Nuh. Kemudian Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)."

(QS. al-A`râf: 59–64)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah Yûnus, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kamu sekalian tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepada kalian) dengan ayat-ayat Allah, kepada Allah-lah aku bertawakal. Oleh karena itu, bulatkanlah keputusan kalian dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutu kalian (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusan kalian itu dirahasiakan lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu sekalian memberi tangguh kepadaku. Jika kamu sekalian berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepada kalian. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah belaka dan aku diperintah agar aku termasuk golongan*

orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).’ Lalu mereka mendustakan Nuh. Lalu Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan (di bumi) dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.” (QS. Yûnus: 71–73)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah Hûd,

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (ia berkata): ‘Sesungguhnya, aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu sekalian agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya, aku takut kamu sekalian akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.’ Lalu berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: ‘Kami tidak melihat kamu, kecuali (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, kecuali orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas diri kami. Bahkan, kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.’

Nuh berkata: ‘Wahai kaumku, bagaimana pikiran kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian. Apa akan kami paksakanlah kalian menerimanya, padahal kamu sekalian tidak menyukainya?’ Dan (ia juga berkata): ‘Wahai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kamu sekalian (sebagai imbalan) bagi seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya, mereka akan bertemu dengan Tuhannya. Akan tetapi, aku memandang kamu sekalian sebagai suatu kaum yang tidak mengetahui.’ Dan (ia juga berkata): ‘Wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Tidakkah kamu sekalian mengambil pelajaran? Aku juga tidak mengatakan kepada kalian (bahwa) aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah dan aku tidak mengetahui hal yang gaib. Aku juga tidak mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kalian: ‘Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.’ Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya, kalau begitu, aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim.’

Mereka berkata: ‘Wahai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Oleh sebab itu, datangkan saja kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.’ Nuh menjawab: ‘Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepada kalian jika Dia menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepada kalian nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian semua—sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu sekalian. Dia adalah Tuhan kalian semua dan hanya kepada-Nya kalian semua dikembalikan.’

Kaum Nuh itu justru berkata: 'Ia (Nuh itu) hanya membuat-buat nasihatnya saja.' Katakanlah: 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, hanya aku yang memikul dosaku dan aku berlepas diri dari dosa yang kalian perbuat.'

Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja). Karena itu, janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya, mereka itu akan ditenggelamkan.

Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Nuh berkata: 'Jika kalian mengejek kami, sesungguhnya Kami (pun) mengejek kalian sebagaimana kalian semua mengejek (kami). Kelak kamu sekalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal.' Hingga ketika perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami pun berfirman: 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu, kecuali sedikit (orang saja). Nuh berkata: 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya, Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Lalu Nuh memanggil anaknya, sedangkan anaknya itu berada di tempat yang jauh terpencil: 'Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir!' Anaknya menjawab: 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!' Nuh berkata: 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang.' Akhirnya, gelombang laut menjadi penghalang di antara keduanya hingga jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Lalu difirmankan: 'Wahai bumi, telanlah airmu! Wahai langit (hujan), berhentilah!' Kemudian air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit al-Jûdi. Lalu dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zalim.' Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji Engkau-lah yang benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman: 'Wahai Nuh, sesungguhnya ia bukan termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya, (amal) perbuatannya tidak baik. Oleh sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sesungguhnya, Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.' Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari me-

mohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)-nya. Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepada-Ku dan (tidak) menaruh belas kasih kepada-Ku, niscaya nanti aku termasuk orang-orang yang merugi.'

Lalu difirmankan: 'Wahai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atas dirimu dan atas umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia). Kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.'

Itulah di antara berita-berita penting tentang yang gaib dan yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad). Kamu tidak pernah mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Oleh sebab itu, bersabarlah. Sesungguhnya, kesudahan yang baik hanya bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Hûd: 25–49)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-Anbiyâ` : *"Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum itu, ketika ia berdoa dan Kami memperkenankan doanya. Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Kami juga telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang jahat. Oleh sebab itu, Kami tenggelamkan mereka semuanya." (QS. Al-Anbiyâ: 76–77)*

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-Mu'minûn (*qad aflah al mu'minûn*):

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah oleh kalian Allah (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu sekalian selain Dia. Mengapa kamu sekalian tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Lalu para pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi (kedudukannya) dari kalian semua. Lagi pula, kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila. Oleh sebab itu, tunggulah (bersabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.' Nuh berdoa: 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.'

Lalu Kami wahyukan kepadanya: 'Buatlah bahtera di bawah pengawasan dan petunjuk Kami. Ketika perintah Kami telah datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis hewan) dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu karena sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan.

Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, ucapkanlah: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.' Lalu berdoalah: 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.' Sesungguhnya, pada

(kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah) dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu).” (QS. Al-Mu`minûn: 23–30)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah asy-Syu`ara` , “Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: ‘Mengapa kamu sekalian tidak bertakwa? Sesungguhnya, aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak meminta imbalan kepada kalian atas ajakan-ajakan itu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Oleh sebab itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.’ Mereka berkata: ‘Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu hanyalah orang-orang yang hina?’ Nuh menjawab: ‘Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu sekalian menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain hanya pemberi peringatan yang menjelaskan.’ Mereka berkata: ‘Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti (dari seruanmu itu), wahai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam.’ Nuh berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. Oleh sebab itu, adakanlah suatu keputusan antara diriku dan mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang Mukmin yang bersamaku.’ Lalu Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu — Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. Asy-Syu`arâ` : 105–122)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-‘Ankabût, “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Lalu mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Kemudian Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.” (QS. Al-‘Ankabût: 14–15)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah ash-Shâffât, “Sesungguhnya, Nuh telah menyeru (berdoa) kepada Kami. Sesungguhnya, sebaik-baik yang memperkenankan doa (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Lalu Kami jadikan anak-anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian: ‘Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nuh di seluruh alam.’ Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain.” (QS. Ash-Shâffât: 75–82)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-Qamar (iqtarabat), “Telah mendustakan (pula) kaum Nuh sebelum mereka. Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: ‘Ia orang gila dan ia sudah pernah diberi ancaman.’ Lalu ia mengadu

kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya, aku ini adalah orang yang dikalahkan. Oleh sebab itu, menangkanlah (aku).' Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air hingga bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Lalu Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku yang berlayar dengan pemeliharaan Kami, sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Sesungguhnya, telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Sungguh alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 9-17)

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Sesungguhnya, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.' Nuh berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu sekalian, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepada-Ku niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan menanggihkan kalian sampai pada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya, ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggihkan kalau saja kamu sekalian mengetahuinya.'

Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, tetapi seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Sesungguhnya, setiap kali aku menyeru mereka (pada keimanan) agar Engkau mengampuni mereka, justru mereka memasukkan jari-jari tangan ke dalam telinga mereka dan menutupkan baju mereka (ke wajah mereka) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (pada keimanan) dengan cara terang-terangan. Sesungguhnya, aku juga (menyeru) mereka (lagi) dengan cara terang-terangan dan dengan diam-diam. Lalu aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat, memperbanyak harta dan anak-anak kalian, mengadakan untuk kalian kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) sungai-sungai untuk kalian. Mengapa kamu sekalian tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal, sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu sekalian dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kalian memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit yang bertingkat-tingkat? Allah juga menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Allah juga menumbuhkan (menjadikan) kalian dari tanah dengan sebaik-baiknya. Lalu Dia mengembalikan kalian ke dalam tanah dan mengeluarkan kalian (darinya pada hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Allah menjadikan bumi untuk kalian sebagai hamparan agar kamu sekalian menapaki jalan-jalan yang luas di bumi itu.'

Nuh (juga) berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya, mereka telah mendurhakai aku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anak mereka tidak menambah kepada mereka selain kerugian belaka. Mereka juga melakukan tipu daya yang amat besar.'

Lalu mereka berkata: 'Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) *wadd, suwwa', yaghuts, ya'uq, nasr.*' Setelah itu, mereka menyesatkan kebanyakan (manusia). Oleh sebab itu, janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan disebabkan oleh kesalahan-kesalahan mereka sendiri. Mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. Mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.

Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu menetap di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tetap menetap, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka juga tidak akan melahirkan selain anak-anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan'." (QS. Nûh: 1-28)

Kami telah menjelaskan ayat-ayat di atas di dalam kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*). Kami akan mengemukakan kisah yang terkandung di dalam ayat-ayat yang berbeda tersebut. Kami juga akan menyebutkan kisahnya yang berasal dari beberapa hadis dan *atsar*.

Allah juga telah menyebutkan kisah Nuh ini di dalam ayat-ayat lainnya. Di dalam ayat-ayat tersebut Allah memuji beliau dan mencela orang-orang yang menentang beliau. Allah s.w.t. telah berfirman di dalam surah an-Nisâ, "Sesungguhnya, Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya: Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisâ: 163-165)

Allah juga berfirman di dalam surah al-An'âm, "Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya, Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada

keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakariya, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya) dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al-An'âm: 83-87)

Allah juga telah mengemukakan kisah Nuh di dalam surah al-A'râf sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Allah juga telah berfirman tentang kisah Nuh di dalam surah at-Taubah (barâ'ah...), "Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata. Oleh sebab itu, Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka. Akan tetapi, merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. At-Taubah: 70)

Kisah Nuh ini juga telah disebutkan di dalam surah Yûnus dan Hûd. Allah juga berfirman di dalam surah Ibrahim, "Belumkah sampai kepadamu berita tentang orang-orang sebelum kamu, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (dengan membawa) bukti-bukti yang nyata. Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata: 'Sesungguhnya, kami mengingkari apa yang kamu diperintah untuk menyampaikannya (kepada kami) dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepada-Nya'." (QS. Ibrahim: 9)

Allah juga berfirman di dalam surah al-Isrâ` (subhâna...), "(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya, ia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (QS. Al-Isrâ: 3)

Di dalam surah al-Isrâ ayat 17, "Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." (QS. Al-Isrâ: 17)

Kisahnyalah telah disebutkan di dalam surah al-Anbiyâ, al-Mu'minûn, asy-Syu'arâ, dan al-Ankabût. Allah juga telah berfirman di dalam surah al-Ahzâb, "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (QS. Al-Ahzâb: 7)

Allah juga berfirman di dalam surah Shâd, "Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka, yaitu kaum Nuh, 'Ad, Firaun yang mempunyai tentara yang banyak, Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang

bersekutu (menentang rasul-rasul). Mereka semuanya tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul. Oleh sebab itu, pastilah (bagi mereka) azab-Ku." (QS. Shâd: 12-14)

Allah juga berfirman di dalam surah Ghâfir (al-Mu'min), "Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu. Oleh karena itu, Aku azab mereka maka betapa (pedihnya) azab-Ku! Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka." (QS. Al-Mu'min: 5-6)

Allah juga berfirman di dalam surah asy-Syûra, "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka padanya. Allah menarik pada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syûra: 13)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah Qâf: "Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh, penduduk Rass, Tsamud, kaum 'Ad, kaum Firaun, kaum Luth, penduduk Aikah, dan kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul. Oleh sebab itu, sudah semestinya mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." (QS. Qâf: 12-14)

Allah berfirman di dalam surah adz-Dzâriyât, "Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang fasik." (QS. Adz-Dzâriyât: 46)

Allah berfirman di dalam surah an-Najm, "Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka." (QS. An-Najm: 52)

Kisah pada ayat di atas telah disebutkan di dalam surah surah al-Qamar (iqtarabatis Sâ'ah...).

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah al-Hadîd, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab. Lalu di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik." (QS. Al-Hadîd: 26)

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah at-Tahrîm, "Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami. Lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing). Oleh sebab itu, suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah dan dikatakan (kepada keduanya): 'Masuklah ke dalam Jahanam bersama orang-orang yang masuk (ke Jahanam)'. (QS. At-Tahrîm: 10)

■ Keadaan Kaum Nabi Nuh sebelum dan sesudah Diutusnya Seorang Rasul

Adapun tentang peristiwa yang dialami oleh Nuh dan kaumnya dinukil dari sumber kisah yang berasal dari al-Qur`an, hadis, dan *atsar*. Kami telah mengemukakan sebelumnya dari perkataan Ibnu Abbas: “Rentang waktu antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad dan semua orang pada masa itu memeluk Islam.” (HR. Bukhari) Adapun yang dimaksud dengan *abad* adalah kurun waktu suatu generasi atau kaum pada masa dahulu.

Setelah berlalunya masa orang-orang saleh itu terjadilah perubahan yang sangat drastis. Kaum atau masyarakat pada masa itu mulai menyembah berhala. Pasalnya, yang menjadi penyebab terjadinya perubahan tersebut adalah seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari hadis Ibnu Juraij, dari Atha` , dari Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah s.w.t., “*Dan mereka berkata: ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa’, yaghuts, ya’uq, dan nasr’.*” (QS. Nûh: 23)

Ia (Ibnu Abbas) berkata, “Nama-nama (yang disebutkan pada ayat) tersebut adalah para lelaki saleh dari kaumnya Nuh. Ketika mereka telah diwafatkan, setan pun membisikkan agar orang-orang yang masih hidup membuat patung orang-orang saleh itu di majelis mereka dan memberinya nama dengan nama-nama mereka. Selanjutnya, mereka membuat patung-patung tersebut dan tidak menyembahnya. Namun, ketika orang-orang saleh yang diabadikan dalam bentuk patung-patung itu telah tiada dan ilmu juga telah musnah, akhirnya generasi berikutnya menyembah patung-patung itu.”¹¹⁸

Ibnu Abbas berkata, “Patung-patung berhala yang ada di kalangan kaum Nuh itu akhirnya muncul di tengah-tengah bangsa Arab pada sesudahnya.” Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ikrimah, adh-Dhahak, Qatadah, dan Muhammad Ibn Ishaq.

Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan di dalam kitab *Tafsir*-nya (*Tafsir ath-Thabari*), “Ibnu Hamid telah menceritakan kepada kami, Mahran telah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad ibn Qais, ia berkata: ‘Mereka adalah generasi yang hidup di antara masa Nabi Adam dan Nabi Nuh. Mereka mempunyai para pengikut yang selalu setia mendampingi mereka. Ketika mereka meninggal dunia, para pengikut itu mengatakan: ‘Seandainya kita membuat patung-patung mereka, niscaya kita akan selalu rindu untuk beribadah setiap kali mengingat mereka.’ Akhirnya, para pengikut itu pun membuat patung orang-orang saleh tersebut. Setelah mereka meninggal dunia dan disusul oleh generasi berikutnya, Iblis datang dengan melancarkan tipu daya dan perangkapnya hingga akhirnya patung-patung itu menjadi berhala yang disembah untuk meminta turunnya hujan dan hajat-hajat lainnya.”¹¹⁹

¹¹⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya pada pembahasan tentang “Tafsir” bab “Tafsir Surah Nuh”.

¹¹⁹ Tafsir surah Nûh.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Urwah ibn az-Zubair¹²⁰, ia berkata, “Wadd, Yughuts, Ya’uq, Suwaa’, dan Nar adalah anak-anak Adam. Wadd adalah anak tertua dan paling berbakti kepada Adam.”

Ibnu Abi Hatim juga berkata, “Ahmad ibn Manshur menceritakan kepada kami, Hasan ibn Musa menceritakan kepada kami, Ya’qub menceritakan kepada kami, dari Abu Muthahir, ia berkata: ‘Mereka menyebut di sisi Abu Ja’far—yaitu al-Baqir—ketika Yazid ibn Muhallab¹²¹ sedang mengerjakan shalat. Setelah selesai shalat, Abu Ja’far berkata: ‘Kalian menyebut Yazid ibn al-Muhallab. Ketahuilah, ia telah terbunuh di suatu wilayah bagian bumi yang menjadi tempat disembahnya Tuhan selain Allah s.w.t. untuk pertama kalinya.’ Ketika nama Wadd juga disebut, Abu Ja’far kembali berkata: ‘Ia (Wadd) adalah orang saleh. Ia sangat dicintai oleh kaumnya. Setelah ia meninggal dunia, kaumnya menetap di sekitar makamnya di daerah Babil. Mereka sangat bersedih dan merasa kehilangan atas kematiannya.

Ketika Iblis mengetahui kesedihan dan rasa kehilangan mereka kepada Wadd, ia (Iblis) mengubah wujudnya menyerupai manusia. Selanjutnya Iblis berkata: ‘Sesungguhnya, aku mengetahui apa yang kalian rasakan atas kematian orang ini (yaitu Wadd). Bagaimana menurut pendapat kalian jika aku membuat sebuah gambar yang serupa dengannya sehingga ia selalu berada di tengah-tengah perkumpulan kalian dan kalian pun selalu ingat kepadanya?’ Mereka menjawab: ‘Ya.’ Setelah itu, Iblis membuat sebuah gambar yang serupa dengan Wadd. Selanjutnya, mereka meletakkan gambar itu di tengah-tengah perkumpulan mereka sehingga mereka selalu mengenang dan mengingatnya. Ketika Iblis menyaksikan mereka selalu mengingat Wadd, Iblis kembali berkata: ‘Maukah kalian jika aku buatkan sebuah patung di rumah kalian yang serupa dengan Wadd sehingga kalian dapat mengingatnya di rumah kalian masing-masing?’ Mereka menjawab: ‘Ya.’

Iblis pun membuatkan satu patung Wadd untuk setiap keluarga di antara mereka sehingga mereka menghadap pada patung itu dan selalu mengingatnya. Perilaku mereka itu disaksikan langsung oleh anak-anak keturunan mereka. Mereka terus-menerus menurunkan anak-anak keturunan yang banyak. Mereka mengajarkan kepada anak-anak keturunan mereka tentang tata cara mengingat mengingat Wadd hingga anak cucu mereka menjadikannya sebagai Tuhan yang mereka sembah selain Allah. Dengan demikian, patung yang pertama kali disembah selain Allah adalah patung yang bernama Wadd’.”

Tradisi tersebut tersebut terus-menerus berkembang hingga membuat kelompok lainnya ikut-ikutan menyembah patung Wadd itu. Diceritakan bahwa setelah masa berjalan cukup lama, mereka pun menjadikan gambar itu menjadi

¹²⁰ Nama lengkapnya: Urwah ibn az-Zubair ibn al-Awwam al-Asadi Abu Abdullah al-Madani. (Lihat kitab *Thabaqāt Ibn Sa’ād*, 5/132, *Syadzarāt adz-Dzahab*, 1/103, *Tadzkirah al-Huffāz*, 1/62).

¹²¹ Ia adalah wali (setingkat gubernur) Basrah pada masa pemerintahan Mu’awiyah, wafat tahun 102 H. (*Syadzarāt adz-Dzahab*, 1/124).

patung-patung berbentuk manusia yang lebih permanen. Selanjutnya, mereka menjadikannya sebagai Tuhan yang disembah selain Allah s.w.t. dengan tata cara penyembahan yang sangat kompleks. Kami telah menjelaskan hal ini di dalam kitab tafsir kami (*Tafsir Ibnu Katsir*). Segala puji bagi Allah.

Di dalam kitab *Ash-Shahihain* (sahih Bukhari dan Muslim) telah ditetapkan suatu riwayat hadis dari Rasulullah s.a.w. bahwa suatu ketika Ummu Salamah¹²² dan Ummu Habibah berada di sisi Rasulullah. Keduanya menceritakan tentang sebuah gereja yang mereka lihat di wilayah Habasyah. Gereja tersebut diberi nama Maria. Keduanya juga menceritakan tentang keindahan gereja tersebut beserta ornamen-ornamen gambar yang ada di dalamnya. (Mendengar cerita itu) Rasulullah bersabda, *"Mereka adalah suatu kaum yang jika ada orang saleh di antara mereka yang meninggal dunia, mereka membangun masjid (tempat ibadah) di makamnya itu. Selanjutnya, mereka membuat lukisan-lukisan yang menggambarkan orang saleh itu di dalam masjid. Mereka adalah sejahat-jahat manusia di sisi Allah s.w.t."*¹²³ (HR. Bukhari)

■ Nabi Nuh adalah Rasul Pertama yang diutus ke Bumi

Maksudnya, ketika kerusakan dan berbagai macam malapetaka telah tersebar luas ke berbagai belahan bumi akibat dari penyembahan berhala-berhala itu, Allah mengutus seorang hamba dan rasul-Nya yang bernama Nuh a.s. yang memerintahkan manusia agar menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya. Selain itu, beliau juga melarang mereka menyembah kepada selain Allah.

Nuh a.s. adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi sebagaimana ditetapkan di dalam kitab *Ash-Shahihain* (sahih Bukhari dan Muslim), dari Abu Hayan, dari Abu Zar'ah ibn Amru ibn Jarir, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. berkaitan dengan hadis tentang Syafaat. Beliau bersabda, *"Selanjutnya, mereka menemui Adam dan berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah bapak seluruh manusia. Allah menciptakanmu langsung dengan tangan-Nya. Allah juga meniupkan langsung ruh-Nya kepadamu, memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu, dan menempatkan dirimu tinggal di surga. Tidakkah sebaiknya engkau memohon syafaat kepada Tuhanmu untuk kami? Tidakkah kau lihat apa yang sedang kami hadapi?' Adam menjawab: 'Tuhanku pernah marah kepadaku dengan suatu kemarahan yang belum pernah Dia marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pula marah seperti itu sesudahnya. Dia melarang aku mendekati sebatang pohon, tetapi aku mendurhakai-Nya. Oh diriku, oh diriku. Pergilah kalian kepada orang selain aku. Pergilah kepada Nuh.' Selanjutnya, mereka menemui Nuh dan berkata: 'Wahai Nuh, engkaulah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi dan Allah menyebut dirimu sebagai 'abdan syakuura (hamba*

¹²² Nama lengkapnya: Hindun binti Abi Umayyah Hudzaifah ibn al-Mughirah al-Makhzumiyah, *Ummul Mukminin* (istri Rasulullah), wafat tahun 59 H. (*Al-Ishābah*, 4/423).

¹²³ *Shahih al-Bukhari* dalam pembahasan tentang "Shalat", bab "Apakah Kuburan Orang Musyrik Jahiliyah perlu Dibongkar?", *Shahih Muslim* dalam pembahasan tentang "Masjid-Masjid", bab "Pelarangan Membangun Masjid di atas Kuburan".

yang bersyukur). Tidakkah kaulah apa yang sedang kami hadapi? Tidakkah sebaiknya engkau memohon syafaat kepada Tuhanmu untuk kami?' Nuh berkata: 'Pada suatu hari, Tuhanku pernah marah kepadaku dengan suatu kemarahan yang belum pernah Dia marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pula marah seperti itu sesudahnya. Oh diriku, oh diriku...'" (HR. Bukhari)

Abu Hurairah menyebutkan redaksi hadis ini secara lengkap sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari tentang kisah Nabi Nuh.¹²⁴

Setelah Allah mengutus Nuh a.s., beliau menyeru kaumnya untuk menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Beliau melarang kaumnya agar tidak menyembah selain Allah berupa berhala, patung, dan *thâghûth* (setan). Beliau memberi pemahaman kepada mereka tentang esensi ajaran tauhid bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan tiada Tuhan selain Dia. Hal ini juga diperintahkan kepada para rasul sesudah beliau di antara anak-anak cucunya setelah beliau tiada sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: "Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." (QS. Ash-Shâffât: 77)

Allah juga berfirman tentang beliau (Nabi Nuh) dan Nabi Ibrahim, "Dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab." (QS. Al-Hadîd: 26) Maksudnya, setiap nabi sesudah Nuh dan anak-anak cucunya. Demikian pula Nabi Ibrahim.

Allah s.w.t. berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thâghûth (setan atau berhala) itu'." (QS. An-Nahl: 36)

Allah s.w.t. juga berfirman, "Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?'" (QS. Az-Zukhruf: 45)

Allah s.w.t. juga berfirman, "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu selain Kami wahyikan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku maka sembahlah Aku oleh kamu sekalian'." (QS. Al-Anbiyâ: 25)

Karena itulah, Nuh berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu sekalian selain Dia. Sesungguhnya, (kalau kamu sekalian tidak menyembah Allah), aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (Kiamat)." (QS. Al-A'râf: 59)

Allah juga berfirman, "Agar kamu sekalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya, aku takut kalian akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." (QS. Hûd: 26)

Allah juga berfirman, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu sekalian selain Dia. Lalu mengapa kamu sekalian tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. Al-A'râf: 65)

¹²⁴ *Shahîh al-Bukhari* dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Firman Allah: 'Dan Kami telah Mengutus Nuh sebagai Rasul'."

Allah juga berfirman, *"Ia (Nuh) berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu sekalian, (yaitu) sembahlah Allah oleh kalian. Bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku'."* (QS. Nûh: 2-3)

Allah juga berfirman, *"Padahal, sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu sekalian dalam beberapa tingkatan kejadian."* (QS. Nûh: 14)

Diceritakan bahwa Nuh berdakwah kepada kaumnya dengan berbagai macam dakwah yang dilakukan siang dan malam, dengan cara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan dengan memberi peringatan maupun ancaman. Akan tetapi, semua yang beliau lakukan itu tidak membuahkan hasil. Bahkan, sebaliknya, kaumnya semakin tenggelam dalam kesesatan dan kesombongan. Mereka semakin intens dalam menyembah patung dan berhala. Mereka semakin giat melakukan konfrontasi untuk memusuhi beliau di setiap waktu dan tempat. Mereka selalu mengintimidasi para pengikut beliau yang beriman. Mereka juga mengancam para pengikut beliau dengan ancaman berupa hukuman rajam, pengusiran, tuduhan keji, dan kejahatan lainnya yang berkaitan dengan masalah mereka.

Allah s.w.t. berfirman, *"Para pemuka dari kaumnya berkata: 'Sesungguhnya, Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab: 'Wahai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam'."* (QS. Al-A'râ: 60-61) Maksudnya, "Aku (Nuh) bukanlah orang sesat sebagaimana yang dituduhkan mereka kepadaku. Akan tetapi, aku (adalah seorang nabi) yang berada di atas petunjuk jalan lurus yang diutus oleh Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan yang jika berkata tentang sesuatu, cukup bagi-Nya mengatakan: *'Kun fa yakun* (jadi maka jadilah)'."

Nuh berkata sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, *"Aku sampaikan kepada kalian tentang amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian. Aku juga mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui."* (QS. Al-A'râf: 62)

Demikianlah, sosok seorang rasul sebagai orang yang menyampaikan tugas kerasulannya dengan baik, berlidah fasih, dan sangat mumpuni dalam memberikan nasihat. Beliau adalah orang yang paling mengenal Allah s.w.t. dibandingkan dengan orang-orang lain di antara manusia.

Para pembesar yang kafir itu menjawab perkataan dan nasihat Nabi Nuh, *"Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang cepat percaya begitu saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas diri kami. Bahkan, kami meyakini bahwa kalian (Nuh dan para pengikutnya) adalah orang-orang yang dusta."* (QS. Hûd: 27)

Mereka merasa heran, seorang manusia biasa menjadi rasul. Mereka mengejek dan menghina para pengikut Nuh. Mereka mengatakan bahwa para pengikut Nuh berasal dari kalangan orang-orang yang rendah, hina, dan lemah di antara masyarakat kaumnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kaisar Heraclius,

“Mereka (rang-orang yang dianggap bodoh dan lemah itu) adalah pengikut para rasul.” Kondisi seperti ini terjadi karena tidak ada alasan status atau alasan klise lainnya yang menghalangi orang-orang lemah itu untuk mengikuti kebenaran (yang disampaikan oleh para rasul).

Adapun yang berkaitan dengan ucapan mereka, *“Bâdiyar ra`yi* (yang cepat percaya begitu saja),” pada ayat di atas, maksudnya: “Para pengikutmu itu sangat mudah percaya terhadap apa yang engkau dakwahkan, tanpa melalui proses pemikiran dan perenungan.” Semua bentuk ejekan dan hinaan itu justru memberikan efek balik berupa pujian bagi sikap mereka itu sehingga mereka mendapatkan keridhaan dari Allah. Sesungguhnya, karena kebenaran itu sudah jelas, itulah sebabnya tidak perlu membutuhkan proses perenungan, pemikiran, dan pengamatan, tetapi wajib diikuti dan dipatuhi ketika kebenaran itu telah muncul.

Rasulullah s.a.w. pun pernah memuji Abu Bakar ash-Shiddiq dengan sabdanya: *“Tidaklah aku menyeru seseorang pada Islam, kecuali ia berpikir terlebih dahulu, kecuali Abu Bakar. Ia langsung menerimanya tanpa berpikir lagi.”*¹²⁵ Karena itulah, bai’at yang dilakukan oleh Abu Bakar pada peristiwa as-Saqifah begitu cepat ia lakukan, tanpa proses berpikir dan perenungan terlebih dahulu, sebab keutamaan Rasulullah atas para penentangannya tampak begitu jelas di mata para sahabat beliau. Oleh sebab itu pula, ketika Rasulullah hendak menulis surat ketetapan sebagai khalifah untuk Abu Bakar, beliau tidak jadi melakukannya. Beliau justru bersabda, *“Allah dan orang-orang Mukmin tidak menginginkan kekhalifahan dijabat oleh siapa pun, kecuali dijabat oleh Abu Bakar.”*¹²⁶

Marilah kita cermati perkataan orang-orang kafir dari kaum Nuh terhadap beliau (Nuh) dan orang-orang yang beriman kepadanya, *“Dan kami tidak melihat kalian memiliki suatu kelebihan apa pun atas diri kami.”* (QS. Hûd: 27)

Maksudnya, “Kami (orang-orang kafir) tidak melihat suatu kelebihan apa pun pada dirimu (wahai Nuh) dan pada para pengikutmu dengan adanya keimanan kalian itu. Kalian juga tidak mempunyai keistimewaan apa pun setelah menjadi kaum yang beriman dibandingkan dengan kami (yang tidak beriman). ‘Bahkan, kami meyakini bahwa kalian (Nuh dan para pengikutnya) adalah orang-orang yang dusta.’ Nuh berkata: ‘Wahai kaumku, bagaimana pikiran kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian maka apakah akan kami paksakan bagi kalian untuk menerimanya, padahal kalian semua tidak menyukainya?’” (QS. Hûd: 27–28)

Hal itu merupakan suatu bentuk kelembutan yang dilakukan oleh Nabi Nuh a.s. dalam berbicara dengan kaumnya. Beliau bersikap lembut dan bersahabat saat menyampaikan kebenaran di dalam aktivitas dakwahnya sebagaimana dijelaskan

¹²⁵ Kami tidak mendapatkan sumber aslinya dari sabda Rasulullah tersebut yang bisa dijadikan sebagai rujukan.

¹²⁶ Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Keutamaan-Keutamaan”, bab “Keutamaan-Keutamaan Abu Bakar”. Demikian juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 4/322.

di dalam firman Allah s.w.t.: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thâhâ: 44)

Allah s.w.t. juga berfirman, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Nabi Nuh berkata kepada mereka, “Bagaimana menurut pikiran kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya?” (QS. Hûd: 28) Maksudnya, bukti berupa kenabian dan risalah.

Nuh melanjutkan perkataannya: “Tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian.” (QS. Hûd: 28) Maksudnya, “Kalian tidak akan memahaminya dan tidak akan mendapatkan petunjuk dari rahmat-Nya itu.”

Lalu Nuh berkata, “Apakah akan Kami paksakan kalian untuk menerimanya?” (QS. Hûd: 28) Maksudnya, “Apakah kami perlu memaksa dan menekan kalian untuk menerimanya?”

“Padahal, kalian tidak menyukainya?” (QS. Hud: 28) Maksudnya, “Jika faktanya seperti itu, segala upaya yang aku lakukan untuk kalian sama sekali tidak ada gunanya.”

“Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kalian (sebagai imbalan) bagi seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah.” (QS. Hûd: 29) Maksudnya, “Aku tidak menginginkan upah atas seruan dakwahku kepada kalian. Padahal, dakwahku sangat bermanfaat bagi kalian di dunia dan akhirat. Aku hanya mengharapkan upah berupa pahala dari Allah yang lebih baik bagiku dan lebih kekal daripada apa yang kalian berikan kepadaku.”

Firman Allah s.w.t.: “Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya, mereka akan bertemu dengan Tuhannya. Akan tetapi, aku memandang kalian sebagai suatu kaum yang tidak mengetahui.” (QS. Hûd: 29)

Ayat di atas sepertinya memberikan informasi kepada kita bahwa para pemuka dan orang-orang kaya dari kaum Nuh meminta syarat kepada Nuh, yaitu menjauhkan para pengikutnya dari sisi beliau. Mereka berjanji akan bergabung bersama Nuh jika beliau melakukan hal itu. Namun, Nuh menolak permintaan mereka. Nuh beralasan dengan mengatakan, “Sesungguhnya, mereka akan bertemu dengan Tuhannya.” (QS. Hûd: 29)

Maksudnya, “Aku (Nuh) takut jika sampai mengusir atau menyisihkan mereka (para pengikutku itu). Apakah kalian tidak memahaminya?”

Hal seperti ini mengingatkan kita pada peristiwa lain yang mirip dengan kejadian di atas. Diceritakan bahwa ketika orang-orang kafir Quraisy meminta Rasulullah s.a.w. untuk mengusir atau menyisihkan (para pengikut beliau) dari kalangan orang-orang lemah yang telah beriman, seperti Ammar,¹²⁷ Shuhaib,¹²⁸

¹²⁷ Ia adalah Ammar ibn Yasir ibn Amir ibn Malik Abu al-Yaqzhan ash-Shahabi, wafat tahun 37 H. (Tahdzib at-Tahdzib, 7/409 dan Asad al-Ghâbah, 4/129).

¹²⁸ Ia adalah Shuhaib ibn Sinan ibn Malik ibn ‘Abdu, wafat tahun 38 H. (Asad al-Ghâbah, 3/36).

Bilal,¹²⁹ Khabbab,¹³⁰ dan orang-orang miskin lainnya, Allah pun melarangnya. Hal ini telah kami jelaskan (dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*) dalam pembahasan surah al-An'âm dan al-Kahfi.

"Dan aku (Nuh) tidak mengatakan kepada kalian: 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah dan aku tidak mengetahui (perkara-perkara) yang gaib'." (QS. Hûd: 31) Maksudnya, "Akan tetapi, aku (Nuh) hanyalah seorang hamba yang diutus menjadi rasul. Aku tidak mengetahui tentang ilmu Allah, kecuali yang Dia ajarkan kepadaku. Aku tidak mempunyai kemampuan, kecuali kemampuan yang Dia berikan kepadaku. Aku tidak mempunyai kekuasaan untuk memberikan suatu manfaat atau mudharat, kecuali apa yang dikehendaki Allah."

"Dan tidak juga aku (Nuh) mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kalian." (QS. Hûd: 31) Maksudnya, orang-orang yang menjadi pengikut beliau (Nuh).

"Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya, aku kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Hûd: 31) Maksudnya, "Aku (Nuh) tidak mau memberikan kesaksian terhadap diri mereka bahwa mereka tidak mempunyai kebaikan di sisi Allah pada hari Kiamat nanti. Allah lebih mengetahui keadaan mereka dan akan memberikan balasan terhadap segala sesuatu yang ada pada diri mereka. Jika baik, akan dibalas dengan kebaikan. Jika buruk, akan dibalas dengan keburukan."

Hal seperti ini juga dikatakan oleh mereka sebagaimana disebutkan di dalam ayat-ayat lainnya: *"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu hanyalah orang-orang yang hina?"* Nuh menjawab: *'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kalian semua menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan'.*" (QS. Asy-Syu'arâ': 111–115)

■ Perdebatan Panjang antara Nabi Nuh dan Kaumnya

Perdebatan antara Nabi Nuh a.s. dan kaumnya terjadi dalam waktu yang sangat lama sebagaimana difirmankan oleh Allah: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Ia menetap di tengah-tengah mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Lalu mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (QS. Al-'Ankabût: 14)*

Dengan kata lain, Nuh hidup bersama kaumnya dalam waktu yang sangat lama, tetapi hanya sedikit yang beriman terhadap dakwah kenabiannya.

¹²⁹ Ia adalah Bilal ibn Rabbah. Ia diberi nama gelar Abu Abdul Karim, wafat tahun 20 H. (*Asad al-Ghâbah*, 1/243).

¹³⁰ Ia adalah Khabbab ibn al-Arâts ibn Jandalah ibn Jandalah ibn Sa'id at-Tamimi ash-Shahabi, wafat tahun 37 H. (*Asad al-Ghâbah*, 2/114 dan *Tahdzîb at-Tahdzîb*, 3/133).

Setiap terjadi pergantian generasi, mereka selalu berpesan kepada generasi berikutnya agar tidak beriman kepada Nabi Nuh. Mereka juga berpesan kepada generasi baru itu untuk memerangi dan menghalang-halangi dakwahnya. Ketika orang tua melihat anaknya sudah tumbuh dewasa, ia menasihati anaknya itu untuk tidak beriman kepada Nuh untuk selama hidupnya.

Sudah menjadi karakter mereka yang selalu menolak keimanan dan tidak mau mengikuti kebenaran. Oleh sebab itu, Allah berfirman, *“Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat dan sangat kafir.”* (QS. Nûh: 27)

Oleh sebab itu, mereka berkata sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *“Mereka berkata: ‘Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Oleh sebab itu, datangkan saja kepada kami azab yang kau ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.’ Nuh menjawab: ‘Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepada kalian jika Dia menghendaki dan kalian semua sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab tersebut)’.”* (QS. Hûd: 32–33) Maksudnya, “Sesungguhnya, yang mampu melakukan hal itu hanyalah Allah s.w.t. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Dia dan tidak ada satu urusan pun yang lepas dari kendali-Nya. Jika Dia menghendaki sesuatu, cukup dengan mengatakan: *‘Kun fa yakun* (jadi maka jadilah ia)’.”

Nabi Nuh a.s. berkata, *“Dan tidaklah bermanfaat kepada kalian nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian, sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian. Dia adalah Tuhan kalian dan hanya kepada-Nya kalian semua dikembalikan.”* (QS. Hûd: 34) Maksudnya, jika Allah menghendaki kesesatan pada diri seseorang, tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Dialah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia juga menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia Maha Berkehendak terhadap apa saja yang diinginkan-Nya. Dia Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Dia Maha Mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan petunjuk dan siapa saja yang berhak mendapatkan kesesatan. Bagi-Nya segala hikmah yang tinggi dan *hujjah* yang tak terbantah.

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja). Oleh karena itu, janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.”* (QS. Hûd: 36)

Firman Allah s.w.t. di atas merupakan pelipur hati Nabi Nuh a.s. atas sikap dan perilaku kaumnya terhadap beliau. Di samping itu, ayat tersebut juga merupakan motivasi bagi beliau untuk bersabar dalam menghadapi kaum yang tidak juga beriman, kecuali sedikit saja yang telah beriman. Janganlah engkau berputus asa, wahai Nuh, karena kemenangan sudah dekat. Sebentar lagi, momen kemenanganmu sungguh-sungguh sangat mengagumkan.

■ Doa Nabi Nuh untuk Kaumnya

Allah berfirman kepada Nabi Nuh, *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami. Janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka semua akan ditenggelamkan."* (QS. Hūd: 37)

Hal ini terjadi ketika Nuh telah berputus asa untuk berdakwah kepada kaumnya. Namun, beliau tidak melihat adanya kebaikan dan kemaslahatan pada diri mereka hingga pada akhirnya beliau menyadari bahwa tidak ada lagi kebaikan yang bisa diharapkan pada diri mereka. Beliau sangat memahami bahwa kaumnya sudah melakukan hal-hal yang sudah berada di luar batas-batas kewajaran. Bahkan, mereka sudah melewati batas dengan cara menentang dan mendustakan dakwah beliau dengan berbagai macam cara, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Pada akhirnya, Nuh mendoakan keburukan bagi mereka. Allah pun mengabulkan doa dan permohonan beliau. Allah sw.t. berfirman, *"Sesungguhnya, Nuh telah menyeru Kami maka sesungguhnya (Kami adalah) sebaik-baik yang memperkenankan (doa dan permohonan). Kami telah menyelamatkan dirinya dan pengikutnya dari bencana (banjir) yang besar."* (QS. Ash-Shâffât: 75–76)¹³¹

Allah s.w.t. berfirman, *"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. Oleh sebab itu, adakanlah suatu keputusan antara diriku dan mereka. Lalu selamatkanlah aku dan orang-orang Mukmin yang bersama dengan diriku'."* (QS. Asy-Syu'arâ: 117–118)¹³²

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya, aku ini adalah orang yang dikalahkan. Oleh sebab itu menangkanlah (aku)'."* (QS. Al-Qamar: 10)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Nuh berdoa: 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku'."* (QS. Al-Mu'minûn: 26)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Disebabkan karena kesalahan-kesalahan mereka, maka mereka ditenggelamkan lalu (mereka) dimasukkan ke neraka. Mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir'."* (QS. Nûh: 25–27)

■ Perintah untuk Membangun Sebuah Bahtera

Demikianlah, akhirnya kekafiran, kejahatan, dan doa Nabi Nuh semuanya terkumpul mengenai mereka. Ketika kejahatan mereka semakin dahsyat sementara kesabaran Nabi Nuh sudah habis, beliau berdoa agar mereka diberi azab. Setelah itu, Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk segera membuat bahtera yang besar.

¹³¹ Lihat ayat-ayat lain yang relevan maknanya dengan kedua ayat ini dan yang di dalamnya terkandung rahasia yang agung.

¹³² Lihat ayat-ayat lain yang relevan maknanya dengan kedua ayat ini dan yang di dalamnya terkandung rahasia yang agung.

Konon bahtera itu sangat besar. Belum pernah ada bahtera seperti itu, baik sebelum maupun sesudahnya.

Allah menegaskan kepada Nabi Nuh bahwa jika telah datang perintah dari Allah dan azab-Nya telah menimpa kaumnya, Dia tidak akan menarik kembali keputusan-Nya itu. Pasalnya, boleh jadi di kemudian hari hati beliau menjadi berubah. Mungkin beliau merasa iba karena membayangkan penderitaan yang akan dirasakan oleh kaumnya akibat azab yang dahsyat nanti karena azab itu tidak seperti realita yang diprediksinya. Oleh sebab itu, Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya, mereka itu akan ditenggelamkan."* (QS. Hûd: 37)

"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Lalu setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya." (QS. Hûd: 38) Maksudnya, mereka mengejek Nuh karena apa yang dijanjikan oleh Nuh kepada mereka (berupa datangnya azab) tampak semakin mustahil dan kian menjauh dari kenyataan.

"Nuh berkata: 'Jika kalian mengejek kami, sesungguhnya kami juga mengejek kalian sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)'." (QS. Hûd: 38) Maksudnya, "Kami (Nuh dan para pengikutnya) lebih pantas untuk mengejek kalian karena ketololan kalian yang terus-menerus berada dalam kekafiran dan keingkaran hingga menyebabkan datangnya azab yang akan ditimpakan pada diri kalian semuanya."

"Kelak kamu sekalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal." (QS. Hûd: 39) Mereka terus-menerus berada di dalam kekafiran. Oleh sebab itu, mereka akan diberi azab yang dirasakan langsung oleh mereka di dunia ini sementara di akhirat mereka juga mendapatkan siksa yang sangat pedih. Hal ini terjadi karena mereka mengingkari rasul yang didatangkan di tengah-tengah mereka.

Hal ini sebagaimana penjelasan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari: "Musa ibn Ismail pernah menceritakan kepada kami, Abdul Wahid ibn Ziyad pernah menceritakan kepada kami, al-A'masy pernah menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Nuh dan umatnya datang. Allah Ta'ala berfirman: 'Apakah engkau sudah menyampaikan (risalah kenabian)?'* beliau menjawab: *'Sudah, wahai Tuhanku.'* Kemudian beliau bertanya kepada umatnya: *'Apakah aku sudah menyampaikannya kepada kalian?'* Mereka menjawab: *'Belum, tidak ada seorang nabi pun yang datang kepada kami.'* Selanjutnya, Allah bertanya kepada Nuh: *'Siapakah yang menjadi saksi bagimu?'* Nuh menjawab: *'Muhammad dan umatnya.'* Pada akhirnya, kami pun menjadi saksi bahwa beliau telah menyampaikan (risalah kenabian)." (HR. Bukhari)¹³³

Hadis di atas merupakan refleksi dari firman Allah s.w.t: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar*

¹³³ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-Baqarah".

kamu sekalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.” (QS. Al-Baqarah: 143)

Kaum Muslimin adalah umat yang adil dan pilihan. Umat Nabi Muhammad s.a.w. ini menjadi saksi atas kesaksian Nabi mereka yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya bahwa sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Nuh a.s. dengan *haq*. Allah telah menurunkan kebenaran kepada Nabi Nuh dan memerintahkan kepadanya untuk me-nyampaikan kebenaran tersebut. Selanjutnya, beliau menyampaikan kepada umatnya dengan secara lengkap dan sempurna. Tidak ada sesuatu pun yang memberi manfaat bagi umatnya dalam hal agama mereka selain beliau telah memerintahkannya kepada mereka. Sebaliknya, tidak ada sesuatu pun yang mengakibatkan mudharat bagi umatnya, kecuali beliau telah menyampaikan larangan kepada mereka.

Demikianlah, karakter semua rasul. Bahkan, Nuh telah memperingatkan kaumnya dari bahaya laten Dajjal. Padahal, Dajjal tidak akan muncul pada zamannya. Beliau tetap memperingatkan kaumnya sebagai wujud dari rasa kasih dan sayangnya kepada mereka.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Bukhari, ia berkata, “Abdan telah menceritakan kepada kami, Abdullah telah menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari az-Zuhri, Salim berkata, Ibnu Umar berkata: *‘Rasulullah s.a.w. pernah berdiri di tengah-tengah manusia (para sahabat). Beliau memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya. Selanjutnya, beliau menyebut-nyebut Dajjal dan mengatakan: ‘Sungguh aku mengingatkan kalian tentang Dajjal dan tidak ada seorang nabi pun, kecuali telah mengingatkan kaumnya tentang Dajjal. Nuh juga telah mengingatkan kaumnya. Akan tetapi, aku akan menjelaskan kepada kalian tentang sesuatu yang belum pernah dijelaskan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya tentang Dajjal. Ketahuilah, sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya, sedangkan Allah tidak buta sebelah’.*” (HR. Bukhari)¹³⁴

Hadis yang sama juga terdapat di dalam kitab *Ash-Shahîhain* (sahih Bukhari dan Muslim) yang berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Syaiban ibn Abdurrahman, dari Yahya ibn Abi Katsir, dari Abu Salamah ibn Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. beliau bersabda, *“Maukah aku beritahukan kepada kalian suatu hal tentang Dajjal? Suatu hal yang belum pernah dikabarkan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya? Sesungguhnya, ia (Dajjal) itu buta sebelah matanya. Ia datang dengan sesuatu bersamanya seperti surga dan neraka. Apa yang dikatakannya sebagai surga, berarti itu adalah neraka. Sungguh aku memperingatkan kepada kalian sebagaimana (Nabi) Nuh memperingatkannya kepada kaumnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim dengan redaksi Bukhari)¹³⁵

Sebagian ulama Salaf berkata, “Ketika Allah mengabulkan doa Nabi Nuh, Allah memerintahkan beliau untuk menanam pohon sebagai persiapan bahan

¹³⁴ *Shahîh al-Bukhârî* dalam pembahasan tentang “Fitnah”, bab “Dajjal”.

¹³⁵ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Fitnah”, bab “Dajjal”.

untuk membuat kapal. Selanjutnya, beliau menanam pohon dan menunggu selama seratus tahun. Setelah seratus tahun berlalu, beliau membelah-belah kayu pohon tersebut. Ada pula yang mengatakan selama empat puluh tahun. *Wallahu a'lam*.

Muhammad ibn Ishaq berkata dari ats-Tsauri, "Kapal tersebut terbuat dari kayu jati." Ada pula yang mengatakan, "Terbuat dari kayu pohon Shanubar." Demikian menurut penjelasan kitab Taurat.

Ats-Tsauri berkata, "Nabi Nuh diperintah (oleh Allah) membuat kapal dengan ukuran panjang delapan puluh hasta. Bagian dalam dan luar kapal dilapisi dengan ter. Beliau juga membuat haluan kapal untuk menahan gelombang air."¹³⁶

Qatadah berkata, "Panjang kapal tersebut tiga ratus hasta dengan lebar lima puluh hasta. Inilah yang tertulis di dalam kitab Taurat sebagaimana yang aku lihat (baca) sendiri."

Hasan al-Bashri berkata, "Panjang kapal itu enam ratus hasta dengan lebar tiga ratus hasta." Sementara itu, menurut Ibnu Abbas, "Panjangnya 1200 hasta dan lebarnya enam ratus hasta." Ada pula yang mengatakan bahwa panjangnya dua ribu hasta dan lebarnya seratus hasta.

Mereka semua berkata, "Tinggi kapal tersebut tiga puluh hasta dan ber-tingkat tiga lantai. Tiap-tiap tingkat tingginya sepuluh hasta. Lantai dasar untuk menampung berbagai jenis binatang, lantai tengah untuk menampung orang-orang, dan lantai tiga untuk menampung burung-burung. Adapun pintunya terletak di bagian samping dan memiliki penutup pada bagian atas dari setiap lantainya.

Allah s.w.t. berfirman, "*Nuh berdoa: 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka telah mendustakan aku.' Lalu Kami wahyukan kepadanya: 'Buatlah bahtera di bawah pengawasan dan petunjuk Kami'.*" (QS. Al-Mu`minûn: 26-27) Maksudnya: "Pembuatan kapal itu berdasarkan perintah Kami kepadamu dan pembuatannya di bawah pengawasan dan pantauan dari Kami agar Kami dapat memberikan arahan dan bimbingan yang benar kepadamu saat engkau membuatnya."

Allah s.w.t. berfirman, "*Lalu ketika perintah Kami telah datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis binatang) dan keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*" (QS. Al-Mu`minûn: 27)

Allah memerintahkan kepada Nuh suatu urusan yang sangat besar setelah pembuatan kapal itu selesai dan segala kesulitan telah diatasi dengan baik. Allah memerintahkan beliau untuk mengangkut semua jenis binatang secara berpasangan ke dalam kapal. Beliau juga diperintah untuk mengangkut semua

¹³⁶ Penjelasan dari kata *ju` ju`* yang berarti haluan kapal. Adapun *al-azwâr* berarti menahan atau menghalau.

jenis tumbuh-tumbuhan, pepohonan, dan semua makhluk hidup lainnya agar kelangsungan hidup mereka tetap lestari dan terjaga. Beliau juga diperintah untuk mengangkut semua anggota keluarganya, kecuali anggota keluarga yang telah ditetapkan keputusan azab bagi mereka (karena tidak beriman kepada Allah) atau mereka yang kafir dan tidak mau menerima dakwah beliau. Allah juga mewajibkan beliau untuk mengikhlaskan azab yang tidak dapat terelakkan lagi. Allah juga memerintahkan beliau agar tidak berubah pikiran setelah keputusan datangnya azab yang sangat pedih telah tampak nyata bagi kaumnya yang ingkar itu. Sungguh keputusan Allah itu merupakan ketetapan yang mutlak dan tidak dapat diubah lagi. Dia Maha Berkehendak terhadap apa saja yang diperbuat-Nya sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Adapun arti dari *at-tannûr* menurut mayoritas ulama adalah permukaan bumi. Semua wilayah dari permukaan bumi memancarkan sumber-sumber air yang deras, termasuk dapur-dapur tempat pengapian untuk memasak. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "*At-Tannûr* adalah sumber mata air di India." Sementara itu, menurut asy-Sya'bi: "*At-Tannûr* itu terdapat di Kufah¹³⁷." Menurut Qatadah, *at-Tannûr* berada di Jazirah Arab.

Ali ibn Abi Thalib berkata, "Maksud dari *at-Tannûr* adalah waktu subuh atau pancaran sinar ketika fajar." Maksudnya, saat waktu subuh itulah semua hewan yang berpasangan diangkut ke dalam kapal. Perkataan Ali ini merupakan pendapat yang asing atau *gharib* (ganjil).

Firman Allah s.w.t.: "*Hingga ketika perintah Kami datang dan at-tannûr telah memancarkan air, Kami berfirman: 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari tiap-tiap binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu berlaku ketetapan (azab) terhadapnya. Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu, kecuali sedikit.*" (QS. Hûd: 40)

Ayat ini merupakan perintah Allah s.w.t. kepada Nabi Nuh a.s. agar ketika terjadi bencana yang menimpa kaumnya, beliau segera mengangkut semua jenis yang berpasangan ke dalam kapal. Di dalam kitabnya Ahli Kitab disebutkan bahwa Allah memerintahkan Nuh agar mengangkut semua (hewan) yang dapat dimakan sebanyak tujuh pasangan. Sementara itu, hewan yang tidak dapat dimakan hanya diangkut satu pasangan, yaitu jantan dan betina.

Penjelasan dari Ahli Kitab tersebut menyimpang dari pemahaman firman Allah yang terdapat di dalam kitab kita al-Qur`an yang *haq*, yaitu pada kata *itsnain* (berpasangan). Kita tetapkan kata tersebut berpredikat sebagai *maf'ûl bih* (objek). Adapun jika kata itu ditetapkan sebagai *ta'wîd* (penguat) bagi kata sebelumnya yaitu *zawjain* (dua jenis) sementara objeknya dibuang, tidak terjadi kontradiksi. *Wallahu a'lam*.

¹³⁷ Kufah adalah nama kota di Irak. Kota ini dibangun pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khattab r.a. (*Mu'jam al-Buldân*, 4/490).

Sebagian ulama menyebutkan riwayat hadis dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jenis burung yang pertama kali masuk ke dalam kapal Nabi Nuh adalah kakatua.¹³⁸ Sementara itu, jenis hewan yang terakhir masuk adalah keledai. Adapun Iblis masuk ke dalam kapal dengan bergelantung pada ekor keledai."

Ibnu Abu Hatim berkata, "Ayahku telah menceritakan kepadaku, Abdullah ibn Shalih telah menceritakan kepadaku, al-Laits telah menceritakan kepadaku, Hisyam ibn Sa'ad telah menceritakan kepadaku, dari Zaid ibn Aslam, dari ayahnya bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Setelah Nuh mengangkut setiap jenis hewan yang berpasangan ke dalam kapal, para sahabat beliau bertanya: 'Bagaimana kami bisa tenang?' atau, 'Bagaimana hewan-hewan jinak merasa tenang kalau ada singa bersama kita?' Allah pun menurunkan penyakit demam pada singa dan itulah penyakit demam yang pertama kali diturunkan ke bumi. Mereka juga mengeluhkan tikus. Mereka berkata: 'Tikus-tikus itu merusak dan memakan persediaan makanan dan perbekalan kita.' Selanjutnya, Allah mengilhamkan pada singa untuk bersin sehingga keluarlah kucing darinya. Kehadiran kucing itu membuat tikus-tikus bersembunyi karena takut padanya. Hadis ini *mursal*.

Adapun firman Allah: "*Dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu berlaku ketetapan (azab) terhadapnya.*" (QS. Hûd: 40) Maksudnya: "Yaitu orang-orang yang mengingkari seruan dakwahmu." Mereka adalah orang-orang kafir, di antaranya adalah anak Nabi Nuh sendiri bernama Yam yang juga tenggelam sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Firman Allah: "*Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.*" (QS. Hûd: 40) Maksudnya: "Dan angkutlah ke dalam kapal itu orang-orang yang beriman dari umatmu." Selanjutnya, firman-Nya: "*Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu, kecuali sedikit.*" (QS. Hûd: 40) Demikianlah keadaannya, padahal beliau telah berdakwah di tengah-tengah kaumnya dalam waktu yang sangat lama, baik siang maupun malam. Beliau melakukan aktivitas dakwahnya dengan berbagai macam cara, yaitu dengan dakwah lisan dan budaya. Begitu juga, dengan memberikan ancaman, janji-janji, dan strategi lainnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah orang-orang yang ikut bersama Nuh ke dalam kapal. Ibnu Abbas meriwayatkan, "Jumlah mereka delapan puluh orang termasuk para wanitanya." Ka'ab al-Akhbar meriwayatkan, "Jumlah mereka 72 orang." Ada pula yang mengatakan bahwa jumlah mereka hanya sepuluh orang.

Ada pula yang mengatakan bahwa para penumpang di dalam kapal adalah Nuh, tiga anak beliau, empat ipar perempuan dari istrinya Yam. Seperti diketahui, Yam adalah putra Nabi Nuh yang menjauhkan diri dari beliau (mengingkari dakwah ayahnya) dan menempuh jalan yang menyimpang dari kebenaran dan keselamatan. Namun, pendapat ini menyelisih makna lahiriyah ayat di atas karena di dalam ayat tersebut dikemukakan bahwa para penumpang kapal terdiri atas

¹³⁸ Burung kakatua atau sejenis burung betet.

anggota keluarga Nabi Nuh dan sekelompok orang yang beriman pada risalah dakwah beliau, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *“Dan selamatkanlah aku dan orang-orang Mukmin yang bersama diriku.”* (QS. Asy-Syu’arâ’: 118)

Ada pula yang berpendapat bahwa jumlah mereka tujuh orang.

Adapun istri Nabi Nuh a.s. adalah ibu dari semua anak Nabi Nuh, yaitu Ham, Sam, Yafits, dan Yam. Anak beliau yang bernama Yam disebut oleh Ahli Kitab dengan nama Kan’an yang akhirnya tenggelam dihempas oleh gelombang banjir besar. Adapun anak Nabi Nuh yang bernama Abir telah meninggal dunia sebelum terjadi banjir. Akan tetapi, ada yang mengatakan bahwa Abir termasuk orang yang tenggelam bersama kaumnya yang kafir karena ia termasuk di antara orang-orang yang telah lebih dulu ditetapkan kekafirannya.

Namun, menurut informasi dari Ahli Kitab disebutkan bahwa Abir termasuk orang yang berada di dalam kapal. Boleh jadi, ia menjadi kafir setelah peristiwa banjir besar itu. Boleh jadi pula, siksa baginya ditangguhkan hingga hari Kiamat. Namun, yang jelas, pendapat pertama (lebih dapat diterima), berdasarkan penjelasan firman Allah: *“Janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.”* (QS. Nûh: 26)

Allah s.w.t. berfirman, *“Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, ucapkanlah: ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.’ Dan berdoalah: ‘Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.’”* (QS. Al-Mu’minûn: 28–29)

Allah memerintahkan Nuh agar memuji Tuhannya yang telah menundukkan kapal baginya sehingga beliau dan para pengikutnya selamat. Kemelut yang tidak berkesudahan antara beliau dan kaumnya tuntas sudah. Sungguh sangat jelas dalam pandangan mata beliau akibat buruk yang dirasakan oleh kaum yang menentang dan mendustakan risalah kenabian beliau, sebagaimana disinggung di dalam firman Allah s.w.t.: *“Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi supaya kalian duduk di atas punggungnya kemudian kalian mengingat nikmat Tuhan kalian ketika kalian telah duduk di atasnya; dan supaya kalian mengucapkan: ‘Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami. Padahal, kami sebelumnya tidak mampu menguasainya dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami’.”* (QS. Az-Zukhruf: 12–14)

■ Perintah Berdoa ketika Memulai Sesuatu

Allah memerintahkan (kita semua) untuk berdoa ketika memulai suatu urusan atau pekerjaan, dengan harapan semoga mendapatkan kebaikan dan keberkahan. Di samping itu, juga untuk mendapatkan kebaikan yang positif saat urusan atau pekerjaan tersebut selesai, sebagaimana firman Allah s.w.t. kepada Rasulullah s.a.w. ketika beliau hijrah: *“Dan Katakanlah: ‘Ya Tuhanku, masukkanlah*

aku dengan cara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku dengan cara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'." (QS. Al-Isrâ': 80)

Nabi Nuh a.s. menjalankan wasiat (amanat) tersebut sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: "(Nuh berkata kepada para pengikutnya): 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya, Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (QS. Hûd: 41) Maksudnya, sebutlah nama Allah saat kapal mulai berlayar dan ketika perjalanan telah berakhir. Adapun firman-Nya: "Sesungguhnya, Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Maksudnya: Allah memiliki azab yang sangat pedih di samping Dia juga Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Azab-Nya tidak dapat ditolak oleh orang-orang yang berbuat kezaliman sebagaimana telah ditimpakan kepada kaum kafir dan para penyembah selain Allah.

Allah s.w.t. berfirman, "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung." (QS. Hûd: 42)

Hal ini terjadi karena Allah s.w.t. menurunkan hujan sangat deras dari langit yang intensitas dan kapasitasnya belum pernah terjadi, kapan, dan di mana pun di bagian bumi, baik sebelum maupun sesudahnya, hingga menyebabkan banjir besar yang gerakan airnya seperti gelombang yang menjulang tinggi. Allah juga memerintahkan bumi agar memancarkan air dari segala penjuru. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah s.w.t:

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّثَمَرٍ ﴿١١﴾
وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ
الْأَوَاحِ وَدُسِّرْ ﴿١٣﴾

"Lalu ia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya, aku ini adalah orang yang dikalahkan. Oleh sebab itu, menangkanlah (aku).' Kemudian Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air hingga bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Lalu Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku." (QS. Al-Qamar: 10-13)

Maksud *ad-dusur* pada ayat di atas adalah paku yang ditancapkan. Allah melanjutkan firman-Nya, "Yang berlayar dengan pengawasan dari Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)." (QS. Al-Qamar: 14) Maksudnya: kapal tersebut selalu dalam pengawasan, penjagaan, pemeliharaan, dan pantauan dari Allah s.w.t.

Ibnu Jarir dan ulama lainnya menyebutkan bahwa badai topan itu terjadi pada tanggal 13 Agustus menurut perhitungan *hisâb al-Qibthi*.

Allah s.w.t. juga berfirman,

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya, Kami, ketika air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu sekalian ke dalam bahtera." (QS. Al-Hâqqah: 11)

Kata *al-jâriyah* pada ayat di atas maksudnya adalah bahtera atau kapal laut.

"Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu sekalian dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." (QS. Al-Hâqqah: 12)

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa air terus bergerak naik hingga mencapai ketinggian lima belas hasta di atas gunung yang berada di bumi. Pendapat ini menurut informasi yang didapat dari Ahli Kitab. Ada yang mengatakan bahwa ketinggian air mencapai delapan puluh hasta dan menggenangi seluruh permukaan bumi, semua dataran rendah dan dataran tinggi; semua wilayah pengunungan dan kawasan pesisir, sehingga tidak tersisa lagi satu makhluk hidup di muka bumi, baik yang besar maupun yang kecil (kecuali mereka yang berada di kapal Nabi Nuh).

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam, ia berkata, "Saat itu penduduk bumi berduyun-duyun memenuhi wilayah dataran tinggi dan pegunungan." Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam berkata, "Saat itu tidak ada satu pun kawasan di bumi, kecuali sudah ada penguasa dan penghuninya." Dua pendapat ini berdasarkan riwayat Abu Hatim.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Nuh memanggil anaknya sementara anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: 'Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab: 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat melindungi diriku dari air bah!' Nuh berkata: 'Tidak ada yang dapat melindungi pada hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang.' Lalu gelombang menjadi penghalang antara keduanya hingga jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (QS. Hûd: 42-43)*

Anak Nabi Nuh tersebut bernama Yam, saudara kandung dari Sam, Ham, dan Yafits. Ada yang mengatakan namanya adalah Kan'an. Ia termasuk orang kafir yang melakukan perbuatan tidak baik. Ia mengingkari ajaran agama bapaknya sehingga ia termasuk orang yang dibinasakan bersama kaum Nabi Nuh yang dibinasakan. Sementara itu, orang-orang yang seagama dan sepaham dengan Nabi Nuh diselamatkan dari azab meskipun mereka bukan anggota keluarga Nabi Nuh.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan difirmankan: 'Hai bumi, telanlah airmu dan hai langit (hujan) berhentilah.' Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit al-Jûdi, dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zalim'." (QS. Hûd: 44)* Maksudnya, setelah semua penghuni bumi telah binasa dan tidak

ada lagi orang yang menyembah selain Allah, selanjutnya Allah memerintahkan pada bumi untuk menelan kembali air yang telah disemburkannya.

"Dan air pun disurutkan." (QS. Hûd: 44) Maksudnya, air menjadi berkurang.

"Dan perintah pun diselesaikan" (QS. Hûd: 44) Maksudnya, terjadilah apa yang mesti terjadi pada kaum yang kafir itu. Peristiwa tersebut terjadi berdasarkan ilmu dan kehendak Allah yang mendahuluinya. Azab yang menimpa kaum Nabi Nuh merupakan kehendak dari Allah.

"Dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zalim'." (QS. Hûd: 44) Dengan kata lain, dikatakan kepada mereka dengan kata-kata yang sangat tegas: "Binasalah mereka dari rahmat dan ampunan Allah."

Demikian pula, Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu mereka mendustakan Nuh. Kemudian Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)."* (QS. Al-A'râf: 64)

Allah juga berfirman, *"Lalu mereka mendustakan Nuh maka Kami selamatkan ia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."* (QS. Yûnus: 73)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang jahat. Oleh sebab itu, Kami tenggelamkan mereka semuanya."* (QS. Al-Anbiyâ': 77)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya, Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang."* (QS. Asy-Syu'arâ: 119–122)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia."* (QS. Al-'Ankabût: 15)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu."* (QS. Asy-Syu'arâ: 66)

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar: 15–17)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. Maka mereka tidak mendapat penolong-*

penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir'." (QS. Nûh: 25–27)

Allah s.w.t. mengabulkan permohonan Nabi Nuh. Sungguh Dia Maha Terpuji dan Maha Pemberi. Dengan terkabulnya doa Nabi Nuh, tidak ada lagi para penentang beliau yang tersisa.

Imam Abu Ja'far ibn Jarir¹³⁹ dan Imam Abu Muhammad ibn Abi Hatim meriwayatkan di dalam kitab Tafsir mereka melalui jalur riwayat Ya'qub ibn Muhammad az-Zuhri, dari Qa'id budak Abdullah ibn Abi Rafi bahwa Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Abi Rabi'ah pernah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah Ummul Mukminin telah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Seandainya Allah mengasihi seseorang dari kaum Nabi Nuh, niscaya Dia akan mengasihi ibu seorang bayi (dari kaum Nabi Nuh itu).*"

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Nabi Nuh a.s. menetap di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun—atau kurang lima puluh tahun. Beliau menanam pohon selama seribu tahun hingga pohon itu menjadi besar dan bercabang di mana-mana. Selanjutnya, beliau memotongnya dan membuat kapal dengan kayu itu. Ketika kaumnya (yang kafir) berjalan melewati Nuh, mereka menghina dan mengejek beliau seraya berkata: 'Kamu ini membuat kapal di daratan. Bagaimana mungkin kapal itu akan bisa berlayar?' Beliau menjawab: 'Nanti juga kalian akan mengetahui.'*"

Setelah beliau selesai membuat kapal sementara bumi telah memancarkan air hingga memenuhi selokan-selokan dan jalan-jalan, tiba-tiba seorang ibu yang sedang menggendong bayi yang sangat ia cintai dan sayangi tampak sangat ketakutan. Selanjutnya, si ibu pergi berlarian sembari menggendong bayinya menuju gunung hingga ia berhasil mendaki seperempat bagian gunung. Setelah air sampai di tempatnya ia cepat bergegas mendaki gunung itu hingga sampai ke puncaknya. Setelah air memenuhi puncak gunung, ia mengangkat bayinya dengan kedua tangan setinggi-tingginya hingga akhirnya ibu dan anak itu tenggelam bersama. Seandainya Allah mengasihi seseorang dari kaum Nabi Nuh, Dia akan mengasihi ibu bayi tersebut!"

Hadis ini ganjil atau *gharib* (asing) yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Akhbar, Mujahid, dan beberapa perawi lainnya yang riwayatnya menyerupai kisah tersebut. Hadis ini lebih tepat jika disandarkan secara *mauquf* dari kisah yang berasal dari Ka'ab al-Akhbar. Wallahu a'lam.

■ Mitos tentang Uja ibn Anaq

Allah telah menjelaskan bahwa Dia tidak menyisakan tempat tinggal bagi orang-orang kafir di muka bumi. Namun, bagaimana halnya dengan anggapan sebagian ahli tafsir tentang eksistensi seseorang yang bernama Uja ibn Anaq

¹³⁹ Ibnu Jarir ath-Thabri menyebutkan di dalam kitab Tafsir-nya (*Tafsir ath-Thabari*) dalam pembahasan tentang "Tafsir Surah Hûd", 12/35.

(sering disebut Ibnu Inaq)? Konon, Ibnu Inaq sudah ada sejak zaman sebelum Nabi Nuh hingga sampai pada zaman Nabi Musa. Para ahli tafsir mengatakan bahwa Ibnu Inaq adalah orang yang ingkar, kafir, arogan, sombong, dan tidak mendapat hidayah dari Allah. Bahkan, dikabarkan bahwa ia lahir dari hasil zina. Ia adalah putra dari seorang ibu di antara putri Nabi Adam. Ketika Nabi Nuh berada di atas kapal, Ibnu Inaq berkata kepada beliau, “Kisah apa yang sedang engkau jalani, wahai Nuh?” Ia mengejek Nuh. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa tinggi Ibnu Inaq adalah 3333 hasta. Mereka juga menyebutkan kisah-kisah lainnya seputar jati diri Ibnu Inaq yang seandainya tidak tertulis di dalam kitab-kitab tafsir dan sejarah, niscaya kami tidak akan mengemukakan kisah Ibnu Inaq ini sebab kisah yang ada sangat kontradiktif dengan *ma’qûl* (akal) dan *manqûl* (nash).

Adapun kisah Ibnu Inaq kontradiktif dengan akal (logika) adalah bagaimana Allah s.w.t. telah membinasakan anak Nuh a.s. karena kekufurannya, padahal ayahnya adalah seorang nabi yang memimpin kaum Mukminin. Sementara itu, di sisi lain Allah tidak membinasakan Uja ibn Inaq, padahal ia adalah orang yang paling zalim dan paling durhaka seperti yang telah mereka sebutkan.

Demikian juga bagaimana halnya dengan realita bahwa Allah sama sekali tidak mengasihi seorang pun dari kaum Nuh yang kafir dan tidak pula mengasihi seorang ibu yang punya bayi (dari kaum Nuh yang kafir itu). Namun, di sisi lain, Allah membiarkan begitu saja orang yang sangat kafir, keji, jahat, dan menjadi pengikut setan yang setia seperti yang telah mereka sebutkan?

Kisah yang tidak masuk akal itu juga kontradiktif dengan *nash* sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: “Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.” (QS. Asy-Syu’arâ: 66) Firman-Nya: “(Nuh berkata): ‘Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.’” (QS. Nûh: 25–27)

Adapun tentang ketinggian tubuh Ibnu Inaq yang disebutkan oleh para ahli tafsir tersebut bertentangan dengan *nash* hadis yang terdapat di dalam kitab *Ash-Shahîhain* (sahih Bukhari dan Muslim) yang berasal dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabada, “Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam dan tinggi tubuhnya enam puluh hasta. Selanjutnya, ukuran tubuh makhluk ini (anak-anak keturunan Adam) akan terus berkurang hingga sekarang.” (HR. Bukhari)¹⁴⁰

Hadis di atas benar-benar valid dan dapat dipercaya karena berasal dari seorang nabi yang *ma’shum* (terjaga dari dosa) dan terpelihara dari hawa nafsu. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: “Ucapanannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 4)

Dijelaskan bahwa tingginya tubuh anak-anak keturunan Adam semakin berkurang hingga sekarang. Dengan kata lain, ukuran tinggi tubuh manusia

¹⁴⁰ Diriwayakan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Penciptaan Adam”...dan seterusnya.

akan terus-menerus berkurang sejak mulai Adam diciptakan sampai ketika Rasulullah bersabda tentang hal ini dan seterusnya hingga datang hari Kiamat. Hal ini menjadi bukti bahwa tidak ada seorang pun di antara anak-anak keturunan Adam yang tinggi tubuhnya melebihi ketinggian tubuh bapak moyangnya, yaitu Adam.

Namun, mengapa sebagian orang yang mengaku diri mereka sebagai ahli tafsir itu mengabaikan realita tersebut. Mereka justru mengemukakan kisah penuh dusta yang direka ulang dari Ahli Kitab. Padahal, Ahli Kitab itu telah mengganti dan mengubah Kitab-Kitab Allah. Mereka telah menafsirkannya dengan penafsiran yang salah dan tidak menempatkan suatu hal pada tempat yang semestinya. Bagaimana menurut pengamatan Anda berkaitan dengan kisah yang mereka ambil dari Ahli Kitab tersebut lalu mereka memercayainya begitu saja, padahal Ahli Kitab itu telah melakukan pengkhianatan dan kedustaan sehingga mereka mendapatkan laknat dari Allah yang terus berlangsung hingga hari Kiamat? Menurut persepsi pribadi penulis (Ibnu Katsir), kisah tentang Uja ibn Inaq hanya rekayasa yang dibuat-buat oleh kaum zindiq dan orang-orang durhaka yang merupakan musuh para nabi. *Wallahu a'lam*.

■ Suara Hati Nabi Nuh

Allah s.w.t. menyebutkan tentang seruan Nabi Nuh a.s. kepada Tuhannya berkaitan dengan anaknya. Allah juga menyebutkan tentang pertanyaan Nabi Nuh yang diajukan kepada-Nya berkaitan dengan tenggelamnya putra beliau itu. Beliau menanyakan hal tersebut karena terdorong rasa ingin tahu dan ingin terungkap secara jelas.

Pertanyaan Nabi Nuh tersebut: “Mengapa Engkau telah menjanjikan keselamatan keluargaku bersama diriku sementara ia adalah salah satu dari anggota keluargaku, tetapi faktanya ternyata ia tenggelam?” Pertanyaan beliau langsung dijawab: “*Ia bukan termasuk anggota keluargamu.*” Dengan kata lain, “*Ia bukan termasuk anggota keluargamu yang dijanjikan akan selamat,*” atau, “*Aku (Allah) telah berfirman kepadamu: ‘Dan keluargamu (dijanjikan keselamatan), kecuali orang yang lebih dulu ditetapkan azab baginya’.*” (QS. Al-Mu`minûn: 27) Maksudnya: “Anakmu itu telah ditetapkan azab baginya sehingga ia ditenggelamkan karena ia kafir kepada Tuhannya. Takdir telah menggiring dirinya melakukan penyimpangan. Ia memisahkan diri dari golongan orang-orang yang beriman. Ia masuk dalam kelompok orang-orang yang kafir dan sesat hingga ia ditenggelamkan bersama mereka.”

Allah s.w.t. berfirman, “*Difirmankan: ‘Wahai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atas dirimu dan atas umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia) kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami’.*” (QS. Hûd: 48)

Ayat ini merupakan bentuk perintah Allah kepada Nuh a.s. ketika air banjir telah surut kembali dari permukaan bumi sehingga beliau dapat beraktivitas kembali dan membuat rumah untuk tempat tinggal. Beliau diperintah untuk turun dari kapal setelah sebelumnya mengarungi lautan air bah hingga membawa beliau ke Bukit al-Jûdi, yaitu sebuah bukit yang terletak di suatu pulau yang sangat terkenal sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. *“Dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan.”* (QS. Hûd: 48) Maksudnya: *“Turunlah engkau dari kapal tersebut dengan selamat sentosa dan penuh keberkahan. Demikian juga keberkahan atas umat-umat dari generasi yang akan lahir di kemudian hari, yaitu anak-anak keturunanmu karena sesungguhnya Allah tidak memberikan anak-anak keturunan kepada para pengikut Nabi Nuh, kecuali kepada beliau saja.”* Oleh karena itu, Allah s.w.t. berfirman, *“Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.”* (QS. Ash-Shâffât: 77)

Dengan demikian, setiap orang yang ada di muka bumi ini dengan berbagai jenisnya merupakan anak-anak keturunan Adam yang dinisbatkan kepada tiga anak Nuh, yaitu Sam, Ham, dan Yafits.

Imam Ahmad berkata, “Abdul Wahab menceritakan kepada kami, dari Sa’id, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah bahwa Nabi s.a.w. bersabda: *‘Sam adalah bapak bangsa Arab, Ham adalah bapak bangsa Habsyi, dan Yafits adalah bapak bangsa Romawi’.*” (HR. Ahmad)¹⁴¹ At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Basyar ibn Mu’adz al-Aqdi, dari Yazid ibn Zurai’, dari Sa’id ibn Abi Arubah, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah yang diriwayatkan secara *marfu’*.

Syekh Abu Umar ibn Abdul Barr berkata, “Imran ibn Hushain juga telah meriwayatkan hal yang sama dari Nabi s.a.w. Ia berkata: *‘Maksud Romawi di sini adalah Romawi generasi pertama, yaitu orang-orang Yunani yang dinisbatkan kepada Rumi ibn Lubthi ibn Yunan ibn Yafits ibn Nuh a.s.’.*”

Diriwayatkan pula dari Ismail ibn Ayasy, dari Yahya ibn Sa’id ibn Musayyab¹⁴² bahwa ia pernah berkata, “Anak Nuh ada tiga, yaitu Sam, Yafits, dan Ham. Ketiganya mempunyai tiga anak juga. Sam mempunyai tiga anak yang merupakan cikal bakal bangsa Arab, Persi, dan Romawi. Yafits mempunyai tiga anak yang merupakan cikal bakal bangsa Turki, Slaves, dan Ya’juj Ma’juj. Ham mempunyai tiga anak yang merupakan cikal bakal bangsa Qibthi, Sudan, dan Barbar.”

Saya (Ibnu Katsir) berkata, “Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar berkata: ‘Ibrahim ibn Hani dan Ahmad ibn Husain ibn Ibbad Abu al-Abbad telah meriwayatkan kepada kami dan keduanya berkata: ‘Muhammad ibn Yazid ibn Sinan ar-Rahawi meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan dari Yahya ibn Sa’id, dari Sa’id ibn al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Nuh dikaruniai (tiga anak yang bernama): Sam, Ham, dan Yafits. Sam dikaruniai (tiga anak yang bernama): Arab, Persi, dan Rum yang ketiga-tiganya merupakan keturunan*

¹⁴¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 5/9.

¹⁴² Ia adalah Sa’id ibn al-Musayyab ibn Hazn al-Makhzumi Abu Muhammad al-Madani, wafat tahun 94 H. (Tadzkirah al-Huffâzh, 1/53 dan Tahdzib at-Tahdzib, 12/465).

terbaik (di antara cucu-cucu Nabi Nuh). Yafits dikaruniai (tiga anak yang bernama): Qibthi, Barbar, dan Sudan.”

Al-Hafizh berkata, “Kami tidak mengetahui hadis *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibrahim ibn Hani, kecuali hadis ini.” Muhammad ibn Yazid ibn Sinan meriwayatkannya secara tunggal dari ayahnya. Beberapa ulama telah meriwayatkan darinya tentang hadis tersebut. Sementara itu, ulama lain meriwayatkannya sebagai hadis *mursal* yang berasal dari Yahya ibn Sa'id dan ia sendiri tidak meriwayatkannya. Namun, ia menyandarkan hadis itu sebagai perkataan Sa'id.

Saya (Ibnu Katsir) berkata, “Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Umar, dari Sa'id yang mengatakan: ‘Hal yang sama juga diriwayatkan dari Wahab ibn Munabbih’.” *Wallahu a'lam*. Yazid ibn Sinan Abu farwah ar-Rahawi adalah perawi yang *dha'if* (lemah) yang tidak dapat dijadikan sebagai sandaran.

Ada pula yang mengatakan, “Sesungguhnya, Nuh a.s. tidak mempunyai tiga putra yang telah disebutkan itu, kecuali setelah terjadinya peristiwa banjir. Namun, sebelum pembuatan kapal, telah lahir anak Nuh yang bernama Kan'an. Selanjutnya, ia tenggelam ketika terjadi bencana banjir. Nuh juga memiliki anak yang bernama Abir yang meninggal dunia sebelum terjadinya banjir.

Adapun yang benar adalah bahwa ketiga anak Nuh (Sam, Yafits, dan Ham) ikut bersama beliau di dalam kapal. Mereka berada di dalam kapal bersama istrinya masing-masing dan juga ibu mereka. Demikianlah, menurut keterangan yang ada di dalam kitab Taurat. Disebutkan juga bahwa Ham sempat-sempatnya menggauli istrinya di dalam kapal. Rupanya Nuh tidak menyukai hal itu lalu Nuh mendoakan keburukan bagi sperma (air mani)-nya sehingga lahirlah darinya seorang anak yang berkulit hitam bernama Kan'an ibn Ham yang merupakan nenek moyang bangsa Sudan. Diceritakan juga bahwa Ham pernah melihat ayahnya (Nuh) sedang tidur dalam keadaan terbuka auratnya, tetapi ia tidak mau menutupnya. Selanjutnya, kedua saudaranya (Sam dan Yafits) yang menutupnya. Oleh sebab itu, Nuh mendoakan keburukan bagi Ham agar anak-anaknya kelak menjadi budak bagi kedua saudaranya.

Imam Abu Ja'far ibn Jarir menyebutkan suatu riwayat dari jalur Ali ibn Zaid ibn Jad'an, dari Yusuf ibn Mihran, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa *al-Hawariyyûn* (para pengikut setia Isa a.s.) pernah berkata kepada Isa putra Maryam, “Jika engkau diutus kepada kami sebagai seorang (nabi) yang menyaksikan kapal Nuh, beritahukanlah kepada kami tentang kapal tersebut.” Setelah itu, Isa mengambil segenggam tanah dengan telapak tangannya lalu beliau berkata, “Tahukah kalian, apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Isa berkata, “Ini adalah mata kaki Ham ibn Nuh.” Ia (Ibnu Abbas) berkata, “Selanjutnya, Isa memukul genggam tanah itu dengan tongkatnya seraya berkata: ‘Bangunlah dengan izin Allah.’ Tiba-tiba Ham bangun sambil membersihkan debu dari kepalanya dan wajahnya terlihat masih muda. Isa a.s. berkata kepadanya: ‘Beginikah umurmu saat engkau tiada?’ Ham menjawab:

‘Tidak, tetapi aku meninggal dunia ketika masih muda. Saat itu aku menyangka Kiamat telah tiba. Demikianlah, aku masih dalam keadaan muda sejak masa itu.’”

Ia (Imam Abu Ja’far ibn Jarir) berkata, “Sesungguhnya, kami pernah mendapat berita tentang kapal Nuh.” Ibnu Jarir melanjutkan, “Konon, panjang kapal tersebut 1200 hasta dan lebarnya enam ratus hasta. Kapal itu terdiri atas tiga lantai. Satu lantai untuk hewan ternak dan binatang buas. Satu lantai untuk manusia. Satu lantai lagi untuk bangsa burung. Ketika kotoran hewan dan binatang terlihat sangat banyak, Allah Allah s.w.t. memberi wahyu kepada Nuh a.s. untuk memberi isyarat perintah pada gajah agar mengibas-ibaskan ekornya. Ketika terlihat tikus-tikus mulai memakan kayu-kayu kapal dan hendak melubanginya, Allah s.w.t. memberi wahyu kepada Nuh a.s. agar memerintahkan singa untuk mengaum sehingga dari aumannya itu keluarlah kucing yang mengeong hingga membuat tikus-tikus ketakutan. Selanjutnya, Isa ditanya: ‘Bagaimana Nuh mengetahui kalau negeri kaumnya itu telah tenggelam?’ Isa menjawab: ‘Nuh mengirimkan burung gagak untuk mencari informasi tentang keadaan yang ada di negeri kaumnya itu. Burung itu pun menemukan bangkai dan hinggap di atasnya. Setelah itu, burung itu mengadu kepada beliau dengan ketakutan. Oleh sebab itu, burung gagak tidak pernah betah tinggal di rumah-rumah penduduk.’”

Ibnu Jarir melanjutkan, “Selanjutnya, Nuh mengirimkan burung merpati. Burung itu lalu datang kembali dengan membawa daun pohon zaitun di paruhnya dan tanah liat di kakinya. Dengan demikian, Nuh mengetahui kalau negeri kaumnya telah tenggelam. Nabi Nuh mendoakan merpati itu agar selalu mendapatkan keamanan dan kenyamanan. Sejak saat itu, burung merpati menjadi betah dan nyaman tinggal di rumah-rumah penduduk.” Ibnu Jarir melanjutkan, “Mereka (para pengikut Nabi Isa) berkata kepada Isa: ‘Wahai rasul Allah, bolehkah kami membawa orang ini (Ham) kepada keluarga kami untuk duduk-duduk ngobrol bersama kami?’ Isa menjawab: ‘Bagaimana Ham akan mengikuti kalian kalau ia sendiri tidak diberi wewenang untuk melakukan hal itu?’” Ibnu Jarir melanjutkan, “Isa lalu berkata kepada Ham: ‘Kembalilah kamu dengan izin Allah...’ Ham pun kembali menjadi tanah.” Kisah yang berasal dari *atsar* ini *gharib jiddan* (sangat aneh).¹⁴³

Alba ibn Ahmar meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Nuh berada di dalam kapal bersama delapan puluh orang dengan keluarganya masing-masing. Mereka berada di dalam kapal selama 150 hari. Allah mengarahkan kapal itu ke Mekah lalu kapal itu berputar-putar mengelilingi Baitullah selama empat puluh hari. Setelah itu, Allah mengarahkan kapal itu ke Bukit al-Jûdi hingga akhirnya berlabuh di bukit tersebut. Selanjutnya, Nuh a.s. mengutus burung gagak untuk mencari informasi tentang keadaan yang

¹⁴³ Ibnu Jarir ath-Thabari menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Tafsir*-nya (*Tafsir ath-Thabari*) dalam pembahasan tentang “Tafsir Surah Hûd”, 12/35.

sebenarnya di muka bumi (daratan). Burung gagak itu pun terbang melaksanakan tugasnya hingga ia menemukan bangkai dan hinggap di atasnya. Beliau juga mengutus burung merpati lalu burung merpati itu kembali dengan membawa daun zaitun dan kakinya berlumuran dengan tanah lumpur. Dengan demikian, Nuh mengetahui kalau air telah surut. Selanjutnya, beliau turun ke bawah Bukit al-Jûdi. Setelah itu, beliau membangun sebuah negeri yang beliau beri nama Tsamânîn (Delapan Puluh). Dalam perkembangan selanjutnya, bidang bahasa pun mengalami perkembangan menjadi 80 bahasa. Salah satunya adalah bahasa Arab. Begitu banyaknya ragam bahasa itu sehingga sebagian mereka tidak memahami bahasa sebagian lainnya. Adapun Nuh a.s. sendiri bisa berbicara dengan ragam bahasa mereka.”

Qatadah dan ulama lainnya berkata, “Mereka (Nuh dan para pengikutnya) mulai naik kapal pada hari kesepuluh bulan Rajab dan berlayar mengarungi air bah selama 150 hari hingga akhirnya kapal itu berlabuh di Bukit al-Jûdi selama satu bulan. Mereka keluar dari kapal pada hari Asyura’, bulan Muharram.” Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadis *marfu’* yang isinya sama dengan apa yang dikatakan oleh Qatadah. Ibnu Jarir juga menjelaskan bahwa pada hari itu mereka berpuasa.

Imam Ahmad berkata, “Abu Ja’far menceritakan kepada kami, Abdus Shamad ibn Habib al-Azdi menceritakan kepada kami, dari ayahnya Habib ibn Abdullah, dari Syibil, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah berjalan melewati orang-orang Yahudi yang sedang berpuasa pada hari Asyura’ lalu Rasulullah bertanya: *‘Puasa apa ini?’* Mereka menjawab: *‘Ini adalah hari yang padanya Allah telah menyelamatkan Musa dan Bani Israil dari tenggelam, sedangkan pada hari ini Firaun ditenggelamkan. Pada hari ini pula, Allah melabuhkan kapal Nuh di Bukit al-Jûdi. Oleh sebab itu, pada hari ini Nuh dan Musa a.s. berpuasa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah s.w.t.’* Nabi s.a.w. pun bersabda: *‘Aku lebih berhak atas Musa dan lebih berhak untuk berpuasa pada hari ini.’*¹⁴⁴ Selanjutnya, Rasulullah bersabda kepada para sahabat beliau: *‘Siapa yang di antara kalian berniat puasa pada pagi hari ini maka hendaklah ia menyempurnakan (melanjutkan) puasanya. Siapa yang di antara kalian telanjur telah memakan makanan yang dihidangkan oleh keluarganya maka hendaklah ia juga menyempurnakan sisa waktu hari ini untuk berpuasa (meski sudah makan).’*”¹⁴⁵

Hadis ini dari satu sisi mempunyai penguat sebagai hadis sahih, tetapi di sisi lain juga *gharib* (aneh) karena menyebutkan kisah Nuh. *Wallahu a’lam*.

Adapun berkaitan dengan kisah yang banyak diceritakan oleh orang-orang bodoh bahwa Nuh dan para pengikutnya yang berada di dalam kapal memakan sisa-sisa dari perbekalan makanan mereka. Termasuk di antaranya adalah biji-

¹⁴⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/359, 360.

¹⁴⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/359 dengan sanad yang bukan berasal dari sanad hadis sebelumnya.

bijian yang mereka bawa lalu dijadikan tepung yang mereka makan pada hari itu juga. Diceritakan pula bahwa mereka memakai celak untuk memperjelas pandangan mata mereka setelah sebelumnya mereka berada di dalam kapal yang sangat gelap. Kisah ini semuanya tidak benar karena kisahnya bersumber dari *atsar* yang terputus jalur riwayatnya yang berasal dari Bani Israil sehingga kisah ini tidak dapat dijadikan rujukan dan pegangan. *Wallahu a'lam*.

Muhammad ibn Ishaq berkata, "Ketika Allah hendak menghentikan badai topan, Dia mengirimkan angin semilir yang menyejukkan ke muka bumi sehingga air menjadi tenang dan mata air berhenti menyemburkan air. Menurut Ahli Kitab, selanjutnya air bah terus-menerus menjadi surut dan menyusut. Akhirnya, kapal Nuh berlabuh di Bukit al-Jûdi pada bulan ketujuh belas hari ketujuh belas. Pada hari bulan kesepuluh puncak gunung mulai terlihat. Setelah empat puluh hari berlalu, Nuh membuka jendela kapal yang sebelumnya beliau buat pada kapalnya itu. Selanjutnya, beliau mengutus burung gagak untuk mencari informasi tentang kondisi air, tetapi burung gagak itu belum juga kembali. Oleh sebab itu, beliau segera mengutus burung merpati dan burung itu segera kembali lagi. Akan tetapi, burung merpati itu belum menemukan tempat berpijak di tanah yang menunjukkan kondisi genangan air masih dalam. Nuh pun mengulurkan tangannya dan mengambil kembali burung itu dan memasukkannya ke dalam kapal. Tujuh hari kemudian, Nuh mengutus kembali burung merpati untuk mencari informasi tentang keadaan air yang sebenarnya. Burung merpati itu kembali lagi pada sore hari dengan membawa berita melalui paruhnya yang memagut daun dan kakinya yang berlumpur. Dari tanda-tanda itulah, Nuh mengetahui kalau air sudah mulai menyusut di permukaan bumi. Tujuh hari kemudian, Nuh mengutus burung merpati lagi. Namun, burung itu belum juga kembali kepadanya. Dari sinilah, Nuh mengetahui bahwa permukaan bumi benar-benar telah terlihat (banjir benar-benar sudah surut). Satu tahun setelah terjadinya banjir bah sampai Nuh mengutus burung merpati, Nuh mulai memasuki hari pertama dari bulan pertama tahun kedua. Pada hari itu permukaan tanah benar-benar telah terlihat, daratan telah mengering, dan Nuh mulai membuka selubung penutup kapal.

Demikianlah, riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq. Pada prinsipnya riwayat tersebut berkaitan erat dengan keterangan yang terkandung di dalam kitab Taurat yang berada di kalangan Ahli Kitab.

Ibnu Ishaq berkata, "Pada bulan kedua dari tahun kedua yang bertepatan dengan malam 26 dari bulan dan tahun tersebut, Allah berfirman, *"Difirmankan: 'Wahai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atas dirimu dan atas umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia). Kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.'"* (QS. Hûd: 48)

■ Nabi Nuh dan para Pengikutnya Selamat dari Azab Allah

Adapun yang disebutkan oleh Ahli Kitab bahwa Allah berfirman kepada Nuh, “Wahai Nuh, keluarlah kamu, istrimu, anak-anakmu, istri anak-anakmu, dan seluruh binatang dari kapal. Setelah itu, teruslah berkembang biak dan memperbanyak keturunan di muka bumi.” Akhirnya, mereka semua keluar dari kapal. Selanjutnya, Nuh menyembelih hewan-hewan yang halal dimakan. Beliau melakukannya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. dan Dia berjanji kepada Nuh tidak akan mengulangi lagi terjadinya badai topan pada penduduk bumi. Allah menjadikan pelangi pada gumpalan awan sebagai peringatan atas janji-Nya kepada Nuh. Itulah pelangi yang kami sebutkan dari riwayat Ibnu Abbas yang bermakna keselamatan dari bahaya tenggelam. Sebagian ulama mengatakan, “Hal tersebut menunjukkan bahwa pelangi itu bagaikan busur tanpa tali.” Maksudnya, tanda di awan itu menunjukkan tidak akan terjadi lagi badai topan seperti yang pernah terjadi untuk pertama kalinya (pada masa Nabi Nuh).

Sebagian orang awam dari Persia dan India mengingkari peristiwa badai banjir tersebut. Akan tetapi, ada sebagian yang mengakui peristiwa itu. Mereka berkata, “Peristiwa badai banjir itu hanya terjadi di wilayah Polandia dan tidak sampai kepada kita.” Selanjutnya, mereka mengatakan, “Kami masih terus-menerus menjalankan roda pemerintahan dan kekuasaan secara bergantian dan turun-temurun sejak dari zaman Adam hingga zaman kita sekarang.”

Pendapat tersebut dikemukakan oleh para pemuka Majusi yang menyembah api dan mengikuti ajaran setan. Sungguh ini merupakan bentuk kebodohan yang sangat kentara dan kekufuran yang sangat keji. Selain itu, juga sebagai bentuk kedustaan kepada Tuhan pencipta bumi dan langit.

Para pakar agama telah bersepakat tentang peristiwa badai topan yang telah terjadi pada zaman Nabi Nuh tersebut. Mereka meyakini bahwa peristiwa banjir besar itu melanda seluruh negeri yang ada di permukaan bumi. Mereka menerima informasi tentang kejadian itu dari para rasul yang diutus kepada mereka dan diberitakan secara *mutawatir*. Dengan adanya peristiwa banjir itu, semua orang kafir tenggelam sehingga Allah tidak menyisakan satu orang kafir pun di muka bumi. Hal ini sebagai jawaban dari doa Nabi-Nya yang *ma'shum* (terpelihara dari dosa, yaitu Nabi Nuh). Allah mengabulkan doa beliau sekaligus mengabadikan keberadaan beliau di muka bumi di samping sebagai realisasi dari takdir yang telah ditentukan oleh-Nya.



Kepribadian Nabi Nuh

Allah s.w.t. berfirman, “*Sesungguhnya, ia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.*” (QS. Al-Isrâ': 3)

Diceritakan bahwa beliau (Nabi Nuh a.s.) selalu memuji Allah atas semua karunia-Nya berupa makanan, minuman, pakaian, dan nikmat-nikmat Allah lainnya. Imam Ahmad berkata, “Abu Usamah menceritakan kepada kami, Zakariya ibn Abi Zaidah menceritakan kepada kami, dari Sa’id ibn Abi Burdah, dari Anas ibn Malik, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Sesungguhnya, Allah benar-benar meridhai seorang hamba yang memakan sesuap makanan lalu ia memuji-Nya terhadap makanan itu atau ia meminum seteguk minuman lalu ia memuji-Nya terhadap minuman itu’.*” (HR. Ahmad)¹⁴⁶

Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa’i dari Abu Usaman.

Jelaslah bahwa orang yang banyak bersyukur adalah orang yang merealisasikan rasa syukurnya dengan hati, perkataan, dan perbuatan.



Puasa Nabi Nuh

Ibnu Majah berkata di dalam kitab *Hadits*-nya pada pembahasan tentang *Puasa Nabi Nuh a.s.*, “Sahl ibn Abi Sahl menceritakan kepada kami, Sa’id ibn Abi Maryam menceritakan kepada kami, dari Ibnu Luhai’ah, dari Ja’far ibn Rabi’ah, dari Abu Firats bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibn Amru berkata berkata: ‘Saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Nabi Nuh mengerjakan puasa setiap hari (puasa dahr), kecuali pada hari raya (Idul) Fitri dan hari raya (Idul) Adha.’*” (HR. Ibnu Majah)

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadis ini melalui jalur riwayat Abdullah ibn Luhai’ah berikut sanad-sanad dan redaksinya.¹⁴⁷

Ath-Thabrani berkata, “Abu Zanba Rauh ibn Faraj menceritakan kepada kami, Umar ibn Khalid al-Harani menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai’ah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Yazid ibn Rabbah Abu Firats bahwa ia pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Nabi Nuh mengerjakan puasa setiap hari dalam setiap tahunnya (puasa dahr), kecuali pada hari raya (Idul) Fitri dan hari raya (Idul) Adha. Nabi Daud berpuasa setengah dahr dalam setiap tahunnya (sehari berpuasa sehari berbuka) dan Nabi Ibrahim berpuasa tiga hari dalam satu bulannya. Setahun berpuasa dan setahunnya lagi tidak berpuasa’.*” (HR. Ibnu Majah)



¹⁴⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/100, 117, Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Zikir”, bab “Dianjurkan untuk Memuji Allah sesudah Makan dan Minum”, at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Makanan”, bab “Memuji Allah setelah Makan”.

¹⁴⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*-nya dalam bab “Puasa Nabi Nuh A.S.”. Di dalam hadis ini terdapat perawi bernama Abdullah ibn Luhai’ah. Ibnu Hajar berkomentar tentang jati dirinya (Abdullah ibn Luhai’ah), “Sebelumnya, ia orang yang jujur, tetapi hafalannya menjadi kacau setelah kitab-kitab (hadis)-nya terbakar.” (*Taqrib at-Tahdzib*, 1/444).

Ibadah Haji Nabi Nuh

Al-Hafizh Abu Ya'la berkata, “Sufyan ibn Waki’ menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Zum’ah — yaitu Abu Shalih, dari Salamah ibn Dahran, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah menunaikan ibadah haji. Ketika beliau sampai di lembah Usfan¹⁴⁸, beliau bertanya: ‘Wahai Abu Bakar, ini lembah apa...? Ini lembah apa...?’ Abu Bakar menjawab: ‘Ini Lembah Usfan.’ Rasulullah bersabda: ‘Sungguh, Nuh, Hud, dan Ibrahim pernah melewati lembah ini di atas biki¹⁴⁹ (unta) mereka yang berwarna merah. Tali kekang unta mereka terbuat dari serabut. Mereka memakai pakaian seperti mantel. Serban mereka terbuat dari bulu yang bergaris-garis putih dan hitam.¹⁵⁰ Mereka mengerjakan haji di Baitul ‘Atiq (Baitullah)’.” (HR. Abu Ya’la)¹⁵¹ Hadis ini di dalamnya ada sesuatu yang gharib (janggal).



Wasiat Nabi Nuh kepada Anaknya

Imam Ahmad berkata, “Sufyan ibn Harb menceritakan kepada kami, Hammad ibn Zaid menceritakan kepada kami, dari Shaq’ab ibn Zuhair, dari Zaid ibn Aslam bahwa Hammad pernah berkata: ‘Saya kira ia meriwayatkannya dari Atha’ ibn Yasar, dari Abdullah ibn Amru, ia berkata: ‘Kami pernah berada di sisi Rasulullah s.a.w. lalu datanglah seorang lelaki Badui memakai jubah yang berlapis-lapis dengan kain sutra yang bergaris. Rasulullah bersabda: ‘Ketahuilah, sesungguhnya teman kalian ini telah memakai semua tanda kebesaran para pejuang,’ atau, ‘Ia hendak memakai semua tanda kehormatan para pejuang dan memamerkan semua tanda kebesaran para raja.’

Abdullah ibn Amru berkata: ‘Selanjutnya, Rasulullah melepas jubah lelaki yang berlapis-lapis itu seraya bersabda: ‘Tahukah engkau, kalau aku ini tidak suka melihat dirimu memakai pakaian orang yang tidak berakal?’ Setelah itu, Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya, Nabi Allah (yang bernama) Nuh a.s. ketika menjelang wafatnya beliau berkata kepada anaknya: ‘Sesungguhnya, aku berwasiat kepadamu berupa perintah tentang dua hal dan larangan berupa dua hal. Dua hal pertama (yang berupa perintah), yaitu aku perintahkan kepadamu untuk meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Seandainya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di sisi timbangan sementara kalimat lâ Ilâha illallâh diletakkan di sisi lainnya, niscaya kalimat lâ Ilâha illallâh lebih berat timbangannya. Aku juga berwasiat (kepadamu) bahwa seandainya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi itu merupakan himpunan makhluk hidup, niscaya ia akan terhimpun dengan lâ Ilâha illallâh, subhânallâh, dan wabihamdih (alhamdulillah) sebab

¹⁴⁸ Usfân: dengan huruf alif berharakat sukun dan huruf kedua (huruf sin) berharakat sukun berwazan fu’lan dari istilah kata ‘usfat al-mafâzah, yaitu jalan setapak di padang pasir yang tidak ada petunjuk dan rambu-rambu. Jalan tersebut terletak antara Mekah dan Madinah. (Mu’jam al-Buldân, 3/121).

¹⁴⁹ Biki: sebutan bagi unta.

¹⁵⁰ Maksudnya, mantel yang berwarna hitam dengan motif garis-garis berwarna putih.

¹⁵¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnad-nya, 1/232.

dengan kalimat-kalimat suci itu segala sesuatu terjalin dan dengan kalimat-kalimat itu pula semua makhluk diberi rezeki. (Adapun dua hal berikutnya adalah) aku melarangmu dari kemusyrikan dan kesombongan’.

Abdullah ibn Amru kemudian berkata: ‘Aku bertanya — atau ditanyakan kepada Rasulullah: ‘Wahai Rasulullah, kalau masalah perbuatan syirik aku telah mengetahuinya lalu apa yang dimaksud dengan kesombongan itu? Apakah maksudnya seperti seseorang di antara kami mempunyai sandal yang bagus dengan dua talinya yang sangat bagus pula?’ Rasulullah menjawab: ‘*Tidak.*’ Ia kembali bertanya: ‘Apakah karena perhiasan yang dipakai oleh seseorang di antara kami?’ Rasulullah menjawab: ‘*Tidak.*’ Ia kembali bertanya: ‘Apakah karena seseorang di antara kami menunggangi kendaraan yang bagus?’ Rasulullah menjawab: ‘*Tidak.*’ Ia kembali bertanya: ‘Apakah karena seseorang di antara kami mempunyai beberapa teman dekat yang datang lalu duduk-duduk (mengobrol) dengannya?’ Rasulullah menjawab: ‘*Tidak.*’ Aku bertanya — atau ditanyakan (kepada Rasulullah): ‘Wahai Rasulullah, lalu apa yang dimaksud dengan kesombongan itu?’ Rasulullah menjawab: ‘*Menentang kebenaran dan menghina (merendahkan) orang.*’” (HR. Ahmad)

Hadis ini sanad-sanadnya sahih, tetapi banyak ahli hadis yang tidak meriwayatkannya.¹⁵²

Abu Qasim ath-Thabrani meriwayatkan hadis dari Abdurrahman ibn Sulaiman, dari Muhammad ibn Ishaq, dari Amr ibn Dinar, dari Abdullah ibn Amru bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Di dalam wasiat Nuh kepada anaknya disebutkan: ‘Aku mewasiatkan kepadamu tentang dua hal dan melarang kamu tentang dua hal...’.*” dan seterusnya sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas.

Abu Bakar al-Bazzar telah meriwayatkan hadis yang sama dengan hadis di atas dari Ibrahim ibn Sa’id, dari Abu Muawiyah adh-Dhahir, dari Muhammad ibn Ishaq, dari Amr ibn Dinar, dari Abdullah ibn Umar ibn Khatthab, dari Nabi s.a.w. Pada intinya, hadis ini diriwayatkan dari Abdullah ibn Amru ibn Ash sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ath-Thabrani. *Wallahu a’lam.*

Para Ahli Kitab berasumsi bahwa ketika Nuh a.s. naik ke kapal beliau berusia enam ratus tahun. Hal ini telah kami kemukakan sebelumnya berdasarkan penjelasan hadis dari Ibnu Abbas. Selanjutnya, Ibnu Abbas menambahkan bahwa setelah itu beliau hidup 350 tahun lagi. Dalam hal ini, terdapat berbagai pandangan yang saling kontradiktif. Jika pendapat ini tidak dapat disatukan (disamakan) dengan ayat-ayat al-Qur`an, pendapat tersebut salah secara mutlak sebab al-Qur`an menyebutkan bahwa Nuh menetap di tengah-tengah kaumnya setelah diutus sebagai rasul dan sebelum peristiwa banjir selama seribu tahun kurang lima puluh tahun (950 tahun). Setelah itu, Allah mengazab mereka dengan

¹⁵² Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 2/170.

badai topan (banjir) karena kezaliman mereka. Selanjutnya, hanya Allah yang tahu berapa lama Nuh hidup setelah peristiwa banjir tersebut.

Jika informasi yang berasal dari Ibnu Abbas merupakan kabar yang benar bahwa Nuh diutus sebagai rasul ketika beliau berusia 480 tahun lalu setelah banjir beliau hidup selama 350 tahun, berarti Nuh hidup selama 1780 tahun.

Adapun tentang makam Nabi Nuh a.s. diketahui berdasarkan riwayat yang berasal dari Ibnu Jarir dan al-Arzuqi, dari Abdurrahman ibn Sabith atau dari perawi lainnya, dari para tabi'in yang diriwayatkan secara mursal. Hadis ini menyebutkan bahwa makam Nabi Nuh berada di Masjidil Haram.

Pendapat ini lebih kuat dan lebih valid daripada informasi yang disebutkan oleh para ulama *muta'akhirin* (kontemporer) yang menyebutkan bahwa makam Nabi Nuh a.s. berada di sebuah negeri bernama Biqa` yang sekarang dikenal dengan *Kark Nûh*.¹⁵³ Akhirnya, di tempat tersebut dibangun sebuah masjid jami' untuk mengenang beliau. *Wallahu a'lam*.



¹⁵³ Kark Nûh: sebuah negeri besar dekat Ba'labak. Para ahli menduga bahwa di tempat inilah kuburan Nabi Nuh a.s. berada. (*Mu'jam al-Buldân*, 4/453).



BAB IV

Kisah Nabi Hud A.S.

Beliau adalah Hud ibn Syalikh ibn Irfakhsyadz ibn Sam ibn Nuh a.s. Ada yang mengatakan bahwa Hud adalah Abir ibn Syalikh ibn Irfakhsyadz ibn Sam ibn Nuh. Ada pula yang mengatakan bahwa Hud adalah putra Abdullah ibn Ribah al-Jarud ibn 'Ad ibn Aush ibn Irm ibn Sam ibn Nuh a.s. Demikianlah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir.

Hud berasal dari suatu suku (kabilah) yang bernama 'Ad ibn Aush ibn Sam ibn Nuh. Mereka adalah bangsa Arab yang menetap di bukit-bukit pasir di negeri Yaman yang terletak antara Oman dan Hadramaut. Tempat tersebut adalah suatu wilayah yang menjorok ke laut yang dikenal dengan nama Asy-Syahr. Adapun nama lembah mereka adalah Mughits.

Mereka banyak menetap di bangunan-bangunan yang mempunyai tiang-tiang besar dan tinggi sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi."* (QS. Al-Fajr: 6-7)

Kaum 'Ad yang dimaksud adalah penduduk Iram generasi pertama, sedangkan kaum 'Ad generasi kedua adalah generasi terakhir yang akan kami jelaskan pada pembahasannya nanti. Adapun kaum 'Ad generasi pertama adalah yang disebutkan di dalam firman Allah: *"(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain."* (QS. Al-Fajr: 7-8)

Maksudnya: Iram itu semacam kabilah. Ada juga yang berpendapat: ia seperti tiang penyangga. Adapun yang benar, ia adalah kaum 'Ad generasi pertama sebagaimana yang kami jelaskan dalam kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*).

Ada orang yang beranggapan bahwa Iram adalah sebuah kota *nomaden* yang sering berpindah-pindah di muka bumi. Suatu ketika, kota itu berada di Syam. Pada saat lainnya ia berada di Yaman, Hijaz, dan negeri-negeri lainnya. Pendapat seperti ini sama sekali jauh dari realita, tidak berdasar, tidak jelas argumentasinya, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan sumbernya.

■ Hud adalah Seorang Nabi Keturunan Arab

Di dalam kitab *Shahîh Ibnu Hibban* disebutkan suatu hadis dari Abu Dzar yang redaksinya panjang tentang kisah para nabi dan rasul. Dalam redaksi hadis tersebut di antaranya dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda, “*Terdapat empat nabi dari bangsa Arab di antara mereka, yaitu Hud, Shaleh, Syuaib, dan Nabimu ini (Muhammad), wahai Abu Dzar.*”

Ada yang berpendapat bahwa orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab adalah Nabi Hud a.s. Sementara itu, Wahab ibn Munabbih berpendapat bahwa ayah Hud adalah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab. Ada juga yang berpendapat bahwa orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab adalah Nabi Nuh. Ada pula yang berpendapat bahwa Adam adalah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab tersebut. Ada pula yang berpendapat lainnya. *Wallaâhu a’lam.*

Ada yang berpendapat bahwa bangsa Arab yang hidup sebelum Ismail disebut dengan Arab Aribah yang terdiri atas berbagai macam kabilah yang banyak jumlahnya, di antaranya adalah kabilah ‘Ad, Tsamud, Jurhum, Thasim, Judais, Amim, Madyan, Umlaq, Abil, Jasim, Qahthan, Banu Yaqthan, dan kabilah lainnya.

Adapun bangsa Arab al-Musta’rabah adalah keturunan Nabi Ismail, putra Nabi Ibrahim *Khalîlullâh*. Ismail ibn Ibrahim a.s. adalah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab secara fasih. Bahasa tersebut mulai digunakan oleh kabilah Jurhum yang menetap di Tanah Haram (Mekah) bersama Hajar, ibunda Ismail. Hal ini akan kami jelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, *in syaa Allah*. Akan tetapi, Allah memberikan kemampuan berbahasa Arab kepada kabilah Jurhum tersebut dengan bahasa yang fasih dan beraturan. Demikianlah, hingga akhirnya Rasulullah s.a.w. menggunakan bahasa Arab yang serumpun dengan kabilah Jurhum tersebut.

■ Kaum yang Pertama Kalinya Menyembah Berhala Pascabanjir

Adapun kaum ‘Ad yang dimaksud dalam ayat al-Qur`an adalah kaum ‘Ad generasi pertama, yaitu orang-orang yang pertama kali menyembah berhala setelah terjadinya peristiwa banjir. Berhala yang mereka sembah itu ada tiga, yaitu Shamda, Shamud, dan Hira.

■ Kisah Kaum ‘Ad dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. mengutus Hud a.s. kepada mereka yang merupakan saudara mereka sendiri. Hud menyeru mereka ke jalan Allah sebagaimana dijelaskan oleh Allah di dalam firman-Nya setelah Dia menyebutkan kisah kaum Nuh. Allah juga menyebutkan perihal mereka di dalam surah al-A’râf:

“*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ‘Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: ‘Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain dari-Nya. Lalu mengapa kamu sekalian tidak bertakwa kepada-Nya?’*”

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: ‘Sesungguhnya, kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.’

Hud berkata: ‘Wahai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kalian dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagi kalian. Apakah kamu sekalian (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara kalian untuk memberi peringatan kepada kalian semua? Dan ingatlah oleh kamu sekalian ketika Allah menjadikan kamu sekalian sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kalian (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kalian mendapat keberuntungan.’

Mereka berkata: ‘Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh ayah-ayah kami? Datangkan saja azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.’

Ia (Hud) berkata: ‘Sungguh sudah pasti kamu sekalian akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhan kalian. Apakah kalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kalian beserta nenek moyang kalian menamakannya. Padahal, Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu? Oleh sebab itu, tunggulah (azab itu). Sesungguhnya, aku juga termasuk orang-orang yang menunggu bersama kalian.’

Lalu Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami dan Kami binasakan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka adalah orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’râf: 65–72)

Allah s.w.t. berfirman setelah menyebutkan kisah Nuh dalam surah Hûd, “Dan kepada kaum ‘Ad (kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: ‘Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada bagi kalian Tuhan selain Dia. Kalian hanyalah mengada-adakan saja. Wahai kaumku, aku tidak meminta imbalan kepada kalian bagi seruanku ini. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu sekalian memikirkan-(nya)?’

Dan (ia berkata): ‘Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian. Lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atas kalian, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatan kalian, dan janganlah kamu sekalian berpaling dengan berbuat dosa.’

Kaum ‘Ad berkata: ‘Wahai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-sembahan

kami karena perkataanmu itu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan, kecuali bahwa sebagian sembah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.'

Hud menjawab: 'Sesungguhnya, aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah oleh kalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan dari selain diri-Nya. Oleh sebab itu, jalankanlah tipu daya kalian semua terhadapku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya, aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun, kecuali Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya, Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu sekalian berpaling, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)-nya kepada kalian semua. Dan Tuhanku akan mengganti (kalian) dengan kaum yang lain (dari) kalian; dan kalian tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya, Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.'

Dan ketika datang azab Kami maka Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama ia (Hud) dengan rahmat dari Kami dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad, (yaitu) kaum (Nabi) Hud itu." (QS. Hûd: 50-60)

Allah s.w.t. berfirman dalam surah al-Mu'minûn (qad aflahal Mu'minûn...) sesudah kisah kaum Nabi Nuh,

"Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): 'Sembahlah Allah oleh kamu sekalian. Sekali-kali tidak ada Tuhan selain Dia. Lalu mengapa kamu sekalian tidak bertakwa (kepada-Nya)?'

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian. Ia makan dari apa yang kalian makan dan meminum dari apa yang kalian minum. Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kalian juga, niscaya jika demikian kalian benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian bahwa jika kalian telah meninggal dunia dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kalian sungguh akan dikeluarkan (dari makam kalian? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kalian itu. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini. Kita meninggal dunia dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Ia

(Hud) tidak lain hanyalah seseorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepada-Nya.'

Rasul (Hud) itu berdoa: 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.' Allah berfirman: 'Dalam sedikit waktu lagi, pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.'

Lalu dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (QS. Al-Mu'minûn: 31-41)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah asy-Syu'arâ` setelah menceritakan kisah Nabi Nuh,

"Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Hud, berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu sekalian tidak bertakwa? Sesungguhnya, aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian. Oleh sebab itu, bertakwalah kalian kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak meminta imbalan kepada kalian atas ajakan (dakwah) itu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu sekalian mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi berupa bangunan untuk bermain-main dan kalian membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kalian kekal (di dunia)? Dan apabila kalian menyiksa, kalian menyiksa seperti orang-orang kejam dan bengis. Oleh sebab itu, bertakwalah kalian kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada kalian apa yang kalian ketahui. Dia telah menganugerahkan kepada kalian binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun, dan mata air. Sesungguhnya, aku takut kamu sekalian akan ditimpa azab pada hari yang besar.'

Mereka menjawab: 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat. (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu dan kami sekali-kali tidak akan diazab.'

Mereka mendustakan Hud. Lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (QS. Asy-Syu'arâ': 123-140)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah Fushshilat (Hâ Mîm...), "Adapun kaum 'Ad menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan mereka berkata: 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatannya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Lalu Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan, sedangkan mereka tidak diberi pertolongan." (QS. Fushshilat: 15-16)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-Ahqâf,

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad, yaitu ketika Dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqâf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): 'Janganlah kalian menyembah selain Allah. Sesungguhnya, aku khawatir kamu sekalian akan ditimpa azab hari yang besar.'

Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Datangkan saja kepada kami azab yang telah kauancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'

Ia (Hud) berkata: 'Sesungguhnya, pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepada kalian apa yang aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kamu sekalian adalah kaum yang bodoh.'

Lalu ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan!). Justru itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera, (yaitu berupa) angin yang mengandung azab yang pedih, (azab) yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya sehingga jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi, kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." (QS. Al-Ahqâf: 21-25)

Allah s.w.t. berfirman dalam surah adz-Dzâriyât, *"Dan juga pada (kisah) 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan satu pun yang dilaluinya, kecuali dijadikannya seperti serbuk." (QS. Adz-Dzâriyât: 41-42)*

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah an-Najm, *"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama dan kaum Tsamud hingga tidak seorang pun yang ditinggalkannya (hidup), juga kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menyimpannya maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?" (QS. An-Najm: 50-55)*

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah al-Qamar, *"Kaum 'Ad pun mendustakan (pula) maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya, Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok (pohon) kurma yang tumbang. Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 18-22)*

Allah s.w.t. berfirman dalam surah al-Hâqqah, *"Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-*

menerus. Maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggu pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Kamu tidak melihat seorang pun yang tersisa di antara mereka." (QS. Al-Hâqqah: 6-8)

Allah berfirman dalam surah al-Fajr, "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. Juga kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-nenang dalam negeri. Lalu mereka berbuat banyak kerusakan di dalam negeri tersebut. Oleh karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya, Tuhanmu benar-benar mengawasi." (QS. Al-Fajr: 6-14)

Kami telah menceritakan semua kisah di atas dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Kisah tentang kaum 'Ad ini telah dikisahkan di dalam surah at-Taubah, Ibrahim, al-Furqân, al-'Ankabût, Shâd, dan Qâf. Kami akan menjelaskan kandungan kisah Hud dan kaumnya di dalam buku ini sebagaimana kisahnya disebutkan oleh ayat-ayat al-Qur'an dengan menyertakan hadis-hadis yang berkaitan dengan kisah-kisah Hud dan kaumnya itu.

■ Kisah Kaum Nabi Hud

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa kaum 'Ad adalah orang-orang yang pertama kali menyembah berhala setelah terjadinya banjir yang melanda kaum Nuh. Hal ini dijelaskan di dalam firman Allah: "Dan ingatlah oleh kalian ketika Allah menjadikan kamu sekalian sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan kalian (daripada kaum Nuh itu)." (QS. Al-A'râf: 69)

Maksudnya: Allah telah menjadikan mereka (kaum 'Ad) sebagai orang-orang yang paling kuat pada zamannya dalam hal fisik dan kekuatan tenaga mereka.

Sementara itu, di dalam surah al-Mu'minûn Allah berfirman, "Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain." (QS. Al-Mu'minûn: 31)

Maksudnya: mereka adalah kaum Hud, menurut riwayat yang sahih. Namun, ada pula yang beranggapan bahwa mereka adalah kaum Tsamud berdasarkan penjelasan dari firman-Nya: "Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir. Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (QS. Al-Mu'minûn: 41)

Mereka berkata, "Kaum Nabi Shaleh adalah mereka yang dibinasakan Allah dengan suara keras yang menggelegar."

Allah s.w.t. berfirman, "Adapun kaum 'Ad Maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang." (QS. Al-Hâqqah: 6)

Pendapat ini tidak menolak adanya perpaduan azab dalam bentuk suara keras yang menggelegar dan angin yang sangat dingin lagi amat kencang sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam pembahasan berikutnya dalam kisah penduduk Madyan yang ditimpa berbagai macam siksaan dan azab. Selanjutnya, tidak ada perbedaan pendapat bahwa kaum 'Ad itu hidup sebelum kaum Tsamud.

Kaum 'Ad adalah bangsa Arab yang sangat kafir dan ingkar. Mereka menyembah dan memuja berhala. Allah kemudian mengutus seorang laki-laki dari kalangan mereka sendiri yang menyeru dan mengajak mereka ke jalan Allah, menunggalkan (mengesakan) Allah dan menyembah-Nya dengan penuh keikhlasan. Namun, mereka mendustakan, menentang, dan menolaknya sehingga Allah yang Mahaperkasa dan Maha Berkehendak menimpakan azab kepada mereka.

Nabi Hud a.s. memerintahkan kaumnya untuk beribadah kepada Allah dan mengajak mereka untuk taat dan memohon ampunan kepada-Nya. Beliau juga menyampaikan kabar gembira berupa janji Allah kepada mereka tentang kebaikan dunia dan akhirat. Di samping itu, juga adanya ancaman Allah berupa azab di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang menolak dan melawannya.

"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: 'Sesungguhnya, kami benar benar memandang kamu (Hud) dalam keadaan kurang akal'." (QS. Al-A'râf: 66) Maksudnya, "Apa yang engkau serukan kepada kami (wahai Hud) dalam pandangan kami merupakan suatu kebodohan dalam kaitannya dengan yang kami lakukan, yaitu menyembah dan memuja berhala yang kami lakukan. Padahal, dengan pemujaan berhala itu kami mendapatkan bantuan dan rezeki. Oleh sebab itu, kami menganggap dirimu telah membohongi kami dalam pengakuanmu bahwa Allah telah mengutus dirimu sebagai rasul."

"Hud berkata: 'Wahai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam'." (QS. Al-A'râf: 67) Maksudnya, "Masalahnya bukan seperti yang kalian duga dan kalian yakini itu."

"Aku (Hud) menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kalian dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagi kalian." (QS. Al-A'râf: 68) Menyampaikan risalah Allah harus dilakukan dengan penuh kejujuran, tidak ada kebohongan pada diri orang yang menyampaikannya, juga tidak ada penambahan dan pengurangan. Penyampaian risalah kenabian mesti disampaikan oleh seorang rasul dengan kata-kata dan bahasa yang fasih, efektif, dan efisien. Ucapannya tidak boleh menyulitkan para pendengarnya dan tidak membingungkan mereka.

Demikianlah, dengan penyampaian yang tepat itu, berarti pesan dan petunjuk itu telah disampaikan kepada umatnya dengan penuh kasih sayang. Dengan harapan, kaumnya mendapatkan hidayah. Dalam hal ini, seorang rasul tidak meminta imbalan dan honor dari kaumnya, tetapi ia melakukannya dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah. Ia hanya meminta imbalan kepada Allah yang mengutusnya sebagai rasul. Sesungguhnya, semua kebaikan dunia

dan akhirat berada di tangan-Nya dan semua urusan kembali kepada-Nya. Oleh sebab itu, Hud berkata, *"Wahai kaumku, aku tidak meminta imbalan kepada kalian bagi seruanku ini. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kalian memikirkan-(nya)?"* (QS. Hûd: 51)

Maksudnya: "Apakah kalian mempunyai akal yang dapat kalian gunakan untuk membedakan dan memahami bahwa aku (Hud) mengajak kalian semua pada kebenaran yang nyata sesuai dengan fitrah. Sungguh di atas fitrah inilah kalian diciptakan, yaitu agama yang lurus (benar). Oleh sebab itu, Allah pernah mengutus Nuh a.s. dan membinasakan kaum yang menentang dakwahnya. Aku mengajak kalian pada agama Allah dan sedikit pun aku tidak meminta imbalan kepada kalian atas dakwahku itu. Aku hanya mengharapkan imbalan dari Allah, Tuhan yang memberikan mudharat dan manfaat."

Oleh karena itu, orang yang beriman mengatakan sebagaimana disebutkan di dalam surah Yâsîn: *"Ikutilah orang yang tiada minta balasan upah kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan aku dan yang hanya kepada-Nya kamu (semua) akan dikembalikan?"* (QS. Yâsîn: 21–22)

■ Penolakan dan Penentangan Kaum 'Ad terhadap Nabi Mereka

Setelah Nabi Hud menyampaikan seruannya, kaum 'Ad berkata kepadanya (Hud), *"Kaum 'Ad berkata: 'Wahai Hud, engkau tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-sembahan kami karena perkataanmu itu, dan kami sekali-kali tidak akan memercayai engkau. Kami tidak mengatakan selain bahwa sebagian sembah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu'."* (QS. Hûd: 53–54)

Mereka mengatakan, "Engkau tidak datang kepada kami dengan membawa suatu keajaiban yang membuktikan kebenaran apa pun yang kamu bawa. Kami tidak akan meninggalkan berhala-berhala yang kami sembah hanya karena ucapanmu, tanpa adanya alasan dan bukti yang kuat dan meyakinkan. Kami menduga bahwa engkau sebenarnya orang gila terhadap apa yang kamu yakini itu. Sungguh bagi kami ketidakwarasan engkau itu disebabkan karena sebagian Tuhan kami telah murka kepadamu."

Mereka mengatakan seperti itu sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya: *"Kami tidak mengatakan selain bahwa sebagian sembah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."* (QS. Hûd: 54)

Allah s.w.t. berfirman, *"(Hud menjawab): 'Sesungguhnya, aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah oleh kamu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan dari selain-Nya. Oleh sebab itu, jalankanlah tipu daya kalian semuanya terhadap diriku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku'."* (QS. Hûd: 54–55)

Itulah jawaban Nabi Hud a.s. kepada kaumnya. Beliau berlepas diri dari tuhan-tuhan sesembahan mereka. Bahkan, beliau menghina tuhan-tuhan mereka dan menjelaskan kepada mereka bahwa berhala-berhala itu tidak memberikan manfaat dan mudharat sedikit pun kepada mereka. Berhala-berhala itu hanyalah benda mati yang tidak bisa melakukan apa-apa. “Jika berhala-berhala itu seperti yang kalian katakan dapat memberikan manfaat dan mudharat, aku nyatakan dengan tegas bahwa aku berlepas diri dari semua itu. Bahkan, aku mengutuk berhala-berhala itu. Oleh sebab itu, kerahkanlah semua tipu daya yang kalian miliki. Jangan ditunda-tunda walau sebentar saja. Sungguh aku tidak peduli, tidak akan memikirkan, dan tidak mau melihat kalian lagi!” Selanjutnya, Hud berkata, *“Sesungguhnya, aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun, kecuali Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya, Tuhanku di atas jalan yang lurus.”* (QS. Hûd: 56)

Maksudnya, “Sesungguhnya, aku (Hud) bertawakal kepada Allah dan hanya menyandarkan segala urusanku kepada-Nya. Aku benar-benar yakin dengan kekuasaan-Nya sehingga aku tidak akan pernah takut kepada makhluk ciptaan-Nya. Aku hanya bertawakal kepada Allah dan aku hanya menyembah kepada-Nya.”

Semua keterangan ini menjadi bukti yang nyata bahwa Hud adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, sedangkan kaumnya berada dalam kebodohan dan kesesatan dengan menyembah sesembahan-sesembahan mereka selain Allah hingga mereka tidak dapat mencelakakan Hud dan tidak dapat mencegah dakwah beliau. Hal ini menunjukkan tentang kebenaran beliau dan risalah kenabian yang beliau sampaikan kepada mereka yang berasal dari Allah. Realita ini menunjukkan tentang kebatilan mereka, kesesatan keyakinan mereka, dan apa yang mereka kerjakan.

Dalil ini juga merupakan hujah yang pernah diaplikasikan oleh Nabi Nuh a.s. dalam menghadapi kaumnya sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah: *“Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh ketika ia berkata kepada kaumnya: ‘Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kalian tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepada kalian) dengan ayat-ayat Allah, kepada Allah sajalah aku bertawakal. Oleh karena itu, bulatkanlah keputusan kalian dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutu kalian (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusan kalian itu dirahasiakan. Lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku.’”* (QS. Yûnus: 71)

Demikian pula apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim Khalîlullâh:

“Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-an-sembah-an yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali ketika Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Lalu apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran (darinya)?”

Bagaimana aku takut pada sembah-sembahan yang kalian persekutukan (dengan Allah)? Padahal, kalian tidak mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. Oleh sebab itu, manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kalian semua mengetahui-(nya)?”

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya, Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’âm: 80–83)

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: ‘(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian. Ia makan dari apa yang kalian makan dan meminum dari apa yang kalian minum.

Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kalian, niscaya jika demikian, kalian benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.

Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian bahwa jika kalian telah meninggal dunia dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang kalian sungguh akan dikeluarkan (dari makam kalian)?” (QS. Al-Mu`minûn: 33–35)

Orang-orang kafir itu beranggapan bahwa Tuhan tidak akan mengutus seorang rasul dari kalangan manusia biasa seperti mereka. Alasan inilah yang sering dijadikan sebagai dasar bagi orang-orang kafir yang bodoh untuk menolak dan menentang para rasul itu, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *“Patutkah manusia menjadi heran bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: ‘Berilah peringatan kepada manusia...’.” (QS. Yûnus: 2)*

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: ‘Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?’ Katakanlah: ‘Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat yang menjadi rasul’.” (QS. Al-Isrâ: 94–95)*

Oleh sebab itu, Nabi Hud a.s. berkata kepada mereka, *“Dan apakah kalian semua (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian dengan perantaraan seorang laki-laki dari golongan kalian sendiri agar ia memberi peringatan kepada kalian semua?” (QS. Al-A’râf: 63)* Maksudnya, hal tersebut bukan sesuatu yang mengherankan karena Allah s.w.t. lebih mengetahui masalah pengutusan para rasul untuk menyampaikan risalah-Nya.

Allah s.w.t. berfirman, *“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian bahwa jika kalian telah meninggal dunia dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kalian sungguh-*

sebenarnya akan dikeluarkan (dari makam kalian)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kalian itu. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini. Kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadaNya.' Lalu rasul itu berdoa: 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka telah mendustakan diriku'." (QS. Al-Mu'minûn: 35–39)

Mereka (kaum yang kafir itu) beranggapan bahwa hari Kebangkitan itu merupakan sesuatu yang jauh dari realita (sesuatu yang mustahil). Mereka mengingkari akan dibangkitkannya jasad manusia setelah menjadi tulang-belulang yang hancur-lebur bersama tanah. Mereka berkata, "Sungguh sangat jauh, sungguh sangat jauh. Sungguh sangat jauh apa yang diancamkan oleh rasul kepada kita itu." Bahkan, mereka mengatakan, "*Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini. Kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan pernah dibangkitkan lagi.*" (QS. Al-Mu'minûn: 37) Maksudnya, ketika suatu kaum telah meninggal dunia, kaum lainnya akan dihidupkan. Ini adalah paham ateis (yang tidak mengakui adanya Tuhan), seperti juga yang diyakini oleh sebagian besar kaum *zindiq* (orang kafir yang bodoh) bahwa kehidupan telah berakhir setelah jasad masuk ke dalam kubur.

Ada juga yang mempunyai keyakinan bahwa orang-orang yang sudah meninggal dunia akan mengalami reinkarnasi setiap 36.000 tahun sekali. Semua ini merupakan bentuk kebohongan, kekufuran, kebodohan, dan kesesatan. Di samping itu, juga merupakan pendapat yang batil dan keliru, tanpa memiliki landasan dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat ini hanya muncul dari orang-orang durhaka dan kafir dari kalangan anak-anak keturunan Adam yang tidak berakal dan tidak mendapatkan petunjuk. Hal ini sebagaimana disinggung dalam firman Allah s.w.t.: "*Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang padanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan-setan) kerjakan.*" (QS. Al-An'âm: 113)

Nabi Hud a.s. menasihati kaumnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah s.w.t.: "*Apakah kalian mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main dan kalian membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kalian kekal (di dunia)?*" (QS. Asy-Syu'arâ: 128–129)

Nabi Hud a.s. berkata kepada mereka, "Apakah kalian membangun bangunan di setiap tempat dengan bentuk yang tinggi dan megah seperti istana dan yang sejenisnya lalu kalian membangunnya sekadar main-main karena sebenarnya kalian tidak memerlukannya?" Hal itu dikarenakan mereka hanya tinggal di kemah-kemah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain.*" (QS. Al-Fajr: 6–8)

Kaum 'Ad adalah penduduk kota Iram yang disebut sebagai kaum 'Ad generasi pertama yang menetap di bangunan-bangunan tinggi. Orang yang beranggapan bahwa Iram adalah kota yang terbuat dari emas dan perak serta berpindah-pindah di dalam suatu negeri adalah anggapan yang salah, sesat, dan sama sekali tidak berdasar.

Adapun firman-Nya: *"Dan kalian membuat benteng-benteng..." (QS. Asy-Syu'arâ': 128)* Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah istana." Ada pula yang mengatakan, "Benteng-benteng yang tinggi." Ada pula yang mengatakan, "Bangunan sejenis waduk air." Firman Allah: *"Dengan tujuan supaya kalian kekal (di dunia)." (QS. Asy-Syu'arâ': 128)* Maksudnya, "Kalian mendirikan bangunan-bangunan tersebut dengan harapan kalian dapat berumur panjang dan hidup lebih lama di dunia ini."

Allah berfirman, *"(Hud berkata kepada kaumnya): 'Dan apabila kalian menyiksa, kalian menyiksa sebagai orang-orang yang kejam dan bengis. Oleh sebab itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada kalian apa yang kalian ketahui. Dia telah menganugerahkan kepada kalian binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun, dan mata air-mata air. Sesungguhnya, aku takut kalian akan ditimpa azab pada hari yang besar'." (QS. Asy-Syu'arâ': 130–135)*

Mereka berkata kepada Hud a.s. sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. Al-A'râf: 70)* Maksudnya, "Apakah engkau (Hud) datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah dan kami menentang sesembahan para orang tua dan pendahulu kami? Oleh sebab itu, jika memang ajaran yang kaubawa itu benar, datangkanlah azab dan bencana yang engkau janjikan kepada kami. Sungguh kami semua tidak akan pernah memercayaimu, tidak akan mengikutimu, dan tidak akan membenarkan ajaranmu itu."

Mereka juga mengatakan, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

...سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ
﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ ﴿١٣٨﴾

"...Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat. (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. Dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (QS. Asy-Syu'arâ': 136–138)

Jika huruf *kha* pada kata *khuluqu* di atas dibaca dengan harakat *fathah*, maknanya adalah *tradisi orang-orang dahulu*. Maksudnya, "Apa yang engkau (Hud) bawa itu tidak lain hanya buatan kamu saja yang kamu ambil dari kitab-kitab masa lalu."

Demikian menurut penafsiran beberapa sahabat Rasulullah dan *tabi'in*. Namun, jika huruf *kha* dan *lam* pada kata *khuluqu* itu semuanya berharakat *dhammah*, maknanya adalah *agama*. Maksudnya, “Agama yang kami (kaum Hud) peluk tidak lain adalah agama orang-orang dahulu yang berasal dari nenek moyang kami. Oleh sebab itu, kami tidak akan mengubah dan menggantinya. Kami tetap akan berpegang teguh pada agama nenek moyang kami itu.”

Dua bacaan yang berbeda tersebut, baik bacaan yang pertama maupun yang kedua, semuanya relevan dengan ucapan mereka, seperti diungkapkan dalam firman-Nya: “Dan kami sekali-kali tidak akan diazab.” (QS. **Asy-Syu'arâ': 138**)

Nabi Hud berkata, “Sungguh sudah pasti kalian akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kalian beserta nenek moyang kalian menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu). Sesungguhnya, aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kalian.” (QS. **Al-A'râf: 71**) Maksudnya, “Kalian semua sangat layak mendapatkan azab dan kemurkaan dari Allah. Apakah kalian menolak untuk beribadah kepada Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya? Kalian masih saja menyembah berhala-berhala yang kalian dan bapak-bapak kalian menganggapnya sebagai Tuhan. Sungguh perbuatan kalian itu justru akan menyengsarakan kalian sendiri! Kalian mengira berhala-berhala itu sebagai Tuhan, padahal Allah tidak menurunkan dalih tentang hal itu. Allah sama sekali tidak memberikan hujah dan perintah terhadap apa yang kalian lakukan itu. Jika kalian semua menolak kebenaran dan tetap berada dalam kebatilan, baik yang telah aku larang terhadap kalian maupun yang tidak, tunggulah azab Allah yang akan ditimpakan kepada kalian. Sungguh azab Allah itu tidak dapat ditolak dan tidak dapat dicegah oleh siapa pun.

Allah s.w.t. berfirman, “Rasul itu berdoa: ‘Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.’ Allah berfirman: ‘Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.’ Lalu dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir. Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu.” (QS. **Al-Mu'minûn: 39–41**)

Allah s.w.t. juga berfirman,

“Mereka menjawab: ‘Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada Kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.’

Ia (Hud) berkata: ‘Sesungguhnya, pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepada kalian apa yang aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kalian adalah kaum yang bodoh.’

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: ‘Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.’ (Bukan!) Justru itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera,

(yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih. (Azab) yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi, kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." (QS. Al-Ahqâf: 22–25)

■ Kaum 'Ad Dibinasakan

Allah telah menceritakan tentang prosesi kebinasaan mereka pada ayat-ayat lainnya sebagaimana yang telah kami sebutkan secara lengkap dan rinci sebelum ini. Beberapa di antaranya, yaitu firman-Nya: "Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-A'râf: 72)

Demikian juga firman-Nya: "Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad, (yaitu) kaum Hud itu." (QS. Hûd: 58–60)

Begitu juga sebagaimana firman-Nya: "Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir. Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." (QS. Al-Mu'minûn: 41)

Allah s.w.t. juga berfirman, "Maka mereka mendustakan Hud. Lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (QS. Asy-Syu'arâ': 139–140)

Adapun peristiwa pemusnahan kaum Hud secara rinci berdasarkan firman Allah berikut ini: "Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan!) Justru itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih." (QS. Al-Ahqâf: 24)

Pertanda datangnya azab kepada kaum Hud itu dimulai ketika sebelumnya mereka berada dalam kondisi kekeringan dan kemarau panjang¹⁵⁴ kemudian mereka memohon turunnya hujan. Setelah itu, mereka melihat gumpalan awan hitam pekat di langit. Mereka mengira gumpalan itu adalah mendung yang akan menurunkan hujan sebagai rahmat bagi mereka. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, "(Bukan!) Justru itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan

¹⁵⁴ *Mumhilin*: maksudnya mereka tertimpa kekeringan. Saat itu hujan tertahan (tidak pernah turun). Dengan kata lain, kaum Hud mengalami musim kemarau panjang yang kering dan gersang (karena tidak ada air dan hujan tidak pernah turun).

segera.” (QS. Al-Aḥqâf: 24) Dengan kata lain: “Itu adalah azab yang akan terjadi,” sebagaimana permintaan mereka sebelumnya: “Maka datangkanlah azab kepada kami yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau (Hud) termasuk orang-orang yang benar.” (QS. Al-Aḥqâf: 22)

Dalam hal ini, para ahli tafsir dan para ulama lainnya menyebutkan suatu kabar yang diceritakan oleh Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar bahwa ia berkata, “Setelah mereka menolak dakwah Nabi Hud a.s. dan mengingkari Allah s.w.t. sebagai Tuhan, Allah menghukum mereka dengan terjadinya kemarau panjang selama tiga tahun sehingga mereka mengalami masa paceklik yang sangat menyengsarakan. Setelah mereka mengalami penderitaan yang berkepanjangan mereka memohon kepada Allah agar kondisi tersebut segera berakhir. Mereka mengungkapkan permohonannya di tempat yang dipandang mulia di Baitullah. Mereka berasal dari keturunan Amlîq ibn Lawudz ibn Sam ibn Nuh. Saat itu pemimpin mereka bernama Mu’awiyah ibn Bakar. Ibunya berasal dari kaum ‘Ad yang bernama Jalhadzah binti al-Khaibari.”

Ibnu Ishaq melanjutkan, “Selanjutnya, kaum ‘Ad mengutus kurang lebih tujuh puluh orang ke Tanah Suci untuk memohon (kepada Allah) agar mereka diberi hujan. Mereka berangkat bersama Mu’awiyah ibn Bakar ke Mekah. Mereka kemudian singgah di luar Mekah dan menetap di sana selama satu bulan sambil meminum minuman keras. Mereka dihibur oleh para biduanita yang dipesan oleh Mu’awiyah hingga tidak terasa sebulan telah berlalu. Setelah sekian lama mereka menetap di sana, Mu’awiyah merasa kasihan kepada kaumnya itu, tetapi ia malu untuk memerintahkan mereka kembali ke negeri asalnya. Selanjutnya, ia mengungkapkan isi hatinya melalui bait-bait syair yang berisi imbauan agar mereka kembali pulang. Ia memerintahkan para biduanita untuk menyanyi dan menghibur mereka lalu ia melantunkan bait-bait syairnya:

‘Ketahuilah, wahai orang yang disebut namanya

Celaka kamu, segera berdiri dan bergegaslah

Semoga Allah mengirimkan awan bagi kita

Lalu bumi kembali menjadi basah

Tersiram air hujan secara berkala

Kalian telah melewati hari-hari begitu banyaknya

Hingga tidak dapat diungkap dengan kata-kata

Kami tidak menginginkan seorang jua,

yang dilanda rasa haus tiada tara

Tidak orang tua tidak pula anak muda

Mereka berharap agar kaum wanitanya

selalu dalam kondisi baik dan sejahtera

Sungguh para wanita di antara mereka

Telah melalui hari-hari yang kita lewati

*Rona kesedihan tampak jelas di wajah mereka
Rasa takut bagi mereka seperti tidak berarti lagi
Sementara kalian di sini asik bersuka ria
Siang dan malam telah kalian nikmati dengan sempurna
Hingga jadilah kalian sebagai utusan kaum yang hina
Mereka tidak akan menyambut kalian
dengan penghormatan dan salam kemesraan."*

Saat itulah mereka kembali tersadar tentang tujuan kepergian mereka. Mereka pun segera pergi ke Tanah Haram (Baitullah) untuk mendoakan kaumnya. Salah seorang dari mereka yang bernama Qail ibn Inaz mulai berdoa. Allah menampakkan tiga macam awan, yaitu awan berwarna putih, merah, dan hitam. Setelah itu, terdengar suara dari langit yang berseru, "Pilihlah untuk dirimu sendiri juga kaummu dari tiga warna awan itu!" Ia menjawab, "Aku memilih awan hitam karena awan itu banyak mengandung air (hujan)." Suara penyeru itu kembali terdengar dan berseru, "Engkau telah memilih awan yang membuat kaum 'Ad habis tak tersisa seorang pun, baik anak-anak, orang-orang muda, maupun orang-orang tua, kecuali Bani al-Laudziyah al-Hamda karena mereka termasuk kaum 'Ad yang menetap di Mekah sehingga mereka tidak tertimpa azab seperti yang menimpa kaumnya." Orang-orang yang berasal dari keturunan yang selamat ini adalah kaum 'Ad dari generasi terakhir.

■ Azab Allah bagi Kaum 'Ad

Allah kemudian menggiring awan hitam yang dipilih oleh Qail ibn Inaz, yang sesungguhnya merupakan azab, itu kepada kaum 'Ad. Saat itu mereka keluar dari suatu lembah yang dikenal dengan nama Lembah al-Mughits. Saat mereka melihat gumpalan awan hitam yang berarak-arakan di angkasa mereka bersuka-ria seraya berkata, "Inilah awan yang kami tunggu-tunggu yang akan menurunkan hujan kepada kami." Berkaitan dengan hal ini, Allah s.w.t. berfirman, "*Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan!), justru itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, (azab) yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya.*" (QS. Al-Ahqâf: 24–25)

Orang yang pertama kali menyaksikan apa yang terkandung di dalam awan tersebut dan mengetahui bahwa awan hitam itu tidak lain adalah gumpalan pusaran angina adalah seorang wanita yang berasal dari kaum 'Ad bernama Fahda. Ketika hal tersebut tampak jelas oleh Mahda, ia menjerit histeris seketika hingga pingsan. Ketika tersadar, mereka bertanya, "Apa yang kaulihat, wahai Mahda?" Ia menjawab, "Saya melihat pusaran angin yang di dalamnya terdapat gejolak api sementara di hadapannya terdapat beberapa orang yang menariknya."

Selanjutnya, Allah menimpakan azab itu kepada kaum 'Ad selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus tiada henti. Peristiwa itu terus berlangsung hingga akhirnya semua orang dari kaum 'Ad yang kafir habis tak tersisa tertimpa azab.

Ia (Ibnu Ishaq) berkata, "Menurut yang telah diceritakan kepadaku bahwa Hud a.s. dan para pengikutnya dari kaum yang beriman sama sekali tidak tertimpa oleh angin azab itu, tetapi angin itu terasa segar di kulit mereka dan sangat nyaman di hati. Namun, bagi kaum 'Ad yang kafir, awan tersebut merupakan bahaya yang terus-menerus mengancam mereka antara langit dan bumi. Mereka pun dilempari oleh batu-batu hingga binasa." Demikianlah, Ibnu Ishaq menyebutkan kisah ini secara lengkap.

■ Hadis-Hadis Rasulullah Terkait Kisah Kaum 'Ad

Imam Ahmad telah meriwayatkan suatu hadis di dalam kitab *Musnad*-nya yang serupa dengan kisah di atas. Ia berkata, "Zaid ibn Khubbab menceritakan kepada kami, Abu al-Mundzir Salam ibn Sulaiman an-Nahwi menceritakan kepada kami, Ashim ibn Abi an-Nujud telah menceritakan kepada kami, dari Abu Wa' il, dari al-Harits¹⁵⁵—yaitu Ibnu Hasan—dan biasa dipanggil Ibnu Yazid al-Bakri, ia berkata: 'Aku pergi untuk mengadakan al-'Ala ibn Hadharami¹⁵⁶ kepada Rasulullah s.a.w. Tiba-tiba aku berjumpa dengan seorang wanita tua (nenek) dari Bani Tamim. Ia berkata: 'Wahai Abdullah, aku ada keperluan dengan Rasulullah. Apakah engkau mau menyampaikan keperluanku itu kepada beliau?'

Aku pun membawanya ke Madinah yang saat itu penduduknya sedang berada di masjid. Sementara itu, bendera hitam berkibar dan Bilal membawa pedang di hadapan Rasulullah s.a.w. lalu aku bertanya: 'Ada apa dengan orang-orang itu?' Mereka menjawab: "Rasulullah hendak mengutus Amru ibn Ash.'

Aku pun kemudian duduk. Ketika aku melihat Rasulullah masuk ke dalam rumah—atau tempat istirahat, aku pun meminta izin kepada beliau untuk bertemu. Rasulullah mengizinkan. Selanjutnya, aku masuk dan mengucapkan salam. Setelah itu, Rasulullah bertanya: 'Apakah antara kalian dan Bani Tamim terdapat sesuatu urusan?' Aku menjawab: 'Ya, ketika aku sedang berjalan-jalan mengelilingi permukiman Bani Tamim tiba-tiba ada seorang wanita tua yang mencegat aku. Ia memintaku untuk membawanya kepadamu. Sekarang ia ada di depan pintu.'

Rasulullah mengizinkan wanita tua itu masuk lalu wanita itu masuk menghadap beliau. Selanjutnya, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku punya usul agar engkau memberi tapal batas antara kami dan Bani Tamim lalu tetapkanlah padang rumput itu milik kami karena memang wilayah itu adalah milik kami.'

¹⁵⁵ Al-Harits ibn Hasan al-Kubra adz-Dzahli (Lihat: *Asad al-Ghâbah*, 1/386).

¹⁵⁶ Al-'Ala ibn Hadharami. Nama al-Hadharami: Abdullah ibn Ibad, wafat pada masa Khalifah Umar ibn al-Khatthab. (*Asad al-Ghâbah*, 4/74).

Mendengar kata-kataku itu, wanita tua tersebut merasa tertekan sehingga ia berkata dengan spontan: ‘Ya Rasulullah, bagaimana ini?’ Aku segera menjawabnya: ‘Ya Rasulullah, sebagaimana yang telah aku katakan bahwa aku telah membawa wanita ini kemari. Aku sama sekali tidak menyangka kalau ia ternyata ada permusuhan denganku. Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya, semoga aku tidak menjadi seperti utusan kaum ‘Ad.’ Rasulullah bertanya: *‘Memangnya apa yang terjadi dengan utusan kaum ‘Ad?’*” Sebenarnya, Rasulullah lebih tahu tentang peristiwa sebenarnya yang terjadi dengan utusan kaum ‘Ad, tetapi beliau sepertinya memberi kesempatan kepadaku untuk menceritakan hal itu.

Aku pun bercerita: ‘Sesungguhnya, ketika kaum ‘Ad berada dalam kondisi kemarau panjang dan krisis yang tak berkesudahan, mereka mengutus beberapa utusan yang dipimpin oleh seseorang yang dikenal dengan nama Qail. Ia terus berjalan sehingga bertemu dengan Mu‘awiyah ibn Bakar. Selanjutnya, ia menetap di tempatnya selama satu bulan. Ia dijamu dengan suguhan minuman keras dan nyanyian para biduanita. Setelah sebulan berlalu, ia (Qail) mendaki Gunung Tuhamah dan menyeru: ‘Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidaklah aku diutus untuk menjenguk orang sakit dan mengobatinya. Tidak pula aku diutus untuk membebaskan tawanan. Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kaum ‘Ad.’ Setelah itu, muncullah sejumlah awan yang datang berarak-arakan kemudian terdengar suara dari langit: ‘Pilihlah di antara awan-awan itu...!’ Qais menunjuk ke arah awan hitam sebagai pilihannya di antara awan-awan itu. Selanjutnya, diserukan kepada awan itu: ‘Musnahkan mereka semua sehingga tidak ada seorang pun dari kaum ‘Ad yang tersisa!’ Rasulullah bersabda: *‘Tidaklah sampai berita kepadaku bahwa Allah telah mengirimkan angin, kecuali hanyalah sebatas angin yang diembuskan dari cincinku ini hingga mereka semua menjadi binasa.’*”

Abu Wa‘il berkata, “Kabar ini benar. Kaum wanita dan laki-laki ketika mereka mengutus seorang utusan mereka berpesan: ‘Janganlah engkau menjadi seperti utusan kaum ‘Ad.’”

Demikianlah, hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abdul Hamid, dari Zaid ibn al-Hubbab. An-Nasa’i juga meriwayatkannya dari Salam Abu al-Mundzir, dari Ashim ibn Bahlah. Sementara itu, Ibnu Majah juga meriwayatkan hadis yang sama. Dalam hal ini, banyak para ahli tafsir yang meriwayatkan hadis seperti di atas dalam menafsirkan tentang kisah kaum ‘Ad tersebut. Salah satu di antara ahli tafsir tersebut adalah Ibnu Jarir dan beberapa ahli tafsir lainnya.¹⁵⁷

Kisah tersebut berkaitan dengan pembinasaan kaum ‘Ad generasi yang terakhir sebab riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq dan ulama lainnya itu disertai dengan penyebutan kota Mekah sementara kota itu tidak dibangun, kecuali setelah kedatangan Nabi Ibrahim *Khalîlullâh* ketika beliau menempatkan istrinya, Hajar, dan putranya, Ismail, di tempat tersebut. Setelah itu, kabilah Jurhum

¹⁵⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/482, at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang “Tafsir”, bab “Tafsir Surah adz-Dzâriyât”.

menetap bersama keduanya di sana sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya. Adapun kaum 'Ad generasi pertama sudah ada sebelum masa Nabi Ibrahim *Khalîlullâh*. Di dalamnya juga disebutkan nama Mu'awiyah ibn Bakar yang hidup pada masa kaum 'Ad generasi pertama. Disebutkan juga bahwa di dalam awan itu terdapat gejolak api. Kaum 'Ad generasi pertama dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan berembus sangat kencang dengan dahsyatnya. Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan beberapa ulama dari kalangan tabi'in berkata, "Maksudnya adalah angin sangat dingin yang berhembus dengan kecepatan yang sangat kencang dan dahsyat."

Allah s.w.t. berfirman, "*Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus.*" (QS. Al-Hâqqah: 7) Maksudnya, azab berupa angin itu terjadi terus-menerus tanpa henti. Awal terjadinya pada hari Jumat. Ada pula yang mengatakan, "Awal terjadinya hari Rabu."

"Maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." (QS. Al-Hâqqah: 7) Maksudnya, mereka seperti batang-batang pohon kurma yang tumbang bergelimpangan tidak berkepala. Hal ini disebabkan karena angin tersebut datang menyambar setiap orang lalu menyedotnya hingga terbang ke udara. Selanjutnya, mereka diempaskan kembali ke atas tanah dalam kondisi jungkir balik. Kepala mereka mengenai tanah terlebih dahulu hingga kepala mereka terlepas dari tubuh. Dengan demikian, kondisi mereka yang tersisa hanya jasad tanpa kepala. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, "*Sesungguhnya, Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus.*" (QS. Al-Qamar: 19) Maksudnya, azab itu terjadi pada hari yang nahas dan terus-menerus tanpa henti. "*Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.*" (QS. Al-Qamar: 20)

Orang yang berpendapat bahwa hari nahas saat terjadinya azab yang terus-menerus itu adalah hari Rabu merupakan pendapat keliru dan bertentangan dengan al-Qur'an. Pasalnya, Allah berfirman dalam ayat lainnya, "*Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial.*" (QS. Fushshilat: 16)

Sebagaimana telah dimaklumi, angin kencang itu berlangsung selama delapan hari berturut-turut. Seandainya kesialan itu secara substantif terjadi pada waktu berlangsungnya azab itu sendiri, saat-saat nahas (sial) itu maksudnya berlangsung selama tujuh hari. Pendapat seperti ini tidak ada seorang pun yang menyatakannya. Sesungguhnya, maksud dari beberapa hari yang nahas itu terjadi pada hari-hari berlangsungnya azab yang menimpa mereka.

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan juga pada (kisah) 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.*" (QS. Adz-Dzâriyât: 41) Maksudnya, angin yang tidak mendatangkan kebaikan. Angin ini tidak menyebarkan awan dan

tidak menerbangkan serbuk sari. Akan tetapi, angin tersebut adalah angin yang mematikan dan sama sekali tidak memberikan manfaat kebaikan.

Oleh sebab itu, Allah berfirman, *"Angin itu tidak membiarkan satu pun yang dilaluinya, kecuali dijadikannya seperti serbuk."* (QS. Adz-Dzâriyât: 42) Maksudnya, seperti sesuatu yang rusak dan binasa yang sama sekali tidak dapat diambil manfaatnya.

Telah diriwayatkan dalam suatu hadis yang berasal dari kitab *Ash-Shahîhain* (sahih Bukhari dan Muslim), dari Syu'bah, dari al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, *"Aku pernah ditolong dengan angin timur, sedangkan kaum 'Ad dibinasakan dengan angin barat."* (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁵⁸

Adapun firman Allah s.w.t.: *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad, yaitu ketika ia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqâf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu sekalian menyembah selain Allah. Sesungguhnya, aku khawatir kamu sekalian akan ditimpa azab hari yang besar'."* (QS. Al-Ahqâf: 21)

Ayat di atas secara eksplisit dapat dipahami bahwa yang dimaksud kaum 'Ad di sini adalah kaum 'Ad generasi pertama sebab redaksinya menyerupai redaksi ayat yang berhubungan dengan kaum 'Ad generasi pertama. Walaupun demikian, mungkin saja mereka yang disebutkan dalam kisah ini adalah kaum 'Ad generasi kedua. Hal ini diperkuat oleh hadis yang telah kami sebutkan sebelumnya dan hadis yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. yang akan kami kemukakan pada pembahasan selanjutnya.

Adapun firman Allah s.w.t.: *"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'."* (QS. Al-Ahqâf: 24)

Sesungguhnya, ketika kaum 'Ad menyaksikan azab yang masih tampak di udara yang berbentuk seperti awan, mereka menyangka bahwa itu adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada mereka. Namun, sebenarnya awan itu merupakan azab. Mereka meyakini awan itu sebagai rahmat, padahal sebenarnya adalah laknat. Mereka berharap awan itu memberikan kebaikan, tetapi mereka justru mendapatkan puncak keburukan. Allah s.w.t. berfirman, *"(Bukan!), justru itulah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera."* (QS. Al-Ahqâf: 24) Maksudnya, azab atau siksa.

Selanjutnya, Allah menjelaskan pada ayat berikutnya, *"(Yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih."* (QS. Al-Ahqâf: 24)

Azab tersebut mengandung pengertian berupa angin yang sangat dingin. Angin tersebut berembus sangat kencang dan mengempaskan mereka yang

¹⁵⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Firman Allah S.W.T.: 'Dan kepada kaum 'Ad telah diutus saudara mereka, Syuaib'." Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Istisqa", bab "Angin Timur dan Barat".

berlangsung selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus tiada henti hingga tidak seorang pun yang selamat. Bahkan, angin itu mengejar mereka di mana pun mereka berada meskipun mereka berada di celah-celah gunung dan gua. Akhirnya, angin itu berhasil menghancurkan dan membinasakan mereka tanpa tersisa. Begitu pula, rumah-rumah dan benteng-benteng yang mereka bangun dengan megah pun hancur berantakan. Sebelum azab itu diturunkan dengan kedahsyatan dan keperkasaannya, mereka berkata, “Siapa yang lebih hebat kekuatannya dari kami?” Allah pun mendatangkan sesuatu yang lebih kuat dan lebih dahsyat dari mereka, yaitu angin yang mematikan.

Mungkin pula, pada akhirnya angin itu menerbangkan awan yang tersisa lalu mereka mengira awan itu mendatangkan rahmat dan hujan bagi mereka. Selanjutnya, Allah mengirimkan siksa dan api yang membinasakan mereka sebagaimana dikemukakan oleh sebagian ulama. Azab berupa awan yang mendatangkan bencana seperti ini juga pernah menimpa penduduk Madyan. Saat itu Allah menimpakan azab kepada mereka berupa angin dingin dan api yang sangat dahsyat karena merupakan perpaduan dua azab yang saling berlawanan dan sama-sama dahsyatnya. Selain itu, disertai juga jeritan-jeritan yang sangat histeris dan memilukan dari orang-orang yang tertimpa azab sebagaimana dijelaskan di dalam surah “*Qad aflahal Mu`minûn*”. Wallahu a`lam.

Ibnu Abi Hatim berkata, “Ayahku telah bercerita kepadaku, Muhammad ibn Yahya ibn Dharis menceritakan kepada kami, Ibnu Fadhl menceritakan kepada kami, dari Muslim, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Allah tidak membuka jalan bagi angin azab yang membinasakan kaum ‘Ad, kecuali hanya melewati seperti lubang cincin. Angin itu melewati penduduk desa hingga hewan-hewan ternak dan harta-harta benda mereka terbang melayang di antara langit dan bumi. Ketika penduduk kota dari kaum ‘Ad menyaksikan angin dan semua yang diterbangkannya itu, mereka berkata sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: ‘Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.’ (QS. Al-Ahqâf: 24)* Selanjutnya, penduduk desa dan hewan-hewan ternak yang telah tersedot ke udara oleh angin itu langsung ditumpahkan ke penduduk kota itu.” (HR. Thabrani)

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadis ini dari Abdan ibn Ahmad, dari Ismail ibn Zakaria al-Kufi, dari Abu Malik, dari Muslim al-Mala`i, dari Mujahid dan Sa`id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Allah tidak membukakan jalan bagi angin yang membinasakan kaum ‘Ad, kecuali hanya sebesar lubang cincin.*” Selanjutnya, angin itu menerbangkan penduduk desa menuju penduduk kota. Saat penduduk kota melihatnya, mereka berkata, “Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami. Awan itu menuju lembah-lembah kami.” Sementara itu, penduduk desa masih berada di angkasa karena tersedot oleh angin. Akhirnya, mereka dijatuhkan ke bawah dan menimpa penduduk kota hingga mereka semua binasa.

Ibnu Abbas berkata, “Angin itu menghancurkan isi rumah dan keluar melalui celah-celah pintu. Para ulama berkata: ‘Angin itu keluar di luar nalar’.”

Status hadis yang *marfu'* ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Di samping itu, jati diri perawi hadisnya yang bernama Muslim al-Mala' i diperdebatkan oleh para ulama ahli hadis.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut secara eksplisit, dapat dipahami bahwa mereka benar-benar melihat awan itu sebagaimana dibuktikan dengan adanya penjelasan hadis dari al-Harits ibn Hasan al-Bakri yang kita jadikan sebagai penafsiran bagi kisah ini.

Berkaitan dengan hal ini, terdapat suatu penjelasan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya, ia berkata, “Abu Bakar ath-Thahir menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Saya mendengar Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Atha ibn Abi Rabah, dari Aisyah r.a. ia berkata: ‘Ketika berembus angin kencang, Rasulullah s.a.w. berdoa: *‘Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kebaikan angin itu kepada-Mu dan kebaikan apa pun yang kaukirimkan padanya. Aku juga berindung kepada-Mu dari keburukan angin itu dan (keburukan apa pun) yang kaukirimkan padanya’.*’ (HR. Muslim)

Aisyah berkata: ‘Jika langit tertutup awan hitam, wajah Rasulullah berubah. Beliau mondar-mandir keluar-masuk rumah. Ketika awan itu menurunkan hujan, beliau merasa senang dan lega. Aku mengetahui hal itu dari perubahan raut wajah beliau.’ Selanjutnya, Aisyah menanyakan hal itu kepada Rasulullah dan beliau menjawab: ‘Wahai Aisyah, mungkin saja awan itu seperti yang pernah terjadi pada kaum ‘Ad sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya: *‘Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: ‘Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami’.*” (QS. Al-Ahqâf: 24) Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa' i, Ibnu Majah, dari hadis Ibnu Juraij.¹⁵⁹

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur riwayat lainnya, “Harun ibn Ma'ruf meriwayatkan kepada kami, Abdullah ibn Wahab mengabarkan kepada kami, Amru ibn al-Harits mengabarkan kepada kami bahwa Abu an-Nadhar telah meriwayatkannya dari Sulaiman ibn Yasar, dari Aisyah bahwa ia berkata: ‘Aku belum pernah melihat Rasulullah s.a.w. tertawa sampai terlihat pangkal lidah¹⁶⁰ beliau karena biasanya beliau hanya tersenyum.’ Aisyah melanjutkan pembicaraannya: ‘Jika beliau melihat awan atau angin kencang, wajah beliau terlihat berubah.’ Selanjutnya, Aisyah berkata: ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya jika orang-orang melihat awan, mereka merasa gembira karena ada harapan awan tersebut akan menurunkan hujan. Akan tetapi, aku justru melihat kegelisahan tampak di wajahmu?’ Rasulullah menjawab: ‘Wahai Aisyah, tidak ada jaminan keamanan bagiku

¹⁵⁹ Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Istisqâ”, bab “Berindung ketika Melihat Angin dan Awan”, at-Tirmidzi dalam pembahasan tentang “Tafsir Surah al-Ahqâf”, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang “Doa”, bab “Doa yang Diucapkan oleh Seseorang ketika Melihat Awan dan Hujan”.

¹⁶⁰ Pangkal lidah: tekak lidah di dalam mulut.

bahwa di dalam awan itu tidak ada azab. Sesungguhnya, kaum Nuh telah diazab dengan angin badai dan kaum 'Ad ketika melihat azab mereka justru berkata: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'." Hadis ini sepertinya menjelaskan tentang dua hadis yang saling kontradiktif sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Dengan demikian, kisah yang disebutkan di dalam surah al-Ahqâf merupakan berita tentang kaum 'Ad generasi kedua. Sementara itu, kisah-kisah yang terkandung di dalam surah-surah lainnya dengan redaksinya masing-masing merupakan berita tentang kaum 'Ad generasi pertama. Wallahu a'lam.

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis ini dari Harun ibn Ma'rif. Sementara itu, Imam Bukhari dan Abu Dawud meriwayatkannya dari Ibnu Wahab.¹⁶¹

Adapun yang berkaitan dengan ritual ibadah haji yang dilakukan oleh Nabi Hud a.d., kami telah mengemukakan sebelumnya ketika kami menjelaskan tentang ritual ibadah haji Nabi Nuh a.s. Sementara itu, Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib telah meriwayatkan sekilas pandang tentang makam Nabi Hud a.s., yaitu berada di negeri Yaman. Akan tetapi, beberapa ulama lainnya menyebutkan bahwa makam Nabi Hud itu ada di Damaskus. Di masjid jami' negeri tersebut terdapat suatu lokasi yang berada di sisi kiblat yang diduga oleh sebagian orang sebagai makam Nabi Hud a.s. Wallahu a'lam.



¹⁶¹ Bukhari dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-Ahqâf", Muslim dalam pembahasan tentang "Istisqa", bab "Berlindung ketika Melihat Angin", Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang "Adab", bab "Doa yang Dibaca ketika Angin Bertiup Kencang".

Kisah Nabi Shaleh A.S.

Kisah Nabi Shaleh, Nabinya Kaum Tsamud

Mereka adalah nama suatu kabilah (suku) yang terkenal dengan sebutan kaum Tsamud. Istilah *Tsamud* diambil dari nama kakek mereka, Tsamud, saudara Judais. Keduanya adalah putra Abir ibn Iram ibn Sam ibn Nuh. Mereka merupakan salah satu dari kabilah bangsa Arab yang menetap di daerah bebatuan yang terletak antara Hijaz dan Tabuk. Rasulullah s.a.w. pernah melewati daerah tersebut ketika beliau berangkat ke Tabuk bersama beberapa Muslim yang menyertai beliau.

Kaum Tsamud hidup setelah kaum 'Ad. Sebagaimana kaum 'Ad, kaum Tsamud juga menyembah berhala. Oleh karena itu, Allah mengutus seorang hamba dan Rasul-Nya dari kalangan mereka sendiri, yaitu Shaleh ibn Ubaid ibn Masih ibn Ubaid ibn Hadr ibn Tsamud ibn Atsir ibn Iram ibn Nuh. Beliau menyeru kaumnya agar menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Beliau menyeru mereka untuk meninggalkan berhala-berhala dan tuhan-tuhan tandingan lainnya serta tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Namun, hanya sebagian kecil di antara kaumnya yang beriman kepada seruan beliau, sedangkan sebagian besar tetap dalam kekafiran. Mereka mencaci-maki beliau dengan ucapan dan perbuatan. Bahkan, mereka berusaha untuk membunuh beliau. Mereka juga membunuh unta betina yang dijadikan oleh Allah sebagai *hujjah* bagi mereka. Pada akhirnya, Allah menimpakan azab yang sangat dahsyat kepada mereka.

■ Kisah Nabi Shaleh dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. berfirman dalam surah al-A'râf,

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. Ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Sesungguhnya, telah datang bukti yang nyata kepada kalian dari Tuhankalian. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagi kalian maka biarkanlah ia makan di bumi Allah dan janganlah kalian mengganggunya dengan gangguan apa pun (yang karenanya) kalian akan ditimpa siksaan yang pedih.

Dan ingatlah oleh kalian ketika Tuhan menjadikan kalian pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagi kalian di bumi. Kalian mendirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kalian memahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian merajalela di muka bumi untuk membuat kerusakan.'

Para pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: 'Tahukah kalian bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya, kami beriman pada wahyu yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.'

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya, kami adalah orang yang tidak percaya terhadap apa yang kamu imani itu.'

Kemudian mereka menyembelih unta betina itu dan mereka bersikap angkuh terhadap perintah Tuhan. Lalu mereka berkata: 'Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).'

Oleh karena itu, mereka ditimpa gempa maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Lalu Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepada kalian, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat'." (QS. Al-A'râf: 73-79)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah Hûd,

"Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Dia telah menciptakan kalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kalian pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya, Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).'

Kaum Tsamud berkata: 'Wahai shaleh! Sesungguhnya, kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan. Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.'

Shaleh berkata: 'Wahai kaumku, bagaimana pikiran kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Oleh sebab itu, kamu sekalian tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian. Wahai kaumku, inilah unta betina dari Allah sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untuk kalian. Oleh sebab itu, biarkanlah ia makan di bumi Allah dan janganlah kalian mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kalian ditimpa azab yang dekat.'

Lalu mereka membunuh unta itu maka Shaleh berkata: 'Bersukarialah kamu sekalian di rumah kalian selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.'

Tatkala datang azab Kami maka Kami selamatkan Shaleh dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya, Tuhanmu, Dialah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu. Lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud." (QS. Hûd: 61-68)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah al-Hijr, "Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Lalu mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada waktu pagi maka tidak dapat menolong mereka apa yang telah mereka usahakan." (QS. Al-Hijr: 80-84)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-Isrâ` (Subhâna...), "Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu, melainkan untuk menakuti." (QS. Al-Isrâ': 59)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah asy-Syu'arâ` ,
"Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, shaleh, berkata kepada mereka: 'Mengapa kalian tidak bertakwa? Sesungguhnya, aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak meminta imbalan kepada kalian atas ajakan itu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Adakah kalian akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun, mata air, tanam-tanaman, dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Kalian juga memahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan janganlah kalian menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.'

Mereka berkata: 'Sesungguhnya, kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain, melainkan seorang manusia seperti kami maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar.'

Shaleh menjawab: 'Ini seekor unta betina. Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air pada hari yang

tertentu. Dan janganlah kalian sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan yang menyebabkan kalian akan ditimpa oleh azab hari yang besar.'

Kemudian mereka membunuhnya. Lalu mereka menjadi menyesal maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (QS. Asy-Syu'arâ': 141-159)

Allah s.w.t. berfirman dalam surah an-Naml,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka, Shaleh (yang berseru): 'Sembahlah Allah.' Akan tetapi, tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. Ia berkata: 'Wahai kaumku, mengapa kalian meminta disegerakan keburukan sebelum (kalian meminta) kebaikan? Hendaklah kalian meminta ampunan kepada Allah agar kalian mendapat rahmat.'

Mereka menjawab: 'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang bersamamu.' Shaleh berkata: 'Nasib kalian ada pada sisi Allah (bukan kami yang menjadi penyebabnya), tetapi kalian adalah kaum yang diuji.'

Di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata: 'Bersumpahlah kalian dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya pada malam hari. Kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.' Lalu mereka merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedangkan mereka tidak menyadarinya.

Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Oleh karena itulah, rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya, pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa." (QS. An-Naml: 45-53)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah Fushshilat, "Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa." (QS. Fushshilat: 17-18)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah al-Qamar,

"Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). Mereka berkata: 'Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya, kalau kita begitu, kita benar-benar berada dalam keadaan sesat

dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya ia adalah seorang yang amat pendusta dan sombong.'

Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta dan sombong. Sesungguhnya, Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). Lalu mereka memanggil kawannya. Kemudian kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya, Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur. Lalu jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 23–32)

Allah s.w.t. juga berfirman, "(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka: '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.' Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka. Kemudian Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." (QS. Asy-Syams: 11–15)

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan kaum 'Ad diiringi dengan kisah kaum Tsamud, seperti yang terdapat di dalam surah at-Taubah, Ibrahim, al-Furqân, Shâd, Qâf, an-Najm, dan al-Fajr. Ada yang mengatakan bahwa berita tentang kedua umat ini, yaitu kaum 'Ad dan Tsamud tidak diketahui oleh Ahli Kitab. Kisah kedua umat itu tidak disebutkan di dalam kitab Taurat, tetapi di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Musa a.s. pernah menceritakan tentang kedua umat tersebut sebagaimana disebutkan dalam firman Allah s.w.t. surah Ibrahim: "Dan Musa berkata: 'Jika kalian dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Belumkah sampai kepada kalian berita orang-orang sebelum kalian, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (dengan membawa) bukti-bukti yang nyata'." (QS. Ibrahim: 8–9)

Jelaslah bahwa ayat di atas menunjukkan tentang kata-kata Nabi Musa yang diucapkan secara sempurna dengan kaumnya. Akan tetapi, karena kedua umat itu berbangsa Arab, para Ahli Kitab tidak mencatat kisah kedua umat tersebut dengan baik dan tidak berusaha untuk menjaganya meskipun berita tentang kedua umat itu sangat terkenal pada zaman Nabi Musa a.s. Kami telah menjelaskan semuanya di dalam kitab tafsir kami (*Tafsir Ibnu Katsir*). Segala puji hanya bagi Allah.

■ Kisah Kaum Tsamud

Sekarang kami akan membahas tentang kisah kaum Tsamud beserta peristiwa yang mereka alami; bagaimana Allah menyelamatkan Nabi Shaleh dan orang-orang yang beriman kepadanya; dan bagaimana Allah membinasakan kaum yang zalim dan kafir itu, yang telah menentang utusan Allah, yaitu Nabi Shaleh a.s. Kami telah mengemukakan sebelumnya bahwa kaum Tsamud itu adalah bangsa Arab yang lahir setelah kaum 'Ad. Oleh sebab itu, Nabi Shaleh a.s. berkata kepada kaumnya, yaitu kaum Tsamud, *"Sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Sesungguhnya, telah datang bukti yang nyata kepada kalian dari Tuhan kalian. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagi kalian maka biarkanlah ia makan di bumi Allah. Janganlah kalian menganggunya dengan gangguan apa pun (yang karenanya) kalian akan ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah oleh kalian ketika Tuhan menjadikam kamu sekalian sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagi kalian di bumi. Kalian mendirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kalian pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."* (QS. Al-A'râf: 73–74)

Maksudnya, "Sesungguhnya, Allah telah menjadikan kalian sebagai khalifah (penguasa) setelah kaum 'Ad agar kalian mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah dialami oleh kaum 'Ad itu dan mengambil sikap yang berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum 'Ad. Bumi ini diserahkan kepada kalian (kaum Tsamud) untuk dikelola dan dibangun dengan sebaik-baiknya."

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kalian pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* (QS. Asy-Syu'arâ': 149) Maksudnya, "Kalian mengerjakan semua itu dengan cerdas, terampil, dan ulet. Oleh sebab itu, terimalah nikmat Allah itu dengan rasa syukur, mengerjakan amal-amal saleh, beribadah hanya kepada Allah, dan tidak menyekutukan-Nya. Janganlah kalian menentang Allah dan menyimpang dari ketaatan kepada-Nya sebab hal itu akan menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi kalian."

■ Nabi Shaleh Berdakwah dengan Kelembutan

Nabi Shaleh a.s. menasihati kaumnya, *"Adakah kalian akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kalian ini) dengan aman. Di dalam kebun-kebun, mata air-mata mat air, tanam-tanaman, dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut."* (QS. Asy-Syu'arâ': 146–148) Maksudnya, "Kamu sekalian menempati negeri kalian dengan sumber daya alam yang sangat banyak dan berlimpah-ruah."

Selanjutnya, Nabi Shaleh berkata kepada kaumnya, *"Dan kalian pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan janganlah kalian menaati perintah orang-orang yang melewati batas yang membuat kerusakan di muka Bbumi dan tidak mengadakan perbaikan."* (QS. Asy-Syu'arâ': 149–152)

Nabi Shaleh juga berkata kepada mereka, *“Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada bagi kalian Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kalian pemakmurnya.”* (QS. Hûd: 61) Maksudnya, *“Dialah Allah yang telah menjadikan kalian hidup di muka bumi dan menjadi pemakmurnya. Allah telah memberi karunia kepada kalian di bumi dengan berbagai macam tanam-tanaman dan buah-buahan. Dialah Allah yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi rezeki. Dialah Allah, Tuhan satu-satunya yang berhak disembah dan tidak ada Tuhan selain Dia.”*

Selanjutnya, Nabi Shaleh berkata, *“Oleh karena itu, mohonlah ampunan-Nya. Kemudian bertobatlah kepada-Nya.”* (QS. Hûd: 61) Maksudnya, *“Tinggalkanlah penyembahan terhadap berhala. Terimalah Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah. Kalau hal ini kalian lakukan, Allah akan menerima tobat kalian dan memaafkan kesalahan kalian.”* Setelah itu, Nabi Shaleh berkata, *“Sesungguhnya, Tuhanku amat dekat (Rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa-doa hamba-Nya).”* (QS. Hûd: 61)

Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *“Kaum Tsamud berkata: ‘Wahai shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan’.”* (QS. Hûd: 62) Maksudnya, *“Kami berharap akalmu sudah sempurna sebelum engkau menyampaikan ucapanmu itu yang mengajak kami untuk beribadah hanya kepada Allah dan meninggalkan tuhan-tuhan yang kami sembah serta membuang jauh-jauh agama nenek moyang kami.”* Oleh sebab itu, mereka berkata, *“Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.”* (QS. Hûd: 62)

Ayat selanjutnya menjelaskan, *“Shaleh berkata: ‘Wahai kaumku, bagaimana pikiran kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Oleh sebab itu, kalian tidak menambah apa pun kepadaku selain dari kerugian’.”* (QS. Hûd: 63)

Kata-kata Nabi Shaleh di atas merupakan sikap yang penuh kelembutan dari beliau. Hal itu beliau lakukan dengan ungkapan kata-kata yang indah dan penuh keluwesan dalam menyeru kaumnya menuju kebaikan. Maksudnya, *“Apakah kalian tidak memperkirakan jika realita yang terjadi adalah seperti yang aku katakan dan serukan kepada kalian? Apa pula yang dapat menyelamatkan kalian dari hadapan Allah, sebagai akibat dari permintaan kalian agar aku tidak menyeru kalian untuk taat kepada-Nya? Tidak mungkin aku meninggalkan dakwahku ini karena yang aku lakukan merupakan kewajiban bagiku. Jika aku meninggalkan dakwahku, tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menyelamatkan dan menolongku. Aku akan tetap mengajak kalian menuju Allah yang satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya hingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian.”*

■ Sikap Kaum Tsamud kepada Nabi Shaleh

Setelah Nabi Shaleh menasihati dengan lembut, kaum Tsamud berkata kepada Nabi Shaleh, *"Sesungguhnya, kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir."* (QS. Asy-Syu'arâ': 153) Maksudnya, engkau (Shaleh) adalah salah seorang yang terkena sihir sehingga engkau tidak menyadari apa yang engkau katakan dalam dakwahmu itu pada kami untuk menyembah hanya kepada Allah yang Mahatunggal serta menjauhi tuhan-tuhan selain Allah yang dijadikan sebagai sekutu-sekutu Dia.

Demikianlah, menurut mayoritas ulama bahwa yang dimaksud dengan *minal musahharîn* pada ayat di atas berarti: orang yang terkena sihir. Ada pula ulama yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang yang mempunyai ilmu sihir sejenis khadam.¹⁶² Kaum Nabi Shaleh seolah-olah berkata, "Engkau (Shaleh) adalah orang yang mempunyai ilmu sihir." Pendapat pertama adalah pendapat yang lebih jelas dilihat dari perkataan kaum Shaleh selanjutnya sebagaimana disebutkan dalam ayat: *"Kamu (Shaleh) tidak lain, melainkan seorang manusia seperti kami."* (QS. Asy-Syu'arâ': 154) Begitu juga perkataan mereka selanjutnya, *"Maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'arâ': 154) Mereka meminta Nabi Shaleh a.s. mendatangkan suatu mukjizat kepada mereka yang menunjukkan kebenaran terhadap ajaran yang disampaikannya.

Allah s.w.t. menjelaskan dalam firman-Nya: *"Shaleh menjawab: 'Ini seekor unta betina. Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air pada hari yang tertentu. Janganlah kalian sentuh (ganggu) unta betina itu dengan sesuatu kejahatan yang menyebabkan kalian akan ditimpa oleh azab pada hari yang besar'."* (QS. Asy-Syu'arâ': 155–156)

Hal seperti itu juga dikatakan oleh Nabi Shaleh a.s. sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *"Sesungguhnya, telah datang bukti yang nyata kepada kalian dari Tuhan kalian. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagi kalian maka biarkanlah ia makan di bumi Allah. Janganlah kalian menggangukannya dengan gangguan apa pun (yang karenanya) kalian akan ditimpa siksaan yang pedih."* (QS. Al-A'râf: 73)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* (QS. Al-Isrâ': 59)

■ Permintaan Kaum Tsamud

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa pada suatu hari kaum Tsamud berada di suatu tempat. Selanjutnya, Nabi Shaleh a.s. datang kepada mereka dan mengajak mereka menuhankan Allah dan menyembah-Nya. Beliau memberi penjelasan, menasihati, mengingatkan, dan mengimbuu mereka untuk beribadah kepada Allah. Mereka berkata kepada Nabi Shaleh sambil menunjuk sebuah batu besar

¹⁶² Khadam: bangsa jin yang memberi informasi kepada manusia tentang hal-hal gaib.

yang berada di dekat mereka, “Jika engkau dapat mengeluarkan seekor unta yang begini dan begini dari batu besar itu...” Mereka menyebutkan ciri-ciri unta yang disebutkan, yaitu unta betina yang gemuk, besar, dan ciri-ciri lainnya. Selanjutnya, Nabi Shaleh a.s. berkata kepada mereka, “Bagaimana menurut pendapat kalian jika aku dapat memenuhi permintaan kalian itu, apakah kalian akan beriman terhadap apa yang aku sampaikan kepada kalian, juga akan membenarkan bahwa aku adalah rasul yang diutus kepada kalian?” Mereka menjawab, “Ya.” Nabi Shaleh memegang janji mereka dan memercayainya dengan sepenuh hati.

Beliau menuju tempat shalatnya lalu mengerjakan shalat dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Allah s.w.t. Selanjutnya, beliau berdoa kepada Allah s.w.t. agar mengabulkan permintaan mereka maka Allah s.w.t. memerintahkan batu besar itu terbelah dan keluarlah seekor sapi betina yang besar, gemuk, dan ciri-ciri khas lainnya sebagaimana yang diinginkan oleh kaum Nabi Shaleh.

Ketika unta betina itu muncul, mereka menyaksikannya sebagai peristiwa yang sangat menakjubkan dan pemandangan yang sangat luar biasa. Hal itu merupakan hasil kreasi kekuasaan Tuhan yang sungguh hebat dan sebagai bukti nyata yang tak terbantahkan sehingga banyak di antara kaum Nabi Shaleh yang langsung beriman. Akan tetapi, mayoritas dari mereka tetap berada dalam kekafiran, kesesatan, dan keingkaran. Oleh sebab itu, Allah berfirman, “*Akan tetapi, mereka menganiaya unta betina itu.*” (QS. Al-Isrâ': 59) Maksudnya, mereka mengingkarinya dan tidak mengikuti kebenaran dengan adanya mukjizat tersebut. Banyak di antara mereka yang bersikap seperti itu.

Adapun pemimpin orang-orang yang beriman bernama Junda' ibn Amr ibn Mihlah ibn Labid ibn Jawas. Ia merupakan salah seorang pemimpin kaum Nabi Shaleh yang menemukan kemuliaan dalam Islam meskipun mereka dihalang-halangi oleh Dzu'ab ibn Amr ibn Labid dan al-Habbab yang merupakan salah seorang pemuka di kalangan kaum Nabi Shaleh. Orang-orang beriman juga dihalang-halangi oleh Rubab ibn Sha'r ibn Jalmas. Junda' mengajak keponakannya bernama Syihab ibn Khalifah yang juga merupakan salah seorang tokoh di kalangan mereka. Sebenarnya, ia tertarik dengan ajaran Islam, tetapi niatnya untuk masuk Islam dihalang-halangi oleh mereka. Akhirnya, Syihab lebih memilih bergabung dengan kaumnya yang kafir itu. Hal tersebut menimbulkan respons dari seorang Muslim yang bernama Mahrasy ibn Ghanamah ibn adz-Dzamil. Semoga Allah sanantiasa memberi rahmat kepadanya.

Itulah sebabnya Nabi Shaleh a.s. berkata kepada kaumnya, “*Ini adalah unta betina dari Allah.*” (QS. Al-A'râf: 64) Penyebutan kata majemuk *nâqatullâh* yang bermakna *unta Allah* merupakan bentuk kata yang dimaksudkan untuk memuliakan dan mengangungkan unta itu sebagaimana halnya penyebutan nama *Baitullah* (rumah Allah) dan *Abdullah* (hamba Allah)”. Adapun maksud *tanda* pada lanjutan ayat di atas, “...menjadi tanda bagi kalian,” (QS. Al-A'râf: 64) maknanya adalah “Menjadi bukti atas kebenaran yang aku tawarkan kepada kalian

(kaum Shaleh)...” Selanjutnya, Nabi Shaleh berkata, “Oleh sebab itu, biarkanlah ia (unta Allah) itu makan di bumi Allah dan janganlah kalian menggangukannya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kalian ditimpa azab yang dekat.” (QS. Al-A’râf: 64)

Ditetapkanlah kesepakatan bersama agar unta betina itu dibiarkan hidup di tengah-tengah mereka, merumput, dan minum sekehendaknya di tanah mereka. Unta itu datang dan pergi ke sumur dari hari ke hari. Ketika sampai di sumur, unta itu meminum airnya untuk hari itu saja. Sementara itu, kaum Nabi Shaleh datang ke sumur itu dan mengambil airnya untuk persediaan hari berikutnya. Demikian seterusnya. Ada yang mengatakan bahwa mereka meminum susu unta betina itu secukupnya. Oleh sebab itu, Allah berfirman, “*Shaleh menjawab: ‘Ini seekor unta betina. Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air dan kalian mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air pada hari yang tertentu’.*” (QS. Asy-Syu’arâ’: 155)

Allah a.w.t. berfirman, “*Sesungguhnya, Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka.*” (QS. Al-Qamar: 27) Maksudnya, unta betina itu sebagai ujian bagi mereka, apakah mereka beriman atau tetap kafir dengan adanya mukjizat tersebut? Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Dalam lanjutan ayat di atas disebutkan: “*Maka tunggulah (tindakan) mereka.*” (QS. Al-Qamar: 27) Maksudnya, “Tunggulah apa yang terjadi dengan tindakan mereka selanjutnya.” Setelah itu, ayat tersebut menyebutkan: “*Dan bersabarlah.*” (QS. Al-Qamar: 27) Maksudnya, “Bersabarlah atas tindakan mereka yang menyakitkan. Pada saatnya nanti akan datang kabar kepadamu secara jelas.”

Allah s.w.t. pun berfirman, “*Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dan unta betina itu). Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran).*” (QS. Al-Qamar: 28)

■ Konspirasi untuk Membunuh Unta Nabi Shaleh

Waktu terus berlalu dan keadaan seperti itu terus berlangsung hingga para tokoh kafir dari kaum Nabi Shaleh berkumpul dan bersepakat untuk menyembelih unta betina itu. Keputusan itu mereka sepakati bersama agar mereka bisa kembali tenang dengan tidak lagi disibukkan oleh keberadaan unta itu di samping juga bertujuan agar mereka dapat menguasai sumur tersebut. Rupanya setan telah menguasai pikiran mereka. Allah s.w.t. berfirman, “*Kemudian mereka sembelih unta betina itu dan mereka bersikap angkuh terhadap perintah Tuhan. Mereka berkata: ‘Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)’.*” (QS. Al-A’râf: 77)

Orang yang ditugaskan membunuh unta betina itu adalah salah seorang pemimpin mereka yang bernama Qidar ibn Salif ibn Junda’. Ia adalah orang yang berkulit cokelat tua dan bertubuh pendek. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah anak haram yang merupakan hasil perzinahan di tempat tidur Salif. Ia

adalah anak seorang laki-laki bernama Shibān. Ia diberi tugas untuk membunuh unta berdasarkan hasil kesepakatan kaumnya. Oleh sebab itu, penanggung jawab pembunuh unta betina itu adalah mereka semua.

Ibnu Jarir dan para ulama ahli tafsir menyebutkan bahwa pada saat itu ada dua wanita terhormat dari kalangan kaum Tsamud. Wanita pertama bernama Shaduq binti Mihya ibn Zuhair ibn Mukhtar. Di samping mempunyai kedudukan yang terhormat di kalangan kaumnya, ia adalah wanita yang kaya dan cantik. Sebelumnya, ia pernah dinikahi oleh laki-laki Muslim dari kaum Tsamud, tetapi kemudian ia menceraikannya. Selanjutnya, Shaqud memanggil putra pamannya yang bernama Masra' ibn Mahraj ibn Mahya untuk membunuh unta itu. Masra' pun menyetujuinya. Adapun wanita kedua bernama Unaizah binti Ghunaim ibn Majlaz yang juga dikenal dengan julukan Ummu Ghanamah. Ia adalah wanita kafir yang sudah lanjut usia. Ia mempunyai beberapa putri yang cantik-cantik dan mempunyai harta yang sangat banyak. Suaminya bernama Dzu'ab ibn Amr, salah seorang tokoh pemimpin kaum Tsamud. Unaizah menawarkan salah seorang dari keempat putrinya yang cantik-cantik untuk diberikan kepada Qidar ibn Salif sesuai keinginannya jika ia berhasil membunuh unta Nabi Shaleh. Qidar menyetujuinya. Setelah itu, kedua pemuda tersebut (Mashra' dan Qidar) mulai menyusun rencana untuk membunuh unta Nabi Shaleh.

Kedua pemuda itu pun segera pergi ke kaumnya untuk mengutarakan rencana tersebut. Kaumnya memberi bantuan tenaga dengan mengikut sertakan tujuh laki-laki lainnya sehingga jumlah mereka yang hendak membunuh unta Nabi Shaleh menjadi sembilan orang. Jumlah mereka yang sembilan orang itu disebutkan dalam firman Allah s.w.t.: *"Dan di kota (kaum Tsamud) itu ada sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan."* (QS. An-Naml: 48)

Laki-laki yang berjumlah sembilan orang itu pergi ke kabilah-kabilah lainnya untuk meminta dukungan. Para kabilah menyetujui dan merestuiinya. Akhirnya, mereka berangkat dan mulai mengintai unta betina milik Nabi Shaleh. Ketika unta itu melewati tempat yang diawasi oleh Mashra', ia langsung melemparkan anak panah ke arah unta itu hingga tepat mengenai tulang betisnya, sesuai dengan yang dikehendaki oleh mereka. Selanjutnya, mereka memberi semangat kepada Qidar ibn Salif untuk membunuh unta itu. Qidar segera menghunjamkan pedang dengan kerasnya ke arah unta itu sehingga urat kaki unta itu putus seketika dan jatuh tersungkur ke tanah. Pada saat itu Qidar berteriak keras memperingatkan anak unta yang berada di dekat induknya yang sedang sekarat itu. Setelah itu, Qidar menusuk unta betina itu dan menyembelihnya sementara anak unta yang berada di dekatnya segera naik ke puncak gunung yang aman lalu anak unta itu melenguh (bersuara keras) sebanyak tiga kali.

Abdurrazaq meriwayatkan dari Mu'ammār, dari seseorang yang mendengar perkataan Hasan al-Bashri bahwa ia berkata, "Anak unta itu berkata: 'Ya Tuhanku,

di manakah ibunya?’ Setelah itu, ia masuk ke dalam batu dan menghilang di dalamnya.” Namun, ada yang mengatakan, “Mereka terus mengejar anak unta itu lalu membunuhnya juga.”

Allah s.w.t. berfirman, “Maka mereka memanggil kawannya lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.” (QS. Al-Qamar: 29–30)

Allah s.w.t. juga berfirman, “Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu Rasul Allah (Nabi Shaleh) berkata kepada mereka: ‘(Biarkanlah) unta betina Allah itu dan minumannya.’” Maksudnya, biarkanlah unta Allah itu (jangan diganggu). “Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka. Lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah). Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.” (QS. Asy-Syams: 12–15)

Imam Ahmad berkata, “Abdullah ibn Numir telah menceritakan kepada kami, Hisyam atau Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Zum’ah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah berkhotbah lalu beliau menyebut tentang unta betina dan menyebut orang yang menyembelihnya. Selanjutnya, beliau membaca (firman Allah): ‘Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka.’ Beliau menjelaskan: ‘Seorang laki-laki bangkit dengan lagak yang menakutkan, tubuh yang perkasa, dan karakter seorang pemimpin yang dipatuhi di kalangan kabilahnya seperti Abu Zam’ah’.” (HR. Ahmad)

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari hadis Hisyam. Orang yang bangkit untuk membunuh unta betina itu adalah laki-laki yang sangat ditakuti, sangat kuat, dan sangat dipatuhi di kalangan suku atau kabilahnya.¹⁶³

Muhammad ibn Ishaq berkata, “Yazid ibn Muhammad ibn Khutsaim menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibn Ka’ab, dari Muhammad ibn Khutsaim ibn Yazid, dari Ammar ibn Yasar, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepada Ali: ‘Maukah engkau kuberitahu tentang orang-orang yang paling celaka?’ Ali menjawab, ‘Ya, mau.’ Rasulullah bersabda: ‘Ada dua orang. Salah seorang di antara keduanya berkulit agak merah dari kaum Tsamud yang menyembelih unta betina dan orang yang memukulmu, wahai Ali, di sini (yaitu ubun-ubunnya) hingga basah oleh darah (yaitu janggutnya).’” (HR. Ibnu Hatim)

■ Beberapa Alasan Diturunkannya Azab

Allah s.w.t. berfirman, “Kemudian mereka sembelih unta betina itu dan mereka bersikap angkuh terhadap perintah Tuhan. Mereka berkata: ‘Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).’” (QS. Al-A’raf: 77)

¹⁶³ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya pada pembahasan tentang “Tafsir Surah asy-Syams”, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya pada pembahasan tentang “Surga”, bab “Neraka Dimasuki oleh Orang-Orang yang Perkasa dan Surga Dimasuki oleh Orang-Orang yang Lemah”, 4/2191, dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 4/17.

Ucapan mereka itu merupakan titik kulminasi (puncak tertinggi) dari puncak kekafiran dari berbagai segi:

- *Pertama:* Mereka menentang Allah dan Rasul-Nya karena telah melanggar larangan menyembelih unta betina yang telah dijadikan Allah sebagai salah satu tanda mukjizat-Nya bagi mereka.
- *Kedua:* Mereka meminta kepada Nabi Shaleh untuk segera didatangkan azab bagi mereka dan mereka berhak menerimanya berdasarkan dua alasan: adanya syarat kelayakan bagi azab tersebut yang ditimpakan kepada mereka, sesuai dengan firman Allah: *"Dan janganlah kalian menggangukannya (unta betina itu) dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kalian ditimpa azab yang dekat."* (QS. Hûd: 64) Dalam ayat lain juga disebutkan: *"...azab hari yang besar."* (QS. Asy-Syu'arâ': 156) Dalam ayat lain juga disebutkan: *"...azab yang pedih."* (QS. Al-A'râf: 73) Semua ini adalah alasan yang hak. Adapun alasan lainnya, yaitu permintaan mereka sendiri agar azab itu disegerakan bagi mereka.
- *Ketiga:* Mereka mendustakan rasul (Nabi Shaleh a.s.) yang telah menunjukkan dalil yang jelas dan pasti atas kenabian dan kebenarannya, padahal mereka mengetahui hal itu secara langsung dan benar-benar nyata. Akan tetapi, kekafiran, kesesatan, dan keingkaran telah membawa mereka jauh dari kebenaran hingga menyebabkan turunnya azab yang sangat pedih kepada mereka. Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka membunuh unta itu maka berkata Shaleh: 'Bersukarialah kalian semua di rumah kalian selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan'."* (QS. Hûd: 65)

Para ulama menjelaskan bahwa ketika mereka menyembelih unta itu, orang yang pertama kali menyerangnya adalah Qidar ibn Salif—semoga Allah melaknatnya—hingga unta itu terpelanting roboh ke tanah. Selanjutnya, mereka beramai-ramai membunuh dan memotongnya dengan pedang mereka. Saat anak unta mengetahui nasib induknya yang tragis itu, ia segera lari ke gunung menjauhi mereka dan melenguh sebanyak tiga kali di puncak gunung.

Atas kejadian itu, Nabi Shaleh a.s. berkata kepada mereka, *"Bersuka rialah kalian semua di rumah kalian selama tiga hari."* (QS. Hûd: 65) Maksudnya, tenggang waktu tiga hari setelah kejadian itu. Akan tetapi, mereka masih juga tidak percaya dengan janji (ancaman) Nabi Shaleh yang telah didukung oleh bukti kebenarannya. Bahkan, sore hari setelah kejadian itu mereka merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Shaleh. Mereka sangat menginginkan Shaleh segera wafat menyusul kematian untanya.

Allah berfirman, *"Mereka berkata: 'Bersumpahlah kalian semua dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya (Nabi Shaleh) dengan tiba-tiba berikut keluarganya pada malam hari'."* Maksudnya, "Kita serbu rumah Nabi Shaleh saat ia sedang bersama keluarganya dan kita harus membunuhnya. Setelah itu, kita berkelit dan membuat alibi jika keluarganya meminta kepada kita untuk

bertanggung jawab atas kasus pembunuhan itu.” Oleh sebab itu, mereka berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *“Kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.”* (QS. An-Naml: 49)

■ Kisah Pembinasaaan Kaum Tsamud

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedangkan mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah akibat dari makar mereka bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Itulah rumah-rumah mereka yang runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya, pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.”* (QS. An-Naml: 50–53)

Demikianlah, Allah s.w.t. menurunkan batu-batu yang melempari kesembilan laki-laki tersebut dan mengirim mereka terlebih dahulu ke neraka sebelum kaum Tsamud yang kafir menyusul mereka. Keesokan harinya, yaitu hari Kamis pada pagi hari yang merupakan hari pertama disaksikannya peristiwa itu, wajah kaum Tsamud mendadak berubah menjadi berwarna kuning, peris seperti yang diancamkan oleh Nabi Shaleh. Selanjutnya, pada sore harinya mereka berkata, “Oh, sehari telah berlalu dari ketentuan tiga hari yang dijanjikan azab.” Pada hari Jumat, yaitu hari kedua, wajah mereka berubah menjadi merah. Pada sore harinya mereka berteriak, “Oh, sudah berlalu dari dua hari yang telah dijanjikan azab.” Selanjutnya, pada hari ketiga dari hari-hari mereka bersuka-ria, yaitu hari Sabtu, wajah mereka berubah menjadi hitam. Pada sore harinya mereka berteriak, “Oh, telah berlalu hari-hari yang telah dijanjikan azab.”

Ketika pagi hari Ahad telah tiba, mereka duduk termangu menunggu murka, azab, dan laknat. Mereka sama sekali tidak berkutik dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam menghadapi semua itu. Mereka tidak tahu persis dari mana azab itu akan datang menghantam mereka.

Ketika matahari terbit terdengarlah suara guntur yang menggelegar sangat keras dari langit yang berada di atas mereka. Sementara itu, gempa yang sangat dahsyat berguncang dari dalam bumi yang berada di bawah mereka sehingga nyawa-nyawa melayang berjatuhan. Setelah itu, bumi kembali tenang dan tidak ada lagi guncangan. Suara guntur yang menggelegar terhenti seketika. Saat itulah kebenaran telah menampakkan jati dirinya. *“Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.”* (QS. Al-A’raf: 78)

Suasana menjadi hening seketika. Tidak ada nyawa yang masih tersisa. Tidak ada satu pun jiwa yang bernapas dan bergerak. Para ulama menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tersisa (dari kaum Tsamud yang kafir), kecuali seorang budak perempuan bernama Kalbah binti as-Salqi. Ia juga dipanggil dengan sebutan adz-Dzari’ah. Ia seorang wanita kafir yang sangat memusuhi

Nabi Shaleh. Setelah menyaksikan azab yang menimpa kaum Tsamud, ia segera berangkat menuju suatu perkampungan di Arab dan di sana ia menemui beberapa orang yang masih hidup. Selanjutnya, ia memberitahukan kepada mereka tentang peristiwa yang baru saja menimpa kaumnya. Setelah itu, ia meminta air kepada mereka. Setelah meminum air, ia langsung tewas menyusul kaum Tsamud lainnya yang sudah binasa.

Allah s.w.t. berfirman, *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* Maksudnya, mereka seperti tidak pernah menempati rumah-rumah mereka sekejap pun dan tidak terlihat adanya bekas-bekas kemakmuran di dalamnya. *"Sesungguhnya, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud."* (QS. Hûd: 68) Maksudnya, keadaan kaum Tsamud diungkapkan seperti yang telah terjadi pada mereka, yaitu kebinasaan.

■ Kisah Abu Rughal

Imam Ahmad berkata, "Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Mu'ammarr menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Utsman ibn Khaitsam menceritakan kepada kami, dari Abu Zubair, dari Jabir ibn Abdullah, ia berkata: 'Ketika Rasulullah s.a.w. melewati al-Hijr (ibu kota kaum Tsamud), beliau bersabda: 'Janganlah kalian bertanya tentang bukti-bukti kebenaran (kenabian) karena hal itu pernah ditanyakan oleh kaum Nabi Shaleh. Unta betina (milik Nabi Shaleh) muncul dan kembali ke batu ini. Mereka melanggar perintah Tuhan mereka dan menyembelih unta betina itu. Sebelumnya, unta betina itu meminum air (di sumur milik) mereka satu hari dan mereka meminum susunya satu hari pula. Mereka lalu menyembelihnya sehingga mereka ditimpa oleh suara guntur yang sangat keras dari langit. Dengan suara guntur itu, Allah membinasakan semua orang yang berada di bawah langit ini, kecuali satu orang saja yang sedang berada di Tanah Haram.'

Para sahabat bertanya: 'Siapa orang itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ia adalah Abu Rughal. Akan tetapi, setelah ia keluar dari Tanah Haram ia langsung ditimpa oleh azab yang menimpa kaumnya'." (HR. Ahmad)¹⁶⁴

Hadis di atas sesuai dengan syarat Imam Muslim dan hadis tersebut sama sekali tidak terdapat di dalam *Kutub as-Sittah*. Wallahu a'lam.

Abdurrazaq juga berkata, "Mu'ammarr berkata: 'Ismail ibn Umayyah mengabarkan kepada kami bahwa Nabi s.a.w. pernah melewati kuburan Abu Rughal. Beliau kemudian bertanya: 'Tahukah kalian, siapakah yang berada di dalam kuburan ini?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Rasulullah bersabda: 'Ini adalah kuburan Abu Rughal, salah seorang dari kaum Tsamud. Saat itu ia berada di Tanah Haram. Berkat kemuliaannya, ia terhalang dari azab. Akan tetapi, ketika keluar dari Tanah Haram, ia tertimpa azab yang menimpa kaumnya hingga ia dimakamkan di sini. Bersamanya pula dimakamkan sebatang emas lalu ada suatu kaum yang singgah di makam tersebut. Selanjutnya, orang-orang datang berduyun-duyun ke makam itu

¹⁶⁴ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/296.

dengan membawa pedang masing-masing dan mencari emas itu. Pada akhirnya, mereka pun berhasil mengeluarkan emas tersebut’.”

Abu Dawud juga meriwayatkan hadis di atas dari jalur riwayat Muhammad ibn Ishaq.¹⁶⁵ Syaikh guru kami yang bernama al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Mazi r.h. berkata, “Hadis ini berpredikat *hasan* ‘aziz.’”

Saya (Ibnu Katsir) berkata, “Bujair ibn Abi Bujair meriwayatkan hadis ini secara tunggal. Tidak diketahui hadis lainnya, kecuali hanya hadis ini. Tidak ada yang meriwayatkannya dari Bujair, kecuali Ismail ibn Umayyah. Syekh kami (al-Mazi) berkata: ‘Mereka meriwayatkan hadis ini secara *marfu*’.’ Sesungguhnya, riwayat hadis ini tidak lain berasal dari perkataan Abdullah ibn Amru yang berasal dari untanya.¹⁶⁶ *Wallahu a’lam.*”

Saya (Ibnu Katsir) berkata, “Akan tetapi, hadis sebelumnya berkedudukan sebagai hadis *mursal* dan hadis Jabir juga mempunyai penguat dari hadis lainnya.” *Wallahu a’lam.*

■ Nabi Shaleh dan Kaumnya Meninggalkan Kampung Halaman

Allah s.w.t. berfirman, “Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: ‘Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian semua amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepada kalian, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat’.” (QS. Al-A’râf: 79)

Ayat ini mengabarkan tentang Nabi Shaleh a.s. yang berbicara kepada kaumnya setelah mereka binasa. Sebelum pergi meninggalkan kaumnya yang sudah binasa akibat azab itu, beliau berkata kepada mereka, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian semua amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepada kalian.” (QS. Al-A’râf: 79) Maksudnya, “Aku sudah berupaya sekuat tenaga dan pikiran untuk memberi hidayah kepada kalian. Aku terus-menerus melakukan hal itu dengan segenap ucapan, perbuatan, dan niatku yang tulus.” Selanjutnya, Nabi Shaleh berkata, “...tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.” (QS. Al-A’râf: 79) Maksudnya, “Namun, watak kalian yang memang benar-benar tidak mau menerima kebenaran dan tidak menginginkannya. Oleh sebab itu, kalian ditimpa azab yang sangat pedih itu yang tidak akan pernah terputus selama-lamanya. Aku sama sekali tidak punya dalih dan kekuasaan apa pun untuk melindungi kalian karena tugas dan kewajibanku hanyalah menyampaikan risalah kenabian dan memberi nasihat kepada kalian. Dalam hal ini, aku telah melaksanakan dan memperjuangkan tugas risalahku dengan sepenuhnya. Akan tetapi, Allah s.w.t. berbuat menurut apa yang dikehendaki-Nya.”

Hal seperti itu juga pernah dikemukakan oleh Nabi s.a.w. saat beliau berbicara kepada orang-orang kafir yang terkubur di medan Perang Badar setelah tiga

¹⁶⁵ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur riwayat Muhammad ibn Ishaq di dalam kitab *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang “Pemerintahan”, bab “Membongkar Makam”.

¹⁶⁶ Maksudnya: unta yang membawa bahan makanan dan perlengkapan. Adapun unta Abdullah ibn Amru membawa harta *ghanimah* berupa kitab-kitab Yahudi.

malam berlalu. Ketika Nabi melewati tempat itu, beliau segera berhenti dan menghadap ke pemakaman masal itu sementara beliau masih berada di atas kendaraannya. Beliau bersabda, *“Wahai penghuni pemakaman masal, apakah kalian tidak mendapatkan kebenaran terhadap apa yang dijanjikan Tuhan kalian? Sesungguhnya, aku telah mendapatkan kebenaran terhadap apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku.”* Selanjutnya, beliau bersabda kepada mereka, *“Seburuk-buruk perlakuan kaum kerabat terhadap nabinya adalah kalian terhadap nabi kalian. Sungguh kalian telah mendustakan (kenabian)-ku, sedangkan orang lain justru membenarkan aku. Kalian telah mengusirku, sedangkan orang lain justru memberi perlindungan kepadaku. Kalian memerangiku, sedangkan orang lain justru menolongku. Dengan demikian, seburuk-buruk perlakuan kaum kerabat terhadap nabinya adalah kalian.”*

Umar bertanya kepada Nabi, *“Wahai Rasulullah, engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah menjadi mayat?”* Nabi menjawab, *“Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, pendengaran kalian tidak melebihi pendengaran mereka terhadap apa yang aku katakan itu. Hanya saja, mereka tidak menjawab.”* (HR. Bukhari, Muslim, an-Nasa’i, dan Ahmad)¹⁶⁷

Ada yang berpendapat bahwa setelah peristiwa azab itu, Nabi Shaleh a.s. pindah ke Tanah Haram (Mekah) dan menetap di sana hingga wafatnya.

Imam Ahmad berkata, *“Waki’ menceritakan kepada kami, Zam’ah ibn Shaleh menceritakan kepada kami, dari Salamah ibn Wahran, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Ketika Nabi s.a.w. melewati Lembah Asafan saat beliau menunaikan ibadah haji, beliau bertanya: ‘Wahai Abu Bakar, lembah apa ini?’ Abu Bakar menjawab: ‘Ini Lembah Asafan.’ Nabi lalu bersabda: ‘Nabi Hud dan Shaleh a.s. pernah melewati lembah ini dengan mengendarai unta mereka yang berwarna merah. Tali kekang unta mereka terbuat dari serabut. Kain yang menutupi kepala mereka adalah selendang atau sejenis sorban panjang. Adapun baju luar mereka adalah bulu dengan motif garis-garis hitam dan putih. Mereka membaca talbiyah menunaikan ibadah haji di Baitul ‘Atiq (Baitullah).’”* (HR. Ahmad)¹⁶⁸

Sanad-sanad hadis ini berpredikat *hasan*. Kami telah mengemukakan riwayat hadis tersebut dalam pembahasan tentang kisah Nabi Nuh a.s. dari hadis riwayat ath-Thabrani yang di dalamnya juga disebutkan tentang kisah Nabi Nuh, Hud, dan Ibrahim.



Kisah Nabi S.A.W. Melintasi Lembah al-Hijr yang merupakan Permukiman Kaum Tsamud ketika Perang Tabuk

Imam Ahmad berkata, *“Abdush Shamad menceritakan kepada kami, Shakhrih ibn Juwairiyah menceritakan kepada kami, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, ia berkata:*

¹⁶⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Jenazah”, hlm. 86, Maghazi, hlm. 8, Muslim dalam pembahasan tentang “Bangkai”, hlm. 76-77, an-Nasa’i dalam pembahasan tentang “Jenazah”, hlm. 117, dan Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, juz 2/131.

¹⁶⁸ *Takhrij* hadis ini sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

‘Ketika Rasulullah s.a.w. dan rombongannya singgah di Tabuk, beliau dan para sahabatnya menuruni Lembah al-Hijr yang merupakan bekas tempat tinggal kaum Tsamud. Selanjutnya, para sahabat mengambil air dari sumur-sumur yang pernah diambil airnya oleh kaum Tsamud pada masa dahulu. Rasulullah pun memerintahkan mereka untuk menimba dan mempersiapkan air minum dalam bejana mereka. Setelah memberikan makan unta, Rasulullah segera berangkat bersama para sahabatnya sehingga rombongan sampai di suatu sumur yang dahulu merupakan tempat minum untanya Nabi Shaleh. Rasulullah melarang mereka memasuki wilayah tersebut karena di situlah kaum Tsamud pernah ditimpa azab. Rasulullah bersabda, *‘Sesungguhnya, aku takut kalian akan ditimpa musibah (azab) seperti musibah yang menimpa mereka (kaum Tsamud). Oleh sebab itu, janganlah kalian memasuki (wilayah) mereka’.*” (HR. Ahmad)¹⁶⁹

Imam Ahmad juga berkata, “Affan telah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz ibn Muslim telah menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Dinar telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah ibn Umar, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah bersabda ketika beliau berada di daerah al-Hijr: *‘Janganlah kalian masuk ke (wilayah) orang-orang yang pernah ditimpa azab, melainkan kalian menangis. Jika kalian tidak menangis, janganlah memasukinya karena dikhawatirkan kalian akan ditimpa azab seperti azab yang pernah menimpa mereka’.*” (HR. Ahmad)¹⁷⁰

Hadis tersebut juga diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahîhain* (sahih Bukhari dan Muslim) dari jalur riwayat yang berbeda.

Dalam sebagian riwayat hadis lainnya disebutkan bahwa ketika Rasulullah s.a.w. melewati bekas rumah mereka (kaum Tsamud) beliau menutupi kepalanya dan mempercepat hewan tunggangan yang dikendarainya. Rasulullah melarang para sahabatnya memasuki wilayah bekas tempat tinggal kaum Tsamud itu, kecuali dengan menangis. Dalam riwayat lain disebutkan, *“Jika kalian tidak menangis, buat-buatlah tangisan kalian karena takut akan ditimpa azab seperti yang pernah menimpa mereka.”* Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada diri beliau. (HR. Ahmad)¹⁷¹

Imam Ahmad berkata, “Yazid ibn Harun menceritakan kepada kami, al-Mas’udi menceritakan kepada kami, dari Ismail ibn Awsath, dari Muhammad ibn Abu Kabsyah al-Anbari, dari ayahnya yang bernama Amr ibn Sa’ad ra.a., ia berkata: ‘Ketika terjadi Perang Tabuk, orang-orang (para sahabat Nabi) segera menuju ke wilayah bekas permukiman penduduk al-Hijr dan masuk ke bekas rumah-rumah mereka. Hal itu pun terdengar oleh Rasulullah s.a.w. sehingga beliau segera memanggil mereka: *‘Shalat jamaah segera didirikan!’*

Amr ibn Sa’ad berkata: ‘Selanjutnya, aku mendatangi Nabi s.a.w. sementara beliau sedang memegang kendali untanya seraya bersabda: *‘Mengapa kalian*

¹⁶⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 2/117.

¹⁷⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 2/77.

¹⁷¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/66.

memasuki tempat kaum yang dimurkai Allah?’ Ada seseorang yang menyahut: ‘Kami merasa penasaran tentang (kondisi) mereka, wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda: ‘Bukankah aku telah memperingatkan kalian yang lebih membuat penasaran dari itu, yaitu adanya seseorang dari kalian yang memberitahu kepada kalian tentang apa yang terjadi sebelum kalian dan apa yang terjadi setelah kalian? Oleh sebab itu, luruskanlah diri kalian. Tetaplah istikamah dalam kebenaran dan kesalehan karena Allah tidak menyediakan sesuatu untuk mengazab kalian. Akan tetapi, akan datang suatu kaum yang tidak dapat mempertahankan diri sedikit pun’.” (HR. Ahmad)

Hadis di atas sanad-sanadnya berkedudukan *hasan*, tetapi mereka (para ulama ahli hadis) tidak meriwayatkannya.¹⁷²

Kami telah mengemukakan sebelumnya bahwa umur kaum Shaleh itu sangat panjang. Mereka membangun rumah-rumah dari tanah liat lalu rumah-rumah itu roboh sebelum salah seorang dari mereka meninggal dunia. Selanjutnya, mereka memahat rumah-rumah tempat tinggal di lereng-lereng gunung.

Demikian juga diceritakan bahwa ketika kaum Nabi Shaleh a.s. meminta kepada beliau untuk menunjukkan suatu bukti (mukjizat), Allah menunjukkan bukti kepada mereka berupa seekor unta betina yang keluar dari seongkah batu. Selanjutnya, mereka diperintahkan untuk menjaga unta betina itu dan anaknya yang masih berada di dalam perutnya. Nabi Shaleh memperingatkan mereka tentang kedahsyatan azab Allah jika mereka menyakitinya. Beliau juga memberitahu mereka bahwa suatu ketika mereka akan membunuh unta betina itu sehingga menyebabkan kehancuran dan kebinasaan bagi mereka. Beliau juga memberikan informasi bahwa ciri-ciri orang yang akan membunuh unta itu adalah orang yang berwarna merah, biru, dan kekuning-kuningan. Selanjutnya, mereka mengutus beberapa kabilah ke seluruh pelosok negeri untuk mencari anak yang lahir dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan itu. Jika sudah ditemukan, hendaklah ia membunuh anak itu. Kondisi seperti ini berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama.

Generasi demi generasi terus berganti hingga suatu ketika, seorang pemuka kaum Tsamud melamar seorang gadis yang mempunyai kedudukan sederajat dengannya. Ia melamar gadis itu untuk putranya dan menikahkannya. Dari pasangan suami-istri itu, lahirlah seorang anak yang nantinya membunuh unta Nabi Shaleh. Ia adalah Qidar ibn Salif. Adapun kabilah-kabilah yang diutus tidak ada yang berani membunuh Qidar karena kedudukan kedua orang tua dan kakeknya yang mulia. Anak itu pun tumbuh besar dengan cepat seiring berjalannya waktu. Kecepatan pertumbuhan anak itu dalam seminggu sama dengan anak lain dalam waktu satu bulan. Anak itu sangat bernaifu untuk membunuh unta Nabi Shaleh. Di kemudian hari, keinginannya itu diikuti oleh delapan laki-laki lainnya dari kalangan orang-orang yang terpendang dan berpengaruh. Sembilan orang itu pula yang merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Shaleh a.s.

¹⁷² Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 4/231.

Setelah unta itu benar-benar telah dibunuh dan kabar pembunuhannya didengar oleh Nabi Shaleh a.s., beliau segera menemui mereka dalam keadaan menangis. Mereka pun mendekati Nabi Shaleh untuk meminta maaf atas terjadinya kasus pembunuhan unta itu. Namun, mereka berusaha mengelak dan mengaburkan kejadian yang sebenarnya. Mereka berkata, "Pembunuhan unta itu tidak dilakukan oleh orang-orang yang mulia di antara kami, tetapi dilakukan oleh orang lain yang sengaja menyelip dan membaur bersama kami." Selanjutnya, Nabi Shaleh memerintahkan mereka untuk mencari anak untanya dan memperlakukannya dengan baik, sebagai kompensasi atas induk untanya yang mereka bunuh. Setelah itu, mereka berangkat untuk mengejar anak unta yang dimaksud dengan mendaki ke atas gunung. Ketika mereka mendaki gunung untuk mengejanya, gunung itu semakin tinggi hingga ketinggiannya tidak terjangkau oleh burung yang terbang. Anak unta itu pun menangis hingga air matanya menetes. Setelah itu, anak unta tersebut menghadap ke Nabi Shaleh a.s. dan melenguh sebanyak tiga kali. Saat itulah Nabi Shaleh berkata kepada mereka, "*Bersuka-rialah kalian selama tiga hari di rumah kalian. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.*" (QS. Hûd: 65) Nabi Shaleh memberitahu kepada kaum Tsamud bahwa besok paginya mereka akan bangun dari tidurnya masing-masing dalam keadaan wajah berwarna kuning. Pada hari berikutnya, wajah mereka akan berubah menjadi merah dan pada hari ketiganya wajah mereka akan berubah menjadi hitam. Pada hari keempat, mereka semua dikejutkan oleh suara guntur yang sangat dahsyat hingga memekakkan telinga. Pada akhirnya, mereka semua menjadi mayat yang bergelimpangan di rumah-rumah mereka.

Berkaitan dengan kisah kaum Nabi Shaleh ini, terdapat sebagian kisah lainnya yang kontradiktif dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur`an secara eksplisit sebagaimana kisah dan uraian yang telah kami kemukakan. Hanya Allah yang lebih mengetahui tentang hakekat kisah yang sebenarnya.





BAB VI

Kisah Nabi Ibrahim A.S.

Kisah Nabi Ibrahim Khalilullâh

■ Nama dan Nasabnya

Beliau adalah Ibrahim ibn Tarikh (250 thn) ibn Nahur (148 thn) ibn Sarugh (230 thn) ibn Raghu (239 thn) ibn Faligh (439 thn) ibn 'Abir (464 thn) ibn Syalih (433 thn) ibn Arfakhsyadz (438 thn) ibn Sam (600 thn) ibn Nuh a.s. Demikian menurut penjelasan Ahli Kitab dalam kitab mereka. Berkaitan dengan umur nama-nama tersebut, kami telah kemukakan sebelumnya dalam pembahasan tentang umur Nabi Nuh a.s. Oleh sebab itu, kami tidak perlu membahasnya lagi.

Al-Hafizh Ibnu Asakir telah menceritakan tentang biografi Nabi Ibrahim *Khalilullâh* di dalam kitab *Tarikh*-nya dari Ishaq ibn Basyar al-Khalili penulis kitab *Al-Mubtada`* bahwa nama ibunda Ibrahim adalah Amilah. Ia juga menceritakan panjang lebar tentang ibunda Ibrahim saat melahirkan Ibrahim. Sementara itu, al-Kalabi berkata, "Nama ibunda Ibrahim adalah Buna binti Karbita ibn Kartsi, salah seorang dari Bani Arfakhsyadz ibn Sam ibn Nuh." Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari jalur riwayat lainnya, dari Ikrimah bahwa ia pernah berkata, "Ibrahim a.s. diberi gelar *Abu adh-Dhaifan*."

Sebagian orang mengatakan bahwa ketika Tarikh berumur 75 tahun lahirlah Ibrahim a.s., Nahur, dan Haran. Di kemudian hari, Haran mempunyai putra bernama Luth.

Ada yang berpendapat bahwa Ibrahim a.s. tidak lain adalah al-Ausath sementara Haran wafat di tanah kelahirannya ketika ayahnya masih hidup. Adapun tanah kelahirannya berada di wilayah Kaldaniyyun, suatu kawasan di Babilonia.

Pendapat inilah yang lebih valid dan populer menurut para ahli sejarah dan ahli biografi. Ibnu Asakir membenarkan pendapat ini setelah ia meriwayatkan melalui jalur riwayat Hisyam ibn Imar, dari al-Walid, dari Sa'id ibn Abdul Aziz, dari Makhul, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ibrahim dilahirkan di Ghauthah, Damaskus, di sebuah desa yang bernama Barzah yang terletak di Gunung

Qasiyun.¹⁷³ Selanjutnya, Ibnu Abbas berkata, “(Pendapat) yang benar adalah Ibrahim dilahirkan di Babilonia. Dinisbatkannya Babilonia sebagai tempat kelahiran Ibrahim berdasarkan dalih bahwa beliau pernah mengerjakan shalat di sana ketika beliau mengunjungi Luth a.s. (keponakannya).”

■ Menikah dengan Sarah

Para ahli sejarah berkata, “Ibrahim menikah dengan Sarah. Nahur menikah dengan Milka, putri Haran, yaitu putri saudaranya.” Para ahli sejarah juga berkata, “Sarah adalah wanita mandul yang tidak dapat melahirkan anak.”

Mereka juga berkata, “Tarikh berangkat bersama putranya (Ibrahim), istrinya, Luth (anak pamannya), dan Haran dari wilayah Kaldaniyyun menuju daerah yang ditempati oleh orang-orang Kan’an. Selanjutnya, mereka menetap di Harran dan di tempat inilah Tarikh wafat dalam usia 250 tahun.” Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak dilahirkan di Harran, tetapi di wilayah Kaldaniyyun, suatu kawasan di Babilonia. Anak-anaknya juga lahir di Kaldaniyyun, Babilonia.

■ Tinggal di Negeri Harran

Mereka pun pindah ke tanah air bangsa Kan’an, yaitu Baitul Maqdis. Setelah itu, mereka bertempat tinggal di Harran yang saat itu masih merupakan bagian wilayah Kaldaniyyun. Mereka juga menetap di Jazirah Arab dan Syam. Mereka menyembah tujuh bintang. Orang-orang yang membangun kota Damaskus juga menyembah tujuh bintang tersebut. Mereka menghadap kutub selatan dan menyembah tujuh bintang dengan seremoni peribadatan yang dilakukan dengan ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu, setiap pintu dari tujuh pintu kuno di Damaskus memiliki relief gambar yang melukiskan ketujuh bintang tersebut. Dengan kepercayaannya itu, mereka melakukan seremoni ibadah, berhari raya, dan berkurban. Demikianlah, penduduk Harran menyembah bintang, berhala, dan semua penduduk bumi saat itu merupakan komunitas orang-orang kafir, kecuali Ibrahim *Khalilullâh*, istri beliau, dan Luth a.s. keponakan beliau.

Ibrahim a.s. adalah orang yang dipersiapkan oleh Allah sebagai rasul dan bertugas melenyapkan kesesatan, kebatilan, dan menanamkan ajaran tauhid. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. senantiasa menjaga Ibrahim dari segala bentuk kesesatan dan kebatilan. Allah s.w.t. memberi petunjuk kebenaran bagi Ibrahim ketika beliau masih kecil. Ketika beliau sudah besar, Allah mengutusnyanya sebagai seorang rasul dan menjadikannya sebagai *Khalilullâh* (kekasih Allah). Allah s.w.t. berfirman, “*Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)-nya.*” (QS. Al-Anbiyâ: 51)

Maksudnya: Allah memberi karunia-karunia tersebut kepada Nabi Ibrahim.

¹⁷³ Gunung Qasiyun: sebuah gunung yang terkenal di kota Damaskus. (*Mu’jam al-Buldân*, 4/290)

■ Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Dan (ingatlah) Ibrahim ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Sembahlah oleh kalian Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Sesungguhnya, yang kalian sembah selain Allah itu adalah berhala dan kalian membuat dusta. Sesungguhnya, yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepada kalian maka mintalah rezeki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu sekalian akan dikembalikan. Dan jika kalian (orang-orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kalian juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.'

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya kemudian mengulangnya (kembali). Sesungguhnya, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: 'Berjalanlah di (muka) bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan. Dan kalian sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagi kalian pelindung dan penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku dan mereka itu mendapat azab yang pedih.

Maka tidak ada jawaban kaum Ibrahim selain mengatakan: 'Bunuhlah atau bakarlah ia.' Lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya, berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia ini. Kemudian pada hari Kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kalian melaknati sebagian (yang lain) dan tempat kembali kalian ialah neraka. Sekali-kali tidak ada bagi kalian seorang penolong pun.

Maka Luth membenarkan (kenabian)-nya dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya, aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sesungguhnya, Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia. Sesungguhnya, ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Al-'Ankabût: 16-27)

Selanjutnya, Allah s.w.t. menyebutkan tentang perdebatan Ibrahim a.s. dengan ayah dan kaumnya sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti. *In syaa Allah.*

Dakwah yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. adalah kepada ayah kandungnya. Ayahnya termasuk orang yang menyembah berhala. Oleh karena itu, Ibrahim adalah orang yang paling tulus untuk menasihati ayahnya itu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.:

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya, ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya, setan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah maka engkau menjadi kawan bagi setan.'

Ayahnya berkata: 'Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti juga, niscaya engkau akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.'

Ibrahim berkata: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Aku akan memintakan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya, Dia sangat baik kepadaku. Aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau seru selain Allah dan aku akan berdoa kepada Tuhanku. Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'." (QS. Maryam: 41-48)

Allah s.w.t. menceritakan tentang dialog dan perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s. dan ayahnya. Allah juga menceritakan tentang usaha Ibrahim untuk mengajak ayahnya menuju jalan kebenaran dengan kata-kata yang lembut dan persuasi yang santun. Beliau menjelaskan kepada ayahnya tentang kesesatan yang telah dilakukannya, yaitu penyembahan berhala-berhala yang tidak dapat mendengar doa penyembahnya dan tidak melihat tempatnya. Dengan demikian, bagaimana mungkin berhala-berhala itu dapat memberi kecukupan, kemaslahatan, rezeki, dan pertolongan kepada penyembahnya? Selanjutnya, Ibrahim berkata dengan maksud mengingatkan ayahnya berkaitan dengan petunjuk dan ilmu bermanfaat yang telah diberikan Allah kepadanya meskipun beliau lebih muda dari ayahnya, *"Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu maka ikutilah aku niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."* (QS. Maryam: 43)

Maksudnya: jalan yang lurus, jelas, mudah, dan sakral yang akan mengantarkan engkau menuju pada kebaikan dunia dan akhiratmu.

Saat petunjuk dan nasihat itu disampaikan kepada ayahnya, ayahnya menolak dan tidak mau menerimanya. Bahkan, ia mengancam dan menyudutkan Ibrahim dengan mengatakan, *"Ayahnya berkata: 'Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku,*

hai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti juga, niscaya engkau akan kurajam'." (QS. Maryam: 46)

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari *kurajam* pada ayat di atas adalah hukuman rajam sebatas perkataan. Ada pula yang berpendapat hukuman rajam secara fisik.

"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." (QS. Maryam: 46) Maksudnya, putuskan hubungan denganku dan menjauhlah dariku.

Dalam kondisi yang tidak kondusif itu, Ibrahim berkata kepada ayahnya, *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu."* (QS. Maryam: 47) Maksudnya, "Engkau (wahai ayahku) tidak akan mendapatkan sesuatu yang tidak menyenangkan dan menyakitkan dariku. Justu sebaliknya, engkau akan mendapatkan keselamatan dariku." Lebih dari itu, ayahnya akan mendapatkan kebaikan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibrahim: *"Aku akan meminta ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya, Dia sangat baik kepadaku."* (QS. Maryam: 47)

Ibnu Abbas dan ulama lainnya berkata, "Maksudnya: 'Tuhanku sangat lembut dalam memberikan hidayah kepadaku karena ibadahku dan keikhlasanku kepada-Nya'." Oleh sebab itu, Ibrahim berkata kepada ayahnya, *"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku. Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."* (QS. Maryam: 48)

Nabi Ibrahim a.s. memintakan ampunan bagi ayahnya sebagaimana yang beliau janjikan ketika berdakwah kepada ayahnya itu. Akan tetapi, setelah jelas bagi beliau bahwa ayahnya adalah musuh Allah, beliau berlepas diri darinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *"Dan permintaan ampunan dari Ibrahim (kepada Allah) untuk ayahnya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada ayahnya itu. Lalu ketika jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya, Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* (QS. At-Taubah: 114)

Bukhari berkata, "Ismail ibn Abdullah menceritakan kepada kami, saudaraku Abdul Hamid menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abu Dzi'ib, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, 'Ibrahim bertemu dengan ayahnya, Azar, pada hari Kiamat nanti. Ketika itu wajah Azar tampak hitam berdebu. Lalu Ibrahim berkata kepada ayahnya: 'Bukankah sudah aku katakan kepada ayah agar ayah tidak menentang aku?' Ayahnya menjawab: 'Hari ini aku tidak akan menentangmu.' Kemudian Ibrahim berkata: 'Wahai Tuhan, Engkau sudah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakan aku pada hari berbangkit. Lalu kehinaan apalagi yang lebih hina dari pada keberadaan ayahku yang jauh (dariku)?' Allah s.w.t. berfirman: 'Sesungguhnya, Aku mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.' Lalu dikatakan kepada Ibrahim: 'Wahai Ibrahim, apa yang ada di kedua kakimu itu?' Ibrahim pun melihatnya dan ternyata ada seekor anjing hutan yang kotor. Lalu anjing itu dipegang kaki-kakinya dan segera dilempar ke dalam neraka." (HR. Bukhari)

Demikianlah, Bukhari meriwayatkan hadis ini secara tunggal (sendirian). Bukhari juga berkata dalam tafsir (salah satu ayat yang menceritakan tentang Ibrahim), “Ibrahim ibn Thahman berkata dari Ibnu Abu Dzi’b, dari Sa’id al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.¹⁷⁴

An-Nasa’i juga meriwayatkannya dari Ahmad ibn Hafsh ibn Abdullah, dari ayahnya, dari Ibrahim ibn Thahman. Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dari hadis Hammad ibn Salamah, dari Ayub, dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., tetapi di dalam konteks hadisnya terdapat suatu kejanggalan. Hadis ini juga diriwayatkan dari Qatadah, dari Uqbah ibn Abdul Ghafir, dari Abu Sa’id, dari Nabi s.a.w. dengan hadis yang serupa.

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar: ‘Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya, aku melihat dirimu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata’.” (QS. Al-An’âm: 74)*

Ayat di atas menunjukkan bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama Azar. Mayoritas ahli nasab, di antaranya Ibnu Abbas menyatakan bahwa nama ayah Ibrahim adalah Tarih sementara Ahli Kitab mengatakan, “Tarikh,” dengan huruf akhir *kho*. Ada pula yang berpendapat, “Sesungguhnya, (nama) itu adalah suatu gelar dari berhala yang disembah ayahnya, yang bernama Azar.”

Ibnu Jarir berkata, “Namanya yang benar adalah Azar. Boleh jadi ia mempunyai dua nama yang populer atau salah satunya merupakan nama gelar dan nama lainnya adalah identitas aslinya.” Pendapat Ibnu Jarir berkaitan dengan nama-nama tersebut mengandung berbagai macam kemungkinan. *Wallahu a’lam*.¹⁷⁵

■ Perdebatan antara Nabi Ibrahim dan Kaumnya

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar ia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, ia melihat sebuah bintang (lalu) ia berkata: ‘Inilah Tuhanku’, tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata: ‘Saya tidak suka pada yang tenggelam.’

Kemudian tatkala melihat bulan terbit, ia berkata: ‘Inilah Tuhanku’, tetapi setelah bulan itu terbenam ia berkata: ‘Sesungguhnya, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.’ Kemudian tatkala melihat matahari terbit, ia berkata: ‘Inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar,’ tetapi tatkala matahari itu terbenam, ia berkata: ‘Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya, aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung pada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.’

¹⁷⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Firman Allah S.W.T.: ‘Dan Allah Menjadikan Ibrahim sebagai Kekasih’.”

¹⁷⁵ *Tafsir ath-Thabari*, jld. 7/159 dengan sedikit perubahan redaksi.

Dan ia dibantah oleh kaumnya. Ia berkata: 'Apakah kalian hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut terhadap (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali ketika Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran (darinya)? Lagi pula, bagaimana aku takut pada sembah-sembahan yang kalian persekutukan (dengan Allah), padahal kalian tidak mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk mempersekutukanNya? Oleh sebab itu, manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka) jika kamu mengetahui?'

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya, Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."
(QS. Al-An'âm: 75-83)

Hal di atas merupakan dialog yang berisi sanggahan Ibrahim terhadap kaumnya. Di samping itu, juga berisi penjelasan kepada mereka bahwa benda-benda yang tampak di langit berupa bintang-bintang bercahaya itu tidak layak dijadikan sebagai Tuhan. Semuanya tidak boleh disembah bersama penyembahan terhadap Allah s.w.t. sebab benda-benda itu adalah makhluk yang diciptakan, diatur, dan ditundukkan oleh Tuhan yang menciptakannya. Suatu ketika, benda-benda langit itu muncul dan kembali tenggelam, lenyap dari alam ini. Akan tetapi, Tuhan tidak akan menghilang walau hanya sekejap. Dialah Tuhan yang Mahakekal lagi Mahaabadi yang tidak timbul-tenggelam juga tidak pernah lenyap dan sirna. Tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada yang disembah, kecuali Dia.

Hal pertama yang dilakukan oleh Ibrahim kepada kaumnya adalah menjelaskan kepada mereka bahwa bintang-bintang itu tidak mungkin dijadikan sebagai Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa bintang yang dimaksud bernama *Lucifer* (Bintang Fajar). Selanjutnya, penjelasan Ibrahim meningkat pada sosok bulan yang lebih besar cahayanya dari bintang. Selanjutnya, klarifikasi Ibrahim meningkat lagi pada sosok matahari yang sinarnya paling terang di antara benda-benda langit lainnya. Beliau menjelaskan bahwa semua benda itu ada yang menundukkan, menggerakkan, dan mengendalikannya berdasarkan kekuasaan Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tetapi sembahlah Allah yang menciptakannya jika hanya Dialah yang hendak kalian sembah."* **(QS. Fushshilat: 37)**

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, “Kemudian ketika ia (Ibrahim) melihat matahari terbit, ia berkata: ‘Inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar.’ Namun, ketika matahari itu terbenam, ia berkata: ‘Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan.’ Sesungguhnya, aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung pada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Lalu ia dibantah oleh kaumnya. Ia berkata: ‘Apakah kalian hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? Aku juga tidak takut terhadap (malapetaka dari) sembahsan-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali ketika Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu’.” (QS. Al-An’âm: 78–80)

Maksudnya: “Aku tidak pernah memedulikan tuhan-tuhan yang kalian jadikan sebagai sesembahan selain Allah. Sesungguhnya, semua Tuhan sesembahan kalian tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun, tidak dapat mendengar, dan tidak berakal. Akan tetapi, semua itu hanyalah benda-benda yang diatur dan dikendalikan oleh Tuhan sebagaimana juga bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya.”

Jelaslah kiranya bahwa nasihat yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim kepada penduduk Harran tentang bintang-bintang itu semata-mata karena mereka memang menyembahnya. Hal ini sekaligus merupakan sanggahan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa Ibrahim mengatakan hal itu saat ia keluar dari sebuah lorong pada waktu dirinya masih kecil sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya berdasarkan kabar-kabar *israiliyat* yang tidak dapat dipercaya dan bertentangan dengan kebenaran.

■ Dakwah Nabi Ibrahim

Adapun penduduk Babilonia adalah kaum yang menyembah berhala. Mereka diperingatkan oleh Ibrahim melalui dialog dan perdebatan bahwa penyembahan berhala merupakan perilaku yang sesat, menyimpang, hina, dan batil. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: “Ibrahim berkata: ‘Sesungguhnya, berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia ini. Kemudian pada hari Kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kalian melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembali kalian ialah neraka dan sekali-kali tidak ada bagi kalian seorang penolong pun’.” (QS. Al-‘Ankabût: 25)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah al-Anbiyâ` ,

“Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)-nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: ‘Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadah padanya?’ Mereka menjawab: ‘Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.’

Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya, kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?' Ibrahim berkata: 'Sebenarnya Tuhan kalian adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya.'

Lalu Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami? Sesungguhnya, ia termasuk orang-orang yang zalim.'

Mereka berkata: 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' Mereka berkata: '(Kalau demikian), bawalah ia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikan.' Mereka bertanya: 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, hai Ibrahim?'

Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya maka tanyakanlah pada berhala itu jika mereka dapat berbicara.' Lalu mereka telah kembali pada kesadaran dan Ibrahim kembali berkata: 'Sesungguhnya, kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).'

Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): 'Sesungguhnya, kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.' Ibrahim berkata: 'Lalu mengapa kalian semua menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kalian? Ah, (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Apakah kalian tidak memahami juga?'

Mereka berkata: 'Bakarlah ia dan bantulah tuhan-tuhan kalian jika kalian benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.' Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (QS. Al-Anbiyâ': 51-70)

Allah juga berfirman dalam surah asy-Syu'arâ' ,

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Apakah yang engkau sembah?' Mereka menjawab: 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Ibrahim berkata: 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa) kalian sewaktu kalian berdoa (kepadanya) atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepada kalian atau memberi mudharat?'

Mereka menjawab: '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.' Ibrahim berkata: 'Apakah kalian telah memperhatikan apa yang selalu kalian dan nenek moyang kalian sembah? Karena sesungguhnya apa

yang kalian sembah itu adalah musuh kalian, kecuali Tuhan semesta alam, (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku maka Dialah yang menunjuki aku. Dialah Tuhanku yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dia pula yang akan mematikan aku kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan yang amat aku inginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat.’ (Ibrahim berdoa): ‘Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.” (QS. Asy-Syu’arâ: 69–83)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah ash-Shâffât,
“Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: ‘Apakah yang kalian sembah itu? Apakah kalian menghendaki sembahen-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Lalu apakah anggapan kalian terhadap Tuhan semesta alam?’

Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. kemudian ia berkata: ‘Sesungguhnya, aku sakit.’ Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam pada berhala-berhala mereka. Lalu ia berkata: ‘Apakah kalian tidak makan? Mengapa kalian tidak menjawab?’

Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata: ‘Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu? Padahal, Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian buat itu.’

Mereka berkata: ‘Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim. Lalu lemparkanlah ia ke dalam api yang menyala-nyala itu.’ Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.” (QS. Ash-Shâffât: 83–98)

■ Nabi Ibrahim Menentang Peribadatan terhadap Berhala

Allah s.w.t. mengabarkan bahwa Ibrahim Khalîlullâh a.s. menentang kaumnya yang menyembah berhala-berhala. Bahkan, beliau menghina, merendahkan, dan melecehkan berhala-berhala itu dengan kata-katanya: “Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadat padanya?” (QS. Al-Anbiyâ: 52) Maksudnya, “Patung-patung yang kalian sembah dengan rajin dan penuh ketundukan.” Mereka menjawab, “Kami mendapati ayah-ayah kami menyembahnya.” (QS. Al-Anbiyâ: 53) Mereka beralasan bahwa hal itu mereka lakukan karena mengikuti tradisi orang tua dan nenek moyang. Mereka merasa tidak menyembah tuhan-tuhan tandingan.

Allah s.w.t. berfirman, “Ibrahim berkata: ‘Sesungguhnya, kalian dan nenek moyang kalian berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Anbiyâ: 54)

Demikian juga firman Allah s.w.t.: “(Ingatlah) ketika ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: ‘Apakah yang kalian sembah itu? Apakah kalian menghendaki sembahen-

sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Lalu apakah anggapan kalian terhadap Tuhan semesta alam?’” (QS. Ash-Shâffât: 85–87)

Qatadah (menafsirkan ayat di atas dengan) mengatakan, “Bagaimana perkiraan kalian tentang apa yang akan Allah lakukan terhadap kalian saat kalian bertemu dengan-Nya sementara kalian benar-benar telah menyembah selain Dia?”

Ibrahim juga berkata kepada mereka, “Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa) kalian sewaktu kalian berdoa (kepadanya)? atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepada kalian atau memberi mudharat?” Mereka menjawab, “(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.” (QS. Asy-Syû’arâ: 72–74)

Mereka sebenarnya menerima fakta logis yang disampaikan oleh Ibrahim bahwa berhala-berhala itu tidak bisa mendengar doa mereka, tidak bisa memberi manfaat, dan tidak pula bisa mendatangkan mudharat (bahaya). Motivasi mereka untuk menyembah berhala-berhala itu tidak lain karena menjalankan tradisi nenek moyang yang sudah berlaku turun-temurun. Mereka hanya mengikutinya dalam kesesatan dan kebodohan sebagaimana yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, Ibrahim berkata kepada mereka, “Maka apakah kalian telah memperhatikan apa yang selalu kalian dan nenek moyang kalian sembah? Karena sesungguhnya apa yang kalian sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam.” (QS. Asy-Syû’arâ: 75–77)

Hal ini merupakan bukti nyata dan logis tentang batilnya berhala-berhala yang dijadikan sebagai tuhan-tuhan yang disembah. Oleh sebab itu, Ibrahim berlepas diri darinya dan merendahkan eksistensi berhala-berhala itu. Kalau berhala itu benar-benar dapat menimbulkan mudharat, pasti ia dapat membahayakan keselamatan Ibrahim. Begitu pula, jika berhala itu dapat memberikan pengaruh tertentu, ia pasti akan memberi balasan yang setimpal kepada Ibrahim atas perilakunya itu. Namun, nyatanya berhala itu tidak bisa melakukan apa-apa.

“Mereka menjawab: ‘Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?’” (QS. Al-Anbiyâ: 55) Maksudnya, “Kata-katamu itu yang engkau ucapkan kepada kami dengan merendahkan tuhan-tuhan kami dan menjadi penyebab disalahkannya nenek-nenek moyang kami, apakah semua kata-katamu itu merupakan suatu kebenaran atau hanya main-main belaka?”

“Ibrahim berkata: ‘Sebenarnya Tuhan kalian ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas hal itu.’” (QS. Al-Anbiyâ: 56) Maksudnya, “Justru yang aku (Ibrahim) katakan kepada kalian itu merupakan sesuatu yang sungguh benar adanya, benar-benar hak. Sesungguhnya, Tuhan kalian adalah Allah yang tidak ada Tuhan, kecuali Dia. Allah adalah Tuhan kalian dan Tuhan semua makhluk. Dialah yang menciptakan langit dan bumi. Dia menciptakan langit dan bumi yang tidak pernah ada sebelumnya. Dialah Tuhan satu-satunya yang berhak untuk

disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku termasuk orang yang dapat memberikan bukti atas semua itu.”

Allah juga berfirman, *“Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian semua pergi meninggalkannya.”* (QS. Al-Anbiyâ: 56)

Ibrahim bersumpah akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya itu setelah mereka pergi meninggalkan Ibrahim menuju acara pesta mereka pada hari raya. Namun, ada yang berpendapat bahwa ucapan Ibrahim itu hanya di dalam hatinya. Sementara itu, Ibnu Mas’ud berkata, “Sebagian orang mendengar ucapan Ibrahim itu.”

■ Siasat Nabi Ibrahim untuk Menyadarkan Kaumnya

Mereka mempunyai tradisi hari raya yang diperingati setiap tahun. Ketika hari raya tiba, mereka berbondong-bondong menuju pusat kota. Saat itu ayah Ibrahim mengajak Ibrahim untuk menghadiri perayaan itu, tetapi Ibrahim menolaknya seraya berkata, “Sesungguhnya, aku sedang sakit.” Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman, *“Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata: ‘Sesungguhnya, aku sakit’.”* (QS. Ash-Shâffât: 88–89)

Ibrahim mengemukakan alasan tersebut kepada kaumnya agar beliau dapat mencapai tujuannya untuk menghinakan berhala-berhala mereka dan menolong agama Allah yang hak. Ibrahim mempunyai keinginan untuk melenyapkan kebatilan kaumnya yang menyembah berhala-berhala itu. Berhala-berhala yang mereka sembah itu sudah saatnya untuk dilenyapkan dan dihinakan. Inilah target dan sasaran utama yang hendak dicapai oleh Ibrahim a.s.

Ketika mereka pergi ke tempat pesta hari raya, Ibrahim tetap berada di rumahnya. *“Kemudian ia pergi dengan diam-diam ke berhala-berhala mereka.”* (QS. Ash-Shâffât: 91) Maksudnya, Ibrahim segera pergi secara diam-diam dan menemui berhala-berhala kaumnya yang berada di dalam ruangan peribadatan yang besar. Mereka telah meletakkan aneka makanan sesaji di hadapan berhala-berhala itu. Lalu Ibrahim berkata kepada berhala-berhala itu sebagai bentuk hujatan dan ejekan kepadanya, *“Mengapa kalian tidak makan? Mengapa kalian tidak menjawab?”* *Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).”* (QS. Ash-Shâffât: 91–93)

Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu dengan tangan kanannya karena tangan kanan itu biasanya lebih kuat, lebih bertenaga, dan lebih cepat dalam melakukannya (dibandingkan dengan tangan kiri). Berhala-berhala itu pun hancur luluh berantakan akibat pukulan martil besar yang ada di tangan Ibrahim sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t: *“Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping.”* Maksudnya, patung-patung itu menjadi hancur berkeping-keping. Ibrahim telah menghancurkan semua patung itu.

“Kecuali (patung) yang paling besar (induk) dari patung-patung yang lain agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (QS. Al-Anbiyâ` : 58)

Diceritakan bahwa Ibrahim sengaja meletakkan martil besar miliknya di tangan patung yang paling besar itu sebagai isyarat bahwa ia merasa cemburu dengan adanya patung-patung kecil yang ikut-ikutan disembah bersamanya. Ketika mereka kembali dari tempat perayaan, mereka sangat terkejut melihat keadaan patung-patung yang biasa mereka sembah itu. *“Mereka berkata: ‘Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya, ia termasuk orang yang zalim’.” (QS. Al-Anbiyâ` : 59)*

Hal ini menjadi bukti yang sangat nyata jika saja mereka mau berpikir tentang peristiwa yang telah menimpa tuhan-tuhan sesembahan mereka itu dan andaikan patung-patung itu benar-benar sebagai tuhan—maka pasti patung-patung itu bisa mempertahankan diri dari gangguan siapa saja yang hendak mencelakainya. Akan tetapi, dengan begitu bodoh dan sesatnya mereka justru berkata, *“Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh ia termasuk orang yang zalim.”*

“Mereka berkata: ‘Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini. Namanya Ibrahim’.” (QS. Al-Anbiyâ` : 60) Maksudnya, Ibrahim telah menghina dan mencaci-maki berhala-berhala itu. Ialah pelakunya yang telah menghancurkan berhala-berhala itu.

Sementara itu, menurut Ibnu Mas’ud tuduhan mereka kepada Ibrahim itu berdasarkan kata-kata hinaan yang pernah dilontarkan oleh Ibrahim sebelumnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *“Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya.” (QS. Al-Anbiyâ` : 57)*

Allah s.w.t. berfirman, *“Mereka berkata: ‘(Kalau demikian) barulah ia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikan’.” (QS. Al-Anbiyâ` : 61)* Maksudnya, Ibrahim harus segera dibawa ke tempat terbuka di hadapan para tokoh masyarakat agar mereka menyaksikan ucapannya dan mendengar penjelasannya di hadapan para saksi yang terpilih. Dengan demikian, mereka akan menentukan hukuman yang layak baginya.

■ Tujuan dari Siasat Nabi Ibrahim

Kesempatan seperti itu justru yang sangat diharapkan oleh Nabi Ibrahim *Khalilullâh* a.s., yaitu semua lapisan masyarakat ramai-ramai berkumpul bersama di suatu tempat. Dengan demikian, beliau dapat mengemukakan alasannya secara efektif atas kebatilan dan kesesatan kaumnya yang menyembah berhala-berhala itu. Hal seperti ini juga pernah dikemukakan oleh Nabi Musa a.s. saat menentang Firaun: *“Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah pada hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada saat matahari sepenggalah naik.” (QS. Thâha: 59)*

Akhirnya, mereka berkumpul dan Ibrahim didatangkan di tempat perkumpulan orang banyak.

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka bertanya: 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya'."* (QS. Al-Anbiyâ: 62–63)

Ucapan Ibrahim itu mengandung makna: "Menurut pendapatku, patung yang paling besar itulah yang telah menghancurkan berhala-berhala itu." Selanjutnya, Ibrahim melontarkan suatu perkataan yang telak kepada mereka, *"Coba tanyakan saja kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara."* (QS. Al-Anbiyâ: 63)

Ucapan Ibrahim tersebut sepertinya dilontarkan dalam upaya menggiring opini publik bahwa patung atau berhala itu sama sekali tidak dapat berbicara. Patung atau berhala hanyalah benda mati yang tidak bisa melakukan apa-apa sebagaimana benda-benda mati lainnya.

"Maka mereka kembali pada kesadaran mereka lalu berkata: 'Sesungguhnya, kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)'." (QS. Al-Anbiyâ: 64) Maksudnya, mereka menghina dan menyalahkan diri sendiri seraya mengatakan, "Sesungguhnya, kalian adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri." Mereka mengucapkan kata-kata itu karena telah meninggalkan berhala-berhala sesembahan mereka tanpa ada yang mengawasi dan menjaganya.

"Kemudian kepala mereka tertunduk." (QS. Al-Anbiyâ: 65) As-Sadi berkata, "Maksudnya, mereka kembali pada masalah berhala yang menjadi fitnah bagi mereka. Oleh sebab itu, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya, kalian semua adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri,' yaitu dengan menyembah berhala-berhala itu."

Qatadah berkata, "Mereka merasa malu dan kebingungan atas keburukan berhala itu. Oleh sebab itu, mereka berkata: 'Sesungguhnya, kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.' (QS. Al-Anbiyâ: 65) Maksudnya: 'Wahai Ibrahim, sesungguhnya engkau sudah mengetahui kalau patung-patung itu tidak dapat berbicara lalu mengapa engkau masih menyuruh kami bertanya kepadanya?'"

Saat itulah Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada mereka: *'Lalu mengapa kalian semua menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kalian? Ah, (celakalah) kalian dan (celaka pula) apa yang kalian sembah selain Allah. Apakah kalian tidak memahami?'"* (QS. Al-Anbiyâ: 66–67)

Dialog seperti ini juga disebutkan Allah dalam surah lainnya: *"Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas."* (QS. Ash-Shâffat: 94)

Mujahid berkata, "Mereka cepat-cepat mendatangi Ibrahim."

Ibrahim berkata, *"Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu?"* (QS. Ash-Shâffat: 95) Maksudnya, "Bagaimana mungkin kalian menyembah

patung-patung yang kalian pahat sendiri dari batu dan kayu lalu kalian bentuk sesuai dengan format yang kalian kehendaki?”

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“Padahal, Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian buat itu.” (QS. Ash-Shâffat: 96)

Kata *mâ* pada ayat di atas bisa mengandung makna *mashdar* (kata jadian) bisa pula bermakna *alladzî* (yang). Kedua makna ini sama-sama mengandung pengertian dalam bentuk kalimat: “Kalian semua adalah makhluk. Begitu juga patung-patung itu, semuanya adalah makhluk. Lantas, bagaimana mungkin makhluk ciptaan Allah menyembah sesama makhluk ciptaan-Nya? Sesungguhnya, penyembahan kalian pada patung-patung itu tidak lebih utama dari penyembahan mereka kepada kalian. Ini jelas-jelas batil dan melanggar hukum kebenaran. Tidak ada suatu ibadah yang layak dan wajib dilakukan, kecuali ibadah kepada Pencipta makhluk, yaitu Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.”

■ Argumentasi Logis Nabi Ibrahim

Allah s.w.t. berfirman, *“Mereka berkata: ‘Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim. Lalu lemparkanlah ia ke dalam api yang menyala-nyala itu.’ Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.” (QS. Ash-Shâffat: 97–98)*

Mereka berusaha mengalihkan perhatian setelah argumentasi mereka terpatahkan dan mereka merasa kalah dalam berdebat dengan Ibrahim. Mereka kehabisan alasan dan argumentasi yang benar-benar kuat. Segala kekuatan dan kemampuan logika telah mereka kerahkan untuk mengalahkan argumentasi Ibrahim agar mereka tetap eksis dalam kesombongan dan kesewenangan. Namun, semuanya tidak membuahkan hasil sehingga *hujjah* Allah s.w.t. tampak lebih unggul. Kalimat Allah, agama-Nya, dan kebenaran-Nya mencuat tinggi mengalahkan argumentasi mereka.

Allah s.w.t. berfirman, *“Mereka berkata: ‘Bakarlah ia dan bantulah tuhan-tuhan kalian jika kalian benar-benar hendak bertindak.’ Kami berfirman: ‘Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.’ Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.” (QS. Al-Anbiyâ: 68–70)*

Mereka segera mengumpulkan kayu bakar dari berbagai tempat. Mereka semua serentak melakukan pekerjaan itu, sampai-sampai ada seorang wanita yang sedang sakit dari kalangan mereka yang bernazar bahwa jika sembuh, ia akan membawa kayu bakar untuk membakar Ibrahim. Selanjutnya, mereka berbondong-bondong pergi ke tempat lingkaran *hawiyyah*¹⁷⁶ (tanah galian) yang

¹⁷⁶ *Hawiyyah*: galian tanah keras seperti sumur yang dikelilingi tumpukan batu atau tanah liat sebagai tempat penampungan air.

besar. Mereka meletakkan kayu-kayu ke dalamnya dan membakarnya hingga api tampak membubung tinggi dengan dahsyat. Sebelum itu, tidak pernah ada kobaran api sedahsyat itu.

Setelah semuanya itu dipersiapkan, mereka meletakkan Ibrahim di timbangan (ayunan) *manjaniq*¹⁷⁷ yang dibuat oleh seseorang dari bangsa Kurdi yang bernama Hazan. Ia orang yang pertama kali membuat *manjaniq*. Selanjutnya, Allah membenamkannya ke dalam bumi dalam keadaan menjerit-jerit sampai hari Kiamat.

Mereka mengikat dan memborgol Ibrahim. Saat itulah Ibrahim membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الْمُلْكُ، لَا شَرِيكَ لَكَ

"Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Tuhan semesta alam. Segala puji bagi-Mu dan segala kekuasaan hanya milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu."

■ Doa Nabi Ibrahim ketika Dilemparkan ke Dalam Api

Ketika Ibrahim diletakkan di ayunan *manjaniq* dalam keadaan tubuh terikat dan tangan diborgol lalu ia dilempar dari alat pelontar itu ke api, pada saat itulah beliau mengucapkan,

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan Dialah sebaik-baik Pelindung."

Demikianlah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Ibrahim mengucapkan, "Cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan Dialah sebaik-baik Pelindung." Kalimat ini diucapkan oleh Ibrahim a.s. ketika beliau dilemparkan ke dalam api. Kalimat ini pula yang diucapkan oleh Muhammad s.a.w. ketika beliau mendengar suatu informasi sebagaimana disebutkan dalam firman Allah s.w.t.: "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya, manusia (kaum Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Karena itu, takutlah kepada mereka.' Perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi Penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa." (QS. Âli-'Imrân: 173–174)

Abu Ya'la berkata, "Abu Hisyam ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, Ishaq ibn Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'far ar-Razi, dari Ashim ibn Abu an-Nujud, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Nabi s.a.w. bersabda: 'Ketika Ibrahim dilempar ke dalam api beliau membaca, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau di langit adalah satu dan aku di bumi juga satu. Aku menyembah-Mu.'¹⁷⁸

¹⁷⁷ *Manjaniq*: sebuah alat perang pada masa dahulu yang berfungsi untuk melontarkan batu besar dari tempat yang tinggi (alat pelontar batu besar pada masa dahulu).

¹⁷⁸ Ibnu Asakir menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Târîkh*-nya.

Sebagian ulama Salaf menyebutkan bahwa pada saat yang sangat genting itu malaikat Jibril menampakkkan dirinya kepada Ibrahim seraya berkata: 'Wahai Ibrahim, apakah engkau perlu bantuan?' Ibrahim menjawab: 'Kalau kepadamu, aku tidak butuh bantuan apa pun'."

Ibnu Abbas dan Sa'id ibn Jubair meriwayatkan bahwa ia berkata, "Malaikat yang menurunkan hujan mengatakan: 'Kapan saja aku diperintah maka aku langsung menurunkan hujan. Sesungguhnya, perintah Allah itu lebih cepat.'"

Allah s.w.t. berfirman, "*Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'.*" (QS. Al-Anbiyâ': 69)

Ali ibn Abi Thalib berkata, "Maksudnya, janganlah engkau mencelakainya, hai api."

Ibnu Abbas dan Abu Aliyah berkata, "Andaikata dalam ayat tersebut Allah tidak berfirman: '*Menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim,*' niscaya Ibrahim akan kesakitan karena kedinginan."

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Pada hari itu, api tidak bermanfaat bagi penduduk bumi dan tidak ada sedikit pun bagian tubuh Ibrahim yang terbakar oleh api itu, kecuali tali pengikatnya."

Ad-Dhahak berkata, "Diriwayatkan bahwa Jibril a.s. bersama Ibrahim saat itu. Ia mengusap keringat yang menempel di wajah Ibrahim dan tidak ada sedikit pun yang terbakar oleh api, kecuali tali pengikatnya."

As-Sadi berkata, "Saat itu Ibrahim juga ditemani oleh malaikat pemberi naungan. Ibrahim a.s. berada di tengah-tengah lingkaran yang sekelilingnya terdapat api sehingga beliau merasa seperti berada di taman yang sejuk. Orang-orang melihatnya, tetapi mereka tidak dapat menjangkaunya sementara Ibrahim tidak berusaha keluar darinya."

Abu Hurairah juga meriwayatkan, ia berkata, "Kata-kata terbaik yang diucapkan oleh ayah Ibrahim ketika melihat anaknya dalam keadaan seperti itu: 'Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanmu, wahai Ibrahim'."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Ikrimah bahwa saat ibunya Ibrahim a.s. melihat anaknya (dalam kondisi seperti itu), ia berkata, "Wahai anakku, aku ingin sekali datang kepadamu. Berdoalah kepada Allah agar Dia menyelamatkan aku dari panasnya api yang ada di sekelilingmu." Ibrahim menjawab, "Ya." Sang ibu pun berjalan mendekati Ibrahim sehingga ia tidak tersentuh sedikit pun oleh api. Setelah berhasil mendekati Ibrahim, ia langsung merangkul, memeluk, dan menciumnya lalu ia kembali lagi.

Minhal ibn Amru meriwayatkan, ia berkata, "Dikabarkan bahwa Ibrahim berada di dalam api itu selama empat puluh atau lima puluh hari. Ibrahim berkata: 'Pada hari-hari dan malam-malam itu, aku benar-benar merasakan kehidupanku yang paling baik dan aku berharap agar semua masa hidupku

seperti yang kurasakan pada saat itu’.” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada beliau.

Mereka berusaha untuk mencelakai Ibrahim, tetapi justru mereka sendiri yang celaka. Mereka berusaha untuk menghinakan Ibrahim, tetapi justru mereka sendiri yang terhina. Mereka berusaha untuk mengalahkan Ibrahim, tetapi justru mereka sendiri yang terkalahkan. Allah s.w.t. berfirman, “*Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*” (QS. Al-Anbiyâ: 70) Dalam ayat lain disebutkan: “*Mereka itu orang-orang yang hina.*” (QS. Ash-Shâffât: 98) Mereka mendapatkan kerugian dan kehinaan di dunia. Sementara itu, di akhirat nanti api neraka tidak akan pernah terasa dingin dan mereka tidak akan pernah selamat darinya. Di dalam api neraka itu, mereka tidak akan mendapatkan salam penghormatan dan keselamatan. Akan tetapi, justru tempat tersebut seperti digambarkan dalam firman Allah s.w.t: “*Sesungguhnya, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.*” (QS. Al-Furqân: 66)

Bukhari berkata, “Ubaidillah ibn Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Abdul Hamid ibn Jubair, dari Sa’id ibn Musayyab, dari Ummu Syarik: ‘*Bahwasanya Rasulullah s.a.w. memerintahkan untuk membunuh cicak.*’¹⁷⁹ Beliau bersabda: ‘*Binatang itulah yang meniup api atas diri Ibrahim (agar api tetap menyala).*’” (HR. Bukhari)¹⁸⁰

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu Jurai. An-Nasa’i dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari Sufyan ibn Uyainah. Kedua hadis tersebut berasal dari Abdul Hamid ibn Jubair ibn Syaibah.

Imam Ahmad berkata, “Muhammad ibn Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Abdurrahman ibn Abu Umayyah menceritakan kepadaku, Nafi’, budaknya Ibnu Umar, memberitahukan kepadanya bahwa Aisyah pernah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘*Bunuhlah cicak karena ia yang meniup api terhadap (pembakaran) Ibrahim.*’ Ia (Nafi’) berkata: ‘Aisyah juga membunuh binatang tersebut’.” (HR. Ahmad)¹⁸¹

Imam Ahmad berkata, “Ismail menceritakan kepada kami, Ayub menceritakan kepada kami, dari Nafi’ bahwa seorang wanita masuk ke dalam rumah untuk menemui Aisyah dan ia melihat panah yang tergeletak. Wanita itu bertanya: ‘Untuk apa panah ini?’ Aisyah menjawab: ‘Alat ini untuk membunuh cicak.’ Selanjutnya, Aisyah menceritakan suatu hadis dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda, “*Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, semua binatang*

¹⁷⁹ Al-Wazagh: cicak (*sam abrash*) yang mencakup cicak jantan dan betina atau meliputi al-wazagh: cicak betina dan al-wazagh: cicak jantan.

¹⁸⁰ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Dan Allah Menjadikan Ibrahim sebagai Kekasih”, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Keselamatan”, bab “Dibolehkannya Membunuh Cicak”, an-Nasa’i dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Manasik Haji”, bab “Membunuh Cicak”, Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang “Berburu”, bab “Membunuh Cicak”.

¹⁸¹ Musnad Ahmad, 6/280.

berusaha untuk memadamkannya, kecuali cicak. Sesungguhnya, ia meniup-niup api yang membakar Ibrahim (agar api tidak sampai padam).” (HR. Ahmad)¹⁸²

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini dengan dua jalur riwayat di atas secara tunggal.

Imam Ahmad juga berkata, “Affan menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, Nafi’ menceritakan kepada kami, Samamah budak perempuan al-Fakih ibn al-Mughirah menceritakan kepadaku, ia berkata: ‘Aku pernah masuk ke rumah Aisyah lalu aku melihat panah yang tergeletak di dalam rumahnya. Aku pun bertanya: ‘Wahai Aisyah, apa yang engkau lakukan dengan panah ini?’ Aisyah menjawab: ‘Panah ini untuk membunuh cicak karena Rasulullah s.a.w. pernah menceritakan kepada kami: ‘*Sesungguhnya, ketika Ibrahim dilempar ke dalam api, tidak ada seekor binatang pun di muka bumi ini yang tidak berusaha untuk memadamkan api yang membakar Ibrahim, kecuali cicak. Ia berusaha untuk meniup api agar tidak sampai padam.*’ Oleh sebab itu, Rasulullah memerintahkan kami untuk membunuhnya’.” (HR. Ahmad)¹⁸³

Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah, dari Yunus ibn Muhammad, dari Jarir ibn Hazim.



Perdebatan antara Nabi Ibrahim dan Seorang Raja yang Sombong dan Mengaku sebagai Tuhan

Allah s.w.t. berfirman, “*Apakah engkau tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: ‘Tuhanku ialah yang Menghidupkan dan Mematikan.’ Orang itu berkata: ‘Aku dapat menghidupkan dan mematikan.’ Ibrahim berkata: ‘Sesungguhnya, Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah ia dari barat.’ Lalu terdiamlah orang kafir itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*” (QS. Al-Baqarah: 258)

Allah s.w.t. menyebutkan kisah perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s. dan seorang raja yang sangat sombong, kafir, dan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Selanjutnya, Ibrahim mematahkan argumentasi raja yang sombong itu. Ibrahim menjelaskan tentang kekeliruan cara berpikir sang raja, kebodohnya, dan ketumpulan otaknya. Ibrahim mengemukakan argumentasi-argumentasi yang tepat untuk mengalahkannya.

Para ahli tafsir, ulama ahli nasab, dan pakar sejarah mengatakan, “Raja tersebut adalah raja Babilonia. Namanya Namrud ibn Kan’an ibn Kausy ibn Sam ibn Nuh. Pendapat ini menurut Mujahid.” Sementara itu, ulama lainnya mengatakan, “Namanya Namrud ibn Falih ibn Abir ibn Shaleh ibn Arfakhsyadz ibn Sam ibn Nuh.”

¹⁸² Musnad Imam Ahmad, 6/317.

¹⁸³ Ibid., jld 38 dan 109.

Mujahid dan ulama lainnya berkata, “Ia (Namrud) adalah salah seorang raja dari empat raja dunia yang besar: dua raja yang beriman kepada Allah dan dua raja lainnya yang kafir. Dua raja yang beriman yaitu Dzulqarnain dan Nabi Sulaiman, sedangkan dua raja yang kafir yaitu Namrud dan Bukhtanashar.”

Mereka menyebutkan bahwa Namrud berkuasa selama empat ratus tahun. Ia adalah raja yang durhaka, zalim, tiran, sewenang-wenang, dan mabuk dunia.

■ Keangkuhan Raja Namrud

Katika Nabi Ibrahim a.s. berdakwah kepada Raja Namrud agar ia hanya menyembah Allah s.w.t. yang tidak ada sekutu bagi-Nya, kebodohan, kesesatan, dan angan-angan panjang yang ada padanya membuat dirinya ingkar kepada Tuhan Pencipta. Ia mendebat dakwah Ibrahim tersebut dan menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah yang Menghidupkan dan Mematikan,” ia (Raja Namrud) berkata, “Aku juga dapat menghidupkan dan mematikan.”

Qatadah, as-Sadi, dan Muhammad ibn Ishaq berkata, “Maksudnya, jika didatangkan kepada Raja Namrud itu dua orang yang telah divonis hukuman mati, ia dapat memerintahkan untuk membunuh salah satu dari kedua orang itu dan mengampuni yang lainnya. Dengan demikian, ia seolah-olah dapat menghidupkan dan mematikan orang.”

Jawaban seperti itu bukanlah dianggap sebagai argumentasi yang tepat bagi Ibrahim. Bahkan, hal itu telah keluar dari konteks perdebatan yang sebenarnya. Bukan merupakan jawaban dan sanggahan. Bahkan, hal itu merupakan bentuk penyimpangan dan keluar dari hakekat kebenaran. Sesungguhnya, dalam perdebatan tersebut, Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan dalil-dalil tentang adanya Tuhan Pencipta dengan adanya keberadaan hewan-hewan yang hidup dan mati. Hal ini menunjukkan adanya Tuhan Pencipta. Makhluk-makhluk itu tidak mungkin ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan kejadiannya sehingga menjadi ada. Makhluk-makhluk itu ada yang menciptakan dan menundukkannya, yaitu Tuhan Pencipta. Dialah yang menggerakkan bintang-bintang, angin, awan, dan hujan. Dialah yang menciptakan keberadaan hewan-hewan lalu mematikannya. Oleh sebab itu, Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah yang Menghidupkan dan Mematikan.”

Raja yang bodoh itu lalu berkata, “Aku juga dapat menghidupkan dan mematikan.” Jika kata-kata raja itu ditujukan untuk menegaskan bahwa ia-lah yang membuat semua makhluk itu menjadi ada, berarti ia benar-benar sombong dan membangkang. Namun, jika yang ia maksudkan adalah seperti yang dikemukakan oleh Qatadah, as-Sadi, dan Muhammad ibn Ishaq, berarti ia tidak mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan ucapan Nabi Ibrahim karena ia tidak dapat menolak pendapat dan tidak bisa mengemukakan argumentasi.

■ Nabi Ibrahim Membuat Raja Namrud Mati Kutu

Setelah argumentasi Namrud dapat dipatahkan oleh Ibrahim, tetapi tidak disadari oleh kebanyakan orang-orang yang hadir, Ibrahim kembali mengemukakan argumentasi lainnya. Argumentasi Ibrahim itu menegaskan tentang adanya Tuhan Pencipta dan kekeliruan pengakuan raja yang menganggap dirinya sebagai Tuhan. Kekeliruan raja itu dapat dipatahkan secara nyata.

"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya, Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah ia dari barat'." (QS. Al-Baqarah: 258) Maksudnya, "Matahari itu setiap hari digerakkan oleh Allah. Ia terbit dari timur sesuai dengan aturan dan kehendak-Nya. Dialah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Jika kauanggap dirimu mampu menghidupkan dan mematikan, terbitkanlah matahari itu dari barat. Sesungguhnya, Tuhan yang dapat menghidupkan dan mematikan berarti Dia mampu pula melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa ada halangan dan rintangan. Bahkan, Dia mampu menundukkan segala sesuatu dan mampu pula mengendalikannya. Oleh sebab itu, jika engkau anggap dirimu mempunyai kemampuan seperti itu, lakukanlah. Jika engkau tidak dapat melakukannya, engkau tidak seperti pengakuanmu itu. Engkau tahu, semua orang juga tahu bahwa engkau sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan semua itu. Bahkan, untuk menciptakan seekor nyamuk saja engkau tidak mungkin bisa. Engkau terlalu lemah dan hina karena tidak mungkin dapat melakukannya."

Jelaslah sudah tentang kesesatan, kebodohan, dan kedustaan dari pengakuan Raja Namrud itu. Segala tipu daya dan dusta yang telah dicanangkan oleh Raja Namrud terhadap kaumnya pupuslah sudah. Ia kehabisan kata-kata untuk menjawab argumentasi yang dilontarkan oleh Ibrahim. Ia hanya terpaku dan diam tanpa bicara sepeatah kata. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu heran terdiamlah orang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah: 258)

As-Sadi menjelaskan bahwa perdebatan antara Ibrahim dan Namrud itu terjadi setelah Ibrahim keluar dari api pembakaran. Pada saat terjadinya peristiwa pembakaran, Raja Namrud tidak hadir di tempat. Selanjutnya, perdebatan terjadi antara keduanya setelah selesainya pembakaran.

Abdurrazaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Zaid ibn Aslam bahwa suatu ketika Raja Namrud mengadakan jamuan makan. Orang-orang pun berdatangan menemui Raja Namrud untuk menghadiri jamuan makan itu. Nabi Ibrahim a.s. termasuk orang yang diundang untuk menghadiri jamuan makan tersebut. Sebelumnya, beliau tidak pernah berkumpul dengan raja, kecuali hari itu saja, yaitu hari terjadinya perdebatan antara dirinya dan raja. Saat itu Ibrahim tidak diberi makan, tidak seperti tamu-tamu undangan lainnya yang semuanya diberi hidangan makanan. Bahkan, hingga waktu bubar, beliau sama sekali tidak diberi jatah makan secuil pun.

Setelah Ibrahim pulang dan mendekati rumahnya, beliau segera berjalan menuju gundukan pasir dan mengisi kantung miliknya seraya berkata, “Kehadiranku akan membuat repot keluargaku.” Ketika Ibrahim sampai di rumah, beliau langsung meletakkan bawaannya lalu merebahkan tubuhnya hingga tertidur pulas.

Istri beliau, Sarah, berdiri sambil melihat kedua kantung yang dibawa suaminya itu. Setelah dibuka, ternyata kedua kantung itu berisi bahan makanan yang lezat. Selanjutnya, Sarah segera mengolah dan memasaknya menjadi makanan siap saji. Ketika Ibrahim bangun dari tidurnya, beliau mendapatkan makanan yang sudah disiapkan oleh keluarganya (istrinya). Beliau bertanya, “Makanan ini kalian dapatkan dari mana?” Sarah menjawab, “Dari kantung yang engkau bawa.” Akhirnya, Ibrahim mengetahui bahwa makanan itu merupakan rezeki yang diberikan Allah s.w.t. kepada beliau dan keluarganya.

Zaid ibn Aslam berkata, “Allah mengutus malaikat kepada raja yang sombong itu agar ia beriman kepada Allah, tetapi ia menolaknya. Malaikat mengajaknya untuk yang kedua kali, tetapi ia menolaknya hingga malaikat mengajaknya untuk yang ketiga kali dan lagi-lagi ia tetap menolaknya. Akhirnya, malaikat berkata: ‘Kumpulkan bala tentaramu dan aku pun mengumpulkan bala tentaraku’.”

Raja Namrud mengumpulkan pasukan dan bala tentaranya saat matahari terbit. Selanjutnya, Allah s.w.t. mengirimkan pasukan lalat yang tidak terlihat oleh mereka. Lalat-lalat itu memakan daging dan darah pasukan Raja Namrud hingga yang tersisa dari tubuh mereka hanya tulang-belulangannya saja. Selanjutnya, salah satu lalat dari lalat-lalat itu masuk ke dalam lubang hidung Raja Namrud dan menetap di dalamnya selama empat ratus tahun. Allah mengazabnya dengan lalat itu. Selama itu pula, Raja Namrud selalu memukuli kepalanya dengan besi hingga Allah s.w.t. membinasakannya.



Nabi Ibrahim Hijrah ke Syam, Memasuki Negeri Mesir, dan Menetap di Baitul Maqdis

Allah s.w.t. berfirman, *“Maka Luth membenarkan (kenabian)-nya dan berkatalah Ibrahim: ‘Sesungguhnya, aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sesungguhnya, Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.’ Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Al-Ankabût: 26–27)*

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya’qub, sebagai suatu anugerah (dari Kami). Dan masing-*

masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka selalu menyembah.” (QS. Al-Anbiyâ: 71–73)

Nabi Ibrahim a.s. hijrah meninggalkan kaumnya dan berpindah dari hadapan mereka atas perintah Allah s.w.t. sementara istri beliau (Sarah) adalah seorang istri yang mandul sehingga ia tidak mempunyai seorang anak pun. Akan tetapi, ada seorang keponakannya yang bernama Luth ibn Haran ibn Azar ikut bersama beliau. Di kemudian hari, Allah s.w.t. memberi karunia beberapa anak yang saleh kepada Ibrahim. Allah memberi risalah kenabian dan Kitab kepada anak-anak keturunan beliau. Setiap nabi yang diutus sesudah beliau merupakan anak-anak keturunan beliau. Kitab-kitab Samawi yang diturunkan dari langit kepada para nabi, semuanya diturunkan kepada anak-anak keturunan beliau setelah beliau tiada. Semua itu merupakan bentuk penghormatan dan kemuliaan yang Allah berikan kepada beliau dan anak-anak keturunan beliau ketika beliau meninggalkan negerinya, keluarganya, dan karib kerabatnya. Beliau hijrah ke negeri yang tenang dalam rangka beribadah kepada Allah s.w.t. dengan khusyuk dan berdakwah kepada penduduk setempat untuk beriman kepada-Nya.

Adapun negeri yang menjadi target hijrahnya Nabi Ibrahim a.s. adalah negeri Syam. Negeri inilah yang disebut oleh Allah di dalam firman-Nya: “... *ke suatu negeri yang Kami berkahi di dalamnya untuk sekalian alam (manusia).*” (QS. Al-Anbiyâ: 71)

Demikianlah, menurut pendapat Ubay ibn Ka’ab, Ibnu Aliyah, Qatadah, dan ulama-ulama lainnya. Sementara itu, berkaitan dengan ayat tersebut, “... *ke suatu negeri yang Kami berkahi di dalamnya untuk sekalian alam (manusia).*” (QS. Al-Anbiyâ: 71), al-Aufi berendapat, “Yaitu negeri Mekah. Tidakkah engkau mendengar firman Allah s.w.t.: ‘*Sesungguhnya, rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia*’.” (QS. Âli-‘Imrân: 96)

Adapun Ka’ab al-Akhbar berpendapat bahwa yang dimaksud dengan negeri tersebut adalah Harran.

Kami telah menjelaskan sebelumnya berdasarkan informasi dari Ahli Kitab bahwa Ibrahim pergi dari negeri Babilonia bersama Luth keponakan beliau, Nahur saudara beliau, Sarah istri beliau (Ibrahim), dan Malika istri saudara beliau. Mereka singgah di Harran. Setelah itu, Tarikh ayah Ibrahim meninggal dunia di sana.

As-Sadi berkata, “Ibrahim dan Luth berangkat menuju Syam. Selanjutnya, Ibrahim bertemu dengan Sarah, putri raja negeri Harran yang mencela agama kaumnya. Ibrahim pun menikahinya dengan tujuan agar Sarah tidak berubah pikiran atas keyakinannya itu.”

Informasi tersebut menurut riwayat yang berasal dari Ibnu Jarir, tetapi kedudukan riwayatnya *gharib* (aneh atau ganjil). Adapun menurut riwayat yang lebih masyhur disebutkan bahwa Sarah adalah putri pamannya, Harran, yang garis nasab (keturunan)-nya berasal dari Haran.

Ada yang beranggapan bahwa Sarah adalah putri saudara laki-lakinya, Harran, yang juga merupakan saudara perempuannya Luth seperti yang diceritakan oleh as-Suhaili dari al-Qutaibi dan an-Naqqasy. Namun, anggapan seperti ini benar-benar melenceng jauh dari fakta, tanpa didasari ilmu. Ada orang yang menyatakan bahwa laki-laki yang menikahi putri saudara laki-lakinya pada masa itu merupakan suatu hal yang dianjurkan oleh syariat. Pernyataan ini tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Andaikata hal tersebut disyariatkan pada masa itu, sebagaimana yang disebutkan oleh para pendeta Yahudi, hal itu tidak terjadi pada para nabi. *Wallahu a'lam*.

Adapun riwayat yang masyhur menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. hijrah dari Babilonia bersama Sarah sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Ahli Kitab menyebutkan bahwa setelah Ibrahim tiba di Syam, Allah memberikan wahyu kepada beliau: *"Sesungguhnya, Aku akan menjadikan negeri ini untuk orang-orang yang hidup setelah dirimu."* Setelah itu, Ibrahim melakukan penyembelihan qurban sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat tersebut dan beliau juga membuat kubah di Baitul Maqdis. Selanjutnya, beliau berangkat meneruskan perjalanan ke at-Taiman. Setelah itu, beliau dilanda krisis kelaparan hingga beliau melanjutkan perjalanannya ke Mesir.

Ahli Kitab juga menceritakan tentang kisah Sarah bersama raja Mesir. Ibrahim berkata kepada Sarah, *"Katakan: 'aku saudaranya'."* Selanjutnya, Ahli Kitab menceritakan tentang pelayan raja yang bernama Hajar. Setelah itu, mereka keluar dari kerajaan dan kembali ke negeri Taiman, yaitu Baitul Maqdis dan wilayah-wilayah bagiannya dengan membawa perbekalan berupa hewan-hewan ternak, hamba sahaya, dan harta benda lainnya.

■ Sarah dan Raja Zalim di Mesir

Bukhari berkata, "Muhammad ibn Mahbub menceritakan kepada kami, Hammad ibn Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Ibrahim tidak pernah berbohong, kecuali tiga kali, di antaranya dua kali semata-mata karena membela eksistensi Dzat Allah sebagaimana ucapannya: *'Sesungguhnya, aku sakit,'* (QS. Ash-Shâafât: 89) dan ucapannya: *'Sesungguhnya, patung besar itulah yang melakukannya.'* (QS. Al-Anbiyâ: 63)

Abu Hurairah melanjutkan: 'Pada suatu hari ketika Ibrahim bersama Sarah, tiba-tiba datang penguasa yang zalim. Ada seseorang yang berkata kepada raja: 'Di sini ada seorang laki-laki yang mempunyai istri sangat cantik.' Selanjutnya, diutuslah utusan yang datang menemui Ibrahim. Utusan bertanya: 'Siapa wanita

ini?’ Ibrahim menjawab: ‘Ya saudara perempuanku.’ Ibrahim lalu menemui Sarah dan berkata: ‘Wahai Sarah, tidak ada yang beriman kepada Allah di muka bumi ini selain aku dan engkau. Pengawal itu bertanya kepadaku lalu aku jawab bahwa engkau adalah saudara perempuanku. Tolong, jangan kaudustai ucapanku ini.’

Setelah itu, raja mengirimkan utusan untuk menemui Sarah. Ketika Sarah dibawa dan masuk menemui raja, sang raja langsung menarik tangannya dengan kuat seraya berkata: ‘Berdoalah kepada Allah untukku. Aku tidak akan mencelakaimu.’ Sarah berdoa kepada Allah dan tarikan tangan raja pun terlepas. Selanjutnya, raja menarik tangan Sarah lagi untuk kedua kalinya. Tarikan tangan raja lebih keras dari sebelumnya. Raja berkata: ‘Berdoalah kepada Allah untukku. Aku tidak akan mencelakaimu.’ Lalu Sarah berdoa kepada Allah dan tarikan tangan raja pun terlepas. Selanjutnya, raja memanggil sebagian pengawal raja seraya berkata: ‘Kalian tidak membawa manusia kepadaku, tetapi membawa setan.’ Selanjutnya, Raja menghadiahi Sarah seorang pelayan bernama Hajar.

Sarah kemudian pulang menemui Ibrahim yang saat itu beliau sedang mengerjakan shalat. Ibrahim memberikan isyarat dengan tangannya seolah bertanya mengenai kabarnya. Sarah menjawab: ‘Allah telah menolak tipu daya orang-orang kafir. Setelah itu, aku diberi seorang pelayan bernama Hajar.’ Abu Hurairah berkata: ‘Itulah ibunda moyang kalian, wahai Bani Ma`us Sama’.”

Bukhari meriwayatkan hadis ini secara tunggal dari jalur riwayat tersebut yang kedudukannya *mauquf*.¹⁸⁴

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar juga meriwayatkan hadis tersebut dari Amru ibn Ali al-Falla, dari Abdul Wahab ats-Tsaqafi, dari Hisyam ibn Hasan, dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda, “*Sesungguhnya, Ibrahim sama sekali tidak pernah berbohong, kecuali tiga kali. Semua kebohongannya dilakukannya semata-mata karena membela eksistensi Dzat Allah sebagaimana ucapan beliau: ‘Sesungguhnya, aku sakit,’ (QS. Ash-Shâffât: 89) dan ucapan beliau: ‘Sebenarnya patung besar itulah yang melakukannya,’ (QS. Al-Anbiyâ’: 63) dan ketika beliau berjalan di suatu negeri yang dikuasai oleh penguasa yang zalim. Saat beliau menetap di sebuah rumah, datanglah seorang pelapor yang berkata kepada penguasa: ‘Di sini ada orang yang menetap bersama seorang wanita yang sangat cantik.’ Penguasa tu pun mengirimkan utusan untuk mencari informasi tentang wanita tersebut. Ketika utusan itu bertemu dengan Ibrahim, beliau menjawab: ‘Wanita itu adalah saudara perempuanku.’ Setelah itu, Ibrahim kembali menemui istrinya, Sarah, dan berkata: ‘Sesungguhnya, utusan itu telah menanyakan kepadaku tentang dirimu lalu aku katakan bahwa engkau adalah saudara perempuanku. Ketahuilah, saat ini tidak ada orang yang beriman selain aku dan kamu. Sesungguhnya, engkau adalah saudara perempuanku seagama. Oleh sebab itu, tolong jangan engkau dustai kata-kataku tadi di hadapannya.’*

¹⁸⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Dan Allah Mengambil Ibrahim sebagai Kekasih”.

Raja pun berangkat sambil membawa Sarah. Saat pergi, raja segera menarik Sarah seraya berkata: 'Berdoalah kepada Allah untukku. Sungguh aku tidak akan menyakitimu.' Sarah pun mendoakan raja kepada Allah kemudian raja beranjak pulih dan kembali menarik Sarah seperti semula. Bahkan, lebih kuat lagi. Raja berkata: 'Berdoalah kepada Allah untukku. Sungguh aku tidak akan menyakitimu.' Sarah segera berdoa sebanyak tiga kali. Setelah itu, raja segera memanggil utusannya dan berkata: 'Engkau benar-benar tidak membawa manusia untukku, tetapi membawa setan. Bawa wanita ini keluar dan berikan Hajar kepadanya!'

Sarah pun pulang menemui Ibrahim saat beliau sedang mengerjakan shalat. Saat Ibrahim mengetahui kedatangan istrinya, beliau segera menyelesaikan shalatnya seraya berkata: 'Bagaimana kabarmu?' Sarah menjawab: 'Allah telah melindungi kita dari tipu daya orang yang zalim. Ia menghadiahiku seorang pelayan bernama Hajar'."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis ini dari Hisyam. Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui sanad-sanad hadis ini yang berasal dari Muhammad dari Abu Hurairah, kecuali yang berasal dari Hisyam. Adapun perawi lain meriwayatkannya sebagai hadis *mauquf*."¹⁸⁵

Imam Ahmad berkata, "Ali ibn Hafsh menceritakan kepada kami, dari Waraqa, yaitu Abu Umar al-Yasykuri, dari Abu az-Zanad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Ibrahim tidak pernah berbohong, kecuali hanya tiga kali, yaitu ucapan beliau saat diundang (menyembah) berhala-berhala kaumnya: 'Sesungguhnya, aku sakit,' dan ucapan beliau: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.' Selanjutnya, ucapan beliau tentang Sarah: 'Sesungguhnya, ia adalah saudara perempuanku.'

Abu Hurairah melanjutkan: 'Saat itu Ibrahim memasuki suatu negeri yang di dalamnya terdapat seorang raja atau penguasa yang zalim. Diceritakan bahwa pada suatu malam Ibrahim bersama seorang wanita yang sangat cantik (Sarah) memasuki suatu negeri. Selanjutnya, raja atau penguasa yang zalim itu mengutus utusan kepada Ibrahim. Utusan bertanya: 'Siapa wanita yang bersamamu ini?' Ibrahim menjawab: 'Ia saudara perempuanku.' Setelah mendapat laporan, raja berkata: 'Bawa wanita itu untuk menghadap kami.' Ibrahim pun membawa Sarah untuk menghadap raja seraya berkata: 'Janganlah engkau mendustai ucapanku, wahai Sarah. Sesungguhnya, aku telah mengatakan bahwa engkau adalah saudara perempuanku sebab tidak ada satu pun orang yang beriman kepada Allah di bumi ini selain aku dan dirimu.'

Ketika Sarah dibawa masuk untuk menghadap raja, raja langsung bangkit menuju Sarah. Selanjutnya, Sarah segera beranjak untuk berwudu dan mengerjakan shalat seraya berdoa: 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu, dan aku senantiasa menjaga kemaluanku, kecuali kepada suamiku, janganlah Engkau jadikan aku berada di bawah kekuasaan

¹⁸⁵ Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", No. 8 dan "Nikah", No. 12, Muslim tentang "Fadhilah-Fadhilah", No. 154, Abu Dawud tentang "Perceraian", No. 16, at-Tirmidzi tentang "Tafsir Surah al-Anbiya'", hadis No. 3166.

orang kafir.’ Seketika itu juga, raja merasakan sesak napas hingga tersengal sampai kakinya tidak bisa bergerak dan jatuh ke tanah’.”

Abu az-Zanad berkata, “Abu Salamah ibn Abdurrahman menceritakan dari Abu Hurairah bahwa Sarah berdoa: ‘Ya Allah, jika ia (raja) sampai mati, akan dikatakan bahwa akulah yang membunuhnya.’ Perawi berkata: ‘Setelah itu, sang raja melepas Sarah.’ Akan tetapi, raja kembali bangkit hendak meraih Sarah lalu Sarah segera bangkit untuk berwudhu dan mengerjakan shalat. Selanjutnya, ia berdoa: ‘Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu, dan aku selalu menjaga kemaluanku, kecuali kepada suamiku, janganlah aku dikuasai oleh orang kafir.’ Seketika itu juga, raja merasakan napasnya sesak tersengal hingga kakinya tidak bisa bergerak dan jatuh ke tanah’.”

Abu az-Zanad berkata, “Abu Salamah ibn Abdurrahman menceritakan dari Abu Hurairah: ‘Sarah berdoa: ‘Ya Allah, jika ia (raja) sampai mati, akan dikatakan bahwa akulah pembunuhnya.’ Setelah itu, sang raja melepaskan Sarah. Demikian seterusnya hingga terjadi sampai tiga atau empat kali. Setelah itu, raja berkata kepada pengawalnya: ‘Kalian bukanlah membawa wanita, melainkan setan. Kembalikan wanita itu kepada Ibrahim lalu berikan Hajar kepadanya.’

Sarah pun kembali pulang dan berkata kepada Ibrahim: ‘Apakah engkau merasakan juga bahwa Allah telah mencegah tipu daya orang-orang kafir itu dan memberiku seorang budak wanita?’” **(HR. Ahmad)**

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara tunggal, tetapi sesuai dengan syarat hadis sahih.¹⁸⁶ Bukhari juga telah meriwayatkan hadis ini secara singkat dari Abu al-Yaman, dari Syuaib ibn Abu Hamzah, dari Abu az-Zanad, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w.

Ibnu Abu Hatim berkata, “Ayahku telah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ali ibn Zaid ibn Jad’an, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa’id, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah bersabda berkaitan dengan tiga kalimat yang diucapkan oleh Ibrahim bahwa Ibrahim tidak mengucapkan kalimat tersebut selain semata-mata untuk membela agama Allah. Beliau mengatakan: ‘Sesungguhnya, aku sakit.’ Beliau juga berkata: ‘Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.’ Beliau juga berkata kepada raja ketika meminta istri beliau: ‘Ia adalah saudara perempuanku’.”¹⁸⁷

Ucapan Ibrahim sebagaimana disebutkan dalam hadis: “Ia adalah saudara perempuanku.” Maksudnya, saudara seagama. Adapun ucapan Ibrahim kepada Sarah, “Sesungguhnya, tidak ada seorang pun yang beriman kepada Allah di muka bumi ini selain aku dan dirimu.’ Maksudnya: “Sepasang suami-istri yang beriman selain diriku dan dirimu.” Dengan demikian, ucapan Nabi Ibrahim a.s. tersebut tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Luth saat itu bersama beliau. Padahal, Luth a.s. juga seorang nabi.

¹⁸⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 2/403, 404.

¹⁸⁷ Riwayat ini *dha’if* (lemah) dengan adanya nama Ali ibn Zaid ibn Jad’an dalam sanad-sanadnya dan ia adalah perawi yang *dha’if*. (Lihat kitab *Taqrib at-Tahdzib*, 2/37).

Adapun ucapan Ibrahim kepada Sarah saat istri beliau itu kembali kepadanya, “*Mayham?*” Maksudnya: “Ada kabar apa?” Sarah menjawab, “Sesungguhnya, Allah menolak tipu daya orang-orang yang kafir.” Dalam riwayat lain: “Orang yang durhaka.” Maksudnya adalah raja (yang kafir dan durhaka). Selanjutnya, Sarah diberi hadiah oleh raja seorang budak wanita sebagai pelayan.

Sejak pergi bersama Sarah untuk menemui raja, Nabi Ibrahim a.s. segera mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah s.w.t. memohon agar Allah senantiasa menjaga keluarganya (istrinya) dan menolak setiap orang yang berusaha untuk berbuat jahat kepada keluarganya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Sarah. Ketika musuh Allah (raja) hendak berbuat jahat kepadanya, Sarah segera berwudu. Selanjutnya, ia mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah s.w.t. sebagaimana telah diceritakan sebelumnya. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*” (QS. Al-Baqarah: 45)

Allah pun lalu melindungi dan menjaga Sarah karena perlindungan yang Allah berikan kepada seorang hamba, rasul, dan kekasih-Nya, Ibrahim a.s.

Sebagian ulama berpendapat tentang eksistensi kenabian tiga orang wanita, yaitu Sarah, Ibunda Musa, dan Maryam. (Semoga kasih sayang Allah senantiasa tercurah atas ketiga wanita ini). Namun, menurut mayoritas ulama, mereka termasuk *ash-shiddiqât* (wanita-wanita yang benar dan jujur). Allah meridhai mereka dan mereka ridha kepada Allah.

Saya (Ibnu Katsir) membaca dalam beberapa *atsar* bahwa Allah s.w.t. telah menyingkap tabir penghalang antara Ibrahim dan Sarah sehingga Ibrahim dapat memantau gerak-gerik Sarah sejak istrinya itu pergi menuju ke tempat raja sampai akhirnya Sarah kembali lagi kepadanya. Ibrahim melihat Sarah ketika ia berada di hadapan raja. Ibrahim juga melihat langsung tentang perlindungan yang diberikan Allah kepada Sarah dari gangguan raja. Kondisi seperti ini membuat Ibrahim menjadi tenang dan damai hatinya karena sesungguhnya beliau sangat mencintai Sarah. Kecintaan beliau kepada Sarah semata-mata dilandasi atas ketaatan Sarah pada agama, kedekatannya, dan kecantikannya yang sungguh mengagumkan. Ada yang mengatakan bahwa tidak ada seorang wanita pun setelah Hawa hingga masa hidupnya Sarah yang melebihi kecantikan Sarah r.a. Segala puji dan anugerah hanya bagi Allah.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa Firaun, raja Mesir, mempunyai saudara laki-laki sebagai raja yang terkenal dengan kezalimannya. Ia bekerja untuk saudaranya di Mesir yang bernama Sinan ibn Alwan ibn Ubaid ibn Uwajj ibn Imlaq ibn Lawid ibn sam ibn Nuh. Sementara itu, Ibnu Hisyam menyebutkan di dalam kitab *At-Tijan*, “Orang yang menginginkan Sarah saat itu adalah Amr ibn Imru’ul Qais ibn Mailawan ibn Saba di Mesir.” Demikianlah, sebagaimana yang dinukil oleh as-Suhaili. *Wallahu a’lam.*

■ Nabi Ibrahim Kembali ke Baitul Maqdis

Setelah peristiwa itu, Nabi Ibrahim *Khalîlullâh* a.s. kembali pulang dari Mesir menuju negeri at-Taiman, yaitu Baitul Maqdis yang sebelumnya beliau pernah menetap di negeri tersebut. Beliau pulang dari Mesir dengan membawa berbagai macam hewan ternak, hamba sahaya, dan harta benda yang banyak dengan ditemani oleh Hajar al-Qibthiyah al-Mishriyah.

Nabi Luth a.s. kemudian membawa sedikit dari kekayaan Ibrahim a.s. yang melimpah ruah itu atas perintah Ibrahim. Luth pergi membawa harta tersebut ke suatu wilayah bernama al-Ghaur yang dikenal dengan Ghaur Zaghar.¹⁸⁸ Selanjutnya, Nabi Luth singgah di kota Sodom,¹⁸⁹ yaitu ibu kota negeri tersebut pada saat itu. Adapun penduduknya adalah orang-orang jahat, kafir, dan fasik.

Allah s.w.t. lalu menurunkan wahyu kepada Nabi Ibrahim a.s. Beliau diperintah oleh Allah untuk melepaskan pandangan matanya ke arah utara, selatan, barat, dan timur. Selanjutnya, Allah memberikan kabar gembira kepada beliau: *"Bumi ini seluruhnya akan Aku berikan kepadamu dan orang-orang setelah generasi engkau hingga akhir zaman. Aku juga akan memperbanyak anak-anak keturunanmu sampai mereka berjumlah sama seperti jumlah tanah yang ada di hamparan bumi."*

Kabar gembira itu juga sampai kepada umat Muhammad. Bahkan, lebih sempurna lagi dan tidak ada yang dapat menandingi kebesarannya. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah s.a.w.: *"Sesungguhnya, Allah pernah mengumpulkan¹⁹⁰ bumi ini untukku hingga aku dapat melihat bagian timur dan barat (bumi ini). Sesungguhnya, umatku akan dapat mencapai kerajaan (bumi) yang dikumpulkan kepadaku sebagiannya."* (HR. Muslim dan at-Tirmidzi)¹⁹¹

Mereka (para ahli sejarah) menyebutkan bahwa sekelompok penguasa zalim itu mengejar Luth dan menangkapnya. Mereka mengambil harta benda yang dibawanya dan merampas hewan ternaknya. Setelah berita ini terdengar oleh Nabi Ibrahim a.s., beliau segera berangkat menemui para penguasa tersebut. Beliau berangkat bersama 318 orang. Setelah itu, Ibrahim meminta agar Luth a.s. dibebaskan dan harta bendanya dikembalikan. Selanjutnya, banyak musuh Allah dan Rasul-Nya yang tewas terbunuh. Ibrahim menghalau musuh yang tersisa sampai ke selatan Damaskus. Setelah itu, beliau mendirikan perkemahan di pusat kota itu setelah meraih kemenangan. Saya menduga, tempat itu disebut sebagai petilasan Ibrahim karena menjadi tempat berkumpulnya beliau bersama pasukannya. *Wallahu a'lam.*

¹⁸⁸ Ghaur Zaghar: wilayah dataran rendah yang terletak di kawasan Ghar di negeri Yordania dekat Laut Mati. (*Mu'jam al-Buldân*, 3/143).

¹⁸⁹ Sodom berasal dari kata *sudûm* yang merupakan kata jadian dari *as-sadmu* yang bermakna: tertutup kabut. Kata tersebut merupakan nama salah satu daerah di wilayah kaum Luth. Penguasa wilayah memberinya nama Sodom atau Sudum. (*Mu'jam al-Buldân*, 3/200).

¹⁹⁰ Berasal dari kata *zawâ* yang bermakna: mengumpulkan.

¹⁹¹ Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Fitnah", bab "Kehancuran sebagian Umat Ini Diakibatkan oleh Sebagian Umat Lainnya", at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang "Fitnah", bab "Tiga Permintaan Nabi S.A.W. kepada Umatnya".

Setelah meraih kemenangan itu, Ibrahim a.s. kembali pulang ke negerinya. Beliau disambut oleh para pembesar Baitul Maqdis dengan penuh hormat, pengagungan, dan ketundukan kepadanya. Selanjutnya, Ibrahim menetap di negerinya tersebut. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah atas diri beliau.



Kelahiran Nabi Ismail

Ahli Kitab berkata, “Sesungguhnya, Ibrahim a.s. pernah memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang baik. Selanjutnya, Allah mengabulkan permohonan beliau. Ketika Ibrahim menetap di Baitul Maqdis selama dua puluh tahun, Sarah berkata kepada Ibrahim a.s.: ‘Sesungguhnya, Tuhan telah menghalangiku untuk mempunyai anak. Oleh sebab itu, lakukanlah pendekatan (hubungan badan) dengan hamba sahayaku ini. Mudah-mudahan Allah memberi rezeki kepadaku berupa anak keturunan yang berasal darinya.’ Setelah Sarah menyerahkan hamba sahaya miliknya kepada Ibrahim a.s., beliau pun melakukan hubungan badan dengannya hingga akhirnya ia mengandung.”

Ahli Kitab berkata, “Begitu hamil, hamba sahaya itu (Hajar) merasa dirinya lebih diutamakan daripada Sarah dalam pandangan tuannya, Ibrahim. Akhirnya, Sarah merasa cemburu hingga ia mengadu kepada Ibrahim. Akhirnya, Ibrahim berkata kepada Sarah: ‘Lakukan apa saja yang engkau kehendaki pada dirinya.’ Hajar merasa takut kemudian Hajar hijrah ke suatu tempat yang ada sumber mata airnya. Setelah itu, seorang malaikat berkata kepada Hajar: ‘Jangan takut, sesungguhnya Allah menjadikan anak yang engkau kandung itu sebagai seorang anak yang baik.’ Selanjutnya, malaikat menyuruh Hajar untuk pulang kembali sambil memberitahukan bahwa anak dalam kandungannya adalah laki-laki dan hendaklah menamainya Ismail. Anak itu akan menjauh dari keramaian manusia lalu orang-orang mendekati dan berbaur dengannya, dan ia pun berbaur dengan mereka. Pada akhirnya, ia bersahabat dengan masyarakat dari semua penjuru negeri. Hajar bersyukur kepada Allah s.w.t. atas karunia-Nya tersebut.”

Kabar gembira tersebut juga berlaku atas lahirnya seorang keturunan Nabi Ismail a.s. di kemudian hari, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. yang akan memuliakan umat Islam dan bangsa Arab hingga mereka dapat menguasai berbagai belahan dunia, baik di barat maupun di timur. Mereka diberi ilmu yang sangat bermanfaat dan amal-amal saleh yang belum pernah diberikan kepada umat-umat sebelumnya. Hal itu terjadi karena kemuliaan rasul mereka (Muhammad) yang berada di atas rasul-rasul lainnya. Di samping itu, juga dikarenakan berkah risalah dan kenabian beliau yang bersifat sempurna dan universal bagi seluruh penduduk bumi.

Setelah Hajar pulang, tidak berapa lama kemudian Hajar melahirkan Ismail a.s. Ahli Kitab berkata, “Ketika Hajar melahirkan anaknya, saat itu Ibrahim berusia 86 tahun, tiga belas tahun sebelum kelahiran Ishaq.”

Ketika Ismail lahir, Allah memberikan wahyu yang berisi kabar gembira kepada Ibrahim bahwa beliau akan dikaruniai seorang anak yang bernama Ishaq dari istri beliau, Sarah. Beliau pun melakukan sujud syukur kepada Allah. Selanjutnya, Allah berfirman kepada beliau, *“Aku telah mengabulkan doamu dengan kelahiran Ismail dan Aku limpahkan berkah kepadanya. Aku kembangkan anak-anak keturunannya menjadi keturunan yang sangat banyak. Ia akan melahirkan dua belas orang besar. Aku jadikan ia sebagai pemimpin bagi kaum yang sangat besar.”*

Hal ini juga berarti adanya kabar gembira bagi umat Nabi Muhammad s.a.w. yang sangat besar ini. Kedua belas orang tersebut adalah *Khulafā`ur Râsyidîn* yang berjumlah dua belas sebagaimana diberitakan dalam hadis Abdul Malik ibn Umar, dari Jabir ibn Samurah, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda, *“Akan ada dua belas pemimpin pemerintahan.”* Jabir berkata, “Selanjutnya, beliau mengatakan suatu kalimat yang aku (Jabir) tidak memahaminya. Setelah itu, aku menanyakan kepada ayahku, “Apa maksud kalimat beliau itu?” Ayahku menjawab, “Semuanya berasal dari kaum Quraisy.” Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Ash-Shahîhain* (sahih Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan: *“Hal tersebut benar-benar akan terjadi.”* Dalam riwayat lain disebutkan: *“Hal ini akan terus terjadi dengan pasti hingga ada dua belas khalifah yang semuanya berasal dari kaum Quraisy.”*¹⁹²

Empat di antara kedua belas khalifah itu adalah *Khulfa`ur Râsyidîn*, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Begitu juga termasuk Umar ibn Abdul Aziz. Sebagiannya lagi berasal dari Bani Abbas. Kedua belas khalifah itu bukanlah dua belas pemimpin struktural yang mesti diperjuangkan keberadaannya. Kedua belas khalifah itu juga bukan dua belas imam yang diyakini oleh kaum Rafidhah (Syi`ah) yang menempatkan Ali ibn Abi Thalib sebagai imam pertama dan adanya imam terakhir yang sedang ditunggu-tunggu kedatangannya. Imam terakhir ini melakukan gerakan rahasia di bawah tanah. Ia bernama Muhammad ibn Hasan al-Askari sebagaimana yang mereka yakini selama ini.¹⁹³ Mereka beranggapan bahwa semua pemimpin setelah terbunuhnya Ali dan Hasan ibn Ali hingga Muawiyah tampil sebagai pemimpin yang meraih kemenangan, semuanya dianggap tidak sah. Selanjutnya, merebaklah api fitnah dan terjadi peperangan di antara kaum Muslimin. Hingga akhirnya, muncullah kelompok di antara anggota masyarakat yang menolak aturan-aturan hukum yang dibuat oleh pemerintah yang sedang berkuasa. Adapun anggapan mereka yang meyakini adanya seorang imam yang tersembunyi dengan melakukan gerakan bawah tanah¹⁹⁴ merupakan pandangan yang tidak masuk akal dalam masalah kepemimpinan umat. Keyakinan seperti ini hanyalah refleksi dari jiwa-jiwa yang galau, melenceng dari hakekat kebenaran, tidak proporsional, dan tidak ada manfaatnya sedikit pun.

¹⁹² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Hukum-Hukum”, bab “Masalah Khilafah”, Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 5/93.

¹⁹³ Muhammad ibn Hasan al-Askari ibn Ali al-Hadi al-Alawi al-Husaini, wafat tahun 265 H. (*Syadzrât adz-Dzahab*, 2/149).

¹⁹⁴ *Sâmîran* merupakan ungkapan bahasa yang maknanya tersembunyi dari pandangan mata.

■ Kecemburuan Sarah Semakin Menjadi-jadi

Kembali pada pembahasan utama bahwa setelah Hajar melahirkan Ismail, kecemburuan Sarah semakin menjadi-jadi. Sarah meminta kepada Ibrahim untuk menyingkirkan Hajar agar wajahnya tidak terlihat lagi oleh Sarah. Ibrahim lalu membawa Hajar dan anaknya, Ismail, pergi menuju suatu tempat. Ibrahim menempatkan Hajar dan anaknya di tempat tersebut yang sekarang dikenal dengan nama Mekah. Ada yang mengatakan bahwa putra Ibrahim saat itu masih menyusu (menetek) pada ibunya, Hajar.

Ketika Ibrahim pergi meninggalkan Hajar dan putranya di tempat itu, Hajar segera menyusul dan menarik baju Ibrahim seraya berkata, “Wahai Ibrahim, ke mana engkau hendak pergi? Kautinggalkan kami di sini, padahal kami tidak mempunyai bekal yang memadai.” Ibrahim tidak menjawab pertanyaan Hajar. Setelah Hajar mengulangi pertanyaannya kepada Ibrahim sementara suaminya itu hanya diam saja dan tidak menjawabnya, Hajar bertanya, “Apakah Allah yang memerintahkan hal ini kepadamu?” Ibrahim menjawab, “Ya.” Sarah berkata, “Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.”

Syekh Abu Muhammad ibn Abi Zaid r.h. menyebutkan di dalam kitab *An-Nawâdir*, “Sarah benar-benar sangat marah kepada Hajar maka ia pun bersumpah akan memotong tiga anggota tubuh Hajar. Selanjutnya, Ibrahim menyuruh Sarah agar menindik kedua telinga Hajar dan mengkhitannya. Dengan demikian, Sarah akan terbebas dari sumpahnya.”

As-Suhaili berkata, “Hajar adalah wanita pertama yang berkhitan, wanita pertama yang menindik telinga, dan wanita pertama yang memanjangkan baju bawahnya.”



Kisah Perjalanan Hijrah Ibrahim ke Mekah dan Pembangunan Baitullah

Bukhari berkata, “Abdullah ibn Muhammad (Abu Bakr ibn Abi Syaibah) berkata: ‘Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Mu’ammar menceritakan kepada kami, dari Ayyub as-Sakhtayani dan Kutsair ibn Muththalib ibn Abi Wada’ah yang kedua riwayatnya saling melengkapi, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Wanita yang pertama kali memakai rok panjang adalah ibunda Ismail (Hajar). Ia membuat rok yang dipakainya terjantai memanjang hingga ke tanah untuk menutupi jejak kakinya sehingga tidak diketahui oleh Sarah. Setelah itu, Ibrahim membawa Hajar dan putranya, Ismail, yang masih disusui oleh Hajar.

Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di Baitullah dekat pohon besar yang terletak di atas zamzam yang berada di atas masjid sekarang ini. Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang berada di Mekah dan sama sekali tidak ada air

di sana. Ibrahim meninggalkan Sarah dan putranya di Mekah. Sebelumnya, Ibrahim meletakkan geribah yang berisi kurma dan bejana yang berisi air di sisi Hajar dan putranya'." (HR. Bukhari dan Ahmad)¹⁹⁵

■ Ibrahim Meninggalkan Hajar dan Ismail

Ibrahim beranjak hendak pergi lalu ibunda Ismail (Hajar) mengikuti Ibrahim yang hendak pergi itu seraya berkata, "Wahai Ibrahim, engkau hendak pergi ke mana? Apakah engkau hendak pergi meninggalkan kami sementara di lembah ini tidak ada seorang pun manusia dan tidak ada makanan sama sekali?" Pertanyaan Hajar ini diucapkan berkali-kali, tetapi Ibrahim tidak menoleh dan tidak pula menjawabnya hingga akhirnya Hajar berkata kepada Ibrahim, "Apakah Allah memerintahkan hal ini kepadamu?" Ibrahim menjawab, "Ya." Hajar berkata, "Jika demikian, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami." Setelah itu, Hajar kembali lagi.

Ibrahim terus pergi hingga ketika beliau sampai di Tsaniyah yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang, beliau segera menghadapkan wajahnya ke Baitullah. Beliau berdoa dengan beberapa untaian doa sambil mengangkat kedua tangannya, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur."* (QS. Ibrahim: 37)

Setelah Ibrahim pergi, Hajar mulai menyusui Ismail sementara ia sendiri minum dari air yang tersedia. Ketika air yang ada di dalam bejana sudah habis, Hajar dan Ismail merasa kehausan. Hajar melihat putranya dalam keadaan lemas. Hajar melihat putranya menangis tiada henti karena kehausan dan sesekali kakinya menendang-nendang. Hajar semakin tidak tega melihatnya. Ia segera pergi untuk mencari air. Ia sampai di Bukit Shafa yang letaknya paling dekat dari tempatnya berada. Selanjutnya, ia naik dan berdiri di atas Bukit Shafa dan melihat-lihat lembah di bawahnya barangkali saja ada orang yang lewat. Namun, tidak ada seorang pun yang dilihatnya.

Hajar pun turun dari Bukit Shafa hingga ketika sampai di tengah-tengah lembah, ia mengangkat bagian bawah bajunya. Hajar terus berusaha sekuat tenaga hingga ia berhasil melewati lembah. Selanjutnya, ia mendaki Bukit Marwah dan berdiri di atasnya. Hajar melihat-lihat ke bawah barangkali saja ada orang yang lewat. Namun, ia tidak melihat seorang pun. Setelah itu, Hajar berjalan mondar-mandir antara Shafa dan Marwah hingga tujuh kali.

Ibnu Abbas berkata, "Nabi s.a.w. bersabda: '*Oleh sebab itu, manusia melakukan sa'i (lari-lari kecil) di antara kedua bukit itu (dalam pelaksanaan ibadah haji).'*'"

¹⁹⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab No. 9 dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 1/347.

■ Kisah Air Zamzam

Saat mendekati Bukit Marwah, Hajar mendengar suara: “Diamlah.” Maksudnya, suara itu menghendaki Hajar agar diam dan mendengarkannya. Hajar pun diam untuk memusatkan pendengarannya hingga ia benar-benar dapat mendengarnya. Setelah itu, Hajar berkata, “Aku telah mendengarnya, apakah engkau dapat memberikan bantuan?” Ternyata Hajar berada di suatu tempat bersama malaikat yang di tempat itulah air zamzam berada. Malaikat itu menghentakkan telapak kakinya ke tanah—ada juga yang mengatakan dengan sayapnya—hingga keluarlah sumber air yang memancar. Setelah itu, Hajar membendung air dengan kedua telapak tangannya hingga membentuk kolam kecil dan mengucapkan kata-kata itu (zamzam). Selanjutnya, ia menciduk air yang tergenang itu dan memasukkannya ke dalam bejana. Sementara itu, air terus memancar setelah dididuk oleh Hajar.

Ibnu Abbas berkata, “Nabi s.a.w. bersabda: *‘Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Ibunda Ismail. Seandainya ia tidak menciduk air (zamzam) itu, niscaya air itu akan mengalir (ke seluruh permukaan bumi).’*”

Hajar pun meminum air zamzam dan menyusui putranya. Selanjutnya, malaikat berkata kepadanya, “Janganlah engkau takut disia-siakan karena di tempat inilah Baitullah akan direnovasi oleh anak ini (Ismail) bersama dengan ayahnya (Ibrahim). Sesungguhnya, Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarganya.”¹⁹⁶

Pada mulanya Baitullah hanya berupa suatu tempat yang tinggi di atas tanah semacam gundukan tanah. Selanjutnya, tempat itu diterpa banjir sehingga bagian kanan dan kirinya terkikis. Demikianlah keadaan tersebut terus berlanjut.

Ibunda Ismail tetap berada di tempatnya hingga sekelompok orang dari Kabilah Jurhum atau sekelompok orang yang mengunjungi Baitullah melewati suatu jalan. Mereka turun ke lembah Mekah dan melihat ada seekor burung yang berputar-putar di atas angkasa. Mereka melihat burung itu lalu berkata, “Burung itu pasti mengitari air yang ada di bawahnya, tetapi setahu kita di lembah ini tidak ada air.” Selanjutnya, mereka mengutus seorang utusan¹⁹⁷ atau beberapa utusan untuk memantau apakah di tempat itu ada sumber mata air. Utusan itu kembali lagi dan mengabarkan kepada mereka bahwa ada sumber mata air di tempat itu. Mereka pun segera mendatangi tempat tersebut.

Ibnu Abbas berkata, “Saat itu Ibunda Ismail berada di sekitar air tersebut. Mereka berkata kepadanya: ‘Izinkanlah kami menetap di dekat tempatmu.’ Hajar menjawab, ‘Ya, silakan. Akan tetapi, kalian tidak berhak menguasai air ini atas diri kami.’ Mereka berkata, ‘Ya’.”

Ibnu Abbas berkata, “Nabi s.a.w. bersabda: *‘Selanjutnya, Ibunda Ismail menerima mereka dengan baik karena ia juga ingin memiliki teman yang menetap di tempat itu.’*

¹⁹⁶ Bukhari dalam pembahasan tentang “Kerja Sama dalam Mengelola Pertanian”, bab “Orang yang Melihat Pemilik Sumber Mata Air.”

¹⁹⁷ *Al-jariyyu*: utusan atau pesuruh.

Akhirnya, mereka menetap di sebelah tempat Hajar. Setelah itu, mereka mengirim utusan kepada warganya agar mereka ikut menetap bersama mereka di tempat baru itu sehingga tidak lama kemudian di tempat tersebut dibangun beberapa rumah’.”

■ Pernikahan Nabi Ismail dan Wafatnya Ibunda Hajar

Ismail tumbuh menjadi anak remaja. Ia belajar bahasa Arab dari penduduk yang menetap bersamanya di tempat baru tersebut. Mereka sangat menyayangi dan mengagumi Ismail. Setelah Ismail sudah cukup umur untuk menikah, mereka menikahkannya dengan salah seorang gadis dari kalangan mereka. Setelah itu, Ibunda Ismail (Hajar) meninggal dunia. Tidak berapa lama setelah pernikahan itu, Ibrahim datang untuk menjenguk istri dan anaknya yang dulu pernah ditinggalkannya. Namun, beliau tidak bertemu dengan Ismail. Beliau hanya bertemu dengan istrinya Ismail. Ibrahim bertanya kepadanya tentang Ismail. Wanita (istrinya Ismail) itu menjawab, “Ia sedang mencari nafkah untuk kami.” Selanjutnya, Ibrahim menanyakan tentang kondisi ekonomi dan keadaannya. Istrinya Ismail menjawab, “Kami dalam kondisi buruk. Kami dalam keadaan ekonomi yang sempit dan sangat menderita.” Istri Ismail mengadukan keadaan ekonominya yang buruk kepada Ibrahim. Ibrahim lalu berkata, “Jika suamimu datang, tolong sampaikan salamku kepadanya dan sampaikan pula agar ia mengganti palang pintu rumahnya.”

Ketika Ismail datang, ia seolah-olah merasakan sesuatu. Ia pun bertanya kepada istrinya, “Apakah ada tamu yang datang menemuimu?” Istrinya menjawab, “Ya, tadi ada orang tua begini dan begini datang bertamu. Ia bertanya kepadaku tentang dirimu lalu aku ceritakan tentang keadaan dirimu kepada tamu itu. Ia juga bertanya tentang kondisi kehidupan kita. Terus aku ceritakan kepadanya tentang kondisi kita yang serba kekurangan dan kesusahan.” Ismail bertanya, “Apakah beliau berpesan sesuatu kepadamu?” Istrinya menjawab, “Ya, ia menitipkan salamnya kepadaku untuk disampaikan kepadamu. Ia juga berpesan agar engkau mengganti palang pintu rumahmu.” Ismail berkata, “Beliau adalah ayahku. Ia memerintahkan aku untuk menceraikan dirimu. Oleh sebab itu, kembalilah engkau kepada keluargamu.” Ismail pun menceraikan istrinya dan menikah lagi dengan wanita lain. Ibrahim pergi meninggalkan mereka dalam jangka waktu yang dikehendaki Allah.

Selang beberapa waktu, Ibrahim kembali datang untuk menjenguk mereka. Namun, beliau tidak menjumpai Ismail. Beliau masuk ke rumah Ismail dan menanyakan tentang kabar Ismail. Kali ini Ibrahim menjumpai wanita yang berbeda di rumah putranya, Ismail. Wanita itu tidak lain adalah istri barunya Ismail. Ketika mendapatkan pertanyaan dari tamunya, istrinya Ismail menjawab, “Ia sedang mencari nafkah untuk kami.” Ibrahim bertanya, “Bagaimana tentang keadaan rumah tangga dan kondisi ekonomi kalian?” Istrinya Ismail menjawab, “Kami baik-baik saja dan hidup kami berkecukupan.” Ibrahim bertanya, “Apa

makanan kalian?" Istrinya Ismail menjawab, "Daging." Ibrahim kembali bertanya, "Apa minuman kalian?" Istrinya Ismail menjawab, "Air." Ibrahim berkata, "Ya Allah, berkatilah daging dan air yang dikonsumsi mereka."¹⁹⁸

Nabi s.a.w. bersabda, *"Saat itu mereka belum memiliki makanan berupa biji-bijian. Seandainya mereka memilikinya, niscaya Ibrahim akan mendoakan agar biji-bijian itu diberkati. Daging dan air juga dikonsumsi oleh masyarakat di luar Mekah, tetapi tidak cocok untuk dikonsumsi sebagai makanan pokok."*

Ibrahim kemudian berkata kepada kepada istri Ismail, "Jika suamimu datang, tolong sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar ia tidak mengubah palang pintu rumahnya." Ketika Ismail pulang ia bertanya, "Apakah ada seseorang yang datang kepadamu?" Istrinya menjawab, "Ya, ada lelaki tua yang berpenampilan bagus. Sikapnya lemah lembut. Beliau bertanya kepadaku tentang dirimu lalu aku menjelaskannya. Beliau juga bertanya kepadaku tentang kondisi kehidupan kita lalu aku kabarkan kepadanya bahwa aku dalam keadaan baik-baik saja." Ismail bertanya, "Apakah beliau berwasiat kepadamu tentang sesuatu?" Istrinya menjawab, "Ya, beliau mengucapkan salam untukmu dan memerintahkanmu agar tidak mengubah palang pintu rumahmu." Ismail berkata, "Beliau adalah ayahku dan engkau adalah palang pintu rumahku. Beliau memerintahkan aku agar menjaga perkawinanku denganmu."

■ Peletakan Batu Pertama Ka'bah

Ibrahim meninggalkan mereka beberapa waktu lamanya sesuai dengan kehendak Allah. Setelah itu, Ibrahim datang kembali ketika Ismail sedang meraut anak panah di bawah pohon besar yang rindang di dekat sumur zamzam. Ketika melihat kedatangan Ibrahim, Ismail segera bangkit. Selanjutnya, terjadilah pertemuan antara keduanya sebagaimana yang biasa terjadi antara anak dan ayahnya. Ayah dan anak saling melepas kerinduan karena sudah lama tidak bertemu. Ibrahim berkata, "Wahai Ismail! Sesungguhnya, Allah memerintahkan aku untuk melaksanakan suatu urusan." Ismail menimpali, "Lakukanlah apa yang diperintahkan Tuhan kepada ayah." Ibrahim berkata, "Apakah engkau mau membantuku?" Ismail menjawab, "Ya, aku siap membantu ayah." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya, Allah memerintahkan aku untuk merenovasi Baitullah di sini." Ibrahim menunjuk ke arah gundukan tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya.

Ibnu Abbas berkata, "Pembangunan Baitullah dimulai dengan memasang pondasi-pondasi dan tiang-tiang utamanya. Ismail menyiapkan batu-batu dan Ibrahim yang membangunnya. Ketika bangunan semakin tinggi, Ibrahim menggunakan batu tersebut sebagai pijakan kakinya untuk meletakkan batu-batu bangunan. Ibrahim berdiri di atas pijakan batu tersebut dan Ismail yang menyodorkan batu-batu bangunan untuk diterima oleh Ibrahim. Mereka berdua melakukan pekerjaan tersebut sambil melantunkan doa: *'Ya Tuhan kami, terimalah*

¹⁹⁸ Kisah menurut versi *Tārīkh ath-Thabari*, jld. 1/181.

dari kami (amalan kami). Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'." (QS. Al-Baqarah: 127)

Abdullah ibn Abbas berkata, "Keduanya terus membangun hingga sekeliling bangunan Baitullah selesai dibangun. Selanjutnya, keduanya berdoa: 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'." (QS. Al-Baqarah: 127)

Bukhari menuturkan, "Abdullah ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Amir Abdul Malik ibn Amru menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn Nafi' menceritakan kepada kami, dari Katsir ibn Katsir, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Ketika Ibrahim dan keluarganya berada dalam kondisi yang sedang dialaminya, Ibrahim bersama Ismail dan Ibunda Ismail pergi dengan membawa *syinah*¹⁹⁹ (geriba kecil) yang di dalamnya berisi air'." Selanjutnya, Ibnu Abbas menyebutkan hadis secara lengkap seperti hadis yang telah dikemukakan di atas.

Kisah yang dituturkan oleh Ibnu Abbas ini sebagian redaksinya berkedudukan *marfu'*, tetapi sebagiannya lagi terdapat kejanggalan, seakan-akan Ibnu Abbas mendapatkan riwayatnya dari sumber kisah *israiliyat*. Di dalamnya juga disebutkan bahwa saat itu Ismail masih dalam keadaan menyusu.

■ Perintah Khitan kepada Nabi Ibrahim

Adapun menurut Ahli Taurat, Ibrahim diperintahkan Allah untuk mengkhitan putranya, Ismail, dan semua anak laki-laki yang hidup semasa dengan beliau, baik dari kalangan budak maupun dari kalangan lainnya. Ibrahim mengkhitan mereka. Pelaksanaan khitan itu terjadi ketika Ibrahim berumur 99 tahun. Adapun Ismail saat itu berumur tiga belas tahun. Hal itu dilakukan untuk menjalankan perintah Allah s.w.t. bagi keluarga beliau. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa Ibrahim melaksanakan syariat khitan itu sebagai suatu kewajiban yang diperintahkan Allah kepada beliau. Oleh sebab itu, pendapat para ulama yang sahih menyatakan bahwa khitan hukumnya wajib bagi laki-laki sebagaimana ketetapan tersebut diberlakukan.

Bukhari telah menetapkan suatu riwayat hadis: "Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami, Mughirah ibn Abdurrahman al-Qurasyi telah menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zanad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Nabi s.a.w. bersabda: '*Ibrahim a.s. berkhitan ketika beliau berumur delapan puluh tahun dengan menggunakan qaddûm (kapak)*'." (HR. Bukhari)

Abdurrahman ibn Ishaq juga meriwayatkan hadis ini dari Abu az-Zanad dan diikuti pula oleh Ajlan dari Abu Hurairah. Muhammad ibn Amr juga meriwayatkannya dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Demikianlah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berasal dari Qutaibah.

¹⁹⁹ *Syinah*: kantong air yang terbuat dari kulit (geriba) berukuran kecil. Di dalamnya berisi air yang lebih dingin daripada wadah air lainnya.

Dalam sebagian riwayat hadis lainnya disebutkan dengan redaksi: *“Ibrahim melakukan khitan setelah beliau memasuki usia delapan puluh tahun dan beliau melakukannya dengan alat qaddûm.”* (HR. Bukhari)²⁰⁰

Qaddûm yang dimaksud adalah alat untuk memotong (kapak). Ada yang mengatakan bahwa *qaddûm* adalah nama tempat.

Redaksi hadis tersebut tidak bertentangan dengan redaksi hadis yang menyebutkan bahwa usia beliau lebih dari delapan puluh tahun. *Wallahu a’lam*. Hal ini akan kami bahas lebih lanjut pada pembahasan tentang wafatnya Ibrahim.

Abu Hurairah meriwayatkan suatu hadis dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda, *“Ibrahim a.s. melakukan khitan saat beliau berusia 120 tahun. Setelah itu, beliau hidup selama delapan puluh tahun.”* (HR. Ibnu Hibban)

Dalam kaitannya dengan konteks hadis-hadis di atas, sama sekali tidak disebutkan tentang peristiwa penyembelihan Ismail a.s. Penyampaian riwayatnya yang berkaitan dengan Ibrahim a.s. hanya disebutkan tiga tahap: *pertama*, setelah pernikahan Ismail; *kedua*, sesudah wafatnya Hajar; dan *ketiga*, bagaimana Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail ketika masih kecil sebagaimana telah disebutkan di atas hingga saat pernikahan Ismail tanpa memperhatikan keadaan mereka berdua (Hajar dan Ismail). Padahal, telah disebutkan bahwa bumi dilipat (dipendekkan jaraknya) bagi Ibrahim (sehingga beliau dengan mudahnya menjenguk Ismail dan Hajar). Selain itu, juga ada yang berpendapat bahwa Ibrahim mengendarai *buraq* saat beliau melakukan perjalanan untuk menjenguk Hajar dan Ismail. Bagaimana mungkin Ibrahim tidak memperhatikan keadaan Hajar dan Ismail, padahal istri dan putranya itu dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan membutuhkan pertolongan?

Sepertinya rangkaian kisah ini mengerucut pada sumber kisah-kisah *israiliyat* dan mengacu pada sumber hadis-hadis yang *marfu’*. Di dalam hadis-hadis tersebut sama sekali tidak disebutkan tentang peristiwa penyembelihan. Sementara itu, kami telah mengemukakan dalil bahwa yang disembelih adalah Ismail, berdasarkan penjelasan yang sahih dari al-Qur`an surah ash-Shâffât.



Kisah Penyembelihan (Nabi Ismail)

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan Ibrahim berkata: ‘Sesungguhnya, aku pergi menghadap kepada Tuhanku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang saleh. Maka Kami beri ia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

Tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa

²⁰⁰ Bukhari dalam pembahasan tentang “Meminta Izin”.

aku menyembelihmu maka pikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. In syaa Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis-(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah ia: ‘Hai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

Lalu Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) ‘Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.’ Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri ia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.” (QS. Ash-Shâffât: 99–113)

Allah s.w.t. menyebutkan tentang kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim a.s. setelah beliau hijrah dari negeri kaumnya. Ibrahim memohon kepada Tuhannya agar dikaruniai anak yang saleh. Allah pun memberi kabar kepada beliau tentang kelahiran seorang anak yang sabar, yaitu Ismail a.s. Ia adalah putra pertama beliau yang lahir di awal usianya yang memasuki 86 tahun. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama bahwa Ismail adalah putra Ibrahim yang pertama.

■ Perintah untuk Menyembelih Nabi Ismail

Allah s.w.t. berfirman, “*Tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim.*” (QS. Ash-Shâffât: 102)

Maksudnya: Ismail tumbuh menjadi besar dan mampu berusaha untuk kemaslahatan dirinya sebagaimana yang diharapkan oleh ayahnya, Ibrahim.

Mujahid berkata tentang firman Allah di atas: “*Tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim.*” (QS. Ash-Shâffât: 102) Maksudnya, Ismail semakin besar dan mampu mengerjakan usaha dan pekerjaan ayahnya.²⁰¹ Pada saat itulah Ibrahim a.s. bermimpi untuk menyembelih anaknya, yaitu Ismail a.s.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara *marfu’* disebutkan: “*Mimpi para nabi adalah wahyu.*” Ubaid ibn Umair juga mengatakan hal yang sama. (HR. Bukhari)²⁰²

²⁰¹ Tafsir Mujâhid, hal. 544.

²⁰² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Wudhu”, bab “Meringankan Wudhu”.

Peristiwa penyembelihan Ismail itu merupakan ujian dari Allah s.w.t. terhadap kekasih-Nya, Ibrahim a.s. Beliau diperintah oleh Allah untuk menyembelih putranya yang saleh yang lahir ketika Ibrahim sudah berusia tua. Perintah ini terjadi setelah Ibrahim diperintahkan untuk menempatkan putranya itu dan ibunya di negeri yang sunyi, di sebuah lembah yang tidak berumput, tidak ada manusia, tidak ada tanaman, dan tidak ada pepohonan. Ibrahim melaksanakan perintah Allah tersebut. Beliau meninggalkan istrinya, Hajar, dan putranya, Ismail, dengan penuh keyakinan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Selanjutnya, Allah memberikan jalan keluar dan pertolongan kepada Hajar dan Ismail. Allah memberi rezeki kepada keduanya dari arah yang tidak disangka-sangka.

Setelah semua perintah Allah itu dilaksanakan, lalu Allah memerintahkan Ibrahim menyembelih putra satu-satunya yang sangat disayanginya. Ibrahim mematuhi-Nya dan melaksanakan perintah Tuhannya itu. Beliau segera melaksanakannya dengan penuh kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya.

Perintah Allah tersebut beliau sampaikan kepada putranya agar dapat menenangkan hatinya dan memudahkan penyembelihannya, tanpa ada paksaan. Allah s.w.t. berfirman, *"Ibrahim berkata: 'Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu maka pikirkanlah apa pendapatmu'."* (QS. Ash-Shâffât: 102)

Putranya yang penyabar itu memberikan jawaban yang membanggakan ayahnya, Ibrahim Khalîlullâh sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Ta menjawab: 'Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. In syaa Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'."* (QS. Ash-Shâffât: 102)

Jawaban tersebut merupakan perwujudan dari ketaatan seorang anak kepada orang tua dan Tuhannya.

Allah s.w.t. berfirman,

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis-(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)." (QS. Ash-Shâffât: 102)

Lafal *aslamâ* pada ayat di atas berarti: keduanya berserah diri kepada Allah dan berhati teguh dalam melaksanakan perintah-Nya. Ada yang berpendapat, "Keduanya berserah diri sejak semula sampai akhir." Adapun kalimat *"tallâhu lil jabîn"* berarti: membaringkan di atas wajahnya. Ada yang berpendapat bahwa Ibrahim hendak menyembelih Ismail pada bagian belakang lehernya agar beliau tidak melihat prosesi penyembelihannya. Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibn Jubair, Qatadah, dan ad-Dhahak.

Ada pula yang berpendapat bahwa Ibrahim membaringkan Ismail seperti dibaringkannya hewan sembelihan, yaitu dengan meletakkan pipi Ismail hingga menempel ke tanah. Adapun maksud lafal *aslamâ* bermakna: Ibrahim menyebut

Asma Allah, bertakbir, bersaksi, dan menyerahkan sepenuhnya kematian putranya kepada Allah. As-Sadi dan ulama lainnya berkata, “Ibrahim menggoreskan goloknya pada leher Ismail, tetapi tidak melukai sedikit pun.” Ada juga yang berpendapat, “Antara golok dan leher Ismail terdapat lempengan logam.” *Wallahu a’lam.*

■ Tebusan bagi Nabi Ismail

Pada saat yang sangat kritis itu, terdengar seruan dari Allah s.w.t.: “*Hai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu.*” (QS. Ash-Shâffât: 104–105) Maksudnya, “Maksud dari ujian dan kepatuhanmu benar-benar telah tercapai. Engkau telah lulus dalam menempuh ujian. Engkau telah melaksanakan perintah Tuhanmu dengan cepat dan penuh ketaatan. Bahkan, engkau telah mengikhlaskan putramu sebagai korban sebagaimana engkau juga telah menyerahkan tubuhmu untuk dilempar ke dalam api. Engkau juga telah mengeluarkan kekayaanmu untuk menjamu dua tamu!” Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, “*Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*” (QS. Ash-Shâffât: 106–107) Maksudnya, peristiwa tersebut benar-benar merupakan ujian yang sangat nyata.

Adapun firman-Nya: “*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*” (QS. Ash-Shâffât: 107) Maksudnya, “Kami (Allah) mengganti penyembelihan putranya (Ismail) dengan sesuatu yang telah dimudahkan Allah s.w.t. bagi Ibrahim dan lebih membahagiakan beliau.”

Menurut pendapat mayoritas ulama yang masyhur bahwa pengganti Ismail itu adalah seekor *kibasy* (kambing besar) berwarna putih, bermata hitam, dan bertanduk besar.²⁰³ Ibrahim melihat kambing itu telah terikat dengan tali berwarna cokelat di Gunung Tsabir.²⁰⁴ Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdullah ibn Utsman ibn Khutsaim, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Yaitu kambing yang digembalakan di surga selama empat puluh musim.” Sa’id ibn Jubair berkata, “Kambing itu digembalakan di surga hingga Gunung Tsabir pun terpecah karena kehadirannya. *‘Ihnu*²⁰⁵ (bulu) bagian atasnya berwarna merah keemasan.”

Ibnu Abbas meriwayatkan, “Kambing itu diturunkan kepada Ibrahim dari Gunung Tsabir. Kedua mata kambing itu berwarna hitam dan mengembik lalu Ibrahim menyembelihnya. Ia adalah kambing yang pernah dikurbankan oleh putra Adam (Habil) yang diterima Allah.” Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Mujahid berkata, “Selanjutnya, Ibrahim menyembelih kambing itu di Mina.” Ubaid ibn Umair berkata, “Ibrahim menyembelih kambing itu di Maqam Ibrahim.”

²⁰³ Maksudnya: kambing itu bertubuh besar dan kedua matanya berwarna hitam. Kedua tanduknya juga berukuran besar.

²⁰⁴ *Tsabir*: nama gunung yang paling besar di antara gunung-gunung yang terdapat di Mekah. (*Mu’jam al-Buldân*, 2/72).

²⁰⁵ *‘Ihnu*: bulu kambing yang berwarna.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas disebutkan bahwa hewan tersebut adalah sejenis kambing, sedangkan menurut al-Hasan, hewan tersebut adalah kambing jantan yang digembala. Penjelasan dari kedua riwayat hadis ini sama sekali tidak tepat.

Dalam kaitannya dengan kisah ini banyak *atsar* (perkataan sahabat Rasulullah) yang diambil dari kisah-kisah *israiliyat*. Sementara itu, di dalam al-Qur`an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang peristiwa penting itu dengan penjelasan yang cukup memadai. Al-Qur`an menjelaskan bahwa Allah s.w.t. mengganti Ismail dengan *dzibhun 'azhîm* (seekor hewan sembelihan yang besar). Sementara itu, dalam hadis disebutkan bahwa hewan tersebut adalah *kibasy* (kambing).

Imam Ahmad berkata, "Sufyan menceritakan kepada kami, Manshur menceritakan kepada kami, dari pamannya, Nafi', dari Shafiyah binti Syaibah, ia berkata: 'Seorang wanita dari Bani Salim, yaitu anak perempuan paman dari keluarga kami berkata: 'Rasulullah s.a.w. pernah mengirim utusan kepada Utsman ibn Thalbah atau pada suatu kesempatan wanita itu berkata bahwa ia pernah bertanya kepada Utsman: 'Mengapa Rasulullah memanggilmu?' Utsman menjawab: 'Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepadaku: *'Sesungguhnya, aku pernah melihat dua tanduk kambing saat aku masuk ke dalam rumah. Saat itu aku lupa menyuruhmu untuk menutupi'*²⁰⁶ kedua tanduk itu sehingga kedua tanduk itu tidak terlihat. Sungguh seharusnya tidak ada sesuatu di rumah yang menyebabkan seseorang menjadi lalai saat sedang mengerjakan shalat'." (HR. Ahmad)²⁰⁷

Sufyan berkata, "Kedua tanduk itu masih tetap menggelayut di rumah hingga rumah itu terbakar dan kedua tanduk itu ikut terbakar pula." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa kepala kambing itu masih tetap tergantung di dinding Ka'bah dalam keadaan kering.

Riwayat tersebut sudah cukup sebagai dalil bahwa putra Ibrahim yang akan disembeli adalah Ismail karena ia bertempat tinggal di Mekah. Adapun Ishaq tidak diketahui kehadirannya di Mekah saat ia masih kecil. *Wallahu a'lam*.

Demikianlah keterangan yang jelas dari al-Qur`an. Akan tetapi, seolah-olah al-Qur`an menetapkan bahwa yang akan disembelih adalah Ishaq karena al-Qur`an menyebutkan tentang kisah penyembelihan tersebut yang dilanjutkan dengan penyebutan tentang kelahiran Ishaq: "*Dan Kami beri ia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.*" (QS. Ash-Shâffât: 112)

Pendapat tentang penyembelihan Ishaq merupakan suatu kekeliruan sebab pendapat tersebut bersandar pada kisah-kisah *israiliyat*. Kitab mereka sudah mengalami penyimpangan. Dengan demikian, penyembelihan Ismail merupakan sesuatu yang pasti kebenarannya. Menurut mereka, Allah memerintahkan Ibrahim menyembelih putra satu-satunya, yaitu Ishaq. Padahal, sebenarnya penyebutan

²⁰⁶ Menutupinya dengan kain atau sejenisnya.

²⁰⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 4/68.

nama Ishaq di sini merupakan sesuatu yang mengada-ada dan tidak benar. Pasalnya, yang dimaksud dengan putra satu-satunya Ibrahim adalah Ismail, bukan Ishaq.

Sesungguhnya, pernyataan mereka itu samata-mata karena kedengkian mereka pada bangsa Arab. Ismail adalah bapak bangsa Arab yang menetap di Hijaz, termasuk di antaranya adalah Rasulullah s.a.w. Adapun Ishaq adalah orang tua Ya'qub yang menjadi asal-usul bangsa Israel. Mereka melakukan itu dengan tujuan agar kemuliaan tersebut berpindah pada diri mereka. Tidak heran jika mereka sengaja memutar balikkan firman Allah dengan cara menambah dan mengurangnya. Mereka adalah golongan manusia yang mendapatkan kemurkaan Allah. Mereka tidak mau mengakui bahwa karunia itu hanya di tangan Allah s.w.t. yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Orang-orang dahulu banyak yang berpendapat bahwa yang hendak disembelih adalah Ishaq. Mereka mendapat informasi tersebut dari Ka'ab al-Akhbar atau dari lembaran-lembaran yang berasal dari Ahli Kitab. *Wallahu a'lam.*

Pendapat yang terakhir ini sama sekali tidak berdasarkan hadis sahih yang benar-benar terjaga keabsahannya. Oleh sebab itu, kita jangan sampai mengabaikan penjelasan dari al-Qur'an yang sudah pasti kebenarannya. Jelas kiranya, pendapat yang menyatakan bahwa yang hendak disembelih itu adalah Ishaq sama sekali tidak ditemukan dalilnya di dalam al-Qur'an. Justru al-Qur'an dengan jelas dan tegas menyebutkan bahwa yang hendak disembelih itu adalah Ismail.

Dalam hal ini, alangkah bagusnyanya argumentasi yang dikemukakan oleh Ibnu Ka'ab al-Qurazhi dalam mempertahankan pendapat bahwa yang disembelih itu Ismail, bukan Ishaq, yaitu berdasarkan firman Allah s.w.t.: *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub."* (QS. Hûd: 71)

Ibnu Ka'ab al-Qurazhi berkata, "Bagaimana mungkin kabar gembira tentang kelahiran Ishaq itu terjadi hingga dalam perjalanan berikutnya Ishaq akan dikaruniai keturunan yang bernama Ya'qub. Selanjutnya, tiba-tiba Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Ishaq. Sementara itu, Ishaq masih kecil dan belum tiba saatnya kelahiran Ya'qub. Padahal, Ishaq ditargetkan akan dikaruniai keturunan yang bernama Ya'qub? Hal ini tidak mungkin terjadi. Pasalnya, tidak bisa diterima oleh akal sehat dan bertolak belakang dengan kabar gembira yang telah dijanjikan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*"

Namun, argumentasi Ibnu Ka'ab tersebut ditentang oleh as-Suhaili. Ia menjelaskan alasannya dari firman Allah: *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq."* (QS. Hûd: 71)

Ayat di atas merupakan bentuk kalimat yang utuh (sempurna). Adapun firman Allah: *"Dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub."* (QS. Hûd: 71)

Bunyi kalimat pada ayat di atas merupakan kalimat lain yang berbeda dengan kalimat sebelumnya. Jadi, bukan termasuk dalam ruang lingkup berita gembira sebagaimana dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Selanjutnya, as-Suhaili berkata, “Hal itu dikarenakan dalam tata bahasa Arab tidak boleh menggabungkan dua hal yang sejajar, kecuali dengan mengulang kata penggabungnya, yaitu huruf *jar*. Dengan demikian, tidak dibolehkan mengatakan: ‘*Marartu bi Zaid wa man ba’dahu Amr* (aku berjalan melewati bersama Zaid dan juga orang yang sesudahnya, yaitu Amr),’ tetapi seharusnya mengatakan: ‘...*wa man ba’dahu bi Amr*’.” Suhaili melanjutkan penjelasannya: “Dengan demikian, ayat berikut ini: ‘*Dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya’qub*,’ (QS. Hûd: 71) huruf terakhirnya dibaca dengan harakat fathah (*manshûb*), yaitu *ya’qûba* oleh kata kerja yang disimpan untuk menyatakan kehendaknya: ‘*Wa wahabnâ li ishâqa ya’qûba* (dan Kami karuniakan Ya’qub kepada Ishaq).’” Pendapat ini masih mengandung kontroversi pemikiran.

Namun, argumentasi as-Suhaili ini lebih cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa penyembelihan itu terjadi pada Ishaq. Dalam hal ini, ia berdalih dengan firman Allah: “*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim.*” (QS. Ash-Shâffât: 102)

As-Suhaili berkata, “Pada usia tersebut, Ismail tidak bersama Ibrahim, tetapi ia bersama ibunya yang berada di salah satu lembah Mekah. Lantas, bagaimana mungkin Ismail ketika telah mencapai usia sanggup berusaha itu sedang bersama-sama dengan Ibrahim?”

Pendapat yang terakhir ini pun masih mengandung kontroversi pemikiran karena terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Ibrahim dalam ekspedisinya ke Mekah menggunakan kendaraan *buraq*. Beliau melakukannya untuk memantau dan mengunjungi Ismail dan Hajar. Setelah itu, beliau kembali lagi (ke Baitul Maqdis). *Wallahu a’lam*.

Salah satu di antara orang yang berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq adalah Ka’ab al-Akhbar. Demikian juga (hadis atau *atsar*) yang diriwayatkan dari Umar, al-Abbas, Ali, Ibnu Mas’ud, Masruq, Ikrimah, Sa’id ibn Jubair, Mujahid, Atha’, Asy-Sya’bi, Muqatil, Ubaid ibn Umair, Abu Maisarah, Zaid ibn Aslam, Abdullah ibn Syaqq, az-Zuhri, al-Qasim, Ibnu Abu Burdah, Makhul, Utsman ibn Hadir, as-Saddy, al-Hasan, Qatadah, Abu Hudzail, Ibnu Sabith, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Hal ini sungguh mengherankan karena salah satu dari dua riwayatnya berasal dari Ibnu Abbas.

Namun, pendapat yang sah dan menjadi pendapat mayoritas ulama adalah pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ismail a.s. Mujahid, Sa’id, asy-Sya’bi, Yusuf ibn Mahran, Atha’, dan ulama lainnya yang pendapatnya bersumber dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ismail a.s.

Ibnu Jarir berkata, “Yunus menceritakan kepadaku, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amr ibn Qais menceritakan kepada kami, dari Atha’ ibn Abi Rabbah,

dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Anak yang ditebus (diganti dengan kambing) itu adalah Ismail. Akan tetapi, orang-orang Yahudi mengklaim bahwa anak itu adalah Ishaq. Jelaslah bahwa orang-orang Yahudi itu berbohong'."

Abdullah ibn Imam Ahmad berkata dari ayahnya, "Anak itu adalah Ismail." Sementara itu, Ibnu Abu Hatim berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Hatim. Ia lalu menjawab: 'Telah diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Tuhfail, Sa'id ibn Musayyab, Sa'id ibn Jubair, al-Hasan, Mujahid, as-Sya'bi, Muhammad ibn Ka'ab, Abu Ja'far Muhammad ibn Ali, Abu Shaleh. Mereka semua mengatakan: 'Anak yang disembelih itu adalah Ismail a.s.'." Al-Bagahwi juga menceritakan hal tersebut, dari Rabi' ibn Anas, al-Kilabi, dan Abu Amr ibn al-Ala'.

Saya (Ibnu Katsir) berkata, "Diriwayatkan juga dari Muawiyah bahwa ada seseorang berkata kepada Rasulullah s.a.w.: 'Wahai putra dua anak yang disembelih.' Mendengar kata-kata itu, beliau tertawa."²⁰⁸

Berdasarkan hal ini, Umar ibn Abdul Aziz dan Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar mengemukakan pendapat mereka. Sementara itu, Hasan al-Bashri berkata, "Tidak ada keraguan lagi tentang hal itu (Ismail adalah anak yang disembelih)."

Muhammad ibn Ishaq berkata dari Buraidah, dari Sufyan ibn Farwah al-Aslami, dari Muhammad ibn Ka'ab, "Ia menceritakan kepada mereka bahwa ia menyebutkan hal itu kepada Khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Saat itu ia sedang bersamanya di Syam. Selanjutnya, ia mengemukakan tentang pengambilan dalil setelah adanya *al-'ishmah*:²⁰⁹ *'Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya), Ya'qub.'* (QS. Hûd: 71)

Umar berkata kepada Muhammad ibn Ka'ab: 'Sesungguhnya, tentang hal ini aku belum pernah memberikan suatu pandangan. Aku berpendapat seperti pendapatmu.'

Ia pun mengirimkan utusan kepadaku, yaitu seseorang yang berada di sisinya ketika berada di Syam. Orang itu dulunya beragama Yahudi lalu ia masuk Islam dan menjadi Muslim yang baik. Orang itu ditanya oleh Umar ibn Abdul Aziz: 'Siapakah putra Ibrahim yang diperintahkan untuk disembelih?' Ia menjawab: 'Demi Allah, ia adalah Ismail, wahai Amirul Mukminin. Orang-orang Yahudi mengetahui tentang hal itu, tetapi mereka dengki kepada kalian, wahai semua bangsa Arab. Anak yang mendapatkan perintah Allah s.w.t. untuk disembelih adalah dari golongan kalian. Mereka (kaum Yahudi) merasa dengki atas keutamaan dan kesabaran anak itu dalam menjalankan perintah Allah sebagaimana yang disebutkan-Nya. Mereka (kaum Yahudi) mengingkari realita tersebut dan mengklaim bahwa anak yang disembelih adalah Ishaq karena Ishaq adalah bapak moyang mereka'."

²⁰⁸ Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak*, 55412, dan al-Hakim hanya diam (tidak berkomentar apa pun). Akan tetapi, adz-Dzahabi menjelaskan kekeliruan hadis ini. Ia berkata tentang hadis ini bahwa sanad-sanad-nya lemah.

²⁰⁹ Mungkin yang dimaksud: "setelah adanya kisah ini..."

Kami (Ibnu Katsir) telah membahas masalah ini secara panjang lebar disertai dalil-dalil al-Qur`an, hadis, dan *atsar* di dalam kitab tafsir kami (*Tafsir Ibnu Katsir*). Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.



Kelahiran Nabi Ishaq

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan Kami beri ia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkahan atas dirinya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.”* (QS. Ash-Shâffât: 112–113)

Kabar gembira tersebut disampaikan oleh para malaikat kepada Ibrahim dan Sarah. Saat itu para malaikat sedang berjalan menuju ke kota-kota kaum Luth untuk menghancurkan kaum Luth karena kekafiran dan kejahatan yang mereka lakukan. Namun, sebelumnya, mereka mampu terlebih dahulu untuk menemui Ibrahim dan Sarah. Berkaitan dengan hal ini, kami akan membahasnya lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya. *In syaa Allah*.

Allah s.w.t. juga berfirman,

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan: ‘Selamat.’ Ibrahim menjawab: ‘Selamatlah.’ Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: ‘Engkau jangan takut. Sesungguhnya, kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.’

Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu ia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya`qub.

Istrinya berkata: ‘Sungguh mengherankan. Apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua dan suamiku ini juga dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya, ini benar-benar suatu hal yang sangat ajaib.’

Para Malaikat itu berkata: ‘Apakah engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya yang dicurahkan atas kalian, wahai Ahli bait! Sesungguhnya, Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah’.” (QS. Hûd: 69–73)

Allah s.w.t. juga berfirman,

“Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: ‘Salâm.’ Ibrahim berkata: ‘Sesungguhnya, kami merasa takut kepada kalian.’

Mereka berkata: 'Janganlah engkau merasa takut. Sesungguhnya, kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.'

Ibrahim berkata: 'Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku, padahal usiaku telah lanjut. Lalu dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kalian kabarkan ini?'

Mereka menjawab: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa.'

Ibrahim berkata: 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat'." (QS. Al-Hijr: 51-56)

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salâmun.' Ibrahim menjawab: 'Salâmun, (kalian) adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Lalu ia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya. Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: 'Silakan kalian makan.'

(Namun, mereka tidak mau makan). Karena itu, Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: 'Janganlah engkau takut.' Lalu mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). Kemudian istrinya datang memekik lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.' Mereka berkata: 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan.' Sesungguhnya, Dia-lah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Adz-Dzâriyât: 24-30)

Allah s.w.t. menyebutkan bahwa para malaikat itu berkata untuk memperkenalkan dirinya kepada Nabi Ibrahim a.s. Jumlah malaikat tersebut ada tiga, yaitu Jibril, Mikail, dan Israfil. Sebelum mereka memperkenalkan diri kepada Ibrahim *Khalilullâh*, terlebih dahulu mereka bertamu kepada beliau. Ibrahim memperlakukan mereka sebagai layaknya tamu. Selanjutnya, Ibrahim menyiapkan jamuan makan untuk para tamunya itu. Beliau memanggang sapi yang gemuk dan sapi pilihan. Setelah menyajikan jamuan itu kepada para tamunya dan mempersilakan mereka untuk memakannya, Ibrahim tidak melihat adanya selera makan pada diri mereka. Hal itu karena para malaikat tidak punya hasrat terhadap kebutuhan makanan. Ibrahim memandang aneh pada sikap para tamunya itu.

Allah s.w.t. berfirman, "Dan Ibrahim merasa takut kepada mereka. Para malaikat itu berkata: 'Janganlah engkau takut. Sesungguhnya, kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth'." (QS. Hûd: 70) Maksudnya, "Kami (para malaikat yang sedang bertamu ini) datang untuk menghancurkan kaum Luth."

Mendengar kabar tentang kezaliman kaum Luth itu, Sarah ikut marah semata-mata karena Allah s.w.t. Pasalnya, saat itu Sarah juga berada di hadapan para tamu itu sebagaimana menjadi kebiasaan bangsa Arab dan bangsa-bangsa

lainnya. Akan tetapi, ketika Sarah mendengar berita dari para tamu itu bahwa ia akan dikaruniai anak, ia tersenyum mendengar kabar gembira itu. Di sisi lain, ia juga merasa heran, seperti layaknya para wanita lain saat merasa heran dan kagum. Sarah benar-benar merasa heran dan kagum saat mendengar kabar gembira itu hingga membuatnya tertawa. Allah s.w.t. berfirman, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub."* (QS. Hûd: 71) Maksudnya, malaikat memberitakan kabar gembira itu.

"Kemudian istrinya datang memekik lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul'." (QS. Adz-Dzâriyât: 29) Maksudnya, Sarah datang sambil memekik atau menjerit setengah kaget lalu ia menepuk wajahnya sebagaimana yang lazim dilakukan oleh wanita ketika merasa heran dan takjub.

Ia berkata, *"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua dan suamiku ini juga dalam keadaan yang sudah tua pula?"* (QS. Hûd: 72) Maksudnya, "Bagaimana wanita sepertiku ini dapat melahirkan anak sementara aku sudah tua dan mandul? Begitu juga, suamiku sudah berusia tua? Aku benar-benar merasa heran mendengar kabar akan lahirnya anak bagi kami dalam kondisi seperti ini." Oleh sebab itu, Sarah berkata, *"Sesungguhnya, ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh."* (QS. Hûd: 72) Para malaikat itu berkata, *"Apakah engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kalian, wahai Ahli Bait! Sesungguhnya, Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* (QS. Hûd: 73)

Demikian pula, Ibrahim a.s. juga merasa sangat heran mendengar kabar gembira itu. Kabar gembira tentang kelahiran anak itu ditetapkan bagi istrinya. *"Ibrahim berkata: 'Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku, padahal usiaku telah lanjut. Lalu dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) kabar gembira yang kalian kabarkan ini?' Mereka menjawab: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar. Maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa'."* (QS. Al-Hijr: 54-55)

Para malaikat itu menegaskan lagi tentang kabar gembira tersebut dan menetapkan kepada Ibrahim dan Sarah. Para malaikat juga menjelaskan lagi tentang kabar gembira itu, *"Dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* (QS. Al-Hijr: 53)

Anak laki-laki itu adalah Ishaq, saudaranya Ismail. Seorang anak laki-laki yang alim, sesuai dengan martabat dan kesabarannya. Demikianlah, Tuhannya telah memberi sifat tersebut kepada Ishaq karena Ibrahim telah menepati janjinya dengan benar dan menjalaninya dengan penuh kesabaran. Dalam ayat lain, Allah berfirman, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub."* (QS. Hûd: 71)

Dalil ini dijadikan sebagai argumentasi oleh Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi²¹⁰ dan ulama-ulama lainnya bahwa anak yang disembelih itu adalah Ismail. Adapun Ishaq tidak disembelih setelah datangnya kabar gembira tentang kelahirannya dan kelahiran putranya di kemudian hari, yaitu kelahiran Ya'qub, putra Ishaq.

Menurut Ahli Kitab, di samping menyuguhkan hidangan daging sapi panggang Ibrahim juga menghidangkan roti besar berisi keju dan susu. Menurut Ahli Kitab, para malaikat itu memakannya. Dari sini, jelaslah kiranya bahwa informasi dan pendapat yang berasal dari Ahli Kitab itu benar-benar salah dan menyimpang. Ada juga Ahli Kitab yang menyatakan bahwa para malaikat itu hendak memakannya, tetapi ketika mereka menjamahnya tiba-tiba hidangan makanan itu berterbangan di udara.

Menurut pandangan para Ahli Kitab itu, Allah s.w.t. berfirman kepada Ibrahim, *"Adapun tentang Sara, istrimu itu namanya bukanlah Sara, tetapi Sarah. Aku memberkatinya dan menganugerahkan kepadamu seorang putra darinya. Aku berkati putranya itu sehingga ia menjadi bagian dari bangsa dan raja bagi dirinya."* Selanjutnya, Ibrahim tersungkur sujud sembari tertawa di dalam hatinya dengan mengatakan, *"Usiaku lebih dari seratus tahun. Apa mungkin aku masih bisa mempunyai anak? Atau mungkinkah Sarah melahirkan sementara usianya lebih dari sembilan puluh tahun?"*

Ibrahim lalu berkata kepada Allah s.w.t., *"Engkau telah menganugerahkan Ismail kepada kami yang hidup terlebih dahulu (daripada Ishaq)." Allah berfirman kepada Ibrahim, "Sudah menjadi hak Diri-Ku, sesungguhnya istrimu, Sarah akan melahirkan seorang anak yang kau panggil namanya dengan nama Ishaq sejak saat itu dan sampai masa yang akan datang. Aku telah mengukuhkan janji-Ku kepadanya sampai batas waktu tertentu dan pada orang yang hidup sesudahnya. Aku telah memperkenankan doa engkau tentang Ismail dan Aku telah memberkatinya. Aku kembangkan anak-anak keturunannya dalam jumlah yang sangat banyak. Akan terlahir darinya dua belas orang terhormat dan mulia. Aku juga menjadikan dirinya sebagai pemimpin bangsa yang besar."* Kami telah menjelaskan hal ini pada pembahasan sebelumnya. Wallahu a'lam.

Firman Allah s.w.t.: *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub."* (QS. Hûd: 71)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Sarah merasa senang dan bahagia akan kehadiran anaknya, Ishaq di sisinya. Demikian juga dengan kehadiran seorang cucu di kemudian hari yang merupakan anaknya Ishaq, yaitu Ya'qub. Maksudnya, anak dan cucu itu (Ishaq dan Ya'qub) akan lahir pada waktu Sarah dan Ibrahim masih hidup agar Sarah dan Ibrahim menjadi senang dan merasa bahagia. Jika tidak dimaksudkan seperti ini, pasti tidak akan disebutkan Ya'qub secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa Ibrahim dan Sarah merasa senang dan bahagia dengan lahirnya Ya'qub sebagaimana keduanya merasa senang dengan

²¹⁰ Ia adalah Muhammadi ibn Ka'ab ibn Salim ibn Asad al-Qurazhi Abu Hamzah, wafat pada tahun 118 H. (Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, 9/422).

lahirnya Ishaq sebelum Ya'qub. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk."* (QS. Al-An'âm: 84)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub."* (QS. Maryam: 49)

In syaa Allah dengan penjelasan ayat-ayat di atas sudah jelas dan kuat. Akan tetapi, diperkuat lagi oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (*Ash-Shahîhain*) yang berasal dari Sulaiman ibn Mahran al-A'masy, dari Ibrahim ibn Yazid ibn at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata, *"Aku pernah bertanya: 'Wahai Rasulullah, masjid apakah yang pertama kali dibangun?' Rasulullah menjawab: 'Masjidil Haram.' Aku bertanya lagi: 'Lalu masjid apa lagi?' Rasulullah menjawab: 'Masjidil Aqsha.' Aku bertanya lagi: 'Berapa lama tenggang waktu keberadaan di antara kedua masjid itu?' Rasulullah menjawab: 'Empat puluh tahun.' Selanjutnya, aku bertanya lagi: 'Lalu masjid apa lagi?' Rasulullah menjawab: 'Selanjutnya, di mana saja engkau mendapati waktu shalat maka kerjakanlah shalat karena semua (tempat) di bumi ini adalah masjid.'"* (HR. Bukhari dan Muslim)²¹¹

Menurut Ahli Kitab, Ya'qub a.s. adalah orang yang mendirikan Masjidil Aqsha, yaitu Masjid Iliya di Baitul Maqdis yang dimuliakan Allah. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan hadis yang telah kami kemukakan sebelumnya. Dengan demikian, pembangunan Masjid oleh Ya'qub a.s., yaitu Israil, dilakukan empat puluh tahun setelah pembangunan Masjidil Haram oleh Ibrahim dan putranya, Ismail, yang dilakukan setelah kelahiran Ishaq. Hal itu karena ketika berdoa, Ibrahim a.s. memanjatkan doanya seperti disebutkan dalam firman Allah s.w.t.:

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia. Oleh sebab itu, barangsiapa yang mengikutiku maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku dan barangsiapa yang mendurhakai aku maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

²¹¹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Awal Penciptaan", dan Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Masjid-Masjid".

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku pada hari tua-(ku): Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (Memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu-bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya Hisab (hari Kiamat)'." (QS. Ibrahim: 35-41)

Disebutkan juga dalam suatu hadis bahwa ketika membangun Baitul Maqdis, Sulaiman ibn Daud a.s. memohon kepada Allah tentang tiga hal sebagaimana yang kami sebutkan dalam pembahasan tentang firman-Nya: *"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku."* (QS. Shâd: 35)

Kami akan menjelaskan hal ini dalam pembahasan tentang kisah Nabi Sulaiman a.s. Adapun maksud dari ayat di atas bahwa Sulaiman a.s. merenovasi bangunan masjid tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tenggang waktu keberadaan antara kedua masjid itu (Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha) adalah empat puluh tahun. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa tenggang waktu antara Nabi Sulaiman dan Ibrahim itu terpaut empat puluh tahun, kecuali Ibnu Hibban. Pendapat Ibnu Hibban ini belum pernah disepakati oleh para ulama dan belum pernah ada seorang pun sebelumnya yang menyatakan demikian.



Pembangunan Baitul 'Atiq (Baitullah)

Allah s.w.t. telah berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): 'Janganlah engkau memperserikatkan sesuatu pun dengan aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadah, dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh'."* (QS. Al-Hajj: 26-27)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Sesungguhnya, rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia adalah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah ia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* (QS. Âli-'Imrân: 96-97)

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: 'Sesungguhnya, Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.'

Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian makam Ibrahim sebagai tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud.

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman: 'Dan kepada orang yang kafir pun aku beri kesenangan sementara. Kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan Kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya, Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana'." (QS. Al-Baqarah: 124-129)

Allah s.w.t. menceritakan tentang seorang hamba, rasul, dan kekasih-Nya; imam orang-orang suci dan bapak para nabi, yaitu Nabi Ibrahim a.s. Beliau adalah nabi yang membangun Baitul 'Atiq (Baitullah), yaitu masjid yang pertama kali dibangun untuk seluruh manusia. Di dalamnya mereka menyembah Allah s.w.t. Allah menempatkannya di tempat itu, membimbingnya, dan mengarahkannya di sana.

Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib dan perawi lainnya meriwayatkan, "Allah s.w.t. membimbing Ibrahim melalui wahyu yang diturunkan kepada beliau. Kami pernah mengulas tentang fenomena penciptaan langit bahwa Ka'bah itu bila ditelusuri ke atasnya maka keberadaannya persis seperti Baitul Ma'mur. Dengan kata lain, jika Baitul Ma'mur runtuh maka ia akan menimpa Baitullah. Demikian pula halnya dengan tempat-tempat ibadah yang ada di tujuh langit.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh sebagian ulama Salaf, 'Pada setiap lapisan langit terdapat rumah ibadah (Baitullah) yang menjadi tempat ibadah bagi para penghuni langit tersebut. Rumah ibadah yang ada di setiap langit sama seperti Baitullah bagi penduduk Bumi.

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. membangun Baitullah untuk-Nya bagi penduduk bumi, sebagaimana tempat-tempat ibadah bagi para malaikat yang ada di langit. Dalam hal ini, Allah memberi petunjuk kepada Ibrahim a.s. dan membimbing beliau menuju tempat yang sudah dipersiapkan baginya. Tempat itu sudah ditentukan untuk pembangunan Baitullah sejak awal penciptaan langit dan bumi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* (sahih Bukhari dan Muslim): "*Sesungguhnya, negeri ini (Mekah) telah disucikan Allah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Negeri ini merupakan Tanah Suci yang disakralkan Allah sampai hari Kiamat.*" (HR. Bukhari dan Muslim)²¹²

■ Baitullah merupakan Masjid Pertama bagi Khalayak Umum

Tidak ada satu pun hadis sahih yang menjelaskan bahwa Baitullah dibangun sebelum zaman Nabi Ibrahim a.s. Dengan demikian, orang yang mempertahankan pendapat bahwa Baitullah dibangun sebelum zaman Nabi Ibrahim berdasarkan dalil ayat al-Qur`an, "*...di tempat Baitullah,*" (QS. Al-Hajj: 26) maka hal ini sama sekali tidak ada relevansi kebenarannya. Pasalnya, yang dimaksud dalam ayat tersebut bahwa tempat untuk membangun Baitullah itu telah ditetapkan melalui ilmu Allah yang sudah menjadi ketentuan dalam kehendak-Nya. Tempat tersebut telah diagungkan oleh para nabi sejak masa Nabi Adam hingga zaman Nabi Ibrahim.

Sebagaimana telah kami kemukakan pada pembahasan sebelumnya, Nabi Adam a.s. telah memasang kubah di atas tempat itu. Sementara itu, para malaikat pernah berkata kepada Nabi Adam, "Sebelum engkau, kami telah melakukan thawaf di Baitullah ini." Begitu juga, kapal Nabi Nuh a.s. pernah thawaf mengelilingi Baitullah selama empat puluh hari. Akan tetapi, semua informasi tersebut berasal dari Bani Israil. Dalam hal ini, kami tetapkan bahwa informasi tersebut tidak perlu dibenarkan, tidak perlu diingkari, dan jangan dijadikan sebagai *hujjah*. Adapun menolak suatu kebenaran maka hukumnya adalah tertolak (tidak dibenarkan).

Allah s.w.t. telah berfirman, "*Sesungguhnya, rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia adalah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*" (QS. Âli-'Imrân: 96) Maksudnya, Baitullah adalah rumah ibadah yang pertama kali dibangun untuk seluruh manusia agar menjadi berkah dan petunjuk yang lokasinya berada di Mekah. Ada yang menyebutnya sebagai tempat Ka'bah.

²¹² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Hasil Berburu", bab "Tidak Dibolehkan Membunuh Binatang di Mekah", Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Haji", bab "Kesucian Kota Mekah".

Allah s.w.t. berfirman, *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata."* (QS. Âli-Imrân: 98) Maksudnya, adanya pertanda bahwa rumah Allah itu dibangun oleh Ibrahim, bapak para nabi dan imam yang lurus dari anak-anak keturunannya, yaitu orang-orang yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah beliau. Oleh sebab itu, Allah berfirman, *"...(di antaranya) Maqam Ibrahim."* (QS. Âli-Imrân: 98) Maksudnya, adalah batu yang dijadikan pijakan oleh Ibrahim ketika beliau meninggikan bangunan Ka'bah. Batu itu yang masyhur disiapkan dan diletakkan oleh putra beliau, Ismail, agar dijadikan pijakan bagi Ibrahim ketika bangunan Ka'bah semakin tinggi melebihi tinggi Ibrahim. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis yang cukup panjang, diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Pada mulanya, batu tersebut melekat pada dinding Ka'bah dari sejak dahulu sampai pada masa kekhalifahan Umar ibn Khatthab r.a. Selanjutnya, batu itu digeser sedikit agak menjauh dari Ka'bah agar tidak mengganggu orang-orang yang shalat didekatnya dan mereka yang mengerjakan thawaf. Gagasan Umar ibn Khatthab r.a. itu disepakati dan diikuti oleh kaum Muslimin. Dalam banyak hal, gagasan dan usulan dari Umar itu direspons dengan baik oleh Allah hingga selaras dengan wahyu yang diturunkan oleh-Nya. Salah satu contohnya tatkala Umar berkata kepada Rasulullah s.a.w., *"Seandainya kita menjadikan Maqam Ibrahim ini sebagai tempat shalat,"* (HR. Bukhari)²¹³ Allah pun menurunkan firman-Nya: *"Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat."* (QS. Al-Baqarah: 125)

Bekas-bekas jejak kedua telapak kaki Nabi Ibrahim a.s. masih melekat dan terlihat pada batu itu sampai pada masa-masa awal Islam. Berkaitan dengan hal ini, Abu Thalib pernah melantunkan kasidahnya yang sangat terkenal:

"Membangkitkan semangat dari kehancuran tempatnya

Meninggikan bangunan dalam gelora asa

Demi Baitullah yang hak di jantung Mekah

Dengan kekuatan Allah yang tiada sirna

Dengan Hajar Aswad yang mereka sentuh

Ketika pagi tiba saat udara terasa hangatnya

Telapak kaki Ibrahim menginjak batu hingga membekas dengan jelas

Dengan kedua kaki telanjang tanpa mengenakan terompah."

■ Doa Nabi Ibrahim

Kaki Ibrahim yang mulia menginjak seongkah batu sehingga bekasnya masih tampak di batu itu. Hal ini memberi gambaran bahwa ketika menginjak batu itu Ibrahim tidak memakai alas kaki. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya, Engkau lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'."* (QS. Al-Baqarah: 127)

²¹³ Shahîh al-Bukhârî dalam pembahasan tentang "Tafîr", bab "Tafsîr Surah al-Baqarah".

Perlu dipahami bahwa Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail membangun Baitullah dengan penuh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah s.w.t. Keduanya memohon kepada Allah s.w.t. yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui agar kiranya Dia menerima ketaatan mereka berdua yang besar itu dan usaha mereka berdua yang patut disyukuri. Hal ini sebagaimana refleksi doa yang dipanjatkan oleh mereka berdua: *“Ya Tuhan Kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Baqarah: 128)

Pada intinya, Nabi Ibrahim a.s. telah membangun masjid paling mulia di tempat yang paling mulia pula, di tengah-tengah lembah tandus tanpa ada tanaman maupun tumbuhan. Beliau berdoa agar penduduknya diberkahi dan dikaruniai rezeki berupa buah-buahan meskipun kondisi tanahnya hanya mengandung sedikit air, tidak ada pepohonan, tanam-tanaman, dan buah-buahan. Beliau juga memohon agar negeri (Mekah) tersebut dijadikan sebagai negeri yang suci dan aman tanpa gangguan.

■ Doa Nabi Ibrahim Terkabul

Allah s.w.t. mengabulkan permohonan dan permintaan Nabi Ibrahim a.s. Segala puji hanya bagi Allah. Dia merespons doa Nabi Ibrahim dan memberi apa yang beliau minta. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah s.w.t.: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman sedang manusia di sekitarnya saling rampok-merampok?”* (QS. Al-Ankabût: 67) Firman-Nya: *“Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka di dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagi kalian) dari sisi Kami?”* (QS. Al-Qashash: 57)

Nabi Ibrahim a.s. juga memohon agar Allah s.w.t. mengutus seorang rasul dari kalangan mereka dengan bahasanya yang fasih dan nasihatnya tepat sasaran. Dengan demikian, nikmat agama dan dunia dapat terpenuhi dengan sempurna. Kebahagiaan dunia dan akhirat juga dapat tercapai.

Allah mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim tersebut. Allah mengutus seorang rasul (Muhammad s.a.w.) ke tengah-tengah mereka. Beliau adalah rasul penutup di antara para nabi dan rasul. Beliau adalah penyempurna ajaran Allah yang belum pernah diberikan kepada seorang rasul pun sebelumnya. Dakwah beliau ditujukan kepada semua penduduk bumi dari berbagai suku bangsa dengan karakter yang berbeda-beda hingga hari Kiamat tiba. Inilah salah satu keistimewaan beliau di antara nabi-nabi lainnya. Beberapa keistimewaan yang beliau (Muhammad s.a.w.) miliki merupakan berkat kemuliaan yang ada pada diri beliau, kesempurnaan ajaran yang dibawanya, kemuliaan negerinya, kefasihan

bicaranya, kasih sayang yang sempurna kepada umatnya, keagungan nasabnya, dan keutamaan asal-usul keturunannya.

Itulah sebabnya Ibrahim *Khalilullâh* a.s. ketika membangun Baitullah bagi penduduk bumi, berhak menempati kedudukan mulia dan derajat tertinggi di antara penduduk langit. Pasalnya, jika titik sentral lokasi Baitullah itu direntangkan vertikal ke atas, letaknya persis sejajar dengan tempat-tempat ibadah di penjuru langit yang berlapis-lapis hingga tembus ke Baitul Ma'mur yang merupakan Ka'bah bagi penduduk langit lapis ketujuh yang penuh berkah dan keutamaan. Setiap hari sebanyak 70.000 malaikat memasuki Baitul Ma'mur untuk beribadah kepada Allah di dalamnya. Setelah itu, mereka tidak pernah kembali lagi ke tempat tersebut sampai datang hari Kiamat.

Kami telah menyebutkan dalam kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*) dalam pembahasan tentang tafsir surah al-Baqarah yang menjelaskan fenomena pembangunan Baitullah, disertai dengan penjelasan ayat-ayat, hadis-hadis, dan *atsar-atsar* yang berkaitan dengannya. Oleh sebab itu, bagi yang ingin mengetahuinya secara rinci, silakan membuka dan menelaah kitab tafsir tersebut. Segala puji hanya bagi Allah.

■ Awal Kisah Pembangunan Baitullah

As-Sadi menuturkan, “Ketika Allah s.w.t. memerintahkan Ibrahim dan Ismail untuk membangun Baitullah, mereka berdua tidak mengetahui lokasi pembangunannya. Akhirnya, Allah mengutus angin bernama *al-khajûj* yang mempunyai dua sayap dan berkepala ular. Angin tersebut menyapu tempat di sekeliling Ka'bah yang menjadi pondasi pembangunan Baitullah hingga tampaklah tempat tersebut. Selanjutnya, Ibrahim dan Ismail mengikuti arahan angin tersebut dengan menggali tanah dan meletakkan pondasi bangunan Baitullah.” Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah s.w.t.: “Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah.” (QS. Al-Hajj: 26)

Setelah Ibrahim dan Ismail membuat pondasi dan tiang utama Ka'bah, Ibrahim berkata kepada Ismail, “Wahai putraku, carilah sebuah batu untukku, batu yang baik dan berkualitas untuk diletakkan di tempat ini.” Ismail menjawab, “Wahai ayah, aku benar-benar sedang malas dan letih.” Ibrahim berkata, “Carilah walau engkau dalam kondisi seperti itu.” Ismail pun pergi untuk mencarinya. Setelah itu, Jibril datang menemui Ibrahim dengan membawa Hajar Aswad dari India. Sebelumnya, batu itu berwarna putih mengkilat seperti *tsaghâmah*.²¹⁴ Ketika Adam a.s. turun dari surga, beliau membawa batu itu (saat beliau turun di India) lalu warnanya berubah menjadi hitam legam karena dosa-dosa manusia.

Tidak lama setelah itu, Ismail kembali menemui Ibrahim sambil membawa batu. Saat itu Ismail melihat seongkah batu yang sudah ada di pojok tiang pondasi. “Wahai ayah, siapakah yang membawa batu itu kepadamu?” tanya Ismail. “Batu

²¹⁴ *Tsaghâmah*: pohon berwarna putih yang berbunga dan berbuah.

itu dibawa oleh (malaikat) yang lebih gesit darimu,” jawab Ibrahim. Setelah itu, mereka berdua membangun Baitullah (Ka’bah) hingga selesai. Keduanya pun berdoa,²¹⁵ *“Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 127)

Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa Ibrahim dan Ismail membangun Baitullah itu dari bebatuan di lima gunung. Sementara itu, Dzulqarnain—raja dunia pada saat itu—berjalan melewati Ibrahim dan Ismail yang sedang membangun Baitullah itu. Dzulqarnain bertanya, “Siapa yang memerintahkan kalian berdua mendirikan bangunan ini?” Ibrahim menjawab, “Allah yang memerintahkan kami untuk mendirikan bangunan ini.” Dzulqarnain bertanya lagi, “Apa yang bisa membuatku percaya dengan kata-katamu itu?” Selanjutnya, ada lima ekor domba yang memberikan kesaksian bahwa Allah yang memerintahkan pembangunan Baitullah itu. Seketika itu juga, Dzulqarnain beriman dan membenarkannya. Al-Azraqi menyebutkan bahwa Dzulqarnain pernah melakukan thawaf mengelilingi Baitullah bersama Nabi Ibrahim.

Ka’bah itu berdiri dalam kurun waktu yang cukup lama sejak dibangun oleh Ibrahim hingga di kemudian hari dibangun (direnovasi) kembali oleh kaum Quraisy. Namun, mereka mengurangi bangunan Ka’bah itu dari pondasi-pondasi yang dibangun Ibrahim di bagian sebelah utara yang menghadap ke Syam hingga bentuk Ka’bah menjadi seperti yang terlihat saat ini.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* telah diriwayatkan suatu hadis yang berasal dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Salim, “Sesungguhnya, Abdullah ibn Muhammad ibn Abu Bakar telah mengabarkan dari Ibnu Umar, dari Aisyah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: *‘Tahukah engkau (wahai Aisyah), ketika kaummu membangun Ka’bah, mereka mengurangi pondasi-pondasi bangunan yang telah dibuat oleh Ibrahim?’* Aku (Aisyah) berkata: *‘Ya Rasulullah, tidakkah engkau menginginkan untuk mengembalikan Baitullah berdasarkan pondasi-pondasi seperti yang telah dibangun oleh Ibrahim sebelumnya?’* Rasulullah menjawab: *‘Andai saja bukan karena kaummu baru meninggalkan kekafiran, niscaya aku akan melakukan hal itu.’* Dalam riwayat lain disebutkan, *“Andai saja kaummu belum meninggalkan (kebiasaan) zaman jahiliyah atau kekafiran, niscaya aku akan menginfakkan harta simpanan Ka’bah di jalan Allah. Aku akan membuat pintunya menyentuh tanah dan aku akan memasukkan Hajar Aswad ke dalamnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)²¹⁶

Ibnu Zubair r.a. pernah merenovasi Ka’bah pada masa pemerintahannya berdasarkan petunjuk yang pernah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada bibinya, Ummul Mukminin Aisyah r.a. Setelah al-Hajjaj membunuh Ibnu Zubair

²¹⁵ Riwayat ini berasal dari kisah-kisah *israiliyat*. Lihat makalah-makalah yang mengkritisi riwayat ini. Demikian juga kritisi yang lebih mendalam dalam kisah pembangunan Baitullah al-Haram dalam tesis program magister yang ditulis oleh mahasiswa kami, Dr. Jamal al-Musthafa, dengan judul “Kajian Mendalam dalam Tafsir al-Khatib asy-Syirbani”.

²¹⁶ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir Surah al-Baqarah”, dan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Haji”, bab “Merobohkan Ka’bah dan Merenovasinya Kembali”.

pada tahun 73 H, al-Hajjaj segera mengirimkan surat kepada Abdul Malik ibn Marwan, khalifah yang berkuasa saat itu. Mereka meyakini bahwa Ibnu Zubair melakukan renovasi Ka'bah itu hanya berdasarkan pendapatnya sendiri. Pada Akhirnya, khalifah memerintahkan agar bangunan Ka'bah dikembalikan lagi bentuknya seperti sebelumnya. Selanjutnya, mereka merobohkan dinding bagian utara yang menghadap ke arah Syam dan mengeluarkan batu-batunya. Mereka menutup dinding dan menghancurkan batu-batu itu lalu menimbunnya di dalam rongga Ka'bah. Pintu sebelah timur Ka'bah pun ditinggikan kemudian mereka menutup total bagian baratnya sehingga bentuk Ka'bah seperti terlihat saat ini. Namun, Setelah mendengar kabar bahwa Ibnu Zubair melakukan renovasi Ka'bah bukan karena pendapat pribadinya, melainkan berdasarkan informasi dari Ummul Mukiminin Aisyah r.a. yang pernah mendapat petunjuk dari Rasulullah s.a.w., mereka pun menyesal, andai saja mereka membiarkan bangunan Ka'bah itu sebagaimana bentuk yang dibangun oleh Ibnu Zubair.

Pada zaman al-Mahdi ibn al-Manshur menjabat sebagai khalifah, Imam Malik ibn Anas pernah memberi saran kepada khalifah untuk merenovasi Ka'bah seperti bentuk yang sama ketika direnovasi oleh az-Zubair. Namun, Khalifah al-Mahdi menjawab, "Aku khawatir hal ini akan dijadikan bahan mainan oleh para penguasa." Maksudnya, setiap kali ada penguasa yang baru, ia akan merenovasi Ka'bah sesuai dengan kehendaknya sendiri. Oleh sebab itu, bentuk Ka'bah tetap kokoh seperti itu sebagaimana keadaannya sekarang.



Pujian Allah untuk Rasul, Hamba, dan Kekasih-Nya, Nabi Ibrahim

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: 'Sesungguhnya, aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim'." (QS. Al-Baqarah: 124)*

Setelah Ibrahim memenuhi semua yang diperintahkan Allah s.w.t. kepadanya, Allah menjadikan beliau sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh umat manusia yang dapat dijadikan sebagai panutan. Selanjutnya, Ibrahim memohon agar kepemimpinannya itu diberikan pula kepada anak-anak keturunannya dan bersifat langgeng. Permohonan Ibrahim itu dikabulkan Allah s.w.t. Akan tetapi, Allah memberikan catatan pengecualian, yaitu tidak diberikan bagi orang-orang yang zalim.

Kepemimpinan umat itu khusus diberikan bagi anak-anak keturunan beliau dari kalangan para ulama yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya,*

dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Al-‘Ankabût: 27)

Allah s.w.t. juga berfirman, “Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya‘qub kepadanya. Kepada keduanya, telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya). Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-An‘âm: 84-87)

Kata ganti dari kalimat “*wa min dzurriyyatihi*” pada ayat di atas menurut pendapat yang masyhur kembali pada diri Ibrahim. Sementara Luth, meskipun beliau adalah putra saudaranya Ibrahim yang bernama Haran, pada umumnya beliau juga termasuk dalam kategori keturunannya. Hal ini menjadi dasar utama bagi orang yang berpendapat bahwa kata ganti itu kembali kepada Nuh sebagai mana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan tentang kisah Nabi Nuh. *Wallahu a‘lam.*

Allah s.w.t. berfirman, “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab.” (QS. Al-Hadîd: 26)

■ Semua Kitab Suci Diturunkan kepada Keturunan Nabi Ibrahim

Setiap kitab yang diturunkan dari langit kepada seorang nabi di antara para nabi setelah Ibrahim a.s. adalah termasuk dari keturunan beliau. Hal ini merupakan penghargaan tertinggi yang tidak tertandingi. Pasalnya, dari Ibrahim, lahir dua orang laki-laki agung, yaitu Ismail dari Hajar dan Ishaq dari Sarah. Selanjutnya, dari Ishaq lahirlah Ya‘qub yang merupakan cikal bakal keturunan Bani Israil. Selanjutnya, dari Ya‘qub, lahirlah generasi-generasi berikutnya yang di antara mereka juga diberikan risalah kenabian. Risalah kenabian itu terus berlangsung hingga berakhir pada Isa putra Maryam yang juga keturunan Bani Israil.

■ Nabi Ismail Leluhur Bangsa Arab

Adapun dari Ismail a.s., lahirlah bangsa Arab dengan berbagai macam kabilahnya sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya, *in syaa Allah*. Dari silsilah keturunan Ismail a.s. ini, tidak ada yang menjadi nabi selain penutup dan penghulu para nabi para nabi, yakni anak keturunan Adam yang paling agung dan paling mulia di dunia dan akhirat: Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muththalib ibn Hasyim al-Quraisy al-Makki kemudian al-Madani. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada beliau.

Muhammad adalah penghulu para nabi, kebanggaan bagi semua manusia, dan menjadi tumpuan harapan bagi semua umat dari awal hingga akhir pada hari Kiamat nanti. Hak tersebut telah ditetapkan berdasarkan penjelasan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *“Aku akan menempati suatu kedudukan yang dengan kedudukanku itu semua makhluk memerlukan diriku, termasuk Ibrahim.”* (HR. Muslim)²¹⁷

Nabi Muhammad s.a.w. memuji moyangnya, yaitu Nabi Ibrahim a.s. dengan pujian yang sangat agung. Pujian Rasulullah itu menunjukkan bahwa Ibrahim adalah makhluk yang paling mulia setelah Rasulullah dalam kaitannya dengan kedudukan makhluk, baik di dunia maupun di akhirat.

Bukhari meriwayatkan, *“Utsman ibn Abi Syaibah telah mengabarkan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari al-Minhal, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah memohonkan perlindungan untuk Hasan dan Husain dalam sabda beliau: ‘Sesungguhnya, kakek kalian berdua (Ibrahim a.s.) dahulu juga pernah melindungi Ismail dan Ishaq dengan kalimat-kalimat tersebut: ‘Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap (gangguan) setan, binatang berbisa, dan dari setiap pandangan mata yang membahayakan.’”* (HR. Bukhari)²¹⁸

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh para pemilik kitab *Sunan* dari hadis Manshur dengan redaksi yang sama.

■ Allah Menunjukkan Kebesaran-Nya Melalui Burung

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.’ Allah berfirman: ‘Belum yakinkah engkau?’ Ibrahim menjawab: ‘Aku telah meyakini. Akan tetapi, agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).’ Allah berfirman: ‘(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung lalu cincanglah semuanya olehmu kemudian letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu. Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.’ Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (QS. Al-Baqarah: 260)

Para ulama ahli tafsir telah menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat di atas. Dalam hal ini, kami telah mengemukakan dan menetapkannya secara utuh di dalam kitab tafsir kami (*Tafsir Ibnu Katsir*).

Kesimpulannya, Allah s.w.t. mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim a.s. tersebut kemudian memerintahkan beliau untuk mengambil empat ekor burung. Sampai di sini, para ulama ahli tafsir berbeda pendapat mengenai jenis burung tersebut. Namun, pada dasarnya inti perintah itu tercapai, apa pun jenis burungnya yang dimaksud.

²¹⁷ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang “Shalat Para Musafir”, bab “Penjelasan bahwa al-Qur’ an Diturunkan dengan Tujuh Huruf” dengan redaksi: *“Dan pada akhir hari ketiga saat semua makhluk membutuhkan diriku, termasuk Ibrahim.”*

²¹⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab No. 10.

Allah memerintahkan Ibrahim untuk memotong-motong daging dan bulu keempat burung tersebut. Setelah itu, potongan-potongan itu dicampur-aduk antara satu dan lainnya hingga menjadi satu. Selanjutnya, Ibrahim diperintahkan Allah untuk meletakkan beberapa bagian dari potongan-potongan burung itu di beberapa bukit. Ibrahim pun melakukan perintah Allah itu dengan penuh ketaatan. Setelah itu, Ibrahim diperintahkan untuk memanggil burung-burung tersebut dengan seizin Allah.

Ketika burung-burung itu dipanggil, setiap potongan burung itu terbang menuju ke pasangannya masing-masing. Setiap potongan bulu juga melekatkan diri pada tempatnya masing-masing hingga semuanya berkumpul menjadi satu tubuh yang utuh pada tubuh setiap burung, persis seperti semula ketika belum dipotong-potong. Dari sinilah, Ibrahim a.s. benar-benar menyaksikan kekuasaan Allah yang jika menghendaki sesuatu, cukup bagi-Nya mengatakan, *"Jadilah!"* maka jadilah ia. Keempat burung itu segera datang menghampiri Ibrahim dengan berjalan kaki, bukan dengan terbang. Dengan begitu, kekuasaan Allah s.w.t. semakin terlihat jelas dan nyata dalam pandangan Ibrahim a.s.

Ada yang berpendapat bahwa Allah s.w.t. memerintahkan kepada Ibrahim a.s. untuk meletakkan kepala empat burung tersebut di tangannya. Sementara itu, bagian tubuh lainnya dari burung-burung itu diletakkan di beberapa bukit. Selanjutnya, bagian tubuh burung-burung yang ada di bukit segera menghampiri Ibrahim dan melekatkan diri dengan kepalanya masing-masing hingga tersusun menjadi burung kembali seperti semula. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata.

Sesungguhnya, Ibrahim a.s. telah mengetahui kekuasaan Allah s.w.t. dalam menghidupkan orang yang sudah meninggal dunia dengan keyakinan yang bulat, tanpa adanya keraguan sedikit pun. Akan tetapi, beliau ingin menyaksikan hal itu secara langsung hingga dapat terlihat dengan jelas oleh kedua mata beliau. Dengan demikian, pengetahuan beliau semakin meningkat: dari tingkat *'ilmul yaqîn* meningkat ke level *'ainul yaqîn*. Allah s.w.t. mengabulkan permohonan Ibrahim a.s. dan memberikan yang diminta oleh beliau dengan sebaik-baiknya.

■ Nabi Ibrahim Bukan dari Golongan Yahudi ataupun Nasrani

Allah s.w.t. berfirman, *"Hai Ahli Kitab, mengapa kalian bantah-membantah tentang Ibrahim? Padahal, Taurat dan Injil diturunkan setelah ia (Ibrahim). Apakah kalian tidak berpikir? Beginilah kalian, kalian ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kalian ketahui maka mengapa kalian bantah-membantah tentang hal yang tidak kalian ketahui? Allah Mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi, ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya, orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad) beserta orang-orang yang*

beriman (kepada Muhammad). Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman.”
(QS. Âli-‘Imrân: 65–68)

Allah s.w.t. mengingkari pengakuan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani bahwa Ibrahim *Khalilullâh* adalah pemeluk agama mereka. Allah membebaskan Ibrahim dari klaim mereka sekaligus menjelaskan tentang besarnya kebodohan dan lemahnya akal mereka melalui firman-Nya: *“Padahal, Taurat dan Injil tidak diturunkan setelah ia (Ibrahim).”* **(QS. Âli-‘Imrân: 65)** Maksudnya, *“Bagaimana mungkin Ibrahim memeluk agama kalian, sedangkan syariat yang diberlakukan kepada kalian terpaut jangka waktu yang sangat panjang setelah Ibrahim?”* Oleh sebab itu, Allah berfirman, *“Apakah kalian tidak berpikir?”* **(QS. Âli-‘Imrân: 65)** hingga Allah menjelaskan, *“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi, ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang musyrik.”*
(QS. Âli-‘Imrân: 67)

Jelas kiranya bahwa Ibrahim a.s. berada di dalam agama Allah yang lurus, yaitu jalan menuju keikhlasan, tidak menyimpang dari kebatilan, dan menuju pada kebenaran hakiki. Kebenaran hakiki itu tiadalah sebuah kebenaran yang kontradiktif dengan agama Yahudi, Nasrani, dan kemusyrikan sebagaimana disinggung melalui firman Allah s.w.t.:

“Dan tidak ada yang membenci agama Ibrahim selain orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (ingatlah) ketika Tuhannya berfirman kepadanya: ‘Berserah dirilah!’ Ibrahim menjawab: ‘Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam.’

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): ‘Wahai anak-anakku! Sesungguhnya, Allah telah memilih agama ini bagi kalian maka janganlah kalian wafat, kecuali dalam keadaan muslim (berserah diri).’

Apakah engkau menjadi saksi saat Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: ‘Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab: ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.’

Itulah umat terdahulu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata: ‘Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.’ Katakanlah: ‘Tidak! Akan tetapi, (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan ia (Ibrahim) bukanlah dari golongan orang musyrik.’

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu) maka Allah memelihara engkau (Muhammad) dari mereka. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah dan siapakah yang lebih baik shibghah-nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami menyembah.

Katakanlah (Muhammad): 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagimu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati. Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?'

Katakanlah: 'Kamukah yang lebih mengetahui ataukah Allah dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah (kesaksian) dari Allah yang ada padanya?' Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.'" (QS. Al-Baqarah: 130-141)

Allah s.w.t. menyucikan Ibrahim a.s. bahwa beliau bukanlah orang Yahudi dan bukan pula orang Nasrani, melainkan beliau benar-benar seorang muslim yang lurus, hanya berserah diri kepada Allah, dan bukan termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya, orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya."* (QS. **Âli-Imrân: 68**) Maksudnya, para pengikut Ibrahim yang memeluk agama Ibrahim pada masa beliau dan orang-orang yang tetap berpegang teguh pada agamanya setelah mereka tiada.

Allah berfirman, *"...dan nabi ini."* (QS. **Âli-Imrân: 68**) Maksudnya, Nabi Muhammad s.a.w. Sesungguhnya, Allah s.w.t. telah memberikan syariat bagi Nabi Muhammad s.a.w. dengan agama yang lurus, yaitu Islam, sebagaimana juga diberikan kepada Nabi Ibrahim a.s. Allah telah menyempurnakan agama Islam ini bagi Nabi Muhammad dan umatnya. Allah juga telah memberi karunia kepada Nabi Muhammad dengan suatu anugerah yang tidak diberikan kepada seorang nabi dan rasul pun sebelumnya sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya, aku telah ditunjuki oleh Tuhanku pada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik.' Katakanlah: 'Sesungguhnya, shalatku, ibadahku, hidupku,*

dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah)'. " (QS. Al-An'âm: 161–163)

Allah s.w.t. juga berfirman, "Sesungguhnya, Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan serta patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali ia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), ia mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Sesungguhnya, ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad: 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan ia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan'. " (QS. An-Nahl: 120–123)

Bukhari berkata, "Ibrahim ibn Musa menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Mu'ammâr, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi s.a.w. ketika melihat beberapa gambar di dalam Ka'bah, beliau tidak mau memasukinya hingga beliau memerintahkan untuk menghilangkan gambar-gambar tersebut. Beliau melihat (gambar) Ibrahim dan Ismail dengan anak panah untuk mengundi nasib yang terdapat pada kedua tangan mereka berdua. Beliau bersabda: 'Semoga Allah melaknat mereka. Demi Allah, Ibrahim dan Ismail sama sekali tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah'. " (HR. Bukhari)²¹⁹

Imam Muslim tidak meriwayatkan hadis ini. Bukhari juga meriwayatkan dalam beberapa redaksi hadis lainnya, "Semoga Allah melaknat mereka. Sebenarnya mereka tahu bahwa orang tua kita (Ibrahim dan Ismail) tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah." (HR. Bukhari)²²⁰

Adapun firman Allah: "Ummatan." (QS. An-Nahl: 120) Maksudnya, sebagai suri teladan dan imam (pemimpin) yang memberi petunjuk dan menjadi penyeru pada kebaikan yang patut untuk ditiru. Selanjutnya, firman-Nya: "Dan patuh kepada Allah." (QS. An-Nahl: 120) Maksudnya, selalu khushyuk dalam segala kondisi, aktivitas, dan dalam keadaan diam. Firman-Nya: "...dan (seorang yang) hanif." (QS. An-Nahl: 120) Maksudnya, selalu ikhlas berdasarkan petunjuk yang benar. Adapun firman-Nya: "Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah." (QS. An-Nahl: 120–121) Maksudnya, selalu bersyukur kepada Tuhannya dengan seluruh jiwa dan raga, hati, ucapan, dan amal perbuatannya. Firman-Nya: "Ijtâbâhu (Allah telah memilihnya)." (QS. An-Nahl: 121) Maksudnya, Allah telah memilihnya untuk mengemban risalah-Nya dan menjadikannya sebagai kekasih-Nya. Allah juga memberi karunia kepadanya berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²¹⁹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Allah Menjadikan Ismail sebagai Kekasih".

²²⁰ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Ibadah Haji", bab "Orang-Orang yang Terkemuka di Kota Mekah".

■ Khalilullāh (Kekasih Allah)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah sedang ia juga mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (QS. An-Nisā` : 125)*

Allah s.w.t. sangat menginginkan agar Ibrahim a.s. itu selalu diikuti (diteladani) karena beliau memeluk agama yang lurus (Islam) dan berada di jalan yang lurus pula. Ibrahim telah menjalankan semua perintah Tuhannya dengan penuh ketaatan dan kepatuhan sehingga Allah s.w.t. memuji beliau sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya: *“Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji.” (QS. An-Najm: 37)*

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. menjadikan Ibrahim a.s. sebagai kekasih (kesayangan)-Nya. *Al-Khalīl* (kekasih atau kesayangan) merupakan perwujudan cinta tertinggi sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

*“Engkau telah melalui jalan kekasih
dalam meraih cinta yang hakiki.
Pantaslah jika engkau adalah kekasih
yang diangkat sebagai kesayangan yang Mahakasih.”*

Kedudukan yang mulia ini juga diraih oleh penutup para nabi, yaitu Muhammad s.a.w. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis yang terdapat di kitab *Ash-Shahīhain* dan kitab-kitab lainnya, dari Jundub al-Bujali, Abdullah ibn Amr, dan Ibnu Mas’ud, dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda, *“Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya.”*²²¹

Rasulullah s.a.w. juga bersabda di akhir khutbah yang pernah disampainya, *“Wahai sekalian manusia, seandainya aku hendak mengambil seorang kekasih dari penduduk bumi ini, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi, sahabat kalian ini —maksudnya adalah beliau sendiri— adalah kekasih Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)* Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis ini dari Abu Sa’id.²²²

Diriwayatkan juga dari hadis Abdullah ibn Zubair, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas’ud. Bukhari juga meriwayatkan di dalam kitab *Shahīh*-nya, *“Sulaiman ibn Harb menceritakan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami, dari Habib ibn Abi Tsabit, dari Sa’id ibn Jubair, dari Amr ibn Maimun, ia berkata: ‘Setelah Mu’adz tiba di Yaman, ia langsung mengerjakan shalat subuh bersama para jamaah lalu membaca ayat ‘Wattakhadza llāhu Ibrāhîma khalîlā (dan Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya).’ Setelah itu, ada seseorang yang*

²²¹ Lihat kitab *Sunan Ibnu Majah* dalam “Mukadimah”, bab No. 11.

²²² Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Shahīh*-nya dengan redaksi, *“Seandainya aku ingin menjadikan seseorang sebagai kekasih, aku akan memilih Abu Bakar. Akan tetapi, ia adalah saudaraku dan sahabatku.”* Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang “Keutamaan-Keutamaan Sahabat”, bab “Sabda Nabi S.A.W.: ‘Seandainya aku ingin menjadikan...dst.’”

berkata: 'Kedua mata ibunda Ibrahim menjadi berbinar-binar karena bahagia'." (HR. Bukhari)²²³

Ibnu Mardawaih berkata, "Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muslim menceritakan kepada kami, Ismail ibn Ahmad ibn Usaid menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn Ya'qub al-Jauzajani menceritakan kepada kami di Mekah, Abdullah al-Hanafi menceritakan kepada kami, Zum'ah ibn Shaleh menceritakan kepada kami, dari Salamah ibn Wahram, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. sedang duduk menunggu beliau kemudian beliau keluar. Saat mendekati mereka, beliau mendengar pembicaraan mereka. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan: 'Sungguh mengagumkan, Allah telah mengambil seorang hamba dari makhluk-Nya sebagai kekasih dan Ibrahim adalah kekasih-Nya.' Ada pula yang berkata: 'Apa yang lebih menakjubkan dari kenyataan bahwa Allah telah mengajak Musa untuk berbicara secara langsung dengan-Nya?' Ada juga yang berkata: 'Isa adalah ruh dan kalimat (hujah)-Nya.' Sementara itu, ada pula yang berkata: 'Allah telah memilih Adam.' Setelah itu, Rasulullah keluar menemui mereka sambil mengucapkan salam. Selanjutnya, beliau bersabda: *'Aku telah mendengarkan percakapan dan ketakjuban kalian bahwa Ibrahim adalah kekasih Allah, memang begitu adanya. Isa adalah ruh dan kalimat-Nya, dan memang begitu adanya. Adam telah dipilih Allah dan memang begitu adanya. Ketahuilah oleh kalian bahwa aku adalah habibullâh (kesayangan Allah), dan aku tidak bangga akan hal ini (karena itu merupakan karunia dari Allah kepadaku). Ketahuilah bahwa aku adalah orang yang pertama kali memberi syafaat dan yang pertama kali mendapat syafaat, tetapi aku tidak bangga akan hal ini (karena itu merupakan karunia dari Allah kepadaku). Aku juga orang yang pertama menggerakkan daun pintu surga hingga Allah membukanya dan mempersilakan aku memasukinya bersama orang-orang miskin yang beriman. Aku adalah orang paling mulia dari semua manusia yang hidup dari awal hingga akhir, tetapi aku tidak bangga akan hal ini (karena itu merupakan karunia dari Allah kepadaku).'*"

Hadis ini *gharib* (asing) dari sisi riwayat ini, tetapi dari sisi lainnya hadis ini diperkuat oleh hadis-hadis lainnya yang serupa.

Al-Hakim meriwayatkan suatu hadis di dalam kitabnya *al-Mustadrak*, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Apakah kalian mengingkari jika kedudukan sebagai *al-Khalîl* (kekasih Allah) itu dimiliki oleh Ibrahim, *al-Kalâm* (berbicara dengan Allah) dimiliki oleh Musa, dan *ar-Ru'yah* (melihat Allah) dimiliki oleh Muhammad s.a.w.?"

■ Keistimewaan Nabi Ibrahim

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayahku telah memberitahuku, Mahmud ibn Khalid as-Silmi memberitahu kami, al-Walid memberitahu kami, dari Ishaq ibn Yasar, ia berkata: 'Setelah Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, Allah meletakkan

²²³ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Peperangan", bab "Ditusnya Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman sebelum Peristiwa Haji Wada'".

rasa takut di dalam hati beliau hingga detak jantungnya terdengar, seperti terdengarnya bunyi kepakkan sayap-sayap burung yang terbang ke udara.”

Ubaid ibn Umair²²⁴ berkata, “Ibrahim a.s. adalah orang yang sangat senang menjamu tamu. Pada suatu hari beliau pergi untuk mencari orang yang akan diberi jamuan makan bersamanya. Akan tetapi, beliau tidak menemukan seorang pun. Akhirnya, beliau kembali pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumah, beliau mendapatkan seseorang yang sedang berdiri di rumahnya. Ibrahim bertanya: ‘Wahai hamba Allah, engkau masuk ke rumahku tanpa seizinku?’ Orang itu menjawab: ‘Aku memasukinya dengan izin Pemiliknya.’ Ibrahim bertanya: ‘Siapa kamu?’ Orang itu menjawab: ‘Aku adalah malaikat maut. Aku diutus Tuhanku kepada salah seorang dari hamba-Nya untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai kekasih.’ Ibrahim bertanya: ‘Siapakah orang itu? Aku akan menyampaikan kabar gembira itu kepadanya meskipun ia berada di ujung negeri yang sangat jauh. Aku pasti akan menemuinya.’ Malaikat menjawab: ‘Orang itu adalah engkau.’ Ibrahim bertanya: ‘Aku?’ Malaikat menjawab: ‘Ya.’ Ibrahim bertanya: ‘Atas dasar apa Allah menjadikan diriku sebagai kekasih?’ Malaikat maut menjawab: ‘Karena engkau suka memberi kepada orang-orang dan tidak meminta-minta kepada mereka’.” **(HR. Ibnu Hatim)**

Allah s.w.t. telah menyebut di beberapa ayat al-Qur`an tentang pujian dan sanjungan-Nya kepada Ibrahim a.s. Ada yang mengatakan bahwa pujian Allah kepada Ibrahim disebutkan dalam al-Qur`an di 35 tempat. Lima belas di antaranya terdapat di dalam surah al-Baqarah.

Ibrahim a.s. termasuk salah satu dari lima nabi yang mendapat gelar khusus sebagai *Ulul ‘Azmi*. Mereka adalah nabi-nabi istimewa dan pilihan. Nama-nama mereka disebutkan di dalam nash secara khusus sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Ahzâb dan asy-Syûra: *“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.”* **(QS. Al-Ahzâb: 7)** Firman-Nya: *“Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya.”* **(QS. Asy-Syûra: 13)**

Nabi Ibrahim a.s. adalah nabi *Ulul ‘Azmi* yang paling mulia setelah Nabi Muhammad s.a.w.

Nabi Muhammad s.a.w. pernah berjumpa dengan Nabi Ibrahim a.s. di langit ketujuh dalam keadaan bersandar di Baitul Ma’mûr yang setiap harinya 70.000 malaikat masuk ke dalamnya. Selanjutnya, para malaikat itu tidak akan kembali ke tempat itu hingga rombongan malaikat yang terakhir telah memasukinya. Adapun di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Syuraik ibn Abi Numair yang

²²⁴ Ubaid ibn Umair: pembantu Ibnu Abbas. (*Tahdzib at-Tahdzib*, 7/72).

berasal dari Anas dalam peristiwa Isra' dan Mi'râj disebutkan bahwa Ibrahim berada di langit keenam dan Musa di langit ketujuh. Akan tetapi, riwayat yang sah adalah hadis pertama.

Imam Ahmad berkata, "Muhammad ibn Basyar menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Amru menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: *'Orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, yaitu Yusuf putra Ya'qub putra Ishaq putra Ibrahim kekasih ar-Rahmân (Allah).'*" (HR. Ahmad)²²⁵

Imam Ahmad meriwayatkan hadis di atas secara tunggal.

Hadis yang menunjukkan bahwa Ibrahim lebih utama dari Musa di antaranya adalah sabda Nabi s.a.w.: *"Aku tangguhkan (doa) yang ketiga kalinya untuk suatu hari ketika semua makhluk membutuhkan aku, termasuk Ibrahim."* (HR. Muslim)

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ubay ibn Ka'ab r.a.²²⁶

Hal ini merupakan kedudukan terpuji bagi Rasulullah s.a.w. yang diberitakan oleh beliau sendiri melalui sabda beliau: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari Kiamat nanti dan aku tidak membanggakan diri."* (HR. Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Majah)²²⁷

Rasulullah s.a.w. kemudian menyebutkan tentang upaya manusia yang mencari syafaat kepada Adam lalu kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isya. Namun, semua nabi itu menyatakan tidak dapat melakukannya sehingga mereka menemui Muhammad s.a.w. Beliau pun bersabda, *"Akulah yang dapat memberikan syafaat, akulah yang dapat memberikan syafaat..."*, dan seterusnya hingga akhir hadis.

Bukhari meriwayatkan, "Ubaidillah menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling mulia?' Rasulullah menjawab: *'Orang yang paling mulia di antara mereka adalah orang yang paling bertakwa.'* Para sahabat berkata: 'Bukan itu yang kami maksud.' Rasulullah bersabda: *'Orang yang paling mulia adalah Yusuf, Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra kekasih Allah (Ibrahim).'* Para sahabat berkata: 'Bukan itu yang kami maksud.' Rasulullah bertanya: *'Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?'* Para sahabat menjawab: 'Ya.' Rasulullah bersabda: *'Orang terbaik dari mereka pada masa jahilyah adalah orang yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka adalah orang-orang yang fakih (memahami ajaran Islam).'*" (HR. Bukhari dan Ahmad)²²⁸

²²⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/332.

²²⁶ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Shalat Orang yang Sedang dalam Perjalanan (Musafir)", bab "Penjelasan bahwa al-Qur'an Diturunkan dengan Tujuh Huruf".

²²⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 5/1. Diriwayatkan juga oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Firman Allah S.W.T.: 'Sesungguhnya, Kami telah Mengutus Nuh kepada Kaumnya'". Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, pembahasan tentang "Zuhud", bab "Syafaat".

²²⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Iman", bab "Firman Allah S.W.T.: 'Adakah Kalian Hadir ketika Ya'qub Kedatangan (Tanda-Tanda) Maut?' (QS. Al-Baqarah: 133)", Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 2/232.

Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan lainnya, Imam Muslim, dan an-Nasa`i yang meriwayatkannya melalui jalur riwayat dari Yahya ibn Sa'id al-Qaththan, dari Ubaidillah Ibnu Umar. Selanjutnya, Bukhari berkata, "Abu Usamah dan Mu'tamar berkata dari Ubaidillah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w..."

Saya (Ibnu Katsir) berkata, "Sanad-sanad hadis Bukhari dalam pembahasan lainnya berasal dari hadis Bukhari dan Muslim juga hadis dari Ubaidah ibn Sulaiman dan an-Nasa`i dari hadis Muhammad ibn Basyar. Keempat hadis ini berasal dari Ubaidillah ibn Umar, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dan mereka tidak menyebut nama ayahnya (ayah Sa'id)."

Imam Ahmad berkata, "Muhammad ibn Basyar menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Umar menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: *'Sesungguhnya, orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia adalah Yusuf ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim Khalilullâh'.*" (HR. Ahmad) Namun, Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara tunggal.²²⁹

Bukhari berkata, "Ishaq ibn Manshur menceritakan kepada kami, Abdus Shamad menceritakan kepada kami, Abdurrahman ibn Abdullah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *'Orang mulia putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia adalah Yusuf ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim'.*" (HR. Bukhari)²³⁰ Bukhari meriwayatkan hadis ini secara tunggal dari jalur riwayat Abdurrahman ibn Abdullah ibn Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan: "Yahya telah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, Mughirah ibn an-Nu'man menceritakan kepada kami, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *'Manusia akan digiring pada hari Kiamat dalam keadaan tubuh telanjang dan orang pertama yang dipakaikan baju adalah Ibrahim a.s.'* Selanjutnya, Rasulullah membaca ayat: *'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama maka begitulah Kami akan mengulanginya'.*" (QS. Al-Anbiyâ: 104)

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahîhain*, dari hadis Sufyan ats-Tsauri, dari Syu'bah ibn al-Hajjaj. Keduanya berasal dari Mughirah ibn Nu'man an-Nakha`i al-Kufi, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas.²³¹

Keutamaan Ibrahim a.s. itu tidak seberapa jika dibandingkan dengan keutamaan *maqâmm mahmûdan* (derajat terpuji) yang disandangkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Hal itu membuat semua orang dari zaman awal hingga zaman akhir mengagumi beliau.

²²⁹ *Al-Musnad*, 4/101.

²³⁰ Diriwayatkan juga dalam kitab *Al-Musnad*, 2/196, dari Ibnu Umar.

²³¹ Bukhari meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Para Nabi" bab "Allah Menjadikan Ibrahim sebagai Kekasih", Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Surga", bab "Lenyapnya Dunia dan Penjelasan tentang Penggiringan Manusia pada Hari Kiamat".

Adapun hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan: “Waki’ dan Abu Na’im menceritakan kepada kami, Sufyan ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Mukhtar ibn Mukhtar ibn Falafal, dari Anas ibn Malik, ia berkata: ‘Seorang laki-laki berkata kepada Nabi s.a.w.: ‘Wahai orang yang terbaik di antara manusia.’ Nabi menjawab: ‘(Orang) yang terbaik itu adalah Ibrahim’.” (HR. Ahmad)

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis tersebut dari hadis Sufyan ats-Tsauri, Abdullah ibn Idris, Ali ibn Misyhar, dan Muhammad ibn Fudhail. Mereka berempat meriwayatkannya dari Mukhtar ibn Falafal.²³²

Pernyataan Rasulullah s.a.w. itu merupakan bagian dari etika adab dan sikap tawadhu beliau kepada kakek moyangnya, yaitu Ibrahim a.s. sebagaimana beliau pernah bersabda: “Janganlah kalian mengutamakan diriku atas nabi-nabi yang lain.”²³³ Beliau juga bersabda, “Janganlah kalian mengutamakan aku atas Musa. Sesungguhnya, semua manusia pada hari Kiamat tidak sadarkan dan aku adalah orang pertama yang siuman. Selanjutnya, aku mendapati Musa sudah berpegangan pada tiang Arsy. Aku tidak tahu, apakah ia siuman lebih dulu dariku ataukah (ia tidak pingsan, sebagai balasan karena dahulu) ia pernah tidak sadarkan diri ketika berada di Bukit Thur.” (HR. Ahmad)²³⁴

Semua riwayat hadis tersebut tidaklah menafikan keutamaan Nabi s.a.w. sebagai pemimpin seluruh keturunan Adam pada hari Kiamat sebagaimana yang ditetapkan dalam hadis-hadis *mutawatir*. Demikian juga halnya (tidak bertentangan) dengan hadis yang diriwayatkan dari Ubay ibn Ka’ab dalam hadis *Shahih* Muslim: “Aku tangguhkan (doa) yang ketiga kalinya untuk suatu hari ketika semua makhluk membutuhkan diriku, termasuk Ibrahim.” (HR. Muslim)²³⁵

Setelah diketahui bahwa Ibrahim a.s. merupakan seorang rasul terbaik dan termasuk *Ulul ‘Azmi* setelah Rasulullah s.a.w., orang yang mengerjakan shalat diperintahkan untuk mengucapkan shalawat kepadanya saat tasyahud sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadis Ka’ab ibn Ujrah²³⁶ dan lainnya, ia berkata, “Kami bertanya: ‘Wahai Rasulullah, (bacaan) salam untukmu telah kami ketahui lalu bagaimanakah cara bershalawat kepadamu?’ Rasulullah menjawab: ‘Bacalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،

²³² Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang “Keutamaan-Keutamaan”, bab “Keutamaan-Keutamaan Ibrahim A.S.”.

²³³ Hadis tentang hal ini tidak hanya terbatas dengan redaksi tersebut, tetapi banyak juga diriwayatkan dari jalur-jalur lainnya dengan redaksi: “Janganlah kalian mengunggulkan nabi-nabi tertentu di antara nabi-nabi lainnya.” Diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, dan lainnya.

²³⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya dengan redaksi: “Jangan mengunggulkan aku atas Musa.”, 2/264.

²³⁵ Hadis ini telah dijelaskan asal-usulnya (telah di-takhrij) pada pembahasan sebelumnya.

²³⁶ Ka’ab ibn Ujrah al-Anshari al-Madani, wafat tahun 91 H. (*Tahdzib at-Tahdzib*, 8/435 dan *Asad al-Ghābah*, 4/481).

'Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. (Ya Allah), berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya, Engkah Maha Terpuji dan Mahamulia'. (HR. Bukhari dan Muslim)²³⁷

■ Pujian Allah kepada Nabi Ibrahim dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji."* (QS. An-Najm: 37)

Para mufasir berkata, "Ibrahim selalu menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan Allah s.w.t. kepada beliau. Ibrahim senantiasa melaksanakan dasar-dasar keimanan dan cabang-cabangnya. Perhatian beliau terhadap masalah-masalah besar tidak menyebabkan beliau melupakan perkara-perkara kecil.

Abdurrazaq berkata, "Mu'ammarr menceritakan kepada kami, dari Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah s.w.t.: *'Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya'.*" (QS. Al-Baqarah: 124)

Ibnu Abbas berkata, "Allah menguji Ibrahim a.s. dengan masalah kebersihan tubuh atau bersuci, yaitu lima bagian di kepala dan lima lagi di bagian tubuh lainnya. Lima bagian di kepala: mencukur kumis, berkumur, bersiwak (menggosok gigi), memasukkan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya kembali untuk membersihkannya, dan merapikan rambut di kepala. Adapun lima bagian tubuh lainnya: memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, serta mencuci bekas buang air besar dan bekas kencing dengan air." (HR. Ibnu Abi Hatim)

Abdurrazaq juga berkata, "Hadis yang serupa juga diriwayatkan dari Sa'id ibn Muasyayab, Mujahid, asy-Sya'bi, an-Nakha'i, Abu Shaleh, dan Abu al-Jalad."

Saya (Ibnu Katsir) berkata, "Dan dalam kitab *Ash-Shahîhain* telah diriwayatkan suatu hadis dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. beliau bersabda, *"Fitrah (kebersihan tubuh) itu ada lima, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak."* (HR. Bukhari dan Muslim)²³⁸

Adapun di dalam kitab *Shahîh Muslim* dan kitab-kitab *Sunan* terdapat hadis yang diriwayatkan dari hadis Waki', dari Zakariya ibn Abi Zaidah, dari Mush'ab ibn Syaibah al-Abdari al-Makki al-Hijabi, dari Thaliq ibn Habib al-'Unzi, dari Abdullah ibn Zubair, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: *'Sepuluh*

²³⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab No. 10. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam pembahasan tentang "Shalat", bab "Shalawat kepada Nabi S.A.W. setelah Tasyahud".

²³⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Pakaian", bab "Mencukur Kumis". Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam pembahasan tentang "Bersuci", bab "Tabiat Fitrah", 1/221.

hal yang termasuk fitrah (kebersihan tubuh), yaitu mencukur kumis, memanjangkan janggut, bersiwak, memasukkan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya kembali, memotong kuku, mencuci sela-sela jari,²³⁹ mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan istinja (cebok).” (HR. Muslim)²⁴⁰

Pada pembahasan berikutnya kami akan menjelaskan tentang usia Ibrahim a.s. dan pembahasan tentang khitan.

Pada intinya, pelaksanaan kewajiban-kewajiban tersebut dilakukan oleh Ibrahim a.s. dengan tulus ikhlas semata-mata karena Allah s.w.t. dan penuh kekhusyukan. Ibrahim benar-benar menjaga kebersihan tubuh beliau dengan sebaik-baiknya. Semua anggota tubuh selalu dirawat oleh beliau dan senantiasa dijaga kebersihannya. Ketika rambut mulai panjang, beliau segera memangkas dan merapikannya. Saat kuku mulai panjang, beliau segera memotongnya. Begitu pula dengan *qalah*²⁴¹ (kerak kuning di gigi) atau bekas keringat yang menempel di kulit (daki), segera beliau bersihkan.

Hal ini merupakan bukti dari kebenaran firman Allah s.w.t. yang telah memuji Ibrahim a.s. dengan pujian yang agung: *“Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji.” (QS. An-Najm: 37)*



Istana Nabi Ibrahim di Surga

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar berkata, “Ahmad ibn Sinan al-Qithar al-Wasithi dan Muhammad ibn Musa al-Qaththan menceritakan kepada kami, Yazid ibn Harun menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah menceritakan kepada kami, dari Samak, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Sesungguhnya, di dalam surga terdapat istana — aku kira beliau mengatakan dari mutiara — yang tidak terdapat kerusakan dan cacat padanya. Sebuah istana yang disediakan oleh Allah sebagai tempat tinggal untuk kekasih-Nya, Ibrahim a.s.’*”

Abu Bakar al-Bazzar juga berkata, “Ahmad ibn Jamil al-Marwazi juga menceritakan kepada kami, an-Nadhr ibn Syumail menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah menceritakan kepada kami, dari Samak, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. tentang hadis yang sama (seperti di atas).”

Abu Bakar al-Bazzar lalu berkata, “Kami tidak mengetahui bahwa hadis ini diriwayatkan dari Hammad ibn Salamah, kecuali oleh Yazid ibn Harun dan Nadhr ibn Syumail. Selain dari kedua perawi itu, hadis tersebut diriwayatkan dengan kedudukan sebagai hadis *mauquf*.”

²³⁹ *Al-Barājim*: sendi-sendi jari atau sela-sela jari mulai dari pangkal sendi jari-jari dari punggung telapak tangan yang bisa digerak-gerakkan dengan cara dikepalkan lalu dilepaskan kembali. (*Lisanul ‘Arab: barjam*).

²⁴⁰ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Bersuci”, bab “Tabiat Fitrah”, Abu Dawud dalam pembahasan tentang “Fitrah”, bab “Siwak merupakan Bagian dari Tabiat Fitrah”, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang “Bersuci”, bab “Tabiat Fitrah”.

²⁴¹ *Qalah* atau *qulah*: kerak kuning yang menempel di gigi. (*Lisanul ‘Arab: qalah*).

Saya (Ibnu Katsir) berpendapat, “Andaikata tidak ada cacat ini, hadis tersebut kedudukannya sesuai dengan hadis sahih. Para ahli hadis tidak meriwayatkan hadis ini.”²⁴²



Sifat Nabi Ibrahim

Imam Ahmad berkata, “Yunus dan Hujjain memberitahukan kami, keduanya berkata: ‘Al-Laits memberitahukan kami, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda: *‘Diperlihatkan kepadaku para nabi. Ternyata Musa adalah salah satu jenis laki-laki seperti laki-laki Bani Syanu’ah. Aku melihat Isa ibn Maryam a.s., ternyata ia mirip dengan orang yang aku lihat memiliki kemiripan dengannya, yaitu Urwah ibn Mas’ud. Aku juga melihat Ibrahim a.s., ternyata ia mirip dengan orang yang memiliki kemiripan dengannya, yaitu Dihyah’.*” (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis dengan jalur riwayat dan redaksi seperti ini secara tunggal (sendirian).²⁴³

Imam Ahmad berkata, “Aswad ibn Amir menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Utsman ibn al-Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Aku melihat Isa putra Maryam, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa kulitnya berwarna merah, berambut keriting, dan dadanya berbulu lebat. Adapun Musa berkulit sawo matang dan bertubuh kekar.’* Para sahabat bertanya: ‘Bagaimana dengan Ibrahim?’” Rasulullah menjawab: *‘Lihatlah ke sahabat kalian ini,’* yaitu beliau sendiri (Rasulullah).” (HR. Ahmad)²⁴⁴

Bukhari berkata, “Bayan ibn Amru menceritakan kepada kami, an-Nadhar menceritakan kepada kami, Ibnu ‘Aun menceritakan kepada kami, dari Mujahid bahwa ia pernah mendengar dari Ibnu Abbas. Mereka menyebutkan ciri-ciri Dajjal kepadanya bahwa Dajjal itu di antara kedua matanya tertulis kata KAFIR atau KA-FA-RA. Ibnu Abbas berkata: ‘Aku belum pernah mendengarnya. Akan tetapi, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: ‘Adapun bentuk rupa Ibrahim maka perhatikanlah saudara kalian ini (Rasulullah sendiri). Adapun Musa adalah seorang laki-laki yang berambut keriting dan berkulit sawo matang. Ia mengendarai unta berwarna merah yang ditarik dengan tali kekang yang dikendalikan pada hidungnya,²⁴⁵ seolah-olah aku melihatnya sedang turun ke suatu lembah.’” (HR. Bukhari)

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadis yang sama dari Muhammad ibn Mutsanna, dari Ibnu Abi ‘Adi, dari Abdullah ibn ‘Aun. Seperti itu pula

²⁴² Al-Haitsami dalam kitab *Majma’ az-Zawā’id*, jld. 8/201 dengan redaksi: “Sesungguhnya, di dalam surga terdapat harta simpanan dari mutiara yang tidak remuk dan lembek...” Ia juga berkata, “Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam kitab *Al-Ausath* dan al-Bazzar. Para perawi hadis ini sahih.”

²⁴³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/334.

²⁴⁴ *Ibid.*, 1/296.

²⁴⁵ Dari kata *khulbah*, kata dasarnya: *khulb* dengan huruf *kha* berharakat *dhammah* dan huruf *lam* berharakat *sukun*. Maknanya: tali yang terbuat dari serabut dan katun untuk menarik-ulur laju kecepatan hewan yang dikendarai (tali kekang untuk mengendalikan binatang). (*Lisanul ‘Arab: khulb*).

yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari—dalam pembahasan tentang “Haji” bab “Pakaian”— dan Imam Muslim. Semuanya berasal dari Muhammad ibn Mutsanna, dari Ibn Abi ‘Adi, dari Abdullah ibn ‘Aun dengan riwayat hadis yang sama seperti di atas.²⁴⁶



Wafatnya Nabi Ibrahim dan Pendapat tentang Usia Beliau

Ibnu Jarir ath-Thabari menyebutkan dalam kitab *Târikh*-nya (*Târikh ath-Thabari*), “Ibrahim dilahirkan pada zaman Namrud ibn Kan’an. Namrud adalah seorang raja terkenal yang disebut sebagai raja seribu tahun. Ia menjalankan kekuasaannya dengan penuh kesewenangan dan kezaliman.”²⁴⁷

Sebagian ulama menyebutkan bahwa Namrud merupakan keturunan dari Bani Rasib yang kepada mereka diutus Nabi Nuh a.s. Saat itu Namrud merupakan seorang raja dunia. Mereka menyebutkan bahwa saat itu telah terjadi suatu peristiwa tentang bintang yang muncul dan meredupkan sinar matahari dan cahaya bulan. Peristiwa tersebut membuat semua orang menjadi panik dan ketakutan, begitu juga dengan Namrud. Oleh sebab itu, Namrud mengumpulkan semua dukun dan orang pintar untuk menanyakan apa yang terjadi di balik peristiwa tersebut. Para dukun dan orang pintar berkata, “Seorang anak lelaki telah dilahirkan. Ia berasal dari rakyat tuan sendiri. Anak lelaki itu nantinya menjadi penyebab hilangnya kekuasaan tuan sebagai raja.”

Sejak saat itu Raja Namrud memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang dilahirkan di tengah-tengah rakyatnya. Sementara itu, bayi perempuan tetap dibiarkan hidup. Setiap bayi laki-laki yang dilahirkan sejak saat itu harus dibunuh. Ibrahim termasuk di antara bayi laki-laki yang dilahirkan saat itu. Allah s.w.t. pun melindunginya dari kejahatan orang-orang zalim hingga akhirnya ia tumbuh dewasa, cerdas, tampan, dan gagah. Allah menumbuhkan Ibrahim dengan pertumbuhan yang sangat baik sehingga ia muncul di tengah masyarakat sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Ibrahim a.s. dilahirkan di as-Sûs. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Babil (Babilonia). Ada pula yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Sawad, di kawasan Kutsi.²⁴⁸ Pernah disebutkan sebelumnya dari Ibnu Abbas bahwa Ibrahim dilahirkan di Barzah, sebelah timur Damaskus. Ketika Allah s.w.t. membinasakan Raja Namrud melalui tangan Ibrahim a.s., beliau segera hijrah ke Harran. Selanjutnya, beliau pindah lagi ke Syam kemudian menetap di Iliya²⁴⁹ sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Setelah itu, lahirlah Ismail

²⁴⁶ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Dan Allah Menjadikan Ibrahim sebagai Kekasih”.

²⁴⁷ *Târikh ath-Thabari*, jld. 1/163, dan ini adalah pendapat para ulama Salaf pada umumnya.

²⁴⁸ Nama suatu tempat atau wilayah di Irak.

²⁴⁹ Iliya: nama kota di Baitul Maqdis, Palestina. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Baitullah. (Mu’jam al-Buldân, 1/293).

dan Ishaq. Sarah wafat lebih dulu dari Ibrahim di Hebron²⁵⁰ yang terletak di wilayah negeri Kan'an²⁵¹ dalam usia 127 tahun sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahli Kitab.

Ibrahim a.s. merasa sangat sedih atas wafatnya Sarah. Bahkan, beliau sempat menangis dan memohonkan rahmat kepada Allah s.w.t. bagi istrinya itu. Setelah itu, beliau membeli sebidang tanah milik seseorang dari Bani Hîs yang bernama Afrun ibn Sakhr Mugharah seharga 400 mistqal. Akhirnya, Sarah pun dimakamkan di tanah itu.

Para Ahli Kitab juga mengatakan, "Setelah itu, Ibrahim melamar Rifqa binti Bituail ibn Nahur ibn Tarih untuk dinikahkan dengan putra beliau, Ishaq. Ibrahim mengutus seorang wakil dan membawa calon mempelai wanita disertai ibu yang pernah menyusuinya dan pembantunya dengan mengendarai unta ke negeri beliau."

Mereka juga mengatakan, "Setelah itu, Ibrahim menikah dengan Qanthura binti Yaqthan yang berasal dari kaum Kan'an. Dari pernikahan beliau dengan Qanthura itu, lahirlah Zamran, Yaqsyah, Madan, Madyan, Syiyyah, dan Syuh." Mereka menyebutkan semua anak Ibrahim dari pernikahannya dengan Qanthura.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa ulama Salaf tentang berita yang berasal dari Ahli Kitab berkaitan dengan datangnya malaikat maut kepada Ibrahim a.s. Banyak sekali kabar riwayat dari Ahli Kitab tentang hal ini. Tentang kebenaran kabar-kabar tersebut, hanya Allah yang lebih mengetahuinya. Menurut salah satu riwayat diceritakan bahwa Ibrahim wafat secara mendadak. Demikian pula halnya dengan wafatnya Daud dan Sulaiman. Namun, menurut apa yang dikemukakan oleh Ahli Kitab dan lainnya berbeda dengan informasi yang berasal dari riwayat tersebut.

Para Ahli Kitab juga menceritakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. jatuh sakit lalu wafat dalam usia 175 tahun. Ada yang mengatakan beliau meninggal dalam usia 190 tahun. Jenazah beliau dikebumikan di sebuah gua yang terdapat di daerah Hebron di samping kuburan istrinya, Sarah, di suatu perkebunan Afrun al-Haisyi. Prosesi pemakamannya dilakukan oleh Ismail dan Ishaq, shalawat dan salam semoga dilimpahkan bagi mereka semua. Ada yang menyebutkan bahwa Ibrahim a.s. telah hidup selama dua ratus tahun sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu al-Kalbi.

Abu Hatim ibn Hibban berkata dalam kitab *Shahîh*-nya, "Al-Mufadhal ibn Muhammad al-Jundi menceritakan kepada kami, Ali ibn Ziyad al-Lakhmi menceritakan kepada kami, Abu Qurrah menceritakan kepada kami, dari Juraij, dari Yahya ibn Sa'id, dari Sa'id ibn al-Musayyab, dari Abu Hurairah bahwa Nabi s.a.w. bersabda: *'Ibrahim melakukan khitan dengan menggunakan qaddûm (kapak) saat*

²⁵⁰ Daerah Hebron: nama daerah yang di dalamnya terdapat makam Nabi Ibrahim a.s. di Baitul Maqdis.

²⁵¹ Negeri Kan'an: merupakan bagian wilayah negeri Syam yang meliputi Yordania Timur dan tepi pantai barat dan wilayah Nablus. (Mu'jam al-Buldân, 4/483).

beliau berusia 120 tahun. Setelah itu, beliau masih hidup selama delapan puluh tahun lagi.” (HR. Ibnu Hibban)²⁵²

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadis yang sama dari jalur riwayat Ikrimah ibn Ibrahim dan Ja’far ibn ‘Aun al-Umari, dari Yahya ibn Sa’id, dari Sa’id, dari Abu Hurairah secara *mauquf*.

Ibnu Hibban berkata, “Telah disebutkan suatu riwayat yang menyangkal anggapan bahwa riwayat hadis tersebut bersifat *marfu’*: ‘Muhammad ibn Abdullah ibn an-Numair menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda: ‘Ibrahim melakukan khitan saat beliau berusia 120 tahun. Setelah itu, beliau masih hidup selama delapan puluh tahun lagi. Beliau melakukan khitan dengan menggunakan *qaddûm* (kapak)’.”

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur Yahya ibn Sa’id, dari Ibn Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w.

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abdurrazaq, ia berkata, “*Qaddûm* itu adalah nama tempat (bukan nama alat potong).”

Saya (Ibnu Katsir) menyampaikan, “Riwayat yang benar, Ibrahim a.s. melakukan khitan saat beliau berusia delapan puluh tahun tanpa dijelaskan berapa lama beliau hidup setelah melakukan khitan.” *Wallahu a’lam*.

■ Nabi Ibrahim adalah Orang Pertama

Muhammad ibn Ismail al-Hasani al-Wasithi menceritakan, “Abu Mu’awiyah mengabarkan kami, dari Yahya ibn Sa’id, dari Sa’id ibn Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Ibrahim a.s. adalah orang yang pertama kali memakai celana panjang, membersihkan rambut yang kotor, mencukur bulu kemaluan, dan orang yang pertama kali melakukan khitan dengan *qaddûm* (kapak) saat beliau berusia 120 tahun. Setelah itu, beliau hidup selama delapan puluh tahun. Beliau dikenal sebagai orang yang pertama kali menjamu tamu dan orang yang pertama kali rambutnya beruban.”

Hadis ini diriwayatkan secara *mauquf*. Hadis ini juga diserupakan sebagai hadis *marfu’*, kecuali riwayat Ibnu Hibban. *Wallahu a’lam*.

Malik menceritakan dari Yahya ibn Sa’id al-Musayyab, ia berkata, “Ibrahim a.s. adalah orang yang pertama kali menjamu tamu, berkhitan, mencukur kumis, dan orang yang pertama kali memiliki uban. Ibrahim berkata: ‘Ya Tuhanku, apa ini?’ Allah menjawab: ‘Itu adalah keagungan.’ Ibrahim berkata: ‘Tambahkanlah keagungan untukku’.”²⁵³

Ada yang menambahkan selain dua riwayat itu, “Ibrahim adalah orang yang pertama kali mencukur kumis, mencukur bulu kemaluan, dan orang yang pertama kali memakai celana panjang.”

²⁵² Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya. (Lihat kitab: *Al-Ihsân bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, 8/29).

²⁵³ Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *Al-Muwaththa’* dalam pembahasan tentang “Sifat Nabi s.a.w.”, bab “Penjelasan tentang Sunnah dalam Masalah Tabiat Fitrah”.

■ Makam Nabi Ibrahim

Adapun makam Ibrahim dan anak beliau, Ishaq, serta cucu beliau, Ya'qub, berada di dalam bangunan persegi empat yang dibangun oleh Sulaiman ibn Daud a.s. di negeri Hebron, yaitu suatu negeri yang sekarang dikenal dengan nama al-Khalil. Informasi ini diterima secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari zaman Bani Israil hingga saat ini, yaitu makam beliau terdapat di dalam bangunan persegi empat tersebut. Tentang kebenaran informasi ini tidak ada satu hadis sahih pun yang menjelaskannya. Tempat yang diyakini sebagai makam Ibrahim a.s. dan putranya itu hendaklah dijaga dengan sebaik-baiknya. Begitu pula dengan tempat-tempat lain yang serupa. Tempat tersebut mesti dipugar dan tidak boleh dikeruk untuk bangunan lainnya sebab dikhawatirkan di dalamnya ada makam Ibrahim *Khalilullâh* a.s. dan putranya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanad riwayat yang sampai kepada Wahab ibn Munabbih, ia berkata, "Di sisi makam Nabi Ibrahim a.s. terdapat tulisan yang tertera pada sebuah batu berbunyi:

*'Tuhanku, amal orang yang sudah tiada
tidak diketahui lagi saat ajal menjemputnya.*

*Orang yang ajalnya sudah dekat
sudah tidak berguna lagi baginya segala tipu muslihat.*

*Bagaimana dengan orang-orang yang hidup belakangan
padahal orang yang hidup sebelumnya sudah dijemput kematian.*

*Tidak ada seseorang yang menemani dalam kuburnya
selain amal kebaikan yang pernah dilakukannya'."*



Anak-Anak Nabi Ibrahim

Putra pertama Ibrahim a.s. adalah Ismail dari istri beliau yang bernama Hajar, seorang wanita yang berasal dari Qibthi, Mesir, yang hijrah bersama beliau. Setelah itu, lahirlah Ishaq dari istri beliau yang bernama Sarah, anak perempuan paman beliau. Selanjutnya, beliau menikah dengan seorang wanita bernama Qunthura, anak perempuan Yaqthan dari Bani Kan'an. Dari pernikahan beliau dengan Qunthura, beliau dikaruniai enam anak: Madyan, Zamran, Sarakh, Yaqsyan, Nasyaq, dan nama anak yang keenam tidak disebutkan. Setelah Qanthura meninggal, beliau menikah lagi dengan Hajun binti Amin. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai lima anak: Kisan, Sauraj, Amin, Luthan, dan Nafis.

Demikianlah, sebagaimana disebutkan oleh Abu Qasim as-Suhaili dalam kitabnya yang berjudul *At-Ta'rîf wal A'lâm*.





BAB VII

Kisah Nabi Luth A.S.

Kisah Nabi Luth

Termasuk di antara peristiwa besar yang terjadi pada masa Nabi Ibrahim a.s. adalah kisah Nabi Luth a.s. dan terjadinya bencana besar merata yang menimpa kaumnya.

■ Nasab Nabi Luth A.S.

Luth a.s. adalah putra Haran ibn Tarih, yaitu Azar sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Luth adalah putra saudara laki-laki Ibrahim *Khalilullâh* a.s. yang bernama Haran. Ibrahim, Haran, dan Nakhur adalah bersaudara sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ada yang mengatakan bahwa Haran adalah orang yang membangun negeri Haran. Pendapat ini *dha'if* (lemah) karena berbeda dengan penjelasan yang berasal dari Ahli Kitab. *Wallahu a'lam*.

■ Kaum Pertama Pelaku Homoseksual

Luth a.s. pergi meninggalkan tempat tinggal pamannya, Ibrahim a.s., atas perintah dan izinnnya menuju sebuah negeri yang dikenal dengan Gharzaghar, tepatnya di kota Sodom. Kota Sodom adalah ibu kota negeri Gharzaghar yang pada saat itu didiami oleh orang-orang paling jahat dan sangat kafir. Mereka menjalani hidupnya dengan merampok, melakukan kejahatan, bergelimang kemaksiatan, dan berbagai macam kemungkaran lainnya. Mereka tidak mau menghentikan perbuatan mungkar yang mereka lakukan itu. Bahkan, mereka melakukan kemungkaran dalam bentuk baru yang belum pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya, yaitu melakukan hubungan seks sejenis (homoseksual). Kaum laki-laki yang melakukan homoseksual itu tidak mau menikahi (menggauli) kaum wanita. Mereka menyerahkan kaum wanita kepada kaum lelaki yang saleh saja.

Nabi Luth a.s. lalu menyeru mereka untuk menyembah Allah s.w.t. semata, Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Beliau melarang mereka agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang, keji, dan mungkar. Akan tetapi, mereka justru semakin menjadi-jadi dalam menjerumuskan diri mereka ke dalam kesesatan dan kemurkaan. Mereka terus-menerus melakukan kemungkaran dan

kekufuran dengan tiada henti. Pada akhirnya, Allah menimpakan azab kepada mereka, azab yang tidak mampu dihindari dan tidak pernah diperhitungkan oleh mereka sebelumnya. Allah menjadikan mereka sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat manusia yang berakal.

■ Kisah Kaum Nabi Luth dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. menyebutkan kisah kaum Nabi Luth a.s. itu dalam beberapa ayat yang terdapat di dalam al-Qur`an, di antaranya dalam surah al-A`râf: *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala ia berkata kepada mereka: 'Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fâhisyah (keji) itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? Sesungguhnya, kalian mendatangi lelaki untuk melampiaskan syahwat kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita. Kalian ini benar-benar kaum yang melampaui batas.' Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota kalian ini. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.' Kemudian Kami selamatkan ia (Luth) dan pengikut-pengikutnya, kecuali istrinya, ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu) maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."* (QS. Al-A`râf: 80–84)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah Hûd,

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan: 'Selamat.' Ibrahim menjawab: 'Selamat (atas kamu).' Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya. Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut. Sesungguhnya, kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.'

Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu ia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya`qub. Istrinya berkata: 'Sungguh mengherankan. Apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua dan suamiku ini pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya, ini benar-benar suatu yang sangat aneh.'

Para malaikat itu berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya yang dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya, Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.' Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya maka ia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya, Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah perbincangan ini. Sesungguhnya,

telah datang ketetapan Tuhanmu dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia merasa curiga dan merasa sempit adanya karena kedatangan mereka. Lalu ia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.' Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas. Sejak dahulu mereka memang selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji.

Luth berkata: 'Wahai kaumku, inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagi kalian. Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian mencemarkan (nama)-ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?'

Mereka menjawab: 'Sesungguhnya, engkau telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu dan sesungguhnya engkau tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.' Luth berkata: 'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak kalian) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).'

Para utusan (malaikat) berkata: 'Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu. Oleh sebab itu, pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya, ia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka adalah pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?' Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (QS. Hûd: 69-83)

Allah s.w.t. berfirman dalam surah al-Hijr,

"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu (malaikat) Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mereka mengucapkan: 'Salam.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya, kami merasa takut kepada kalian.' Mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut. Sesungguhnya, kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim (Ishaq).'

Ibrahim berkata: 'Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku, padahal usiaku telah lanjut maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kalian kabarkan ini?' Mereka menjawab: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.' Ibrahim berkata: 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.'

Ibrahim berkata: 'Apakah urusan kalian yang penting (selain itu), wahai para utusan?' Mereka menjawab: 'Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya, kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya

ia (istrinya Luth) itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya).'

Tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth beserta pengikut-pengikutnya, ia berkata: 'Sesungguhnya, kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Para utusan menjawab: 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Oleh sebab itu, pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kalian menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu.'

Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) keputusan itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata: 'Sesungguhnya, mereka adalah tamuku maka janganlah kalian mempermalukan aku dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian membuat aku terhina.' Mereka berkata: 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?' Luth berkata: 'Inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka) jika kalian hendak berbuat (secara yang halal).'

(Allah berfirman): 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).' Lalu mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur ketika matahari akan terbit. Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr: 51-77)

Allah s.w.t. berfirman dalam surah asy-Syu'arâ ,

"Kaum Luth telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu sekalian tidak bertakwa?' Sesungguhnya, aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak meminta imbalan kepada kalian atas ajakan itu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Tuhan semata alam. Mengapa kalian mendatangi jenis lelaki di antara manusia dan kalian tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhan kalian untuk kalian? Kalian (memang) orang-orang yang melampaui batas.'

Mereka menjawab: 'Hai Luth, sesungguhnya jika engkau tidak berhenti, benar-benar engkau termasuk orang-orang yang terusir.' Luth berkata: 'Sesungguhnya, aku sangat benci pada perbuatan kalian.' (Luth berdoa): 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.' Lalu kami

selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain.

Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. Asy-Syu’arâ: 160–175)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah an-Naml,

“Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya: ‘Mengapa kamu sekalian mengerjakan perbuatan fâhisyah (keji) itu sementara kalian memperlihatkan-(nya)? Mengapa kalian mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat (kalian), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kalian adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatan kalian).’

Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: ‘Usirlah Luth beserta keluarganya dari negeri kalian karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) suci.’ Maka Kami selamatkan ia (Luth) beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu) maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.” (QS. An-Naml: 54–58)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah al-‘Ankabût,

“Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: ‘Sesungguhnya, kalian benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kalian. Apakah pantas kalian mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan kalian? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: ‘Datangkanlah kepada kami azab Allah jika kamu termasuk orang-orang yang benar.’ Luth berdoa: ‘Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.’

Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: ‘Sesungguhnya, kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini. Sesungguhnya, penduduknya adalah orang-orang yang zalim.’ Ibrahim berkata: ‘Sesungguhnya, di kota itu ada Luth.’ Para malaikat berkata: ‘Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan ia dan pengikut-pengikutnya, kecuali istrinya. Ia (istrinya Luth) adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).’

Dan tatkala para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, ia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka (para malaikat) berkata: ‘Janganlah engkau takut

dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya, kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu karena ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).'

Sesungguhnya, Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan darinya itu suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal." (QS. Al-'Ankabût: 28–35)

Allah s.w.t. berfirman dalam surah ash-Shâffât, "Sesungguhnya, Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan ia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kalian (wahai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi dan malam. Maka apakah kalian tidak memikirkan?" (QS. Ash-Shâffât: 133-138)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah adz-Dzâriyât setelah menceritakan tamu Ibrahim dan kabar gembira bagi beliau tentang kelahiran anak laki-laki, "Ibrahim bertanya: 'Apakah urusan kalian, wahai para utusan? Mereka menjawab: 'Sesungguhnya, kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth) agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas.' Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih.'" (QS. Adz-Dzâriyât: 31–37)

Allah juga berfirman dalam surah al-Qamar,

"Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (nabinya). Sesungguhnya, Kami telah mengembuskan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Sesungguhnya, ia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, tetapi mereka mendustakan ancaman-ancaman itu.

Sesungguhnya, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka) lalu Kami butakan mata mereka maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya, pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 33–40)

Kami telah mengemukakan kisah-kisah yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas dalam kitab tafsir kami (*Tafsir Ibnu Katsir*).

Allah s.w.t. juga telah menyebutkan kisah Luth a.s. ini dalam ayat-ayat lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an. Kami telah menyebutkannya dalam pembahasan tentang kisah Nuh a.s. bersama kaum 'Ad dan Tsamud.

Sekarang kami akan membahas tentang kisah Nabi Luth a.s. bersama kaumnya dan apa yang dikehendaki oleh Allah s.w.t. bagi mereka. Kami akan mengemukakannya berdasarkan kumpulan informasi yang berasal dari hadis dan *atsar*. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

■ Kesesatan Kaum Nabi Luth

Nabi Luth a.s. senantiasa memperingatkan kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah s.w.t. semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Luth juga melarang kaumnya melakukan kekejian yang dilarang oleh Allah. Akan tetapi, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mau menerima dan beriman atas peringatan Nabi Luth tersebut. Mereka sama sekali tidak mau meninggalkan perbuatan keji yang dilarang Allah itu. Sebaliknya, mereka justru terus-menerus melakukan perbuatan keji itu dengan penuh antusias. Kedurhakaan mereka semakin menjadi-jadi. Mereka terlena dalam kemaksiatan dan kesesatan. Lebih dari itu, mereka justru mengusir Nabi Luth a.s. dari hadapan mereka. Tidak ada respons positif dari mereka, kecuali pikiran mereka yang semakin tidak waras sehingga mengatakan, *"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negeri kalian karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan diri mereka sebagai orang-orang yang) suci'."* (QS. An-Naml: 56)

Pujian mereka itu tidak lain merupakan bahan ejekan kepada Luth a.s. dan para pengikutnya dengan tujuan pengusiran! Kata-kata mereka merupakan refleksi dari penentangan dan pembangkangan mereka terhadap seruan Nabi Luth a.s.

Allah s.w.t. menyucikan Luth a.s. dan keluarga beliau, kecuali istri beliau. Allah mengeluarkan dan menyelamatkan Luth bersama keluarganya dari negeri yang penuh maksiat itu. Sementara itu, istri beliau tertinggal bersama kaumnya yang durhaka itu selama-lamanya. Mereka tenggelam dalam perbuatan yang memabukkan hingga mereka terlena dalam kesenangan semu. Padahal, pada hakekatnya mereka sedang berada dalam jurang kehancuran dan tempat kembalinya adalah azab yang sangat memilukan.

Mereka melontarkan jawaban sinis ketika Luth a.s. menyeru mereka untuk meninggalkan perbuatan yang sangat keji (homoseksual), suatu perbuatan sangat keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum mereka di atas muka bumi ini. Oleh sebab itu, mereka menjadi bahan sebutan bagi orang sesudahnya yang melakukan praktik homoseksual seperti mereka (yaitu perilaku sodomi sesuai dengan nama kaum Nabi Luth, Sodom).

Mereka tidak merasa risi melakukan perbuatan keji itu terhadap orang-orang yang sedang dalam perjalanan (tamu-tamu yang datang ke kampung mereka). Praktik homoseksual yang mereka lakukan itu hakekatnya telah merusak mata rantai keturunan mereka sendiri. Dengan begitu, mereka semakin tenggelam

dalam gelimang dosa dan kemaksiatan. Mereka melakukan sodomi, merampok, dan mengerjakan perbuatan maksiat di dalam tempat-tempat terbuka. Mereka melakukan perbuatan keji dan biadab seperti binatang, bahkan lebih hina dari binatang. Mereka sama sekali tidak menghiraukan orang yang berusaha menasihati mereka yang hadir dalam acara-acara penuh maksiat itu. Mereka tidak menyesali perbuatan-perbuatan keji yang mereka lakukan pada masa lalu. Mereka juga tidak peduli akibat buruk yang akan terjadi pada masa mendatang. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. menimpakan azab yang sangat pedih kepada mereka.

Namun, mereka dengan sombongnya mengatakan, *"Datangkanlah kepada kami azab Allah jika kamu (Nuh) termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Al-'Ankabût: 29)

Mereka menantang Nabi Luth a.s. untuk mendatangkan azab dan siksa yang sangat pedih bagi mereka. Pada saat itulah Luth a.s. berdoa kepada Allah s.w.t. yang menguasai seluruh alam dan *Rabb* para nabi agar beliau diberi pertolongan dari kaumnya yang telah berbuat kerusakan itu.

Allah s.w.t. sangat tergugah dengan *ghirah* yang berkecamuk dalam diri Luth a.s. Allah marah dengan marahnya Luth a.s. lalu mengabulkan doa beliau, merespons, dan mengijabah permintaan beliau. Setelah itu, Allah mengutus para utusan-Nya yang mulia dari kalangan malaikat. Para malaikat itu sempat menyinggahi rumah Nabi Ibrahim a.s. dan memberitahukan kabar gembira kepada Ibrahim tentang kelahiran seorang putra yang alim. Mereka juga mengabarkan kepada Ibrahim tentang masalah dan bencana besar yang akan mereka timpakan kepada kaum Nabi Luth a.s.

Allah s.w.t. berfirman, *"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusan kalian, wahai para utusan?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya, kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth) agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas'."* (QS. Adz-Dzâriyât: 31–34)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya, kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini. Sesungguhnya, penduduknya adalah orang-orang yang zalim.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya, di kota itu ada Luth.' Para malaikat berkata: 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan ia dan pengikut-pengikutnya, kecuali istrinya. Ia (istrinya Luth) adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'."* (QS. Al-'Ankabût: 31–32)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, ia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth."* (QS. Hûd: 74)

Hal itu (tanya jawab) dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dengan para malaikat yang menjadi tamu beliau, dengan tujuan untuk memberi kesempatan terlebih

dahulu bagi kaum Nabi Luth a.s. agar mereka bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Jadi, beliau memohon kepada para malaikat untuk tidak tergesa-gesa menurunkan azab kepada kaum Nabi Luth a.s. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya, Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghibe dan suka kembali kepada Allah. Wahai Ibrahim, tinggalkanlah perbincangan ini. Sesungguhnya, telah datang ketetapan Tuhanmu dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak."* (QS. Hûd: 75–76) Maksudnya, "Tinggalkanlah perdebatanmu dengan para malaikat itu, wahai Ibrahim. Sesungguhnya, azab bagi kaum Nabi Luth telah ditetapkan Allah dan tidak dapat diubah atau ditunda lagi." Allah berfirman,

"Sesungguhnya, telah datang ketetapan Tuhanmu." Maksudnya, ketetapan berupa azab bagi kaum Nabi Luth itu merupakan suatu kepastian yang tidak dapat ditolak. *"Dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak."* (QS. Hûd: 76)

Sa'id ibn Jubair, as-Sadi, Qatadah, dan Muhammad ibn Ishaq telah menyebutkan suatu riwayat, "Sesungguhnya, Ibrahim a.s. berkata kepada para malaikat yang menjadi tamu beliau: 'Apakah kalian akan membinasakan negeri yang di dalamnya terdapat tiga ratus orang yang beriman?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ibrahim bertanya lagi: 'Apabila yang beriman dua ratus orang?' Mereka menjawab: 'Tidak, kami tidak akan membinasakan mereka.' Ibrahim bertanya lagi: 'Apabila yang beriman empat puluh orang?' Mereka menjawab: 'Tidak, kami tidak akan membinasakan mereka.' Ibrahim bertanya lagi: 'Apabila yang beriman empat belas orang?' Mereka menjawab: 'Kami tidak akan membinasakan mereka.'"

Ibnu Ishaq menceritakan, "Ibrahim sampai bertanya: 'Bagaimana pendapat kalian kalau di antara mereka hanya terdapat satu orang yang beriman?' Mereka menjawab: 'Kami tidak akan membinasakan mereka.' Allah lalu menjelaskan perkataan Ibrahim selanjutnya, *"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya, di kota itu ada Luth.'* Para malaikat berkata: *'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu'."* (QS. Al-'Ankabût: 32)²⁵⁴

Dalam pandangan Ahli Kitab disebutkan bahwa Ibrahim a.s. mengatakan, "Ya Tuhanku, apakah Engkau akan membinasakan mereka jika ada lima puluh orang saleh di tengah-tengah mereka?" Selanjutnya, Ibrahim menyebut jumlahnya hingga sepuluh orang saleh. Allah berfirman, *"Aku tidak akan membinasakan mereka jika ada sepuluh orang saleh di tengah-tengah mereka."*

■ Nabi Luth Didatangi Malaikat yang Berwajah Rupawan

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia merasa curiga dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka. Lalu ia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit'."* (QS. Hûd: 77)

Para ulama ahli tafsir berkata, "Ketika rombongan para malaikat yang terdiri atas Malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil pergi meninggalkan Nabi Ibrahim a.s.,

²⁵⁴ Târîkh ath-Thabari, jld. 1/209.

mereka langsung pergi ke negeri Sodom. Mereka menjelma dalam wujud para pemuda yang sangat tampan sebagai bentuk ujian dari Allah s.w.t. bagi kaum Luth sekaligus sebagai bukti nyata atas kekejian perbuatan mereka. Para malaikat itu bertamu ke rumah Nabi Luth a.s. pada saat matahari terbenam. Nabi Luth merasa sangat khawatir jika para tamu itu tidak diterima bertamu di rumahnya, mereka akan diterima untuk bertamu di rumah kaumnya. Luth merasa curiga dan merasa sempit adanya karena kedatangan para tamu itu. Beliau berkata, “Ini adalah hari yang sangat menyulitkan.”

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Muhammad ibn Ishaq berkata, “Hal itu benar-benar merupakan ujian yang sangat berat bagi Luth sehingga beliau harus berusaha keras melindungi para tamunya itu dari gangguan kaumnya. Hal ini sebagaimana biasa beliau lakukan kepada tamu-tamu lain yang berkunjung ke rumahnya. Setelah itu, Luth a.s. menyarankan kepada para tamunya untuk tidak menginap di rumah siapa pun. Akan tetapi, ada seseorang yang mengetahuinya. Orang tersebut sebenarnya sangat tidak patut membuat tipu daya kepada Luth.”

Qatadah menceritakan, “Para malaikat itu menjumpai Luth saat beliau sedang bekerja di ladangnya. Mereka meminta untuk dijamu, tetapi Luth sebenarnya merasa malu kepada mereka. Dalam perjalanan menuju rumah—Luth berjalan di depan, sedangkan para tamu berjalan di belakang beliau—Luth mengucapkan kata-kata dengan bahasa kiasan agar para tamunya itu segera meninggalkan negeri itu dan singgah di negeri lainnya. Luth berkata kepada mereka: ‘Demi Allah, aku tidak mengetahui kaum di muka bumi yang lebih keji dari kaumku ini.’ Sambil terus berjalan, Luth mengulangi ucapannya itu sampai empat kali.” Selanjutnya, Qatadah menceritakan, “Para malaikat itu diperintahkan untuk tidak membinasakan kaum Luth hingga nabi mereka itu memberi kesaksian atas hal tersebut.”²⁵⁵

As-Sadi berkata, “Para malaikat itu pergi meninggalkan Ibrahim menuju ke negeri kaum Luth. Mereka tiba di negeri itu tepat pada siang hari. Sesampainya di sungai negeri Sodom, mereka bertemu dengan putri Nabi Luth a.s. yang sedang mengambil air minum untuk keluarganya. Nabi Luth mempunyai dua anak perempuan. Anak yang tertua bernama Raitsa dan anak yang kedua bernama Zaghrata. Para malaikat berkata kepada putri Nabi Luth: ‘Apakah di sini ada rumah yang bisa kami singgahi?’ Ia menjawab: ‘Ya, ada, tetapi kalian tetaplah diam di tempat kalian itu. Jangan masuk ke negeri ini sebelum aku datang lagi menemui kalian.’ Hal itu dikatakan oleh putri Nabi Luth karena ia merasa tidak tega jika mereka mendapat gangguan dari kaumnya. Setelah itu, putri Nabi Luth segera menemui ayahnya dan berkata: ‘Wahai ayahku, ada sejumlah pemuda di dekat pintu gerbang kota yang ingin menemui ayah. Aku belum pernah melihat seorang lelaki pun yang wajahnya lebih tampan dari mereka. Hati-hatilah wahai

²⁵⁵ *Ibid.*, jld. 1/210.

ayah. Jangan sampai kaummu mengganggu mereka sehingga kita merasa malu kepada para tamu itu.' Saat itu kaum Luth melarang beliau menerima tamu laki-laki. Mereka berkata: 'Biarkan kami saja yang menerima tamu laki-laki.'²⁵⁶

Para tamu itu kemudian datang ke rumah Luth a.s. Tidak ada seorang pun warga yang mengetahui kedatangan mereka, kecuali anggota keluarga Luth sendiri. Selanjutnya, istri Luth keluar rumah dan memberi tahu kaumnya seraya berkata: 'Sesungguhnya, di rumah Luth (suamiku), ada beberapa laki-laki yang seumur hidupku belum pernah aku melihat seorang pun yang lebih tampan dari mereka.' Mendengar berita itu, kaum laki-laki itu segera bergegas mendatangi rumah Nabi Luth."

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji."* (QS. Hûd: 78) Maksudnya, perbuatan keji tersebut ditambah lagi dengan dosa-dosa besar lainnya yang dulu pernah mereka kerjakan.

"Luth berkata: 'Wahai kaumku, inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagi kalian'." (QS. Hûd: 78) Nabi Luth a.s. memberikan petunjuk kepada kaumnya agar mereka mendatangi (menggauli) istri-istri mereka. Istri-istri mereka dalam pandangan syari'at dianggap sebagai putri-putri Nabi Luth a.s. sendiri karena kedudukan nabi dengan umatnya adalah sama dengan kedudukan ayah terhadap anak-anaknya. Hal seperti ini dijelaskan dalam hadis dan dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."* (QS. Al-Ahzâb: 6)

Adapun menurut sebagian sahabat Nabi s.a.w. dan kaum Salaf: "Beliau adalah ayah bagi mereka." Hal ini sebagaimana firman Allah s.w.t.: *"Mengapa kalian mendatangi jenis lelaki di antara manusia dan kalian tinggalkan (perempuan) yang dijadikan oleh Tuhan untuk menjadi istri-istri kalian? Kalian (memang) orang-orang yang melampaui batas."* (QS. Asy-Syu'arâ': 165–166)

Demikianlah yang diterangkan oleh Mujahid, Sa'id ibn Jubair, Rabi' ibn Anas, Qatadah, as-Sadi, dan Muhammad ibn Ishaq, dan keterangan inilah yang benar.

Adapun pendapat yang lain adalah salah karena pendapat tersebut bersumber dari Ahli Kitab. Dalam hal ini Ahli Kitab telah melakukan kekeliruan karena mereka menyatakan bahwa para malaikat itu hanya berjumlah dua yang hidup di sisi Allah. Dalam kaitannya dengan hal ini, Ahli Kitab telah melakukan kesalahan yang besar.

Allah s.w.t. berfirman: *"Bertakwalah kalian kepada Allah dan janganlah kalian mencemarkan (nama)-ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?"* (QS. Hûd: 78)

Nabi Luth a.s. melarang kaumnya mengerjakan perbuatan keji yang sangat tidak pantas mereka kerjakan. Beliau memberi kesaksian bahwa di antara kaumnya

²⁵⁶ Ibid., jld. 1/210.

itu tidak ada seorang pun yang berkarakter baik dan menggunakan akal sehat mereka dengan baik. Mereka semua adalah orang bodoh, dungu, dan kafir. Sesungguhnya, pernyataan Nabi Luth inilah yang dibutuhkan oleh para malaikat sebelum para malaikat itu menanyakan hal yang sebenarnya kepada Luth tentang perilaku kaumnya.

Kaum Nabi Luth yang dilaknat Allah itu memberikan jawaban kepada Luth dengan kata-kata mereka sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya, engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu dan sesungguhnya engkau tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki'."* (QS. Hûd: 79)

Kaum Nabi Luth a.s. yang dilaknat oleh Allah itu berkata, "Hai Luth, kami sama sekali tidak punya hasrat terhadap istri-istri kami. Sesungguhnya, engkau pasti sudah mengetahui tentang keinginan kami yang sebenarnya."

Ucapan mereka yang sangat keji itu dilontarkan langsung di hadapan rasul mereka yang mulia (Luth a.s.). Mereka sepertinya tidak merasa takut kepada Allah yang mempunyai siksa yang sangat dahsyat dan azab sangat pedih. Oleh sebab itu, Luth a.s. berkata kepada mereka, *"Luth berkata: 'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak kalian) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)'."* (QS. Hûd: 79) Maksudnya, kalau saja Luth a.s. mempunyai kekuatan atau memiliki kelompok yang dapat membantunya, niscaya beliau akan menimpakan siksaan kepada kaumnya yang telah berkata lancang seperti itu.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Sa'id ibn al-Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, *"Kami lebih berhak untuk ragu daripada Ibrahim. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Luth. Sungguh ia hendak berlindung kepada keluarga yang kuat. Andai saja aku (Muhammad s.a.w.) tinggal di penjara seperti (lamanya) Yusuf di penjara, niscaya aku akan segera menerima seruan itu (untuk segera keluar dari penjara)."* Hadis yang serupa juga diriwayatkan dari Abu az-Zannad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah.²⁵⁷

Muhammad ibn Amru ibn Alqamah telah menceritakan dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, *"Sesungguhnya, Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Semoga rahmat Allah senantiasa dilimpahkan kepada Luth. Beliau ingin berlindung kepada Perlindungan yang Mahakuat, yaitu Allah 'Azza wa Jalla. Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun sesudahnya (Luth a.s.), kecuali berasal dari kaumnya yang paling tinggi nasabnya'."* (HR. Ahmad)²⁵⁸

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata: 'Sesungguhnya, mereka adalah tamuku maka janganlah kalian mempermalukan aku dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian membuat aku terhina.' Mereka berkata: 'Bukankah*

²⁵⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Ketika Ibrahim Berkata: 'Ya Tuhanku, Perhatikanlah kepadaku Bagaimanakah Engkau Menghidupkan yang Telah Mati'". Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 2/326.

²⁵⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/332.

kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?’ Luth berkata: ‘Inilah putri-putriku (menikahlah dengan mereka) jika kalian hendak berbuat (secara halal)’.” (QS. Al-Hijr: 67–71)

Nabi Luth a.s. memerintahkan mereka untuk mendekati istri-istri mereka dan mengingatkan mereka agar tidak terus- menerus melakukan perbuatan keji. Namun, mereka tidak menghiraukan imbauan dan larangan itu. Bahkan, setiap kali dilarang, mereka justru semakin bernafsu untuk melakukan perbuatan keji terhadap para tamu itu. Mereka tidak mengetahui apa yang akan menimpa diri mereka karena para tamu itu adalah para malaikat yang justru akan menimpakan azab dan mengirim mereka ke neraka. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman seraya bersumpah dengan kehidupan Nabi Muhammad s.a.w., *“Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).” (QS. Al-Hijr: 72)*

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dan sesungguhnya ia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka) lalu Kami butakan mata mereka. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sungguhnya, pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal.” (QS. Al-Qamar: 36–38)*

■ Rumah Nabi Luth Didatangi Kaumnya

Para ahli tafsir dan ulama lainnya menjelaskan bahwa Nabi Luth a.s. melarang dan mencegah kaumnya masuk ke rumah beliau. Namun, kaumnya itu tetap saja mendesak dan memaksa untuk masuk dengan berusaha mendobrak pintu rumah Nabi Luth yang tertutup rapat. Sementara itu, beliau berusaha mencegah dan menasihati mereka dari balik pintu. Dalam situasi dan kondisi yang sangat genting itu, Nabi Luth berkata, *“Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak kalian) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).” (QS. Hûd: 80)* Andai saja Nabi Luth a.s. mempunyai kekuatan dan mendapat sokongan dari pihak yang kuat, niscaya beliau akan memberi pelajaran kepada kaumnya itu.

Malaikat berkata, *“Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu.” (QS. Hûd: 81)*

Para ahli tafsir menjelaskan, “Jibril a.s. keluar rumah menemui kaum Luth dan segera memukul wajah mereka dengan kepakan sayapnya hingga ada yang mengatakan bahwa mata mereka menjadi buta permanen. Kelopak mata dan biji mata mereka menjadi sirna, bahkan bekas mata mereka sama sekali tidak terlihat. Akhirnya, mereka kembali pulang dengan meraba-raba dinding seraya mengancam Nabi Luth. Bahkan, mereka mengancam Nabi Nuh dengan mengatakan: ‘Lihat saja, kami akan membuat perhitungan dengan Luth esok hari!’

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka) lalu Kami butakan mata mereka maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal."* (QS. Al-Qamar: 37–38)

■ Nabi Luth Beserta Keluarga Pergi Meninggalkan Negerinya

Sebelum azab itu terjadi, para malaikat menyampaikan dua perintah kepada Nabi Luth a.s., yaitu memerintahkan beliau dan keluarganya agar pergi meninggalkan negeri kaumnya pada akhir malam. Adapun perintah yang satunya lagi: *"Dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang menoleh ke belakang."* (QS. Hûd: 81) Maksudnya, ketika mendengar turunnya azab yang menimpa kaumnya, Nabi Luth a.s. dan keluarganya jangan sampai tertinggal atau menoleh ke belakang. Para malaikat memerintahkan Luth agar berjalan di belakang keluarga dan para pengikutnya yang beriman dengan maksud untuk menjadi pelindung bagi mereka.

Firman Allah s.w.t.:

إِلَّا أَمْرَاتُكَ ﴿٨١﴾

"...kecuali isterimu (istri Luth)." (QS. Hûd: 81)

Kata *imra`atuka* pada ayat di atas dibaca *nashab (fathah)*²⁵⁹ yang mengandung makna pengecualian dari kalimat sebelumnya, yaitu firman-Nya: *"...pergilah dengan membawa keluargamu."* (QS. Hûd: 81) Seolah-olah Allah berfirman, *"...kecuali istrimu. Jangan engkau bawa istrimu itu berjalan keluar dari negerimu itu pada malam hari."* Mungkin pula, hal itu berkaitan dengan firman Allah: *"Janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal, kecuali istrimu."* (QS. Hûd: 81) Maksudnya, istrinya Nabi Luth a.s. akan tertinggal dan akan ditimpa azab sebagaimana kaumnya. Pengertian ini didukung oleh kemungkinan kata *imra`atuka* yang dibaca *rafa' (dhammah)*. Akan tetapi, pendapat pertama adalah yang lebih jelas maknanya. *Wallahu a'lam.*

As-Suhaili berkata, "Nama istri Nabi Luth adalah Walihah dan nama istri Nabi Nuh adalah Walighah."

Para malaikat memberi informasi kabar gembira kepada Nabi Luth a.s. tentang pembinasan kaumnya yang membangkang dan melewati batas. Mereka adalah orang-orang terkutuk pada masa dahulu yang menjadi perumpamaan bagi setiap kaum yang berkhianat dan selalu ragu-ragu dalam menerima kebenaran dakwah para nabi. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya, saat jatuhnya azab kepada mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?"* (QS. Hûd: 81)

²⁵⁹ Kata *imra`atuka* dibaca *nashab (fathah)*. Di antara yang memilih bacaan *nashab* ini, yaitu Nafi', 'Ashim, Ibnu Amir, Hamzah, dan al-Kasa'i. Adapun yang memilih bacaan *rafa' (dhammah)* dari kata tersebut menjadi *imra`atuka*, yaitu Ibnu Katsir dan Abu Umar. (*Qira'ah as-Sab'ah*, oleh Ibnu Mujahid, hlm. 338).

Ketika Nabi Luth a.s. pergi bersama keluarganya, yaitu bersama kedua putrinya, tidak ada seorang pun yang mengikut mereka. Ada yang berpendapat bahwa istrinya Nabi Luth juga ikut pergi bersama Nabi Luth. *Wallahu a'lam*.

Setelah Nabi Luth dan keluarganya keluar dari negeri mereka, tidak lama kemudian waktu subuh tiba dan matahari pun terbit. Saat itulah tiba waktunya bagi ketetapan Allah, yaitu azab yang pedih bagi kaum Luth. Sungguh azab itu tidak dapat ditolak dan tidak dapat dihindari.

■ Azab yang Menimpa Kaum Nabi Luth

Menurut Ahli Kitab, para malaikat memerintahkan Luth agar mendaki puncak gunung sehingga beliau dapat beribadah dengan tenang. Ada pula salah satu malaikat yang mengimbuai mereka agar pergi ke kampung terdekat. Para malaikat berkata kepada Nabi Luth, "Pergilah, kami akan menunggumu hingga engkau benar-benar telah sampai di kampung itu dan menetap di sana. Setelah itu, barulah kami menimpakan azab kepada mereka (kaum Luth yang durhaka itu)." Para Ahli Kitab menjelaskan, "Luth pergi ke kampung Shu'ar yang oleh masyarakat disebut Gharzaghar." Ketika matahari terbit, azab pun turun menimpa kaum Nabi Luth.

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka tatkala datang keputusan Kami, Kami menjungkir-balikkan negeri kaum Luth dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim."* (QS. Hûd: 82–83)

Para ahli tafsir menjelaskan, "Jibril menghancurkan negeri itu dengan sayapnya. Negeri itu terdiri atas tujuh kota yang dihuni oleh beberapa orang penduduk. Ada yang mengatakan bahwa jumlah penduduknya empat ratus jiwa. Ada pula yang mengatakan bahwa jumlahnya 400.000 jiwa, tidak termasuk dengan hewan-hewan yang mereka miliki. Penduduk negeri kaum Luth itu semuanya diangkat tinggi-tinggi ke langit hingga para malaikat mendengar suara kokok ayam dan gonggongan anjing milik penduduk. Setelah diangkat tinggi-tinggi, negeri itu pun dibalik hingga bagian atas berada di bawah dan bagian bawah berada di atas." Mujahid berkata, "Orang-orang yang pertama kali dijatuhkan dan dibenturkan ke tanah adalah dari kalangan elit kaum itu."

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنْصُودٍ ﴿٨٢﴾

"Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar." (QS. Hûd: 82)

Sijjîl adalah batu yang sangat keras dan kuat. Adapun *mandhûd* artinya bertubi-tubi. Maksudnya, batu itu diturunkan serentak dan susul-menyusul dari langit hingga menimpa mereka. *"...yang diberi tanda oleh Tuhanmu."* (QS. Hûd: 83) Maksudnya, pada setiap batu itu tertulis nama orang yang menjadi

sasarannya sebagaimana penjelasan firman Allah: *“Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas.”* (QS. Adz-Dzâriyât: 34)

“Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat buruklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.” (QS. Asy-Syu'arâ: 173)

“Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat buruklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.” (QS. An-Naml: 58)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menyimpannya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?”* (QS. An-Najm: 53–55)

Allah s.w.t. menjungkirbalikkan negeri kaum Luth hingga hancur luluh. Mereka dihujani batu-batu yang terbakar, sangat keras, dan sangat kuat secara bertubi-tubi. Pada setiap batu itu diberi tanda berupa nama-nama orang yang menjadi sasarannya, baik orang-orang dari kaum Luth yang berada di dalam negeri, sedang dalam perjalanan, maupun sedang berada di luar negeri.

Ada yang mengatakan bahwa istri Nabi Luth a.s. menetap bersama kaumnya. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa ia pergi bersama suaminya (Nabi Luth) dan kedua putrinya. Akan tetapi, ketika terdengar suara yang sangat keras menggelegar di negerinya, istri Nabi Luth menoleh kepada kaumnya dan menentang perintah Allah s.w.t., baik perintah-perintah yang dulu maupun perintah yang ada pada saat itu. Istri Nabi Luth berkata, *“Oh, kaumku!”* Akhirnya, ia pun menjadi sasaran batu panas yang sudah tertulis namanya. Batu itu jatuh menimpa kepalanya hingga ia terlempar bersama kaumnya karena ia telah melakukan persekongkolan jahat dengan kaum yang menentang Nabi Luth itu. Ia-lah yang berperan menjadi mata-mata bagi kaumnya dan menginformasikan kedatangan para tamu Nabi Luth di kediamannya. Hal ini disinggung dalam firman Allah: *“Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami. Lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing) maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. Dan dikatakan (kepada keduanya): ‘Masuklah kalian berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (ke neraka)’.”* (QS. At-Tahrîm: 10)

Istri Nabi Luth dan istri Nabi Nuh mengkhianati suami mereka dalam urusan agama. Keduanya tidak mau mengikuti suaminya dalam menjalankan agama. Jadi, pengkhianatan kedua istri nabi itu bukan dengan melakukan perbuatan maksiat yang menjurus pada perilaku zina. Sesungguhnya, Allah s.w.t. tidak menakdirkan seorang nabi pun yang istrinya melakukan perbuatan zina. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya dari kalangan ulama salaf (ulama dahulu) dan khalaf (ulama kontemporer): *“Tidak seorang pun dari istri para nabi yang melakukan perbuatan keji (zina).”* Siapa yang berpendapat sebaliknya maka pendapatnya itu salah besar.

Allah s.w.t. telah berfirman tentang kisah *al-ifk* (berita bohong), yaitu ketika turun ayat yang membebaskan tuduhan terhadap Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar, istri Rasulullah s.a.w., dari berita bohong yang disebar oleh para penyebar berita dusta. Allah s.w.t. memberikan peringatan keras dan menasihati kaum Mukminin dalam firman-ya: *“(Ingatlah) ketika kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit pun, dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal, di sisi Allah itu adalah besar. Dan mengapa kalian tidak berkata saat mendengar berita bohong itu: ‘Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (ya Tuhan kami). Ini adalah dusta yang besar’.”* (QS. An-Nûr: 15–16) Maksudnya, Mahasuci Engkau, ya Allah. Tidak mungkin istri Nabi-Mu melakukan perbuatan keji seperti yang telah dituduhkan kepadanya itu.

■ Hukuman bagi Pelaku Homoseksual

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.”* (QS. Hûd: 83)

Siksa atau azab itu tidak jauh dari orang-orang yang melakukan perbuatan serupa atau sama dengan orang-orang yang zalim tersebut. Oleh sebab itu, sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang melakukan *liwath* (homoseksual atau sodomi) harus dihukum rajam, baik pelakunya adalah laki-laki *muhshan* (yang sudah menikah) maupun *ghair muhshan* (belum menikah). Hal ini menurut pendapat yang ditetapkan oleh Imam Syafi’i²⁶⁰, Imam Ahmad ibn Hanbal, dan beberapa ulama lainnya.

Para ulama juga menggunakan *hujjah* (dalil) berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dan perawi lainnya, dari Amr ibn Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Siapa yang di antara kalian mendapati orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (melakukan homoseksual) maka bunuhlah kedua pelakunya itu.”* (HR. Ibnu Majah, at-Tirmidzi, dan Abu Dawud)²⁶¹

Adapun Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang melakukan *liwath* (homoseksual) harus dihukum dengan cara dijatuhkan dari tempat yang tinggi lalu dihujani dengan batu sebagaimana hukuman yang pernah ditimpakan kepada kaum Luth. Hal ini berdasarkan dalil firman Allah s.w.t.: *“...dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim.”* (QS. Hûd: 83)

■ Negeri Kaum Luth Menjadi Danau yang Tidak Bermanfaat

Allah s.w.t. mengubah negeri kaum Luth menjadi danau berbau menyengat (busuk) yang tidak dapat dimanfaatkan air dan tanah di sekitarnya karena semua

²⁶⁰ Imam Syafi’i: nama lengkapnya Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Utsman al-Qurasyi al-Muththallibi asy-Syafi’i, lahir tahun 150 H dan wafat tahun 204 H. (*Tadzikrah al-Huffâzh*, 1/361).

²⁶¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Hukuman”, bab “Siapa yang Melakukan Perbuatan Kaum Luth”, at-Tirmidzi dalam pembahasan tentang “Hukuman”, bab “Hukuman bagi Pelaku Homoseksual”. Ia berkata, “Ada komentar dalam sanad-sanad-nya.” Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Hukuman”, bab “Siapa yang Melakukan Perbuatan Kaum Luth”.

sistem biologinya sudah rusak dan hancur berantakan. Hal ini dijadikan sebagai *ibrah* (pelajaran) dan contoh bagi kaum lainnya, juga sebagai tanda kekuasaan, kebesaran, dan keperkasaan Allah s.w.t. dalam memberikan siksaan terhadap orang-orang yang menentang perintah-Nya, mendustakan rasul-Nya, mengikuti hawa nafsunya, dan mendurhakai Tuhannya. Bahkan, juga menjadi bukti yang menunjukkan kasih sayang Allah kepada orang-orang yang beriman bahwa Allah selalu menyelamatkan mereka dari kehancuran dan kebinasaan. Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah s.w.t.: *“Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.”* (QS. Asy-Syu‘arâ: 8-9)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Al-Hijr: 73–77) Maksudnya, bagi orang yang melihat dengan kecerdasan firasat dan benar-benar memperhatikan tanda-tanda yang ada pada azab yang menimpa kaum Luth itu, bagaimana Allah mengubah keadaan negeri itu dan penduduknya? Bagaimana Allah mengubah negeri itu hancur, padahal sebelumnya subur, makmur, dan sentosa?

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan perawi lainnya secara *marfu’* bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Takutlah kalian kepada firasat orang Mukmin karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah.”* Setelah itu, Rasulullah membaca firman Allah s.w.t.: *“Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.”* (QS. Al-Hijr: 75) (HR. At-Tirmidzi)²⁶²

Adapun firman Allah: *“Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).”* (QS. Al-Hijr: 76) Maksudnya, bekas kota kaum Luth yang sudah dihancurkan itu masih tetap dilalui oleh manusia hingga saat ini. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah s.w.t.: *“Dan sesungguhnya kalian (wahai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi dan malam. Maka Apakah kalian tidak memikirkan?”* (QS. Ash-Shâffat: 137–138)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami tinggalkan darinya itu suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.”* (QS. Al-‘Ankabût: 35)

²⁶² Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir”, bab “Tafsir Surah al-Hijr”. At-Tirmidzi berkata, “Hadis ini *gharib* (asing). Sesungguhnya, kami mengetahui hadis tersebut hanya melalui jalur riwayat ini. Hadis ini juga diriwayatkan oleh sebagian ulama.”

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut terhadap siksa yang pedih.” (QS. Adz-Dzâriyât: 35–37)* Maksudnya, “Kami (Allah) membiarkan negeri itu tetap ada, sebagai contoh dan pelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang yang takut terhadap siksa (azab) akhirat.”

Mereka takut kepada Allah meskipun mereka tidak melihat-Nya. Mereka takut terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhannya dan menahan diri dari hasrat hawa nafsunya. Mereka selalu menjauhi larangan Allah s.w.t., meninggalkan perbuatan maksiat, dan takut menyerupai perilaku kaum Luth (melakukan homoseksual) meskipun penyerupaan perilaku itu tidak mencakup semua perbuatannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh sebagian penyair:

*“Meskipun kalian bukan kaum Luth
tetapi jika perilaku kalian menyerupai mereka
maka kalian tidaklah jauh berbeda
atau sama saja dengan kaum Luth.”*

Orang yang berakal, cerdas, dan benar-benar takut kepada Allah s.w.t. pastilah ia selalu menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan Allah. Di samping itu, juga selalu menerima dan mengikuti petunjuk Rasulullah s.a.w, di antaranya adalah menggauli istrinya dengan cara yang baik, halal, dan menyenangkan. Ia tidak menuruti bisikan setan yang terkutuk. Dengan demikian, ia bukan termasuk golongan kaum zalim yang dijanjikan akan tertimpa azab, yaitu kaum yang disebutkan dalam firman Allah s.w.t.: *“Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.” (QS. Hûd: 83)*





BAB VIII

Kisah Nabi Syuaib A.S.

Kisah Madyan, Kaum Nabi Syuaib

Allah s.w.t. berfirman dalam surah al-A'râf setelah menceritakan tentang kisah kaum Nabi Luth,

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Sesungguhnya, telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kalian merugikan orang sedikit pun. Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian betul-betul orang-orang yang beriman.

Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Ingatlah ketika dahulunya kalian berjumlah sedikit lalu Allah memperbanyak jumlah kalian. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jika ada segolongan dari kalian beriman pada (ajaran) yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman maka bersabarlah hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.'

Para pemuka dan kaum Syuaib yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya, kami akan mengusir kamu, wahai Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali pada agama kami.' Syuaib berkata: 'Apakah (kamu sekalian akan mengusir kami) meskipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali pada agama kalian sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali padanya, kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki-(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.'

Para pemuka kaum Syuaib yang kafir berkata (kepada sesamanya): ‘Sesungguhnya, jika kalian mengikuti Syuaib, tentu kalian (menjadi) orang-orang yang merugi.’

Kemudian datanglah gempa menimpa mereka maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah-rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syuaib seolah-olah mereka belum pernah tinggal di kota itu. Mereka yang mendustakan Syuaib itulah orang-orang yang merugi.

Lalu Syuaib meninggalkan mereka seraya berkata: ‘Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepada kalian maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?’” (QS. Al-A’râf: 85–93)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah Hûd setelah menceritakan tentang kaum Luth,

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: ‘Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Dan janganlah kalian kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya, aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (makmur) dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan azab pada hari yang membinasakan (Kiamat).’

Dan Syuaib berkata: ‘Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kalian merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kalian membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri kalian.’

Mereka berkata: ‘Hai Syuaib, apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan (sesuatu) yang disembah oleh nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut dengan cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya, engkau adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.’

Syuaib berkata: ‘Wahai kaumku, Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kalian (terhadap) apa yang aku larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku, kecuali dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.

Wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dan kalian) menyebabkan kalian berbuat dosa sehingga kalian ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Shaleh sementara kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatny) dari kalian.

Dan mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian lalu bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.’

Mereka berkata: 'Hai Syuaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami. Kalau bukan karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu sementara kamu pun bukanlah seseorang yang berpengaruh di sisi kami.'

Syuaib menjawab: 'Wahai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandangan kalian daripada Allah, Bahkan Allah kalian tempatkan di belakang kalian (diabaikan)? Sesungguhnya, (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kalian kerjakan.'

Dan (ia berkata): 'Wahai kaumku, berbuatlah menurut kemampuan kalian. Sesungguhnya, aku pun berbuat (pula). Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kalian.'

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami sedang orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur sehingga mereka pun mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (QS. Hûd: 84-95)

Allah s.w.t. berfirman dalam surah al-Hijr setelah menceritakan kisah kaum Luth, "Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu (Sodom dan Aikah) benar-benar terletak di jalan umum yang terang." (QS. Al-Hijr: 78-79)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah asy-Syu'arâ` setelah menceritakan kaum Luth,

"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul. Ketika Syuaib berkata kepada mereka: 'Mengapa kalian tidak bertakwa? Sesungguhnya, aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak meminta imbalan kepada kalin atas ajakan itu. Imbalanku tiada lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kalian merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dan umat-umat yang terdahulu.'

Mereka berkata: 'Sesungguhnya, engkau tiada lain hanyalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir. Dan engkau hanyalah seorang manusia sama seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa engkau benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'

Syuaib berkata: 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kalian kerjakan.' Kemudian mereka mendustakan Syuaib lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap.

Sesungguhnya, itulah azab pada hari yang dahsyat. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. Asy-Syu‘arâ’: 176–191)

■ Asal-Usul Penduduk Madyan

Penduduk Madyan merupakan kaum Arab yang menetap di kota Madyan, terletak di daerah Ma’an, perbatasan Syam, dekat dengan danau kaum Luth. Penduduk Madyan berkembang tidak lama setelah binasnya kaum Luth.

Madyan adalah nama kabilah (suku) terkenal yang berasal dari Bani Madyan ibn Madyan ibn Ibrahim *Khalîlullâh*. Nabi yang diutus ke tengah-tengah mereka adalah Syuaib ibn Misykal ibn Yasyjan. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq.

■ Nasab Nabi Syuaib

Ibnu Ishaq berkata, “Menurut salah satu sumber, diterangkan bahwa dalam bahasa Suryani, Syuaib adalah *Yatrun*.” Keterangan ini masih diperdebatkan kebenarannya. Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah Syuaib ibn Yasykhar ibn Lawi ibn Ya‘qub. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau adalah Syuaib ibn Nuwaib ibn Ifan ibn Madyan ibn Ibrahim. Ada pula yang mengatakan, beliau adalah Syuaib ibn Dhaifur ibn Aiqa ibn Tsabit ibn Madyan ibn Ibrahim. Ada pula yang berpendapat selain pendapat-pendapat tersebut dalam hal nasab beliau.

Ibnu Asakir berkata, “Ada yang mengatakan bahwa neneknya adalah putri Nabi Luth. Menurut pendapat lain, ibunya adalah putri Nabi Luth. Ibunya termasuk orang yang beriman kepada Nabi Ibrahim a.s., bahkan ikut hijrah bersama Nabi Ibrahim memasuki Damaskus.”

Diriwayatkan dari Wahab ibn Munabbih, ia berkata, “Syuaib dan Mulagham termasuk orang yang beriman kepada Ibrahim ketika Ibrahim dibakar dalam kobaran api. Keduanya ikut hijrah bersama Ibrahim ke Syam. Selanjutnya, Nabi Ibrahim menikahkan keduanya dengan dua putri Nabi Luth a.s.” Riwayat yang sama juga disebutkan oleh Ibnu Qutaibah. Akan tetapi, pendapat ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. *Wallahu a‘lam*.

Abu Amr ibn Abdul Barr²⁶³ menyebutkan dalam kitab *Al-Istî‘âb* pada pembahasan tentang biografi Salamah ibn Sa‘ad al-‘Anziy bahwa ia mendatangi Rasulullah s.a.w. dan memeluk Islam lalu ia menyebutkan bahwasanya nasabnya terhubung hingga ‘Anzah. Karena itu, beliau pun bersabda, “*Sebaik-baik kabilah adalah ‘Anzah. Mereka menolong orang-orang yang tertindas dari kabilah Syuaib dan anak perempuannya dinikahi*²⁶⁴ *oleh Musa.*”

²⁶³ Abu Amr ibn Abdul Barr: adalah Yusuf ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abdul Barr, wafat tahun 463 H. (*Thabaqât asy-Syâfi‘iyyah*, 10/105, *al-‘Ibar*, 2/316).

²⁶⁴ *Al-Akhtân*: kata jamak dari *khatana* dengan harakat *fathatain*. Adapun kalimat “*khatana ar-rajulu*” bermakna: ia menikahi anak perempuan lelaki itu atau saudara perempuan lelaki itu. Ada yang mengatakan: ia adalah setiap orang yang berasal dari pihak istrinya. (*Lisanul ‘Arab: khatana*).

Andaikata riwayat ini sahih untuk dijadikan dalil bahwa Nabi Syuaib adalah mertua Nabi Musa dan beliau berasal dari kabilah Arab yang dikenal dengan sebutan 'Anzah, riwayat ini tetap tidak kuat untuk dijadikan sebagai hujah. Pasalnya, mereka bukan berasal dari keturunan 'Anzah ibn Asad ibn Rabi'ah ibn Nazar ibn Ma'ad ibn Adnan sebab mereka hidup dalam rentang waktu yang sangat lama sesudah Nabi Syuaib. *Wallahu a'lam*.

Dalam hadis riwayat Abu Dzarr yang terdapat dalam kitab *Shahîh ibn Hibban* pada pembahasan tentang "Para Nabi dan Rasul" disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ada empat nabi dari kalangan bangsa Arab, yaitu Hud, Shaleh, Syuaib, dan nabimu ini (Muhammad s.a.w.), wahai Abu Dzarr.*" (HR. Ibnu Hibban)

Sebagian ulama pada masa dahulu (ulama salaf) mengatakan bahwa Nabi Syuaib a.s. dikenal dengan sebutan *khatîbul anbiyâ* atau *juru bicara para nabi*. Pasalnya, beliau sangat fasih dalam berbicara dan tinggi tingkat bahasanya saat menyeru kaumnya untuk beriman pada risalah kenabian yang dibawanya.

Ibnu Ishaq ibn Basyar meriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil, dari ad-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Setiap kali Rasulullah s.a.w. menyebut Nabi Syuaib a.s., beliau selalu mengatakan: 'Ia adalah *khatîbul anbiyâ* (juru bicara para nabi)'".²⁶⁵

■ Kekufuran Penduduk Madyan

Penduduk Madyan adalah orang-orang kafir yang mempunyai kebiasaan merampok di tengah jalan (begal) dan menakut-nakuti orang yang sedang dalam perjalanan. Mereka menyembah *Aikah*, yaitu sebatang pohon yang dikelilingi oleh kebun-kebun. Mereka adalah kelompok masyarakat yang paling jahat karakternya dalam berhubungan dengan orang lain. Mereka suka mengurangi timbangan dan takaran ketika menjual dan mengambil tambahan ketika membeli.

Allah s.w.t. mengutus seorang laki-laki dari kalangan mereka sendiri, yaitu Syuaib a.s. Beliau mengajak kaumnya untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya. Beliau melarang mereka dari perbuatan keji dan tercela, seperti mengurangi timbangan dan takaran serta menakut-nakuti orang di tengah jalan. Sebagian di antara kaumnya itu beriman, tetapi kebanyakan tetap dalam keadaan kafir sehingga Allah s.w.t. menimpakan azab yang sangat pedih kepada mereka. Dialah Allah, Tuhan yang Maha Melindungi lagi Maha Terpuji.

Berkaitan dengan hal ini, Allah s.w.t. berfirman, "*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Sesungguhnya, telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Tuhan kalian'.*" (QS. Al-A'râf: 85) Maksudnya, "Ini adalah dalil dan *hujjah* yang sangat jelas sebagai bukti atas kebenaran yang aku bawa kepada kalian. Sesungguhnya, Allah s.w.t. telah mengutus aku untuk menyampaikan risalah Allah kepada kalian."

²⁶⁵ Hadis *dha'if* (lemah) dengan adanya nama adh-Dhahhak di dalam sanadnya. Para ulama mencelanya.

Allah s.w.t. telah memberikan bukti kebenaran melalui mukjizat yang diberikan kepada Nabi Syuaib a.s. Walaupun berita tentang mukjizat beliau tidak sampai kepada kita secara detail, ayat di atas telah membuktikan adanya mukjizat itu meskipun bersifat umum.

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kalian merugikan orang sedikit pun. Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya'."* (QS. Al-A'râf: 85)

Nabi Syuaib memerintahkan mereka untuk selalu berbuat adil dan melarang perbuatan zalim. Beliau mengancam mereka jika mereka melakukan hal yang sebaliknya. Selanjutnya, beliau berkata, *"Demikian itu lebih baik bagi kalian jika benar-benar kalian orang-orang yang beriman. Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti."* (QS. Al-A'râf: 85-86) Maksudnya, menakut-nakuti orang di tengah jalan dengan tujuan untuk merampas harta bendanya, meminta jatah uang upeti, dan lain sebagainya atau membuat orang ketakutan di tengah jalan.

As-Sadi menafsirkan ayat berikut ini dari para sahabat Nabi s.a.w.: *"Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti."* (QS. Al-A'râf: 86) Maksudnya, mereka meminta upeti atau pungutan liar (pungli) dari harta milik orang yang berada dalam perjalanan.

Ishaq ibn Basyar berkata, *"Dari Juwaibir, dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Mereka adalah kaum yang jahat, suka nongkrong di tengah jalan, dan berbuat curang terhadap orang lain. Mereka adalah manusia yang pertama kali membentuk tradisi buruk tersebut'."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya."* (QS. Al-A'râf: 86)

Tradisi jahat yang mereka lakukan di jalan-jalan adalah dengan cara menodong dan mengancam akan membunuh terhadap orang yang menjadi sasarannya jika orang tersebut tidak mau menyerahkan hartanya kepada mereka. Nabi Syuaib pun melarang mereka agar tidak melakukan perbuatan itu yang ditujukan untuk mencari keuntungan duniawi dan bertentangan dengan etika keagamaan.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan ingatlah ketika dahulunya kalian berjumlah sedikit lalu Allah memperbanyak jumlah kalian. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Al-A'râf: 85)

Nabi Syuaib a.s. mengingatkan mereka tentang besarnya nikmat Allah s.w.t. yang diberikan kepada mereka. Dahulu mereka dalam keadaan lemah karena jumlah mereka sangat sedikit. Selanjutnya, mereka menjadi kuat karena jumlah mereka semakin banyak. Nabi Syuaib juga mengingatkan mereka tentang laknat Allah yang akan ditimpakan kepada mereka jika mereka menyimpang dari petunjuk dan *hujjah* yang telah diberikan kepada mereka.

Hal seperti ini juga disampaikan oleh Nabi Syuaib a.s. kepada kaumnya sebagaimana disinggung dalam ayat lainnya: *“Dan janganlah kalian kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya, aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (makmur) dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan azab pada hari yang membinasakan (hari Kiamat).”* (QS. Hûd: 84) Maksudnya, “Janganlah kalian melakukan perbuatan jahat itu dan jangan melanjutkan kebiasaan jahat tersebut. Jika kalian tetap mengerjakannya, Allah s.w.t. akan mencabut berkah dari harta yang ada pada kalian dan menyalahkan semua yang dimiliki oleh kalian sehingga kalian semua dalam keadaan yang benar-benar miskin. Lebih dari itu, kalian akan ditimpa azab yang sangat pedih di akhirat. Siapa yang melakukan semua itu maka ia benar-benar akan menjadi orang yang sangat rugi!”

■ Peringatan Nabi Syuaib

Hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Syuaib a.s. dalam menjalankan risalah kenabiannya adalah melarang kaumnya dari perilaku-perilaku yang tidak pantas dilakukan. Beliau mengingatkan mereka akan dicabutnya kenikmatan dalam kehidupan mereka di dunia jika mereka masih terus-menerus melakukan kejahatannya. Mereka akan menerima azab yang sangat pedih di akhirat nanti dan akan disiksa dengan siksaan yang sangat menyakitkan.

Setelah Nabi Syuaib melarang semua kejahatan dan perbuatan buruk yang biasa dilakukan oleh kaumnya, selanjutnya beliau memerintahkan mereka untuk melakukan hal-hal berikut ini: *“Dan Syuaib berkata: ‘Wahai kaumku, sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu sekalian merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kalian membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri kalian.’”* (QS. Hûd: 85–86)

Ibnu Abbas dan Hasan al-Bashri berkomentar tentang firman Allah: *“Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagi kalian.”* (QS. Hûd: 86) Maksudnya, rezeki Allah adalah lebih baik bagi kalian daripada mengambil harta milik orang lain. Sementara itu, Ibnu Jarir berkata, “Laba yang kalian peroleh setelah memenuhi timbangan dan takaran itu lebih baik bagi kalian daripada mengambil harta milik orang lain dengan cara yang curang.” Ia (Ibnu Jarir) mengatakan bahwa penafsirannya itu berasal dari Ibnu Abbas.

Penafsiran yang sama juga dikemukakan oleh Hasan al-Bashri. Penafsirannya itu relevan dengan firman Allah s.w.t.: *“Katakanlah: ‘Tidak sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu’.”* (QS. Al-Mâ`idah: 100) Maksudnya, harta yang sedikit, tetapi halal adalah lebih baik daripada harta banyak, tetapi haram. Pasalnya, harta yang halal mengandung banyak keberkahan meskipun jumlahnya sedikit. Adapun harta yang haram itu tidak

berkah meskipun jumlahnya banyak sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."* (QS. Al-Baqarah: 276)

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya, riba itu meskipun banyak akan terus menyusut hingga menjadi sedikit."* (HR. Ahmad)²⁶⁶

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *"Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan dagangannya, keduanya diberkahi dalam jual belinya. Adapun jika menyembunyikan dan berdusta, akan dimusnahkan keberkahan jual belinya."* (HR. Bukhari dan Muslim)²⁶⁷

Pada intinya, keuntungan yang diperoleh dari hasil yang halal itu mengandung keberkahan meskipun jumlahnya sedikit. Adapun keuntungan yang diperoleh dari hasil yang haram itu tidak berkah meskipun jumlahnya banyak. Oleh sebab itu, Nabi Syuaib a.s. berkata, *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri kalian."* (QS. Hûd: 86) Maksudnya, *"Kerjakanlah segala hal yang diperintahkan Allah s.w.t. kepada kalian untuk mencari keridhaan-Nya dan mengharapkan pahala dari-Nya bukan agar aku atau orang lain melihatnya."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka berkata: 'Wahai Syuaib, apakah agamamu itu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya, engkau adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.'" (QS. Hûd: 86)*

Mereka mengatakan hal ini kepada Nabi Syuaib a.s. sebagai bentuk penghinaan dan pelecehan: *"Apakah shalat yang engkau kerjakan itu menyuruhmu agar kami semua tidak menyembah selain kepada Tuhanmu? Kami semua juga harus meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Atau kami harus hidup bermasyarakat sesuai dengan kehendakmu dan meninggalkan tata cara hidup bermasyarakat yang telah engkau larang itu meskipun kami semua menyukainya?"* Setelah itu, mereka berkata, *"Sesungguhnya, kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."* (QS. Hûd: 86)

Ibnu Abbas, Maimun ibn Mahran, Ibnu Juraij, Zaid ibn Aslam, dan Ibnu Jarir mengatakan, *"Musuh-musuh Allah telah mengatakan hal itu sebagai bentuk penghinaan dan pelecehan."*

■ Sifat Terpuji dalam Berdakwah

Allah s.w.t. berfirman, *"Syuaib berkata: 'Wahai kaumku, terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi*

²⁶⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 1/395, 424.

²⁶⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Jual Beli", bab "Jika Penjual dan Pembeli Tidak Menyembunyikan Dagangannya", Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Jual Beli", bab "Penetapan untuk Menentukan Pilihan dalam Melangsungkan Jual Beli atau Membatalkannya bagi Pedagang dan Pembeli di Tempat Penjualan".

kalian (terhadap) apa yang aku larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku, kecuali dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.” (QS. Hûd: 88)

Kata-kata ini merupakan bentuk kelembutan hati Nabi Syuaib a.s. dalam mengajak kaumnya ke jalan yang benar dengan petunjuk yang jelas dan nyata.

Nabi Syuaib berkata kepada mereka, “Bagaimanakah pendapat kalian, wahai para pendusta: ‘Jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku?’ (QS. Hûd: 88) yaitu berupa sesuatu yang sangat jelas bahwa Allah benar-benar mengutus aku sebagai rasul kepada kalian semua. ‘...dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)?’ (QS. Hûd: 88) yaitu (rezeki) berupa kenabian dan kerasulan. Adakah alasan yang aku buat-buat dalam menjalankan tugas kenabian dan kerasulanku ini kepada kalian?”

Hal seperti ini juga pernah dikemukakan oleh Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya (dalam buku ini).

Allah s.w.t. berfirman, “Aku tidak bermaksud menyalahi kalian (terhadap) apa yang aku larang.” (QS. Hûd: 88) Maksudnya, “Aku (Syuaib) tidak bermaksud menyuruh kalian untuk mengerjakan sesuatu, kecuali aku adalah orang yang pertama kali mengerjakannya. Jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, aku adalah orang yang pertama kali meninggalkan perbuatan yang terlarang itu.”

Apa yang dikemukakan dan dilakukan oleh Nabi Syuaib a.s. merupakan sifat *mahmûdah* (terpuji), sedangkan kebalikan dari itu merupakan sifat *madzmûmah* (bertolak belakang dan tercela). Akan tetapi, hal itu kemudian diputarbalikkan oleh para pemuka agama Bani Israil di akhir generasi mereka dan para penceramah dari kalangan mereka yang sangat jahil. Allah s.w.t. berfirman, “Mengapa kalian memerintahkan orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri (dari kewajiban itu), padahal kalian membaca al-Kitab (Taurat)? Apakah kalian tidak berpikir?” (QS. Al-Baqarah: 44)

Disebutkan dalam hadis sahih yang diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda, “Seseorang dihadirkan pada hari Kiamat. Selanjutnya, ia dilemparkan ke dalam neraka hingga isi perutnya terburai keluar. Ia berputar-putar mengelilinginya seperti berputarnya keledai yang mengelilingi kotorannya sendiri. Para penghuni neraka pun berkumpul dan mengatakan: ‘Wahai fulan, apa sebenarnya yang terjadi pada dirimu?’ Bukankah engkau dulu (saat di dunia) suka memerintahkan orang lain untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran?’ Ia menjawab: ‘Benar, dulu memang aku suka memerintahkan orang lain berbuat kebaikan, tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Aku juga suka mencegah kemungkaran, tetapi aku sendiri justru mengerjakannya’.” (HR. Bukhari)²⁶⁸

²⁶⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Awal Penciptaan”, bab “Sifat Neraka”.

Demikianlah sifat orang-orang durhaka dan tercela yang menentang dan melawan para nabi. Adapun orang-orang yang beruntung adalah mereka yang menerima dan mengikuti para nabi. Mereka adalah para ulama yang selalu merasa takut kepada Tuhan mereka, Allah s.w.t. Kondisi mereka seperti yang dikatakan oleh Nabi Syuaib a.s.: *"Aku tidak bermaksud menyalahi kalian (terhadap) apa yang aku larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* (QS. Hûd: 88) Maksudnya, "Aku (Syuaib) tidak menginginkan dalam semua urusanku, kecuali kebaikan semata dalam bentuk perbuatan dan ucapan. Aku berusaha melakukan semua itu sesuai dengan kesanggupan yang ada pada diriku."

Nabi Syuaib berkata, seperti dalam firman-Nya: *"...dan tidak ada taufik bagiku."* (QS. Hûd: 88) Maksudnya, "Dalam segala keadaan yang ada pada diriku, *'kecuali dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali'.*" (QS. Hûd: 88) Maksudnya, "Hanya kepada Allah aku (Syuaib) bertawakal dalam segala urusan dan hanya kepada-Nya tempat kembali segala urusanku." Kondisi seperti ini merupakan sesuatu yang benar-benar sangat diharapkan.

Setelah menyampaikan dakwah dengan metode anjuran, Nabi Syuaib beralih pada metode yang bersifat larangan dengan disertai ancaman yang sangat menakutkan. Nabi Syuaib a.s. berkata, seperti dalam firman-Nya: *"Wahai kaumku, janganlah pertentangan antara aku (dan kalian) menyebabkan kalian berbuat dosa hingga kalian ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum shaleh sementara kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnyanya) dari kalian ini."* (QS. Hûd: 89) Maksudnya, "Janganlah permusuhan dan kebencian kalian terhadap apa yang aku sampaikan kepada kalian justru memotivasi kalian tetap berada dalam kesesatan, kejahilan, dan konfrontasi yang hanya akan menyebabkan kalian ditimpa azab dan siksaan dari Allah. Azab itu sebagaimana azab yang telah menimpa kaum Nuh, kaum Hud, dan kaum Shaleh, yaitu kaum yang selalu mendustakan dan melakukan perlawanan kepada nabi mereka sendiri."

Firman Allah s.w.t.: *"...sementara kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnyanya) dari kalian ini."* (QS. Hûd: 89) Ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini berkaitan dengan zaman: bahwa rentang masa kehidupan kaum Syuaib tidak lama dari masa kehidupan kaum Luth yang ditimpa malapetaka dan azab disebabkan oleh kekufuran dan kesombongan mereka. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat di atas berkaitan dengan tempat. Artinya, jarak antara tempat yang dihuni oleh kaum Syuaib tidak terlalu jauh dari tempat kaum Luth sebelumnya. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat di atas berkaitan dengan sifat dan perilaku tercela, berupa pembajakan, penodongan, perampokan harta milik orang lain, baik dilakukan dengan cara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dengan berbagai macam cara dan tipu daya yang mereka lakukan.

Semua pendapat di atas mengandung berbagai macam kemungkinan yang dapat digeneralisasikan bahwa kaum Madyan (kaum Nabi Syuaib) tidak jauh berbeda dengan kaum Nabi Luth, baik dari segi waktu, tempat, maupun karakter jahat mereka.

Selanjutnya, Nabi Syuaib melakukan dakwah kenabiannya dengan metode integrasi antara *tarhīb* (ancaman) dan *targhīb* (harapan). Nabi Syuaib berkata, seperti disebutkan dalam firman-Nya: *“Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.”* (QS. Hūd: 90) Maksudnya, “Lepaskan diri kalian dari segala bentuk kejahatan yang pernah kalian lakukan dan bertobatlah kepada Tuhan kalian yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Sesungguhnya, orang yang bertobat kepada-Nya pasti Dia akan mengampuninya karena Dia sangat menyayangi hamba-hamba-Nya. Bahkan, kasih sayang-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Allah sangat mengasihi dan menyayangi hamba-Nya yang bertobat betapapun besarnya dosa yang pernah dilakukannya.”

Allah s.w.t. berfirman, *“Mereka berkata: ‘Hai Syuaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami’.”* (QS. Hūd: 91)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa’id ibn Jabir, dan ats-Tsauri, mereka berkata, “Matanya (Nabi Syuaib) buta.” Diriwayatkan juga dalam hadis *marfu’*: “Beliau (Nabi Syuaib) sering menangis karena cintanya kepada Allah sampai mata beliau menjadi buta. Allah kemudian mengembalikan kondisi mata beliau seperti semula hingga bisa melihat kembali seperti sediakala. Allah berfirman: ‘Wahai Syuaib, apakah engkau menangis kerana takut pada neraka atau karena kerinduanmu pada surga?’ Syuaib menjawab: ‘Tidak, tetapi karena kecintaanku kepada-Mu. Jika aku melihat-Mu, aku tidak peduli atas apa pun yang diperbuat orang kepadaku’.” Selanjutnya, Allah memberi wahyu kepada beliau, *“Berbahagialah engkau dengan pertemuan-Ku, wahai Syuaib. Oleh sebab itu, Aku mengutus Musa ibn Imran yang berbicara dengan-Ku untuk mengabdikan kepadamu.”*

Al-Wahidi juga meriwayatkan hadis yang sama dari Abu al-Fath Muhammad ibn Ali al-Kufi, dari Ali ibn Hasan ibn Bandar, dari Abdullah Muhammad ibn Ishaq at-Turbuliy, dari Hisyam ibn Amar, dari Ismail ibn Abbas, dari Yahya ibn Sa’id, dari Syadad ibn Amin, dari Nabi s.a.w. Akan tetapi, kedudukan hadis ini sangat *gharib* (asing). Hadis ini juga dipandang *dha’if* (lemah) oleh Khatib al-Baghdadi.²⁶⁹

■ Penduduk Madyan Bersikeras dalam Kekufuran

Mereka berkata kepada Nabi Syuaib, *“Kalau bukan karena keluargamu, tentulah kami telah merajammu sedang engkau pun bukanlah seorang yang berpengaruh di sisi kami.”* (QS. Hūd: 91)

²⁶⁹ Khatib al-Baghdadi: nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Ali ibn Tsabit al-Baghdadi Abu Bakar, wafat tahun 463 H. (Al-A’lām, oleh az-Zarkali, 1/166).

Ucapan mereka itu merupakan bentuk kekufuran mereka yang sangat besar dan keingkaran mereka yang sangat dominan hingga mereka berkata, *"Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu."* (QS. Hûd: 91) Maksudnya, *"Kami tidak memahami dan tidak dapat menerima dengan pikiran kami karena memang kami tidak menyukai dan tidak menginginkannya. Kami tidak mempunyai kepentingan dan kepedulian terhadap apa yang kamu sampaikan itu. Kami tidak akan menerimanya."*

Kondisi seperti ini juga pernah diungkapkan oleh kaum kafir Quraisy kepada Rasulullah s.a.w. sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding. Maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula)'."* (QS. Fushshilat: 50)

Ucapan mereka kepada Nabi Syu'ib: *"Sesungguhnya, kami melihat kamu seorang yang lemah di antara kami."* (QS. Hûd: 91) Maksudnya, mereka memandang Nabi Syuaib sebagai orang yang tidak berdaya dan tidak punya kekuatan. Selanjutnya, mereka mengatakan, *"Kalau bukan karena keluargamu."* Maksudnya, kalau saja kami tidak melihat kabilah atau keluarga besarmu, hai Syuaib, *'tentulah kami telah merajammu sedang engkau pun bukanlah seorang yang berpengaruh di sisi kami'."* (QS. Hûd: 91)

"Syuaib menjawab: 'Wahai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandangan kalian daripada Allah?'" (QS. Hûd: 92) Maksudnya, *"Kalian merasa takut terhadap kabilah (suku) dan keluargaku, dan karena mereka pula kalian merasa segan kepadaku, tetapi kalian sama sekali tidak segan dan tidak takut kepada Allah? Kalian juga tidak takut kepadaku, padahal aku adalah rasul utusan Allah. Dengan demikian, keluargaku dan kabilahku lebih terhormat bagi kalian daripada Allah?"*

"Bahkan, Allah kalian tempatkan di belakang kalian (diabaikan)?" (QS. Hûd: 92) Maksudnya, kalian menjauhkan Allah di belakang kalian.

"Sesungguhnya, (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kalian kerjakan." (QS. Hûd: 92) Maksudnya, Allah mengetahui apa yang kalian lakukan dan kerjakan. Allah mengetahui semuanya dan akan membalas perbuatan kalian itu pada hari pembalasan nanti (di akhirat).

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (Syuaib berkata): 'Wahai kaumku, berbuatlah menurut kemampuan kalian. Sesungguhnya, aku pun berbuat (pula). Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan). Sesungguhnya, aku pun menunggu bersama kalian'."* (QS. Hûd: 93)

Ayat tersebut merupakan ancaman keras dan janji yang sangat kuat. Jika mereka masih terus-menerus berada di jalan kesesatan dan kebiasaan yang

buruk, mereka akan mengetahui siapa nantinya yang akan menerima akibat buruk berupa kebinasaan dan kehancuran.

Firman Allah: *"...siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya."* (QS. Hûd: 39) Maksudnya, azab dalam kehidupan dunia. Demikian juga firman-Nya, *"...dan yang akan ditimpa azab yang kekal."* (QS. Hûd: 39) Maksudnya, azab dalam kehidupan akhirat. Firman-Nya, *"...dan siapa yang berdusta."* (QS. Hûd: 93) Maksudnya, apakah aku (Syuaib) atau kalian yang mendustai kabar, peringatan, dan laranganku itu.

Allah berfirman, *"Dan tunggulah azab (Tuhan). Sesungguhnya, aku pun menunggu bersama kalian."* (QS. Hûd: 93) Hal ini sebagaimana dijelaskan pula dalam firman-Nya: *"Jika ada segolongan dari kalian beriman pada (ajaran) yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, bersabarlah hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita. Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."* (QS. Al-A'râf: 87)

Allah s.w.t. berfirman, *"Para pemuka dari kaum Syuaib yang menyombongkan diri itu berkata: 'Sesungguhnya, kami akan mengusir engkau, hai Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali engkau kembali pada agama kami.' Syuaib berkata: 'Dan apakah (kalian akan mengusir kami) meskipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali pada agama kalian sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali padanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya'."* (QS. Al-A'râf: 88–89)

Orang-orang kafir itu mengimbuai Nabi Syuaib a.s. dan para pengikut beliau yang beriman agar kembali pada agama mereka. Mereka juga akan mengusir Nabi Syuaib dan para pengikutnya kalau beliau dan kaum Mukminin tidak mau mengikuti ajakan mereka. Nabi Syuaib tidak goyah dengan adanya bujukan dan ajakan kaumnya yang kafir itu. Beliau berkata, *"...meskipun kami tidak menyukainya?"* Maksudnya, orang-orang yang telah beriman tidak akan pernah kembali pada agama mereka, sesuai dengan ikhtiar dan kehendak mereka. Ketika keimanan telah menyatu dengan sangat kuat di dalam hati seseorang, ia tidak akan gentar oleh ancaman dan gertakan siapa pun. Oleh sebab itu, tidak ada seorang pun di antara pengikut Nabi Syuaib a.s. yang murtad atau keluar dari agama beliau.

Itulah sebabnya Nabi Syuaib a.s. berkata, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali pada agama kalian sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali padanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* (QS. Al-A'râf: 88–89) Maksudnya,

“Dialah Tuhan yang telah memberikan kecukupan kepada kami. Dia pula yang menjadi pelindung bagi kami dan hanya kepada-Nya segala urusan kami dikembalikan.”

Nabi Syuaib a.s. lalu memohon kepada Allah s.w.t. agar diberikan keputusan antara dirinya dan kaumnya yang kafir itu. Beliau memohon agar kemenangan segera diraih dan kaumnya segera dikalahkan. Beliau berdoa, *“Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.”* (QS. Al-A’râf: 89) Maksudnya, Allah adalah sebaik-baik Pemberi keputusan.

Nabi Syuaib pun mendoakan mereka. Allah tidak menolak doa para rasul-Nya ketika mereka memohon pertolongan atas penentangan dan kekufuran kaumnya hingga para rasul dapat mengalahkan kaumnya yang ingkar itu.

Kaum Nabi Syuaib yang kafir itu terus saja berusaha untuk saling memengaruhi dan mengaburkan hakekat kebenaran. Allah s.w.t. berfirman, *“Pemuka-pemuka kaum Syuaib yang kafir berkata (kepada sesamanya): ‘Sesungguhnya, jika kalian mengikuti Syuaib, tentu kalian jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi’.”* (QS. Al-A’râf: 90)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Kemudian mereka ditimpa gempa maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.”* (QS. Al-A’râf: 91)

Mereka ditimpa gempa yang sangat dahsyat. Bumi berguncang hebat. Tanah dan rumah mereka hancur luluh lantak. Nyawa mereka pun melayang. Jasad mereka bergelimpangan tidak bernyawa dan tidak bergerak selamanya. Hewan milik mereka mati hingga menjadi bangkai yang kaku.

■ Azab Terdahsyat bagi Orang-Orang Kafir

Allah s.w.t. memadukan berbagai macam azab dan siksa yang sangat pedih kepada mereka. Hal tersebut sebagai akibat buruk dari sikap dan perbuatan mereka yang zalim. Allah menimpakan gempa yang sangat dahsyat kepada mereka sehingga semua aktivitas kehidupan menjadi terhenti seketika. Kehidupan menjadi terhenti dan semua makhluk-Nya menjadi binasa. Gelegar suara yang sangat dahsyat telah menghentikan semua bunyi. Segala suara yang bernyawa tiba-tiba terhenti, sepi, dan mati. Mereka dikepung oleh naungan awan hitam yang dikirim kepada mereka hingga mereka terjebak dalam kobaran api yang sangat mematikan dari segala penjuru.

Allah s.w.t. menceritakan tentang kisah mereka sesuai dengan konteks ayat-ayat pada setiap surah yang ada di dalam al-Qur`an. Misalnya, di dalam surah al-A’râf dijelaskan bahwa orang-orang kafir mengancam akan menghancurkan Nabi Syuaib a.s. dan para pengikutnya. Mereka berusaha untuk mengusir beliau dan para pengikutnya dari negeri mereka sendiri atau memaksa mereka agar kembali pada agama kaumnya yang kafir itu. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman,

"Kemudian mereka ditimpa gempa maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka." (QS. Al-A'râf: 91)

Azab dan hukuman yang ditimpakan kepada kaum Nabi Syuaib itu merupakan balasan yang setimpal atas kedurhakaan dan permusuhan yang telah mereka lakukan kepada Nabi Syuaib dan para pengikut beliau.

Adapun di dalam surah Hud disebutkan bahwa kaum Nabi Syuaib yang durhaka itu diterpa oleh suara yang sangat keras menggelegar sehingga mereka tewas seketika. Jasad mereka bergelimpangan dan berserakan di rumah mereka masing-masing. Hal ini terjadi karena mereka berkata kepada nabi utusan Allah (Nabi Syuaib) dengan ucapan yang penuh dengan ejekan dan hinaan sebagaimana dikemukakan dalam firman-Nya: *"Mereka berkata: 'Hai Syuaib, apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya, kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal'."* (QS. Hûd: 87)

Allah s.w.t. menurunkan azab berupa suara keras yang menggelegar itu untuk menghentikan mulut mereka yang sangat lancang dengan penuh penghinaan dan ejekan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Syuaib a.s. Dengan munculnya suara yang sangat keras itu, mulut mereka langsung terbungkam. Bahkan, jasad mereka pun terdiam dan tidak bergerak lagi selamanya.

Adapun di dalam surah asy-Syû'arâ', Allah s.w.t. menyebutkan bahwa Dia telah menurunkan azab kepada mereka pada hari ketika mereka berada dalam naungan. Peristiwa tersebut sebagai jawaban atas permintaan mereka sendiri sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya, engkau adalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir dan engkau tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami dan sesungguhnya kami yakin bahwa engkau benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Oleh sebab itu, jatuhkanlah atas kami gumpalan (awan) dari langit jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Syuaib berkata: 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kalian kerjakan'."* (QS. Asy-Syû'arâ': 185-188)

Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui berfirman, *"Kemudian mereka mendustakan Syuaib lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya, azab itu adalah azab hari yang besar."* (QS. Asy-Syû'arâ': 189)

Sebagian ahli tafsir seperti Qatadah dan lainnya beranggapan bahwa penduduk Aikah adalah umat lain yang bukan merupakan penduduk Madyan. Anggapan ini merupakan pendapat yang *dha'if* (lemah).

Sesungguhnya, pokok persoalan yang berkaitan dengan identitas kaum Nabi Syuaib a.s. terletak pada dua hal utama:

Pertama, firman Allah s.w.t.:

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمُ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul ketika Syuaib berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu sekalian tidak bertakwa?'" (QS. Asy-Syû'arâ': 176-177)

Dalam ayat di atas, Allah tidak menyebutkan kata *akhâhum* (saudara mereka). Hal ini berbeda dengan ayat berikut ini yang menyebutkan kata *akhâhum* tersebut:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ﴿٨٥﴾

"Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib." (QS. Al-A'râf: 85)²⁷⁰

Kedua: Allah menyebut azab bagi penduduk Aikah dengan sebutan *yaum azh-zhillah* (azab pada hari mereka dinaungi awan), sedangkan azab bagi penduduk Madyan disebut *ar-rajjah* (gempa) atau *ash-shaihah* (suara keras menggelegar).

Adapun jawaban atas masalah pertama bahwa Allah s.w.t. tidak menyebutkan kata *ukhuwah* (persaudaraan) setelah firman-Nya: "Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syû'arâ': 176) Hal ini dikarenakan Allah menyifati mereka sebagai penyembah Aikah sehingga penyebutan kata *persaudaraan* di sini tidak tepat.

Adapun ketika mereka dinasabkan kepada suatu kabilah, hal ini ada hubungannya dengan penyebutan Syuaib sebagai saudara mereka. Perbedaan ini tampak begitu halus, tetapi mengandung nilai yang sangat tinggi.

Berkaitan dengan hujah mereka yang menggunakan istilah *yaum azh-zhillah* (azab pada hari mereka dinaungi awan) pada ayat yang berkaitan dengan penduduk Aikah, jika hal ini merupakan dalil khusus tentang azab yang menimpa mereka, hal ini menunjukkan bahwa keduanya merupakan komunitas masyarakat yang berbeda identitasnya. Pasalnya, dalam ayat lain disebutkan tentang berbagai macam siksaan, yaitu berupa gempa dan suara keras.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir ketika menjelaskan tentang biografi Nabi Syuaib a.s. melalui jalur riwayat Muhammad ibn Utsman ibn Abi Syaibah, dari ayahnya, dari Mu'awiyah ibn Hisyam, dari Hisyam ibn Sa'ad, dari Syafiq ibn Abi Hilal, dari Rubai'ah ibn Saif, dari Abdullah ibn Amr yang diriwayatkan secara *marfu'* disebutkan: "Sesungguhnya, kaum Madyan dan penduduk Aikah merupakan dua umat (yang berbeda). Allah mengutus Nabi Syuaib a.s. kepada kedua umat itu."

Hadis ini berkedudukan sebagai hadis *gharib* (asing). Hadis ini mempunyai perawi hadis yang masih diperdebatkan. Hadis ini diprediksi berasal dari Abdullah ibn Amr. Ketika ia ikut bergabung dalam Perang Yarmurk, ia ditemani oleh beberapa orang yang menceritakan hadis ini dari kisah-kisah *israiliyat*. *Wallahu a'lam*.

²⁷⁰ Disebutkan juga dalam surah Hûd ayat 84 dan al-Ankabût ayat 36.

Allah menyebutkan perbuatan tercela yang dilakukan oleh penduduk Aikah sebagaimana Allah menyebutkan perbuatan buruk kaum Madyan, yaitu mengurangi takaran dan timbangan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah satu kaum (umat) yang dibinasakan dengan berbagai macam azab. Dalam hal ini, Allah telah menyebutkan pada beberapa surah dalam al-Qur`an sesuai dengan konteks temanya.

■ Azab yang Menimpa Penduduk Madyan

Firman Allah s.w.t.: *“Kemudian mereka mendustakan Syuaib lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya, itulah azab pada hari yang besar.”* (QS. Asy-Syu`arâ: 189)

Diceritakan bahwa mereka merasakan panas yang sangat menyengat. Sementara itu, Allah menghentikan embusan angin selama tujuh hari sehingga saat itu air tidak ada lagi gunanya dan naungan tidak dapat lagi melindungi manusia dari sengatan panas. Mereka lari berhamburan meninggalkan rumah-rumah mereka menuju perbukitan sebab di tempat itu tampak ada awan yang dapat menaungi mereka. Akhirnya, mereka berkumpul semua di bawah awan dengan maksud untuk berteduh di bawahnya. Ketika mereka semua telah terkumpul menjadi satu dengan berdesak-desakan di bawah awan, pada saat itulah Allah s.w.t. menurunkan batu-batu yang sangat panas dan keras untuk membidik mereka. Lemparan batu-batu api dari atas diiringi dengan ledakan suara yang menggelegar dan bumi berguncang sangat dahsyat, semua itu mengakibatkan nyawa-nyawa melayang dan mayat-mayat bergelimpangan.

Allah s.w.t. berfirman, *“Kemudian mereka ditimpa gempa maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syuaib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. Orang-orang yang mendustakan Syuaib mereka itulah orang-orang yang merugi.”* (QS. Al-A`râf: 91–92)

Allah s.w.t. menyelamatkan Nabi Syuaib a.s. dan orang-orang beriman yang bersama beliau. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam firman-Nya: *“Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, sedangkan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.”* (QS. Hûd: 94–95)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Pemuka-pemuka kaum Syuaib yang kafir berkata (kepada sesamanya): ‘Sesungguhnya, jika kalian mengikuti Syuaib, tentu kalian (menjadi) orang-orang yang merugi.’ Kemudian mereka ditimpa gempa maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah-rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syuaib, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. Mereka yang mendustakan Syuaib itulah orang-orang yang merugi.”* (QS. Al-A`râf: 90–92)

Ayat ini merupakan jawaban atas ucapan mereka yang mengatakan, “*Sesungguhnya, jika kalian mengikuti Syuaib, tentu kalian (menjadi) orang-orang yang merugi.*” (QS. Al-A’râf: 90)

■ Akhir Dakwah Nabi Syuaib

Allah s.w.t. menyebutkan tentang Nabi mereka bahwa sesungguhnya beliau telah melakukan usaha untuk menyadarkan kaumnya, memberikan penjelasan, teguran, dan peringatan keras kepada mereka. Allah s.w.t. berfirman, “*Maka Syuaib meninggalkan mereka seraya berkata: ‘Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepada kalian. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?’*” (QS. Al-A’râf: 93)

Nabi Syuaib a.s. berpaling dan meninggalkan kaumnya setelah mereka binasa ditimpa azab. Beliau berkata, “*Aku telah menjalankan kewajibanku, menyampaikan risalah kenabian dengan tuntas, dan memberikan nasihat dengan sempurna. Aku juga telah berusaha sekuat tenaga untuk memberi petunjuk kepada kalian dan mengantarkan kalian untuk mencapai petunjuk itu. Akan tetapi, ternyata semua itu sama sekali tidak berpengaruh bagi kalian karena Allah s.w.t. tidak memberikan petunjuk bagi orang-orang yang tidak mau menerima petunjuk. Mereka tidak akan mendapatkan pertolongan Allah. Oleh sebab itu, aku tidak merasa kasihan kepada kalian karena kalian tidak mau menerima nasihat dan tidak takut terhadap hari Kiamat.*”

Itulah sebabnya Nabi Syuaib berkata, “*Bagaimana mungkin aku akan bersedih terhadap orang-orang yang kafir?’*” (QS. Al-A’râf: 93) Maksudnya, terhadap orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran, tidak mau menyambutnya, dan tidak sudi untuk mendapatkannya. Oleh sebab itu, sudah selayaknya mereka menerima azab Allah yang tidak dapat ditolak dan tidak dapat dihindari. Tidak ada sejengkal pun tempat yang dapat melindungi mereka dari azab yang sangat pedih itu.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan di dalam kitab sejarahnya, dari Ibnu Abbas bahwa masa Nabi Syuaib a.s. adalah setelah Nabi Yusuf a.s. Sementara itu, diriwayatkan dari Wahab ibn Munabbih bahwa Nabi Syuaib a.s dan orang-orang beriman yang menyertai beliau meninggal dunia di Mekah. Kuburan mereka terdapat di sebelah barat Ka’bah yang terletak di antara Dar an-Nadwah dan Dar Bani Sahn.





BAB IX

Keturunan Nabi Ibrahim A.S.

Penjelasan tentang Keturunan Nabi Ibrahim

Kami telah mengemukakan sebelumnya tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. bersama kaumnya dan segala peristiwa yang terjadi. Demikian juga tentang tanggapan kaumnya terhadap dakwah beliau dan kehormatan serta kemuliaan yang diberikan kepada beliau. Selain itu, kami juga telah menceritakan tentang kisah kaum Nabi Luth a.s. yang hidup pada zamannya. Kami juga telah menceritakan tentang kisah Madyan, yaitu kaum Nabi Syuaib a.s. yang diceritakan dalam beberapa surah dalam al-Qur`an dan kisahnya saling berkaitan. Allah s.w.t. menceritakan kisah penduduk Madyan setelah kisah kaum Nabi Luth. Mereka dikenal sebagai penduduk Aikah menurut riwayat yang sahih sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Kami menjelaskan hal tersebut dengan mengikuti standardisasi yang relevan dengan al-Qur`an.

Sekarang kami akan membahas secara terperinci tentang keutamaan anak-anak keturunan Nabi Ibrahim a.s. Pasalnya, Allah s.w.t. memberikan risalah kenabian dan al-Kitab kepada anak-anak keturunan beliau. Jadi, semua nabi yang diutus Allah setelah Nabi Ibrahim a.s. semuanya merupakan anak-anak keturunan beliau.



Kisah Nabi Ismail A.S.

Nabi Ibrahim *Khalîlullâh* mempunyai beberapa anak laki-laki sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Akan tetapi, di antara putra-putra beliau yang paling terkenal adalah dua nabi sakaligus rasul, yaitu Ismail dan Ishaq. Di antara kedua putra Ibrahim ini, Ismail adalah yang paling mulia dan yang diperintah untuk disembelih menurut riwayat sahih. Ismail adalah putra Ibrahim dari pernikahan beliau dengan Hajar al-Qibthiyah al-Mishriyah.

Namun, ada pula pendapat bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq. Pendapat ini dinukil dari Bani Israil yang telah mengubah, menyimpangkan, dan menafsirkan kitab Taurat dan Injil. Mereka menyimpangkan kebenaran

tentang penyembelihan tersebut berdasarkan pendapat mereka sendiri dari wahyu yang ada di tangan mereka. Padahal, sebenarnya yang diperintahkan oleh Allah untuk disembelih adalah Ismail, putra Ibrahim yang pertama. Dalam riwayat lainnya disebutkan: "Putra Ibrahim satu-satunya."

Dapat dipastikan bahwa putra Ibrahim satu-satunya yang dimaksud adalah Ismail berdasarkan dalil *nash*. Adapun berdasarkan penjelasan *nash* kitab mereka disebutkan bahwa ketika Ibrahim melewati umur seratus tahun, Ismail adalah putra beliau yang pertama dan hal ini tidak diragukan lagi kebenarannya. Dengan demikian, Ismail disebut sebagai putra Ibrahim satu-satunya, baik dari sisi wujud keberadaannya maupun makna yang sebenarnya.

Adapun dari sisi wujud keberadaannya dapat diketahui bahwa Ibrahim memiliki putra lagi (putra kedua) setelah Ismail berusia tiga belas tahun. Sementara itu, dilihat dari sisi maknanya dapat diketahui bahwa Ismail ikut hijrah bersama ayahnya, yaitu Ibrahim dan ibunya, Hajar. Saat itu Ismail masih seorang bayi yang menyusui sebagaimana diriwayatkan dalam hadis. Ibrahim menempatkan Ismail dan Hajar di lembah Gunung Faran, yaitu sebuah gunung di sekitar Mekah yang letaknya sangat strategis. Ibrahim menempatkan Ismail dan Hajar di tempat itu tanpa bekal makanan dan minuman yang memadai. Ibrahim benar-benar yakin dengan pertolongan Allah dan anak istrinya bertawakal kepada-Nya. Allah s.w.t. pun memberikan bimbingan, pertolongan, dan kecukupan dengan sebaik-baiknya kepada Hajar dan Ismail.

Demikianlah, hal ini menunjukkan bahwa Ismail adalah putra Ibrahim satu-satunya saat itu, baik dilihat dari sisi realita maupun hakekat yang sebenarnya. Jadi, di mana kecerdasan orang dalam mengungkap rahasia ini? Di manakah pula orang yang mampu memecahkan misteri tentang hal ini? Sungguh semua ini berarti bahwa Dia tidak pernah luput dalam mengawasi setiap kejadian dan selalu memantau setiap peristiwa, tidak terkecuali terhadap peristiwa yang terjadi pada setiap nabinya yang mulia.

■ Kisah Nabi Ismail dalam al-Qur'an

Sesungguhnya, Ismail a.s. telah dipuji oleh Allah s.w.t. sebagai seorang yang penyantun, sabar, tepat janji, dan selalu menjaga shalat. Ismail memerintahkan keluarganya untuk selalu mengerjakan shalat agar terhindar dari azab dan senantiasa berdoa kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya. Allah s.w.t. berfirman, "*Maka Kami beri ia kabar gembira dengan seorang anak yang sangat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama, (Ibrahim) berkata: 'Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia (Ismail) menjawab: 'Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, in syaa Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'.*" (QS. Ash-Shâffât: 102-102)

Ismail menyambut ajakan ayahnya dan berjanji akan bersabar dalam melaksanakan perintah tersebut. Ismail melaksanakan perintah itu dengan penuh kesabaran.

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan ceritakanlah (wahai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qu`ran. Sesungguhnya, ia adalah seorang yang benar janjinya dan ia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya (keluarganya) untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”* (QS. Maryam: 54–55)

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya`qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) pada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah tentang Ismail, Ilyasa, dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.”* (QS. Shâd: 45–48)

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat kami. Sesungguhnya, mereka termasuk orang-orang yang saleh.”* (QS. Al-Anbiyâ: 85–86)

Allah s.w.t. berfirman, *“Sesungguhnya, Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub, dan anak cucunya.”* (QS. An-Nisâ: 163)

Allah s.w.t. berfirman, *“Katakanlah (hai orang-orang Mukmin): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub, dan anak cucunya’.”* (QS. Al-Baqarah: 136)

Dalam ayat lain, Allah s.w.t. juga berfirman, *“Ataukah kalian (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub, dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?’ Katakanlah: ‘Apakah kalian lebih mengetahui ataukah Allah?’”* (QS. Al-Baqarah: 140)

■ Sifat dan Keistimewaan Nabi Ismail

Allah s.w.t. menyebutkan sifat-sifat Ismail yang baik. Allah telah menjadikan beliau sebagai Nabi-Nya dan Rasul-Nya, dan menghilangkan dari jiwa beliau segala sifat yang jahil. Allah juga telah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar benar-benar meyakini terhadap apa yang diturunkan kepada Ismail.

Para ulama ahli nasab dan sejarah menyebutkan bahwa Ismail adalah orang yang pertama kali mengendarai kuda. Sebelum itu, kuda masih tergolong binatang liar. Selanjutnya, binatang liar itu (kuda) ditundukkan oleh Ismail sehingga menjadi hewan yang jinak dan nyaman ditunggangi sebagai kendaraan. Sa`id ibn

Yahya al-Umawi²⁷¹ menjelaskan dalam kitabnya, *Al-Maghazi*, “Seorang syaikh dari suku Quraisy pernah menceritakan kepada kami, Abdul Malik ibn Abdul Aziz pernah menceritakan kepada kami, dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Milikilah kuda dan jadikanlah ia warisan di antara kalian karena sesungguhnya kuda itu merupakan warisan dari orang tua kalian, yaitu Ismail.’*”

Ismail a.s. berdakwah kepada bangsa Arab dan sekitarnya dengan dakwah yang dapat beliau berikan dan mereka menerima dakwahnya. Ismail juga dikenal sebagai orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab secara fasih. Beliau mempelajari bahasa itu dari bangsa Arab al-Aribah yang pernah singgah di tempatnya di Mekah, dari kabilah Jurhum, Amaliq, dan penduduk Yaman. Mereka adalah bangsa Arab terdahulu sebelum Nabi Ibrahim *Khalilullâh*.

Al-Umawi berkata, “Ali ibn Mughirah telah menceritakan kepada kami, Abu Ubaidah, Masma’ ibn Malik menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibn Ali ibn Husain, dari orang tuanya, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *“Orang yang pertama kali bisa berbicara bahasa Arab dengan jelas (fasih) adalah Ismail saat beliau berumur empat belas tahun.”* Selanjutnya, Yunus berkata kepadanya, “Engkau benar, wahai Abu Sayar. Demikianlah Abu Jara menceritakan kepadaku.”

■ Istri Nabi Ismail

Kami telah mengemukakan sebelumnya bahwa Ismail a.s. telah menikah pada masa mudanya dengan seorang gadis dari kabilah Amaliq. Setelah itu, ayahnya, yaitu Ibrahim a.s., memerintahkan agar Ismail menceraikan istrinya itu. Alhasil, Ismail pun menceraikannya. Al-Umawi berkata, “Wanita (yang menjadi istrinya Ismail) itu bernama Imarah binti Sa’ad ibn Usamah ibn Ukail al-Amaliqi. Setelah menceraikan istri pertamanya ini, Ismail menikah lagi dengan wanita lain. Ketika ayahnya, Ibrahim, kembali berkunjung ke rumahnya, Ibrahim memerintahkan Ismail agar tetap mempertahankan pernikahannya yang kedua. Ismail pun tetap menjalani hidupnya dengan wanita tersebut. Wanita kedua yang dinikahi Ismail itu bernama Sayyidah binti Madhadh ibn Amr al-Jurhumi. Ada yang mengatakan bahwa Sayyidah adalah istri Ismail yang ketiga. Dari pernikahannya dengan Sayyidah, Ismail dikaruniai dua belas anak laki-laki.” Muhammad ibn Ishaq menyebutkan nama-nama putra Ismail tersebut, yaitu Nabit, Qaidzar, Wazbil, Maisyi, Masma’, Masyi, Dausha, Arar, Yathur, Nabasy, Thayima, dan Qaidzama. Demikianlah, nama-nama ini disebutkan oleh Ahli Kitab di dalam kitab mereka. Menurut mereka, anak Ismail itu berjumlah dua belas, seperti yang telah disebutkan itu. Anaknyanya yang tertua adalah anak yang paling awal disebutkan (yaitu Nabit). Akan tetapi, mereka telah melakukan kedustaan dalam menakwilkan jati diri anak-anak Ismail tersebut.

Ismail a.s. diutus oleh Allah s.w.t. sebagai rasul kepada penduduk yang berasal dari kabilah Jurhum, Amaliq, Yaman, dan wilayah-wilayah sekitarnya.

²⁷¹ Sa’id ibn Yahya ibn Sa’id al-Umawi Abu Utsman al-Baghdadi wafat tahun 249 H. (*Taqrib at-Tahdzib*, 1/308, *Tahdzib at-Tahdzib*, 4/97).

Ketika menjelang wafatnya, Ismail berwasiat kepada saudaranya, yaitu Ishaq dan menikahkan putrinya yang bernama Nasamah dengan putra ishaq yang bernama al-Aish ibn Ishaq. Dari pernikahan kedua pasangan ini lahirlah bangsa Romawi. Mereka dikenal dengan sebutan Bani Ashfar (kuning) disebabkan oleh kulit al-Aish yang berwarna kuning. Ada pula yang berpendapat bahwa dari pasangan suami istri itu lahirlah bangsa Yunani dalam suatu momen tertentu. Ada juga yang berpendapat bahwa dari keturunan al-Aish lahirlah bangsa-bangsa yang berperadaban maju. Ibnu Jarir r.h. menyepakati pendapat ini.

Nabi Ismail a.s. dimakamkan di Hijr di sisi makam ibunya, Hajar. Beliau wafat pada usia 137 tahun.

Diriwayatkan dari Umar ibn Abdul Aziz bahwa ia pernah berkata, “Ismail a.s. pernah mengadu kepada Tuhannya, Allah ‘Azza wa Jalla supaya membebaskan kota Mekah. Selanjutnya, Allah menurunkan wahyu kepadanya: *‘Aku akan membukakan untukmu pintu dari surga sampai ke lokasi engkau dimakamkan sehingga keindahan dan kenikmatannya terus-menerus engkau rasakan sampai hari Kiamat’.*”



Kisah Nabi Ishaq ibn Ibrahim, Orang Mulia Putra Orang Mulia

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa Ishaq lahir ketika Ibrahim berusia seratus tahun, yaitu empat belas tahun setelah kelahiran Ismail. Sementara itu, ibunya, Sarah, saat dikabarkan berita gembira itu telah berusia sembilan puluh tahun.

Allah s.w.t. berfirman, “Dan Kami beri ia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.” (QS. Ash-Shâffât: 112–113)

Allah s.w.t. juga telah memberikan pujian kepada Ishaq pada ayat-ayat lainnya di dalam al-Qur`an yang mulia.

Kami telah mengemukakan sebelumnya tentang hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, “*Sesungguhnya, orang mulia putra orang mulia putra orang mulia putra orang mulia: Yusuf putra Ya'qub putra Ishaq putra Ibrahim.*” (HR. Ahmad)²⁷²

■ Keluarga Nabi Ishaq

Ahli Kitab menyebutkan bahwa ketika Ishaq menikahi Rifqa binti Bitawabil beliau berumur empat puluh tahun. Saat itu, ayahnya, yaitu Ibrahim a.s. masih hidup. Rifqa adalah wanita yang mandul. Ishaq pun berdoa kepada Allah s.w.t. hingga akhirnya istrinya itu bisa hamil. Dari pernikahan Ishaq dengan Rifqa, lahirlah dua anak laki-laki. Anak laki-laki pertama bernama Aishu. Bangsa Arab

²⁷² Ahmad dalam kitab *Al-Musnad*, 4/101.

memanggilnya al-Aish (Aish). Ia adalah bapak moyangnya bangsa Romawi. Anak laki-laki kedua diberi nama Ya'qub yang merupakan asal-usul keturunan Bani Israil.

Ahli Kitab juga menjelaskan bahwa Ishaq a.s. lebih menyukai putranya yang bernama Aishu daripada Ya'qub karena Aishu adalah anak pertama. Adapun ibunya, Rifqa, lebih menyukai Ya'qub karena ia anak yang lebih kecil (bungsu).

Ahli Kitab juga menjelaskan bahwa setelah Ishaq telah berusia lanjut dan pandangan matanya sudah mulai kabur, beliau meminta makanan kepada putranya, Aish. Ishaq memerintahkan Aish untuk pergi berburu. Aish pun segera berangkat untuk berburu dan kembali pulang dengan membawa hasil buruannya. Selanjutnya, ia memasak hasil buruannya itu untuk diberikan kepada ayahnya, Ishaq, agar ayahnya itu berkenan untuk mendoakannya. Aish dikenal sebagai pemburu yang ulung.

Pada saat yang sama, Rifqa juga menyuruh putra kesayangannya, Ya'qub untuk menyembelih dua anak kambing yang paling muda dan paling bagus. Selanjutnya, ia memasaknya seperti yang diinginkan oleh ayahnya. Setelah itu, Ya'qub datang dengan membawa masakannya itu lebih awal daripada Aish, saudaranya, dengan tujuan agar ayahnya mendoakannya. Ibunya sengaja memakaikan baju Aish kepada Ya'qub. Ibunya memasang kain yang terbuat dari kulit anak kambing pada lengan Ya'qub karena tubuh Aish ditumbuhi banyak bulu, sedangkan tubuh Ya'qub tidak. Ketika Ya'qub sampai di tempat ayahnya, Ya'qub segera mendekatkan makanan itu kepada ayahnya, yaitu Nabi Ishaq a.s. Ishaq bertanya, "Siapa engkau?" Ya'qub menjawab, "Aku putramu." Ishaq pun mendekap tubuh Ya'qub seraya berkata, "Suaramu adalah Ya'qub, tetapi kulit dan pakaiannya adalah Aish." Setelah selesai makan, Ishaq segera mendoakan Ya'qub agar ia memiliki kemampuan yang lebih besar daripada saudara-saudaranya, berkedudukan lebih tinggi, dan selalu diberi rezeki yang berlimpah dan anak yang banyak.

Setelah Ya'qub pergi dari sisi ayahnya, Aish pun datang dengan membawa apa yang pernah diperintahkan oleh ayahnya. Saat Aish mendekatkan hidangan dari hasil buruannya, ayahnya berkata kepadanya, "Wahai anakku, apa ini?" Aish menjawab, "Ini adalah hidangan makanan yang ayah inginkan." Ishaq berkata, "Bukankah tadi engkau sudah membawakan makanan itu kepadaku dan ayah sudah memakannya? Ayah juga sudah mendoakanmu?" Aish menjawab, "Tidak, demi Allah." Akhirnya, Aish mengerti bahwa saudaranya, Ya'qub telah mendahuluinya. Gejolak kemarahan menjaral dalam diri Aish. Ia bersumpah akan membunuh Ya'qub jika kedua orang tuanya sudah tiada. Ia memohon kepada ayahnya agar mendoakannya dengan doa yang lain. Ia juga memohon agar anak keturunannya besar dan kuat dan diberi rezeki yang banyak dan berlimpah.

Ketika ibunya mendengar ancaman Aish kepada Ya'qub, ibunya langsung memanggil Ya'qub dan menyuruhnya agar segera pergi menemui saudara ibunya, yaitu Laban yang bertempat tinggal di Harran. Ibunya menyarankan agar Ya'qub tetap tinggal bersama Laban sampai kemarahan Aish sudah reda. Ibunya juga menyarankan agar Ya'qub menikah dengan putri saudara ibunya itu. Setelah itu, ibunya berkata kepada Ishaq, suaminya, agar memerintahkan Ya'qub untuk melaksanakan rencananya itu dan mendoakannya. Ishaq menyetujui dan mengabulkan permintaan istrinya itu.

■ Nabi Ya'qub Pergi ke Negeri Harran

Pada hari itu juga Ya'qub a.s. pergi meninggalkan rumah orang tuanya dan pada sore harinya ia telah sampai di tempat tujuan dan tidur di sana. Ya'qub mengambil sebuah batu dan meletakkannya di bawah kepalanya sebagai bantal lalu tidur. Dalam tidurnya, Ya'qub bermimpi melihat sejenis tangga yang menjulur dari langit ke bumi. Ya'qub menyaksikan para malaikat sedang menaiki dan menuruni tangga tersebut. Allah s.w.t. berfirman kepadanya, *"Sesungguhnya, Aku akan memberkahi dirimu dan memperbanyak anak-anak keturunanmu. Aku juga menjadikan bumi ini untukmu dan untuk anak-anak keturunanmu yang hidup sepeninggalmu nanti."*

Ketika Ya'qub terbangun dari tidurnya, ia merasa gembira dengan mimpi yang baru saja dialaminya. Saking gembiranya, Ya'qub bernazar kepada Allah: jika ia pulang kepada keluarganya dalam keadaan selamat, ia akan membangun suatu tempat untuk menyembah Allah s.w.t. Ya'qub juga bernazar bahwa seluruh rezeki yang diterimanya maka sepersepuluhnya adalah untuk Allah.

Ya'qub kemudian mendekati sebuah batu dan menandainya dengan olesan minyak agar dapat dikenali. Ya'qub menamai tempat itu dengan nama Baitul Eil atau Baitullah. Di kemudian hari, tempat itu disebut Baitul Maqdis yang dibangun oleh Ya'qub dan tetap eksis hingga sekarang. Kami akan membahas hal ini lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.²⁷³

Ahli Kitab menceritakan, "Ketika Ya'qub menemui pamannya di Harran, akhirnya ia mengetahui kalau ternyata pamannya mempunyai dua anak gadis. Gadis tertua bernama Liya dan yang termuda bernama Rahil. Konon, paras wajah Rahil lebih cantik dari Liya. Ya'qub pun pada akhirnya memutuskan untuk menikahi Rahil. Pamannya menyetujui²⁷⁴ pilihan Ya'qub, tetapi dengan syarat ia harus mengembalikan kambing pamannya itu selama tujuh tahun.

Waktu terus berlalu. Ya'qub masih bersama Laban, pamannya, hingga tibalah waktunya ia untuk menikah. Pamannya itu pun membuat jamuan makanan dan mengumpulkan orang-orang untuk makan bersama dalam pesta pernikahan anaknya tersebut. Pada suatu malam, Ya'qub didatangi oleh Liya, putri pamannya

²⁷³ *Tārīkh ath-Thabari*, 1/224.

²⁷⁴ Demikianlah redaksi teks aslinya. Konteks kalimat ini sepertinya membutuhkan kalimat tambahan berikut: "Lalu Ya'qub memohon kepada pamannya untuk menikahi Rahil."

yang tertua. Pandangan kedua mata Liya sangat lemah dan wajahnya kurang menyenangkan untuk dipandang. Ketika bangun pada pagi harinya, Ya'qub mendapati bahwa wanita yang bersamanya adalah Liya. Oleh sebab itu, Ya'qub berkata kepada pamannya, "Engkau telah mengkhianatiku. Bukankah engkau telah memberikan Rahil untuk aku nikahi?" Pamannya menjawab, "Bukan kebiasaan kami untuk menikahkan anak perempuan yang lebih muda sebelum kakaknya menikah. Oleh sebab itu, jika engkau mencintai adiknya Liya, yaitu Rahil, bekerjalah untukku tujuh tahun lagi. Nanti aku akan menikahkanmu dengan Rahil."

Ya'qub menyetujui persyaratan yang dikemukakan oleh pamannya itu. Beliau pun bekerja untuk pamannya selama tujuh tahun lagi. Setelah itu, pamannya mempertemukan Rahil dengan Ya'qub sekaligus bersama-sama dengan Liya. Hukum pernikahan seperti ini dibolehkan oleh syariat agama mereka saat itu. Akan tetapi, di kemudian hari hukum tersebut dihapus dalam syariat Taurat. Peristiwa tersebut sudah cukup dijadikan sebagai dalil tentang adanya *nasakh* (penghapusan hukum). Pasalnya, apa yang dilakukan oleh Ya'qub a.s. sebelumnya adalah dibolehkan menurut hukum yang berlaku saat itu sebelum dihapus. Dengan demikian, jelas kiranya bahwa Ya'qub adalah seseorang yang *ma'shum* atau terjaga dari perbuatan dosa. Selanjutnya, Laban memberikan seorang budak perempuan kepada kedua putrinya masing-masing. Laban memberikan budak perempuan bernama Zulfa kepada Liya sementara Rahil diberi seorang budak perempuan bernama Balha.²⁷⁵

Liya ditakdirkan oleh Allah sebagai perempuan yang lemah. Meskipun demikian, Allah memberi karunia kepadanya beberapa anak laki-laki dari pernikahannya dengan Ya'qub, yaitu Rubail, Syam'un, Lawa, dan Yahudza. Hal ini membuat Rahil cemburu karena ia belum bisa hamil. Rahil pun menghadiahkan budak perempuannya yang bernama Balha kepada Ya'qub. Ya'qub kemudian menggauli Balha hingga hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Daan. Selanjutnya, Balha juga melahirkan anak laki-laki lainnya yang diberi nama Niftali. Pada saat itu, Liya juga menyerahkan budak perempuannya yang bernama Zulfa kepada Ya'qub a.s. hingga lahirlah dua anak laki-laki yang bernama: Jaad dan Asyir. Setelah itu, Liya juga hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Esakhar. Selanjutnya, Liya kembali hamil dan melahirkan anak keenam yang diberi nama Zabilun. Liya pun masih melahirkan lagi seorang anak perempuan yang diberi nama Dina. Dengan demikian, Ya'qub dikaruniai tujuh anak dari pernikahannya dengan Liya.

Rahil pun berdoa kepada Allah s.w.t. agar dikaruniai anak laki-laki dari suaminya, Ya'qub. Allah mendengar doanya dan mengabulkan permohonan-

²⁷⁵ *Târîkh ath-Thabari*, 1/225. Ath-Thabari berkomentar, "Selanjutnya, Ya'qub menikahi dua perempuan itu secara serentak. Demikianlah, firman Allah s.w.t.: 'Dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau'." (QS. An-Nisâ: 23)

nya. Akhirnya, Rahil hamil dan lahirlah seorang anak laki-laki agung, mulia, dan sangat tampan yang kemudian diberi nama Yusuf.

Peristiwa tersebut terjadi saat mereka berada di negeri Harran. Pada saat itu Ya'qub kembali menggembalakan kambing milik pamannya selama enam tahun setelah beliau menikahi kedua putri pamannya itu. Dengan demikian, Ya'qub menetap di Harran selama dua puluh tahun.

Ya'qub kemudian memohon kepada pamannya, Laban, agar beliau diperbolehkan untuk pergi menemui keluarganya. Laban berkata kepada Ya'qub, "Sesungguhnya, aku telah dikaruniai harta yang melimpah karena hasil kerjamu. Oleh sebab itu, mintalah harta kepadaku sesukamu." Ya'qub menjawab, "Berikan kepadaku setiap anak kambing betina yang berwarna belang²⁷⁶ dan setiap anak kambing betina berwarna putih yang ada corak warna hitamnya. Selain itu, berikan juga kepadaku setiap anak kambing berwarna hitam yang ada corak warna putihnya²⁷⁷ dan setiap anak kambing tidak bertanduk²⁷⁸ yang berwarna putih." Pamannya menjawab, "Ya, baiklah."

Ya'qub pun memelihara anak-anak kambing itu hingga menjadi besar dan mempunyai ciri-ciri khas seperti induknya. Selanjutnya, kambing-kambing betina dicampur dengan kambing jantan yang juga mempunyai ciri-ciri khas. Hal itu sengaja dilakukan dengan harapan kambing-kambing betinanya menjadi bunting sehingga calon-calon anaknya mempunyai ciri-ciri khas pula seperti yang diharapkan. Ya'qub menggiring kambing-kambing itu dan memisahkan dari induknya selama tiga hari.

Ahli Kitab menjelaskan, "Setelah itu, Ya'qub mengambil potongan dahan suatu pohon yang masih basah dan berwarna hitam bercampur putih. Dahan itu diletakkan di tempat minum kambingnya, dengan tujuan kambing itu akan melihatnya dan merasa takut dengan adanya kayu belang itu. Dengan demikian, janin anak yang berada di dalam perut kambing menjadi bergerak-gerak. Alhasil, warna janin anak kambing itu berwarna seperti warna dahan kayu itu."

Hal itu merupakan suatu kejadian langka yang di luar kebiasaan dan termaksud mukjizat.

Ya'qub a.s. pada akhirnya mempunyai kambing dan hewan-hewan piaraan lainnya yang sangat banyak. Melihat hal yang sangat ganjil itu, wajah paman dan anak-anaknya menjadi berubah, seakan-akan mereka tidak punya kemampuan sedikit pun dari apa yang dilakukan oleh Ya'qub.

■ Nabi Ya'qub Kembali ke Negeri Asalnya

Allah s.w.t. mewahyukan kepada Ya'qub agar beliau pulang kembali ke negeri ayahnya dan kaumnya. Allah berjanji akan mengumpulkan kembali Ya'qub bersama ayahnya. Setelah itu, Ya'qub menjelaskan rencana tersebut kepada

²⁷⁶ *Al-abqa'*: percampuran dari dua warna (warna belang). (*Lisanul 'Arab*).

²⁷⁷ *Al-amlāh*: warna hitam yang ada corak warna putihnya. (*Lisanul 'Arab*).

²⁷⁸ *Al-ajlah*: hewan yang tidak bertanduk. (*Lisanul 'Arab*).

istri-istri dan anak-anaknya. Mereka menyetujuinya dengan penuh kepatuhan. Akhirnya, Ya'qub memboyong keluarganya dan harta benda miliknya pulang. Sementara itu, Rahil mengambil secara diam-diam patung-patung ayahnya.

Ketika mengetahui Ya'qub bersama istri-istri dan anak-anaknya pergi meninggalkan negeri mereka, Laban dan kaumnya segera menyusul kepergian rombongan Ya'qub. Setelah Laban dan kaumnya dapat menyusul rombongan Ya'qub, Laban mencela kepergian Ya'qub yang pergi begitu saja tanpa sepengetahuan dirinya. Ya'qub pun memberitahu Laban tentang tujuan kepergiannya sekaligus meminta izin kepada Laban untuk pulang ke negerinya. Akhirnya, Laban melepas kepergian Ya'qub dan keluarganya dengan penuh sukacita dan dihibur dengan alunan musik rebana. Dalam kesempatan tersebut, Laban tidak lupa berpesan untuk menitipkan kedua putrinya dan anak-anak cucunya kepada Ya'qub. Namun, mengapa mereka membawa pergi patung-patung milik Laban?

Dalam hal ini, Ya'qub sama sekali tidak mengetahui keberadaan patung-patung milik pamannya itu. Beliau tidak menghendaki keluarganya mengambil patung-patung tersebut. Akhirnya, Laban memasuki rumah kedua putrinya dan budak-budak perempuan kedua putrinya untuk mencari patung-patung tersebut, tetapi ia tidak menemukannya. Rupanya, Rahil telah menyembunyikan patung-patung milik ayahnya itu di pelana untanya yang ia diduduki. Rahil tidak mau berdiri, dengan alasan ia sedang datang bulan (haid). Laban pun tidak memakasnya.

Pada saat itu juga, mereka mengadakan perjanjian di atas gundukan tanah yang dikenal dengan nama Jal'ad. Ya'qub berjanji tidak akan menghinakan kedua putri Laban yang telah menjadi istrinya dan gundukan tanah itu tidak akan pernah dipindahkan ke negeri lain, baik oleh Laban maupun Ya'qub. Setelah itu, kedua putri Laban memasak makanan untuk pesta perpisahan. Selanjutnya, kedua rombongan itu saling berpamitan satu sama lainnya dan kembali pulang ke negerinya masing-masing.

■ Kedatangan Nabi Ya'qub Beserta Keluarganya Disambut Aish

Ketika Ya'qub dan rombongan keluarganya mendekati daerah Sa'ir, mereka disambut oleh para malaikat yang menyampaikan kabar gembira kepada Ya'qub. Setelah itu, Ya'qub mengirim utusan kepada saudaranya, Aish. Utusan tersebut dikirim kepada Aish dengan tujuan untuk menyampaikan salam persaudaraan dan penghormatan yang tulus baginya. Utusan itu pun kembali kepada Ya'qub a.s. dan menyampaikan kabar kepada beliau bahwa Aish telah berangkat bersama empat ratus orang menuju tempat permukiman Ya'qub.

Ya'qub merasa khawatir dan cemas tentang hal tersebut. Beliau berdoa kepada Allah s.w.t. dan mengerjakan shalat untuk memohon pertolongan dari-Nya. Beliau memohon dengan penuh kerendahan hati agar diberi ketenangan dan keamanan dari-Nya. Ya'qub memuji Allah yang telah memberikan janji kepada

beliau untuk mengumpulkan kembali beliau bersama kedua orang tuanya. Beliau juga memohon kepada Allah agar dilindungi dari kejahatan saudaranya, yaitu Aish. Setelah itu, beliau mempersiapkan hadiah istimewa untuk saudaranya, yaitu berupa 20 domba, 20 kambing jantan, 100 kambing betina, 20 biri-biri, 30 unta perahan,²⁷⁹ 40 sapi betina, 20 sapi jantan, 20 keledai betina, dan 10 keledai jantan.

Ya'qub memerintahkan para budaknya sebagai ajudan untuk menggiring tiap-tiap jenis hewan tersebut. Beliau memerintahkan agar setiap jenis hewan itu diberi jarak yang terpisah. Beliau juga berpesan bahwa jika nanti mereka bertemu dengan Aish dan ia bertanya, "Milik siapakah engkau ini dan untuk siapa semua hewan yang bersamamu ini?" hendaklah ajudan yang membawa barisan hewan paling depan dan merupakan urutan pertama menjawab: "Milik hambamu, Ya'qub. Beliau menghendaki semua hewan ini untuk tuanku, Aish." Demikian pula ajudan berikutnya pada urutan-urutan selanjutnya. Selanjutnya, tiap-tiap budak Ya'qub yang dijadikan ajudan itu mesti berkata kepada Aish, "Ya'qub akan datang menyusul setelah kedatangan kami ini."

Adapun yang berada pada urutan terakhir adalah rombongan Ya'qub bersama kedua istri beliau dan dua budaknya, serta dua belas anaknya. Keberadaan mereka jauh di belakang para utusan itu, sejauh perjalanan dua malam. Ya'qub dan rombongannya sengaja melakukan perjalanan pada malam hari, sedangkan pada siang harinya beliau dan rombongannya bersembunyi. Pada saat fajar menyingsing pada hari kedua setelah pengiriman utusan, datanglah malaikat di hadapan Ya'qub dalam wujud seorang lelaki. Ya'qub mengira ia adalah manusia biasa. Ya'qub menatap tajam kepada orang itu hendak menyerang dan mengalahkannya. Akan tetapi, malaikat yang berwujud orang itu menyerang balik dengan menatap bagian paha Ya'qub sehingga beliau tampak pincang kakinya.

Ketika sinar matahari pagi terlihat terang, malaikat itu bertanya kepada Ya'qub, "Siapa namamu?" Beliau menjawab, "Ya'qub." Malaikat berkata, "Setelah hari ini, engkau tidak boleh dipanggil, kecuali dengan nama Israil." Ya'qub bertanya, "Siapa engkau ini sebenarnya dan siapa pula namamu?" Tiba-tiba malaikat itu menghilang, lenyap begitu saja meninggalkan Ya'qub. Akhirnya, Ya'qub menjadi tahu bahwa ia adalah malaikat. Pada pagi harinya beliau berjalan dengan kakinya yang pincang.

Ketika Ya'qub mengangkat pandangannya ke depan, ternyata saudaranya, Aish, bersama empat ratus orang telah berada di hadapannya. Beliau maju berdiri di hadapan keluarganya. Saat Ya'qub melihat Aish dengan jelas, beliau segera bersujud sebanyak tujuh kali, sebagai bentuk penghormatan beliau kepada Aish. Sujud merupakan salah satu bentuk penghormatan yang disyariatkan bagi mereka saat itu sebagaimana sujudnya para malaikat kepada Adam yang merupakan bentuk penghormatan kepada beliau. Begitu pula sujudnya saudara-saudara

²⁷⁹ *Al-laqihah*: unta betina perahan yang putingnya banyak menyimpan susu segar. (*Lisanul 'Arab*)

Yusuf dan kedua orang tuanya kepada Yusuf sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya.

Ketika Aish melihat Ya'qub, ia langsung memeluk dan menciumnya sambil menangis. Setelah itu, Aish melihat beberapa wanita bersama anak-anaknya seraya bertanya, "Dari mana engkau mendapatkan mereka semua?" Ya'qub menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang telah dianugerahkan Allah kepada hambamu ini." Setelah itu, kedua hamba sahaya wanita milik Ya'qub bersama anak-anaknya merunduk dan bersujud kepada Aish sebagai bentuk penghormatan kemudian disusul oleh Liya dan anak-anaknya. Mereka semua bersujud kepada Aish. Setelah itu, giliran Rahil dan putranya, Yusuf, yang juga bersujud menghormati Aish. Mereka memohon berulang kali agar penghormatan mereka diterima. Aish pun menerima mereka.

Aish kembali pulang. Ia berjalan di depan dan diikuti oleh Ya'qub bersama keluarganya, hewan ternak, dan budak-budaknya. Mereka mendaki Gunung Sa'ir.

Ketika melewati wilayah Sakhur, Ya'qub membangun sebuah rumah sebagai tempat berteduh. Beliau juga membuat tempat berteduh untuk hewan-hewan ternaknya. Selanjutnya, Ya'qub bersama rombongannya melewati Ursyalim yang terletak di kampung Sakhim. Ya'qub dan rombongannya singgah di tempat itu sebelum memasuki wilayah perkampungan. Di tempat itu pula, Ya'qub membeli sebidang tanah milik Syakhim ibn Jawmur dengan seratus kambing betina. Ya'qub mendirikan kemah di atas tanah itu dan membangun tempat penyembelihan hewan yang diberi nama Eil, Tuhan Israil. Allah memerintahkan Ya'qub untuk mendirikan bangunan sebagai pusat dakwah di tempat itu. Saat ini, tempat tersebut lebih dikenal dengan Baitul Maqdis yang di kemudian hari direnovasi oleh Sulaiman ibn Daud a.s. Di tempat itulah Ya'qub sebelumnya pernah menandai sebongkah batu dengan minyak sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Ahli Kitab juga menceritakan di sini tentang kisah Dina binti Ya'qub, anak perempuan hasil pernikahan Ya'qub dengan Liya. Diceritakan bahwa Syakhim ibn Jawmur telah membawa masuk Dina secara paksa ke dalam rumahnya. Selanjutnya, Syakhim melamar Dina kepada Ya'qub dan kepada saudara-saudaranya. Menghadapi hal tersebut, saudara-saudara Dina bereaksi dengan mengatakan, "Kami tidak bisa menerima, kecuali kalian dikhitan terlebih dahulu. Dengan begitu, kami bisa menerima kalian dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan cara pernikahan. Sesungguhnya, kami tidak menerima hubungan kekeluargaan dengan kaum yang belum dikhitan." Syakhim dan kaumnya memenuhi permintaan saudara-saudara Dina itu. Mereka semua melakukan khitan. Ketika hari ketiga setelah prosesi khitan, Syakhim dan kaumnya merasakan rasa sakit yang lebih parah akibat khitan itu. Dalam situasi seperti itu, anak-anak Ya'qub segera datang untuk menyerang dan membunuh mereka. Anak-anak Ya'qub membunuh Syakhim

dan ayahnya, Jawmur, sebagai balasan atas perbuatan jahat mereka, kekafiran mereka, dan perbuatan mereka dalam menyembah patung dan berhala. Oleh sebab itu, anak-anak Ya'qub membunuh mereka dan mengambil harta mereka sebagai *ghanimah* (harta rampasan perang).

Tidak berapa lama kemudian, Rahil hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Bunyamin. Rahil berjuang keras dalam melahirkan bayi dalam kandungannya hingga akhirnya istri Ya'qub a.s. ini wafat. Sementara itu, bayi yang dilahirkannya berhasil diselamatkan. Setelah itu, Ya'qub mengubur jenazah Rahil di Afrats, yaitu Bait Lahm (Betlehem). Ya'qub meletakkan seongkah batu di atas makam Rahil. Hingga sekarang, batu yang diletakkan sebagai pertanda itu dikenal sebagai makam Rahil. Ya'qub memiliki anak laki-laki sebanyak 12 orang. Dari pernikahan beliau dengan Liya, lahirlah Raubil, Syam'un, Lawi, Yahudza, Yasakhir, dan Zabilan. Sementara itu, dari pernikahan beliau dengan Rahil lahirlah dua anak lelaki yang bernama Yusuf dan Bunyamin. Dari budak milik Rahil, lahirlah Daan dan Naftali sementara dari budak Liya lahirlah Haad dan Asyir.²⁸⁰

Akhirnya, Ya'qub a.s. berhasil menemui ayahnya, Ishaq, dan menetap bersama ayahnya di kampung Hebron yang terletak di wilayah Kan'an, suatu daerah yang dahulunya pernah ditempati oleh Ibrahim a.s. Setelah itu, Nabi Ishaq a.s. jatuh sakit dan wafat dalam usia 180 tahun. Kedua putra Ishaq, yaitu Aish dan Ya'qub, mengubur jenazah ayahnya itu berdampingan dengan ayahnya Ishaq, yaitu Nabi Ibrahim a.s., yang terletak di sebuah gua yang dibelinya,²⁸¹ sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.



²⁸⁰ Menurut versi kitab *Târikh ath-Thabari*, 1/225.

²⁸¹ Berita tentang Ya'qub dan saudaranya ini diceritakan dalam kitab Perjanjian Lama yang tidak dijelaskan dalam sejarah Islam.

BAB X

Peristiwa-Peristiwa Penting dalam Kehidupan Bani Israil

Kisah Nabi Yusuf ibn Rahil A.S.

Allah s.w.t. menurunkan salah satu surah dalam al-Qur`an yang agung, yaitu surah Yûsuf yang menceritakan tentang kisah beliau dan berbagai macam peristiwa yang dialaminya. Surah ini mengandung beberapa hikmah, nasihat, adab, dan kebijakan yang patut ditadaburi (direnungkan) di dalamnya. *Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ
نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

"Alif, lâ, râ. Ini adalah ayat-ayat Kitab (al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya, Kami menurunkannya berupa al-Qur`an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur`an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."
(QS. Yûsuf: 1-3)

Berkaitan dengan potongan-potongan huruf pada ayat pertama (*alif, lâ, râ*), kami telah menjelaskannya secara rinci pada awal penafsiran surah al-Baqarah. Bagi yang hendak mendalaminya, silakan baca kembali (kitab *Tafsir Ibnu Katsir*). Adapun yang berkaitan dengan penafsiran surah ini kami juga telah menjelaskannya dalam pembahasan tentang tafsir surah Yûsuf dalam kitab tafsir tersebut. Sementara itu, di sini kami hanya menjelaskan garis besarnya.

Secara ringkas dapat kami kemukakan di sini bahwa Allah s.w.t. telah memuji Kitab yang telah diturunkan kepada seorang hamba dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad s.a.w., dengan menggunakan bahasa Arab. Di dalamnya terdapat keterangan yang jelas, nyata, dan dapat dipahami oleh setiap orang yang berakal. Kitab ini adalah kitab paling mulia yang diturunkan dari langit oleh malaikat yang paling mulia kepada makhluk yang paling mulia pada masa dan tempat yang paling mulia pula, dengan menggunakan bahasa yang paling fasih dan paling jelas.

Kitab tersebut adalah al-Qur`an yang menceritakan kisah-kisah terdahulu maupun yang akan datang dengan penyajian yang sangat baik, jelas, dan akurat. Al-Qur`an menjelaskan kebenaran dari berbagai macam persoalan yang diperselisihkan oleh banyak orang dan melenyapkan segala bentuk kebatilan.

Kitab al-Qur`an ini berisi syariat yang paling sempurna dan universal dengan menggunakan metode yang paling baik. Hukum-hukumnya sangat jelas dan benar-benar adil.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An`âm: 115) Maksudnya, benar dalam semua kabar dan beritanya juga adil dalam semua perintah dan larangannya.

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur`an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."* (QS. Yûsuf: 3) Maksudnya, "Orang-orang belum mengetahui tentang kisah tersebut sebelum turunnya wahyu kepadamu."

Hal ini sebagaimana juga firman Allah s.w.t.: *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya, kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur`an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah bahwa hanya kepada Allah kembalinya semua urusan."* (QS. Asy-Syûra: 52-53)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Qur`an). Barangsiapa berpaling dari al-Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar pada hari Kiamat. Mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka pada hari Kiamat."* (QS. Thâhâ: 99-101) Maksudnya, siapa yang berpaling dari al-Qur`an ini dan mengikuti kitab-kitab lainnya maka ia akan mendapatkan ancaman tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi s.a.w. yang diriwayatkan dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* dan *Sunan Tirmidzi* dari Amirul Mukminin Ali ibn

Abi Thalib r.a. secara *marfu'* dan *mauquf*: “Siapa yang mencari petunjuk selain dari al-Qur`an maka ia telah disesatkan oleh Allah.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Imam Ahmad berkata, “Suraij ibn Nu`man menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami, dari asy-Sya`bi, dari Jabir bahwa Umar ibn Khaththab r.a. pernah menemui Nabi s.a.w. dengan membawa kitab yang ia peroleh dari beberapa Ahli Kitab. Umar membacakan kitab tersebut kepada Nabi. Jabir berkata: ‘Nabi pun marah lalu beliau bertanya: ‘Apakah engkau akan mengambil sesuatu yang rancu²⁸² di dalamnya, wahai putra Khaththab? Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggam tangan (kekuasaan)-Nya, sesungguhnya aku telah membawakan kepada kalian Kitab yang putih dan bersih. Apa yang kalian tanyakan pada Kitab itu maka kitab itu akan menjawabnya dengan benar. Selanjutnya, kalian mendustakannya atau kalian mencampurinya dengan kebatilan. Akibatnya, kalian justru lebih memercayai kitab itu (Taurat). Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggam tangan (kekuasaan)-Nya, andai saja Musa masih hidup, niscaya ia tidak bisa berbuat apa pun selain mengikuti (syariat)ku’.” (HR. Ahmad) Sanad-sanad hadis ini sahih.²⁸³

Dalam hadis lainnya yang juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan berasal dari Umar, di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggam tangan (kekuasaan)-Nya, andaikata Musa berada di tengah-tengah kalian kemudian kalian mengikutinya dan kalian meninggalkan aku, niscaya kalian benar-benar tersesat. Sesungguhnya, kalian adalah umat yang menjadi bagianku dan aku adalah nabi bagi kalian semua.” (HR. Ahmad)²⁸⁴

Kami telah mengemukakan beberapa jalur riwayat hadis di atas dengan redaksinya masing-masing pada pembahasan awal surah Yûsuf (dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*). Salah satu di antaranya adalah riwayat hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkhotbah di hadapan masyarakat. Beliau bersabda di dalam khutbahnya, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah diberikan kepadaku kumpulan kalam (wahyu) dan penutupnya. Semuanya terangkum secara ringkas untukku. Aku juga telah membawakannya kepada kalian dalam keadaan putih bersih. Oleh sebab itu, janganlah kalian tersesat. Janganlah kalian tertipu oleh orang-orang yang sesat.” Selanjutnya, beliau memerintahkan lembaran suhuf itu dihapus huruf demi huruf.²⁸⁵

■ Nabi Yusuf Memperoleh Tugas Kenabian

Allah s.w.t. berfirman, “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: ‘Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.’ Ayahnya berkata: ‘Wahai anakku, janganlah kamu ceritakan

²⁸² Berasal dari kata: *atatahawwakûn*. Abu Ubaidah berkata, “Artinya: ‘Apakah kalian hendak melakukan suatu kerancuan dalam Islam, sampai-sampai kalian mengambil (dalil)nya dari kaum Yahudi...?’” (*Lisanul ‘Arab*: makna kata *hawwaka*)

²⁸³ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 3/387.

²⁸⁴ *Ibid*, 3/471.

²⁸⁵ Al-Hafizh Ibnu Katsir meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Tafsir*-nya (*Tafsir Ibnu Katsir*) dari Abu Ya’la al-Maushuli. Selanjutnya, ia berkomentar, “Adapun Abdurrahman ibn Ishaq tidak lain adalah Abu Syaibah al-Wasithi. Abu Ya’la dan gurunya men-dha’if-kan (melemahkan) hadis ini.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 4/296, terbitan asy-Sya’b).

mimpimu itu kepada saudara-saudaramu. Nantinya mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya, setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.' Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapak (kakek)mu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya, Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Yûsuf: 4-6)

Kami telah mengemukakan sebelumnya bahwa Nabi Ya'qub a.s. mempunyai dua belas anak laki-laki yang semuanya menisbatkan dirinya sebagai keturunan Israil (Nabi Ya'qub). Seorang di antara mereka yang paling mulia dan luhur adalah Yusuf a.s.

Sebagian ulama berpendapat bahwa di antara anak-anak keturunan Ya'qub ini tidak ada yang menjadi nabi, kecuali Yusuf a.s. Tidak ada seorang pun di antara saudara-saudara Yusuf itu yang menerima wahyu. Secara eksplisit, realita tersebut dapat diketahui dari segala perkataan dan perbuatan saudara-saudara Yusuf dalam kisah ini yang menunjukkan kebenaran pendapat para ulama itu. Namun, ada juga ulama yang menyatakan bahwa saudara-saudara Yusuf juga menerima wahyu kenabian. Ulama yang berpendapat seperti ini mengambil dalil dari firman Allah s.w.t.: *"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anak keturunannya'." (QS. Âli-'Imrân: 84)*

Orang yang beranggapan bahwa kata *asbâth* pada ayat di atas dijadikan sebagai dalil tentang adanya wahyu kenabian bagi anak-anaknya Ya'qub merupakan pendapat yang tidak tepat sebab maksud *asbâth* pada ayat di atas adalah bangsa Bani Israil (bukan anak-anak Ya'qub). Di antara bangsa Bani Israil terdapat beberapa nabi. Allah s.w.t. menurunkan wahyu dari langit kepada mereka. *Wallahu a'lam.*

Hal yang memperkuat dalih bahwa di antara anak-anak Ya'qub hanyalah Yusuf yang menjadi nabi dan mengemban risalah adalah tidak adanya penjelasan dari al-Qur`an dan hadis yang menunjukkan kenabian atas anak-anak Ya'qub, selain Yusuf a.s. Dalil tentang hal ini telah kami sebutkan sebelumnya.

Penegasan tentang hal tersebut diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: *"Abdus Shamad telah meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah ibn Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: 'Sesungguhnya, orang mulia putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, (yaitu) Yusuf putra Ya'qub, putra Ishaq, putra Ibrahim'." (HR. Ahmad)*

Bukhari juga meriwayatkan hadis tersebut secara tunggal. Ia meriwayatkan dari Abdullah ibn Muhammad dan Abdah, dari Abdus Shamad ibn Abdul Warits. Kami telah meriwayatkan sumber hadis ini dari beberapa jalur riwayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. tersebut. Oleh sebab itu, kami

tidak perlu lagi menjelaskannya di sini. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Para ahli tafsir dan ulama lainnya berkata, “Yusuf a.s. pernah bermimpi ketika beliau masih kecil sebelum beliau mengalami mimpi basah. Yusuf bermimpi melihat sebelas bintang. Jumlah sebelas bintang itu merujuk pada jumlah saudara Yusuf yang berjumlah sebelas orang. Beliau juga bermimpi melihat matahari dan bulan yang mengisyaratkan pada kedua orang tuanya. Dalam mimpinya itu, semua yang disebutkan tadi bersujud kepada Yusuf.

Ketika Yusuf terbangun dari tidurnya, beliau menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya, Ya'qub. Dari sinilah, Ya'qub mengetahui kalau Yusuf kelak akan menjadi orang yang berkedudukan tinggi dan mempunyai derajat mulia di dunia dan akhirat, kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya pun akan tunduk kepadanya. Oleh karena itu, ayahnya berpesan kepada Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya agar tidak muncul kedengkian di hati mereka hingga menyebabkan mereka melakukan kejahatan dan berbagai macam tipu daya serta makar terhadapnya.” Hal ini menunjukkan bahwa di antara anak-anak Ya'qub hanya Yusuf yang diangkat menjadi nabi sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Oleh sebab itu, dalam beberapa *atsar* (perkataan sahabat Nabi s.a.w.) disebutkan: “Tolonglah diri kalian sendiri dengan cara menyembunyikan kebutuhan-kebutuhan yang sudah kalian dapatkan. Pasalnya, orang yang memperoleh kenikmatan akan menjadi sasaran kedengkian orang-orang yang dengki.”²⁸⁶

Menurut Ahli Kitab, Yusuf menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya dan saudara-saudaranya secara bersamaan. Pendapat Ahli Kitab ini keliru (salah). Allah s.w.t. berfirman, “*Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi nabi).*” Maksudnya, Allah telah memperlihatkan kepadamu (Yusuf) mimpi yang sangat luar biasa. Oleh sebab itu, hendaklah engkau merahasiakan mimpimu itu maka Tuhanmu akan memilih kamu untuk menjadi nabi. Dengan kata lain, Allah akan memberikan keistimewaan kepadamu (wahai Yusuf) dengan berbagai macam kelembutan dan rahmat. “*Dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir-tabir mimpi.*” Maksudnya, tabir mimpi yang tidak bisa dipahami oleh orang lain selain engkau. “*Dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu.*” Maksudnya, berupa pemberian wahyu kepadamu. “*...dan kepada keluarga Ya'qub.*” Maksudnya, keluarga Ya'qub memperoleh kebaikan (kenikmatan) dunia dan akhirat disebabkan oleh engkau (dengan izin Allah). “*Sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq.*” Maksudnya, Allah memberi karunia kepadamu (wahai Yusuf) berbagai macam nikmat dan menyempurnakan nikmat kepadamu berupa kenabian sebagaimana yang telah diberikan kepada ayahmu, Ya'qub, dan kakekmu, Ishaq, serta buyutmu, Ibrahim

²⁸⁶ Al-Jāmi' Ash-Shaghīr, No. 985, Al-Maqāshid al-Hasanah, 103, Tamyiz ath-Thayyib, 125, Kasyf al-Khifā', 432, Shahīh al-Jamī', 95, Ad-Durur, 18, dan Al-Maudhu'āt, 2/165.

Khalîlullâh. "Sesungguhnya, Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Yûsuf: 6) Hal ini sebagaimana firman Allah s.w.t.: "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (QS. Al-An'âm: 124)

Oleh sebab itu, ketika Rasulullah s.a.w. ditanya, "Siapakah orang yang paling mulia?" Beliau menjawab, "*Yusuf Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra Nabi kekasih Allah.*"

■ Nama Bintang-Bintang yang Sujud kepada Nabi Yusuf

Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim meriwayatkan dalam kitab tafsirnya masing-masing; juga Abu Ya'la dan al-Bazzar dalam kitab *Musnad*-nya masing-masing, dari hadis al-Hakam ibn Zhahir yang oleh para imam hadisnya itu dianggap *dha'if* (lemah)—dari as-Saddi, dari Abdurrahman ibn Sabith, dari Jabir, ia berkata, "Ada seorang Yahudi bernama Bustanah al-Yahudi datang menemui Nabi s.a.w. seraya berkata: 'Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang bintang-bintang yang pernah dilihat oleh Yusuf dalam mimpinya ketika bintang-bintang itu bersujud kepadanya, apakah nama bintang-bintang itu?'" Jabir melanjutkan, "Nabi s.a.w. terdiam dan tidak memberikan jawaban sama sekali. Selanjutnya, Malaikat Jibril a.s. turun untuk memberitahukan nama bintang-bintang tersebut. Setelah itu, Rasulullah mengutus seorang utusan untuk bertanya (kepada Bustanah al-Yahudi): 'Apakah engkau akan beriman jika diberitahukan nama bintang-bintang itu?' Ia (Bustanah) menjawab: 'Ya.' Nabi bersabda: '*Nama-namanya, yaitu Juryan, ath-Thariq, adz-Dzayyal, Dzul Katifan, Qabis, Watsab, Amudan, al-Failaq, al-Musbah, adh-Dharuh, Dzul Fara', adh-Dhiya', dan an-Nur.*'

Orang Yahudi itu berkata, "Demi Allah, memang itulah nama-nama bintang tersebut." Menurut Abu Ya'la: "Ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, ayahnya berkata: 'Hal ini merupakan peristiwa besar yang digabung menjadi satu oleh Allah.' Adapun matahari yang dimaksud dalam mimpi Yusuf adalah ayahnya sendiri dan bulan adalah ibunya'." ²⁸⁷

■ Makar Pembunuhan Nabi Yusuf

Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. Ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya, Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya, ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah ia ke suatu daerah (yang tidak dikenal) supaya perhatian ayah kalian tertumpah kepada kalian saja dan sesudah itu hendaklah kalian menjadi orang-orang yang baik.'* Seorang di antara mereka berkata: 'Janganlah kalian membunuh Yusuf, tetapi masukkanlah ia ke dasar sumur supaya ia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kalian hendak berbuat'." (QS. Yûsuf: 7–10)

²⁸⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya (*Tafsir ath-Thabari*) dalam pembahasan tafsir surah Yûsuf, 12/151.

Allah s.w.t. mengingatkan melalui kisah Yusuf ini tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya, hikmah, bukti, nasihat, dan berbagai macam penjelasan yang terkandung dalam kisah tersebut. Selanjutnya, Allah menceritakan tentang kedengkian saudara-saudara Yusuf karena Yusuf dan saudara kandungnya, Bunyamin, lebih diperhatikan oleh ayahnya dibandingkan dengan mereka. Padahal, mereka adalah satu kelompok yang kuat. Mereka mengatakan, "Padahal, kami lebih berhak untuk dicintai dan disayangi daripada Yusuf dan Bunyamin." Selanjutnya, mereka mengatakan sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya, ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."* (QS. Yûsuf: 8) Maksudnya, "Ayah kita lebih mengutamakan cinta kasihnya kepada kedua anak itu (Yusuf dan Bunyamin) daripada cinta kasihnya kepada kita."

Mereka pun bermusyawarah untuk menghabisi (membunuh) Yusuf atau membuangnya ke tempat yang sangat jauh, ke tempat yang tidak memungkinkan baginya untuk bisa kembali pulang ke rumah. Dengan demikian, perhatian ayahnya dan cinta kasih sayangnya hanya tercurah bagi mereka. Setelah itu, mereka benar-benar akan bertobat dari perbuatan jahat yang mereka lakukan terhadap Yusuf.

Ketika mereka saling bertukar pikiran dan mengutarakan pendapatnya untuk mencapai kesepakatan bersama, tiba-tiba *"seseorang di antara mereka berkata...."* (QS. Yûsuf: 10) Menanggapi ayat ini, Mujahid berkata, "Orang yang dimaksud dalam ayat adalah (saudara Yusuf bernama) Syam'un." Sementara itu, menurut as-Saddi: "Ia adalah Yahudza." Qatadah dan Muhammad ibn Ishaq berkata, "Ia adalah saudara tertua bernama Raubil." Orang itu berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Janganlah kalian membunuh Yusuf, tetapi masukkanlah ia ke dasar sumur supaya ia dipungut oleh beberapa orang musafir."* Maksudnya, seseorang yang lewat di antara para musafir yang sedang melakukan perjalanan. *"Jika kalian hendak berbuat."* (QS. Yûsuf: 10) Maksudnya, "Melaksanakan apa yang harus kalian wujudkan sesuai dengan rencana. Pendapat yang aku sampaikan kepada kalian ini adalah lebih patut daripada membunuh, menghabisi, atau mengasingkan Yusuf."

Mereka bersepakat untuk menyetujui pendapatnya itu. Setelah itu, mereka berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah ia pergi bersama kami besok pagi agar ia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.'* Ya'qub berkata: *'Sesungguhnya, kepergian kalian bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau ia dimakan serigala sementara kalian semua lengah darinya.'* Mereka berkata: *'Jika ia benar-benar dimakan serigala, padahal kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi'."* (QS. Yûsuf: 11-14)

Mereka memohon kepada ayahnya agar mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka. Selanjutnya, mereka menjelaskan bahwa mereka ingin mengajak Yusuf untuk bermain-main bersama mereka. Akan tetapi, sebenarnya mereka menyembunyikan rencana busuk yang diketahui oleh Allah saja.

Ayah mereka yang sudah tua dan diberi kemuliaan, kesejahteraan, serta keutamaan oleh Allah itu berkata, “Wahai anak-anakku, sebenarnya ayah keberatan jika harus berpisah dengan Yusuf walau hanya sesaat. Ayah khawatir kalian akan lengah dalam menjaga keselamatannya karena kalian sibuk bermain. Selanjutnya, datanglah serigala dan menerkamnya sementara ia masih kecil sehingga tidak mampu menghindar dan menyelamatkan dirinya. Sungguh (jika demikian yang terjadi) kalian telah melalaikan dirinya.”

“Mereka berkata: ‘Jika ia benar-benar dimakan serigala, padahal kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi’.” (QS. Yûsuf: 14) Maksudnya, “Jika ia (Yusuf) benar-benar dimakan serigala, padahal ia berada di tengah-tengah kami atau kami lengah dan lupa mengawasinya hingga hal itu benar-benar terjadi, (sungguh) kami sebagai saudaranya termasuk orang yang merugi, lemah, dan tidak ada gunanya.”

Menurut Ahli Kitab, Ya’qub mengikut sertakan Yusuf di belakang mereka. Beliau melepaskan Yusuf di tengah jalan sehingga ia tersesat. Namun, kemudian ada seseorang yang mengantarkan Yusuf hingga bertemu dengan rombongan saudara-saudaranya. Pendapat ini merupakan salah satu bentuk penyimpangan dan kesalahan Ahli Kitab. Pasalnya, Ya’qub sangat menyayangi Yusuf dan sangat berat hati melepasnya untuk pergi bersama saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin Ya’qub melepas Yusuf untuk pergi seorang diri.

■ Nabi Yusuf Dibuang ke Dalam Sumur

Allah s.w.t. berfirman, “Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan ia) dan (pada saat ia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: ‘Sesungguhnya, kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini sementara mereka tidak mengingatnya lagi.’ Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis. Mereka berkata: ‘Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami lalu ia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.’ Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya’qub berkata: ‘Sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan’.” (QS. Yûsuf: 15–18)

Mereka terus-menerus melakukan pendekatan kepada ayah mereka untuk memohon agar Yusuf diizinkan pergi bersama mereka hingga akhirnya ayah mereka mengizinkannya. Selanjutnya, mereka membawa Yusuf pergi hingga

sosok Yusuf tidak terlihat lagi oleh penglihatan ayahnya. Dalam perjalanan, mereka menghina dan mencaci-maki Yusuf dengan tindakan dan ucapan. Mereka bersepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam (dasar) sumur. Di tengah-tengah sumur terdapat sebuah batu sebagai panjatan. Ketika air sumur menyusut atau menjadi sedikit, orang pun turun menapaki batu panjatan tersebut agar lebih mudah menggapai air di dasar sumur hingga ember penuh terisi air. Penimba pun segera menarik tali timbanya saat ember sudah terisi penuh.

Ketika mereka memasukkan Yusuf ke dalam sumur, Allah memberi wahyu kepada Yusuf: *“Engkau pasti mendapat jalan keluar dari kesulitan yang engkau hadapi ini. Pada saatnya nanti engkau akan menceritakan kepada saudara-saudaramu itu tentang apa yang pernah mereka lakukan terhadap dirimu ini, yaitu ketika engkau menjadi orang terhormat dan berkedudukan tinggi sementara mereka pada saat itu sangat membutuhkan dirimu. Bahkan, mereka takut kepadamu. Akan tetapi, saat itu mereka tidak mengenal dirimu.”*

Mujahid dan Qatadah berkata, “Mereka tidak mengetahui bahwa saat itu Allah telah menurunkan wahyu kepada Yusuf.”

Ibnu Abbas berkomentar tentang firman Allah: *“Sementara mereka tidak mengingatnya lagi.” (QS. Yûsuf: 15)* Maksudnya, “Suatu saat nanti engkau pasti akan menceritakan peristiwa ini kepada saudara-saudaramu itu pada saat mereka tidak lagi mengenali dirimu.” Demikianlah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas.

Setelah memasukkan Yusuf ke dalam sumur, mereka segera mengambil baju Yusuf dan melumurinya dengan darah. Setelah itu, mereka kembali pulang menemui ayah mereka pada sore hari. Mereka menangis di hadapan sang ayah, seolah-olah mereka menangisi saudara mereka, Yusuf. Berkaitan dengan hal ini, sebagian ulama salaf memberi nasihat, “Janganlah engkau tertipu oleh tangisan orang yang zalim. Berapa banyak orang zalim membuat tipu muslihat dengan menampakkan dirinya sebagai orang yang sangat sensitif dan bersedih hati sembari menangis!”

Allah s.w.t. menjelaskan tangisan saudara-saudara Yusuf yang datang menemui ayah mereka pada sore hari dalam keadaan menangis sedih. Maksudnya, ketika malam yang gelap telah tiba mereka datang dalam kondisi melanggar perjanjian dan melakukan pengkhianatan, bukan mengakui kesalahan dan menyesali perbuatan mereka.

Allah berfirman, *“Mereka berkata: ‘Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami’.*” Maksudnya, “Kami tinggalkan Yusuf di dekat pakaian-pakaian kami.” Selanjutnya, mereka berkata, *“Lalu ia dimakan serigala.”* Maksudnya, “Saat itu kami tidak berada di sampingnya karena kami sedang sibuk berlomba dan bermain. *“Dan engkau sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.”* Maksudnya, “Engkau tidak akan percaya terhadap apa yang kami sampaikan

ini, yaitu kabar tentang dimakannya Yusuf oleh serigala meskipun kami tidak berbohong kepadamu. Bagaimana mungkin engkau akan memercayai kami sementara engkau telah menuduh kami melakukan pembunuhan terhadap Yusuf? Sejak awal engkau telah mengkhawatirkan dirinya yang akan dimakan serigala. Selanjutnya, kami memberi jaminan kepadamu bahwa ia tidak akan dimakan serigala karena kami akan benar-benar menjaga dan melindunginya. Akan tetapi, kenyataannya sungguh berbeda. Dalam pandanganmu, kami bukan termasuk orang-orang yang dapat dipercaya. Oleh sebab itu, kami dapat memaklumi sikap tidak percaya engkau terhadap kami dan kenyataan yang terjadi.”

Allah s.w.t. berfirman, *“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang ber-lumuran) dengan darah palsu.”* Maksudnya, darah palsu yang dibuat-buat. Mereka sengaja mencari seekor anak kambing²⁸⁸ dan menyembelohnya lalu mengambil darahnya dan melumurkannya pada baju Yusuf. Hal itu mereka lakukan untuk mengelabui ayah mereka bahwa Yusuf benar-benar telah diserang dan dimakan oleh serigala.

Para ulama berkata, “Mereka lupa merobek-robek baju Yusuf dan kebohongan sepertinya akan terbongkar disebabkan oleh kelalaian!” Ketika tampak adanya tanda-tanda yang meragukan, ayah mereka tidak memercayai begitu saja cerita mereka itu karena Ya’qub benar-benar memahami perseteruan mereka terhadap Yusuf. Ya’qub mengetahui kedengkian mereka disebabkan kasih sayangnya kepada Yusuf melebihi kasih sayangnya kepada mereka. Hal ini terjadi karena sejak kecil, sudah terlihat oleh Ya’qub tentang tanda-tanda keagungan dan kemuliaan pada diri Yusuf. Hal itu karena Allah menghendakinya untuk mengemban misi kenabian. Ketika muncul keinginan untuk mengambil semua keistimewaan dan kelebihan yang ada pada diri Yusuf itu, mereka berusaha melakukannya dengan berbagai macam cara untuk menyebarkan Yusuf dari sisi sang ayah. Setelah itu, mereka datang menemui ayah mereka sambil menangis dan merunduk sedih. Allah s.w.t. berfirman, *“Ya’qub berkata: ‘Sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan’.”* (QS. Yûsuf: 18)

Menurut Ahli Kitab, Raubil memberi saran agar Yusuf dimasukkan ke dasar sumur. Di sisi lain, ia mempunyai rencana tersembunyi untuk mengambil Yusuf kembali tanpa sepengetahuan mereka. Dengan begitu, ia bisa membawa Yusuf kembali menemui ayahnya saat mereka sudah melupakannya. Namun, ternyata mereka menjual Yusuf kepada kafilah yang sedang melakukan perjalanan. Ketika Raubil kembali untuk mengeluarkan Yusuf dari sumur pada sore harinya, ia tidak mendapatkannya. Saat itu juga, ia merobek-robek pakaian Yusuf kemudian ia mencari anak kambing, menyembelohnya, dan melumurkan darahnya ke

²⁸⁸ *As-Sakhlah*: dengan huruf *sin* yang berharakat *tasydid* dan *fathah*, sedangkan huruf *kha* berharakat *sukun*.. Maknanya adalah anak kambing, baik jantan maupun betina. (*Lisanul ‘Arab*: makna kata *sakhf*).

pakaian Yusuf. Saat Ya'qub mengetahui pakaian Yusuf yang robek, beliau segera memakai pakaian hitam. Beliau sangat sedih dengan kematian Yusuf hingga beliau berkabung untuk beberapa hari lamanya.

Pendapat Ahli Kitab ini sungguh keliru dan menyimpang dari kebenaran.

Allah s.w.t. berfirman, "*Kemudian datanglah sekelompok musafir. Mereka menyuruh seorang pengambil air maka ia menurunkan timbanya. Ia berkata: 'Oh, kabar gembira. Ini ada seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Lalu mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja. Mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Boleh jadi ia bermanfaat bagi kita atau kita pungut ia sebagai anak.' Dan demikian pula Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir) dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Tatkala ia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Yûsuf: 19–22)

Allah s.w.t. memberitahukan tentang kisah Yusuf ketika dimasukkan ke dalam sumur. Yusuf duduk di dalam sumur sembari menunggu kebaikan dan kasih sayang Allah kepadanya. Setelah itu, datanglah para musafir ke sumur yang di dalamnya Yusuf berada. Ahli Kitab berkata, "Para musafir itu membawa barang-barang dagangan berupa *fustûq* (buah kenari), kayu *shanaubar* (pohon cemara), dan *buthmun* (pohon pinus).²⁸⁹ Mereka adalah rombongan musafir dari Syam menuju Mesir. Di tengah perjalanan, mereka mengutus beberapa orang untuk mengambil air dari sumur tersebut. Ketika salah seorang dari mereka mengulurkan tali timbanya ke dalam sumur dan menariknya kembali ke atas, tiba-tiba Yusuf menggelantungkan diri pada tali timba itu.

Ketika penarik tali timba itu melihat ada seorang anak yang tertarik bersama timbanya, ia berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: "*Oh, kabar gembira.*" Dengan kata lain: "*Oh, senangnya hatiku.*" Selanjutnya, penarik tali timba berkata, "*Ini seorang anak muda! Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan.*" Maksudnya, mereka menjadikan Yusuf termasuk dalam komoditas barang dagangan yang ada hitungan keuntungannya. Mereka hendak menjual Yusuf. "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" Maksudnya, Allah Maha Mengetahui apa yang dirasakan oleh saudara-saudara Yusuf dan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang yang menemukan Yusuf sebab Yusuf dianggap sebagai barang temuan yang layak untuk dijual. Meskipun demikian, Allah s.w.t. tidak berkehendak untuk mengubah situasi dan kondisi yang memprihatinkan itu. Pasalnya, di dalam peristiwa tersebut

²⁸⁹ *Al-Buthmu*: dengan huruf *ba* berharakat *dhammah* dan huruf *tha* berharakat *sukun*, kata jamak dari *buthmah*. Maknanya: pohon pinus atau disebut *al-habbah al-khadra'*. (*Lisânul 'Arab*: makna kata *buthmun*).

banyak terkandung hikmah yang sangat besar, takdir masa depan, dan rahmat bagi penduduk Mesir. Semua itu akan terjadi berdasarkan kehendak Allah s.w.t. melalui tangan anak ini (Yusuf). Allah hendak memberikan berbagai macam karunia dan kasih sayang-Nya. Setelah itu, anak ini akan memegang peranan yang sangat penting dan bermanfaat bagi mereka, baik di dunia maupun akhirat, manfaat yang tidak dapat diukur dan dihitung besarnya.

■ Nabi Yusuf Diperjualbelikan sebagai Budak

Ketika saudara-saudara Yusuf mengetahui bahwa para musafir itu telah mengambil Yusuf dari sumur, mereka segera menemui para musafir tersebut seraya berkata, “Anak ini milik kami yang hilang. Oleh sebab itu, serahkan ia kepada kami.” Para musafir itu kemudian menjual Yusuf dengan harga yang sangat murah atau tidak seberapa karena mereka sama sekali tidak tertarik kepadanya. *“Yaitu beberapa dirham saja. Mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.”*

Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Nauf al-Bikali,²⁹⁰ as-Saddi, Qatadah, dan Athiyah al-Aufi berkata, “Mereka menjual Yusuf dengan harga 20 dirham lalu uang itu dibagi bersama sehingga setiap dari mereka mendapatkan bagian 2 dirham.” Mujahid berkata, “Seharga 22 dirham.” Ikrimah dan Muhammad ibn Ishaq berkata, “Seharga 40 dirham.” *Wallahu a’lam.*

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: ‘Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik’.”* Maksudnya, perlakukan ia dengan baik. *“Boleh jadi ia bermanfaat bagi kita atau kita pungut ia sebagai anak.”* Ini merupakan bentuk kasih sayang, rahmat, dan kebaikan dari Allah bagi Yusuf karena Allah hendak memberikan kepadanya kebaikan di dunia dan akhirat.

Para Ahli Kitab berkata, “Orang yang membeli Yusuf itu adalah orang Mesir yang terkenal dan terhormat. Ia seorang menteri yang berkuasa penuh dalam mengatur ekonomi rakyat dan di kemudian hari jabatan tinggi tersebut akan diserahkan kepada Yusuf.”

Ibnu Ishaq berkata, “Nama orang itu adalah Ithfir atau Qithfir ibn Rauhib. Adapun raja Mesir pada saat itu bernama Rayyan ibn Walid, seorang laki-laki dari kabilah Amaliq.” Selanjutnya, Ibnu Ishaq berkata, “Istri menteri (yang membeli Yusuf) bernama Ra’il binti Ramayil. Ada pula yang berpendapat bahwa nama istrinya adalah Zulaikha. Namun, yang jelas, Zulaikha adalah nama gelar bagi wanita tersebut.” Ada juga yang berpendapat bahwa namanya adalah Faka binti Yanus sebagaimana diriwayatkan oleh ats-Tsa’labi yang berasal dari Ibnu Hisyam ar-Rifa’i.²⁹¹

Muhammad ibn Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibn Sa’ib, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Orang yang menjual Yusuf di Mesir adalah

²⁹⁰ Nauf al-Bikali: dinisbatkan kepada al-Bikali, nama salah satu marga dari kabilah Himir. Nama lengkapnya: Nauf ibn Nidhalah al-Bikali, anak laki-laki istri Ka’ab al-Akhbar...(*Al-Lubāb fī Tahdzīb al-Ansāb*, 1/68).

²⁹¹ *Tafsīr ath-Thabari*, jld. 12/99.

orang yang membawanya ke negeri itu, yaitu bernama Malik ibn Za'ar ibn Nuwait ibn Madyan ibn Ibrahim. *Wallahu a'lam.*"

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ada tiga orang yang firasatnya sangat tajam, yaitu pejabat mesir (menteri) yang berkata kepada istrinya: *'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Boleh jadi ia bermanfaat kepada kita atau kita pungut ia sebagai anak.'* (QS. *Yûsuf*: 21) Selanjutnya, seorang wanita yang berkata kepada ayahnya tentang Musa: *'Wahai ayahku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita) karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.'* (QS. *Al-Qashash*: 26) Selanjutnya, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ketika beliau meminta Umar ibn Khatthab r.a. untuk menggantikan beliau sebagai khalifah berikutnya."

Ada pula yang berpendapat bahwa pejabat (menteri) itu membeli Yusuf dengan harga 20 dinar. Ada juga yang berpendapat bahwa Yusuf dibeli dengan minyak misik seberat timbangan badannya. Ada juga yang menyebut senilai satu kain sutra atau senilai sekian perak. *Wallahu a'lam.*

■ Anugerah yang Diberikan Allah kepada Nabi Yusuf

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan demikian pula Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir)."* Maksudnya, Allah telah menjadikan penguasa dan istrinya itu berbuat baik kepada Yusuf dan memberinya kedudukan yang terhormat di negeri Mesir. *"Dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi."* Maksudnya, Allah memberikan kepada Yusuf pemahaman tentang mimpi dan tabir atau arti dari mimpi tersebut. *"Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."* Maksudnya, ketika Allah menghendaki sesuatu, Dia menciptakan berbagai macam sebab dan kondisi yang dapat mengantarkan terwujudnya sesuatu itu yang sulit dipahami oleh kebanyakan manusia. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan tatkala ia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* (QS. *Yûsuf*: 22)

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa semua peristiwa yang dialami oleh Yusuf a.s. terjadi ketika beliau belum memasuki usia dewasa yang benar-benar matang, yaitu sebelum beliau memasuki usia empat puluh tahun. Dalam hal ini, usia empat puluh tahun merupakan batas usia minimal bagi seseorang yang hendak menerima wahyu dan diangkat oleh Allah s.w.t. sebagai seorang nabi atau rasul.

Berkaitan dengan kriteria usia dewasa yang benar-benar matang atau sempurna, para ulama telah berbeda pendapat. Menurut Malik, Rabi'ah, Zaid ibn Aslam, dan asy-Sya'bi, kriterianya adalah saat seseorang pernah mengalami mimpi basah. Sa'ad ibn Jubair berpendapat "Saat seseorang telah berusia delapan

belas tahun.” Adh-Dhahak berpendapat, “Dua puluh tahun.” Menurut Ikrimah: 25 tahun. Menurut as-Saddi: tiga puluh tahun. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah: 33 tahun. Menurut al-Hasan: empat puluh tahun, berdasarkan firman Allah s.w.t.: *“Sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun.”* (QS. Al-Ahqâf: 15)

■ Nabi Yusuf Digoda oleh Istri Tuannya

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan ia menutup pintu-pintu seraya berkata: ‘Marilah ke sini.’ Yusuf berkata: ‘Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.’ Sesungguhnya, orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya, wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata ia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.

Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya, Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: ‘Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?’ Yusuf berkata: ‘Ia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).’

Lalu seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: ‘Jika baju gamisnya koyak di depan, wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta, tetapi jika baju gamisnya koyak di belakang, wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.’ Tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah ia: *‘Sesungguhnya, (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu. Sesungguhnya, tipu daya kamu adalah besar. (Wahai) Yusuf, berpalinglah dari ini dan (kamu, wahai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah’.*” (QS. Yûsuf: 23–29)

Allah s.w.t. menceritakan melalui ayat-ayat di atas tentang rayuan istri al-Aziz terhadap Yusuf a.s. Wanita itu mengajak Yusuf untuk melakukan perbuatan yang sangat tidak pantas jika dipandang dari status dan kedudukannya sebagai istri seorang pejabat tinggi. Ia adalah wanita yang sangat cantik, kaya, berkedudukan, dan masih muda. Diceritakan bahwa wanita itu menutup pintu-pintu kamar yang di dalamnya hanya ada dirinya dan Yusuf. Selanjutnya, ia memasrahkan dirinya kepada Yusuf dengan berbagai macam rayuan dan godaan. Ia memakai pakaian yang paling indah, paling mewah, dan paling mahal yang dimilikinya. Semua ini sangat dimaklumi karena ia adalah istri seorang menteri. Ibnu Ishaq

berkata, “Ia adalah putri saudara perempuan Raja Rayyan ibn Walid, penguasa atau raja Mesir.”

Di sisi lain, Yusuf a.s. adalah seorang pemuda yang sangat tampan dan berpenampilan sangat menawan. Hanya saja, beliau seorang nabi dari keturunan para nabi sehingga Allah s.w.t. senantiasa menjaga beliau dari perbuatan keji dan melindunginya dari tipu daya wanita. Beliau adalah pemuka dari para pemuda yang merupakan salah satu golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari Kiamat. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari utusan Allah yang merupakan penutup para nabi, yaitu Rasulullah s.a.w., dari Allah s.w.t., Tuhan langit dan bumi: *“Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya, (yaitu) pemimpin yang adil, orang yang mengingat Allah seorang diri hingga kedua matanya basah karena menangis, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid saat ia keluar hingga kembali lagi, dua orang yang saling mencintai karena Allah — mereka tidak bertemu, kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seseorang yang bersedekah dengan menyembunyikan sedekahnya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, seorang pemuda yang tumbuh (menyibukkan dirinya) dengan ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang diajak (berbuat zina) oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu ia berkata: ‘Aku takut kepada Allah’.”* (HR. Bukhari dan Muslim)²⁹²

Pada intinya, istri menteri (al-Aziz) itu mengajak Yusuf dengan ajakan yang penuh nafsu. Wanita itu terus merayu dan menggoda Yusuf karena terdorong oleh rasa cinta dan keinginan yang membara. Dalam kondisi seperti itu, Yusuf berkata, *“Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya, ia adalah tuanku.”* Maksudnya, suaminya (al-Aziz), sang pemilik rumah, adalah tuannya Yusuf. *“Ia telah memperlakukan aku dengan baik.”* Maksudnya, ia (al-Aziz) telah berbuat baik kepadaku dan memuliakan kedudukanku di sisinya. *“Sesungguhnya, orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”* Dalam hal ini, kami telah mengemukakan firman Allah s.w.t.: *“Sesungguhnya, wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata ia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.”* Berkaitan dengan ayat ini, kami telah menjelaskan penafsirannya secara panjang lebar dalam kitab tafsir kami (yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*) sehingga tidak perlu lagi dikemukakan di sini.

Berkaitan dengan hal ini, para ahli tafsir kebanyakan mengutip pendapat-pendapatnya dari kitab-kitab Ahli Kitab. Oleh sebab itu, bagi kami, berpaling dari pendapat-pendapat tersebut adalah lebih utama.

Suatu hal yang wajib diyakini bahwa Allah s.w.t. senantiasa melindungi Yusuf a.s. dan menjaga beliau dari perbuatan-perbuatan dosa. Allah menjauhkan beliau dari perilaku keji dan menjaganya dari godaan wanita tersebut. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *“Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya*

²⁹² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Azan”, bab “Orang yang Duduk di Masjid untuk Menunggu Shalat dan Keutamaan Masjid-Masjid”, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Zakat”, bab “Keutamaan Sedekah secara Tersembunyi”.

kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya, Yusuf termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”

“Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu.” Maksudnya, Yusuf menghindar dari wanita itu dan mencari pintu agar beliau bisa keluar dan lari menjauh. Sementara itu, wanita tersebut terus mengejar dan menarik gamis Yusuf dari belakang hingga terkoyak. “Dan kedua-duanya mendapati.” Maksudnya, kepergok. “Suami wanita itu di muka pintu.” Maksudnya, suami wanita itu tiba-tiba muncul dan berdiri di depan pintu lalu wanita itu segera berbicara kepada suaminya yang isinya menuduh Yusuf. Wanita itu berkata, “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?” Wanita itu mengaku menjadi korban dan Yusuf adalah pelakunya. Wanita itu berusaha melepaskan diri dari tuduhan dan berlagak suci. Oleh sebab itu, Yusuf a.s. berkata, “Ia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).” Yusuf memandang perlu untuk menyampaikan yang hak pada saat dibutuhkan.

Allah s.w.t. berfirman, “Lalu seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya.” Ada yang berpendapat bahwa saksi tersebut adalah anak kecil yang masih dalam gendongan (buaian). Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas, juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, Hilal ibn Yasaf, Hasan al-Bashri, Sa’id ibn Jubair, dan adh-Dhahak. Ibnu Jarir memilih pendapat Ibnu Abbas. Dalam hal ini, terdapat juga hadis yang diriwayatkan secara *marfu* dari Ibnu Abbas. Sementara itu, yang lain menyebutnya *mauquf*, hanya sampai kepada Ibnu Abbas.²⁹³

Ada pula yang berpendapat bahwa saksinya adalah seorang laki-laki yang merupakan orang dekat Qithfir, suami wanita itu. Ada pula yang berpendapat bahwa saksinya adalah orang dekat wanita itu. Beberapa ulama yang mengatakan bahwa saksi itu seorang laki-laki adalah Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Hasan, Qatadah, as-Saddi, Muhammad ibn Ishaq, dan Zaid ibn Aslam.

Saksi itu berkata, “Jika baju gamisnya koyak di depan, wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.” Maksudnya, Yusuf yang menggoda dan ingin berbuat mesum terhadap wanita itu lalu wanita itu mendorong Yusuf sehingga baju bagian depannya robek atau terkoyak. Saksi itu melanjutkan ucapannya, “Akan tetapi, jika baju gamisnya koyak di belakang, wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.” Maksudnya, hal itu terjadi karena Yusuf berusaha melarikan diri dari wanita itu. Karena itu, wanita itu mengejanya dan berhasil menarik baju Yusuf dari belakang sehingga baju bagian belakangnya sobek atau koyak. Inilah fakta sebenarnya yang terjadi. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, “Tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah ia: ‘Sesungguhnya, (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu. Sesungguhnya, tipu daya kamu adalah besar.’” Maksudnya, “Peristiwa (yang sangat memalukan ini) merupakan tipu daya kamu, hai istriku. Engkau berusaha untuk menggoda

²⁹³ Tafsir ath-Thabari, jld. 12/116 dan komparasi Târikh ath-Thabari, jld. 1/238.

Yusuf agar mau memenuhi hasrat keinginanmu lalu engkau menuduh Yusuf dengan tuduhan yang batil (palsu).”

■ Sikap Tuan Aziz terhadap Peristiwa yang Terjadi

Suami wanita itu menepuk bahu Yusuf seraya berkata, “(Wahai) Yusuf, berpalinglah dari ini.” Maksudnya, “Janganlah engkau ceritakan peristiwa ini kepada siapa pun sebab menyembunyikan kasus ini adalah lebih tepat dan lebih baik.” Selanjutnya, ia memerintahkan istrinya untuk beristighfar memohon ampunan atas dosa yang dilakukannya dan bertobat kepada Tuhannya. Sesungguhnya, jika seseorang bertobat kepada Allah, Allah akan menerima tobatnya.

Saat itu penduduk Mesir adalah para penyembah berhala. Meskipun demikian, mereka mengetahui bahwa yang dapat mengampuni dosa atau memberi hukuman itu hanyalah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, suami wanita tersebut berkata kepada istrinya agar benar-benar bertobat dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya itu. Si suami mengatakan demikian karena ia melihat betapa besarnya hasrat istrinya kepada Yusuf. Sementara itu, Yusuf sendiri adalah pemuda suci, jujur, dan mampu menahan diri dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Oleh sebab itu, ia berkata kepada istrinya, “*Mohon ampunlah atas dosamu itu karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.*” (QS. Yûsuf: 29)²⁹⁴

■ Istri Tuan Aziz Membungkam para Wanita yang Memperolok-olokkannya

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan wanita-wanita di kota berkata: ‘Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya). Sesungguhnya, cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya, kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.’ Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk dan diberikannya kepada tiap-tiap mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan). Kemudian ia berkata (kepada Yusuf): ‘Keluirlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka.’ Lalu ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan wajah)nya dan mereka melukai (jari) tangannya seraya berkata: ‘Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya, ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.’

Ia (istri al-Aziz) berkata: ‘Itulah ia orangnya yang membuat kalian mencela aku karena (tertarik) kepadanya dan sesungguhnya aku telah menggoda ia untuk menundukkan dirinya (kepadaku), tetapi ia menolak. Sesungguhnya, jika ia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya ia akan dipenjarakan dan ia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.’ Yusuf berkata: ‘Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang

²⁹⁴ QS. Yûsuf: 29 dengan redaksi, “Dan mohon ampunlah...dan setersunya.”

bodoh.' Lalu Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya, Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Yûsuf: 30–34)

Allah s.w.t. menceritakan kisah selanjutnya yang berkaitan dengan cacian dan cibiran para wanita kota kepada istri al-Aziz. Mereka adalah istri para pejabat tinggi dan putri para pembesar di Mesir saat itu. Mereka menyebarkan berita tentang kekejian perilaku istri al-Aziz yang berusaha merayu dan menggoda pelayannya (Yusuf a.s.). Kecintaan istri al-Aziz sangat mendalam kepada pelayannya itu. Padahal, pemuda itu tidak pantas diperlakukan seperti itu karena ia hanya seorang pelayan, sedangkan istri al-Aziz sendiri adalah majikan atau tuannya. Oleh sebab itu, para wanita tersebut berkata, *"Sesungguhnya, kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."* Maksudnya, perilaku istri menteri (istri al-Aziz) itu yang sangat tidak patut karena ia meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka."* Maksudnya, cacian dan cibiran para wanita kota itu terhadap istri al-Aziz (Zulaikha) karena hasratnya yang menggebu dalam mencintai pelayannya. Oleh sebab itu, Zulaikha ingin memperlihatkan sekaligus membuktikan kepada para wanita kota itu tentang ketampanan dan pesona Yusuf yang sungguh luar biasa. Mereka pasti tidak akan pernah menyangka ketampanan Yusuf sungguh sangat luar biasa. Ketampanan wajah lelaki yang tidak pernah mereka lihat dan tidak ada bandingannya. Akhirnya, Zulaikha merasa perlu untuk mengundang para wanita kota itu ke rumahnya. Mereka dihidangkan berbagai macam hidangan yang mesti dibelah dengan pisau, seperti buah *utruj*²⁹⁵ (jeruk lemon besar) dan buah-buahan lainnya yang mesti dibelah untuk memakannya.

Para wanita itu diberi pisau satu per satu. Sementara itu, Yusuf a.s. dirias sedemikian rupa dengan pakaian yang terbaik sehingga paras wajah perjakannya kian tampak indah dan sangat menawan. Ketika para wanita itu telah siap untuk menyantap aneka hidangan dengan pisau di tangan masing-masing, Zulaikha memerintahkan Yusuf untuk segera keluar. Akhirnya, Yusuf keluar dengan penampilan sangat memesona dan wajah sangat tampan melebihi bulan purnama yang tiada tara.²⁹⁶

■ Ketampanan Nabi Yusuf

Allah s.w.t. berfirman, *"Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan wajah)nya."* Maksudnya, para wanita itu sangat tercengang dan terkagum-kagum melihat ketampanan wajah Yusuf. Mereka tidak menyangka kalau di antara anak cucu Adam yang setampan itu wajahnya. Mereka terbuai oleh ketampanan dan daya tarik Yusuf yang tiada tara itu sehingga mereka lengah terhadap diri mereka sendiri. Padahal, mereka sedang mengiris buah

²⁹⁵ *Al-Utruj*: pohon yang menjulang tinggi, berdaun dengan ranting dan buah yang indah. Buahnya seperti jeruk lemon berukuran besar dan berwarna kuning emas. Harum semerbak baunya. Rasanya asam-asam manis.

²⁹⁶ Menurut vesri *Târikh ath-Thabari*, jld. 1/238 dan *Tafsîr ath-Thabari*, jld. 12/118.

yang dihidangkan dengan pisau di tangan mereka masing-masing. Akibatnya, tanpa terasa jari tangan mereka pun teriris oleh pisau. Mereka sama sekali tidak menyadari kalau jari tangan mereka terluka. Allah s.w.t. berfirman, *“Dan mereka melukai (jari) tangannya seraya berkata: ‘Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya, ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia’.”*

Dalam sebuah hadis yang menceritakan tentang peristiwa Isra` Mi`raj disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Aku berjalan melewati Yusuf. Ternyata ia telah dikaruniai separuh dari semua ketampanan.”* As-Suhaili dan para imam lainnya berkata, *“Artinya, Yusuf memiliki setengah dari ketampanan Adam a.s. karena Allah s.w.t. menciptakan Adam langsung dengan tangan-Nya. Dia meniupkan ke dalam diri Adam dari ruh (ciptaan)-Nya sehingga Adam menjelma menjadi sosok manusia yang paling tampan wajahnya dan paling bagus tubuhnya. Oleh sebab itu, para penghuni surga nanti akan memasuki surga dengan tinggi badan dan wajah yang serupa dengan Adam. Yusuf memiliki setengah ketampanan yang dimiliki Adam. Tidak ada seorang lelaki pun di dunia ini yang memiliki ketampanan melebihi Adam dan Yusuf sebagaimana juga tidak ada seorang wanita pun yang memiliki kecantikan melebihi Hawa, istri Adam a.s., dan Sarah, istri Ibrahim a.s.”*

Ibnu Mas’ud berkata, *“Paras wajah Yusuf laksana kilat. Jika ada seorang wanita datang kepada beliau, beliau segera menutupi wajahnya.”* Ada pula yang berkata, *“Yusuf lebih sering menutupi wajahnya agar tidak dilihat dan tidak diketahui oleh orang lain.”* Oleh sebab itu, ketika Yusuf keluar menemui para wanita yang diundang oleh Zulaikha, mereka langsung memaklumi jika istri al-Aziz itu tergila-gila kepadanya. Ketampanan Yusuf benar-benar membuat mereka tidak sadar hingga mereka mengiris-iris jari tangan mereka sendiri dengan pisau tanpa merasakannya. Mereka sangat terpesona dan terkagum-kagum saat melihat Yusuf.²⁹⁷

Allah s.w.t. berfirman, *“Ia (istri al-Aziz) berkata: ‘Itulah ia orangnya yang membuat kalian mencela aku karena (tertarik) kepadanya’.”* Maksudnya, sangat terkagum-kagum kepada Yusuf. Selanjutnya, wanita itu (Zulaikha) berkata, *“Dan sesungguhnya aku telah menggoda ia untuk menundukkan dirinya (kepadaku), tetapi ia menolak. Sesungguhnya, jika ia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya ia akan dipenjarakan dan ia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.”*

Setelah mengetahui realita yang sebenarnya, akhirnya para wanita itu membujuk Yusuf untuk mendengar dan mematuhi keinginan tuannya itu, tetapi Yusuf menolaknya dengan tegas. Hal itu karena dirinya termasuk keturunan para nabi. Yusuf memanjatkan doa kepada Allah, Tuhan semesta alam, *“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi) keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang*

²⁹⁷ Menurut versi *Tārikh ath-Thabari*, jld. 12/122-123.

bodoh.” Maksudnya, “Jika Engkau menyerahkan aku pada diriku sendiri, aku tidak memiliki apa pun selain kelemahan dan ketidakberdayaan. Jika demikian, tidak ada sesuatu pun yang dapat memberikan manfaat dan membahayakan diriku selain apa yang Engkau kehendaki. Aku adalah orang yang lemah, kecuali jika Engkau memberi kekuatan, pemeliharaan, dan penjagaan. Oleh sebab itu, jagalah aku dengan daya dan kekuatan-Mu.”

■ Nabi Yusuf di Penjara

Allah s.w.t. berfirman,

“Maka Tuhannya memperkenalkan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya, Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.

Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: ‘Sesungguhnya, aku bermimpi memeras anggur.’ Dan yang lainnya berkata: ‘Sesungguhnya, aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.’ (Mereka berkata): ‘Berikanlah kepada kami tabirnya. Sesungguhnya, kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mengartikan mimpi).’

Yusuf berkata: ‘Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua sesungguhnya aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum (makanan itu) sampai kepadamu. Demikian itu adalah sebagian dari yang diajarkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya, aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka ingkar kepada hari akhirat.

Dan aku adalah pengikut agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya), tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri-(Nya).

Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang baik: tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Wahai kedua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu berdua akan memberi minuman tuannya dengan khamr. Adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).” (QS. Yûsuf: 34–41)

Allah s.w.t. menceritakan tentang al-Aziz dan istrinya, Zulaikha, setelah tersebar kabar tentang tidak bersalahnya Yusuf dan terbebasnya ia dari kasus yang sangat mengehebohkan itu. Melihat kenyataan tersebut, al-Aziz dan istrinya bersepakat untuk memenjarakan Yusuf sampai pada batas waktu tertentu agar desas-desus di tengah-tengah masyarakat mereda dan mereka melupakan kasus tersebut. Tindakan mereka berdua itu juga bertujuan agar muncul opini di masyarakat bahwa Yusuf-lah yang menggoda Zulaikha sehingga ia pantas dimasukkan ke penjara. Akhirnya, mereka menjebloskan Yusuf ke dalam penjara secara zalim dan sewenang-wenang.

Kenyataan ini merupakan takdir Allah yang sudah ditentukan bagi Yusuf sekaligus merupakan salah satu bentuk perlindungan yang diberikan Allah kepada Yusuf. Dengan begitu, beliau terhindar dari pergaulan dan interaksi dengan mereka.

Belajar dari kejadian seperti inilah para sufi mengambil sandaran nasihat bijak sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i (dari mereka) bahwa termasuk bagian dari *'ishmah* (perlindungan dari perbuatan-perbuatan dosa) adalah dengan menghindari pertemuan.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda."* Ada yang berpendapat bahwa salah seorang di antara dua orang yang masuk penjara bersama Yusuf adalah mantan pelayan raja yang bertugas mengantarkan minuman. Menurut beberapa versi kisah, orang tersebut bernama Nabwa. Adapun orang yang satunya lagi adalah pelayan raja yang bertugas menghidangkan makanan raja. Ada yang mengatakan namanya adalah Majluts. Raja mengajukan tuntutan kepada mereka berdua dalam beberapa permasalahan sehingga keduanya divonis bersalah dan dijebloskan ke dalam penjara. Ketika mereka berdua melihat Yusuf yang sama-sama di dalam penjara, keduanya merasa kagum dengan kecerdikan dan kepandaianya, ucapan dan perbuatannya, banyaknya ibadah yang dilakukannya dalam menyembah Tuhannya, dan segala kebbaikannya terhadap sesama makhluk. Suatu ketika kedua pemuda itu bermimpi dan meminta Yusuf untuk menjelaskan tabir mimpi-mimpi tersebut.

Para ahli tafsir berkata, *"Kedua pemuda itu bermimpi pada satu malam secara bersamaan. Adapun si pengantar minuman raja bermimpi seakan-akan ada tiga ranting pohon anggur²⁹⁸ yang berdaun. Ia mengambil daun-daun itu dan memerasnya ke dalam gelas raja dan menyajikannya untuk minuman sang raja. Adapun pemuda yang satunya lagi (pelayan makanan raja) bermimpi di atas kepalanya ada tiga lapis roti. Selanjutnya, ada seekor burung yang memakan lapisan roti paling atas."*²⁹⁹

Kedua pemuda itu menceritakan mimpinya itu kepada Yusuf dan meminta beliau untuk menaekwilkan makna mimpi-mimpi tersebut. Kedua pemuda itu

²⁹⁸ *Al-Hublah*: pohon anggur atau ranting pohon anggur. Kata jamaknya: *ḥabal* dengan huruf *ḥa* dan *ba* berharakat *fathah*.

²⁹⁹ *Tafsir ath-Thabari*, jld. 2/127.

berkata, *“Sesungguhnya, kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mengartikan mimpi).”* Selanjutnya, Yusuf memberitahu kedua pemuda itu bahwa beliau mengetahui makna mimpi-mimpi itu. Allah s.w.t. berfirman, *“Yusuf berkata: ‘Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua sesungguhnya aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum (makanan itu) sampai kepadamu’.”* Ada yang berpendapat bahwa maksudnya: *“Andaikata kalian berdua bermimpi, niscaya aku akan menakwilkan arti mimpi kalian sebelum hal itu benar-benar terjadi. Sungguh hal itu benar-benar akan terjadi sama persis dengan apa yang aku katakan.”* Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya: *“Sesungguhnya, aku akan memberitahukan kepada kalian makanan yang akan dihidangkan kepada kalian sebelum makanan itu datang, apakah rasanya manis ataukah asam.”* Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Nabi Isa: *“Dan aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah kalian.” (QS. Âli-‘Imrân: 49)*

Yusuf berkata kepada kedua pemuda itu, *“Sesungguhnya, keahlianku (dalam menakwilkan mimpi) ini merupakan sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadaku karena aku beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan mengikuti agama orang tua (nenek moyang)ku yang mulia: Ibrahim, Ishaq, dan Ya‘qub.”* Selanjutnya, Yusuf a.s. berkata, *“Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Demikian itu adalah karunia Allah kepada kami.”* Maksudnya, Allah memberi petunjuk kepada kami tentang hal tersebut. *“Dan kepada manusia (seluruhnya).”* Maksudnya, Allah s.w.t. memerintahkan kami untuk mengajak manusia, membimbingnya, dan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus, yaitu jalan yang diridhai Allah. *“Tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).”*

■ Upaya Nabi Yusuf Mengajak Kedua Temannya untuk Bertauhid

Yusuf a.s. menyeru mereka untuk mengesakan Allah dan mencela penyembahan kepada selain Allah s.w.t. Beliau memandang nista dan hina terhadap berhala-berhala yang disembah-semah itu. Beliau berkata, *“Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang baik: tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah.”* Maksudnya, Allah yang mengatur dan mengendalikan semua makhluk ciptaan-Nya sesuai dengan keinginan-Nya. Dia memberi petunjuk bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. *“Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.”* Maksudnya, Dialah Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. *“Itulah agama yang lurus.”* Maksudnya, jalan yang lurus dan kokoh. *“Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus itu meskipun jalan tersebut tampak sangat jelas dan nyata.

Dakwah yang disampaikan oleh Yusuf a.s. kepada kedua pemuda dalam kondisi seperti itu merupakan puncak kesempurnaan dakwah karena kedua pemuda itu sangat menghormati dan mengagungkan Yusuf. Mereka sangat memercayai apa yang dikatakan beliau kepada mereka. Karena itu, dakwah beliau untuk mengajak mereka kepada sesuatu yang lebih bermanfaat daripada yang mereka pinta dari beliau merupakan suatu tindakan yang sangat tepat.

■ Nabi Yusuf Menafsirkan Mimpi Kedua Temannya di Penjara

Setelah Yusuf menunaikan kewajibannya dan menunjukkan kepada kedua pemuda itu sesuai dengan petunjuknya, selanjutnya Yusuf berkata, *“Wahai kedua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu berdua akan memberi minuman tuannya dengan khamr’.*” Para ahli tafsir mengatakan bahwa ia adalah orang yang melayani minuman raja. Selanjutnya, Yusuf berkata, *“Adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib lalu burung memakan sebagian dari kepalanya.”* Para ahli tafsir mengatakan bahwa ia adalah orang yang melayani makanan raja. Setelah itu, Yusuf berkata, *“Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).”* Yusuf a.s. menyatakan bahwa mimpi itu benar-benar suatu keniscayaan yang akan terjadi, tanpa bisa ditolak atau dicegah. Oleh sebab itu, telah dijelaskan dalam suatu hadis: *“Mimpi yang dialami oleh seseorang tidak berpengaruh apa-apa selagi belum ditakwilkan. Jika sudah ditakwilkan, mimpi itu akan menjadi kenyataan.”* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)³⁰⁰

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, Mujahid, dan Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam bahwa keduanya berkata, *“Kami tidak melihat sesuatu apa pun (yang bakal terjadi).”* Yusuf lalu berkata kepada kedua pemuda itu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *“Telah terjawab perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).”* (QS. Yûsuf: 41)

■ Pesan Nabi Yusuf kepada Temannya yang Selamat

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: ‘Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu.’ Lalu setan menjadikan ia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Oleh karena itu, tetaplah ia (Yusuf) berada dalam penjara beberapa tahun lamanya.”* (QS. Yûsuf: 42)

Allah s.w.t. menceritakan bahwa Yusuf a.s. berkata kepada salah seorang yang diketahuinya akan selamat, yaitu pelayan minuman raja, *“Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu.”* Maksudnya, *“Tolong ceritakanlah kepada raja dengan sejujurnya tentang keadaanmu dan apa yang aku alami di dalam penjara.”* Hal ini merupakan dalil diperbolehkannya melakukan suatu usaha yang berlandaskan hukum sebab-akibat. Usaha seperti ini tidak bertentangan dengan sikap tawakal kepada Allah, Tuhan semua raja.

³⁰⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 4/10 dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang “Mimpi”, bab “Jika Mimpi Ditakwilkan, Akan Menjadi Kenyataan”.

Allah s.w.t. berfirman, “*Lalu setan menjadikan ia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.*” Maksudnya, si pelayan minuman raja yang selamat itu dibuat lupa oleh setan sehingga ia tidak menyampaikan pesan atau amanat Yusuf a.s. untuk rajanya. Demikianlah menurut pendapat Mujahid, Muhammad ibn Ishaq, dan beberapa ulama lainnya. Pendapat ini benar. Demikian pula penjelasan-penjelasan yang berasal dari Ahli Kitab.

■ Masa Penahanan Nabi Yusuf

Allah s.w.t. berfirman, “*Oleh karena itu, tetaplah ia (maksudnya Yusuf) berada dalam penjara BEBERAPA tahun lamanya.*” (QS. Yûsuf: 42)

Makna jumlah bilangan dari kata *al-bidh’u* (beberapa) pada ayat di atas adalah antara tiga sampai sepuluh (tahun). Ada yang mengatakan bilangan sampai tujuh. Ada pula yang mengatakan bilangan sampai lima. Ada juga yang berpendapat bilangan di bawah sepuluh. Demikianlah, sebagaimana dikemukakan oleh at-Tsa’labi. Pendapat lain ada yang menyebutkan dengan contoh, “*Bidh’a niswah* (beberapa wanita) dan *bidh’ah rijâl* (beberapa lelaki).”

Adapun al-Farra` menolak penggunaan kata *al-bidh’u* untuk bilangan di bawah sepuluh. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya kata yang tepat untuk digunakan adalah kata *nif*.

Allah s.w.t. berfirman, “*Oleh karena itu, tetaplah ia (maksudnya Yusuf) berada dalam penjara beberapa tahun lamanya.*” (QS. Yûsuf: 42)

Allah s.w.t. juga berfirman, “*Dalam beberapa tahun lagi.*” (QS. Rûm: 4)

Dalil ayat di atas merupakan sanggahan atas pendapat al-Farra` tersebut.

Al-Farra` berkata, “Seperti dikatakan: ‘*bid’ata ‘asyara’* dan *bidh’ata wa ‘isyârûn* hingga sampai bilangan sembilan puluh. Akan tetapi, tidak boleh dipergunakan untuk bilangan ratusan seperti *bidh’a wa mi’ah* atau bilangan ribuan seperti *bidh’a wa alaf.*” Sementara itu, al-Jauhari tidak menyetujui jika digunakan untuk bilangan belasan atau *bidh’a ‘asyara*. Ia juga melarang penggunaannya untuk bilangan puluhan, misalnya *bidh’atun wa isyrûn* hingga bilangan sembilan puluh. Di dalam hadis *sahih* disebutkan: “*Iman memiliki enam puluh cabang lebih.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lainnya disebutkan: “*Iman memiliki tujuh puluh cabang lebih. Cabang iman yang paling tinggi adalah ucapan lâ ilâha illallâh (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan cabang iman yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)³⁰¹

Allah s.w.t. berfirman, “*Lalu setan menjadikan dia lupa menerangkan kepada tuannya.*” (QS. Yûsuf: 42)

³⁰¹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Iman”, bab “Masalah-Masalah Keimanan”, Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Iman”, bab “Jumlah Cabang Keimanan”.

Orang yang berpendapat bahwa *dhamir* (kata ganti) dari kata *fa ansâhu* (menjadikan ia lupa) pada firman Allah di atas mengacu kepada Yusuf merupakan pendapat yang lemah meskipun diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kaitannya dengan masalah ini juga lemah dari semua sisi. Hadis ini diriwayatkan secara tunggal dengan sanad-sanadnya yang berasal dari Ibrahim ibn Yazid al-Khauri al-Makki. Riwayat hadisnya berkedudukan *matruk* (riwayatnya tidak dijadikan hujah oleh para ahli hadis, edt.) dan *mursal*. Al-Hasan dan Qatadah tidak mau menerima hadisnya. Demikian pula hadis tentang masalah ini dari jalur riwayat pertama dan jalur riwayat lainnya yang tidak bisa diterima oleh ulama ahli hadis. *Wallahu a'lam*.

Adapun Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya telah menyebutkan tentang penyebab Yusuf dimasukkan ke penjara. Ibnu Hibban meriwayatkan bahwa al-Fadhal ibn Hubab al-Jumhi telah menceritakan kepada kami, Musaddad ibn Musharhad menceritakan kepada kami, Khalid ibn Abdullah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Semoga Allah senantiasa mencurahkan Rahmat-Nya kepada Yusuf. Andai saja bukan karena kata-kata yang pernah ia sampaikan (kepada pelayan raja di dalam penjara), yaitu ucapannya: ‘Terangkanlah keadaanmu kepada tuan (majikan)mu,’ pasti ia tidak akan menetap di dalam penjara selama itu. Semoga pula Allah mencurahkan Rahmat-Nya kepada Luth. Andai saja ia tidak mengatakan akan berlindung kepada keluarga yang kuat, yaitu ketika ia mengatakan kepada kaumnya: ‘Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak kalian) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).’*” (QS. Hûd: 80) Rasulullah melanjutkan sabdanya: “*Allah tidak akan mengutus seorang nabi pun setelah Luth, kecuali nabi itu berasal dari kalangan keluarga kaumnya sendiri.*” (HR. Ibnu Hibban)³⁰²

Dilihat dari sisi jalur riwayatnya, hadis Ibnu Hibban ini merupakan hadis *mungkar*. Muhammad ibn Amr ibn Alqamah secara kepribadian memiliki beberapa hal yang dianggap mungkar. Sementara itu, hadis yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahîhain* memperkuat kesalahan hadis riwayat Ibnu Hibban di atas. *Wallahu a'lam*.

■ Mimpi Sang Raja

Allah s.w.t. berfirman,

“*Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): ‘Sesungguhnya, aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh*

³⁰² Diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya. (Lihat *Al-Ihsân bi Tartîb Shahîh Ibn Hibban*, 7/29).

bulir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang tabir mimpi itu jika kalian dapat menabirkan mimpi.'

Mereka menjawab: '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu.'

Lalu berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: 'Aku akan memberitakan kepada kalian tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu maka utuslah aku (kepadanya).'

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, ia berseru): 'Wahai Yusuf, orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.'

Yusuf berkata: 'Supaya kamu bercocok tanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa. Lalu apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu, akan datang tujuh tahun yang amat sulit yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit itu), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras anggur.'" (QS. Yûsuf: 43-49)

Mimpi raja itu merupakan penyebab keluarnya Yusuf dari penjara secara terhormat dan penuh kemuliaan. Saat itu, raja Mesir yang bernama ar-Rayyan ibn Walid ibn Tsarwan ibn Arsyah ibn Faran ibn Amr ibn Amlaq ibn Lawidz ibn Sam ibn Nuh a.s. bermimpi sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas.

Ahli Kitab berkata, "Raja itu bermimpi seakan-akan ia berada di tepi sungai lalu dari sungai itu seakan-akan muncul tujuh sapi betina bertubuh gemuk. Ketujuh sapi betina yang gemuk-gemuk itu dengan senangnya berada di dalam padang rumput yang subur. Setelah itu, keluar pula tujuh sapi betina bertubuh kurus dan lemah dari sungai itu. Ketujuh sapi yang bertubuh kurus-kurus itu ikut bersenang-senang dengan tujuh sapi betina yang bertubuh gemuk-gemuk lalu memakannya. Selanjutnya, raja terbangun dari tidurnya dalam keadaan terkejut dan cemas. Setelah itu, ia tidur kembali. Dalam tidurnya itu, sang raja bermimpi melihat tujuh bulir gandum hijau pada satu batang dan tujuh bulir gandum lainnya dalam keadaan kering. Tujuh bulir gandum yang kering itu dimakan oleh tujuh bulir gandum yang hijau. Raja pun terbangun dari tidurnya dalam keadaan terkejut dan cemas."

Raja menceritakan mimpi anehnya itu kepada para pembesar kerajaan dan kaumnya, tetapi tidak ada satu pun di antara mereka yang dapat menakwilkan arti mimpi raja tersebut. Bahkan, mereka mengatakan, "*(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong.*" Maksudnya, "Itu hanyalah bunga-bunga mimpi pada malam hari.

Oleh sebab itu, mimpi tersebut tidak bisa ditakwilkan. Kami sama sekali tidak bisa mengungkap makna sebenarnya dari mimpimu itu.” Berdasarkan alasan tersebut, mereka berkata, *“Dan kami sekali-kali tidak tahu menabirkan mimpi itu.”*

Dalam situasi yang tidak pasti itu, salah seorang pelayan raja yang pernah dibebaskan dari penjara menjadi teringat tentang pesan Yusuf kepada dirinya untuk disampaikan kepada raja. Namun, ia lupa untuk menyampaikan pesan Yusuf tersebut hingga waktu terus berlalu sampai saat itu. Kelalaian pelayan merupakan takdir Allah s.w.t. yang penuh dengan hikmah. Ketika pelayan mendengar mimpi raja dan ia melihat tidak ada seorang pun yang sanggup menakwilkan mimpi itu, ia menjadi teringat kepada Yusuf dan pesannya yang pernah diminta agar disampaikan kepada tuannya, yaitu sang raja.

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *“Lalu berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya.”* Maksudnya, pelayan yang selamat itu teringat kembali (kepada Yusuf) setelah berlalu beberapa waktu, yaitu beberapa tahun lamanya. Sebagian ulama membaca firman Allah di atas, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan adh-Dhahhak, dengan bacaan: *“Lalu berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya.”* (QS. Yûsuf: 45) Maksudnya, setelah pelayan itu lupa.

Adapun Mujahid membaca ayat tersebut dengan bacaan: **وَقَالَتِ الْيَتِيمَ** *wa qalati al-yatima* mem-baca lafal *“ummatin”* menjadi *“umtin”* dengan huruf *mim* berharakat *sukun*. Maknanya juga sama, yaitu setelah pelayan itu lupa.

Ketika ada yang mengatakan, *“Amaha ar-rajul* (laki-laki itu melupakan,” bentukan katanya adalah *amaha*, *ya’mihi*, *amahan*, dan *amhâ*.³⁰³ Maknanya berarti: melupakan. Seorang penyair³⁰⁴ berkata,

*“Aku ingin melupakan semua kejadian
walau terasa sulit.*

*Demikian pula kenangan pahit
yang hanya menjadi beban bagi pikiran.”*

Akhirnya, pelayan itu berkata kepada kaumnya dan sang raja, *“Aku akan memberitakan kepada kalian tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu maka utuslah aku (kepadanya).”* Maksudnya: *“Utuslah aku untuk menemui Yusuf (di dalam penjara).”* Selanjutnya, pelayan itu menemui Yusuf dan berkata, *“Wahai Yusuf, orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”*

³⁰³ Amahan dan amhâ: lafal pertama, yaitu amahan adalah dengan mem-fathah-kan huruf *mim* dan lafal kedua, yaitu amhâ adalah dengan men-sukun-kan huruf *mim*.

³⁰⁴ Bait syair dalam kitab *Lisânul ‘Arab*, penjelasan kata *“amaha”*, tanpa disebutkan nama penyairnya.

■ Nabi Yusuf Menakwilkan Mimpi Sang Raja

Menurut Ahli Kitab, setelah pelayan yang mengurus minuman raja itu memberitakan kepada raja tentang seseorang yang pandai menakwilkan mimpi, raja segera memanggil Yusuf. Raja menceritakan kepada Yusuf tentang mimpinya dan Yusuf pun menafsirkan mimpi raja itu. Pendapat Ahli Kitab ini benar-benar keliru. Informasi yang benar adalah sebagaimana yang diceritakan Allah di dalam Kitab-Nya (al-Qur`an). Bukan seperti cerita yang dibuat-buat oleh orang-orang bodoh, penuh dusta, dan suka mengigau itu.

Yusuf a.s. bukan tipe orang berilmu yang suka menunda-nunda dan memberi syarat-syarat khusus bagi orang yang membutuhkan ilmunya. Beliau juga tidak mengajukan tuntutan tertentu agar bisa cepat keluar dari penjara. Akan tetapi, beliau sekadar memberikan informasi jawaban terhadap persoalan yang ditanyakan kepadanya. Beliau menakwilkan mimpi raja yang menunjukkan akan datangnya musim subur dan makmur selama tujuh tahun. Setelah itu, datanglah musim paceklik yang penuh kesulitan selama tujuh tahun pula. Selanjutnya, Yusuf a.s. menjelaskan kejadian berikutnya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup)."* Maksudnya, akan datang musim hujan sehingga tanah-tanah menjadi subur, keadaan ekonomi negeri menjadi pulih, stabil, dan makmur kembali. Selanjutnya, Yusuf a.s. menjelaskan, *"Dan pada masa itu mereka memeras anggur."* Maksudnya, mereka akan dapat memeras tebu, anggur, zaitun, wijen, dan lain-lainnya.

Di samping menakwilkan mimpi raja, Yusuf juga memberikan solusi terbaik bagi mereka untuk mengatasi krisis yang akan terjadi. Beliau memberikan gambaran kepada mereka tentang kondisi yang terjadi ketika datang tahun-tahun dipenuhi dengan kemakmuran dan tahun-tahun yang diwarnai kekeringan atau paceklik. Mereka harus menyimpan biji-biji gandum pada musim subur pada tujuh tahun pertama sebagai antisipasi untuk menghadapi kelangkaan bibit-bibit tanaman dan cadangan pangan pada musim tujuh tahun kedua. Solusi yang dikemukakan oleh Yusuf ini menunjukkan kesempurnaan ilmu, kematangan berpikir, dan pemahaman dalam menyikapi keadaan yang dimiliki oleh Yusuf a.s.

■ Nabi Yusuf Bebas dari Berbagai Tuduhan

Allah s.w.t. berfirman,

"Raja berkata: 'Bawalah ia (Yusuf) kepadaku.' Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.'"

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): 'Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)?' Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah. Kami tidak melihat sedikit pun keburukan pada dirinya.' Istri

al-Aziz berkata: 'Sekarang jelaslah kebenaran itu. Aku sendirilah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang benar.'

(Yusuf berkata): 'Demikian itu agar ia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.'" (QS. Yûsuf: 50-53)

Setelah raja benar-benar mengetahui kesempurnaan ilmu Yusuf a.s., kecerdasan akal nya, kecermatan, dan keakuratan pendapatnya, ia memerintahkan agar Yusuf dihadirkan ke hadapannya untuk diangkat dan dimasukkan dalam kabinet khusus kerajaan. Ketika utusan yang diperintahkan raja untuk memanggil Yusuf telah datang menemui Yusuf (di dalam penjara), Yusuf justru menolak keluar dari penjara. Hal itu beliau lakukan agar menjadi jelas bagi semua orang bahwa sesungguhnya beliau dipenjara secara zalim dan semana-mena. Semestinya beliau terbebas dari segala bentuk tuduhan palsu yang sengaja dituduhkan kepadanya. Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan dalam firman-Nya: *"Berkatalah Yusuf: 'Kembalilah kepada tuanmu'."* Maksudnya, kembalilah kepada raja. Yusuf melanjutkan ucapannya: *"Dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."*

Ada yang berpendapat, maksudnya, "Sesungguhnya, tuanku, yaitu al-Aziz benar-benar mengetahui bahwa sebenarnya aku tidak bersalah dalam kasus yang dituduhkan kepada diriku. Oleh sebab itu, raja mesti turun tangan dan melakukan konfirmasi terhadap para wanita itu: bagaimana kerasnya aku menolak godaan dan desakan para wanita itu untuk menuruti kehendak istri al-Aziz?"

Ketika raja melakukan konfirmasi kepada para wanita itu, akhirnya mereka menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Mereka juga mengakui bahwa Yusuf adalah orang yang baik dan terpuji. Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan dalam firman-Nya: *"Mereka (para wanita itu) berkata, 'Mahasempurna Allah. Kami tidak melihat sedikit pun keburukan pada dirinya'."*

Pada saat itu juga istri al-Aziz berkata, *"Sekarang jelaslah kebenaran itu."* Maksudnya, Zulaikha istri al-Aziz berkata bahwa permasalahan yang sebenarnya sudah benar-benar jelas, gamblang, dan tidak bisa ditutup-tutupi lagi. Kebenaran lebih berhad untuk diikuti. Zulaikha melanjutkan pengakuannya, *"Aku sendirilah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang benar."* Masudnya, Zulaikha berkata, "Semua yang dikatakan oleh Yusuf adalah benar. Ia tidak bersalah dan tidak pernah menggoda diriku untuk menuruti keinginan (hawa nafsu)nya. Sesungguhnya, ia telah menjadi korban kezaliman, kesewenang-wenangan, tipu daya, dan kebohongan.

Yusuf a.s. berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *“Demikian itu agar ia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.”* Ada yang berpendapat bahwa kata-kata ini merupakan ucapan Yusuf. Beliau perlu menjelaskan realita yang sebenarnya itu agar tuannya, yaitu al-Aziz, mengetahui bahwa beliau tidak pernah melakukan pengkhianatan di belakangnya atau saat al-Aziz tidak ada.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata-kata itu merupakan ucapan Zulaikha. Dengan kata lain, Zulaikha berkata, *“Sesungguhnya, aku mengakui kejadian itu agar suamiku mengetahui bahwa aku tidak berkhianat di belakangnya dalam kejadian itu. Memang aku akui bahwa akulah yang menggodanya, tetapi perbuatan keji itu tidak pernah terjadi.”* Pendapat ini didukung oleh sebagian ulama kontemporer dan lainnya. Akan tetapi, Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim tidak menceritakannya selain pendapat yang pertama.

Zulaikha berkata, *“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”* Ada yang berpendapat bahwa kata-kata ini merupakan ucapan Yusuf. Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah ucapan Zulaikha. Pendapat terakhir ini lebih jelas, lebih relevan, dan lebih kuat. *Wallahu a'lam.*

■ Nabi Yusuf Berada dalam Istana

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan raja berkata: ‘Bawalah Yusuf kepadaku agar aku memilih ia sebagai orang yang sangat dekat kepadaku.’ Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan ia (Yusuf), raja berkata: ‘Sesungguhnya, kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi dan dipercayai pada sisi kami.’”

Yusuf berkata: ‘Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya, aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengalaman.’”

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir). (Ia berkuasa penuh) untuk tinggal di mana saja yang ia kehendaki (di negeri Mesir itu). Kami melimpahkan rahmat kepada siapa saja yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.” (QS. Yûsuf: 54–57)

Setelah jelas bagi raja bahwa Yusuf tidak bersalah, raja segera membebaskannya dari penjara. Raja juga membersihkan nama baik Yusuf yang telah tercoreng oleh tuduhan palsu yang sengaja dialamatkan kepadanya. Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan dalam firman-Nya: *“Dan raja berkata: ‘Bawalah Yusuf kepadaku agar aku memilih ia sebagai orang yang sangat dekat kepadaku.’”* Maksudnya, raja

berkata, “Aku akan menjadikan Yusuf sebagai orang yang sangat istimewa di sisiku dan menjadi salah satu pejabat tinggi di negeriku. Ia akan aku jadikan sebagai salah seorang kepercayaanku.”

Setelah raja bercakap-cakap dengan Yusuf, mendengarkan pendapatnya, dan mengetahui kondisinya, raja berkata kepada Yusuf, “*Sesungguhnya, kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi dan dipercayai pada sisi kami.*” Maksudnya, Yusuf sudah mempunyai kedudukan tinggi dan kepercayaan yang sangat besar.

Yusuf berkata, “*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya, aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.*” Yusuf a.s. menginginkan agar diberi tugas untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan gudang-gudang penyimpanan harta kekayaan negara.³⁰⁵ Beliau akan mengatur distribusi bahan-bahan pokok secara cermat dan tepat sasaran setelah berlalunya fase tujuh tahun pertama yang penuh kemakmuran hingga datangnya musim paceklik pada fase tujuh tahun kedua. Beliau melakukan hal itu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah yang telah menciptakannya, yaitu dengan memberikan pengayoman kepada masyarakat dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang.

Yusuf memberitahukan kepada raja bahwa ia pandai dalam menjaga wewenang yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain, Yusuf adalah orang yang benar-benar dapat menjaga amanah yang dibebankan pada dirinya dan dapat dipercaya. Yusuf sangat teliti dan cermat terhadap segala hal serta mampu mengatur harta kekayaan negara dengan sebaik-baiknya.

Hal ini menunjukkan dibolehkannya meminta jabatan bagi orang yang mengetahui dirinya memiliki amanah dan kemampuan di bidangnya.

Menurut Ahli Kitab, Firaun (raja Mesir) sangat mengagungkan Yusuf a.s. dan memberikan kekuasaan kepada beliau terhadap seluruh wilayah Mesir. Firaun memakaikan cincinnya kepada Yusuf, memakaikan pakaian sutra, dan mengalungkan emas pada lehernya. Selanjutnya, Firaun membawa Yusuf naik ke tahta keduanya. Ada seseorang yang berkata di hadapan Yusuf, “Engkau adalah tuan dan penguasa.” Yusuf lalu berkata kepada raja Mesir itu, “Aku bukanlah orang yang lebih agung darimu, melainkan kursinya saja.”

Mereka (Ahli Kitab) berkata, “Pada saat itu, Yusuf berusia tiga puluh tahun dan Firaun menikahkannya dengan wanita terhormat yang berkedudukan tinggi.”

■ Nabi Yusuf Menikahi Zulaikha

Ats-Tsa’labi menceritakan bahwa Yusuf menggantikan Qithfir (mantan majikannya). Qithfir menyerahkan tugas dan wewenangnya kepada Yusuf. Ada juga yang berpendapat bahwa ketika al-Aziz (Qithfir) hendak meninggal dunia,

³⁰⁵ Ibnu Manzhur berkata, “*Al-Hurâ* adalah rumah besar dan luas (gedung) untuk menyimpan bahan-bahan makanan yang dimiliki kerajaan. Kata jamaknya *al-ahrâ*.” Al-Azhari berkata, “Aku tidak tahu, apakah kata ini berasal dari bahasa Arab atau dari bahasa asing yang masuk ke Arab.” (*Lisanul ‘Arab*: makna kata *hurâ*).

ia menikahkan Yusuf dengan istrinya, Zulaikha. Ternyata, Yusuf mendapati kalau Zulaikha masih perawan karena suaminya impoten sehingga tidak bisa menggauli istrinya itu. Dari pernikahannya dengan Zulaikha, Yusuf dikaruniai dua anak laki-laki, yaitu Afrayin dan Mansa. Akhirnya, raja mempercayakan kerajaan Mesir kepada Yusuf a.s. dan Yusuf memimpin serta mengatur jalannya pemerintahan dengan penuh keadilan sehingga beliau sangat dicintai oleh rakyatnya, baik laki-laki maupun wanita.

Diceritakan bahwa ketika pertama kali Yusuf memasuki kerajaan, saat itu beliau berusia tiga puluh tahun. Raja berbicara dengannya menggunakan tujuh puluh bahasa dan Yusuf dapat berdialog dengan semua bahasa yang dipergunakan oleh raja. Oleh karena itu, raja sangat kagum dengan kecerdasan dan kepandaian Yusuf, padahal beliau baru berusia tiga puluh tahun. *Wallahu a'lam.*

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir."* Maksudnya, Yusuf menikmati semua itu setelah bebas dari penjara dan setelah beliau mengalami berbagai macam kesulitan dan kesengsaraan. Beliau bebas secara mutlak untuk melakukan perjalanan dinas ke semua daerah dan wilayah yang ada di negeri Mesir.

Allah s.w.t. berfirman, *"(Ia berkuasa penuh) untuk tinggal di mana saja yang ia kehendaki (di negeri Mesir itu)."* Maksudnya, beliau bisa pergi ke mana saja yang beliau sukai di negeri Mesir dengan mendapatkan kemuliaan dan penghormatan dari rakyatnya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Kami melimpahkan rahmat kepada siapa saja yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* Maksudnya, semua kenikmatan yang didapatkan oleh Yusuf a.s. itu merupakan balasan dan pahala dari Allah s.w.t. bagi orang yang beriman di samping sebagai simpanan kebaikan dan pahala yang melimpah untuk persiapan bagi kehidupan akhirat nanti. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."*

Ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya Qithfir, suami Zulaikha, telah meninggal dunia lalu kedudukannya sebagai menteri digantikan oleh Yusuf. Selanjutnya, Yusuf menikahi Zulaikha dan jadilah beliau sebagai seorang menteri yang tepercaya.

Muhammad ibn Ishaq menjelaskan bahwa raja Mesir, ar-Rayyan ibn Walid, memeluk Islam melalui perantara Yusuf a.s. *Wallahu a'lam.*

Beberapa penyair berkata,

"Di balik sempitnya ketakutan

terbentang luas rasa aman.

Sementara awal kegembiraan

merupakan puncak segala kesedihan.

Janganlah sekali-kali dirundung keputus-asaan.

Sungguh Allah telah memberi Yusuf kekuasaan dengan perbendaharaan milik Tuhan. Setelah terbebas dari tahanan."

■ Kedatangan Saudara-Saudara Nabi Yusuf ke Mesir

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir). Lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Yusuf Mengenal mereka, sedangkan mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya.

Tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: 'Bawalah kepadaku saudara kalian yang seayah dengan kalian (Bunyamin). Tidakkah kalian melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kalian tidak membawanya kepadaku, kalian tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan janganlah kalian mendekatiku lagi.'

Mereka berkata: 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (kemari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.'

Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke karung-karung mereka supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya. Mudah-mudahan mereka kembali lagi'."

(QS. Yûsuf: 58–62)

Allah s.w.t. menceritakan tentang kedatangan saudara-saudara Yusuf a.s. ke negeri Mesir untuk menukar bahan makanan. Hal tersebut berlangsung setelah terjadi musim paceklik yang melanda seluruh bangsa dan negeri di permukaan bumi.

Pada saat itu Yusuf a.s. sudah berkedudukan sebagai pejabat penting yang mengurus segala persoalan yang terjadi di negeri Mesir, baik urusan keduniaan maupun keagamaan. Ketika saudara-saudara Yusuf memasuki istana kerajaan Mesir, Yusuf masih mengenali mereka. Akan tetapi, mereka tidak mengenali Yusuf karena di dalam hati mereka tidak pernah terlintas kalau Yusuf akan memperoleh kedudukan yang tinggi dan terhormat seperti itu. Oleh sebab itu, Yusuf mengenal mereka sementara mereka tidak dapat lagi mengenali Yusuf.

Menurut Ahli Kitab, ketika saudara-saudara Yusuf datang ke istana Yusuf, mereka langsung bersujud kepadanya dan Yusuf mengenali mereka. Sementara itu, Yusuf tidak ingin kalau saudara-saudaranya itu mengenalinya. Karena itu, Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya, "Kalian semua adalah mata-mata. Tujuan utama kalian datang kemari hanya karena ingin mengambil manfaat dan keuntungan dari negeriku." Saudara-saudara Yusuf berkata, "Kami berlindung kepada Allah. Sesungguhnya, tujuan utama kami datang kemari hanya untuk mengambil jatah gandum keluarga kami yang sedang dilanda kesulitan dan kelaparan. Kami semua adalah saudara satu ayah yang berasal dari Kan'an.

Jumlah saudara kami adalah dua belas laki-laki, tetapi salah seorang dari kami sudah tiada. Sementara itu, saudara kami yang terkecil sedang di rumah bersama ayah kami.” Yusuf berkata, “Aku harus mengetahui masalah kalian.”

Menurut Ahli Kitab, Yusuf menahan saudara-saudaranya selama tiga hari. Setelah itu, beliau melepaskan mereka. Akan tetapi, Yusuf tetap menahan Syam’un agar saudara-saudaranya tetap datang kembali dengan membawa saudaranya yang lain, yaitu Bunyamin. Pendapat Ahli Kitab ini, dalam beberapa hal masih diperselisihkan atau masih perlu kajian lebih lanjut.

Allah s.w.t. berfirman, *“Tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya.”* Maksudnya, Yusuf memberi jatah bahan makanan kepada saudara-saudaranya. Menurut kebiasaan yang berlaku, setiap jiwa (orang) mendapatkan jatah makanan sebanyak satu kali angkutan unta dan tidak boleh ada yang lebih dari itu. Selanjutnya, Yusuf berkata, *“Barulah kepadaku saudara kalian yang seayah dengan kalian (Bunyamin).”*

Yusuf a.s. menanyakan tentang keadaan mereka dan jumlah saudara-saudara mereka. Mereka menjawab, “Kami berjumlah dua belas saudara dan salah seorang dari kami telah tiada. Saat ini hanya tinggal saudara kandungnya yang selalu bersama ayah kami.” Yusuf berkata, “Jika kalian datang lagi tahun depan, ajaklah ia kemari bersama kalian.”

Yusuf berkata lagi, *“Tidakkah kalian melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?”* Maksudnya, Yusuf berkata, “Aku telah menyambut kedatangan kalian dengan baik.” Selanjutnya, Yusuf mengharapkan agar mereka datang lagi sambil membawa Bunyamin. Yusuf berkata dengan nada mengancam, *“Jika kalian tidak membawanya kepadaku, kalian tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan janganlah kalian mendekatiku.”* Maksudnya, Yusuf tidak akan memberi jatah makanan dan tidak akan menyambut kedatangan mereka lagi. Beliau berusaha keras melalui ucapan yang berisi imbauan dan ancaman agar mereka dapat menghadirkan Bunyamin, yaitu saudara kandungnya sendiri karena beliau sangat rindu kepadanya. Rindu untuk segera bertemu dengannya.

Mereka berkata, *“Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (kemari).”* Maksudnya: “Kami akan berusaha sekuat tenaga agar ia bisa pergi bersama kami untuk datang bersama-sama dan sedapat mungkin menghadapkannya kepadamu.” Mereka juga berkata, *“Dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.”* Maksudnya: “Kami sangat yakin akan berhasil membawanya ke sini.”

Yusuf kemudian memerintahkan para pegawainya untuk meletakkan kembali barang-barang yang mereka bawa untuk ditukar dengan bahan makanan. Hal itu dilaksanakan tanpa sepengetahuan mereka sehingga mereka dapat menukarkannya kembali dengan bahan makanan pada tahun berikutnya.

Allah s.w.t. berfirman, *“Supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya. Mudah-mudahan mereka kembali lagi.”* Ada yang berpendapat, hal itu sengaja dilakukan oleh Yusuf agar mereka mengembalikan lagi barang barter itu saat mereka sudah berada di negeri mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa Yusuf khawatir kalau mereka sudah tidak punya barang lagi untuk ditukar dengan bahan makanan pada kesempatan berikutnya. Ada pula yang berpendapat bahwa Yusuf nantinya dapat menuntut mereka untuk memberikan kompensasi jaminan atas bantuan bahan makanan yang diberikannya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang jenis barang barter yang dibawa oleh saudara-saudara Yusuf. Terkait hal ini, ada beberapa pendapat sebagaimana yang akan kami kemukakan nanti. Menurut Ahli Kitab, barang tersebut adalah sejenis pundi-pundi tempat uang yang terbuat dari dedaunan atau barang semisalnya. *Wallahu a'lam.*

■ Saudara-Saudara Nabi Yusuf Tiba di Kampung Halamannya

Allah s.w.t. berfirman,

“Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub), mereka berkata: ‘Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami). Oleh sebab itu, biarkanlah saudara kami (Bunyamin) pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat jatah dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.’

Ya'qub berkata: ‘Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepada kalian, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kalian dahulu?’ Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia Maha Penyanggah di antara para penyanggah.

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: ‘Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan? Ini barang-barang kita dikembalikan lagi kepada kita dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita dan kami akan dapat menjaga saudara kami. Kami juga akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir).’

Ya'qub berkata: ‘Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kalian sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kalian dikepung musuh.’

Tatkala mereka memberikan janji mereka, Ya'qub berkata: ‘Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).’ Ya'qub juga berkata: ‘Wahai anak-anakku, janganlah kalian (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang. Masuklah kalian dari pintu-pintu gerbang yang berlainan. Walaupun demikian, aku tidak dapat melepaskan kalian sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah

hak Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri.'

Lalu ketika mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, (cara yang mereka lakukan itu) tidak dapat melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah. Akan tetapi, itu hanyalah suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui." (QS. Yûsuf: 63–68)

Allah s.w.t. menceritakan peristiwa yang terjadi setelah saudara-saudara Yusuf kembali pulang kepada ayah mereka. Mereka berkata, *"Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi."* Maksudnya, mereka berkata, *"Kami tidak akan mendapatkan jatah bahan makanan lagi setelah tahun ini jika engkau tidak mau mengizinkan saudara kami, Bunyamin, pergi bersama kami untuk menghadap penguasa Mesir itu. Namun, jika engkau mengizinkan kami untuk membawa Bunyamin, penguasa itu tidak akan menolak kami untuk menerima jatah makanan lagi."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan'?"* Maksudnya: *"Apalagi yang kita inginkan? Sungguh barang-barang kita dikembalikan lagi kepada kita."* Mereka kembali berkata, *"Kami akan dapat memberi makan keluarga kami."* Maksudnya, barang-barang yang dikembalikan itu dapat mereka tukarkan lagi dengan jatah makanan sebagai cadangan pangan tahun-tahun berikutnya. Selanjutnya, mereka berkata, *"Dan kami akan dapat menjaga saudara kami. Kami juga akan mendapat tambahan."* Maksudnya, mereka akan mendapat jatah bahan makanan tambahan dengan sebab ikutnya Bunyamin, yaitu jatah tambahan berupa *"jatah (gandum) seberat beban seekor unta."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Itu adalah suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir)."* Maksudnya, dengan hadirnya anak Ya'qub lainnya, yaitu Bunyamin, saat datang menghadap penguasa Mesir, mereka akan mendapatkan tambahan jatah bahan makanan dengan mudah.

Sesungguhnya, Nabi Ya'qub a.s. sangat dekat dan betapa sayangnya kepada putranya, Bunyamin. Pasalnya, dari sosok Bunyamin itulah Ya'qub dapat mencium aroma Yusuf sehingga dapat menjadi pelipur lara di dalam hatinya atas hilangnya Yusuf yang sangat dicintainya. Oleh sebab itu, Ya'qub berkata, *"Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kalian sebelum kalian memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah bahwa kalian pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kalian dikepung musuh."* Maksudnya: *"Kecuali jika kalian kalah saat diserang oleh musuh dan tidak berdaya untuk membawa Bunyamin pulang*

kembali.” Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *“Tatkala mereka memberikan janji mereka, Ya’qub berkata: ‘Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)’.”*

Ya’qub berusaha keras agar perjanjian itu benar-benar bisa dipegang dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Beliau juga sangat berhati-hati dalam melepas Bunyamin. Andai saja bukan karena alasan yang sangat mendesak bagi keluarganya terhadap kebutuhan bahan pangan, niscaya Ya’qub tidak akan pernah melepas Bunyamin untuk pergi dari sisinya. Akan tetapi, Allah s.w.t. telah menetapkan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dia Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.

Nabi Ya’qub a.s. kemudian memerintahkan putra-putranya itu agar mereka tidak masuk ke dalam kota melalui satu pintu gerbang saja, tetapi melewati pintu-pintu yang berbeda. Ada yang berpendapat bahwa hal itu sengaja diatur oleh Nabi Ya’qub agar kehadiran putra-putra beliau tidak diketahui oleh orang lain karena mereka berpenampilan sangat bagus dan tampan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad ibn Ka’ab, Qatadah, as-Saddi, dan adh-Dhahhak.

Ada pula yang berpendapat bahwa hal itu dikehendaki oleh Ya’qub agar putra-putra beliau menyebar untuk mencari informasi tentang keberadaan Yusuf. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibrahim an-Nakha’i.

Pendapat pertama lebih jelas dan realistis. Oleh sebab itu, Ya’qub berkata, *“Walupun demikian, aku tidak dapat melepaskan kalian sedikit pun dari (takdir) Allah.”*

Allah s.w.t. berfirman, *“Lalu ketika mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, (cara yang mereka lakukan itu) tidak dapat melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah. Akan tetapi, itu hanyalah suatu keinginan pada diri Ya’qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui.”*

Menurut Ahli Kitab, sesungguhnya Ya’qub mengutus putra-putra beliau sambil membawa hadiah bagi penguasa Mesir berupa kenari, badam, pohon cemara, pohon terpentin, dan madu. Mereka juga menukarkan dirham-dirham mereka untuk ditukar dengan barang-barang lainnya.

■ Nabi Yusuf Bertemu dengan Saudara Kandungnya

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, ia membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya. Yusuf berkata: ‘Sesungguhnya, aku (ini) adalah saudaramu maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan.’

Ketika telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: ‘Hai kafilah, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang mencuri.’

Mereka menjawab sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: 'Barang apakah yang hilang dari kamu?'

Penyeru-penyeru itu berkata: 'Kami kehilangan piala raja dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta dan aku jamin itu.'

Saudara-saudara Yusuf Menjawab: 'Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.'

Mereka berkata: 'Tetapi apa hukumannya jika kalian benar-benar pendusta?'

Mereka menjawab: 'Hukumannya ialah pada siapa ditemukan (barang yang hilang) dalam karungnya maka ia sendirilah menerima hukumannya. Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang yang zalim.'

Lalu mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunjamin). Kemudian ia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.

Mereka berkata: 'Jika ia mencuri, sesungguhnya pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.' Maka Yusuf Menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Ia berkata (dalam hatinya): 'Kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) justru lebih buruk lagi dari itu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan itu.'

Mereka berkata: 'Wahai al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya. Oleh sebab itu, ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya, kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.'

Yusuf berkata: 'Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian, kami benar-benar termasuk orang-orang yang zalim'." (QS. Yûsuf: 69-79)

Allah s.w.t. menceritakan keadaan putra-putra Ya'qub ketika masuk membawa Bunjamin untuk menemui saudara kandungnya, yaitu Yusuf. Allah menceritakan Yusuf yang secara diam-diam dan tanpa sepengetahuan mereka memberitahu Bunjamin bahwa beliau adalah saudara kandungnya. Yusuf berpesan agar Bunjamin merahasiakan hal itu dari mereka. Yusuf menghibur Bunjamin agar tidak bersedih atas perlakuan mereka terhap dirinya.

Yusuf pun mengatur siasat untuk mengambil Bunjamin dari mereka dan tinggal bersamanya. Yusuf mengatur strategi dengan cara memerintahkan

pegawainya agar menaruh alat takar ke dalam karung Bunyamin. Alat takar itu berupa tempat minum zaman dahulu (yang berbentuk piala) yang juga dapat digunakan oleh manusia untuk menakar bahan makanan (seperti gandum dan sebagainya). Pegawai Yusuf mengambil piala (alat takar) itu dari tempatnya lalu ia menaruhnya di dalam karung bahan makanan milik Bunyamin. Setelah itu, para pegawai mengumumkan bahwa rombongan kafilah saudara-saudara Yusuf itu telah mengambil piala milik raja. Mereka menjanjikan pemberian bahan makanan seberat beban unta jika rombongan kafilah itu mengembalikan piala raja. Mereka juga berjanji akan menjamin keamanan rombongan kafilah. Pada akhirnya, rombongan kafilah saudara-saudara Yusuf itu pun menghadap ke para pegawai yang telah menuduh mereka seraya berkata, untuk melakukan klarifikasi, *“Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.”* Maksudnya, mereka berkata, *“Kalian mengetahui kalau kami sama sekali tidak melakukan pencurian seperti yang kalian tuduhkan kepada kami.”*

Allah s.w.t. berfirman, *“Mereka berkata: ‘Tetapi apa hukumannya jika kalian benar-benar pendusta?’ Mereka menjawab: ‘Hukumannya ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya maka ia sendirilah menerima hukumannya. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.’”* Hal tersebut merupakan aturan undang-undang kerajaan yang berlaku saat itu bahwa jika ada seseorang yang mencuri, ia diserahkan kepada orang yang barangnya dicuri. Oleh sebab itu, para pegawai Yusuf berkata, *“Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.”*

Allah s.w.t. berfirman, *“Lalu mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin). Kemudian ia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya.”* Hal ini dilakukan oleh Yusuf untuk menghindari kesan adanya rakayasa yang telah dilakukan oleh beliau. Dengan demikian, rakayasa Yusuf dapat berjalan dengan sempurna. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *“Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja.”* Maksudnya, kalau saja para pegawainya tidak memberitahukan kepada Yusuf bahwa undang-undang kerajaan Mesir telah menetapkan bahwa jika ada orang yang mencuri, pencuri itulah yang menjadi tebusannya, niscaya Yusuf tidak mau menggunakan siasat yang telah dilakukannya itu dalam percaturan politik kerajaan Mesir. Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan, *“...kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.”* Maksudnya, Allah meninggikan derajat seseorang dalam hal ilmu pengetahuan.

Ayat di atas menegaskan bahwa Yusuf a.s. adalah orang yang paling berilmu tinggi dibandingkan dengan masyarakatnya. Beliau memiliki kecerdasan, ketajaman berpikir, berkemauan keras, dan sangat ulet. Beliau melakukan semua

itu berdasarkan perintah Allah s.w.t. karena dengan terjadinya peristiwa itu terkandung hikmah yang sangat berharga dan kemaslahatan besar, yaitu kedatangan ayah dan keluarga Yusuf di istana serta terjadinya pertemuan antara mereka dan beliau (Yusuf).

Setelah tampak jelas bagi mereka bahwa alat tukar (piala) milik raja berhasil dikeluarkan dari karung Bunyamin, saudara-saudara Yusuf itu berkata, *"Jika ia (Bunyamin) mencuri, sesungguhnya pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu."* Maksud mereka, saudara Bunyamin yang sebelum itu juga pernah mencuri, yaitu Yusuf. Ada yang mengatakan bahwa Yusuf memang pernah mencuri patung milik kakeknya, ayah dari ibunya, lalu ia pecahkan patung itu. Ada pula yang mengatakan bahwa bibinya dulu pernah menyelipkan barang milik Ishaq ke baju Yusuf. Mereka pun mengeluarkannya dari balik baju Yusuf sementara Yusuf sendiri tidak menyadari apa yang telah dilakukan oleh bibinya itu. Sebenarnya, bibinya Yusuf sengaja melakukan hal itu dengan tujuan agar Yusuf tetap tinggal bersamanya karena ia sangat menyayangi Yusuf.

Ada pula yang berkata bahwa Yusuf pernah mencuri makanan dari rumah untuk dibagikan kepada fakir miskin. Ada juga yang berpendapat selain dari hal-hal tersebut. Oleh sebab itu, saudara-saudara Yusuf berkata, *"Jika ia (Bunyamin) mencuri, sesungguhnya pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu."* Mendengar ucapan mereka, Yusuf berkata, *"Kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) justru lebih buruk lagi dari itu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan itu."* Yusuf menjawab ucapan mereka hanya di dalam hati dan tidak diungkapkan melalui perkataan. Beliau menyikapi ucapan saudara-saudaranya dengan penuh kesabaran, penghormatan, toleransi, dan lapang dada dengan disertai sikap memaafkan.

Mereka pun masuk bersama Bunyamin untuk menghadap Yusuf dengan langkah-langkah yang pelan dan penuh ketundukan. Mereka berkata, *"Wahai al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya. Oleh sebab itu, ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya, kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik."* Yusuf berkata, *"Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian, kami benar-benar termasuk orang-orang yang zalim."* Maksudnya, Yusuf berkata, *"Kami tidak ingin melepaskan orang yang jelas-jelas melakukan pencurian dan menahan orang yang tidak bersalah. Kami tidak pernah melakukan hal seperti itu karena hal itu tidak diperbolehkan oleh aturan hukum yang berlaku. Dalam kasus ini, kami hanya akan menahan orang yang kami temukan barang kami di dalam karungnya."*

Menurut Ahli Kitab, pada saat itulah Yusuf memperkenalkan dirinya pada saudara-saudaranya. Pendapat ini merupakan kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan oleh Ahli Kitab. Hal tersebut menunjukkan ketidakpahaman Ahli Kitab terhadap realita sejarah yang sebenarnya.

■ Nabi Ya'qub Kehilangan Kembali Anak Kesayangannya

Allah s.w.t. berfirman,

"Maka tatkala mereka berputus asa dari (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka: 'Tidakkah kalian ketahui bahwa sesungguhnya ayah kalian telah mengambil janji dari kalian dengan nama Allah dan sebelum itu kalian telah menyia-nyiakan Yusuf? Oleh sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali) atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. Kembalilah kepada ayah kalian dan katakanlah: 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya, anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ dan kafilah yang kami datang bersamanya. Sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang benar'."

Ya'qub berkata: 'Hanya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya, Dialah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'

Lalu Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: 'Aduhai duka-citaku terhadap Yusuf.' Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan ia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Mereka berkata: 'Demi Allah, engkau selalu saja mengingat Yusuf sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.'

Ya'qub menjawab: 'Sesungguhnya, hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tiada mengetahuinya. Wahai anak-anakku, pergilah kalian. Lalu carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya. Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir'." (QS. Yûsuf: 80–87)

Allah s.w.t. menceritakan keadaan saudara-saudara Yusuf saat mereka putus asa menghadapi keputusan Yusuf berkaitan dengan Bunyamin yang harus ditahan oleh Yusuf. Mereka berkumpul untuk melakukan musyawarah sesama mereka. Selanjutnya, saudara tertua mereka yang bernama Raubil berkata, *"Tidakkah kalian ketahui bahwa sesungguhnya ayah kalian telah mengambil janji dari kalian dengan nama Allah?"* Saudara yang tertua mereka juga berkata, *"Bukankah ayah kita pernah mewanti-wanti: 'Kalian harus membawa Bunyamin pulang kembali ke rumah, kecuali kalian dikepung dan dikalahkan oleh musuh?' Sungguh kalian telah mengingkari janji kalian kepada ayah. Kalian telah menyia-nyiakan Bunyamin sebagaimana kalian juga telah menyia-nyiakan Yusuf sebelum ini. Oleh sebab itu, aku tidak berani pulang untuk menghadap ayah."* Saudara tertua mengatakan hal ini sebagaimana dikemukakan dalam firman-Nya: *"Oleh sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir."* Maksudnya: *"Aku akan tetap tinggal di sini (negeri*

Mesir)...” Setelah itu, ia melanjutkan kata-katanya, “...sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali)...” Maksudnya, kembali pulang menghadapnya. “...atau Allah memberi keputusan kepadaku.” Maksudnya: “Allah menakdirkan aku mengembalikan saudaraku (Bunyamin) kepada ayahku. “...dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.”

Saudara yang tertua melanjutkan ucapannya, “Kembalilah kepada ayah kalian dan katakanlah: ‘Wahai ayah kami! Sesungguhnya, anakmu telah mencuri...’” Maksudnya: “Hendaklah kalian memberitahukan kepada ayah kalian tentang kejadian yang sebenarnya.” “...dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ dan kafilah yang kami datang bersamanya...” Maksudnya: “Apa yang kami ceritakan kepadamu, wahai ayah, tentang kasus ditahannya saudara kami, Bunyamin, oleh raja Mesir sudah menjadi berita yang ramai dibicarakan masyarakat luas di Mesir dan diketahui oleh penduduk yang berada di sana...” Saudara tertua berkata, “Sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang benar.”

Allah s.w.t. berfirman, “Ya’qub berkata: ‘Hanya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).’” Maksudnya: “Kejadian yang sebenarnya tidak seperti yang kalian katakan itu. Bunyamin sama sekali tidak mencuri. Ia tidak memiliki sifat yang buruk seperti itu. Hanya diri kalian sajalah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) tersebut. Oleh sebab itu, kesabaran yang baik itulah kesabaranku.”

Ibnu Ishaq dan lainnya berkata, “Karena mereka (saudara-saudara Yusuf) telah lengah dan menyia-nyiakan Bunyamin sebagaimana mereka telah menyia-nyiakan Yusuf, ayah mereka, Ya’qub, mengatakan seperti itu.” Hal ini sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: “Sesungguhnya, balasan keburukan itu tidak lain adalah akibat dari keburukan itu sendiri!”

Setelah itu, Ya’qub berkata, “Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku...,” yaitu Yusuf, Bunyamin, dan Raubil. Selanjutnya, Yaqub berkata, “Sesungguhnya, Dialah yang Maha Mengetahui...” Maksudnya: “Allah mengetahui keadaan diriku dan perpisahan yang aku alami dengan anak-anak yang sangat aku cintai.” “...lagi Mahabijaksana.” Maksudnya, Allah Mahabijaksana dalam segala ketetapan dan apa yang dilakukan-Nya. Semuanya mengandung hikmah pengajaran yang sangat besar dan *hujjah* yang jelas. Allah s.w.t. berfirman, “Lalu Ya’qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: ‘Aduhai duka citaku terhadap Yusuf’.” Ya’qub mengungkapkan kesedihannya atas peristiwa yang baru terjadi. Pasalnya, hal tersebut telah membuka kembali kesedihannya atas peristiwa yang dahulu pernah dialaminya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair:

“Hatimu berpaling dari kekasih sesuai yang engkau suka.

Tidak ada cinta, kecuali bagi kekasih yang pertama.”

Penyair lainnya berkata,
*"Sungguh ada ketentraman di hatiku
 saat menangisi kasihku di pinggir kubur.
 Menumpahkan air mata kesedihan
 bagi musibah yang menimpa."³⁰⁶
 Ia berkata: 'Akankah engkau tangisi
 setiap kubur yang engkau lihat
 untuk mencari nisan yang telah terkubur
 di antara gumpalan pasir yang merampasnya?'³⁰⁷
 Lalu kujawab: 'Sesungguhnya, hati yang lara
 membangkitkan gelora untuk menyembuhkannya
 maka biarkan aku tetap mencarinya
 sebab setiap makam pasti ada penghuninya'."*

Firman Allah s.w.t. selanjutnya: *"Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan ia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."* Maksudnya, Ya'qub banyak bersedih karena menahan amarahnya (kepada anak-anaknya) dan kerinduannya yang mendalam kepada Yusuf.

Ketika mereka melihat ayahnya, Ya'qub diterpa kesedihan yang sangat mendalam akibat terpisah dari anaknya, Yusuf, mereka berkata, *"Demi Allah, engkau selalu saja mengingat Yusuf sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa."* Mereka berkata kepada Ya'qub dengan dilandasi kasih sayang, ketulusan, dan penuh perhatian kepada ayah mereka itu. Mereka berkata kepada sang ayah, *"Mengapa engkau masih saja mengingat Yusuf sehingga tubuhmu kurus kering dan semakin lemah? Andai saja engkau mengasihani dirimu sendiri, tentu itu lebih baik bagimu."*

Ya'qub menjawab, *"Sesungguhnya, hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tiada mengetahuinya."* Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, *"Aku tidak mengadu kepada kalian dan tidak juga kepada orang lain, tetapi aku hanya mengadu kepada Allah s.w.t. Aku mengetahui bahwa mimpi yang pernah dialami Yusuf dulu akan menjadi kenyataan. Oleh sebab itu, saat aku juga kalian menyaksikan realita yang terjadi pada diri Yusuf sebagai perwujudan dari mimpi yang dialaminya itu, kita wajib bersyukur kepada Allah dan bersujud menghormatinya."* Oleh sebab itu, Ya'qub berkata, *"Dan aku mengetahui apa yang kalian tiada mengetahuinya."*

Setelah itu, Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari Yusuf dan saudara kandungnya, Bunyamin, dan mencari berita tentang keduanya. Ya'qub

³⁰⁶ Berasal dari kata *as-sawwafak* atau *al-masfûkah* yang bermakna: musibah yang menimpa.

³⁰⁷ Berasal dari kata *al-lawâ* yang bermakna: saling berebut pasir. Ada yang mengatakan, "Maksudnya saling merampas pasir." Kata-kata ini sering digunakan oleh para penyair dalam menggambarkan tingkah polah anak-anak. Adapun kata *ad-dakâdak* bermakna: gumpalan pasir. (Lihat kitab [kamus] *Lisanul 'Arab*, penjelasan kata: *lawâ* dan *dakak*.)

berkata, *"Wahai anak-anakku, pergilah kalian lalu carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya. Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir."* Maksudnya: "Janganlah kalian berputus asa untuk mendapatkan kebahagiaan setelah ditimpa kesusahan. Sesungguhnya, tidak ada orang yang berputus asa dari pertolongan, rahmat Allah, dan ketetapan-Nya tentang adanya kebahagiaan di balik kesusahan, kecuali orang-orang kafir."

■ Saudara-Saudara Nabi Yusuf Kembali ke Mesir

Allah s.w.t. berfirman,

"Maka ketika masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: 'Wahai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga maka sempurnakanlah jatah (gandum) untuk kami dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya, Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.'

Yusuf berkata: 'Apakah kalian mengetahui (keburukan) apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahui (akibat) perbuatan kalian itu?'

Mereka berkata: 'Apakah engkau ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab: 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya, barangsiapa yang bertakwa dan bersabar maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.'

Mereka berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihi engkau atas kami dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).'

Ia (Yusuf) berkata: 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian. Mudah-mudahan Allah mengampuni (kalian) dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.'

Pergilah kalian dengan membawa baju gamisku ini. Lalu letakkanlah ia ke wajah ayahku, nanti beliau akan melihat kembali. Dan barwalah keluarga kalian semuanya kepadaku'." (QS. Yûsuf: 88–93)

Allah s.w.t. menceritakan tentang kedatangan saudara-saudara Yusuf a.s. untuk kembali menemui Yusuf di Mesir. Mereka sangat mengharapkan bahan makanan dan sedekah dari beliau. Mereka juga memohon kepada beliau agar Bunyamin dikembalikan kepada mereka.

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka ketika masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: 'Wahai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan...'"* Maksudnya, kesengsaraan akibat musim kemarau yang sangat panjang hingga mengakibatkan kekeringan, krisis ekonomi, dan kelaparan sementara anggota keluarga yang harus ditanggung sangat banyak. Selanjutnya, mereka berkata, *"...dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga..."* Maksudnya, barang-barang yang

tidak ada nilainya dan tidak layak ditukar dengan sesuatu, kecuali sekadar untuk mendapatkan imbalan manfaat bagi mereka. Ada yang berpendapat bahwa barang-barang itu berupa beberapa rekeh uang dirham yang berkualitas buruk sehingga berkurang nilai tukarnya. Ada pula yang berpendapat bahwa barang-barang yang mereka bawa berupa *shanaubar* (biji cemara), *buthmun* (biji pinus), dan barang-barang sejenisnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Berupa bahan-bahan untuk membuat mata pedang dan anyaman.”

Sudara-saudara Yusuf berkata, “...maka sempurnakanlah jatah (*gandum*) untuk kami dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya, Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.”

As-Saddi berkata tentang ayat di atas, “Hendaklah engkau (Yusuf) menerima pemberian kami ini.” Ada juga yang berpendapat, artinya: “Tolong engkau kembalikan saudara kami, (Bunyamin).” Demikian menurut pendapat Ibnu Juraij. Sufyan ibn Uyainah berkata, “Sesungguhnya, sedekah itu hanya diharamkan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. dan hal ini relevan dengan ayat ini.” Demikian menurut riwayat Ibnu Jarir.

■ Nabi Yusuf Membuka Identitas Aslinya

Ketika Yusuf a.s. mengetahui keadaan saudara-saudaranya dan barang-barang mereka yang sangat rendah nilainya—karena memang hanya itulah barang yang mereka miliki dan tidak ada barang lainnya, Yusuf pun mulai mengenalkan dirinya. Beliau menghadapi mereka dengan ramah dan penuh kelembutan seraya menyebutkan kekuasaan dan kehendak Allah, Tuhannya dan Tuhan mereka. Sungguh telah tersingkap bagi mereka kemuliaan yang ada pada diri Yusuf. Yusuf juga menyinggung peristiwa yang dulu pernah mereka lakukan dan benar-benar mereka ketahui. Yusuf berkata, “Apakah kalian mengetahui (*keburukan*) apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengetahui (*akibat*) perbuatan kalian itu?”

Mereka pun berkata dengan penuh keheranan. Pасalnya, mereka sudah beberapa kali berinteraksi dan bertemu dengan lelaki yang menjadi pejabat tinggi Mesir itu, tetapi mereka sama sekali tidak menyangka kalau beliau adalah Yusuf yang dulu mereka buang ke dalam sumur. Mereka berkata, “Apakah engkau ini benar-benar Yusuf?” Yusuf menjawab, “Akulah Yusuf...” Dengan kata lain, “Benar, aku adalah Yusuf yang dulu pernah kalian perlakukan dengan tidak manusiawi dan telah kalian sia-siakan.”

Perkataan Yusuf: “...dan ini saudaraku (*Bunyamin*).” Jawaban Yusuf ini merupakan suatu penegasan atas ucapannya sebagai peringatan atas kedengkian yang mereka sembunyikan dan usaha mereka memperdayakan Yusuf dan Bunyamin. Oleh sebab itu, Yusuf berkata, “Sesungguhnya, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami...” Maksudnya, “Allah s.w.t. telah memberikan kebaikan, kasih sayang, dan perlindungan-Nya kepada kami. Allah memberikan semua itu karena ketaatan

kami kepada-Nya, kesabaran kami atas perbuatan kalian kepada kami, kebaikan dan ketaatan kami kepada ayah, serta kerinduan ayah yang sangat mendalam kepada kami.” Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, “*Sesungguhnya, barangsiapa yang bertakwa dan bersabar maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*”

Mereka berkata, “*Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan engkau atas kami...*” Dengan kata lain: “Allah memuliakan engkau dan memberi karunia kepadamu yang tidak diberikan kepada kami.” Selanjutnya, mereka berkata, “*...dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).*” Maksudnya, “Kami berdosa atas segala kesalahan yang telah kami lakukan terhadap dirimu dan sekarang kami berada di hadapanmu.”

Yusuf a.s. berkata,

لَا تَثْرِبَ عَلَيْنَا الْيَوْمَ ﴿٩٢﴾

“Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian.” (QS. Yûsuf: 92)

Maksudnya, “Aku tidak akan mencela dan memaki kalian setelah hari ini atas kesalahan yang dulu kalian lakukan kepadaku.” Selanjutnya, Yusuf menambahkan ucapannya:

يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾

“Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Yûsuf: 92)

Orang yang beranggapan bahwa tanda *waqaf* (berhenti) pada ayat di atas terletak pada kalimat “*lâ tatsrîba ‘alaikum* (tidak ada cercaan terhadap kalian)” dan memulai kembali firman-Nya pada kalimat “*al-yauma yaghfirullâhu lakum* (pada hari ini mudah-mudahan Allah mengampuni kalian)” merupakan pendapat yang sangat lemah. Tanda berhenti yang benar adalah yang pertama (yaitu menggabungkan kata *al-yaum* dalam firman-Nya: “*lâ tatsrîba ‘alaikumul yaum* (pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian).”

Yusuf a.s. kemudian memerintahkan mereka pergi membawa baju gamisnya, yaitu baju gamis yang saat itu masih melekat pada tubuh Yusuf, agar baju gamis itu diusapkan ke kedua mata ayahnya setelah mereka pulang kembali ke rumah. Atas izin Allah s.w.t. kedua mata ayahnya dapat melihat kembali yang sebelumnya dalam keadaan buta. Hal itu merupakan suatu peristiwa di luar kebiasaan sekaligus bukti kenabian dan mukjizat terbesar. Setelah itu, Yusuf memerintahkan mereka untuk membawa semua keluarganya ke Mesir guna menyatukan kembali seluruh keluarganya yang dulunya terpisah hingga terbentuk sebuah kesatuan keluarga yang tertata dengan sebaik-baiknya.

■ Aroma Baju Nabi Yusuf

Allah s.w.t. berfirman,

"Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata: 'Sesungguhnya, aku mencium bau Yusuf. Sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian akan membenarkan aku).'"

Keluarganya berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.'

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, diletakkannya baju gamis (milik Yusuf) itu ke wajah Ya'qub lalu ia dapat melihat kembali. Ya'qub berkata: 'Tidakkah aku telah katakan kepada kalian bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya?'

Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami. Sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).'"

Ya'qub berkata: 'Aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (QS. Yûsuf: 94–98)

Abdurrazaq berkata, "Israil memberi kabar kepada kami, dari Abu Sinan, dari Abdullah ibn Abu Hudzail: 'Aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah s.w.t: *'Falammâ fashalatil 'îru* (tatkala kafilah itu telah keluar dari negeri Mesir), angin pun berembus mengantarkan bau baju gamis Yusuf sehingga Ya'qub berkata: *'Sesungguhnya, aku mencium bau Yusuf. Sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian akan membenarkan aku).'*" Selanjutnya, Ibnu Abbas berkata, "Ya'qub mencium bau baju gamis Yusuf sejauh perjalanan delapan hari." Demikian pula menurut riwayat yang dikemukakan oleh at-Tsauri, Syu'bah, dan lain-lainnya yang berasal dari Abu Sinan.

Hasan al-Bashri dan Ibnu Juraij al-Makki berkata, "Jarak antara keduanya (antara kafilah pembawa baju gamis Yusuf dan Ya'qub) sekitar delapan puluh *farsakh*. Adapun perpisahan yang terjadi antara Ya'qub dan Yusuf telah berlangsung selama delapan puluh tahun."

Berkaitan dengan ucapan Ya'qub a.s.: *"Sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal (tentu kalian akan membenarkan aku),"* maksudnya: "Kalian mengatakan bahwa apa yang aku katakan ini tidak lain hanya disebabkan oleh kepikunan dan usia tua yang melanda diriku."

Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Sa'id ibn Juabir, dan Qatadah mengatakan bahwa kata *"tufannidûn* (orang-orang yang lemah akal)" pada ayat di atas berarti *"tusaffihûn* (orang-orang yang bodoh)". Mujahid dan Hasan juga berkata, "Maksudnya: orang yang pikun."

Allah s.w.t. berfirman, *"Keluarganya berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu'."* Berkaitan dengan ayat ini, Qatadah dan

as-Saddiy mengatakan, “Mereka mengatakan kepada Ya’qub dengan ucapan yang salah.”

■ Nabi Ya’qub Dapat Kembali Melihat

Allah s.w.t. berfirman, *“Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, diletakkannya baju gamis (milik Yusuf) itu ke wajah Ya’qub lalu ia dapat melihat kembali.”* Maksudnya, setelah para pembawa baju gamis itu datang, mereka langsung mengusapkan baju gamis milik Yusuf itu ke wajah Ya’qub sehingga kedua matanya langsung dapat melihat kembali dari keadaan sebelumnya yang buta. Saat itu juga, Ya’qub langsung berkata kepada anak-anaknya, *“Tidakkah aku telah katakan kepada kalian bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya?”* Maksudnya, Ya’qub berkata, “Aku mengetahui bahwa Allah s.w.t. akan menyatukan kembali diriku dengan Yusuf. Kedua mataku dapat melihat kembali sehingga aku dapat menatap Yusuf. Yusuf pun melihatku dengan mata yang berbinar-binar diliputi rasa haru dan bahagia.”

Pada saat itu mereka berkata, *“Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami. Sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).”* Maksudnya, mereka meminta ayahnya, Ya’qub, agar memohonkan ampunan kepada Allah s.w.t. bagi mereka atas semua perbuatan yang pernah mereka lakukan dan atas keinginan mereka untuk menyayapkan Yusuf. Sebelumnya, mereka telah berniat untuk bertobat setelah berhasil menyayapkan Yusuf. Oleh sebab itu, Allah menerima tobat mereka dan mengampuninya setelah mereka memohon ampunan-Nya. Ya’qub menerima permintaan mereka seraya berkata, *“Aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Ibnu Mas’ud, Ibrahim at-Taimi, Amr ibn Qais, Ibnu Juraij, dan ulama lainnya berkata, “Ya’qub menanggapi permohonan (ampunan bagi anak-anaknya) itu hingga waktu sahur.” Ibnu Jarir berkata, “Abu Sa’ib menceritakan kepadaku, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Aku pernah mendengar Abdurrahman ibn Ishaq bercerita tentang Maharib ibn Ditsar, ia berkata bahwa ketika Umar pergi ke masjid, ia pernah mendengar seseorang berdoa: ‘Ya Allah, Engkau telah menyeru aku maka aku pun memenuhinya. Engkau telah memerintahkan aku maka aku pun menaatinya. Saat ini adalah waktu sahur maka ampunilah aku.’”

Umar mencari-cari sumber suara itu dan ternyata suara itu berasal dari rumah Abdullah ibn Mas’ud. Ketika Abdullah ditanya (oleh Umar) tentang ucapan doanya itu, ia menjawab: ‘Nabi Ya’qub menanggapi permintaan mereka (anak-anaknya) untuk memohonkan ampunan kepada Allah sampai datangnya waktu sahur sebagaimana disebutkan di dalam ayat: ‘Ya’qub berkata: ‘Aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku. Sesungguhnya, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (QS. Yûsuf: 98)

Sesungguhnya, Allah s.w.t. juga telah berfirman: *‘Dan yang memohon ampun pada waktu sahur.’* (QS. Âli-‘Imrân: 17)

Dalam sebuah hadis sahih yang berasal dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda, *“Setiap malam Tuhan kita turun ke langit dunia lalu Dia berfirman: ‘Adakah orang yang bertobat? Niscaya Aku akan menerima tobatnya. Adakah orang yang meminta? Niscaya aku akan memberinya. Adakah orang yang memohon ampunan? Niscaya Aku akan mengampuninya.’”* (HR. Bukhari)³⁰⁸

Ibnu Jarir berkata, *“Al-Mutsanni menceritakan kepadaku, ia berkata: ‘Sulaiman ibn Abdurrahman Abu Ayyub ad-Dimasyqi menceritakan kepadaku, al-Walid menceritakan kepadaku, Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku, dari Atha’ dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah s.a.w. tentang firman-Nya: ‘Aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Tuhanku.’ Rasulullah menjelaskan: ‘Sampai malam Jumat dan itu adalah ucapan saudaraku, Ya’qub kepada anak-anaknya.’”*

Namun, hadis ini *gharib* (asing) dari sisi jalur riwayatnya. Hadis ini juga diduga *marfu’* (berasal dari Nabi s.a.w.), tetapi masih terdapat beberapa perbedaan pendapat. Sepertinya, hadis ini riwayatnya berhenti (*mauquf*) sampai pada Ibnu Abbas r.a. dan dianggap sebagai pendapatnya semata (bukan perkataan Nabi s.a.w.).³⁰⁹

■ Nabi Ya’qub dan Seluruh Keluarganya Berkumpul Kembali

Allah s.w.t. berfirman,

“Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul kedua orang tuanya seraya berkata: ‘Masuklah kalian ke negeri Mesir, in syaa Allah dalam keadaan aman.’”

Lalu ia (Yusuf) menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Kemudian Yusuf berkata: ‘Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya, Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu sekalian dari dusun padang pasir setelah setan merusakkan (hubungan) antara diriku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya, Dialah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh’.” (QS. Yûsuf: 99–101)

³⁰⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Shalat Tahajud”, bab “Doa dan Shalat di Akhir Malam”.

³⁰⁹ Disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab Tafsir-nya (*Tafsir ath-Thabari*) dalam pembahasan tafsir surah al-Baqarah.

Demikianlah kisah tentang pertemuan antara orang-orang yang saling mencintai setelah sebelumnya terpisah dalam waktu yang sangat lama. Mereka melepas kerinduan yang sudah sekian lama terpendam, yaitu selama delapan puluh tahun, sebagaimana pendapat sebagian orang. Ada pula yang berpendapat 83 tahun. Kedua pendapat ini diriwayatkan dari al-Hasan. Ada pula yang berpendapat bahwa masa perpisahan itu terjadi selama 35 tahun sebagaimana dikemukakan oleh Qatadah. Sementara itu, Muhammad ibn Ishaq berkata, “Orang-orang menceritakan bahwa Yusuf berpisah dengan Ya’qub selama delapan belas tahun.” Ia juga berkata, “Ahli Kitab mengungkapkan bahwa Yusuf berpisah dengan Ya’qub selama empat puluh tahun.”

Jika ditinjau dari konteks kisah yang sebenarnya, dapat dipahami bahwa pembatasan masa perpisahan tersebut hanya berdasarkan perkiraan. Ketika Zulaikha menggoda Yusuf a.s., saat itu beliau berusia delapan belas tahun sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ulama. Selanjutnya, Yusuf berada di penjara selama beberapa tahun. Menurut Ikrimah dan beberapa ulama lainnya, Yusuf berada di penjara selama tujuh tahun. Setelah itu, beliau keluar dari penjara. Saat itu negeri Mesir mengalami era kemakmuran selama tujuh tahun. Ketika masyarakat Mesir memasuki awal tujuh tahun masa paceklik, datanglah saudara-saudara Yusuf ke Mesir, tanpa membawa Bunyamin. Pada tahun berikutnya, mereka datang lagi ke Mesir dengan membawa Bunyamin. Selanjutnya, pada tahun ketiga, Yusuf memperkenalkan diri kepada saudara-saudaranya dan meminta mereka agar membawa semua keluarganya ke Mesir. Pada akhirnya, semua anggota keluarganya datang kepadanya.

Allah s.w.t. berfirman, *“Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul kedua orang tuanya...”* Yusuf melakukan pertemuan dengan kedua orang tuanya tanpa kehadiran saudara-saudaranya. Yusuf berkata, *“Masuklah kalian ke negeri Mesir, in syaa Allah dalam keadaan aman.”* Ada yang berpendapat bahwa redaksi ayat ini dibalik, yaitu redaksi kalimat awal menjadi kalimat akhir, sehingga jika hal itu ditentukan, bunyi redaksinya menjadi: *“Masuklah kalian ke Mesir.”* Selanjutnya, Yusuf merangkul kedua orang tuanya. Dengan demikian, redaksi kalimat *“Yusuf merangkul kedua orang tuanya”* berada pada kalimat akhir, bukan pada kalimat pertama. Ibnu Jarir menganggap lemah pendapat ini, tetapi ia memaklumiya.

Ada pula yang berpendapat bahwa Yusuf dan kedua orang tuanya melakukan pertemuan pendahuluan di suatu tempat secara khusus. Setelah itu, ketika mereka sudah berada di depan gerbang kota Mesir, Yusuf berkata, *“Masuklah kalian ke negeri Mesir, in syaa Allah dalam keadaan aman.”* As-Saddiy berpendapat bahwa seandainya dikatakan tentang tidak perlu adanya hal seperti itu (pertemuan pendahuluan) lalu Yusuf berkata, *“Masuklah kalian,”* hal ini mengandung makna: *“Menetaplah kalian semua di Mesir atau menetaplah kalian di negeri*

ini, *in syaa Allah dalam keadaan aman*”, hal ini merupakan sesuatu yang sah dan lebih akurat.

Adapun menurut Ahli Kitab: “Ketika Ya’qub tiba di daerah Jasyir, yaitu daerah Bilbis, Yusuf segera keluar dari istana untuk menjemputnya. Saat itu, Ya’qub mengutus anaknya, Yahudza, untuk menyampaikan kabar gembira tentang kedatangannya kepada Yusuf.” Ahli Kitab juga mengemukakan bahwa Yusuf menyerahkan daerah Jasyir kepada keluarganya dan memerintahkan mereka menetap di daerah itu dengan berbagai macam kenikmatan dan fasilitas yang telah disiapkan.

Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa ketika kedatangan Ya’qub sudah semakin dekat, Yusuf ingin segera pergi untuk menyambutnya. Dalam momen tersebut, para pembesar kerajaan Mesir juga ikut bersama pasukan menaiki kendaraan sebagai bentuk pengabdian mereka kepada Yusuf dan sebagai penghormatan terhadap Nabi Allah Israil, yaitu Nabi Ya’qub a.s. Ya’qub pun berdoa, semoga Allah s.w.t. menyelamatkan penduduk Mesir dari masa paceklik berkepanjangan, berkah dari kedatangan Ya’qub a.s. kepada mereka di Mesir. *Wallahu a’lam.*

Adapun rombongan yang ikut bersama Ya’qub ke Mesir terdiri atas anggota keluarganya sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ishaq as-Sabi’i, dari Ubaidah, dari Ibnu Mas’ud bahwa jumlah anggota rombongan Ya’qub sebanyak 63 orang.

Musa ibn Ubaidah berkata, “Diriwayatkan dari Muhammad ibn Ka’ab, dari Abdullah ibn Syaddad, ia berkata: ‘Rombongan itu berjumlah 83 orang’.”

Adapun Abu Ishaq meriwayatkan dari Masruq bahwa rombongan yang memasuki Mesir itu berjumlah 390 orang.

Sebagian orang berpendapat, “Mereka pergi bersama Musa dan diikuti lebih dari 600 ribu serdadu.” Adapun menurut nash Ahli Kitab: “Mereka berjumlah tujuh puluh jiwa dan bersama para tokoh masyarakat dari kalangan mereka.”

■ Mimpi Nabi Yusuf Menjadi Kenyataan

Allah s.w.t. berfirman, “*Lalu ia (Yusuf) menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana...*” Ada yang berpendapat bahwa ibunya Yusuf sudah wafat. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh para ulama kitab Taurat. Sementara itu, sebagian ulama ahli tafsir berpendapat, “Allah s.w.t. menghidupkan kembali ibunya Yusuf.” Ada pula yang berpendapat, “Maksudnya adalah bibinya Yusuf yang bernama Liya karena bibi itu berkedudukan sama seperti ibu.”

Ibnu Jarir dan ulama lainnya berkata, “Menurut redaksi ayat secara eksplisit dapat dipahami bahwa ibunya Yusuf masih hidup sampai hari itu. Pendapat yang berasal dari Ahli Kitab merupakan hal yang kontradiktif dan tidak memberi kontribusi apa pun.” Pendapat ini kuat. *Wallahu a’lam.*

"Lalu Yusuf menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana...." Maksudnya, Yusuf mempersilakan keduanya untuk duduk di atas hamparan permadani bersamanya. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf."* Maksudnya, kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas orang bersujud kepada Yusuf untuk memuliakannya dan menghormatinya. Bersujud seperti itu disyariatkan bagi mereka. Syariat seperti ini terus berlaku pada masa-masa berikutnya hingga diharamkan dalam syariat agama kita (Islam).³¹⁰

Yusuf berkata, *"Wahai ayahku, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu."* Maksudnya: *"Inilah tabir mimpi yang dulu pernah aku ceritakan kepadamu, yaitu mimpiku melihat sebelas bintang, bulan, dan matahari, semuanya sujud kepadaku. Selanjutnya, engkau memerintahkan aku agar merahasiakan mimpi itu dari saudara-saudaraku dan engkau juga menjanjikan sesuatu kepadaku saat itu."* Selanjutnya, Yusuf berkata, *"Sesungguhnya, Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara..."* Maksudnya: *"Setelah mengalami berbagai macam kesedihan dan kesulitan, Allah s.w.t. menjadikan diriku sebagai penguasa, pengambil kebijakan, dan menjalankan roda pemerintahan di negeri Mesir sesuai dengan keinginanmu."* Yusuf melanjutkan, *"...dan ketika membawa kamu sekalian dari dusun padang pasir..."* Maksudnya, daerah pedesaan yang merupakan tempat tinggal keluarga Yusuf di wilayah padang pasir di negeri al-Khalil. Selanjutnya, Yusuf berkata, *"...setelah setan merusak (hubungan) antara diriku dan saudara-saudaraku."* Maksudnya, setelah saudara-saudara Yusuf melakukan tindakan kesalahan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.³¹¹

Yusuf a.s. berkata, *"Sesungguhnya, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki."* Maksudnya, jika Allah s.w.t. menghendaki sesuatu, Dia membuka sebab-sebab yang dapat mengantarkan pada tercapainya sesuatu itu. Dia telah mengondisikan segala sesuatunya, memudahkannya, dan menetapkan dengan penuh kelembutan dan kekuasaan-Nya yang Mahaagung. *"Sesungguhnya, Dialah yang Maha Mengetahui..."* Maksudnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. *"...lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Allah Mahabijaksana dalam segala penciptaan, syariat, dan ketetapan-Nya.

Menurut Ahli Kitab, Yusuf a.s. menjual bahan-bahan pokok makanan yang berada di bawah kekuasaannya kepada penduduk Mesir dan penduduk luar dengan cara barter (tukar-menukar) harta benda mereka berupa emas, perak, tanah perkebunan, dan apa saja yang mereka miliki. Bahkan, ada yang menjual diri mereka sendiri hingga mereka menjadi budak. Setelah itu, Yusuf a.s. membebaskan tanah-tanah mereka dan budak-budaknya agar dapat bekerja dan menggarap

³¹⁰ Tafsir ath-Thabari, 3/43.

³¹¹ Ibid., 1/255.

ladang-ladang mereka. Seperlima dari hasil kerja mereka diserahkan kepada raja sebagai simpanan negara untuk menghadapi tahun-tahun mendatang.

Ats-Tsa'labi menceritakan, "Selama masa bertahun-tahun dilanda kesusahan itu, Yusuf tidak pernah makan dalam keadaan kenyang sehingga beliau tidak pernah lalai terhadap orang yang kelaparan. Beliau hanya makan sekali saja pada pertengahan siang. Apa yang beliau lakukan itu diikuti oleh raja-raja pada saat itu."

Saya (Ibnu Katsir) berkata, "Berkaitan dengan hal itu, ada pula sosok Umar ibn Khatthab r.a. yang tidak pernah makan kenyang selama masa terjadinya krisis ekonomi hingga masa-masa sulit itu berlalu, berganti dengan masa yang penuh dengan kemakmuran."

Asy-Syafi'i berkata, "Seorang lelaki dari kalangan bangsa Arab berkata kepada Umar setelah berlalunya masa krisis ekonomi: 'Aku benar-benar berbeda jauh darimu dan sesungguhnya engkau benar-benar sekeras baja'."

■ Wafatnya Nabi Yusuf

Setelah Yusuf a.s. mengetahui bahwa nikmat yang diberikan Allah s.w.t. kepadanya benar-benar telah sempurna dan semua anggota keluarganya telah berkumpul kembali, Yusuf memahami bahwa kehidupan ini bersifat fana dan tidak abadi. Semua makhluk yang ada di permukaan bumi pasti binasa dan setelah kesempurnaan tidak ada yang lain lagi selain kekurangan. Karena itu, beliau memuji Tuhannya dan mengakui segala kebaikan dan karunia-Nya yang agung. Beliau memohon kepada Allah s.w.t. agar diwafatkan dalam keadaan memeluk Islam dan dipertemukan dengan hamba-hamba-Nya yang saleh. Hal ini sebagaimana ungkapan munajat doa yang berbunyi, "Ya Allah, hiduskanlah kami dalam keadaan muslim dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim pula." Maksudnya, ketika Engkau mewafatkan kami.

Permohonan Yusuf a.s. seperti itu mungkin diucapkan ketika beliau menghadapi kematian sebagaimana Nabi s.a.w. ketika menghadapi kematian, beliau memohon agar ruh beliau diangkat ke tempat yang tinggi dan berteman dengan orang-orang saleh dari golongan nabi dan rasul. Menjelang wafatnya, Nabi s.a.w. berdoa, "*Allâhumma fi rafiqil a'lâ* (Wahai Allah, tempatkanlah aku bersama-Mu dan kekasih-(Mu) yang berada di tempat tertinggi." Beliau mengucapkan doa itu sebanyak tiga kali. Setelah itu, beliau mengembuskan napas yang terakhir.

Hal itu boleh jadi mengandung makna bahwa Yusuf a.s. memohon untuk diwafatkan dalam keadaan Islam sementara tubuh beliau masih sehat dan bugar. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ibnu Abbas r.a., ia mengatakan, "Tidak ada seorang nabi pun sebelum Nabi Yusuf yang mengharapkan kematian."

Adapun di dalam syariat kita (Islam) dilarang berdoa memohon kematian, kecuali pada saat terjadinya fitnah yang merajalela. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Mu'adz yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: "*Jika Engkau (ya*

Allah) hendak menurunkan fitnah pada suatu kaum, wafatkanlah kami hingga kami menuju kepada-Mu tanpa fitnah.” (HR. Ahmad)³¹²

Dalam hadis lainnya disebutkan: “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya, kematian lebih baik bagimu daripada fitnah.” (HR. Ahmad).³¹³ Maryam a.s. pernah berkata, “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan.” (QS. Maryam: 23)

Ali ibn Abi Thalib juga pernah mengharapkan kematian ketika berbagai permasalahan besar terus-menerus terjadi, fitnah merajalela, dan peperangan tiada henti-hentinya. Hal yang sama juga pernah diharapkan oleh Imam Bukhari Abu Abdullah penulis kitab *Shahîh Bukhari* ketika keadaannya sudah sangat parah dan berbagai macam hal (fitnah) yang bertentangan dengan hati nuraninya terjadi di mana-mana.

Adapun ketika situasi dan kondisi dalam keadaan aman sentosa, tidak ada keributan dan fitnah, seseorang tidak diperbolehkan mengharapkan kematian. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahîh* masing-masing, dari Anas ibn Malik, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Janganlah salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena suatu musibah yang menyimpannya. Jika ia orang yang baik, mungkin saja akan semakin bertambah baik. Jika ia orang yang jahat, mungkin saja ia akan bertobat. Akan tetapi, (kalau memang itu suatu keterdesakan), hendaklah ia mengucapkan: ‘Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan itu baik untukku dan wafatkanlah aku jika kematian itu baik bagiku’.” (HR. Bukhari dan Muslim)³¹⁴

Adapun maksud dari bahaya atau musibah di sini adalah yang berkaitan dengan kondisi fisik, seperti sakit keras dan musibah lainnya, bukan dalam masalah agama.

Pada intinya, Nabi Yusuf a.s. pernah memohon hal itu, baik permohonannya itu dilakukan saat menghadapi kematian maupun dalam keadaan sehat.

Ibnu Ishaq menyebutkan suatu riwayat yang berasal dari Ahli Kitab bahwa Ya’qub a.s. menetap di Mesir bersama Yusuf a.s. selama tujuh belas tahun. Setelah itu, Ya’qub wafat. Sebelum wafat, Ya’qub berwasiat kepada Yusuf agar mengebumikannya di sisi makam kakek dan ayahnya, yaitu Ibrahim dan Ishaq. As-Saddiy berkata, “Yusuf membawa jenazah ayahnya ke Syam dan mengebumikannya di suatu gua di sisi makam ayahnya, Ishaq, dan kakeknya, Ibrahim *Khalilullâh* a.s.”

Menurut Ahli Kitab, usia Ya’qub pada saat memasuki kota Mesir adalah 130 tahun dan beliau menetap di kota tersebut selama tujuh belas tahun. Dengan

³¹² Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir” bab “Tafsir Surah Shâd” dengan redaksi: ‘Jika Engkau menghendaki adanya fitnah pada hamba-Mu, wafatkanlah aku agar aku menuju-Mu tanpa fitnah.’”

³¹³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 5/427.

³¹⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Doa-Doa”, bab “Doa dengan Mengharapkan Kehidupan dan Kematian”, Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Zikir”, bab “Seseorang Dilarang Mengharapkan Kematian dalam Menghadapi Musibah yang Diturunkan baginya”.

demikian, mereka menyimpulkan bahwa usia Ya'qub sekitar 140 tahun. Penjelasan yang berasal dari kitab mereka itu jelas keliru, baik pendapat itu dari mereka sendiri, kitab mereka, maupun penyimpangan yang mereka lakukan. Ditambah lagi kekeliruan metode yang mereka lakukan dalam menentukan hal yang sebenarnya.

Allah s.w.r. telah berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia, *"Adakah kamu sekalian hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut saat ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kalian sembah sepeninggalku nanti?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'."* (QS. Al-Baqarah: 133)

Nabi Ya'qub a.s. memberi wasiat kepada anak-anaknya agar memeluk Islam dan penuh keikhlasan dalam menjalankannya. Itulah agama yang dibawa oleh para nabi utusan Allah.

Ahli Kitab menjelaskan bahwa Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya satu per satu seraya memberitahukan hal-hal yang akan terjadi pada mereka. Beliau juga memberitahukan kabar gembira kepada Yahudza akan datangnya seorang nabi besar dari keturunannya yang akan dipatuhi oleh berbagai bangsa, yaitu Isa putra Maryam. *Wallahu a'lam.*

Ahli Kitab juga menjelaskan bahwa ketika Ya'qub a.s. wafat, penduduk Mesir menangis selama tujuh puluh hari. Ketika itu Yusuf a.s. memerintahkan para dokter dan ahli minyak wangi untuk mengharumkan jenazah ayahnya itu dengan wewangian dan membiarkannya selama empat puluh hari. Setelah itu, Yusuf meminta izin kepada raja Mesir untuk mengebumikan ayahnya di pemakaman keluarganya. Raja Mesir mengizinkan Yusuf pergi bersama para pembesar kerajaan Mesir untuk mengantarkan jenazah ayahnya. Setelah rombongan pengantar sampai di Hebron, mereka segera mengebumikan jenazah Ya'qub di suatu gua yang dulunya dibeli oleh Ibrahim a.s. dari Afrun ibn Shakhar al-Haitsi. Mereka berbelasungkawa selama tujuh hari atas wafatnya Nabi Ya'qub a.s.

Ahli Kitab juga menjelaskan bahwa Yusuf dan rombongan pengantar jenazah Ya'qub akhirnya pulang kembali ke negeri Mesir. Sepeninggal Ya'qub, saudara-saudara Yusuf senantiasa menghibur hati Yusuf yang dilanda kesedihan sangat mendalam atas wafatnya sang ayah. Mereka memperlakukan Yusuf dengan sangat baik dan Yusuf pun menghormati mereka. Sebaliknya, mereka pun sangat menghormati Yusuf. Mereka tetap menetap di negeri Mesir.

Yusuf a.s. yang sangat dimuliakan itu pun wafat. Sebelum wafat, beliau berpesan bahwa apabila beliau wafat, jenazah beliau hendaknya dibawa pergi dari Mesir dan dikebumikan di tempat pemakaman orang tuanya. Mereka pun memberi wewangian pada jenazahnya, mengafaninya, dan meletakkannya dalam peti mati. Setelah itu, jenazah Nabi Yusuf a.s. dibawa pergi dari Mesir

dan di antara pengantar jenazah Yusuf itu terdapat Nabi Musa a.s. Jenazah beliau dikebumikan di sisi makam orang tuanya sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya. Ahli Kitab kembali menjelaskan bahwa Yusuf a.s. wafat dalam usia 110 tahun.

Demikianlah menurut penjelasan Ahli Kitab, sebagaimana yang saya (Ibnu Katsir) ketahui dan seperti yang diceritakan juga oleh Ibnu Jarir. Mubarak ibn Fudhlah berkata, “Hasan meriwayatkan bahwa Yusuf dimasukkan ke dasar sumur pada usia 17 tahun lalu beliau terpisah dari ayahnya selama 80 tahun. Setelah itu, Yusuf masih menjalani hidup selama 23 tahun. Beliau wafat dalam usia 120 tahun.” Ada pula yang mengatakan bahwa Yusuf sebelum wafatnya pernah berwasiat kepada saudaranya, Yahudza. Semoga Allah s.w.t. senantiasa melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau.³¹⁵



Kisah Nabi Ayyub A.S.

Ibnu Ishaq berkata, “Ayyub merupakan salah seorang dari bangsa Romawi. Beliau adalah Ayyub ibn Maush ibn Razih ibn Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim *al-Khalil*.”

Ada pula yang berpendapat bahwa beliau adalah Ayyub ibn Maush ibn Ra’wail ibn Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim. Pendapat lainnya menyatakan bahwa garis nasab (keturunan)nya tidak seperti itu.

Ibnu Asakir menceritakan bahwa ibu Ayyub adalah putri Nabi Luth a.s. Ada pula yang berpendapat bahwa ayahnya adalah seseorang yang beriman kepada Nabi Ibrahim a.s., yaitu pada hari ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api pembakaran yang sengaja disiapkan untuk membakarnya, tetapi Ibrahim sama sekali tidak terbakar.

Adapun pendapat yang lebih populer adalah pendapat pertama. Pasalnya, Ayyub termasuk anak keturunan Ibrahim sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya saat membahas firman Allah s.w.t.: “*Dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-An’âm: 84)

Dhamîr (kata ganti) yang benar dari kata *dzurriyyatihi* (keturunannya) pada ayat di atas adalah merujuk kepada (keturunan) Nabi Ibrahim, bukan kepada (keturunan) Nabi Nuh a.s.

Ayyub adalah salah seorang nabi yang menerima wahyu sebagaimana dinyatakan dalam ayat al-Qur`an surah an-Nisâ` : “*Sesungguhnya, Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim,*

³¹⁵ Târikh ath-Thabari, 1/256.

Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (QS. An-Nisâ': 163)

Pendapat yang benar adalah Ayyub termasuk dalam garis keturunan Aish ibn Ishaq. Ada yang berpendapat bahwa istri Ayyub bernama Rahmah binti Afratsim. Ada pula yang berpendapat bahwa istrinya bernama Liya binti Yusuf binti Ya'qub. Pendapat inilah yang paling populer dan karena itulah kami mengemukakannya di sini. Selanjutnya, kami kemukakan pula kisah para nabi dari kalangan Bani Israil setelah menceritakan kisahnya, *in syaa Allah*. Hanya kepada-Nya kami bertawakal dan berserah diri.

■ Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an

Allah s.w.t. telah berfirman,

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.'

Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu. Lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya. Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (QS. Al-Anbiyâ: 83-84)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah Shâd:

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: 'Sesungguhnya, aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.'

(Allah berfirman): 'Hentakkanlah kakimu. Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.'

Lalu Kami anugerahi ia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran sehat.

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpuk) maka pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya, Kami dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar. Ia-lah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya, ia sangat taat (kepada Tuhannya)." (QS. Shâd: 41-44)

Ibnu Asakir meriwayatkan dari al-Kilabi, ia berkata, "Nabi yang pertama kali diutus adalah Idris, Nuh, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Hud, Shaleh, Syuaib, Musa, dan Harun, Ilyas, Ilyasa, lalu Urfi ibn Suwailikh ibn Afratsim ibn Yusuf ibn Ya'qub, Yunus ibn Mata dari anak keturunan Ya'qub, kemudian Ayyub ibn Zarah ibn Amush ibn Lifraz ibn Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim." Urutan garis keturunan ini masih diperdebatkan kebenarannya karena Hud dan Shaleh menurut pendapat yang masyhur ada setelah Nuh dan sebelum Ibrahim. *Wallahu a'lam*.

■ Ujian Kesabaran Nabi Ayyub

Ulama ahli tafsir, ahli sejarah, dan pakar lainnya berpendapat bahwa Ayyub a.s. adalah seorang lelaki yang kaya raya dengan berbagai macam harta kekayaan yang dimilikinya, baik berupa hewan ternak maupun tanah pertanian yang terbentang luas di daerah Hauran. Ibnu Asakir menceritakan bahwa semua harta benda itu milik Ayyub. Beliau mempunyai anak dan anggota keluarga yang sangat banyak.

Namun, semua yang dimilikinya itu diambil darinya. Tubuhnya diuji dengan berbagai macam penyakit hingga tidak ada satu anggota tubuhnya yang yang sehat, kecuali hati dan lidahnya. Dengah hati dan lidahnya itu, Ayyub selalu berzikir kepada Allah s.w.t. Kondisi seperti itu beliau hadapi dengan sabar, tabah, dan selalu berzikir kepada Allah pada siang dan malam, pagi dan petang.

Penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub a.s. berlangsung dalam waktu yang cukup lama hingga beliau dikucilkan oleh masyarakat dan diusir dari kampung halamannya. Beliau diusir ke luar kampung dan ditempatkan di tempat pembuangan sampah. Tidak ada seorang pun yang merasa kasihan kepada Ayyub, kecuali hanya istrinya yang selalu memberikan perhatian besar kepada suaminya itu. Istrinya selalu memuliakannya dan tidak melupakan kebaikan dan kasih sayang Ayyub kepadanya pada masa lalu. Istrinya selalu mengurus segala kebutuhan Ayyub, termasuk membantunya saat membuang hajat.

Suatu hari kondisi istrinya semakin melemah dan hartanya kian menipis. Keadaan tersebut memaksa istrinya untuk bekerja pada orang lain agar ia dapat memberi makan suaminya dan mengobati penyakit yang dideritanya. Ia tetap sabar dan tabah dengan kondisi suaminya yang telah kehilangan kekayaan dan anak-anaknya, juga berbagai macam penderitaan yang datang serempak dari keadaan sebelumnya yang kaya raya, penuh kenikmatan, dan kemuliaan. Semua nikmat kehidupan berupa kehormatan, kemuliaan, harta benda, dan anak-anak telah sirna. Hanya tersisa satu kalimat yang mesti diucapkan: *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* (sesungguhnya, kami milik Allah dan hanya kepada-Nya kami akan kembali)".³¹⁶

Dalam sebuah hadis sahih, diriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang mendapatkan cobaan paling berat adalah para nabi kemudian orang-orang saleh, kemudian orang-orang yang semisalnya, dan seterusnya."* Rasulullah melanjutkan, *"Seseorang diuji sesuai dengan tingkat keteguhannya dalam berpegang pada agamanya. Jika ia benar-benar teguh, ia akan ditambah ujiannya."* (HR. Ahmad)³¹⁷

Semua ujian dan cobaan itu justru membuat Ayyub a.s. semakin bertambah sabar dan tabah. Zikir dan rasa syukurnya semakin meningkat hingga sosok beliau menjadi contoh teladan bagi kesabaran dan contoh utama bagi orang yang mendapat berbagai macam musibah.

³¹⁶ Tafsîr ath-Thabari, jld. 23/107-108.

³¹⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 1/172.

Wahab ibn Munabbih dan perawi lainnya telah meriwayatkan dari pemuka agama Bani Israil tentang kisah Ayyub dalam sebuah hadis yang panjang. Hadis ini menceritakan tentang bagaimana cara lenyapnya harta benda dan anak-anak keturunan Ayyub serta penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Hanya Allah s.w.t. yang mengetahui kebenaran cerita dalam hadis tersebut.

Mujahid berkata, "Ayyub a.s. adalah orang yang pertama kali menderita penyakit gatal-gatal."

Para ahli tafsir dan pakar sejarah telah berbeda pendapat tentang berapa lamanya waktu bagi Ayyub dalam menjalani ujian penyakit seperti itu. Wahab berpendapat bahwa Ayyub mengalami ujian penyakit selama tiga tahun, tidak lebih dan tidak kurang. Anas berpendapat bahwa Ayyub menjalani ujian penyakit selama tujuh tahun beberapa bulan. Beliau dibuang di tempat sampah milik Bani Israil hingga tubuh beliau dikerumuni lalat dan berbagai macam serangga lainnya. Allah s.w.t. memberi pahala berlipat ganda dan memberi pujian yang baik kepadanya. Hamid berkata, "Ayyub menjalani masa ujian penyakitnya selama delapan belas tahun."

As-Saddiy berkata, "Daging yang melekat pada tubuh Ayyub mulai berjatuhan hingga tidak ada yang tersisa di tubuhnya, kecuali tulang belulang dan otot-ototnya saja. Sementara itu, istrinya tiada henti-hentinya menemui beliau dengan membawa abu gosok untuk dijadikan sebagai alas untuk berbaring." Setelah kondisi yang sangat memprihatinkan itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama, istrinya berkata, "Duhai Ayyub, seandainya engkau berdoa memohon kepada Tuhanmu, niscaya Dia akan menyembuhkanmu." Ayyub menjawab, "Aku telah menjalani hidup dalam keadaan sehat walafiat selama tujuh puluh tahun. Oleh sebab itu, tidak sewajarnya jika aku bersabar kepada Allah dalam menjalani ujian yang lebih pendek dari tujuh puluh tahun?"

Betapa terkejutnya istri Ayyub saat mendengar ucapan suaminya itu. Selanjutnya, ia bekerja pada orang lain untuk mendapatkan upah yang digunakan untuk memberi makan suaminya, Ayyub a.s.³¹⁸ Namun, tidak ada seorang pun yang mau menerima istri Ayyub sebagai pekerja karena mereka mengetahui ia adalah istrinya Ayyub. Mereka sangat khawatir tertimpa musibah sebagaimana yang dialaminya atau takut tertular penyakit suaminya.

Ketika tidak mendapatkan seorang pun yang mau menerimanya bekerja, ia menjual salah satu dari dua keping rambutnya pada putri seorang pejabat dan ditukar dengan makanan yang layak dan sangat banyak. Ia membawa makanan itu kepada suaminya, Ayyub. Ayyub pun bertanya, "Dari mana engkau dapatkan makanan ini?" Ayyub menolak makanan itu. Istrinya menjawab, "Aku bekerja pada beberapa orang." Keesokan harinya, istrinya Ayyub tidak mendapatkan seorang pun yang mau menerimanya untuk bekerja. Akhirnya, ia menjual keping rambutnya yang satunya lagi dan menukarnya dengan makanan. Setelah ia

³¹⁸ Ath-Thabari, *Op. Cit.*, 23/107.

membawa makanan itu kepada Ayyub, suaminya itu menolak dan bersumpah tidak akan memakannya sampai istrinya memberitahukan dengan sebenarnya dari mana makanan itu didapatkan. Dalam kondisi yang demikian, istrinya membuka kerudungnya. Ketika Ayyub melihat kepala istrinya tidak berambut, Ayyub a.s. berdoa, *“(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang” (QS. Al-Anbiyâ: 83)*

Ibnu Abi Hatim berkata, “Ayahku telah menceritakan kepadaku, Abu Salamah telah menceritakan kepadaku, Jarir ibn Hazim telah menceritakan kepadaku, dari Abdullah ibn Ubaid ibn Umair, ia berkata: ‘Ayyub mempunyai dua saudara laki-laki. Pada suatu hari, kedua saudaranya itu datang menjenguknya, tetapi keduanya tidak sanggup mendekatinya karena sengatan bau anyir dari tubuh Ayyub. Sambil berdiri dari kejauhan, salah seorang dari keduanya berkata: ‘Andaikata Allah mendapatkan kebaikan pada diri Ayyub, niscaya Dia tidak akan mengujinya dengan ujian seperti itu.’ Mendengar ucapan saudaranya itu, Ayyub sangat sedih. Belum pernah beliau merasakan kesedihan seperti itu. Ayyub berdoa: ‘Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah merasa kenyang semalam pun dan aku mengetahui tempat orang yang lapar, benarkanlah ucapanku.’ Setelah itu, terdengarlah suara yang membenarkannya dari langit dan didengar pula oleh kedua saudara Ayyub. Ayyub kembali berdoa: ‘Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah mempunyai dua baju karena aku mengetahui orang yang tidak berbaju, benarkanlah ucapanku.’ Selanjutnya, terdengarlah suara yang membenarkannya dari langit dan didengar pula oleh kedua saudara Ayyub. Setelah itu, Ayyub kembali berdoa: ‘Ya Allah, dengan keperkasaan-Mu...,’ lalu Ayyub bersujud dan kembali berdoa: ‘Ya Allah, aku tidak akan mengangkat kepalaku selamanya sampai Engkau menyembuhkan diriku.’ Ayyub pun tidak mengangkat kepalanya sampai Allah menyembuhkan penyakitnya.”

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir sama-sama berkata, “Yunus ibn Abdul A’la menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, Nafi’ ibn Yazid mengabarkan kepadaku, dari ‘Aqil, dari az-Zuhri, dari Anas ibn Malik bahwa Nabi s.a.w. bersabda: ‘Sesungguhnya, Nabi Allah Ayyub ditimpa ujian sakit selama delapan belas tahun. Semua kerabat dekat dan kerabat jauhnya menyingkirkan beliau, kecuali dua orang saudaranya yang merupakan saudara paling istimewa baginya. Kedua saudaranya itu selalu datang menjenguknya pada pagi dan sore. Salah seorang saudaranya itu berkata kepada yang lainnya: ‘Allah mengetahui kalau Ayyub telah melakukan perbuatan dosa yang tidak pernah dikerjakan oleh seorang pun di antara penduduk bumi ini.’ Saudara yang satunya lagi berkata kepada saudaranya itu: ‘Mengapa seperti itu?’ Ia menjawab: ‘Sejak delapan belas tahun yang lalu, Tuhannya tidak menyayangi Ayyub sehingga ia menderita sakit seperti ini.’

Pada sore hari ketika kedua saudara Ayyub pergi menjenguk Ayyub, salah seorang dari kedua saudaranya itu tidak sabar tidak sabar untuk menanyakan hal itu langsung

kepada Ayyub. Ayyub berkata: 'Aku sendiri tidak mengetahui hal itu. Hanya saja Allah s.w.t. tentu mengetahui bahwa aku pernah melewati dua orang yang sedang bertikai, keduanya menyebut-nyebut Allah. Aku pun pulang ke rumahku karena mengingkari keduanya sebab aku tidak suka nama Allah disebut, kecuali dalam kebenaran'."³¹⁹

Ibnu Jarir berkata, "Ayyub biasa keluar untuk buang air besar ditemani oleh istrinya. Jika ia telah selesai menunaikan hajatnya, istrinya itulah yang menuntunnya sampai pulang. Suatu hari istrinya terlambat datang dan pada saat itulah Allah s.w.t. mewahyukan kepada Ayyub ketika beliau sedang berada di tempatnya: "(Allah berfirman): 'Hentakkanlah kakimu. Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum'." (QS. Shâd: 42)

Setelah Ayyub melaksanakan perintah tersebut, tidak lama kemudian istrinya datang. Ayyub pun menghampiri istrinya yang sedang sibuk mencari-cari suaminya. Saat itu cobaan yang menimpa Ayyub telah hilang dan ia kembali ke sediakala, bahkan lebih baik daripada sebelumnya. Ketika istrinya melihat Ayyub, ia berkata: 'Semoga Allah memberkahimu, apakah engkau melihat seorang nabi yang mendapatkan cobaan? Demi Allah, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Sungguh engkau mirip sekali dengan suamiku ketika dahulu ia masih sehat dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang menyerupainya sepertimu.' Ayyub berkata: 'Aku inilah suamimu'."

Ibnu Jarir juga berkata, "Ayyub mempunyai dua lumbung.³²⁰ Lumbung pertama untuk menyimpan gandum dan lumbung kedua untuk menyimpan jelai. Selanjutnya, Allah s.w.t. mengirinkan dua awan. Ketika salah satu awan itu berada di atas lumbung gandum, awan tersebut menurunkan hujan emas sampai lumbung tersebut terisi penuh. Sementara itu, awan yang lainnya menghujani lumbung jelai dengan hujan perak sampai penuh."

Penjelasan di atas berdasarkan redaksi yang ditulis oleh Ibnu Jarir. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya secara lengkap dalam kitabnya, *Shahîh Ibn Hibban*, dari Muhammad ibn al-Hasan ibn Qutaibah, dari Harmalah, dari Ibnu Wahab. Namun, hadis ini *gharib* (ganjil) jika di-*rafa'*-kan (disandarkan) kepada Nabi s.a.w. dan akan lebih baik tingkatannya jika hadis ini dikategorikan sebagai hadis *mauquf*.³²¹

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, Musa ibn Ismail menceritakan kepadaku, Hammad menceritakan kepadaku, Ali ibn Zaid memberitahukan kepada kami, dari Yusuf ibn Mahran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Allah memakaikan pakaian dari surga kepada Ayyub. Setelah itu, Ayyub menjauh dan duduk di salah satu sudut. Saat istrinya mendatangi beliau, istrinya itu sama sekali tidak mengenalnya. Istrinya bertanya: 'Wahai hamba Allah, ke manakah orang sakit yang ada di sini? Mungkinkah anjing

³¹⁹ Ath-Thabari, *Op. Cit.*, 23/107.

³²⁰ Berasal dari kata *andar* atau *baidar* yang bermakna *jurnun*, yaitu: lumbung untuk menimbun bahan makanan. Kata *baidar* kata jamaknya adalah *bayâdir*.

³²¹ Ath-Thabari, *Op. Cit.*, 23/108 dan *Târîkh ath-Thabari*, 1/277.

atau serigala telah membawanya pergi?’ Ia terus bertanya kepada laki-laki itu hingga akhirnya laki-laki itu berkata: ‘Bagaimana mungkin engkau tidak bisa mengenali suamimu ini.’ Istrinya berkata: ‘Wahai hamba Allah, apakah engkau mengejek aku?’ Ayyub berkata lagi: ‘Celaka engkau, aku ini Ayyub. Allah telah mengembalikan tubuhku seperti semula’.”

Ibnu Abbas berkata, “Allah mengembalikan lagi semua harta dan anak-anak Ayyub serta menyatukan mereka kembali seperti semula.”

Wahab ibn Munabbih berkata, “Allah mewahyukan kepada Ayyub: ‘*Aku kembalikan kepadamu keluarga dan harta kekayaanmu, bahkan Aku akan melipatgandakannya. Oleh karena itu, bersihkanlah tubuhmu dengan air ini karena padanya terdapat kesembuhan bagimu. Setelah itu, berkorbanlah untuk sahabat-sahabatmu dan mohonkan ampunan bagi mereka karena mereka telah mendurhakai Aku (terkait dirimu)’.”* (HR. Ibnu Abi Hatim)

Ibnu Abi Hatim juga berkata, “Abu Zar’ah menceritakan kepada kami, Amr ibn Marzuq menceritakan kepada kami, Hamam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari an-Nadhar ibn Anas, dari Basyir ibn Nuhaik, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. beliau bersabda: ‘Setelah Allah menyembuhkan Ayyub a.s., Allah menurunkan hujan berupa belalang emas kepada Ayyub. Ayyub memunguti belalang-belalang emas itu dengan tangannya dan meletakkannya pada baju beliau. Selanjutnya, dikatakan kepadanya: ‘*Wahai Ayyub, apakah engkau sudah cukup puas?*’ Ayyub menjawab: ‘Ya Tuhanku, siapakah orangnya yang merasa puas dengan rahmat-Mu?’” (HR. Ahmad)³²²

Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari Abu Dawud ath-Thayalisi dan Abdus Shamad dari Hamam, dari Qatadah. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab *Shahîh*-nya, dari Abdullah ibn Muhammad al-Azdiy, dari Ishaq ibn Rahawaih, dari Abdus Shamad. Akan tetapi, beberapa penulis kitab hadis lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut. Walaupun demikian, hadis tersebut memenuhi kriteria hadis sahih. *Wallahu a'lam*.

Imam Ahmad berkata, “Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abi Az-Zanad, dari al-A’raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Ayyub pernah dikirim sekawanan belalang emas dalam jumlah yang banyak.³²³ Beliau pun menangkapnya dan meletakkannya di bajunya. Selanjutnya, dikatakan kepadanya: ‘*Wahai Ayyub, apakah yang Kami berikan kepadamu telah mencukupimu?*’ Ayyub menjawab: ‘Ya Tuhanku, siapakah orangnya yang merasa cukup dari karunia-Mu?’” (HR. Ahmad)

Hadis ini *mauquf*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari sisi riwayat yang *marfu’*.³²⁴

Imam Ahmad juga berkata, “Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, Ma’mar telah menceritakan kepada kami, dari Hamam ibn Munabbih, ia berkata:

³²² Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/511.

³²³ *Rijlun min jarâd*: sekawanan belalang dalam jumlah yang banyak. Kata jamak dari *rijlun* adalah *arjâl*. (*Lisanul ‘Arab*).

³²⁴ *Ibid.*, 2/243.

‘Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Ketika Ayyub sedang mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba belalang yang terbuat dari emas berjatuhan dalam jumlah yang cukup banyak. Ayub pun langsung memungutnya dan menyimpannya ke dalam bajunya. Allah s.w.t. lalu menyeru: ‘Wahai Ayyub! Bukankah Aku sudah memberimu kecukupan sehingga engkau tidak perlu mengambil apa yang engkau lihat itu?’ Ayub menjawab: ‘Benar, wahai Tuhanku, tetapi aku tidak pernah merasa cukup dari berkah-Mu.’” (HR. Ahmad) Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dari hadis Abdurrazaq.³²⁵

Adapun firman-Nya: “Hentakkanlah dengan kakimu...” Maksudnya, “Hentakkanlah kakimu ke tanah.” Ayyub pun menaati perintah-Nya. Setelah itu, Allah mencarikan sumber air yang jernih dan memerintahkan Ayyub untuk mandi dan minum dengan air itu. Dengan begitu, Allah menghilangkan semua penyakit yang diderita oleh Ayyub hingga beliau sembuh total lahir dan batin. Allah menggantinya dengan kesehatan lahir dan batin, ketampanan yang sempurna, dan harta kekayaan yang banyak. Bahkan, Allah melimpahkan harta kekayaan untuk Ayyub dan mencurahkan hujan belalang emas untuknya.

Allah s.w.t. juga mengembalikan keluarganya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: “Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya dan Kami lipat gandakan bilangannya mereka.” (QS. Al-Anbiyâ: 84) Ada yang berpendapat bahwa Allah s.w.t. menghidupkan kembali semua anggota keluarga Ayyub yang telah wafat. Ada pula yang berpendapat bahwa Allah mengganti semua anggota keluarga Ayyub ketika di dunia dan menyatukan kembali bersamanya di akhirat nanti.

Allah melanjutkan firman-Nya, “...sebagai suatu rahmat dari sisi Kami.” Maksudnya, Allah telah menghilangkan penderitaan Ayyub. Setelah itu, Allah berfirman, “Maka Kami pun memperkenankan seruan (doa)nya itu. Lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya.” Maksudnya, “Kami hilangkan kesusahan Ayyub dan Kami lenyapkan penderitaannya sebagai rahmat, kasih sayang, dan kebaikan Kami kepadanya.” Selanjutnya, Allah berfirman, “...dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.” Maksudnya, sebagai peringatan bagi orang yang mendapatkan cobaan, baik yang menimpa fisiknya, harta kekayaan, maupun anaknya. Hendaklah ia mengambil keteladanan dari Nabi Ayyub a.s. yang mendapatkan cobaan lebih berat, tetapi beliau tetap bersabar sehingga Allah s.w.t. menyembuhkannya.

Adapun tentang pendapat sebagian orang yang menyatakan bahwa istri Nabi Ayyub bernama Rahmah dan namanya itu diambil dari ayat di atas, sungguh pendapat tersebut tidak benar dan sangat jauh dari realita. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Allah mengembalikan fisik Ayyub menjadi muda kembali. Bahkan, lebih muda dan lebih tampan. Begitu pula istrinya sehingga ia dapat melahirkan 26 anak laki-laki dari suaminya, yaitu Ayyub a.s.” Setelah itu, Nabi Ayyub a.s. masih hidup selama tujuh puluh tahun

³²⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Mandi”, bab “Orang yang Mandi Sendirian Tanpa Busana di Tempat yang Sunyi”.

lagi di negeri Romawi dengan memeluk agama Ibrahim yang *hanif* (lurus), yaitu agama Islam. Setelah wafatnya Nabi Ayyub, mereka mengubah agama Ibrahim yang telah dianut oleh nabi Allah itu.

Firman Allah s.w.t.: *“Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput). Lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya, Kami dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar. Ia-lah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya, ia sangat taat (kepada Tuhannya).” (QS. Shâd: 44)*

Hal tersebut merupakan *rukhsah* (keringanan) dari Allah s.w.t. bagi hamba dan rasul-Nya, yaitu Ayyub a.s. atas sumpahnya untuk memukul istrinya seratus kali. Ada yang berpendapat bahwa sumpah itu diucapkan oleh Ayyub akibat tindakan istrinya yang telah menjual kepong rambutnya. Ada pula yang berpendapat bahwa setan dalam wujud seorang tabib mendatangi istrinya Nabi Ayub lalu meresepkan obat untuk Ayyub. Namun, Ayyub mengetahui bahwa ia adalah setan sehingga Ayyub bersumpah akan memukul istrinya seratus kali pukulan. Setelah Allah menyembuhkan Ayyub dari penyakit yang dideritanya, Allah memerintahkan Ayyub agar mengambil seikat rumput untuk digunakan memukul istrinya dengan sekali pukulan saja. Hal itu sudah dianggap setara dengan dengan seratus kali pukulan. Selanjutnya, ia diperintahkan untuk berbuat baik dan tidak melanggar sumpah.

Demikianlah, hal itu merupakan bentuk keringanan dari Allah yang dijadikan sebagai solusi atau jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan taat kepada-Nya. Terlebih lagi, hal itu berkaitan dengan sosok istri Ayyub yang dikenal sangat tabah dan sabar dalam menjaga dan melayani suaminya selama sakit. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. memberinya *rukhsah* (keringanan) hukuman seperti itu terhadap istri Ayyub. Hal ini tercermin dalam firman-Nya: *“Sesungguhnya, Kami dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar. Ia-lah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya, ia sangat taat (kepada Tuhannya).” (QS. Shâd: 44)*

Banyak ulama ahli fikih yang menggunakan keringanan hukman seperti itu dalam masalah sumpah dan nazar. Bahkan, banyak ulama lainnya yang menggunakan *rukhsah* (keringanan) itu dalam konteks yang lebih luas sampai-sampai mereka mengulasnya dalam sebuah kitab berisi tentang cara-cara untuk menghindari sumpah. Mereka merujuknya berdasarkan ayat yang mulia di atas. Dalam kitab tersebut, mereka juga mencantumkan sejumlah hal aneh. Kami akan mengulas masalah ini dalam kitab *Al-Ahkâm* (hukum), *in syaa Allah*.

Ibnu Jarir dan ahli sejarah lainnya mengatakan bahwa Ayyub a.s. wafat saat berusia 93 tahun. Akan tetapi, ada juga ulama yang berpendapat bahwa Ayyub hidup lebih dari itu (lebih dari 93 tahun).³²⁶

Al-Laits telah meriwayatkan dari Mujahid bahwa pada hari Kiamat nanti Allah s.w.t. akan berhujah dengan Nabi Sulaiman a.s. kepada orang-orang kaya, dengan Nabi Yusuf a.s. kepada para hamba sahaya, dan dengan Nabi Ayyub a.s.

³²⁶ *Târikh ath-Thabari*, jld. 1/224.

kepada orang-orang yang tertimpa musibah. Hal yang serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Nabi Ayyub a.s. berwasiat kepada putranya, Haumil. Adapun yang bertugas melanjutkan tugas Nabi Ayyub (menyebarkan agama) sepeninggalnya adalah putra beliau yang bernama Bisyr ibn Ayyub. Ia-lah yang oleh sebagian besar orang diyakini sebagai Dzulkifli. *Wallahu a'lam*.

Anak Nabi Ayyub a.s. yang diyakini sebagai nabi oleh banyak orang ini (maksudnya Dzulkifli) wafat pada usia 75 tahun. Selanjutnya, kami akan menceritakan kisah Dzulkifli yang oleh sebagian kalangan diyakini sebagai putra Nabi Ayyub a.s.



Kisah Nabi Dzulkifli A.S.

Allah s.w.t. berfirman setelah menyebut kisah Nabi Ayyub a.s. dalam surah al-Anbiyâ' , *"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya, mereka termasuk orang-orang yang saleh."* (QS. Al-Anbiyâ': 85–86)

Allah s.w.t. berfirman setelah kisah Nabi Ayyub a.s. juga dalam surah Shâd, *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) pada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa, dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* (QS. Shâd: 45–48)

Secara lahiriyah, orang yang disebutkan pada ayat al-Qur' an di atas bersamaan dengan pemberian pujian kepada para nabi adalah Dzulkifli. Oleh sebab itu, beliau (Dzulkifli) termasuk salah seorang nabi Allah. Demikianlah menurut pendapat yang masyhur.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa Dzulkifli bukan seorang nabi, tetapi beliau hanyalah orang saleh yang bijak dan adil. Demikian menurut suatu pendapat yang juga didukung oleh Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Jarir dan Ibnu Najih meriwayatkan dari Mujahid bahwa Dzulkifli bukan seorang nabi, tetapi hanya seorang lelaki yang saleh.

Dzulkifli menjamin kaumnya untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan mereka dan memberikan keputusan yang adil di antara mereka. Oleh sebab itu, beliau diberi nama Dzulkifli.

Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim meriwayatkan melalui jalur riwayat Dawud ibn Hindi, dari Mujahid, ia berkata, *"Ketika Ilyasa sudah memasuki usia tua, beliau berkata: 'Kalau saja ada seorang lelaki yang akan menjadi penggantinya dan dapat*

mengabdikan di tengah masyarakat saat aku masih hidup sehingga aku dapat melihat bagaimana ia beramal.' Setelah itu, Ilyasa mengumpulkan rakyat banyak seraya berkata: 'Siapakah di antara kalian yang sanggup memenuhi tiga syarat dariku lalu aku angkat menjadi penggantikmu. Ketiga syarat tersebut adalah berpuasa pada siang hari, bangun pada malam hari, dan tidak mudah marah'."

Mujahid melanjutkan ceritanya, "Seorang laki-laki berdiri hingga sempat menarik perhatian banyak orang. Laki-laki itu berkata: 'Aku (sanggup).' Ilyasa berkata: 'Apakah engkau sanggup berpuasa pada siang hari, bangun pada malam hari (untuk mengerjakan shalat), dan tidak marah?' Laki-laki itu menjawab: 'Ya (aku sanggup).' Pada hari berikutnya, Ilyasa mengatakan hal yang sama, tetapi orang-orang hanya terdiam tidak menjawab. Akhirnya, laki-laki yang kemarin berdiri (Dzulkipli) kembali berdiri seraya berkata: 'Aku sanggup.' Setelah itu, Ilyasa mengangkat laki-laki itu sebagai penggantiknya.

Mengetahui hal itu, Iblis segera bertindak dan berkata kepada para setan: 'Engkau harus menggoda si fulan (Dzulkipli) itu.' Akan tetapi, para setan menyatakan tidak sanggup untuk melakukannya. Pada akhirnya, Iblis berkata: 'Kalau begitu, biar aku sendiri yang akan melakukannya.' Selanjutnya, Iblis menemui Dzulkipli dalam wujud orang tua yang miskin. Iblis menemui Dzulkipli ketika sedang istirahat (tidur) pada siang hari. Dzulkipli tidak pernah tidur pada siang maupun malam hari, kecuali hanya sebentar pada siang harinya.

Ketika Iblis datang mengetuk pintu, Dzulkipli bertanya: 'Siapa?' Iblis menjawab: 'Orang tua yang teraniaya.' Dzulkipli segera bangkit lalu bergegas menuju pintu dan mempersilakan orang tua (Iblis) itu masuk. Setelah itu, Iblis bercerita kepada Dzulkipli: 'Antara aku dan kaumku terjadi perselisihan. Mereka telah bertindak zalim dan sewenang-wenang kepadaku.' Iblis bercerita panjang lebar hingga waktu tengah hari telah berlalu dan memasuki waktu sore. Akibatnya, kesempatan Dzulkipli untuk tidur siang pun habis. Akhirnya, Dzulkipli berkata: 'Jika engkau datang sore nanti, hakmu akan kupenuhi.' Setelah itu, Iblis pun pamit dan pergi.

Pada sore harinya ketika Dzulkipli sedang duduk di majelisnya, beliau melihat ke sana kemari untuk mencari orang tua itu kalau-kalau ia datang kepadanya, tetapi beliau tidak menemui orang tua itu. Begitu pula pada esok harinya saat Dzulkipli hendak menyelesaikan berbagai macam persoalan di tengah-tengah kaumnya, beliau mencari-cari orang tua miskin yang tidak lain adalah Iblis itu, tetapi lagi-lagi Dzulkipli tidak melihatnya.

Ketika beliau kembali pulang dan hendak tidur melepas lelah pada tengah hari, tiba-tiba lelaki tua itu datang dan mengetuk pintu. 'Siapa?' tanya Dzulkipli. 'Orang tua miskin yang teraniaya,' jawab Iblis. Dzulkipli segera membuka pintu seraya berkata: 'Bukankah telah aku katakan kepadamu agar menemuiiku pada saat aku sedang berada di majelis (tempat kerja).' Iblis berkata: 'Mereka itu adalah seburuk-buruk kaum. Ketika mereka mengetahui engkau sedang duduk, mereka

mengatakan: ‘Kami berikan hakmu kepadamu.’ Namun, setelah engkau pergi, mereka menghalang-halangi dengan begitu sengitnya.’ Setelah itu, Dzulkifli berkata: ‘Pergilah, biar nanti malam saja engkau datang lagi kepadaku’.”

Mujahid melanjutkan ceritanya, “Dzulkifli telah kehilangan waktu tidurnya pada siang hari. Pada malam harinya, beliau menunggu-nunggu orang tua terlaknat itu, tetapi tidak kunjung datang hingga akhirnya beliau dihindangi rasa kantuk. Ketika datang waktunya *qailulah* (tidur sebentar pada siang hari), Dzulkifli berkata kepada keluarganya: ‘Jangan biarkan seorang pun mendekati pintu ini agar aku dapat tidur siang karena aku mengantuk sekali.’ Ketika Dzulkifli hendak membaringkan tubuhnya untuk tidur siang, orang tua itu datang lagi seraya berkata kepada keluarga Dzulkifli: ‘Aku sudah menemuinya kemarin dan sudah kuceritakan masalahku kepadanya.’ Mendengar alasan orang tua (Iblis) itu, keluarga Dzulkifli tetap tidak memberinya izin. Mereka berkata: ‘Tidak, demi Allah, beliau telah memerintahkan kami agar tidak ada seorang pun yang mendekati pintu ini.’ Karena tidak berhasil membujuk keluarganya itu, Iblis melihat ada lubang angin pada rumah Dzulkifli tersebut. Ia pun masuk melalui lubang itu hingga ia sudah berada di dalam rumah dan mengetuk pintu dari dalam. Dzulkifli terbangun seraya bertanya: ‘Hai fulan, bukankah aku telah menyuruhmu agar tidak ada seorang pun yang mendekati pintu ini?’ Iblis menjawab: ‘Aku memang tidak diperbolehkan masuk, tetapi lihatlah dari mana aku bisa masuk?’

Dzulkifli pun bangkit dari tidurnya menuju ke pintu dan ternyata pintu masih dalam keadaan tertutup seperti semula saat beliau menutupnya. Beliau bertanya-tanya dalam hati, dari mana laki-laki tua itu bisa masuk? Untuk meyakinkan hatinya, Dzulkifli bertanya: ‘Apakah engkau ini musuh Allah?’ Iblis menjawab: ‘Ya, aku telah berusaha untuk menggodamu agar engkau lalai dan tidak dapat melaksanakan apa yang telah menjadi tanggung jawabmu seperti yang telah engkau sanggupi itu, tetapi aku gagal. Ternyata, engkau memang dapat melaksanakan tanggung jawab yang engkau sanggup untuk memikulnya.’ Oleh sebab itu, Allah s.w.t. menamakannya dengan Dzulkifli yang berarti: mempunyai kesanggupan untuk memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.”³²⁷

Ibnu Hatim juga telah meriwayatkan hal yang sama dengan redaksi kalimat yang hampir sama dengan riwayat di atas. Begitu pula, hal yang sama diriwayatkan dari Abdullah ibn Harits, Muhammad ibn Qais, Ibnu Hajirah al-Akbar, dan ulama salaf lainnya.

Ibnu Hatim berkata, “Ayahku telah menceritakan kepadaku, Abu al-Jamahir menceritakan kepada kami, Sa’id ibn Basyir memberitakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Kinanah ibn Akhnas, ia berkata: ‘Aku pernah mendengar Musa al-Asy’ari—yaitu Abu Musa r.a.—berbicara di atas mimbar ini, ia berkata: ‘Dzulkifli itu bukan seorang nabi, tetapi beliau adalah orang saleh yang mengerjakan shalat seratus kali setiap hari. Beliau menyatakan kesanggupannya

³²⁷ *Tafsir ath-Thabari*, jld. 17/59.

untuk mengerjakan shalat seratus kali dalam sehari dan beliau dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya.' Oleh sebab itu, beliau dinamakan Dzulkifli."

Ibnu Jarir juga meriwayatkannya melalui jalur riwayat Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Abu Musa al-Asy'ari pernah berkata dan ia menyebutkan riwayat tersebut dengan sanad yang terputus."³²⁸

Adapun dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan: "Asbath ibn Muhammad menceritakan kepada kami, al-A'masyi menceritakan kepada kami, dari Abdullah ibn Abdullah, dari Sa'ad hamba sahaya Thalhaf, dari Ibnu Umar, ia berkata: 'Aku pernah mendengar suatu hadis dari Rasulullah s.a.w. yang belum pernah aku mendengarnya, kecuali sekali, dua kali, hingga tujuh kali, bahkan aku telah mendengarnya lebih dari itu, beliau bersabda: *'Al-Kifli adalah seseorang dari kalangan Bani Israil. Ia tidak bersikap wara' terhadap suatu dosa. Pernah ada seorang wanita yang datang kepadanya lalu ia berikan enam puluh dinar agar wanita itu mau digauli. Setelah beliau menaiki tubuh wanita itu layaknya suami istri, tiba-tiba wanita itu menggigil ketakutan dan menangis. Ia bertanya: 'Mengapa engkau menangis? Apakah aku menyakiti dirimu?' Wanita itu menjawab: 'Tidak, tetapi aku belum pernah sekali pun melakukan perbuatan ini. Hanya saja, hal ini terpaksa aku lakukan karena terdorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak (untuk mendapatkan uang).'*' Ia (al-Kifli) berkata: 'Jadi, engkau hendak melakukan hal ini sementara engkau belum pernah sekali pun melakukannya?' Al-Kifli pun turun (dari tubuh wanita itu dan mengurungkan niatnya) seraya berkata: 'Pergilah dan bawa lah dinar-dinar itu bersamamu.' Setelah itu, ia berkata: 'Demi Allah, al-Kifli tidak akan melakukan maksiat kepada Allah untuk selamanya.' Pada malam itu juga ia meninggal dunia. Esok harinya, tertulis di depan pintunya: 'Allah telah mengampuni al-Kifli'." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari al-A'masyi dan ia mengatakan bahwa hadis tersebut berpredikat hasan. Adapun menurut sebagian ahli hadis lainnya dinyatakan bahwa hadis tersebut terhenti pada Ibnu Umar.³²⁹

Hadis di atas sangat aneh atau *gharib jiddan* (sangat asing) dengan sanad-sanad yang masih diperdebatkan kebenarannya karena perawinya yang bernama Sa'ad pernah ditegaskan oleh Ibnu Hatim: "Aku sama sekali tidak mengenalnya, kecuali ia meriwayatkan satu hadis ini saja." Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Hibban: "Tidak ada yang meriwayatkan hadis dari Sa'ad selain Abdullah ibn Abdullah ar-Razi." *Wallahu a'lam*.

Kalaupun riwayat ini terjaga kesahihannya, faktanya yang disebutkan dalam hadis di atas bukanlah Dzulkifli, melainkan *al-Kifli*, tanpa *idhafah* (Dzu). Dengan demikian, *al-Kifli* yang dimaksud adalah orang lain, bukan Dzulkifli yang disebutkan di dalam al-Qur'an. *Wallahu a'lam*.



³²⁸ *Ibid.*, jld. 17/60.

³²⁹ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam pembahasan tentang "Kiamat", bab "Hadis No. 48". Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/23.



BAB XI

Umat-Umat yang Dibinasakan secara Massal

Pendahuluan

Pembinasakan umat-umat secara menyeluruh terjadi sebelum kitab Taurat diturunkan. Informasi ini berdasarkan firman Allah s.w.t.: *“Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu.”* (QS. Al-Qashash: 43)

Berkaitan dengan ayat di atas, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Bazzar dari ‘Auf al-A’rabi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata, “Allah tidak membinasakan suatu kaum dengan azab dari langit atau bumi setelah kitab Taurat diturunkan ke bumi, kecuali suatu negeri yang penduduknya diubah menjadi kera. Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah s.w.t. telah berfirman: *‘Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu.’*” (QS. Al-Qashash: 43)

Al-Bazzar meriwayatkan hadis tersebut secara *marfu’* dan sepertinya hadisnya itu *mauquf* (terhenti riwayatnya) sampai pada dirinya. *Wallahu a’lam*. Hal ini menunjukkan bahwa pembinasakan umat secara massal itu terjadi sebelum diutusnya Nabi Musa a.s.



Penduduk Rass³³⁰

Allah s.w.t. berfirman dalam surah al-Furqân: *“Dan (Kami binasakan) kaum ‘Ad, Tsamud, penduduk Rass, dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum- kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.”* (QS. Al-Furqân: 38–39)

Allah s.w.t. juga telah berfirman dalam surah Qâf, *“Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh, penduduk Rass, kaum Tsamud, kaum ‘Ad, Firaun,*

³³⁰ Ar-Rass dalam terminologi bahasa Arab bermakna: setiap lubang yang digali, seperti kuburan dan sumur.

kaum Luth, penduduk Aikah, dan kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan para rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." (QS. Qâf: 12–14)

Rangkaian kedua ayat di atas memiliki keterkaitan yang menunjukkan bahwa mereka telah dibinasakan dan dihancurkan. Hal ini menepis pendapat Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa mereka adalah *Ashâbul Ukhdûd* (para pembuat parit) sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Burûj. Hal ini karena menurut Ibnu Abbas dan sekelompok ulamanya lainnya, kaum *Ashâbul Ukhdûd* itu hidup setelah Nabi Isa a.s. Pendapat ini juga masih mengandung kontroversi dan perlu dikaji lebih jauh.³³¹

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Penduduk Rass adalah kaum yang menempati salah satu perkampungan di antara beberapa perkampungan kaum Tsamud."³³²

Al-Hafizh al-Kabir Abu al-Qasim ibn Asakir menyebutkan pada bagian awal kitab *Târikh*-nya³³³ ketika ia menceritakan tentang pembangunan kota Damaskus, bersumber dari kitab *Târikh*-nya Abu Qasim Abdullah ibn Abdullah ibn Jardad dan lainnya, bahwa penduduk Rass itu berada di wilayah Hadhur. Allah s.w.t. mengutus seorang nabi yang bernama Hanzhalah ibn Shafwan kepada mereka. Namun, mereka mendustakan dan membunuhnya. Setelah itu, 'Ad ibn 'Aush ibn Iram ibn Sam ibn Nuh dan anaknya yang termasuk penduduk Rass segera pindah dan singgah di al-Ahqaf (bukit pasir).

Allah pun membinasakan penduduk Rass. Adapun mereka yang tersisa kemudian menyebar ke seluruh negeri Yaman hingga akhirnya mereka menyebar ke seluruh penjuru bumi. Setelah itu, datanglah Jabrun ibn Sa'ad ibn 'Ad ibn 'Aush ibn Iram ibn Nuh di Damaskus dan membangun kota di wilayah tersebut yang diberi nama Jabrun, yaitu penduduk Iram yang mayoritas memiliki bangunan-bangunan menjulang tinggi di wilayah bebatuan, tanpa menggunakan tiang-tiang penyangga. Setelah itu, Allah s.w.t. mengutus Hud ibn Abdullah ibn Ribah ibn Khalid ibn Jalud ibn 'Ad kepada kaum 'Ad, yaitu anak keturunan 'Ad yang berada di al-Ahqaf (bukit-bukit padang pasir). Selanjutnya, mereka mendustakannya sehingga Allah s.w.t. membinasakan mereka.³³⁴

Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Rass telah ada jauh sebelum kaum 'Ad. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar ibn Abi 'Ashim, dari ayahnya, dari Syabib ibn Basyar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rass adalah sumur yang berada di Azerbaijan." Sementara itu, ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Bakar, dari Ikrimah, ia berkata, "Rass adalah sumur untuk menguburkan nabi mereka atau mengebumikan mereka di dalamnya."

³³¹ *Tâfsîr ath-Thabari*, jld. 19/10.

³³² *Ibid.*, jld. 25/97.

³³³ Nama aslinya adalah 'Ali ibn Hasan ibn Hibatullah ibn al-Husain ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, wafat tahun 505 H. (Lihat kitab *Syadzarat adz-Dzahab*, 4/239, al-'Ibar, 202, dan *Thabaqât al-Huffâzh*, 474).

³³⁴ *Târikh ath-Thabari*, 25/97.

Ibnu Juraij meriwayatkan bahwa Ikrimah berkata, “Penduduk Rass itu berada di Falaj dan mereka itu adalah *Ashâbul Yâsîn* (para penduduk Yasin).” Sementara itu, Qatadah mengatakan, “Falaj merupakan sebuah perkampungan di negeri Yamamah.”

Aku (Ibnu Katsir) berkata, “Jika mereka itu *Ashâbul Yâsîn* sebagaimana pendapat Ikrimah, berarti mereka telah dibinasakan secara masal.” Allah s.w.t. menjelaskan kisah mereka dalam firman-Nya: “*Tidak ada siksaan atas mereka, melainkan satu teriakan suara saja maka tiba-tiba mereka semuanya mati.*” (QS. Yâsîn: 29)

Kami akan menjelaskan kisah penduduk Yasin pada pembahasan berikutnya setelah kisah penduduk Rass.

Jika mereka itu bukan penduduk Yasin—dan inilah yang jelas, berarti mereka juga dibinasakan dan dimusnahkan. Bagaimana pun semua penentuan itu bertentangan dengan pernyataan yang disebutkan oleh Ibnu Jarir (bahwa penduduk Rass adalah para pembuat parit yang disebutkan dalam surah al-Burûj).

Abu Bakar Muhammad ibn Hasan an-Naqqasy menyebutkan bahwa penduduk Rass memiliki satu sumur yang menjadi sumber air minum dan dapat mencukupi irigasi ladang mereka. Mereka mempunyai seorang raja yang adil dan berperilaku baik. Ketika raja tersebut wafat, mereka merasa sangat kehilangan. Setelah beberapa hari berlalu dari kematian raja, muncullah setan dalam wujud raja itu seraya berkata, “Sesungguhnya, aku belum meninggal dunia, tetapi aku menyembunyikan diri dari kalian hingga aku dapat melihat perbuatan kalian.” Mendengar pengakuan raja, mereka merasa sangat bahagia. Selanjutnya, setan yang menjelma sebagai raja itu memerintahkan agar mereka membuka dinding pemisah antara mereka dan dirinya. Raja juga memberitahukan kepada mereka bahwa ia tidak akan pernah meninggal dunia untuk selama-lamanya. Kebanyakan di antara mereka (penduduk Rass) memercayai ucapan raja tersebut. Bahkan, mereka mengagung-agungkan dan menyembahnya.

Allah s.w.t. mengutus seorang nabi kepada mereka. Nabi tersebut memberitahukan kepada mereka bahwa orang itu adalah setan yang berbicara dengan mereka dari balik tirai. Nabi itu melarang mereka agar tidak menyembahnya dan menyerukan mereka untuk menyembah Allah s.w.t. semata serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

As-Suhaili berkata, “Nabi itu diberi wahyu ketika ia sedang tidur. Ia bernama Hanzhalah ibn Shafwan. Penduduk Rass pun memusuhinya, membunuh, dan melemparkannya ke dalam sumur. Tindakan mereka itu membuat air sumur menjadi kering sehingga mereka pun sangat kehausan. Semua pepohonan juga menjadi kering karena kekurangan air dan buah-buahan menjadi layu hingga berguguran. Rumah-rumah tempat tinggal mereka menjadi hancur berantakan. Kondisinya berubah drastis dari sebelumnya yang sejuk lalu tiba-tiba berubah menjadi gersang, dari aman-tenteram berubah menjadi kacau-balau, dari suasana

persaudaraan dan penuh kasih sayang berubah menjadi terpecah-belah dan penuh permusuhan, hingga akhirnya mereka semua dibinasakan tanpa tersisa.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad ibn Hamid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad ibn Ka’ab al-Kurzhiy, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Sesungguhnya, orang yang pertama kali masuk surga pada hari Kiamat nanti adalah seorang hamba yang berkulit hitam.”* Hal ini dikarenakan Allah s.w.t. mengutus seorang nabi kepada salah satu penduduk di negeri itu. Namun, tidak ada seorang pun di antara penduduk itu yang beriman, kecuali hanya seorang hamba yang berkulit hitam tersebut. Selanjutnya, penduduk negeri itu menentang dan memusuhi nabi tersebut. Mereka membuat sumur dan melemparkan nabi itu ke dalam sumur. Setelah itu, mereka menutup sumur itu dengan batu besar. Saat itu hamba yang berkulit hitam itu sedang pergi untuk mencari kayu bakar. Ia membawa kayu yang diperolehnya di atas pundaknya lalu menjualnya. Hasil penjualannya ia belikan makanan dan minuman. Ia mendatangi sumur itu dan mengangkat batu besar yang menutupinya dengan bantuan dari Allah s.w.t. Ia mengulurkan makanan dan minuman kepada nabi yang berada di dalam sumur itu. Setelah selesai, ia mengembalikan batu itu seperti semula.³³⁵

Hal itu berlangsung sesuai dengan kehendak Allah. Setiap hari, orang yang berkulit hitam itu pergi mencari kayu bakar. Setelah itu, ia mengumpulkan dan mengikatnya seperti biasa. Ketika ia hendak mengangkat kayu itu, matanya terasa berat menahan kantuk yang luar biasa. Akhirnya, ia membaringkan tubuhnya dan tidur. Allah s.w.t. membiarkannya tertidur dengan posisi salah satu telinganya berada di bawah (tidur dalam posisi miring) selama tujuh tahun. Ia juga sempat mengubah posisi tidurnya dengan telinga yang satunya lagi berada di bawah dan itu juga berlangsung selama tujuh tahun. Setelah itu, ia terbangun dan membawa ikatan kayu miliknya. Ia mengira tidur sebentar saja. Selanjutnya, ia datang ke negeri itu dan menjual kayu bakarnya. Uang hasil penjualan kayu bakarnya itu ia belikan makanan dan minuman sebagaimana yang ia lakukan sebelumnya. Setelah itu, ia pergi ke sumur tempat nabi itu dilemparkan. Ia berusaha mencarinya, tetapi tidak menemukannya. Rupanya, apa yang dilakukannya itu diketahui oleh kaumnya. Oleh karena itu, mereka mengeluarkan nabi itu lalu beriman kepadanya dan membenarkan kenabiannya.

Rasulullah melanjutkan ceritanya, *“Nabi itu bertanya kepada mereka tentang apa yang dilakukan oleh seorang hamba berkulit hitam itu. Mereka menjawab: ‘Kami tidak tahu.’ Demikianlah, akhirnya Allah s.w.t. mewafatkan nabi itu dan membangunkan sekali lagi orang yang berkulit hitam itu dari tidurnya.”* Setelah itu, Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Sesungguhnya, hamba berkulit hitam itu adalah orang pertama yang masuk ke surga.”*

³³⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya, dalam pembahasan “Tafsir Surah al-Baqarah”.

Hadis di atas berkedudukan sebagai hadis *mursal* dan hadis-hadis lain yang semisal masih diperdebatkan kebenarannya. Kemungkinan besar, kisah tersebut disebarkan dari perkataan Muhammad ibn Ka'ab al-Qurzhīy. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir menyanggah sendiri riwayat tersebut dengan mengatakan, "Tidak boleh mengklaim bahwa mereka (yang diceritakan dalam hadis itu) adalah penduduk Rass seperti yang disebutkan dalam al-Qur`an. Pasalnya, Allah s.w.t. mengabarkan bahwa penduduk Rass telah dihancurkan dan dibinasakan oleh Allah. Selanjutnya, eksistensi mereka digantikan oleh generasi berikutnya yang beriman kepada nabi mereka. Allah telah mengatur beberapa peristiwa hingga mereka beriman kepada nabi tersebut setelah binasanya orang-orang tua mereka." *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir sendiri lebih cenderung memilih pendapatnya yang menyatakan bahwa mereka yang diceritakan dalam hadis itu adalah *Ashābul Ukhdūd*. Akan tetapi, berdasarkan keterangan di atas, pendapatnya itu jelas lemah. Di samping itu, dalam menceritakan tentang *Ashābul Ukhdūd* ini, Allah s.w.t. telah memberi ancaman kepada mereka dengan azab akhirat jika mereka tidak bertobat. Allah tidak menyebutkan tentang kebinasaan mereka, sedangkan dalam kisah penduduk Rass, Allah menyebutkan dengan jelas tentang kebinasaan mereka. *Wallahu a'lam.*



Kisah Kaum Yasin

Mereka adalah penduduk suatu negeri yang kemudian dikenal sebagai kaum Yasin. Allah s.w.t. menjelaskan dalam firman-Nya:

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan lalu mereka mendustakan keduanya. Selanjutnya, Kami menguatkan dengan (utusan) yang ketiga maka ketiga utusan itu berkata: 'Sesungguhnya, Kami adalah orang-orang yang di utus kepada kalian.'

Mereka menjawab: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.'

Mereka berkata: 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kalian. Kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.'

Mereka menjawab: 'Sesungguhnya, kami bernasib malang karena kamu. Sungguh jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.'

Utusan-utusan itu berkata: 'Kemalangan kalian adalah karena kalian sendiri. Apakah jika kalian diberi peringatan (kalian akan bernasib malang)? Sebenarnya kalian adalah kaum yang melampaui batas.'

Lalu datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas-gegas, ia berkata: 'Wahai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepada kalian. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan aku dan yang hanya kepada-Nya kalian (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Dia, jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkaniku? Sesungguhnya, aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya, aku telah beriman kepada Tuhanmu maka dengarkanlah (pengakuan keimananku).'

Dikatakan (kepadanya): 'Masuklah ke surga.' Ia berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.'

Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah ia (meninggal dunia) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka, kecuali satu teriakan suara saja maka seketika itu mereka semua mati."
(QS. Yâsîn: 13–29)

Mayoritas ulama salaf (ulama dahulu) dan ulama khalaf (ulama sekarang) berpandangan bahwa negeri yang dimaksud dalam ayat di atas bernama Anthakiyah. Pendapat ini menurut Ibnu Ishaq yang berasal dari Ibnu Abbas, Ka'ab al-Ahbar, dan Wahab ibn Munabbih. Pendapat yang sama juga diriwayatkan dari Buraidah ibn Khashib, Ikrimah, Qatadah, az-Zuhri, dan ulama lainnya. Ibnu Ishaq berpendapat berdasarkan informasi yang diperolehnya dari Ibnu Abbas, Ka'ab al-Ahbar, dan Wahab ibn Munabbih bahwa mereka pernah berkata, "Negeri tersebut memiliki seorang raja yang bernama Anthaikhush ibn Anthaikhush yang menyembah berhala. Selanjutnya, Allah s.w.t. mengirim tiga orang utusan kepada raja tersebut. Ketiga utusan itu bernama: Shadiq, Masduq, dan Syalum. Akan tetapi, raja itu mendustakan ketiga utusan tersebut."

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga utusan itu adalah rasul Allah s.w.t. Qatadah berpendapat bahwa mereka adalah utusan Isa al-Masih. Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir yang berasal dari Wahab, dari Ibnu Sulaiman, dari Syuaib al-Juba'i yang mengatakan bahwa nama para utusan Allah itu adalah Syam'un, Yuhana, dan Paulus. Ketiganya diutus ke negeri Anthakiyah.

Namun, pendapat ini lemah sekali karena penduduk Anthakiyah saat Isa al-Masih mengirim tiga orang utusan di antara para pengikutnya yang setia (kaum Hawari) ke negeri itu, Anthakiyah pada saat itu merupakan negeri yang penduduknya paling awal beriman kepada Isa al-Masih. Anthakiyah merupakan

salah satu dari empat kota yang memiliki jejak peninggalan agama Nasrani. Keempat kota yang dimaksud adalah Anthakiyah, al-Quds, Iskandariah, Romawi, lalu Konstantinopel. Penduduk kota-kota tersebut tidak dibinasakan. Padahal, penduduk negeri yang disebutkan dalam ayat al-Qur`an di atas semuanya dibinasakan sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah s.w.t. dalam akhir kisahnya, yakni setelah mereka membunuh para utusan yang benar-benar jujur dan amanah: *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja maka seketika itu mereka semua mati."* (QS. Yâsin: 29)

Namun, tidak menutup kemungkinan jika ketiga utusan yang disebutkan al-Qur`an itu diutus kepada penduduk Anthakiyah kuno lalu mereka mendustakan ketiga utusan tersebut hingga akhirnya semua penduduknya dibinasakan. Setelah itu, negeri tersebut dibangun kembali hingga datangnya masa Isa al-Masih lalu mereka beriman kepada utusan yang diutus kepada mereka. *Wallahu a'lam.*

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa kisah yang disebutkan di dalam al-Qur`an itu adalah kisah para sahabat Isa al-Masih maka pendapat tersebut lemah berdasarkan penjelasan di atas. Pasalnya, dilihat dari konteks redaksi ayat-ayat al-Qur`an secara eksplisit (lahiriyah) menunjukkan bahwa para rasul itu adalah utusan dari Allah.

■ Allah Mengutus utusan-Nya kepada Kaum Yasin

Firman Allah s.w.t.: *"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan..."* Maksudnya, *"Kepada kaummu, wahai Muhammad."* *"Yaitu penduduk suatu negeri..."* Maksudnya, suatu kota. *"Ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan lalu mereka mendustakan keduanya. Selanjutnya, Kami menguatkan dengan (utusan) yang ketiga..."* Maksudnya, *"Kami (Allah) perkuat mereka berdua dengan mengutus utusan yang ketiga."* *"Maka ketiga utusan itu berkata: 'Sesungguhnya, Kami adalah orang-orang di utus kepada kalian'."*

Penduduk kota itu menolak ketiga utusan itu. Mereka tidak memercayai ketiga orang itu sebagai rasul utusan Allah. Mereka menganggap ketiga utusan itu hanyalah manusia biasa seperti mereka, sama seperti ucapan kaum-kaum kafir sebelumnya terhadap para rasul yang diutus kepada mereka. Kaum itu beranggapan bahwasanya sungguh aneh kalau Allah s.w.t. mengutus manusia biasa sebagai nabi. Para utusan itu menjawab, *"Sesungguhnya, kami benar-benar rasul Allah yang diutus kepada kalian."* Selanjutnya, para utusan itu menjelaskan, *"Seandainya kami mendustakan-Nya, niscaya Dia akan membalas kami dengan siksaan yang sangat pedih."*

Para utusan juga mengatakan sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."* Maksudnya, *"Tugas kami hanyalah menyampaikan perintah Allah untuk disampaikan kepada kalian. Persoalan kalian mau menerimanya atau tidak maka hal itu menjadi wewenang Allah. Dialah yang memberikan petunjuk kepada*

siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya."

Mereka menjawab sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya, kami bernasib malang karena kamu."* Maksudnya, "Apa yang kalian bawa kepada kami itu hanya membuat kami bernasib malang." Selanjutnya, penduduk kota itu berkata, *"Sesungguhnya, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu..."* Maksudnya, merajam (membalas)nya dengan ucapan. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka akan merajam para utusan itu dengan perbuatan. Pendapat yang kedua itu diperkuat dengan firman Allah: *"Dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami."* Penduduk kota itu mengancam para utusan Allah dengan ancaman pembunuhan dan hinaan.

Allah s.w.t. berfirman, *"Utusan-utusan itu berkata: 'Kemalangan kalian adalah karena kalian sendiri'."* Maksudnya, kemalangan itu sebenarnya diakibatkan oleh sikap dan tindakan mereka sendiri. *"Apakah jika kalian diberi peringatan (kalian akan bernasib malang)?"* Maksudnya, "Apakah karena kami menyampaikan petunjuk kepada kalian dan mengajak kalian pada petunjuk itu kalian justru mengancam kami dengan pembunuhan dan penghinaan?" *"Sebenarnya kalian adalah kaum yang melampaui batas."* Maksudnya, mereka tidak bersedia menerima kebenaran dan tidak pula menginginkannya.

■ Orang Mukmin dari Penduduk Yasin

Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas-gegas..."* Maksudnya, laki-laki itu bergegas-gegas untuk membantu para rasul dan memperlihatkan keimanannya kepada mereka. *"Ia (laki-laki itu) berkata: 'Wahai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepada kalian. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk'."* Maksudnya, "Para utusan itu menyeru kalian pada kebenaran tanpa meminta upah dan imbalan."

Para utusan itu kemudian mengajak penduduk kota untuk menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Mereka melarang penduduk kota agar tidak menyembah tuhan-tuhan selain Allah, yaitu sembah-sembahan yang tidak dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat.

Laki-laki itu lalu berkata sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya, aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata."* Maksudnya: "Jika aku meninggalkan ibadah kepada Allah dan menyembah sesembahan lain bersama-Nya, niscaya aku benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Laki-laki itu kemudian berkata kepada para rasul, *"Sesungguhnya, aku telah beriman kepada Tuhanmu maka dengarkanlah (pengakuan keimananku)."* Ada yang berpendapat bahwa laki-laki itu berkata, "Dengarkanlah ucapanku ini dan jadikanlah kalian sebagai saksi bagiku di hadapan Tuhan kalian." Ada pula

yang berpendapat bahwa maksudnya: “Dengarkanlah, wahai kaumku tentang keimananku kepada rasul-rasul itu dengan keimanan yang nyata.” Pada saat itulah penduduk kota membunuh laki-laki itu. Ada pula yang mengatakan bahwa ia dirajam. Ada pula yang berpendapat bahwa laki-laki itu dibunuh dengan cara dicekik. Ada pula yang berpendapat bahwa ia dicengkeram oleh salah seorang dari mereka lalu dikeroyok sampai meninggal dunia.

Ibnu Ishaq menceritakan dari sebagian sahabatnya, dari Ibnu Mas’ud, ia mengatakan, “Mereka menginjak-injak tubuh lelaki itu hingga tulang punggungnya keluar.”

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Ashim al-Ahwal, dari Abu Mujlaz, ia berkata, “Nama laki-laki itu adalah Habib ibn Muri.” Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah tukang kayu. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah tukang tenun. Ada pula yang berpendapat bahwa ia adalah tukang sepatu. Ia beribadah menyembah Allah di suatu gua di negerinya itu. *Wallahu a’lam*.

Menurut Ibnu Abbas, laki-laki itu adalah Habib ibn Najjar yang berpenyakit lepra. Ia adalah orang yang banyak bersedekah. Namun, kaumnya membunuhnya. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, “*Dikatakan (kepadanya): ‘Masuklah ke surga.’* Oleh karena ia dibunuh oleh kaumnya, Allah memasukkannya ke surga. Melihat kebahagiaan yang ada di surga, ia berkata, “*Alangkah baiknya sekiranya kamumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.*” Maksudnya, ia sangat berharap agar kaumnya beriman sebagaimana ia telah beriman sehingga mereka akan mendapatkan seperti yang ia dapatkan, yaitu ampunan Allah dan kemuliaan dari-Nya.

Ibnu Abbas berkata, “Laki-laki itu memberi nasihat kepada kaumnya selama ia masih hidup sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: ‘*Wahai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.*’ Demikian juga setelah wafatnya sebagaimana firman-Nya: ‘*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.*’” **(HR. Ibnu Hatim)**

Demikian pula menurut Qatadah: “Seorang mukmin tidaklah menyampaikan sesuatu, kecuali berbentuk nasihat. Seorang mukmin tidak patut melakukan tipu daya dan kebohongan karena ia telah menyandang kemuliaan dari Allah. Firman-Nya: ‘*Alangkah baiknya sekiranya kamumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.*’ Laki-laki itu berharap agar Allah s.w.t. memberitahukan kepada kaumnya apa yang diperolehnya berupa kemuliaan dari-Nya.”³³⁶

Qatadah berkata, “Allah tidak mencaci-maki kaumnya setelah mereka membunuhnya, tetapi Dia hanya berfirman: ‘*Tidak ada siksaan bagi mereka, kecuali satu teriakan suara saja maka seketika itu mereka semua mati.*’”

³³⁶ Tafsir ath-Thabari, jld. 22/104.

Adapun firman Allah s.w.t.: *“Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah ia (meningga dunia) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.”* Maksudnya: *“Kami (Allah) tidak perlu menurunkan pasukan bala tentara dari langit kepada mereka.”*

Demikian makna riwayat dari Ibnu Ishaq yang berasal dari sebagian sahabat Nabi s.a.w., dari Ibn Mas’ud, Mujahid dan Qatadah berkata, *“Allah tidak menurunkan jundun (satu pasukan pun) untuk mereka. Maksudnya, tidak menurunkan risalah lain untuk mereka.”* Akan tetapi, menurut Ibnu Jarir, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat pertama.

Aku (Ibnu Katsir) berkata, *“Pendapat yang pertama lebih kuat. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman: ‘...dan tidak layak Kami menurunkannya’.”* Maksudnya: *“Dalam memberikan hukuman berupa penyiksaan, Kami tidak memerlukan siksaan seperti itu ketika mereka mendustakan rasul-rasul Kami dan membunuh para kekasih Kami.”* Selanjutnya, firman-Nya: *“Tidak ada siksaan atas mereka, kecuali satu teriakan suara saja maka seketika itu mereka semua mati.”*

Para ahli tafsir berkata, *“Allah mengutus Jibril a.s. kepada mereka lalu ia membuka pintu gerbang negeri mereka sambil berteriak dengan sekali teriakan saja. Saat itu juga, mereka mati semua.”* Maksudnya, mereka tidak lagi bersuara, bergerak, dan tidak ada seorang pun yang luput dari kematian.³³⁷

Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa negeri itu bukanlah Anthakiyah. Pasalnya, mereka dibinasakan disebabkan oleh kedustaan mereka terhadap para rasul Allah yang diutus kepada mereka. Sementara itu, penduduk Anthakiyah adalah kaum yang beriman dan mengikuti kelompok Hawariyyun (para pengikut setia Nabi Isa) yang diutus oleh Isa al-Masih kepada mereka. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Anthakiyah adalah kota yang penduduknya paling awal beriman kepada kepada Nabi Isa al-Masih.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani yang berasal dari Husain al-Asyqari, dari Sufyan ibn Uyainah, dari Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda, *“Orang yang paling cepat menerima seruan para nabi ada tiga orang, yaitu orang yang paling cepat menerima seruan Nabi Musa adalah Yusa’ ibn Nun, orang yang paling cepat menerima seruan Nabi Isa adalah salah seorang dari kaum Yasin, dan orang yang paling cepat menerima seruan Muhammad adalah Ali ibn Abi Thalib.”* (HR. Ath-Thabrani)

Hadis di atas tidak memiliki sanad yang kuat sebab perawinya yang bernama Husain al-Asyqari tidak diperhitungkan riwayat hadisnya (riwayatnya tidak dijadikan hujah oleh para ahli hadis). Dilihat dari sisi riwayat hadisnya yang tunggal (sendirian), menunjukkan kelemahannya secara menyeluruh. *Wallahu a’lam.*



³³⁷ Ibid., jld. 23/3.

Kisah Nabi Yunus A.S.

Kisah Nabi Yunus

Allah s.w.t. berfirman dalam surah Yûnus, *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu yang tertentu."* (QS. Yûnus: 98)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah al-Anbiyâ` ,

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). Lalu ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang zalim.'

Lalu Kami mengabulkan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anbiyâ`: 87–88)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah ash-Shâffât,

"Sesungguhnya, Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi dan ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Lalu ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari Berbangkit.

Kemudian Kami lemparkan ia ke daerah yang tandus sementara ia dalam keadaan sakit. Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu. Kami utus ia kepada seratus ribu orang atau lebih lalu mereka beriman. Karena itu, Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (QS. Ash-Shâffât: 139–148)

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah al-Qalam, *"Maka bersabarlah engkau (wahai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah engkau seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa, sedangkan ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, niscaya ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh."* (QS. Al-Qalam: 48–50)

Ahli tafsir berkata, “Allah mengutus Nabi Yunus a.s. kepada penduduk negeri Ninawa dekat Mosul (Irak). Beliau berdakwah kepada mereka untuk beriman kepada Allah ‘Azza wa Jalla, tetapi mereka mendustakannya. Mereka tetap dalam kekafiran dan kemungkaran. Setelah hal itu berlangsung dalam waktu yang cukup lama, Yunus a.s. pergi meninggalkan mereka seraya mengancam mereka dengan datangnya azab Allah setelah tiga hari berlalu dari kepergiannya.”

■ Tobatnya Kaum Nabi Yunus

Ibnu Mas’ud, Mujahid, Sa’id ibn Jubair, Qatadah, beberapa ulama salaf (ulama dahulu), dan beberapa ulama khalaf (ulama sekarang) berkata, “Setelah Nabi Yunus pergi meninggalkan kaumnya dan mereka benar-benar menyaksikan azab Allah tersebut, ternyata Allah mengilhamkan dalam hati mereka untuk kembali ke jalan-Nya dan bertobat kepada-Nya. Mereka menyesali apa yang telah mereka perbuat terhadap nabi mereka. Selanjutnya, mereka mengenakan baju kasar dan menjauhkan diri dari hewan ternak serta anak-anak mereka. Mereka bermunajat kepada Allah, bertobat, dan menundukkan diri kepada-Nya. Semua orang, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, maupun orang tua, menangis dan bertobat menyesali kekhilafan mereka. Bahkan, semua hewan ternak, seperti kerbau, sapi, kambing, unta, dan hewan lainnya ikut bersedih, merintih, melenguh, dan menangis, seakan mereka memelas seraya memohon agar kiranya Allah s.w.t. mengampuni mereka dan mencurahkan kasih sayang-Nya di tengah kepungan azab yang akan ditimpakan kepada mereka.

Allah yang Mahaagung dengan segala daya, kekuatan, kekuasaan, dan rahmat-Nya menghentikan kepungan azab yang akan ditimpakan kepada mereka. Allah segera menghalau azab yang ada di atas kepala mereka. Sungguh azab yang akan ditimpakan kepada mereka laksana gelombang badai di kegelapan malam.”

Allah s.w.t. berfirman, “*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya?*” (QS. **Yûnus: 98**) Maksudnya, andai saja pada masa-masa dahulu ada suatu kota yang penduduknya benar-benar beriman secara sempurna.

Hal ini menunjukkan bahwa hal itu belum pernah terjadi. Bahkan, Allah s.w.t. berfirman, “*Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, kecuali orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: ‘Sesungguhnya, Kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya’.*” (QS. **Sabâ’: 34**)

Firman-Nya: “*Selain kaum Yunus, tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu yang tertentu.*” (QS. **Yûnus: 98**) Maksudnya, mereka (kaum Nabi Yunus a.s.) beriman dengan keimanan yang benar-benar sempurna.

Para ahli tafsir berbeda pendapat, apakah keimanan dalam kondisi seperti itu bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan akhirat sehingga dapat menyelamatkan mereka dari azab akhirat sebagaimana halnya keimanan seperti itu dapat menyelamatkan mereka dari azab dunia? Dalam hal ini, ada dua pendapat:

Pertama, dilihat dari konteks lahiriyahnya ayat, jawabannya adalah: “Ya, keimanan mereka bermanfaat.” *Wallahu a’lam*. Hal ini berdasarkan firman Allah s.w.t.: “*Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman.*” (QS. Yûnus: 98)

Kedua, firman Allah s.w.t.: “*Kami utus ia kepada seratus ribu orang atau lebih lalu mereka beriman. Karena itu, Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.*” (QS. Ash-Shâffât: 147–148)

Kenikmatan yang dianugerahkan kepada mereka dalam waktu tertentu itu tidak berarti menegaskan tentang kemungkinan terhapusnya azab akhirat bagi mereka. *Wallahu a’lam*.

Jumlah mereka sebanyak seratus ribu orang itu merupakan bilangan yang pasti. Akan tetapi, para ahli tafsir berbeda pendapat tentang jumlah lebihnya. Makhlul berpendapat, jumlah lebihnya sebanyak sepuluh ribu orang. At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari hadis Zuhair yang berasal dari orang yang mendengar Abu Aliyah, (ia berkata), “Ubay ibn Ka’ab menceritakan kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang firman-Nya: ‘*Kami utus ia (Yunus) kepada seratus ribu orang atau lebih.*’ Beliau bersabda: ‘*Jumlah lebihnya sebanyak 20.000 orang.*’” (HR. At-Tirmidzi) Namun, karena adanya seorang perawi yang tidak diketahui identitasnya, hadis ini tidak bisa dipakai dalil untuk pembahasan ini.³³⁸

Menurut Ibnu Abbas: “Mereka berjumlah 130.000 orang.” Masih menurut Ibnu Abbas: “Jumlahnya seratus ribu ditambah 30.000 atau 40.000 orang.” Adapun menurut Sa’id ibn Jubair: “Mereka berjumlah 170.000 orang.”

Para ahli tafsir juga berbeda pendapat, apakah status kerasulan Yunus ketika diutus kepada kaumnya itu terjadi sebelum beliau ditelan ikan atau sesudahnya? Apakah mungkin keduanya merupakan umat yang berbeda? Ada tiga pendapat yang berkaitan dengan masalah ini dan kami telah membahasnya secara panjang lebar dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr*.³³⁹

■ Nabi Yunus Pergi Meninggalkan Kaumnya

Diceritakan bahwa Yunus a.s. pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah karena ulah kaumnya itu. Beliau naik kapal laut yang berlayar mengangkut para penumpang melebihi daya muat maksimal. Akibatnya, kapal menjadi oleng dan hampir tenggelam sebagaimana dijelaskan oleh para ahli tafsir.

³³⁸ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya (*Sunan at-Tirmidzi*) dalam pembahasan tentang “Tafsîr”, bab “Tafsîr Surah ash-Shâffât”. At-Tirmidzi berkomentar, “Hadis ini *gharib* (asing).” Begitu juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab *Tafsîr*-nya (*Tafsîr ath-Thabari*) dalam pembahasan tentang “Tafsîr Surah ash-Shâffât”.

³³⁹ *Tafsîr ath-Thabari*, 23/66, 67.

Para ahli tafsir menjelaskan, “Akhirnya, para penumpang kapal melakukan musyawarah di antara sesama mereka untuk mengadakan undian. Siapa yang memperoleh undian maka ia akan dilempar ke laut untuk mengurangi beban kapal.”

Ketika undian dilakukan, ternyata yang mendapatkan undian adalah Nabi Allah, Yunus a.s. Namun, dikarenakan orang yang mendapatkan undian tersebut adalah Yunus, mereka mengulanginya lagi. Ketika undian diulang untuk kedua kalinya, lagi-lagi yang mendapatkannya adalah Yunus. Mereka tetap menolak hasil undian itu dan mengulanginya kembali. Ketika undian yang ketiga dilakukan, lagi-lagi yang mendapatkannya adalah Yunus. Hal ini terjadi atas kehendak Allah untuk suatu perkara yang sangat besar.

Allah s.w.t. berfirman, *“Sesungguhnya, Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Lalu ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.”* (QS. Ash-Shâffât: 139–142)

Ketika undian yang ketiga kalinya itu jatuh pada diri Yunus a.s., beliau dilemparkan ke laut. Selanjutnya, Allah s.w.t. mengutus ikan yang sangat besar dari laut hijau untuk menelannya. Allah s.w.t. memerintahkan ikan itu agar tidak memakan daging dan tidak menghancurkan tulang beliau. Ikan itu membawanya berenang mengarungi lautan. Ada yang menyatakan bahwa ikan besar yang menelan Yunus itu ditelan lagi oleh ikan yang lebih besar.

Para ahli tafsir berkata, “Setelah Yunus berada dalam perut ikan dalam rentang waktu menurut perkiraan secara normal beliau sudah wafat, beliau mencoba untuk menggerakkan anggota tubuhnya dan ternyata masih bisa bergerak sehingga beliau yakin masih hidup. Setelah itu, beliau menyingkurkan wajahnya dalam keadaan bersujud seraya berkata, “Ya Tuhanku, aku telah menjadikan tempat bersujud di suatu tempat yang tidak ada seorang pun di antara hamba-hamba-Mu bersujud di tempat seperti ini.”

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang berapa lama Yunus berada di dalam perut ikan. Mujahid menceritakan dari asy-Sya’bi bahwa Yunus a.s. ditelan ikan pada pagi hari dan memuntahkannya kembali pada sore hari. Sementara itu, Qatadah mengatakan bahwa Yunus berada di dalam perut ikan selama tiga hari. Ja’far ash-Shadiq mengatakan, “Yunus berada di dalam perut ikan selama tujuh hari.” Adapun Umayyah ibn Abi ash-Shalt mengungkapkan dalam sebuah syairnya:

*“Dengan keberkahan dari-Mu, Engkau selamatkan Yunus
setelah ia menetap beberapa malam di dalam perut hût (ikan besar).”*

Sa’id ibn Abu al-Hasan dan Abu Malik berkata, “Yunus berada di dalam perut ikan selama empat puluh hari.” Hanya Allah yang Mengetahui berapa lama Nabi Yunus a.s. berada di dalam perut ikan besar itu.³⁴⁰

³⁴⁰ Ath-Thabari, *Op. Cit.*, Tafsir Surah al-Anbiyâ’, 17/63.

Intinya, ketika Yunus berada di dalam perut ikan besar dan dibawa berenang mengarungi lautan oleh ikan besar itu Yunus mendengar suara tasbih ikan-ikan besar dan ikan-ikan lainnya. Beliau juga mendengar suara tasbih telur-telur ikan yang tak terhingga banyaknya. Mereka bertasbih kepada Allah yang menumbuhkan biji-bijian, menciptakan tujuh langit dan bumi, dan semua yang ada di antara keduanya. Semuanya bertasbih dengan bahasa lisan dan bahasa isyarat untuk memuji Allah yang memiliki keagungan dan kekuatan. Dialah Tuhan yang mengetahui segala yang tersembunyi dan yang terlihat nyata. Dialah yang mendengar segala suara meskipun suara itu sangat lemah dan pelan sekali. Dialah yang mengetahui segala yang tersembunyi, sekecil apa pun yang tersembunyi itu. Dialah yang mengabulkan segala doa dan permohonan, sebesar apa pun doa dan permohonan itu.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab-Nya yang sangat jelas, yaitu Kitab yang diturunkan kepada rasul yang tepercaya. Firman-Nya adalah sebenar-benarnya perkataan. Dialah Tuhan semesta alam dan Tuhan semua rasul. Dia berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus) ketika ia pergi..." (QS. Al-Anbiyâ': 87)* Maksudnya, Yunus pergi kepada keluarganya. Selanjutnya, Dia berfirman, *"...dalam keadaan marah lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). Lalu ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Lalu Kami mengabulkan doanya dan menyelamatkannya dari pada keduakaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anbiyâ': 87-88)*

Firman Allah s.w.t.: *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)." Maknanya berarti: menetapkan kesulitan baginya. Ada yang mengatakan, maksudnya: "Kami (Allah) telah menetapkan kehendak takdir (baginya)." Ungkapan kalimat seperti ini sudah sangat populer yang berasal dari kata *qadir* dan *qaddar*³⁴¹ sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:*

*"Masa lalu tidak akan pernah kembali
Segala keberkahan hanya bagi-Mu
Apa yang Engkau takdirkan akan terjadi
karena semua urusan hanya milik-Mu."*

Firman Allah s.w.t.: *"Maka ia (Yunus) menyeru dalam keadaan yang sangat gelap." (QS. Al-Anbiyâ': 87)* Berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Amr ibn Maimun, Sa'id ibn Jubair, Muhammad ibn Ka'ab, Hasan, Qatadah, dan adh-Dhahak mengatakan bahwa maksud dari *"keadaan yang sangat gelap"*, yaitu: kegelapan di dalam perut ikan, kegelapan di dalam lautan, dan kegelapan di tengah malam.

³⁴¹ *Qadir* dan *qaddar*: pada kata pertama (*qadir*) dengan huruf *dzal* berharakat *kasrah* dan pada kata kedua (*qaddar*) dengan huruf *dzal* berharakat *fathah* dengan *tasydid*.

Salim ibn Abi al-Ja'd berkata, "Ikan besar yang menelan Yunus itu ditelan lagi oleh ikan lainnya yang lebih besar sehingga keadaan gelapnya menjadi dua kali lipat dan masih ditambah lagi kegelapan di dalam lautan."

Firman Allah s.w.t.: *"Maka kalau sekiranya ia (Yunus) tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari Berbangkit."* (QS. Ash-Shâffât: 143-144)

Ada yang berpendapat, maknanya berarti: "Kalau saja di dalam perut ikan itu Yunus tidak bertasbih dan bertahlil kepada Allah, tidak mengakui kesalahannya, tidak kembali untuk bertobat kepada-Nya dengan penuh kerendahan diri, niscaya beliau akan tetap tinggal di dalam perut ikan itu sampai hari Kiamat lalu beliau dibangkitkan dari dalam perut ikan tersebut pada hari Kebangkitan." Demikian makna menurut salah satu riwayat yang berasal dari Sa'id ibn Jubair.³⁴²

Ada juga yang berpendapat, maksud dari redaksi ayat: *"Maka kalau sekiranya ia (Yunus)...,"* yaitu sebelum Yunus ditelan oleh ikan besar. Selanjutnya, sambungan ayatnya: *"...tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah..."* Maksudnya, kalau saja Yunus bukan termasuk orang-orang yang taat, selalu mengerjakan shalat, dan banyak berzikir kepada Allah s.w.t. Pendapat ini dikemukakan oleh adh-Dhahak ibn Qais, Ibnu Abbas, Abu al-'Aliyah, Wahab ibn Munabbih, Sa'id ibn Jubair, adh-Dhahak, as-Saddi, 'Atha' ibn as-Sa'ib, Hasan al-Bashri, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Pendapat di atas diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sebagian *Ahlu Sunan* (pemilik kitab *Sunan*), dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepadanya, *"Wahai anak muda (atau anak kecil), maukah engkau aku ajari beberapa kalimat yang dengan kalimat itu Allah akan memberikan manfaat bagimu."* Aku (Ibnu Abbas) menjawab, "Ya." Rasulullah melanjutkan sabdanya, *"Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Ingatlah Allah saat engkau senang, niscaya Allah akan mengingatmu saat engkau susah."* (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)³⁴³

Ibnu Jarir meriwayatkan dalam kitab *Tafsir*-nya dan al-Bazzar meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya, dari hadis Muhammad ibn Ishaq, dari orang yang bercerita kepadanya, dari Abdullah ibn Rafi' yang merupakan hamba sahaya Ummu Salamah, ia berkata, *"Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Ketika Allah hendak menahan Yunus di dalam perut ikan besar, Dia mewahyukan kepada ikan itu agar menelan Yunus dengan tidak memakan dagingnya dan tidak mematahkan tulang-tulangnyanya. Setelah ikan besar itu membawa Yunus sampai ke dasar laut, Yunus mendengar suara. Beliau berbicara kepada dirinya sendiri: 'Suara apa ini?' Selanjutnya, Allah mewahyukan kepadanya saat beliau masih berada di dalam perut ikan bahwa suara itu merupakan tasbih yang diucapkan oleh hewan-hewan laut. Karena itu, Yunus pun bertasbih sementara beliau masih berada*

³⁴² Ath-Thabari, *Op. Cit.*, jld. 17/63.

³⁴³ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam pembahasan tentang "Kiamat", bab "No. 59" dan ia berkomentar, "(Hadis ini) *hasan sahih*." Demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/293.

di dalam perut ikan. Saat para malaikat mendengar tasbih yang diucapkan oleh Yunus itu, mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar suara pelan di tempat yang sangat asing.' Allah berfirman: 'Itu adalah (suara tasbih) hamba-Ku Yunus. Ia telah melakukan pelanggaran kepada-Ku maka Aku menahannya di dalam perut ikan di dalam lautan.'

Para malaikat bertanya: 'Bukankah seorang hamba yang saleh setiap mengerjakan amal-amal kebaikan pada siang dan malam hari maka amalannya akan naik kepada-Mu.' Allah menjawab: 'Ya.' Selanjutnya Allah berfirman: 'Berikanlah syafaat baginya saat itu juga.' Setelah itu, ikan besar tersebut diperintahkan untuk menepi ke pinggir pantai dan memuntahkan tubuh Yunus sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: 'Kemudian Kami lemparkan ia (Yunus) ke daerah yang tandus sementara ia dalam keadaan sakit'." **(QS. Ash-Shâffât: 145)**

Hadis di atas menurut riwayat Ibnu Jarir, baik dari segi *sanad* maupun *matan* (isi)nya. Selanjutnya, al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui ia meriwayatkannya dari Nabi s.a.w., kecuali dengan jalur *sanad-sanad* ini." Demikianlah komentarnya.³⁴⁴

Ibnu Abi Hatim menjelaskan di dalam kitab *Tafsîr*-nya, "Abu Abdullah Ahmad ibn Abdurrahman yang merupakan anak saudara Wahab telah memberitahukan kami, Yazid ar-Ruqasyi menceritakan: 'Aku pernah mendengar Anas ibn Malik dan aku tidak mengetahui, kecuali Anas menyatakan jalur riwayat hadisnya itu sampai kepada Rasulullah s.a.w., beliau bersabda: 'Sesungguhnya, Yunus a.s. berdoa dengan kalimat-kalimat berikut ini saat ia berada di dalam perut ikan besar: 'Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya, aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.'"

Doa Yunus itu kemudian disambut di bawah 'Arsy. Selanjutnya, para malaikat berkata: 'Ya Tuhan kami, terdengar suara samar-samar dari tempat yang sangat asing.' Allah berfirman: 'Apakah kalian mengetahui siapa orang itu?' Para malaikat menjawab: 'Tidak, kami tidak mengetahui siapa orang itu.' Allah menjawab: 'Ia adalah hamba-Ku, Yunus.' Para malaikat berkata: 'Hamba-Mu Yunus yang amal salehnya terus-menerus diangkat (ke langit) dan dikabulkan doanya.' Selanjutnya, mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, apakah Engkau tidak mencurahkan rahmat kepadanya berdasarkan amal-amal yang dilakukannya ketika ia dalam keadaan senang?' Allah menjawab: 'Ya, tentu.' Setelah itu, Allah s.w.t. memerintahkan ikan besar itu menepi dan memuntahkan tubuh Yunus ke pinggir pantai di sebuah daerah yang gersang'."

Demikianlah, hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Yunus, dari Ibnu Wahab.³⁴⁵

Ibnu Hatim menambahkan penjelasannya, "Abu Shakhra Hamid ibn Ziyad berkata: 'Ibnu Qasith mengabarkan kepadaku dan aku menceritakan hadis ini kepadanya bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: 'Yunus

³⁴⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsîr*-nya dalam pembahasan "Tafsir Surah al-Anbiyâ", 17/81.

³⁴⁵ *Ibid.*, 17/82.

dilemparkan oleh ikan besar ke tanah tandus lalu Allah menumbuhkan *yaqthînah* di tempat itu.' Kami bertanya: 'Apakah *yaqthînah* itu, wahai Abu Hurairah?' Ia (Abu Hurairah) menjawab: 'Sejenis pohon labu.' Setelah itu, Abu Hurairah berkata: 'Allah menyediakan untuk Yunus seekor domba betina³⁴⁶ yang duduk rebahan sambil makan rumput liar yang tumbuh di atas tanah.' Selanjutnya, Abu Hurairah berkata: 'Ia (Yunus) membelah buah labu itu dan memakannya. Yunus juga memerah susu domba betina dan meminumnya pada waktu pagi dan sore hingga beliau pulih kembali seperti semula.'"

Umayyah ibn Abi ash-Shillat mengungkapkan dalam bait-bait syairnya yang berkaitan dengan kondisi Nabi Yunus itu:

*"Allah menumbuhkan yaqthînah untuknya
dengan segenap kasih sayang-Nya
karena Dia tidak ingin menjadikan dirinya
orang yang lemah tak berdaya."*

Hadis dengan jalur riwayat ini juga *gharib* (asing). Bahkan, ar-Raqasyi memberikan penilaian lebih sebagai hadis yang *dha'îf* (lemah). Akan tetapi, hadis ini dikuatkan dengan adanya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah seperti yang disebutkan sebelumnya sebagaimana hadis Abu Hurairah juga dikuatkan oleh hadis ini.

Allah s.w.t. telah berfirman, "*Kemudian Kami lemparkan ia (Yunus)...*" Maksudnya, Allah s.w.t. melemparkan Nabi Yunus a.s. "*...ke daerah yang tandus,*" yaitu daerah yang di dalamnya tidak terdapat satu batang pohon pun, suatu daerah yang gersang dan tandus. "*...sementara ia dalam keadaan sakit.*" Maksudnya, tubuh Nabi Yunus a.s. dalam keadaan sangat lemah. Ibnu Mas'ud berkata, "(Kondisi Nabi Yunus saat itu) ibarat seekor burung yang tidak berbulu." Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid berkata, "Seperti bayi yang ketika dilahirkan dalam keadaan tergeletak hingga tidak berdaya sama sekali."

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan Kami tumbuhkan untuk ia sebatang pohon dari jenis labu.*" **(QS. Ash-Shâffât: 146)**

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Sa'id ibn Jubair, Wahab ibn Munabbih, Hilal ibn Yasaf, Abdullah ibn Thawus, as-Saddi, Qatadah, adh-Dhahak, 'Atha' al-Khurasani, dan beberapa ulama lainnya berkata, "Pohon itu adalah labu."

Sebagian ulama berkata, "Pohon labu itu memiliki manfaat dan khasiat yang sangat besar, di antaranya adalah daun-daunnya sangat rindang, tidak ada sarang serangganya, buahnya dapat dimakan baik yang masih muda maupun yang sudah tua, baik yang masih mentah maupun yang sudah masak, dapat mencerdaskan otak, dan manfaat-manfaat lainnya."

³⁴⁶ *Urwiyyah*: dengan huruf *hamzah* berharakat *dhammah* atau *kasrah*, huruf *ra* berharakat *sukun*, huruf *waw* berharakat *kasrah*, huruf *ya* berharakat *tasydid* dan *fathah*. Maknanya: domba atau kambing betina. Kata jamak dari *urwiyyah* adalah *urwâ'* tanpa analogi. (*Lisânul 'Arab*, makna kata: *rawâ'*).

Abu Hurairah telah menjelaskan sebelumnya bahwa Allah s.w.t. telah menyediakan seekor domba atau kambing betina untuk Yunus agar beliau dapat meminum susunya dan terjaga kondisi fisiknya saat terdampar di daratan. Domba betina itu menyediakan konsumsi minuman bagi Yunus pada waktu pagi dan petang. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang, nikmat, dan kebaikan Allah s.w.t. kepada Yunus. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Maka Kami mengabulkan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan."* (QS. Al-Anbiyâ: 88) Maksudnya, Allah s.w.t. menyelamatkan Yunus dari kesulitan dan kesempitan yang menimpa dirinya.

"Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anbiyâ: 88) Maksudnya, demikianlah Allah memberikan pertolongan kepada siapa saja yang berdoa dan memohon kepada-Nya.

Ibnu Jarir berkata, "Imran ibn al-Kala'i menceritakan kepada kami, Yahya ibn Shalih menceritakan kepada kami, Abu Yahya ibn Abdurrahman menceritakan kepada kami, Bashar ibn Manshur menceritakan kepada kami, dari Ali ibn Zaid, dari Sa'id ibn Musayyab, ia berkata: 'Aku mendengar Sa'ad ibn Malik ibn Abi Waqqash berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: *'Asma Allah yang jika seseorang berdoa dengannya pasti dikabulkan dan jika seseorang memohon dengannya pasti diberi, yaitu doa Yunus ibn Mata.'* Sa'id ibn Malik bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah doa itu hanya khusus untuk Yunus atau untuk kaum Muslimin pada umumnya?' Rasulullah menjawab: *'Doa itu khusus untuk Yunus, juga untuk kaum Muslimin pada umumnya jika mereka berdoa dengannya. Tidakkah engkau mendengar firman Allah s.w.t.: 'Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya) maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang zalim.'* Lalu Kami memperkenalkan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman'." (QS. Al-Anbiyâ: 87-88)

Hal ini merupakan syarat dari Allah bagi orang yang berdoa kepada-Nya.³⁴⁷

Ibnu Hatim berkata, "Abu Sa'id al-Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Khalid al-Ahmar menceritakan kepada kami, dari Katsir ibn Zaid, dari al-Muthalib ibn Hanthab, Khalid berkata: 'Aku mengira riwayat itu berasal dari Mush'ab—yaitu Sa'd ibn Sa'ad, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *'Siapa yang berdoa dengan doa Nabi Yunus, niscaya akan dikabulkan doanya.'* Abu Sa'id al-Asyaj berkata: 'Maksudnya adalah dengan adanya firman Allah: *'Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman'.*" (QS. Al-Anbiyâ: 88)

Kedua hadis di atas jalur riwayatnya berasal dari Sa'id.

Adapun hadis ketiga berikut ini lebih baik kualitasnya dari dua hadis di atas: "Imam Ahmad berkata: 'Ismail ibn Umar menceritakan kepada kami, Yunus

³⁴⁷ Ath-Thabari, *Op. Cit.*, 17/82.

ibn Abi Ishaq al-Hamdani menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn Muhammad ibn Sa'ad menceritakan kepada kami, orang tuaku (Muhammad) menceritakan kepada kami, dari ayahnya Sa'ad, yaitu ibn Abi Waqqash r.a., ia berkata: 'Aku pernah berjalan lalu bertemu dengan Utsman ibn Affan di masjid kemudian aku mengucapkan salam kepadanya. Kedua bola mata Utsman penuh dengan air mata karena aku dan ia tidak sempat membalas salamnya kepadaku. Karena itu, aku menemui Umar ibn Khatthab seraya bertanya: 'Wahai Amirul Mukminin, apakah terjadi sesuatu dalam Islam?' Umar menjawab: 'Tidak, memangnya ada apa?' Aku berkata: 'Tidak ada apa-apa, tadi aku berpapasan dengan Utsman ibn Affan di masjid lalu aku ucapkan salam kepadanya. Kulihat matanya berlinang karena diriku dan ia tidak menjawab salamku kepadanya.' Setelah itu, Umar ibn Khatthab mengirim seorang utusan untuk memanggil Utsman ibn Affan. Setelah Utsman datang, Umar bertanya kepadanya: 'Mengapa engkau tidak menjawab salam saudaramu?' Utsman menjawab: 'Aku tidak melakukan hal itu.' Sa'ad berkata: 'Selanjutnya, aku katakan: 'Baiklah, kalau engkau benar menjawab salamku, engkau mesti bersumpah dan aku pun bersumpah.' Selanjutnya, Utsman berkata: 'Baiklah, kalau begitu aku akan memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Engkau tadi memang benar berpapasan denganku sementara aku sedang berbicara dalam hatiku dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah s.a.w. Demi Allah, tidaklah aku mengingat kalimat itu, kecuali pandangan mata dan hatiku seakan tertutup olehnya.'

Sa'ad berkata: 'Aku beritahukan kepadamu bahwa Rasulullah s.a.w. pernah memberitahukan doa pada kesempatan pertama. Selanjutnya, datanglah seorang badui yang kedatangannya sempat mengganggu Rasulullah s.a.w. sehingga beliau bangkit dan aku pun mengikuti beliau. Ketika aku hampir saja menyusul dan mendekati rumah beliau, aku menghentakkan kakiku ke tanah hingga Rasulullah s.a.w. menoleh kepadaku seraya bersabda: 'Siapa? Apakah Abu Ishaq?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Bisakah engkau diam?' Aku menjawab: 'Demi Allah, tidak bisa, kecuali jika engkau memberitahu kami doa pada kesempatan pertama tadi, tetapi kemudian datanglah orang badui yang sempat membuat engkau terganggu.' Beliau bersabda: 'Baiklah...yaitu doa Dzun Nun (Nabi Yunus) ketika ia sedang berada di dalam perut ikan besar. Doanya: 'Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang zalim.' (QS. Al-Anbiyâ': 87) 'Tidaklah seorang muslim berdoa memohon sesuatu apa pun kepada Tuhannya dengan doa itu, kecuali Dia pasti akan mengabulkannya'." (HR. Ahmad)

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa' i dari hadis riwayat Ibrahim ibn Muhammad ibn Sa'ad.³⁴⁸



³⁴⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/170.

Keutamaan Nabi Yunus

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya, Yunus benar-benar salah seorang rasul."* (QS. Ash-Shâffât: 139)

Allah s.w.t. menyebut Nabi Yunus a.s. bersama dengan beberapa nabi yang mulia di dalam dua surah al-Qur`an, yaitu surah an-Nisâ` dan al-An`âm.

Imam Ahmad berkata, "Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia berkata: 'Tidak sepatutnya seorang hamba mengatakan: 'Aku lebih baik dari Yunus ibn Matta'.'" Bukhari juga meriwayatkannya dari hadis Sufyan ats-Tsauri.³⁴⁹

Imam Bukhari juga berkata, "Hafsh ibn Umar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Aliyah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: 'Tidak sepatutnya bagi seorang hamba berkata: 'Sesungguhnya, aku lebih baik daripada Yunus ibn Matta.' Beliau menisbatkan kepada ayahnya.'" (HR. Bukhari)

Imam Ahmad, Imam Muslim, dan Abu Dawud juga meriwayatkannya dari Syu'bah. Syu'bah menceritakan apa yang diceritakan oleh Abu Dawud bahwa Qatadah tidak mendengar hadis dari Abu Aliyah, kecuali empat hadis dan salah satunya adalah hadis ini.³⁵⁰

Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari Affan, dari Hammad ibn Salamah, dari Ali ibn Zaid, dari Yunus ibn Mahran, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "Tidak sepatutnya bagi seorang hamba mengatakan: 'Aku lebih baik dari Yunus ibn Matta'.'" (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara tunggal (sendirian).³⁵¹

Al-Hafizh Abu al-Qasim ath-Thabrani juga meriwayatkan hadis di atas, "Muhammad ibn Hasan ibn Kisan menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Raja' mengabarkan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Yahya al-Attab, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi s.a.w. bersabda: 'Tidak sepatutnya bagi seorang hamba mengatakan: 'Aku di sisi Allah lebih baik dari Yunus ibn Matta'.'" (HR. Ath-Thabrani)

Sanad-sanad hadis ini *jayyid* (baik), tetapi para ahli hadis tidak meriwayatkannya.

Bukhari berkata, "Abu al-Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sa'ad ibn Ibrahim, aku mendengar Humaid ibn Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: 'Tidak sepatutnya bagi seorang hamba mengatakan: 'Aku lebih baik dari Yunus ibn Matta'.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

³⁴⁹ Imam Ahmad meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad*-nya dengan redaksi, "Tidak semestinya bagi seorang nabi...dst." 1/205.

³⁵⁰ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Firman Allah s.w.t.: 'Sesungguhnya, Yunus benar-benar Seorang Rasul'." Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, 1/242, Imam Muslim dalam pembahasan tentang "Keutamaan-Keutamaan", bab "Nabi Yunus A.S."

³⁵¹ Ahmad, *Op. Cit.*, 1/292.

Demikian pula, Imam Muslim juga meriwayatkannya yang berasal dari hadis Syu'bah.

Adapun dalam hadis Bukhari dan Muslim diriwayatkan suatu hadis dari Abdullah ibn Fadhal, dari Abdurrahman ibn Hurmuz al-A'raj, dari Abu Hurairah tentang kisah seorang muslim yang menempeleng wajah orang Yahudi saat orang Yahudi itu berkata, "Tidak, demi Tuhan yang telah memilih Musa atas semua manusia."

Bukhari mengatakan pada bagian akhirnya, "Aku tidak mengatakan bahwa ada seseorang yang lebih utama dari Yunus ibn Matta." Redaksi kalimat ini memperkuat sebuah pendapat tentang hadis: *"Tidak sepatutnya seorang hamba mengatakan: 'Aku lebih baik dari Yunus ibn Matta'."* Maksudnya, tidak ada seorang pun diperbolehkan menganggap dirinya lebih utama dari Yunus.³⁵²

Sabda Rasulullah yang terakhir dalam masalah ini: *"Janganlah kalian mengutamakan diriku atas Yunus ibn Matta,"* sebagaimana pula telah disebutkan dalam beberapa hadis: *"Janganlah kalian mengutamakan diriku atas para nabi dan jangan pula (mengutamakan diriku) atas Yunus ibn Matta."*

Hal ini merupakan sikap kerendahan hati dan tawadhu dari Rasulullah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada beliau juga kepada semua nabi dan rasul.



³⁵² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab *"Dan sesungguhnya Yunus benar-benar seorang rasul"*, 6/519. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam pembahasan tentang "Keutamaan-Keutamaan", bab *"Keutamaan-Keutamaan Nabi Musa A.S."*, 4/1843.

Kisah Nabi Musa A.S.

Kisah Nabi Musa

Beliau adalah Musa ibn Imran ibn Qahits ibn 'Azir ibn Lawi ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim a.s. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan ceritakanlah (wahai Muhammad kepada mereka) kisah Musa di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya, ia adalah seorang yang dipilih, seorang rasul, dan nabi. Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami untuk bermunajat (kepada Kami). Kami juga telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi."* (QS. Maryam: 51–53)

Allah s.w.t. telah menyebutkan tentang kisah Nabi Musa a.s. pada beberapa surah yang berbeda di dalam al-Qur'an. Allah menjelaskannya secara panjang lebar di dalam beberapa surah sementara di sebagian surah lainnya hanya dijelaskan secara singkat. Kami telah menjelaskan semuanya secara panjang lebar dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*. Di dalam kitab ini, *in syaa Allah* kami akan menjelaskan sejarah kehidupan Nabi Musa a.s. dari awal hingga akhir berdasarkan al-Qur'an, hadis Nabi s.a.w., dan beberapa *atsar* yang dikutip dari kalangan *israiliyat* yang disebutkan oleh beberapa ulama salaf dan ulama-ulama lainnya.

Allah s.w.t. berfirman,

"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya, Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, hendak menjadikan mereka pemimpin, menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Kami akan teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (QS. Al-Qashash: 1–6)

Allah s.w.t. menceritakan tentang kisah Nabi Musa a.s. di atas secara singkat. Setelah itu, Allah menceritakannya secara panjang lebar. Allah telah menyebutkan kisah Nabi Musa dan Firaun kepada Nabi-Nya (Muhammad s.a.w.) dengan sebenar-benarnya, seakan pendengarnya benar-benar menyaksikan langsung peristiwa itu secara nyata.

■ Kezaliman Firaun terhadap Bani Israil

Allah s.w.t. berfirman, *“Sesungguhnya, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah...”* Maksudnya, Firaun bertindak di luar batas, zalim, dan sewenang-wenang demi memenuhi nafsu duniawi. Ia berpaling dari ajaran Tuhan yang Mahatinggi dan tidak mematuhi-Nya. Ia menjadikan penduduk negerinya terpecah belah. Rakyatnya sengaja dibedakan berdasarkan strata sosial dan kelompok tertentu. Ia terus menindas dan bertindak sewenang-wenang terhadap kelompok masyarakat yang tidak disukainya, yaitu golongan Bani Israil yang berasal dari garis keturunan Nabi Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim *Khalilullâh*.

Saat itu Bani Israil merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang terbaik, tetapi kemudian mereka dipimpin oleh seorang raja yang zalim, durhaka, melampaui batas, dan kafir. Raja yang zalim itu memerintahkan rakyatnya untuk selalu patuh dan menyembah kepadanya. Sungguh hal tersebut merupakan perilaku dan pilihan hidup dari penguasa yang terburuk dalam sejarah manusia. Ia seorang raja yang sangat kafir dan durhaka. Ia memerintahkan para prajuritnya untuk membunuh setiap anak laki-laki yang ada di wilayah kekuasaannya sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah: *“Menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya, Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. Al-Qashash: 4)

Raja melakukan tindakan sangat keji itu karena dilatarbelakangi oleh realita yang terjadi pada Bani Israil yang aktif mempelajari Kitab yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim a.s. Di dalam Kitab itu dinyatakan bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari keturunan Ibrahim yang akan menghancurkan raja Mesir yang sedang berkuasa. Hal itu terjadi ketika Sarah, istri Nabi Ibrahim, berada dalam cengkeraman raja Mesir. Saat itu raja Mesir hendak melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap Sarah yang merupakan bentuk maksiat kepada Allah. *Wallahu a'lam*.

Berita gembira akan lahirnya seorang laki-laki yang menjadi pemimpin di kalangan Bani Israil itu sudah menyebar-luas di kalangan masyarakat Mesir saat itu. Informasi itu terus menyebar turun-temurun di kalangan mereka hingga diketahui oleh Firaun. Hal itu memengaruhi sebagian kebijakan dan keputusan yang diambil oleh Firaun dan terus berlangsung dalam pemerintahannya hingga akhirnya dibuatlah suatu keputusan radikal oleh Firaun untuk membunuh setiap anak laki-laki Bani Israil. Hal tersebut dilakukan oleh Firaun sebagai bentuk

antisipasi dan sikap waspada dari bahaya laten anak-anak lelaki Bani Israil. Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh Firaun itu tidak akan mampu mencegah kehendak takdir!

As-Saddi menyebutkan suatu riwayat yang berasal dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari Anas yang berasal dari sahabat Nabi, "Sesungguhnya, Firaun bermimpi dalam tidurnya seakan-akan ada kobaran api dari Baitul Maqdis yang bergejolak mendekat kepadanya. Api itu membakar bangunan kerajaan dan menghanguskan komunitas Qibthi di Mesir, tetapi kobaran api sama sekali tidak membakar komunitas Bani Israil di negeri itu. Ketika Firaun terbangun dari tidurnya, ia sangat terkejut dengan mimpi yang baru saja dialaminya. Setelah itu, ia segera mengumpulkan para dukun, tukang sihir, dan tukang tenung untuk menafsirkan arti mimpinya itu. Ia meminta petunjuk dari mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi. Mereka pun berkata: 'Akan lahir anak laki-laki dari kalangan Bani Israil yang menjadi penyebab hancurnya negeri Mesir di bawah kekuasaannya.' Oleh sebab itu, Firaun memerintahkan para prajuritnya untuk membunuh setiap anak laki-laki, sedangkan anak-anak perempuan dibiarkan hidup."³⁵³

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah s.w.t. berfirman, "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu.*" (QS. Al-Qashash: 5) Maksudnya, Bani Israil.

"*Kami juga hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).*" (QS. Al-Qashash: 5) Maksudnya, Allah s.w.t. akan menjadikan Bani Israil sebagai pemimpin di negeri Mesir dan menguasai negeri tersebut.

"*Kami akan teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.*" (QS. Al-Qashash: 6) Maksudnya, Allah s.w.t. akan menjadikan Bani Israil yang tertindas di negeri Mesir itu menjadi kaum yang kuat sehingga mereka bangkit untuk menjadi penguasa Mesir. Dengan demikian, penguasa yang zalim dan tiran itu (Firaun dan para pendukungnya) menjadi kaum yang lemah dan terhina.

Semua itu benar-benar akan terjadi dan menjadi kenyataan bagi Bani Israil sebagaimana disebutkan dalam firman Allah s.w.t.: "*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan oleh kesabaran mereka.*" (QS. Al-A'râf: 137)

Allah s.w.t. juga berfirman, "*Maka Kami keluarkan Firaun dan kaumnya dari taman-taman, mata air, perbendaharaan, dan dari kedudukan yang mulia. Demikianlah (keadaannya) dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil.*" (QS. Asy-Syu'arâ': 57-59)

³⁵³ Lihat: *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari* dalam pembahasan tentang "Tafsir Surah al-Baqarah", 1/272, 273.

Kami akan menjelaskan hal ini secara rinci pada pembahasan berikutnya.
In syaa Allah.

Intinya, Firaun benar-benar melakukan segala upaya agar jangan sampai muncul seorang laki-laki yang bernama Musa sebagaimana yang dikabarkan oleh Ahli Kitab. Oleh sebab itu, Firaun membentuk tim khusus yang ditugaskan untuk mendata setiap wanita hamil dan hendak melahirkan. Jika wanita itu melahirkan anak laki-laki, anak laki-laki tersebut langsung dibunuh saat itu juga.

Menurut Ahli Kitab, Firaun memerintahkan para prajuritnya untuk membunuh setiap anak laki-laki dalam rangka untuk memperlemah posisi Bani Israil. Dengan begitu, ketika Bani Israil menyerang dan hendak merebut kekuasaan, pasukan Firaun dapat menumpasnya dengan mudah. Pendapat seperti ini merupakan sesuatu yang kontroversial dan jauh dari kebenaran. Hanya saja, perintah Firaun untuk membunuh setiap anak laki-laki itu terjadi setelah diutusnya Musa sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan ia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka'."* (QS. Al-Mu'min: 25)

Oleh sebab itu, Bani Israil kepada Nabi Musa a.s., *"Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum kamu (Musa) datang kepada kami dan sesudah kamu datang."* (QS. Al-A'râf: 129)

Dengan demikian, pendapat yang benar adalah Firaun telah memerintahkan sebelumnya untuk membunuh anak laki-laki sebagai antisipasi munculnya Musa di tengah-tengah masyarakat.

Namun, takdir berkata lain, *"Wahai raja perkasa yang tertipu, meskipun engkau memiliki bala tentara yang banyak dan kuat serta kekuasaanmu sangat luas, sesungguhnya Allah yang Mahaagung tidak dapat dikalahkan dan ditentang sebagaimana ketetapan-Nya tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Allah telah menentukan suatu ketetapan dan kepastian bahwa anak laki-laki itu (Musa) tidak dapat dihindarinya. Disebabkan oleh anak laki-laki itu pula, Firaun telah membunuh banyak nyawa yang tidak terkira jumlahnya.*

Wahai Firaun, anak laki-laki itu ternyata ada di rumahmu dan di tempat tidurmu sendiri. Ia makan dan minum dari makanan serta minumanmu pula yang berada di tempat tinggalmu. Engkau sendiri yang mengangkat anak laki-laki itu sebagai anak angkatmu. Engkau mendidik dan membesarkannya hingga akhirnya di tangan anak angkatmu itu pula terletak kebinasaanmu di dunia dan akhirat karena engkau telah menentang kebenaran yang dibawanya dan karena engkau telah mendustakan apa yang diwahyukan kepadanya. Hal itu terjadi agar engkau dan semua orang mengetahui bahwa Tuhan Pencipta langit dan bumi akan melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dialah Allah yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa. Tidak ada daya dan upaya, kecuali hanya milik-

Nya semata. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan tidak ada kekuatan dari manan pun yang dapat menolak takdir-Nya!"

■ Nabi Musa dan Harun Selamat dari Kezaliman Firaun

Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa penduduk Qibthi pernah mengeluh kepada Firaun tentang sedikitnya jumlah orang dari kalangan Bani Israil akibat pembantaian dan pembunuhan terhadap anak laki-laki mereka. Penduduk Qibthi sangat mengkhawatirkan musnahnya komunitas Bani Israil setelah orang-orang tua mereka telah tiada sementara anak-anak lelakinya musnah karena dibunuh secara masal. Pada akhirnya, Firaun memberlakukan peraturan baru untuk mengatasi hal tersebut, yaitu semua anak laki-laki dibunuh selama satu tahun dan dibiarkan hidup selama satu tahun secara bergantian setiap tahunnya.

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa Harun a.s. dilahirkan oleh ibunya pada tahun tidak diberlakukannya peraturan pembunuhan bagi semua bayi laki-laki yang lahir. Sementara itu, Musa a.s. justru dilahirkan oleh ibunya pada tahun diberlakukannya peraturan kerajaan untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir. Hal ini membuat ibunda Musa merasa was-was dan ketakutan sehingga ia sangat berhati-hati ketika hendak melahirkan anaknya.

Setelah melahirkan anak laki-lakinya, ibunda Musa mendapatkan ilham untuk menaruh anaknya itu di dalam peti. Ia pun segera meletakkan anaknya di dalam peti dan mengikatnya dengan tali. Kebenaran tempat tinggalnya tidak jauh dari Sungai Nil. Setelah melahirkan anak laki-lakinya itu, ibunda Musa masih sempat menyusuinya hingga ketika situasi dan kondisinya sangat mengkhawatirkan, ia segera meletakkan anak laki-lakinya itu ke dalam peti yang sudah dipersiapkan olehnya. Setelah itu, ia menghanyutkan peti yang berisi anaknya itu ke Sungai Nil. Meskipun demikian, ia masih mengendalikan ujung tali yang mengikat peti itu. Setelah ia merasa yakin para intel Firaun telah pergi, ia segera menarik kembali peti itu ke tepi Sungai Nil.

■ Ibunda Nabi Musa Mendapat Ilham

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susuilah ia dan apabila kamu khawatir terhadapnya, hanyutkanlah ia ke Sungai (Nil). Janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.' Lalu dipungutlah ia (Musa) oleh keluarga Firaun yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya, Firaun dan Haman beserta bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Istri Firaun berkata: '(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak.' Sementara itu, mereka tidak menyadarinya."* (QS. Al-Qashash: 7-9)

Wahyu di atas merupakan suatu ilham dan petunjuk sebagaimana firman Allah s.w.t.: *“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar...” (QS. An-Nahl: 68–69)*

Wahyu di atas bukan merupakan wahyu kenabian seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm dan beberapa ulama lainnya dari kalangan ahli kalam. Adapun asumsi yang benar adalah pendapat pertama bahwa hal itu merupakan ilham atau petunjuk sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Hasan al-Asy’ari³⁵⁴ tentang *Ahlussunnah wal Jama’ah*.

As-Suhaili berkata, “Nama ibunya Musa adalah Ayarukha.” Ada pula yang berpendapat bahwa ia bernama Ayadzikhat. Ibunya Musa itu mendapat petunjuk dan bimbingan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Hati dan jiwa ibunya Musa ditenangkan agar ia tidak takut dan bersedih. Meskipun putra yang disayangnya pergi, ia pasti akan kembali lagi kepadanya karena Allah s.w.t. sedang mempersiapkan putranya itu menjadi seorang nabi dan rasul. Putranya akan meninggikan kalimat Allah di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ia menerima ilham dan petunjuk untuk menghanyutkan bayi laki-lakinya dengan cara meletakkannya di dalam peti lalu ia mengikatnya dengan tali. Setelah itu, ia menghanyutkannya di Sungai Nil hingga akhirnya tali pengikat yang merupakan alat pengendali itu terlepas. Selanjutnya, peti yang di dalamnya terdapat bayi yang bernama Musa itu hanyut terbawa arus Sungai Nil dan melewati tempat kediaman Firaun.

Allah s.w.t. berfirman, *“Maka dipungutlah ia oleh keluarga Firaun.” (QS. Al-Qashash: 8)*

Allah s.w.t. juga berfirman, *“...yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.” (QS. Al-Qashash: 8)*

Sebagian ulama berpendapat bahwa huruf *lâm* pada kata *“liyakûna* (yang akibatnya)” pada ayat di atas merupakan *lâm al-’âqibah* (*lâm* akibat). Hal ini sangat jelas meskipun sangat tergantung pada kata firman Allah berikutnya, yaitu *“faltaqathahu* (maka dipungutlah ia)”. Akan tetapi, jika dikatakan bahwa huruf *lâm* tadi bergantung pada isi kalimat—berarti keluarga Firaun memungut bayi bernama Musa itu yang pada akhirnya menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka, huruf *lâm* tersebut menjadi *lâm mu’allahah* sebagaimana yang lainnya. *Wallahu a’lam*.

Kemungkinan yang kedua tersebut diperkuat oleh firman Allah s.w.t.: *“Sesungguhnya, Firaun dan Haman...,”* yaitu seorang menteri yang jahat *“beserta bala tentaranya”*, yaitu para pengikut mereka berdua *“adalah orang-orang yang*

³⁵⁴ Ia adalah ‘Ali ibn Isma’il al-Bashri yang merupakan putra Abu Musa al-Asy’ari. Ia wafat tahun 334 H. (*Al-Lubâb fi Tahdzib al-Ansâb*, 1/64).

salah.” Maksudnya, mereka bertolak belakang dengan kebenaran sehingga mereka berhak mendapatkan hukuman dan kerugian.

■ Nabi Musa Diadopsi oleh Asiyah, Istri Firaun

Para ahli tafsir berkata, “Para dayang memungut Musa dari tepi Sungai Nil dalam peti tertutup, tetapi mereka tidak berani membukanya. Akhirnya, mereka meletakkannya di hadapan istri Firaun yang bernama Asiyah binti Muzahim ibn ‘Ubaid ibn ar-Rayyan ibn Walid. Ada dugaan, al-Walid ini hidup pada masa Firaun pada zaman Nabi Yusuf a.s. Ada juga yang mengatakan bahwa istri Firaun itu berasal dari kalangan Bani Israil yang masih satu rumpun dengan Nabi Musa a.s. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa Asiyah adalah bibinya Musa sebagaimana dikatakan oleh as-Suhaili. *Wallahu a‘lam.*”³⁵⁵

Berkaitan dengan pujian dan sanjungan terhadap Asiyah, akan kami kemukakan dalam pembahasan kisah Maryam binti Imran. Pada hari Kiamat nanti, kedua wanita itu termasuk istri Rasulullah s.a.w. di dalam surga.

Ketika Asiyah membuka penutup peti tersebut dan menyingkap kain penutupnya, ia melihat wajah bayi lelaki yang tidak lain adalah Musa. Wajah polosnya terlihat cerah memancarkan cahaya kenabian dan keagungan. Saat melihat bayi itu, Asiyah langsung menyukai dan mencintainya hingga Firaun datang dan bertanya, “Siapa anak ini?” Bahkan, ketika Firaun memerintahkan agar menyembelih anak itu, Asiyah langsung menolak dan meminta suaminya itu agar tidak membunuh anak tersebut. Asiyah berkata, “*Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.*” (QS. Al-Qashash: 13)

Firaun pun berkata kepada istrinya, “Bagimu memang benar, tetapi tidak bagiku.” Dengan kata lain, Firaun menegaskan, “Aku tidak memerlukan anak itu.” Oleh karena itu, bencana pun terjadi karena ucapannya itu!

Ucapan Asiyah: “*Mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita.*” Allah s.w.t. benar-benar memberikan apa yang diharapkan oleh Asiyah itu. Ia mendapat hidayah karena anak itu (Musa) dan ia akan menempati surga di akhirat karena anak itu pula. Asiyah juga berkata, “*Atau kita ambil ia menjadi anak.*” Maksudnya, dengan cara mengadopsi anak itu (Musa) karena Asiyah dan Firaun belum dikaruniai anak keturunan. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, “*Sedangkan mereka tidak menyadarinya.*” Maksudnya, mereka tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah s.w.t. bahwa di tangan anak itulah terjadinya kehancuran masa depan Firaun dan bala tentaranya.

Menurut Ahli Kitab, orang yang memungut Musa adalah Durbatah, putri Firaun, bukan istri Firaun. Ahli Kitab menyebutkan hal ini dengan penuh kepastian. Jelas kiranya bahwa Ahli Kitab telah memalsukan Kitab Allah ‘Azza wa Jalla.

³⁵⁵ Tafsir ath-Thabari, jld. 20/21.

■ Kembalinya Nabi Musa ke Pangkuan Ibunya

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya, hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa seandainya tidak Kami teguhkan hatinya supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Ibu Musa berkata kepada saudara Musa yang perempuan: 'Ikutilah ia,' maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh sementara mereka tidak mengetahuinya.

Kami cegah Musa dari menyusup kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu. Lalu berkatalah saudara Musa: 'Maukah aku tunjukkan kepada kalian keluarga yang akan memeliharanya untuk kalian dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?'

Kami kembalikan Musa kepada ibunya supaya senang hatinya dan tidak berdukacita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. Al-Qashash: 10-13)

Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibn Jubair, Abu 'Ubaidah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahak, dan lainnya berkata bahwa firman Allah: *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa."* Maksudnya, ibunya Musa menjadi kosong hatinya dari semua urusan dunia, kecuali yang berkaitan dengan Musa. *"Sesungguhnya, hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa..."* Maksudnya, ibunya Musa hampir saja memberitahukan kepada orang-orang tentang bayinya yang dihanyutkan ke sungai (karena khawatir) dengan keselamatan Musa lalu ia meminta bantuan orang-orang untuk menyelamatkan bayinya itu. *"...seandainya tidak Kami teguhkan hatinya..."* Maksudnya, seandainya Allah tidak memberikan kesabaran dan meneguhkan hati ibunya Musa itu. *"...supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)."*

"Ibu Musa berkata kepada saudara Musa yang perempuan...", yaitu saudara perempuan Musa yang paling besar. *"...Ikutilah ia."* Maksudnya, "Ikutilah peti yang di dalamnya ada Musa dan terus ikuti jejak peti yang terbawa arus Sungai Nil itu. Setelah itu, berilah kabar kepadaku." *"...maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh..."* Mujahid berkata, "Musa terlihat oleh saudara perempuan yang mengikutinya dari kejauhan." Sementara itu, Qatadah berkata, "Saudara perempuan Musa sempat melihat Musa, tetapi ia berpura-pura tidak menginginkannya (agar tidak ketahuan rahasianya). Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"...sementara mereka tidak mengetahuinya."*

Ketika Musa a.s. berada di rumah Firaun, para wanita yang berada di rumah itu ingin menyusunya, tetapi Musa tidak mau menyusup pada mereka dan tidak pula mau makan. Mereka kebingungan dan berusaha keras untuk menyuapi Musa, tetapi Musa tetap saja tidak mau makan. Berkaitan dengan hal ini, Allah s.w.t. berfirman, *"Kami cegah Musa dari menyusup kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu."*

Pada akhirnya, diutuslah beberapa orang untuk membawa bayi itu (Musa) sambil mencari para perempuan dari berbagai kabilah dan yang ada di pasar-pasar untuk menyusui bayi itu, dengan harapan mereka mendapatkan perempuan yang cocok sehingga bayi itu mau menyusu. Saat mereka sedang berdiri di suatu tempat sambil memangku Musa yang dikerumuni oleh banyak orang, tiba-tiba saudara perempuan Musa yang tempo hari mengawasi jejak peti itu melihatnya. Akan tetapi, ia berpura-pura tidak mengenal bayi itu. Justru sebaliknya ia berkata, *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian keluarga yang akan memeliharanya untuk kalian dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"*

Ibnu Abbas berkomentar, *"Ketika saudara perempuan Musa itu berkata, mereka pun bertanya kepadanya: 'Dari mana engkau tahu kalau mereka dapat menjadi pengasuh dan bisa menjaga anak ini dengan sebaik-baiknya?' Saudara perempuan Musa menjawab: 'Mereka hanya ingin membahagiakan raja dan mengharapkan kebajikannya'."*³⁵⁶

Mereka pun mengikuti saudara perempuan Musa itu menuju rumah ibunya Musa. Setibanya di rumah yang dituju, ibunya Musa segera menggendong untuk menyusui bayi itu. Bayi yang tiada lain adalah anaknya sendiri itu pun langsung menyusu dengan lahap.. Melihat hal itu, mereka merasa sangat puas dan gembira. Mereka pun melaporkan peristiwa yang sangat menggembirakan itu kepada Asiyah. Selanjutnya, Asiyah meminta agar perempuan yang tidak lain adalah ibunya Musa itu untuk menetap bersamanya dan memohon kebaikan serta kesediaanya.

Namun, perempuan itu menolaknya seraya berkata, *"Sesungguhnya, aku mempunyai suami dan anak-anak yang tidak bisa aku tinggalkan. Akan tetapi, aku siap melakukannya jika bayi itu dibawa kepadaku (ke rumahku)."* Akhirnya, Asiyah mengutus ajudan kerajaan untuk menyerahkan bayi itu kepada ibunya Musa untuk disusui secara rutin. Istrinya Firaun memberikan berbagai macam fasilitas kepada ibunya Musa berupa biaya nafkah sehari-hari, pakaian-pakaian bagus, dan beberapa hadiah istimewa lainnya sebagai kompensasi upah menyusui bayi itu. Akhirnya, Musa kembali ke pangkuan ibunya dan berada di bawah asuhannya. Allah s.w.t. telah menyatukan kembali bayi yang bernama Musa itu dengan ibunya sendiri.³⁵⁷

Allah s.w.t. berfirman, *"Kami kembalikan Musa kepada ibunya supaya senang hatinya dan tidak berduka dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar."* (QS. Al-Qashash: 13) Maksudnya, *"Kami mengembalikan Musa ke pangkuan ibunya dan mempersiapkan putranya itu sebagai rasul sebagaimana yang pernah Kami janjikan sebelumnya."*

Hal ini menjadi bukti tentang kebenaran kabar gembira akan kerasulan Musa benar adanya. Allah s.w.t. berfirman, *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."* (QS. Al-Qashash: 13)

³⁵⁶ Ibid., jld. 20/23.

³⁵⁷ Ibid., jld. 20/27.

Allah s.w.t. telah memberikan anugerah yang sangat besar kepada Musa berupa risalah kenabian ini ketika Allah berbicara langsung dengannya pada suatu malam, juga karunia-karunia lainnya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti. Kemudian hanyutkanlah ia ke Sungai (Nil) maka pasti sungai itu membawanya ke tepi supaya diambil oleh (Firaun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku...'"* (QS. Thâhâ: 37–39)

Hal itu pula menyebabkan setiap orang yang memandang Musa pasti mereka menyayangnya. *"...dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku'."* (QS. Thâhâ: 39) Qatadah dan beberapa ulama salaf (ulama dahulu) berkata bahwa maksudnya: "Supaya engkau (Musa) mendapatkan makanan terbaik dan terlezat. Engkau juga memakai pakaian terbaik dengan tetap berada di dalam pengawasan-Ku. Semua itu merupakan bentuk pengasuhan dan penjagaan dari-Ku. Aku (Allah) melakukan semua itu untukmu. Aku telah menentukan banyak hal yang tidak dapat ditebak oleh siapa pun dan tidak pula diketahui oleh selain Aku."

"(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan lalu ia berkata kepada (keluarga Firaun): 'Bolehkah aku menunjukkan kepada kalian orang yang akan memeliharanya?' Lalu Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak berdukacita. Engkau juga pernah membunuh seorang manusia lalu Kami selamatkan engkau dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan." (QS. Thâhâ: 40)

Kami akan menjelaskan tentang beberapa cobaan yang dialami oleh Nabi Musa a.s. pada pembahasan berikutnya, *in syaa Allah*. Hanya kepada Allah kami beriman dan bertawakal.

■ Seorang Lelaki dari Bangsa Qibthi Tewas di Tangan Nabi Musa

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Firaun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya. Lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: 'Ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya, setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhanannya).'

Musa berdoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri maka ampunilah aku.' Lalu Allah mengampuninya. Sesungguhnya, Allah, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Musa berkata: 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa'." (QS. Al-Qashash: 14–17)

Allah s.w.t. menjelaskan bahwa Dia telah menganugerahkan nikmat-Nya kepada ibunya Musa dengan mengembalikan Musa ke pangkuannya juga berbagai macam kebaikan dan kenikmatan lainnya. Setelah itu, Allah menyebutkan kondisi Musa saat memasuki usia dewasa. Menurut pendapat sebagian besar ulama, seseorang dikatakan berada dalam usia dewasa yang benar-benar matang saat memasuki umur empat puluh tahun. Saat itulah Allah menganugerahkan hikmah dan pengetahuan kepada Musa berupa kenabian dan kerasulan yang dulu pernah disampaikan kepada ibunya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya, Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."* (QS. Al-Qashash: 7)

Allah s.w.t. juga kemudian menjelaskan tentang penyebab keluarnya Musa dari negeri Mesir, kepergiannya ke daerah Madyan, dan menetapnya ia di daerah tersebut sehingga usianya benar-benar telah dewasa dan memiliki kematangan berpikir. Selanjutnya, ia diajak berbicara oleh Allah secara langsung dan dianugerahi berbagai macam kemuliaan sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah..."* Ibnu Abbas, Sa'id ibn Jubair, Ikrimah, Qatadah, dan as-Saddi berkata, "Peristiwa itu terjadi pada tengah hari." Adapun menurut Ibnu Abbas: "Terjadi pada malam hari."³⁵⁸ Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"...maka didapatiinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi."* (QS. Al-Qashash: 15) Kedua lelaki itu saling memukul dan menyerang. *"...yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Firaun)."* Maksudnya, Bani Qibthi yang merupakan kaumnya Firaun.

"Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya." Ibnu Abbas, Qatadah, as-Saddi, dan Muhammad ibn Ishaq berkata, "Hal itu terjadi karena Musa a.s. mempunyai hubungan kedekatan dengan istana Mesir yang merupakan pengaruh dari pengangkatan dirinya sebagai anaknya Firaun serta didikannya di rumah Raja Mesir itu. Bani Israil sangat bangga karena mereka merasa satu susuan dengan Musa. Oleh sebab itu, laki-laki dari Bani Israil yang berkelahi itu dengan sangat antusias meminta pertolongan kepada Musa yang berasal dari kaumnya sendiri. Ia meminta tolong kepada Musa untuk ikut membantu melawan musuhnya dari bangsa Qibthi itu. Musa pun memenuhi permintaannya."

"Lalu Musa meninjunya..." Mujahid berkomentar, "Musa memukul laki-laki Qibthi itu dengan kepalan tangannya." Sementara itu, Qatadah berkomentar,

³⁵⁸ Ibid., jld. 20/28.

“Musa memukul laki-laki itu dengan tongkat yang ada di tangannya. *“...dan matilah musuhnya itu.”*

Laki-laki Qibthi yang tewas itu adalah orang kafir yang menyekutukan Allah (musyrik). Sebenarnya, Musa tidak bermaksud untuk membunuhnya. Beliau hanya ingin memberi peringatan dan menakut-nakuti lelaki itu. Oleh sebab itu, Musa a.s. berkata sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *“Ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya, setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).”* Musa berdoa: *‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri maka ampunilah aku.’* Maka Allah mengampuninya. Sesungguhnya, Allah, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata: *‘Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa’.*” (QS. Al-Qashash: 15–17)

Allah s.w.t. berfirman,

“Oleh karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya). Lalu tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya, engkau benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).’ Tatkala Musa hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, ia (musuhnya) berkata: *‘Hai Musa, apakah engkau bermaksud membunuhku sebagaimana kemarin engkau telah membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini) dan tidaklah engkau bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.’*

Kemudian datanglah dengan tergesa-gesa seorang laki-laki dari ujung kota seraya berkata: ‘Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Oleh sebab itu, keluarlah (dari kota ini). Sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.’ Lalu keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut, waspada (jika ada yang menyusul atau menangkapnya). Ia berdoa: *‘Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu’.*”

(QS. Al-Qashash: 18–21)

Allah s.w.t. memberitakan bahwa Nabi Musa a.s. mulai ketakutan di kota Mesir. Beliau merasa takut dengan Firaun dan bala tentaranya dikarenakan masyarakat mulai membocorkan informasi kepada kalangan istana tentang peristiwa pembunuhan yang dilakukannya terhadap laki-laki Qibthi itu. Musa telah membunuh seorang laki-laki Qibthi dalam rangka menolong seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil. Hal itu akan menguatkan dugaan para pembesar istana bahwa Musa berasal dari kelompok Bani Israil. Pada akhirnya, hal tersebut akan berbuntut panjang dan mengakibatkan munculnya masalah yang sangat besar.

Musa a.s. berjalan di kota Mesir pada pagi harinya. *“Oleh karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya).”*

Maksudnya, Musa merasa sangat takut sambil menoleh ke sana-kemari. Pada saat itulah seorang laki-laki dari Bani Israil meminta tolong kepada Musa untuk melawan orang yang telah menyerangnya. Ternyata, laki-laki Israil itu adalah orang yang tempo hari meminta tolong kepada Musa lalu Musa membunuh orang yang menyerangnya. Selanjutnya, pada hari berikutnya laki-laki itu meminta tolong lagi kepada Musa untuk membantunya melawan orang yang menyerangnya.

Namun, kali ini justru Musa mencaci dan mencela laki-laki Israil itu karena ternyata ia sering melakukan tindak kejahatan yang menimbulkan keributan. Musa berkata kepadanya, *“Sesungguhnya, engkau benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).”* Ketika orang Qibthi yang menjadi musuh Musa dan orang Israil itu hendak memukul, Musa segera mencegah dan menyelamatkan orang Israil yang hendak dipukul itu. Ketika Musa memegang dengan keras orang Qibthi yang hendak memukul itu, orang Qibthi berkata, *“Hai Musa, apakah engkau bermaksud membunuhku sebagaimana kemarin engkau telah membunuh seorang manusia? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini) dan tidaklah engkau bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.”* (QS. Al-Qashash: 19)

Sebagian ahli tafsir berkata, “Kata-kata tersebut diucapkan oleh laki-laki Bani Israil yang mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Musa tempo hari. Ia menyaksikan Musa menghadap kepada laki-laki Qibthi lalu sepertinya ia berkeyakinan kalau Musa akan menyerangnya seperti tempo hari. Oleh sebab itu, ia mengatakan hal itu sembari memberitahukan apa yang telah diperbuat Musa terhadap orang Qibthi sebelumnya. Setelah itu, orang Qibthi tersebut pergi untuk melaporkan Musa kepada Firaun bahwa Musa adalah orang yang membunuh laki-laki Qibthi tempo hari.

Seperti telah diketahui bahwa orang-orang Qibthi adalah komunitas pendukung Firaun. Laki-laki itu sengaja melapor kepada Firaun untuk menumbuhkan kebencian dan permusuhan Firaun terhadap Musa. Sebelumnya, tidak ada seorang pun yang menyebutkan informasi tersebut selain orang Qibthi itu.

Ada pula kemungkinan bahwa orang yang mengucapkan kata-kata tersebut adalah orang Qibthi yang tubuhnya dipegang oleh Musa. Ketika ia melihat Musa melakukan hal itu, ia merasa takut kepadanya karena ia melihat adanya dukungan moril dan pembelaan Musa terhadap Bani Israil. Selanjutnya, orang Qibthi itu berkata kepada Musa dengan menduga-duga bahwa boleh jadi Musa adalah pembunuh laki-laki Qibthi tempo hari. Barangkali juga dari teriakan orang Israil tersebut, orang Qibthi itu menjadi paham bahwa Musa adalah pembunuh orang Qibthi tempo hari. *Wallahu a'lam.*

Namun, yang pasti, Firaun mendengar laporan bahwa Musa adalah pembunuh orang Qibthi tempo hari. Selanjutnya, Firaun mengutus beberapa orang kepercayaannya untuk mencari dan menangkap Musa. Akan tetapi, mereka kalah cepat dari langkah yang diambil Musa sehingga mereka tidak berhasil

menangkapnya. Diceritakan bahwa ada seseorang yang memberi nasihat berupa informasi yang sangat penting kepada Musa. Orang tersebut mempunyai hubungan dekat dengan Musa. Ia cepat-cepat menemui Musa dan berkata kepadanya sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Kemudian datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: 'Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Oleh sebab itu, keluarlah (dari kota ini)..."* Maksudnya, Musa mesti cepat-cepat keluar dari negeri itu (Mesir). *"...sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."* Maksudnya, memberikan informasi sangat penting sebagaimana yang telah dikatakannya kepada Musa.³⁵⁹

■ Nabi Musa Pergi Menuju Kota Madyan

Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir."* Maksudnya, Musa a.s. segera pergi meninggalkan kota Mesir tanpa adanya petunjuk jalan dan sama sekali tidak mengenal jalan mana yang harus beliau tempuh. Musa terus berjalan seraya berdoa, *"Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu."* (QS. Al-Qashash: 21)

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan ketika ia (Musa) menghadap ke arah negeri Madyan, ia berdoa (lagi): 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar.' Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu terdapat dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: 'Apakah maksud kalian berdua (dengan melakukan hal itu)?' Kedua wanita itu menjawab: 'Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya) sementara ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.'

Lalu Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya. Kemudian ia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku'." (QS. Al-Qashash: 22-24)

Allah s.w.t. menceritakan tentang keluarnya seorang hamba, rasul, dan kalam (nabi yang berdialog langsung dengan)Nya, yaitu Musa a.s., dari negeri Mesir dalam keadaan takut dan menoleh ke sana-kemari dengan penuh kewaspadaan. Beliau takut kalau-kalau ada seseorang dari suruhan Firaun yang mengetahui keberadaannya sedang beliau sendiri tidak tahu ke mana harus melangkah dan pergi. Pasalnya, beliau sendiri sama sekali belum pernah keluar dari negeri Mesir. Firman Allah: *"Dan ketika ia (Musa) menghadap ke arah negeri Madyan..."* Maksudnya, Musa a.s. pergi menuju jalan yang mengarah ke negeri Madyan

³⁵⁹ Ibid., jld. 20/32.

tersebut. *"...ia berdoa (lagi): 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar'."* Maksudnya, mudah-mudahan jalan yang ditempuh Musa itu mengantarkan dirinya ke tempat tujuan seperti yang dikehendakinya dan itulah yang terjadi. Jalan yang ditempuhnya mengantarkan dirinya kepada tujuan yang dikehendakinya. Dengan kata lain, Musa berjalan sesuai dengan tujuan. *"Ketika ia (Musa) sampai di sumber air negeri Madyan..."* Maksudnya, Musa sampai ke sumur tempat masyarakat Madyan mengambil air. Adapun Madyan adalah suatu kota yang sebelumnya penduduk Aikah pernah dibinasakan. Mereka adalah kaumnya Nabi Syuaib a.s. Kebinasaan penduduk Aikah terjadi sebelum zaman Nabi Musa a.s. menurut pendapat beberapa ulama.

Ketika Musa tiba di sumber mata air tersebut, *"...ia (Musa) menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu terdapat dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya)."* Maksudnya, dua wanita itu menghalau atau menghambat ternaknya agar tidak bercampur dengan ternak milik orang lain.

Menurut Ahli Kitab, jumlah wanita yang ada di belakang kerumunan orang yang sedang mengambil air di sumur itu sebanyak tujuh wanita. Ini pendapat yang rancu. Mungkin saja ada tujuh wanita di belakang kerumunan orang yang sedang mengambil air itu, tetapi hanya ada dua wanita yang sedang antre menunggu giliran untuk mengambil air. Barangkali inilah bentuk kompromi untuk menghargai pendapat Ahli Kitab itu, kalau memang mau menerima pendapat mereka.

Namun, kenyataan yang sebenarnya adalah Musa melihat dua wanita. *"Musa berkata: 'Apakah maksud kalian berdua (dengan melakukan hal itu)?' Kedua wanita itu menjawab: 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya) sementara ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya'."* Maksudnya, mereka berdua tidak bisa mengambil air sumur itu, kecuali setelah para penggembala itu selesai mengambil air untuk hewan-hewan ternak mereka. Kedua wanita itu merasa lemah hingga terpaksa antre menunggu giliran. Sementara itu, ayah mereka tidak bisa mengambil air di sumur karena sudah tua dan kondisi fisiknya sangat lemah. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya."*

Para ahli tafsir berkata, "Hal itu terjadi karena para penggembala itu setiap kali selesai mengambil air, mereka meletakkan batu besar di atas sumur itu untuk menutupinya. Sementara itu, kedua wanita tersebut datang ke sumur dengan menggiring kambing-kambingnya di sisi kambing-kambing milik orang lain yang ada di sekitar sumur. Pada hari itu, Musa juga turut mendatangi sumur itu. Musa segera mengangkat batu besar itu seorang diri. Setelah itu, Musa memberikan minum kedua wanita tersebut lalu beliau menutup kembali sumur itu dengan batu seperti semula."

Amirul Mukminin Umar ibn Khaththab berkata, “Batu besar itu tidak dapat diangkat, kecuali oleh sepuluh orang. Akan tetapi, Musa mampu mengangkat batu besar itu seorang diri dan mencukupi kebutuhan dua wanita itu.”

Musa kembali berteduh di bawah pohon. Para ahli tafsir berkata, “Tempat berteduh Musa adalah sebatang pohon yang rindang.” Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa Musa melihat pohon yang berdaun hijau, lebat, dan rindang. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *‘Lalu (Musa) berdoa: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku’.*” (QS. Al-Qashash: 24)³⁶⁰

Ibnu Abbas berkata, “Musa berjalan dari Mesir menuju ke Madyan. Beliau tidak makan apa pun, kecuali sayuran dan dedaunan. Pada saat itu, beliau berjalan kaki hingga kedua sandalnya terlepas. Beliau kemudian duduk di bawah tempat yang teduh. Beliau benar-benar kelaparan. Padahal, beliau seorang hamba pilihan Allah di antara makhluk-Nya. Begitu laparnya Musa, sampai-sampai beliau merasakan perutnya seolah menempel dengan punggungnya. Bahkan, sayuran dan dedaunan yang tampak oleh beliau itu pun turut terasa pula di dalam perutnya. Dalam kondisi tersebut Musa benar-benar sangat membutuhkan kurma untuk mengganjal perutnya.

Ketika Musa berdoa, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,”* wanita itu mendengarnya. Demikian menurut ‘Atha’ ibn Sa’ ib.

■ Doa Nabi Musa Terkabul

Allah s.w.t. berfirman,

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu. Ia berkata: ‘Sesungguhnya, ayahku mengundangmu untuk memberi balasan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.’ Lalu ketika Musa mendatangi ayahnya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (tentang dirinya), Syuaib berkata: ‘Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.’

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: ‘Wahai ayahku, jadikanlah ia sebagai pekerja (pada kita) karena sesungguhnya orang terbaik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat dan dapat dipercaya.’

Ia (Syuaib) berkata: ‘Sesungguhnya, aku bermaksud menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anakku ini, dengan syarat bahwa engkau bekerja denganku delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku sama sekali tidak ingin memberatkan dirimu dan engkau in syaa Allah akan mendapati diriku termasuk orang-orang yang baik.’

Ia (Musa) berkata: ‘Itulah (perjanjian) antara aku dan engkau. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan maka tidak ada tuntutan

³⁶⁰ Ibid., jld. 20/35–37.

(tambahan) atas diriku (lagi). Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan ini'." **(QS. Al-Qashash: 25–28)**

Ketika Musa a.s. duduk di bawah tempat berteduh dan berdoa, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,"* kedua wanita itu mendengar doa yang diucapkannya tersebut. Selanjutnya, kedua wanita itu pulang menemui ayah mereka. Ayah kedua wanita itu pun merasa heran atas kepulangan kedua anaknya yang begitu cepat, tidak seperti biasanya. Kedua wanita itu pun menceritakan tentang Musa a.s. Karena itu, sang ayah pun segera memerintahkan salah satu dari kedua putrinya itu untuk menemui Musa dan memanggilnya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu...,"* yaitu seperti jalannya calon pengantin. *"Ia (wanita itu) berkata: 'Sesungguhnya, ayahku mengundangmu untuk memberi balasan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami'."* Wanita itu berkata dengan begitu jelas dan berterus terang agar ucapannya tidak dipahami setengah-setengah. Dengan begitu, ucapannya bisa langsung dipahami. Hal ini merupakan bagian dari rasa malunya yang sangat dalam dan sikap menjaga diri.

"Lalu ketika Musa mendatangi ayahnya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (tentang dirinya)." Musa menceritakan kepada Syuaib tentang peristiwa yang terjadi pada dirinya hingga menyebabkan beliau keluar dari negeri Mesir dan melarikan diri dari kejaran para tentara Firaun. Selanjutnya, orang tua itu (Syuaib) berkata kepada Musa, "Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." Maksudnya: "Engkau telah terlepas dari kekuasaan Firaun dan para prajuritnya karena engkau berada di luar negara yang tidak dikuasai oleh mereka."

■ Jati Diri Orang Tua yang Menolong Nabi Musa

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang jati diri orang tua itu: siapakah ia sebenarnya? Ada yang berpendapat bahwa orang tua itu adalah Nabi Syuaib a.s. Pendapat inilah yang sangat populer dan dijadikan pegangan oleh kebanyakan ahli tafsir. Pendapat ini pula yang dipilih oleh Hasan al-Bashri dan Malik ibn Anas. Penjelasan tentang hal ini secara gamblang terdapat di dalam hadis Nabi, tetapi sanad-sanad hadisnya masih diperdebatkan.

Sebagian ulama menyatakan bahwa Nabi Syuaib a.s. hidup dengan usia yang sangat panjang setelah kaumnya binasa hingga akhirnya bertemu dengan Musa a.s. dan menikahkan salah satu putrinya dengan Musa.

Ibnu Abi Hatim dan ulama lainnya meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, *"Majikan Musa a.s. itu bernama Syuaib. Ia dikenal sebagai pemilik sumber air di Madyan, tetapi bukan seorang nabi. Ia seorang penduduk Madyan."* Ada pula yang berpendapat, *"Ia adalah keponakan Nabi Syuaib."* Ada juga yang berpendapat, *"Ia adalah saudara sepupu Nabi Syuaib."* Ada pula yang berpendapat,

“Ia adalah seorang mukmin dari kaum Nabi Syuaib.” Ada pula yang berpendapat, “Ia adalah seorang lelaki yang bernama Yatsrun.” Menurut kitab-kitab yang berada di tangan para Ahli Kitab, Yatsrun adalah seorang paranormal negeri Madyan. Dengan kata lain, ia adalah seorang tokoh dan pakar paranormal di negerinya itu.

Ibnu Abbas dan Abu ‘Ubaidah ibn Abdullah berkata, “Namanya Yasrun.” Abu ‘Ubaidah menambahkan penjelasannya bahwa ia adalah keponakannya Nabi Syuaib. Sementara itu, Ibnu Abbas menambahkan, “Ia adalah penduduk Madyan.”

Diceritakan bahwa ketika lelaki tua itu menyambut Musa a.s. sebagai tamunya dan memuliakan Musa atas kebajikannya, Musa menceritakan peristiwa yang menimpa dirinya. Selanjutnya, orang tua itu membesarkan hati Musa bahwa ia benar-benar sudah aman dan selamat (dari orang-orang zalim). Pada saat itulah salah seorang putrinya berkata kepada ayahnya, “*Wahai ayahku, jadikanlah ia sebagai pekerja (pada kita)...*” Maksudnya, menjadikan ia (Musa) sebagai pekerja untuk menggembalakan hewan-hewan ternak milik ayah mereka. Selanjutnya, putrinya itu memuji Musa bahwa ia adalah laki-laki yang kuat dan dapat dipercaya.

Umar, Ibnu Abbas, Syurair al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah, Muhammad ibn Ishaq, dan beberapa ulama lainnya berkata, “Ketika putrinya berkata seperti itu, ayahnya menimpali: ‘Apa yang engkau ketahui tentang laki-laki ini?’ Putrinya menjawab: ‘Sungguh ia pernah mengangkat batu yang tidak bisa diangkat, kecuali oleh sepuluh orang. Bukan itu saja, ketika ia pergi bersamaku, ia berjalan di depanku. Laki-laki itu berkata: ‘Aku mohon, engkau berjalan di belakangku saja. Jika aku salah jalan, tolong lemparkan kerikil untuk memberitahukan kepadaku arah jalan yang benar’.”³⁶¹

Ibnu Mas’ud berkata, “Ada tiga orang yang mempunyai firasat sangat tajam: *pertama*, majikan Yusuf a.s. ketika berkata kepada istrinya: ‘Berikanlah ia tempat dan layanan yang baik.’ *Kedua*, wanita yang bersimpati kepada Musa a.s. ketika ia berkata: ‘Wahai ayahku, jadikanlah ia (Musa) sebagai pekerja (pada kita) karena sesungguhnya orang terbaik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat dan dapat dipercaya.’ *Ketiga*, Abu Bakar ash-Shiddiq ketika ia meminta Umar ibn al-Khattab untuk menggantikan kedudukannya sebagai khalifah.”

■ Nabi Musa Bekerja kepada Syuaib

Allah s.w.t. berfirman, “*Ia (Syuaib) berkata: ‘Sesungguhnya, aku bermaksud menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anakku ini, dengan syarat engkau bekerja denganku delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku sama sekali tidak ingin memberatkan dirimu dan*

³⁶¹ Ibid., jld. 20/41.

engkau in syaa Allah akan mendapati diriku termasuk orang-orang yang baik'." (QS. Al-Qashash: 27)

Sekelompok orang dari pengikut Abu Hanifah r.h. menjadikan ayat di atas sebagai dalil yang menunjukkan pengesahan terhadap hukum mempekerjakan seseorang dengan imbalan upah makanan dan pakaian sebagaimana tradisi yang terjadi saat itu. Mereka memperkuat pendapatnya dengan dalil hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah* pada bab "*Membayar Upah Pekerja dengan Makanan*". Ibnu Majah meriwayatkan, "Muhammad ibn Mushaffa al-Himshi menceritakan kepada kami, Baqiyyah ibn Walid menceritakan kepada kami, dari Maslamah ibn 'Ali, dari Sa'id ibn Abi Ayyub, dari al-Harits ibn Yazid, dari Ali ibn Rabah, ia berkata: 'Aku pernah mendengar 'Utbah ibn an-Nadri berkata: 'Kami pernah berada di sisi Rasulullah s.a.w. lalu beliau membaca: *'Thâ Sîn Mîm'* hingga ketika sampai pada ayat yang menceritakan kisah Musa a.s., beliau bersabda: *'Musa a.s. mengabdikan dirinya sebagai pekerja selama delapan atau sepuluh tahun demi menjaga kesucian dirinya dan isi perutnya'.*" (HR. Ibnu Majah)³⁶²

Hadis dengan jalur riwayat di atas kedudukannya tidak sah karena Maslamah ibn Ali al-Khusyini ad-Dimasqa al-Bulathi adalah perawi yang lemah menurut para imam ahli hadis. Alhasil, hadis yang diriwayatkan darinya secara tunggal (sendirian) tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Akan tetapi, terdapat hadis lain dari jalur riwayat yang berbeda. Ibnu Abi Hatim berkata, "Abu Zar'ah menceritakan kepada kami, Yahya ibn Abdullah ibn Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah menceritakan kepadaku, Abu Zar'ah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, al-Walid menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Luhai'ah menceritakan kepada kami, dari al-Harits ibn Yazid al-Hadhrami, dari Ali ibn Rabah al-Lakhmi, ia berkata: 'Aku pernah mendengar 'Utbah ibn an-Nadri as-Silmi, seorang sahabat Rasulullah s.a.w., bercerita bahwa beliau bersabda: *'Sesungguhnya, Musa a.s. mengabdikan dirinya sebagai pekerja untuk menjaga kesucian dirinya dan isi perutnya'.*"

■ Masa Nabi Musa Bekerja

Allah s.w.t. berfirman, "*Ia (Musa) berkata: 'Itulah (perjanjian) antara aku dan engkau. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan ini'.*" (QS. Al-Qashash: 28)

Allah s.w.t. menceritakan bahwa Musa a.s. berkata kepada calon mertuanya, "Hal itu terserah sebagaimana yang engkau katakan saja. Apa yang engkau tetapkan di antara dua batas waktu itu telah aku penuhi maka tidak ada tambahan pekerjaan

³⁶² Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang "Tawanan", bab "Memberi Upah Pekerja dengan Makanan yang Mengenyangkan Perut". Dalam kitab *Az-Zawâ'id* dijelaskan, "Sanad-sanad hadis ini *dha'if* (lemah) karena terdapat perawi bernama Baqiyyah. Ia *mudallas* (seorang penipu)." Ibnu Majah tidak meriwayatkan satu hadis pun dari Baqiyyah selain hadis ini. Dalam kitab *Kutubus Sittah* juga tidak ada satu pun hadis yang diriwayatkan oleh Baqiyyah.

lagi bagiku. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar dan Maha Menyaksikan perjanjian kita kita.” Setelah itu, Musa memenuhi pilihan waktu yang paling sempurna di antara dua batas waktu yang diberikan, yaitu selama sepuluh tahun menjadi pekerja bagi calon mertuanya.

Bukhari meriwayatkan, “Muhammad ibn Abdurrahim menceritakan kepada kami, Sa’id ibn Sulaiman menceritakan kepada kami, Marwan ibn Syuja menceritakan kepada kami, dari Salim al-Afthas, dari Sa’id ibn Jubair, ia berkata: ‘Seorang Yahudi dari penduduk Hirah pernah bertanya kepadaku: ‘Manakah satu di antara dua ketentuan jangka waktu kerja yang dipenuhi oleh Musa?’ Aku menjawab: ‘Aku tidak mengetahuinya sebelum kutanyakan kepada ulama dari bangsa Arab.’ Selanjutnya, aku pun menanyakan hal itu kepada Ibnu Abbas. Ia menjawab: ‘Musa memenuhi batas waktu kerja yang terpanjang dan terbaik. Jika seorang rasul Allah telah mengatakan sesuatu, pasti ia akan mengerjakannya’.” (HR. Bukhari)

Bukhari meriwayatkan hadis dengan jalur riwayat di atas secara tunggal (sendirian). An-Nasa’i juga meriwayatkannya dalam pembahasan tentang “Fitnah-Fitnah” sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dari jalur riwayat al-Qasim ibn Abi Ayyub dari Sa’id ibn Jubair.³⁶³

Ibnu Jarir juga telah meriwayatkan hadis tersebut dari Ahmad ibn Muhammad ath-Thusi. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari ayahnya. Keduanya meriwayatkan hadis tersebut dari al-Humaidi, dari Sufyan ibn ‘Uyainah, ia berkata, “Ibrahim ibn Yahya ibn Abi Ya’qub menceritakan kepadaku, dari al-Hakam ibn ‘Aban, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘*Aku pernah bertanya kepada Jibril: ‘Manakah di antara kedua batas waktu kerja yang dipenuhi oleh Musa?’ Jibril menjawab: ‘Beliau melaksanakan kedua-duanya dengan sempurna’.*” (HR. Ibnu Jarir)³⁶⁴

Perawi yang bernama Ibrahim tidak dikenal, kecuali di dalam hadis di atas. Al-Bazzar juga meriwayatkannya dari Ahmad ibn Aban al-Qurasyi, dari Sufyan ibn ‘Uyainah, dari Ibrahim ibn A’yan, dari al-Hakam ibn Aban, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w., lalu Ibnu Abbas menyebutkan redaksi hadis tersebut.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Sanid, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid sebagai hadis *mursal* bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menanyakan hal itu kepada Jibril. Selanjutnya, Jibril menanyakannya kepada Israfil dan Israfil kemudian menanyakannya kepada Allah s.w.t. Allah pun berfirman, “(Musa memilih masa kerja) yang terbaik dan paling sempurna di antara dua pilihan itu.” Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadis Yusuf ibn Saraj sebagai hadis *mursal*.

³⁶³ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Persaksian-Persaksian”, bab “Kewajiban untuk Memenuhi Perjanjian”.

³⁶⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsir*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir Surah al-Qashash”, 20/68.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadis tersebut dari jalur riwayat Muhammad ibn Ka'ab bahwa Rasulullah s.a.w. pernah ditanya, "Manakah satu di antara dua ketentuan lamanya masa kerja yang dipenuhi oleh Musa?" Beliau menjawab, "*(Masa kerja) yang paling lengkap dan paling sempurna di antara kedua pilihan itu.*"

Al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadis tersebut dari Uwaid ibn Abi Imran al-Jauni dan ia adalah seorang perawi yang lemah, dari ayahnya, dari Abdullah ibn ash-Shamit, dari Abu Dzar bahwa Rasulullah s.a.w. pernah ditanya, "Manakah satu di antara dua ketentuan masa kerja yang dipenuhi oleh Musa?" Rasulullah menjawab, "*(Masa kerja) yang paling sempurna dan paling baik.*" Selanjutnya, Rasulullah bersabda, "*Jika engkau ditanya: 'Siapakah di antara kedua wanita itu yang dinikahinya (dinikahi oleh Musa)?', hendaklah engkau jawab: 'Wanita yang dinikahinya adalah yang paling muda'.*"³⁶⁵

Al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari jalur riwayat Abdullah ibn Luhai'ah, dari al-Harits ibn Yazid al-Hadhrami, dari Ali ibn Rabah, dari Utbah ibn an-Nadri bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya, Musa mempekerjakan dirinya sendiri untuk menjaga kehormatan dirinya dan isi perutnya.*" Selanjutnya, Rasulullah ditanya tentang masa kerja yang diselesaikan oleh Musa: "Wahai Rasulullah, manakah di antara dua pilihan masa kerja yang dipenuhi oleh Musa?" Rasulullah menjawab, "*(Masa kerja) yang paling baik dan yang paling sempurna di antara kedua pilihan itu.*"

■ Nabi Musa Berpisah dengan Syuaib

Ketika hendak meninggalkan Syuaib, Musa menyuruh istrinya untuk meminta kambing kepada ayahnya sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya. Akhirnya, mertua Musa memberikan anak kambing yang warnanya sama dengan induknya yang terlahir pada tahun itu. Anak kambing itu berwarna hitam dan bagus. Musa a.s. menggiring anak kambing itu dengan tongkatnya dan meletakkannya di dekat kolam. Selanjutnya, Musa memberi makan dan minum anak kambing itu. Setelah itu, Musa a.s. duduk menempati area di depan kolam.

Setiap kali melahirkan, kambing itu menghasilkan sepasang anak kambing. Akhirnya, ia menjadi induk kambing yang menyusui anak-anaknya. Semua anak-anak kambing itu bulunya berwarna sama dengan induknya, kecuali seekor atau dua ekor anak kambing saja. Induk kambing itu terus menyusui anak-anaknya dengan susu yang tetap segar, tidak mengendur, tidak mengerut, tidak mengulur, tidak melembek, dan tidak pernah menolak untuk menyusui anak-anaknya." Nabi s.a.w. bersabda, "*Jika kalian menaklukkan (memasuki) negeri Syam, kalian akan menemukan tapak tilas hewan tersebut, seperti jejak Samiri.*"

Ibnu Luhai'ah berkata, "Induk kambing itu puting susunya *al-fusyûs* (tidak pernah mengendur), *ad-dhubûb* (tidak mengulur ketika mengalirkan air susunya), *al-'azûz* (tidak tersendat-sendat air susunya), *ats-tsu'ûl* (tidak mengerut), *al-kumûsy* (tidak pernah menolak menyusui anak-anaknya)."

³⁶⁵ Ibid., 20/68.

Kesahihan hadis *marfu'* di atas masih diperdebatkan. Sebenarnya, hadis tersebut berkedudukan *mauquf* sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir: “Muhammad ibn Mutsanna menceritakan kepada kami, Mu’adz ibn Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Qatadah, Anas ibn Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: ‘Ketika Nabi Allah Musa a.s. bersepakat dengan majikannya untuk bekerja dalam batas waktu yang telah ditentukan, majikannya berkata: ‘Setiap anak kambing yang dilahirkan berbeda warnanya dengan induknya maka anak kambing itu menjadi milikmu. Selanjutnya, Musa segera mematok jala perangkap di atas air. Kambing-kambing itu tertarik saat melihatnya dan terus berputar-putar mengelilinginya sehingga melahirkan anak-anak yang warna bulunya bermacam-macam, kecuali seekor anak kambing saja yang warnanya tetap sama dengan induknya. Akhirnya, Musa pun membawa anak-anak kambing yang berbeda warna dengan induknya pada tahun itu juga.” Hadis ini sanad-sanadnya baik dan perawi hadisnya dapat dipercaya. *Wallahu a’lam*.

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan suatu riwayat yang dinukil dari Ahli Kitab tentang kisah Nabi Ya’qub a.s. ketika beliau hendak berpisah dengan Laban, paman beliau. Laban menyerahkan seekor kambing betina yang warnanya sama dengan induknya. Ya’qub a.s. pun melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Musa a.s. agar induk kambing itu melahirkan anak-anaknya dengan warna bulu yang bermacam-macam. *Wallahu a’lam*.

■ Nabi Musa Pergi Meninggalkan Kota Madyan

Allah s.w.t. berfirman,

“Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan ia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya: ‘Tunggulah kalian (di sini), sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kalian dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuatu api agar kalian dapat menghangatkan badan.’ Tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah ia dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon kayu, di tempat yang diberkahi: ‘Wahai Musa! Sesungguhnya, Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Lemparkanlah tongkatmu!’

Tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah ia seekor ular yang gesit, ia pun lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): ‘Wahai Musa, kemarilah dan janganlah engkau takut. Sesungguhnya, engkau termasuk orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih (bercahaya) tanpa cacat dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) jika ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu yang akan engkau perlihatkan kepada Firaun dan para pembesarnya. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang fasik’.” (QS. Al-Qashash: 29–32)

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa Musa a.s. telah menyelesaikan dua masa kerja bagi mertuanya dengan sempurna. Hal ini berdasarkan penjelasan firman Allah: *"Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu (kerja) yang telah ditentukan."* (QS. Al-Qashash: 29) Menurut Mujahid, Musa a.s. telah menunaikan batas waktu pengabdian kerja (bagi mertuanya) yang telah ditentukan selama sepuluh tahun lalu pengabdian kerjanya ditambah sepuluh tahun lagi.

Adapun firman Allah: *"...dan ia berangkat dengan keluarganya."* (QS. Al-Qashash: 29) Maksudnya, keluarga dari pihak mertuanya Nabi Musa sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa ahli tafsir dan ulama-ulama lainnya bahwa Musa sangat rindu kepada keluarganya. Karena itu, Musa pergi untuk menemui keluarganya yang berada di Mesir. Selama Musa menempuh perjalanan bersama keluarga dan anak-anaknya, beliau memanfaatkan kambing-kambing yang dibawanya sebagai bekal konsumsi selama dalam perjalanan.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa pada suatu malam yang gelap gulita, Musa bersama keluarganya sampai pada suatu tempat sementara beliau sama sekali tidak mengetahui arah jalan menuju tempat tujuannya. Beliau berusaha membuat penerangan, tetapi tidak ada api yang dapat dinyalakan. Sementara itu, keadaan alam sekitar semakin gelap dan pekat hingga hawa dingin pun kian menyengat.

Dalam kondisi seperti itu, Musa melihat dari kejauhan setitik nyala api di lembah Bukit Thur, yakni sebuah gunung yang posisinya berada di sebelah barat (kanan) Musa. *"Kemudian Musa berkata kepada istrinya: 'Tunggulah (kalian di sini), sesungguhnya aku melihat api'."* Seakan-akan hanya Musa yang melihat api itu, sedangkan yang lain tidak melihatnya. Wallahu a'lam. Pasalnya, api itu hakekatnya merupakan cahaya yang tidak sembarang orang dapat melihatnya.

"Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepada kalian dari (tempat) api itu..." Maksudnya, mudah-mudahan Musa mengetahui arah jalan melalui nyala api itu. *"...atau (membawa) sesuluh api agar kalian dapat menghancurkan badan."* Hal ini menunjukkan bahwa mereka tersesat di jalan pada malam yang dingin dan sangat gelap itu sebagaimana dijelaskan oleh ayat lainnya: *"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api lalu berkatalah ia kepada keluarganya: 'Tinggallah kamu sekalian (di sini), sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit sedikit nyala api kepada kalian atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu'."* (QS. Thâhâ: 9–10)

Hal itu menunjukkan keadaan di sekitar mereka ketika itu sangat gelap sehingga menyebabkan mereka tersesat sebagaimana dijelaskan juga semuanya dalam surah an-Naml bahwa Allah s.w.t. telah berfirman, *"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: 'Sesungguhnya, aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepada kalian atau aku akan membawa suluh api (obor) kepada kalian supaya kalian dapat menghancurkan badan'."* (QS. An-Naml: 7)

Setelah menemui nyala api itu, Musa kembali kepada keluarganya dengan membawa suatu kabar. Namun, kabar apakah yang dibawanya? Musa juga mendapatkan petunjuk di tempat api itu. Namun, petunjuk apakah yang diterimanya? Musa juga mendapatkan cahaya di tempat api itu. Namun, cahaya apakah yang didapatkannya?

■ Nabi Musa Mendengar Seruan

Allah s.w.t. berfirman, *"Tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah ia dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon kayu, di tempat yang diberkahi: 'Wahai Musa! Sesungguhnya, Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Lemparkanlah tongkatmu!'" (QS. Al-Qashash: 30)*

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah an-Naml, *"Maka tatkala ia tiba di (tempat) api itu, diserulah ia: 'Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api itu dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam'."* (QS. An-Naml: 8) Maksudnya, Mahasuci Allah yang telah melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan menentukan apa yang diinginkan-Nya.

Allah s.w.t. berfirman, *"(Allah berfirman): 'Wahai Musa, sesungguhnya Akulah Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" (QS. An-Naml: 9)*

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah Thâhâ, *"Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu maka tanggalkanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya, engkau berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih engkau maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya, Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya, hari Kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang ia usahakan. Oleh sebab itu, sekali-kali janganlah engkau dipalingkan darinya (hari Kiamat) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya yang menyebabkan engkau menjadi binasa.'" (QS. Thâhâ: 11-16)*

Beberapa ahli tafsir dari kalangan ulama salaf dan ulama khalaf berkata, "Ketika Musa menuju api yang dilihatnya dan telah sampai kepadanya, beliau mendapatkan api itu berkobar pada sebatang pohon hijau yang berduri.³⁶⁶ Musa berhenti dengan penuh kekaguman melihat api yang tetap berkobar pada sebatang pohon berwarna hijau itu. Pohon tersebut terletak di sebelah barat bukit bagian kanan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: *"Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada di sisi sebelah barat (Lembah Suci Thuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa dan tiada pula engkau termasuk orang-orang yang menyaksikan."* (QS. Al-Qashash: 44)

Saat itu Musa a.s. berada di Lembah Thuwa. Beliau menghadap ke arah kiblat sementara pohon tersebut berada di sebelah kanannya dari sisi barat.

³⁶⁶ Berasal dari kata *al-'ausaj* yang bermakna: (*asy-syauk*) berduri.

Setelah itu, Allah s.w.t. menyeru kepada Musa yang sedang berada di lembah suci bernama Thuwa itu. Pertama-tama Musa diperintahkan untuk melepaskan kedua sandalnya sebagai bentuk penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan bagi tempat yang penuh berkah, khususnya pada malam yang penuh berkah itu.

Menurut Ahli Kitab, Musa menutupkan kedua tangan ke wajahnya karena silau akibat sangat terangnya cahaya tersebut. Sementara itu, beliau merasa kagum meskipun beliau sangat khawatir atas penglihatannya.

Allah s.w.t. kemudian berbicara kepada Musa sebagaimana yang dikehendaki-Nya, *"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah ia dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon kayu, di tempat yang diberkahi: 'Wahai Musa! Sesungguhnya, Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam'."* (QS. Al-Qashash: 30) Maksudnya, Allah adalah Tuhan semesta alam. Tidak ada tuhan selain Allah. Semua ibadah dan shalat tidak akan berarti apa-apa, kecuali jika dilakukan hanya karena Allah.

Allah s.w.t. juga memberitahukan kepada Musa a.s. bahwa dunia ini bukanlah negeri yang abadi. Sesungguhnya, akhiratlah negeri abadi setelah hari Kiamat yang pasti akan terjadi kedatangannya. *"...agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang ia usahakan."* (QS. Thâhâ: 15) Maksudnya, balasan terhadap amal baik maupun amal buruk. Allah menyerukan dan memerintahkan agar ia berusaha serta beramal untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan hari Pembalasan, menghindari orang-orang yang tidak beriman terhadap hari Kiamat, yang durhaka kepada Allah, dan yang mengikuti hawa nafsunya. Setelah itu, Allah memberi informasi kepada Musa dengan berbicara langsung kepadanya secara halus sekaligus menjelaskan kepadanya bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Jika Allah hendak menjadikan sesuatu, cukup bagi-Nya hanya dengan berfirman, *"Kun (jadilah!) fayakûn (maka jadilah sesuatu itu)."*

■ Mukjizat yang Dianugerahkan kepada Nabi Musa

Allah s.w.t. berfirman, *"Apakah itu yang di tangan kananmu, wahai Musa?"* (QS. Thâhâ: 17) Maksudnya, *"Apakah tongkat itu yang engkau ketahui selalu menyertaimu sejak engkau memilikinya?"*

"Musa berkata: 'Ini adalah tongkatku. Aku bertumpu padanya dan aku pukul (dedaunan) dengannya untuk (makanan) kambingku dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain padanya'." (QS. Thâhâ: 18) Maksudnya, *"Benar, ini adalah tongkatku yang sudah aku ketahui dan aku kenal."*

Allah berfirman: *"Lemparkanlah (tongkatmu itu), wahai Musa!'" Lalu dilemparkannya tongkat itu maka tiba-tiba (tongkat tersebut) menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat."* (QS. Thâhâ: 19–20)

Hal tersebut merupakan kejadian yang luar biasa sekaligus sebagai bukti nyata bahwa yang berbicara dengan Musa adalah Allah. Dialah Tuhan yang jika

hendak menjadikan sesuatu, cukup bagi-Nya hanya dengan mengatakan, “*Kun (jadilah!) fayakûn (maka jadilah sesuatu itu).*” Sesungguhnya, Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

Menurut Ahli Kitab, Musa memohon kepada Allah tentang bukti kebenarannya untuk menghadapi penduduk Mesir yang mendustakannya. Allah s.w.t. berfirman kepada Musa, “*Apa yang ada di tanganmu itu?*” Musa menjawab, “*Ini adalah tongkatku.*” Allah berfirman, “*Lemparkanlah tongkatmu itu ke tanah.*” Selanjutnya, Allah s.w.t. pun berfirman, “*Lalu dilemparkannya tongkat itu maka tiba-tiba (tongkat tersebut) menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.*” (QS. Thâhâ: 20)

Seketika itu Musa a.s. menghindar dari hadapan ular itu. Allah s.w.t. kemudian memerintahkan agar Musa mengulurkan tangannya dan mengambil ekor ular itu. Ketika Musa memegangnya, ular itu diam tidak bergerak hingga kembali berubah menjadi tongkat yang berada di genggamannya.

Allah s.w.t. telah berfirman dalam ayat lainnya, “*Dan lemparkanlah tongkatmu.*” Kemudian tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah ia seekor ular yang gesit, ia pun lari berbalik ke belakang tanpa menoleh.” (QS. Al-Qashash: 31) Maksudnya, tongkat itu tiba-tiba berubah menjadi ular yang sangat besar, bertaring, dan gerakannya sangat cepat. Sebenarnya ular itu begitu lembut, tetapi memiliki gerakan yang sangat cepat dan gesit.

Ketika Nabi Musa a.s. melihat ular yang besar dan gesit itu, “*ia pun lari berbalik ke belakang...*” Maksudnya, Musa berlari cepat menghindarinya karena demikianlah tabiat manusia saat menghadapi bahaya. Musa berlari “*tanpa menoleh*”. Maksudnya, tanpa melihat ke belakang. Selanjutnya, Tuhannya memanggilnya seraya berfirman, “*Wahai Musa, kemarilah dan janganlah engkau takut. Sesungguhnya, engkau termasuk orang yang aman.*” (QS. Al-Qashash: 31)

Ketika Musa kembali, Allah s.w.t. memerintakkannya untuk memegang ular itu sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: “*Allah berfirman: ‘Peganglah ia dan jangan takut. Kami akan mengembalikannya pada keadaannya semula.’*” (QS. Thâhâ: 21)

Diceritakan bahwa Musa sangat takut pada ular itu. Beliau kemudian meletakkan tangannya di tubuh ular dan di tengah mulutnya. Menurut Ahli Kitab, Musa memegang ekor ular itu. Ketika ular itu terdiam, tiba-tiba ular tersebut berubah menjadi tongkat seperti semula, yaitu tongkat yang bercabang dua. Mahasuci Allah yang Mahakuasa dan Mahaagung. Dialah Tuhan yang memelihara dua tempat terbitnya matahari dan dua tempat terbenamnya!

Allah s.w.t. kemudian memerintahkan Musa a.s. agar memasukkan tangannya ke leher bajunya dan mengeluarkannya lagi. Tiba-tiba tangannya bersinar terang seperti bulan yang bercahaya putih tanpa noda atau cacat sedikit pun. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, “*Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih (bercahaya) tanpa cacat dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) jika ketakutan.*” (QS. Al-Qashash: 32)

Ada yang berpendapat, maksudnya: “Jika engkau (Musa) merasa takut, segera letakkan tanganmu ke dadamu persis pada bagian hatimu maka rasa takut di hatimu akan sirna seketika.”

Meskipun meletakkan tangan di dada itu merupakan perintah khusus bagi Musa, berkah keimanan terhadap mukjizat ini telah memberikan manfaat bagi siapa saja yang melakukannya dalam rangka mengikuti jejak para nabi.

Allah s.w.t. berfirman dalam surah an-Naml, *“Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Firaun dan kaumnya. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang fasik.” (QS. An-Naml: 12)* Maksudnya, tongkat dan tangan Musa merupakan dua mukjizat bagi beliau sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah s.w.t.: *“Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau perlihatkan kepada Firaun dan para pembesarnya). Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Al-Qashash: 32)*

Ada pula tujuh mukjizat lainnya. Dengan begitu, semuanya berjumlah sembilan mukjizat yang diterima oleh Nabi Musa a.s. sebagaimana disebutkan pada bagian akhir surah al-Isrâ` bahwa Allah s.w.t. berfirman,

“Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan macam mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil tatkala Musa datang kepada mereka lalu Firaun berkata kepadanya: ‘Wahai Musa! Sesungguhnya, aku menduga engkau seorang yang terkena sihir.’

Musa menjawab: ‘Sesungguhnya, engkau telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu, kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. Sesungguhnya, aku menduga engkau, wahai Firaun, seorang yang akan binasa’.” (QS. Al-Isrâ`: 101–102)

Hal tersebut juga dijelaskan dalam surah al-A’râf bahwa Allah s.w.t. berfirman,

“Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Firaun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kebaikan (kemakmuran) kepada mereka, mereka berkata: ‘Itu adalah karena (usaha) kami.’ Namun, jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Mereka berkata (kepada Musa): ‘Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.’ Lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.” (QS. Al-A’râf: 130–133)

Kami akan menjelaskan hal (mukjizat-mukjizat) tersebut pada pembahasan berikutnya.

Sembilan mukjizat yang disebutkan itu berbeda dengan *The Ten Commandments* (Sepuluh Perintah) yang diberikan kepada Musa. Pasalnya, *sembilan mukjizat* merupakan masalah yang berkaitan dengan takdir sementara *sepuluh perintah* tersebut berkaitan dengan syariat (hukum). Kami sengaja mengemukakan dua hal ini karena menurut sebagian perawi, keduanya dipandang sama sehingga *sembilan mukjizat* itu dalam pandangan mereka termasuk dalam kategori *sepuluh perintah* yang berkaitan dengan syariat. Hal ini telah kami kemukakan dalam kitab *Tafsir Ibn Katsîr* pada pembahasan akhir Surah Bani Israil (al-Isrâ').

■ Nabi Musa Berdakwah kepada Firaun

Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Musa a.s. untuk pergi menemui Firaun, tetapi Nabi Musa menghadapi kendala-kendala tertentu sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

"Musa berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, ia lebih fasih lidahnya daripada aku maka utuslah ia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya, aku khawatir mereka akan mendustakan diriku.'

Allah berfirman: 'Kami akan membantumu dengan saudaramu dan Kami berikan kepada kalian berdua kekuasaan yang besar sehingga mereka tidak dapat mencapai kalian berdua, (berangkatlah kalian berdua) dengan membawa mukjizat Kami. Kalian berdua dan orang yang mengikutimu yang akan menang.' (QS. Al-Qashash: 33-35)

Allah s.w.t. mengabarkan tentang hamba dan rasul-Nya, Musa a.s., tentang jawaban yang beliau berikan kepada Tuhannya saat beliau diperintahkan untuk pergi menemui musuhnya, yaitu Firaun. Musa terpaksa pergi meninggalkan Mesir untuk menghindari kezaliman raja tersebut setelah beliau membunuh seorang Qibthi. Oleh sebab itu, Musa berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, ia lebih fasih lidahnya daripada aku maka utuslah ia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya, aku khawatir mereka akan mendustakan diriku."* Maksudnya: "Jadikanlah saudaraku (Harun) sebagai pendampingku yang menyertai dan membantuku dalam menegakkan risalah-Mu kepada Firaun dan kaumnya. Sesungguhnya, Harun adalah orang yang lebih fasih berbicara dan lebih bagus dalam memberikan penjelasan dibandingkan dengan aku."

Allah s.w.t. memberikan jawaban terhadap permintaan Nabi Musa a.s. dengan mengemukakan firman-Nya: *"Allah berfirman: 'Kami akan membantumu dengan saudaramu dan Kami berikan kepada kalian berdua kekuasaan yang besar...'. "*

Maksudnya, bukti-bukti yang nyata. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, “... sehingga mereka tidak dapat mencapai kalian berdua (berangkatlah kalian berdua) dengan membawa mukjizat Kami...” Maksudnya, mereka (Firaun dan para ajudannya) tidak akan dapat mengalahkan argumentasi Nabi Musa dan Nabi Harun karena mereka berdua dapat memberikan bukti-bukti yang nyata dari Allah s.w.t. Ada yang berpendapat bahwa Firaun dan kaumnya tidak akan dapat mengalahkan argumentasi kedua nabi itu berkat ayat-ayat mukjizat dari Allah. Selanjutnya, Allah berfirman, “Kalian berdua dan orang yang mengikutimu yang akan menang.”

Allah s.w.t. juga berfirman dalam surah Thâhâ, “Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas.’ Musa berkata: ‘Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku’.” (QS. Thâhâ: 24–28)

Ada yang berpendapat bahwa Nabi Musa a.s. mengalami kekakuan pada lidahnya (berlidah kelu) akibat bara api yang pernah diletakkan di lidahnya. Hal ini terjadi ketika Firaun ingin menguji kemampuan akal nya Musa ketika beliau masih kecil dan dalam pengasuhan keluarga Firaun. Pada saat itu Musa menarik janggut Firaun hingga Firaun marah dan hendak membunuhnya. Hal itu membuat istri Firaun (Asiyah) menjadi takut hingga ia berkata, “Sesungguhnya, ia masih anak-anak.” Pada akhirnya, Firaun pun menguji Musa yang masih kecil itu dengan meletakkan kurma dan bara api di depan Musa di antara kedua tangannya. Ketika tangan Musa hendak memegang buah kurma, tangannya diarahkan ke bara api. Ia memegangnya dan meletakkan bara api itu di lidahnya hingga akhirnya lidahnya menjadi kelu (cadel). Setelah itu, Musa memohon kepada Allah s.w.t. agar sebagian kelu di lidahnya itu dihilangkan, sekadar mereka dapat memahami ucapannya. Beliau tidak meminta agar semua kelu di lidahnya dihilangkan secara total.

Hasan al-Bashri berkata, “Sesungguhnya, para rasul itu hanya meminta menurut kadar kebutuhannya. Oleh sebab itu, pada lidah Musa masih tersisa kekakuan karena yang diperlukan oleh Musa adalah agar ucapannya dapat dipahami lawan bicaranya. Beliau tidak meminta agar kekakuan lidahnya dihilangkan secara total.”

Oleh sebab itu, Firaun berkata dengan nada mencaci dan menghina Musa sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t: “Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?” (QS. Az-Zukhruf: 52) Maksudnya, Musa tidak dapat menjelaskan dan menyampaikan apa yang ada di dalam hatinya.

Nabi Musa a.s. kemudian berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: “Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengannya kekuatanku. Jadikanlah ia sekutu dalam urusanku supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya, Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami.’ Allah berfirman: ‘Sesungguhnya, telah

diperkenankan permintaanmu, wahai Musa'." (QS. Thâhâ: 29–36) Maksudnya, "Kami (Allah) telah mengabulkan semua yang engkau minta dan apa yang engkau mohon (wahai Musa)."

Hal ini merupakan wujud keistimewaan Musa di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, yaitu ketika beliau memohon kepada Allah s.w.t. agar saudaranya, Harun a.s., diberi wahyu. Allah pun mengabulkannya. Hal ini merupakan suatu kehormatan yang sangat besar. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan adalah ia (Musa) seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*" (QS. Al-Ahzâb: 69)

Allah s.w.t. juga berfirman, "*Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi.*" (QS. Maryam: 53)

Ummul Mukminin Aisyah r.a. pernah mendengar seseorang berkata kepada beberapa orang yang sedang melakukan perjalanan ibadah haji, "Siapakah seorang saudara yang memberikan kepercayaan kepada saudaranya?" Mereka semua terdiam. Aisyah pun berkata kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Orang tersebut adalah Musa ibn Imran ketika beliau memberikan syafaat kepada saudaranya, Harun. Selanjutnya, Allah memberikan wahyu kepadanya. Allah s.w.t. berfirman: '*Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi.*'" (QS. Maryam: 53)

■ Nabi Musa Menyampaikan Bukti-Bukti Kekuasaan Allah kepada Firaun

Allah s.w.t. juga telah berfirman dalam surah asy-Syu'arâ` ,

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): 'Datangilah kaum yang zalim itu, (yaitu) kaum Firaun, mengapa mereka tidak bertakwa?' Musa berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku dan (karenanya) sempitlah dadaku dan lidahku tidak lancar maka utuslah Harun (bersamaku). Dan aku berdosa terhadap mereka maka aku takut mereka akan membunuhku.'

Allah berfirman: 'Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuh kalian berdua) maka pergilah kalian berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat). Sesungguhnya, Kami bersama kalian mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan). Datanglah kalian berdua kepada Firaun dan katakanlah oleh kalian: 'Sesungguhnya, Kami adalah rasul Tuhan semesta alam. Lepaskanlah Bani Israil (untuk pergi) bersama kami.'

Firaun menjawab: 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu? Engkau juga telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk golongan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih'." (QS. Asy-Syu'arâ`: 10–19)

Ayat-ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa kedua nabi tersebut (Musa dan Harun) datang menghadap Firaun. Selanjutnya, mereka berdua mengatakan kerasulannya. Mereka berdua juga menyampaikan risalah karena keduanya

diutus kepada Firaun dan kaumnya agar hanya menyembah Allah s.w.t. dan tidak menyekutukan-Nya. Musa juga meminta kepada Firaun agar tawanan Bani Israil dilepaskan dari tahanan, tekanan, penindasan, dan membebaskan mereka untuk menyembah Allah menurut hati dan keyakinan mereka.

Setelah mendengar seruan Nabi Musa dan Nabi Harun, Firaun semakin menyombongkan diri dan berbuat sewenang-wenang. Ia memandang Musa a.s. dengan pandangan yang penuh kehinaan dan kerendahan. Ia berkata, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?"* Maksudnya, Firaun berkata kepada Musa, *"Bukankah kami telah membesarkan dan mengasuhmu di rumah kami? Bukankah kami telah memperlakukan kamu dengan sebaik-baiknya? Bukankah kami juga telah memberi berbagai macam kesenangan dan fasilitas kepadamu selama beberapa tahun di rumah kami?"*

Hal ini menunjukkan bahwa Firaun yang dulunya pernah mengasuh Musa di rumahnya adalah Firaun yang menjadi sasaran dakwah Musa. Informasi ini berbeda dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Ahli Kitab yang menyatakan bahwa Firaun sudah meninggal ketika Musa pergi meninggalkannya. Adapun Firaun yang dihadapi oleh Musa ketika beliau diutus kepadanya adalah Firaun yang lain.

Allah s.w.t. menyebutkan ucapan Firaun di dalam firman-Nya: *"Engkau juga telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk golongan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih."* (QS. Asy-Syu'arâ: 19) Maksudnya, Firaun berkata kepada Musa, *"Engkau telah membunuh orang Qibthi lalu engkau melarikan diri dari kami. Bahkan, engkau telah mengingkari berbagai macam kenikmatan yang telah kami berikan kepadamu."*

Adapun firman-Nya: *"Musa berkata: 'Aku memang telah melakukannya, tetapi saat itu aku termasuk orang-orang yang khilaf'."* (QS. Asy-Syu'arâ: 20) Maksudnya, dengan kata lain, Nabi Musa a.s. berkata, *"Hal itu terjadi sebelum adanya wahyu dan sebelum wahyu itu diturunkan kepadaku."*

Nabi Musa a.s. kemudian berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Lalu aku lari meninggalkan kalian karena aku takut kepada kalian. Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu dan Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul."* (QS. Asy-Syu'arâ: 21)

Nabi Musa a.s. juga menjawab tentang kenikmatan, pendidikan, dan kebaikan yang telah diberikan oleh Firaun kepadanya. Hal ini dijelaskan di dalam firman-Nya: *"Budi (kebaikan) yang engkau limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) engkau telah memperbudak Bani Israil."* (QS. Asy-Syu'arâ: 22) Maksudnya, *"Segala nikmat yang engkau sebutkan tadi, yaitu kenikmatan yang engkau ungkit-ungkit telah diberikan kepadaku tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan kerja paksa, perbudakan, dan kezaliman yang telah engkau paksakan kepada Bani Israil."*

■ Perdebatan antara Nabi Musa dan Firaun

Allah s.w.t. berfirman, *"Firaun bertanya: 'Siapa Tuhan semesta alam itu?' Musa menjawab: 'Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhan kalian), jika kalian memercayai-Nya.' Firaun berkata kepada orang-orang di sekelilingnya: 'Apakah kamu sekalian tidak mendengarkan?' Musa berkata (pula): 'Tuhan kalian dan Tuhan nenek-nenek moyang kalian yang dahulu.' Firaun berkata: 'Sesungguhnya, rasul kalian semua yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila.' Musa berkata: '(Dialah) Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa-apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhan kalian semua) jika kalian mengerti (mempergunakan akal kalian)'." (QS. Asy-Syu'arâ': 23–28)*

Allah s.w.t. menceritakan tentang perdebatan yang terjadi antara Nabi Musa dan Firaun. Nabi Allah itu mampu mengemukakan argumentasi yang benar-benar masuk akal, rasional, dan akurat. Dengan demikian, Allah s.w.t. memperlihatkan tentang kejahatan, kezaliman, kekerdilan, dan kesombongan Firaun yang mengaku sebagai Tuhan.

Allah s.w.t. menjelaskan dalam firman-Nya, *"Maka ia (Firaun) mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya (seraya) berkata: 'Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi'." (QS. An-Nâzi'ât: 23–24)*

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Firaun berkata: 'Wahai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagi kalian selain aku'." (QS. Al-Qashash: 38)*

Dalam dialognya dengan Nabi Musa a.s. itu, Firaun telah mengingkari apa yang disampaikan oleh Musa. Padahal, sebenarnya Firaun mengetahui bahwa dirinya memang seorang hamba, sedangkan Allah s.w.t. adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta; dan Allah adalah Tuhan yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka). Padahal, hati mereka meyakini (kebenaran)nya maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (QS. An-Naml: 14)*

Hal itulah sebabnya Firaun berkata kepada Nabi Musa a.s. yang menyatakan pengingkaran terhadap kerasulan dan kenabian Musa. Bahkan, Firaun menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang mengutus Musa. Firaun berkata, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya, *"Siapa Tuhan semesta alam itu?" (QS. Asy-Syu'arâ': 23)* Firaun berkata seperti itu karena sebelumnya Musa dan Harun berkata kepadanya, *"Sesungguhnya, kami adalah rasul Tuhan semesta alam." (QS. Asy-Syu'arâ': 16)* Seolah-olah Firaun berkata kepada Musa dan Harun, *"Siapakah Tuhan semesta alam yang kalian berdua sebutkan itu? Tuhan yang diakui oleh kalian sebagai Tuhan yang telah mengutus kalian?"*

Nabi Musa a.s. menjawabnya, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya, *"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya. (Itulah Tuhan kalian) jika kalian memercayainya." (QS. Asy-Syu'arâ': 24)* Maksudnya, Tuhan

Pencipta langit dan bumi serta semua makhluk yang ada di antara keduanya, baik berupa awan, angin, hujan, tumbuh-tumbuhan, maupun hewan-hewan. Setiap orang yang beriman akan meyakini bahwa semua itu tidak terjadi dan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang mewujudkan dan menciptakannya, yaitu Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia; Tuhan semesta alam.

Firaun berkata kepada orang-orang di sekelilingnya yang terdiri atas para pembesar, ajudan, dan para pejabatnya dengan kata-kata yang penuh ejekan dan hinaan terhadap apa yang ditetapkan oleh Nabi Musa a.s., *"Apakah kalian semua mendengarkan?"* Maksudnya, mendengarkan apa yang dikatakan oleh Nabi Musa itu.

Musa a.s. berkata kepada Firaun dan para pengikutnya, *"Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang dahulu."* Maksudnya, Musa berkata, *"Dialah Allah, Tuhan yang telah menciptakan kalian dan nenek moyang kalian serta orang-orang yang hidup pada masa-masa sebelumnya. Sesungguhnya, setiap orang mengetahui bahwa dirinya bukanlah hasil ciptaannya sendiri, tidak pula ayah dan ibunya tanpa ada yang menciptakannya. Akan tetapi, ia mengetahui bahwa ada yang mengadakan dan menciptakannya, yaitu Tuhan semesta alam. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: 'Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar.' (QS. Fushshilat: 53)"*

Meskipun demikian, Firaun justru semakin sesat dan menyesatkan. Bahkan, ia bertambah zalim dan durhaka.

Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan, *"Firaun berkata: 'Sesungguhnya, rasul kalian yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila.' Musa berkata: '(Dialah) Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya. (Itulah Tuhan kalian semua) jika kalian mengerti (mempergunakan akal kalian)'." (QS. Asy-Syu'arâ': 27-28)* Maksudnya, Dialah Allah, Tuhan yang menundukkan perjalanan bintang dan seluruh planet yang ada di alam semesta jagat raya. Dialah yang Menciptakan gelap dan terang. Dialah Pencipta langit dan bumi. Dialah yang menciptakan manusia pertama hingga manusia terakhir di akhir zaman. Dialah yang menjadikan malam dengan kegelapannya dan siang dengan cahaya terangnya. Semua yang ada di alam semesta tunduk pada aturan-aturan-Nya sehingga semuanya berjalan dengan baik dan teratur tanpa saling berbenturan. Dialah Pencipta, Raja Diraja, Tuhan yang mengatur dan mengendalikan semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Setelah semua argumentasi Nabi Musa a.s. dapat mengalahkan dan mematahkan kebohongan Firaun hingga ia tidak bisa berkutik lagi dan bertambah ingkar, Firaun mulai menggunakan arogansi kekuasaan, kedudukan, dan kediktatorannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah s.w.t.: *"Firaun berkata: 'Sungguh jika engkau menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan*

menjadikan engkau salah seorang yang dipenjarakan.’ Musa berkata: ‘Apakah (engkau akan melakukan itu) meskipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?’ Firaun berkata: ‘Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar.’ Lalu Musa melemparkan tongkatnya. Tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Lalu ia (Musa) menarik tangannya (dari dalam bajunya) maka tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.” (QS. Asy-Syu’arâ: 29–33)

Hal itu merupakan dua bukti nyata yang dijadikan oleh Allah s.w.t. sebagai penguat hujah bagi Musa a.s., yaitu tongkat dan tangan beliau. Kedua mukjizat itu benar-benar memperlihatkan keajaiban yang luar biasa hingga membuat pikiran dan pandangan manusia menjadi terkesima. Ketika Musa a.s. melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar, gesit, dan menakutkan. Ular besar tersebut benar-benar menyeramkan hingga ada yang mengatakan bahwa ketika Firaun melihatnya sebenarnya ia merasa sangat ketakutan dan merinding luar biasa. Begitu hebatnya dampak yang dilihat oleh Firaun itu sehingga dalam sehari ia buang air besar sebanyak empat puluh kali dari semula yang biasanya hanya sekali dalam sehari.

Demikian pula ketika Musa a.s. memasukkan tangannya ke leher bajunya dan mengeluarkannya kembali. Tiba-tiba saja tangan beliau menjadi putih bersinar kemilau laksana bulan yang memancarkan cahaya putih cemerlang. Selanjutnya, ketika Musa memasukkan kembali tangannya ke saku bajunya, tiba-tiba tangannya berubah kembali seperti semula.

Namun, semua itu tidak berpengaruh apa pun dan tidak memberikan manfaat sedikit pun bagi Firaun. Bahkan, ia tetap bersikukuh dengan keingkarannya seperti semula. Firaun menjelaskan kepada rakyatnya bahwa semua yang dipertontonkan oleh Musa hanya sihir belaka dan ia bertekad untuk melawannya dengan sihir pula. Selanjutnya, Firaun mengutus beberapa orang untuk mengumpulkan para ahli sihir yang ada di negeri yang berada di dalam kekuasaannya. Berkaitan dengan hal ini, kami akan menjelaskan pada pembahasan berikutnya. Intinya bahwa Allah s.w.t. benar-benar akan memperlihatkan kebenarannya dengan bukti nyata dan argumentasi tak terbantahkan hingga hal tersebut dapat mematahkan kekuatan Firaun, bala tentaranya, dan para penduduk negeri yang menjadi pengikutnya. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

■ Seruan Dakwah Nabi Musa adalah dengan Hikmah dan Nasihat yang Baik

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah Thâhâ,

“(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan lalu ia berkata kepada (keluarga Firaun): ‘Bolehkah saya menunjukkan kepada kalian orang yang akan mengasuhnya?’ Lalu Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak berdukacita. Lalu engkau pernah membunuh seorang manusia. Kemudian Kami selamatkan

engkau dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan hingga engkau menetap beberapa tahun lamanya di antara penduduk Madyan. Kemudian engkau datang menurut waktu yang ditetapkan, wahai Musa.

Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah engkau bersama saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku dan janganlah kalian berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kalian berdua kepada Firaun. Sesungguhnya, ia telah melampaui batas. Lalu berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Mereka berdua berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.' Allah berfirman: 'Janganlah kalian berdua khawatir. Sesungguhnya, Aku bersama kalian berdua. Aku mendengar dan melihat'." (QS. Thâhâ: 40–46)

Allah s.w.t. berbicara secara langsung kepada Musa a.s. pada malam diturunkannya wahyu. Saat itu pula, Allah menganugerahkan kenabian kepada Musa. Berikut ini di antara materi pembicaraan yang disampaikan oleh Allah kepada Musa: “*Aku telah menyaksikan apa yang engkau alami ketika berada di rumah Firaun. Engkau selalu berada di bawah penjagaan, perlindungan, dan kasih sayang-Ku. Setelah itu, Aku keluarkan engkau dari negeri Mesir ke negeri Madyan atas kehendak, kekuasaan, dan pengaturan-Ku. Selanjutnya, engkau menetap di negeri Madyan itu beberapa tahun lamanya.*” “*Kemudian engkau datang menurut waktu yang ditetapkan, wahai Musa.*” (QS. Thâhâ: 40) Maksudnya, “Ketetapan dari-Ku sesuai dengan takdir dan kehendak yang telah Aku tetapkan.” “*Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.*” (QS. Thâhâ: 41) Maksudnya, “Aku telah memilih engkau untuk mengemban risalah dan firman-firman-Ku.”

Allah s.w.t. kemudian berfirman, “*Pergilah engkau bersama dengan saudaramu (Harun) dengan membawa ayat-ayat-Ku dan janganlah kalian berdua lalai dalam mengingat-Ku.*” (QS. Thâhâ: 42) Maksudnya, “Janganlah kalian berdua melupakan zikir (mengingat) kepada-Ku saat kalian menghadapi Firaun karena zikir itu dapat membantu kalian berdua dalam berdialog, berbicara, menjawab, menasihati, berargumentasi, dan mengemukakan bukti untuk mengalahkan Firaun.” Di dalam sebagian hadis disebutkan: “Allah s.w.t. telah berfirman: ‘Sesungguhnya, hamba-Ku adalah setiap orang yang selalu mengingat-Ku dan zikir tersebut selalu menyertainya’.” (HR. At-Tirmidzi)³⁶⁷

Allah s.w.t. berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung.*” (QS. Al-Anfâl: 45)

Allah s.w.t. berfirman, “*Pergilah kalian berdua kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Lalu berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut.*” (QS. Thâhâ: 43–44)

³⁶⁷ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam kitab Sunan-nya dalam pembahasan tentang “Doa-Doa”, bab “Nomor 119” dan ia berkomentar, “Ini adalah hadis gharib (asing). Kami tidak mengenalnya, kecuali dari jalur riwayat ini. Sanad-sanadnya tidak kuat.”

Hal tersebut termasuk bagian dari kelembutan, keramahan, kebaikan, dan kasih sayang Allah s.w.t. kepada makhluk-Nya. Meskipun Dia mengetahui kekufuran, keingkaran, dan kesombongan Firaun, tetapi Dia tetap mengutus orang-orang terbaik kepadanya pada saat itu untuk mengajaknya ke jalan Allah dengan cara sebaik-baiknya dan penuh kelembutan. Allah mengajarkan kepada kedua Nabi-Nya untuk berinteraksi dengan Firaun dengan cara yang bijak agar ia menjadi sadar atau takut.

Hal itu sebagaimana firman Allah s.w.t. kepada Rasul-Nya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (QS. An-Nahl: 125)

Allah s.w.t. juga telah berfirman, *"Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka."* (QS. Al-'Ankabût: 46)

Hasan al-Bashri berkata, "Firman Allah: 'Lalu berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.' Maksudnya: 'Musa dan Harun memohon izin kepada Allah untuk menyampaikan perkataan kepada Firaun: 'Sungguh engkau mempunyai Tuhan dan hanya kepada-Nya engkau kembali, di hadapanmu hanya ada dua pilihan: surga atau neraka'."

Wahab ibn Munabbih³⁶⁸ berkata, "Musa dan Harun hendaknya berkata kepada Firaun: 'Sesungguhnya, aku lebih suka memberi maaf dan ampunan daripada kemurkaan dan siksaan'." Sementara itu, Yazid ar-Ruqasyi berkata dalam kaitannya dengan ayat tersebut, "Wahai yang mencintai orang yang memusuhinya, lalu bagaimana terhadap orang yang memberikan pertolongan kepadanya dan mengajaknya kepada kebaikan?"

Firman Allah s.w.t.: *"Mereka berdua berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia (Firaun) segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas'."* (QS. Thâhâ: 45) Musa dan Harun berkata seperti itu karena Firaun dikenal sebagai raja yang diktator, sangat kejam, sombong, ingkar, dan zalim. Ia mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar di Mesir. Ia mempunyai banyak pasukan dan kekuatan yang sangat besar. Oleh sebab itu, sebagai manusia biasa, Musa dan Harun pada mulanya merasa khawatir kepada Firaun dan pasukannya itu. Akan tetapi, Allah s.w.t. yang Mahabesar dan Maha Berkuasa meneguhkan tekad kedua rasulnya itu seraya berfirman, *"Janganlah kalian berdua khawatir, sesungguhnya Aku selalu bersama kalian berdua. Aku mendengar dan melihat."* (QS. Thâhâ: 46) Hal serupa juga difirmankan oleh Allah di dalam ayat lainnya: *"Sesungguhnya, Kami bersama kalian mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)."* (QS. Asy-Syu'arâ: 15)

³⁶⁸ Wahab ibn Munabbih ibn Kamil al-Yamani ash-Shan'ani Abu Abdullah al-Anbari, wafat tahun 116 H. (Thabaqât Ibn Sa'ad, 5/395, Tadzkirah al-Huffâzh, 1/100).

■ Nabi Musa dan Harun Menemui Firaun

Allah s.w.t. berfirman, *“Maka datanglah kalian berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah: ‘Sesungguhnya, kami berdua adalah utusan Tuhanmu maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya, kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan Kami) dari Tuhanmu dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling’.”* (QS. Thâhâ: 47–48)

Allah s.w.t. menceritakan bahwa Dia memerintahkan Musa dan Harun agar pergi menemui Firaun untuk mengajaknya ke jalan Allah, menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Di samping itu, juga meminta agar Firaun dapat melepaskan dan membebaskan Bani Israil dari tawanan, perbudakan, dan penyiksaan. *“Sesungguhnya, kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu,”* (QS. Thâhâ: 47) yaitu bukti mukjizat yang sangat besar berupa tongkat dan tangan. *“Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk,”* (QS. Thâhâ: 47) sebagai suatu pembatasan bahwa manfaat yang besar dan keselamatan itu hanya didapatkan oleh orang-orang yang mengikuti petunjuk. Selanjutnya, Musa dan Harun memberikan ancaman atas perbuatan dosa dan dusta seraya berkata, *“Sesungguhnya, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.”* (QS. Thâhâ: 48) Maksudnya, mendustakan kebenaran di dalam hatinya dan berpaling dari amaliyah nyata.

As-Sadi dan ulama lainnya berkata, *“Setelah Musa datang dari negeri Madyan beliau segera menemui ibunya dan saudaranya, Harun. Pada saat itu keduanya sedang makan malam lalu Musa ikut makan malam bersama keduanya. Setelah itu, Musa berkata: ‘Wahai Harun, sesungguhnya Allah memerintahkan aku dan engkau untuk berdakwah kepada Firaun agar ia menyembah kepada-Nya. Oleh sebab itu, mari kita bersiap-siap untuk berangkat.’ Musa dan Harun berangkat menuju rumah Firaun dan ternyata pintu rumahnya terkunci. Selanjutnya, Musa berkata kepada para penjaga pintu: ‘Tolong beritahukan kepada Firaun bahwa rasul Allah berada di depan pintu.’ Mendengar kata-kata Musa, para penjaga pintu justru mengejek dan menghinanya.”*

Sebagian ulama berasumsi bahwa para penjaga pintu itu tidak mengizinkan Musa dan Harun masuk, kecuali setelah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Muhammad ibn Ishaq berkata, *“Mereka baru memberikan izin kepada Musa dan Harun setelah dua tahun berlalu karena tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani memberikan izin kepada kedua rasul itu untuk masuk menemui Firaun.” Wallahu a’lam.*

Ada pula yang berpendapat sesungguhnya Musa a.s. telah mendekati pintu rumah Firaun lalu beliau mengetuk dengan tongkatnya. Firaun pun terkejut dan kebingungan lalu ia memerintahkan ajudannya untuk membawa Musa dan Harun

menghadap kepadanya. Selanjutnya, kedua rasul Allah itu berdiri di hadapan Firaun dan menyeru Firaun ke jalan Allah sebagaimana yang diperintahkan Allah *'Azza wa Jalla* kepadanya.

Adapun menurut Ahli Kitab dijelaskan: “Allah berfirman kepada Musa a.s. bahwa Harun al-Lawi yang berasal dari keturunan Lawi ibn Ya'qub akan keluar dari kampungnya untuk pergi menyambut kedatangannya. Selanjutnya, Allah memerintahkan keduanya agar pergi menemui Firaun untuk membebaskan para tokoh Bani Israil yang ditahan dan diperlakukan secara zalim oleh Firaun. Keduanya juga diperintahkan oleh Allah agar memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di hadapan Firaun, yaitu berupa beberapa mukjizat yang telah diberikan oleh Allah kepada Musa. Allah berfirman kepadanya: *'Aku akan mengeraskan hatinya (Firaun) sementara ia tidak akan membebaskan rakyat yang tertindas itu. Aku akan memperbanyak tanda-tanda kekuasaan-Ku dan mukjizat-mukjizat-Ku di bumi Mesir.'* Selanjutnya, Allah memberi wahyu kepada Harun agar segera pergi menyambut kedatangan saudaranya, Musa di Bukit Huraib. Ketika Musa bertemu dengan Harun, Musa berkata kepada Harun tentang apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Saat keduanya bersama-sama memasuki negeri Mesir, keduanya segera mengumpulkan para tokoh Mesir dari kalangan Bani Israil lalu keduanya segera menemui Firaun. Setelah keduanya berada di hadapan Firaun, keduanya menyampaikan kabar tentang risalah Allah. Firaun berkata: ‘Siapakah Allah itu? Aku tidak mengenalnya. Aku juga tidak akan membebaskan Bani Israil’.”

■ Hujah Nabi Musa Dihadapan Firaun

Allah s.w.t. telah berfirman yang isinya menceritakan tentang Firaun,

“Firaun berkata: ‘Maka siapakah Tuhan kalian berdua, wahai Musa?’ Musa berkata: ‘Tuhan kami adalah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk.’

Firaun berkata: ‘Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?’ Musa menjawab: ‘Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku di dalam sebuah Kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; yang telah menjadikan bumi bagi kalian sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagi kalian di bumi itu jalan-jalan dan menurunkan dari langit air hujan.’

Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang kalian. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah, Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain.” (QS. Thâhâ: 49–55)

Allah s.w.t. menceritakan tentang Firaun yang ingkar kepada-Nya sebagai Tuhan Pencipta. Allah berfirman, *“Firaun berkata: ‘Maka siapakah Tuhan kalian berdua, wahai Musa?’ Musa berkata: ‘Tuhan kami adalah (Tuhan) yang telah memberikan kepada*

tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk'. "Maksudnya, Dialah yang menciptakan semua makhluk dan menentukan aktivitas, rezeki, dan ajal bagi mereka serta menulis semuanya itu di dalam Kitab-Nya bernama *Lauh Mahfuzh* yang berada di sisi-Nya. Selanjutnya, Dia memberi petunjuk kepada setiap makhluk sesuai dengan apa yang telah ditetapkan-Nya itu dan menyesuaikan amal-amal mereka dengan takdir dan ilmu-Nya. Kehendak dan ketentuan-Nya berlaku selaras dengan kesempurnaan ilmu-Nya. Ayat ini relevan dengan firman Allah s.w.t.: "*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi; yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya); yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*" (QS. Al-A1â': 1-3) Maksudnya, Allah s.w.t. menentukan takdir bagi tiap-tiap ciptaan-Nya dan memberi petunjuk sesuai dengan takdir tersebut.

Allah s.w.t. berfirman, "*Firaun berkata: 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu'?*" Firaun berkata kepada Musa, "Jika Tuhanmu itu yang menciptakan dan yang menentukan segala sesuatu serta memberi petunjuk kepada semua makhluk-Nya, dengan demikian hanya Dia yang berhak disembah. Lantas mengapa orang-orang terdahulu menyembah selain Dia? Mereka menyekutukan-Nya dengan bintang-bintang dan benda-benda lainnya sebagaimana yang telah kami ketahui? Dengan demikian, apakah Dia tidak memberi petunjuk kepada orang-orang terdahulu itu?"

Allah s.w.t. berfirman, "*Musa menjawab: 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku di dalam sebuah Kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa...'*" Maksudnya, "Meskipun mereka menyembah kepada selain Allah, tetapi hal itu tidak dapat engkau jadikan sebagai sanggahan. Hal itu sama sekali tidak menunjukkan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang telah aku katakan tadi. Hal tersebut terjadi karena mereka adalah orang-orang bodoh sepertimu. Apa yang mereka kerjakan itu, semuanya tercatat di dalam Kitab-Nya, dari catatan amal anak-anak sampai orang dewasa, baik laki-laki maupun wanita. Mereka akan diberi balasan oleh Allah s.w.t. atas apa yang mereka kerjakan. Allah tidak akan pernah berbuat zalim terhadap seorang pun meski hanya sebiji atom sebab semua amal perbuatan manusia tertulis di dalam sebuah Kitab yang berada di sisi-Nya. Tuhanku sedikit pun tidak akan pernah salah dan lupa."

Pada tahap berikutnya Musa a.s. mengemukakan kepada Firaun tentang keagungan dan kekuasaan Allah s.w.t. dalam menciptakan segala sesuatu. Dialah yang menciptakan bumi dan menghamparkannya. Dialah yang menjadikan langit sebagai atap dan menjalankan awan serta menurunkan hujan yang mengandung rezeki bagi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: "*Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang kalian. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal,*" yaitu bagi orang-orang yang berakal sehat dan bertabiat lurus. Bukan orang-orang yang tidak waras akalnya dan

bengkok tabiatnya. Dialah Allah yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi rezeki sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian agar kalian bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 21–22)

Allah s.w.t. menjelaskan tentang kekuasaan-Nya dalam menghidupkan bumi dengan air hujan dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari dalam bumi dengan air hujan tersebut. Setelah menjelaskan hal tersebut, Allah mengingatkan akan terjadinya hari Kebangkitan nanti sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya: *“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain.”* (QS. Thâhâ: 55) Hal ini juga dijelaskan dalam firman-Nya yang lain: *“Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan, (demikian pula) kalian akan kembali (kepada-Nya).”* (QS. Al-A’râf: 29) Firman Allah s.w.t.: *“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan. Kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali. Dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (QS. Ar-Rûm: 27)

■ Nabi Musa dan para Penyihir Kerajaan

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Firaun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Firaun berkata: ‘Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang terbuka.’ Musa berkata: ‘Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah pada hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik’.”* (QS. Thâhâ: 56–59)

Allah s.w.t. menceritakan tentang celakanya Firaun, banyaknya kebodohan dan kekurangan akalnya dalam mendustakan ayat-ayat Allah, dan sikap sombongnya yang tidak mau mengikuti-Nya. Firaun berkata kepada Musa, *“Apa yang engkau bawa kepada kami ini hanyalah sihir dan kami akan melawannya dengan sihir pula.”* Setelah itu, Firaun meminta agar Musa menentukan waktu dan tempat yang telah ditentukan untuk adu kekuatan sihir.

Hal itu merupakan kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh Musa a.s. dan menjadi tujuan besarnya untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Pasalnya, pada kesempatan itulah Musa akan menghadirkan hujah dan bukti nyata kemukjizatan yang dianugerahkan Allah kepada beliau di hadapan orang

banyak. Oleh sebab itu, Musa berkata, *“Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah pada hari raya...,”* yaitu pada salah satu hari raya di antara hari-hari raya mereka saat berkumpulnya masyarakat. *“...dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik.”* (QS. Thâhâ: 59) Maksudnya, waktu yang disepakati adalah pada pagi hari menjelang siang ketika matahari mulai memancarkan sinarnya. Dengan demikian, kebenaran akan tampak dengan jelas. Musa tidak meminta malam hari yang gelap sebab pada saat gelap itu lawannya akan banyak melakukan kecurangan dan manipulasi. Oleh sebab itu, Musa meminta waktu pagi menjelang siang agar semuanya tampak dengan jelas karena beliau bertindak atas petunjuk Allah s.w.t. dan beliau sangat yakin bahwa Allah akan memenangkan risalah dan agama-Nya meskipun ada segolongan kaum Qibthi yang tidak mau menerimanya!³⁶⁹

Allah s.w.t. berfirman,

“Maka Firaun meninggalkan (tempat itu) lalu mengatur tipu dayanya kemudian ia datang kembali (pada hari yang ditentukan). Musa berkata kepada mereka (para penyihir): ‘Celakalah kalian! Janganlah kalian mengada-adakan kedustaan terhadap Allah karena Dia akan membinasakan kalian dengan siksa. Sesungguhnya, telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.’

Lalu mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka (para penyihir) berkata: ‘Sesungguhnya, dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihirnya dengan sihir mereka berdua dan hendak melenyapkan kedudukan kalian yang utama. Oleh karena itu, himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian kemudian datanglah dengan berbaris. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menang pada hari ini’.” (QS. Thâhâ: 60–64)

Allah s.w.t. menceritakan bahwa Firaun mengumpulkan semua ahli sihir yang ada di negerinya. Pada masa itu, Mesir merupakan negeri yang banyak memiliki ahli sihir terkenal. Firaun mengumpulkan para ahli sihir dari semua penjuru negeri yang dikuasainya hingga para ahli sihir itu berkumpul bersama. Ada yang mengatakan bahwa para ahli sihir Firaun itu berjumlah 80.000 orang sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad ibn Ka’ab. Ada pula yang berpendapat bahwa jumlah penyihir tersebut sebanyak 70.000 orang sebagaimana dikemukakan oleh al-Qasim ibn Abi Burdah. Sementara itu, as-Sadi mengatakan bahwa para ahli sihir Firaun itu berjumlah lebih dari 30.000 orang. Adapun menurut Abu Umamah, jumlahnya 19.000 orang. Menurut Muhammad ibn Ishaq, jumlahnya 15.000 orang sementara menurut Ka’ab al-Akhbar, jumlahnya 12.000 orang.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, *“Para penyihir Firaun itu berjumlah tujuh puluh orang.”* Ibnu Abbas juga menyatakan dalam riwayat lainnya bahwa mereka adalah empat puluh pemuda Bani Israil yang diperintah

³⁶⁹ Tafsir ath-Thabari, jld. 1/287.

oleh Firaun agar mereka menghadiri peristiwa sangat bersejarah tersebut supaya mereka dapat mempertunjukkan sihirnya. Akan tetapi, akhirnya mereka berkata, *"Dan sihir yang telah engkau (Firaun) paksakan kepada kami untuk melakukannya...."* **(QS. Thâhâ: 73)** Namun, kebenaran tentang riwayat ini masih diperdebatkan.

Firaun bersama para pembesar dan para pejabat pemerintahannya juga penduduk negerinya hadir berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Sementara itu, para ahli sihir yang terkenal dari seluruh penjuru Mesir telah berkumpul di tempat tersebut. Firaun telah mengundang mereka untuk hadir dan menyaksikan pertemuan akbar itu. Selanjutnya, mereka semua keluar seraya berkata, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya: *"Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang."* **(QS. Asy-Syu'arâ: 40)**

Nabi Musa a.s. maju menghadapi para ahli sihir yang sudah berkumpul di tempat yang telah ditentukan itu. Akan tetapi, Musa terlebih dahulu menasihati dan mengingatkan agar mereka meninggalkan sihir yang sesat itu sebab ilmu sihir itu bertentangan dengan ayat-ayat Allah dan syariat-Nya. *"Musa berkata kepada mereka: 'Celakalah kalian! Janganlah kalian mengada-adakan kedustaan terhadap Allah karena Dia akan membinasakan kalian dengan siksa. Sesungguhnya, telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.' Lalu mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka."*

Ada yang berpendapat, "Maksudnya, adalah mereka berselisih pendapat tentang persoalan yang terjadi di antara mereka. Sebagian di antara mereka ada yang berkata: 'Ini adalah ucapan seorang nabi, bukan ucapan seorang ahli sihir.' Ada juga yang berkata: 'Bukan, itu adalah ucapan seorang ahli sihir.'" *Wallahu a'lam*. Namun, para ahli sihir Firaun merahasiakan percakapan dan perdebatan yang terjadi di antara mereka sendiri itu.

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya, dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihirnya'."* **(QS. Thâhâ: 63)**

Para ahli sihir itu berkata, "Sesungguhnya, orang ini (Musa) dan saudaranya, Harun, adalah penyihir yang sangat pandai dan cerdik. Keduanya sangat berpengalaman dalam mengerjakan sihirnya dalam pertemuan ini. Keduanya sengaja mengumpulkan orang banyak agar mereka dapat menyaksikan kehebatan dua bersaudara itu. Dengan begitu, orang banyak akan serempak mengakui kepemimpinan kedua orang itu dan menyingkirkan kedudukan kalian melalui pertunjukan di dalam arena ini."

Para ahli sihir itu berkata, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, *"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian kemudian datanglah kalian dengan berbaris. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menang pada hari ini."* **(QS. Thâhâ: 64)**

Sesungguhnya, para ahli sihir mengemukakan perkataan mereka yang pertama itu sebagai peringatan agar mereka mesti berhati-hati dalam menghadapi Musa

dan Harun. Mereka mesti mengeluarkan segala kemampuan yang mereka miliki dengan melakukan berbagai macam intrik dan permainan sihir kelas tinggi.

Sungguh rencana dan prasangka mereka itu sangat jauh dari realita! Pandangan mereka itu salah kaprah. Segala intrik dan permainan sihir yang akan mereka pertontonkan di hadapan publik tidak akan mampu mengalahkan kekuatan yang luar biasa dari hamba dan rasul-Nya. Pasalnya, tangan-tangan para rasul yang mulia telah diberi kekuatan mukjizat yang didukung oleh bukti-bukti nyata dari-Nya hingga membuat semua mata yang memandangnya menjadi kagum dan terkesima!

Firman Allah s.w.t.: *"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian." (QS. Thâhâ: 64)* Maksudnya, mengumpulkan semua kekuatan sihir yang ada pada diri mereka. *"Kemudian datanglah kalian dengan berbaris." (QS. Thâhâ: 64)* Maksudnya, para ahli sihir itu berbaris secara serentak dan bersamaan dalam satu momen. Selanjutnya, mereka bergerak maju satu sama lainnya karena Firaun telah memberi janji dan harapan yang sangat besar kepada mereka. *"Padahal, janji setan kepada mereka hanya tipu daya belaka." (QS. An-Nisâ': 120)*

■ Nabi Musa Memperlihatkan Bukti Kebesaran-Nya di Hadapan para Penyihir Istana

Allah s.w.t. berfirman, *"(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: 'Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (lebih dulu) atau kami orang yang mula-mula melemparkan?' Musa berkata: 'Silakan kalian melemparkan (lebih dulu).' Lalu tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang oleh Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka. Musa pun merasa takut di dalam hatinya. Kami berfirman: 'Janganlah engkau takut! Sesungguhnya, engkaulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat.' Sesungguhnya, apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka) dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (QS. Thâhâ: 65–69)*

Ketika para ahli sihir Firaun itu telah berbaris rapi dan penuh siaga sementara Musa dan Harun berdiri di hadapan mereka sembari menatap tajam penuh makna, para ahli sihir itu berkata kepada Musa, "Apakah engkau yang lebih dulu melemparkan (mendemonstrasikan) kekuatanmu atau kami?" Musa menjawab, "Silakan kalian saja yang melempar lebih dulu." Para ahli sihir itu telah mempersiapkan perangkat sihir yang diperlukan, seperti tongkat, tali, dan alat-alat lainnya yang dirancang untuk menggerakkan tali dan tongkat tersebut sehingga terlihat seperti bergerak-gerak merayap. Tongkat-tongkat dan tali-temali itu bergerak bukan karena bernyawa, tetapi digerakkan oleh alat dan perangkat yang lain. Setelah itu, mereka menyihir penglihatan para penonton sembari menakut-nakuti mereka. Para ahli sihir itu melemparkan tongkat-tongkat dan tali-temali yang telah dirancang itu seraya mengatakan, *"Demi kekuasaan Firaun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang." (QS. Asy-Syu'arâ': 44)*

Allah s.w.t. berfirman, “Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).” (QS. Al-A’râf: 116)

Allah s.w.t. juga berfirman, “Lalu tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang oleh Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka. Musa pun merasa takut di dalam hatinya.” (QS. Thâhâ: 66–67) Maksudnya, Nabi Musa a.s. merasa khawatir kalau para penonton akan terpengaruh oleh sihir dan rekayasa mereka itu sebelum beliau melemparkan tongkat yang ada di tangannya karena beliau tidak akan melakukan sesuatu sebelum mendapatkan perintah dari Allah s.w.t.

Pada saat yang menegangkan itu, Allah s.w.t. menurunkan perintah-Nya melalui wahyu yang diturunkan kepada Musa a.s.: “Janganlah engkau takut! Sesungguhnya, engkaulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya, apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka) dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.” (QS. Thâhâ: 68–69)³⁷⁰

Pada saat itulah Nabi Musa a.s. melemparkan tongkatnya seraya berkata, “Apa yang kalian lakukan itu hanyalah sihir. Sesungguhnya, Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sesungguhnya, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.’ Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).” (QS. Yûnus: 81–82)

Allah s.w.t. juga berfirman, “Dan Kami wahyukan kepada Musa: ‘Lemparkanlah tongkatmu!’ Lalu sekonyong-konyong tongkat itu menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Oleh karena itu, nyatalah yang benar dan segala mereka kerjakan jadi sia-sia. Mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Lalu para ahli sihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: ‘Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun’.” (QS. Al-A’râf: 117–122)

■ Para Penyihir Firaun Bersujud dan Bertobat kepada Tuhan Semesta Alam

Ketika Musa melemparkan tongkatnya, tongkat itu tiba-tiba berubah menjadi ular yang sangat besar. Ular itu mempunyai kaki-kaki yang sangat besar sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa ulama salaf. Begitu pula leher ular itu sangat besar dengan bentuknya yang sangat menyeramkan dan menakutkan. Para penonton yang melihatnya langsung menjauh dari ular itu dan melarikan diri secepatnya. Ular yang besar dan gesit itu bergerak dengan cepat menelan semua tongkat dan tali para tukang sihir Firaun. Ular itu menelannya satu per satu dengan gerakannya yang sangat gesit dan cepat. Semua orang tercengang dan terkagum-kagum saat menyaksikan persitiwa itu. Begitu halnya dengan para tukang sihir yang juga sangat tercengang dan menatap dengan penuh keheranan.

³⁷⁰ Ibid., 1/288.

Mereka merasa kebingungan. Baru kali ini mereka menyaksikan suatu kejadian yang sangat mencengangkan, suatu peristiwa yang tidak pernah terlintas di dalam hati dan pikiran mereka yang berada di luar jangkauan mereka.

Pada saat itulah terbukti bagi mereka bahwa apa yang dilakukan oleh Musa bukanlah sihir, sulap, magis, khayalan, atau sesuatu yang menyesatkan. Namun, hal itu merupakan sesuatu yang hak, sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan, kecuali oleh orang yang memperjuangkan kebenaran. Dengan demikian, Allah s.w.t. telah membuka hati sanubari mereka yang tertutup rapat. Bahkan, lebih dari itu, Allah juga telah memancarkan cahaya petunjuk yang menghancurkan kebekuan dan kekerasan yang menggumpal di dalam hati para ahli sihir hingga akhirnya mereka kembali kepada Allah seraya tersungkur dan bersujud. Setelah itu, mereka berkata dengan suara lantang kepada para penonton yang hadir pada saat itu. Mereka sama sekali tidak gentar dan tidak takut terhadap ancaman Firaun dan para pembesarnya. Mereka menyatakan beriman kepada Allah s.w.t., yaitu Tuhan Musa dan Harun, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya: *"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun."* (QS. Al-A'râf: 121–122)

Peristiwa tersebut juga disebutkan di dalam firman Allah s.w.t.:

"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud seraya berkata: 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa.' Firaun berkata: 'Apakah kalian telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepada kalian? Sesungguhnya, ia (Musa) adalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian. Sungguh aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan cara bersilang. Sungguh aku juga akan menyalib kalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kalian semua akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya.'

Mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dari Tuhan yang telah menciptakan kami. Oleh sebab itu, putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya, kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Sesungguhnya, kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami untuk melakukannya. Allah adalah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).'

Sesungguhnya, barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa maka baginya Neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Namun, barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman dan sungguh-sungguh telah beramal saleh maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) Surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)." (QS. Thâhâ: 70–76)

Sa'id ibn Jubair, Ikrimah, al-Qasim ibn Abi Burdah, al-Auza'i, dan ulama lainnya mengatakan bahwa setelah para ahli sihir itu bersujud, mereka melihat kedudukan dan istana di surga yang memang dipersiapkan bagi mereka. Surga itu dihias sedemikian rupa untuk menyambut kedatangan mereka. Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak menghiraukan ancaman, tekanan, dan paksaan Firaun.

Hal itu dikarenakan setelah Firaun mengetahui para ahli sihir itu masuk Islam dan menyatakan keislamannya secara terang-terangan dengan memuji Musa dan Harun dengan sifat yang terpuji di hadapan orang banyak, Firaun menjadi sangat terkejut dan heran terhadap sikap serta tindakan mereka. Selanjutnya, Firaun memerintahkan para ajudannya agar menjauhkan para ahli sihirnya dari Musa dan Harun. Hal ini mengindikasikan bahwa Firaun benar-benar telah terkunci mata hati dan pikirannya. Ia benar-benar melakukan tipu daya dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Setelah itu, Firaun berkata kepada para ahli sihirnya di hadapan orang banyak, *"Apakah kalian telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepada kalian semua?"* (QS. Thâhâ: 71) Maksudnya, Firaun berkata, *"Mengapa kalian tidak terlebih dahulu berunding denganku dan mempertimbangkan pendapatku atas tindakan kalian yang berkaitan dengan masalah sangat krusial itu?"* Selanjutnya, Firaun memberikan ancaman, intimidasi, tekanan, dan gertakan kepada para ahli sihir itu. Firaun berusaha mendustakan dan menyingkirkan mereka dengan mengatakan, *"Sesungguhnya, ia (Musa) adalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian."* (QS. Thâhâ: 71)

Allah s.w.t. juga mengemukakan ucapan Firaun, sebagaimana disebutkan di dalam ayat lainnya: *"(Firaun berkata kepada para ahli sihir): 'Sesungguhnya, (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya. Oleh sebab itu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian ini)'."* (QS. Al-A'râf: 123)

Itulah kata-kata dusta yang dilontarkan oleh Firaun. Setiap orang yang berakal memahami bahwa kata-kata Firaun itu mengandung kekufuran, kebohongan, dan tipu daya. Akan tetapi, tipu daya dan propaganda Firaun itu sama sekali tidak membuahkan hasil. Bahkan, hal seperti itu di hadapan anak-anak sekali pun tidak akan laku. Semua orang pada masa itu, baik rakyat Firaun sendiri maupun publik yang datang dari negeri lain mengetahui bahwa Musa belum pernah dilihat dan dikenal oleh para ahli sihir itu. Jadi, bagaimana mungkin Musa dibilang sebagai pakar ahli sihir yang mengajarkan sihir kepada mereka? Di sisi lain, mereka (para ahli sihir) juga mengetahui bahwa Musa tidak pernah mengumpulkan mereka, tetapi justru Firaun sendiri yang mengumpulkan para ahli sihir itu dari seluruh pelosok negeri yang dikuasainya, baik yang berada di desa maupun kota, baik yang berada di dataran maupun pesisir, dan baik yang berada di pegunungan maupun lembah.

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah al-A'râf:

"Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Musa berkata: 'Hai Firaun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam. Wajib atas diriku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku.'

Firaun menjawab: 'Jika benar kamu membawa sesuatu bukti maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.' Lalu Musa menjatuhkan tongkatnya hingga seketika itu juga tongkat itu berubah menjadi ular besar yang sebenarnya. Kemudian ia mengeluarkan tangannya maka seketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.

Pemuka-pemuka kaum Firaun berkata: 'Sesungguhnya, Musa ini adalah ahli sihir yang pandai. Ia berkeinginan hendak mengeluarkan kalian dari negeri kalian ini.' (Firaun berkata): 'Lalu apakah yang kalian anjurkan?' Pemuka-pemuka itu menjawab: 'Beri tanggulah ia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir) supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai.'

Lalu beberapa ahli sihir itu datang kepada Firaun seraya mengatakan: '(Apakah) Sesungguhnya, kami akan mendapat upah jika kamilah yang menang?' Firaun menjawab: 'Ya, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku).' Ahli-ahli sihir berkat: 'Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu ataukah kami yang akan melemparkan?'

Musa menjawab: 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Tatkala mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut karena mereka mendatangkan sihir yang hebat (menakutkan). Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Oleh karena itu, nyatalah yang benar dan segala yang mereka kerjakan menjadi sia-sia. Mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

Lalu ahli-ahli sihir itu serta merta menyungkurkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.' Firaun berkata: 'Apakah kalian beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepada kalian? Sesungguhnya, (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini untuk mengeluarkan penduduknya. Sungguh kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian ini). Sesungguhnya, aku pasti akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang kemudian aku akan menyalib kalian semuanya.'

Ahli-ahli sihir itu menjawab: 'Sesungguhnya, kepada Tuhanlah kami kembali. Engkau tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu).' (QS. Al-A'râf: 103–126)

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah Yûnus:

"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya, ini adalah sihir yang nyata.'

Musa berkata: 'Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu: 'Sihirkah ini?' Padahal, ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan.' Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.'

Firaun berkata (kepada pemuka kaumnya): 'Datangkanlah kepadaku semua ahli sihir yang pandai! Lalu tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: 'Lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan!' Setelah mereka melemparkan, Musa berkata: 'Apa yang kalian lakukan itu, itulah yang sihir. Sesungguhnya, Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu.' Sesungguhnya, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya).' (QS. Yûnus: 75–82)

"Firaun berkata: 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.' Musa berkata: 'Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?' Firaun berkata: 'Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'

Lalu Musa melemparkan tongkatnya hingga tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Ia (Musa) juga menarik tangannya (dari dalam bajunya) hingga tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. Firaun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: 'Sesungguhnya, Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai. Ia hendak mengusir kalian dari negeri kalian sendiri dengan sihirnya. Oleh sebab itu, apakah yang kalian anjurkan?'

Mereka menjawab: 'Tundalah (urusan) ia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu.' Lalu dikumpulkan ahli-ahli

sihir pada waktu yang ditetapkan pada hari yang maklum (telah ditentukan). Lalu dikatakanlah kepada orang banyak: 'Berkumpullah kalian semua agar kita mengikuti ahli-ahli sihir itu, jika mereka adalah orang-orang yang menang.'

Lalu ketika ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada Firaun: 'Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?' Firaun menjawab: 'Ya, kalau itu yang terjadi. Sesungguhnya, kalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku).'

Musa berkata kepada mereka: 'Lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan!' Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: 'Demi kekuasaan Firaun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.' Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba tongkat itu (ular besar itu) menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Lalu tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.'

Firaun berkata: 'Apakah kalian semua beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepada kalian? Sesungguhnya, ia (Musa) benar-benar pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian. Oleh sebab itu, kalian semua nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatan kalian). Sesungguhnya, aku akan memotong tangan kalian dan kaki kalian dengan cara bersilang dan aku akan menyalib kalian semua.'

Mereka berkata: 'Tidak ada kemudharatan (tidak ada masalah bagi kami). Sesungguhnya, kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya, kami sangat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman'." (QS. Asy-Syu'arâ': 29-51)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Firaun telah mendustai kebenaran, mengada-ada, dan benar-benar kafir dalam ucapannya: "Sesungguhnya, ia (Musa) adalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian." Firaun telah mengatakan suatu kebohongan yang bisa diketahui oleh siapa pun. Bahkan, seluruh manusia sekalipun. Berkaitan dengan hal ini, Firaun berkata, "Sesungguhnya, Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai. Ia hendak mengusir kalian dari negeri kalian sendiri dengan sihirnya. Oleh sebab itu, apakah yang kalian anjurkan?"

Adapun ucapan Firaun: "Sesungguhnya, aku akan memotong tangan kalian dan kaki kalian dengan cara bersilang." Maksudnya, Firaun akan memotong bagian tubuh para ahli sihir tersebut, yaitu memotong tangan kanan dan kaki kiri mereka secara bersilang. Firaun juga berkata, "Kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kalian semua." Maksudnya, Firaun juga akan menyalib para ahli sihir yang telah beriman kepada Allah tersebut dan menjadikan mereka sebagai contoh agar tidak ada seorang pun di antara rakyatnya yang mengikuti jejak mereka. Oleh sebab itu, Firaun berkata, "Dan sesungguhnya aku akan menyalib kalian semua pada pangkal pohon kurma." Maksudnya, Firaun akan menyalib mereka di ujung pohon

kurma karena di bagian pohon itulah yang paling tinggi dan paling kelihatan. Dengan begitu, mereka yang disalib itu nantinya akan menjadi tontonan orang banyak.

Firaun berkata kepada para ahli sihir, *"Dan sesungguhnya kalian semua akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* Maksudnya, siksaan atau hukuman di dunia. Mereka (para ahli sihir) berkata, *"Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami..."* Maksudnya, *"Kami tidak akan pernah menaati engkau (Firaun) dan tidak akan meninggalkan berbagai bukti dan dalil nyata yang telah bersemayam di dalam hati kami."* Mereka melanjutkan, *"...dan dari Tuhan yang telah menciptakan kami."* Ada yang mengatakan bahwa mereka semua membelot. Ada pula yang mengatakan bahwa sebagian saja yang membelot. Selanjutnya, mereka berkata, *"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan."* Maksudnya, *"Lakukanlah apa yang dapat engkau lakukan."*

Mereka berkata, *"Sesungguhnya, kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan dunia ini."* Maksudnya, *"Keputusan yang kamu timpakan kepada kami, hanya berlaku di dunia ini. Jika kami sudah berpindah ke alam akhirat, yang akan berlaku kepada kami adalah keputusan dari Tuhan yang kepada-Nya kami tunduk dan mengikuti Rasul-Nya."* Mereka juga berkata, *"Sesungguhnya, kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksaan kepada kami untuk melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)."* Maksudnya, *"Pahala Allah s.w.t. lebih baik bagi kami daripada apa yang engkau (Firaun) janjikan kepada kami, yaitu berupa kedekatan denganmu dan kedudukan yang tinggi."* Maksud dari ayat: *"...dan lebih kekal (azab-Nya)"* adalah lebih kekal daripada negeri yang fana (dunia ini). Di dalam ayat lainnya difirmankan: *"Mereka berkata: 'Tidak ada kemudharatan (tidak ada masalah bagi kami). Sesungguhnya, kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya, kami sangat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami'."* Maksudnya, *"Kami berharap Tuhan kami akan mengampuni segala perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap larangan-Nya yang pernah kami lakukan."* Selanjutnya, mereka juga berkata, *"Karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."* Maksudnya, *"Kami adalah orang-orang pertama dari kalangan bangsa Qibthi yang beriman kepada Musa dan Harun a.s."*

Para ahli sihir yang telah beriman itu juga berkata kepada Firaun, *"Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami."* Maksudnya, *"Tidak ada kesalahan yang kami lakukan terhadap dirimu (hai Firaun) selain karena kami beriman pada apa yang dibawa oleh Rasul Allah kepada kami dan mematuhi ayat-ayat Allah yang datang kepada kami."* Selanjutnya, mereka berdoa, *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)."* (QS. Al-A'râf: 126) Maksudnya, *"Teguhkanlah hati*

kami dalam menjalani ujian berupa siksaan yang ditimpakan kepada kami dari penguasa yang sombong dan sangat durhaka, bahkan seperti setan terlaknat ini. Wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri kepada-Mu.”

Para ahli sihir yang telah beriman itu juga memberi nasihat kepada Firaun dan menakut-nakutinya tentang keras dan pedihnya azab Tuhannya yang Mahaagung: *“Sesungguhnya, barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa maka sesungguhnya baginya Neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.”* (QS. Thâhâ: 74)

Mereka berkata kepada Firaun, “Jangan sampai engkau menjadi salah seorang dari mereka yang mendapatkan azab sangat pedih itu.” Akan tetapi, Firaun pasti menjadi salah seorang dari mereka yang akan mendapatkan azab yang sangat pedih itu.

Firman Allah s.w.t.: *“Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman dan sungguh-sungguh telah beramal saleh maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia).”* (QS. Thâhâ: 75) Maksudnya, mereka akan menempati tempat-tempat yang tinggi dan mulia.

Allah s.w.t. berfirman, *“(Yaitu) Surga ‘Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).”* (QS. Thâhâ: 76) Maksudnya, oleh sebab itu, berusaha lah semaksimal mungkin untuk menjadi salah seorang dari mereka yang mendapatkan kedudukan mulia sebagaimana disebutkan di dalam ayat tersebut.

Namun, Firaun tidak akan pernah meraih hal itu karena keputusan Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung telah menetapkan bahwa Firaun *laknatullah* termasuk di antara para penghuni Neraka Jahim. Ia akan mendapatkan azab yang sangat pedih dan diguyur siraman timah panas dari atas kepalanya. Ia akan mendapatkan ejekan, celaan, hinaan, dan cacian sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *“Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.”* (QS. Ad-Dukhân: 49)

Redaksi ayat-ayat di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa Firaun *la’natullâh ‘alaih* (laknat Allah atas dirinya) telah menyalib dan menyiksa para ahli sihir yang telah beriman itu. Semoga Allah s.w.t. meridhai mereka (para ahli sihir yang telah beriman itu) semuanya.

Abdullah ibn Abbas dan Ubaid ibn Umair berkata, “Pada pagi menjelang siang, mereka masih menjadi ahli sihir, tetapi di penghujung siang mereka telah menjadi syuhada!”

Pendapat ini didukung oleh perkataan para ahli sihir yang telah beriman itu: *“Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu).”* (QS. Al-A’râf: 126)



Situasi setelah Kekalahan Firaun dalam Adu Kekuatan Sihir

Peristiwa yang sangat besar atas kekalahan para penyihir Firaun membuat para penyihir itu masuk Islam mengikuti Nabi Musa dan Harun a.s. Mereka menyatakan keislamannya di hadapan orang banyak yang baru saja menyaksikan perhelatan akbar (adu kekuatan sihir dan mukjizat) itu. Akibatnya, Firaun dan suku Qibthi yang merupakan pendukung fanatik Firaun itu menjadi sangat marah. Mereka bertambah ingkar, kafir, dan jauh dari kebenaran.

Allah s.w.t. menceritakan kelanjutan kisah yang telah dikemukakan di dalam surah al-A'râf:

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Firaun (kepada Firaun): 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?' Firaun menjawab: 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Sesungguhnya, kita berkuasa penuh atas mereka.'

Musa berkata kepada kaumnya: 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya, bumi (ini) kepunyaan Allah yang diwariskan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'

Kaum Musa berkata: 'Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum engkau datang kepada kami dan (tetap ditindas) sesudah engkau datang.' Musa menjawab: 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi-(Nya). Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian'." (QS. Al-A'râf: 127-129)

Allah s.w.t. menceritakan tentang para pembesar Firaun yang terdiri atas para pejabat pemerintah dan para tokoh penting pendukung Firaun. Mereka memberikan dukungan sepenuhnya kepada Firaun, raja mereka, untuk menghadapi Musa dan kaumnya. Mereka akan melakukan segala daya dan upaya yang penuh dengan kekufuran, intimidasi, dan penyiksaan (terhadap para pengikut Nabi Musa dan Harun a.s.).

Mereka berkata kepada Firaun, *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"* Maksudnya, mereka menyatakan bahwa dakwah yang diserukan oleh Musa a.s. untuk menyembah Allah saja, tidak menyekutukan-Nya, dan larangan penyembahan selain Dia merupakan suatu gerakan yang akan merusak keyakinan bangsa Qibthi. Allah melaknat perilaku mereka itu.

Sebagian ulama membaca penggalan bacaan ayat di atas: *"wa yadzaraka wa âlihataka"* yang bermakna "dan meninggalkanmu serta tuhan-tuhanmu" dengan bacaan yang berbeda, yaitu *"wa yadzaraka ilâhataka"* yang bermakna "dan meninggalkanmu serta sesembahanmu."³⁷¹ Bacaan ayat ini mengandung dua makna:

³⁷¹ Bacaan "wa yadzaruka" dengan *rafa'* (huruf *ra* berharakat *dhammah*) karena mengikuti kata kerja

- *Pertama*, bermakna *meninggalkan agamamu*. Bacaan ini diperkuat oleh bacaan lainnya.
- *Kedua*, bermakna *tidak mau menyembahmu*. Hal ini dikarenakan Firaun *laknatullah* mengaku dirinya sebagai Tuhan.

Allah s.w.t. berfirman, “*Firaun menjawab: ‘Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Sesungguhnya, kita berkuasa penuh atas mereka’.*” Maksudnya, Firaun akan membunuh anak-anak lelaki Bani Israil secara frontal agar Bani Israil menjadi kaum minoritas yang tidak bisa melakukan perlawanan. Dengan begitu, Firaun dapat mengalahkan mereka dengan mudah.

“*Musa berkata kepada kaumnya: ‘Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah’.*” Maksudnya, “Jika Firaun dan para pendukungnya bermaksud menyakiti dan membinasakan kalian, hendaklah kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, Allah s.w.t., dan bersabarlah atas segala hal yang menimpa kalian.”

“*Sesungguhnya, bumi (ini) kepunyaan Allah yang diwariskan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*” Maksudnya, “Jadilah kalian sebagai orang-orang yang bertakwa agar kalian mendapatkan akhir kehidupan yang baik.”

Keterangan ini sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah di dalam ayat lainnya: “*Musa berkata: ‘Wahai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, bertawakallah kepada-Nya saja jika kalian benar-benar orang yang berserah diri.’ Lalu mereka berkata: ‘Kepada Allah sajalah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir’.*” (QS. Yûnus: 84–86)

Firman-Nya: “*Kaum Musa berkata: ‘Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum engkau datang kepada kami dan (tetap ditindas) sesudah engkau datang’.*” Maksudnya, “Putra-putra kami telah dibunuh sebelum engkau datang dan sesudah engkau datang kepada kami.” Musa menjawab, “*Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi-(Nya). Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian.*”

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah al-Mu`min (surah Ghâfir), “*Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata kepada Firaun, Haman, dan Qarun. Lalu mereka berkata: ‘Ia (Musa) adalah seorang ahli sihir yang pendusta’.*” (QS. Al-Mu`min: 23–24)

Firaun adalah seorang raja, Haman adalah seorang menteri, dan Qarun adalah seseorang dari keturunan Bani Isral, tetapi ia mengikuti agama Firaun dan para pembesarnya. Qarun memiliki harta yang sangat banyak sebagaimana yang akan kami ceritakan kisahnya pada pembahasan selanjutnya. *In syaa Allah.*

“*atadzaru*” yang bermakna protes. Hal ini dijelaskan oleh penulis kitab *Ithâf Fudhalâ` al-Basyar* yang diriwayatkan dari al-Hasan. Diriwayatkan juga dari al-Hasan dari Ibnu Muhashin bahwa kata “*wa ilâhataka*” dengan huruf *hamzah* dikasrahkan dan huruf *lâm* di-fathah-kan dan sesudahnya adalah huruf *alif* maka kedudukannya adalah *mashdar* yang bermakna: *sesembahanmu*. (*Ithâf Fudhalâ` al-Basyar*, 2/60).

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Bunuhlah anak-anak dari orang-orang yang beriman bersama dengan ia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka)."* (QS. Al-Mu'min: 25)

Pembunuhan terhadap anak laki-laki itu terjadi setelah diutusnya Musa a.s. sebagai seorang nabi. Pembunuhan masal itu dilakukan agar kaum Bani Israil yang merupakan pengikut Nabi Musa menjadi golongan minoritas, terhina, tertindas, dan tidak menjadi penghalang bagi kekuasaan Firaun. Akan tetapi, semua itu tidak akan bisa mengubah ketentuan Allah yang berkuasa penuh terhadap segala hal. Jika Allah hendak menjadikan sesuatu, cukup bagi Dia dengan hanya mengatakan, *"Kun fayakûn (jadilah maka jadilah ia)."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Firaun berkata (kepada pembesar-pembesarnya): 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama kalian atau menimbulkan kerusakan di muka bumi'."* (QS. Al-Mu'min: 26)

Firaun menyatakan di hadapan orang banyak bahwa ia sendiri yang akan menyalpahkan dan membunuh Musa. Pasalnya, sesungguhnya Firaun sangat takut kalau kekuasaannya menjadi runtuh dan para pengikutnya berpindah haluan menjadi pendukung Musa a.s.

"Dan Musa berkata: 'Sesungguhnya, aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari Berhisab'." (QS. Al-Mu'min: 27) Maksudnya, "Aku (Musa) berlindung kepada Allah dari kejahatan dan kekejaman Firaun serta dijauhkan dari semua bahaya."

Adapun perkataan Musa: *"...dari setiap orang yang menyombongkan diri,"* pada ayat di atas, maksudnya dari setiap yang zalim dan melampaui batas. Mereka itu adalah orang yang tidak takut kepada Allah dan azab-Nya karena ia tidak percaya tentang adanya hari Kiamat dan hari Pembalasan. Oleh sebab itu, Musa berkata, *"...yang tidak beriman kepada hari Berhisab."*

■ Sikap Orang yang Beriman dari Keluarga Firaun

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya berkata: 'Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan: 'Tuhanku adalah Allah?' Padahal, ia telah datang kepada kalian dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhan kalian. Dan jika ia seorang pendusta, ia-lah yang menanggung (dosa) dustanya itu. Akan tetapi, jika ia orang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepada kalian benar-benar akan menimpa kalian. Sesungguhnya, Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."

Wahai kaumku, pada hari ini kerajaan ada pada kalian dengan berkuasa berkuasa di muka bumi. Akan tetapi, siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika

azab itu menimpa kita?’ Firaun berkata: ‘Aku tidak mengemukakan kepada kalian, kecuali apa yang aku pandang baik dan aku tidak menunjukkan kepada kalian selain jalan yang benar’.” (QS. Al-Mu`min: 28–29)

Laki-laki itu adalah putra pamannya Firaun yang menyembunyikan keimanannya dari kaumnya karena ia takut kepada Firaun dan para pengikutnya terhadap keselamatan dirinya. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa laki-laki itu adalah seseorang dari Bani Israil. Akan tetapi, pendapat ini bertolak belakang dengan ayat al-Qur`an di atas, baik dari segi redaksinya maupun maknanya. *Wallahu a`lam.*³⁷²

Ibnu Juraij berkata bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, “Tidak ada yang beriman kepada Musa a.s. dari bangsa Qibthi, kecuali hanya laki-laki tersebut, seorang laki-laki yang datang dari ujung kota, dan istrinya Firaun (Asiyah).” Demikian menurut riwayat yang bersumber dari Ibnu Hatim.

Ad-Daruquthni berkata, “Tidak ada orang yang dikenal dengan nama *Syam`an* yang namanya diawali dengan huruf *syin*, kecuali hanya laki-laki itu. Ia adalah orang mukmin dari keluarga Firaun.” Demikian sebagaimana diceritakan oleh as-Suhaili.

Di dalam kitab *Târîkh ath-Thabrani* disebutkan: “Laki-laki itu bernama Khair.” *Wallahu a`lam.*

Maksud ayat di atas adalah bahwa laki-laki tersebut menyembunyikan keimanannya, tetapi ketika Firaun berkeinginan untuk membunuh Nabi Musa a.s., ia bermusyawarah dengan para pembesar dan pembantunya. Laki-laki itu sangat mengkhawatirkan keselamatan Musa. Oleh karena itu, ia berusaha melalui caranya yang halus dan lembut dengan menyarankan agar rencana Firaun itu dibatalkan. Ia menyampaikan sarannya itu sebatas usulan dan pendapat dalam forum musyawarah.

Sebuah hadis dari Rasulullah s.a.w. telah menetapkan bahwa beliau bersabda, “Sebaik-baik jihad adalah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.” (HR. Ahmad)³⁷³

Hal tersebut merupakan bentuk jihad yang paling tinggi. Sesungguhnya, Firaun adalah penguasa yang sangat zalim sementara ucapan putra pamannya Firaun itu merupakan salah satu upaya untuk mencari keadilan dan membela kebenaran. Pasalnya, dengan mengemukakan pendapatnya tersebut, ia jutsru membuka keimanannya yang selama ini dirahasiakannya. Akan tetapi, pendapat pertama adalah yang lebih jelas. *Wallahu a`lam.*

Laki-laki yang beriman itu berkata, “Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan: ‘Tuhanku adalah Allah’?” Maksudnya, “Apakah kalian

³⁷² Dikemukakan oleh ath-Thabari, jld. 23/38.

³⁷³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/19, di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Ali ibn Zaid ibn Jad`an dan ia adalah perawi yang *dha`if* (lemah) sebagaimana telah banyak kami sebutkan.

akan membunuh seseorang hanya lantaran ia mengaku bahwa Tuhannya adalah Allah? Semestinya, ia patut dihargai dan dihormati, bukan malah disiksa dan dibunuh.”

Laki-laki itu mengemukakan alasannya dengan sungguh-sungguh: *“Padahal, ia (Musa) telah datang kepada kalian dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhan kalian.”*³⁷⁴ Maksudnya, “Beliau (Musa) datang dengan membawa berbagai macam keajaiban dan kejadian luar biasa yang menunjukkan kebenaran dari Tuhan yang mengutusnyanya. Jika engkau (Firaun) tidak membunuhnya, engkau akan aman karena ‘jika ia seorang pendusta, ia-lah yang menanggung (dosa) dustanya itu...’³⁷⁵ Hal itu sama sekali tidak mendatangkan kemudharatan bagimu. ‘...tetapi jika ia orang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepada kalian benar-benar akan menimpa kalian’.” Maksudnya, “Kalian pasti tidak menginginkan sedikit pun dari azab yang diancamkan itu menimpa kalian lalu bagaimana pula kalau semua azab itu menimpa kalian?” Ungkapan kata-kata ini memiliki tingkat kehalusan, kehati-hatian, dan pemikiran yang sempurna.

Adapun firman Allah melalui lisan orang yang beriman di antara keluarga Firaun: *“Wahai kaumku, pada hari ini kerajaan ada pada kalian dengan berkuasa berkuasa di muka bumi.”* Maksudnya, laki-laki yang beriman itu mengingatkan kaumnya agar jangan sampai kekuasaan yang mereka miliki binasa disebabkan keingkaran dan pertentangan mereka terhadap ajaran agama. Sesungguhnya, suatu negara yang bertentangan dengan ajaran agama pasti akan lenyap dan hancur!

Hal itulah yang terjadi pada kerajaan Firaun. Mereka masih saja dalam keraguan, selalu melancarkan perlawanan, dan mengingkari ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. kepada mereka. Akibatnya, Allah s.w.t. mencabut kembali kerajaan, kekuasaan, kekayaan, kenikmatan, dan kesenangan yang ada pada mereka. Pada akhirnya, mereka ditenggelamkan ke dalam laut dalam keadaan terhina. Kehormatan dan kedudukan tinggi yang mereka raih berubah menjadi lautan kehinaan. Kemuliaan dan ketinggian status yang mereka dapatakan akhirnya dibenamkan ke dalam jurang yang paling hina dan nista.

Hal itu pulalah yang membuat sosok seorang lelaki yang beriman, tepercaya, berbudi luhur, dan mengikuti kebenaran tulus menasihati kaumnya, *“Wahai kaumku, pada hari ini kerajaan ada pada kalian dengan berkuasa di muka bumi.”* Maksudnya, “Kalian adalah yang berkuasa dan memiliki memiliki wewenang penuh untuk memberikan keputusan kepada manusia.”

“Akan tetapi, siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita?” Maksudnya, “Meskipun jumlah kalian berlipat ganda dan memiliki kekuatan yang besar, tetapi semua itu tidak akan bermanfaat bagi kalian dan tidak ada yang dapat mencegah azab Raja Diraja, (yaitu Allah s.w.t.).”

³⁷⁴ Surah al-Mu`min (Ghâfir) ayat 28 dengan redaksi: “padahal, ia...dst.”

³⁷⁵ Surah al-Mu`min (Ghâfir) ayat 28 dengan redaksi: “dan jika ia...dst.”

■ Jawaban Firaun Disertai Kedustaan dan Peningkarannya

"Firaun berkata: 'Aku tidak mengemukakan kepada kalian, kecuali apa yang aku pandang baik...'. " Maksudnya, "Jawaban atas semuanya adalah apa yang terbaik menurutku, seperti yang aku katakan kepada kalian itu." "...dan aku tidak menunjukkan kepada kalian selain jalan yang benar." (QS. Al-Mu'min: 29)

Dua ucapan Firaun itu merupakan dusta yang nyata. Sebenarnya, Firaun telah mengakui di dalam batinnya bahwa ajaran yang dibawa oleh Musa a.s. itu berasal dari Allah s.w.t. Akan tetapi, ia justru menunjukkan hal-hal yang kontradiktif dengan apa sebenarnya ada di dalam hatinya. Ia bersikap seperti itu karena lebih didorong oleh nafsu untuk mempertahankan kekuasaannya, kezaliman, permusuhan, dan kekafirannya.

Allah s.w.t. menceritakan tentang Musa, *"Musa menjawab: 'Sesungguhnya, kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu, kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata dan sesungguhnya aku mengira kamu, wahai Firaun, seorang yang akan binasa.' Kemudian (Firaun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu. Lalu Kami tenggelamkan ia (Firaun) dan orang-orang yang bersama-sama ia seluruhnya. Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini. Apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur baur (dengan musuh kalian)'." (QS. Al-Isrâ': 102-104)*

Allah s.w.t. juga telah berfirman, *"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: 'Ini adalah sihir yang nyata.' Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka). Padahal, hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Oleh sebab itu, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. An-Naml: 13-14)*

Adapun ucapan Firaun: *"Dan aku tiada menunjukkan kepada kalian selain jalan yang benar."* Ucapan Firaun ini juga merupakan dusta belaka karena ia sama sekali tidak berada di jalan yang benar. Ia justru berada dalam kebodohan, kesesatan, dan khayalan belaka. Ia adalah orang yang pertama kali menyembah berhala dan patung lalu ia mengajak kaumnya yang juga bodoh untuk mengikuti dan membenarkan seruannya, serta menaati pengakuannya bahwa ia adalah Tuhan. Hanya Allah Tuhan yang Mahatinggi dan yang Memiliki Segala Keagungan!

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan Firaun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: 'Wahai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku maka apakah kalian tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama ia untuk mengiringkannya?'

Firaun memengaruhi kaumnya (dengan perkataannya itu) lalu mereka patuh kepadanya karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Lalu tatkala mereka membuat Kami murka maka Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang di kemudian hari." (QS. Az-Zukhruf: 51–56)

Allah s.w.t. juga telah berfirman, "Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar, tetapi Firaun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian ia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Lalu ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) dan berseru memanggil kaumnya (seraya) berkata: 'Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi.' Lalu Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)." (QS. An-Nâzi'ât: 20–26)

Allah s.w.t. juga berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata kepada Firaun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Firaun. Padahal, perintah Firaun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di depan kaumnya pada hari Kiamat lalu membawa mereka masuk ke neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." (QS. Hûd: 96–99)

Ayat di atas menjelaskan tentang kedustaan ucapan Firaun saat ia mengatakan, "Aku tidak mengemukakan kepada kalian, kecuali apa yang aku pandang baik." (QS. Al-Mu'min: 29) Demikian juga ucapannya: "Dan aku tiada menunjukkan kepada kalian selain jalan yang benar." (QS. Al-Mu'min: 29)

■ Peringatan bagi para Pendusta Nabi Musa

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan orang yang beriman itu berkata: 'Wahai kaumku! Sesungguhnya, aku khawatir kalian akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu, (yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Wahai kaumku! Sesungguhnya, aku khawatir terhadap kalian akan siksaan hari saling memanggil, (yaitu) hari (ketika) kalian (lari) berpaling ke belakang. Tidak ada bagi kalian seorang pun yang menyelamatkan kalian dari (azab) Allah. Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk.

Sesungguhnya, telah datang Yusuf kepada kalian dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kalian senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepada kalian hingga ketika ia meninggal, kalian berkata: 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya.' Demikianlah, Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan

(bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah, Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.” (QS. Al-Mu`min: 30–35)

Wali Allah itu telah memperingati mereka agar tidak mendustakan rasul utusan Allah, Musa a.s., sehingga mereka tidak ditimpa azab dan bencana sebagaimana yang pernah ditimpakan kepada umat-umat sebelumnya, yakni kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, dan kaum yang hidup sesudahnya. Mereka ditimpa azab karena mereka telah mendustakan dan mengingkari seruan para nabi. Adapun orang-orang yang mengikuti para rasul utusan-Nya maka mereka akan selamat. Mereka takut dengan adanya hari Kiamat, yaitu hari ketika sebagian orang memanggil sebagian lainnya. Orang-orang yang mengingkari para nabi berusaha berpaling melarikan diri dari apa yang telah ditetapkan bagi mereka, tetapi tidak ada jalan keluar dari ketetapan tersebut.

Allah s.w.t. berfirman, *“Pada hari itu manusia berkata: ‘Ke mana tempat berlari?’ Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali.” (QS. Al-Qiyâmah: 10–12)*

Allah s.w.t. juga telah berfirman, *“Hai jamaah jin dan manusia! Jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu sekalian tidak dapat menembusnya, kecuali dengan kekuatan maka nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan? Kepada kalian (jin dan manusia) dikirim nyala api dan cairan tembaga sehingga kalian tidak dapat menyelamatkan diri (darinya) maka nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan?” (QS. Ar-Rahmân: 33–36)*

Sebagian ulama membaca salah satu penggalan ayat di atas yang berbunyi *“yaumat tanâdd* (hari saling memanggil)” dengan bacaan *tasydid* pada huruf *dal*³⁷⁶ sehingga maknanya berarti: hari pelarian. Hal ini juga mengandung kemungkinan yang bermakna: hari Kiamat. Mungkin juga bermakna: hari ditimpakan azab pada mereka. Mereka berusaha melarikan diri, tetapi sungguh sayang, tidak ada lagi tempat untuk melarikan diri.

Allah s.w.t. berfirman, *“Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kalian lari tergesa-gesa. Kembalilah kalian pada nikmat yang telah kalian rasakan dan kepada tempat-tempat kediaman kalian (yang baik) supaya kalian ditanya.” (QS. Al-Anbiyâ` : 12–13)*

Allah s.w.t. kemudian menceritakan tentang risalah Nabi Yusuf a.s. di negeri Mesir dan kebbaikannya terhadap sesama makhluk demi kemaslahatan hidup mereka di dunia dan akhirat. Hal ini merujuk pada silsilah keturunan Nabi Musa a.s. yang pernah mengajak manusia untuk mengesakan dan menyembah Allah s.w.t. serta tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun. Allah juga menceritakan tentang penduduk Mesir pada masa itu berkaitan dengan watak mereka yang biasa mendustakan kebenaran dan menentang para rasul. Oleh sebab

³⁷⁶ Bacaan *“yaumat tanâdd”* dengan huruf *dal* yang ber-tasydid dibaca oleh Abu ‘Amr, Hisyam, Hamzah, al-Kasâ`î, dan lainnya. (*Ithâf Fudhalâ al-Basyar*, 1/437).

itu, orang mukmin dari golongan Firaun itu berkata, “Tetapi kalian senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepada kalian hingga ketika ia meninggal, kalian berkata: ‘Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya’.” Maksudnya, “Kalian mendustakan hal tersebut.”

Allah s.w.t. berfirman, “Demikianlah, Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka.” Maksudnya, mereka menolak ayat-ayat Allah dan dalil-dalil ketauhidan-Nya tanpa ada satu alasan pun. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat dibenci dan dimurkai oleh Allah s.w.t. Selanjutnya, Allah berfirman, “Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.” (QS. Al-Mu`min: 35)

Kalimat “*‘alâ kulli qalbi mutakabbirin jabbârin*” pada ayat di atas dibaca dengan menggunakan aturan *idhafah* dan *na’at* sebagaimana lazimnya.³⁷⁷ Maksudnya, demikianlah ketika hati telah mengingkari kebenaran, hati itu telah terkunci rapat karena tidak mendapatkan cahaya petunjuk. Allah telah mengunci mati hati itu atau telah menutupnya rapat-rapat.

■ Istana Firaun

Allah s.w.t. berfirman, “Dan berkatalah Firaun: ‘Wahai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit agar aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya sebagai seorang pendusta.’ Demikianlah dijadikan Firaun memandang baik perbuatan yang buruk itu dan ia dihalangi dari jalan (yang benar). Tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (QS. Al-Mu`min: 36–37)

Firaun telah mendustakan Musa a.s. yang menyatakan bahwa Allah telah mengutusnyanya sebagai seorang rasul. Firaun juga telah melakukan kebohongan publik dengan mengklaim bahwa dirinya adalah Tuhan sebagaimana ucapan yang dilontarkannya kepada mereka: “Dan berkata Firaun, ‘Wahai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagi kalian selain aku maka bakarlah wahai Haman tanah liat untukku. Kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Sesungguhnya, aku benar-benar yakin bahwa ia termasuk orang-orang pendusta’.” (QS. Al-Qashash: 38)

Ayat di atas menyebutkan bahwa Firaun berkata, “Supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit.” Maksudnya, jalan-jalan dan tingkatan-tingkatan langit. Selanjutnya, Firaun berkata, “Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya sebagai seorang pendusta.” Ucapan Firaun ini mengandung dua makna:

- *Pertama:* “Aku (Firaun) menganggap Musa telah berdusta dalam ucapannya bahwa ada Tuhan selain aku.”

³⁷⁷ Abu ‘Amr sendiri membaca penggalan firman Allah itu: “*‘alâ kulli qalbin mutakabbirin jabbârin*” dengan cara men-tanwin-kan kata “*qalbi*” hingga menjadi “*qalbin*”. Sementara itu, ulama lainnya membacanya, “*‘alâ kulli qalbi mutakabbirin jabbârin*” dengan menggunakan aturan *idhafah*: *mudhâf-mudhâf ilaihi*. (As-Sab’ah li Ibn Mujâhid, hlm. 570, Surah al-Mu`min).

- *Kedua: “Aku (Firun) juga telah menganggap Musa telah berdusta karena menyatakan bahwa Allah telah mengutus dirinya sebagai rasul.”*

Makna yang pertama lebih mendekati pada makna lahiriyah Firaun yang nyata-nyata telah mengingkari adanya Tuhan Pencipta. Adapun makna yang kedua lebih mendekati pada makna redaksional sebagaimana ucapan Firaun: *“Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa.”* Maksudnya, Firaun ingin bertanya langsung kepada Tuhan Musa, apa benar Dia telah mengutus Musa sebagai rasul atau tidak? Firaun juga berkata, *“Dan sesungguhnya aku memandangnya sebagai seorang pendusta.”* Maksudnya, Musa telah berdusta karena telah mendakwahkan dirinya sebagai rasul. Ucapan Firaun itu sebenarnya bertujuan untuk menghalang-halangi manusia agar mereka tidak memercayai Musa a.s. dan menghasut mereka supaya mendustakan kerasulan beliau.

Allah s.w.t. berfirman, *“Demikianlah dijadikan Firaun memandang baik perbuatan yang buruk itu dan ia dihalangi dari jalan (yang benar).” (QS. Al-Mu`min: 37)*

Penggalan ayat di atas yang berbunyi: *“wa shudda ‘anis sabīl (dan ia dihalangi dari jalan)”* ada yang membacanya menjadi: *“wa shadda ‘anis sabīl (dan ia menghalangi dari jalan).”³⁷⁸* Selanjutnya, Allah berfirman, *“Tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (QS. Al-Mu`min: 37)*

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, *“Ucapan Firaun itu hanyalah suatu tipu daya yang hanya akan menghasilkan kerugian yang nyata.”* Maksudnya, tipu dayanya itu batil dan tujuan yang dikehendaknya tidak membuahkan hasil sedikit pun. Hal ini dikarenakan dengan segala daya dan kemampuan yang dimiliki, manusia selamanya tidak akan mampu menggapai langit dunia. Jadi, bagaimana mungkin ia dapat mencapai yang lebih jauh dan tinggi dari langit dunia yang tidak diketahui oleh siapa pun, kecuali oleh Allah semata?

Beberapa ahli tafsir menyebutkan bahwa bangunan itu dibangun oleh Haman, tangan kanan kepercayaannya Firaun. Pada saat itu tidak ada bangunan yang lebih tinggi dari bangunan tersebut. Bangunan tinggi itu dibangun dengan bahan yang diolah melalui proses pembakaran. Oleh sebab itu, Firaun berkata, *“Maka bakarlah wahai Haman tanah liat untukku. Kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi.” (QS. Al-Qashash: 38)*

Menurut Ahli Kitab, dalam pelaksanaan pembangunan tersebut, kaum Bani Israil sebenarnya tidak memberikan dukungan dan tidak pula mau membantunya, tetapi mereka dipaksa menyiapkan tanah dan air yang diperlukan dalam setiap harinya dengan ukuran dan target yang telah ditetapkan. Jika membangkang, mereka dipaksa dan disiksa di luar batas manusiawi. Oleh sebab itu, Bani Israil berkata kepada Musa, *“Kaum Musa berkata: ‘Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang.’ Musa menjawab: ‘Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian*

³⁷⁸ Dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *shâd* dan men-tasydid-kan huruf *dâl* lalu mem-fathah-kannya (hingga dibaca: *shadda*).

khalifah di bumi-(Nya) maka Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian'." (QS. Al-A'râf: 129)

Nabi Musa a.s. menjanjikan kepada para pengikutnya bahwa di kemudian hari mereka akan menguasai kaum Qibthi. Akhirnya, hal tersebut benar-benar menjadi kenyataan sebagai bukti kebenaran atas kenabian Musa.

■ Lanjutan Nasihat Seorang Mukmin dari Keluarga Firaun

Kita kembali pada masalah yang berkaitan dengan nasihat orang mukmin dari kalangan keluarga Firaun, berikut petuah dan argumentasi yang dikemukakannya. Allah s.w.t. berfirman, *"Orang yang beriman itu berkata: 'Wahai kaumku, ikutilah aku. Aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat maka ia tidak akan dibalasi, kecuali sebanding dengan kejahatan itu dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan sementara ia dalam keadaan beriman maka mereka akan masuk surga. Mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab'." (QS. Al-Mu'min: 38-40)*

Orang yang beriman dari keluarga Firaun itu menyerukan mereka menuju pada jalan yang lurus, jalan petunjuk dan kebenaran, yaitu mengikuti Nabi Musa a.s. dengan membenarkan apa yang dibawa dari Tuhannya. Selanjutnya, hendaklah mereka bersikap zuhud terhadap kehidupan dunia yang bersifat sementara dan tidak kekal, yang pasti akan binasa. Ia juga menyerukan agar mereka mencintai dan mengejar pahala akhirat yang pasti bermanfaat dan tidak akan sia-sia bagi pengamalnya. Allah adalah Tuhan yang Mahakuasa. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dia akan memberikan balasan kebaikan dengan balasan yang banyak meskipun kebaikan yang dilakukan hamba-Nya itu sedikit. Dengan keadilan-Nya, Dia juga akan memberikan balasan setiap kejahatan dengan balasan yang setimpal. Orang yang beriman dari keluarga Firaun itu juga memberitahukan bahwa negeri akhirat adalah negeri yang abadi. Siapa yang beriman dan beramal saleh maka bagi mereka surga yang tinggi dengan segala fasilitas menyenangkan dan menggembirakan. Setiap kebaikan yang dilakukan oleh seorang hamba dengan ikhlas maka kebaikan tersebut akan terus-menerus bertambah nilainya.

Orang yang beriman itu juga mengingatkan tentang kebatilan yang dilakukan oleh kaumnya dan menakut-nakuti akibat buruk dari perbuatan mereka itu. Ia berkata,

"Wahai kaumku! bagaimanakah kalian, aku menyeru kalian pada keselamatan, tetapi kalian menyeru aku ke neraka? (Mengapa) kalian menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui. Padahal, aku menyeru kalian (beriman) kepada yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kalian seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun, baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya,

kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kalian akan ingat kepada apa yang aku katakan kepada kalian dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.'

Lalu Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (QS. Al-Mu'min: 41-46)

Orang yang beriman dari keluarga Firaun itu juga menyerukan kaumnya agar menyembah kepada Allah, Tuhan langit dan bumi yang jika menghendaki untuk menjadikan sesuatu maka Dia hanya mengatakan, "*Kun fayakûn* (jadi maka jadilah ia)." Sebaliknya, mereka justru menyeru kepada orang yang beriman itu untuk menyembah Firaun yang bodoh, sesat, dan terlaknat! Oleh sebab itu, orang yang beriman tersebut berkata kepada mereka sebagai manifestasi pengingkarannya, "*Wahai kaumku! Bagaimanakah kalian, aku menyeru kalian pada keselamatan, tetapi kalian menyeru aku ke neraka? (Mengapa) kalian menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui. Padahal, aku menyeru kalian (beriman) kepada yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun?" (QS. Al-Mu'min: 41-42)*

Ia juga menjelaskan kepada mereka tentang kesesatan mereka yang melakukan penyembahan dan pemujaan kepada selain Allah. Padahal, sesembahan mereka itu tidaklah dapat memberikan manfaat dan mudharat sedikit pun. Ia berkata, "*Sudah pasti bahwa apa yang kalian seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun, baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya, kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka." (QS. Al-Mu'min: 43)*

Maksudnya, "Firaun itu tidak dapat mempunyai kemampuan untuk mewujudkan keinginan kaumnya di dunia ini, apalagi di akhirat nanti. Adapun Allah s.w.t. adalah Pencipta dan Pemberi rezeki terhadap semua makhluknya, baik yang beriman maupun yang durhaka. Dialah yang menghidupkan para hamba-Nya. Dia pula yang mematikan dan membangkitkannya kembali pada hari Kebangkitan. Selanjutnya, Dia memasukkan para hamba-Nya yang taat kepada-Nya ke surga dan memasukkan mereka yang durhaka ke neraka."

Orang yang beriman itu kemudian mengancam mereka jika masih tetap melanjutkan kedurhakaan dan keingkarannya dengan mengatakan, "*Kelak kalian akan ingat pada apa yang aku katakan kepada kalian dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (QS. Al-Mu'min: 44)*

Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."* Maksudnya, dengan keingkaran orang yang beriman itu kepada mereka, ia pun pada akhirnya selamat dari azab yang ditimpakan kepada mereka oleh karena keingkaran dan upaya mereka dalam menghalangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya, mereka telah membuat opini di tengah masyarakat yang meracuni dan menyesatkan kaum awam dari jalan kebenaran. Oleh sebab itu, ia berkata, *"Dan Firaun bersama kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang..."* Maksudnya, arwah mereka di alam barzakh (alam kubur) diperlihatkan neraka pada waktu pagi dan sore. *"...dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'* Kami telah membahas ayat-ayat di atas di dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr* sebagai dalil yang menunjukkan adanya siksa kubur. Segala puji hanya bagi Allah.

Intinya, Allah s.w.t. tidak membinasakan mereka, kecuali setelah disampaikan dakwah kepada mereka, diutusnyanya para rasul kepada mereka, dan dihilangkannya hal-hal yang tidak jelas bagi mereka. Dakwah kenabian itu disampaikan kepada mereka dalam bentuk peringatan keras yang menakutkan dan pada saat lainnya dalam bentuk penyampaian kabar gembira yang menyenangkan sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.:

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Firaun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan supaya mereka mengambil pelajaran. Selanjutnya, apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Itu adalah karena (usaha) kami.' Namun, jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Mereka berkata: *'Bagaimana pun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.'* Lalu Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa." (QS. Al-A'râf: 130–133)

■ Bencana yang Menimpa Firaun dan Kaumnya

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa Dia menguji para pengikut Firaun yang merupakan kaum Qibthi dengan terjadinya krisis ekonomi selama bertahun-tahun. Saat itu, komoditas tanam-tanaman mereka menjadi rusak hingga tidak dapat dinikmati. Firman Allah s.w.t.: *"Dan kekurangan buah-buahan."* Hal ini ditandai dengan langkanya tanam-tanaman yang menghasilkan buah. *"Supaya mereka mengambil pelajaran."* Akan tetapi, mereka sama sekali tidak mau mengambil pelajaran. Sepertinya, pelajaran itu sama sekali tidak ada gunanya

bagi mereka. Bahkan sebaliknya, mereka justru semakin intensif dalam kekafiran dan pembangkangannya.

"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran...," yaitu berupa hidup makmur, sejahtera, dan semisalnya. *"...mereka berkata: 'Ini adalah karena (usaha) kami'."* Maksudnya, "Ini memang sudah menjadi hak kami dan kami sangat layak untuk mendapatkannya." Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan, *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya."* Dengan kata lain, mereka berkata bahwa kesengsaraan yang menimpa mereka itu terjadi disebabkan oleh Musa dan para pengikutnya. Mereka tidak mengatakan sebagaimana perkataan mereka yang pertama bahwa kemakmuran itu disebabkan adanya keberkahan dan kenikmatan hidup yang berdampingan dengan mereka. Hati mereka ingkar, sombong, dan menjauhkan diri dari kebenaran. Jika terjadi kesengsaraan dan kesialan dalam hidup mereka, langsung mereka menuding Musa sebagai biang keladinya. Namun, jika terjadi kesenangan dan kemakmuran dalam hidup mereka, langsung mereka mengaku-aku bahwa hal itu dikarenakan usaha mereka sendiri.

Allah s.w.t. berfirman, *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."* Maksudnya, Allah membalas mereka dengan balasan yang setimpal dan semestinya. *"Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka berkata: 'Bagaimana pun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu'."* Maksudnya, "Sekalipun engkau (Musa) datang dengan membawa ayat-ayat dan bukti-bukti yang luar biasa (mukjizat) maka kami tetap tidak akan beriman. Kami tidak akan mengikuti dan menaati engkau." Demikianlah sikap dan watak mereka. Allah s.w.t. menggambarkan kondisi mereka di dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."* (QS. Yûnus: 96–97)

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, al-qummâla³⁷⁹ (kutu), katak, dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."* (QS. Al-A'râf: 133)

Adapun yang dimaksud dengan topan, Ibnu Abbas berkomentar, "(Yaitu) banyaknya hujan yang turun dengan deras hingga menenggelamkan dan merusak segala macam tanam-tanaman dan buah-buahan." Pendapat ini juga sama dengan yang dikemukakan oleh Sa'id ibn Jubair, Qatadah, as-Sadi, dan ad-Dhahak. Menurut Ibnu Abbas dan 'Atha', "Banyaknya kematian." Mujahid berkata, "Badai hujan dan wabah penyakit yang menyerang di setiap tempat." Menurut Ibnu Abbas, "Bencana itu diperintah untuk mengepung mereka."

³⁷⁹ Kata "al-qummâla (kutu)" pada ayat di atas ada yang membacanya: "al-qumla" dengan men-sukunkan huruf mim dan tidak men-tasydidkan-nya yang informasinya berasal dari al-Hasan (Ithâf Fudhalâ al-Basyar, 2/60).

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur hadis yang berasal dari Yahya ibn Yaman, dari Minhal ibn Khalifah, dari al-Hajjaj, dari Hakim ibn Mina, dari Aisyah r.a., dari Nabi s.a.w.: “*Taufan adalah kematian.*” (HR. **Ibnu Jarir**)³⁸⁰ Hadis ini *gharib* (asing).

Adapun *al-jarâd* (belalang) adalah hewan yang sudah dikenal orang. Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Utsman, dari Salman al-Farisi, ia berkata, “Rasulullah s.a.w. pernah ditanya tentang belalang lalu beliau bersabda: ‘*Banyak para tentara Allah (para pejuang) yang tidak memakannya dan tidak mengharamkannya.*’” (HR. **Abu Dawud**)³⁸¹ Adapun Nabi s.a.w. yang tidak suka memakan belalang maka hal itu lebih dikarenakan beliau merasa jijik padanya sebagaimana juga beliau tidak memakan daging *dahb* (kadal gurun). Beliau juga selalu menjaga kebersihan dan keharuman tubuhnya sehingga beliau tidak suka memakan bawang merah, bawang putih, dan bawang bakung. Hal ini sebagaimana ditetapkan di dalam kitab *Ash-Shahîhain*, dari Abdullah ibn Abi Aufa, ia berkata, “*Kami pernah mengikuti peperangan bersama Rasulullah s.a.w. sebanyak tujuh kali peperangan dan kami memakan belalang.*” (HR. **Bukhari dan Muslim**)³⁸² Kami telah membahas masalah ini di dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr* berdasarkan penjelasan beberapa hadis Nabi dan *atsar* sahabat.

Intinya, belalang-belalang itu melumat habis daun-daun, tanam-tanaman, buah-buahan, dan tunas-tunasnya sehingga semuanya ludes tidak tersisa.

Adapun pengertian *al-qummal* (kutu) dijelaskan oleh Ibnu Abbas: “Ia adalah sejenis kutu atau ngengat yang keluar dari biji-biji gandum.” Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa *al-qummal* adalah sejenis belalang kecil yang tidak bersayap. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah. Sa’id, Ibnu Jubair, dan Qatadah berkata, “Ia adalah sejenis serangga kecil berwarna hitam.” Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam³⁸³ berkata, “*Al-qummal* adalah sejenis nyamuk ganas.” Ibnu Jarir meriwayatkan dari pakar bahasa Arab, “Ia adalah kutu-kutu kecil di atas sampah yang masuk ke rumah-rumah penduduk dan menempel di perabot-perabot milik mereka sehingga mereka tidak bisa menempati rumah-rumah mereka. Kutu-kutu kecil itu membuat mereka tidak bisa tidur nyenyak dan tidak bisa hidup dengan tenang.” ‘Atha’ ibn Sa’ib menafsirkan pengertian *al-qummal* (kutu) tersebut sebagaimana lazimnya, berdasarkan makna yang sudah populer ini. Sementara itu, al-Hasan membaca kata *al-qummal* tersebut dengan *al-qumla*, tanpa men-*tasydid*-kan huruf *mim* di dalamnya.

Adapun makna *adh-dhafâdi’* (katak) sudah dikenal luas oleh masyarakat, yaitu hewan yang bernama katak. Hewan ini mengganggu Firaun dan kaum

³⁸⁰ Ibnu Jarir menyebutkannya di dalam kitab *Tafsîr*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir Surah al-A’râf”, 9/13. Hadis ini di dalam sanadnya terdapat nama perawi al-Minhal ibn Khalifah al-Ajali` Abu Qudamah al-Kufi dan ia adalah perawi yang *dha’if* (lemah). (*Taqrib at-Tahdzib*, 2/277).

³⁸¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Makanan”, pasal “Memakan Belalang.”

³⁸² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Hewan Sembelihan”, bab “Memakan Belalang” dan Muslim dalam pembahasan tentang “Berburu”, bab “Dibolehkannya Memakan Belalang”.

³⁸³ Nama lengkapnya: Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam al-Adwi al-Madani, wafat tahun 182 H. (*Tahdzib at-Tahdzib*, 6/177).

Qibthi hingga merayap dan menempel di atas makanan dan minuman mereka. Sampai-sampai jika seseorang membuka mulutnya untuk menyantap makanan atau meminum air, tiba-tiba saja katak itu meloncat ke makanan dan minuman mereka.

Adapun *ad-dam* (darah) telah berkontaminasi dengan sumber-sumber air minum yang dikonsumsi oleh Firaun dan kaumnya sehingga air minum semuanya berubah menjadi darah. Begitu pula dengan Sungai Nil yang tidak bisa dijadikan sumber air minum karena sudah berubah menjadi darah segar.³⁸⁴ Semua sumber mata air seperti sungai, sumur, kolam, dan lainnya telah berubah menjadi darah pada masa terjadinya bencana tersebut.

Semua gangguan tersebut sedikit pun tidak menimpa Bani Israil, padahal mereka berada di lingkungan yang sama dengan Firaun dan kaumnya. Hal ini merupakan kesempurnaan mukjizat yang sungguh mengagumkan dan bukti kenabian yang sangat nyata. Semua itu merupakan hasil dedikasi yang dilakukan oleh Nabi Musa a.s. bagi kaumnya, Bani Israil. Bencana tersebut telah menimpa warga, tetapi tidak seorang pun di antara kaum Bani Israil yang merasakan bencana tersebut. Hal ini menunjukkan bukti mukjizat yang nyata.

■ Firaun Kuku dalam Kekafiran

Muhammad ibn Ishaq berkata, “Firaun musuh Allah akhirnya pulang dalam keadaan kalah telak setelah para ahli sihirnya beriman kepada Allah. Firaun menolak untuk beriman kepada Allah dan tetap dalam keadaan kafir dan mengumbar kejahatan. Selanjutnya, Allah s.w.t. mengirimkan kepada Firaun berbagai macam tanda kekuasaan-Nya. Allah menghukum Firaun beberapa tahun lamanya dengan mendatangkan musim kemarau panjang, terjadinya badai topan, serangan belalang, kutu, katak, dan selanjutnya darah. Semua itu merupakan tanda-tanda yang memberi penjelasan dengan sebenar-benarnya. Akibat badai topan diiringi hujan yang sangat lebat, terjadilah banjir dalam waktu yang lama sehingga penduduk tidak dapat bercocok tanam, terhambatnya aktivitas perekonomian, dan terjadinya kelaparan massal.

Dalam kondisi kritis seperti itu, mereka memohon kepada Musa a.s. sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya: “Mereka berkata: ‘Wahai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya, jika engkau dapat menghilangkan azab itu pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu’.” (QS. Al-A’râf: 134)

Nabi Musa a.s. pun kemudian memanjatkan doa kepada Tuhannya sehingga Allah s.w.t. menghilangkan penderitaan yang menimpa Firaun dan kaumnya itu. Akan tetapi, mereka tidak menepati janjinya. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. mengirimkan sekawanan belalang lalu belalang-belalang itu memakan semua tanaman. Bahkan, belalang-belalang itu sampai memakan paku-paku dan tiang-

³⁸⁴ Berasal dari kata *dam* ‘*abith* yang bermakna: darah segar. Kata jamaknya: ‘*abath* atau ‘*ibâth*.

tiang rumah mereka sehingga menjadi rusak dan roboh. Selanjutnya, mereka kembali mengatakan seperti yang dahulu pernah mereka katakan, yaitu memohon kepada Nabi Musa a.s. agar berdoa kepada Tuhannya. Musa pun berdoa kepada Tuhannya. Namun, lagi-lagi mereka ingkar janji. Pada akhirnya, Allah s.w.t. mengirimkan kutu dalam jumlah yang sangat banyak kepada mereka. Diceritakan bahwa Musa a.s. diperintahkan oleh Allah s.w.t. agar pergi menuju ke sebuah bukit dan memukulkan tongkatnya. Musa pun segera pergi menuju ke bukit yang cukup besar itu lalu beliau memukulkan tongkatnya. Seketika itu kutu-kutu berhamburan menyerang warga sampai memenuhi rumah mereka dan menyebabkan warga tidak dapat tidur dan istirahat dengan tenang.

Ketika mereka sudah merasakan kelelahan dalam menghadapinya, mereka kembali mengatakan kata-kata yang dahulu pernah mereka ucapkan kepada Musa. Selanjutnya, Musa a.s. berdoa kepada Tuhannya dan doanya dikabulkan, tetapi mereka tidak menepati janjinya seperti yang mereka katakan sebelumnya. Akibatnya, Allah mengirimkan kepada mereka sekawanan katak yang memenuhi rumah, makanan, dan perabotan mereka sehingga tidak seorang pun yang membuka pakaian dan makanan, kecuali sudah ada katak-katak yang bertengger di dalamnya.

Ketika mereka sudah merasakan kelelahan dalam menghadapi gangguan itu, mereka kembali mengatakan kata-kata yang dahulu pernah mereka katakan kepada Musa. Selanjutnya, Musa a.s. berdoa kepada Tuhannya dan doanya dikabulkan, tetapi lagi-lagi mereka tidak menepati janjinya seperti yang mereka katakan sebelumnya. Akhirnya, Allah mengirimkan darah kepada mereka sehingga semua mata air yang dibutuhkan oleh Firaun dan kaumnya berubah menjadi darah. Akibatnya, mereka tidak dapat mengambil air dari sumur maupun sungai. Setiap kali mereka mengambil air maka bukannya air yang mereka ambil, tetapi darah segar.

Zaid ibn Aslam berkata,³⁸⁵ “Darah yang dimaksud adalah darah yang keluar dari lubang hidung (mimisan).” **(HR. Ibnu Hatim)**

Allah s.w.t. telah berfirman, *“Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: ‘Wahai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya, jika engkau dapat menghilangkan azab itu pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.’ Namun, setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi, ternyata mereka mengingkarinya. Maka Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.”* **(Al-A’râf: 134–136)**

Allah s.w.t. menceritakan tentang kekafiran, keingkaran, dan keadaan mereka yang tetap berada di dalam kesesatan, kedunguan, dan kesombongan

³⁸⁵ Nama lengkapnya: Zaid ibn Aslam al-Madani al-Faqih Abu Usamah, wafat tahun 136 H. (*Tadzkirah al-Huffâzh*, 1/132, *Sadzarât adz-Dzahab*, 1/194).

mereka yang tidak mau mengikuti ayat-ayat Allah dan tidak pula membenarkan bukti penguat berupa mukjizat yang besar, hujah yang tidak terbantahkan yang diperlihatkan secara nyata di hadapan mereka atas bukti kebenaran Musa a.s. sebagai rasul utusan Allah s.w.t.

Setiap kali melihat, menyaksikan secara nyata, dan memperhatikan dengan saksama tanda-tanda kekuasaan Allah berupa azab dan bencana, mereka bersumpah dan berjanji kepada Nabi Musa a.s. bahwa jika azab dan bencana itu dilenyapkan dari kehidupan mereka, mereka pasti akan beriman kepadanya dan memberi kebebasan kaum mereka untuk beriman dan mengikuti ajarannya. Akan tetapi, ketika azab dan bencana itu dihilangkan, mereka kembali lagi pada kekufuran dan kejahatan mereka seperti semula. Mereka kembali berpaling dari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. dan tidak memedulikan seruan dakwahnya. Akhirnya, Allah s.w.t. kembali menurunkan tanda-tanda kekuasaan-Nya berupa malapetaka yang lebih besar dan lebih dahsyat dari sebelumnya. Pada saat itu mereka kembali berkata kepada Musa a.s. dengan bersumpah akan beriman kepadanya seandainya malapetaka atau azab itu dilenyapkan: *"Sesungguhnya, jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."* Akan tetapi, setelah azab itu dihilangkan, mereka lagi-lagi ingkar janji. Mereka kembali lagi pada kekufuran dan kejahatan seperti semula.

Demikianlah watak mereka, tetapi Allah yang Mahakuasa selalu melihat dan memperhatikan tingkah laku mereka yang main-main itu sebelum kemudian mereka dibenamkan ke dalam lautan azab dan dibinasakan secara hina. Semua itu mereka terima setelah segala bentuk mukjizat, janji, ancaman, dan peringatan tidak berpengaruh sedikit pun bagi mereka. Allah s.w.t. menjadikan peristiwa itu sebagai pengajaran berharga bagi generasi yang hidup setelah mereka, terutama bagi kaum yang berkarakter seperti mereka yang ditimpa azab itu dan sebagai *ibrah* bagi kaum yang beriman.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah s.w.t. di dalam surah az-Zukhruf:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya. Musa berkata: 'Sesungguhnya, aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam.' Tatkala ia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta merta mereka menertawakannya. Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat, kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Lalu Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).

Lalu mereka berkata: 'Wahai ahli sihir (Musa)! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya, Kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang

yang mendapat petunjuk.’ Lalu tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya). Firaun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: ‘Wahai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku? Apakah kalian tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama ia untuk mengiringkannya?’

Firaun memengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka. Lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut) dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang setelahnya.” (QS. Az-Zukhruf: 46–56)

■ Firaun Berbangga Diri atas Kekuasaannya

Allah s.w.t. menceritakan tentang seorang hamba dan Rasul-Nya yang mulia yang diutus kepada Firaun yang sangat jahat dan terlaknat. Allah memperkuat utusan-Nya itu dengan berbagai macam mukjizat dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terlihat nyata. Semua itu mestinya diterima oleh Firaun dan kaumnya dan diyakini kebenarannya dengan penuh pengagungan. Seharusnya mereka meninggalkan kekafiran dan kembali pada kebenaran serta jalan yang lurus. Akan tetapi, mereka justru menertawakan dan menghina Musa. Mereka menghalang-halangi jalan kebenaran menuju Allah s.w.t. Oleh sebab itu, Allah mengirim tanda-tanda kekuasaan-Nya berupa bencana dan azab yang datang silih berganti, susul-menyusul, frontal, dan sangat dahsyat. Setiap azab diganti dengan azab baru yang lebih besar untuk memperkuat intensitas azab yang datang sebelumnya.

Allah s.w.t. berfirman, *“Lalu Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Lalu mereka berkata: ‘Wahai ahli sihir (Musa)! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya, Kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk’.” (QS. Az-Zukhruf: 48–49)*

Sebutan *ahli sihir* pada masa itu dipandang tidak memiliki cacat dan konotasi negatif karena para pemuka agama mereka pada saat itu adalah ahli sihir. Oleh sebab itu, mereka selalu menyebut-nyebut *ahli sihir* ketika berbicara dan berhadapan dengan rasul utusan Allah. Mereka selalu mengandalkan ahli sihir dalam setiap hajat dan kebutuhan mereka. Allah s.w.t. berfirman, *“Tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya).” (QS. Az-Zukhruf: 50)*

Pada kisah berikutnya, Allah s.w.t. menceritakan tentang kesombongan Firaun atas kekuasaan yang dimilikinya dan keluasan wilayah yang dikuasainya dengan segala keindahan negeri dan kejernihan sungai-sungainya. Ia membangun-

banggakan dirinya, kekayaan, kemewahan, dan kekuasaannya. Sementara itu, ia memandang rendah dan hina Musa a.s. sebagai rasul utusan Allah dengan mengatakan, *"Orang yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)."* Maksudnya, kata-kata Nabi Musa a.s. kurang jelas dan tidak bisa dipahami akibat dari lidah beliau saat masih kecil yang terkena bara api sehingga beliau agak sulit bicara. Akan tetapi, beliau pernah memohon kepada Allah agar dilancarkan dalam berbicara dan ucapannya dapat dipahami oleh lawan bicaranya, tanpa menghilangkan bekas sengatan api itu secara total. Di sisi lain, kondisi lidah Musa yang kurang sempurna dalam berbicara itu justru merupakan kemuliaan, kesempurnaan, dan keindahan baginya karena dengan kondisinya yang seperti itu, Allah berkenan mengajaknya berbicara dan menurunkan wahyu kepadanya. Setelah itu, Allah menurunkan kitab Taurat kepadanya.

Firaun *la'natullâh* juga mengejek Nabi Musa a.s. karena tidak memakai gelang emas di tangannya dan perhiasan lainnya karena hal itu dipandang oleh Firaun sebagai simbol kebanggaan dan kebesaran. Padahal, bukankah yang dipakai itu merupakan perhiasan bagi kaum hawa dan tidak patut bagi wibawa kaum lelaki? Terlebih lagi bagi seorang nabi dan rasul Allah yang akal dan pengetahuannya paling sempurna, tinggi kemauan dan cita-citanya, bersikap zuhud di dunia, dan mengetahui apa yang dijanjikan oleh Allah kepada para wali-Nya di akhirat?

Allah s.w.t. melanjutkan Firman-Nya: *"Atau malaikat datang bersama-sama ia untuk mengiringkannya?" (QS. Az-Zukhruf: 53)* Nabi Musa a.s. tidak membutuhkan hal itu. Jika hal itu dimaksudkan untuk membuktikan bahwa malaikat mengagungkan Musa, perlu dipahami bahwa para malaikat memuliakan dan menaruh hormat kepada orang yang kedudukannya lebih rendah dari Nabi Musa sebagaimana disebutkan di dalam suatu hadis: *"Sesungguhnya, para malaikat meletakkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang dilakukan oleh orang itu."* (HR. Ahmad) Jadi, bagaimana mungkin para malaikat itu tidak merendahkan diri, tidak menaruh hormat, dan tidak memuliakan Musa a.s. *Kalâmullah?*

Adapun jika yang dimaksud adalah kesaksian para malaikat terhadap kerasulan Musa a.s., sesungguhnya Musa telah diperkuat dan ditopang dengan berbagai macam mukjizat sebagai dalil yang pasti dan nyata bagi orang-orang yang berakal sehat dan bagi orang yang berusaha menuju kebenaran serta kebaikan. Sementara itu, bagi orang yang pandangannya hanya terfokus pada materi, hatinya tertutup oleh keangkuhan dan kesombongan dengan merasa dirinya sebagai Tuhan atas kekuasaan yang diraihnya. Ia telah mengabaikan suara hatinya yang paling dalam sehingga hatinya tertutup dari cahaya kebenaran sebagaimana Firaun dan para pengikut setianya dari kaum Qibthi. Karena itu, kebenaran dan mukjizat apa pun yang disampaikan oleh utusan Allah secara jelas dan nyata, mereka tetap saja tidak bisa melihat dan menerimanya karena hati mereka telah tertutup.

■ Firaun Berhasil Memengaruhi Kaumnya

Allah s.w.t. berfirman, *"Firaun memengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya."* Maksudnya, Firaun memandang rendah akal dan kedudukan mereka dari satu keadaan pada keadaan lainnya hingga mereka membenarkan pengakuan Firaun *la'natullâh* yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Selanjutnya, Allah berfirman, *"Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Lalu tatkala mereka membuat Kami murka maka Kami menghukum mereka."* Maksudnya, mereka ditenggelamkan di dalam lautan dalam keadaan yang sangat hina. Gelar kekuasaan yang diraihinya dicopot kembali oleh Allah s.w.t. dan diganti dengan kehinaan. Berbagai macam kenikmatan yang pernah dirasakannya pun diganti dengan azab. Mereka benar-benar terhina di dalam lautan azab yang sangat pedih. *Na'ûdzubillâh.*

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kami jadikan mereka sebagai pelajaran...,"* yaitu bagi orang-orang yang mengikuti karakter dan perilaku mereka. *"...dan contoh..."* Maksudnya, bagi orang yang mau mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa mereka. Demikian juga, bagi orang yang takut terhadap hukuman azab yang menimpa mereka karena kesamaan karakter dan perilaku dengan mereka. Hal itu sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.:

"Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu.' Musa menjawab: 'Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim tidaklah akan mendapat kemenangan.'

Lalu Firaun berkata: 'Wahai pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagi kalian selain aku maka bakarlah wahai Haman untukku tanah liat. Selanjutnya, buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa ia termasuk pendusta.' Lalu berlaku angkuhlah Firaun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

Maka Kami hukum ia (Firaun) dan bala tentaranya kemudian Kami lemparkan mereka ke dalam laut maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." (QS. Al-Qashash: 36–42)

Allah s.w.t. menceritakan tentang keadaan Firaun dan para pengikutnya yang sangat sombong, tidak mau mengikuti kebenaran, bahkan menyerukan untuk mematuhi dan mengikuti raja mereka yang batil. Selanjutnya, Allah s.w.t. Yang

Mahakuasa dan Mahaperkasa yang tidak terkalahkan oleh kekuatan apa pun dan rencana-Nya tidak bisa dihadang oleh siapa pun akhirnya menjadi sangat murka. Dia menghukum dan menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat pedih, yakni dengan menenggelamkan Firaun dan seluruh bala tentaranya ke dalam lautan hingga tidak seorang pun di antara mereka yang tersisa. Semuanya ditenggelamkan di lautan luas dan dimasukkan ke neraka yang menyala-nyala. Mereka mendapat laknat di dunia dan dijauhkan dari rahmat pada hari Kiamat. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."* (QS. Al-Qashash: 42)



Kebiasaan Firaun dan Pasukannya

Ketika kaum Qibthi yang merupakan pengikut dan pendukung Firaun masih saja dalam kekafiran, keingkaran, dan kesombongannya dalam mengikuti raja mereka, Firaun, dan mereka menentang nabi Allah dan rasul-Nya, Musa ibn Imran a.s., Allah mulai memberlakukan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar kepada penduduk Mesir yang membuat mereka tidak berdaya. Allah s.w.t. memperlihatkan kepada mereka berbagai macam mukjizat yang membuat mata mereka terbelalak dan pikiran mereka terheran-heran. Akan tetapi, hal tersebut sama sekali tidak membuat mereka jera, takut, berhenti dari kekafiran, dan kembali pada jalan Allah.

Tidak ada yang beriman di antara mereka, kecuali sedikit saja jumlahnya. Ada yang mengatakan bahwa yang beriman jumlahnya hanya tiga orang, yaitu istri Firaun yang kabar beritanya tidak diketahui oleh Ahli Kitab. Selanjutnya, adalah satu orang yang beriman dari keluarga Firaun sebagaimana telah dikemukakan kisahnya, nasihat-nasihatnya, dan masukan-masukannya ketika berada di dalam forum musyawarah bersama para pengikut Firaun. Selanjutnya, seorang laki-laki yang datang dari ujung kota lalu ia memberi nasihat kepada Musa dengan mengatakan, *"Wahai Musa! Sesungguhnya, pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Oleh sebab itu, keluarlah (dari kota ini). Sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."* (QS. Al-Qashash: 20)

Ibnu Abbas berkomentar tentang hal tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hatim darinya. Maksudnya, jumlah orang yang beriman itu belum termasuk para ahli sihir yang akhirnya beriman sebab mereka berasal dari bangsa Qibthi.

Ada pula yang berpendapat bahwa mereka yang telah beriman, yaitu beberapa orang dari bangsa Qibthi, semua ahli sihir, dan semua orang yang berasal dari Bani Israil. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah s.w.t.: *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa selain pemuda-pemuda dari kaumnya dalam keadaan takut*

bahwa Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya, Firaun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Sesungguhnya, ia termasuk orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Yûnus: 83)

Kata ganti dari penggalan ayat di atas: “...selain pemuda-pemuda dari kaumnya...” adalah merujuk kepada Firaun (hingga bermakna: *selain pemuda-pemuda dari kaumnya Firaun*) karena konteks kalimatnya memang begitu. Ada pula yang mengatakan bahwa kata gantinya merujuk kepada Nabi Musa a.s. (hingga bermakna: *dari kaumnya Musa*) karena kedekatan posisinya di dalam ayat tersebut. Pendapat pertama lebih tepat sebagaimana yang banyak dikemukakan di dalam kitab tafsir. Akan tetapi, mereka sengaja menyembunyikan keimanannya karena takut pada kekejaman dan kezaliman Firaun bersama para pembantu setianya.

Allah s.w.t. menceritakan di dalam firman-Nya tentang watak dan perilaku Firaun, dan cukuplah Allah sebagai saksi: “*Sesungguhnya, Firaun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi.*” Maksudnya, Firaun adalah orang yang sangat kejam, angkuh, sombong, dan bertindak tanpa alasan yang benar. “*Dan sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang melampaui batas.*” Maksudnya, Firaun sangat melampaui batas dalam segala urusan, tindakan, dan perilakunya. Akan tetapi, semua itu akibatnya kembali pada dirinya sendiri.³⁸⁶ Ia memetik buah dari kejahatan dan kesombongannya hingga menjadi orang yang terlaknat dan tersiksa.

Dalam situasi seperti itu, Nabi Musa a.s. berkata, “*Musa berkata: ‘Wahai kaumku! Jika kalian beriman kepada Allah, bertawakallah kepada-Nya saja jika kalian benar-benar orang yang berserah diri.’ Lalu mereka berkata: ‘Hanya kepada Allah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.’” (QS. Yûnus: 84–86)*

Musa a.s. memerintahkan kepada kaumnya agar bertawakal dan memohon pertolongan kepada Allah serta menyandarkan segala yang dihadapi mereka hanya kepada-Nya. Mereka mematuhi perintah Musa a.s. itu sehingga mereka benar-benar diberi pertolongan dan jalan keluar.

Allah s.w.t. berfirman, “*Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (Harun): ‘Ambillah oleh kalian berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaum kalian dan jadikanlah oleh kalian berdua rumah-rumah kalian itu sebagai tempat shalat dan dirikanlah shalat oleh kalian, serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.’” (QS. Yûnus: 87)*

Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepada Musa a.s. dan saudaranya, Harun a.s., agar membuat rumah bagi kaumnya dengan ciri khas yang berbeda dengan rumah-rumah bangsa Qibthi. Hal itu bertujuan agar Musa a.s. dan kaumnya dapat saling mengenal rumah mereka masing-masing. Firman Allah: “*Dan jadikanlah oleh kalian rumah-rumah kalian itu sebagai tempat shalat.*” Ada yang berpendapat,

³⁸⁶ Maksudnya: tercabut darinya dan menimpa dirinya sendiri.

“Maksudnya adalah masjid.” Pendapat lainnya mengatakan: “Perbanyaklah shalat di dalam rumah-rumah kalian itu,” sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid, Abu Malik, Ibrahim an-Nakha’i, ar-Rabi’, adh-Dhahak, Zaid ibn Aslam dan anaknya, Abdurrahman, dan lain-lainnya. Artinya, memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. dengan memperbanyak shalat dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan malapetaka sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah: *“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.”* (QS. Al-Baqarah: 45)

Rasulullah s.a.w. jika menghadapi masalah yang rumit dan berat, beliau memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. dengan mengerjakan shalat.

Ada pula yang berpendapat, “Maksudnya adalah para pengikut Musa a.s. pada saat itu tidak dapat melaksanakan ibadah di tengah-tengah masyarakat pendukung Firaun. Oleh sebab itu, mereka diperintahkan untuk melakukan shalat di rumah mereka masing-masing. Hal itu sebagai ganti dari ketidakmampuan mereka mewujudkan syiar Islam dengan melaksanakan shalat di masjid secara kolektif. Mereka tidak dapat melaksanakan shalat di masjid karena kezaliman dan kekejaman Firaun serta para pembesarnya. Dalam hal ini, makna (pendapat) pertama lebih kuat dari pendapat kedua berdasarkan firman Allah: *“Serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.”* (QS. Yûnus: 87) Walaupun demikian, hal ini bukan berarti mengabaikan pendapat yang kedua. *Wallahu a’lam.*

Sa’id ibn Jubair berkomentar tentang firman Allah, *“Dan jadikanlah rumah-rumah kalian itu sebagai tempat shalat.”* Maksudnya, saling berhadap-hadapan.

■ Permohonan Nabi Musa dan Harun

Allah s.w.t. berfirman, *“Musa berkata: ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat siksaan yang pedih.’ Allah berfirman: ‘Sesungguhnya, telah diperkenankan permohonan kalian berdua. Oleh sebab itu, tetaplah kalian berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kalian mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.’”* (QS. Yûnus: 88–89)

Ini adalah doa penting yang dipanjatkan oleh Musa *Kalâmulâh* untuk menghadapi musuh-musuh Allah dan mengalahkannya, yaitu Firaun, sebagai bentuk refleksi kemarahan Musa semata-mata karena Allah terhadap Firaun *la’natullâh* yang sombong, angkuh, kafir, dan selalu melakukan kebatilan dalam menghadapi kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh Musa a.s. Kebenaran yang disampaikan oleh Musa itu sesungguhnya sangat jelas, baik secara eksplisit maupun implisit, disertai dengan bukti-bukti nyata dan mukjizat-mukjizat yang tidak terbantahkan. Nabi Musa a.s. berkata, *“Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya...”* Maksudnya, kaumnya Firaun dari bangsa Qibthi dan para pengikut agamanya Firaun. *“...perhiasan dan*

kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau." Maksudnya, perhiasan dan harta kekayaan mereka di dunia ini telah memperdayakan manusia yang lebih mementingkan urusan materi dan kenikmatan duniawi. Padahal, harta benda berupa pakaian, kendaraan, rumah, istana megah, makanan lezat, kekuasaan, pangkat, dan kedudukan, semua itu hanyalah perhiasan dunia belaka yang bersifat semu dan fana. Mereka tidak mementingkan urusan agama dan akhirat yang kekal.

Musa berdoa, *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka."* Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, *"Maksudnya, hancurkanlah harta benda mereka."* Abu al-'Aliyah, ar-Rabi' ibn Anas, dan adh-Dhahak berkata, *"Maksudnya, jadikanlah perhiasan dan harta benda mereka sebagai batu cadas seperti keadaan semula."* Qatadah berkata, *"Menurut informasi yang sampai kepadaku, tanam-tanaman mereka berubah menjadi batu."* Muhammad ibn Ka'ab berkata, *"Harta benda mereka berubah menjadi batu."* Ia menceritakan hal itu kepada Umar ibn Abdul Aziz lalu Umar berkata kepada pelayannya, *"Bangkitlah, ambilkan aku keranjang!"* Pelayannya segera mengambil keranjang. Tiba-tiba, telur-telur dan biji-bijian yang ada di dalam keranjang berubah menjadi bebatuan!" **(HR. Ibnu Hatim)**

Doa Musa selanjutnya: *"Dan kunci matilah hati mereka hingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat siksaan yang pedih."* Ibnu Abbas berkata, *"Maksudnya adalah tutuplah dan kunci matilah hati mereka secara permanen."* Doa seperti ini merupakan refleksi kemarahan Musa yang dilakukannya semata-mata karena Allah dan agama-Nya.

Allah s.w.t. mengabulkan doa Nabi Musa itu sebagaimana Allah pernah mengabulkan doa Nabi Nuh a.s. dalam menghadapi kaumnya. Hal itu sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah: *"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir'."* **(QS. Nuh: 26–27)**

Hal itulah sebabnya Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi Musa a.s. ketika beliau berdoa kepada-Nya untuk mengalahkan Firaun dan para pemuka kaumnya. Sementara itu, Nabi Harun mengaminkan doa Nabi Musa, saudaranya itu, maka turunlah ayat sebagai jawaban atas doa beliau yang setingkat dengan jawaban atas doa Nabi Nuh a.s.: *"Sesungguhnya, telah diperkenankan permohonan kalian berdua. Oleh sebab itu, tetaplah kalian berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kalian mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."*

■ Bani Israil Pergi Meninggalkan Mesir

Para ahli tafsir dan yang lainnya dari kalangan Ahli Kitab telah berkata, *"Kaum Bani Israil pernah memohon izin kepada Firaun agar mereka diperbolehkan menghadiri acara perayaan ritual pada hari raya mereka. Firaun pun*

terpaksa mengizinkannya meski dengan hati yang dongkol dan penuh kebencian terhadap pelaksanaan acara ritual itu. Pemberian izin dari Firaun itu dimanfaatkan oleh mereka karena sebenarnya mereka bertujuan untuk memperdayai Firaun dan pasukannya agar mereka dapat keluar dari Mesir dengan selamat tanpa rintangan.”

Masih menurut pendapat Ahli Kitab, orang-orang yang beriman itu kemudian diperintahkan untuk meminjam perhiasan pada Firaun dan kaumnya lalu mereka memberikan pinjaman yang banyak. Setelah mendapatkan pinjaman perhiasan, mereka segera pergi menuju negeri Syam pada malam hari. Firaun dan para pembesarnya sangat marah ketika mengetahui kepergian mereka. Seketika itu juga, Firaun mengumpulkan semua pasukan dan kekuatannya untuk mengejar mereka.

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: ‘Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil) karena sesungguhnya kamu sekalian akan dikejar.’ Kemudian Firaun mengirimkan orang yang mengumpulkan (bala tentaranya) ke kota-kota. (Firaun berkata): ‘Sesungguhnya, mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil dan sesungguhnya mereka berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita. Sesungguhnya, kita benar-benar golongan yang harus selalu waspada.’

Lalu Kami keluarkan Firaun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia. Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Kemudian Firaun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka pada saat matahari terbit. Setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: ‘Sesungguhnya, kita benar-benar akan tersusul.’

Musa menjawab: ‘Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya, Tuhanku bersamaku. Kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.’ Lalu Kami wahyukan kepada Musa: ‘Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.’ Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Lalu Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya, Tuhanmu benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. Asy-Syu’arâ: 52–68)

Para ulama ahli tafsir berkata, “Firaun dan para pasukan berkudanya dalam jumlah yang sangat besar menyusir semua daerah untuk mencari dan mengejar rombongan Bani Israil. Ada yang mengatakan bahwa Firaun berada di tengah-tengah pasukan berkudanya yang berjumlah seratus ribu kuda jantan berwarna hitam. Adapun seluruh pasukan yang menyertainya berjumlah lebih dari 1.600.000

orang. *Wallahu a'lam*. Adapun kaum Bani Israil yang dikejar oleh pasukan Firaun, ada yang mengatakan berjumlah 600.000 orang. Sementara itu, tenggang waktu antara keluarnya mereka bersama Musa a.s. dari Mesir dan masuknya bapak moyang mereka, Israil, ke negeri tersebut berlangsung selama 426 tahun menurut perhitungan kalender *Syamsiyah* (Masehi).

■ Terbelahnya Lautan atas Izin Allah

Firaun bersama pasukannya dapat menemukan jejak dan menyusul rombongan Musa bersama Bani Israil pada saat matahari terbit. Kedua pasukan itu saling melihat keberadaan musuhnya masing-masing. Jarak antara kedua pasukan itu semakin dekat dan mulai merapat. Kedua pasukan saling menampakkan diri berhadap-hadapan sehingga pertikaian, penyerangan, dan perlawanan tidak lagi dapat dihindarkan. Dalam situasi seperti itu, para pengikut Musa berkata dalam keadaan cemas dan takut, “Kita pasti akan tersusul oleh mereka.” Ucapan seperti itu muncul karena mereka terus dikejar hingga akhirnya terdesak sementara di hadapan mereka terbentang lautan luas. Tidak ada jalan lain bagi mereka untuk menyelamatkan diri dari kejaran Firaun dan pasukannya selain harus menyeberangi lautan. Sementara itu, di kanan dan kiri mereka tampak gunung yang tinggi dan terjal mengapit keberadaan mereka. Mereka tidak punya keahlian untuk berenang dan menyelami lautan luas. Padahal, di belakang mereka tampak Firaun dan pasukannya yang jumlahnya jauh lebih banyak, mereka terkenal dengan kekejamannya, kezaliman, dan tidak berperikemanusiaan. Sementara itu, di hadapan mereka tampak lautan luas dengan ombaknya yang bergelombang tinggi, bergulung-gulung saling berkejaran yang siap menelan siapa saja. Kondisi seperti itu membuat para pengikut Musa benar-benar kalut dan takut yang luar biasa.

Dalam situasi yang sangat genting itu, mereka mengadu kepada Nabi Musa a.s. tentang apa yang mereka lihat dan saksikan. Sang Rasul yang jujur dan tepercaya itu berkata, “*Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya, Tuhanku bersamaku. Kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*” Nabi Musa yang semula berada di posisi paling belakang mengawal para pengikutnya, beliau segera pindah posisi ke depan untuk mencari jalan. Beliau melihat lautan luas di hadapannya dengan ombak besar bergulung-gulung saling berkejaran. Beliau berkata, “Aku hanya menjalankan perintah Allah.” Saat itu Musa bersama Harun dan Yusa’ ibn Nun yang merupakan nabi, tokoh pembesar, dan ulama dari kalangan Bani Israil. Allah juga menurunkan wahyu dan mengangkat Yusa’ ibn Nun menjadi nabi setelah Musa dan Harun sebagaimana yang akan kami kemukakan dalam pembahasan berikutnya. *In syaa Allah*. Di samping itu, terdapat juga seorang mukmin yang berasal dari keluarga Firaun ikut bersama rombongan Nabi Musa a.s. itu. Ada yang berpendapat bahwa orang ini berkali-kali memacu kudanya untuk menyeberangi lautan seraya bertanya-tanya, mungkinkah usahanya itu

berhasil? Apa yang dilakukannya sungguh berada di luar kemampuan manusia biasa. Oleh sebab itu, ia berkata kepada Musa a.s., “Wahai Nabi Allah, engkau diperintah untuk melakukan ekspedisi ini?” Musa menjawab, “Ya, benar.”

Ketika situasi semakin genting sementara Firaun dan pasukannya sangat bernaflu memacu kuda-kudanya dengan memendam amarah yang sangat mendalam hingga pasukan raja yang sombong itu semakin dekat dengan rombongan Nabi Musa a.s., pada saat itulah Allah yang Mahamulia lagi Mahakuasa dan Memiliki ‘Arsy yang Agung menurunkan wahyu kepada Nabi Musa s.a.: “Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.” (QS. Asy-Syu‘arâ: 63)

Ketika Musa a.s. memukulkan tongkatnya ke air laut, ada yang mengatakan bahwa beliau berkata ke laut tersebut, “Terbelahlah engkau wahai laut, atas izin Allah.” Ada pula yang mengatakan, “Terbelahlah untuk sementara waktu.” *Wallahu a‘lam.*

Allah s.w.t. berfirman, “Lalu Kami wahyukan kepada Musa: ‘Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.’ Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.” (QS. Asy-Syu‘arâ: 63)

Ada yang mengatakan bahwa laut yang ada di hadapan Musa tiba-tiba terbelah menjadi dua belas jalan yang tiap-tiap jalan tersebut dapat dilalui oleh setiap kelompok dari rombongan Nabi Musa a.s. Ada pula yang mengatakan bahwa tiap-tiap jalan di laut itu terdapat celah-celah yang transparan atau tembus pandang sehingga setiap kelompok yang berjalan di laut dapat melihat satu sama lainnya! Akan tetapi, pendapat ini masih diperdebatkan karena air merupakan zat yang sangat lembut unsur-unsurnya sehingga tidak memungkinkan adanya celah-celah di dalamnya.

Demikianlah, air laut itu tertahan di sisi kanan dan kiri jalan laksana ongkakan gunung atas izin Allah yang Mahakuasa. Dia adalah Tuhan yang jika hendak menjadikan sesuatu, cukuplah bagi-Nya hanya mengatakan, “*Kun fayakûn* (jadilah maka jadilah ia).” Setelah laut terbelah, Allah s.w.t. memerintahkan angin barat segera datang membelah awan sehingga jalan yang semula merupakan lumpur laut itu³⁸⁷ seketika menjadi kering dan dapat dilalui oleh kuda dan hewan tunggangan tanpa hambatan dan kesulitan.

■ Allah Menyelamatkan Nabi Musa dan Bani Israil

Allah s.w.t. berfirman, “Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: ‘Pergilah engkau dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari. Buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu. Engkau tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).’ Lalu Firaun dengan bala tentaranya mengejar mereka. Kemudian mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Firaun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.” (QS. Thâhâ: 77–79)

³⁸⁷ Maksudnya: lumpur hitam.

Ketika laut telah terbelah menjadi jalan yang siap dilalui lalu Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Musa a.s. dan para pengikutnya dari kalangan Bani Israil untuk melalui jalan di laut itu, mereka segera turun memasuki jalan baru tersebut. Mereka melaju dengan cepat penuh rasa bahagia atas pertolongan Allah s.w.t. yang sangat luar biasa dan tidak terjangkau oleh kemampuan manusia itu. Setiap mata yang melihat dan menyaksikan peristiwa yang sangat luar biasa tersebut maka pasti ia akan tercengang dan terkagum-kagum dibuatnya sehingga memberi kekuatan hidayah di dalam hati orang-orang yang beriman.

Ketika Nabi Musa dan para pengikutnya menapaki jalan yang membentang di tengah laut itu dan telah berhasil menyeberangnya hingga kembali ke daratan, Firaun dan pasukannya justru baru memasuki jalan itu dan menyeberangnya. Mereka berusaha mengejar Musa dan para pengikutnya. Akan tetapi, sungguh nahas dan sial bagi Firaun beserta pasukannya.

Ketika Musa a.s. dan para pengikutnya sudah berhasil menyeberangi jalan di laut itu, Musa hendak memukulkan tongkatnya lagi ke laut agar air laut kembali menyatu seperti semula sehingga Firaun dan pasukannya tidak bisa mengējarnya. Akan tetapi, Allah s.w.t. yang Mahakuasa memerintahkan agar beliau jangan dulu memukulkan tongkatnya sebelum Firaun dan pasukannya menyeberangi jalan di tengah lautan. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya yang Mahabenar:

“Sesungguhnya, sebelum mereka, telah Kami uji kaum Firaun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata): ‘Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya, aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu. Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari ancamanmu untuk merajamku. Jika kamu tidak beriman kepadaku, biarkanlah aku (memimpin Bani Israil).’

Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya: ‘Sesungguhnya, mereka ini adalah kaum yang berdosa (maka segerakanlah azab kepada mereka).’ (Allah berfirman): ‘Berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari. Sesungguhnya, engkau akan dikejar dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya, mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.’

Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, kebun-kebun, tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana. Demikianlah, lalu Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain hingga langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh.

Sesungguhnya, telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksa yang menghinakan dari (azab) Firaun. Sesungguhnya, ia adalah orang yang sombong dan salah seorang

dari orang-orang yang melampaui batas. Sesungguhnya, telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. Kami juga telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.” (QS. Ad-Dukhân: 17–33)

Firman Allah s.w.t.: “Dan biarkan laut itu tetap terbelah.” Maksudnya, “Biar kanlah laut itu seperti keadaan dan posisinya yang tetap terbelah. Janganlah engkau (Musa) mengubahnya.” Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Abdullah ibn Abbas, Mujahid, Ikrimah, ar-Rabi’, adh-Dhahak, Qatadah, Ka’ab al-Ahbar, Sammak ibn Harb,³⁸⁸ Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam, dan lain-lainnya.

Ketika Nabi Musa a.s. membiarkan laut dalam kondisinya yang masih terbelah sehingga Firaun dan pasukannya berada di jalan yang melintas di tengah laut itu, mereka menyaksikan pemandangan yang menakutkan dan menyeramkan. Dengan demikian, menjadi nyata baginya bahwa yang menjadikan kondisi laut yang sangat mencengangkan itu adalah Tuhan Penguasa ‘Arsy yang mulia. Sebenarnya, Firaun merasa sangat ketakutan dan menyesal di dalam dirinya, mengapa ia mesti keluar mencari dan mengejar Musa a.s. kalau keadaannya menjadi seperti itu. Akan tetapi, penyesalan seperti itu sudah tiada guna lagi.

Meskipun Firaun merasakan ketakutan yang dahsyat di dalam hatinya dan perasaan tidak karuan berkecamuk di dalam jiwanya, di hadapan pasukannya ia memperlihatkan ketegaran dan ketegasan seorang pemimpin. Firaun dengan segala kesombongan dan kekafirannya segera berkata kepada pasukan dan para pengikutnya yang selalu tunduk patuh pada perintahnya, “Lihatlah, bagaimana laut ini membelah dengan menundukkan dirinya dan membentuk jalan bagiku untuk mengejar dan menyusul hambaku yang melarikan diri bersama orang-orang yang membelot dari kekuasaanku, yaitu orang-orang yang tidak patuh dan tunduk kepadaku!”

Firaun berkata seperti itu sebenarnya untuk menutupi rasa takutnya yang luar biasa di dalam sanubarinya. Ia berharap agar selamat ketika melewati jalan di tengah laut yang sangat menyeramkan itu. Namun, ia tidak akan selamat dari bencana yang telah siap menerkamnya. Ia terus memacu kudanya dengan kecepatan tinggi karena dihindangi ketakutan yang luar biasa!

Para ulama menjelaskan bahwa pada saat itulah Jibril a.s. menampakkan dirinya sebagai seorang penunggang kuda³⁸⁹ yang memacu kudanya dengan membayang-bayangi di depan Firaun *la’natullâh*. Kuda Firaun berlari kencang mengikuti penunggang kuda yang berlari sangat cepat di depannya, yang tidak lain adalah Jibril a.s. Pasukan Firaun pun ikut-ikutan memacu kudanya kencang-kencang mengikuti Firaun, pemimpin mereka. Kecepatan kuda Jibril semakin tinggi intensitasnya lalu menghilang dari pandangan sementara Firaun dan

³⁸⁸ Sammak ibn Harb ibn Aus ib Khalid ibn Nazar Abu al-Mughirah al-Kufi, wafat tahun 123 H. (*Tahdzib at-Tahdib*, 4/233).

³⁸⁹ Bukan kuda hasil ternak yang dikembangbiakkan manusia.

pasukannya tersengal-sengal mengejar dan mengikuti jejak kuda yang dinaiki oleh Jibril itu hingga akhirnya mereka digulung dan ditelan oleh gelombang ombak yang sangat dahsyat. Semuanya mati binasa di dalam laut. Demikianlah, akhir kehidupan Firaun yang mengaku-aku dirinya sebagai Tuhan. Padahal, ia sama sekali tidak berdaya untuk menolong dirinya sendiri.

Ketika Nabi Musa a.s. dan para pengikut setianya telah selamat menyeberangi jalan di laut itu sementara Firaun danasukannya masih berada di tengah-tengah laut dengan segala peristiwa yang sangat menyeramkan di dalamnya, Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Musa a.s. untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Nabi Musa segera memukulkan tongkatnya ke laut hingga seketika itu juga air laut yang terbelah kembali lagi menyatu seperti semula. Firaun danasukannya mati binasa semuanya. Mereka tenggelam di dalam laut hingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang selamat.

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya, Tuhanmu benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.”* (QS. Asy-Syu’arâ: 65–68)

Allah s.w.t. menyelamatkan para wali-Nya sehingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang tenggelam. Sementara itu, Allah menenggelamkan para musuh-Nya, yaitu Firaun dan semua anggotaasukannya hingga tidak ada seorang pun yang selamat. Peristiwa yang sangat luar biasa ini merupakan bukti nyata atas kebesaran dan kekuasaan Allah s.w.t., juga kebenaran Rasul-Nya yang datang dengan membawa syariat yang mulia dan pedoman hidup yang lurus (benar).

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut. Lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas (mereka) hingga ketika Firaun itu telah hampir tenggelam, berkatalah ia: ‘Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’

Mengapa baru sekarang (kamu beriman)? Padahal, sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.” (QS. Yûnus: 90–92)

■ Firaun danasukannya Tenggelam di Tengah Lautan

Allah s.w.t. menceritakan bagaimana Dia menenggelamkan Firaun, seorang pemimpin bangsa Qibthi yang kafir. Allah menghempaskan gelombang ombak lautan hingga menggulung-gulung, menyeret-nyeret, dan mengombang-ambingkan

Firaun beserta semua anggota pasukannya. Sungguh itu adalah suatu tragedi yang sangat dahsyat dan amat memilukan. Sementara itu, Bani Israil menyaksikan dari pinggir lautan tentang pemandangan azab yang ditimpakan kepada musuh-musuh Allah itu. Hal itu agar Bani Israil menyaksikan secara langsung dan kasat mata tentang sangat pedihnya hukuman serta azab Allah yang ditimpakan kepada mereka. Dengan demikian, jiwa Bani Israil menjadi tenang. Luka-luka di hati mereka akibat kezaliman Firaun dan para pembesarnya dapat tersembuhkan seketika. Ketika kebinasaan Firaun telah tampak nyata di pelupuk matanya diiringi kepungan azab dan sakratulmaut yang mengintai tajam hingga membuat Firaun sama sekali tidak berdaya, pada saat itulah Firaun menyatakan bertobat dan beriman, tetapi keimanannya sungguh tiada guna lagi sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *"Sesungguhnya, orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, (mereka tetap) tidak akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."* (QS. Yûnus: 96–97)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah dan Kami kafir kepada sembah-sembahan yang telah Kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka itu tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan pada saat itu binasalah orang-orang kafir."* (QS. Al-Mu'min: 84–85)

Demikianlah bukti nyata terkabulnya doa Nabi Musa a.s. untuk mengalahkan musuhnya, yaitu Firaun dan pasukannya. Harta benda mereka hancur, hati mereka terkunci mati, dan mereka tidak beriman hingga mereka menyaksikan azab Allah lalu azab Allah itu menimpa dan membinasakan mereka. Pada situasi yang sangat kritis dan terdesak seperti itu, penyesalan mereka tidak berguna lagi. Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi Musa dan Harun ketika keduanya berdoa kepada-Nya, *"Sesungguhnya, telah diperkenankan (telah dikabulkan) permohonan kalian berdua."* (QS. Yûnus: 89) Ayat ini menjadi bukti bahwa Allah s.w.t. telah mengabulkan permohonan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Musa a.s. dan saudaranya, Nabi Harun a.s.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: *"Sulaiman ibn Harb menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali ibn Zaid, dari Yusuf ibn Mahran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Ketika Firaun berkata: 'Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah),' Jibril berkata kepadaku: 'Seandainya engkau melihat aku sementara engkau dalam keadaan sebagaimana yang terjadi di tengah laut dalam kejaran mereka, pasti aku akan injak mulutnya (Firaun itu) karena aku khawatir kalau-kalau ia mendapatkan rahmat'!"* (HR. Ahmad)³⁹⁰

³⁹⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/245, dan Ibnu Jarir ath-Thabari` di

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim yang berkaitan dengan ayat di atas dan berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Hammad ibn Salamah. At-Tirmidzi berkata, “Hadis ini kedudukannya *hasan* (baik).”³⁹¹

Abu Dawud ath-Thayalisi berkata, “Syu’bah menceritakan kepada kami, dari ‘Adi ibn Tsabit dan ‘Atha ibn as-Sa’ib, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Jibril pernah berkata kepadaku: ‘Seandainya engkau melihat aku sementara aku dapat melakukan dan mengubah keadaan laut, akan aku injak mulut Firaun karena aku khawatir ia akan mendapatkan rahmat’.*” (HR. **Abu Dawud**)³⁹²

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari hadis Syu’bah. Selanjutnya, at-Tirmidzi berkomentar, “Hadis ini berkedudukan *hasan gharib sahih* (baik, asing, dan sahih).” Adapun Ibnu Jarir di dalam riwayat lain mengisyaratkannya sebagai hadis *mauquf*.

Ibnu Abi Hatim berkata, “Abu Sa’id al-Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Khalid al-Ahmar meriwayatkan kepada kami, dari Umar ibn Abdullah ibn Ya’la ats-Tasqafi, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Ketika Allah menenggelamkan Firaun, ia memberi isyarat dengan jari tangannya dan mengeraskan suaranya seraya berkata: *“Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’* Selanjutnya, Ibnu Abbas berkata: ‘Jibril merasa khawatir jika rahmat Allah lebih cepat menghampiri Firaun daripada murka-Nya. Oleh sebab itu, Jibril cepat-cepat mengubah keadaan dengan mengibaskan sayapnya hingga menampar wajah Firaun dan menewaskannya sampai tenggelam’.”³⁹³

Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, berasal dari hadis Abu Khalid.³⁹⁴

Ibnu Jarir juga telah meriwayatkannya dari jalur riwayat Katsir ibn Zadzan yang tidak dikenal dan dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Jibril pernah berkata kepadaku: ‘Wahai Muhammad, seandainya engkau melihat aku melakukan sesuatu untuk mengubah kondisi laut dan menyumbat mulutnya karena aku khawatir kalau-kalau rahmat Allah segera menghampirinya sehingga ia (Firaun) memperoleh pengampunan (dari Allah).’*” (HR. **Ibnu Jarir**)³⁹⁵

Beberapa ulama salaf menganggapnya sebagai hadis *mursal*, seperti Ibrahim at-Taimi, Qatadah, dan Maimun ibn Mahran. Ada yang mengatakan bahwa adh-Dhahak ibn Qais³⁹⁶ juga mengatakan hal seperti itu ketika berkhotbah. Di

dalam kitab *Tafsir*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir Surah Yûnus”, 11/163. Di dalam hadis ini terdapat perawi yang bernama Ali ibn Zaid ibn Jad’an dan ia merupakan perawi yang lemah (*dha’if*) sebagaimana yang telah kami sebutkan pada bagian sebelumnya.

³⁹¹ *Ibid.*

³⁹² Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab *Musnad Abu Dawud ath-Thayalisi*, hlm. 341.

³⁹³ Berasal dari kata *ramasahu* yang bermakna menguburkannya dan menimbunnya dengan tanah.

³⁹⁴ Disebutkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari di dalam kitab *Tafsir*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir Surah Yûnus”, 11/163.

³⁹⁵ *Ibid.*

³⁹⁶ Adh-Dhahak ibn Qais ibn Khalid ibn Wahab al-Fahri al-Qurasyi. (Lihat kitab *Tahdzib at-Tahdzib*,

dalam beberapa riwayat lainnya diceritakan bahwa Jibril berkata, “Aku tidak pernah membenci dan marah kepada seorang pun seperti kemarahan dan kebencianku kepada Firaun ketika ia berkata: *‘Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi.’* Karena itu, aku segera menyumpal mulutnya dengan tanah ketika ia mengatakan ucapannya tersebut (saat ia menyatakan beriman dalam keadaan sakratulmaut di tengah lautan).”

Firman Allah s.w.t.: *“Mengapa baru sekarang (kamu beriman)? Padahal, sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. Yûnus: 91)

Kalimat pertanyaan dalam firman Allah di atas merupakan bentuk penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan keimanan Firaun pada saat kritis itu tidak diterima oleh Allah s.w.t. Hanya Allah yang Maha Mengetahui seandainya Firaun dikembalikan hidup di dunia seperti semula, niscaya ia akan kembali pada kekufuran dan keingkarannya. Hal itu sebagaimana yang Allah s.w.t. informasikan tentang orang-orang kafir saat mereka melihat dan menyaksikan neraka secara kasat mata maka niscaya mereka berkata, *“Aduhai, kalau saja kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami serta menjadi orang-orang yang beriman,”* (tentulah engkau melihat suatu peristiwa yang mengharukan). *Akan tetapi, (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali pada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Sesungguhnya, mereka itu adalah pendusta belaka.”* (QS. Al-An’âm: 27–28)

Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya berkata, “Sebagian orang dari kalangan Bani Israil meragukan kematian Firaun sehingga di antara mereka ada yang berkata bahwa Firaun tidak mati. Selanjutnya, Allah memerintahkan pada laut agar mengangkat Firaun ke atas.” Ada yang berpendapat, “Mengangkat ke atas permukaan laut.” Ada juga yang berpendapat bahwa jasad Firaun terangkat ke daratan dalam keadaan masih memakai baju perangnya. Semua itu terjadi agar menjadi jelas dan nyata bahwa sesungguhnya Firaun telah tewas sehingga mereka dapat menyaksikan kekuasaan Allah s.w.t.

Allah s.w.t. berfirman, *“Maka pada hari ini Kami selamatkan badan (jasad)mu...”* Maksudnya, jasad Firaun diselamatkan dalam keadaan masih memakai pakaian baju besi yang telah menjadi ciri khasnya yang dikenali oleh orang-orang pada masanya. *“...supaya kamu (Firaun) dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu...,”* yaitu agar menjadi bukti bagi Bani Israil atas kekuasaan Allah s.w.t. yang telah membinasakan Firaun. Oleh sebab itu, sebagian ulama salaf membaca penggalan ayat tersebut dengan bacaan: *“litakûna liman khalfaka âyatan* (supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu).” Hal ini mengandung pengertian: “Kami selamatkan jasadmu yang masih memakai baju besi milikmu sehingga jasadmu dikenali oleh orang-orang

dari kalangan Bani Israil yang hidup sesudah terjadinya peristiwa pembinasaaan dirimu.” Wallahu a’lam.

Adapun peristiwa yang menewaskan Firaun dan pasukannya itu terjadi pada hari Asyura. Informasi itu berdasarkan penjelasan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitabnya, *Shahîh al-Bukharî*: “Muhammad ibn Basyar menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibn Basyar, Ghandar menceritakan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Nabi s.a.w. datang ke Madinah sementara orang-orang Yahudi sedang berpuasa pada hari Asyura. Beliau pun bertanya: ‘Hari ini hari apa sampai-sampai mereka serentak berpuasa?’ Para sahabat menjawab: ‘Sesungguhnya, hari ini adalah hari kemenangan Musa atas Firaun.’ Selanjutnya, Nabi s.a.w. bersabda kepada para sahabatnya: ‘Kalian lebih berhak untuk menghormati Musa daripada mereka maka berpuasalah kalian’.” (HR. Bukhari dan Muslim)³⁹⁷

Hadis ini berasal dari kitab *Shahîh al-Bukharî dan Muslim* serta kitab-kitab hadis lainnya. Wallahu a’lam.



Kondisi Bani Israil setelah Kebinasaaan Firaun

Allah s.w.t. berfirman,

“Kemudian Kami menghukum mereka maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat oleh Firaun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu (bagian utara Laut Merah) maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata: ‘Wahai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala).’ Musa menjawab: ‘Sesungguhnya, kalian ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan).’ Sesungguhnya, mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. Musa menjawab: ‘Patutkah aku mencari Tuhan untuk kalian selain Allah, padahal Dialah yang telah melebihi kalian atas segala umat (pada masa itu).’

Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kalian dari (Firaun) dan kaumnya yang mengazab kalian dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelaki kalian dan membiarkan hidup wanita-wanita kalian.

³⁹⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Tafsir”, bab “Tafsir Surah Thâhâ” dan Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Puasa”, bab “Puasa Hari Asyura”.

Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (QS. Al-A’râf: 136–141)

Allah s.w.t. menceritakan tentang peristiwa tenggelamnya Firaun bersama pasukannya di dalam laut. Allah telah menceritakan bagaimana Dia mencabut kemuliaan, harta benda, dan jiwa mereka lalu Dia mewariskan harta benda dan kekuasaan mereka kepada Bani Israil sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah: “Demikianlah keadaannya dan Kami wariskan semuanya (itu) kepada Bani Israil.” (QS. Asy-Syu’arâ’: 59) Firman-Nya: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (QS. Al-Qashash: 5) Demikian juga firman-Nya: “Dan Kami pusakakan (wariskan) kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat oleh Firaun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.” (QS. Al-A’râf: 137) Maksudnya, Allah s.w.t. telah membinasakan Firaun dan para pengikutnya. Kekuasaan dan kehormatan Firaun bersama para pejabatnya di dunia telah dicabut oleh Allah sehingga yang tersisa di Mesir hanya kaum awam dan rakyat jelata.

Ibnu Abdul Hakim menyebutkan di dalam kitab *Sejarah Mesir* bahwa pada masa itu para wanita Mesir lebih banyak dan lebih berkuasa atas kaum lelaki karena para wanita mantan anak-anak pejabat rezim Firaun menikah dengan para lelaki dari golongan orang-orang awam dan rakyat jelata tersebut. Kondisi yang menunjukkan adanya dominasi kaum wanita atas kaum lelaki itu terus berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama (hingga saat ini).³⁹⁸

Menurut pendapat Ahli Kitab, ketika Bani Israil diperintahkan untuk keluar dari negeri Mesir, Allah menjadikan bulan tersebut sebagai awal tahun baru bagi mereka sehingga setiap keluarga Bani Israil diperintahkan untuk menyembelih kambing. Jika mereka tidak membutuhkan daging kambing sembelihan itu, hendaklah dibagikan kepada para tetangga atau mengundang para tetangga untuk makan bersama. Ketika mereka telah melaksanakan penyembelihan, hendaklah mereka memercikkan sedikit dari darah hewan sembelihan itu pada daun pintu rumah mereka. Hal itu dimaksudkan sebagai tanda (ciri khas) bagi rumah mereka. Hewan sembelihan itu dimasak dengan cara dipanggang. Mereka tidak boleh menyantapnya, kecuali daging itu merupakan daging panggang dan dimakan secara bersama-sama sampai habis tak tersisa. Mereka juga tidak diperkenankan memotong tulang-tulangunya dan tidak membawa daging sembelihan itu keluar rumah. Adapun roti yang mereka hidangkan hendaklah dimasak terlebih dahulu

³⁹⁸ Dalam kitab asli tertulis: “ilâ yauminâ hâdzâ (hingga saat ini).” Setidaknya, hal ini mungkin masih terjadi pada masa kitab ini ditulis oleh pengarangnya, yaitu Ibnu Katsir atau pada masa Abdul Hakim menulis *Târikh Mishr* (*Sejarah Mesir*). Akan tetapi, pada abad ke-15 H (abad ke-21 M) saat ini, sepertinya fenomena dominasi (baca: kekuasaan) kaum wanita atas kaum lelaki di Mesir sepertinya tidak terlihat lagi. (Penj.)

selama tujuh hari, yaitu mulai pada hari keempat belas pada awal bulan tahun baru itu.

Prosesi penyembelihan seperti itu dilaksanakan pada musim semi. Acara makan bersama dilakukan sambil berdiri dengan memakai sepatu dan tongkat di tangan yang dilaksanakan secara serentak dan cepat. Adapun sisa makanan dari acara makan bersama yang dilaksanakan pada malam hari itu maka tidak boleh dibiarkan sampai esok hari. Oleh sebab itu, sisa-sisa makanan mesti dibakar. Selanjutnya, hari pelaksanaan upacara seperti itu ditetapkan sebagai hari raya bagi generasi Bani Israil berikutnya, selama Taurat masih menetapkannya. Akan tetapi, ketika Taurat telah menghapusnya, acara ritual seperti itu harus dihentikan.

Para Ahli Kitab juga mengemukakan bahwa pada malam tersebut Allah mewafatkan perawan bangsa Qibthi dan hewan perawan milik mereka agar perhatian bangsa Qibthi terfokus pada peristiwa kematian yang aneh tersebut. Sementara itu, orang-orang Bani Israil keluar menyaksikan peristiwa itu pada tengah hari, begitu pula dengan penduduk Mesir. Mereka menyaksikan suasana berkabung yang begitu besar diliputi kesedihan atas kematian para perawan bangsa Qibthi. Saat itu, tidak ada satu pun rumah penduduk Qibthi, kecuali di dalamnya diliputi suasana berkabung.

Ketika wahyu datang kepada Nabi Musa a.s., penduduk dari kalangan Bani Israil segera bergegas keluar sembari membawa tepung lalu mereka menyimpannya. Mereka juga membawa kantong yang berisi perbekalan yang mereka letakkan di atas pundak. Sebelumnya, mereka banyak meminjam perhiasan dari penduduk Mesir lalu mereka keluar meninggalkan Mesir dengan jumlah sebanyak 600.000 orang, tidak termasuk kaum wanita dan hewan-hewan ternak mereka. Mereka tinggal di negeri Mesir selama 430 tahun. Demikian menurut keterangan yang terdapat di dalam kitab mereka.

Tahun tersebut oleh mereka dinamakan tahun Pasakh yang kemudian dikenal sebagai hari raya Pasakh. Mereka juga mempunyai hari raya lainnya, yaitu Idul Fithar dan Idul Haml yang berlangsung pada awal tahun. Ketiga hari besar itu merupakan hari raya yang paling ditekankan menurut penjelasan yang ada di dalam kitab mereka.

Ketika mereka keluar dari Mesir, mereka pergi dengan membawa *Tâbût* Nabi Yusuf a.s. dengan menempuh rute perjalanan Laut Yusuf. Mereka menelusuri pinggir sungai dengan dinaungi awan yang di dalamnya terdapat remang-remang cahaya selama perjalanan. Ketika malam hari tiba, remang-remang cahaya menyoroti dan menerangi cahaya perjalanan mereka. Akhirnya, perjalanan mereka sampai di tepi pantai lalu mereka singgah di sana. Ketika sedang berada di tempat itulah, mereka menyaksikan Firaun dan pasukannya yang datang mengejar mereka dari Mesir. Ketika itu banyak di antara orang-orang Bani Israil yang merasa cemas dan risau sampai ada di antara mereka berkata, "Tinggal di Mesir lebih kita sukai daripada binasa di tempat ini." Musa a.s. pun berkata untuk mengklarifikasi

ucapan salah seorang pengikutnya itu, “Kalian tidak usah khawatir dan takut karena setelah ini Firaun dan pasukannya tidak akan pernah kembali lagi ke Mesir untuk selamanya.”

Para Ahli Kitab berkata, “Allah memerintahkan kepada Musa a.s. agar memukulkan tongkatnya ke laut. Setelah Musa memukulkan tongkatnya, laut menjadi terbelah dan membentuk jalan sementara air tertahan laksana ongkongan gunung di kanan-kirinya untuk dilalui oleh rombongan Bani Israil. Ketika air laut terbelah, Allah segera mengutus angin yang difungsikan untuk mengeringkan jalan yang membentang di tengah laut itu sehingga jalan dapat dilalui dengan mudah oleh rombongan Bani Israil. Tidak lama kemudian, Firaun dan bala tentaranya menyusul rombongan Bani Israil yang juga melewati jalan laut itu. Ketika Firaun dan bala tentaranya berada di tengah-tengah jalan laut itu, Musa diperintahkan oleh Allah agar memukulkan tongkatnya kembali sehingga air laut yang terbelah kembali menyatu seperti semula. Hal itu membuat Firaun dan pasukannya terhempas dan tenggelam oleh keganasan air laut itu.”

Ahli Kitab juga menjelaskan bahwa peristiwa itu terjadi pada malam hari, sedangkan peristiwa menyatunya kembali air laut yang menenggelamkan Firaun dan pasukannya terjadi pada pagi hari. Pendapat ini merupakan suatu kekeliruan dan ketidakpahaman para Ahli Kitab terhadap urgensi sejarah yang sebenarnya. *Wallahu a'lam.*

Ahli Kitab mengemukakan bahwa ketika Allah menenggelamkan Firaun dan pasukannya, Nabi Musa a.s. bertasbih kepada Allah bersama kaumnya, Bani Israil, dengan mengucapkan kalimat tasbih berikut ini: “Kami bertasbih kepada Tuhan yang Mahakuasa yang mengalahkan pasukan musuh dan yang membinasakan pasukan berkuda mereka di dalam laut. Dialah Tuhan yang Maha Terpuji.” Kalimat ini merupakan bacaan tasbih yang panjang.

Mereka (Ahli Kitab) juga mengemukakan, “Maryam an-Nabiyyah, saudara perempuan Harun, mengambil rebana dan menabuhnya kemudian para wanita keluar mengikutinya sambil membawa rebana dan kendang. Mereka menabuh rebana sambil bertasbih kepada Allah mengikuti Maryam yang melantunkan bacaan tasbih: ‘Mahasuci Allah yang Mahakuasa. Dialah yang mengalahkan musuh, pasukan berkuda, dan membinasakan mereka semua di dalam laut’.”

Demikianlah yang saya (Ibnu Katsir) baca dari kitab mereka. Sepertinya, riwayat inilah yang membuat Muhammad ibn Ka’ab al-Qur’dzi mengemukakan bahwa Maryam binti Imran, ibunya Nabi Isa a.s., adalah saudara perempuan Nabi Harun dan Musa a.s. berdasarkan firman-Nya: “*Wahai saudara perempuan Harun.*” (**QS. Maryam: 28**)

Kami telah menjelaskan kekeliruan tentang hal tersebut. Pernyataan itu tidak layak dikemukakan dan tidak seorang pun yang mengikutinya. Bahkan, setiap orang menanggapi dengan pendapat yang saling kontradiktif. Seandainya pendapat ini tetap dipertahankan, Maryam binti Imran —saudara Nabi Musa dan

Harun a.s.—serta ibunya Musa a.s. itu memang memiliki kesamaan nama. Begitu pula nama ayahnya dan nama saudara lelakinya sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. terhadap al-Mughirah ketika ia bertanya kepada beliau tentang penduduk Najran berkaitan dengan firman Allah s.w.t.: *“Wahai saudara perempuan Harun.”* (QS. Maryam: 28) Asal-usul mereka sama sekali tidak diketahui sehingga mereka bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang hal tersebut. Beliau bersabda, *“Perlu engkau ketahui bahwa mereka biasa memberi nama dengan nama nabi-nabi mereka.”* (HR. Muslim)³⁹⁹

Mereka menyebutnya dengan sebutan *an-Nabiyyah* sebagaimana sebutan *al-Malikah* (ratu) bagi wanita yang hidup di lingkungan kerajaan. Begitu pula sebutan *Amirah* (penguasa wanita) bagi wanita yang berada di dalam lingkungan pemerintahan meskipun ia tidak berhubungan langsung dengan hal tersebut. Dengan demikian, sebutan itu hanyalah sebatas *gelar pinjaman* bagi wanita itu karena ia bukanlah seorang nabi sebenarnya yang mendapatkan wahyu dari Allah s.w.t.

Adapun penabuhan rebana pada hari yang telah disebutkan itu disebabkan pada hari tersebut merupakan hari besar (hari raya) yang paling mereka agungkan. Hal ini menunjukkan bahwa rebana telah disyariatkan saat hari raya pada masa dahulu sebelum zamannya kita. Bagi kita, rebana seperti itu juga disyariatkan bagi wanita karena ada penjelasan hadis tentang dua penyanyi wanita yang menabuh rebana di hadapan Aisyah pada hari-hari Mina sementara Rasulullah s.a.w. sendiri saat itu dalam keadaan berbaring menghadap dinding membelakangi mereka. Ketika Abu Bakar masuk, ia melarang kedua wanita itu seraya berkata, *“Apakah seruling nyanyian setan ada di rumah Rasulullah s.a.w.?”* Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *“Biarkan saja mereka, wahai Abu Bakar, karena setiap kaum mempunyai hari raya dan saat ini adalah hari raya bagi kita.”* (HR. Bukhari)⁴⁰⁰

Dengan demikian, hal itu (penabuhan rebana) disyariatkan bagi kita pada acara-acara tertentu, seperti acara resepsi pernikahan, menyambut kehadiran tamu keluarga, dan acara-acara lainnya. *Wallahu a'lam.*

■ Bani Israil Menuju Negeri Syam

Mereka menceritakan bahwa ketika Bani Israil berhasil menyeberangi laut dengan selamat, mereka melanjutkan perjalanan menuju negeri Syam. Akan tetapi, selama tiga hari mereka menetap di negeri itu, mereka tidak mendapatkan air. Oleh sebab itu, salah seorang di antara rombongan Bani Israil berkata tentang kelangkaan air itu hingga akhirnya mereka mendapatkan air beracun yang tidak bisa diminum oleh mereka. Selanjutnya, Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Musa a.s. mengambil sepotong kayu dan meletakkannya pada air itu hingga air itu

³⁹⁹ Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Adab”, bab “Nabi S.A.W. Diberi Julukan Abu al-Qasim dan Penjelasan tentang Nama-Nama yang Disukai.”

⁴⁰⁰ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Dua Hari Raya”, bab “Sunnah pada Hari Raya bagi Umat Islam”, dan Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 6/186, 187.

berubah menjadi manis dan enak diminum. Setelah itu, Allah s.w.t. mengajarkan beberapa hal yang bersifat fardhu (wajib) dan sunnah serta memberi banyak wasiat kepada Nabi Musa a.s.

Allah s.w.t. telah berfirman di dalam al-Qur`an, yaitu kitab-Nya yang mulia dan senantiasa terjaga di antara Kitab-Kitab lainnya: *"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu (bagian utara Laut Merah) maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata: 'Wahai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala).'* Musa menjawab: *'Sesungguhnya, kalian ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan).'* Sesungguhnya, mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'râf: 138-139)

Mereka mengatakan suatu kebodohan dan kesesatan, padahal mereka benar-benar menyaksikan secara nyata ayat-ayat Allah dan kekuasaan-Nya yang menunjukkan atas kebenaran dakwah yang dibawa oleh rasul Allah yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan (yaitu Musa a.s.). Hal itu terjadi karena ketika mereka melewati suatu kaum penyembah berhala yang menurut suatu pendapat berhala itu berbentuk sapi, seolah-olah mereka bertanya tentang kaum itu, mengapa mereka menyembah sapi tersebut. Mereka menduga bahwa dengan menyembah patung sapi itu mereka bisa mendapatkan manfaat, menghindari bahaya, dan mendapatkan rezeki pada saat diperlukan. Sebagian orang dari kalangan Bani Israil yang bodoh itu seakan-akan memercayai apa yang dilakukan oleh para penyembah patung sapi itu. Karena itu, mereka meminta kepada nabi mereka, yaitu Musa a.s. agar membuat patung sebagai Tuhan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum tersebut. Musa a.s. pun berkata untuk memberikan penjelasan kepada kaumnya, Bani Israil, bahwa mereka yang melakukan penyembahan terhadap berhala itu adalah orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnya dan tidak mendapatkan hidayah. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya, mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. Al-A'râf: 139)

Nabi Musa a.s. kemudian mengingatkan mereka tentang besarnya nikmat Allah s.w.t. yang diberikan kepada mereka melalui nabi mereka melebihi atas semua manusia pada masa tersebut, yaitu berupa ilmu dan syariat. Di samping itu, juga adanya seorang rasul berada di tengah-tengah mereka maka betapa nikmat dan besarnya anugerah yang diberikan kepada mereka. Sungguh mereka telah diselamatkan dari cengkeraman Firaun yang kejam, diktator, dan zalim. Selanjutnya, Allah s.w.t. membinasakan Firaun dan pasukannya yang disaksikan langsung oleh mereka. Setelah kebinasaan Firaun, mereka (Bani Israil) mewarisi singgasana kekuasaan, kekayaan, dan semua yang dibangun oleh Firaun dengan penerimaan yang penuh sukacita oleh Bani Israil. Nabi Musa a.s. juga menjelaskan kepada mereka bahwa sebuah peribadatan tidak boleh dilakukan, kecuali terhadap

Allah, Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya karena Dialah Tuhan yang Menciptakan seluruh makhluk. Dialah Tuhan yang Maha Pemberi rezeki dan Mahaperkasa. Dalam hal ini, tidak semua orang dari kalangan Bani Israil meminta dibuatkan berhala sebagai Tuhan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka saksikan sendiri ketika mereka sedang menyembah berhala sapi. Jadi, hanya sebagian kecil saja di antara kalangan Bani Israil yang meminta kepada Musa a.s. agar dibuatkan patung sapi.

Ayat berikut ini mengandung *dhamîr* (kata ganti) yang merujuk kepada sebagian kecil dari kalangan Bani Israil yang meminta pembuatan patung sapi kepada Musa a.s.: *“Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu (bagian utara Laut Merah) maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata: ‘Wahai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)’.”* (QS. Al-A’râf: 138) Maksudnya, hanya sebagian di antara orang-orang Bani Israil yang berkata seperti disebutkan pada ayat di atas.

Hal seperti itu juga memiliki makna yang sama pada firman Allah s.w.t: *“Dan Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya, kalian datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kalian pada kali yang pertama. Bahkan, kalian mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kalian waktu (memenuhi) perjanjian.”* (QS. Al-Kahfi: 47–48)

Pendapat seperti itu tidak diyakini oleh semua orang, tetapi hanya sebagian di antara mereka. Imam Ahmad berkata, “Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Sinan ibn Abi Sinan ad-Daily, dari Abu Waqid al-Laitsi,⁴⁰¹ ia berkata: ‘Kami pernah pergi bersama Rasulullah s.a.w. sebelum berlangsungnya Perang Hunain. Ketika melewati pohon bidara, kami berkata: ‘Ya Rasulullah, jadikanlah untuk kami pohon yang memiliki tempat sebagai tempat yang menyimpan senjata sebagaimana milik orang-orang kafir.’ Mereka adalah orang-orang kafir yang terbiasa meletakkan senjatanya pada pohon bidara sementara mereka melingkar di sekelilingnya. Nabi s.a.w. pun bersabda: ‘Allahu Akbar! Hal ini seperti yang pernah dikatakan kaum Bani Israil kepada Musa a.s.: ‘Jadikanlah (berhala) itu sebagai Tuhan bagi kami sebagaimana mereka memiliki Tuhan.’ Sesungguhnya, kalian akan melakukan apa yang menjadi kebiasaan orang-orang sebelum kalian’.” (HR. Tirmidzi)

Imam an-Nasa’i juga meriwayatkan hadis tersebut dari Muhammad ibn Nafi’ dari Abdurrazaq. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Sa’id ibn Abdurrahman al-Makhzumi, dari Sufyan ibn Uyainah, dari az-Zuhri. At-Tirmidzi berkata, “Hadis ini berkedudukan *hasan sahih*.”⁴⁰²

⁴⁰¹ Ia adalah al-Harits ibn ‘Auf al-Laitsi, wafat tahun 68 H. (*Asad al-Ghâbah*, 6/325).

⁴⁰² Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 5/218.

Ibnu Jarir meriwayatkan hadis dari Muhammad ibn Ishaq, Ma'mar, dan 'Aqil, dari az-Zuhri, dari Sinan ibn Abi Sinan, dari Abu Waqid al-Laitsi bahwa ia pernah pergi dari Mekah ke Hunain bersama Rasulullah s.a.w. Ia berkata bahwa orang-orang kafir memiliki sebatang pohon bidara. Mereka biasa duduk melingkar di sekeliling pohon itu sambil menggantungkan senjata mereka di pohon itu. Ada yang mengatakan bahwa pohon itu mempunyai tempat untuk menggantungkan senjata. Selanjutnya, ia berkata, "Ketika kami berjalan melewati pohon bidara yang besar dan hijau, kami berkata: 'Ya Rasulullah, jadikanlah untuk kami pohon yang memiliki tempat untuk menggantungkan senjata kami sebagaimana yang dimiliki oleh orang-orang kafir.' Beliau kemudian bersabda: '*Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian telah berkata seperti apa yang dikatakan oleh kaum Musa kepada Musa a.s.: 'Wahai Musa, buatlah untuk kami sebuah berhala sebagai Tuhan sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan.'* Musa menjawab: '*Sesungguhnya, kalian ini adalah kaum yang tidak mengetahui.*' (Allah berfirman): '*Sungguh mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan*'. " (QS. Al-A'râf: 138–139)⁴⁰³

■ Memerangi Kaum Jabbar

Setelah Nabi Musa a.s. meninggalkan negeri Mesir untuk pergi menuju Baitul Maqdis, di wilayah tersebut beliau menjumpai kaum berpostur tinggi besar yang terdiri atas kabilah Haitisan, Fazzar, Kan'an, dan lainnya. Selanjutnya, Nabi Musa a.s. memerintahkan Bani Israil untuk memasuki wilayah tersebut, memerangi mereka, dan membersihkan Baitul Maqdis dari kaum yang ingkar kepada Allah s.w.t. Sesungguhnya, Allah s.w.t. telah menetapkan kepada Bani Israil dan memberi janji kepada mereka untuk memasuki wilayah Baitul Maqdis melalui perkataan Nabi Ibrahim dan Musa, tetapi mereka menolaknya dan tidak mau berjuang di jalan Allah. Oleh sebab itu, mereka diliputi rasa takut dan disesatkan oleh Allah di suatu padang pasir yang sangat luas dalam suatu perjalanan yang sangat panjang, melelahkan, dan menakutkan. Mereka mondar-mandir datang dan pergi ke sana ke mari dalam jangka waktu yang sangat panjang selama empat puluh tahun sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.:

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku! Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang merugi.'

Mereka berkata: 'Wahai Musa! Sesungguhnya, di dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Sesungguhnya, kami sekali-kali tidak akan memasuki-

⁴⁰³ Ibnu Hajar menyebutkannya di dalam kitab *Tafsir*-nya dalam pembahasan tentang "Tafsir Surah al-A'râf".

nya sebelum mereka ke luar darinya. Jika mereka ke luar darinya, pasti kami akan memasukinya.'

Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah: 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota) itu. Jika kalian memasukinya, niscaya kalian akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal jika kalian benar-benar orang yang beriman.'

Mereka berkata: 'Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya, kami hanya duduk menanti di sini saja.'

Musa berkata: 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai, kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan orang-orang yang fasik itu.'

Allah berfirman: '(Jika demikian), sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (Padang Tih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu'." (QS. Al-Mâ'idah: 20–26)

Nabi Musa a.s. menjelaskan kepada mereka tentang nikmat dan kebaikan Allah s.w.t. yang dianugerahkan kepada mereka, baik kenikmatan dunia maupun akhirat. Beliau juga memerintahkan mereka agar berjihad di jalan Allah dan memerangi musuh-musuh-Nya. Musa berkata, *"Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu dan janganlah kalian lari ke belakang (karena takut kepada musuh)." Maksudnya, kalian mundur teratur dan menghindari peperangan dengan musuh-musuh kalian. "...maka kalian menjadi orang-orang yang merugi." (QS. Al-Mâ'idah: 21).* Maksudnya, kalian akan mendapatkan kerugian setelah keberuntungan dan menjadi orang yang kekurangan setelah meraih kecukupan.

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka berkata: 'Wahai Musa! Sesungguhnya, di dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa'."* Maksudnya, di dalam negeri itu ada orang-orang yang berpostur tinggi besar, kafir, dan menolak kebenaran. *"Sesungguhnya, kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar darinya. Jika mereka ke luar dari padanya, pasti kami akan memasukinya."* Mereka takut kepada orang-orang yang berpostur tinggi besar (perkasa) dan kafir itu, padahal sesungguhnya mereka telah menyaksikan sendiri secara nyata tentang kehancuran Firaun yang jauh lebih perkasa, lebih kejam, dan lebih banyak pengikut serta pasukannya daripada mereka. Hal itu menunjukkan bahwa mereka yang mengucapkan kata-kata itu adalah tercela, terlebih dalam kondisi seperti itu saat mereka baru saja menyaksikan kebinasaan Firaun dengan segala keperkasaan, kekejaman, dan banyaknya pasukan. Mereka seharusnya tidak perlu merasa takut ketika bertemu musuh dan menghadapi orang-orang yang akan celaka.

■ Mitos seputar Kaum Jabbar

Dalam hal ini banyak ahli tafsir menyebutkan beberapa *atsar* yang banyak mengandung kesalahan tentang penyebutan kondisi fisik kaum yang perkasa itu. Ada *atsar* yang menyebutkan bahwa bentuk tubuh mereka tinggi besar sampai sebagian mereka ada yang menyebutkan bahwa para utusan Bani Israil yang datang menemui kaum yang zalim tersebut dengan mudahnya dipungut satu per satu lalu dimasukkan ke kerah baju dan saku celana mereka. Para utusan Bani Israil tersebut berjumlah dua belas orang. Selanjutnya, mereka dibawa menghadap kepada raja kaum yang perkasa itu. Raja bertanya, “Siapa mereka?” Si Raja tidak mengetahui bahwa mereka juga anak keturunan Adam dan baru mengetahuinya saat itu. Semua cerita ini hanya mengada-ada, khurafat, dan jauh dari fakta.

Disebutkan juga bahwa raja itu membawakan sebuah anggur untuk tiap-tiap utusan (yang berjumlah dua belas) itu hingga cukup untuk mengenyangkan perut mereka. Raja juga memberikan sedikit buah-buahan kepada mereka agar mereka tahu betapa besarnya postur tubuh mereka. Cerita ini juga sama sekali tidak benar.

Mereka juga menyebutkan bahwa ‘Auj ibn ‘Inaq keluar dari kerumunan kaumnya yang gagah perkasa itu menuju rombongan Bani Israil untuk membinasakan mereka. Tinggi postur tubuh ‘Auj ibn ‘Inaq adalah 3333 hasta. Demikianlah sebagaimana dikemukakan oleh al-Baghawi dan ahli tafsir lainnya. Hal ini sama sekali tidak benar setelah dijelaskan sebelumnya ketika kami membahas sabda Nabi s.a.w.: “*Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Selanjutnya, ketinggian tubuh (anak-anak keturunan beliau) itu akan terus berkurang (menyusut) sampai sekarang ini.*”

Mereka juga menceritakan bahwa ‘Auj segera pergi menuju puncak gunung untuk mencabut gunung itu dengan kedua tangannya lalu menghempaskan gunung itu pada pasukan Musa a.s. Tiba-tiba datanglah seekor burung mematuk batu besar gunung itu hingga terbakar dan membentuk lingkaran yang melingkar di leher ‘Auj. Setelah itu, Musa a.s. menuju kepadanya sembari melompat di udara setinggi sepuluh hasta dan sepanjang sepuluh hasta sementara di tangannya terdapat tongkat yang panjangnya juga sepuluh hasta hingga sampailah Musa di mata kaki ‘Auj dan membunuhnya.

Kisah seperti ini diriwayatkan dari Naufal al-Bukali yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, tetapi sanad-sanadnya kontroversial. Semua cerita tersebut berasal dari kisah-kisah *israiliyat* yang sengaja dibuat-buat oleh orang-orang dungu dari kalangan Bani Israil. Kabar-kabar bohong seperti itu telah banyak tersebar di tengah-tengah kehidupan mereka sehingga tidak lagi dapat dibedakan mana yang benar dan mana yang batil (salah). Andaikata berita-berita seperti itu benar, kabar tentang kaum Bani Israil yang tidak berani melawan mereka adalah dapat dimaklumi.

Namun, realitanya Allah s.w.t. mencela mereka atas ketidaksanggupan mereka untuk berperang melawan kaum yang perkasa itu sehingga akibatnya Bani Israil menjadi kalang kabut di bumi sebab mereka mengabaikan risalah jihad dan menentang rasul mereka. Padahal, sebenarnya mereka telah diberi isyarat oleh dua orang saleh dari kalangan kaum yang kuat perkasa itu. Kedua orang saleh itu menyerukan kepada Bani Israil agar mereka berani melakukan penyerangan terhadap kaum yang perkasa itu dan tidak bersikap pengecut. Ada yang berpendapat bahwa dua orang saleh itu adalah Yusa' ibn Nun dan Kalib ibn Yauqana. Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, 'Athiyah, as-Saddi, Rabi' ibn Anas, dan ulama lainnya.

■ Bani Israil Menolak Perintah Jihad

Firman Allah s.w.t.: *"Berkatalah dua orang saleh di antara orang-orang yang takut..." (QS. Al-Mâ'idah: 23)*

Maksudnya: orang-orang yang takut kepada Allah.

Sebagian ahli *qira'at* ada yang membaca kata *"yakhâfûna"* pada ayat di atas menjadi *"yukhâfûna"* yang bermakna: *yuhâbûna* (orang-orang yang disegani). Selanjutnya, Allah berfirman, *"...yang Allah telah memberi nikmat kepada kedua orang (saleh) itu."* Maksudnya, berupa anugerah Islam, iman, ketaatan, dan keberanian. *"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu. Maka jika kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman."* Maksudnya, jika kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya, dan menyandarkan kemenangan kepada-Nya untuk dapat mengalahkan musuh-musuh kalian, niscaya Allah s.w.t. akan memberikan bantuan, pertolongan, dan kemenangan kepada kalian.

Allah s.w.t. berfirman, *"Mereka berkata: 'Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka ada di dalamnya. Olah karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya, kami hanya duduk menanti di sini saja'."* (QS. Al-Mâ'idah: 24)

Ucapan Bani Israil di atas merupakan bentuk penolakan mereka atas seruan berjihad dan keberanian mereka menentang perintah rasul. Oleh sebab itu, mereka akan dihadapkan dengan masalah yang sangat besar dan kesulitan yang sangat berat. Ada yang berpendapat bahwa ketika Yusa' dan Kalib mendengar jawaban mereka itu, keduanya langsung menanggapi dengan merobek baju mereka. Sementara itu, Musa dan Harun bersujud setelah mendengar ucapan dan nasihat kedua orang saleh itu, sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan syukur. Ketika mendengar ucapan kaumnya itu, Musa dan Harun marah semata-mata karena Allah 'Azza wa Jalla dan merasa kasihan atas akibat yang akan mereka terima karena menentang Allah dan rasulnya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Musa berkata: 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai, kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan orang-orang yang fasik itu'."* (QS. Al-Mâ'idah: 25)

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, Musa memohon kepada Allah untuk memberinya keputusan antara dirinya dan kaumnya itu."

Allah s.w.t. berfirman, *"Allah berfirman: '(Jika demikian), sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (Padang Tih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu'."* (QS. Al-Mâ'idah: 25)

Akhirnya, mereka disiksa akibat penolakan mereka untuk berjihad memerangi kaum yang mungkar dan keberanian mereka menentang perintah rasul utusan Allah dengan dicampakkannya mereka di wilayah Tih, yaitu suatu padang pasir yang sangat luas dan tandus. Mereka berjalan tanpa tujuan pada malam, siang, pagi, dan petang. Diceritakan bahwa tidak ada seorang pun orang-orang yang berada di Padang Tih itu yang dapat selamat. Bahkan, mereka wafat semuanya selama empat puluh tahun sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa, kecuali Yusa' dan Kalib a.s.

■ Sikap para Sahabat Rasulullah dan Bani Israil Terkait Perintah Jihad

Berkaitan dengan masalah itu, para sahabat Nabi s.a.w. tidaklah berkata seperti yang dikatakan oleh kaum Nabi Musa a.s. kepada Musa. Ketika para sahabat bermusyawarah tentang persiapan untuk berjihad menghadapi pasukan musuh, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan para sahabat dari kalangan Muhajirin lainnya menyampaikan pendapat dengan baik. Selanjutnya, Nabi s.a.w. bersabda untuk memberikan perintahnya, *"Berangkatlah kalian untuk berjihad bersamaku menghadapi pasukan orang-orang kafir."* Sa'ad ibn Mu'adz berkata, "Demi Tuhan yang mengutus engkau (Muhammad) dengan kebenaran, andaikan engkau membawa kami ke lautan lalu engkau seberangi lautan itu, kami pasti akan menyeberanginya bersamamu. Tidak ada seorang pun di antara kami yang tertinggal. Semuanya akan ikut berjihad bersamamu. Kami semua tidak akan gentar menghadapi pasukan ketika esok tiba. Kami siap berperang dengan penuh keteguhan dan ketegaran. Semoga Allah memperlihatkan aksi-aksi kami yang membuat engkau senang sehingga kami semua menjadi orang-orang yang mendapatkan berkah dari Allah." Rasulullah s.a.w. merasa senang dan lebih bersemangat dengan ucapan Sa'ad tersebut.

Imam Ahmad berkata, "Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mukhariq ibn Abdillah al-Ahmasi, dari Thariq ibn Syihab bahwa Miqdad pernah berkata kepada Rasulullah s.a.w. pada saat Perang Badar, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak akan berkata kepadamu sebagaimana yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa a.s.: *'Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya, kami hanya duduk*

menanti di sini saja.' (QS. Al-Mâ'idah: 24) Akan tetapi, (kami para sahabat Nabi mengatakan): 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah. Sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang ikut berperang bersamamu'." (HR. Ahmad)

Hadis di atas sanad-sanadnya *jayyid* (bagus) dari sisi jalur riwayat tersebut dan mempunyai jalur-jalur riwayat lainnya.⁴⁰⁴

Imam Ahmad berkata, "Aswad ibn Amir menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Mukhariq, dari Thariq ibn Syihab, ia berkata bahwa Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata: 'Aku pernah menyaksikan suatu peristiwa yang dilakukan oleh Miqdad. Seandainya saat itu aku menjadi Miqdad, tentu lebih aku sukai daripada apa pun. Ia pernah berkata kepada Rasulullah s.a.w. saat beliau sedang berdoa untuk mengalahkan kaum musyrik: 'Wahai Rasulullah, demi Allah! Kami tidak akan berkata kepadamu seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa a.s.: *'Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya, kami hanya duduk menanti di sini saja.'* (QS. Al-Mâ'idah: 24) Akan tetapi, kami siap berperang di kanan dan kirimu, di belakang dan di depanmu.' Setelah itu, aku melihat wajah Rasulullah s.a.w. berseri-seri dan sangat senang dengan ucapan kesetiaan tersebut'." (HR. Bukhari)

Hadis di atas diriwayatkan oleh Bukhari di dalam pembahasan tentang "Tafsir Ayat" dan "Peperangan" dari jalur riwayat Mukhariq.⁴⁰⁵

Al-Hafizh Abu Bakar ibn Mardawaih berkata, "Ali ibn Hasan ibn Ali menceritakan kepada kami, Abu Hatim menceritakan kepada kami, ar-Razi menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Abdillah al-Anshari menceritakan kepada kami, Hamid meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah s.a.w. saat hendak berangkat ke arena Perang Badar, beliau mengajak kaum Muslimin bermusyawarah atas usulan Umar. Selanjutnya, di dalam musyawarah itu sahabat Anshar berkata: 'Wahai kaum Anshar! Rasulullah s.a.w. menghendaki kalian ikut serta di dalam musyawarah.' Mereka berkata: 'Jika demikian, kami tidak akan berkata sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Bani Israil kepada Musa a.s.: *'Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya, kami hanya duduk menanti di sini.'* (QS. Al-Mâ'idah: 24) Demi Tuhan yang mengutus engkau (Muhammad) dengan kebenaran, seandainya engkau memacu kuda ke tengah-tengah arena peperangan dalam kepungan musuh, kami pasti akan mengikutimu'."

Imam Ahmad meriwayatkan hadis tersebut dari Ubaidah ibn Hamid ath-Thawil dari Anas. Sementara itu, an-Nasa'i meriwayatkan hadis yang sama dari Muhammad ibn al-Mutsanna, dari Khalid ibn Harits, dari Hamid, dari Anas. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab *Shahîh*-nya dari Abu Ya'la, dari Abdul A'la ibn Hammad, dari Mu'tamir, dari Hamid, dari Anas.⁴⁰⁶



⁴⁰⁴ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 4/314.

⁴⁰⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/390 dan Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-Maidah".

⁴⁰⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/105.

Masuknya Bani Israil ke Padang Tih dan Terjadinya Berbagai Macam Keajaiban

Kami telah menjelaskan sebelumnya tentang ketidakberanian dan sikap pengecut kaum Bani Israil untuk berperang menghadapi kaum yang perkasa. Selanjutnya, Allah s.w.t. menghukum mereka dengan mencampakkan (mengurung) mereka di Padang Tih dengan perasaan bingung tidak tentu arah. Mereka sama sekali tidak bisa keluar dari Padang Tih selama empat puluh tahun.

Saya (Ibnu Katsir) tidak melihat di dalam kitab yang dimiliki oleh Ahli Kitab tentang ketidakberanian kaum Bani Israil melawan kaum yang perkasa itu. Akan tetapi, di dalam Kitab mereka disebutkan bahwa Yusa' memang dipersiapkan oleh Nabi Musa a.s. untuk melawan sekelompok orang dari kaum yang kafir. Sementara itu, Musa, Harun, dan Khur duduk memantau dan mengendalikan jalannya peperangan. Nabi Musa a.s. dengan tongkat mukjizatnya saat beliau menggerakkan tangannya untuk mengangkat tongkat maka tiba-tiba Yusa a.s. berada di atas angin dan menguasai peperangan. Akan tetapi, ketika tangan Musa kelelahan hingga goyah dan miring, Yusa' menjadi terdesak. Oleh sebab itu, Harun dan Khur menyangga tangan Musa a.s. dari sisi kanan dan kiri lalu mengangkatnya hingga matahari tenggelam pada hari itu. Akhirnya, Yusa' a.s. dapat memenangkan peperangan mengalahkan pasukan musuh.

Menurut Ahli Kitab, Yatsrun adalah seorang dukun dari negeri Madyan yang juga mertua dari Nabi Musa a.s. Yatsrun mendapat informasi tentang peristiwa yang terjadi pada diri Musa dan bagaimana Allah memberikan kemenangan kepadanya dengan mengalahkan musuhnya, Firaun. Selanjutnya, Yatsrun datang menghadap kepada Musa a.s. sebagai seorang muslim. Ia datang bersama putrinya, Shafura, istri Musa a.s. dan dua anak laki-lakinya yang bernama Jarsyun dan Azir. Musa a.s. menyambut kedatangan Yatsrun dan menghormatinya. Setelah itu, para pemuka agama dari Bani Israil berdatangan dan berkumpul untuk memuliakan dan menghormatinya.

Para Ahli Kitab menceritakan bahwa Yatsrun melihat banyak orang dari Bani Israil yang berkumpul di tempat Musa a.s. untuk membicarakan berbagai macam perselisihan yang terjadi di antara mereka. Yatsrun mengusulkan kepada Musa a.s. agar memilih orang-orang tepercaya, bertakwa, dapat menjaga diri, serta tidak menyukai kecurangan dan pengkhianatan. Selanjutnya, hendaknya Musa menjadikan orang-orang pilihan itu sebagai pemimpin masyarakat yang berjumlah ribuan jiwa; pemimpin masyarakat yang berjumlah ratusan jiwa; pemimpin yang mengatur masyarakat yang berjumlah lima puluhan jiwa; dan pemimpin yang mengatur puluh orang. Para pemimpin itu diberi wewenang untuk mengatur dan menyelesaikan berbagai macam persoalan yang terjadi di antara mereka. Apabila terjadi suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan di antara mereka, mereka harus melaporkannya kepada Musa dan Musa sendirilah

yang menyelesaikan masalah yang terjadi di antara mereka itu. Akhirnya, Musa a.s. menyetujui usulan tersebut.

Ahli Kitab berkata, “Ketika memasuki daratan yang terletak di Bukit Sina pada bulan ketiga sejak mereka keluar dari Mesir, mereka keluar dari Mesir pada awal tahun yang disyariatkan bagi mereka, yaitu pada awal musim semi. Dengan demikian, mereka seolah-olah memasuki Padang Tih pada permulaan musim panas.” *Wallahu a’lam.*

Ahli Kitab juga berkata, “Selanjutnya, Bani Israil menetap di sekitar Bukit Thursina kemudian Musa naik ke atas bukit dan di tempat itulah Tuhannya berbicara dengannya. Beliau diperintahkan oleh Tuhannya agar mengingatkan Bani Israil tentang besarnya nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka. Allah telah menyelamatkan mereka dari kekejaman Firaun dan pasukannya. Mereka telah dibebaskan dari cengkeraman kekuasaan Firaun yang sangat zalim. Musa a.s. juga diperintahkan oleh Allah s.w.t. agar Bani Israil bersuci, mandi, dan mencuci pakaian mereka, sebagai persiapan untuk menyambut hari ketiga.

Pada hari ketiga itu, mereka diperintahkan untuk berkumpul di sekitar Bukit Thursina. Akan tetapi, tidak seorang pun di antara mereka yang diperbolehkan untuk mendekati bukit itu. Siapa yang mendekati bukit itu maka ia akan tewas sehingga tidak ada seorang pun yang mendekati bukit itu. Bahkan, seekor binatang pun tidak ada yang mendekatinya selama mereka mendengar bunyi terompet. Apabila suara terompet itu sudah berhenti, barulah mereka diperbolehkan mendekati bukit itu. Bani Israil mendengarkan seruan itu dan menaatinya. Mereka ramai-ramai mandi, bersuci, dan mematuhi perintah itu.

Ketika hari ketiga tiba, sekumpulan awan tebal berdatangan dan berkumpul di atas bukit disertai gemuruh suara, kilat, dan terompet yang terdengar sangat keras. Bani Israil sangat terkejut dan ketakutan. Mereka segera keluar menuju ke kaki bukit. Bukit itu dipenuhi oleh asap yang sangat tebal sementara di tengah-tengahnya terlihat tiang cahaya yang tegak lurus sangat jelas lalu gunung itu berguncang sangat dahsyat. Suara terompet terdengar semakin lama semakin keras membahana. Sementara itu, Musa a.s. bermunajat di atas bukit dan Allah berbicara kepadanya. Selanjutnya, Allah memerintahkan agar Musa a.s. turun dan menyerukan Bani Israil agar lebih merapat ke bukit supaya mereka mendengarkan wasiat Allah s.w.t. Musa a.s. juga memerintahkan para pemuka agama Bani Israil lebih mendekati gunung dan mendakinya agar lebih dekat.”

Demikianlah, menurut penjelasan yang terdapat di dalam kitab Ahli Kitab.

Musa a.s. kemudian berkata, “Ya Tuhanku, mereka tidak dapat menaiki bukit dan memang aku melarang mereka untuk melakukan hal itu.” Allah pun memerintahkan Musa a.s. agar pergi dan datang kembali bersama saudaranya, Harun. Sementara itu, para dukun dan pemuka agama Bani Israil yang masih berada di tempat itu agar mengambil posisi tidak jauh dari gunung itu. Musa

a.s. melaksanakan semua perintah itu. Selanjutnya, Allah berbicara dengannya dan pada saat itulah Musa a.s. mendapat sepuluh kalimat yang berisi perintah dan larangan (*The Ten Commandments*).

■ Sepuluh Kalimat Perintah dan Larangan (*The Ten Commandments*)

Menurut Ahli Kitab, saat itu Bani Israil juga mendengar kalam Allah yang berisi sepuluh perintah dan larangan itu, tetapi mereka tidak dapat memahaminya sehingga Musa a.s. memahamkannya kepada mereka. Setelah itu, mereka berkata kepada Musa, “Beritahukanlah kepada kami tentang Allah ‘Azza wa Jalla. Sesungguhnya, kami takut mati.” Akhirnya, Musa a.s. memberitahu mereka dan menyampaikan sepuluh kalimat yang berisi perintah dan larangan (*The Ten Commandments*) itu kepada mereka:

1. Perintah beribadah hanya menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.
2. Larangan bersumpah palsu atas nama Allah s.w.t.
3. Perintah menjaga hari Sabtu. Maksudnya, mengosongkan sehari dalam seminggu pada hari Sabtu khusus untuk beribadah. Akan tetapi, aturan hari Sabtu itu kemudian dihapus dan diganti dengan hari Jumat (bagi kita kaum Muslimin).
4. Perintah memuliakan dan menghormati ibu dan bapak supaya berumur panjang dalam hidupnya di dunia sebagai anugerah dari Allah s.w.t.
5. Jangan membunuh.
6. Jangan berzina.
7. Jangan mencuri.
8. Jangan memberikan kesaksian palsu.
9. Jangan melepas pandangan secara liar ke rumah saudaramu.
10. Jangan menginginkan istri saudaramu, budak dan pembantu wanitanya, hewan dan kendaraannya, serta apa saja yang menjadi milik orang lain. Maksudnya, jangan dengki dan iri hati.

Banyak ulama dahulu dan ulama lainnya yang berkata bahwa sepuluh kalimat di atas itu terkandung di dalam beberapa ayat dari surah al-An‘am berikut ini:

“Katakanlah: ‘Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah terhadap ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (membunuhnya), kecuali dengan sesuatu (sebab) yang benar.’ Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang, kecuali sekedar kesanggupannya. Apabila kamu berkata, berkatalah sejujurnya kendatipun ia adalah kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikian itulah yang diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Dan sungguh (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah! Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikian itulah yang diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'âm: 151–153)

Mereka (Ahli Kitab) menyebutkan bahwa di samping sepuluh kalimat tersebut, Musa a.s. juga mendapatkan banyak wasiat dan berbagai macam hukum. Bani Israil pun mengamalkannya dalam beberapa waktu lalu mereka mencampakkan dan mendurhakainya. Setelah itu, mereka dengan sengaja mengubah, mengganti, dan menafsirkan sepuluh kalimat itu menurut pikiran dan anggapan mereka sendiri. Lambat laun, akhirnya mereka menghapus dan menggantinya setelah sebelumnya syariat itu berlaku dengan sangat sempurna.

Hanya di sisi Allah segala persoalan, baik sebelum maupun sesudahnya. Allah s.w.t. menetapkan hukum dan berbuat menurut apa yang dikehendaki-Nya. Semua wujud penciptaan dan persoalan berada pada kekuasaan Allah yang Mahasuci lagi Mahakuasa. Dialah Allah, Tuhan semesta alam.

■ Anugerah Allah kepada Bani Israil

Allah s.w.t. berfirman,

"Wahai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (Gunung Sinai) dan kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa.

Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah kami berikan kepadamu dan janganlah melampaui batas padanya yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku maka sesungguhnya binasalah ia. Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (QS. Thâhâ: 80–82)

Allah s.w.t. mengingatkan kepada Bani Israil tentang betapa besar anugerah dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada mereka. Allah telah menyelamatkan mereka dari musuh-musuhnya dan membebaskan mereka dari penderitaan dan kesulitan. Allah juga menjanjikan bahwa mereka akan ditemani oleh nabi mereka sampai di sisi kanan Gunung Thursina. Selanjutnya, di gunung itulah diturunkan hukum-hukum untuk mengatur kemaslahatan bagi kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika mereka menempuh perjalanan yang sangat

melelahkan di muka bumi yang tandus dan tidak terdapat tanaman padanya, Allah s.w.t. menurunkan sejenis makanan bernama *manna* dari langit. Pada pagi hari, mereka telah mendapatkan makanan itu terhidang siap saji di rumah mereka. Selanjutnya, mereka memakannya sesuai dengan kadar kebutuhan yang mereka perlukan pada hari itu hingga esok hari. Siapa yang menyimpannya lebih banyak dari yang diperlukan pada hari itu, makanan itu akan menjadi basi. Orang yang hanya mengambil sedikit dari makanan itu, sudah cukup baginya untuk memenuhi kebutuhan sehari atau sedikit lebih banyak asal tidak melebihi kebutuhan padahari itu. *Manna* itu warnanya sangat putih dan manis rasanya. Mereka bisa membuat kue dan roti dari makanan tersebut.

Pada sore harinya, datanglah burung-burung *salwa* yang dapat disembelih dengan mudah oleh mereka untuk santapan makan malam sesuai dengan yang mereka butuhkan. Pada musim panas, Allah s.w.t. menaungi mereka dengan awan. Awan-awan itu memayungi mereka dari sengatan panas matahari sebagaimana firman Allah s.w.t. yang terdapat di dalam surah al-Baqarah: *"Hai Bani Israil! Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu dan hanya kepada-Ku kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 40–41)

Firman Allah selanjutnya:

"Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun) dan pengikut-pengikutnya. Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya. Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu lalu Kami menyelamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Firaun) dan pengikut-pengikutnya sementara kamu sendiri menyaksikan. Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat sesudah) empat puluh malam lalu kamu menjadikan anak sapi (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.

Kemudian sesudah itu Kami memaafkan kesalahanmu agar kamu bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah agar kamu mendapat petunjuk.

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku! Sesungguhnya, kalian telah menganiaya diri kalian sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan kalian) maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian dan bunuhlah diri kalian. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian pada sisi Tuhan yang menjadikan kalian maka Allah akan menerima tobat kalian. Sesungguhnya, Dialah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.'

Dan (ingatlah), ketika kalian berkata: 'Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.' Oleh karena itu, kalian disambar halilintar sementara kalian menyaksikannya. Setelah itu, Kami bangkitkan kalian sesudah kalian mati supaya kalian bersyukur. Dan Kami naungi kalian dengan awan dan Kami turunkan kepada kalian manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian. Dan tidaklah mereka menganiaya kami. Akan tetapi, merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Al-Baqarah: 49–57)

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Lalu memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Dan (ingatlah) ketika kalian berkata: 'Wahai Musa! Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Oleh sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, mentimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.' Musa berkata: 'Maukah kalian mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kalian ke suatu kota, pasti kalian memperoleh apa yang kalian minta.' Lalu ditimpakanlah kepada mereka kenistaan dan kehinaan serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa haq (alasan yang benar). Hal demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." (QS. Al-Baqarah: 60–61)

Allah s.w.t. mengingatkan kepada Bani Israil tentang besarnya anugerah dan nikmat yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada mereka. Allah telah memberikan makanan yang menggembirakan mereka berupa *manna* dan *salwa*. Mereka memakannya dengan lezat dan nikmat, tanpa harus bersusah payah dan tidak perlu usaha untuk mendapatkannya. Allah s.w.t. menurunkan makanan *manna* itu di rumah mereka pada pagi hari dan Allah mengirim burung *salwa* kepada mereka pada sore hari untuk santapan makan malam. Sementara itu, untuk kebutuhan air, mereka mendapatkannya dengan mudah melalui tongkat Nabi Musa a.s. yang dipukulkan pada batu lalu batu itu pun mengalirkan dua belas mata air. Dengan sumber mata air itu, mereka minum dan dapat memberi minum untuk hewan-hewan ternak. Mereka juga dapat menyimpannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Begitu pula, pada musim panas Allah s.w.t. memayungi mereka dengan awan sehingga mereka tidak tertimpa sinar matahari yang menyengat.

Semua itu merupakan anugerah dan kenikmatan besar yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada mereka. Akan tetapi, sangat disayangkan, mereka tidak dapat menjaga nikmat-nikmat itu dengan baik dan tidak mau mensyukurinya. Mereka juga tidak menjadikan semua itu sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah s.w.t. Setelah itu, mereka merasa bosan dengan keadaan seperti itu. Mereka meminta agar kenikmatan yang begitu besar itu diganti saja dengan tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman yang tumbuh di sekitar mereka, yaitu berupa sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.

Mendengar permintaan kaumnya seperti itu, Musa a.s. merasa sangat heran. Beliau mengingatkan mereka dengan mengatakan, *“Maukah kalian mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kalian ke suatu kota, pasti kalian memperoleh apa yang kalian minta.”* (QS. Al-Baqarah: 61) Maksudnya, “Itulah yang kalian minta dan yang kalian inginkan sebagai pengganti kenikmatan dan anugerah yang selama ini kalian terima. Ketika kalian sampai di kota itu, kalian turun dari martabat yang begitu tinggi dan mulia pada martabat yang rendah. Di kota itu, kalian akan mendapatkan makanan yang kalian inginkan dan kehendaki yang sesungguhnya jauh lebih rendah dari yang kalian makan sebelumnya. Adapun di sini, aku tidak memperkenankan hal itu dan kalian tidak akan mendapatkan apa yang kalian inginkan tersebut.”

Sifat dan watak itu muncul dari diri mereka yang menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menahan diri dari apa yang dilarang bagi mereka sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *“Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepada kalian dan janganlah melampaui batas padanya yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpa kalian. Barangsiapa yang ditimpa oleh kemurkaan-Ku maka sesungguhnya binasalah ia.”* (QS. Thâhâ: 81)

Maksudnya, sungguh ia akan binasa dan kebinasaan itu sudah pasti baginya. Ketika Allah yang Mahaperkasa murka, sesungguhnya Dia Mahakuasa untuk membinasakan dan menghancurkan.

Namun, Dia menyertakan ancaman siksaan yang sangat keras itu dengan harapan pengampunan bagi orang-orang yang bertobat dan tidak terus-menerus mengikuti ajakan-ajakan setan yang terkutuk sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *“Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.”* (QS. Thâhâ: 82)



Permintaan untuk Melihat Allah S.W.T.

Allah s.w.t. telah berfirman,

“Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi) maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat

puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun: 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah. Janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.'

Tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.' Tuhan berfirman: 'Engkau sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.' Tatkala Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar kembali, ia berkata: 'Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.'

Allah berfirman: 'Wahai Musa! Sesungguhnya, Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku. Oleh sebab itu, berpegang teguhlah pada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.'

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu. Lalu (kami berfirman): 'Berpegang teguhlah padanya dan suruhlah kaummu berpegang pada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya. Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.' Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Andaiapun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku), mereka tetap tidak akan beriman padanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa pada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Akan tetapi, jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Hal yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai terhadapnya.

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan adanya pertemuan akhirat, niscaya sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'râf: 142-147)

Beberapa ulama salaf, di antaranya Ibnu Abbas, Masyruq, dan Mujahid berkata, "Tiga puluh malam tersebut (yang disebutkan di dalam ayat di atas) adalah sebulan penuh bulan Dzulqa'idah dan disempurnakan menjadi empat puluh hari dengan adanya penambahan sepuluh hari pada bulan Dzulhijjah."⁴⁰⁷

Dengan demikian, firman Allah s.w.t. terhadap Musa a.s. itu terjadi tepat pada Hari Raya Qurban (*Îdul an-Nahr*). Hal yang sama juga terjadi pada Nabi Muhammad s.a.w. yang pada hari itu Allah s.w.t. menyempurnakan agama-Nya (Islam), menegakkan hujah dan tanda-tanda kebesaran-Nya.

⁴⁰⁷ Tafsîr ath-Thabari, jld. 9/32-33.

Intinya, ketika Nabi Musa a.s. telah memenuhi batas waktu yang ditentukan (*miqât*) dalam keadaan berpuasa, dikatakan bahwa selama itu Musa a.s. tidak memakan makanan sama sekali hingga sempurna satu bulan penuh. Musa mengambil kulit kayu dan mengunyahnya untuk menghilangkan bau mulutnya agar menjadi harum. Akan tetapi, Allah s.w.t. mencegahnya dan memerintahkan agar Musa melanjutkan puasanya hingga sepuluh hari lagi sehingga genap menjadi empat puluh hari. Oleh sebab itu, ditegaskan di dalam sebuah hadis: *“Bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum bagi Allah daripada minyak misik.”*

Ketika Nabi Musa a.s. bertekad hendak pergi meninggalkan Bani Israil, beliau memerintahkan saudaranya yang mulia, yaitu Harun—putra ibu dan ayahnya Musa sekaligus asistennya dalam berdakwah, untuk menggantikan posisinya. Musa a.s. berpesan kepada saudaranya, yaitu Harun a.s. untuk berdakwah melakukan perbaikan dan menjaga Bani Israil agar tidak berbuat hal-hal yang merusak akidah.

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan tatkala Musa datang (untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan...)”* yaitu pada waktu yang telah ditentukan untuk datang pada waktu itu. *“...dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.”* Maksudnya, Allah s.w.t. berkata kepada Musa a.s. dari balik hijab dan Dia memperdengarkan firman-Nya kepada Musa. Allah memanggil, menyeru, dan meminta Musa untuk mendekat kepada-Nya. Hal ini merupakan *maqam* (kedudukan martabat) yang sangat tinggi, kedudukan yang sangat mulia, dan derajat yang sangat terhormat (bagi Nabi Musa a.s.). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah atas beliau di dunia dan akhirat.

■ Musa Jatuh Pingsan

Ketika Allah s.w.t. memberikan kedudukan yang sangat tinggi, kedudukan yang sangat mulia, dan memperdengarkan firman-Nya kepada Musa a.s., beliau meminta agar hijab yang menghalangi penglihatan beliau untuk melihat Allah hendaknya disingkap (dibuka). Musa memohon seraya berkata kepada Tuhan Yang Mahaagung yang tidak dapat dijangkau secara langsung oleh penglihatan mata, *“Ya Tuhanku, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.”* Allah berfirman, *“Engkau sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku.”* Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan bahwa Musa a.s. tidak akan mampu bertahan ketika Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi menampakkan diri kepadanya. Pasalnya, gunung yang lebih kuat, lebih besar, dan lebih kukuh dari tubuh manusia saja tidak mampu bertahan ketika Allah s.w.t. menampakkan diri-Nya. Oleh sebab itu, Allah berfirman, *“Namun, lihatlah ke bukit itu maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.”*

Di dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan bahwa Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi Musa a.s., *“Wahai Musa, tidaklah ada makhluk hidup yang melihat-Ku, kecuali ia pasti akan mati dalam keadaan layu dan jatuh terpental.”*⁴⁰⁸

⁴⁰⁸ Dengan kata lain: terguling-guling atau terpental (*dahraja*).

Di dalam kitab *Ash-Shahîhain* disebutkan suatu riwayat hadis dari Abu Musa, dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, "*Hijab-Nya berupa nûr (cahaya).*" Menurut riwayat lainnya: "*Hijab-Nya berupa nâr (api). Jika hijab itu dibuka, wajah (orang yang melihat)nya akan terbakar. Tidak ada penglihatan makhluk yang dapat menjangkau-Nya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁰⁹

Ibnu Abbas berkomentar tentang firman Allah: "*Dia (Allah) tidak dapat dicapai dengan pandangan mata.*" (QS. Al-An'âm: 103) Ia berkata, "Itulah cahaya-Nya. Apabila sedikit saja dari cahaya-Nya itu muncul, tidak ada sesuatu pun yang mampu bertahan."

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, "*Tatkala Tuhannya menampakkan diri pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, ia berkata: 'Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.'*" (QS. Al-A'râf: 143)

Mujahid berkomentar tentang firman Allah, "*Namun, lihatlah ke bukit itu maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.*" Mujahid berkata, "Maksudnya, sesungguhnya gunung itu lebih besar dari engkau (wahai Musa) dan merupakan makhluk yang kuat." Selanjutnya, Allah berfirman, "*Ketika Tuhannya menampakkan diri pada gunung itu...*" Musa a.s. melihat gunung itu tidak mampu mengendalikan diri lalu hancur luluh. Musa menyaksikan apa yang terjadi pada gunung itu lalu beliau jatuh pingsan.

Kami (Ibnu Katsir) telah menyebutkan di dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr* tentang suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi yang disahihkan oleh Ibnu Jarir dan al-Hakim, dari jalur riwayat Hamid ibn Salamah, dari Tsabit. Ibnu Jarir dan Laits menambahkan riwayat hadis dari Anas bahwa ketika Rasulullah s.a.w. membaca ayat: "*Tatkala Tuhannya menampakkan diri pada gunung itu, gunung itu hancur luluh,*" Rasulullah mengatakan sambil memberi isyarat dengan meletakkan ibu jarinya pada pucuk jari kelingking seraya bersabda, "*Maka hancurlah gunung itu.*"

Hadis ini menurut redaksi Ibnu Jarir.⁴¹⁰

As-Saddi menceritakan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, "Tidak ada yang tampak dari Kemahabesaran-Nya, kecuali sedikit saja dari ujung jari hingga seketika gunung itu hancur luluh menjadi debu." Firman-Nya: "*Dan Musa pun jatuh pingsan.*" Maksudnya, jatuh pingsan tidak sadarkan diri beberapa lama. Qatadah berkomentar, "(Musa) wafat seketika." Akan tetapi, pendapat yang sahih adalah pendapat pertama berdasarkan firman Allah s.w.t.: "*Maka setelah Musa sadar kembali...*" Sesungguhnya, pingsan adalah suatu kondisi yang mengindikasikan seseorang masih hidup. "...Musa berkata: 'Mahasuci Engkau'." Musa a.s. mengagungkan, memuliakan, dan meninggikan Kebesaran Allah yang

⁴⁰⁹ Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 4/401, 405 dan Ibnu Majah di dalam mukadimah *Sunan*-nya pada bab "Kemungkaran al-Jahmiyah".

⁴¹⁰ Ibnu Jarir menyebutkan riwayat hadis ini di dalam kitab *Tafsîr*-nya (*Tafsîr ath-Thabari*) dalam pembahasan tentang "Tafsir Surah al-A'râf", 9/53.

Maha Esa. Selanjutnya, Musa berkata, “*Aku bertobat kepada Engkau.*” Maksudnya, Musa berkata bahwa dirinya tidak akan memohon lagi kepada Allah untuk melihat-Nya. Setelah itu, Musa berkata, “*Dan aku orang yang pertama-tama beriman.*” Sesungguhnya, setiap makhluk yang melihat peristiwa itu pasti akan mati seketika dan setiap yang basah pasti akan mendadak kering dan terbakar.

Di dalam kitab *Ash-Shahîhain* telah disebutkan suatu hadis melalui jalur riwayat Amr ibn Yahya ibn ‘Imarah ibn Abi Hasan al-Mazani al-Anshari, dari ayahnya, dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata, “*Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Janganlah kalian lebih-lebihkan aku di antara para nabi karena semua manusia pada hari Kiamat nanti semuanya akan pingsan. Dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri. Tiba-tiba aku telah bersama Musa yang berpegangan pada tiang ‘Arsy. Aku tidak tahu, apakah ia (Musa) telah sadarkan diri sebelum diriku ataukah ia telah dibalas sebelumnya dengan pingsan di Bukit Thûr.’*” (HR. Bukhari)⁴¹¹

Hadis ini berdasarkan redaksi Bukhari. Pada awal hadis ini diceritakan tentang kisah seorang laki-laki Yahudi yang dipukul wajahnya oleh seorang laki-laki Anshar ketika orang Yahudi itu berkata, “Tidak, demi Tuhan yang telah mengutus Musa atas semua manusia.” Selanjutnya, Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Janganlah kalian lebih-lebihkan aku di antara para nabi.*”⁴¹²

Di dalam kitab *Ash-Shahîhain* juga disebutkan suatu hadis melalui jalur riwayat az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Abdurrahman al-A’raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan hadis yang sama: “*Janganlah kalian lebih-lebihkan aku atas Musa...*,” dan seterusnya seperti hadis di atas.

Ucapan tersebut merupakan perwujudan dari sikap rendah hati dan tawadhu dari Nabi s.a.w. Dengan kata lain, beliau melarang umatnya untuk lebih-lebihkan salah satu di antara para nabi karena dilandasi sikap emosional dan fanatisme sempit. Dalam pengertian lain: “Penilaian seperti itu, bukan menjadi hak Anda, tetapi hanya Allah yang berhak lebihkan sebagian nabi di antara nabi-nabi lainnya beberapa derajat. Penilaian tersebut tidak didasarkan atas subjektivitas manusia, tetapi didasarkan atas ketetapan Allah.”

Orang yang berpendapat bahwa kata-kata Rasulullah s.a.w. yang melarang umatnya lebih-lebihkan beliau di antara nabi-nabi lainnya, berlangsung sebelum beliau mengetahui bahwa dirinya sebagai nabi yang paling mulia. Selanjutnya, kata-kata beliau yang disebutkan pada hadis di atas akhirnya dihapus oleh pengamatan beliau sendiri yang mengetahui kemuliaan dan kelebihan beliau atas nabi-nabi yang lain. Akan tetapi, hadis tentang penghapusan ucapan beliau itu masih diperdebatkan kebenarannya karena hadis ini diriwayatkan oleh Abu Sa’id dan Abu Hurairah. Padahal, Abu Hurairah tidak melakukan hijrah (ke Madinah) selain pada akhir tahun terjadinya Perang Hunain. Dengan demikian,

⁴¹¹ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Permusuhan”, bab “Kepribadian dan Adat Kebiasaan, serta Permusuhan antara kaum Muslimin dan Kaum Yahudi” dan diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Keutamaan-Keutamaan”, bab “Di Antara Keutamaan Nabi Musa A.S.”.

⁴¹² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya.

kecil kemungkinan ia mengetahui sabda Nabi s.a.w. tersebut, kecuali setelah tahun tersebut. *Wallâhu a'lâm.*

■ Nabi Muhammad S.A.W. Manusia Termulia

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi s.a.w. adalah orang yang paling mulia. Bahkan, beliau adalah yang paling mulia di antara semua makhluk. Allah s.w.t. berfirman, "*Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*" (QS. *Âli-‘Imrân*: 110)

Suatu umat tidaklah mencapai tingkat kesempurnaan, kecuali atas kemuliaan nabi mereka.

Di dalam hadis *mutawatir* yang diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, "*Aku adalah pemimpin anak keturunan Adam pada hari Kiamat, tetapi aku tidak sombong.*" (HR. *Ibnu Majah*)

Selanjutnya, hadis tersebut menjelaskan tentang keistimewaan Nabi s.a.w. yang mendapatkan *maqâm mahmûd* (kedudukan yang terpuji), suatu derajat yang sangat diinginkan oleh semua orang dari awal sampai akhir, suatu gelar yang diharapkan oleh semua nabi dan rasul, tidak terkecuali para nabi *‘Ulul ‘Azmi*, yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa a.s.⁴¹³

Sabda Nabi s.a.w.: "*...dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri. Tiba-tiba aku telah bersama Musa berpegangan pada tiang ‘Arsy. Aku tidak tahu, apakah ia telah sadarkan diri sebelum aku ataukah ia telah dibalas dengan pingsannya di Bukit Thûr.*" (HR. *Bukhari*)

Hadis di atas sebagai dalil bahwa keadaan pingsan sebagaimana disebutkan di dalam hadis tersebut benar-benar akan dialami oleh semua makhluk di Padang Mahsyar pada hari Kiamat, yaitu ketika Allah s.w.t. menampakkan diri untuk memberikan keputusan di hadapan semua makhluk. Kondisi pingsan itu terjadi karena kewibawaan dan kebesaran Tuhan yang Mahaagung. Selanjutnya, orang yang pertama kali sadarkan diri dari pingsannya adalah Muhammad s.a.w. yang merupakan penutup para nabi dan menjadi nabi pilihan Tuhan Penguasa bumi dan langit. Ketika Nabi s.a.w. tersadar dari pingsannya, beliau mendapati Musa a.s. berpegangan pada tiang ‘Arsy. Nabi s.a.w. sebagai nabi yang tepercaya melanjutkan sabdanya: "*Aku tidak tahu, apakah ia (Musa) telah sadarkan diri sebelum aku.*" Maksudnya, Musa hanya mengalami pingsan sejenak karena sebelumnya ia sudah pernah mengalami pingsan ketika di dunia. "*...ataukah ia telah dibalas dengan pingsannya ketika di Bukit Thûr?*"⁴¹⁴ Maksudnya, Musa a.s. tidak mengalami pingsan secara total.

Kondisi seperti itu merupakan kemuliaan yang sangat besar bagi Nabi Musa a.s. dari sisi kelebihan yang satu itu, tetapi kemuliaan beliau tidak ditetapkan secara mutlak dari segala segi. Oleh sebab itu, Nabi s.a.w. meng-

⁴¹³ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam pembahasan tentang "Zuhud", bab "Syafaat".

⁴¹⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-A'raf".

ingatkan tentang kemuliaan dan keutamaan Musa dari sisi kelebihanannya itu karena saat itu ada seorang sahabat Nabi s.a.w. yang menampar wajah seorang Yahudi karena mengatakan, “Demi Tuhan yang memilih Musa atas semua manusia.” Sesungguhnya, saat para sahabat Nabi menyaksikan peristiwa penamparan wajah orang Yahudi itu, mereka benar-benar menghormati eksistensi Musa a.s. sebagai seorang nabi. Oleh sebab itu, Nabi s.a.w. menjelaskan tentang kelebihan dan keutamaan Musa a.s.

■ Nabi Musa Dianugerahi Dua Kemuliaan

Firman Allah s.w.t.: *“Allah berfirman: ‘Wahai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau atas manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku’.”* (QS. Al-A’râf: 144)

Allah s.w.t. melebihkan Nabi Musa a.s. dari manusia yang lain pada masanya, bukan pada masa sebelumnya karena Nabi Ibrahim a.s. lebih mulia darinya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dari kisah Nabi Ibrahim a.s. Hal itu juga tidak berlaku setelah masa Nabi Musa sebab Nabi Muhammad s.a.w. lebih mulia dari kedua nabi tersebut, yaitu Ibrahim dan Musa, sebagaimana kemuliaan Nabi Muhammad s.a.w. atas semua nabi dan rasul itu tampak pada peristiwa Isra` Mi’raj. Hal tersebut juga berdasarkan penjelasan suatu hadis bahwa beliau pernah bersabda, *“Aku akan menempati suatu maqam (kedudukan) yang semua makhluk menginginkan maqam tersebut, termasuk Ibrahim.”* (HR. Muslim)⁴¹⁵

Firman Allah s.w.t.: *“Oleh sebab itu, berpegang teguhlah pada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.”* (QS. Al-A’râf: 144) Maksudnya, berpegang teguhlah pada risalah dan kalam yang Aku berikan kepadamu. Janganlah engkau meminta tambahan lebih dari itu. Jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur atas semua itu.

Firman Allah s.w.t.: *“Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu.”* (QS. Al-A’râf: 145) *Lauh-lauh* itu terbuat dari permata yang sangat berharga. Disebutkan di dalam hadis sahih bahwa Allah s.w.t. menulis kitab Taurat dengan Tangan-Nya sendiri untuk Nabi Musa a.s. Di dalamnya berisi nasihat tentang segala sesuatu dan penjelasan dari segala sesuatu yang perlu diberikan penjelasan, baik berkaitan dengan yang halal maupun yang haram. *“Maka (Kami berfirman): ‘Berpeganglah padanya dengan teguh...’* Maksudnya, peganglah sekuat-kuatnya disertai dengan niat dan kemauan yang kuat. *“...dan suruhlah kaummu berpegang pada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya.”* Maksudnya, hendaklah mereka berpegang teguh dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. *“Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.”* Maksudnya, “Aku (Allah) akan memperlihatkan kepadamu akibat buruk dari orang-orang yang tidak

⁴¹⁵ Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang “Para Musafir”, bab “Penjelasan bahwa al-Qur`an Diturunkan Sebanyak Tujuh Huruf”.

melaksanakan ketaatan kepada-Ku, menentang perintah-Ku, dan mendustakan rasul-Ku.”

Firman-Nya: *“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku), mereka tidak beriman kepadanya.” (QS. Al-A’râf: 146)* Maksudnya, meskipun mereka menyaksikan bukti-bukti kebenaran dengan mukjizat dan peristiwa mengagumkan yang luar biasa, mereka tetap tidak mau mengikuti kebenaran itu. *“...dan jika mereka melihat jalan yang membawa pada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya.”* Maksudnya, mereka tidak mau menempuh dan mengikutinya. *“Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.”* Maksudnya, mereka mendustakan ayat-ayat Kami, melalaikannya, berpaling dengan tidak memercayainya, tidak mau memikirkan maknanya, dan meninggalkan pengamalan terhadap perintah-perintahnya. Allah melanjutkan firman-Nya: *“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat maka sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’râf: 147)*



Kisah Penyembahan Patung Anak Sapi yang Dilakukan oleh Bani Israil ketika Nabi Musa Pergi Meninggalkan Mereka

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan kaum Musa setelah kepergian Musa ke Gunung Thur, mereka membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) patung anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: ‘Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi.’

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah ia: ‘Alangkah buruknya perbuatan yang kalian kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kalian hendak mendahului janji Tuhanmu?’ Dan Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: ‘wahai anak ibuku! Sesungguhnya, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh sebab itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh gembira melihat kemalangkanku dan janganlah engkau masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim.’

Musa berdoa: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.'

Sesungguhnya, orang-orang yang menjadikan anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.

Orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan kemudian bertobat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sesudah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu dan di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (QS. Al-A'râf: 148–154)

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Musa?' Musa berkata: 'Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku).' Allah berfirman: 'Sesungguhnya, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.'

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Musa berkata: 'Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau engkau menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu dan mengapa engkau melanggar perjanjianmu dengan aku?'

Mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu maka kami telah melemparkannya dan demikian pula Samiri melemparkannya.'

Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) patung anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Lalu mereka berkata: 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.'

Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak sapi itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: 'Wahai kaumku! Sesungguhnya, kalian hanya diberi cobaan dengan patung anak sapi itu. Sesungguhnya, Tuhan kalian ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah. Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.' Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembah patung anak sapi ini hingga Musa kembali kepada kami.'

Musa berkata: 'Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah

(sengaja) mendurhakai perintahku?’ Harun menjawab: ‘Wahai putra ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Sesungguhnya, aku khawatir bahwa engkau akan berkata (kepadaku): ‘Engkau telah memecah-belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.’

Musa berkata: ‘Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian), wahai Samiri?’ Samiri menjawab: ‘Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya. Demikianlah nafsuku membujukku.’

Musa berkata: ‘Pergilah engkau! Sesungguhnya, bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: ‘Janganlah menyentuh (aku).’ Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak dapat engkau hindari dan lihatlah Tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Sesungguhnya, kami pasti akan membakarnya kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). Sesungguhnya, Tuhanmu hanyalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.” (QS. Thâhâ: 83–98)

Allah s.w.t. menceritakan tentang apa yang dikerjakan oleh Bani Israil ketika Nabi Musa a.s. pergi meninggalkan mereka untuk melaksanakan perjanjian pada waktu yang telah ditentukan oleh Tuhannya. Musa a.s. menetap di Bukit Thûr untuk bermunajat kepada Tuhannya. Beliau bertanya kepada Tuhannya tentang berbagai macam masalah dan Tuhan pun memberikan jawabannya.

Saat itu ada seorang lelaki yang bernama Harun as-Samiri membuat anak sapi yang bertubuh, bersuara, dan terbuat dari perhiasan-perhiasan emas. Samiri memasukkan segenggam tanah di dalam tubuh anak sapi itu. Tanah itu ia ambil dari bekas tapak kaki kuda Malaikat Jibril saat ia melihatnya menenggelamkan Firaun. Setelah ia memasukkan tanah itu ke dalamnya, seketika itu juga anak sapi itu bersuara seperti anak sapi yang sebenarnya. Ada yang mengatakan bahwa anak sapi itu berdaging dan berdarah sebagaimana anak sapi sebenarnya. Demikian menurut pendapat Qatadah dan ulama lainnya. Ada pula yang berpendapat bahwa suara tersebut dikarenakan adanya angin yang masuk melalui dubur lalu keluar melalui mulut sehingga terdengar seperti suara lenguhan anak sapi. Ketika mereka menyaksikan peristiwa itu, mereka langsung bersorak kegirangan dan bergembira-ria. Mereka menari-nari di sekelilingnya.

Allah s.w.t. berfirman, “Lalu mereka berkata: ‘Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa’.” (QS. Thâhâ: 88) Maksudnya, “Musa telah lupa terhadap Tuhannya yang ada di sisi kita ini. Musa berusaha mencari Tuhannya. Padahal, Tuhan yang dicarinya itu ada di sisi kita.” Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan itu. Nama dan sifat-sifat-Nya, benar-benar suci dari apa yang mereka katakan itu.

Allah s.w.t. berfirman yang berisi penjelasan tentang kesesatan mereka berupa perkataan dan perlakuan mereka. Mereka telah melakukan kebatilan yang sangat nyata karena telah mengambil hewan melata dan setan terkutuk sebagai Tuhan. Allah s.w.t. berfirman, *"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak sapi itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?" (QS. Thâhâ: 89)* Allah s.w.t. juga berfirman, *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (QS. Al-A'râf: 148)*

Allah s.w.t. mengingatkan mereka bahwa hewan itu tidak dapat berbicara dan tidak pula bisa menjawab pertanyaan, apalagi dapat memenuhi permintaan mereka. Hewan itu juga tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat juga tidak dapat memberikan petunjuk kepada mereka. Akan tetapi, mengapa menjadikannya sebagai Tuhan? Sungguh mereka telah menzalimi diri mereka sendiri sementara mereka mengetahui tentang kebatilan yang mereka lakukan sebagai suatu tindakan bodoh dan sesat tersebut.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya..."* Maksudnya, mereka sangat menyesali apa yang mereka lakukan. *"...dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: 'Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi'." (QS. Al-A'râf: 149)*

■ Musa Kembali kepada Kaumnya dengan Membawa Lauh-Lauh

Ketika Nabi Musa a.s. kembali kepada kaumnya dan mengetahui apa yang mereka lakukan, yaitu menyembah patung anak sapi sementara Musa membawa *alwâh* (*lauh-lauh*) yang berisi kandungan kitab Taurat, Musa langsung melemparkan *alwâh* yang berisi ajaran Taurat itu. Bahkan, ada yang mengatakan hingga *alwâh* itu berserakan, demikian menurut pendapat Ahli Kitab. Selanjutnya, Allah s.w.t. menggantikan dengan *alwâh* yang lain. Dalam hal ini, al-Qur`an sama sekali tidak menyebutkan sepatah kata pun yang menunjukkan adanya penggantian *alwâh* sebagaimana pendapat Ahli Kitab itu. Akan tetapi, al-Qur`an hanya menjelaskan bahwa Musa a.s. melemparkan *alwâh* tersebut ketika beliau melihat apa yang dilakukan oleh kaumnya.

Menurut Ahli Kitab, jumlah *lauh* yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. ada dua. Akan tetapi, al-Qur`an secara eksplisit menyebutkan bahwa *lauh* tersebut jumlahnya banyak. Berita yang diterima oleh Nabi Musa a.s. dari Allah s.w.t. tidak mempunyai pengaruh yang sangat kuat jika beliau tidak menyaksikan sendiri penyembahan patung anak sapi itu. Alhasil, Allah s.w.t. memerintahkan Musa untuk menyaksikan sendiri fakta yang sebenarnya di lapangan. Oleh sebab itu, di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban, dari

Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Berita itu pengaruhnya tidak sekuat melihat sendiri fakta yang sebenarnya.”* (HR. Ahmad)⁴¹⁶

■ Teguran Keras Nabi Musa kepada Bani Israil

Musa a.s. menghampiri kaumnya seraya menghardik, mencela, dan menegur mereka dengan keras atas tindakan buruk yang mereka lakukan. Selanjutnya, mereka mengemukakan alasan yang tidak benar kepada Musa. Mereka berkata, *“(Sesungguhnya), kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum (Firaun) itu maka kami telah melemparkannya (ke dalam api). Demikian pula Samiri telah melemparkannya.”* Mereka telah melakukan suatu kesalahan atas kepemilikan perhiasan yang diambil oleh mereka dari peninggalan Firaun. Saat itu mereka dalam kondisi berperang dan Allah s.w.t. membolehkan mereka untuk mengambil perhiasan-perhiasan emas itu. Akan tetapi, sayangnya mereka justru bertindak bodoh dengan menjadikan perhiasan-perhiasan itu menjadi patung anak sapi yang mereka sembah. Mereka menyembah patung anak sapi itu bersama dengan penyembahan terhadap Allah, Tuhan yang Maha Esa lagi Mahakuasa!

Musa a.s. kemudian menghampiri saudaranya, Harun a.s., seraya berkata, *“Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat sehingga engkau tidak mengikuti aku?”* Maksudnya, “Mengapa ketika engkau (Harun a.s.) menyaksikan perbuatan mereka itu, engkau tidak melaksanakan pesanku? Beritahukan kepadaku, mengapa mereka sampai melakukan perbuatan seperti itu?” Harun a.s. menjawab, *“Sesungguhnya, aku khawatir bahwa engkau akan berkata kepadaku: ‘Engkau telah memecah-belah antara Bani’.”* Maksudnya, “Engkau tinggalkan mereka dan engkau datang kepadaku lalu engkau tinggalkan aku bersama mereka.”

Allah s.w.t. menjelaskan di dalam firman-Nya: *“Musa berdoa: ‘Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.’”* (QS. Al-A’râf: 151)

Sesungguhnya, Nabi Harun a.s. telah mencegah mereka dari perbuatan keji dan sangat terlarang itu. Beliau telah berusaha mencegah dan melarangnya secara maksimal.

Allah s.w.t. berfirman, *“Sesungguhnya, Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: ‘Wahai kaumku! Sesungguhnya, kalian hanya diberi cobaan dengan patung anak sapi itu...’.”* Maksudnya, Allah s.w.t. menakdirkan patung anak sapi yang mereka buat itu bisa bersuara hanya sebagai ujian dan cobaan bagi mereka (Bani Israil). *“...dan sesungguhnya Tuhan kalian ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah.”* Maksudnya, patung anak sapi itu tidak mempunyai sifat Maha Pemurah. *“Maka ikutilah aku.”* Maksudnya, “Kalian hendaknya mengikuti apa yang aku (Harun) katakan kepada kalian.” *“Dan taatilah perintahku.”* Mereka menjawab: *“Kami akan tetap menyembah patung anak sapi ini hingga Musa kembali kepada kami’.”* Allah

⁴¹⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/215.

s.w.t. memberikan kesaksian-Nya kepada Harun a.s.: *“Dan cukuplah Allah sebagai saksi.”* (QS. Al-Fath: 28)

■ Nabi Musa dan Samiri

Sesungguhnya, Harun a.s. telah berusaha keras untuk melarang dan mencegah kaumnya dari perbuatan keji menyembah patung anak sapi itu, tetapi mereka tidak mau menaati dan tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh Harun. Setelah itu, Musa a.s. segera mendatangi Samiri lalu berkata, *“Apa yang mendorongmu (berbuat demikian), wahai Samiri?”* Maksudnya, apa yang mendorongmu hingga melakukan perbuatan itu? Samiri menjawab, *“Aku mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.”* Maksudnya, *“Aku melihat Jibril menunggal kuda.”* *“Lalu aku ambil segenggam (tanah) dari jejak rasul itu.”* Maksudnya, tanah dari bekas tapak kaki kuda yang ditunggangi Jibril.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa setiap kali kaki kuda yang ditunggangi Jibril menginjakkan kakinya maka tanah yang pernah diinjak oleh kaki kuda itu menjadi subur dan ditumbuhi rerumputan. Selanjutnya, Samiri mencoba mengambil segenggam tanah bekas kaki kuda Jibril dan dimasukkan ke rongga tubuh patung anak sapi yang dibuatnya dari emas. Oleh sebab itu, Samiri berkata, *“Lalu aku melemparkannya dan demikianlah nafsuku telah membujukku.”* Musa berkata, *“Pergilah engkau! Sesungguhnya, bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: ‘Jangan sentuh (aku)’.”* Hal ini merupakan doa Nabi Musa a.s. yang memberatkan Samiri. Ia tidak diperkenankan menyentuh seorang pun, sebagai hukuman atas tindakannya menyentuh sesuatu yang seharusnya tidak boleh disentuh. Ini merupakan hukuman bagi Samiri di dunia sementara di akhirat ia diancam dengan siksa dan azab sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah s.w.t.: *“Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang engkau sekali-kali tidak dapat menghindarnya. Dan lihatlah Tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Sesungguhnya, kami pasti akan membakarnya kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya (abunya) ke laut (berserakan).”* (QS. Thâhâ: 97)

Musa a.s. pun mendekati patung anak sapi itu lalu beliau membakarnya dengan api. Demikianlah, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan ulama lainnya. Pendapat ini masih merujuk pada penjelasan Ahli Kitab. Ada pula yang mengatakan bahwa patung anak sapi itu dibekukan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ali, Ibnu Abbas, dan ulama lainnya. Pendapat ini juga masih merujuk pada penjelasan Ahli Kitab. Selanjutnya, abu pembakaran patung anak sapi itu dihamburkan ke laut kemudian Bani Israil diperintahkan untuk meminum air laut itu. Bagi siapa yang telah menyembah patung anak sapi itu, abu bekas pembakaran patung anak sapi akan menempel di mulut mereka yang menunjukkan bahwa ia pernah menyembahnya. Bahkan, bagi mereka yang pernah menyembahnya, tubuh mereka tiba-tiba saja berubah menjadi berwarna kuning emas.⁴¹⁷

⁴¹⁷ Târikh ath-Thabari, jld. 1/298-300.

Allah s.w.t. menceritakan tentang kelanjutan kisah Nabi Musa a.s. yang berkata kepada Bani Israil: *"Sesungguhnya, Tuhanmu hanyalah Allah yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* (QS. Thâhâ: 98)

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang menjadikan anak sapi (sebagai sembahannya) kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* (QS. Al-A'râf: 152)

Demikianlah, hukuman itu berlaku. Sebagian ulama salaf berkomentar tentang makna firman-Nya di atas: *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Maksudnya, tertulis sebagai pelaku bid'ah sampai hari Kiamat.

Allah s.w.t. kemudian memberitahukan tentang rahmat dan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya. Selain itu, Allah juga memberitahukan tentang kebaikan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang bertobat dengan sungguh-sungguh bahwa Allah pasti akan menerima tobatnya sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *"Orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan kemudian bertobat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.."* (QS. Al-A'râf: 153)

■ Tobat bagi Penyembah Patung Anak Sapi

Namun, Allah s.w.t. tidak menerima tobat para penyembah patung anak sapi itu, kecuali dengan hukuman mati (bunuh diri) sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku! Sesungguhnya, kalian telah menganiaya diri kalian sendiri karena kalian telah menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah kalian). Maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian dan bunuhlah diri kalian. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian pada sisi Tuhan yang menjadikan kalian. Maka Allah akan menerima tobat kalian. Sesungguhnya, Dialah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.'" (QS. Al-A'râf: 153)*

Ada yang berpendapat bahwa orang-orang Bani Israil yang telah menyembah patung anak sapi yang bisa bersuara itu akhirnya saling baku hantam. Mereka saling membunuh satu sama lain, tanpa mengenal hubungan sahabat dekat dan karib kerabat. Peristiwa itu terjadi pada pagi hari yang menelan korban 70.000 jiwa sekaligus!

Allah s.w.t. kemudian berfirman, *"Sesudah amarah Musa mereda lalu diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* (QS. Al-A'râf: 154)

Sebagian ulama mengambil dalil dari bagian firman-Nya di atas: *"wa fi nuskhatihâ (dan dalam tulisannya)"* sebagai dalil yang menunjukkan bahwa lauh-lauh itu pecah. Akan tetapi, pendapat tersebut masih diperdebatkan kebenarannya. Di

dalam ayat tersebut (di atas) tidak ada redaksi firman Allah yang menunjukkan bahwa *lauh-lauh* Taurat itu pecah. *Wallahu a'lam*.

Ibnu Abbas menyebutkan di dalam hadis yang menjelaskan tentang fitnah (malapetaka)—sebagaimana yang akan dikemukakan pada pembahasan berikutnya—bahwa penyembahan terhadap patung anak sapi itu terjadi tidak jauh setelah mereka berhasil menyeberangi lautan. Pasalnya, ketika mereka berhasil menyeberangi lautan itu, mereka berkata, *“Wahai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala).”* (QS. Al-A’râf: 138) Demikianlah menurut Ahli Kitab bahwa penyembahan terhadap patung anak sapi yang dilakukan oleh Bani Israil itu terjadi sebelum mereka sampai di Baitul Maqdis. Hal itu karena setelah terjadi peristiwa penyembahan anak sapi, mereka diperintahkan untuk membunuh orang-orang yang telah menyembah anak sapi itu. Pada hari pertama dilaksanakannya perintah itu telah berhasil membunuh tiga ribu orang. Selanjutnya, Nabi Musa a.s. pergi untuk memohon ampunan bagi Bani Israil dan Allah s.w.t. berkenan mengampuni mereka dengan syarat mereka harus masuk ke Tanah Suci Baitul Maqdis.

■ Tujuh Puluh Orang Pilihan

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata: ‘Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau. Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampunan yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya, kami kembali (bertobat) kepada Engkau.’

Allah berfirman: *‘Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan Rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami, (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung’.*” (QS. Al-A’râf: 155–157)

As-Saddi, Ibnu Abbas, dan ulama lainnya menyebutkan bahwa ketujuh puluh orang yang disebutkan pada ayat di atas adalah para pemuka agama di kalangan Bani Israil, termasuk di dalamnya ada Musa, Harun, Yusa', Nadab, dan Abyahu. Mereka pergi bersama Musa a.s. untuk memintakan ampunan bagi Bani Israil karena di antara mereka ada yang telah menyembah patung anak sapi itu. Sebelum pergi, mereka diperintahkan untuk mandi, membersihkan diri, dan memakai wewangian. Setelah itu, mereka pergi bersama Musa a.s. ke suatu bukit yang terdapat awan dan tiang cahaya yang sangat terang pada bukit tersebut kemudian Musa a.s. mendekatinya.⁴¹⁸

Bani Israil menyebutkan bahwa mereka mendengar kalam Allah. Dalam hal ini, sebagian ahli tafsir menyepakati cerita tersebut, berdasarkan dalil dari firman Allah s.w.t.: *"Padahal, segolongan dari mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya sementara mereka mengetahuinya."* (QS. Al-Baqarah: 75)

Namun, hal itu (Bani Israil mendengar kalam Allah secara langsung dari-Nya) bukan merupakan sesuatu yang lazim karena adanya penjelasan firman Allah: *"Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."* (QS. At-Taubah: 6)

Maksudnya: sampaikanlah kepada mereka. Demikianlah, mereka mendengarkan kalam (wahyu) yang langsung disampaikan oleh Musa a.s. kepada mereka.

Mereka juga beranggapan bahwa ketujuh puluh orang itu juga melihat Allah s.w.t. Sungguh pendapat ini merupakan suatu kekeliruan yang berasal dari mereka karena ketika mereka meminta untuk dapat melihat Allah, mereka langsung diguncang gempa sehingga mereka semua pingsan. Hal ini dijelaskan oleh Allah s.w.t. di dalam firman-Nya: *"Dan (ingatlah), ketika kalian berkata: 'Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas.' Oleh sebab itu, halilintar menyambar kalian sementara kalian menyaksikannya. Setelah itu, Kami bangkitkan kalian sesudah kalian mati agar kalian bersyukur."* (QS. Al-Baqarah: 55–56)

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah s.w.t. telah berfirman, *"Maka ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata: 'Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau telah membinasakan mereka dan aku sebelum ini'."* (QS. Al-A'râf: 155)

Muhammad ibn Ishaq berkata, "Musa a.s. memilih tujuh puluh orang terbaik lalu beliau berkata kepada mereka: 'Berangkatlah kalian untuk bertobat kepada Allah atas kesalahan yang kalian lakukan dan memohonkan ampunan bagi kaum yang ada di belakang kalian. Hendaklah kalian berpuasa dan membersihkan diri serta pakaian kalian.'"

⁴¹⁸ Tafsîr ath-Thabari, jld. 9/50.

■ Nabi Musa Bermunajat kepada Allah

Musa a.s. kemudian pergi bersama mereka ke Bukit Thursina untuk memenuhi perjanjian waktu yang telah ditetapkan oleh Tuhannya. Musa tidak mendatangi bukit itu, kecuali atas izin dan pemberitahuan dari Allah s.w.t. Selanjutnya, Musa a.s. meminta kepada Allah s.w.t. agar Dia berkenan memperdengarkan kalam-Nya kepada tujuh puluh orang pengikutnya. Allah berfirman, *“Lakukanlah.”*

Ketika Musa a.s. mendekati bukit itu, tiba-tiba awan berdatangan menyelimuti bukit tersebut hingga seluruh bukit tertutup awan. Musa terus mendekat dan menerobos untuk memasuki area bukit. Sementara itu, beliau berkata kepada kaumnya agar mereka terus mendekat. Ketika terjadi pembicaraan antara Dia dan Musa, di dahinya tampak pancaran cahaya sehingga tidak seorang pun yang mampu melihat-Nya karena terhalang oleh hijab. Sementara itu, kaumnya Musa a.s. terus mendekat dan menerobos memasuki awan yang menyelimuti bukit itu lalu mereka bersujud. Mereka mendengar pembicaraan antara Allah dan Musa ketika Dia menyampaikan larangan dan perintah-Nya kepada Musa.

Setelah Allah s.w.t. selesai menyampaikan firman-Nya kepada Musa a.s., awan itu mulai tersingkap lalu Musa segera berjalan menuju kaumnya. Mereka berkata kepada Musa, *“Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami dapat melihat Allah secara langsung (kasat mata).”* Seketika itu halilintar langsung menyambar mereka hingga melenyapkan nyawa mereka semua. Musa segera bermunajat, berdoa, dan memohon kepada Allah s.w.t. seraya berkata, *“Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami kerana perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?”* (QS. Al-A'râf: 155) Maksudnya, “Janganlah Engkau menyiksa kami disebabkan apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh di antara kami yang menyembah patung anak sapi. Sesungguhnya, kami berlepas diri (tidak ikut bertanggung jawab) terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Juraij berkata bahwa mereka disambar petir karena tidak mencegah kaumnya dari penyembahan patung anak sapi. Firman-Nya: *“Itu adalah cobaan dari Engkau.”* Maksudnya, cobaan dan ujian dari Engkau. Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas, Sa'id ibn Jubair, Abul 'Aliyah, Rabi' ibn Anas, dan beberapa ulama *salaf* dan *khalaf*. Maksudnya, Engkaulah yang menakdirkan hal itu terjadi. Engkau telah menjadikan patung anak sapi seperti itu sebagai cobaan untuk menguji mereka sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah: *“Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: ‘Wahai kaumku! Sesungguhnya, kalian hanya diberi cobaan dengan patung anak sapi itu’.”* (QS. Thâhâ: 90) Sesungguhnya, Harun telah mengingatkan dan menegur mereka.

Hal itulah sebabnya Musa a.s. kemudian berkata, “Engkau sesatkan dengan cobaan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki.” Maksudnya, siapa yang Engkau kehendaki

tersesat maka Engkau sesatkan ia dengan ujian yang Engkau berikan kepadanya. Siapa yang Engkau kehendaki mendapat petunjuk maka Engkau tunjukkan jalan kepadanya. Engkaulah yang memberikan ketetapan menurut kehendak-Mu. Tidak ada yang dapat mencegah dan menolak apa yang telah Engkau tetapkan.

Musa a.s. berkata, “Engkaulah yang memimpin kami maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya, kami kembali (bertobat) kepada Engkau.” (QS. Al-A’râf: 155–156) Maksudnya, kami bertobat, kembali kepada-Mu, dan memohon ampunan-Mu. Demikianlah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa’id ibn Jubair, Abul ‘Aliyah, Ibrahim at-Taimi, adh-Dhahak, as-Saddi, Qatadah, dan ulama-ulama lainnya. Dari segi bahasa, makna ini memang benar.

Allah s.w.t. berfirman, “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” Maksudnya, “Aku (Allah) akan menyiksa orang yang Aku Kehendaki karena Akulah yang menciptakannya dan Akulah yang menentukan segala sesuatu padanya.”

Adapun firman Allah s.w.t.: “Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu” sebagaimana telah ditetapkan di dalam *Ash-Shahîhain* (hadis sahih Bukhari dan Muslim) dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, “Sesungguhnya, ketika Allah s.w.t. selesai menciptakan langit dan bumi, Allah menulis suatu tulisan yang diletakkan di sisi-Nya di atas ‘Arsy. Tulisan itu berbunyi: ‘Sesungguhnya, rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku’.” (HR. Bukhari dan Muslim) Allah s.w.t. berfirman, “Akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.” Maksudnya, “Aku (Allah) pasti akan memberikan rahmat kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti yang telah disebutkan tadi.”

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi...”⁴¹⁹ Ayat ini menyebut nama Muhammad s.a.w. dan umatnya kepada Musa a.s. sebagai suatu pemberitahuan yang tertulis di dalam kitab Taurat. Dalam hal ini, kami (Ibnu Katsir) telah membahas ayat ini dan ayat sesudahnya di dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr*. Penjelasan di dalam kitab ini sudah cukup lengkap dan kami tidak perlu menyebutkan lagi di sini. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Qatadah pernah mengatakan bahwa Musa a.s. berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan pada *al-Alwâh* (lembaran-lembaran Taurat) keterangan tentang umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Mereka memerintahkan hal-hal yang makruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar. Wahai Tuhanku, jadikanlah mereka itu sebagai umatku.” Allah s.w.t. menjawab, “Itu adalah umat Ahmad (Muhammad).”

⁴¹⁹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Tauhid”, bab “Firman Allah s.w.t.: ‘Bahkan, ia adalah al-Qur’ân yang mulia, di Lauh Mahfuzh’.” Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Tobat”, bab “Rahmat Allah yang Mahaluas”.

Musa berkata, “Wahai Tuhan, aku juga mendapatkan tulisan di dalam *al-Alwâh* tentang suatu umat yang paling akhir diciptakan, tetapi mereka adalah umat yang paling dahulu masuk surga. Ya Tuhanku, jadikanlah mereka sebagai umatku.” Allah s.w.t. menjawab, “*Itu adalah umat Ahmad (Muhammad).*”

Musa berkata, “Wahai Tuhan, aku dapatkan di dalam *al-Alwâh* tentang suatu umat yang kitab suci mereka berada di hadapan mereka lalu mereka membacanya sampai hafal yang hafalannya sampai tertanam di dalam dada mereka. Hal seperti ini tidak pernah diberikan kepada umat-umat sebelumnya. Ya Allah, jadikanlah mereka sebagai umatku.” Allah s.w.t. menjawab, “*Itu adalah umat Ahmad (Muhammad).*”

Musa berkata, “Wahai Tuhan, aku dapati di dalam *al-Alwâh* suatu tulisan yang menyatakan tentang keberadaan umat yang beriman kepada kitab yang pertama sampai kitab yang terakhir diturunkan. Mereka berperang melawan kesesatan dan memerangi para pendusta hingga mereka membunuh orang yang buta sebelah matanya (yaitu Dajjal). Ya Allah, jadikanlah mereka sebagai umatku.” Allah s.w.t. menjawab, “*Itu adalah umat Ahmad (Muhammad).*”

Musa berkata, “Wahai Tuhan, aku mendapati keterangan di dalam *al-Alwâh* tentang suatu umat yang sangat gemar bersedekah dan sedekah itu dimakan oleh kalangan mereka sendiri, tetapi mereka tetap mendapatkan pahala dengan sedekah itu. Sementara itu, umat terdahulu apabila bersedekah dan sedekahnya diterima, Allah mengirim api untuk memakan sedekah itu. Akan tetapi, jika sedekah itu ditolak, sedekah itu dibiarkan begitu saja hingga dimakan oleh burung dan binatang buas. Sementara itu, Allah mewajibkan zakat bagi orang-orang kaya di antara umat tersebut yang diberikan untuk orang-orang fakir di antara mereka. Ya Allah, jadikanlah mereka sebagai umatku.” Allah menjawab, “*Itu adalah umat Ahmad (Muhammad).*”

Musa berkata, “Wahai Tuhan, aku dapatkan keterangan di dalam *al-Alwâh* tentang suatu umat ketika mereka berniat untuk melakukan suatu kebaikan lalu mereka belum mengamalkannya, dicatatlah baginya satu kebaikan. Jika dikerjakan, dicatat baginya sepuluh kebaikan yang serupa hingga tujuh ratus kali lipat. Ya Allah, jadikanlah mereka sebagai umatku.” Allah s.w.t. menjawab, “*Itu adalah umat Ahmad (Muhammad).*”

Musa berkata, “Wahai Tuhan, aku dapatkan di dalam *al-Alwâh* suatu keterangan tentang adanya suatu umat yang mendapatkan syafaat dan bisa memberikan syafaat. Ya Allah, jadikanlah mereka sebagai umatku.” Allah s.w.t. menjawab, “*Itu adalah umat Ahmad (Muhammad).*”

Qatadah berkata, “Pernah dikemukakan kepada kami bahwa ketika Musa a.s. melemparkan *al-Alwâh*, beliau berdoa: ‘Ya Allah, jadikanlah aku sebagai umat Ahmad (Muhammad)’.”

Banyak ulama yang menyebutkan bahwa berbagai macam munajat dan permohonan Musa a.s. (seperti di atas) sama sekali tidak memiliki dasar yang jelas. Dengan pertolongan Allah s.w.t., kami (Ibnu Katsir) akan mengemukakan di sini sedikit hadis dan *atsar* yang berkaitan dengan munajat Nabi Musa a.s.⁴²⁰

Al-Hafizh Abu Hatim Muhammad ibn Hatim ibn Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya mengemukakan tentang pertanyaan Nabi Musa a.s. kepada *Rabb*-nya, Allah s.w.t., berkaitan dengan penghuni surga yang paling rendah dan yang paling tinggi kedudukannya: "Umar ibn Sa'id ath-Thai menceritakan kepada kami, Hamid ibn Yahya al-Balakhhi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Mutharraf ibn Thafir dan Abdul Malik ibn Abjar yang merupakan dua orang syaikh yang saleh telah menceritakan kepada kami seraya berkata: 'Kami pernah mendengar asy-Sya'bi berkata: 'Aku pernah mendengar al-Mughirah ibn Syu'bah⁴²¹ berkata di atas mimbar, dari Nabi s.a.w.:

'Musa a.s. pernah bertanya kepada *Rabb*-nya, yaitu Allah 'Azza wa Jalla: 'Siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?' Dia (Allah) menjawab: 'Orang yang datang setelah semua penghuni surga memasuki surga masing-masing. Selanjutnya, dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke surga.' Orang itu menjawab: 'Bagaimana aku akan memasukinya sementara orang-orang telah memasuki tempatnya masing-masing di dalam surga dan telah mendapatkan kenikmatan-kenikmatan yang menjadi hak mereka?' Dikatakan kepada orang itu: 'Apakah engkau ridha jika engkau dijadikan sebagai seorang raja yang memiliki seluruh kerajaan di dunia?' Orang itu menjawab: 'Ya, (aku ridha) wahai Tuhanku.' Selanjutnya, dikatakan kepada orang itu: 'Itu untukmu dan untukmu pula yang semisalnya.' Orang itu menjawab: 'Aku ridha, wahai Tuhanku.' Dikatakan kembali kepada orang itu: 'Itu untukmu dan untukmu pula apa saja yang engkau inginkan dan segala hal yang menyenangkan hatimu.' Musa a.s. lalu bertanya kepada *Rabb*-nya: 'Siapakah penghuni surga yang paling tinggi kedudukannya?' Dia (Allah) menjawab: 'Aku akan memberitahukannya kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang telah Aku tanamkan kemuliaan dan kehormatan mereka dengan Tangan-Ku. Aku pastikan kehormatan dan kemuliaan itu bagi mereka sehingga mereka mendapatkan berbagai macam kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, bahkan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia'." (HR. Ibnu Hibban)⁴²²

Hal di atas relevan dengan penjelasan kitab Allah 'Azza wa Jalla (al-Qur'an): "Tidak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, (nikmat) yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan." (QS. As-Sajdah: 17)

Demikian pula menurut penjelasan dari hadis riwayat Imam Muslim dan at-Tirmidzi dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan, yaitu Ibnu Uyainah. Di dalam

⁴²⁰ *Tafsir ath-Thabari*, jld. 9/45 dan hlm. 65.

⁴²¹ Al-Mughirah ibn Syu'bah ibn Abu Amir Abu 'Isa ats-Tsaqafi ash-Shahabi, wafat tahun 50 H. (*Tahdzib at-Thdzib*, 10/212).

⁴²² Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya. (Lihat *AHIsân bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, 9/257).

hadis dengan redaksi Imam Muslim disebutkan: “Apakah engkau ridha jika engkau menjadi seperti raja diraja dari semua raja di dunia?” Orang itu menjawab, “Aku ridha, wahai Tuhanku.” Lalu dikatakan kepada orang itu, “*Itulah bagimu dan yang semisalnya, yang semisalnya, dan yang semisalnya.*” Selanjutnya, dikatakan pada tanya jawab yang kelima, “Aku ridha, wahai Tuhanku.” Lalu dikatakan kepada orang itu, “*Itu (semua kerajaan tersebut adalah) bagimu dan sepuluh kerajaan yang serupa semuanya untukmu. Engkau juga mendapatkan apa saja yang diinginkan oleh hatimu dan semua yang indah dipandang oleh kedua matamu.*” Orang itu menjawab, “Aku ridha, wahai Tuhanku.” Selanjutnya, Musa a.s. bertanya, “Wahai Tuhan, bagaimana keadaan penghuni surga yang paling tinggi derajatnya di antara para penghuni surga lainnya?” Dia (Allah) menjawab, “*Mereka adalah orang-orang yang telah Aku tanamkan kemuliaan dan kehormatan mereka dengan Tangan-Ku. Aku pastikan kehormatan dan kemuliaan itu bagi mereka sehingga mereka mendapatkan berbagai macam kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, bahkan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia.*” (HR. Muslim)

Imam Muslim berkata, “Hadis di atas relevan dengan penjelasan kitab Allah (al-Qur`an): “Tidak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, (nikmat) yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan.” (QS. As-Sajdah: 17)

At-Tirmidzi berkata, “(Hadis ini kedudukannya) *hasan sahih.*” Ia berkata, “Sebagian ahli hadis telah meriwayatkannya dari asy-Sya’bi, dari al-Mughirah dan mereka tidak menyebutnya sebagai hadis *marfu’*. Akan tetapi, yang lebih sahih adalah hadis ini kedudukannya *marfu’*.”⁴²³

Ibnu Hibban meriwayatkan tentang *Tujuh Perkara yang Ditanyakan oleh Musa a.s. kepada Tuhannya*: “Abdullah ibn Muhammad ibn Muslim al-Muqaddas, Harmalah ibn Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami: ‘Amr ibn al-Harits memberitahu kami bahwa Abu as-Samah telah bercerita kepadanya dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda: ‘Nabi Musa a.s. pernah bertanya kepada Tuhannya, yaitu Allah ‘Azza wa Jalla tentang enam perkara yang dianggap menyenangkan dirinya, sedangkan perkara ketujuh tidak disukainya.

Musa bertanya: ‘Wahai Tuhan, siapakah hamba-Mu yang paling bertakwa?’ Dia (Allah) menjawab: ‘Orang yang selalu berzikir dan tidak lupa (untuk berzikir mengingat Allah).’ Musa bertanya: ‘Siapakah hamba-Mu yang paling mendapatkan petunjuk?’ Dia (Allah) menjawab: ‘Orang yang selalu mengikuti petunjuk.’ Musa bertanya: ‘Siapakah hamba-Mu yang paling adil di dalam memberikan keputusan?’ Allah menjawab: ‘Orang yang menghakimi orang lain sebagaimana ia menghakimi dirinya sendiri.’ Musa bertanya: ‘Siapakah hamba-Mu yang paling berilmu?’ Allah menjawab: ‘Orang berilmu yang tidak merasa puas dengan ilmunya. Ia selalu mencari ilmu dan belajar dari orang lain yang

⁴²³ Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Iman”, bab “Kedudukan Penghuni Surga yang di Dalamnya Paling Rendah”. At-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir”, bab “Tafsir Surah as-Sajdah”.

berilmu.' Musa bertanya: 'Siapakah hamba-Mu yang paling perkasa?' Allah menjawab: 'Orang yang merasa puas (ridha) dengan apa yang diberikan kepadanya.' Musa bertanya: 'Siapakah hamba-Mu yang paling fakir?' Allah menjawab: 'Orang yang selalu merasa kurang (dengan apa yang ada pada dirinya)'." (HR. Ibnu Hibban)⁴²⁴

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Orang kaya itu bukanlah yang tampak secara lahiriyah,⁴²⁵ melainkan orang kaya itu adalah orang yang kaya hatinya. Jika Allah menghendaki seseorang menjadi hamba-Nya yang baik, Dia menjadikannya sebagai orang yang jiwanya kaya dan hatinya bertakwa. Sebaliknya, jika Allah menghendaki seorang hamba menjadi buruk, Dia menjadikan kefakiran selalu terbayang di antara kedua matanya." (HR. Bukhari dan Muslim)⁴²⁶

Ibnu Hibban berkata, "Orang yang selalu merasa kekurangan adalah orang yang selalu menganggap sedikit apa yang diberikan kepadanya dan terus mencari lebih, tanpa pernah merasa puas."

Ibnu Jarir meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab *Târîkh*-nya, dari Ibnu Hamid, dari Ya'qub at-Taimi, dari Harun ibn 'Abirah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Musa a.s. pernah bertanya kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla." Selanjutnya, Ibnu Abbas menyebutkan hadis yang serupa sebagaimana disebutkan di atas. Di dalam hadis itu dijelaskan bahwa Musa a.s. bertanya kepada Tuhannya, "Wahai Tuhan, siapakah hamba-Mu yang paling berilmu?" Dia (Allah) menjawab, "Orang yang mencari ilmu dari orang lain lalu ia membandingkannya dengan ilmu yang dimilikinya sehingga ia mendapatkan satu informasi yang menunjukkan kebenaran baginya dan menghindarkannya dari keburukan." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, adakah di dunia ini orang yang lebih alim dariku?" Dia (Allah) menjawab, "Ya, ada, yaitu Khidhir." Selanjutnya, Musa a.s. bertanya kepada-Nya tentang bagaimana caranya bisa bertemu dengannya (Khidir)." Berkaitan dengan hal ini, *in syaa Allah* kami akan membahasnya nanti.

■ Hadis Lainnya yang Semakna dengan Hadis Ibnu Hibban

Imam Ahmad berkata, "Yahya ibn Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami, dari Darraj, dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: 'Sesungguhnya, Musa berkata: 'Wahai Tuhan, bagaimanakah dengan hamba-Mu yang beriman, tetapi dalam keadaan fakir di dunia?' Dia (Allah) menjawab: 'Baginya, dibukakan pintu surga dan ia pun melihatnya. Wahai Musa, itulah yang dipersiapkan baginya.' Musa berkata lagi: 'Wahai Tuhan, demi keagungan dan kemuliaan-Mu, seandainya ia terputus kedua tangan dan kedua

⁴²⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya. (Lihat *al-Ihsân bi Tartîb Shahîh Ibn Hibban*, 8/34).

⁴²⁵ Maksudnya: banyak hartanya.

⁴²⁶ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Pelembut Hati", bab "Orang yang Kaya adalah yang Kaya Jiwanya". Akan tetapi, tanpa adanya tambahan redaksi seperti hadis di atas. Maksudnya, dari mulai permulaan redaksi hadis yang berbunyi: "Jika Allah menghendaki suatu kebaikan pada seseorang..." Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Zakat", bab "Bukanlah Disebut Kaya dengan Banyaknya Harta Benda", juga tanpa adanya tambahan redaksi. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang "Zuhud", bab "Orang yang Kaya adalah yang Kaya jiwanya", juga tanpa adanya tambahan redaksi. Adanya tambahan redaksi kalimat pada hadis seperti ini adalah hadis yang berasal dari jalur riwayat lainnya.

kakinya lalu ia menyeret wajahnya sejak dilahirkan sampai Kiamat tiba, tetapi akhirnya ia mendapatkan tempat di surga seperti itu, pasti ia sama sekali tidak akan pernah melihat adanya penderitaan itu.’ Musa a.s. bertanya: ‘Wahai Tuhan, bagaimana dengan hamba-Mu yang kafir yang dilupakan rezekinya di dunia?’ Dia (Allah) menjawab: ‘Baginya, dibukakan pintu menuju neraka. Wahai Musa, begitulah yang Aku persiapkan bagi orang kafir itu.’ Setelah itu, Musa berkata: ‘Wahai Tuhan, demi keagungan dan kemuliaan-Mu, seandainya ia mempunyai harta kekayaan sepenuh dunia, tetapi tempat kembalinya seperti itu, pasti ia tidak akan melihat kebaikan sedikit pun’.” (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis tersebut dari jalur di atas secara tunggal (sendirian). Adapun tentang kesahihan hadis riwayat Ahmad di atas masih diperdebatkan. *Wallahu a’lam.*⁴²⁷

Ibnu Hibban berkata dalam pembahasan tentang “Pertanyaan Musa A.S. kepada Allah untuk Mengajarkan tentang Sesuatu yang Dijadikan sebagai Zikir kepada-Nya”, “Ibnu Salamah menceritakan kepada kami, Harmalah ibn Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami: ‘Amr ibn Harits menceritakan kepada kami bahwa Darraj menceritakan kepadanya, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa’id, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: ‘Musa a.s. berkata: ‘Wahai Tuhan, ajarkanlah sesuatu kepadaku yang aku jadikan pegangan untuk selalu berzikir dan berdoa kepada-Mu.’ Dia (Allah) berfirman: ‘Wahai Musa, katakan: ‘*Lâ ilâha illallâh* (tidak ada tuhan selain Allah).’ Musa berkata: ‘Setiap hamba-Mu berkata seperti itu.’ Allah berfirman: ‘Katakan: ‘*Lâ ilâha illallâh*.’ Musa berkata: ‘Aku hanya menginginkan sesuatu (berupa zikir) yang hanya khusus untukku.’ Dia (Allah) berfirman: ‘Wahai Musa, seandainya semua penduduk tujuh langit dan bumi ditempatkan di sisi timbangan sementara (kalimat) *lâ ilâha illallâh* diletakkan di sisi timbangan sebelahnya, niscaya *lâ ilâha illallâh* lebih berat timbangannya’.” (HR. Ibnu Hibban)⁴²⁸

Hadis di atas diperkuat oleh hadis *bathaqah* (hadis tentang lembaran catatan amal seorang hamba yang bertuliskan *lâ ilâha illallâh*) dan maknanya lebih dekat pada hadis yang diriwayatkan di dalam kitab *As-Sunan* dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “Doa yang paling utama adalah doa pada hari Arafah dan sebaik-baik yang aku katakan dan dikatakan oleh nabi-nabi sebelumku adalah: ‘Tidak ada tuhan selain Allah semata; tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu’.” (HR. Imam Malik)⁴²⁹

Ibnu Abi Hatim berkata ketika menafsirkan tentang Ayat Kursi, “Ahmad ibn Qasim ibn ‘Athiyah menceritakan kepada kami, Ahmad ibn Abdurrahman ad-Duski menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, Asy’ats ibn Ishaq menceritakan kepada kami, dari Ja’far ibn Abi Mughirah, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa Bani Israil pernah bertanya kepada Musa

⁴²⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/81. Hadis ini *dha’if* (lemah), karena diriwayatkan oleh Darraj dari Abu Haitsam. (Lihat *Taqrib at-Tahdzib*, 1/235).

⁴²⁸ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya. (Lihat *al-Hisn bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, 8/35). Hadis ini *dha’if* karena diriwayatkan oleh Darraj dari Abu al-Haitsam sebagaimana telah kami sebutkan pada hadis sebelumnya.

⁴²⁹ Diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam kitab *al-Muwaththa`* karangannya, dalam pembahasan tentang “Haji”, bab “Kumpulan Hadis tentang Ibadah Haji.”

a.s.: ‘Apakah Tuhanmu itu tidur?’ Musa a.s. menjawab: ‘Bertakwalah kalian kepada Allah!’ Tuhannya, yaitu Allah ‘Azza wa jalla kemudian berseru kepada beliau: ‘Wahai Musa, mereka bertanya kepadamu: ‘Apakah Tuhanmu tidur?’ Oleh sebab itu, ambillah dua keping kaca dan peganglah di kedua tanganmu lalu bangunlah sepanjang malam (jangan tidur).’ Musa pun melakukannya. Ketika sepertiga malam tiba, beliau mengantuk sampai kepalanya terjatuh dan tersandar di kedua lututnya dengan perlahan. Setelah sampai pada akhir malam, rasa kantuknya benar-benar tak tertahankan hingga kedua kaca yang dipegang oleh kedua tangannya terjatuh dan pecah. Allah berfirman: ‘Wahai Musa, seandainya Aku tidur, niscaya langit dan bumi terjatuh dan hancur berantakan sebagaimana kaca yang jatuh dari tanganmu!’” Ibnu Abbas berkata, “Selanjutnya, Allah menurunkan ayat Kursi kepada Rasul-Nya (Rasulullah s.a.w.).”

Ibnu Jarir berkata, “Ishaq ibn Abu Israil menceritakan kepada kami, Hisyam ibn Yusuf menceritakan kepada kami, dari Umayyah ibn Syibli, dari al-Hikam ibn Iban, dari ‘Ikrimah, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bercerita tentang Musa a.s. di atas mimbar, beliau bersabda: ‘Pernah terlintas di hati Musa a.s., apakah Allah s.w.t. pernah tidur? Selanjutnya, Allah s.w.t. mengutus seorang malaikat kepadanya. Malaikat itu memberi Musa dua botol dan memerintahkan Musa agar satu botol dipegang di tangan kanannya dan satu botol lagi di tangan kirinya. Musa diperintah agar menjaga kedua botol itu jangan sampai terlepas dari kedua tangannya. Namun, akhirnya Musa pun mengantuk hingga kedua botol itu bersentuhan dari tangan yang satu dengan tangan lainnya. Akan tetapi, beliau segera tersadar. Tidak lama berselang beliau kembali merasakan kantuk yang tidak tertahankan hingga beliau tertidur sejenak. Saat itu kedua botol yang dipegangnya saling berada satu sama lainnya hingga pecah.’ Selanjutnya, beliau bersabda: ‘Demikianlah, Allah memberikan perumpamaan kepada Musa: ‘Seandainya Allah itu tidur, niscaya langit dan bumi terlepas dari penjagaan-Nya’.” (HR. Ibnu Jarir)⁴³⁰

Hadis ini gharib (asing) yang kedudukannya *marfu’*. Akan tetapi, seperti halnya hadis ini berkedudukan *mauquf* dan bersumber dari kisah-kisah *israiliyat*.

■ Bani Israil Berpaling dari Perjanjiannya dengan Allah

Allah s.w.t. berfirman, “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kalian dan Kami angkat gunung (Thursina) di atas kalian (seraya Kami berfirman): ‘Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kalian dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya agar kalian bertakwa.’ Kemudian kalian berpaling setelah (adanya perjanjian) itu. Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian, niscaya kalian tergolong orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah: 63–64)

Ibnu Abbas dan beberapa ulama salaf berkata, “Ketika Musa a.s. datang dengan membawa *al-Ahwâh* yang di dalamnya berisi ayat-ayat Taurat, Musa memerintahkan kepada kaumnya agar menerima dan memegangnya dengan sepenuh hati dan

⁴³⁰ Disebutkan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsir*-nya dalam pembahasan “Tafsir Surah al-Baqarah”, 3/8.

sekuat-kuatnya. Mereka berkata: 'Berikan kepada kami jika perintah-perintah dan larangan-larangannya mudah dan ringan. Kami pasti menerimanya.' Musa berkata: 'Tidak, tetapi terimalah semua yang terkandung di dalamnya.' Setelah dialog tawar-menawar seperti itu terjadi berkali-kali, Allah s.w.t. memerintahkan malaikat agar mengangkat gunung ke atas kepala mereka hingga gunung itu menggelayut di atas kepala mereka seperti awan yang menaungi mereka. Setelah itu, dikatakan kepada mereka: 'Jika kalian tidak mau menerima apa yang terkandung di dalam Taurat seluruhnya, gunung yang menggantung di atas kalian itu akan dijatuhkan hingga menimpa kalian semua.' Akhirnya, mereka menerimanya. Selanjutnya, mereka diperintahkan untuk bersujud dan mereka pun bersujud. Setelah kejadian itu, mereka melihat gunung itu tepat berada di hadapan wajah mereka hingga akhirnya (sujud sambil menengadahkan wajah ke langit) menjadi tradisi turun-temurun bagi kaum Yahudi hingga sekarang. Mereka berkata bahwa tidak ada sujud yang paling agung daripada sujud ketika disingkirkannya azab dari mereka.

Sunaid ibn Dawud meriwayatkan dari Hajjaj ibn Muhammad, dari Abu Bakar ibn Abdullah, ia berkata, "Ketika kitab Taurat itu disebarkan, gunung-gunung, pepohonan, dan bebatuan yang ada di permukaan bumi ini semuanya bergetar. Di samping itu, tidak ada seorang Yahudi pun, baik yang kecil maupun yang dewasa, ketika dibacakan Taurat kepadanya, kecuali ia menjadi bergetar dan menundukkan kepala kepadanya."

Allah s.w.t. berfirman, *"Kemudian kalian berpaling setelah (adanya perjanjian) itu..."* Maksudnya, setelah mereka menyaksikan perjanjian dan perintah yang sungguh agung itu. Kalian (Bani Israil) mengingkari dan melanggar janji kalian sendiri. *"...maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian..."* Maksudnya, dengan diutusnya rasul dan diturunkannya kitab Allah kepada kalian (Bani Israil). *"...niscaya kalian tergolong orang-orang yang rugi."* (QS. Al-Baqarah: 64)



Kisah Sapi Betina Bani Israil

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya, Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina.' Mereka berkata: 'Apakah engkau hendak menjadikan kami buah ejekan?' Musa menjawab: 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.'

Mereka menjawab: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami tentang sapi betina itu.' Musa menjawab: 'Sesungguhnya, Allah berfirman bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kalian.'

Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.' Musa menjawab: 'Sesungguhnya, Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya dan menyenangkan orang-orang yang memandangnya.'

Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakekat sapi betina itu karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).'

Musa berkata: 'Sesungguhnya, Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.' Mereka berkata: 'Sekarang barulah engkau menerangkan hakekat sapi betina yang sebenarnya.' Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

Dan (ingatlah), ketika kalian membunuh seorang manusia lalu kalian saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kalian sembunyikan. Lalu kami berfirman: 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti." (QS. Al-Baqarah: 67-73)

Ibnu Abbas, 'Ubaidah as-Salmani, Abu al-'Aliyah, Mujahid, as-Saddi, dan beberapa ulama salaf berkata, "Ada seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang banyak memiliki harta benda. Ia telah berusia lanjut dan tidak mempunyai anak. Ia mengasuh beberapa anak lelaki dari saudara laki-lakinya. Mereka mengharapkan kematian dirinya supaya mereka segera dapat mewarisi harta kekayaannya. Pada suatu malam, salah seorang di antara anak-anak asuhnya itu telah membunuhnya lalu mayatnya dibuang di jalan raya. Ada yang mengatakan bahwa mayatnya sengaja diletakkan di depan pintu rumah salah seorang warga.

Ketika pagi tiba, masyarakat ramai-ramai membicarakan kasus kematian laki-laki kaya itu. Di tengah-tengah perbincangan yang kian memanas, datanglah anak saudara laki-laki dari orang kaya yang terbunuh itu. Ia berpura-pura tidak tahu. Ia menjerit dan memaki-maki pembunuhnya, padahal ia-lah pembunuh yang sebenarnya. Akhirnya, masyarakat berkata: 'Mengapa kita ribut sendiri? Bukankah di tengah-tengah kita ada nabi utusan Allah?' Akhirnya, keponakan laki-laki yang terbunuh itu melaporkan kejadian yang menimpa pamannya tersebut kepada rasul utusan Allah, Musa a.s. Musa a.s. berkata: 'Sungguh Allah memuji orang yang mengetahui peristiwa pembunuhan itu lalu ia memberitahukannya kepada kami.' Akan tetapi, tidak ada seorang saksi pun yang mengetahui peristiwa pembunuhan itu maka mereka memohon kepada Musa a.s. agar beliau bertanya kepada Allah s.w.t. tentang kasus pembunuhan itu.

Nabi Musa a.s. bertanya kepada Allah s.w.t. tentang kasus pembunuhan tersebut. Allah s.w.t. kemudian memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi betina. Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan di dalam firman-Nya: *'Sesungguhnya, Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina.'* Mereka berkata: *'Apakah engkau hendak menjadikan kami bahan ejekan?'* Maksudnya: *'Kami bertanya kepadamu (wahai Musa) tentang korban pembunuhan itu kepadamu, tetapi engkau malah mengatakan itu kepada kami?'* *'Musa menjawab: 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil'.'* (QS. Al-Baqarah: 67) Maksudnya: *'Aku (Musa) berlindung kepada Allah dari mengatakan sesuatu yang tidak berdasarkan perintah wahyu yang diturunkan kepadaku. Perintah itulah yang disampaikan Tuhanku atas pertanyaan mereka yang dikemukakan kepadaku tentang kasus pembunuhan itu'.*"

Ibnu Abbas, Ubaidah, Mujahid, Ikrimah, as-Saddi, Abu 'Aliyah, dan beberapa ulama lainnya mengatakan, "Andaikata mereka menerima perintah itu dan mencari sapi sedapatnya, niscaya hal itu sudah dianggap cukup dan perintah tersebut telah dilaksanakan. Akan tetapi, mereka justru menentang dan mempersulit diri dengan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kepada Musa a.s. sehingga perintah itu menyulitkan mereka sendiri."⁴³¹

Berkaitan dengan hal di atas, terdapat suatu hadis yang diriwayatkan secara *marfu'*, tetapi sanad-sanadnya *dha'if* (lemah).

Mereka bertanya tentang ciri-ciri sapi yang dikehendaki, tentang warna dan umurnya, hingga mempersulit mereka karena mereka harus mendapatkan sapi dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan. Berkaitan dengan hal ini, kami (Ibnu Katsir) telah membahasnya secara panjang lebar di dalam kitab *Tafsir Ibn Katsir*.

Pada akhirnya, mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina yang berumur setengah baya, yaitu sapi betina yang tidak tua, tidak muda, dan masih perawan. Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Abu al-'Aliyah, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, dan sekelompok ulama lainnya. Setelah itu, mereka (Bani Israil) mempersulit diri mereka sendiri lagi dengan menanyakan warna sapi betina itu. Selanjutnya, mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina dengan ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya, ditambah lagi dengan ciri lainnya, yaitu kulitnya berwarna kuning tua dan menyenangkan bagi orang-orang yang memandangnya. Warna ini adalah yang paling bagus.

Selanjutnya, lagi-lagi mereka mempersulit diri mereka sendiri dengan mengajukan pertanyaan lainnya sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakekat sapi betina itu karena sesungguhnya sapi betina itu (masih) samar bagi kami dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk."* (QS. Al-Baqarah: 70)

⁴³¹ *Tafsir ath-Thabari*, jld. 1/267.

Disebutkan di dalam hadis *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih: *"Seandainya Bani Israil tidak mengucapkan in syaa Allah, niscaya mereka tidak diberi petunjuk."* Akan tetapi, kesahihan hadis ini masih diperdebatkan. *Wallâhu a'lâm.*

Allah s.w.t. berfirman, *"Musa berkata: 'Sesungguhnya, Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.' Mereka berkata: 'Sekarang barulah engkau menerangkan hakekat sapi betina yang sebenarnya.' Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."* (QS. Al-Baqarah: 71)

Ciri-ciri sapi betina yang disebutkan terakhir ini lebih menyulitkan daripada ciri-ciri sebelumnya pada saat mereka mendapatkan perintah untuk mencari sapi betina tersebut. Akhirnya, mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina yang belum pernah dipergunakan untuk membajak, mengangkut air untuk irigasi tanaman, tidak cacat, dan tidak ada belangnya. Demikian menurut pendapat Abu al-'Aliyah dan Qatadah. Firman-Nya: *"tanpa belang."* Maksudnya, sapi itu tidak memiliki corak warna lainnya sedikit pun selain warna yang diinginkan. Bahkan, sapi betina itu tidak boleh ada cacat sedikit pun pada tubuhnya juga tidak ada polesan warna campuran sedikit pun. Jadi, hanya satu warna dominan pada kulit sapi betina itu. Setelah ketentuan dan kriteria tentang ciri-ciri sapi itu dijelaskan, mereka berkata, *"Sekarang barulah engkau (Musa a.s.) menerangkan hakekat sapi betina yang sebenarnya."*

Menurut salah satu sumber, dikatakan bahwa mereka tidak mendapatkan sapi betina dengan kriteria dan ciri-ciri seperti yang dikehendaki, kecuali dari seseorang yang berbakti kepada ayahnya. Sapi itu sangat bagus dan sangat disukai oleh pemiliknya lalu mereka meminta kepada pemiliknya untuk membeli sapi itu, tetapi ia menolaknya. Mereka terus-menerus melakukan pendekatan dan tawar-menawar dengan pemilik sapi itu. Mereka menawarkan harganya dengan emas seberat timbangan sapi itu, tetapi pemilik sapi tetap menolaknya hingga tawaran itu sampai sebanyak sepuluh kali lipat, yaitu seharga emas sepuluh kali lipat dari berat timbangan sapi itu. Akhirnya, pemilik sapi mau melepas dan menjualnya kepada mereka. Demikian menurut pendapat as-Saddi. Setelah itu, Musa a.s. memerintahkan kepada mereka untuk menyembelih sapi betina itu. *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."* (QS. Al-Baqarah: 71) Maksudnya, mereka masih menyangsikan dan meragukan perintah itu.

Setelah penyembelihan sapi dilaksanakan, Allah s.w.t. memerintahkan kepada mereka untuk memukul orang kaya yang terbunuh itu dengan sebagian anggota tubuh sapi yang baru saja disembelih oleh Bani Israil. Ada yang mengatakan bahwa mereka memukul orang yang mati terbunuh itu dengan daging paha sapi tersebut. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka memukulnya dengan

tulang yang termuda dari organ tubuh sapi itu. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka memukul jenazah orang kaya itu dengan organ tubuh sapi yang terletak di antara dua tulang pundaknya.

Setelah mereka memukulkan bagian tubuh sapi yang disembelih ke tubuh orang yang terbunuh itu, tiba-tiba Allah s.w.t. menghidupkan kembali jenazah orang yang mati karena terbunuh itu. Selanjutnya, Nabi Allah Musa a.s. bertanya kepadanya, “Siapakah yang membunuhmu?” Ia menjawab, “Aku dibunuh oleh keponakanku sendiri.” Setelah menjawab pertanyaan Nabi Musa a.s., ia pun meninggal lagi seperti semula.⁴³²

Allah s.w.t. berfirman, *“Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti.”* (QS. Al-Baqarah: 73) Maksudnya, “Sebagaimana kalian semua saksikan tentang hidup laginya orang yang telah meninggal dunia itu atas perintah Allah s.w.t., demikian jugalah urusan Allah terhadap orang-orang yang telah wafat. Jika Dia berkehendak menghidupkan mereka pada suatu saat, niscaya mereka akan hidup kembali secara masal sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *‘Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kalian (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja’.*” (QS. Luqman: 28)



Kisah Nabi Musa dan Khidhir

Allah s.w.t. berfirman,

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.’ Tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lalai tentang ikannya. Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Tatkala mereka berjalan lebih jauh, Musa berkata kepada muridnya: ‘Barwalah kemari makanan kita. Sesungguhnya, kita telah merasa letih karena perjalanan ini.’ Muridnya menjawab: ‘Tahukah engkau tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi. Sesungguhnya, aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk menceritakannya, kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.’

Musa berkata: ‘Itulah (tempat) yang kita cari.’ Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Musa berkata kepada Khidhir: ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’

⁴³² Ibid., jld. 1/285.

Ia (Khidhir) menjawab: 'Sesungguhnya, engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Lagi pula, bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?'

Musa berkata: 'In syaa Allah engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan apa pun.'

Ia (Khidhir) berkata: 'Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.'

Kemudian berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya, Musa berkata: 'Mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.'

Ia (Khidhir) berkata: 'Bukankah aku telah berkata bahwa sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sabar bersamaku?'

Musa berkata: 'Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.'

Kemudian berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: 'Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya, engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar.'

Khidhir berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan dapat sabar bersamaku?'

Musa berkata: 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, janganlah engkau memperbolehkan aku menyertai dirimu. Sesungguhnya, engkau sudah cukup memberikan uzur kepadaku.'

Kemudian keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu. Akan tetapi, penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh lalu Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: 'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.'

Khidhir berkata: 'Inilah perpisahan antara aku dan dirimu. Akan kuberitahukan kepadamu penjelasan atas perbuatan-perbuatan yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut dan aku bermaksud merusaknya karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.'

Adapun anak muda itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir kalau ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Kami menghendaki sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan seorang anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua sedang ayah kedua anak yatim itu adalah seorang yang saleh. Oleh karena itu, Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya menurut kemauanku sendiri. Semua itu adalah tujuan (keterangan) perbuatan-perbuatan yang engkau tidak dapat bersabar terhadapnya’.” (QS. Al-Kahfi: 60–82)

Sebagian Ahli Kitab berkata, “Sesungguhnya, Musa yang pergi untuk bertemu dengan Khidhir ini adalah Musa ibn Yusuf ibn Ya’qub ibn Ibrahim *al-Khalil*.” Pendapat Ahli Kitab ini diikuti oleh sebagian orang yang mengambil referensi dari lembaran-lembaran *Shuhuf* dan mengutipnya dari kitab mereka, di antaranya adalah Nauf ibn Fudhalah al-Himyari asy-Syami al-Bukali. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah Nauf ibn Fudhalah ad-Dimasyqi yang ibunya merupakan istri Ka’ab al-Ahbar.

Adapun pendapat yang benar adalah menurut rujukan dari lahiriyah ayat-ayat al-Qur`an dan hadis Nabi s.a.w. yang sahih, jelas, dan disepakati kebenarannya bahwa beliau adalah Musa ibn Imran (Nabi Musa a.s.) yang merupakan sahabat (dan Nabi) Bani Israil.

Imam Bukhari berkata, “Al-Hamidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, ‘Amr ibn Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Sa’id ibn Jubair memberitahu kami, ia berkata: ‘Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas: ‘Sesungguhnya, Nauf al-Bukali berpendapat bahwa Musa sahabat Khidir itu bukanlah Musa sahabat Bani Israil.’ Ibnu Abbas kemudian berkata: ‘Musuh Allah itu telah berdusta! Ubay ibn Ka’ab telah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Sesungguhnya, Musa a.s. pernah berdiri untuk berkhutbah kepada Bani Israil kemudian beliau ditanya: ‘Siapakah orang yang paling berilmu?’ Musa menjawab: ‘Aku.’ Allah lalu menegurnya karena tidak menyatakan yang paling tahu (berilmu) adalah Allah. Selanjutnya, Allah s.w.t. memberikan wahyu kepadanya: ‘Sesungguhnya, Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan antara dua laut. Ia lebih berilmu daripada engkau.’ Musa bertanya: ‘Wahai Tuhanku, bagaimana caranya agar aku dapat menjumpainya?’ Allah menjawab: ‘Pergilah dengan membawa seekor ikan dan letakkan ikan itu di dalam wadah yang memadai. Saat engkau kehilangan ikan itu, di situlah ia (Khidhir) berada.’

Musa kemudian mengambil ikan dan meletakkannya di dalam wadah yang memadai. Selanjutnya, beliau pergi bersama seorang pemuda yang bernama Yusa’ ibn Nun hingga keduanya sampailah di sebuah batu besar. Mereka berdua menyandarkan kepala di batu besar itu hingga tertidur. Saat itulah ikan yang dibawa itu mulai bergerak-gerak di dalam wadah tersebut hingga meloncat ke luar dan jatuh ke laut. Ikan itu meloncat ke luar dari dalam wadah dan mengambil jalannya ke laut. Allah menahan ikan itu pada aliran air sehingga membentuk pusaran air. Setelah terbangun, Yusa’ ibn Nun

lupa memberitahukan tentang ikan itu kepada Musa a.s. Keduanya pun melanjutkan perjalanan selama sisa siang hari itu dan malam harinya.

Pada suatu pagi, Musa a.s. berkata, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: 'Maka tatkala keduanya berjalan lebih jauh, Musa berkata kepada muridnya: 'Bawalah kemari makanan kita. Sesungguhnya, kita telah merasa letih karena perjalanan ini.' Ibnu Abbas berkata: 'Sebenarnya, Musa tidak merasakan kelelahan hingga beliau sampai pada suatu tempat yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. Saat itu, di tempat itu Yusa' ibn Nun berkata: 'Tahukah engkau tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi? Sesungguhnya, aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya, kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.' Ikan itu telah mendapatkan jalannya ke laut. Akan tetapi, bagi Musa a.s. dan muridnya, peristiwa itu merupakan suatu kejadian yang sungguh aneh. Selanjutnya, Musa berkata kepada muridnya: 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Keduanya lalu kembali, mengikuti jejak mereka semula.'

Ibnu Abbas meneruskan: 'Musa a.s. dan Yusa' ibn Nun kembali menyelusuri jejak mereka berdua sebelumnya hingga keduanya sampai di batu besar, tempat mereka semula saat keduanya tidur. Ternyata di tempat itu terdapat seorang laki-laki yang menutupi kepalanya dengan sejenis kain. Musa mengucapkan salam kepadanya. Orang itu yang tidak lain adalah Khidhir menjawab: 'Sungguh dari mana kedamaian bisa muncul di negerimu?' Musa berkata: 'Aku adalah Musa.' Khidhir bertanya: 'Musa dari Bani Israil?' Musa menjawab: 'Ya, benar, aku datang kepadamu agar kiranya engkau berkenan mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.' Khidhir menjawab: 'Sesungguhnya, engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.' Maksudnya: 'Wahai Musa, sesungguhnya aku (Khidhir) mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadaku yang tidak diajarkannya kepadamu. Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu yang tidak aku ketahui.' Musa berkata: 'In syaa Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan apa pun.'

Khidhir berkata kepada Musa: 'Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu.' Selanjutnya, mereka berdua berjalan menyelusuri pantai dan menjumpai perahu lalu terjadilah dialog dengan orang-orang agar mereka berkenan mengantarkan keduanya. Setelah mereka mengetahui bahwa beliau adalah Khidhir, mereka pun mau mengantarkan keduanya dengan perahu tanpa meminta upah. Ketika Musa dan Khidhir naik ke perahu, tidak ada yang mengejutkan Musa, kecuali suatu hal yang dilakukan oleh Khidhir. Ia melubangi perahu itu dengan kapak. Ketika Musa melihat perbuatan Khidhir tersebut, beliau berkata: 'Mereka sudah mau mengantarkan kita tanpa upah bayaran sementara engkau malah merusak perahu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Ia (Khidhir) berkata: 'Bukankah aku

telah berkata: 'Sesungguhnya, engkau sekali-kali tidak akan sabar bersamaku?' Musa berkata: 'Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.'

Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Pertanyaan Musa yang pertama ini ia katakan karena lupa.' Selanjutnya, ada seekor burung pipit hinggap di tepi perahu lalu burung itu meminum air laut sekali atau dua kali. Melihat pemandangan itu, Khidhir berkata kepada Musa: 'Ilmuku dan ilmumu dalam hubungannya dengan ilmu Allah, tidak lain hanyalah seperti air yang dipatuk dan diminum oleh burung itu dari luasnya air laut ini!'

Musa dan Khidhir keluar dari perahu. Keduanya kembali menelusuri pantai untuk melanjutkan perjalanan hingga akhirnya keduanya bertemu dengan seorang anak yang sedang bermain bersama dengan teman-temannya. Tiba-tiba saja Khidhir langsung memegang anak itu lalu mencekiknya hingga tewas terbunuh. Musa pun segera bertanya kepada Khidhir: 'Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya, engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar.' Khidhir berkata: 'Bukankah sudah aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan dapat sabar bersamaku?' Kejadian yang kedua ini lebih berat daripada kejadian yang pertama. Musa berkata: 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, janganlah engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya, engkau sudah cukup memberikan uzur kepadaku.'

'Lalu keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri. Mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapati dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh.' Dinding rumah itu dalam posisi miring. Khidhir mendekati dinding yang miring itu. 'Lalu Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: 'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.' Khidhir berkata: 'Inilah perpisahan antara aku dan dirimu. Kelak akan kuberitahukan kepadamu...dan seterusnya hingga sampai pada firman-Nya: '...Semua itu adalah tujuan (keterangan) perbuatan-perbuatan yang engkau tidak dapat bersabar terhadapnya'.' (QS. Al-Kahfi: 82)

Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Sungguh kami berharap andai saja Musa mau bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kami tentang cerita yang terjadi di antara mereka berdua (Musa dan Khidhir)'."

Sa'id ibn Jubair berkata, "Ibnu Abbas mengemukakan bahwa di hadapan mereka terdapat seorang raja yang akan merampas setiap perahu yang bagus. Oleh sebab itu, Khidhir sengaja merusak perahu yang dinaikinya. Berkaitan dengan peristiwa lainnya, Khidhir memberi penjelasan bahwa anak yang dibunuhnya adalah kafir, sedangkan kedua orang tuanya adalah orang-orang yang beriman."⁴³³

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis yang sama dari Qutaibah, dari Sufyan ibn Uyainah. Di dalam hadis ini disebutkan bahwa Musa a.s. pergi keluar

⁴³³ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-Kahfi".

bersama seorang pemuda yang bernama Yusa' ibn Nun dengan membawa seekor ikan. Ketika keduanya tiba di sebuah batu besar (di pinggir pantai), keduanya pun berhenti dan Musa segera menyandarkan kepalanya hingga tertidur."

Sufyan berkata, "Di dalam hadis lain disebutkan bahwa pada pangkal batu itu terdapat sumber mata air yang dikenal dengan sebutan *air kehidupan*. Dinamakan demikian karena tidak ada sesuatu pun yang terkena air tersebut, kecuali ia akan hidup. Selanjutnya, ikan yang dibawa oleh Musa a.s. itu terkena air tersebut sehingga ikan itu bergerak-gerak dan meloncat dari wadahnya dan masuk ke laut. Ketika Musa terbangun, beliau berkata kepada muridnya: *'Bawalah kemari makanan kita. Sesungguhnya, kita telah merasa letih...dan seterusnya hingga akhir ayat.'* Selanjutnya, hadis Nabi menjelaskannya berdasarkan konteks ayat ini."

Nabi s.a.w. bersabda, "*Seekor burung pipit hinggap di tepi perahu lalu burung itu mematukkan paruhnya untuk meminum air laut itu. Ketika Khidhir melihat apa yang dilakukan oleh burung itu, beliau berkata kepada Musa: 'Ilmuku dan ilmumu serta ilmu semua makhluk dibandingkan dengan ilmu Allah, tidak lain hanyalah seperti kadar air yang terdapat pada paruh burung itu...'*" Demikian hingga disebutkan sampai redaksi akhir hadis ini.

Imam Bukhari⁴³⁴ berkata, "Ibrahim ibn Musa menceritakan kepada kami, Hisyam ibn Yusuf menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Juraij memberitahu mereka. Ia berkata: 'Ya'la ibn Muslim dan Amr ibn Dinar memberitahu kami, dari Sa'id ibn Jubair, ia berkata: 'Sesungguhnya, ketika aku berada di sisi Ibnu Abbas di rumahnya, ia berkata: 'Bertanyalah kepadaku.' Aku berkata: 'Wahai Ibnu Abbas, biarlah Allah menjadikan aku sebagai tebusan bagimu, sesungguhnya di Kufah ada orang yang dikenal dengan nama Nauf. Ia berpendapat bahwa Musa yang bersama Khidhir itu bukanlah dari kalangan Bani Israil.' Sementara itu, Amr pernah berkata kepadaku bahwa ia (Nauf) adalah musuh Allah yang berdusta. Di sisi lain, Abu Ya'la pernah berkata kepadaku bahwa Ibnu Abbas berkata: 'Ubay ibn Ka'ab menceritakan kepadaku, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: 'Musa adalah rasul utusan Allah.' Beliau melanjutkan: 'Pada suatu hari Musa menyampaikan peringatan kepada orang-orang hingga mata mereka berlinang dan hati mereka benar-benar tersentuh. Ketika itu ada seseorang bertanya kepada Musa: 'Wahai rasul utusan Allah! Adakah seseorang di muka bumi ini yang lebih berilmu daripada engkau?' Musa menjawab: 'Tidak ada.' Selanjutnya, Allah menegur Musa karena beliau tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah.

Dikatakan kepada Musa: 'Ada.' Musa bertanya: 'Wahai Tuhanku, di manakah orang yang lebih berilmu itu?' Allah menjawab: 'Ia berada di tempat pertemuan dua laut.' Musa berkata: 'Wahai Tuhanku, berikanlah tandanya sehingga aku dapat mengetahuinya.' Amr berkata kepadaku bahwa Allah berfirman: 'Ketika ikan itu memisahkan diri denganmu (wahai Musa), di situlah Khidhir berada.' Sementara itu, Ya'la berkata

⁴³⁴ *Shahih Bukhâri*, Tafsîr Surah al-Kahfi.

kepadaku bahwa Allah berfirman: *'Ambillah ikan mati yang sudah ditiupkan ruh padanya'.*"

Musa kemudian mengambil ikan itu dan meletakkannya di dalam suatu wadah. Musa berkata kepada seorang pemuda yang menemani perjalanannya, "Aku tidak memberikan tugas kepadamu, kecuali satu hal saja, yaitu beritahu aku ketika ikan itu berpisah meninggalkanmu." Pemuda itu berkata, "Demikian itu bukanlah tugas yang sulit." Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman dalam menyebutkan hal itu, *"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya,"* yaitu Yusa' ibn Nun. Riwayat hadis ini bukan berasal dari Sa'id ibn Jubair.

Rasulullah s.a.w. melanjutkan sabdanya, *"Ketika Musa berada dalam naungan batu besar dan beliau menyandarkan kepalanya, tiba-tiba ikan itu bergerak-gerak sementara Musa telelap dalam tidurnya. Melihat hal itu, muridnya Musa berkata: 'Aku tidak akan membangunkannya.' Ketika Musa sudah bangun dari tidurnya, Yusa' lupa untuk memberitahukan hal itu kepada Musa. Sementara itu, ikan tersebut baru saja meloncat-loncat dari wadahnya hingga ia tercebur ke laut. Selanjutnya, Allah menahan aliran air yang memancar dari batu itu sehingga bekasnya dapat terlihat pada bebatuan."* Sa'id ibn Jubair berkata, "Amr menceritakan kepadaku: 'Demikianlah, seolah-olah bekas ikan itu terlihat pada batu tersebut, jari-jari tangan Yusa' terlihat kotor dan tanah lumpur tampak di hadapan Musa dan Yusa'."

Musa berkata kepada muridnya, *"Sesungguhnya, kita telah merasa letih karena perjalanan ini."* Allah menghilangkan rasa letih pada diri Musa hingga beliau sampai pada suatu tempat yang ditujunya. Riwayat hadis ini bukan berasal dari Sa'id. *"Yusa' memberitahukan kepada Musa tentang ikannya yang telah lepas itu. Selanjutnya, Musa dan Yusa' kembali lagi dan keduanya menjumpai Khidhir di tempat ikan yang terlepas itu."*

Perawi hadis berkata, "Utsman ibn Sulaiman berkata kepadaku: 'Khidhir berdiri di atas karpet berwarna hijau di tepi lautan.' Sa'id ibn Jubair berkata: 'Khidhir memakai pakaian yang menutupi sekujur tubuhnya hingga menutupi ujung kepala sampai ke ujung kakinya. Musa mengucapkan salam kepada Khidhir lalu Khidhir menyingkap kain yang menutupi wajahnya seraya berkata: 'Apakah bumi ini dalam keadaan tenteram dan damai? Siapa engkau?' Musa menjawab: 'Aku Musa.' Khidhir kembali bertanya: 'Musa Bani Israil?' Musa menjawab: 'Ya.' Khidhir kembali bertanya: 'Apa keperluanmu?' Musa menjawab: 'Aku datang kepadamu agar engkau mengajari aku tentang ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.' Khidhir kembali bertanya: 'Belum cukupkah bagimu Taurat itu berada di tanganmu dan wahyu yang datang kepadamu? Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu yang tidak sepatutnya engkau mengetahuinya dan engkau memiliki ilmu yang tidak sepatutnya aku mengetahuinya.' Selanjutnya, datanglah burung yang meminum air laut dengan paruhnya. Melihat hal itu, Khidhir berkata: 'Demi Allah, ilmuku dan ilmunu jika dibandingkan dengan ilmu Allah, tidak

lain hanyalah seperti air yang diminum oleh burung dengan paruhnya di antara air laut yang terbentang luas ini.'

Allah s.w.t. berfirman: *'Hingga tatkala keduanya menaiki perahu.'* Musa dan Khidhir menjumpai perahu kecil yang berfungsi untuk menyeberangkan penduduk dari satu pesisir ke pesisir lainnya. Ternyata warga pesisir mengenal Khidhir lalu mereka pun berkata: 'Beliau seorang hamba yang saleh.'

Berkaitan dengan hal tersebut, kami (perawi hadis) bertanya kepada Sa'id: '(Maksudnya) Khidhir itu?' Sa'id menjawab: 'Ya.' Selanjutnya, pengemudi perahu berkata: 'Kami tidak memungut upah berlayar dari hamba yang saleh itu.' Setelah itu, Khidhir melubangi perahu itu secara tiba-tiba. Melihat hal tersebut, Musa berkata: *'Mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.'* Mujahid berkata: 'Maksudnya, sesuatu yang mungkar.'

Khidhir berkata: *'Bukankah sudah kukatakan: 'Sesungguhnya, engkau sekali-kali tidak akan sabar bersamaku.'* Pertanyaan Musa yang bernada protes atas kelakuan Khidhir yang pertama merupakan suatu kelalaian dari Musa. Musa lupa kalau dirinya telah berjanji tidak akan bertanya apa pun yang dilakukan oleh Khidhir. Adapun pertanyaan Musa atas kelakuan Khidhir yang kedua merupakan sebuah syarat dan pertanyaan Musa yang ketiga kepada Khidhir merupakan kesengajaan. Musa berkata: *'Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.'* Lalu berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak maka Khidhir membunuhnya."

Ya'la berkata, "Sa'id berkata: 'Khidhir menjumpai anak-anak yang sedang bermain-main. Tiba-tiba Khidhir langsung memegang seorang anak yang kafir lalu beliau membaringkan dan menyembelih anak itu dengan sebilah pisau.'" Musa berkata, *"Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain?"* Maksudnya, membunuh anak yang belum melakukan suatu keburukan. Ibnu Abbas membaca ayat ini dengan penafsiran: "Jiwa yang masih suci dan polos," sebagaimana engkau mengatakan, "Anak yang masih suci."

Musa dan Khidhir melanjutkan perjalanannya. *"Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh lalu Khidhir menegakkan dinding itu."* (QS. Al-Kahfi: 77) Sa'id berkata bahwa Khidhir menegakkan dinding rumah yang hampir roboh itu dengan tangannya. Beliau mengangkat kedua tangannya hingga dinding itu tegak kembali. Ya'la berkata, "Aku pernah mendengar Sa'id berkata: 'Khidhir mengusap dinding itu dengan tangannya hingga menjadi tegak kembali.' Musa berkata: 'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.'" Sa'id berkata: 'Upah yang bisa kita makan'."

Firman Allah s.w.t.: *"...karena di hadapan mereka..."* Maksudnya adalah di depan mereka sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Abbas bahwa di depan mereka ada seorang raja yang hendak merampas perahu-perahu itu. Informasi hadis ini

juga berasal dari Sa'id bahwa raja itu diperkirakan bernama Hadad ibn Badad. Sementara itu, anak yang dibunuh oleh Khidhir diperkirakan bernama Jaisur.

"...ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu." Jika perahu yang dirusak oleh Khidhir itu melewati raja, ia tidak akan merampasnya. Setelah raja itu pergi, pemilik perahu masih bisa memperbaikinya dan bisa digunakan lagi. Mereka menambal perahu yang berlubang itu dengan ter. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka menambalnya dengan bahan tambalan sejenis ter.

Firman Allah s.w.t.: *"Dan adapun anak muda itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin..." (QS. Al-Kahfi: 80)* Adapun anak muda itu sendiri adalah kafir. *"...dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu pada kesesatan dan kekafiran."* Maksudnya, kedua orang tuanya sangat menyayangi anak itu sehingga keduanya menuruti saja kemauan anak itu untuk mengikuti agamanya yang mungkar. *"Dan Kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya."* (QS. Al-Kahfi: 81) Ucapan Khidhir ini merupakan bantahan terhadap Musa yang mengatakan dengan nada protes: *"Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih?"* Adapun firman-Nya: *"Dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)."* Dengan demikian, kedua orang tua itu akan lebih menyayangi anak yang lainnya daripada anak pertama yang dibunuh oleh Khidhir.

Sa'id ibn Jubair berpendapat bahwa anak kedua sebagai pengganti anak yang dibunuh oleh Khidhir itu adalah anak laki-laki, bukan anak perempuan. Adapun menurut Dawud ibn Abi 'Ashim yang berkata dari beberapa orang: *"Sesungguhnya, anak (kedua) itu adalah perempuan."*

Abdurrazzaq telah meriwayatkan hadis tersebut dari Ma'mar ibn Abu Ishaq, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Musa a.s. pernah berkhutbah di hadapan khalayak Bani Israil. Di dalam khutbahnya, beliau mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih berilmu daripada dirinya. Selanjutnya, Allah memerintahkan kepadanya agar menemui laki-laki tersebut, yaitu Khidir a.s. Redaksi hadis selanjutnya sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Demikian pula hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Ishaq, dari Hasan ibn Imarah, dari Hakim ibn 'Uyainah, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay ibn Ka'ab, dari Rasulullah s.a.w. sebagaimana hadis yang juga telah dikemukakan sebelumnya.

Al-'Aufi juga meriwayatkan hadis yang sama darinya secara *mauquf*. Az-Zuhri berkata dari 'Ubaidillah ibn 'Abdullah ibn 'Utbah ibn Mas'ud dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ia pernah bersitegang dengan al-Har ibn Qais ibn Hushan al-Fazari tentang sahabat Musa. Ibnu Abbas berkata, *"Beliau adalah Khidhir."* Tidak berapa lama kemudian, Ubay ibn Ka'ab melewati mereka berdua lalu Ibnu Abbas memanggil Ubay. Setelah Ubay mendekat, Ibnu Abbas berkata kepada Ubay, *"Sesungguhnya, aku telah bersitegang dengan sahabatku ini tentang sahabatnya Musa yang selalu diprotes oleh Musa selama dalam perjalanan mereka berdua."*

Apakah engkau pernah mendengar sesuatu tentangnya dari Rasulullah s.a.w.?" Ubay menjawab, "Ya." Selanjutnya, Ubay pun menyebutkan hadisnya.

Kami telah menceritakan hadis tersebut dengan jalur-jalur riwayatnya di dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr*, dalam pembahasan tentang Tafsir Surah al-Kahfi. Segala Puji hanya bagi Allah.

Adapun firman-Nya: "*Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu...*" (QS. Al-Kahfi: 82) As-Suhaili berkata bahwa kedua anak yatim itu bernama Ashram dan Sharim, putra Kasyih. "*...dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua...*" Ada yang mengatakan bahwa harta benda simpanan itu berupa emas. Demikian menurut pendapat Ikrimah. Ada pula yang mengatakan bahwa harta benda simpanan itu berupa ilmu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Adapun pendapat yang lebih mendekati pada kedua asumsi itu adalah bahwa harta benda simpanan tersebut berupa lembaran-lembaran ilmu (*lauh*) yang ditulis pada lempengan-lempengan yang terbuat dari emas. Al-Bazzar berkata, "Ibrahim ibn Sa'id al-Jauhari menceritakan kepada kami, Basyar ibn Mundzir menceritakan kepada kami, al-Haris ibn Abdullah al-Yahshibi menceritakan kepada kami, dari Iyas ibn Abbas al-Ghasani, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Dzar secara *marfu'*, ia berkata: 'Sesungguhnya, harta simpanan sebagaimana yang disebutkan Allah di dalam Kitab-Nya (al-Qur`an) itu berupa *lauh* atau sejenis lempengan emas yang bertuliskan: 'Aku merasa heran terhadap orang yang percaya terhadap takdir, tetapi mengapa ia masih mengeluh. Aku merasa heran terhadap orang yang telah disebutkan tentang neraka, tetapi mengapa ia masih bisa tertawa. Aku juga merasa heran terhadap orang yang telah disebutkan tentang kematian, tetapi bagaimana bisa ia sampai melalaikan (kalimat) *lâ ilâha illallâh Muhammadur Rasûlullâh*'."

Demikianlah menurut riwayat yang berasal dari Hasan al-Bashri, Umar pembantunya Ghafrah, dan Ja'far ash-Shadiq.⁴³⁵

Adapun firman-Nya: "*Sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh.*" Ada yang mengatakan bahwa ayah kedua anak yatim itu adalah keturunan yang ketujuh. Ada pula yang mengatakan keturunan yang kesembilan. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa orang tua tersebut merupakan orang tua yang saleh yang senantiasa menjaga kesalehan anak-anak keturunannya atas pertolongan Allah.

■ Bukti Kenabian Khidhir

Firman-Nya: "...sebagai rahmat dari Tuhanmu." Hal ini menunjukkan bahwa Khidhir adalah seorang nabi. Beliau tidak melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri, tetapi berdasarkan perintah Tuhannya. Khidhir adalah seorang nabi. Ada yang berpendapat bahwa beliau adalah seorang rasul. Ada

⁴³⁵ Ia adalah al-Imam Ja'far ash-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Zainul Abidin al-Hasyimi al-'Alawi, wafat tahun 148 H. (*Syadzrât adz-Dzahab*, 1/220).

pula yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang wali. Namun, ada pendapat yang paling aneh bahwa beliau adalah malaikat. Saya (Ibnu Katsir) mengatakan bahwa sungguh sangat aneh orang yang mengatakan bahwa Khidhir adalah putra Firaun. Ada pula yang berpendapat bahwa beliau adalah putra Dhahak, seorang raja dunia yang berkuasa selama seribu tahun.

Ibnu Jarir berkata, “Adapun menurut pendapat mayoritas Ahli Kitab bahwa beliau (Khidhir) adalah orang yang hidup pada masa Afredon. Ada pula yang berpendapat bahwa beliau adalah pendahulu Dzulqarnain yang menurut salah satu pendapat disebut Afredon, yaitu pemilik kuda yang hidup pada masa Nabi Ibrahim *al-Khalîl*. Mereka juga beranggapan bahwa beliau telah meminum *air kehidupan* sehingga beliau tetap hidup kekal sampai sekarang.”⁴³⁶

Ada pula yang mengatakan bahwa Khidhir salah seorang putra dari orang yang beriman kepada Ibrahim a.s. dan ikut bersama beliau ke negeri Babilonia. Menurut suatu pendapat, nama aslinya adalah Malkan. Menurut pendapat lainnya, beliau (Khidhir) aslinya bernama Armiya ibn Khalqaya. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang nabi pada masa Sabasib ibn Bahrasib.

Ibnu Jarir berkata, “Jarak waktu antara Afredon dan Sabasib sangat lama yang tidak diketahui oleh ahli ilmu dan ahli nasab (silsilah).” Ibnu Jarir juga berkata, “Pendapat yang sah adalah Khidhir hidup pada zaman Afredon. Akan tetapi, beliau masih tetap hidup sampai menjumpai zaman Nabi Musa a.s. Sementara itu, kenabian Musa a.s. berlangsung pada zaman Manwasyahr yang merupakan putra dari Abraj ibn Afredon, salah seorang Raja Persia. Beliau adalah anak seorang raja yang adil. Ia adalah raja yang pertama kali memiliki kebijakan penggalian parit dan seorang penguasa yang pertama kali mengangkat *ad-duhqân*⁴³⁷ (pemimpin) di setiap daerah dan masa kekuasaannya mendekati 150 tahun. Ada yang mengatakan bahwa garis keturunannya sampai kepada Nabi Ishaq ibn Ibrahim.

Ada pula yang mengatakan bahwa Khidhir adalah seorang ahli pidato, orator ulung, dan ahli retorika sangat andal yang memukau para pendengarannya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau berasal dari garis keturunan (silsilah) Nabi Ibrahim a.s.” *Wallahu a'lam*.⁴³⁸

Allah s.w.t. telah befirman, “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: ‘Sungguh apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa Kitab dan Hikmah kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.’ Allah berfirman: ‘Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?’ Mereka menjawab: ‘Kami mengakui.’ Allah berfirman: ‘Kalau begitu, saksikanlah (wahai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kalian’.” (QS. **Âli-‘Imrân: 81**)

⁴³⁶ *Târîkh ath-Thabari*, jld. 1/256.

⁴³⁷ *Ad-Duhqân*: kepala daerah atau wilayah. Kata jamaknya adalah: *duhqānah* dan *duhqān*.

⁴³⁸ *Op. Cit.*, jld. 1/256.

Allah s.w.t. mengambil janji pada setiap nabi untuk beriman kepada para nabi yang datang sesudahnya dan menolongnya. Mereka tetap konsisten dengan keimanannya dalam hal itu lalu mereka mengambil perjanjian dengan Muhammad s.a.w. karena beliau merupakan nabi terakhir. Setiap nabi berhak untuk mendapatkan hal tersebut dengan segenap keimanan dan pertolongan baginya. Seandainya Khidhir masih hidup pada zaman Nabi s.a.w., niscaya Khidhir termasuk di antara golongan beliau yang berada di bawah panji dan bendera beliau pada Perang Badar sebagaimana Jibril dan para pembesar di kalangan malaikat juga ikut bergabung di bawah bendera Nabi s.a.w.

Intinya, Khidhir a.s. itu adalah seorang nabi dan inilah pendapat yang benar. Namun, ada yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang rasul menurut salah satu pendapat. Ada pula yang berpendapat bahwa beliau adalah seorang malaikat seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, Jibril adalah pemimpin para malaikat dan Musa lebih mulia dari Khidhir. Seandainya Musa dan Khidhir masih hidup hingga masa nabi terakhir, keduanya wajib beriman kepada Muhammad s.a.w. dan membantu perjuangan beliau. Bagaimana halnya jika Khidhir itu diklaim sebagai seorang wali sebagaimana disebutkan oleh banyak kalangan? Dalam hal ini, pendapat yang lebih utama adalah mengelompokkan Khidhir sebagai nabi Allah pada umumnya. Tidak ada satu hadis pun, baik hadis yang *hasan* maupun *dha'if* yang bisa dijadikan pegangan bahwa Khidhir pernah datang menemui Rasulullah s.a.w., tetapi Khidhir tidak ikut bergabung bersama beliau. Hal ini disebutkan di dalam hadis yang berkaitan dengan takziyah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim, tetapi sanad-sanadnya *dha'if*. *Wallâhu a'lâm*. Kami akan mengupas tentang jati diri Khidhir secara khusus dalam pembahasan berikutnya.



Hadis tentang Beberapa Fitnah (Cobaan) yang Berkaitan dengan Kisah Nabi Musa dari Awal sampai Akhir

Imam Abu Abdurrahman an-Nasa'i berkata pada pembahasan tentang "Tafsir", bab "Hadis Fitnah (Cobaan)" di dalam kitab *Sunan*-nya ketika menafsirkan firman Allah s.w.t. surah Thâhâ: "*Dan engkau pernah membunuh seorang manusia lalu Kami selamatkan engkau dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.*" (QS. Thâhâ: 20)

Imam an-Nasa'i berkata, "Abdullah ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Yazid ibn Harun menceritakan kepada kami, Ashbagh ibn Zaid menceritakan kepada kami, al-Qasim ibn Abu Ayyub menceritakan kepada kami, Sa'id ibn Jubair mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Abdullah ibn Abbas tentang firman Allah s.w.t. kepada Musa: '*...dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.*' Apakah yang dimaksud dengan cobaan-cobaan (yang

dialami oleh Musa) itu?’ Ia (Abdullah ibn Abbas) menjawab: ‘Tunggulah besok hari, wahai Ibnu Jubair karena cobaan-cobaan tersebut dijelaskan di dalam hadis yang sangat panjang.’

Pada keesokan harinya tiba, aku segera menemui Ibnu Abbas (Abdullah ibn Abbas) untuk mendapatkan informasi tentang hadis tersebut sebagaimana yang telah dijanjikan oleh dirinya. Setelah bertemu, Abdullah ibn Abbas berkata: ‘Firaun dan para pembesarnya mengingat janji Allah yang akan menjadikan keturunan Ibrahim a.s. sebagai para nabi dan raja. Bahkan, di antara para pembesar Firaun ada yang mengatakan bahwa Bani Israil sedang menunggu janji Allah itu, tanpa sedikit pun meragukannya. Mereka menduga bahwa orang yang dimaksudkan seperti yang telah dijanjikan oleh Allah itu adalah Yusuf a.s. Akan tetapi, setelah Yusuf pergi, mereka berkata: ‘Bukan ia yang dijanjikan oleh Allah kepada Ibrahim itu.’ Selanjutnya, Firaun berkata: ‘Bagaimana menurut pendapat kalian?’ Mereka lalu mengadakan rapat dan menyepakati pembentukan tim yang bertugas melakukan razia di kalangan Bani Israil untuk membunuh setiap anak laki-laki yang dilahirkan. Rencana yang telah disepakati bersama itu pun mereka laksanakan. Setiap ibu dari kalangan Bani Israil yang melahirkan anak laki-laki maka anak tersebut langsung mereka bunuh.

Setelah mereka (Firaun dan para pembesarnya) mengetahui bahwa para tokoh Bani Israil telah punah karena menemui ajalnya sementara dari kalangan anak-anak lelakinya telah mereka bantai, komunitas Bani Israil hampir punah. Sementara itu, di sisi lain, Firaun dan para pembesarnya membutuhkan orang-orang Bani Israil untuk dijadikan sebagai pekerja yang bisa dieksploitasi tenaganya. Akhirnya, mereka mengkaji ulang kebijakan pembunuhan anak-anak lelaki Bani Israil tersebut kemudian diputuskan untuk membekukan kebijakan keji pembunuhan anak-anak Bani Israil itu selama setahun. Pada masa itu, anak-anak dapat menggantikan posisi orang-orang tua yang telah meninggal dunia. Pada tahun pembebasan kebijakan itulah ibunda Musa mengandung seorang bayi laki-laki hingga bayi itu lahir dengan selamat, tanpa dibunuh. Bayi itu bernama Harun.

Pada tahun berikutnya saat kebijakan pembunuhan anak laki-laki itu diberlakukan lagi, ibunda Harun mengandung bayi yang di kemudian hari diberi nama Musa. Hatinya menjadi sedih dan gelisah.’ Ibnu Abbas berkata: ‘Hal itu merupakan suatu fitnah (cobaan), wahai Ibnu Jubair. Sementara itu, Musa masih berada di dalam perut ibunya.

Allah s.w.t. kemudian memberikan ilham kepada ibunda Musa: *‘Dan janganlah engkau khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.’* (QS. Al-Qashash: 7)

Allah s.w.t. mengilhamkan kepada ibunda Musa dengan memerintahkannya untuk memasukkan bayi laki-laknya ke dalam peti ketika telah lahir lalu dihanyutkan ke laut.

■ Nabi Musa Berada di Istana

Ketika ibunda Musa melahirkan bayi laki-laknya, ia melaksanakan perintah itu. Pada saat ia menyembunyikan bayinya dan hendak melaksanakan perintah Allah itu, setan membisikkan di dalam hatinya: 'Apa yang hendak aku lakukan terhadap anakku? Andaikata ia dibunuh dengan sepengetahuanku lalu dikafani, hal itu lebih aku sukai daripada dihanyutkan ke laut lalu tergulung ombak dan ditelan ikan-ikan laut?'

Singkat cerita, arus air membawa peti berisi bayi bernama Musa itu hingga terhenti di pinggir *furdhah*⁴³⁹ (dermaga) ketika para dayang pelayan istri Firaun hendak mengambil air di pinggir sungai (Nil). Ketika mereka melihat peti itu, mereka segera mengambilnya. Mereka pun penasaran ingin membuka peti itu. Namun, beberapa orang di antara mereka berkata: 'Jangan-jangan di dalam peti ini ada hartanya. Sungguh jika kita membukanya, kita tidak bisa dipercaya lagi oleh istri raja karena kita tidak segera melaporkan apa yang telah kita temukan ini.' Selanjutnya, mereka membawa peti itu apa adanya, tanpa berani menyentuh sedikit pun benda yang ada di dalamnya hingga mereka menyerahkannya ke istri Firaun. Ketika istri Firaun membuka peti itu, ia melihat seorang bayi laki-laki di dalamnya. Allah s.w.t. menanamkan rasa kasih sayang yang sangat kuat di dalam hati istri Firaun terhadap bayi yang dilihatnya itu sehingga ia sangat gembira dan langsung mencintainya dengan penuh kasih. Sungguh itu merupakan kegembiraan seorang wanita terhadap anak kecil yang belum pernah diberikan kepada siapa pun.

Allah s.w.t. berfirman: '*Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa.*' (QS. Thâhâ: 10)

Ibunda Musa hatinya menjadi kosong melompong dari menyebut-nyebut segala sesuatu, kecuali hanya menyebut-nyebut anaknya, yaitu Musa. Ia selalu mengingat dan membayangkan wajah anaknya itu. Ketika para algojo penyembelih bayi mendengar penemuan bayi laki-laki itu, mereka segera mendatangi istri Firaun untuk segera menyembelihnya.'

(Ibnu Abbas berkata): 'Hal itu merupakan bagian dari fitnah (cobaan), wahai Ibnu Jubair!'

(Ibnu Abbas melanjutkan): 'Istri Firaun berkata kepada para algojo: 'Aku harap, kalian bisa memaklumi dan membiarkan bayi ini tetap di tanganku atau tunggulah kalian sampai Firaun datang untuk memberikan keputusan. Jika ia bisa menerima dan menghadihkan bayi ini untukku, niscaya hal itu merupakan suatu hal yang positif dan kebaikan tersendiri bagi kalian. Sesungguhnya, perintah untuk membunuh bayi ini sama sekali tidak akan menyulitkan posisi kalian.'

⁴³⁹ Dermaga atau pangkalan di pinggir sungai (Nil) yang merupakan tempat untuk mengambil air.

Istri Firaun lalu membawa bayi itu kepada Firaun dan berkata: *‘(Bayi ini) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.’* (QS. Al-Qashash: 9) Firaun berkata: *‘(Anak) itu untukmu. Aku sama sekali tidak membutuhkannya.’* Selanjutnya, Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Seandainya Firaun mengakui bahwa anak itu sebagai penyejuk mata baginya sebagaimana pengakuan istrinya, niscaya Allah memberikan hidayah kepadanya sebagaimana Allah memberikan hidayah kepada istrinya. Namun, Allah mengharamkan hal itu bagi Firaun.’*

Istri Firaun kemudian mengutus para ajudannya untuk membawa bayi itu kepada para wanita yang ada di sekitarnya, dengan harapan ada di antara para wanita itu yang cocok untuk menyusunya. Akan tetapi, bayi itu selalu menolak setiap wanita yang hendak menyusunya. Istri Firaun menjadi gelisah melihat anak itu tidak mau menyusu kepada setiap wanita yang mau menyusunya. Ia sangat khawatir anak itu akan meninggal jika ia tidak juga mau menyusu.

Istri Firaun sangat bersedih dibuatnya kemudian ia memerintahkan para ajudannya untuk membawa bayi itu ke pasar dan kerumunan para ibu, dengan harapan ada wanita yang cocok untuk menyusunya. Akan tetapi, belum juga ditemukan wanita yang cocok. Sementara itu, ibunda Musa semakin bingung dan sedih hatinya. Ia pun memerintahkan putrinya yang merupakan saudara perempuan Musa untuk mencari informasi tentang keberadaan bayinya (Musa): *‘Ikuti jejaknya dan cari ia sampai ketemu. Apakah mereka mendengar kalau ia berjenis kelamin laki-laki? Apakah anakku masih hidup atau sudah dimakan binatang laut?’* Ibunda Musa berkata begitu karena lupa dengan apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya.

■ Allah Maha Menepati Janji

Allah berfirman: *‘Maka kelihatanlah olehnya Musa...’* (QS. Al-Qashash: 11) Maksudnya, kelihatan oleh saudara perempuan Musa. *‘...dari jauh, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.’* (QS. Al-Qashash: 11) Maksud ‘jauh’ di sini adalah penyebutan tentang batas jarak pandang penglihatan manusia secara optimal sehingga orang tidak mengetahui keberadaan orang lain karena sangat jauhnya. Ketika saudara Musa menjumpai adanya kerumunan orang yang sedang mencari ibu-ibu yang cocok untuk menyusui si jabang bayi, ia berkata dengan nada gembira: *‘Maukah kalian aku tunjukkan kepada kalian ahlul bait (keluarga) yang akan memeliharanya untuk kalian dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?’* (QS. Al-Qashash: 11)

Ketika mereka mendengar kata-kata saudara perempuan Musa, mereka bertanya: *‘Apa sebenarnya yang engkau inginkan dari nasihatmu itu? Apa engkau benar-benar mengetahui tentang keluarga itu sampai engkau berani-beraninya mengatakan hal tersebut?’* Selanjutnya, para ajudan segera melaporkan hal itu kepada pihak kerajaan.’ Ibnu Abbas berkata: *‘Peristiwa itu merupakan bagian dari fitnah (cobaan), wahai Ibnu Jubair!’*

Ibnu Abbas melanjutkan: ‘Selanjutnya, saudara perempuan Musa berkata: ‘Aku hanya memberi masukan dan nasihat bagi mereka (keluarga kerajaan). Mudah-mudahan memberikan manfaat dan kebaikan bagi mereka.’ Mereka lalu segera mengutus saudara perempuan Musa untuk menemui keluarga tersebut. Saudara perempuan Musa segera pergi untuk menemui ibunya dan mengabarkan tentang hal itu. Setelah itu, Ibunda Musa datang menemui mereka. Ketika Ibunda Musa meletakkan Musa dalam pangkuannya, si bayi langsung menyodor-nyodorkan mulutnya ke susu ibunya itu lalu menyusu sampai kenyang. Akhirnya, kabar gembira itu segera dilaporkan kepada istri Firaun: ‘Kami hendak menyampaikan kabar gembira kepadamu. Kami telah menemukan seorang ibu susuan yang cocok untuk putramu.’ Selanjutnya, istri Firaun mengutus mereka untuk membawa ibu susuan itu ke istana maka Ibunda Musa segera datang ke istana bersama bayinya.

Istri Firaun sangat gembira saat melihat kejadian itu karena telah ditemukannya seorang ibu yang cocok untuk menyusui Musa. Ia berkata: ‘Tinggallah di sini dan susuilah anak ini karena tidak ada yang lebih aku cintai daripada anak ini.’ Ibunda Musa menjawab: ‘Aku tidak bisa meninggalkan keluargaku dan anak-anakku sebab nantinya tidak ada yang mengurus mereka. Jika engkau berkenan, sudilah kiranya engkau mengizinkan aku untuk membawa anak ini untuk berkumpul bersama anak-anakku sehingga aku dapat mengasuh anak ini bersama mereka di rumahku.’ Saat itu barulah Ibunda Musa teringat apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya. Oleh sebab itu, ia bersikeras untuk bernegosiasi dengan istri Firaun. Ia sangat yakin bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya. Akhirnya, istri Firaun mengizinkan Ibunda Musa untuk membawa bayi itu ke rumahnya. Setelah itu, Allah s.w.t. menganugerahi pertumbuhan yang sebaik-baiknya pada diri Musa. Allah selalu menjaganya sehingga Musa tumbuh dewasa dan hidup mandiri. Sementara itu, Bani Israil terus menjalani kehidupannya di sudut-sudut desa yang kumuh dalam keadaan tertindas dan terzalimi sebagaimana hal itu sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama.

■ Kedatangan Ibunda Musa bersama Anaknya di Istana

Ketika Musa sedang berada di dalam masa pengasuhan, istri Firaun berkata kepada Ibunda Musa: ‘Aku menginginkan anakku mengunjungiku.’ Akhirnya, Ibunda Musa berjanji kepada istri Firaun untuk mengunjungi istana bersama Musa pada hari yang telah ditentukan. Setelah itu, istri Firaun berkata kepada bendahara kerajaan, para inang pengasuh, dan para pelayan kerajaan: ‘Jangan ada seorang pun di antara kalian yang terlihat pasif, tetapi semuanya mesti menyambut kehadiran anakku hari ini dengan berbagai macam hadiah dan penghormatan. Aku ingin melihat semuanya dipersiapkan secara maksimal dan aku akan memantau setiap orang di antara kalian dalam mempersiapkan acara tersebut.’ Acara penyambutan kehadiran Musa itu dilakukan secara maraton dengan

iring-iringan yang membawa berbagai macam hadiah. Mereka menyambutnya dengan penuh kemeriahan, pengagungan, dan penghormatan, mulai keluarnya Musa dari rumah ibunya hingga masuk ke istana hingga diterima oleh istri Firaun. Ketika Musa masuk ke istana, istri Firaun menyambut dengan meriah, penuh penghormatan, dan kegembiraan yang luar biasa. Istri Firaun juga menyambut Ibunda Musa dengan penuh penghormatan untuk menghargai jasanya dalam mengasuh Musa. Istri Firaun berkata: 'Bawalah anak ini kepada Firaun. Datanglah kepadanya dengan penuh penghormatan dan pengagungan.'

Ketika Ibunda Musa masuk dan menghadap kepada Firaun di dalam istananya, Firaun segera mengambil Musa dan memangkunya. Tiba-tiba Musa memegang janggut Firaun dan menariknya hingga ke lantai. Musa berkata dengan ketus kepada Firaun karena kegusarannya kepada musuh Allah itu: 'Tahukah engkau apa yang telah dijanjikan Allah kepada Ibrahim, Nabi-Nya?' Pada saat yang demikian, Firaun berkeyakinan penuh bahwa anak itulah yang akan mewarisi kerajaannya, merendahkan martabatnya, dan akan menghancurkan dirinya. Karena itu, Firaun segera berseru: 'Cepat panggil algojo kemari untuk menyembelih anak ini!' Ibnu Abbas berkata: 'Itu adalah bagian dari fitnah (cobaan), wahai Ibnu Jubair setelah beliau (Musa) mengalami beberapa fitnah sebelumnya, sesuai dengan kehendak-Nya.'

Ibnu Abbas melanjutkan: 'Istri Firaun segera bergegas menemui Firaun lalu ia berkata: 'Apa yang terjadi denganmu hingga engkau tega terhadap anak yang telah engkau hadiahkan untukku ini?' Firaun menjawab: 'Tidakkah engkau lihat, kalau anak ini berkeinginan untuk menghancurkan diriku dan merendahkan martabatku?' Istri Firaun berkata: 'Kalau begitu, jadikanlah antara diriku dan dirimu suatu solusi untuk membuktikan kebenaran (ucapan anak yang belum sempurna akalanya) ini. Persiapkanlah bara api dan permata lalu dekatkan kepadanya! Jika ia menyentuh permata dan menjauhi bara api, itu berarti akalanya telah sempurna. Akan tetapi, jika ia menyentuh bara api dan tidak menginginkan permata, setiap orang yang berakal sehat pasti tahu bahwa bara api tidak lebih berharga dari permata. Dengan demikian, jika anak ini memilih bara api, berarti ia belum sempurna akalanya.'

Bara api dan permata pun didatangkan lalu didekatkan kepada Musa hingga ia hendak meraih bara api. Melihat hal itu, Firaun dan istrinya sangat khawatir kalau-kalau bara api akan membakar tangan anak kecil itu. Akhirnya, istri Firaun berkata kepada suaminya: 'Tidakkah engkau lihat?'

Sesungguhnya, Allah s.w.t. telah memalingkan Firaun dari rencananya yang hendak membunuh Musa setelah peristiwa itu. Allah tidak pernah lalai dari segala urusan-Nya.

■ Nabi Musa Membunuh Seorang Qibthi

Setelah Musa tumbuh dewasa dan menjadi laki-laki yang telah mencapai usia kematangannya, tidak ada seorang pun di antara keluarga Firaun yang mengizinkan Musa untuk berinteraksi dengan seorang pun dari Bani Israil yang berada dalam posisi teraniaya dan terzalimi. Mereka berusaha keras untuk mencegahnya. Kondisi tersebut terus berlangsung hingga suatu ketika, saat Musa a.s. sedang berjalan-jalan di sudut kota Mesir, beliau melihat dua laki-laki sedang berkelahi. Salah satu dari kedua laki-laki itu berasal dari kaumnya Firaun (Qibthi) dan laki-laki satunya lagi berasal dari kaumnya Bani Israil. Laki-laki dari kalangan Bani Israil itu meminta bantuan kepada Musa untuk mengalahkan musuhnya dari kaumnya Firaun tersebut. Musa pun marah bukan kepalang lalu ia segera memegang tubuh laki-laki Qibthi itu. Pasalnya, beliau sendiri tahu tentang martabat dirinya yang berasal dari Bani Israil. Namun, Musa sengaja merahasiakan identitas dirinya yang sebenarnya berasal dari keturunan Bani Israil sehingga tidak ada seorang pun tahu tentang silsilah keturunannya. Masyarakat hanya mengetahui bahwa beliau adalah anak angkat Firaun, tetapi mereka tidak tahu asal-muasal keturunannya, kecuali ibunya sendiri. Begitu pula, hanya Allah yang dapat menyingkap rahasia silsilah Musa yang tidak dapat disingkap oleh penduduk Mesir.

Musa kemudian meninju laki-laki dari kaumnya Firaun itu hingga tewas seketika. Tidak ada seorang pun yang melihat peristiwa itu, selain Allah s.w.t., Musa, dan laki-laki Bani Israil. Musa berkata setelah laki-laki itu terbunuh: *‘Ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya, setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhanannya).’* (QS. Al-Qashash: 15)

Musa a.s. lalu berkata:

‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri maka ampunilah aku.’ Maka Allah mengampuninya. Sesungguhnya, Allah, Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Musa berkata: *‘Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.’*

Oleh karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya).’ (QS. Al-Qashash: 16–18)

Musa menunggu kabar selanjutnya dengan penuh kekhawatiran hingga kabar tentang peristiwa tersebut pun sampai di telinga Firaun. Dikabarkan kepada Firaun: ‘Sesungguhnya, Bani Israil telah membunuh seorang laki-laki dari kaumnya Firaun. Oleh sebab itu, kami menuntut pembunuhnya yang merupakan hak bagi kami dan jangan sampai pembunuhnya diberi keringanan hukuman.’ Firaun berkata: ‘Carilah pembunuhnya dan bawa kemari disertai dengan saksi-saksi yang kuat. Sesungguhnya, seorang penguasa yang bijak kepada rakyatnya, pasti tidak akan menghukum mati seseorang begitu saja, tanpa bukti dan kesaksian

yang kuat. Oleh sebab itu, carilah pembunuhnya dan bawa ia kemari hingga aku menghukumnya demi memenuhi hak-hak kalian.’

Ketika mereka berkeliling mencari pembunuhnya, mereka sama sekali tidak menemukan titik terang siapa pembunuh tersebut. Pada pagi hari berikutnya saat Musa sedang berjalan, beliau kembali melihat laki-laki Bani Israil itu sedang berkelahi dengan laki-laki lainnya dari kaum Firaun. Lagi-lagi, laki-laki Bani Israil meminta pertolongan Musa untuk mengalahkan laki-laki dari kaum Firaun itu, seperti tempo hari ketika ia meminta pertolongan Musa. Melihat hal itu, Musa mencela dan memaki laki-laki Bani Israil yang ternyata sering membuat keributan itu. Musa tidak menyukai apa yang dilihat dan dilakukan oleh laki-laki Bani Israil tersebut. Laki-laki Bani Israil itu marah dan ia ingin menyerang laki-laki kaumnya Firaun. Musa lalu berkata kepada laki-laki Bani Israil itu atas perilakunya kemarin dan hari itu: *‘Sesungguhnya, engkau benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).’* (QS. Al-Qashash: 18)

Laki-laki Bani Israil itu menoleh kepada Musa saat beliau mengatakan apa yang telah dikatakan kepadanya. Ia melihat Musa benar-benar marah sebagaimana kemarahannya saat membunuh laki-laki kaumnya Firaun kemarin. Ia takut setelah Musa mengucapkan: *‘Sesungguhnya, engkau benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya),’* Musa justru akan menjadikan dirinya sebagai sasaran kemarahannya, bukannya memberi pertolongan seperti yang diinginkannya untuk menghadapi laki-laki Qibthi itu. Laki-laki Bani Israil benar-benar ketakutan lalu ia berkata: *‘Hai Musa, apakah engkau bermaksud hendak membunuhku sebagaimana engkau kemarin telah membunuh seorang manusia?’* (QS. Al-Qashash: 18)

Sesungguhnya, laki-laki Bani Israil mengatakan demikian karena ia merasa takut kalau dirinya akan menjadi sasaran kemarahan Musa hingga ia akan dibunuh oleh Musa. Setelah berkata seperti itu, ia segera meninggalkan Musa dan laki-laki Qibthi tersebut.

Laki-laki Qibthi yang merupakan kaumnya Firaun itu segera berlalu dan mengabarkan kepada kalangan istana tentang informasi yang didengarnya dari laki-laki Bani Israil tersebut: *‘Hai Musa, apakah engkau bermaksud hendak membunuhku sebagaimana engkau kemarin telah membunuh seorang manusia?’* Firaun pun segera mengutus para algojo untuk membunuh Musa. Para algojo utusan Firaun itu segera menyisir jalan utama dan berjalan dengan penuh ketenangan untuk mencari Musa. Mereka tidak merasa khawatir akan keliru dalam menangkap sasarannya karena Musa sudah dikenal oleh masyarakat. Selanjutnya, datanglah seorang laki-laki dari ujung kota yang merupakan pengikut Musa. Ia berjalan cepat melalui jalan pintas sehingga dapat menyusul dan melewati para algojo Firaun. Setelah bertemu dengan Musa, laki-laki itu segera mengabarkan kepada Musa (tentang bahaya yang akan menimpanya). Ibnu Abbas berkata: *‘Itu merupakan bagian dari fitnah (cobaan yang dialami oleh Musa), wahai Ibnu Jubair!’*⁴⁴⁰

⁴⁴⁰ Kisah lengkapnya yang cukup panjang terdapat dalam kitab *Tafsir ath-Thabari*, jld. 16/125–127.

■ Nabi Musa Pergi ke Negeri Madyan

Ibnu Abbas melanjutkan: ‘Musa segera keluar dari Mesir menuju negeri Madyan tanpa tertimpa musibah apa pun sebelumnya. Bahkan, Musa sama sekali tidak mengetahui jalan mana yang mesti dilaluinya karena beliau sama sekali belum pernah keluar dari Mesir. Musa nekat keluar dari Mesir hanya mengandalkan *husnuzhan* (prasangka baik) kepada Allah s.w.t. Musa berkata: *‘Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.’* Tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya).’ (QS. Al-Qashash: 22–23) Maksudnya, kedua wanita itu menghalang-halangi hewan ternaknya agar tidak bercampur dengan hewan ternak milik orang lain.

Musa berkata kepada kedua wanita itu: *‘Apakah maksud kalian berdua (dengan berbuat begitu)?’* (QS. Al-Qashash: 23) Maksudnya: ‘Mengapa kalian berdua memisahkan diri dari para penggembala yang sedang mengambil air itu?’ Kedua wanita itu berkata: ‘Kami tidak mampu bersaing dengan kaum itu untuk mendapatkan air. Oleh sebab itu, kami menunggu hingga giliran mereka selesai.’

Musa segera membantu kedua wanita itu untuk mendapatkan air. Musa menciduk air dengan timba hingga beliau mendapatkan air dalam jumlah yang banyak sehingga beliau membuat kedua wanita itu pulang lebih awal. Selanjutnya, kedua wanita itu segera berlalu. Keduanya pulang sambil menggiring hewan-hewan ternaknya dan segera menemui ayah mereka. Sementara itu, Musa berjalan mendekati pohon yang rindang dan duduk berteduh di bawahnya. Musa berdoa: *‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.’* (QS. Al-Qashash: 23)

Ayah kedua wanita itu merasa heran dengan keadaan hewan-hewan ternaknya yang begitu cepat berproduksi dengan kondisi kantung puting susu hewan-hewan ternaknya yang tampak segar dan terisi penuh. Ia pun bertanya kepada kedua putrinya: ‘Sesungguhnya, hari ini kalian telah melakukan sesuatu yang aneh dan membuatku bertanya-tanya.’ Selanjutnya, kedua putrinya menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Musa yang telah menolong keduanya. Setelah itu, ayah kedua wanita itu memerintahkan salah satu putrinya untuk memanggil Musa. Akhirnya, Musa datang dan menceritakan kejadian yang telah menimpa dirinya kepada ayah kedua wanita itu. Ayah kedua wanita tersebut berkata kepada Musa: *‘Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.’* (QS. Al-Qashash: 25) Maksudnya, Musa tidak perlu takut kepada Firaun dan para pembesarnya karena Firaun dan kaumnya tidak berkuasa di negeri Madyan. Sesungguhnya, Madyan bukan bagian dari wilayah kekuasaan Firaun. Setelah itu, salah satu putrinya berkata: *‘Wahai ayahku, ambillah ia sebagai*

orang yang bekerja (pada kita) karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.’ (QS. Al-Qashash: 26)

Ayahnya bertanya kepada putrinya itu dengan penuh semangat: ‘Bagaimana engkau tahu kekuatan dan sifat amanah dari pemuda ini?’ Putrinya menjawab: ‘Aku melihat sendiri kekuatan fisiknya saat ia menimba air untuk diberikan kepada kami. Sungguh aku belum pernah melihat seorang lelaki pun yang lebih kuat darinya saat mengambil air. Adapun yang berkaitan dengan sifat amanahnya maka hal itu dapat dibuktikan ketika aku menemui dirinya untuk menyampaikan pesan ayah kepadanya. Ia memandangkuku. Namun, ketika tahu kalau aku adalah wanita, ia langsung menundukkan kepalanya dan tidak mengangkatnya lagi sampai aku selesai menyampaikan pesan ayah kepadanya. Setelah itu, ia berkata kepadaku: ‘Berjalanlah di belakangku dan tolong tunjuki aku jalannya.’ Sungguh tidaklah seseorang melakukan hal itu, kecuali ia adalah orang yang benar-benar amanah dan dapat dipercaya.’ Ayahnya melakukan konfirmasi kepada Musa dan beliau membenarkannya. Akhirnya, si ayah memercayai ucapan putrinya itu.

Setelah itu, ayah kedua wanita itu berkata kepada Musa, ‘*Sesungguhnya, aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Dan aku tidak hendak memberatkanmu. In syaa Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.*” (QS. Al-Qashash: 27)

Musa menyetujui perjanjian dengan ayah kedua wanita itu. Selanjutnya, Nabi Allah itu bekerja selama delapan tahun berdasarkan kewajiban yang telah disepakatinya. Adapun dua tahun tambahan kerja merupakan suatu kebaikan dari Musa. Akhirnya, Musa bekerja pada lelaki itu dengan tuntas dan sempurna selama sepuluh tahun.’

Sa’id ibn Jubair berkata: ‘Seorang pemuka agama Nasrani pernah datang menemui diriku. Ia bertanya: ‘Tahukah engkau, berapa tahun Musa menuntaskan pekerjaannya?’ Aku jawab: ‘Sampai hari ini aku belum mengetahui jawabannya.’ Selanjutnya, aku menemui Ibnu Abbas dan aku ceritakan tentang hal itu kepadanya. Ibnu Abbas berkata: ‘Sepengetahuanku, delapan tahun itu adalah batas waktu wajib kerja bagi Musa dan bukankah Nabi Allah tidak mengurangi sedikit pun dari kewajibannya itu? Adapun dua tahun tambahan masa kerja maka itu merupakan janji Musa sendiri sehingga Allah membebaskan kewajiban tersebut kepadanya. Akhirnya, masa wajib kerja Musa menjadi sepuluh tahun.’ Setelah itu, aku segera menemui pemuka agama Nasrani (yang pernah bertanya kepadaku) itu lalu kuberitahukan jawaban tersebut kepadanya. Laki-laki itu berkata: ‘Orang yang telah engkau tanyakan tentang hal itu dan memberikan informasinya kepadamu, pasti lebih mengetahui (lebih berilmu) daripada dirimu.’ Aku jawab: ‘Itu pasti, ia juga orang yang lebih mulia.’

Ketika Musa berjalan bersama keluarganya, sebagaimana pada umumnya bagi setiap orang yang mempunyai urusan, beliau memegang tongkat di tangannya, seperti yang telah diceritakan oleh Allah s.w.t. kepada Anda di dalam al-Qur' an. Musa mengadu kepada Allah s.w.t. karena beliau merasa takut kepada Firaun dan bala tentaranya. Musa juga mengadu kepada-Nya tentang kekakuan lidahnya. Sesungguhnya, lidah Musa terasa kaku sehingga menghalangi dirinya untuk banyak berbicara. Selanjutnya, Musa memohon kepada Tuhannya agar menjadikan saudara laki-lakinya, Harun, untuk menjadi pendamping yang ikut membantu dirinya sebagai juru bicara. Harun diharapkan menjadi ahli pidato dan penceramah andal yang dapat membenarkan kata-kata Musa dan membantu menyampaikan segala pesan serta maksud Musa yang tidak bisa ia sampaikan dengan jelas karena kekakuan lidahnya. Akhirnya, Allah s.w.t. mengabulkan doa Musa. Allah menghilangkan kekakuan lidahnya. Allah juga memberikan wahyu kepada Harun dan memerintahkan dirinya untuk menemui Musa.

■ Perdebatan antara Nabi Musa dan Firaun

Musa segera bergegas dengan tongkat di tangannya untuk menemui Harun lalu keduanya pergi menemui Firaun. Keduanya hanya berdiri di depan pintu kediaman Firaun karena tidak diizinkan masuk oleh para pengawal. Selanjutnya, keduanya diizinkan masuk setelah mendapat pengawalan yang super ketat. Setelah menghadapi Firaun, kedua Nabi Allah itu berkata kepadanya: *'Sesungguhnya, kami berdua adalah utusan Tuhanmu.'* (QS. Thâhâ: 47) Firaun berkata: *'Maka siapakah Tuhan kalian berdua...?'* (QS. Thâhâ: 49) Musa lalu mengabarkan kepada Firaun sebagaimana dikisahkan kepada Anda di dalam al-Qur' an.

Firaun berkata: *'Apa yang kalian berdua inginkan?'* Selanjutnya, Firaun mengingatkan Musa tentang peristiwa pembunuhan yang pernah dilakukannya. Firaun mengatakan hal itu untuk mengalihkan perhatian terhadap kata-kata yang baru saja didengarnya. Musa berkata: *'Aku menginginkan agar engkau beriman kepada Allah dan menyerahkan Bani Israil kepadaku.'* Firaun menolaknya mentah-mentah lalu ia berkata: *'...Datangkanlah bukti itu jika (betul) engkau termasuk orang-orang yang benar.'* Maka Musa menjatuhkan tongkatnya lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.' (QS. Al-A'râf: 106–107) Maksudnya, tongkat Musa a.s. tiba-tiba berubah menjadi ular raksasa yang sangat menyeramkan dengan mulut menganga mendekati Firaun.

Ketika Firaun melihat ular raksasa itu hendak menghampirinya, ia menjadi sangat ketakutan dan segera beranjak dari singgasananya. Firaun meminta Musa untuk menyingkirkan ular itu. Musa pun melakukannya.

Musa a.s. kemudian mengeluarkan tangannya dari balik bajunya. Firaun melihat tangan Musa berubah menjadi putih berkilau, bukan karena penyakit. Maksudnya, putih bercahaya yang bukan karena penyakit belang. Setelah itu,

Musa mengembalikan keadaan tangannya sehingga menjadi normal kembali seperti semula.

Firaun melayangkan pandangan ke sekelilingnya, yakni kepada para pemuka kaumnya yang menyaksikan peristiwa tersebut. Mereka berkata kepada Firaun: *'Sesungguhnya, dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihirnya dan hendak menenyapkan kedudukanmu yang utama.'* (QS. Thâhâ: 63) Maksudnya, Nabi Musa dan Harun a.s. hendak menguasai kerajaan mereka, tempat mereka hidup di dalamnya. Mereka pun menolak mentah-mentah permintaan dan tuntutan Musa lalu mereka berkata kepada Firaun: *'Kumpulkan saja semua ahli sihir. Sesungguhnya, mereka banyak bertebaran di wilayah kekuasaanmu. Dengan demikian, para ahli sihirmu dapat mengalahkan sihir kedua orang itu.'*

Firaun kemudian mengutus para utusan untuk melakukan blusukan ke seluruh kota dalam rangka mengumpulkan para ahli sihir yang andal dan berilmu tinggi. Ketika para ahli sihir menghadap Firaun, mereka berkata: *'Sihir apa yang mesti kami lakukan untuk menghadapi tukang sihir itu?'* Firaun menjawab: *'Sihir yang menyerupai kerumunan ular.'* Mereka berkata: *'Demi Allah, tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang sanggup merapalkan sihir dengan kerumunan ular, tali-temali, dan tongkat seperti yang kami lakukan. Lantas, upah apakah yang akan kami terima jika kami menang?'* Firaun menjawab: *'Kalian akan menjadi kerabat istana dan menjadi orang-orang istimewa di sisiku. Aku akan memberikan apa saja yang kalian suka.'* Setelah itu, kedua belah pihak bersepakat untuk melakukan adu sihir pada waktu dan tempat yang telah ditentukan bersama, yaitu *'...pada hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalah naik.'* (QS. Thâhâ: 59)

Sa'id berkata: *'Ibnu Abbas pernah menceritakan kepadaku bahwa hari raya yang dimaksud adalah hari ketika Musa a.s. mengalahkan Firaun dan ahli sihir, yaitu hari Asyura.'*

■ Nabi Musa vs para Penyihir Kerajaan

Sa'id melanjutkan: *'Ketika mereka telah ramai-ramai berkumpul di arena adu sihir, orang-orang saling berkata satu sama lainnya: 'Mereka telah muncul di hadapan kita. Karena itu, marilah kita menghadiri peristiwa ini agar kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang.'* (QS. Asy-Syu'arâ': 40) Mereka mengharapkan agar Musa dan Harun dapat ditundukkan dan dikalahkan oleh para ahli sihir Firaun.

Para ahli sihir Firaun berkata setelah mempersiapkan sihir mereka: *'Hai Musa, engkaulah yang akan melemparkan lebih dahulu atautkah kami yang akan melemparkan?'* (QS. Al-A'râf: 115) Musa berkata: *'Kalian saja yang melempar duluan.'* Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman: *'Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: 'Demi kekuasaan Firaun, sesungguhnya kami benar-benar*

akan menang’.’ (QS. Asy-Syu’arâ’: 44) Melihat sihir mereka itu, Musa merasa ketakutan kemudian Allah s.w.t. berfirman kepada Musa a.s.: *‘Lemparkanlah tongkatmu...!’* (QS. Al-A’râf: 117)

Ketika Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkatnya itu berubah menjadi ular raksasa yang sangat menyeramkan dengan mulut menganga lebar. Tongkat-tongkat dan tali-temali milik para ahli sihir itu mulai berhamburan menyerupai wujud-wujud ular hidup yang tersedot ke dalam mulut ular raksasa hingga semuanya ludes masuk ke mulut ular tersebut. Akhirnya, semua tongkat dan tali-temali para ahli sihir habis ditelan ular raksasa milik Nabi Musa a.s.

Setelah para ahli sihir menyaksikan peristiwa yang sangat mencengangkan itu, mereka berkata: ‘Kalau ular raksasa itu berasal dari ilmu sihir, tidak mungkin ia dapat mengalahkan sihir yang kami buat. Akan tetapi, ini pasti merupakan produk dari Allah s.w.t. Oleh sebab itu, kami beriman kepada Allah dan ajaran yang dibawa oleh Musa. Kami bertobat kepada Allah dari apa yang selama ini kami lakukan dengan sihir-sihir kami.’

Allah s.w.t. telah menghancurkan kesombongan Firaun dan para pengikutnya dengan terjadinya peristiwa yang sangat mencengangkan itu. Allah telah mengungkapkan kebenaran dengan jelas dan nyata. *‘...dan sia-sialah apa yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.’* (QS. Al-A’râf: 118–119)

Istri Firaun yang mulia itu pun ikut membantu dengan melakukan munajat kepada Allah agar Dia memberikan pertolongan kepada Musa a.s. dalam menghadapi Firaun dan para pendukungnya. Ketika keluarga Firaun melihatnya, mereka mengira bahwa istri Firaun itu sedang mendoakan kebaikan dan kemenangan bagi Firaun dan para pendukungnya. Padahal, sesungguhnya wanita itu sedang mencurahkan segala kesedihan dan kegundahan hatinya bagi Musa a.s.

■ Firaun dan Bala Tentaranya Binas di Tengah lautan

Musa a.s. sudah terlalu lama menunggu janji-janji Firaun yang berjanji hendak melepaskan Bani Israil bersama Musa. Pasalnya, Raja Mesir itu selalu berkelit dan memungkirinya. Firaun tidak mau menanggapi dan tidak memenuhi janjinya setiap kali ia diminta untuk menyerahkan nasib Bani Israil kepada Musa a.s. Firaun hanya mengatakan: ‘Apakah Tuhanmu bisa melakukan sesuatu selain hal ini?’ Selanjutnya, Allah mengirimkan wabah dan bencana alam kepada Firaun dan kaumnya berupa badai topan, serangan hama kutu, belalang, katak, dan genangan darah secara sporadis. Setiap kali terjadi bencana dan serangan wabah, Firaun mengadu kepada Musa a.s. untuk menghentikannya. Firaun berjanji akan melepaskan Bani Israil untuk diserahkan kepada Musa. Akan tetapi, setiap kali Musa berhasil menghentikan wabah dan bencana dengan memohon pertolongan Allah s.w.t., setiap kali itu pula Firaun mengingkari janjinya untuk menyerahkan Bani

Israil kepada Musa. Demikian seterusnya hingga berkali-kali Firaun mengingkari janjinya kepada Musa a.s. sehingga Allah s.w.t. memerintahkan Musa untuk keluar dari negeri Mesir bersama Bani Israil. Akhirnya, Musa keluar dari negeri Mesir bersama Bani Israil pada malam hari.

Keesokan harinya, Firaun baru mengetahui kalau Musa dan Bani Israil sudah keluar meninggalkan Mesir. Selanjutnya, Firaun mengumpulkan pasukan dan para pembesarnya di lapangan. Setelah itu, Firaun bersama pasukannya dalam jumlah yang sangat banyak berusaha mengejar rombongan Musa. Pada saat demikian, Allah s.w.t. pun menurunkan wahyu ke lautan: *‘Ketika hamba-Ku Musa memukulkan tongkatnya padamu, buatlah baginya dua belas jalan yang terbentang sehingga Musa dan rombongannya dapat menyeberangimu dengan mudah. Setelah itu, tutuplah kembali kedua belas jalan itu bagi pasukan yang menyusul di belakangnya, yaitu Firaun dan rombongan bala tentaranya.’*

Setelah Musa a.s. dan rombongan Bani Israil berhasil menyeberangi lautan, beliau langsung mengarahkan tongkatnya untuk memukul air laut yang telah diseberangnya. Musa a.s. lupa karena belum saatnya hal itu beliau lakukan. Saat itulah Musa melihat debur ombak yang memecah dengan suaranya yang bergemuruh keras,⁴⁴¹ seperti menakut-nakuti Musa agar tidak jadi memukulkan tongkatnya ke air laut. Musa benar-benar lupa bahwa yang akan dilakukannya itu merupakan hal yang dilarang oleh Allah s.w.t.

Ketika kedua kelompok itu sudah saling melihat dan hampir berdekatan, pengikut-pengikut Musa berkata: *‘Sesungguhnya, kita benar-benar akan tersusul.’* (QS. **Asy-Syu‘arâ: 61**) Mereka berkata kepada Musa: *‘Lakukan apa yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu. Jika Dia tidak berdusta, engkau pun tidak berdusta.’* Musa menjawab: *‘Dia (Allah) telah menjanjikan kepadaku, jika aku sudah menemui laut, laut akan membelah diri menjadi dua belas bagian jalan sehingga aku dapat menyeberangnya dengan mudah.’* Setelah itu, beliau teringat dengan tongkatnya dan segera memukulkannya ke air laut ketika pasukan Firaun sudah semakin mendekati rombongan Musa.

Laut pun terbelah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan telah dijanjikan kepada Musa a.s. Ketika Musa dan semua pengikutnya berhasil menyeberangi lautan, Firaun dan bala tentaranya masuk ke lorong-lorong jalan yang membelah di tengah laut yang telah dilalui oleh Musa dan para pengikutnya. Ketika Firaun dan pasukannya sedang melintasi lorong-lorong jalan di tengah laut, tiba-tiba air laut kembali menyatu sebagaimana diperintahkan oleh Allah s.w.t. Setelah Musa dan para pengikutnya berhasil menyeberangi laut, mereka (kaumnya Musa) berkata: *‘Sesungguhnya, kami sangat khawatir jika Firaun tidak tenggelam sehingga kami tidak meyakini tentang kebinasaannya.’* Selanjutnya, Musa a.s. berdoa kepada Tuhannya lalu Allah s.w.t. mengeluarkan jasad Firaun

⁴⁴¹ Dengan kata lain, Musa a.s. mendengar suara desir ombak yang bergemuruh dahsyat laksana halilintar.

dari dalam laut untuk diperlihatkan kepada Musa a.s. sehingga kaumnya benar-benar meyakini tentang kebinasaan Firaun.

Musa dan kaumnya melanjutkan perjalanan dan melewati kaum yang sedang menyembah berhala-berhala mereka. Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan melalui firman-Nya: *'Mereka (Bani Israil) berkata: 'Wahai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala).'*' Musa menjawab: *'Sesungguhnya, kalian ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). Sesungguhnya, mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang selalu mereka kerjakan.'*' (QS. Al-A'râf: 138–139)

Dengan kata lain, Musa berkata kepada kaumnya, Bani Israil: 'Kalian telah melihat hikmah pengajaran, bagaimana akhir kehidupan para penentang Allah dan kalian telah mendengar kisah-kisah mereka yang cukup menjadi pengajaran berharga bagi kalian semua.'

■ Kepergian Nabi Musa Menghadap Rabb Semesta Alam

Waktu terus berlalu hingga suatu ketika Musa a.s. hendak pergi meninggalkan kaumnya menuju suatu tempat yang telah ditentukan. Sebelum pergi, Musa berpesan kepada mereka: 'Kalian harus taat kepada Harun, sesungguhnya Allah telah memberinya kuasa atas diri kalian. Sesungguhnya, aku akan pergi menemui Tuhanku.' Musa berjanji kepada mereka bahwa beliau akan pergi meninggalkan mereka selama tiga puluh hari. Setelah itu, beliau akan kembali kepada mereka.

Setelah Musa a.s. sampai di tempat yang dijanjikan oleh Allah s.w.t. dan hendak melakukan dialog dengan-Nya, beliau melakukan puasa selama tiga puluh hari, siang dan malam tanpa berbuka. Setelah Musa berpuasa selama tiga puluh hari tanpa berbuka dan hendak berdialog dengan Tuhannya, beliau tidak menyukai bau mulut akibat puasanya itu saat hendak berdialog dengan Tuhannya. Oleh sebab itu, Musa mengambil sesuatu dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di tanah lalu mengunyahnya. Selanjutnya, Tuhannya berkata ketika beliau sudah mendekat kepada-Nya: *'Sepertinya engkau sudah berbuka?'* Allah Maha Mengetahui apa yang baru saja dikunyah oleh Musa. Beliau menjawab: *'Wahai Tuhan, sesungguhnya aku tidak suka berdialog dengan-Mu, kecuali dengan bau mulut yang harum.'* Allah berkata: *'Tidak tahukah engkau, wahai Musa, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih harum bagiku daripada bau wangi minyak misik? Pulanglah dan berpuasalah selama sepuluh hari lagi kemudian temui Aku.'* Musa pun melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya itu.

Ketika Bani Israil mengetahui bahwa Musa a.s. tidak juga kembali dari batas waktu yang telah dijanjikannya, mereka pun memandangnya dengan persepsi yang buruk sehingga Harun a.s. berusaha menasihati mereka dengan mengatakan: 'Sesungguhnya, kalian telah berhasil keluar dari negeri Mesir dan telah terlepas dari tekanan kaum Firaun saat kalian dalam keadaan hina dan terbelakang. Kalian

telah mengalami hal seperti itu. Aku berusaha untuk menggugah kesadaran kalian agar kalian introspeksi diri saat kalian berada di dalam tekanan Firaun dan kaumnya. Aku tidak menginginkan harta simpanan dan barang-barang berharga yang ada pada diri kalian. Kita tidak ingin mengembalikan harta dan barang-barang tersebut kepada mereka (kaumnya Firaun) walau hanya sedikit. Kita juga tidak ingin menahan dan menyimpannya untuk diri kita sendiri.'

Harun a.s. kemudian meletakkan semua harta benda berupa emas, permata, dan barang-barang berharga lainnya dalam satu lubang sekaligus. Harun memerintahkan semua orang dari kaumnya untuk meletakkan harta benda dan barang-barang berharga yang ada pada diri mereka ke dalam lubang tersebut. Setelah itu, Harun menyalakan api di atasnya hingga harta benda dan barang-barang berharga, semuanya ludes terbakar. Setelah itu, Harun berkata: 'Sekarang, harta-harta ini bukan lagi milik kita dan milik mereka (karena sudah ludes terbakar).'

Adapun Samiri berasal dari kaum penyembah sapi. Ia tetangga dekat Bani Israil dan bukan berasal dari keturunan Bani Israil. Ia ikut bergabung dengan Musa dan Bani Israil ketika keluar dari negeri Mesir. Ia ditakdirkan melihat jejak langkah kuda Jibril dan mengambil segenggam tanah bekas tapak kuda itu. Selanjutnya, ia berjalan melewati Harun a.s. lalu Harun menegurnya: 'Wahai Samiri, mengapa engkau tidak membuang apa yang ada di dalam genggam tanganmu itu?' Sebenarnya, Samiri sudah lama menggenggam tanah itu selama dalam perjalanan, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Samiri menjawab: 'Ini adalah segenggam tanah dari jejak langkah kuda yang dinaiki oleh seorang utusan (Jibril) saat menyeberangi laut bersama kalian. Aku tidak akan membuangnya dengan alasan apa pun sebelum engkau memanjatkan doa kepada Allah hingga ketika aku membuangnya, tanah itu akan menjadi sesuatu yang aku inginkan.'

Samiri pun membuang tanah itu dari genggam tangannya sementara Harun memanjatkan doa kepada-Nya. Pada saat itulah Samiri berkata: 'Aku ingin tanah itu menjadi (patung) anak sapi.' Samiri kemudian mengumpulkan semua benda yang tersisa di dalam lubang berupa perhiasan, permata, tembaga, kuningan, dan besi. Selanjutnya, ia mengolah bahan-bahan itu hingga menjadi patung anak sapi yang berongga. Patung itu tidak bernyawa, tetapi bisa melenguh seperti suara lembu.'

Ibnu Abbas berkata: 'Tidak, demi Allah. Patung anak sapi itu sama sekali tidak bersuara. Sesungguhnya, yang ada hanyalah angin yang berembus masuk melalui dubur patung anak sapi itu dan keluar melalui mulutnya. Dari situlah, suara itu berasal.'

Bani Israil terbagi menjadi beberapa kelompok. Salah satu kelompok berkata: 'Wahai Samiri, apa ini? Tentunya engkau lebih tahu apa sebenarnya yang engkau

buat ini?’ Samiri menjawab: ‘Ini Tuhan kalian. Akan tetapi, Musa telah sesat jalan!’

Kelompok lainnya berkata: ‘Kami tidak akan mendustai anak sapi ini sebagai Tuhan hingga Musa kembali kepada kami. Kami akan menjadikan patung ini sebagai Tuhan kami jika kami tidak disia-siakan saat menyembah dan melihatnya. Akan tetapi, jika tidak bisa seperti itu, kami akan mengikuti Tuhan yang disabdakan oleh Musa.’

Kelompok lainnya berkata: ‘Sungguh ini merupakan perbuatan setan. Patung itu bukan Tuhan kami. Kami tidak beriman padanya dan tidak memercayainya.’

Kelompok lainnya lagi menyimpan kepercayaan di dalam hati mereka terhadap apa yang dikatakan oleh Samiri berkaitan dengan patung anak sapi itu. Bahkan, mereka menyatakannya tanpa mendustakan kebenarannya.⁴⁴²

Harun a.s. berkata kepada mereka: ‘*Wahai kaumku, sesungguhnya kalian hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu dan sesungguhnya Tuhan kalian ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah.*’ (QS. Thâhâ: 90)

Maksudnya: ‘Tuhan kalian yang Maha Pemurah bukanlah patung anak sapi ini.’

Mereka (kaumnya Musa dan Harun) berkata: ‘Apakah Musa tidak peduli lagi dengan janjinya yang akan meninggalkan kita selama tiga puluh hari lalu ia melalaikan janji yang telah diucapkannya itu? Ini sudah empat puluh hari sejak kepergiannya meninggalkan kita.’ Selanjutnya, orang-orang yang tersesat dari kaumnya Musa berkata: ‘Ia (Musa) sedang menyalahkan Tuhannya karena terus berjalan mencari Tuhannya yang belum juga ditemukan.’

■ Nabi Musa Kembali dengan Penuh Kemurkaan

Ketika Allah s.w.t. berdialog dengan Musa a.s. dan berfirman kepada beliau, Allah memberi kabar kepadanya tentang apa yang dialami oleh kaumnya setelah kepergiannya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya: ‘*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati...*’ (QS. Al-A’râf: 150) Selanjutnya, Musa a.s. berkata kepada mereka sebagaimana yang Anda dengar di dalam al-Qur’ an: ‘*Alangkah buruknya perbuatan yang kalian kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kalian hendak mendahului janji Tuhan kalian?*’ (QS. Al-A’râf: 150) Setelah itu, Musa melemparkan *alwâh* (luh-luh) yang berisi ajaran Taurat dalam keadaan sangat marah. ‘*...dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya.*’ (QS. Al-A’râf: 150) Selanjutnya, Musa melakukan konfirmasi kepada saudaranya, Harun, lalu Harun mengemukakan alasan tentang realita sebenarnya yang menyebabkan mereka melakukan hal itu.

Setelah mendengar penjelasan Harun, Musa pun memaafkannya. Setelah itu, Musa segera menghampiri Samiri lalu bertanya kepadanya: ‘Apa yang engkau bawa untuk membuat produk patungmu itu?’ Samiri menjawab: ‘Aku

⁴⁴² Op. Cit., ath-Thabari, jld. 9/31.

membawa segenggam tanah bekas tapak kaki kuda yang dikendarai Jibril. Tanah itu kemudian aku berdayakan tanpa sepengetahuan kalian. ‘...Lalu aku melemparkannya. Demikianlah nafsuku membujukku.’ Musa berkata: ‘Pergilah engkau. Sesungguhnya, bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: ‘Janganlah menyentuh (aku).’ Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya. Dan lihatlah Tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Sesungguhnya, kami akan membakarnya kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya (abunya) ke laut (berserakan).’ (QS. Thâhâ: 96–97) Dengan kata lain, Musa a.s. berkata kepada Samiri: ‘Hal itu akan kami lakukan meskipun Tuhan yang sebenarnya tidak rela jika dilakukan seperti itu.’

Bani Israil mulai memercayai bahwa patung anak sapi itu merupakan cobaan bagi mereka. Pada akhirnya, mereka menyesali diri karena tidak mau menuruti saran dan pandangan yang pernah disampaikan oleh Harun a.s. kepada mereka. Selanjutnya, mereka berkata kepada Musa a.s. secara kolektif: ‘Wahai Musa, Mohonkanlah kepada Tuhamu agar Dia membuka pintu tobat bagi kami terhadap apa yang telah kami lakukan dan menghapus amal-amal buruk kami.’ Musa kemudian memilih tujuh puluh orang di antara kaumnya untuk merealisasikan hal tersebut. Mereka adalah orang-orang terbaik dari kalangan Bani Israil yang tidak melakukan hal-hal negatif. Mereka juga tidak melakukan perbuatan syirik dengan tidak menyekutukan Tuhan yang *haq*. Selanjutnya, Musa bergegas bersama mereka untuk memohon ampunan hingga bumi berguncang menyertai mereka.

Nabi Allah Musa a.s. merasa sangat malu atas perbuatan yang telah dilakukan oleh kaumnya itu, sampai-sampai beliau menyertakan para utusan itu untuk memohon ampunan Allah s.w.t. Musa sendiri berkata: ‘Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?’ (QS. Al-A’râf: 155)

Sesungguhnya, di antara mereka banyak pula yang hatinya tertarik pada patung anak sapi itu dan beriman kepadanya. Oleh sebab itu, bumi berguncang karena kesesatan hati mereka tersebut. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman: ‘Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami, (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil.’ (QS. Al-A’râf: 156–157)

Nabi Musa a.s. kemudian berdoa: ‘Wahai Tuhan, aku memohon tobat kepada-Mu bagi kaumku. Engkau telah berfirman: ‘Sesungguhnya, rahmat-Ku telah Aku tetapkan bagi kaum yang bukan termasuk kaum-Ku.’ Oleh sebab itu, sudilah kiranya Engkau menanggungkan (memanjangkan usia) bagiku hingga Engkau memasukkan aku ke dalam umat lelaki yang sangat Engkau kasihi itu (Muhammad s.a.w.).’

Allah s.w.t. berfirman kepada Musa a.s.: *'Sesungguhnya, tobat mereka adalah dengan cara saling mematikan (saling membunuh) di antara mereka sendiri. Siapa yang di antara mereka masih mempunyai orang tua dan anak maka hendaklah saling membunuh di antara keduanya. Saling berbunuhlah dengan pedang dan jangan engkau pedulikan mereka yang saling membunuh itu.'*

Adapun orang-orang Bani Israil yang selalu menaati Musa dan Harun maka tobat mereka diterima tanpa harus saling membunuh. Sementara itu, bagi mereka yang melakukan pelanggaran tauhid dengan melakukan penyembahan patung anak sapi, mereka diperintahkan oleh Allah s.w.t. untuk saling membunuh di antara mereka sendiri. Selanjutnya, Musa a.s. melaksanakan perintah itu. Mereka yang pernah menyembah patung anak sapi diperintahkan oleh Musa untuk saling membunuh. Akhirnya, Allah s.w.t. mengampuni mereka yang wafat dengan cara saling bunuh itu.

■ Perjalanan ke Baitul Maqdis

Musa a.s. melanjutkan perjalanannya bersama kaumnya menuju Tanah Suci Baitul Maqdis. Setelah mereka berhenti dan kemarahan Musa a.s. sudah mereda, Musa a.s. mengambil *al-Alwâh* (lempengan-lempengan yang berisi ajaran Taurat). Selanjutnya, Musa memerintahkan mereka untuk melaksanakan beberapa perintah sebagaimana yang tercatat di dalam *al-Alwâh*. Akan tetapi, mereka enggan melakukan apa yang dibebankan kepada mereka itu. Allah s.w.t. kemudian mencabut gunung dan mengangkatnya di atas kepala mereka laksana naungan. Gunung itu lambat laun semakin dekat di atas kepala mereka sehingga mereka takut kalau gunung itu akan menimpa mereka. Mereka pun terburu-buru mengambil Kitab (Taurat) dengan segenap keimanan yang ada pada diri mereka. Mereka saling membaca dan mendengarkan Kitab itu sembari menatap gunung yang sangat dekat di atas kepala mereka. Kitab itu ada di tangan mereka sementara mereka dalam keadaan takut dan cemas di bawah naungan gunung. Mereka sangat takut kalau-kalau gunung itu dijatuhkan dan ditimpakan kepada mereka.

Mereka melanjutkan perjalanan hingga tiba di Tanah Suci Baitul Maqdis. Saat itulah mereka menjumpai suatu kota yang didiami oleh kaum yang sangat kuat dan perkasa. Mereka berakhlak bejad. Mereka sangat heran dengan bentuk fisik kaum itu yang bertubuh besar-besar dan kuat-kuat sehingga mereka berkata kepada Musa a.s.: *'Wahai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa.'* (QS. Al-Mâidah: 22)

Mereka berkata kepada Musa a.s.: *'Kami tidak sanggup menghadapi mereka dan kami tidak akan memasuki kota itu selama mereka masih ada di dalamnya.'* Selanjutnya, dijelaskan di dalam firman-Nya: *'Jika mereka ke luar darinya, pasti kami akan memasukinya.'* (QS. Al-Mâidah: 22)

‘Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah).’ (QS. Al-Mâidah: 23) Pernah ditanyakan kepada Yazid: ‘Apakah kami membacanya seperti itu?’ Ia menjawab: ‘Ya, benar.’

Mereka berdua termasuk golongan kaum yang kuat dan perkasa itu. Kedua orang itu beriman kepada Musa dan keduanya keluar untuk menemui Musa. Selanjutnya, kedua orang itu berkata: ‘Kami lebih mengetahui tentang keadaan kaum kami. Jika kalian takut kepada mereka karena postur tubuh mereka yang perkasa dan jumlah mereka, ketahuilah sebenarnya mereka tidak punya rasa (hati) dan tidak punya kekuatan. Masuklah (serbulah) kalian melalui pintu gerbang kota mereka, niscaya kalian akan menang.’ Sementara itu, ada yang mengatakan bahwa kedua orang itu berasal dari kaumnya Nabi Musa a.s.

■ Menolak Perintah Jihad

Orang-orang dari Bani Israil yang takut dengan keberadaan kaum yang perkasa itu berkata: *‘Wahai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selamanya selagi mereka ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya, kami hanya duduk menanti di sini saja.’ (QS. Al-Mâidah: 23)*

Betapa marahnya Musa a.s. saat mendengar ucapan para pengikutnya itu. Selanjutnya, beliau mendoakan (keburukan bagi) mereka dan menyebut mereka sebagai orang-orang yang fasik. Musa belum pernah mendoakan mereka dengan doa seperti itu sebelumnya saat melihat mereka melakukan kemaksiatan dan kemungkaran hingga akhirnya suatu hari Allah s.w.t. mengabulkan doa Musa itu. Allah menyebut mereka sebagaimana Musa menyebutnya sebagai: orang-orang yang fasik. Setelah itu, Allah membiarkan mereka hidup terlantar selama 40 tahun.

Selama itu, mereka hidup luntang-lantung tidak tentu arah dan tujuan di muka bumi. Mereka terus berjalan tidak karuan siang dan malam, tanpa tempat berteduh. Selanjutnya, Allah s.w.t. menyesatkan mereka di Padang Tih dan menurunkan *Mannâ* dan *Salwâ* (makanan dan lauk-pauk) untuk mereka. Allah menjadikan pakaian mereka tetap utuh, tidak rusak, dan tidak usang. Allah juga menjadikan batu persegi di belakang mereka. Selanjutnya, Allah memerintahkan Musa a.s. untuk memukul batu itu dengan tongkatnya. Ketika Musa memukulnya, memancarlah dua belas mata air dari sudut-sudut batu itu. Setiap sudut dari batu tersebut memancar tiga mata air sehingga dari empat sudut batu persegi itu jumlahnya menjadi dua belas mata air.

Nabi Musa a.s. memberitahukan jatah mata air masing-masing bagi setiap kabilah yang ada sehingga para kabilah itu dapat meminum air pada mata air yang telah ditentukan bagi kabilahnya. Kedua belas mata air tersebut masih tetap berada di tempatnya sebelum batu persegi itu ditemukan di tempat mereka yang pertama kali membangun rumah mereka di kemudian hari.”

Ibnu Abbas menyebutkan riwayat hadis di atas dengan jalur-jalur riwayatnya yang *marfu'* hingga sampai kepada Nabi s.a.w. Menurutku (Ibnu Katsir), persepsi Ibnu Abbas yang menyebutkan hadisnya itu *marfu'* merupakan hal yang benar. Dalam hal ini, Mu'awiyah pernah mendengar Ibnu Abbas menceritakan hadis tersebut. Namun, Mu'awiyah menepis pendapat kalau laki-laki dari kaumnya Firaun telah menyebarkan berita bahwa Musa adalah pembunuhnya. Mu'awiyah bertanya, "Bagaimana mungkin laki-laki dari kaumnya Firaun itu telah menyebarkan kasus pembunuhan dan pelakunya adalah Musa, padahal ia sama sekali tidak mengetahui dan tidak menyaksikan peristiwa itu, kecuali laki-laki dari kalangan Bani Israil yang melihatnya langsung dan hadir dalam peristiwa tersebut?" Ibnu Abbas langsung marah (setelah mendengar kata-kata Mu'awiyah itu). Selanjutnya, Ibnu Abbas meraih tangan Mu'awiyah dan mengajaknya pergi menemui Sa'ad ibn Malik az-Zuhri. Setelah bertemu, Ibnu Abbas berkata, "Wahai Abu Ishaq, masih ingatkah engkau pada hari ketika Rasulullah s.a.w. menceritakan tentang Musa yang telah membunuh salah seorang dari pengikutnya Firaun? Laki-laki dari kalangan Bani Israil ataukah laki-laki dari kalangan pengikut Firaun yang telah menyebarkan berita bahwa Musa adalah pembunuhnya?" Sa'ad menjawab, "Penyebar berita itu adalah laki-laki dari kaumnya Firaun, berdasarkan informasi yang didengarnya langsung dari laki-laki Bani Israil yang menyaksikan sendiri dan hadir dalam peristiwa itu."

Demikianlah alur kisah dari hadis an-Nasa'i yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim dalam kitab *Tafsîr*-nya masing-masing, dari hadis Yazid ibn Harun.

Boleh jadi, hadis tersebut berkedudukan *mauquf. Wallahu a'lam*. Jika disebutkan bahwa hadis tersebut berkedudukan *marfu'*, masih diperdebatkan kebenarannya. Muncul dugaan kuat bahwa hadis tersebut bersumber dari kisah-kisah *israiliyat* lalu di tengah-tengahnya disisipi uraian hadis dengan riwayat yang *marfu'*.

Pada sebagian hadis yang di dalamnya terdapat kontroversi dan penolakan, diduga kuat berasal dari Ka'ab al-Ahbar. Aku (Ibnu Katsir) mendengar syaikh kami, al-Hâfîz Abu al-Hajjaj al-Mazzi pernah berkata seperti itu. *Wallahu a'lam*.



Pembangunan Kubah Zaman

Ahli Kitab berkata, "Allah s.w.t. telah memerintahkan Musa a.s. untuk membangun sebuah kubah yang terbuat dari kayu, kulit hewan, dan bulu kambing." Selanjutnya, beliau diperintah untuk menghiasinya dengan sutra berwarna, emas, dan perak dengan teknik dan bentuknya yang khas menurut Ahli Kitab.

Kubah itu memiliki sepuluh paviliun (bilik). Setiap paviliun panjangnya 28 hasta dan lebarnya 4 hasta. Kubah itu mempunyai empat pintu dan beberapa

tali-temali yang terbuat dari sutra putih dan kain berwarna. Di dalamnya terdapat papan yang berjejer dan lempengan yang terbuat dari emas dan perak. Pada setiap sudut terdapat dua pintu dan pintu-pintu lainnya yang berukuran besar. Di dalam kubah tersebut juga terdapat sutra berwarna dan beberapa hal lainnya yang terlalu panjang untuk disebutkan.

Musa a.s. juga diperintah untuk membuat *tâbût* (peti) dari kayu dengan panjang 2,5 hasta, lebar 2 hasta, dan tinggi 1,5 hasta. Pada bagian dalam dan luarnya diberi pintu penutup yang terbuat dari emas murni. Pada setiap sudut dari empat sudut peti itu terdapat simbol yang oleh Ahli Kitab dimaksudkan untuk melambangkan dua sosok malaikat bersayap dalam bentuknya yang saling berhadapan. Kreasi tersebut dibuat oleh seorang laki-laki yang bernama Bashliyal.

Musa a.s. juga diperintahkan untuk membuat meja yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 2 hasta dan lebar 2,5 hasta. Meja itu dilapisi emas yang padanya terdapat anak kunci dan susunan mahkota, dihiasi dengan segala kreasi ornamen yang terbuat dari emas dan hiasan-hiasan lain yang juga terbuat dari emas. Pada setiap baris dari empat sisi meja itu dilapisi ornamen yang terbuat dari emas, berupa ukiran dan payet kayu yang dilapisi emas. Musa a.s. juga diperintah untuk membuat lembaran, pena, dan tintanya di atas meja. Beliau juga membuat menara dari emas yang mengindikasikan di dalamnya terdapat enam penyangga yang juga terbuat dari emas. Dari setiap sisi sampingnya, terdapat tiga penyangga dan pada setiap penyangga terdapat tiga sanggurdi. Di dalam menara dihias dengan empat pelita lampu. Semua ornamen dan hiasan tersebut menghabiskan satu kuintal emas yang juga dibuat oleh Bashliyal. Ia juga teknokrat yang dipercaya untuk membuat altar.

Kubah itu didirikan pada hari pertama menurut tahun mereka, yaitu hari pertama pada musim semi. Adapun *Tâbût asy-Syhadah* (Peti Persaksian) pembuatannya hanya Allah yang mengetahui sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah s.w.t.: *"Sesungguhnya, tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya Tâbût (peti) kepada kalian. Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Tâbût itu dibawa malaikat. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Baqarah: 248)

Pembahasan tentang hal ini dijelaskan dengan sangat panjang di dalam Kitab mereka. Di dalam Kitab itu terdapat ajaran-ajaran syariat, hukum, sifat pengorbanan, dan tata cara ritual mereka. Menurut keterangan yang terdapat di dalam Kitab mereka, sesungguhnya Kubah Zaman itu telah ada sebelum terjadinya peristiwa penyembahan patung anak sapi yang mereka lakukan sebelum datang di Baitul Maqdis. Bagi mereka, Kubah Zaman itu seperti Ka'bah yang merupakan tempat shalat dan kiblat mereka, dan di tempat inilah mereka mendekatkan diri kepada Tuhan mereka. Ketika Musa a.s. memasukinya, mereka berhenti di

sisinya. Selanjutnya, turunlah tiang-tiang awan di pintunya. Pada saat itulah mereka menyungkurkan wajah mereka untuk bersujud kepada Allah s.w.t.

Allah s.w.t. kemudian berbicara dengan Musa a.s. dari balik tiang-tiang awan yang berbentuk cahaya. Pembicaraannya meliputi perintah dan larangan. Musa a.s. diam berdiri di dalam *Tâbût* tersebut. Ketika dialog itu selesai, Musa a.s. segera memberitahukannya kepada Bani Israil bahwa dirinya telah menerima wahyu dari Allah s.w.t. yang terdiri atas beberapa perintah dan larangan.

Ketika kaumnya Musa meminta keputusan hukum tentang suatu perkara kepada Musa sementara beliau tidak memiliki jawaban dari Allah, beliau datang ke Kubah Zaman dan berdiri di atas *Tâbût* sampai datanglah wahyu dari Allah s.w.t. sebagai jawaban hukum atas suatu perkara yang diajukan kepadanya.

Wahyu yang berisi keputusan hukum itu lalu menjadi syariat yang berlaku bagi mereka pada zamannya. Misalnya, aturan syariat memakai emas dan sutra dalam ritual keagamaan dan peribadatan di tempat ibadah yang merupakan syariat bagi mereka. Akan tetapi, hal itu tidak disyariatkan bagi kita (kaum Muslimin) di dalam aturan syariat kita. Bahkan, menghiasi masjid dengan emas dan sutra itu dilarang oleh syariat kita agar tidak mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan orang-orang yang shalat. Hal ini sebagaimana yang diperintahkan oleh Umar ibn Khatthab r.a. ketika ia memperluas bangunan Masjid Rasulullah s.a.w. (Masjid Nabawi). Umar berkata kepada penanggung jawab proyek renovasi masjid itu, "Bangunlah masjid itu sebagai tempat yang nyaman bagi orang-orang yang beribadah di dalamnya. Janganlah mengecatnya dengan warna merah atau kuning sekiranya hal itu bisa mengganggu kekhusyukan orang-orang yang shalat di dalamnya." Ibnu Abbas berkata, "Janganlah kalian menghiasi masjid sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani terhadap tempat-tempat ibadah mereka."

Hal ini merupakan bentuk penghormatan, pemuliaan, dan penyucian sehingga umat ini (kaum Muslimin) tidak serupa dengan umat-umat lain sebelumnya. Allah s.w.t. menginginkan agar kaum Muslimin dapat konsentrasi penuh dan benar-benar khushyuk saat mengerjakan shalatnya. Hati dan pikiran mereka hanya terfokus kepada Allah s.w.t. serta senantiasa menjaga penglihatan dan gerak-gerik hati mereka dari hal-hal di luar tujuan ibadah mereka. Sesungguhnya, hanya bagi Allah segala puji dan sanjungan.

Kubah Zaman itu berada di Padang Tih yang berada di tengah-tengah komunitas Bani Israil dan di tempat itulah mereka melakukan ritual ibadah serta melaksanakan kurban. Kubah Zaman merupakan kiblat dan Ka'bah bagi mereka sementara Musa a.s. bertindak sebagai imam shalat bagi mereka. Adapun Harun bertindak sebagai pemimpin dalam upacara ritual kurban.

Setelah Harun a.s. wafat kemudian Musa a.s. juga wafat, tugas Harun sebagai pemimpin dalam upacara ritual kurban dilanjutkan oleh anak-anak keturunannya.

Adapun urusan kenabian setelah wafatnya Musa maka dilanjutkan oleh seorang pemuda yang menjadi muridnya, yaitu Yusya' ibn Nun. Yusya' adalah orang yang pertama kali memasuki Baitul Maqdis bersama Bani Israil sebagaimana yang akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya.

Intinya, Yusya' ibn Nun menancapkan kekuasaannya di Baitul Maqdis. Ia membangun kubah ini di batu yang terletak di Baitul Maqdis lalu Bani Israil shalat di dalamnya. Setelah bangunan itu punah, mereka mengerjakan shalat di tempat batu itu berada. Oleh karena itu, batu tersebut menjadi kiblat bagi mereka hingga zaman Rasulullah s.a.w. Beliau sendiri pernah shalat menghadap ke sana sebelum hijrah. Beliau menjadikan dua Ka'bah sebagai kiblat shalat. Ketika hijrah, Rasulullah s.a.w. memerintahkan shalat agar menghadap Baitul Maqdis. Beliau shalat menghadap ke sana selama enam belas bulan. Ada yang mengatakan selama tujuh belas bulan.

Pada masa berikutnya terjadilah pemindahan kiblat ke arah Ka'bah yang menjadi kiblatnya Ibrahim a.s. Pengalihan kiblat ini terjadi pada bulan Sya'ban, tahun ke-2 (Hijriyah), tepat pada waktu pelaksanaan shalat ashar. Menurut pendapat lainnya, hal itu terjadi pada saat pelaksanaan shalat zuhur sebagaimana yang kami jelaskan di dalam kitab *at-Tafsir (Tafsir Ibnu Katsir)* berkaitan dengan firman Allah s.w.t. berikut ini:

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.'

Demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kalian (sekarang), melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. Sesungguhnya, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu (Muhammad) menengadah ke langit. Maka, sungguh Kami akan memalingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, di mana saja engkau berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Sesungguhnya, orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 142-144)



Kisah Qarun Bersama Musa A.S.

Allah s.w.t. telah berfirman,

"Sesungguhnya, Qarun adalah termasuk kaum Musa, tetapi ia berbuat aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: 'Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah engkau berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.'

Qarun berkata: 'Sesungguhnya, aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada pada diriku.' Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat darinya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka.

Lalu, keluarlah Qarun kepada kaumnya dengan kemegahannya. Selanjutnya, berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: 'Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya, ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: 'Kecelakaan yang besarlah bagimu. Ketahuilah, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.'

Kemudian Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukan Qarun itu berkata: 'Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).'

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan akhir kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash: 76-83)

■ Nasab Qarun

Al-A'masy meriwayatkan dari al-Minhal ibn 'Amr, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Qarun adalah putra pamannya Musa." Demikianlah

pendapat Ibrahim an-Nakha'i, 'Abdullah ibn Harits ibn Naufal, Samak ibn Harb, Qatadah, Malik ibn Dinar, dan Ibnu Juraij. Ia menambahkan penjelasannya bahwa Qarun yang dimaksud adalah Qarun ibn Yash'ab ibn Qahits. Adapun Musa a.s. adalah Musa ibn Imran ibn Qahits. Ibnu Jarir berkata, "Pendapat ini berasal dari mayoritas para ulama bahwa Qarun adalah putra pamannya Nabi Musa a.s." Pendapat ini sekaligus menolak pendapat Ibnu Ishaq yang menyatakan bahwa Qarun adalah pamannya Nabi Musa a.s.

Qatadah berkata, "Qarun juga diberi nama al-Munawwir karena kebagusan suaranya dalam membaca Taurat. Akan tetapi, ia adalah orang munafik yang menjadi musuh Allah sebagaimana Samiri yang juga menjadi musuh Allah. Selanjutnya, Qarun dibinasakan karena kecongkakan dan kesombongannya memiliki banyak harta." Syahr ibn Hausyab⁴⁴³ berkata, "Qarun melebihi bahan pakaiannya sejengkal lebih panjang karena kesombongannya yang merasa lebih tinggi harkat dan martabatnya di antara kaumnya."

Allah s.w.t. menceritakan tentang banyaknya harta simpanan Qarun hingga kunci-kuncinya saja teramat berat untuk bisa diangkat dan dibawa oleh orang-orang kuat dan perkasa. Diceritakan bahwa orang-orang kuat tersebut adalah para algojo yang mampu membawa enam puluh bagal. *Wallahu a'lam.*⁴⁴⁴

■ Qarun Menentang Nasihat Orang Saleh

Qarun pernah dinasihati oleh para penasihat dari kaumnya yang mengatakan, "*Janganlah engkau terlalu bangga.*" Maksudnya, engkau (Qarun) jangan arogan karena banyaknya harta benda yang telah Allah berikan kepadamu dan jangan sombong kepada orang lain karena kekayaanmu itu. "*Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat.*" Mereka menasihati Firaun: "Hendaklah engkau memfokuskan keinginan dan cita-citamu untuk mendapatkan pahala negeri akhirat karena negeri akhirat itu lebih baik dan kekal." "...dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi." Maksudnya, carilah sebagian dari kenikmatan duniawi yang halal dari hartamu agar jiwamu menjadi damai dan tenteram dengan kenikmatan yang baik dan halal. "...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." Maksudnya, berbuat baiklah kepada makhluk Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada makhluk ciptaan-Nya. "...dan janganlah engkau berbuat kerusakan di (muka) bumi." Maksudnya, janganlah engkau berbuat jahat terhadap mereka dan jangan pula melakukan kerusakan sebab hal itu berlawanan dengan apa yang diperintahkan kepadamu. Jika engkau berbuat jahat dan kerusakan, hal itu menyebabkan apa yang telah diberikan Allah kepadamu itu dicabut kembali kemudian engkau disiksa. "...Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 77)

⁴⁴³ Ia adalah Syahr ibn Hausyab al-Asy'ari asy-Syami, wafat tahun 100 H. (*Syadzrât adz-Dzahâb*, 1/119).

⁴⁴⁴ *Tafsîr ath-Thabari*, jld. 20/68-69.

Qarun tidak merespons jawaban terhadap nasihat yang baik dan tulus dari kaumnya itu selain mengatakan, *“Sesungguhnya, aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.”* Maksudnya, “Aku (Qarun) tidak butuh nasihat dari kalian itu untuk mengingatkan aku. Aku juga tidak perlu melakukan apa yang kalian katakan itu. Sesungguhnya, harta benda yang Allah berikan kepadaku ini semata-mata karena ilmuku sendiri dan Dia mengetahuinya bahwa aku berhak untuk mendapatkannya. Sesungguhnya, aku adalah orang yang dicintai-Nya dan mempunyai kedudukan yang terhormat di sisi-Nya sehingga aku sangat pantas mendapatkan apa yang diberikan-Nya kepadaku.”

Allah s.w.t. berfirman untuk membantah apa yang dikatakan oleh Qarun itu: *“Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat darinya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka.”* (QS. Al-Qashash: 78) Maksudnya, “Kami (Allah) telah membinasakan umat-umat terdahulu dikarenakan dosa-dosa dan kesalahan mereka. Padahal, mereka lebih kuat dan lebih kaya dibandingkan dengan Qarun. Mereka juga lebih banyak anak-anaknya. Seandainya apa yang dikatakan oleh Qarun itu benar, niscaya Kami tidak membinasakan orang-orang yang lebih kuat dan lebih kaya dari Qarun itu. Akan tetapi, justru mereka telah Kami binasakan. Harta kekayaan yang dimiliki oleh Qarun bukan sebagai bukti atas kecintaan-Ku kepadanya.”

Hal ini juga dijelaskan oleh Allah s.w.t. di dalam firman-Nya: *“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kalian yang mendekatkan kalian kepada Kami sedikit pun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh.”* (QS. Saba': 37)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.”* (QS. Al-Mu'minun: 55–56)

Ayat di atas merupakan kebenaran atas sanggahan kata-kata yang pernah dilontarkan oleh Qarun sebelumnya: *“Sesungguhnya, aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.”* (QS. Al-Qashash: 78)

Adapun orang yang berpendapat bahwa Qarun mengatakan hal di atas karena ia mengetahui proses kimiawi atau ia hafal nama-nama Allah yang Agung (*Asmâ'ul Husnâ*). Selanjutnya, ia menghafalkannya untuk mendapatkan harta benda yang sangat banyak. Pendapat ini tidak benar karena pengetahuan tentang proses kimiawi itu hanyalah khayalan, tidak selaras dengan hakekat kebenaran dan tidak pula menyamai penciptaan Tuhan yang Maha Pencipta. Adapun *Ismul A'zhâm* (*Asmâ'ul Husnâ*) tidak berarti apa pun jika dipanjatkan oleh orang yang ingkar dan kafir. Padahal, Qarun adalah orang yang secara batiniah kafir dan secara lahiriyah munafik. Jawaban yang dikemukakan oleh Qarun terhadap

orang-orang yang menasihatinya itu sesungguhnya merupakan suatu kekeliruan yang besar. Berkaitan dengan hal ini, kami (Ibnu Katsir) telah menjelaskannya di dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr*. *Alhamdulillah*.

■ Qarun Membanggakan Kekayaannya

Allah s.w.t. telah berfirman, *"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dengan kemegahannya."* Banyak ahli tafsir yang menjelaskan bahwa Qarun keluar dengan pakaiannya yang sangat bagus dan megah. Ia memakai dandanan dan kendaraan yang sangat mewah dengan diiringi oleh para pelayan dan pembantunya. Ketika orang-orang yang suka mengagung-agungkan kesenangan hidup dunia dengan segala kemegahan, kemewahan, dan keindahannya melihat Qarun, mereka sangat berharap bisa seperti Qarun. Mereka merasa iri dengan kekayaan Qarun dan menginginkannya. Ketika segala kemewahan Qarun itu terdengar oleh para ulama, yaitu mereka yang memiliki pemahaman yang benar tentang hakekat zuhud tentang kehidupan dunia, mereka berkata kepada orang-orang yang terpukau dengan harta kekayaan Qarun itu, *"Kecelakaan yang besarlah bagi kalian. Ketahuilah, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh."* (QS. Al-Qashash: 60) Maksudnya, pahala Allah di negeri akhirat itu lebih baik, lebih kekal, lebih agung, dan lebih tinggi. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"... dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Qashash: 60) Maksudnya, nasihat, petuah, dan peringatan yang sangat berharga tentang kehidupan akhirat itu tidak akan pernah diterima bagi orang-orang yang hatinya hanya mementingkan kesenangan dunia, kecuali orang yang hatinya diberi petunjuk dan akalnya diberi kekuatan dalam mewujudkan keinginannya yang hak oleh Allah s.w.t.

Sungguh indah petuah yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf: *"Sesungguhnya, Allah mencintai orang yang memiliki ketajaman penglihatan saat terjadinya hal yang syubhat dan memiliki kesempurnaan akal pada saat melawan gejolak syahwat!"*

■ Qarun Dibenamkan oleh Allah Beserta Hartanya

Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)."* (QS. Al-Qashash: 81)

Ketika Allah s.w.t. menyebutkan keluarnya Qarun dengan segala kemegahan, kesombongan, dan keangkuhannya, Allah menanggapi hal itu dengan firman-Nya: *"Lalu Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi."* Berkaitan dengan hal ini, Imam Bukhari meriwayatkan hadis dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Ketika seseorang menjulurkan pakaiannya (Qarun), tiba-tiba ia ditenggelamkan ke dalam perut bumi sampai pada hari Kiamat."* (HR. Bukhari)

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis serupa yang berasal dari Jarir ibn Zaid, dari Salim, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. Ibnu Abbas dan as-Saddi menyebutkan bahwa Qarun pernah memberi harta kepada pelacur dengan syarat agar pelacur itu berkata kepada Musa di hadapan orang banyak, “Sesungguhnya, engkau (Musa) telah berbuat begini dan begini (melakukan pelecehan seksual) kepadaku.” Diceritakan bahwa pelacur itu berkata seperti itu kepada Musa. Beliau sangat terkejut mendengarnya lalu beliau segera berlalu dari kerumunan orang banyak dan mengerjakan shalat dua rakaat. Setelah itu, Musa menghadapi wanita itu. Beliau meminta wanita itu untuk bersumpah atas tuduhannya dan menanyakan tentang pelaku sebenarnya di balik tuduhan palsu itu. Akhirnya, pelacur itu mengaku bahwa ia disuruh oleh Qarun. Saat itu juga, pelacur itu memohon ampun dan bertobat. Setelah itu, Musa a.s. bersujud lalu beliau berdoa kepada Allah atas perbuatan Qarun itu. Selanjutnya, Allah mewahyukan kepada beliau: “*Aku telah memerintahkan kepada bumi agar tunduk dan patuh kepadamu.*” Musa pun kemudian memerintahkan kepada bumi agar menelan Qarun dan rumahnya maka bumi pun mematuhi. Akhirnya, itulah yang terjadi. *Wallahu a’lam.* (HR. Bukhari)⁴⁴⁵

Diceritakan bahwa ketika Qarun berjalan di hadapan kaumnya dengan penampilannya yang sangat megah, menaiki kendaraan termahal, model pakaian terindah, dan disertai dengan kemewahan dan kesombongannya, ia melewati Musa dan para pengikutnya dengan congkak. Musa a.s. segera menasihati dan mengingatkan para pengikutnya tentang datangnya hari Pembalasan. Ketika masyarakat melihat penampilan Qarun yang sangat megah dengan segala kemewahan dan kesombongannya, penglihatan mata mereka semua tertuju kepadanya. Selanjutnya, Musa memanggil Qarun dan menegurnya dengan mengatakan, “Apa yang mendorongmu melakukan hal ini?” Qarun menjawab, “Hai Musa, engkau merasa lebih mulia dengan gelar kenabian sementara aku lebih mulia darimu dengan harta kekayaan. Jika engkau mau, keluarlah dan berdoalah untuk dapat mengalahkan aku. Aku juga akan keluar untuk mendoakan keburukan bagimu.”

Akhirnya, Qarun dan para pengikutnya keluar. Begitu pula, Musa dan para pengikutnya juga keluar. Kedua-duanya keluar saling berhadapan di depan para pengikutnya masing-masing. Musa bertanya kepada Qarun, “Aku atau engkau yang berdoa lebih dulu?” Qarun menjawab, “Akulah yang berdoa lebih dulu.” Qarun lalu berdoa, tetapi doa Qarun tidak dikabulkan. Doanya tidak berpengaruh sedikit pun terhadap Musa. Selanjutnya, Musa berkata, “Sekarang aku yang berdoa?” Qarun menjawab, “Ya.” Musa pun berdoa, “Ya Allah, jadikanlah bumi ini patuh pada perintahku sekarang juga.” Allah s.w.t. berfirman, “*Aku telah mengabulkan permintaanmu.*” Selanjutnya, Musa berkata, “Wahai bumi! Telanlah Qarun bersama

⁴⁴⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Pakaian”, bab “Orang yang Melebihi Ukuran Pakaian dan Menyeretnya karena Sombong”.

para pengikutnya.” Bumi pun menelannya sampai pada mata kaki mereka. Musa berkata lagi, “Wahai bumi! telan lagi.” Bumi pun menelannya lagi sampai pada lutut mereka. Selanjutnya, bumi menelannya lagi sampai pada pundak mereka sesuai dengan perintah Musa. Ketika mereka terbenam ke dalam bumi sampai pada bagian pundak, Musa memerintahkan pada bumi agar menelan rumah dan semua harta kekayaan Qarun sementara mereka menyaksikan kejadian itu. Setelah itu, Musa memerintahkan bumi sembari memberi isyarat dengan tangannya, “Lenyapkan Qarun dan Bani Lawa!” Akhirnya, dalam sekejap bumi menelan dan membinasakan mereka.

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, “Mereka ditenggelamkan secara berangsur-angsur, satu per satu setiap hari sampai hari Kiamat.” Berkaitan dengan hal ini, banyak ahli tafsir yang menyajikan kisah-kisah *israiliyat* yang bermacam-macam. Namun, kami (Ibnu Katsir) hanya cukup mengemukakan satu contoh kisah itu dan mengabaikan kisah-kisah lainnya, tanpa tendensi apa pun.

Allah s.w.t. berfirman, “Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).” (QS. Al-Qashash: 81) Qarun tidak bisa menolong dirinya sendiri. Begitu pula, tidak ada satu pun orang lain yang dapat menolong dan menyelamatkannya sebagaimana firman Allah s.w.t.: “Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong.” (QS. Ath-Thâriq: 10)

■ Penyesalan Orang-Orang yang Mengangan-angankan Harta Kekayaan Qarun

Setelah bumi menelan, menenggelamkan, dan membinasakan Qarun beserta rumah dan harta kekayaannya, orang-orang yang semula menginginkan untuk mendapatkan seperti apa yang diraih oleh Qarun, mereka menjadi menyesal. Mereka bersyukur kepada Allah s.w.t. yang telah menyelamatkan mereka dan mengatur semua urusan dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, mereka berkata, “Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, niscaya Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidaklah beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Al-Qashash: 82)

Kami (Ibnu Katsir) telah menjelaskan di dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr* berkaitan dengan makna “*waika-anna* (aduhai benarlah)” seperti tertera pada ayat di atas. Qatadah berkata, “*Waika-anna* bermakna: tidakkah engkau lihat?” Ini merupakan pendapat yang *hasan* dari segi makna kata tersebut. *Wallahu a'lam*.

Allah s.w.t. kemudian memberitahukan bahwa “*Negeri akhirat itu*” adalah negeri abadi yang memberikan kebahagiaan bagi orang yang berhak mendapatkannya dan menjadi penyesalan bagi orang yang diharamkan memasukinya. Sungguh surga itu dijanjikan “*untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan*

berbuat kerusakan di muka (bumi)." Orang yang menyombongkan diri adalah orang yang takabur, terlalu bangga diri, sangat jahat, dan arogan.

Adapun perbuatan *fāsād* (melakukan kerusakan) adalah melakukan perbuatan maksiat secara berkesinambungan, merampas harta benda milik orang lain, menghancurkan kehidupan masyarakat, melakukan berbagai macam kejahatan, dan tidak adanya orang yang berusaha untuk menasihati mereka. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Qashash: 83)

Kisah Qarun ini terjadi sebelum Musa a.s. dan Bani Israil keluar dari Mesir, berdasarkan penjelasan dari firman-Nya: *"Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi."* (QS. Al-Qashash: 81)

Secara eksplisit, *ad-dâr* bermakna: bangunan tempat tinggal. Boleh jadi, peristiwa yang menimpa Qarun itu terjadi setelah Bani Israil berkumpul di Padang Tih dan makna *ad-dâr* mengandung perumpamaan bangunan tempat tinggal sejenis kemah sebagaimana dikatakan oleh 'Antarah:

*"Duhai ad-dâr (kemah) yang besar
dengan semilir angin
yang berembus sepoi-sepoi.
Seakan mengajakku bercakap
dalam hening pagi.
Mengucapkan salam kedamaian
dari ad-dâr yang besar."*

Demikianlah, hanya Allah yang lebih mengetahui waktu terjadinya peristiwa penenggelaman Qarun ke dalam bumi.

Allah s.w.t. juga menyebutkan di dalam ayat lainnya tentang sifat tercela Qarun itu. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata kepada Firaun, Haman, dan Qarun. Maka mereka berkata: '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta'."* (QS. Al-Mu`min: 23-24)

Allah s.w.t. juga telah berfirman di dalam surah al-'Ankabût setelah menyebutkan kaum 'Ad dan Tsamud, *"Dan (juga) Qarun, Firaun, dan Haman. Sesungguhnya, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi, mereka berlaku sombong di (muka) bumi dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Lalu, tiap-tiap (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosa mereka. Di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* (QS. Al-'Ankabût: 39-40)

Orang yang ditelan bumi adalah Qarun sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Adapun orang yang ditenggelamkan ke dalam laut adalah Firaun, Haman, dan pasukannya. Mereka adalah orang-orang yang durhaka.

Imam Ahmad berkata, “Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sa’id menceritakan kepada kami, Ka’ab ibn ‘Alqamah menceritakan kepada kami, dari ‘Isa ibn Hilal ash-Shadafi, dari ‘Abdullah ibn ‘Amr, dari Nabi s.a.w. bahwa suatu hari beliau pernah menjelaskan tentang shalat lalu beliau bersabda: *‘Siapa yang menjaga shalatnya maka shalat itu menjadi cahaya, bukti, dan keselamatan baginya di akhirat. Akan tetapi, siapa yang tidak menjaga shalatnya maka ia tidak mendapatkan cahaya, bukti, dan keselamatan. Selanjutnya, pada hari Kiamat ia akan dikumpulkan bersama Qarun, Firaun, Haman, dan Ubay ibn Khalaf’.*” (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis di atas secara tunggal (sendirian).⁴⁴⁶



Keutamaan Nabi Musa

■ Keutamaan Nabi Musa dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. berfirman, “*Dan ceritakanlah (wahai Muhammad kepada mereka) kisah Musa di dalam al-Kitab (al-Qur`an) ini. Sesungguhnya, ia adalah seorang yang dipilih, seorang rasul, dan nabi. Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Thûr dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami untuk bermunajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi.*” (QS. Maryam: 51–53)

Allah s.w.t. juga telah berfirman, “*Allah berfirman: ‘Wahai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) engkau dan manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku. Oleh sebab itu, berpegang teguhlah pada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.*” (QS. Al-A`râf: 144)

Di dalam Ash-Shahîhain (Shahîh Bukhari dan Muslim) telah dikemukakan suatu hadis dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, “*Janganlah kalian melebih-lebihkan aku atas Musa. Sesungguhnya, semua orang akan pingsan nanti pada hari Kiamat dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri (siuman). Selanjutnya, aku jumpai Musa berpegangan pada salah satu tiang ‘Arsy. Aku tidak tahu, apakah ia juga pingsan dan siuman sebelum aku ataukah (ia tidak pingsan karena sebelumnya ia pernah pingsan ketika berada) di Bukit Thûr*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. di atas merupakan sikap tawadhu dan kerendahan hati beliau. Tidak dipungkiri lagi bahwa beliau adalah penutup para nabi dan pemimpin anak-anak keturunan Adam a.s. di dunia dan akhirat.

⁴⁴⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/169.

Allah s.w.t. telah berfirman, *"Sesungguhnya, Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya. Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman, dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (QS. An-Nisâ: 163–164)

Allah s.w.t. juga telah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Ia (Musa) adalah seseorang yang mempunyai kedudukan yang terhormat di sisi Allah."* (QS. Al-Ahzâb: 69)

■ Keutamaan Nabi Musa dalam Hadis

Imam Abu Abdullah al-Bukhari berkata, "Ishaq ibn Ibrahim ibn Rauh ibn Ubadah, dari 'Auf, dari al-Hasan, dari Muhammad dan Khalash, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Sesungguhnya, Musa adalah seorang pemalu yang selalu menutupi tubuhnya. Tidak ada sedikit pun dari kulit tubuhnya yang terlihat karena rasa malunya. Ada orang-orang Bani Israil yang mencaci-makinya dengan mengatakan: 'Musa menutupi tubuhnya semacam itu tidak lain karena adanya cacat pada kulit tubuhnya, mungkin lepra, cacar, atau penyakit kulit lainnya.' Selanjutnya, Allah s.w.t. hendak membebaskan Musa dari apa yang mereka katakan itu. Pada suatu hari, Musa a.s. berada di tempat yang sepi seorang diri lalu beliau melepas pakaian dan meletakkannya di atas batu lantas beliau mandi. Ketika selesai mandi, Musa menuju pada tempat pakaiannya yang semula beliau letakkan di atas batu. Akan tetapi, ternyata batu itu menghilang bersama pakaiannya. Selanjutnya, Musa mengambil tongkatnya dan mencari batu itu seraya memanggil-manggil: 'Hai batu, pakaianku! Hai batu, pakaianku!' Akhirnya, beliau pun sampai pada sekumpulan orang-orang Bani Israil. Mereka menyaksikan keindahan dan kemulusan tubuh Musa a.s. yang tidak tertutup oleh sehelai benang pun. Dengan demikian, Allah membebaskan Musa dari apa yang mereka katakan.

Musa lalu menghampiri batu itu dan mengambil pakaiannya kemudian beliau segera mengenakannya. Musa a.s. pun memukul batu itu dengan tongkatnya maka demi Allah, pada batu itu terdapat bekas pukulan tongkat Musa sebanyak tiga, empat, atau lima kali. Hal itu merupakan maksud dari firman Allah s.w.t.: *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah ia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah'.*" (QS. Al-Ahzâb: 69)

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis tersebut dari Abdullah ibn Syaqq, Hammam ibn Munabbih, dari Abu Hurairah. Hadis tersebut juga terdapat di dalam *Ash-Shahihain* (*Shahih Bukhari dan Muslim*) dari hadis Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hammam. Sementara itu, Imam Muslim meriwayatkannya dari hadis Abdullah ibn Syaqq al-'Aqili.⁴⁴⁷

Sebagian ulama salaf berkata, "Salah satu di antara ketajaman pandangan Musa a.s. adalah beliau memberikan syafaat bagi saudaranya (Harun a.s.) atas izin Allah s.w.t. dan memohon kepada-Nya agar Dia memperkenalkan saudaranya itu untuk menjadi pendamping yang membantu tugas beliau. Selanjutnya, Allah mengabulkan doa beliau dan menjadikan saudaranya itu sebagai nabi sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *'Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.'*" **(QS. Maryam: 53)**

Imam Bukhari juga meriwayatkan, "Abul Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepadaku, A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Abu Wa'il, ia berkata: 'Aku mendengar Abdullah berkata: 'Rasulullah s.a.w. pernah membagikan *ghanimah* kepada kaum Muslimin lalu seseorang berkata: 'Pembagian ini tidak dilakukan karena mengharap keridhaan Allah.' Setelah itu, aku (Abdullah) datang menemui Nabi s.a.w. untuk melaporkan hal itu. Beliau pun marah sampai aku melihat kemarahan itu tampak jelas pada wajah beliau. Selanjutnya, beliau bersabda: *'Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh ia telah disakiti lebih daripada ini, tetapi ia bersabar.'*" **(HR. Bukhari)**

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis di atas dari jalur periwayatan lainnya dari Sulaiman ibn Mahran al-A'masy.⁴⁴⁸

Imam Ahmad berkata, "Ahmad ibn Hajjaj menceritakan kepada kami: 'Aku pernah mendengar Israil ibn Yunus berkata, dari Walid ibn Abu Hasyim *maula* (pelayan) Hamdan, dari Zaid ibn Abu Zaid, dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasulullah pernah bersabda kepada para sahabatnya: *'Janganlah kalian menyampaikan sesuatu (keburukan) tentang seseorang kepadaku. Sesungguhnya, aku lebih suka ketika keluar menemui kalian dalam keadaan hati yang lapang.'* Ibnu Mas'ud berkata: 'Pernah suatu ketika harta benda didatangkan kepada Rasulullah s.a.w. lalu beliau membagi-bagikan harta benda itu. Sampai suatu ketika, aku berjalan menjumpai dua orang. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya: 'Demi Allah, Muhammad melakukan pembagian itu bukan karena Allah dan bukan demi kepentingan akhirat.' Aku diam memperhatikannya sampai aku benar-benar mendengar dua orang tersebut mengatakan hal itu. Setelah itu, aku

⁴⁴⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Nomor 28". Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan "Keutamaan-Keutamaan", bab "Di antara Keutamaan-Keutamaan Musa a.s.". Juga diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/324, 392.

⁴⁴⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "No. 28". Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Zakat", bab "No. 140-141".

datang menemui Rasulullah s.a.w. seraya berkata: ‘Wahai Rasulullah, engkau pernah menyampaikan kepada kami agar tidak mengadukan salah seorang di antara kami kepadamu. Aka tetapi, sungguh aku tidak kuasa untuk tidak menyampaikan hal ini kepadamu. Sesungguhnya, aku bertemu si fulan dengan si fulan. Kedua orang itu berkata begini dan begini.’ Seketika itu juga wajah beliau menjadi merah dan terlihat marah lalu beliau bersabda: ‘*Tinggalkan kami, sesungguhnya Musa telah disakiti lebih daripada itu, tetapi ia tetap bersabar*’.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)⁴⁴⁹

Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadis Israil, dari al-Walid ibn Abu Hasyim. Demikian juga at-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan yang periwayatannya melalui jalur Ibnu ‘Abdi, dari Israil, dari as-Saddi, dari al-Walid. At-Tirmidzi berkata, “Hadis ini berkedudukan *gharib* (asing) dilihat dari sisi jalur riwayat ini.”

Di dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim (*Ash-Shahîhain*) telah disebutkan suatu hadis tentang Isra` Mi`raj bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berjalan melewati Musa a.s. tatkala ia dalam keadaan shalat di atas makamnya. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas.⁴⁵⁰

Di dalam *Ash-Shahîhain* juga diriwayatkan suatu hadis dari Qatadah, dari Anas, dari Malik ibn Sha’sha’ah,⁴⁵¹ dari Nabi s.a.w. bahwa beliau pernah lewat dan berjumpa dengan Musa a.s. di langit keenam pada malam peristiwa Isra` Mi`raj. Jibril berkata kepada beliau, “Ini Musa, sampaikan salam kepadanya.” Selanjutnya, beliau mengucapkan salam kepada Musa dan ia menjawab, “Selamat datang seorang nabi yang saleh, saudaraku yang saleh.” Saat Nabi melanjutkan perjalanan, Musa menangis lalu ditanyakan kepadanya: “Apa yang membuatmu menangis?” Musa menjawab, “Aku menangis karena seorang nabi diutus setelah diriku dan umatnya lebih banyak yang masuk surga daripada umatku!” (HR. Muslim)⁴⁵²

Disebutkan pula bahwa selanjutnya Nabi s.a.w. bertemu Nabi Ibrahim a.s. di langit ketujuh. Pendapat ini lebih konsisten.

Di dalam hadis yang diriwayatkan dari Syuraik ibn Abu Namr, dari Anas, disebutkan bahwa Ibrahim a.s. berada di langit keenam sementara Musa a.s. berada di langit ketujuh, dengan keutamaan Musa sebagai *Kalâmmullâh* (pernah berbicara langsung dengan Allah saat menerima wahyu). Namun, sesungguhnya telah disebutkan di dalam beberapa hadis lainnya yang lebih konsisten dan lebih bermutu kedudukan hadisnya bahwa Musa a.s. berada di langit keenam

⁴⁴⁹ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/396. Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam pembahasan tentang “Adab”, bab “Menyampaikan Pembicaraan di dalam Majelis”. Demikian juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam pembahasan tentang “Riwayat Hidup”, bab “Keutamaan Istri-Istri Nabi S.A.W.”

⁴⁵⁰ Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Keutamaan-Keutamaan”, bab “Di antara Keutamaan-Keutamaan Musa a.s.”

⁴⁵¹ Malik ibn Sha’sha’ah al-Anshari al-Khazraji al-Mazani. (*Asad al-Châbah*, 5/27).

⁴⁵² Diriwayatkan dengan redaksi hadis seperti ini oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Keimanan”, bab “Perjalanan Isrâ Rasulullah s.a.w.”.

sementara Ibrahim a.s. berada di langit ketujuh. Ibrahim bersandar di Baitul Ma'mûr yang dalam setiap harinya sebanyak 70.000 malaikat memasuki Baitul Ma'mûr tersebut. Selanjutnya, mereka tidak memasukinya lagi, kecuali malaikat-malaikat lainnya yang mendapat giliran untuk memasukinya.

Semua hadis meriwayatkan dan menyebutkan satu kesepakatan yang sama bahwa setelah Allah s.w.t. mewajibkan shalat sebanyak lima puluh kali dalam sehari semalam kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan umatnya, beliau bertemu dengan Musa a.s. Selanjutnya, Musa berkata (kepada Muhammad), “Kembalilah kepada Tuhanmu. Mintalah keringanan kepada-Nya demi umatmu. Sesungguhnya, aku telah mendapatkan banyak kesulitan dengan (kaumku) Bani Israil. Sementara itu, umatmu lebih lemah pendengaran, penglihatan, dan hatinya.” Setelah itu, beliau (Muhammad s.a.w.) berkali-kali datang dan pergi antara Musa dan Tuhannya untuk memohon keringanan atas perintah shalat tersebut hingga akhirnya perintah shalat itu diringankan menjadi lima kali dalam sehari semalam. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, “*Kewajiban shalat itu hanya lima kali (dalam sehari semalam), tetapi nilainya sebanding dengan lima puluh kali.*” Maksudnya, nilai pahalanya dilipat gandakan sebanyak lima puluh kali meskipun hanya dikerjakan lima kali. Semoga Allah s.w.t. memberikan balasan yang sebaik-baiknya kepada Muhammad s.a.w. dan Musa a.s. atas upaya kedua nabi itu untuk kebaikan kita semua.

Bukhari berkata, “Musaddad menceritakan kepada kami, Husain ibn Numair menceritakan kepada kami, dari Husain ibn Abdurrahman, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Suatu hari Rasulullah s.a.w. keluar untuk menemui kami seraya bersabda: *‘Pernah diperlihatkan kepadaku semua umat dan aku melihat kelompok besar memenuhi ufuk. Selanjutnya, dikatakan: ‘Ini Musa dan kaumnya’.*” (HR. Bukhari)

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan kami menyebutkan redaksinya di sini secara ringkas.⁴⁵³

Imam Ahmad telah meriwayatkan hadis dengan redaksinya yang panjang, ia berkata, “Syuraih menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, Hushain ibn Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Aku pernah berada di sisi Sa'id ibn Jubair lalu ia berkata: ‘Siapakah di antara kalian yang melihat bintang jatuh semalam?’ Aku menjawab: ‘Aku!’ Selanjutnya, aku berkata: ‘Sesungguhnya, saat itu aku terbangun tidak dalam keadaan shalat, tetapi tersengat kalajengking.’ Sa'id bertanya: “Lantas apa yang engkau kerjakan?’ Aku menjawab: ‘Aku melakukan ruqyah.’ Ia bertanya: ‘Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?’ Aku menjawab: ‘Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh asy-Sya'bi kepada kami dari Buraidah al-Aslami bahwa ia berkata: ‘Tidak ada ruqyah, kecuali karena *‘ain* (sihir pandangan mata) atau karena sengatan (kalajengking).’

⁴⁵³ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Wafatnya Musa A.S.”

Selanjutnya, Sa'id ibn Jubair berkata: 'Alangkah baiknya orang yang beramal sesuai dengan *nash* yang didengarnya.'

Sa'id kembali berkata: 'Ibnu Abbas juga pernah menceritakan kepada kami dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda: 'Telah diperlihatkan beberapa umat kepadaku. Ketika itu aku melihat seorang nabi bersama beberapa orang, seorang nabi bersama satu orang dan dua orang, dan seorang nabi sendirian yang tidak ada seorang pun menyertainya. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang jumlahnya sangat banyak. Aku bertanya: 'apakah ini umatku?' Diberitahukan: 'Ini adalah Musa dan kaumnya. Akan tetapi, lihatlah ke ufuk.' Tiba-tiba tampaklah sekelompok orang yang jumlahnya sangat banyak. Selanjutnya, diberitahukan lagi: 'Lihatlah di sebelahnyanya.' Tiba-tiba tampaklah sekelompok orang yang jumlahnya juga sangat banyak. Selanjutnya, diberitahukan lagi: 'Itulah umatmu (umat Muhammad) dan bersama mereka terdapat 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.'

Rasulullah s.a.w. lalu bangun dari duduknya dan masuk ke rumah. Para sahabat pun saling berbicara antara satu dan lainnya tentang hal itu. Mereka bertanya-tanya: 'Siapakah gerangan orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan azab?' Sebagian para sahabat menjawab: 'Mungkin saja mereka adalah para sahabat Nabi s.a.w.' Sebagian sahabat lainnya berkata: 'Mungkin saja mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak melakukan suatu kesyirikan apa pun.' Mereka terus menyebutkan kemungkinan lainnya. Setelah itu, Rasulullah s.a.w. keluar dan kembali mendekati mereka seraya bertanya: 'Apa yang baru saja kalian bicarakan?' Mereka pun lalu memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Selanjutnya, beliau bersabda: 'Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan pengobatan dengan besi panas (*kay*), tidak pernah meminta diruqyah, dan tidak melakukan ramalan tathayyur (merasa bernasib sial karena melihat burung tertentu atau lainnya). Mereka bertawakal kepada Tuhan mereka.' Selanjutnya, Ukasyah ibn Mihshan al-Asadi⁴⁵⁴ berdiri seraya bertanya: 'Apakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Engkau termasuk di antara mereka.' Setelah itu, para sahabat yang lainnya berdiri dan berkata: 'Apakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Engkau telah didahului Ukasyah'."

Hadis ini memiliki jalur riwayat sangat banyak yang berkedudukan *sahih*, *hasan* (baik), dan lainnya. Kami telah menyebutkannya dalam bab "Sifat-Sifat Surga" dalam pembahasan tentang "Hari Kiamat dan Peristiwa-Peristiwa di Dalamnya".⁴⁵⁵

■ Pujian dari Allah bagi Nabi Musa dalam al-Qur'an

Allah s.w.t. banyak menyebutkan tentang Nabi Musa a.s. di dalam al-Qur'an. Allah memuji beliau dan menceritakan kisahnya di dalam Kitab-Nya yang

⁴⁵⁴ Ukasyah ibn Mihshan ibn Hartsan ibn Qais al-Asadi. Ia gugur dalam Perang ar-Riddah saat beliau bergabung bersama Khalid ibn Walid pada tahun 12 H. (*Thabaqât Ibn Sa'ad*, 3/64).

⁴⁵⁵ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/271.

mulia beberapa kali, baik dengan narasi yang panjang maupun yang pendek. Allah banyak memuji beliau dengan sebaik-baik pujian.

Banyak ayat-ayat Allah yang menyebutkan tentang Musa a.s. dan Kitabnya (Taurat) bersamaan dengan penyebutan Muhammad s.a.w. dan kitab beliau (al-Qur`an). Allah s.w.t. berfirman, *"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah)."* **(QS. Al-Baqarah: 101)**

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Hidup kekal lagi terus- menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (al-Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqân. Sesungguhnya, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Mahaperkasa lagi Mempunyai balasan (siksa)."* **(QS. Âli-'Imrân: 1-4)**

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-An`âm,

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kalian jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang berceraai-berai. Kalian perlihatkan (sebagiannya) dan kalian sembunyikan sebagian besarnya. Padahal, telah diajarkan kepada kalian apa yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak mengetahui-(nya).' Katakanlah: 'Allah-lah (yang menurunkannya).' Kemudian (sesudah engkau menyampaikan al-Qur`an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

*Dan (al-Qur`an) ini adalah Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada adanya kehidupan akhirat tentu beriman padanya (al-Qur`an) dan mereka selalu memelihara shalatnya."* **(QS. Al-An`âm: 91-92)**

Allah s.w.t. memuji Taurat kemudian Dia memuji al-Qur`an yang agung dengan pujian yang tinggi.

Allah s.w.t. berfirman di dalam ayat-ayat lainnya, *"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. Dan al-Qur`an itu adalah Kitab yang Kami turunkan dengan penuh berkah maka ikutilah dan bertakwalah agar kalian mendapat rahmat."* **(QS. Al-An`âm: 154-155)**

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-Mâ` idah,

"Sesungguhnya, Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka disebabkan mereka diperintahkan menjaga Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kalian takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishash (balasan hukuman)nya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sementara di dalamnya (terdapat) petunjuk dan cahaya (yang menerangi); juga membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

Dan Kami telah turunkan kepada kalian al-Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu. Oleh sebab itu, putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepada kalian. Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kalian semua kembali lalu diberitahukan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan itu." (QS. Al-Mâ`idah: 44-48)

Allah s.w.t. menjadikan al-Qur`an sebagai hakim terhadap semua Kitab lainnya. Allah menjadikan al-Qur`an sebagai pembenar dan pemberi penjelasan terhadap setiap perubahan dan penggantian yang terjadi pada Kitab-Kitab lainnya. Ahli Kitab memang telah menjaga sebagian dari Kitab-Kitab yang ada di tangan mereka. Akan tetapi, mereka tidak mampu menghafal dan menjaga keasliannya. Oleh karena itu, terjadilah pergantian dan perubahan di dalam

Kitab-Kitab itu karena sempitnya pemahaman, kedangkalan ilmu, ketidakjujuran, dan pengkhianatan mereka. Semoga mereka dilaknat oleh Allah s.w.t. sampai hari Kiamat. Oleh sebab itu, banyak kekeliruan, penyimpangan, dan kesalahan yang mereka lakukan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kondisi seperti ini tidak pernah terjadi, tidak pernah berlaku, dan tidak pernah dikenal sebelumnya.

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah al-Anbiyâ' , *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat, penerangan, dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedangkan mereka tidak melihat-Nya dan mereka merasa takut akan (datangnya) hari Kiamat. Dan al-Qur'an ini adalah suatu Kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan maka mengapakah kalian mengingkarinya?"* (QS. Al-Anbiyâ': 48-50)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-Qashash, *"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?' Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang saling bantu-membantu.' Mereka (juga) berkata: 'Sesungguhnya, Kami tidak memercayai masing-masing mereka itu.' Katakanlah (Muhammad): 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur'an), niscaya aku mengikutinya jika engkau orang yang benar'."* (QS. Al-Qashash: 48-49)

Allah s.w.t. memuji kedua Kitab itu (yaitu al-Qur'an dan Taurat). Allah juga memuji kedua rasul tersebut (yaitu Muhammad s.a.w. dan Musa a.s.).

Bahkan, bangsa jin berkata kepada kaumnya, *"Sesungguhnya, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa."* (QS. Al-Ahqâf: 30)

Waraqah ibn Naufal pernah berkata bahwa Rasulullah s.a.w. menceritakan kepadanya tentang apa yang dilihat oleh beliau dan wahyu pertama yang dibacakan kepada beliau: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia Mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Waraqah berkata, "Mahasuci, Mahasuci. Itu adalah Namus (Jibril) yang dahulu pernah diutus kepada Musa ibn Imran."

Alhasil dapat disimpulkan bahwa syariat Nabi Musa a.s. merupakan syariat yang agung dan umatnya juga merupakan umat yang besar. Bahkan, di antara umatnya terdapat para nabi, ulama, orang-orang zuhud, para raja, para penguasa, rakyat jelata, para tokoh, dan para pembesar. Akan tetapi, mereka kemudian ingkar dengan melakukan perubahan dan penggantian terhadap syariat mereka sehingga mereka diubah menjadi kera dan babi. Masih banyak masalah dan

hal-hal lainnya yang berkaitan dengan mereka sehingga terlalu banyak untuk disebutkan dan dibahas. Akan tetapi, kami berkeinginan untuk membahas hal-hal tersebut secara valid dalam pembahasan khusus berikutnya, *in syaa Allah*. Hanya kepada Allah kami berserah diri dan bertawakal.



Ibadah Haji yang Dilakukan oleh Nabi Musa ke Baitul 'Atiq dan Sifatnya

Imam Ahmad berkata, “Hisyam menceritakan kepada kami, Dawud ibn Abu Hind menceritakan kepada kami, dari Abu al-'Aliyah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. pernah melewati Lembah Azraq lalu beliau bersabda: *‘Tahukan kalian, lembah apakah ini?’* Mereka menjawab: *‘Lembah Azraq.’* Beliau bersabda: *‘Aku seakan-akan melihat Musa turun dari bukit ini sambil memohon kepada Allah s.w.t. dengan ber-talbiyah.’* Ketika telah sampai di tikungan jalan (Tsaniyah) Harsya`, beliau bersabda: *‘Tikungan apakah ini?’* Mereka menjawab: *‘Ini Tsaniyah Harsya’.*’⁴⁵⁶ Beliau bersabda: *‘Aku seakan-akan melihat Yunus ibn Matta di atas unta yang berwarna kemerah-merahan dengan memaki jubah yang terbuat dari bulu dan tali kekang untanya yang sangat menarik.’* Hasyim berkata: *‘Tali kekang itu terbuat dari sabut dan beliau melakukan talbiyah’.*” (HR. Muslim)

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Dawud ibn Abu Hind.⁴⁵⁷

Imam Thabrani juga meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, ia berkata, “Sesungguhnya, Musa pernah melaksanakan ibadah haji dengan naik unta berwarna merah.” (HR. Thabrani) Hadis ini *gharib jiddan* (aneh sekali).



Ciri-Ciri Nabi Musa

Imam Ahmad ibn Hanbal berkata, “Muhammad ibn Abu Adi, dari Ibnu Aun, dari Mujahid, ia berkata: ‘Kami pernah berada di sisi Ibnu Abbas. Pada saat itu orang-orang membicarakan tentang Dajjal maka seseorang berkata: ‘Sesungguhnya, di antara kedua mata Dajjal itu tertulis huruf *k f r* (kafir).’ Ibnu Abbas bertanya: ‘Apa yang mereka katakan?’ Ia menjawab: ‘Mereka mengatakan bahwa di antara kedua mata Dajjal tertulis huruf *k f r*.’ Selanjutnya, Ibnu Abbas berkata: ‘Aku tidak pernah mendengar beliau mengatakan hal itu (deskripsi Dajjal), tetapi aku pernah mendengar beliau bersabda: *‘Adapun (Nabi) Ibrahim maka perhatikanlah saudara kalian ini (yaitu Nabi s.a.w. sendiri). Adapun (Nabi) Musa maka ia adalah seorang laki-laki yang berkulit sawo matang, rambutnya keriting, dan*

⁴⁵⁶ Tsaniyah Harsya`: tikungan jalan di Mekah dekat dari al-Juhfah. (*Mu'jam al-Buldân*, 5/397).

⁴⁵⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/215, 216. Demikian juga diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Iman”, bab “Isra` Mi'raj Rasulullah S.A.W.”

bisa mengendarai unta berwarna merah yang ditarik dengan tali kekang terbuat dari khilbah yang dikendalikan pada hidungnya, seolah-olah aku melihatnya menuruni suatu lembah seraya membaca talbiyah'." (HR. Ahmad)

Hasyim berkata, "Khilbah adalah tali kekang yang terbuat dari serabut."⁴⁵⁸

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis tersebut dari Aswad, dari Israil, dari Usman ibn Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Aku pernah melihat Isa ibn Maryam, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa berkulit putih kemerahan, rambutnya keriting, dan berdada lebar. Adapun Musa berkulit sawo matang dan bertubuh besar.' Mereka bertanya: 'Kalau Ibrahim?' Beliau menjawab: 'Lihatlah saudaramu ini (yakni beliau sendiri)'." (HR. Ahmad)⁴⁵⁹

Imam Ahmad berkata, "Yunus menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Qatadah menceritakan dari Abu al-Aliyah, putra paman Nabi kalian (Ibnu Abbas) menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Nabi s.a.w. bersabda: 'Pada malam Isra' Mi'raj, Musa ibn Imran diperlihatkan kepadaku dengan bentuk tubuhnya yang tinggi dan berambut keriting, seakan-akan ia adalah lelaki dari Syanu'ah.⁴⁶⁰ Aku juga melihat Isa ibn Maryam bertubuh sedang dan berkulit putih kemerahan dengan rambut lurus'." (HR. Ahmad)⁴⁶¹

Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari hadis Qatadah. Imam Ahmad berkata, "Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, az-Zuhri berkata: 'Sa'id ibn Musayyab mengabarkan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Ketika aku diperjalankan (oleh Allah) dalam peristiwa Isra' Mi'raj, aku bertemu dengan Musa.' Selanjutnya, beliau menyebutkan tentang ciri-ciri fisik Musa, yaitu agak tinggi dan kurus, rambutnya tidak keriting dan tidak pula lurus. Setelah itu, beliau bersabda: 'Aku juga bertemu dengan Isa.' Rasulullah juga menyebutkan ciri-ciri fisiknya: 'Ternyata ia bertubuh sedang dengan warna kulit kemerah-merahan, seakan-akan ia baru saja keluar dari kamar mandi.' Selanjutnya, beliau bersabda: 'Aku juga melihat Ibrahim dan aku adalah keturunannya yang paling mirip dengannya'." (HR. Ahmad)⁴⁶²

Hadis-hadis lainnya yang serupa telah kami kemukakan di dalam pembahasan tentang biografi Nabi Ibrahim a.s.



Wafatnya Nabi Musa

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya tentang wafatnya Nabi Musa a.s., "Yahya ibn Musa menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami dari Ibnu

⁴⁵⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/277.

⁴⁵⁹ *Ibid.*, 1/296.

⁴⁶⁰ Syanu'ah: wilayah di negeri Yaman. Jarak antara Syanu'ah dan Shana'a sejauh 42 farsakh. Kabilah 'Uzd Syanu'ah dinasabkan kepada nama wilayah Syanu'ah itu. (*Mu'jam al-Buldān*, 3/368).

⁴⁶¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/245.

⁴⁶² *Ibid.*, 2/282.

Thawus, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Malaikat maut diutus kepada Musa a.s. Ketika ia telah sampai kepadanya, Musa memukulnya hingga malaikat maut itu kembali lagi kepada Tuhannya yang Mahatinggi lagi Mahaagung seraya berkata: 'Engkau mengutusku kepada orang yang tidak menghendaki kematian.' Allah berfirman: *'Kembalilah kepadanya lalu katakan agar ia meletakkan tangannya di atas punggung sapi. Setiap bulu sapi yang tertutup oleh tangannya maka terhitung baginya setahun.'* Setelah menyampaikan hal itu kepada Musa, malaikat maut ditanya oleh Musa: 'Tanyakanlah kepada Tuhanku, jika waktu tersebut telah habis, bagaimana selanjutnya?' Allah menjawab: *'Selanjutnya, kematian.'* Musa berkata: 'Kalau begitu, sekarang saja.'

Imam Bukhari berkata, "Selanjutnya, Musa memohon kepada Allah agar mendekatkan dirinya ke Baitul Maqdis hingga sejauh lemparan batu." Abu Hurairah meriwayatkan, "Rasulullah s.a.w. bersabda: *'Seandainya aku ada di sana, pasti aku perlihatkan makamnya kepada kalian, yaitu di sisi jalan di samping bukit merah.'*"⁴⁶³

Imam Bukhari juga berkata, "Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. tentang hadis yang sama."

Adapun Imam Muslim meriwayatkan hadis tersebut dari jalur riwayat yang pertama, dari hadis Abdurrazaq. Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari hadis Hammad ibn Salamah, dari Ammar ibn Abi Ammar, dari Abu Hurairah yang kedudukannya sebagai hadis *marfu'* sebagaimana yang akan kami kemukakan selanjutnya.

Imam Ahmad berkata, "Al-Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami, Abu Yunus—yaitu Salim ibn Jubair—menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Imam Ahmad tidak me-*marfu'*-kan hadis ini.' Abu Hurairah berkata: 'Malaikat maut datang menemui Musa a.s. seraya berkata: 'Sambutlah perintah Tuhanmu.' Selanjutnya, Musa menampar mata malaikat maut hingga terlepas dari tempatnya. Akhirnya, malaikat itu kembali kepada Tuhannya seraya berkata: 'Engkau mengutusku kepada hamba-Mu yang tidak menginginkan kematian hingga ia membuat mataku terlepas dari tempatnya.' Allah pun mengembalikan matanya seperti semula dan berfirman: *'Kembalilah kepada hamba-Ku. Katakan kepadanya: 'Apakah kehidupan yang engkau inginkan? Jika kehidupan yang engkau inginkan, letakkan tanganmu di punggung sapi. Setiap bulu yang tertutup oleh tanganmu maka terhitung satu tahun bagi hidupmu.'* Setelah menyampaikan hal itu kepada Musa, malaikat maut ditanya oleh Musa: 'Setelah itu, bagaimana?' Malaikat maut menjawab: 'Setelah itu, kematian.' Musa berkata: 'Kalau begitu, sekaranglah saja karena waktu tersebut tidak terlalu lama'."

(HR. Ahmad)

⁴⁶³ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Wafatnya Musa A.S." Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Keutamaan-Keutamaan", bab "Di Antara Keutamaan-Keutamaan Musa A.S."

Imam Ahmad meriwayatkannya secara tunggal (sendiri) dengan redaksi ini.⁴⁶⁴

Ibnu Hibban juga telah meriwayatkan hadis yang sama melalui jalur riwayat Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Abu Hurairah. Ma'mar berkata, "Telah mengabarkan kepadaku orang yang mendengar al-Hasan, dari Rasulullah s.a.w." Selanjutnya, ia menyebutkan hadisnya.

Hadis tersebut kemudian dipermasalahkan, yakni tentang pemukulan yang dilakukan oleh Nabi Musa kepada malaikat maut. Ibnu Hibban pun menerangkan bahwa ketika malaikat maut mengatakan hal itu, Musa tidak mengetahui kalau yang datang kepadanya itu adalah malaikat maut. Pasalnya, malaikat maut datang kepada Musa dalam bentuk rupa yang tidak diketahui oleh Musa a.s. sebagaimana kedatangan Malaikat Jibril dalam bentuk menyerupai orang Badui atau sebagaimana pula kedatangan para malaikat kepada Ibrahim dan Luth dalam bentuk rupa para pemuda yang sangat tampan. Pada mulanya, baik Ibrahim maupun Luth tidak mengetahui bahwa ketiga pemuda itu adalah malaikat. Demikian pula Musa a.s., mungkin beliau tidak mengetahui kalau yang datang itu adalah malaikat maut lalu beliau menamparnya sehingga matanya tercungkil keluar karena ia masuk ke rumah Musa tanpa izin. Hal ini sesuai dengan syariat kita yang memperbolehkan mencungkil mata seseorang yang mengintip rumah kita tanpa izin.

Ibnu Hibban kemudian mengemukakan hadis dari jalur riwayat Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ketika malaikat maut datang menemui Musa a.s. untuk mencabut nyawa beliau seraya berkata kepadanya: 'Penuhilah panggilan Tuhanmu,' Musa a.s. pun langsung menampar mata malaikat maut itu hingga bola matanya keluar.*" Selanjutnya, Abu Hurairah menyebutkan redaksi hadis ini secara lengkap sebagaimana yang diisyaratkan oleh Imam Bukhari.⁴⁶⁵

Setelah menyebutkan riwayat tersebut, Ibnu Hibban menafsirkan bahwa ketika Musa a.s. mengangkat tangannya hendak menampar orang tersebut yang tidak lain adalah malaikat maut, ia (malaikat itu) berkata kepada Musa, "Penuhilah panggilan Tuhanmu."

Namun, penafsiran ini tidak sejalan dengan kronologis redaksi hadis tersebut. Pasalnya, perkataan malaikat maut: "*Penuhilah panggilan Tuhanmu*" kepada Musa disebutkan sebelum Musa memukulnya. Seandainya Ibnu Hibban tetap mengacu pada pernyataan yang pertama, tentu penafsirannya akan selaras dengan kronologis hadis.

Sesungguhnya, apa pun yang dikatakan oleh malaikat maut ketika itu ia tetap akan dipukul oleh Musa karena pada kondisi yang genting itu Musa tidak akan

⁴⁶⁴ Imam Ahmad meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab *Musnad*-nya yang riwayatnya berhenti (*mauquf*) sampai kepada Abu Hurairah, 2/351.

⁴⁶⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya. (Lihat *al-Ihsan bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, 8/39, 40).

mengira kalau yang mendatangnya adalah malaikat maut dalam rupa yang tidak seperti biasanya. Saat itu Musa berharap agar berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya dapat segera sirna. Salah satunya adalah mengeluarkan Bani Israil dari Padang Tih (kondisi membingungkan tidak tentu arah tujuan) dan membawa mereka ke Baitul Maqdis. Di sisi lain, takdir Allah telah menentukan bahwa Musa a.s. wafat setelah saudaranya, Harun a.s., meninggal sebagaimana yang akan kami jelaskan berikutnya. *In syaa Allah.*

Sebagian orang berpendapat bahwa Musa-lah yang mengeluarkan Bani Israil dari Padang Tih dan membawa mereka ke Baitul Maqdis. Namun, keterangan ini bertentangan dengan keterangan yang dimiliki oleh Ahli Kitab dan mayoritas kaum Muslimin. Salah satu buktinya adalah ucapan Musa a.s. ketika beliau memilih kematian: “Dekatkanlah aku ke Tanah Suci (Baitul Maqdis) hingga sejauh lemparan batu.” Apabila Musa sudah memasuki Baitul Maqdis, tentu beliau tidak akan meminta hal itu. Namun, faktanya adalah pada saat itu Musa sedang berusaha mengeluarkan kaumnya dari Padang Tih sementara ajalnya telah mendekat. Karena itu, beliau pun memohon agar dapat berada lebih dekat dengan tanah suci yang hendak dituju dan memerintahkan kaumnya agar memasuki tempat tersebut.

Demikian itulah sebabnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Seandainya aku ada di tempat itu, pasti aku perlihatkan kepada kalian makamnya Musa yang berada di dekat bukit pasir merah.”*

Imam Ahmad berkata, “Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit dan Sulaiman at-Taimi menceritakan kepada kami, dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Ketika aku diperjalankan (oleh Allah) dalam peristiwa Isra` Mi`raj, aku berjalan melewati Musa sementara ia sedang mengerjakan shalat di atas makamnya di bukit pasir merah.’*” (HR. Ahmad)

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis yang sama dari Hammad ibn Salamah.⁴⁶⁶

■ Harun Lebih Dahulu Wafat sebelum Musa

As-Saddi meriwayatkan dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas’ud, dari beberapa orang di antara para sahabat Nabi s.a.w., mereka berkata, “Allah s.w.t. mewahyukan kepada Musa: *‘Sesungguhnya, aku akan mewafatkan Harun. Oleh sebab itu, datanglah engkau bersamanya ke sebuah gunung yang begini dan begini.’*”

Musa dan Harun pun pergi menuju gunung yang dimaksud hingga keduanya sampai pada sebatang pohon yang tidak ada satu pohon pun pernah dilihat seperti pohon itu. Tanpa diduga, di bawahnya terdapat bangunan rumah, ranjang berkasur, dan aroma wangi. Ketika Harun memandang ke arah gunung,

⁴⁶⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/348. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam pembahasan tentang “Keutamaan-Keutamaan”, bab “Keutamaan Musa A.S.”.

bangunan rumah, dan segala hal yang sangat menakjubkan itu, beliau berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya aku lebih suka tidur di kasur ini.” Musa berkata kepada Harun, “Tidurlah di atasnya.” Harun berkata, “Sesungguhnya, aku takut jika pemilik rumah ini datang lalu ia marah kepadaku.” Musa berkata kepada Harun, “Jangan takut, akulah yang menjamin dirimu terhadap pemilik rumah ini. Tidurlah segera.” Harun berkata, “Tidak, engkau harus tidur bersamaku. Dengan demikian, jika pemilik rumah ini datang dalam keadaan marah, kita berdua akan dimarahi bersama-sama.” Setelah Harun dan Musa tidur, saat itulah kematian menjemput Harun. Ketika Harun menyadari apa yang terjadi, beliau berkata, “Hai Musa...engkau telah memperdayaiku!” Setelah Harun wafat, rumah itu pun terangkat. Pohon juga bergerak dan kasur pun terangkat ke atas membawa jasad Harun ke langit.

Ketika Musa a.s. kembali kepada kaumnya dalam keadaan sendirian—tidak bersama Harun a.s., mereka berkata, “Sungguh Musa telah membunuh Harun. Musa merasa dengki kepada Harun karena kecintaan Bani Israil kepada Harun.” Mereka menganggap Harun lebih memahami perasaan mereka daripada Musa. Harun juga lebih lunak sikapnya kepada mereka daripada Musa, sedangkan Musa sikapnya lebih tegas kepada sebagian orang di antara kaumnya itu.

Ketika ucapan mereka sempat terdengar oleh Musa, beliau berkata kepada mereka, “Sungguh celaka kalian! Harun itu saudara kandungku sendiri. Apakah kalian melihat kalau aku telah membunuhnya?” Ketika tuduhan tersebut semakin ramai diperbincangkan oleh Bani Israil, Musa segera mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat kemudian beliau berdoa kepada Allah agar memperlihatkan kebenaran perkataannya. Tidak berapa lama kemudian, kasur yang menjadi tempat Harun mengembuskan nafas terakhirnya itu pun turun sehingga mereka dapat menyaksikan Harun di atas kasur yang terletak di antara langit dan bumi.

Ketika Musa a.s. dan murid beliau, Yusya’, sedang berjalan, tiba-tiba berembuslah angin yang membawa gumpalan awan berwarna hitam pekat. Saat Yusya’ melihat gumpalan awan itu, ia menyangka Kiamat telah tiba maka ia pun berpegang kepada Musa dan berkata, “Andai pun Kiamat terjadi, aku merasa tenang bersama Musa Nabi Allah.” Selanjutnya, Musa melepas baju rangkapnya secara diam-diam dan meletakkannya di tangan Yusya’.

Ketika Yusya’ kembali kepada kaumnya sambil membawa baju yang dipengangnya itu, Bani Israil segera menangkapnya. Mereka berkata, “Engkau telah membunuh Nabi Allah.” Yusya’ menjawab, “Tidak, demi Allah, aku tidak membunuhnya. Akan tetapi, beliau telah melepas pakaian ini.” Namun, mereka tidak memercayai kata-kata Yusya’ dan mereka ingin membunuhnya. Yusya’ berkata, “Jika kalian tidak percaya dengan pengakuanku, tangguhkanalah niat kalian itu selama tiga hari.”

Setelah diberikan penangguhan, Yusya’ berdoa kepada Allah. Setelah itu, Allah mengabarkan dalam mimpi setiap orang yang telah mengintrograsi Yusya’

bahwa Yusya' tidak membunuh Musa: *"Sesungguhnya, Kami telah mengangkat Musa ke sisi Kami."* Setelah itu, mereka meninggalkan Yusya'.

Sepeninggal Harun dan Musa, sebagaimana ditakdirkan, Bani Israil pun memasuki Baitul Maqdis. Akan tetapi, bagi orang-orang yang pernah menolak perintah untuk berperang melawan kaum Jabbar, tidak ada seorang pun dari mereka yang ikut masuk ke Baitul Maqdis. Pasaunya, mereka semua telah meninggal dunia, tanpa pernah menyaksikan kemenangan tersebut.

Sebagian riwayat dari kisah di atas terdapat banyak keganjilan dan keanehan. *Wallahu a'lam.*

Kami telah mengemukakan bahwa tidak ada seorang pun di antara Bani Israil yang keluar dari Padang Tih bersama Musa a.s., kecuali Yusya' ibn Nun dan Kalib ibn Yaufna (suami Maryam, saudara perempuan Musa dan Harun). Identitas kedua laki-laki itu telah kami sebutkan sebelumnya yang mengindikasikan bahwa keduanya adalah tokoh Bani Israil yang ikut bergabung bersama kaumnya Musa. Mereka berdua inilah yang disebut dalam ayat sebagai dua orang bertakwa yang menyeru Bani Israil untuk masuk ke negeri Baitul Maqdis tanpa harus takut menghadapi penduduk kota tersebut.

■ Wafatnya Nabi Musa

Wahab ibn Munabbih menyebutkan bahwa suatu ketika Musa a.s. berjalan melewati para malaikat yang sedang menggali makam yang sangat indah dan megah, yang belum pernah dilihat oleh Musa. Musa bertanya, *"Wahai para malaikat Allah, kalian menggali makam ini untuk siapa?"* Mereka menjawab, *"(Makam ini) untuk seorang hamba di antara hamba-hamba Allah yang mulia. Jika engkau ingin menjadi hamba tersebut, masuklah ke liang lahat ini, berbaringlah di dalamnya, dan hadapkanlah dirimu kepada Tuhanmu. Bernapaslah engkau dengan perlahan."* Musa melakukan hal itu dan beliau pun wafat. Selanjutnya, para malaikat menshalatinya dan mengebumikannya di liang lahat itu.

Ahli Kitab dan lainnya menyebutkan bahwa Musa a.s. wafat dalam usia 120 tahun.

Imam Ahmad berkata, *"Umayyah ibn Khalid dan Yunus menceritakan kepada kami, keduanya berkata: 'Hammad ibn Salamah menceritakan kepada kami, dari Ammar ibn Abu Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. — Yunus berkata: 'Hadis ini jalur periwayatannya sampai (marfu') kepada Nabi s.a.w.', beliau bersabda: 'Malaikat maut mendatangi orang saat hendak mencabut nyawanya dalam sosok yang jelas dilihat oleh orang itu. Namun, ketika malaikat maut mendatangi Musa a.s. yang telah tiba ajalnya, Musa menampar malaikat maut hingga matanya terlepas dari tempatnya. Selanjutnya, malaikat maut itu kembali menemui Tuhannya seraya berkata: 'Wahai Tuhanku, hamba-Mu Musa telah menamparku hingga mataku terlepas dari tempatnya. Seandainya bukan karena kemuliaan dirinya di sisi-Mu, niscaya aku sudah bersikap keras kepadanya.'* (Menurut pendapat Yunus, malaikat

itu berkata: 'Seandainya bukan karena kemuliaan dirinya di sisi-Mu, niscaya aku akan membelahnya.' Allah berfirman kepadanya: 'Kembalilah kepada hamba-Ku itu lalu katakan kepadanya agar ia meletakkan tangannya pada kulit sapi (atau menjamah punggung sapi) maka setiap helai bulu sapi yang tertutup oleh tangannya terhitung umurnya setahun.' Selanjutnya, malaikat maut datang kembali menemui Musa dan mengatakan sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhannya. Musa lalu bertanya: 'Setelah itu, apa yang terjadi?' Malaikat maut menjawab: 'Kematian.' Musa berkata: 'Kalau begitu, sekarang saja.' Setelah itu, Musa menghela napasnya dengan sekali napas lalu malaikat maut mencabut nyawanya." (HR. Ahmad)

Yunus berkata, "Selanjutnya, Allah mengembalikan mata malaikat maut itu hingga normal kembali seperti semula. Setelah itu, ia mendatangi manusia secara diam-diam." Demikian menuut hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Abu Kuraib, dari Mush'ab ibn Miqdam, dari Hammad ibn Salamah. Ia juga menilainya sebagai hadis *marfu'* (periwayatannya sampai kepada Rasulullah s.a.w.).⁴⁶⁷



Kisah Kenabian Yusya' dan Tugasnya Mengurus Bani Israil setelah Harun dan Musa

Ia adalah Yusya' ibn Nun ibn Ifrayim ibn Yusuf ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim a.s. Ahli Kitab berpendapat, "Ia adalah Yusya', putra pamannya Hud."

■ Yusya' di Dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. menyebutkan nama Yusya' di dalam al-Qur`an secara samar, yakni dalam kisah Khidhir sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya berkaitan dengan firman Allah s.w.t.: "*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya.*" (QS. Al-Kahfi: 60) Demikian juga firman-Nya: "*Maka tatkalah mereka berdua berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya.*" (QS. Al-Kahfi: 62) Kami juga telah mengemukakan hadis sahih dari riwayat Ubay ibn Ka'ab r.a., dari Nabi s.a.w.: "*Sesungguhnya, orang itu adalah Yusya' ibn Nun.*"

Kenabian Yusya' telah disepakati oleh Ahli Kitab. Sementara itu, sekelompok orang dari Ahli Kitab yang dikenal sebagai as-Samirah tidak mengakui kenabian seorang pun setelah Musa, kecuali Yusya' ibn Nun karena ia disebutkan dengan jelas di dalam Taurat. Mereka mengingkari semua nabi dan rasul yang datang setelah Yusya', termasuk di antaranya Nabi Isa dan Muhammad. Mereka menganggap pendapat mereka itu merupakan suatu kebenaran yang berasal dari Tuhan mereka. Semoga mereka dilaknat Allah secara berkesinambungan hingga hari Kiamat!

Adapun kisah yang berasal dari Ibnu Jarir dan ulama lainnya dari kalangan ahli tafsir yang berasal dari Ibnu Ishaq dijelaskan: "*Sesungguhnya, nubuwwah*

⁴⁶⁷ Ibid., 2/533.

(kenabian) itu diserahkan dari Musa ke Yusya' pada masa akhir usia Musa a.s. Selanjutnya, Musa meminta kepada Yusya' agar bersedia mengemban perintah dan larangan yang diterimanya dari Allah s.w.t. Yusya' pun berkata kepada Musa: 'Wahai (Musa) *Kalîmullah*, sesungguhnya aku tidak pernah bertanya kepadamu tentang apa yang diwahyukan Allah kepadamu hingga engkau sendiri yang menyampaikannya kepadaku.' Setelah itu, Musa a.s. tidak menyukai lagi kehidupan dunia, tetapi lebih menyukai kematian."

Namun, pendapat ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para ulama karena Musa a.s. masih aktif menerima perintah, wahyu, syariat, dan kalam dari Allah s.w.t. yang meliputi segala urusan kenabian hingga Allah s.w.t. mewafatkan beliau. Di sisi lain, mukjizat, kemuliaan, dan dalil-dalil kenabian masih terus melekat pada diri Musa a.s. sebagaimana yang telah kami kemukakan di dalam hadis sahih tentang kisah Musa yang menampar mata malaikat maut hingga bola matanya keluar. Selanjutnya, Allah mengutus malaikat maut itu agar kembali menemui Musa dan memerintahkan agar Musa meletakkan tangannya di atas punggung sapi hingga ditetapkan bagi beliau: dalam setiap helai bulu sapi yang tertutup oleh tangan beliau merupakan hitungan satu tahun bagi (tambahan usia) kehidupan beliau. Setelah itu, Musa bertanya, "Setelah itu, apa yang terjadi?" Malaikat maut menjawab, "Kematian." Musa lalu berkata, "Kalau begitu, sekaranglah saatnya." Selanjutnya, Musa memohon kepada Allah agar didekatkan ke Baitul Maqdis dengan jarak sejauh lemparan batu. Permohonan Musa itu dikabulkan Allah.⁴⁶⁸

Demikianlah riwayat yang disampaikan oleh Muhammad ibn Ishaq meskipun ia mengatakan hal itu dari kitab-kitab yang berasal dari Ahli Kitab. Di dalam kitab-kitab mereka yang mereka namakan Taurat itu disebutkan bahwa wahyu masih terus diturunkan kepada Musa pada setiap momen yang dibutuhkan oleh Bani Israil hingga akhir hayat Musa. Hal ini dapat diketahui dari korelasi kitab-kitab mereka pada peristiwa *Peti Persaksian* di dalam *Kubah Zaman*.

Para Ahli Kitab menyebutkan di dalam Taurat pada bab "*Perjalanan Ketiga*" bahwa Allah memerintahkan Musa dan Harun agar membagi Bani Israil menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas dua belas orang di bawah pengawasan seorang pemimpin, dengan tujuan untuk memobilisasi kekuatan dalam persiapan menghadapi kaum yang perkasa pada saat Bani Israil keluar dari Padang Tih sebagaimana yang telah kami ceritakan sebelumnya. Peristiwa ini terjadi ketika masa terkatung-katungnya Bani Israil selama empat puluh tahun di Padang Tih hampir berakhir. Di sisi lain, Ahli Kitab juga mengemukakan bahwa Musa menampar mata malaikat maut hingga bola matanya keluar semata-mata karena Musa tidak mengetahui dan tidak mengenal bentuk rupa malaikat maut itu. Padahal, perintah pencabutan nyawa Musa yang akan dilakukan malaikat

⁴⁶⁸ Informasi dari kitab *Târîkh ath-Thabari*, jld. 1/304. Kisah ini berasal dari penuturan Ibn Ishaq tanpa adanya komentar atau kritisi. Demikian pula pada halaman 308.

maut itu sebenarnya sangat diharapkan oleh Musa untuk segera direalisasikan. Di sisi lain, ketentuan takdir Allah (tentang ajalnya Musa) itu akan terjadi ketika saatnya telah tiba dan bukan terjadi pada masa kenabian muridnya Musa, yaitu Yusa' ibn Nun a.s.

Hal yang sama juga pernah dialami oleh Rasulullah s.a.w. Saat itu, beliau hendak berperang melawan bangsa Romawi di Syam. Selanjutnya, beliau pergi sampai ke Tabuk lalu kembali lagi pada tahun itu juga, yaitu tahun 9 H. Setelah itu, beliau melaksanakan ibadah haji pada tahun 10 H. Selanjutnya, beliau mempersiapkan pasukan di bawah komando Usamah untuk berangkat ke Syam yang masih di bawah kendali dan pengawasan beliau. Setelah itu, Rasulullah s.a.w. bermaksud ingin keluar untuk berperang bersama pasukan beliau sebagai bentuk ketaatan pada firman Allah s.w.t.: *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedan mereka dalam keadaan tunduk."* (QS. At-Taubah: 29)

Ketika Rasulullah s.a.w. telah selesai mempersiapkan pasukan Usamah untuk diberangkatkan, pada saat itulah beliau wafat. Sementara itu, Usamah sedang berada di tenda-tenda yang terletak di lereng bukit. Mendengar berita duka itu, Usamah pun merasa terpukul, sama seperti kaum Muslimin yang lain. Selanjutnya, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. sebagai khalifah pertama setelah Rasulullah s.a.w. wafat. Khalifah Abu Bakar berhasil memperluas dominasi pemerintahannya ke berbagai wilayah di Jazirah Arab. Abu Bakar tidak mengekang urusan penduduk negeri-negeri yang dikuasainya dan mengembalikan urusan tersebut kepada yang berhak menerimanya. Abu Bakar mempersiapkan pasukan ke berbagai penjuru wilayah, di antaranya ke Irak yang saat itu dikuasai oleh kiswa, raja Persia, dan ke Romawi yang dikuasai oleh kaisar, raja Romawi. Dalam perjalanan berikutnya, Allah s.w.t. memenangkan pasukan kaum Muslimin sehingga mereka menguasai dua kerajaan besar tersebut dan menjadikannya termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Islam.

■ Para Panglima Bani Israil

Demikian pula halnya dengan Musa a.s. yang juga diperintahkan oleh Allah s.w.t. untuk memobilisasi pasukan di antara kaum Bani Israil dan membaginya ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok di bawah komando seorang pemimpin sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: 'Sesungguhnya, aku bersama kamu sekalian. Sesungguhnya, jika kalian mendirikan shalat, menunaikan zakat,*

beriman kepada rasul-rasul-Ku, dan kalian bantu mereka dan kalian pinjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, sungguh Aku akan menghapus dosa-dosa kalian. Sesungguhnya, kalian semua akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Barangsiapa kafir di antara kalian sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus'." (QS. Al-Mâ'idah: 12)

Allah s.w.t. berfirman kepada mereka, "Jika kalian melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kalian dan tidak sungkan (takut) untuk berperang sebagaimana yang kalian lakukan saat pertama kali, niscaya Aku akan memberikan pahala dari apa yang kalian lakukan itu sebagai pelebur dan penghapus hukuman atas kesalahan dan dosa yang pernah kalian lakukan sebelumnya." Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah s.w.t. tentang orang-orang Arab Badui yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah s.a.w. dalam Perang Hudaibiyah: "Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: 'Kalian akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan besar. Kalian akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Oleh sebab itu, jika kalian patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepada kalian pahala yang baik. Akan tetapi, jika kalian berpaling sebagaimana kalian telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih'." (QS. Al-Fath: 16)

Demikian pula, firman Allah s.w.t. yang berkaitan dengan Bani Israil: "Barangsiapa kafir di antara kalian sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Mâ'idah: 12)

Allah s.w.t. mencela mereka atas kejahatan dan keburukan yang mereka lakukan serta pelanggaran yang mereka perbuat terhadap janji mereka sebagaimana Allah juga menghinakan orang-orang Nasrani yang datang setelah mereka karena perbedaan pemahaman keagamaan mereka. Berkaitan dengan hal ini, kami telah mengemukakannya di dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr*. Segala puji hanya bagi Allah.

■ Dua Belas Kabilah Bani Israil

Intinya, Allah s.w.t. memerintahkan Musa a.s. agar menuliskan nama-nama para pejuang Bani Israil yang bisa berperang mengangkat senjata dengan standar usia telah mencapai dua puluh tahun ke atas. Musa juga diperintahkan untuk mengangkat seorang pemimpin bagi setiap kabilah tersebut:

1. Kabilah pertama adalah kabilah Raubîl, yaitu anak pertama dari Israil (Nabi Ya'qub). Jumlah pasukannya sebanyak 46.500 personel di bawah pimpinan Alyatsur ibn Syadi' ur.
2. Kabilah kedua adalah kabilah Syam'un. Jumlah pasukan mereka sebanyak 59.300 personel di bawah pimpinan Syalumail ibn Huraisyada.
3. Kabilah ketiga adalah kabilah Yahudza. Jumlah pasukan mereka sebanyak 74.600 personel di bawah pimpinan Nahsyun ibn Aminadzab.

4. Kabilah keempat adalah kabilah Isyakhar. Jumlah pasukan mereka sebanyak 54.400 personel di bawah pimpinan Nasya' il ibn Shau'ar.
5. Kabilah kelima adalah kabilah Yusuf a.s. Jumlah pasukan mereka sebanyak 40.500 personel di bawah pimpinan Yusya' ibn Nun.
6. Kabilah keenam adalah kabilah Misya. Jumlah pasukan mereka sebanyak 31.200 personel di bawah pimpinan Jamliyail ibn Fadahshur.
7. Kabilah ketujuh adalah kabilah Bunyamin. Jumlah pasukan mereka sebanyak 35.400 personel di bawah pimpinan Abidan ibn Jad'un.
8. Kabilah kedelapan adalah kabilah Had. Jumlah pasukan mereka sebanyak 45.650 personel di bawah pimpinan Ilyasaf ibn Ra'wail.
9. Kabilah kesembilan adalah kabilah Asyir. Jumlah pasukan mereka sebanyak 41.500 personel di bawah pimpinan Faj'ayail ibn Akran.
10. Kabilah kesepuluh adalah kabilah Dan. Jumlah pasukan mereka sebanyak 62.700 personel di bawah pimpinan Akhya'zar ibn Amsyada.
11. Kabilah kesebelas adalah kabilah Naftali. Jumlah pasukan mereka sebanyak 53.400 personel di bawah pimpinan Akhyara' ibn Ain.
12. Kabilah kedua belas adalah kabilah Zabwalun. Jumlah pasukan mereka sebanyak 57.400 personel di bawah pimpinan Albab ibn Hailun.

Demikian menurut penjelasan yang tertulis di dalam Kitab mereka. *Wallahu a'lam.*

Namun, di antara mereka tidak tertulis Bani Lawi. Pasalnya, Allah s.w.t. telah memerintahkan Musa a.s. agar tidak menjadikan Bani Lawi termasuk di antara kelompok-kelompok tersebut karena mereka telah diberi tugas membawa *Tâbût asy-Syahahad* dan menabuh genderang ketika melakukan perjalanan atau berangkat berperang. Mereka adalah keturunan Musa dan Harun yang berjumlah 22.000 orang, terhitung mulai dari bayi yang berusia satu bulan ke atas. Mereka inilah yang bertugas untuk menjaga dan memelihara Kubah Zaman. Mereka berada di sekitar Kubah Zaman dan selalu menjaganya dari segala sisi.

Jumlah semua pasukan Bani Israil, tidak termasuk Bani Lawi, adalah 571.656 orang. Akan tetapi, mereka mengatakan bahwa jumlah Bani Israil yang telah berusia dua puluh tahun ke atas yang diberi wewenang untuk mengangkat senjata adalah sebanyak 603.555 orang, tidak termasuk Bani Lawi.

Namun, pendapat ini masih diperdebatkan kebenarannya. Meskipun jumlah pasukan mereka itu dapat kita temukan di dalam Kitab mereka, tetapi tidak relevan dengan jumlah yang mereka sebutkan itu. *Wallahu a'lam.*

Bani Lawi yang bertugas menjaga Kubah Zaman, mereka berjalan di tengah-tengah Bani Israil. Mereka berada di posisi pusat, jantung seluruh pasukan. Bani Raubil menempati kepala sebelah kanan, sedangkan Bani Dan menempati kepala sebelah kiri. Sementara itu, Bani Naftali menempati posisi belakang. Musa a.s. telah menetapkan suatu keputusan berdasarkan perintah Allah s.w.t. kepada

beliau—tentang jabatan pendeta yang dikuasai oleh Bani Harun sebagaimana jabatan penting itu pernah dipegang oleh orang tua mereka. Mereka adalah Nadib dan ia adalah orang yang pertama kali memegang jabatan tersebut. Setelah itu Abihu, Azar, dan Yutsmar. Dengan demikian, tidak ada lagi seorang pun yang tersisa dari kalangan Bani Israil yang enggan memasuki kota kaum Jabbar. Mereka yang enggan itu adalah orang-orang yang berkata, “...Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya, kami tetap duduk di sini menanti saja.” (QS. Al-Mâ'idah: 24)

Demikian menurut pendapat ats-Tsauri, dari Abu Sa'id, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Qatadah dan Ikrimah juga mengatakan dengan pendapat yang sama. Sementara itu, as-Saddi meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan beberapa orang sahabat hingga ulama salaf dan khalaf lainnya mengatakan bahwa Musa dan Harun telah wafat sebelumnya di Padang Tih.

Ibnu Ishaq berasumsi bahwa orang yang membebaskan Baitul Maqdis adalah Musa, sedangkan Yusya' ibn Nun hanyalah sebagai pendahuluannya saja. Dalam perjalanan menuju Baitul Maqdis itu terdapat kisah Bal'am ibn Ba'ura' sebagaimana diceritakan di dalam firman Allah s.w.t.: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab) kemudian ia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda) maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya seperti anjing, jika engkau menghalaunya, diulurkannya lidahnya dan jika engkau membiarkannya, ia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.” (QS. Al-A'râf: 175–177)

■ Kisah Bal'am ibn Ba'ura'

Kami telah menceritakan kisahnya di dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan ulama lainnya bahwa Bal'am telah mengetahui nama-nama Allah yang Agung (*Ismul A'zhâm*). Kaumnya meminta kepadanya agar berdoa untuk dapat mengalahkan Musa dan kaumnya, tetapi ia menolak permintaan mereka itu. Mereka terus mendesaknya hingga akhirnya ia berangkat naik kuda menuju ke tempat pasukan Musa a.s. Di dalam perjalanan, kudanya jatuh berlutut sambil menderum. Bal'am memukulinya hingga kudanya bangkit dan berjalan kembali. Tidak lama kemudian, kudanya terjatuh lagi. Bal'am memukulinya lebih keras hingga kudanya bangkit dan berjalan lagi. Namun, setelah itu, kuda tersebut terjatuh lagi maka ia pun kembali memukulnya dengan lebih keras hingga kuda itu berkata kepadanya, “Hendak ke manakah engkau

pergi? Tidakkah engkau lihat di depanku ada malaikat yang mendorong wajahku ke belakang? Apakah engkau pergi menuju Nabi Allah Musa dan orang-orang yang beriman untuk mendoakan keburukan bagi mereka?"

Bal'am tidak memedulikan ucapan kudanya itu. Ia mencambuknya lebih keras hingga kuda itu bangkit berjalan lagi dan sampai di puncak Bukit Husban. Bal'am melihat pasukan Musa dan Bani Israil lalu ia mendoakan keburukan bagi mereka, tetapi lidahnya menjadi kelu dan kaku hingga tidak mau mematuhi kehendaknya. Bahkan, yang terjadi justru sebaliknya. Lidahnya mengucapkan doa kebaikan bagi Musa dan kaumnya serta mendoakan keburukan bagi kaumnya sendiri. Oleh sebab itu, kaumnya mencaci-maki Bal'am. Akhirnya, Bal'am pun meminta maaf kepada kaumnya bahwa hal itu terjadi di luar kehendaknya sendiri. Selanjutnya, lidahnya menjulur sampai ke dada. Bal'am berkata kepada kaumnya, "Sekarang lenyaplah bagiku kebaikan dunia dan akhirat. Tidak ada yang tersisa, kecuali tindakan makar dan tipu daya."

Bal'am kemudian memerintahkan kaumnya untuk menghiasi para wanita mereka dengan penampilan yang memikat dan menarik perhatian lawan jenis. Selanjutnya, para wanita itu mereka kirim kepada kaum lelaki dari pasukannya Musa sebagai perangkap. Ketika para lelaki dari kaumnya Musa tergoda dan melakukan zina dengan para wanita tersebut, hal itu sudah cukup bagi Bal'am dan kaumnya sebagai suatu kemenangan.

Alhasil, mereka pun melaksanakan saran dari Bal'am itu. Mereka mulai mendandani dan menghiasi para wanita mereka lalu mengirimnya kepada pasukan Musa a.s. Selanjutnya, salah seorang wanita yang dikirim bernama Kisbati lewat di depan seorang pemimpin Bani Israil bernama Zumri ibn Salum. Laki-laki itu dikenal sebagai pemimpin pasukan dari kelompok Bani Syam'un ibn Ya'qub. Setelah itu, laki-laki tersebut (Zumri) membawa wanita Kisbati masuk ke dalam kemah hingga ketika dua insan lain jenis itu sedang berduaan di dalam kemah, Allah s.w.t. mengirim penyakit *thâ'ûn* yang menyerang Bani Israil.

Setelah kasus perzinaan yang dilakukan oleh Zumri dan Kisbati terdengar oleh Fanhash ibn al-Izar ibn Harun, ia langsung mengambil tombaknya yang terbuat dari besi. Fanhash menerobos masuk ke kemah dan langsung menusuk dua insan yang sedang berbuat mesum itu. Setelah itu, ia membawa dua insan itu keluar kemah dan langsung diarak di tengah-tengah keramaian orang banyak sementara tombak masih di tangannya. Selanjutnya, ia mengangkat dua insan yang telah berbuat zina itu ke atas seraya berkata, "Ya Allah, beginilah kami memperlakukan orang yang telah melakukan maksiat kepada-Mu!" Akhirnya, wabah penyakit *thâ'ûn* mulai sirna. Konon, serangan wabah penyakit *thâ'ûn* itu telah menewaskan 70.000 orang. Ada pula yang mengatakan bahwa wabah penyakit itu minimal menewaskan 20.000 orang. Fanhash adalah anak pertama ayahnya, Izar ibn Harun. Oleh sebab itu, Bani Israil memberlakukan penyembelihan

kurban bagi anak laki-laki Fanhash. Sementara itu, bagi mereka hal itu berlaku untuk anak pertama dari setiap harta benda dan jiwa yang mereka miliki.

Demikian kisah Bal'am yang sah sebagai mana yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq. Beberapa ulama salaf juga telah menceritakan kisah yang sama. Akan tetapi, boleh jadi kisah ini dikehendaki oleh Ibnu Ishaq yang menceritakan tentang Musa sebelum memasuki Baitul Maqdis, tidak lama setelah Musa dan Bani Israil keluar dari Mesir. Namun, hal tersebut tidak dipahami oleh mereka yang mengutip kisah itu. Kami (Ibnu Katsir) telah mengemukakan sebagian kisah tentang kasus itu menurut penjelasan kitab Taurat. *Wallahu a'lam*.

Mungkin pula, kisah tersebut merupakan kasus lain yang terjadi di tengah-tengah perjalanan Musa a.s. dan kaumnya menuju Padang Tih karena dalam redaksi kisah ini disebut *Bukit Husban* yang letaknya sangat jauh dari Baitul Maqdis. Namun, boleh jadi, hal itu terjadi ketika pasukan Musa a.s. sedang menuju Baitul Maqdis sebagaimana yang dijelaskan oleh as-Saddi. *Wallahu a'lam*.

Menurut pendapat jumhur (mayoritas) ulama: "Harun wafat di Padang Tih dua tahun sebelum wafatnya Musa, saudaranya. Setelah itu, disusul oleh Musa yang juga wafat di Padang Tih sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Musa memohon kepada Tuhannya agar jasadnya didekatkan ke Baitul Maqdis sejarak lemparan batu dan permohonannya dikabulkan oleh Allah s.w.t.

■ Yusya' ibn Nun Membawa Bani Israil ke Baitul Maqdis

Alhasil, orang yang keluar bersama pasukan Bani Israil dari Padang Tih menuju ke Baitul Maqdis adalah Yusya' ibn Nun a.s. Ahli Kitab dan yang lainnya dari kalangan ahli sejarah menyebutkan bahwa Yusya' bersama pasukan Bani Israil berhasil menyeberangi Sungai Urdun hingga mereka sampai di Ariha, sebuah kota yang memiliki benteng paling kokoh, istana paling megah, dan penduduk paling banyak. Yusya' dan pasukannya mengepung kota itu selama enam bulan. Selanjutnya, Yusya' dan pasukannya berhasil menerobos masuk untuk melakukan penyerangan dengan mengumandangkan pekik takbir. Akhirnya, mereka berhasil menguasai kota itu dengan mendapatkan banyak harta *ghanimah* (harta rampasan perang). Dalam penyerangan tersebut, pihak musuh yang tewas sebanyak 12.000 orang laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, Yusya' dan pasukannya berperang melawan para raja hingga dikatakan bahwa mereka berhasil menaklukkan 31 raja di antara kerajaan-kerajaan Syam.

Para Ahli Kitab juga menjelaskan bahwa Yusya' mengakhiri penyerangannya pada hari Jumat setelah waktu ashar ketika matahari hampir tenggelam memasuki hari Sabtu yang merupakan hari besar bagi mereka pada masa itu. Musa berkata, "Wahai matahari, engkau menjalankan perintah. Aku juga menjalankan perintah. Aku minta kepadamu, bertahanlah." Lantas, hari itu tiba-tiba berhenti sehingga memungkinkan baginya untuk menyelesaikan dan memenangkan

peperangan. Selanjutnya, Musa memerintahkan kepada bulan agar bertahan dari peredarannya maka bulan pun tidak muncul. Hal ini menunjukkan bahwa malam itu adalah malam ke-14 pada bulan pertama. Matahari yang ditahan dari peredarannya merupakan kisah yang disebutkan di dalam hadis yang *in syaa Allâh* akan saya (Ibnu Katsir) jelaskan.

Adapun bulan yang ditahan dari garis peredarannya merupakan kisah yang berasal dari Ahli Kitab yang tidak kontradiktif dengan hadis. Bahkan, dalam hal ini justru merupakan informasi tambahan, sebagai penguat yang tidak perlu diingkari dan tidak pula dipercayai. Akan tetapi, penjelasan mereka yang berkaitan dengan penaklukan kota Ariha, masih diperdebatkan. Boleh jadi, penyerangan mereka ke kota Ariha dilakukan dalam rangka mencapai tujuan mereka yang sangat agung menuju Baitul Maqdis. *Wallahu a'lam*.

■ Riwayat tentang Matahari yang Berhenti Berputar

Imam Ahmad berkata, "Aswad ibn Amir menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: '*Sesungguhnya, matahari tidak pernah ditahan terbit bagi seseorang pun, kecuali untuk Yusya' ibn Nun dalam perjalanan malam ke Baitul Maqdis*.'" (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis di atas secara tunggal (sendirian) menurut syarat hadis Bukhari.⁴⁶⁹

Di dalam hadis tersebut terdapat indikasi bahwa orang yang membebaskan Baitul Maqdis adalah Yusya' ibn Nun a.s., bukan Musa. Peristiwa ditahannya matahari dari garis edarnya adalah berkaitan dengan pembebasan Baitul Maqdis, bukan pembebasan Ariha, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Peristiwa itu merupakan keistimewaan bagi Yusya' sekaligus menunjukkan kelemahan riwayat hadis lain yang menyebutkan bahwa matahari pernah bergerak mundur untuk Ali ibn Abi Thalib. Pasalnya, ketika itu Ali terlewat waktu ashar disebabkan Nabi s.a.w. tertidur di atas lututnya. Selanjutnya, Rasulullah s.a.w. memohon kepada Allah s.w.t. agar memundurkan lagi matahari sehingga Ali dapat mengerjakan shalat ashar pada waktunya lalu matahari pun mundur kembali. Hadis ini disahihkan oleh Ali ibn Shalih al-Mishri. Akan tetapi, hadis ini *mungkar*. Tidak ada satu pun yang menguatkan alasan bahwa hadis ini sahih atau *hasan* (baik). Hadis ini dinukil secara tunggal (sendirian) oleh seorang wanita dari kalangan Ahli Bait yang tidak diketahui identitas dan keadaannya. *Wallahu a'lam*.⁴⁷⁰

Imam Ahmad juga berkata, "Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: '*Ada seorang nabi di antara para nabi yang hendak berangkat berperang lalu ia berkata kepada kaumnya: 'Jangan ada yang ikut berperang*

⁴⁶⁹ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya, 2/325.

⁴⁷⁰ *Târikh ath-Thabari*, jld. 1/309.

bersamaku bagi lelaki yang mempunyai istri lebih dari satu. Ia hendak membangun rumah tangga dengan seorang wanita, tetapi belum terlaksana. Begitu pula lelaki lainnya yang sedang membangun rumah, tetapi belum terpasang atapnya. Begitu pula dengan lelaki yang membeli kambing atau unta yang sedang hamil sementara ia sedang menunggu kelahiran hewan ternaknya itu.' Setelah itu, nabi tersebut berangkat berperang. Ketika ia sampai di suatu kampung dan hendak melaksanakan shalat ashar atau mendekati waktu shalat tersebut, ia berkata kepada matahari: 'Engkau diperintah (untuk berputar) dan aku juga diperintah (untuk mengerjakan shalat). Ya Allah, tahanlah gerak perjalanan matahari sedikit untukku.' Matahari pun ditahan sampai Allah memberikan kemenangan kepadanya.

Selesai berperang, mereka sibuk mengumpulkan harta rampasan perang. Selanjutnya, datanglah api hendak melalap harta rampasan perang itu, tetapi api tidak jadi melalapnya. Nabi itu lalu berkata: 'Sungguh di antara kalian ada yang melakukan pengkhianatan. Oleh sebab itu, hendaklah ada seorang perwakilan dari setiap kabilah untuk berbai'at denganku.' Mereka pun melakukan bai'at hingga bertemulah tangan seseorang dengan tangan nabi itu melalui jabatan tangan. Nabi itu berkata kepada para wakil kabilah itu: 'Di antara kalian ada yang berkhianat. Oleh sebab itu, hendaklah kalian berbai'at denganku atas nama kabilah kalian.' Selanjutnya, para wakil kabilah itu pun berjabat dengan si nabi. Ketika tangan dua orang atau tiga orang saling bersalaman untuk berbai'at, nabi itu berkata: 'Di antara kalian ada yang berkhianat.' Selanjutnya, mereka (yang berkhianat) mengeluarkan emas sebesar kepala sapi dan meletakkannya kembali ke tempat terkumpulnya ghanimah sehingga emas itu terletak di tempat paling atas di antara tumpukan harta rampasan perang. Seketika itu api datang menyambar dan melahapnya.' Setelah itu, Nabi s.a.w. bersabda: 'Harta ghanimah itu tidak halal bagi seorang pun sebelum kita. Allah Mengetahui kelemahan kita sehingga Dia menghalalkan ghanimah bagi kita'." (HR. Muslim)

Imam Muslim meriwayatkan hadis di atas secara tunggal (sendirian). Al-Bazzar meriwayatkan hadis yang sama dari jalur riwayat Mubarak ibn Fudhalah dari Ubaidillah, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. Ia berkata, "Muhammad ibn Ajlan meriwayatkan hadis tersebut dari Sa'id al-Maqbari, dari Qatadah, dari Sa'id ibn al-Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w."⁴⁷¹

Ketika Yusya' ibn Nun dan Bani Israil berhasil memasuki pintu gerbang kota (Baitul Maqdis) yang ditundukkannya, mereka diperintahkan untuk bersujud sebagai bentuk kerendahan hati dan bersyukur atas nikmat Allah s.w.t. yang dianugerahkan kepada mereka berupa kemenangan besar yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Selanjutnya, mereka juga diperintahkan untuk mengucapkan, "*Hitthah*." Maksudnya, ampuni dan bebaskan kesalahan-kesalahan yang kami lakukan sebelumnya dan menghentikan kesalahan-kesalahan kami itu pada masa yang akan datang.

⁴⁷¹ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/318. Diriwayatkan juga oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Jihad", bab "Hewan-Hewan yang Dihalalkan bagi Umat Ini".

Hal itu juga yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. ketika memasuki kota Mekah pada peristiwa *Fathu Makkah*, saat itu beliau berada di atas punggung untanya dalam keadaan merendahkan diri, memuji Allah, dan bersyukur kepada-Nya atas anugerah kemenangan yang sangat besar itu. Rasulullah membungkukkan tubuh beliau sehingga janggut beliau menempel pada pangkal paha beliau. Rasulullah menundukkan kepalanya sebagai refleksi untuk merendahkan dirinya kepada Allah s.w.t. Beliau berhasil memasuki kota Mekah bersama pasukan beliau yang jumlahnya sangat banyak hingga orang yang melihatnya akan tekesima takjub. Terlebih lagi, adanya pasukan batalion hijau yang di dalamnya terdapat Rasulullah s.a.w. Setelah beliau memasuki kota Mekah, beliau segera mandi lalu mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat. Menurut pendapat para ulama, shalat yang dikerjakan oleh Rasulullah itu adalah shalat syukur atas kemenangan yang sangat besar itu. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dikerjakan oleh Rasulullah itu adalah shalat dhuha karena Rasulullah memasuki kota Mekah bertepatan dengan waktu dhuha.

■ Pelanggaran Bani Israil ketika Memasuki Baitul Maqdis

Bani Israil melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Mereka diperintah untuk memasuki pintu gerbang kota itu sambil membungkuk dan mengucapkan kata *hiththatun* (bebaskan kami dari dosa kami). Namun, perintah itu diganti oleh mereka dengan ngesot seraya mengatakan, "*Habbatun fi sya'ratin* (kami minta biji-biji gandum)." Di dalam riwayat lain, mereka mengatakan, "*Hinthatun fi sya'ratin* (kami minta gandum)."

Mereka telah mengganti dan menganggap remeh perintah itu sebagaimana dijelaskan oleh Allah s.w.t. yang menceritakan kisah mereka di dalam surah al-A'râf (surah Makiyyah): "*Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): 'Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kalian kehendaki.' Dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami dari dosa kami.' Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian.' Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu, orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka.' (QS. Al-A'râf: 161-162)*"

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah al-Baqarah yang merupakan surah Madaniyyah (surah yang diturunkan di Madinah) yang membicarakan tentang mereka (Bani Israil): "*Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: 'Masuklah kalian ke negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak di mana saja yang kalian sukai. Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud (membungkukkan badan) dan katakanlah: 'Bebaskanlah Kami dari dosa kami,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian dan kelak Kami akan menambah (pemberian*

Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Oleh sebab itu, Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu malapetaka dari langit karena mereka (selalu) berbuat fasik.” (QS. Al-Baqarah: 58–59)

At-Tsauri meriwayatkan dari al-A’masy, dari al-Minhal ibn Amr, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: *“Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud.”* Ia berkata, “Maksudnya, mereka memasuki kota (Baitul Maqdis) itu melalui pintu kecil sembari membungkukkan badan.” Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim. Demikian pula hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Aufi, dari Ibnu Abbas. Begitu pula, ats-Tsauri meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq, dari al-Barra’.

Mujahid, as-Saddi, dan adh-Dhahak berkata, “Pintu itu adalah pintu *hiththah* rumah Iliya’ di Baitul Maqdis.”

Ibnu Mas’ud berkata, “Mereka memasuki pintu gerbang kota itu (Baitul Maqdis) sambil mendongak ke atas yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka (sambil membungkuk).” Hal ini tidak kontradiktif dengan pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa mereka memasuki pintu gerbang kota sambil berjalan *ngesot*. Demikianlah sebagaimana dijelaskan di dalam hadis yang akan kami kemukakan bahwa mereka berjalan dengan bokong mereka alias *ngesot* sembari mendongakkan kepala mereka ke atas.

Firman Allah: *“Wa qûlû hiththatun* (dan ucapkanlah: ‘Bebaskanlah kami dari dosa kami.’)” Huruf wâwu dalam firman Allah ini sebagai *wâwu hâliyah* (kondisional), bukan *wâwu âthafah* (fungsional). Maksudnya, “Masuklah kalian sambil membungkuk dalam kondisi kalian mengatakan: *‘Hiththatun* (bebaskanlah kami dari dosa kami).” Ibnu Abbas, Atha’, Hasan, Qatadah, dan ar-Rabi’ berkata, “Mereka diperintah untuk beristighfar memohon ampunan.”

Bukhari berkata, “Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrahman ibn Mahdi menceritakan kepada kami, dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma’mar, dari Hammam ibn Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *“Telah difirmankan kepada Bani Israil: ‘Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud (membungkukkan diri) dan katakanlah: ‘Bebaskanlah Kami dari dosa kami,’ niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian’.” (QS. Al-Baqarah: 58)* Akan tetapi, mereka mengganti perintah itu. Mereka memasuki pintu gerbang kota sambil *ngesot* seraya berkata: *‘Kami minta gandum’.*” Demikian sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasa’i dari hadis Ibnu al-Mubarak. Diriwayatkan juga dari Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim, dari Ibnu Mahdi sebagai hadis yang berkedudukan *mauquf*.

Abdurrazaq berkata, “Ma’mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam ibn Munabbih bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Allah berfirman kepada Bani Israil: ‘Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud (membungkukkan diri) dan katakanlah: ‘Bebaskanlah Kami dari dosa

kami,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian.' (QS. Al-Baqarah: 58) Akan tetapi, mereka mengganti perintah itu. Mereka memasuki pintu gerbang kota sambil ngesot seraya berkata: 'Kami minta gandum'."

Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadis Abdurrazzaq. Tirmidzi berkata, "Hadis ini *hasan sahih*."⁴⁷²

Muhammad ibn Ishaq berkata, "Mereka telah mengganti perintah Allah itu sebagaimana yang diceritakan oleh Shalih ibn Kaisan kepada kami, dari Shalih pelayan at-Tau'amah, dari Abu Hurairah, dari orang yang tidak dikenal, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: '*Mereka memasuki pintu gerbang yang seharusnya dilakukan dengan cara membungkukkan badan, tetapi mereka melakukannya dengan ngesot seraya berkata: 'Kami minta gandum'.*'"

Asbath meriwayatkan dari as-Saddi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata tentang firman-Nya: "*Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka.*" Ibnu Mas'ud berkata, "Mereka berkata: '*Hîthî saqânâ uzmata mazâyâ*' yang dalam bahasa Arabnya: '*Habbatu hinthathin hamrâ'a matsqûbatun fihâ sya'ratun saudâ*' (kami minta gandum merah berlubang yang di dalamnya ada gandum hitamnya)'."

Allah s.w.t. menyebutkan bahwa mereka dihukum dengan dikirimnya wabah penyakit *thâ'ûn* kepada mereka disebabkan perbuatan mereka yang bertentangan dengan perintah Allah sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahîhan* dari hadis az-Zuhri, dari Amir ibn Sa'ad, dan dari hadis Malik, dari Muhammad ibn Munkadir dan Salim Abu an-Nadhr, dari Amir ibn Sa'ad, dari Usamah ibn Zaid, dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya, penyakit ini merupakan hukuman sangat keji yang ditimpakan kepada sebagian umat sebelum kalian.*"

An-Nasa' i dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan bahwa redaksi hadis ini berasal dari hadis ats-Tsauri, dari Habib ibn Abu Tsabit, dari Ibrahim ibn Sa'ad ibn Abu Waqqash, dari ayahnya, Usamah ibn Zaid, dan Khuzaimah ibn Tsabit, mereka berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Thâ'ûn adalah azab sangat keji yang ditimpakan kepada umat sebelum kalian.*" Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "*Ar-Rijzu* merupakan azab yang keji." Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, as-Saddi, al-Hasan, dan Qatadah. Sementara itu, Abu al-Aliyah berkata, "*Azab keji itu merupakan kemurkaan Allah.*" Asy-Sya'bi berkata, "*Azab keji itu bisa berupa thâ'ûn (penyakit menular yang sangat mematikan) bisa pula berupa demam yang menyengat.*" Sa'id ibn Jubair berkata, "*Azab keji itu berupa wabah penyakit thâ'ûn.*"⁴⁷³

⁴⁷² Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-Baqarah". Diriwayatkan juga oleh Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "No. 1". At-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-Baqarah".

⁴⁷³ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Siasat", bab "Larangan Siasat ketika Melarikan Diri dari Wabah *Thâ'ûn*". Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Keselamatan", bab "*Thâ'ûn* dan Pertanda Buruk".

Ketika Bani Israil menetap di Baitul Maqdis, selanjutnya Allah s.w.t. mengutus Yusya' ibn Nun sebagai seorang nabi yang berada di tengah-tengah kehidupan Bani Israil yang memberikan keputusan hukum di antara mereka dengan berpegang teguh pada kitab Taurat hingga Allah menempatkan beliau di sisi-Nya (wafat). Yusya' menjalani kehidupannya setelah wafatnya Musa a.s. selama 27 tahun.



Kisah Khidhir dan Ilyas A.S.

Kisah Khidhir

Kami (Ibnu Katsir) telah mengemukakan kisah Khidhir a.s. pada pembahasan sebelumnya ketika Musa a.s. pergi mencarinya untuk mendapatkan *ilmu laduni* yang dimiliki oleh Khidhir. Allah s.w.t. telah menceritakan tentang kisah keduanya di dalam Kitab-Nya yang mulia (al-Qur`an) dalam surah al-Kahfi. Kami juga telah menjelaskannya di dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr*. Adapun di sini, kami akan mengemukakan hadis yang menceritakan tentang Khidhir a.s. dan orang yang pergi mencarinya, yaitu Musa ibn Imran, seorang nabi Bani Israil yang diturunkan kitab Taurat kepadanya.

■ Nama, Nasab, dan Status Kenabian Khidhir

Para ulama telah berbeda pendapat tentang Khidhir dalam hal nama, nasab, kenabian, dan kehidupannya hingga sekarang. Beberapa pendapat tentang hal itu *in syaa Allah* akan kami kemukakan dalam pembahasan ini.

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata, “Ada yang berpendapat bahwa Khidhir yang dimaksud adalah Khidhir ibn Adam a.s.” Selanjutnya, ia meriwayatkan melalui jalur riwayat ad-Daruquthni, “Muhammad ibn Fath al-Qalansi menceritakan kepada kami, Abbas ibn Abdullah ar-Rumi menceritakan kepada kami, Rawad ibn Jarrah menceritakan kepada kami, Muqatil ibn Sulaiman menceritakan kepada kami, dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Khidhir yang dimaksud adalah Khidhir ibn Adam yang masih diberi kesempatan hidup hingga ia menjadi orang yang mendustakan Dajjal’.” Hadis ini berkedudukan *munqathi* (terputus) dan *gharib* (asing).

Abu Hatim Sahl ibn Muhammad ibn Utsman as-Sajastani berkata, “Aku mendengar dari guru-guru kami, di antaranya Abu Ubaidah dan yang lainnya berkata: ‘Anak keturunan Adam a.s. yang paling panjang umurnya adalah Khidhir a.s. yang nama lengkapnya adalah Khidhrun ibn Qabil ibn Adam a.s.’.”

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ketika Adam a.s. hendak menemui ajalnya, beliau memberitahu kepada anak-anaknya bahwa akan datang banjir besar dan angin topan yang melanda umat manusia. Adam berpesan kepada anak-anaknya bahwa jika hal itu terjadi, hendaklah mereka membawa jasadnya bersama mereka

di dalam kapal dan menempatkannya kembali di tempat pemakaman yang telah ditentukan kepada mereka. Ketika angin topan benar-benar terjadi, mereka membawa jasad Adam a.s. bersama mereka. Ketika kapal berlabuh di daratan, Nuh a.s. memerintahkan kepada anak-anaknya agar pergi membawa jasad Adam itu lalu menguburkannya di suatu tempat, sesuai dengan wasiat Adam sebelum wafatnya. Mereka berkata, “Sesungguhnya, di daratan tidak ada seorang manusia pun, kecuali hanya ada binatang-binatang buas.” Meskipun begitu, Nuh a.s. tetap memotivasi dan memberi semangat kepada mereka untuk melaksanakan wasiat Adam a.s. itu. Selanjutnya, Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya, Adam mendoakan panjang umur bagi siapa saja yang mengiringi dan menguburkan jenazahnya. Khidhir lalu melaksanakan wasiat Adam itu. Allah mengabulkan doa Adam dan memperkenalkan orang (yaitu Khidhir a.s.) yang menguburkan jenazah Adam menjadi panjang umurnya dan ia akan hidup sesuai dengan yang dikehendaki Allah s.w.t.”

Ibnu Qutaibah menyebutkan di dalam kitabnya, *Al-Ma'ârif*, dari Wahab ibn Munabbih bahwa nama Khidhir yang sebenarnya adalah Balya. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Balya ibn Mulkan ibn Faligh ibn Abir ibn Syalikh ibn Arfakhsyadz ibn Sam ibn Nuh a.s.⁴⁷⁴

Ismail ibn Abu Uwais berkata, “Nama Khidhir menurut berita yang sampai kepada kami adalah al-Mu’ammâr ibn Malik ibn Abdullah ibn Nashr ibn al-Azd. *Wallahu a’lam.*” Ada pula yang mengatakan, “Beliau adalah Khidhrun ibn Amayil ibn Alyafuz ibn Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Khalîl a.s.” Ada pula yang berkata, “Namanya adalah Armiya ibn Halqiya...*Wallahu a’lam.*”

Ada juga yang berpendapat bahwa Khidhir adalah putra Firaun, ayah angkatnya Musa a.s. yang merupakan raja Mesir. Pendapat ini sangat aneh. Ibnu Jauzi berkata, “Muhammad ibn Ayyub meriwayatkannya dari Ibnu Luhai’ah. Keduanya adalah perawi yang *dha’if* (lemah).”

Ada pula yang berpendapat bahwa beliau adalah putranya Malik, saudara Ilyas, sebagaimana dikatakan oleh as-Saddi yang akan kami jelaskan nanti. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau adalah pendahulu Dzulqarnain. Menurut pendapat lainnya, beliau adalah putra dari orang yang beriman kepada Ibrahim al-Khalîl a.s. dan ikut hijrah bersamanya. Ada pula yang berpendapat bahwa Khidhir adalah seorang nabi yang hidup pada masa Basytasib ibn Bahrasib.

Ibnu Jarir berkata, “Pendapat yang sahih adalah bahwa Khidhir itu muncul pada zaman Afraidun ibn Atsfayan hingga menjumpai Musa a.s.” Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa’id ibn Musayyab, ia berkata, “Ibunda Khidhir berkebangsaan Romawi dan ayahnya berkebangsaan Persia.”

Ada pula riwayat yang menyatakan bahwa Khidhir a.s. adalah orang Bani Israil yang hidup pada zaman Firaun.

⁴⁷⁴ *Târikh ath-Thabari*, jld. 1/256, dalam pembahasan tentang “Kisah dan Kabar tentang Khidhir”.

■ Keislaman Khidhir

Abu Zar'ah mengemukakan bahwa di dalam kitab *Dalâ'ilun Nubuwwah*, "Shafwan ibn Shalih ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, al-Walid menceritakan kepada kami, Sa'id ibn Basyir menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay ibn Ka'ab, dari Rasulullah s.a.w. bahwa ketika beliau diperjalankan dalam peristiwa Isra' Mi'raj pada malam hari, beliau mencium aroma yang sangat harum lalu beliau bertanya: '*Wahai Jibril, aroma apakah yang sangat harum ini?*' Jibril menjawab: 'Ini aroma harum semerbak yang berasal dari makam Masyithah (wanita tukang sisir rambut keluarga Firaun), anak-anaknya, dan suaminya.'

Awal kisahnya menceritakan bahwa Khidhir adalah salah satu orang terhormat di kalangan Bani Israil. Beliau menyukai dunia kerahiban. Suatu ketika, beliau menemui seorang rahib di tempat ibadah yang mengajarkan Islam kepadanya. Setelah Khidhir dewasa, beliau dinikahkan oleh ayahnya dengan seorang wanita. Beliau mengajari istrinya tentang Islam dan berpesan agar istrinya tidak memberitahukan apa yang diajarkannya itu kepada orang lain. Namun, Khidhir adalah seorang yang tidak berhasrat kepada wanita sehingga ia tidak mempunyai seorang anak pun. Karena itu, Khidhir menceraikan istrinya itu.

Khidhir kemudian pergi ke hingga sampai ke suatu pulau yang terletak di tengah lautan. Khidhir berpapasan dengan dua laki-laki pencari kayu dan kedua laki-laki itu melihatnya. Salah satu dari kedua laki-laki itu merahasiakan kalau dirinya berjumpa dengan Khidhir, sedangkan laki-laki yang satunya lagi menyebarkanluaskannya. Laki-laki itu berkata: 'Aku telah melihat Khidhir.' Ketika laki-laki itu ditanya: 'Siapa orang yang juga melihatnya bersamamu?' Laki-laki itu menjawab: 'Si Fulan.' Akhirnya, si Fulan juga ditanya, tetapi ia tetap merahasiakan pertemuannya dengan Khidhir. Menurut hukum syariat yang berlaku pada masa itu, siapa yang berdusta maka ia harus dibunuh. Alhasil, laki-laki yang menyebarkanluaskan kabar pertemuannya dengan Khidhir itu dibunuh. Sementara itu, laki-laki yang merahasiakan pertemuannya dengan Khidhir menikah dengan wanita yang juga merahasiakan identitas Khidhir itu.

Suatu hari ketika wanita itu menyisir rambut putrinya Firaun, tiba-tiba sisir yang dipegangnya terjatuh hingga dengan spontan ia berkata: 'Celaka Firaun.' Selanjutnya, putri Firaun itu memberitahukan hal tersebut kepada ayahnya, Firaun. Sementara itu, wanita penyisir rambut keluarga Firaun itu mempunyai dua anak dan seorang suami. Firaun pun kemudian mengirim utusan kepada mereka untuk menyerukan agar pasangan suami istri itu meninggalkan agamanya dan mengikuti agama Firaun. Akan tetapi, suami istri itu menolaknya. Bahkan, keduanya berkata: 'Jika engkau membunuh kami dan menguburkan kami dalam satu liang lahat, hal itu lebih baik bagi kami.' Selanjutnya, suami istri itu dibunuh dan dikebumikan dalam satu liang kubur. Rasulullah s.a.w. bersabda: '*Aku belum*

pernah mencium aroma harum seperti aroma harum yang berasal dari makam suami istri itu. Wanita itu tentu masuk surga'."

Aku (Ibnu Katsir) telah menceritakan tentang kisah Ma' ilah binti Firaun. Adapun identitas suami Masyithah yang memiliki keterkaitan kisah dengan Khidhir, secara struktural berasal dari ucapan Ubay ibn Ka'ab atau Abdullah ibn Abbas. *Wallahu a'lam*. Sebagian orang berkata, "Nama gelarnya adalah Abul Abbas." Boleh jadi, Khidhir adalah nama panggilan yang lebih kuat dalam ingatan orang daripada nama yang sebenarnya. *Wallahu a'lam*.

■ Asal Usul Nama Khidhir

Imam Bukhari *rahimahûllah* berkata, "Muhammad ibn Sa'id al-Ashbahani menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: 'Beliau dinamakan Khidhir karena beliau duduk di atas rumput kering berwarna putih (*farwah baydhâ*'). Namun, tiba-tiba rumput itu bergerak-gerak dan tampak dari baliknya warna kehijauan.'" (HR. Bukhari)

Bukhari meriwayatkan hadis di atas secara tunggal (sendirian). Demikian pula, Abdurrazaq juga meriwayatkan hadis yang sama berasal dari Ma'mar.⁴⁷⁵

Abdurrazaq berkata, "*Al-Farwah* adalah rumput putih dan sejenisnya." Maksudnya, rumput kering. Abu Umar berkata, "*Al-Farwah* adalah tanah gersang yang tidak ada tanam-tanaman di dalamnya." Pendapat lain mengatakan, "*Al-Farwah* adalah rumput kering menyerupai rumput berwarna putih." Ada pula yang mengatakan, "Kepala memutih (*farwah ar-ra'si*).\" Maksudnya, semua rambut tampak memutih yang tumbuh di atas kulit kepala. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh seorang pengelana:

"Engkau lihat orang telantar di sekeliling rumah kita.

Sungguh senang jika mendapatkan asa.

Bagi sepotong makanan untuk hari ini saja.

Kefakiran tampak jelas di pelupuk mata.

Seperti rambut memutih di kulit kepala.

Taburkanlah benih hingga tumbuh seketika.

Biji-biji makanan di sekeliling mereka."

Al-Khithabi berkata, "Beliau dinamakan Khidhir karena ketampanan dan keelokan paras wajahnya." Saya (Ibnu Katsir) katakan bahwa hal ini tidak bertentangan dengan apa yang dijelaskan di dalam hadis sahih. Akan tetapi, jika harus memilih, tentu lebih memilih yang lebih utama dan lebih kuat dari keduanya yang telah ditetapkan di dalam hadis sahih. Bahkan, seharusnya tidak berpaling pada pendapat lainnya.

⁴⁷⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Hadis tentang Khidhir Bersama Musa A.S."

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadis tersebut dari jalur riwayat Ismail ibn Hafsh ibn Umar al-Abili: “Utsman, Abu Juza, dan Hammam ibn Yahya menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abdullah ibn Harits ibn Naufal, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *‘Beliau dinamakan Khidhir karena beliau pernah mengerjakan shalat di atas rumput-rumput kering lalu rumput-rumput itu bergerak-gerak menjadi berwarna hijau.’* Hadis ini gharib (asing) dari sisi jalur riwayat ini.

Qabishah meriwayatkan dari ats-Tsauri, dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, “Sesungguhnya, beliau dinamakan Khidhir karena ketika beliau mengerjakan shalat di suatu tempat, sekeliling tempat itu akan berubah menjadi hijau (karena banyak tanaman yang tumbuh).”

Kami telah menceritakan sebelumnya bahwa ketika Musa a.s. dan Yusya’ a.s. kembali lagi untuk menelusuri jejak-jejak perjalanan mereka berdua, Musa dan Yusya’ menjumpai Khidhir pada seongkah batu yang memancarkan air menuju ke lautan. Ketika itu Khidhir mengenakan kain penutup kepala dan ujung kain yang dikenakan di bawah kepalanya menjulur hingga kedua kakinya. Selanjutnya, Musa a.s. mengucapkan salam kepadanya. Laki-laki yang tidak lain adalah Khidhir itu segera membuka kain yang menutupi kepalanya dan menjawab salamnya Musa lalu ia berkata, “Bagaimana ada kesejahteraan di negerimu? Siapa engkau?” Beliau menjawab, “Aku Musa.” Khidhir bertanya, “(Musa) Nabi Bani Israil?” Musa menjawab, “Ya.” Kisah antara Musa dan Khidhir ini telah diceritakan di dalam al-Qur`an sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

■ Bukti Kenabian Khidhir

Terdapat beberapa nash yang menunjukkan adanya relevansi kenabian Khidhir, di antaranya:

Pertama, firman Allah s.w.t.: “Lalu mereka berdua (Musa dan muridnya) bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.” (QS. Al-Kahfi: 65)

Kedua, ucapan (pertanyaan) Musa a.s. kepada Khidhir a.s. sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: “Musa berkata kepada Khidhir: ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’ Ia (Khidhir) menjawab: ‘Sesungguhnya, engkau sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?’ Musa berkata: ‘In syaa Allah engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.’ Ia (Khidhir) berkata: ‘Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu’.” (QS. Al-Kahfi: 66–70)

Seandainya Khidhir seorang wali, bukan nabi, tentu Musa tidak mengucapkan kata-kata seperti (ayat di atas) itu kepada Khidhir dan Khidhir pun tidak akan memberikan jawaban kepada Musa dengan jawaban seperti itu. Bahkan, Musa meminta agar diperbolehkan untuk mengikuti Khidhir dalam upaya untuk mendapatkan ilmu yang dimilikinya yang diberikan Allah secara khusus kepadanya. Jika Khidhir bukan seorang nabi, beliau bukan orang yang *ma'shûm* (terjaga dari dosa). Sementara itu, Musa sebagai seorang nabi yang agung dan mulia tentu tidak akan berkeinginan besar untuk mendapatkan ilmu pada seorang wali yang belum pasti *ma'shûm*. Akan tetapi, realitanya Musa a.s. bertekad untuk pergi mencarinya meskipun harus menghabiskan waktu yang sangat lama. Ada yang mengatakan bahwa pencarian itu memakan waktu selama delapan puluh tahun.

Setelah Musa bertemu dengan Khidhir, Musa sangat tawadhu, menghormati, dan mematuhi untuk mendapatkan manfaat darinya. Hal ini menunjukkan bahwa Khidhir itu seorang nabi yang mendapatkan wahyu sebagaimana halnya Musa yang juga mendapatkan wahyu kenabian. Allah s.w.t. telah memberikan keistimewaan kepada Khidhir dengan ilmu-ilmu *laduni* dan rahasia kenabian yang tidak diperlihatkan oleh Allah s.w.t. kepada Musa a.s., seorang nabi dari Bani Israil. Berdasarkan alasan-alasan inilah, kenabian Khidhir a.s. benar-benar nyata.

Ketiga, sebagaimana telah dikisahkan sebelumnya, Khidhir telah membunuh seorang anak dan tindakan-tindakan lainnya yang sangat kontroversial. Semua yang dilakukan oleh Khidhir itu semata-mata berdasarkan wahyu yang disampaikan kepadanya melalui malaikat Allah s.w.t. Hal ini merupakan dalil yang menunjukkan kenabian beliau dan bukti yang jelas tentang perilakunya yang *ma'shûm* karena seorang wali tidak boleh melakukan pembunuhan terhadap jiwa yang hanya didasarkan pada apa yang terlintas di dalam hati dan pikirannya. Pasalnya, getaran suara hati itu tidak dijamin kepastian dan kebenarannya. Suara hati dan pemikiran bisa salah. Demikian menurut kesepakatan para ulama.

Tindakan Khidhir membunuh seorang anak kecil yang belum berusia baligh (dewasa) karena beliau mengetahui kalau anak kecil itu akan menjadi orang kafir saat ia telah dewasa. Bahkan, dikhawatirkan anak itu akan menyeret kedua orang tuanya yang saleh menjadi kafir karena kecintaannya kepada anaknya itu. Oleh karena itu, membunuh anak kecil itu dapat menimbulkan kebaikan yang sangat besar, di antaranya melindungi kedua orang tuanya yang saleh agar tidak menjadi kafir dan tidak tersiksa dengan kekafiran anaknya itu. Hal ini menunjukkan atas kenabian Khidhir dan perilakunya yang *ma'shûm* dari Allah s.w.t.

Saya (Ibnu Katsir) melihat Syaikh Abu al-Faraj ibn Jauzi menggunakan *tharîqah* (teknik) pengambilan hujah seperti ini untuk menunjukkan kenabian Khidhir a.s. dan membenarkan kenabiannya.⁴⁷⁶

⁴⁷⁶ Abu al-Faraj ibn Jauzi: Abdurrahman ibn Ali ibn Abdurrahman ibn Jauzi, wafat tahun 597 H. (*Al-*

Keempat, setelah Khidhir menafsirkan dan menjelaskan kepada Musa tentang segala perbuatannya, Musa menjadi jelas dan paham hakekat masalah yang sebenarnya. Selanjutnya, Khidhir berkata, “...sebagai rahmat dari Tuhanmu dan bukanlah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri.” (QS. Al-Kahfi: 82) Maksudnya, “Aku (Khidhir) tidak melakukan semua itu atas kemauanku sendiri, tetapi berdasarkan perintah dan wahyu yang diberikan oleh Allah kepadaku.” Kata-kata Khidhir ini menunjukkan atas kenabiannya. Di sisi lain, hal ini tidak menepis pendapat ulama yang menyatakan tentang kewalian Khidhir dan pengutusan dirinya. Adapun anggapan yang menyatakan bahwa Khidhir itu seorang malaikat maka pendapat ini sangat *gharib* (asing). Pasalnya, telah terbukti bahwa Khidhir adalah seorang nabi seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya. Karena itu, kalangan yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang wali karena hakekat sesuatu terkadang muncul sangat jelas di dalam diri seorang wali secara batiniyah, tetapi secara lahiriyah tidak didasarkan pada syariat maka sesungguhnya mereka tidak memiliki dalil kuat yang bisa dijadikan pijakan. Padahal, hukum syariat merupakan dasar pegangan dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Adapun tentang kontroversi eksistensi Khidhir yang konon masih hidup hingga sekarang maka menurut pendapat mayoritas ulama memang Khidhir itu masih hidup sampai sekarang. Menurut satu pendapat, Khidhir adalah orang yang mengubur jenazah Nabi Adam a.s. setelah terjadi banjir besar pada masa Nabi Nuh a.s. Khidhir mendapat keberkahan doa dari ayahnya, yaitu Adam a.s., yang pernah mendoakan bagi siapa saja yang menguburkan jenazahnya akan hidup sepanjang masa atas izin dari Allah s.w.t. Ada pula orang-orang yang berpendapat bahwa hal itu dikarenakan Khidhir pernah meminum mata air kehidupan sehingga beliau tetap hidup. Mereka menyebutkan berbagai informasi mengenai Khidhir yang mengindikasikan bahwa beliau masih hidup langgeng sampai sekarang. Kami akan mengemukakan hal tersebut secara implisit dengan penuh keyakinan atas pertolongan-Nya, *in syaa Allah*.

■ Wasiat Khidhir kepada Nabi Musa

Berikut ini adalah wasiat Khidhir kepada Musa ketika beliau menyatakan hendak berpisah dengan Musa. “*Khidhir berkata: 'Inilah perpisahan antara aku dan dirimu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya'.*” (QS. Al-Kahfi: 78)

Berkaitan dengan ayat di atas, banyak terdapat komentar dan pendapat di dalam *atsar* (perkataan para sahabat Nabi s.a.w) yang diriwayatkan secara *munqathi'* (terputus sanad-nya). Imam al-Baihaqi berkata, “Abu Sa'id ibn Abu Amr menceritakan kepada kami, Abu Abdullah ash-Shafar menceritakan kepada kami, Abu Bakar ibn Abu Ad-Dunya menceritakan kepada kami, Ishaq ibn Isma'il

Bid'ayah wa an-Nihayah, 13/28, *Syadzarat adz-Dzahab*, 4/329, *Thabaqât al-Huffâzh*, 477).

menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, Abu Abdullah al-Multhi menceritakan kepadaku, ia berkata: ‘Ketika Khidhir akan berpisah dengan Musa, Musa berkata kepadanya: ‘Berilah aku wasiat.’ Khidhir berkata: ‘Jadilah engkau orang yang banyak memberikan manfaat. Janganlah engkau menjadi orang yang membuat kemudharatan bagi orang lain. Jadilah engkau orang yang ramah dan murah senyum kepada orang lain. Janganlah engkau menjadi orang yang pemarah. Jauhilah sikap keras kepala dan jangan berjalan tidak karuan tanpa suatu keperluan.’” Dalam riwayat lainnya, terdapat redaksi wasiat tambahan: “Janganlah engkau tertawa, kecuali ketika engkau menyakiskan sesuatu yang mengagumkan.”

Wahab ibn Munabbih meriwayatkan, “Khidhir berkata: ‘Wahai Musa, sesungguhnya manusia itu akan disiksa di dunia sesuai dengan kadar ambisinya.’”

Basyar ibn al-Harits al-Hafi⁴⁷⁷ meriwayatkan bahwa Musa pernah berkata kepada Khidhir, “Berilah aku wasiat.” Khidhir berkata, “Mudah-mudahan Allah memudahkan dirimu untuk taat kepada-Nya.”

Juga ada riwayat hadis *marfu'* yang juga berkaitan dengan hal tersebut yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir melalui jalur riwayat Zakariya ibn Yahya al-Waqquad. Namun sangat disayangkan, mereka termasuk para gembong pendusta. Ia berkata, “Aku pernah mendengar suatu riwayat yang dibacakan kepada Abdullah ibn Wahab dan aku sendiri sempat mendengarnya: ‘Ats-Tsauri berkata, Mujahid berkata, Abu al-Waddak berkata, Abu Sa'id al-Khudri berkata, Umar ibn Khatthab berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: ‘Saudaraku Musa berkata: ‘Wahai Tuhanku.’ Allah mendengar ucapannya. Setelah itu, Khidhir datang kepada Musa dalam rupa seorang pemuda yang harum semerbak baunya, berpakaian serba putih, dan berparas tampan seraya mengucapkan: ‘Keselamatan dan rahmat Allah senantiasa tercurah kepadamu, wahai Musa ibn Imran. Sesungguhnya, Tuhanmu berkirim salam untukmu.’ Musa berkata: ‘Salam pula bagi-Nya dan salam pula kepada-Nya. Segala Puji bagi-Nya, wahai Tuhan semesta alam yang nikmatnya tidak sanggup aku hitung dan aku tidak mampu mengimbangnya dengan rasa syukurku kepada-Nya, kecuali atas pertolongan-Nya.’ Selanjutnya, Musa berkata: ‘Aku berharap, sudilah kiranya engkau memberi wasiat kepadaku; suatu wasiat yang akan bermanfaat bagiku atas izin Allah.’”

Khidhir berkata: ‘Wahai penuntut ilmu, sesungguhnya orang yang berkata seperti itu sangat kecil kemungkinannya mengalami kejenuhan daripada orang yang hanya mendengarkan. Oleh karena itu, janganlah engkau membuat kejenuhan terhadap pendengaranmu saat engkau berkata kepada mereka. Ketahuilah, bahwa hatimu itu laksana bejana maka perhatikanlah apa yang hendak kau isi ke dalamnya. Kenalilah duniamu, lalu letakkanlah ia di belakangmu, karena dunia

⁴⁷⁷ Basyar ibn al-Harits al-Marwazi Abu Nashr yang lebih dikenal dengan Basyar al-Hafi, wafat tahun 227 H. (*Syadzarat adz-Dzahab*, 2/60).

bukanlah negerimu dan bukan pula sebagai tempat yang abadi bagimu. Ia hanya sekadar sarana dan perantara untuk mencapai kebahagiaan hidup yang abadi saat engkau kembali kepada Tuhan. Teguhkanlah dirimu dengan penuh kesabaran untuk membebaskan diri dari dosa. Wahai Musa, bersungguh-sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu jika engkau benar-benar ingin mendapatkannya, karena ilmu hanya akan didapatkan oleh orang yang sangat serius untuk mendapatkannya. Janganlah engkau banyak bicara karena merasa banyak memiliki ilmu, karena dengan banyak bicara maka wibawa ulama menjadi sirna dan keburukan orang-orang yang tidak paham menjadi terbuka.

Bersikaplah sederhana dan bersahaja, karena hal itu merupakan keselarasan dan keselamatan. Berpalinglah dari orang-orang bodoh, bersikap bijak, dan bersabar dalam menghadapi mereka, karena hal itu merupakan sikap orang-orang yang bijak dan perhiasan para ulama. Jika engkau dicaci-maki oleh orang bodoh maka diamlah dengan penuh kesabaran dan hindarilah darinya. Jika tidak, engkau akan tertular olehnya. Bahkan bisa jadi lebih parah darinya. Wahai putra Imran, janganlah engkau melihat dirimu merasa telah diberi ilmu, melainkan hanya secuil. Janganlah engkau membuka pintu jika engkau sendiri tidak tahu cara menutupnya. Jangan pula engkau menutupnya jika engkau sendiri tidak tahu cara membukanya.

Wahai putra Maryam, barangsiapa yang ambisi dan kecintaannya kepada dunia tidak pernah ada habisnya sementara ia tidak memandang hina dan tertekan oleh hawa nafsu dunia maka bagaimana bisa ia menjadi orang yang zuhud? Akankah orang yang dikuasai oleh nafsunya dapat melepaskan diri dari jeratan kejahatannya? Lalu, bagaimana mungkin menuntut ilmu itu berguna baginya sedangkan ia selalu saja melakukan tindakan-tindakan yang bodoh? Sungguh, ia menganggap dirinya sedang menelusuri jalan menuju akhirat, padahal sebenarnya ia sedang berjalan untuk menghamba kepada dunia.

Wahai Musa, belajarlah ilmu untuk engkau amalkan. Janganlah engkau mempelajarinya hanya untuk debat dan dialog omong-kosong, agar ilmu itu dapat menjadi cahaya penerang bagi dirimu dan orang lain. Wahai Musa putra Imran, jadikanlah zuhud dan takwa sebagai pakaianmu, ilmu dan zikir sebagai kata-katamu. Perbanyaklah melakukan kebaikan, karena engkau tidak bisa terhindar dari keburukan. Jadikanlah hatimu merasa takut kepada Tuhan, karena dengan hal itu Tuhanmu akan ridha kepada-Mu. Kerjakan amal-amal yang baik, karena engkau tidak bisa menghindarkan diri dari keburukan. Aku telah memberikan nasihat dan wejangan kepadamu, hendaklah engkau selalu menjaganya.'

Selanjutnya, Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Setelah itu, Khidhir segera pergi meninggalkan Musa seorang diri dalam keadaan sedih dan menangis'." (HR. **Ibnu Asakir**)

Hadis di atas tidak sahih. Saya (Ibnu Katsir) menduga riwayat hadis itu merupakan hasil kreasi dari Zakariya ibn Yahya al-Waqqa al-Mishri. Beberapa

ulama ahli hadis telah mendustakannya. Namun, hal yang mengherankan justru al-Hafizh Ibnu Asakir mendiamkan hadis itu apa adanya dan tidak memberikan komentar sedikit pun.

■ Nabi S.A.W. Berkisah tentang Khidhir

Al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbahani berkata, "Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ath-Thabrani menceritakan kepada kami, Amr ibn Ishaq ibn Ibrahim ibn al-A'la al-Hamsyi menceritakan kepada kami, Muhammad ibn al-Fadhal ibn Imran al-Kindi menceritakan kepada kami, Baqiyah ibn al-Walid menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibn Ziyad, dari Abu Umamah bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepada para sahabatnya: 'Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang Khidhir?' Mereka menjawab: 'Ya, mau, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Suatu ketika Khidhir berjalan di pasar Bani Israil. Tiba-tiba ada seseorang yang melihatnya.' Lalu, orang itu meminta sedekah kepadanya seraya berkata: 'Berilah aku sedekah, mudah-mudahan Allah memberkahi dirimu.' Khidhir berkata: 'Aku beriman kepada Allah. Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Aku tidak memiliki apa pun yang bisa aku berikan kepadamu.' Orang miskin itu berkata: 'Aku meminta kepadamu karena Allah. Jika engkau memberi aku sedekah maka aku hadapkan wajahku ke langit untuk memohon kepada Allah dengan penuh harap, semoga Allah memberkahi dirimu.' Khidhir berkata: 'Aku beriman kepada Allah. Aku tidak mempunyai sesuatu apa pun yang dapat aku berikan kepadamu, kecuali jika engkau mau ambillah diriku ini dan juallah aku ke pasar.' Orang miskin itu berkata: 'Apakah ini jalan yang benar?' Khidhir menjawab: 'Ya. Engkau telah meminta sesuatu yang besar dan aku tidak mau mengecewakan dirimu yang meminta untuk mencari keridhaan Tuhanku. Juallah aku.'"

Selanjutnya, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Kemudian orang itu menjual Khidhir ke pasar dengan harga empat ratus dirham. Akhirnya, Khidhir menetap di tempat pembeli itu sebagai budaknya. Beberapa waktu lamanya, Khidhir sama sekali tidak disuruh untuk mengerjakan apa pun. Oleh karenanya, beliau berkata, "Sesungguhnya, engkau telah membeli aku untuk mendapatkan kebaikan yang bisa aku lakukan. Perintahkanlah kepadaku untuk melakukan suatu pekerjaan." Si pembeli berkata, "Aku tidak suka memberikan beban yang memberatkan dirimu. Sungguh, engkau adalah seorang syaikh yang sudah tua dan lemah." Khidhir berkata, "Tidak mengapa, aku tidak keberatan." Si pembeli berkata, "Kalau begitu, pindahkanlah batu ini." Konon, batu tersebut tidak dapat terangkat dan dipindahkan, kecuali oleh enam kelompok orang dalam sehari. Setelah itu, si pembeli pergi keluar untuk suatu keperluan. Kemudian ia kembali lagi dan ternyata batu itu sudah dipindahkan dalam waktu sesaat. Si pembeli berkata, "Bagus dan baik sekali kerjamu. Engkau mampu mengangkat batu yang menurut dugaanku engkau tidak akan sanggup mengangkatnya." Selanjutnya, si pembeli hendak

melakukan suatu perjalanan. Ia berpesan kepada Khidhir, “Aku rasa engkau adalah orang yang tepercaya. Oleh karena itu, jagalah keluargaku dengan baik, karena aku hendak pergi.” Khidhir berkata, “Berpesanlah kepadaku apa yang harus aku kerjakan.” Si pembeli berkata, “Aku tidak suka memberi beban yang memberatkan dirimu.” Khidhir berkata, “Engkau sama sekali tidak memberikan beban yang memberatkan diriku.” Si pembeli berkata, “Baiklah, engkau mesti mengecat rumahku dengan sesuatu yang putih seputih susu, hingga aku pulang kembali ke rumahku dan menemui dirimu.” Lalu, orang itu pergi. Setelah ia kembali, ternyata perintahnya telah dilaksanakan oleh Khidhir dengan baik.

Orang itu berkata, “Aku bertanya kepadamu untuk mencari keridhaan Allah, bagaimana caramu melakukan semua ini dan ada rahasia apa dengan dirimu?” Khidhir menjawab, “Engkau telah bertanya kepadaku untuk mencari keridhaan Allah. Pertanyaan dan permintaan seperti yang engkau ajukan itu telah menjadikan diriku tenggelam dalam aktivitas ibadah. Aku akan beritahukan kepadamu, siapa aku sebenarnya. Aku adalah Khidhir yang mungkin telah engkau dengar kisahnya. Ceritanya begini, ada seorang miskin yang meminta sedekah kepadaku, tetapi aku tidak memiliki sesuatu yang bisa aku berikan kepadanya. Ia meminta kepadaku atas nama Allah dan untuk mencari keridhaan-Nya. Oleh sebab itu, aku menjadikan diriku sendiri sebagai budak yang bisa ia jual. Aku beritahukan kepadamu, barangsiapa yang diminta sesuatu karena mencari keridhaan Allah, lalu ia menolak si peminta itu sementara ia mampu memenuhinya maka kelak pada hari Kiamat ia akan berdiri, dengan kondisi tubuhnya hanya tinggal kulit yang tidak bertulang dan tidak berdaging.”

Orang itu berkata, “Aku beriman kepada Allah. Aku telah menyulitkanmu, wahai Nabi Allah dan aku tidak tahu!” Khidhir berkata, “Tidak mengapa. Engkau telah berbuat baik.” Orang itu berkata, “Demi ayah dan ibuku, wahai Nabi Allah. Sudilah kiranya engkau memberikan keputusan tentang keluarga dan hartaku menurut pendapatmu, sesuai dengan petunjuk Allah yang diberikan kepadamu. Ataukah aku harus meninggalkan jalanku.” Khidhir menjawab, “Aku lebih suka engkau meninggalkan jalanku, sehingga aku bisa beribadah kepada Tuhanku.” Kemudian, orang itu meninggalkan Khidhir, membebaskan, dan memerdekakannya. Khidhir berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan diriku sibuk dalam beribadah kepada-Nya, lalu Dia menyelamatkan diriku.”

Hadis di atas adalah keliru jika disebut sebagai hadis yang riwayatnya sampai kepada Rasulullah s.a.w. (*marfû*), tetapi lebih tepat jika disebut hadis yang *mauqûf* (tidak sampai kepada Rasulullah) dan di dalam *rijal* hadisnya terdapat nama-nama periwayat yang tidak diketahui. *Wallahu a'lam*.

Ibnul Jauzi meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitabnya *al-'Ujâlah al-Muntazhir fi Syarhi Hâil al-Khidhr* dari jalur riwayat Abdul Wahab ibn adh-Dhahak dengan kedudukan sebagai hadis *matruk*.

■ Riwayat tentang Khidhir Bersama dengan Nabi Ilyas

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan suatu hadis dengan sanad yang disandarkan kepada as-Saddi bahwa Khidhir dan Ilyas adalah dua orang bersaudara dan ayah mereka berdua adalah seorang raja. Ilyas pernah berkata kepada ayahnya, “Sesungguhnya, Khidhir tidak menyukai kedudukan sebagai seorang raja. Seandainya engkau menikahkannya dengan seorang wanita, mungkin ia bisa mempunyai seorang putra yang nantinya bisa menjadi raja.” Lalu ayahnya menikahkan Khidhir dengan seorang gadis yang sangat cantik. Setelah itu, Khidhir berkata kepada istrinya itu, “Sesungguhnya, aku tidak memiliki hasrat kepada wanita. Jika engkau mau, aku akan menceraikanmu secara baik-baik. Jika engkau ingin tetap bersamaku maka beribadahlah kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan aku meminta kepadamu agar engkau merahasiakan tentang diriku.” Istri Khidhir berkata, “Ya, baiklah. Aku akan tetap bersamamu.” Akhirnya, gadis itu tetap bersama Khidhir hingga setahun.

Setelah setahun berlalu, raja (ayahnya Khidhir) memanggil gadis itu, lalu berkata, “Engkau adalah seorang gadis perawan dan anakku seorang bujangan, tetapi mengapa engkau belum juga memiliki momongan (anak)?” Istri Khidhir menjawab, “Bagi kami, memiliki anak adalah urusan Allah. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan memberi anak kepada kami berdua. Jika Allah tidak menghendaki, niscaya kami tidak memiliki anak.” Kemudian raja memerintahkan Khidhir untuk menceraikan istrinya itu. Selanjutnya, raja menikahkan Khidhir dengan seorang janda yang telah memiliki anak. Setelah pernikahan itu, Khidhir berkata kepada istrinya itu, sebagaimana yang pernah beliau katakan kepada istri pertamanya. Istri barunya pun tetap bersedia hidup bersama Khidhir. Setahun kemudian, raja bertanya kepada istrinya Khidhir itu mengapa ia belum juga mempunyai anak? Wanita itu berkata, “Sesungguhnya, putra Anda tidak memiliki hasrat kepada wanita.” Setelah itu, raja segera mencari putranya, Khidhir. Kemudian Khidhir melarikan diri setelah menceraikan istrinya secara baik-baik. Selanjutnya, raja memerintahkan beberapa orang untuk mengejar Khidhir, tetapi mereka tidak dapat mengejarinya dan tidak berhasil mendapatkannya. Ada yang berpendapat bahwa Khidhir membunuh istri keduanya itu. karena ia tidak bisa menjaga rahasia yang telah diamanatkan kepadanya, sehingga Khidhir melarikan diri setelah membunuh istri keduanya itu.

Wanita yang dapat menjaga rahasia yang dipesankan oleh Khidhir itu beribadah kepada Allah di beberapa tempat yang berada di kota tersebut, hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang laki-laki yang mengucapkan *bismillâh*. Ketika wanita tadi mendengar laki-laki tersebut mengucapkan *bismillâh*, ia bertanya kepadanya, “Dari mana engkau mengetahui kalimat itu?” Laki-laki itu menjawab, “Aku adalah sahabatnya Khidhir.” Selanjutnya, wanita itu menikah dengan laki-laki tersebut, hingga dikaruniai banyak anak. Di kemudian hari, wanita itu menjadi tukang sisir (juru rias) keluarga Firaun di istana raja. Hingga suatu

hari, wanita itu menyisir rambut putri Firaun. Tiba-tiba sisirnya terjatuh, hingga secara refleks ia mengucapkan, “*Bismillâh*.” Putri Firaun berkata, “Ayahku Firaun adalah tuhan.” Wanita itu menjawab, “Bukan, bukan Firaun. Tuhanku, Tuhanmu, dan Tuhan ayahmu adalah Allah.” Lalu, putri Firaun memberitahukan hal itu kepada ayahnya, Firaun. Kemudian Firaun memerintahkan para bawahannya untuk menyiapkan periuk besar yang terbuat dari tembaga dan mengisinya dengan air, lalu dimasak hingga mendidih. Setelah air di dalam periuk mendidih, wanita itu akan segera dimasukkan ke dalamnya. Wanita itu menatap air yang bergejolak mendidih dan hatinya menjadi sangat galau dan cemas. Melihat hal itu, anaknya yang masih kecil segera berkata, “Wahai ibuku, bersabarlah. Sesungguhnya, engkau berada di jalan yang benar.” Selanjutnya, wanita itu menceburkan dirinya ke dalam air yang mendidih itu hingga wafat seketika. Semoga rahmat Allah s.w.t. selalu tercurah kepadanya.

■ Riwayat tentang Khidhir pada Zaman Rasulullah

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Abu Dawud al-A'ma Nafi' yang dikenal sebagai pendusta, dari Anas ibn Malik dan dari jalur riwayat Katsir ibn Abdullah ibn Amir ibn Auf yang juga pendusta, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa pernah suatu malam Khidhir datang. Lalu Nabi s.a.w. mendengar beliau berdoa seraya mengatakan, “Ya Allah, tolonglah aku untuk mendapatkan apa yang bisa menyelamatkan diriku dari segala hal yang aku takutkan. Anugerahkanlah bagiku segala hal yang dirindukan oleh orang-orang yang saleh.” Kemudian Rasulullah s.a.w. mengutus Anas ibn Malik kepada Khidhir. Anas mengucapkan salam kepada Khidhir dan Khidhir pun menjawab salam Anas, lalu berkata, “Katakanlah kepadanya (Muhammad). Sesungguhnya, Allah melebihkan engkau (Muhammad) atas semua para nabi, sebagaimana Allah melebihkan bulan Ramadhan atas bulan-bulan yang lain. Allah juga melebihkan umat engkau (Muhammad) atas umat-umat yang lain, sebagaimana Allah melebihkan hari Jumat atas hari-hari lainnya.”

Hadits ini dusta (*makdzûb*), baik riwayat sanadnya maupun *matan* (isi)nya. Bagaimana mungkin Rasulullah s.a.w. tidak datang sendiri secara langsung menemui Khidhir a.s. sebagai seorang muslim dan menyerap ilmu darinya?

Mereka juga meriwayatkan kisah mereka yang disandarkan kepada guru-guru mereka yang mengatakan, “Sesungguhnya, Khidhir pernah datang menemui mereka dan mengucapkan salam kepada mereka. Khidhir mengetahui nama-nama mereka, rumah-rumah mereka, dan keadaan mereka sementara beliau sama sekali tidak mengetahui Musa ibn Imran yang dikenal sebagai *Kalîmullâh*. Padahal, Allah s.w.t. telah mengutus Musa a.s. sebagai nabi satu-satunya pada masa tersebut, sampai-sampai Musa a.s. mengenalkan identitas dirinya bahwa beliau adalah seorang nabi dari kalangan Bani Israil.

Al-Hafizh Abu al-Hasan ibn Munadi berkomentar setelah menyampaikan hadis Anas tersebut dan beberapa ahli hadis lainnya. Mereka bersepakat bahwa hadis tersebut sanad-sanad-nya mungkar dan *matan* (isi)-nya cacat. Tampak jelas di dalamnya bahwa hadis itu merupakan perkataan sahabat (*atsar*) yang sengaja dibuat-buat dan disebarluaskan.

■ Riwayat tentang Khidhir yang Bertakziah atas Wafatnya Nabi S.A.W.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dijelaskan: “Abu Abdullah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar ibn Balawiyah mengabarkan kepada kami, Muhammad ibn Bisyr ibn Mathar menceritakan kepada kami, Kamil ibn Thalhah menceritakan kepada kami, Ibad ibn Abdus Shamad menceritakan kepada kami, dari Anas ibn Malik, ia berkata, “Ketika Rasulullah s.a.w. wafat, para sahabat berdatangan dan berkumpul di sekitar jenazah beliau sambil menangis. Tiba-tiba tampak seseorang yang berjenggot lebat, bertubuh besar, dan berparas tampan menerobos masuk mendekati jenazah Rasulullah s.a.w. sambil menangis. Kemudian, orang itu menghadap kepada para sahabat dan berkata, “Sesungguhnya, pada sisi Allah terdapat penghibur bagi setiap musibah, pengganti dari setiap yang hilang, dan penerus bagi setiap yang tiada. Hanya kepada Allah kalian semua akan kembali dan hanya kepada-Nya kalian berharap. Allah melihat kepada kalian dalam menghadapi musibah maka perhatikanlah, sesungguhnya orang yang tertimpa musibah itu tidak berada di dalam tekanan dan paksaan.” Setelah itu, orang tersebut pergi.

Para sahabat saling bertanya satu sama lain, “Tahukah kalian, siapakah laki-laki tadi?” Abu Bakar dan Ali menimpali, “Ya, beliau adalah saudara Rasulullah s.a.w., yaitu Khidhir a.s.”

Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya juga meriwayatkan hadis tersebut dari al-Kamil ibn Thalhah, tetapi di dalam isi hadis (*matan*)-nya berbeda dengan redaksi hadis al-Baihaqi. Lalu, al-Baihaqi berkata, “Ibad ibn Abdus Shamad adalah periwayat yang lemah (*dh’if*) dan ini adalah hadis mungkar lain yang berasal darinya.” Saya (Ibnu Katsir) berpendapat, “Ibad ibn Abdus Shamad ini adalah putra Ma’mar al-Bashri. Ia meriwayatkan hadisnya itu dari Anas. Ibn Hibban dan al-Aqili menyatakan bahwa kebanyakan naskah seperti itu adalah palsu (*maudhu’*). Bukhari berkata, “Hadis tersebut merupakan hadis yang mungkar.” Adapun menurut pendapat Ibn Hatim: “Hadis tersebut sangat lemah dan mungkar.” Ibnu Adi berpendapat, “Pada umumnya, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibad berkaitan dengan keutamaan-keutamaan Ali adalah lemah dan terkesan sangat berlebihan dalam ajaran syi’ah-nya.”

Imam Syafi’i mengemukakan di dalam kitab *Musnad*-nya, “Al-Qasim ibn Abdullah ibn Umar memberitahukan kepada kami, dari Ja’far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali ibn Husain, ia berkata: ‘Ketika Rasulullah s.a.w. wafat, orang-orang yang berta’ziah mendengar seseorang berkata: ‘Pada

sisi Allah terdapat penghibur bagi setiap orang yang sedang tertimpa musibah, pengganti bagi setiap orang yang telah wafat, dan penerus bagi orang yang telah tiada. Oleh sebab itu, berpegang teguhlah kalian semua pada tali Allah dengan penuh harap terhadap Rahmat-Nya. Sesungguhnya, musibah itu merupakan hamparan pahala’.” Ali ibn Husain berkata, “Tahukah kalian, siapakah orang itu? Beliau adalah Khidhir.”

Syaikh asy-Syafi’i al-Qasim al-Umari adalah periwayat hadis yang *matrûk* (ditinggalkan atau tidak dianggap). Ahmad ibn Hanbal dan Yahya ibn Mu’ayyan mengatakan bahwa ia (al-Umari) adalah seorang pendusta. Imam Ahmad menambahkan komentarnya, “Ia juga pemalsu hadis.” Di sisi lain, hadis tersebut dan hadis sejenisnya berkedudukan sebagai hadis *mursal* yang tidak disandarkan kepadanya dalam kaitannya dengan masalah ini. *Wallahu a’lam*.

Hadis tersebut juga diriwayatkan melalui jalur riwayat lain yang berkedudukan sebagai hadis *dha’if*, diriwayatkan dari Ja’far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali dan kedudukan hadisnya tidak sahih.

■ Riwayat tentang Kehadiran Khidhir Bersama dengan Sejumlah Sahabat dan Tabi’in

Abdullah ibn Wahab juga telah meriwayatkan hadis tersebut, dari Muhammad ibn Ajlan, dari Muhammad ibn al-Munkadir, diceritakan bahwa ketika Umar ibn al-Khattab sedang menshalati jenazah (Rasulullah s.a.w.) tiba-tiba terdengar suara tanpa rupa yang mengatakan, “Janganlah engkau mendahului kami dari rahmat Allah. Tunggulah ia sampai ada barisan *shaf* lain yang hendak menyalatkan jenazahnya.” Lalu, perawi menyebutkan doa orang itu bagi sang jenazah, “Jika Engkau mengazabnya, banyak orang yang akan menentang-Mu. Jika Engkau mengampuninya, ia membutuhkan rahmat-Mu.” Ketika jenazah dikebumikan, orang itu berkata, “Suatu keberuntungan bagimu, wahai ahli kubur jika engkau tidak dikenal, tidak dikenang, tidak diketahui, dan tidak diabadikan.” Kemudian Umar berkata, “Cari orang itu dan bawa kemari, biar aku tanyakan kepadanya tentang shalatnya, ucapannya, dan siapakah ia sebenarnya?” Perawi berkata, “Lalu para sahabat saling membicarakan hal itu. Tiba-tiba mereka melihat orang itu muncul. Ketika orang itu terlihat beberapa hasta jauhnya dari mereka, Umar berkata, ‘Orang itu, demi Allah, beliau adalah Khidhir yang pernah diceritakan oleh Rasulullah s.a.w. kepada kami’.”

Cerita di atas merupakan *atsar* (perkataan para sahabat Nabi s.a.w.) yang masih bersifat bias. Di dalamnya ada sanad yang terputus dan hadis lain yang semisal dengan hadis tersebut kedudukannya tidak sahih.

Al-Hafizh ibn al-Asakir juga meriwayatkannya dari ats-Tsauri, dari Abdullah ibn al-Mahraz, dari Yazid ibn al-Ashim, dari Ali ibn Abi Thalib, ia berkata, “Aku pernah melakukan thawaf (mengelilingi Ka’bah) pada malam hari. Tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki bergelantungan pada tirai Ka’bah seraya berkata,

‘Wahai Tuhan yang tidak menolak pendengaran suara yang didengar-Nya, wahai Tuhan yang tidak keliru dalam menangani segala persoalan, wahai Tuhan yang tidak pernah bosan memberi keberkahan bagi orang-orang yang diberkahi dan tidak menolak permohonan orang-orang yang meminta, karuniakanlah kepadaku dengan limpahan maaf-Mu dan manisnya rahmat-Mu.’” Ali berkata, “Aku berkata kepadanya: ‘Tolong ulangi lagi kepadaku apa yang engkau katakan tadi.’” Laki-laki itu bertanya kepadaku, “Bukankah engkau mendengar kata-kataku tadi?” Ali menjawab, “Ya.” Laki-laki itu berkata, “Demi Tuhan yang jiwa Khidhir berada di tangan (kekuasaan)-Nya.” Selanjutnya, Ali berkata, “Laki-laki itu ternyata adalah Khidhir. Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan kalimat (doa Khidhir) tadi setelah mengerjakan shalat wajib, kecuali Allah mengampuni dosa-dosanya meskipun dosa-dosanya sebanyak buih di lautan atau sebanyak daun pepohonan (yang ada di muka bumi) atau sebanyak bintang (yang ada di langit), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya itu.”

Hadis ini berkedudukan *dha’if* (lemah) dari jalur riwayat Abdullah ibn al-Mahraz. Sesungguhnya, hadis yang diriwayatkannya adalah *matrûk* (ditinggalkan atau tidak dianggap) oleh para ulama ahli hadis. Adapun Yazid ibn al-Ashim tidak pernah bertemu dengan Ali dan hadis yang serupa dengan hadis itu kedudukannya tidak sah. *Wallahu a’lam*.

Abu Isma’il at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadis tersebut, ia berkata, “Malik ibn Isma’il menceritakan kepada kami, Shalih ibn Abu al-Aswad menceritakan kepada kami, dari Mahfuzh ibn Abdullah al-Hadhrami, dari Muhammad ibn Yahya, ia berkata: ‘Ketika Ali ibn Abi Thalib sedang melakukan thawaf mengelilingi Ka’bah, tiba-tiba ada lelaki yang bergelantung pada tirai Ka’bah seraya berkata: ‘Wahai Tuhan yang tidak pernah lalai dari segala rintihan suara yang didengar-Nya, wahai Tuhan yang tidak pernah keliru dalam memberikan segala sesuatu yang diminta oleh para peminta, wahai Tuhan yang tidak pernah bosan memberi keberkahan bagi orang-orang yang diberkahi, karuniakanlah kepadaku dengan limpahan maaf-Mu dan manisnya rahmat-Mu.’ Kemudian Ali berkata kepada laki-laki itu: ‘Wahai hamba Allah, tolong ulangi lagi untukku doamu itu.’ Laki-laki itu bertanya: ‘Bukankah engkau telah mendengarnya tadi?’ Ali menjawab: ‘Ya.’ Laki-laki itu berkata: ‘Berdoalah dengan doa tadi setiap selesai mengerjakan shalat. Demi Tuhan yang jiwa Khidhir berada di tangan (kekuasaan)-Nya, meskipun dosa-dosamu sebanyak bintang di langit dan sebanyak tetes-tetes air hujan atau sebanyak pasir dan debu yang ada di muka bumi, niscaya dosa-dosamu akan segera diampuni dalam sekejap mata.’”

Hadis ini juga kedudukannya *munqathî’* (terputus jalur riwayatnya) dan identitas sanad-sanad-nya tidak dikenal. *Wallahu a’lam*.

Ibnul Jauzi juga telah meriwayatkannya dari jalur riwayat Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya, “Ya’qub ibn Yusuf telah menceritakan kepada kami, Malik ibn Isma’il menceritakan kepadaku.” Selanjutnya, ia menyebutkan redaksi hadis

tersebut. Lalu Ibnul Jauzi berkomentar, “Sanad-sanad hadis ini tidak dikenal dan terputus. Di dalamnya sama sekali tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa laki-laki itu adalah Khidhir.”

■ Riwayat tentang Pertemuan Khidhir dengan Nabi Ilyas pada Setiap Tahunnya

Al-Hafizh Abu al-Qasim ibn Asakir berkata, “Abu al-Qasim ibn al-Hushain memberitahukan kepada kami, Abu Thalib Muhammad ibn Muhammad memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq al-Muzakki memberitahukan kepada kami, Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Ahmad ibn Yazid menceritakan kepada kami tentang dua orang ahli ibadah, Amr ibn Ashim memberitahukan kepada kami, al-Hasan ibn Razin menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha’, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Aku tidak mengetahui kedudukan hadis tersebut, kecuali diriwayatkan secara *marfu’* yang jalur riwayatnya sampai kepada Nabi s.a.w. Beliau bersabda: ‘Khidhir dan Ilyas bertemu setiap tahun pada musim haji. Keduanya saling mencukur rambut kepala satu sama lain. Lalu keduanya berpisah dengan mengucapkan kata-kata: *‘Dengan menyebut nama Allah, segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Tidak akan dapat meraih suatu kebaikan, kecuali atas pertolongan Allah. Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, tidak akan dapat menolak suatu keburukan, kecuali atas pertolongan Allah. Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, tidak ada suatu kenikmatan, kecuali dari Allah. Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, tidak ada daya dan kekuatan, kecuali atas pertolongan Allah.’*

Ibnu Abbas berkata: ‘Siapa yang mengucapkan kata-kata tersebut pada waktu pagi dan sore sebanyak tiga kali maka Allah akan menyelamatkan dirinya dari bahaya tenggelam, terbakar, dan pencurian.’ Ia juga berkata: ‘Aku mengira beliau bersabda: *‘...maka Allah menyelamatkan dirinya dari gangguan setan, kekejaman penguasa, gigitan ular, dan sengatan kalajengking’.*”

Ad-Daruquthni meriwayatkan di dalam kitab *Al-Ifrâd*, “Hadis ini berkedudukan *gharib* (asing) dari hadis Ibnu Juraij. Tidak ada yang menceritakan hal tersebut, kecuali Syaikh Hasan ibn Razin.” Hadis tersebut juga diriwayatkan dari Muhammad ibn Katsir al-Abdi. Berkaitan dengan hal ini, al-Hafizh Abu Ahmad ibn Adi berkomentar, “Ia adalah orang yang tidak dikenal.”

Al-Hafizh Abu Ja’far al-Uqaili berkata, “Ia adalah orang yang tidak dikenal dan riwayat hadisnya tidak terjaga.” Abu al-Hasan ibn al-Munadi berkata, “Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Hasan ibn Razin. Ibnu Asakir juga telah meriwayatkan hadis serupa dari jalur riwayat Ali ibn al-Hasan al-Jahdhami dan ia seorang pendusta, dari Dhumrah ibn Habib al-Maqdisi, dari ayahnya, dari al-’Ala ibn Ziyad al-Qusyairi, dari Abdullah ibn al-Hasan, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali ibn Abi Thalib secara *marfu’*, ia berkata: ‘Setiap musim pada Hari Arafah, Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Khidhir berkumpul di Arafah’.”

Selanjutnya, ia menyebutkan redaksi hadisnya yang panjang dan *maudhû* (palsu) dan sengaja tidak kami sebutkan di sini. Segala puji hanya bagi Allah.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari jalur riwayat Hisyam ibn Khalid, dari al-Hasan ibn Yahya al-Khasyni, dari Ibn Abu Rawad, ia berkata, “Ilyas dan Khidhir berpuasa Ramadhan di Baitul Maqdis. Keduanya juga menunaikan ibadah haji setiap tahun dan meminum air zamzam dengan sekali minum yang cukup bagi keduanya hingga tahun depan dalam waktu yang sama.”

■ Riwayat tentang Khidhir pada Zaman Khalifah al-Walid ibn Abdul Malik

Ibnu Asakir juga meriwayatkan, “Al-Walid ibn Abdul Malik ibn Marwan⁴⁷⁸ adalah orang yang membangun Masjid Jami’ Damaskus. Ia lebih suka beribadah (shalat) malam di masjid. Ia memerintahkan rakyatnya agar membiarkannya seorang diri. Mereka pun mematuhi perintahnya itu. Pada suatu malam, ia mendekati pintu as-Sâ’ah dan memasuki Masjid Jami’. Tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki yang sedang mengerjakan shalat di tempat yang terletak antara dirinya dan pintu al-Khadrà’. Kemudian, ia berkata kepada rakyatnya: ‘Bukankah aku telah memerintahkan kepada kalian agar membiarkan aku seorang diri?’ Mereka menjawab: ‘Wahai Amirul Mukminin, orang ini adalah Khidhir yang selalu datang setiap malam dan shalat di sini.’”

■ Riwayat tentang Khidhir pada Zaman Khalifah Umar ibn Abdul Aziz

Ibnu Asakir juga meriwayatkan, “Abu al-Qasim ibn Ismail ibn Ahmad memberitahu kami, Abu Bakar ibn ath-Thabari memberitahu kami, Abu al-Husain ibn al-Fadhl memberitahu kami, Abdullah ibn Ja’far memberitahu kami, Ya’qub, yaitu Ibn Sufyan al-Fasawi menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Abdul Aziz menceritakan kepadaku, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari as-Sari ibn Yahya, dari Rabah ibn Ubaidah, ia berkata: ‘Aku pernah melihat seorang lelaki berjalan sambil memegang tangan Umar ibn Abdul Aziz. Lalu, aku berkata kepada diriku sendiri: ‘Orang ini berjalan tanpa alas kaki.’ Selanjutnya, Rabah berkata: ‘Setelah shalat aku bertanya: ‘Siapa orang yang memegang tangan tuan tadi?’ Umar menjawab: ‘Apakah engkau melihatnya, wahai Rabah?’ Aku (Rabah) menjawab: ‘Ya.’ Umar berkata: ‘Ia adalah lelaki yang saleh, yaitu saudaraku Khidhir a.s. yang menyampaikan berita gembira bahwa aku akan berlaku adil (sebagai khalifah).’”

Asy-Syaikh Abu al-Faraj ibn al-Jauzi ar-Ramli berkata, “Ar-Ramli memiliki cacat (kekurangan) menurut pandangan ulama.” Sementara itu, Abu al-Hasan ibn al-Munadi memberi penilaian yang kurang baik terhadap adh-Dhumrah, as-Sari, dan ar-Rabah. Selanjutnya ia meriwayatkan hadis tersebut dari jalur riwayat lainnya, dari Umar ibn Abdul Aziz bahwa ia pernah berkumpul dengan Khidhir. Semua riwayat hadis ini adalah *dha’if* (lemah).

⁴⁷⁸ Al-Walid ibn Abdul Malik ibn Marwan adalah Khalifah Daulah Abbasiyah, wafat tahun 96 H. (Syadzarât adz-Dzahab, 1/111).

Ibnu Asakir juga meriwayatkan bahwa Khidhir pernah berkumpul dengan Ibrahim at-Taimi, Sufyan ibn Uyainah, dan dengan beberapa jamaah yang cukup panjang untuk disebutkan.

Beberapa riwayat dan hikayat tersebut menjadi sandaran bagi orang yang berpendapat bahwa Khidhir itu masih hidup hingga saat ini. Setiap hadis dari hadis-hadis yang dipandang sebagai hadis *marfu'* itu merupakan hadis yang sangat lemah, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sandaran hujah dalam masalah agama. Hikayat tersebut sebagian besar sanadnya lemah. Sebagian kecil memang sahih, tetapi disandarkan pada perkataan para sahabat yang tidak terjaga kebenarannya dan tidak mungkin terbebas dari kesalahan. *Wallahu a'lam*.

Abdurrazaq berkata, "Ma'mar memberitahu kami, dari az-Zahri, Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah mengabarkan kepada kami bahwa Abu Sa'id berkata: 'Rasulullah s.a.w. pernah menceritakan kepada kami di dalam sebuah hadis yang sangat panjang tentang Dajjal. Beliau menceritakan kepada kami di dalam hadis itu: 'Dajjal akan datang dan ia diharamkan memasuki wilayah Madinah. Suatu ketika, keluarlah orang yang terbaik di antara manusia, atau yang terbaik di antara mereka untuk menemui Dajjal, seraya berkata: 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal sebagaimana yang diceritakan kepada kami oleh Rasulullah s.a.w. di dalam hadisnya.' Dajjal berkata: 'Bagaimana menurut pendapat kalian, jika aku membunuh orang ini, lalu aku hidupkan kembali, apakah engkau belum juga merasa tenang dengan urusanku?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Kemudian Dajjal membunuh orang itu dan menghidupkannya kembali. Setelah orang itu hidup lagi, ia berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya engkau tidak lebih tahu tentang dirimu sendiri daripada aku.' Selanjutnya, Dajjal hendak membunuh orang itu untuk kedua kalinya, tetapi ia tidak mampu melakukannya."

Ma'mar berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Dajjal itu membawa lembaran dari tembaga yang diletakkan pada lehernya. Telah sampai pula berita kepadaku bahwa orang yang dibunuh Dajjal itu adalah Khidhir. Lalu, Khidhir dihidupkan lagi." Hadis ini diriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari dan Muslim* dari hadis az-Zuhri.⁴⁷⁹

Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Sufyan al-Faqih ar-Rawi meriwayatkan dari Muslim, ia berkata, "Pendapat yang benar, laki-laki itu adalah Khidhir." Adapun perkataan Ma'mar dan periwayat lainnya yang menyatakan: "Telah sampai kepadaku" maka dalam hal ini tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*. Sementara itu, di dalam sebagian redaksi hadis disebutkan: "*Dan datanglah seorang pemuda, lalu dibunuhnya.*" Di sisi lain, perkataan perawi hadisnya yang menyatakan, "Rasulullah s.a.w. telah menceritakan kepada kami," tidak hanya mengindikasikan hanya sekadar pembicaraan, tetapi cukup menjadi bukti bahwa hadis tersebut *mutawatir*.

⁴⁷⁹ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Keutamaan Madinah", bab "Dajjal tidak Masuk ke Madinah". Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Fitnah dan Syarat-Syarat Terjadinya Kiamat", bab "Sifat Dajjal dan Pelarangan Baginya Memasuki Madinah".

Syaikh Abu al-Faraj ibn al-Jauzi *rahimahullâh* telah memberi komentar dan kritikan di dalam kitabnya *‘Ajalatu al- Muntazhir fi Syarhi Hâlati al-Khidhri* dengan mengatakan, “Hadis-hadis *marfu’* yang menyebutkan tentang Khidhir itu jelas-jelas *maudhu’* (palsu). Adapun beberapa *atsar* yang berasal dari perkataan para sahabat, tabi’in, dan orang-orang yang hidup setelah mereka maka sanad-sanadnya jelas-jelas *dha’if* (lemah) berdasarkan kondisi dan kebodohan para *rijal* hadisnya.” Ibnul Jauzi telah memberikan kritikan yang bagus tentang masalah tersebut.

■ Dalil-Dalil yang Menegaskan bahwa Khidhir Telah Wafat

Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa Khidhir a.s. itu sebenarnya telah wafat, di antaranya adalah pendapat Imam Bukhari, Ibrahim al-Harbi, Abu Hasan ibn al-Munadi, dan Syaikh Abu al-Faraj ibn al-Jauzi yang menulis kitab *‘Ajalatu al- Muntazhir fi Syarhi Hâlati al-Khidhri* untuk memperjelas masalah tersebut. Mereka mengemukakan banyak argumentasi, di antaranya firman Allah s.w.t.: “*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Muhammad) —maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?*” (QS. Al-Anbiyâ’: 34)

Jika Khidhir itu adalah manusia, ia pasti termasuk di antara golongan yang disebutkan oleh dalil ayat al-Qur`an di atas secara umum. Khidhir pasti wafat. Tidak boleh tidak. Dalam hal ini, tidak boleh mengistimewakan Khidhir sebagai orang yang tetap hidup langgeng, kecuali berita tentang keabadian hidupnya didasarkan pada penjelasan dalil yang sahih. Padahal, tidak ada satu pun dalil sahih yang menunjukkan keistimewaan Khidhir yang diperkirakan hidup langgeng tersebut.

Argumentasi lainnya, yaitu firman Allah s.w.t.: “*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari para nabi: ‘Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadakalian berupa Kitab dan Hikmah kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.’ Allah berfirman: ‘Apakah kamu sekalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?’ Mereka menjawab: ‘Kami mengakui.’ Allah berfirman: ‘Kalau begitu, saksiilah (wahai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kalian’.*” (QS. Âli-‘Imrân: 81)

Ibnu Abbas berkata, “Allah tidak mengutus seorang nabi pun, melainkan Dia mengambil Perjanjian darinya bahwa kalau Muhammad diutus menjadi seorang nabi maka setiap nabi harus beriman dan menolongnya (Muhammad). Allah juga memerintahkan kepada setiap nabi yang diutus itu untuk memenuhi Perjanjian tersebut, yaitu: “Jika mereka (umat para nabi) itu masih hidup, mereka wajib beriman kepada Muhammad dan membantu beliau.” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Begitu pula dengan Khidhir. Jika memang beliau seorang nabi atau wali maka beliau termasuk di dalam Perjanjian tersebut. Seandainya Khidhir itu

masih hidup pada zaman Rasulullah s.a.w., niscaya Khidhir menjadi orang yang terdepan di dalam barisan orang-orang yang beriman kepada Muhammad s.a.w. dan membantu beliau dalam menghadapi orang-orang yang memusuhi dan melawan beliau. Jika Khidhir itu seorang wali maka ash-Shiddiq (Abu Bakar) lebih utama darinya. Jika Khidhir itu seorang nabi maka Musa lebih utama darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan suatu hadis di dalam kitab *Musnad*-nya, “Syuraih ibn Nu’mān menceritakan kepada kami, Hasyim menceritakan kepada kami, Mujalid memberitahu kami, dari asy-Sya’bi, dari Jabir ibn Abdullah bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda: ‘*Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya. Seandainya Musa masih hidup, tidak ada pilihan lain baginya selain mengikuti aku*’.” (HR. Ahmad)⁴⁸⁰

Hal itu merupakan suatu kepastian yang diketahui pula secara pasti di dalam ajaran syariat. Dalil ayat di atas menunjukkan bahwa jika para nabi itu ditakdirkan masih hidup hingga pada masa Rasulullah s.a.w., mereka pasti mengikuti Rasulullah dan tunduk di bawah perintah dan syariat beliau yang bersifat universal. Hal ini, sebagaimana terjadi pada peristiwa Isra’ Mi’raj, yaitu ketika (arwah) para nabi berkumpul, Allah s.w.t. mengangkat Muhammad s.a.w. pada tempat yang tertinggi di antara para nabi itu. kemudian, ketika mereka turun bersama beliau ke Baitul Maqdis maka beliau (Muhammad s.a.w.) ditunjuk sebagai imam shalat oleh Malaikat Jibril atas perintah Allah s.w.t. Lalu mereka mengerjakan shalat bersama beliau di negeri dan wilayah tempat tinggal mereka sementara beliau (Muhammad s.a.w.) ditunjuk sebagai imam mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad s.a.w. adalah imam yang paling agung dan seorang rasul penutup yang paling mulia. Shalawat dan salam semoga tercurah bagi para nabi dan rasul tersebut.

Dengan demikian, dapat diketahui dan dipahami oleh orang yang beriman bahwa seandainya Khidhir itu masih hidup maka ia pasti termasuk di antara golongan umat Muhammad s.a.w. Tidak ada pilihan lain bagi Khidhir, selain mengikuti syariat Nabi Muhammad s.a.w.

Demikian pula Isa a.s. Jika beliau turun di akhir zaman, niscaya beliau memberi keputusan hukum dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w., tanpa sedikit pun menyimpang darinya. Isa a.s. merupakan salah seorang di antara lima nabi ‘*Ūlūl ‘Azmi* dan sebagai penutup para nabi Bani Israil. Suatu hal yang telah dimaklumi bersama bahwa tidak ada satu pun penjelasan hadis sahih dan *hasan* tentang Khidhir yang menceritakan bahwa Khidhir pernah berkumpul bersama Rasulullah. Begitu juga, tidak ada satu pun dalil sahih yang menunjukkan tentang Khidhir yang ikut berperang bersama Rasulullah dan dalam peristiwa-peristiwa lainnya.

Di dalam Perang Badar, Nabi s.a.w. berdoa kepada Allah ‘*Azza wa Jalla* agar diberi pertolongan dan kemenangan dalam menghadapi pasukan kaum kafir.

⁴⁸⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/387.

Beliau berdoa, “Ya Allah, jika Engkau membinasakan golongan (kaum yang beriman) ini, niscaya tidak ada lagi orang yang menyembah-Mu di muka bumi setelah peperangan ini.” (HR. Muslim dan Ahmad)⁴⁸¹

Pasukan Perang Badar tersebut terdiri dari para tokoh kaum Muslimin saat itu. Bahkan, di dalamnya terdapat pasukan malaikat, termasuk Jibril a.s., sebagaimana terungkap di dalam bait-bait syair yang digubah oleh Tsabit; suatu gubahan syair yang konon termasuk paling populer di kalangan bangsa Arab:

“Di tepi kolam Badar ini

Tiba-tiba muncul sosok Jibril

yang datang untuk menyerang mereka

di bawah panji kita dan Muhammad.”

Dengan demikian, jika Khidhir masih hidup saat itu, niscaya beliau ikut bergabung bersama pasukan Rasulullah s.a.w. di bawah panji Islam yang paling tinggi dan mulia.

Al-Qadhi Abu Ya’la Muhammad ibn al-Husain ibn al-Fara’ al-Hanbali berkata, “Sebagian sahabat kami pernah bertanya tentang Khidhir, apakah Khidhir itu telah wafat?” Kemudian ia menjawab, “Ya.” Ia menjelaskan, “Pertanyaan seperti itu juga telah sampai kepadaku, dari Abu Thahir al-Ghabari, lalu ia menjawab: ‘Jika ada argumentasi yang menyatakan bahwa Khidhir itu masih hidup maka Khidhir pasti datang menemui Rasulullah s.a.w.’.”

Riwayat di atas dinukil oleh Ibn al-Jauzi di dalam kitabnya *al-‘Ujalah*.

Jika ada yang bertanya: “Apakah Khidhir itu hadir di semua tempat, tetapi tidak dapat dilihat dan diketahui oleh seorang pun?” Jawabannya adalah pada prinsipnya hal itu jauh dari kemungkinan tersebut, sebab jika seperti itu maka mesti ada suatu kekhususan dan perkecualian tersendiri dari universalitas dalil al-Qur`an yang jelas-jelas menegaskan: “Tidak ada seorang pun yang hidup kekal.” Kemudian, apa yang tersembunyi di balik rahasia kemisterian Khidhir itu? Bukankah pada realitanya hal itu menunjukkan mukjizat yang istimewa bagi dirinya? Dalam hal ini, jika benar-benar Khidhir masih hidup kekal maka Rasulullah s.a.w. pasti akan menyampaikan berita tentang Khidhir itu melalui hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur`an. Adapun penolakan pendapat terhadap keberadaan Khidhir yang masih hidup sampai sekarang, karena hadis-hadis yang menjelaskan tentang hal itu adalah dusta belaka. Di sisi lain, beberapa pendapat yang mendukung eksistensi Khidhir yang masih hidup sampai sekarang merupakan pendapat yang mengandung bid’ah dan fanatisme belaka. Sementara itu, keterlibatan Khidhir yang konon ikut berperang bersama kaum Muslimin, juga tidak terbukti dan tidak didukung oleh hadis-hadis sahih. Begitu pula, berkumpulnya Khidhir bersama mereka, partisipasi dan pertolongan Khidhir terhadap kelompok tertentu, selain mereka. Juga pengarahan dan nasihat yang

⁴⁸¹ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang “Jihad”, bab “Pasukan Malaikat dalam Perang Badar”. Juga diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/30,32.

dilakukan oleh Khidhir terhadap beberapa ulama dan ahli Hikmah, ketetapan beliau yang mengandung nilai-nilai keadilan dan kebijakan tertentu, semua itu lebih utama daripada membicarakan tentang eksistensi beliau yang berada di beberapa tempat yang berbeda-beda; juga berkumpulnya beliau dengan seorang hamba yang tidak dikenal tentang keadaan mereka oleh masyarakat banyak. Lalu mereka mengabadikannya dalam biografi mereka yang konon pernah bertemu dengan Khidhir itu. Hal inilah yang lebih penting untuk kami tegaskan bahwa tidak ada seorang pun pernah mengalami hal-hal ganjil seperti itu bersama Khidhir. Mereka baru menyadarinya setelah memahami hakekat Khidhir yang sebenarnya. Allah s.w.t. memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus (benar).

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Ash-Shahîhain* dan ulama ahli hadis lainnya, dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengerjakan shalat Isya. Selesai shalat, beliau bersabda, *“Apakah kalian memperhatikan malam ini? Sesungguhnya, setelah seratus tahun ke depan, orang yang hidup saat ini tidak ada lagi yang tersisa di muka bumi.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Ibnu Umar menjelaskan, “Maksudnya, sabda Rasulullah s.a.w. tersebut menegaskan bahwa setiap seratus tahun terjadi pergantian generasi.”⁴⁸²

Imam Ahmad berkata, “Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata: ‘Salim ibn Abdullah dan Abu Bakar ibn Salman ibn Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah ibn Umar berkata: ‘Rasulullah s.a.w. mengerjakan shalat Isya pada suatu malam di akhir kehidupan beliau. Setelah salam, beliau bangkit dan bersabda: *‘Tidakkah kalian memperhatikan malam ini? Sesungguhnya, memasuki seratus tahun ke depan, tidak tersisa lagi seorang pun yang hidup saat ini’.*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁸³ Hadis ini berasal dari hadis az-Zuhri.

Imam Ahmad juga berkata, “Muhammad ibn Abu ‘Adi menceritakan kepada kami, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Nadhrah, dari Jabir ibn Abdullah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah bersabda menjelang wafatnya atau sebulan sebelum wafatnya beliau: *‘Tidak ada seorang pun di antara kalian yang hari ini masih bernapas, akan terus hidup seperti ini dalam waktu seratus tahun ke depan’.*” (HR. Ahmad dan Muslim)⁴⁸⁴

Imam Ahmad juga berkata, “Musa ibn Dawud menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai’ah menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda sebulan sebelum beliau wafat: ‘Mereka bertanya

⁴⁸² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Waktu-Waktu Shalat”, bab “Mengoborol dan Bercakap-cakap pada malam Hari setelah waktu Isya’ Menurut Hukum Fikih”. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang “Keutamaan para Sahabat”, bab “Orang yang Bernapas (Hidup) Saat ini tidak akan Hidup Seratus Tahun Berikutnya”.

⁴⁸³ Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/88. *Takhrij* hadis ini merujuk pada hadis sebelumnya.

⁴⁸⁴ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/305. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Keutamaan Sahabat”, bab “Orang yang Bernapas (Hidup) Saat ini tidak akan Bisa Hidup Seratus Tahun Berikutnya”.

kepadaku tentang hari Kiamat. Sesungguhnya, pengetahuan tentang datangnya hari Kiamat itu hanya ada pada Allah. Aku bersumpah atas nama Allah, tidak ada satu jiwa pun yang bernapas di muka bumi pada hari ini akan tetap hidup setelah seratus tahun ke depan’.” (HR. Ahmad)

Demikian pula, Imam Muslim juga meriwayatkan hadis tersebut dari jalur riwayat Abu Nadhrah dan Abu az-Zubair, “Kedua riwayat hadis tersebut sama-sama berasal dari Jabir ibn Abdullah.”⁴⁸⁵

At-Tirmidzi berkata, “Ibad telah menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, dari al-A’masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Tidak ada seorang pun yang bernapas hari ini di muka bumi akan tetap hidup seratus tahun ke depan’.” (HR. At-Tirmidzi)⁴⁸⁶

Hadis tersebut juga berlaku dengan syarat riwayat Imam Muslim.

Ibn al-Jauzi berkata, “Hadis-hadis sahih tersebut mematahkan pendapat orang-orang yang menyatakan bahwa Khidhir itu masih hidup. Mereka berkata, jika Khidhir tidak menjumpai masa kehidupan Rasulullah s.a.w., sebagaimana pendapat sebagian orang maka persoalan pun menjadi selesai. Jika Khidhir masih hidup dan menjumpai masa Khidhir tidak akan hidup lagi dalam jangka waktu seratus tahun ke depan setelah Rasulullah wafat. Jadi, berarti saat ini Khidhir telah tiada, karena beliau (Khidhir) termasuk ke dalam kategori yang disebutkan di dalam dalil hadis tersebut secara umum. Tidak ada pengecualian atau pengkhususan bagi Khidhir terhadap dalil hadis sahih itu yang benar-benar harus diterima oleh dirinya. *Wallahu a’lam*.”

Al-Hafizh Abu al-Qasim as-Suhaili menceritakan di dalam kitabnya *at-Ta’rif wa al-I’lām*, dari Imam Bukhari dan gurunya, Abu Bakar ibn al-‘Arabi, “Khidhir menjumpai masa kehidupan Rasulullah s.a.w., tetapi setelah itu Khidhir wafat karena adanya hadis tersebut.”

Hadis yang berasal dari Imam Bukhari yang meriwayatkan hal itu bahwa Khidhir sempat menjumpai masa kehidupan Rasulullah s.a.w., di dalamnya masih terdapat pandangan lainnya. Sementara itu, as-Suhaili lebih mengutamakan pendapat tentang masih hidupnya Khidhir dan ia mendapatkan berita tersebut berdasarkan pendapat mayoritas. Ia juga berkata, “Adapun tentang berkumpulnya Khidhir bersama Nabi s.a.w. dan ta’ziah yang dilakukannya kepada keluarga Rasulullah setelah beliau wafat—maka hal ini didasarkan pada riwayat yang berasal dari beberapa jalur riwayat yang sahih.” Selanjutnya, ia (as-Suhaili) menyebutkan hadis-hadis yang telah kami kemukakan dan kami nilai sebagai hadis-hadis *dha’if* (lemah), tanpa disertai penyebutan sanad-sanad-nya. *Wallahu a’lam*.



⁴⁸⁵ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/345. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan seperti yang disebutkan sebelumnya.

⁴⁸⁶ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang “Terjadinya Fitnah (Bencana)”, bab “Nomor 64”.

Kisah Nabi Ilyas

Allah s.w.t. berfirman setelah menceritakan kisah Nabi Musa dan Harun di dalam surah ash-Shâffât:

“Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: ‘Mengapa kalian tidak bertakwa? Patutkah kalian menyembah Ba’la dan kalian tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhan kalian dan Tuhan bapak-bapak kalian yang terdahulu?’

Lalu mereka mendustakannya. Oleh karena itu, mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu): ‘Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?’ Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.” (QS. Ash-Shâffât: 123–132)

■ Nama, Nasab, dan Kerasulannya

Ulama ahli nasab (ahli garis keturunan) berkata, “Beliau adalah Ilyas an-Nasyabi.” Ada pula yang berpendapat, “Beliau adalah Ibn Yasin ibn Fanhash ibn al-Izar ibn Harun.”⁴⁸⁷ Ada juga yang berpendapat, “Beliau adalah Ilyas ibn al-Azir ibn al-Izar ibn Harun ibn Imran.”⁴⁸⁸

Mereka mengatakan bahwa Ilyas diutus kepada penduduk Ba’labak, sebelah barat Damaskus. Ilyas mengajak mereka untuk menyembah Allah ‘Azza wa Jalla, meninggalkan penyembahan berhala yang mereka namakan Ba’la. Ada yang mengatakan bahwa berhala itu perempuan yang bernama Ba’l. *Wallahu a’lam.*

Pendapat yang pertama lebih sahih. Oleh sebab itu, Ilyas berkata kepada mereka, “Mengapa kalian tidak bertakwa? Patutkah kalian menyembah Ba’la dan kalian tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhan kalian dan Tuhan bapak-bapak kalian yang terdahulu?” (QS. Ash-Shâffât: 124–126)

Akan tetapi, mereka mendustakan, melawan, dan berencana untuk membunuh Ilyas a.s. Ada yang berpendapat bahwa Ilyas melarikan diri dan bersembunyi dari mereka. Abu Ya’qub al-Adzra’i meriwayatkan suatu hadis dari Yazid ibn Abdus Shamad, dari Hisyam ibn Ammar, ia berkata, “Aku pernah mendengar orang yang bercerita tentang Ka’ab ibn al-Ahbar, ia berkata: ‘Sesungguhnya, Ilyas bersembunyi dari kerajaan kaumnya di dalam sebuah gua selama dua puluh tahun, sampai Allah s.w.t. membinasakan raja itu dan kekuasaannya digantikan oleh raja lainnya. Setelah itu, Ilyas datang kepada raja yang baru itu dan mengajak dirinya untuk memeluk Islam. Raja menyambut ajakan Ilyas dan masuk Islam. Rakyat yang dipimpinnya pun banyak yang memeluk Islam, kecuali sepuluh ribu orang dari mereka yang tetap menolak untuk memeluk Islam. Akhirnya, mereka diperangi.

⁴⁸⁷ *Târîkh ath-Thabari*, jld. 1/225.

⁴⁸⁸ *Tahdzîb Ibnu Asakir*, jld. 1/98.

Ibn Abu ad-Dunya berkata, “Abu Muhammad al-Qasim ibn Hasyim menceritakan kepada kami, Umar ibn Sa’id ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Sa’id ibn Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari sebagian syaikh Damaskus, ia berkata: ‘Ilyas a.s. melarikan diri dari kaumnya dan menetap di dalam gua selama dua puluh malam, atau ia berkata: ‘Selama empat puluh malam.’ Selama Ilyas menetap di dalam gua, beliau selalu didatangi oleh burung gagak yang membawa makanan untuk beliau.’”

■ Urutan para Nabi menurut Bani Israil

Muhammad ibn Sa’ad,⁴⁸⁹ sekretaris al-Waqidi berkata, “Hisyam ibn Muhammad ibn as-Sa’ib al-Kilabi memberitahu kami, dari ayahnya, ia berkata: ‘Nabi yang pertama kali diutus adalah Idris, kemudian Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, Yusuf, Luth, Hud, Shaleh, Syuaib, Musa dan Harun putra Imran, kemudian Ilyas an-Nasyabi ibn al-Azir ibn Harun ibn Imran ibn Qahits ibn Lawi ibn Ya’qub ibn Ishaq ibn Ibrahim a.s.’”

Demikian menurut al-Kilabi. Akan tetapi, urutan nasab yang disebutkannya itu masih bersifat kontroversial.

Makhul meriwayatkan dari Ka’ab, “Ada empat nabi yang masih hidup: dua di bumi, yaitu Ilyas dan Khidhir, sedangkan dua lagi di langit, yaitu Idris dan Isa a.s.”

■ Nabi Ilyas Telah Wafat

Kami telah mengemukakan pendapat yang mengatakan bahwa Ilyas dan Khidhir berkumpul setiap tahun pada bulan Ramadhan di Baitul Maqdis. Keduanya menunaikan ibadah haji setiap tahun dan minum air zamzam sekali minum yang cukup bagi keduanya hingga waktu yang sama pada tahun depan. Kami juga telah mengemukakan hadis yang menjelaskan bahwa Ilyas dan Khidhir setiap tahunnya berkumpul bersama di Arafah.

Namun, kami juga telah menjelaskan bahwa hadis tersebut tidak sahih. Orang yang berpendapat tentang tidak sahihnya hadis ini berpegang pada dalil yang menyatakan bahwa Khidhir telah wafat. Begitu pula Ilyas a.s. yang juga telah wafat.

Hadis yang disebutkan oleh Wahab ibn Munabbih dan lainnya menyatakan bahwa ketika Ilyas berdoa kepada Tuhannya, yaitu Allah ‘Azza wa Jalla, agar mencabut ruhnya karena kaumnya telah mendustakan dan menyakitinya, datanglah seekor binatang yang warnanya seperti api. Lalu, Ilyas a.s. segera menaikinya. Allah menjadikan dirinya bersayap dan memakaikan pakaian cahaya pada dirinya. Kemudian ditentukan baginya makanan dan minuman yang lezat, dan Dia pun berwasiat kepada Ilyasa ibn Akhthawib. Akan tetapi, cerita ini mengandung kontroversi yang berasal dari kisah-kisah *israiliyat* yang

⁴⁸⁹ Muhammad ibn Sa’ad, sekretaris pribadi al-Waqidi: Abu Abdullah, wafat tahun 230 H. (Syadzarat adz-Dzahab, 2/69).

tidak perlu diyakini kebenarannya dan tidak perlu ditolak. Namun, yang jelas, cerita itu jauh dari kebenaran. *Wallahu a'lam*.

■ Riwayat tentang Pertemuan Nabi Ilyas dengan Nabi S.A.W.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi: “Abu Abdullah al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu al-Abbas Ahmad ibn Sa’id al-Ma’dani al-Bukhari menceritakan kepadaku, Abdullah ibn Mahmud menceritakan kepada kami, Abdan ibn Sinan menceritakan kepada kami, Ahmad ibn Abdullah al-Barqi menceritakan kepada kami, Yazid ibn Yazid al-Balawi menceritakan kepada kami, Abu Ishaq al-Fazari menceritakan kepada kami, dari al-Auza’i, dari Makhul, dari Anas ibn Malik, ia berkata: ‘Kami pernah bersama Rasulullah s.a.w. dalam suatu perjalanan. Lalu kami singgah di suatu tempat. Tiba-tiba ada seorang laki-laki di suatu lembah berkata: ‘Ya Allah, jadikanlah aku termasuk umat Muhammad yang dirahmati, diampuni, dan diterima tobatnya.’ Selanjutnya, Anas menceritakan: ‘Kemudian, aku menuruni lembah itu dan mendekati laki-laki tersebut. Ternyata, ia seorang laki-laki yang tingginya tiga ratus hasta lebih. Laki-laki itu berkata kepadaku: ‘Siapa kamu?’ Aku menjawab: ‘Anas ibn Malik, pelayan Rasulullah s.a.w.’ Ia bertanya: ‘Di manakah beliau (Muhammad)?’ Aku menjawab: ‘Itu beliau, sedang mendengar perkataanmu.’ Ia berkata: ‘Mendekatlah kepadanya. Lalu sampaikan salamku kepadanya. Katakan ada salam untukmu dari saudaramu, Ilyas.’ Anas berkata: ‘Kemudian aku datang menemui beliau (Rasulullah) dan memberitahukan kepadanya. Selanjutnya, Rasulullah datang mendekatinya dan Ilyas pun merangkul dan mengucapkan salam kepada beliau’.”

Setelah itu, keduanya berdiri dan bercakap-cakap. Ilyas berkata kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, aku tidak makan dalam setahun, kecuali sehari saja. Ini adalah hari berbuka bagiku. Aku ingin makan bersama dengan dirimu.” Selanjutnya, Anas bercerita, “Setelah itu, turunlah hidangan dari langit berupa roti, ikan laut, dan daun seledri. Lalu keduanya makan bersama dan juga memberi makan untukku. Kemudian kami mengerjakan shalat Ashar. Setelah itu, Ilyas mohon pamit meninggalkan Rasulullah. Aku melihat Ilyas berjalan melintasi awan hingga menuju ke langit.” **(HR. Al-Baihaqi)**

Kami cukupkan sampai di sini tentang hadis riwayat al-Baihaqi di atas. Al-Baihaqi berkomentar, “Hadis ini acapkali disebut sebagai hadis yang *dha’if* (lemah).”

■ Bantahan atas Komentar al-Hakim

Namun, sungguh mengherankan, al-Hakim Abu Abdullah an-Naisaburi jutsru meriwayatkannya di dalam kitabnya *al-Mustadrak* berdasarkan ketentuan hadis *Shahîh Bukhari dan Muslim*. Namun, jika ditinjau dari beberapa segi, hadis ini dinilai sebagai hadis *maudhu’* (palsu) yang bertentangan dengan hadis-hadis

sahih. Dari sisi maknanya juga tidak sahih. Di dalam hadis *Shahîh Bukhari dan Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam yang tinggi postur tubuhnya enam puluh hasta menjulang ke langit...”, hingga pada akhir hadis dijelaskan: “Kemudian postur tubuh anak-anak keturunannya terus-menerus berkurang hingga sekarang.”

Hadis di atas menyebutkan bahwa Ilyas tidak mendekati Rasulullah s.a.w., sehingga beliau sendiri yang mendekati Ilyas. Ini tidak benar, karena Ilyas lebih patut untuk berjalan mendekati Rasulullah sebagai penutup para nabi. Di dalam hadis tersebut juga disebutkan, “Ia (Ilyas a.s.) hanya makan sekali dalam setahun.” Padahal, telah disebutkan sebelumnya bahwa Allah s.w.t. telah mengganti kenikmatan makan dan minum darinya. Begitu pula, telah dikemukakan sebelumnya dari sebagian ulama bahwa Ilyas a.s. meminum air zamzam sekali saja dalam setahun yang cukup baginya hingga waktu yang sama pada tahun berikutnya.

Semua itu sangat kontradiktif, batil, dan tidak benar sedikit pun.

Ibnu Asakir meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur riwayat lainnya, tetapi ia mengakui bahwa hadis yang diriwayatkannya itu *dha’if* (lemah). Hal ini merupakan suatu kejanggalan yang berasal darinya. Ia mengemukakan hadis itu melalui jalur riwayat Husain ibn Irfah, dari Hani` ibn al-Hasan, dari Baqiyah, dari al-Auza’i, dari Makhul, dari Watsilah, dari Ibn al-Asqa’. Lalu ia menyebutkan hadis tersebut dengan redaksinya yang panjang. Di dalam hadis itu disebutkan bahwa Ilyas bertemu dan ikut bergabung bersama pasukan Rasulullah s.a.w. di dalam Perang Tabuk. Rasulullah mengutus Anas ibn Malik dan Khudzifah ibn al-Yamani kepada Ilyas. Lalu, keduanya berkata, “Ternyata, ia adalah orang yang postur tubuhnya dua atau tiga hasta lebih tinggi dari kami.” Di dalam hadis itu juga disebutkan bahwa ketika terjadi pertemuan antara Muhammad s.a.w. dan Ilyas a.s., keduanya memakan makanan surga bersama-sama. Ilyas berkata, “Sesungguhnya, aku hanya makan sekali selama empat puluh hari.” Di dalam hidangan tersebut terdapat makanan berupa roti, delima, anggur, pisang, dan sayur-sayuran selain bawang. Di dalam hadis itu juga disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. sempat bertanya kepada Ilyas tentang Khidhir. Ilyas justru berkata, “Aku memang ada janji untuk bertemu dengannya pada awal tahun. Ia berkata kepadaku: ‘Engkau akan bertemu dengan beliau (Muhammad s.a.w.) lebih dulu dariku. Oleh sebab itu, tolong sampaikan salamku kepada beliau.’”

Hal ini menunjukkan bahwa Khidhir dan Ilyas tidak berkumpul bersama Rasulullah s.a.w. sampai pada tahun sembilan Hijriah, dengan memperkirakan eksistensinya dan kesahihan hadis tersebut. Hadis ini juga *maudhu’* (palsu).

■ Riwayat tentang Pertemuan Ilyas dengan Sejumlah Orang

Ibnu Asakir mengemukakan beberapa jalur riwayat hadis yang berkaitan dengan orang-orang yang pernah bertemu dengan Ilyas. Ternyata, semua hadis itu

tidak menggembirakan, karena sanad-sanad-nya lemah dan tidak diketahuinya identitas para periwayat yang dijadikan sumber rujukannya. Hal terbaik di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibn Abu ad-Dunya: “Basyar ibn Mu’adz menceritakan kepada kami, Hammad ibn Waqqad menceritakan kepada kami, dari Tsabit, ia berkata: ‘Kami pernah bersama Mush’ab ibn Zubair di tapal batas Kota Kufah. Kemudian aku memasuki sebuah bangunan dan mengerjakan shalat dua raka’at di tempat itu. Aku memulainya dengan membaca, *“Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (al-Qur`an) dari Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, yang Mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya, yang Mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya kembali (semua makhluk).”* (QS. Al-Mu`min): 1-3)

Tiba-tiba di belakangku ada seorang laki-laki di atas keledai. Ia berkata, “Jika engkau membaca *‘Ghâfirud znanbi* (Yang Mengampuni dosa)’ maka ucapkanlah *‘Yâ Ghâfirud znanbi, ighfir li dzanbî* (Wahai yang Mengampuni dosa, ampunilah aku dari dosa-dosaku).’ Jika engkau membaca *‘Wa Qâbilit taubi* (Dan yang Menerima tobat)’ maka ucapkanlah *‘Yâ Qabilut taubi, taqabbal taubatî* (Wahai yang Menerima tobat, terimalah tobatku).’ Jika engkau membaca *‘Syadîdil ‘iqâbi* (yang Keras hukuman-Nya)’ maka ucapkanlah *‘Yâ syadîdul ‘iqâbi, lâ tu’âqibnî* (Wahai yang Keras hukuman-Nya, janganlah Engkau menghukum aku).’ Jika engkau membaca *‘Dzit thauli* (yang Mempunyai karunia)’ maka ucapkanlah *‘Yâ Dzat Thauli, tathawwal ‘alayya bi rahmatin* (Wahai yang Mempunyai karunia, karuniakanlah untukku dengan Rahmat-Mu).”

Lalu, aku menoleh, ternyata tidak ada seorang pun. Setelah itu, aku keluar dan bertanya, “Adakah seorang penunggang keledai yang lewat di hadapan kalian?” Mereka menjawab, “Tidak ada seorang yang lewat di hadapan kami.” Mereka tidak melihat seorang pun, kecuali ia adalah Ilyas.”⁴⁹⁰

Firman Allah s.w.t.: “Maka mereka mendustakannya. Oleh karena itu, mereka akan diseret (ke neraka).” (QS. Ash-Shâffât: 127) Maksudnya, mereka diseret untuk disiksa, baik di dunia maupun di akhirat, atau disiksa di akhirat saja. Pendapat pertama lebih jelas, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli tafsir dan ahli sejarah. Lalu firman-Nya: “Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).” (QS. Ash-Shâffât: 128) Maksudnya, kecuali orang-orang yang beriman di antara mereka. Selanjutnya, firman Allah: “Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” (QS. Ash-Shâffât: 129). Maksudnya, mengabadikannya dengan pujian dan kenangan yang baik bagi seluruh alam setelah Ilyas tiada. Oleh sebab itulah, Allah s.w.t. berfirman, “Kesejahteraan senantiasa dilimpahkan atas Ilyas.” (QS. Ash-Shâffât: 130)⁴⁹¹

⁴⁹⁰ Tahdzîb Ibn Asâkir, jld. 1/103.

⁴⁹¹ Terjadi perbedaan pendapat pada ayat yang berbunyi: “*Âli yâsîn*”. Nafi’, Ibn Amir, dan Ya’qub membacanya dengan bacaan huruf hamzah yang di-fathah-kan, huruf lâ di-kasrah-kan dan menggabungkan kedua huruf itu, lalu memisahkan dua kata itu sesudahnya. (*Ithâf Fudhalâ` al-Basyar*, 2/415).

Maksudnya, kesejahteraan senantiasa dilimpahkan kepada Ilyas. Masyarakat Arab biasa menyertakan huruf *nûn* dalam penyebutan nama yang jumlahnya banyak, seperti mereka mengatakan *Isma'îl* menjadi *Isma'in*, *Isrâ'îl* menjadi *Isrâ'in*, dan *Ilyâs* menjadi *Ilyâsîn*. Ada orang yang membacanya, "*Salâmun 'alâ 'âli Yâsîn*." Maksudnya: *'alâ âli Muhammad* (atas keluarga Muhammad). Ibn Mas'ud dan ulama lainnya membaca: "*Salâmun 'alâ Idrâsîn*." Hadis ini dinukil darinya yang berasal dari Ishaq ibn Ubaidah ibn Rabi'ah, dari Ibn Mas'ud bahwa ia berkata, "Ilyas itu adalah Idris." Hal ini didukung pula oleh pendapat Ad-Dhahak ibn Muzahim, lalu diceritakanlah oleh Qatadah dan Muhammad ibn Ishaq. Pendapat yang sahih bukanlah pendapat tersebut, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.



Kisah Nabi-Nabi Bani Israil setelah Nabi Musa A.S.

Pendahuluan⁴⁹²

Ibnu Jarir berkata di dalam kitab *Târîkh*-nya, “Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ilmuwan tentang kabar dan berbagai macam masalah orang-orang terdahulu bahwa yang bertugas mengurus persoalan Bani Israil setelah Yusya’ adalah Kalib ibn Yufana. Ia adalah salah seorang sahabatnya Musa a.s. Ia adalah suami dari saudara perempuannya Maryam dan salah satu dari dua laki-laki yang takut kepada Allah s.w.t., yaitu: Yusya’ dan Kalib. Dua orang inilah yang berkata kepada Bani Israil ketika kaum Bani Israil enggan untuk berjihad, sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *“Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu — maka bila kalian memasukinya niscaya kalian akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman”*. (QS. Al-Mâ`idah: 23)

Ibnu Jarir berkata, “Setelah Kalib ibn Yufana melakukan tugas mengurus kaum Bani Israil, selanjutnya yang menggantikan tugas tersebut adalah Hizqil ibn Budzi. Ia adalah orang yang berdoa kepada Allah untuk menghidupkan lagi orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka yang jumlahnya ribuan, tetapi takut mati.”



Kisah Hizqil

Allah s.w.t. berfirman, “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka sedangkan mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati — maka Allah berfirman kepada mereka: ‘Matilah kalian.’ Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya, Allah mempunyai karunia terhadap manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS. Al-Baqarah: 243)

⁴⁹² Pada kolektivitas naskah kitab ini yang ada pada kami, bab ini berjudul “Nabi-Nabi Bani Israil ‘Alaihis Salâm yang tidak Dikenal dengan Jelas pada Zamannya, kecuali setelah Dawud ‘Alaihis Salam dan sebelum Zakariya dan Yahya ‘Alaihimas Salâm”. Lalu, judul yang tertera pada naskah ini salah tempatnya. Adapun judul yang benar, sebagaimana yang akan kami cantumkan pada halaman berikutnya, sesuai dengan isi pembahasannya. Oleh sebab itu, kami menyesuaikan judul tersebut dan meletakkannya pada bab ini. Wallâhu a`lâm...Semoga berkenan.

Muhammad ibn Ishaq berkata dari Wahab ibn Munabbih, “Ketika Kalib ibn Yufana telah berpulang ke Rahmatullâh (telah wafat) setelah Yusya’ maka kedudukannya digantikan oleh Hizqil ibn Budzi, putra al-‘Ajuz. Ia adalah orang yang mendoakan kaumnya, sebagaimana disebutkan oleh Allah s.w.t. di dalam Kitab-Nya (al-Qur`an) yang telah kami sebutkan di atas: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka sedangkan mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati.” (QS. Al-Baqarah: 243)

Ibn Ishaq berkata, “Mereka lari menghindari dari wabah penyakit, lalu menuruni dataran rendah. Kemudian Allah berfirman: ‘Matilah kalian!’ Mereka pun meninggal dunia semuanya. mereka dikelilingi oleh pagar agar tidak dimakan oleh binatang buas. Setelah peristiwa itu berlalu dalam waktu yang cukup lama, Hizqil berjalan melewati mereka. Ketika ia menyaksikan pemandangan itu, ia berhenti sambil berpikir. Kemudian dikatakan kepadanya: ‘Apakah engkau menginginkan agar Allah menghidupkan mereka kembali dengan disaksikan oleh dirimu?’ Ia menjawab: ‘Ya.’ Setelah itu, Hizqil diperintahkan untuk memohon kepada Allah, agar kiranya tulang-belulang mereka disatukan kembali dengan daging-daging dan kulit-kulit mereka. Begitu pula, urat-urat mereka dipasang kembali seperti semula. Selanjutnya, ia memanggil mereka dan atas izin Allah s.w.t. mereka bangkit dan hidup kembali sambil serentak membaca takbir.”⁴⁹³

Asbath meriwayatkan dari as-Saddi, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibn Mas’ud, dari Anas, tentang firman Allah s.w.t.: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka sedangkan mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati—maka Allah berfirman kepada mereka: ‘Matilah kalian.’ Kemudian Allah menghidupkan mereka.” (QS. Al-Baqarah: 243)

Mereka mengatakan bahwa kampung kaum itu bernama Dawardan. Konon, pusat wilayah kampung itu terserang wabah penyakit *thâ’ûn*. Lalu mayoritas penduduknya melarikan diri ke pinggir kampung dan sebagian penduduknya tewas oleh wabah penyakit tersebut. Namun, banyak pula yang masih hidup. Ketika wabah penyakit *thâ’ûn* dihilangkan oleh Allah s.w.t. dari kampung tersebut, mereka segera kembali lagi ke rumahnya masing-masing dengan selamat. Ketika orang-orang yang tidak mengungsi dan masih hidup melihat rombongan para pengungsi yang kembali lagi dengan selamat, mereka berkata, “Sungguh, mereka lebih beruntung dari kami. Seandainya kami ikut melarikan diri (mengungsi) bersama mereka, pasti kondisinya tidak seperti ini. Jika terjadi wabah *thâ’ûn* lagi, kami akan mengungsi keluar kampung bersama mereka.”

Tahun berikutnya, wabah *thâ’ûn* itu terjadi lagi. Mereka segera mengungsi ke suatu tempat, yaitu Lembah Afih. Jumlah mereka lebih dari 30.000 orang. Kemudian malaikat memanggil mereka dari atas dan yang lainnya dari bawah,

⁴⁹³ Tafsîr ath-Thabari, jld. 2/365, dari Wahab.

“Matilah kalian!” Mereka pun serentak mati semuanya. Ketika mereka telah binasa dan tinggal jasad-jasad mereka yang bergelimpangan—seorang nabi mereka yang menurut satu pendapat bernama Hizqil—berjalan melewati mereka. Saat ia menyaksikan pemandangan seperti itu, ia berkata sambil berpikir dan merenung. Selanjutnya, Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepadanya, “Apakah engkau ingin tahu, bagaimana Aku menghidupkan mereka?” Ia menjawab, “Ya.” Ia berhenti dan merenung seperti itu, karena merasa kegamutan dengan kekuasaan Allah s.w.t. yang telah membinasakan mereka semuanya secara serentak. Setelah itu, dikatakan kepadanya (Hizqil), “Berserulah!” Lalu ia berseru, “Wahai tulang belulang, sesungguhnya Allah s.w.t. memerintahkan kalian untuk menyatu kembali.” Tulang-belulang pun beterbangan dan menyatu kembali dengan menempati posisi masing-masing membentuk kerangka manusia dalam bentuknya yang belum terbalut oleh daging.

Kemudian, Allah s.w.t. memberikan wahyu kepada Hizqil agar ia menyeru, “Wahai kerangka tulang-belulang, sesungguhnya Allah memerintahkan agar kalian membalut diri kalian masing-masing dengan daging-daging.” Kerangka tulang-belulang manusia itu pun membalutkan dirinya masing-masing dengan daging dan semua organ lainnya, dari yang semula mati hingga terbentuklah sosok manusia yang berpakaian lengkap. Selanjutnya, dikatakan kepada Hizqil: “Serulah, wahai jasad-jasada manusia, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk bangkit dan hidup kembali.” Akhirnya, semua jasad itu pun bangkit dan hidup kembali seperti semula.

Asbath berkata, “Manshur telah mengemukakan pendapatnya yang berasal dari Mujahid bahwa ketika mereka dihidupkan kembali, mereka serentak berkata, “Mahasuci Engkau, ya Allah. Segala Puji hanya bagi-Mu. Tidak ada Tuhan selain Engkau.”

Setelah itu, mereka kembali lagi kepada kaumnya dalam keadaan hidup. Padahal, sebelumnya mereka diketahui telah wafat semuanya. Akhirnya, di kemudian hari mereka pun wafat kembali sesuai dengan ajal yang telah ditetapkan bagi mereka masing-masing.

Ibnu Abbas berkata bahwa mereka berjumlah 4.000 orang. Ia juga berkata bahwa mereka berjumlah 8.000 orang. Menurut Abu Shalih, mereka berjumlah 9.000 orang. Sementara itu, Ibnu Abbas juga berpendapat bahwa jumlah mereka sebanyak 40.000 orang.

Sa’id ibn Abdul Aziz berpendapat bahwa mereka merupakan penduduk *nomaden* yang sering berpindah-pindah tempat. Ibnu Juraij mengemukakan pendapatnya yang berasal dari Atha’ , “Peristiwa itu merupakan contoh yang nyata bahwa seseorang tidak perlu merasa takut dan cemas dalam menghadapi takdir!”

Menurut mayoritas ulama, pendapat yang lebih kuat adalah peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan melalui jalur riwayat az-Zuhri, dari Abdul Hamid ibn Abdurrahman ibn Zaid ibn Khatthab, dari Abdullah ibn Harits ibn Naufal, dari Abdullah ibn Abbas bahwa Umar ibn Khatthab pernah pergi ke Syam. Ketika ia sampai di Saragh, wilayah perbatasan antara Hijaz dan Syam, ia ditemui oleh para komandan perang, yaitu Abu Ubaidah ibn al-Jarrah⁴⁹⁴ dan para sahabatnya. Mereka memberi informasi kepada Umar tentang wabah penyakit yang telah menyebar di Syam. Lalu, perawi menyebutkan redaksi hadis selanjutnya, yaitu tentang musyawarah yang dilakukannya dengan para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar, sehingga terjadi perbedaan pendapat di antara mereka tentang hal tersebut. Kemudian Abdurrahman ibn Auf yang sebelumnya tidak sempat hadir karena suatu keperluan, segera datang dan berkata, “Dalam masalah ini, aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Jika suatu daerah terserang wabah penyakit sementara kalian berada di dalamnya maka janganlah kalian keluar melarikan diri (mengungsi) darinya. Jika kalian mendengar di suatu daerah sedang terserang wabah penyakit maka janganlah kalian datang mendekatinya.”* (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad)⁴⁹⁵

Kemudian Umar memuji Allah dan segera pergi.

Imam Ahmad berkata, “Hajjaj dan Yazid al-Mufti menceritakan kepada kami, Ibn Abu Dzu’aib menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, dari Salim, dari Abdullah ibn Amir ibn Rabi’ah bahwa Abdurrahman ibn Auf pernah mengabarkan kepada Umar ketika ia berada di Syam, tentang suatu hadis dari Nabi s.a.w.: “Wabah penyakit seperti ini pernah ditimpakan kepada umat-umat sebelum kalian. Jika kalian mendengar suatu daerah (negeri) terserang wabah penyakit maka janganlah kalian memasuki daerah tersebut. Namun, jika wabah penyakit itu terjadi di suatu daerah (negeri) sementara kalian berada di daerah tersebut maka janganlah kalian melarikan diri (mengungsi) darinya.” (HR. Ahmad)

Kemudian, perawi hadis berkata bahwa setelah itu Umar kembali dari Syam. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadis yang serupa dari hadis Malik yang berasal dari az-Zuhri.⁴⁹⁶

Muhammad ibn Ishaq berkata, “Tidak ada penjelasan yang sampai kepada kami tentang masa dan berapa lama Hizqil menetap di tengah-tengah kaum Bani Israil, hingga akhirnya Allah s.w.t. memanggil Hizqil kembali ke hadirat-Nya (wafat).” Setelah Hizqil wafat, Bani Israil melalaikan janji mereka kepada Allah s.w.t. Waktu terus berlalu. Peristiwa-peristiwa besar telah terjadi di tengah-tengah mereka, hingga akhirnya mereka menyembah berhala-berhala. Di antara

⁴⁹⁴ Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, nama yang sebenarnya adalah: Amir ibn Abdullah ibn al-Jarrah, wafat tahun 18 H. (*Ath-Thabaqât al-Kubrâ` li Ibn Sa'ad*, 3/297).

⁴⁹⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/182. Juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Kesehatan”, bab “Wabah Penyakit *Thâ’ûn*”. Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Kedamaian”, bab “Wabah Penyakit *Thâ’ûn* dan Prediksi Hal-Hal yang Buruk”.

⁴⁹⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/193. Juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Ash-Shahîhain* dalam pembahasan dan bab yang telah disebutkan pada catatan kaki sebelumnya.

berhala yang mereka sembah itu ada yang bernama Ba'1. Setelah itu, Allah s.w.t. mengutus Ilyas ibn Yasin ibn Fanhash ibn Izar ibn Harun ibn Imran.

Saya (Ibnu Katsir) berkata, “Sesungguhnya, telah kami kisahkan sebelumnya tentang Ilyas bersamaan dengan kisah Khidhir, karena keduanya memiliki kedekatan hubungan yang seringkali disebutkan kisahnya secara bersamaan, di samping karena kisahnya disebutkan setelah kisah Musa a.s. di dalam Surah ash-Shâffât. Oleh sebab itu, kisahnya kami kemukakan lebih dahulu. *Wallahu a'lam.*”

Muhammad ibn Ishaq berkata tentang sesuatu yang pernah diceritakan kepadanya oleh Wahab ibn al-Munabbih, ia berkata, “Setelah kisah Ilyas, kemudian disebutkan tentang wasiat Ilyasa ibn Ukhtub a.s.”



Kisah Nabi Ilyasa A.S.

Allah s.w.t. telah menyebutkan nama Ilyasa bersama para nabi lainnya di dalam surah al-An'âm, sebagaimana firman-Nya: “*Dan Ismail, Alyasa, Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).*” (QS. Al-An'âm: 86)

Allah s.w.t. juga berfirman di dalam surah Shâd, “*Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa, dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.*” (QS. Shâd: 48)

Ibnu Ishaq berkata, “Basyar Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Sa'id memberitahu kami, dari Qatadah, dari al-Hasan, ia berkata, “Setelah Ilyas adalah Ilyasa *'alaihimas salâm* (yang diutus menjadi nabi). Ilyasa mengemban tugasnya di tengah-tengah Bani Israil dalam waktu sesuai dengan kehendak dan ketentuan Allah s.w.t. Ilyasa menyeru Bani Israil untuk menyembah Allah dengan berpegang teguh pada syariat Ilyas a.s., sampai akhirnya Allah *'Azza wa Jalla* memanggil beliau kembali kepada-Nya (wafat). Kemudian Allah menggantinya dengan para penerus lainnya, silih berganti, hingga seiring perjalanan waktu, terjadilah berbagai peristiwa besar, penyimpangan, kezaliman, dan pembunuhan terhadap para nabi. Pada saat itu, terdapat seorang raja yang memerintah dengan kejam dan diktator. Menurut suatu pendapat, Dzulkifli memberikan jaminan kepada raja itu, jika ia bertobat dan kembali ke jalan Allah maka ia menjamin raja itu akan masuk surga. Oleh sebab itu, ia dinamakan Dzulkifli yang berarti: orang yang memberikan tanggungan atau jaminan.”

Muhammad ibn Ishaq berkata, “Beliau adalah Ilyasa ibn Akhtub.”

Al-Hafizh Abu al-Qasim ibn Asakir menjelaskan pada pembahasan tentang huruf “Yâ” dalam kitab *Târîkh*-nya bahwa Ilyasa adalah al-Asbath ibn Adi ibn Syutlim ibn Afratsim ibn Yusuf ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Khalîl. Dikatakan pula bahwa beliau adalah putra paman Ilyas a.s., seorang nabi. Dikatakan pula bahwa Ilyasa pernah bersembunyi bersama Ilyas di Bukit Qasiyun dari kejaran

Raja Ba'labak. Setelah Ilyas wafat, kedudukannya diganti oleh Ilyasa untuk memimpin kaumnya dan Allah mengangkatnya sebagai nabi setelah Ilyas.

Hal itu diceritakan oleh Abdul Mun'im ibn Idris, dari ayahnya, dari Wahab ibn al-Munabbih. Ia dan perawi lainnya mengatakan bahwa Ilyasa bertempat tinggal di Baniyasy.

Kemudian Ibnu Asakir menyebutkan suatu *qirâ'ât* (bacaan) antara orang yang membaca "*Ilyasa*" dengan bacaan yang samar (*takhfif*) dan ber-*tasydîd* dan orang yang membaca "*Wallayasa*" yang merujuk pada satu nama nabi di antara para nabi lainnya.

Saya (Ibnu Katsir) berkata, "Kami telah mengemukakan kisah Dzulkifli setelah menceritakan kisah Ayyub a.s., karena ada yang mengatakan bahwa Dzulkifli adalah putra Ayyub a.s. *Wallahu a'lam*."



Kondisi Bani Israil sejak Wafatnya Yusya' ibn Nun hingga Diutusnya Samuel sebagai Nabi

Ibnu Jarir dan ulama lainnya berkata, "Dalam perjalanan selanjutnya, Bani Israil banyak melakukan kesalahan besar. Mereka membunuh para nabi. Oleh sebab itu, setelah terbunuhnya para nabi tersebut Allah s.w.t. mengubah kondisi Bani Israil menjadi lebih buruk. Mereka dikuasai oleh para penguasa dan raja yang tiran, zalim, dan banyak menumpahkan darah mereka. Mereka benar-benar dikuasai dan diintimidasi oleh banyak musuh dan kondisi-kondisi lainnya yang sangat memprihatinkan kehidupan mereka. Sementara itu, di tengah-tengah mereka terdapat Tâbût berisi Perjanjian yang terdapat di Qubah Zaman, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Setiap kali mereka berhasil mengalahkan seorang musuh, mereka selalu teringat kepadanya. Tâbût itu seakan membawa berkah tersendiri bagi mereka, hingga mereka merasa termotivasi dan terbantu dalam menghadapi para musuh. Tâbût dan Qubah Zaman telah memberikan ketenangan dan kedamaian bagi Bani Israil yang merupakan warisan agung yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan Harun.

Beberapa peperangan telah dilakukan oleh Bani Israil, di antaranya peperangan melawan penduduk Ghazah⁴⁹⁷ dan Asqalan.⁴⁹⁸ Dalam peperangan ini, Bani Israil mengalami kekalahan. Selanjutnya, mereka mengalami penindasan dan intimidasi dari musuh-musuh mereka. Ketika realita itu benar-benar terjadi, penguasa Bani Israil pun ditangkapi dan dibunuh.

Setelah itu, Bani Israil yang tersisa bagaikan kambing tanpa penggembala. Hingga akhirnya, Allah s.w.t. mengutus seorang nabi di tengah-tengah mereka, yaitu nabi yang bernama Samuel. Bani Israil meminta Samuel mendirikan kerajaan,

⁴⁹⁷ Ghazah: kota yang terletak di ujung Negeri Syam jika dipandang dari arah Mesir. (*Mu'jam al-Buldân*, 4/202).

⁴⁹⁸ Asqalan: kota di Palestina yang terletak di pesisir Laut Tengah. (*Mu'jam al-Buldân*, 4/122).

sehingga mereka dapat berperang bersama dirinya untuk menghadapi musuh-musuh mereka. Kami akan menceritakan hal ini pada pembahasan berikutnya, sebagaimana yang dikisahkan di dalam al-Qur`an.

Ibnu Jarir berkata, “Jarak waktu setelah wafatnya Yusya’ ibn Nun hingga Allah ‘Azza wa Jalla mengutus Samuel ibn Bali adalah 460 tahun.” Ibnu Jarir juga menyebutkan satu persatu tentang raja-raja Bani Israil berikutnya. Akan tetapi, kami sengaja tidak menyebutkannya dalam pembahasan ini.



Kisah Samuel dan Awal Fase Kenabian Daud A.S.

■ Nama dan Nasabnya

Ia adalah Samuel. Ada yang mengatakan ia bernama Asymuel ibn Bali ibn Alqamah ibn Yarkham ibn Ilyahu ibn Tahwu ibn Shauf ibn Alqamah ibn Mahits ibn Amusha ibn Azriya.

Muqatil berkata, “Samuel adalah keturunan Harun.” Mujahid berkata, “Ia adalah Asymuel ibn Halfaqa.” Mengenai asal-muasal keturunan (nasab)-nya tidak ada yang mengemukakan lebih banyak dari ini. *Wallahu a’lam*.

■ Perjalanan Hidupnya

As-Saddi menceritakan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud, beberapa orang dari kalangan sahabat Nabi s.a.w., ats-Tsa’labi, dan lain-lainnya bahwa setelah al-Amaliqah dapat menguasai wilayah Ghazzah dan Asqalan atas Bani Israil, mereka banyak melakukan pembunuhan terhadap anak-anak keturunan Bani Israil, sehingga terputuslah kenabian dari garis keturunan Lawi. Tidak ada yang tersisa dari mereka, kecuali seorang wanita yang sedang hamil. Wanita itu selalu berdoa kepada Allah ‘Azza wa Jalla, agar ia dikaruniai seorang anak laki-laki. Kemudian lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Samuel yang menurut bahasa Ibrani berarti Ismail, artinya: Allah telah mendengarkan doa-ku.”⁴⁹⁹

Setelah Samuel dipandang telah cukup umur, ibunya mengantarkan Samuel ke masjid dan menyerahkannya kepada seorang yang saleh untuk diberi pengajaran tentang kebajikan dan amal-amal ibadah. Setelah Samuel tumbuh dewasa, suatu malam ia bermimpi di dalam tidurnya mendengar suara yang datang dari sisi masjid. Lalu ia terkejut hingga terjaga dari tidurnya. Ia mengira ada seorang syaikh yang memanggilnya, sehingga ia berkata kepadanya, “Apakah Syaikh memanggilku?” Rupanya, Samuel tidak suka jika tidurnya terganggu. Syaikh itu menjawab, “Ya, tidurlah.” Lalu, Samuel melanjutkan tidurnya. Selanjutnya, terdengar panggilan kedua, ketiga, dan ternyata Malaikat Jibril yang memanggilnya. Kemudian Samuel mendatangi Jibril. “Sesungguhnya, Tuhanmu mengutus dirimu kepada kaummu.” Allah s.w.t. menceritakan kisah tersebut di dalam Kitab-Nya, al-Qur`an.

⁴⁹⁹ *Târîkh ath-Thabari*, jld. 1/329, 330.

Allah s.w.t. telah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia,

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab: 'Mungkin sekali jika kalian nanti diwajibkan berperang, kalian tidak akan berperang.' Mereka menjawab: 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?' Lalu ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya, Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian.' Mereka menjawab: 'Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya sedangkan ia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?' Nabi (mereka) berkata: 'Sesungguhnya, Allah telah memilih raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.' Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya, tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya Tabut kepada kalian. Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kalian, jika kalian orang yang beriman.'

Tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: 'Sesungguhnya, Allah akan menguji kalian dengan suatu sungai. Siapa di antara kalian yang meminum airnya maka bukanlah ia pengikutku. Barangsiapa yang tidak meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan saja maka ia adalah pengikutku.' Kemudian mereka meminumnya, kecuali beberapa orang di antara mereka. Tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama ia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: 'Tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.' Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.'

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa: 'Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, kokohkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.'

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini, tetapi

Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al-Baqarah: 246–251)

Mayoritas ahli tafsir berkata, “Nabi kaum tersebut yang kisahnya disebutkan pada ayat di atas adalah Samuel. Ada yang mengatakan ia bernama Syam’un dan dua nama tersebut merujuk pada sosok satu nabi. Ada pula yang mengatakan, ia bernama Yusya’, tetapi pendapat ini sangat jauh dari realita, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Abu Ja’far ibn Jarir di dalam kitab *Târikh*-nya, “Jarak waktu antara wafatnya Musa dan diutusnya Samuel (sebagai nabi) adalah empat ratus enam puluh tahun.” *Wallahu a’lam.*⁵⁰⁰

Diceritakan bahwa ketika kaum tersebut (Bani Israil) dikalahkan dalam suatu peperangan dan hidup dalam tekanan dan kekuasaan musuh, mereka minta kepada Nabi Allah pada masa itu agar ia mengangkat seorang raja, sehingga mereka dapat berperang di bawah pimpinannya untuk menghadapi musuh-musuh mereka. Lalu, Nabi mereka menjawab, “Mungkin sekali jika kalian diwajibkan berperang, kalian tidak akan berperang.” Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah...?” Maksudnya, tidak ada yang dapat mencegah dan menghalangi kami dari kewajiban berperang (di jalan Allah). Selanjutnya, mereka berkata, “...Padahal, sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?” Dengan kata lain, mereka berkata, “Kami siap bertempur menghadapi pasukan musuh dan menghancurkannya. Merupakan suatu kewajiban bagi kami untuk bertempur melawan mereka untuk membebaskan anak-anak kami yang menjadi tawanan mereka.”

■ Thalut Diangkat Menjadi Raja

Allah s.w.t. berfirman, “Lalu, tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.” Sebagaimana telah disebutkan di akhir kisah bahwa ternyata mereka tidak mau ikut menyeberangi sungai bersama raja (Thalut), kecuali hanya sebagian kecil saja di antara mereka sedangkan selebihnya yang merupakan sebagian besar dari mereka justru kembali lagi dan enggan untuk berperang.

Allah s.w.t. berfirman, “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: ‘Sesungguhnya, Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian.’ At-Tsa’labi berkata, “Raja tersebut bernama Thalut ibn Qaisy ibn Afil ibn Sharu ibn Tahwarat ibn Afyah ibn Anis ibn Bunyamin ibn Ya’qub ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Khalîl.”

Ikrimah dan as-Saddi berkata, “Thalut adalah seorang pengangkut air!” Wahab ibn Munabbih berkata, “Thalut adalah seorang penyamak kulit.” Ada pula yang mengatakan selain itu. *Wallahu a’lam.*⁵⁰¹

Oleh sebab itu, mereka (kaum Bani Israil) berkata, “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan

⁵⁰⁰ *Tafsîr ath-Thabari*, jld. 2/373.

⁵⁰¹ *Tafsîr ath-Thabari*, jld. 2/379.

daripadanya sedangkan ia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Mereka menyebutkan bahwa kenabian berada pada garis keturunan Lawi sedangkan kerajaan dipegang oleh keturunan Yahudza. Ketika kerajaan dipegang oleh keturunan Bunyamin, mereka tidak mau menerima dan tidak mengakuinya. Mereka mencaci-maki kepemimpinannya terhadap mereka seraya berkata, "Kami lebih berhak menjadi raja daripadanya." Mereka juga mengatakan bahwa ia (Thalut) itu orang yang miskin dan tidak memiliki harta. Lalu, bagaimana mungkin orang seperti itu bisa menjadi raja?

Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan firman-Nya, "Nabi mereka berkata: 'Sesungguhnya, Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa'." Dikatakan bahwa Allah s.w.t. telah memberikan wahyu kepada Samuel, "Sesungguhnya, siapa saja orangnya dari kalangan Bani Israil maka tinggi tubuhnya tidak melebihi tongkat ini. Oleh sebab itu, jika ada seseorang dari mereka yang tinggi tubuhnya melebihi ukuran tongkat ini maka dialah yang pantas menjadi raja mereka." Selanjutnya, pengukuran postur tubuh pun dimulai. Ternyata, tidak ada seorang pun di antara mereka yang tingginya melebihi ukuran tongkat itu, kecuali Thalut. Oleh sebab itu, Samuel mengangkat Thalut sebagai raja mereka. Allah s.w.t. berfirman, "Sesungguhnya, Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."

Ada yang mengatakan bahwa Thalut diberi anugerah ilmu peperangan dan ilmu lainnya. Ia juga diberi anugerah berupa postur tubuh yang tinggi dan ketampanan wajah. Adapun makna berdasarkan lahiriyah ayat dijelaskan bahwa Thalut adalah orang yang paling cakap dan paling alim di antara mereka, setelah nabi mereka. Allah s.w.t. berfirman, "Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya." Bagi Allah segala ketentuan, keputusan, penciptaan, dan urusan. "Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."⁵⁰²

■ Tanda Kerajaan Thalut

Allah s.w.t. berfirman, "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya, tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya Tabut kepada kalian. Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kalian, jika kalian orang yang beriman'." (QS. Al-Baqarah: 247–248)

Hal ini juga merupakan berkah dari kepemimpinan orang yang saleh atas diri mereka. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. mengembalikan Tâbût yang dulu dirampas oleh musuh. Kepemimpinan orang yang saleh itu membawa anugerah tersendiri bagi kaumnya (Bani Israil), sehingga mereka mendapatkan pertolongan dan kemenangan untuk mengalahkan musuh-musuh mereka. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, "Di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian." Ada yang mengatakan,

⁵⁰² Ibid., jld. 2/311.

benda itu berupa sebuah bejana sejenis bak mandi yang di dalamnya para rasul sebelumnya mandi. Ada pula yang mengatakan Tâbût itu menghembuskan angin kedamaian. Ada pula yang berpendapat, bentuknya seperti kucing. Jika kucing itu mengeong pada saat terjadi peperangan maka kaum Bani Israil berkeyakinan bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan. Selanjutnya, dijelaskan dalam firman-Nya: “Dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun.” Ada yang mengatakan, “Di dalamnya terdapat lempengan-lempengan (*alwâh*) yang berisi ajaran Taurat dan sedikit makanan *Manna* yang pernah diturunkan kepada mereka di Padang Tih. “Tâbût itu dibawa oleh malaikat.” Maksudnya, “Malaikat datang kepada kalian (Bani Israil) dengan membawa Tâbût itu dengan disaksikan langsung oleh pandangan mata kalian, agar hal itu menjadi bukti tentang kekuasaan Allah atas diri mereka dan hujjah yang nyata atas kebenaran apa yang aku katakan kepada kalian, serta menunjukkan hakikat kebenaran kepada kalian tentang seorang raja yang saleh di antara kalian.” Oleh sebab itu, Allah berfirman, “Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat bagi kalian, jika kalian orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 247–248)

Ada yang mengatakan bahwa bangsa Amaliqah pernah menguasai Tâbût yang di dalamnya konon terdapat ketenangan dan keberkahan yang permanen; juga pendapat lainnya bahwa di dalamnya terdapat Taurat. Ketika Tâbût itu dikuasai oleh bangsa Amilkah itu, mereka meletakkannya di bawah berhala. Akan tetapi, ketika pagi tiba, Tâbût itu tiba-tiba sudah berpindah tempat di atas kepala berhala itu. Mereka segera meletakkannya kembali di bawah berhala, tetapi esok harinya Tâbût itu sudah berpindah tempat lagi di atas kepala berhala itu. Setelah kejadian aneh itu terjadi berulang kali, barulah mereka menyadari bahwa hal itu terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah s.w.t. Oleh sebab itu, mereka mengeluarkan Tâbût itu dari negeri mereka dan menempatkannya pada suatu kampung tertentu. Kemudian mereka terserang penyakit pada leher mereka. Setelah hal itu terjadi pada waktu yang cukup lama, Tâbût itu diletakkan diletakkan di dalam sejenis gerobak yang diikatkan pada dua sapi, lalu dilepas. Ada yang mengatakan bahwa gerobak sapi itu dikendalikan oleh malaikat, hingga menuju kaum Bani Israil. Mereka menyaksikan gerobak sapi tanpa kusir itu, sebagaimana dikabarkan oleh nabi-nabi mereka. Hanya Allah yang mengetahui bagaimana malaikat itu membawanya. Adapun secara lahiriyah, malaikat itu datang membawanya sendiri (sebagai kusir). *Wallahu a'lam*. Dalam hal ini, pendapat pertama lebih banyak dikemukakan oleh para ahli tafsir.⁵⁰³

■ Thalut Menguji Kesetiaan Pasukannya

Allah s.w.t. berfirman, “Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: ‘Sesungguhnya, Allah akan menguji kalian dengan suatu sungai. Barangsiapa di antara kalian meminum airnya maka ia bukanlah pengikutku dan barangsiapa yang

⁵⁰³ Ibid., jld. 2/383.

tidak meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan maka ia adalah pengikutku'."
(QS. Al-Baqarah: 249)

Ibnu Abbas dan kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa sungai yang disebutkan di dalam ayat (di atas) itu adalah Sungai Yordan, yaitu sungai yang juga dinamakan dengan Syari'ah. Perintah Raja Thalut kepada pasukannya agar tidak meminum air sungai itu, kecuali hanya seceduk tangan adalah berdasarkan perintah Allah s.w.t. untuk menguji keteguhan dan kegigihan mereka. Barangsiapa meminum air sungai itu yang melebihi ketentuan tersebut maka ia tidak diperkenankan ikut bergabung dalam pasukan Thalut.

Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, "Kemudian mereka meminumnya, kecuali beberapa orang di antara mereka." **(QS. Al-Baqarah: 249)**

As-Saddi berkata, "Jumlah keseluruhan pasukan Thalut pada mulanya adalah delapan puluh ribu orang. Adapun anggota pasukan yang meminum air sungai sebanyak tujuh puluh enam ribu orang, sehingga sisa anggota pasukan yang tidak meminum air sungai itu tinggal empat ribu orang."⁵⁰⁴

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam kitab Shahih-nya dari hadis Isra'il, Zuhair, dan ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari al-Bara' ibn 'Azib,⁵⁰⁵ ia berkata, "Kami, para shabat Muhammad s.a.w. pernah berbicara tentang pasukan Perang Badar untuk dibandingkan dengan jumlah pasukan Thalut yang ikut menyeberangi sungai bersamanya. Dari keseluruhan jumlah pasukan Thalut itu yang berhasil ikut menyeberangi sungai bersama Thalut tidak lebih dari tiga ratus sepuluh orang mukmin." Pendapat as-Saddi yang mengatakan bahwa pasukan Thalut yang ikut menyeberangi sungai bersamanya sebanyak delapan puluh ribu orang itu masih perlu dikaji ulang, karena wilayah Baitul Maqdis tidak cukup untuk menampung pasukan sebanyak delapan puluh ribu orang. *Wallahu a'lam.*

Allah s.w.t. berfirman, "Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama ia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: 'Tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya'." **(QS. Al-Baqarah: 249)**. Maksudnya, mereka menganggap jumlah mereka terlalu sedikit dan lemah, sehingga dengan jumlah pasukan yang sedikit itu mereka tidak akan mampu menghadapi pasukan musuh yang jumlahnya jauh lebih besar. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, "Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar'." **(QS. Al-Baqarah: 249)**. Maksudnya, di antara mereka ada pasukan berkuda yang memiliki semangat juang yang sangat tinggi, keimanan yang teguh, dan memiliki kesabaran. Mereka sedikit pun tidak gentar dalam menghadapi musuh di medan peperangan, betapa pun keras dan dahsyatnya peperangan itu.

⁵⁰⁴ *Ibid.*, jld. 2/392.

⁵⁰⁵ Al-Bara' ibn 'Azib ibn al-Harits ibn 'Adi ibn Jasym al-Anshari. (*Asad al-Ghâbah*, 1/205).

■ Doa Thalut dan Pasukannya ketika Menghadapi Musuh

Allah s.w.t. berfirman, *“Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa: ‘Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, kokohkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir’.”* (QS. Al-Baqarah: 249) Mereka memohon kepada Allah s.w.t. agar Dia melimpahkan kesabaran yang tertanam kokoh di dalam hati mereka, sehingga mereka tidak gentar dan goyah dalam menghadapi peperangan. Mereka berharap agar Allah meneguhkan dan memberi kekuatan kepada mereka untuk menghancurkan kebatilan. Mereka berdoa memohon kekuatan lahir dan batin, agar mereka diberi pertolongan dan kemenangan dalam peperangan menghadapi pasukan musuh yang kafir dan ingkar terhadap ayat-ayat dan nikmat-nikmat-Nya. Allah yang Maha Mendengar, Mahakuasa, Maha Melihat, dan Mahabijaksana mengabulkan permohonan mereka.

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah.”* (QS. Al-Baqarah: 251). Maksudnya, mereka mendapatkan kemenangan berkat pertolongan dan kekuatan dari Allah s.w.t., bukan karena kekuatan dan jumlah mereka dalam menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar dengan segenap peralatannya yang jauh lebih hebat, sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *“Sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badar. Padahal kalian adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kalian mensyukuri-Nya.”* (QS. Âli-Imrân: 123)

■ Nabi Daud Berhasil Membunuh Jalut

Allah s.w.t. berfirman, *“Dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.”* (QS. Al-Baqarah: 251). Ayat ini mengandung bukti atas keberanian Daud a.s. yang berperang dengan gagah berani dan pantang mundur, hingga beliau berhasil membunuh panglima perangnya yang bernama Jalut, sehingga membuat pasukan musuh menjadi tercerai-berai dan kocar-kacir. Dalam suatu pertempuran, apabila berhasil mengalahkan pasukan inti dan membunuh panglima perangnya dengan penuh kehinaan maka hal itu merupakan keberhasilan yang sangat besar. Dengan demikian, pasukan yang dipimpin oleh Thalut mendapatkan *ghanîmah* (harta rampasan perang) yang banyak dan pasukan musuh banyak yang tertawan. Keimanan pun berhasil mengalahkan keberhalaan. Para wali dan kekasih Allah menjadi terhormat dan musuh menjadi terhina. Agama yang *haq* dan para wali Allah dapat mengalahkan kebatilan.

As-Saddi menyebutkan di dalam riwayat hadisnya bahwa Daud a.s. merupakan anak bungsu di antara saudara-saudaranya yang berjumlah tiga belas orang. Beliau mendengar Thalut yang merupakan raja Bani Israil memberikan

semangat kepada pasukan Bani Israil dan menyerukan agar membunuh Jalut. Raja Thalut berkata, “Barangsiapa yang berhasil membunuh Jalut maka aku akan menikahnya dengan putriku dan merekrutnya sebagai pejabat kerajaan.” Daud a.s. adalah orang yang memiliki keahlian melempar batu dengan ketapel. Ketika beliau sedang berjalan-jalan bersama orang-orang Bani Israil beliau mendengar suara batu memanggilnya, “Ambillah! Engkau dapat membunuh Jalut denganku.” Kemudian, Daud mengambil batu itu. Batu-batu yang lainnya juga berkata sama, sehingga beliau pun mengambil tiga buah batu dan menaruh di dalam kantongnya. Ketika peperangan sedang berlangsung dengan dahsyat, Jalut muncul di hadapan Daud. Jalut menantang Daud untuk maju dan melawannya. Lalu Daud maju dan berkata kepadanya, “Kembalilah kamu, karena aku tidak ingin membunuhmu.” Jalut menjawab, “Akan tetapi, aku senang jika dapat membunuhmu.” Kemudian Daud mengambil tiga batu dari kantongnya dan memasang di ketapelnya menjadi satu. Selanjutnya, Daud melemparkan batu itu dengan ketapelnya hingga mengenai kepala Jalut, hingga kepalanya pecah dan tewas seketika. Setelah itu, pasukan Jalut lari tunggang-langgang. Akhirnya, Thalut memenuhi janjinya. Ia menikahkan Daud dengan putrinya, karena telah berhasil membunuh Jalut. Bukan itu saja, Thalut juga mengangkat Daud sebagai pejabat penting dalam kerajaan yang dipimpinnya. Karir Daud a.s. di kerajaan semakin menanjak seiring dengan perjalanan waktu. Beliau sangat terkenal dan dicintai oleh Bani Israil. Bahkan, popularitas Daud melebihi rajanya sendiri, Thalut, sehingga menimbulkan kecemburuan dan kedengkian Thalut, hingga ia berkeinginan untuk menyingkirkan dan membunuh Daud. Akan tetapi, segala rencana dan upaya yang dilakukan untuk merealisasikan hal itu tidak pernah tercapai.

Para tokoh agama melarang Thalut untuk membunuh Daud a.s. Seruan para tokoh agama itu membuat Thalut murka. Lalu ia membunuh mereka, hingga tidak tersisa lagi tokoh agama di masyarakat, kecuali hanya sedikit. Namun akhirnya, Thalut bertobat dan menyesali segala kesalahan yang telah dilakukannya. Ia banyak menangis dan sering mendatangi kuburan sambil menangis tiada henti, sehingga air matanya membasahi tanah pekuburan. Suatu ketika, Thalut mendengar suara di kuburan itu, “Wahai Thalut, engkau telah membunuh kami ketika kami masih hidup dan engkau menyakiti kami setelah kami mati (karena air matamu itu).” Suara itu semakin menambah ketakutan dalam diri Thalut dan air matanya kian mengalir deras. Selanjutnya, Thalut mencari orang yang lebih alim dari dirinya untuk menanyakan masalah yang dihadapinya dengan kesalahannya yang sangat besar itu. Ia ingin bertanya, apakah ia masih bisa diterima tobatnya, hingga akhirnya ia diberi informasi untuk menemui seorang wanita ahli ibadah. Setelah Thalut bertemu dengan wanita itu, ia diajak menuju kuburan Yusya’ a.s. Lalu wanita itu berdoa kepada Allah s.w.t. di kuburan Yusya’, sehingga Allah berkenan menghidupkan Yusya’ dari kuburnya. Setelah bangkit, Yusya’ bertanya-

tanya, “Apakah Kiamat telah tiba?” Wanita itu menjawab, “Belum, tetapi Thalut ini hendak bertanya kepadamu, apakah tobatnya masih bisa diterima?” Yusa’ menjawab, “Ya, bisa. Lepaskanlah kerajaan dari dirimu, lalu pergilah ke medan perang di jalan Allah hingga engkau gugur di jalan-Nya.” Setelah itu, Yusa’ terbaring lagi di kuburnya dalam keadaan wafat seperti semula.⁵⁰⁶

Selanjutnya, Thalut menyerahkan kerajaannya kepada Daud a.s. Kemudian ia berangkat untuk berperang di jalan Allah bersama tiga belas orang anaknya, hingga akhirnya Thalut gugur di jalan-Nya. Para ulama mengatakan, “Inilah makna dari firman Allah s.w.t.: ‘Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya’.” (QS. Al-Baqarah: 251)

Demikianlah penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab Târîkh-nya melalui jalur riwayat yang berasal dari as-Saddi. Akan tetapi, ada sebagian dari cerita ini yang perlu dikaji ulang. Bahkan, ada sebagian yang diingkari (ditolak). *Wallahu a’lam*.

Muhammad ibn Ishaq berkata, “Nabi yang dibangkitkan dari kuburnya, lalu memberitahu Thalut bahwa tobatnya akan diterima (nabi yang dimaksud itu) adalah Yusa’ ibn Ukthub.” Demikian, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Ats-Tsa’labi mengemukakan bahwa wanita itu datang bersama Thalut ke kuburnya Samuel. Kemudian, Samuel mencela apa yang telah dilakukan oleh Thalut setelah dirinya tiada. Inilah pendapat yang lebih relevan, Boleh jadi, Thalut hanya melihatnya di dalam mimpi ketika berjumpa dengannya. Lalu Samuel atau Yusa’ mengatakan hal itu, tetapi hanya dalam mimpi, bukan bangkit kembali dari tidurnya dalam peristiwa nyata. Sebab, peristiwa luar biasa itu hanya terjadi sebagai mukjizat bagi para nabi sedangkan wanita salehah yang bertindak sebagai pengantar Thalut tersebut, bukan seorang nabi. *Wallahu a’lam*.

Ibnu Jarir berkata, “Dalam pandangan Ahli Taurat, rentang waktu antara Thalut menjadi raja dan meninggalnya Thalut dalam medan peperangan bersama anak-anaknya itu berlangsung selama empat puluh tahun (Thalut berkuasa selama 40 tahun).” *Wallahu a’lam*.



⁵⁰⁶ *Ibid.*, jld. 2/397.

Kisah Nabi Daud A.S.

Masa Kehidupan Nabi Daud, Keutamaannya, Karakteristiknya, Dalil-Dalil Kenabiannya, dan Beberapa Informasi tentang Dirinya

■ Nama dan Nasabnya

Beliau adalah Daud ibn Aisyah ibn Uwaid ibn Abir ibn Salmun ibn Nahsyun ibn Uwainadzib ibn Iram ibn Hashrun ibn Farshun ibn Yahudza ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Khalil. Beliau adalah hamba Allah, seorang nabi, dan Khalifah-Nya di wilayah Baitul Maqdis.

Muhammad ibn Ishaq telah memberitahukan dari sebagian ahli ilmu, dari Wahab ibn Munabbih, "Daud a.s. bertubuh pendek, bermata biru, berambut sedikit, berhati suci dan bersih."⁵⁰⁷

Kami telah menceritakan sebelumnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir bahwa setelah Daud berhasil membunuh Jalut, Bani Israil semakin mencintai beliau. Mereka menghendaki Daud sebagai raja yang sangat layak bagi mereka. Sebelumnya, Thalut telah merekrut Daud untuk terlibat dalam pengurusan pemerintahannya, hingga akhirnya Daud a.s. menjadi raja untuk menggantikan Thalut. Allah s.w.t. telah menyempurnakan Daud sebagai raja dan sekaligus menjadi nabi. Allah telah melimpahkan kepada beliau kebaikan di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah s.w.t.: "*Dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini, tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.*" (QS. Al-Baqarah: 251)

Maksudnya, andaikata kerajaan atau pemerintahan tidak didirikan di dunia ini, niscaya orang-orang yang kuat akan membinasakan orang-orang yang lemah. Oleh sebab itu, dijelaskan di dalam *atsar* (perkataan para sahabat Nabi s.a.w.): "*Kesultanan merupakan perlindungan Allah di bumi-Nya (di dunia).*"

Amirul Mukminin Utsman ibn Affan berkata, "Allah akan senantiasa melindungi seorang sultan, selama ia tidak melenceng dari al-Qur'an."

⁵⁰⁷ Târikh ath-Thabari, 1/336.

Ibnu Jarir menyebutkan di dalam kitab *Târîkh*-nya bahwa ketika Jalut melihat Thalut, ia berkata kepada Thalut, “Mendekatlah kepadaku, aku juga akan mendekat kepadamu (untuk melakukan perang tanding).” Kemudian Thalut memerintahkan pasukannya untuk melakukan penyerangan. Lalu Daud tampil ke depan hingga berhasil membunuh Jalut.⁵⁰⁸

Wahab ibn Munabbih berkata, “Setelah itu, rakyat lebih cenderung menyukai Daud. Beliau lebih populer dan dicintai oleh kaum Bani Israil, sehingga popularitas Thalut menjadi suram dan nyaris tenggelam. Mereka meninggalkan Thalut dan lebih condong kepada Daud.” Ada yang berpendapat bahwa hal itu terjadi atas perintah Samuel, sehingga sebagian rakyat Bani Israil mengatakan bahwa kecenderungan masyarakat kepada Daud itu telah berlangsung sebelum terjadinya peperangan dan pembunuhan Jalut oleh Daud a.s.

Ibnu Jarir berkata, “Kecenderungan rakyat Bani Israil kepada Daud itu terjadi setelah Daud berhasil membunuh Jalut. Demikian menurut pendapat *jumhûr* (mayoritas) ulama. *Wallahu a’lam.*”

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa’id ibn Abdul Aziz bahwa Daud berhasil membunuh Jalut di depan istana Ummul Hakim dan sungai yang ada di tempat itu, sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat al-Qur`an. *Wallahu a’lam.*

■ Kependaaian Nabi Daud dalam Mengolah Besi

Allah s.w.t. befirman, “*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): ‘Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.’ Dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya san kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya, Aku melihat apa yang engkau kerjakan.*” (QS. Sabâ’: 10–11)

Allah s.w.t. juga berfirman, “*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semuanya bertasbih bersama Daud dan Kami-lah yang melakukannya. Kami juga telah mengajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kalian, guna memelihara kalian dalam peperangan kalian. Oleh sebab itu, hendaklah kamu sekalian bersyukur (kepada Allah).*” (QS. Al-Anbiyâ’: 79–80)

Allah s.w.t. memberikan keahlian membuat baju besi untuk melindungi pasukannya dalam menghadapi serangan musuh. Allah memberikan petunjuk dan teknik pembuatannya, sebagaimana firman-Nya: “Dan Kami telah melunakkan besi untuknya.” Maksudnya, janganlah engkau (Daud) memakai paku dalam pembuatan baju besi itu, karena hal itu mengakibatkan baju besi mudah pecah. Demikian menurut pendapat Mujahid, Qatadah, al-Hakim, dan Ikrimah.

Hasan al-Bashri, Qatadah, dan al-A’masy berkata, “Allah s.w.t. menakdirkan besi menjadi lunak di tangan Daud, sehingga beliau dapat dengan mudah

⁵⁰⁸ Ibid., jld. 1/337.

membentuk besi itu dengan tangannya, tanpa melalui proses pembakaran dan pemukulan.” Qatadah berkata, “Orang yang pertama kali membuat baju besi adalah Daud.” Ibn Syaudzab berkata, “Setiap hari Daud membuat satu baju besi yang dijual dengan harga enam ribu dirham.”

Disebutkan di dalam suatu hadis bahwa sebaik-baik rezeki yang dimakan oleh seseorang adalah rezeki yang dihasilkan dari hasil kerjanya sendiri. Sesungguhnya, Nabi Daud a.s. makan dari hasil jerih-payah kerjanya sendiri.

Allah s.w.t. berfirman, “*Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya, ia sangat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya, Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi. Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul; masing-masingnya sangat taat kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.*” (QS. Shâd: 17–20)

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, “Lafal *al-aydu* (pada ayat di atas) bermakna: kekuatan dalam menjalankan ketaatan. Dengan kata lain, orang yang memiliki kekuatan dalam beribadah dan beramal saleh.” Qatadah berkata, “Allah s.w.t. memberikan Daud kekuatan dalam beribadah dan kepandaian dalam Islam.” Selanjutnya, dia berkata, “Nabi Daud selalu melakukan *qiyamul lail* (shalat Tahajud) dan mengerjakan puasa *nishfu dahri* (puasa Daud yang selalu berpuasa sehari dan tidak berpuasa sehari).”

Di dalam kitab *Ash-Shahîhain* (Shahîh Bukhari dan Muslim) disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Sesungguhnya, shalat yang paling dicintai Allah adalah shalatnya (Nabi) Daud sedangkan puasa yang paling disukai Allah juga puasanya (Nabi) Daud. Beliau tidur hingga pertengahan malam, lalu bangun (untuk mengerjakan shalat malam) pada waktu sepertiga malam, lalu beliau tidur pada seperenam (waktu malam)nya. Kemudian beliau berpuasa sehari dan berbuka (tidak berpuasa) sehari.*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁰⁹

Firman Allah s.w.t.: “*Sesungguhnya, Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama ia (Daud) di waktu petang dan pagi. Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul; masing-masingnya sangat taat kepada Allah.*” (QS. Shâd: 18–19)

■ Keindahan Suara Nabi Daud ketika Membaca Zabur

Allah s.w.t. berfirman, “*Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.*” (QS. Sabâ’: 10) Maksudnya, bertasbihlah kalian bersama Nabi Daud.

⁵⁰⁹ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Shalat Tahajud”, bab “Tidur setelah Sahur”, tanpa adanya redaksi: “...dan tidak melarikan diri ketika dalam peperangan.” Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Puasa”, bab “Rasulullah s.a.w. Melarang Puasa *Dahr* (Terus-Menerus) bagi yang Membahayakan Dirinya”, juga tanpa adanya tambahan redaksi tersebut. (Akan tetapi, di dalam hadis lainnya, ada penyebutan redaksi tambahan tersebut, yaitu redaksi tambahan yang berbunyi: “...wa lâ yafirru idzâ lâqâ, artinya: ...dan tidak melarikan diri ketika dalam peperangan.” pen.)

Ibnu Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya berkomentar tentang ayat ini: “*Sesungguhnya, Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama ia (Daud) di waktu petang dan pagi.*” (QS. **Sabâ`**: 18) Maksudnya, yaitu di waktu sore dan pagi hari. Hal itu juga dikarenakan Allah s.w.t. telah menganugerahkan suara yang merdu kepada Nabi Daud, suatu anugerah yang tidak diberikan kepada seorang pun. Demikianlah, sehingga ketika Daud a.s. membaca Kitab Suci (Zabur), burung-burung di angkasa menukik turun ke bawah untuk mendengarkan suara merdu Nabi Daud a.s. Burung-burung itu bertasbih mengikuti bacaan tasbih beliau. Begitu juga gunung-gunung ikut bertasbih bersamanya di waktu pagi dan sore hari. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada beliau.⁵¹⁰

Al-Auza’i berkata, “Abdullah ibn Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Nabi Daud diberi suara paling merdu yang belum pernah diberikan oleh Allah kepada siapa pun, hingga burung-burung dan hewan-hewan liar berhenti termangu di sekeliling Daud mendengarkan suaranya yang sangat merdu, sampai-sampai mereka mati kehausan dan kelaparan. Bahkan, air sungai pun berhenti mengalir!’ Wahab ibn Munabbih, “Tidak ada seorang pun yang mendengarkan kemerduan suaranya Daud, melainkan ia akan berjalan dengan sebelah kakinya seperti sedang berdansa. Daud juga membaca Kitab Zabur dengan suara merdunya yang belum pernah terdengar oleh seorang pun seperti kemerduan suaranya, sehingga manusia dan segala jenis hewan rela berhenti untuk mendengarkan kemerduan suaranya, sampai-sampai sebagian hewan itu mati kelaparan.”

Abu Uwanah al-Isfarini berkata, “Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Manshur ath-Thusi berkata menceritakan kepada kami: ‘Aku pernah mendengar Abu Turab *rahimahullâh* bercerita di pagi hari: ‘Abu Uwanah berkata, Abu Abbas al-Madani menceritakan kepadaku, Muhammad ibn Saleh al-‘Adawi menceritakan kepada kami, Sayyar—yaitu Ibn Hatim menceritakan kepada kami, dari Ja’far, dari Malik, ia berkata: ‘Ketika Daud a.s. membaca Kitab Zabur maka para gadis mendadak berhenti untuk mendengarkannya’.” Hadis ini *gharib* (asing).

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, “Aku pernah bertanya kepada Atha` tentang membaca Kitab Suci dengan dilagukan. Lalu, ia (Atha`) menjawab: ‘Hal itu tidak mengapa. Aku pernah mendengar Ubaid ibn Umar berkata: ‘Dulu, Daud a.s. pernah mengambil rebana dan menabuhnya. Lalu beliau membaca Kitab Suci. Beliau mengulang-ulang suaranya. Beliau sengaja melakukan hal itu agar beliau bisa menangis. Begitu juga yang mendengarkannya’.”

Imam Ahmad berkata, “Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, “Rasulullah s.a.w. pernah mendengar suara Abu Musa al-Asy’ari ketika ia sedang membaca al-Qur`an. Kemudian beliau bersabda: ‘Abu Musa al-Asy’ari dianugerahi keindahan suara dari seruling kepunyaan Daud’.” (HR. **Ahmad**)⁵¹¹

⁵¹⁰ *Tafsir ath-Tabari*, jld. 23/87.

⁵¹¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 6/37.

Hadis ini memenuhi syarat hadis sahih Bukhari dan Muslim, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hal itu dari sisi riwayat ini.

Imam Ahmad juga berkata, “Hasan menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibn Umar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Abu Musa dikaruniai kemerduan suara dari sebagian seruling (suara) Daud’.” (HR. Ahmad)⁵¹²

Hadis di atas sesuai dengan syarat Imam Muslim.

Kami telah meriwayatkan dari Abu Utsman an-Nahdi bahwa ia pernah berkata, “Aku pernah mendengar suara kecapi dan seruling, tetapi kami tidak pernah mendengar suara yang sebaik dan semerdu suara Abu Musa al-Asy’ari.”

Di samping suaranya yang sangat merdu, Nabi Daud a.s. juga sangat cepat dalam membaca Kitab Zabur, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad: “Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar menceritakan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Daud sangat lincah dalam membaca (Kitab). Beliau pernah memerintahkan seseorang memasang pelana kudanya sementara beliau sendiri membaca Kitab. Sebelum pelana kuda itu selesai dipasang, beliau lebih dulu selesai membaca al-Qur`an (Kitab)-nya. Beliau juga tidak makan, kecuali dari hasil kerjanya sendiri.” (HR. Bukhari dan Ahmad)⁵¹³

Begitu pula, Bukhari juga meriwayatkannya secara tunggal (sendirian), dari Abdullah ibn Muhammad, dari Abdurrazaq dengan redaksi hadis: “Daud dicepatkan dalam membaca Kitab (Zabur). Beliau pernah memerintahkan seseorang untuk memasang pelana kudanya sementara beliau sendiri membaca Kitab. Akan tetapi, sebelum pemasangan pelana itu selesai, beliau telah menyelesaikan pembacaan Kitab. Beliau tidak makan, kecuali dari hasil kerjanya sendiri.” (HR. Bukhari dan Ahmad)⁵¹⁴

Kemudian Bukhari berkata, “Musa ibn Uqbah meriwayatkannya dari Shafwan, Ibn Salim, dari Atha’ ibn Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w.”

Ibnu Asakir menyandarkan kepadanya tentang biografi Nabi Daud a.s. di dalam kitab Târîkh-nya, dari beberapa jalur riwayat, dari Ibrahim ibn Thahman, dari Musa ibn Uqbah, dan dari jalur riwayat Abu Ashim, dari Abu Bakar as-Sibri, dari Shafwan ibn Salim, dengan menyebutkan riwayat hadis yang serupa.

Adapun al-Qur`an yang dimaksud dalam hadis tersebut di atas adalah Kitab Zabur yang diturunkan dan diwahyukan oleh Allah s.w.t. kepada Nabi Daud a.s. Di dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi Daud mampu membaca Kitab Zabur dengan sangat cepat dalam waktu sekitar selesainya pemasangan pelana kuda. Meskipun beliau membaca Kitab Zabur dengan sangat cepat, namun tetap

⁵¹² *Ibid.*, 2/369.

⁵¹³ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/314. Juga diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Firman Allah s.w.t.: ‘Dan Kami berikan kitab Zabur kepada Daud’.”

⁵¹⁴ *Ibid.*

disertai perenungan dan melagukannya dengan suaranya yang sangat merdu; juga dengan penghayatan yang sangat khushyuk. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada beliau.

Allah s.w.t. telah berfirman, *“Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.”* (QS. **An-Nisâ’: 163**)⁵¹⁵

Zabur adalah Kitab yang sangat terkenal. Kami telah menjelaskan di dalam pembahasan tentang penafsiran hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya bahwa Kitab Zabur itu diturunkan di bulan Ramadhan. Di dalamnya mengandung nasihat-nasihat sangat berharga dan hikmah yang akan diketahui oleh orang-orang yang mau merenungkannya.

■ Nabi Daud Dianugerahkan Kerajaan yang Kuat dan Kebijaksanaan

Firman Allah s.w.t.: *“Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.”* (QS. **Shâd: 20**)

Maksudnya, Kami (Allah) memberikan kepada Daud berupa kerajaan yang besar dan hikmah yang sangat bermanfaat.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pernah suatu ketika ada dua orang laki-laki yang melaporkan tentang persengketaan di antara keduanya dalam masalah sapi. Salah seorang dari kedua laki-laki itu telah menuduh yang lainnya telah mencuri sapinya. Lalu orang yang dituduh itu tidak mengakui tuduhan itu. Kemudian Nabi Daud menanggukkan penyelesaian perkara itu hingga malam hari tiba. Pada malam hari itu, Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepada Daud a.s. agar membunuh si penuduh. Ketika pagi hari tiba, Nabi Daud berkata kepada si penuduh itu, *“Sesungguhnya, Allah telah memberikan wahyu kepadaku yang memerintahkan untuk membunuh dirimu. Aku harus membunuhmu; tidak boleh tidak. Coba ceritakan tentang hal yang sebenarnya berkaitan dengan masalahmu itu.”*

Si penuduh berkata, *“Demi Allah, wahai Nabi Allah Daud. Aku memang telah berbuat curang berkaitan dengan tuduhanku kepadanya.”* Lalu Nabi Daud memerintahkan petugas untuk mengeksekusi hukuman mati kepadanya. Setelah terjadinya kasus itu, popularitas Daud a.s. semakin menanjak di kalangan rakyatnya, Bani Israil. Mereka sangat patuh dan tunduk kepadanya. Ibnu Abbas berkata, *“Demikianlah maksud firman Allah s.w.t.: “Dan Kami kuatkan kerajaannya.”* Adapun firman Allah s.w.t.: *“Dan Kami berikan kepadanya hikmah.”* Maksudnya, kenabian (*nubuwwah*). *“...dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.”* (QS. **Shâd: 20**). Syuraih, asy-Sya’bi, Qatadah, Abu Abdurrahman as-Silmi, dan yang lainnya berkomentar, *“Maksud dari fashlul khithâb (kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan), yaitu dalam masalah persaksian dan keimanan yang memperjelas masalah tersebut, sehingga ditemukan titik terangnya: Pembuktian bagi si penuduh dan sumpah dari si tertuduh yang mengingkari tuduhannya.”*

⁵¹⁵ Ayat ini juga terdapat di dalam surah al-Isrâ’: 55.

Mujahid dan as-Saddi berkata, “Yaitu kebenaran dan keputusan yang sangat tepat.” Mujahid berkata, “Yaitu kebijaksanaan dalam kata-kata dan pemberian keputusan.” Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.⁵¹⁶

Hal tersebut tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Abu Musa bahwa ia berkata, “*Ammâ ba’dû* (Selanjutnya ia menyebutkan riwayat hadisnya).”

Wahab ibn Munabbih berkata, “Ketika banyak terjadi kejahatan dan kesaksian palsu di tengah-tengah kaum Bani Israil, Daud diberi *silsilah* untuk memberikan keputusan secara adil dan bijaksana. Silsilah adalah sejenis rantai yang menjuntai dari langit hingga turun ke bawah, tepat pada posisi sebuah batu besar di Baitul Maqdis. Silsilah tersebut terbuat dari emas. Ketika terjadi suatu perselisihan antara dua orang tentang suatu perkara hingga diperlukan suatu keputusan tentang siapakah yang benar di antara keduanya maka orang yang dapat mencapai silsilah itu adalah orang yang benar. Sementara itu, orang yang tidak dapat mencapai silsilah itu tidak dapat mencapai silsilah tersebut.” Begitulah seterusnya yang terjadi sebagaimana diriwayatkan oleh Ishaq ibn Bisyr, dari Idris ibn Sinan, dari Wahab tentang hal yang serupa.

■ Ayat Sajdah dalam Kisah Dua Orang yang Berselisih

Allah s.w.t. berfirman, “*Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud, lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata: ‘Janganlah kamu merasa takut. (Kami) adalah dua orang yang berselisih yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain. Maka berilah keputusan di antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya, saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja.’ Lalu ia berkata: ‘Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan ia mengalahkan aku dalam perdebatan.’ Daud berkata: ‘Sesungguhnya, ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini.’ Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (QS. Shâd: 21–25)*

Banyak ahli tafsir dari kalangan ulama salaf maupun khalaf yang mengemukakan beberapa kisah atau berita tentang masalah ini yang mayoritas berasal dari kisah-kisah *israiliyat*. Di antara kisah-kisah tersebut merupakan suatu kebohongan yang harus kami tinggalkan. Kami sengaja tidak mengemukakannya dalam kitab ini. Kami cukup menceritakan kisah atau cerita yang bersumber dari al-Qur’ an. Allah menunjukkan kepada siapa yang Dia kehendaki pada jalan yang lurus.

⁵¹⁶ Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, Tafsir Surah Shâd.

Para imam telah berbeda pendapat tentang sujud ketika membaca Shâd, apakah sujud ketika membaca Shâd itu merupakan suatu keharusan ataukah hanya merupakan sujud syukur? Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Imam Bukhari berkata, “Muhammad ibn Abdullah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Ubaid ath-Thanafisi menceritakan kepada kami, dari al-Awwam, ia berkata: ‘Aku pernah bertanya kepada Mujahid tentang sujud ketika membaca surah Shâd. Ia berkata: ‘Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas: ‘Dari bacaan (ayat) yang mana engkau bersujud?’ Ibnu Abbas menjawab: ‘Ketika engkau membaca: ‘...dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud dan Sulaiman.’ (QS. Al-An’âm: 84) ‘Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka’.” (QS. Al-An’âm: 90)

Daud a.s. adalah nabi yang dihormati oleh nabi kalian (Muhammad s.a.w.) dan kita diperintahkan untuk mengikutinya. Nabi Daud sujud karena surah Shâd dan Rasulullah s.a.w. juga sujud ketika membaca surah Shâd’.” (HR. Bukhari)⁵¹⁷

Imam Ahmad berkata, “Ismail—yaitu Abu ‘Aliyah menceritakan kepada kami, dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: ‘Sujud ketika membaca Shâd bukanlah suatu keharusan, tetapi aku pernah melihat Rasulullah s.a.w. melakukan sujud ketika membacanya’.” (HR. Ahmad)

Demikian pula, hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa’i, dari hadis Ayyub. Tirmidzi berkata, “Hadis ini kedudukannya *hasan shahîh*.”⁵¹⁸ Nasa’i berkata, “Ibrahim ibn Hasan al-Maqsemi memberitahu kami, Hajjaj ibn Muhammad menceritakan kepada kami, dari Umar ibn Dzar, dari ayahnya, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi s.a.w. pernah sujud saat membaca Shâd, seraya berkata: ‘Nabi Daud melakukan sujud untuk bertobat sedangkan aku melakukannya sebagai sujud syukur’.” (HR. Nasa’i)⁵¹⁹

Imam Ahmad meriwayatkan hadis tersebut secara tunggal dan *rijal* hadisnya terpercaya.

Abu Dawud berkata, “Ahmad ibn Shalih menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amr ibn al-Harits mengabarkan kepada kami, dari Sa’id ibn Abu Hilal, dari Iyad ibn Abdullah ibn Sa’id ibn Abu Sarah, dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah membaca surah Shâd ketika beliau sedang berada di atas mimbar. Ketika bacaan beliau sampai pada ayat Sajdah beliau segera bersujud dan para jamaah juga ikut bersujud mengikuti beliau. Pada hari yang lain, Rasulullah s.a.w. kembali membacanya, hingga ketika bacaan beliau sampai pada ayat Sajdah, para jamaah bersiap-siap untuk bersujud, lalu beliau bersabda: ‘Sujud (pada surah Shâd) itu dilakukan

⁵¹⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya di dalam pembahasan tentang “Tafsir”, bab “Tafsir Surah Shâd”.

⁵¹⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 1/360. Juga diriwayatkan oleh Bukhari di dalam pembahasan tentang “Nabi-Nabi”, bab “Firman Allah s.w.t.: ‘Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan’.”

⁵¹⁹ Diriwayatkan oleh Nasa’i di dalam pembahasan tentang “Pembukaan”, bab “Sujud al-Qur`an”.

sebagai bentuk tobatnya Nabi Daud, tetapi aku melihat kalian telah bersiap-siap untuk bersujud.’ Selanjutnya, beliau segera turun dari mimbar dan bersujud.” (HR. Abu Dawud)⁵²⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud secara tunggal (sendirian) dan sanad-sanadnya sesuai dengan syarat hadis sahih.

Imam Ahmad berkata, “Affan menceritakan kepada kami, Yazid ibn Zurai’ menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami, Bakr ibn Umar dan abi Shiddiq an-Naji menceritakan kepada kami, ia memberitahukan kepadanya bahwa Abu Sa’id al-Khudri pernah bermimpi menulis Surah Shâd. Ketika tulisannya sampai pada ayat Sajdah ia melihat tinta, pena, dan apa saja yang ada di hadapannya terbalik bersujud. Lalu ia berkata: ‘Kemudian peristiwa tersebut akau ceritakan kepada Rasulullah s.a.w. Setelah itu, beliau selalu bersujud ketika membaca ayat tersebut’.” (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara tunggal (sendirian).⁵²¹

Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Muhammad ibn Yazid ibn Khunais, dari Hasan ibn Muhammad ibn Ubaidillah ibn Abu Yazid, ia berkata, “Ibnu Juraij berkata: ‘Kakekmu—Ubaidillah ibn Abu Yazid pernah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Seorang laki-laki pernah datang kepada Rasulullah s.a.w. seraya berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku pernah bermimpi seperti layaknya orang-orang yang bermimpi, seakan-akan aku mengerjakan shalat di belakang sebatang pohon. Aku membaca ayat Sajdah. Tiba-tiba pohon itu bersujud mengikuti sujudku. Aku mendengar pohon itu berkata di dalam sujudnya, ‘Ya Allah, dengan sujud ini, tulislah pahala untukku di sisi-Mu. Jadikanlah ia sebagai simpanan untukku di sisi-Mu. Dengan sujud ini, ampunilah segala dosaku. Terimalah sujudku ini, sebagaimana Engkau menerima tobatnya seseorang di antara hamba-Mu, yaitu Daud’.”

Ibnu Abbas berkata, “Aku pernah melihat Nabi s.a.w. sedang berdiri membaca ayat Sajdah, lalu beliau segera sujud. Aku mendengar beliau berkata di dalam sujudnya itu, seperti kata-kata yang diceritakan oleh seorang laki-laki tentang perkataan pohon yang sedang bersujud itu.”

Kemudian Tirmidzi berkata, “Hadis ini *gharib* (asing). Kami tidak mengetahuinya, kecuali dari sisi jalur riwayat ini.”⁵²²

Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa Daud a.s. pernah berhenti terdiam di dalam sujudnya selama empat puluh hari. Demikian sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujahid, Hasan, dan ulama lainnya. Berkaitan dengan hal ini juga terdapat hadis *marfu’*, tetapi berasal dari riwayat hadis Yazid ar-Raqasyi, namun hadis ini sangat lemah dan riwayat hadisnya ditinggalkan (tidak dipakai).

⁵²⁰ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam pembahasan tentang “Sujud”.

⁵²¹ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/78.

⁵²² Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam pembahasan tentang Hari Jum’at”, bab “Apa yang Harus Diucapkan ketika Sujud al-Qur`an”. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam pembahasan tentang “Iqamat”, bab “Sujud al-Qur`an”.

Allah s.w.t. berfirman, “Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (QS. Shâd: 25) Maksudnya, pada hari Kiamat nanti, beliau (Daud a.s.) mempunyai kedudukan dan tempat yang suci hingga mendekatkannya kepada Allah s.w.t.

Berkaitan dengan hal ini, terdapat suatu hadis yang berbunyi: “Orang-orang yang adil berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya yang berada di sisi kanan ar-Rahman (Allah s.w.t.). Kedua tangan-Nya adalah kanan. Orang-orang tersebut adalah mereka yang berlaku adil terhadap keluarganya, adil dalam memberikan keputusan hukum, dan adil terhadap apa yang ada di bawah kepemimpinannya.” (HR. Ahmad)⁵²³

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam kitab *Musnad*-nya, “Yahya ibn Adam menceritakan kepada kami, Fudhail menceritakan kepada kami, dari Athiyyah, dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Sesungguhnya, orang yang paling dicintai Allah pada hari Kiamat dan yang paling dekat kedudukannya dengan Allah adalah pemimpin yang adil. Sementara itu, orang yang paling dimurkai Allah pada hari Kiamat dan yang paling keras siksanya adalah pemimpin yang durhaka (zalim).’” (HR. Ahmad)⁵²⁴

Demikian pula, Tirmidzi juga meriwayatkannya dari hadis Fudhail ibn Marzuq al-A’rabah. Lalu Tirmidzi berkomentar, “Kami tidak mengetahui bahwa hadis ini berkedudukan *marfu’*, kecuali melalui sisi jalur riwayat ini.”

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, “Abu Zar’ah menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Abu Ziyad menceritakan kepada kami, Sayyar menceritakan kepada kami, Ja’far ibn Sulaiman menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar Malik ibn Dinar pernah berkomentar tentang firman Allah: ‘Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.’ (QS. Shâd: 25) Ia (Malik ibn Dinar) berkata: ‘Nabi Daud a.s. pada hari Kiamat kelak beliau berdiri di dekat tiang Arsy, lalu Allah berfirman kepadanya: ‘Wahai Daud, agungkanlah Aku pada hari ini dengan suaramu yang merdu, sebagaimana engkau mengagungkan Aku dengan suaramu yang merdu ketika di dunia.’ Nabi Daud berkata: ‘Bagaimana bisa? Bukankah Engkau telah mencabut kemerduan suaraku?’ Allah menjawab: ‘Hari ini, Aku akan mengembalikan lagi suara merdu yang pernah engkau miliki itu.’ Selanjutnya, Daud a.s. bersenandung dengan suaranya yang sangat merdu hingga membuat penduduk surga semakin nyaman dan damai.”

■ Memutuskan Perkara Sesuai dengan Hukum Allah

Allah s.w.t. berfirman, “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi — maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (QS. Shâd: 26)

⁵²³ Op.Cit., 2/160.

⁵²⁴ Ibid., 3/22.

Dialog pada ayat di atas dilakukan oleh Allah s.w.t. bersama dengan Nabi Daud a.s. Maksudnya, Allah menjadikan Daud sebagai pemegang kekuasaan dan kebijakan dalam pemerintahan yang dikuasainya. Allah memerintahkan kepada beliau agar berlaku adil, mengikuti kebenaran yang diturunkan dari Allah kepadanya; bukan didasarkan atas pendapat dan kehendaknya sendiri. Allah juga memberikan ancaman yang sangat berat bagi siapa saja yang menempuh jalan lain selain jalan Allah itu dan memberi keputusan berdasarkan sesuatu yang berada di luar jalur kebenaran, sebagaimana yang telah diturunkan dari-Nya.

Nabi Daud a.s. adalah figur pemimpin yang sangat dipatuhi dan dihormati oleh kaumnya pada masa pemerintahannya. Beliau senantiasa menegakkan keadilan, banyak melakukan ibadah, dan melaksanakan berbagai bentuk pengorbanan sehingga tidak ada waktu sedikit pun yang berlalu, baik siang maupun malam, melainkan selalu dimanfaatkan oleh Daud a.s. untuk beribadah kepada Allah s.w.t., sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *“Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.”* (QS. Saba` : 13)

Abu Bakar ibn Abu Dunya berkata, “Ismail ibn Ibrahim ibn Bassam menceritakan kepada kami, Shalih al-Muri menceritakan kepada kami, dari Abu Imran al-Jauli, dari Abu al-Jald, ia berkata: ‘Aku pernah membaca tentang suatu permasalahan yang diungkapkan oleh Daud a.s. ketika beliau berkata: ‘Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa bersyukur kepada-Mu sementara aku tidak mengungkapkan rasa syukurku kecuali dengan nikmat-Mu?’ Lalu turunlah wahyu kepadanya: *‘Wahai Daud, tidakkah engkau tahu bahwa semua kenikmatan yang ada padamu itu semuanya berasal dari-Ku?’* Daud menjawab: ‘Ya, benar, wahai Tuhanku. Aku ridha dengan semua yang Engkau berikan kepadaku’.” (HR. Ibnu Abu ad-Dunya)

Baihaqi berkata, “Abu Abdullah al-Hafizh memberitahu kami, Abu Bakar ibn Balawih menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Yunus al-Qurasyi menceritakan kepada kami, Rauh ibn Ubadah menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Lahiqa menceritakan kepada kami, dari Ibn Syihab, ia berkata: ‘Daud berkata: ‘Segala Puji bagi Allah sebagaimana yang seharusnya, sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Mu.’ Kemudian, Allah memberikan wahyu kepada Daud: *‘Wahai Daud, engkau telah membuat kelelahan Malaikat Hafazhah’.*” (HR. Ibnu Abu ad-Dunya)

Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya juga meriwayatkan hadis yang serupa, dari Ali ibn al-Ja’d, dari ats-Tsauri.

■ Kebijaksanaan Nabi Daud

Abdullah ibn Mubarak berkata di dalam kitab *Az-Zuhd*, “Sufyan ats-Tsauri memberitahu kami, dari seorang laki-laki, dari Wahab ibn Munabbih, ia berkata: ‘Sesungguhnya, di dalam hikmah keluarga Daud terdapat hak bagi orang yang

berakal, agar ia tidak melupakan empat waktu, yaitu waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk mawas diri, waktu untuk memberikan klarifikasi kepada saudara-saudaranya tentang aib yang telah dilakukannya dan membenarkan bahwa hal itu berasal darinya, dan waktu untuk mengosongkan dirinya dari kelezatan terhadap hal-hal yang diharamkan dan dianggap sebagai keindahan. Keempat waktu berharga itu merupakan penolong baginya dan memperindah hatinya. Merupakan hak bagi orang yang berakal untuk mengetahui kondisi zamannya, menjaga lidahnya, dan menerima kondisinya. Merupakan hal bagi orang yang berakal untuk tidak melakukan suatu perjalanan (bepergian), kecuali untuk memenuhi tiga hal yang penting, yaitu: untuk menambah bekal bagi perjalanan pulangnya kepada Allah, untuk memperbaiki dirinya, dan untuk mendapatkan kenikmatan yang tidak diharamkan’.”

Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya juga meriwayatkannya dari Abu Bakar ibn Abu Khutsaimah, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Abu al-Aghar, dari Wahab ibn Munabbih. Ia juga meriwayatkannya dari jalur riwayat Ali ibn Al-Ja’d, dari Amr ibn al-Haitsami ar-Raqasyi, dari Abu al-Aghar, dari Wahab ibn Munabbih. Abu al-Aghar disebut oleh Ibnu al-Mubarak dalam riwayatnya sebagai perawi hadis yang tidak jelas (bermasalah), sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Asakir.

Abdurrazaq berkata, “Basyar ibn Rafi’ memberitahu kami, seorang syaikh berasal dari penduduk Shan’a yang dikenal bernama Abu Abdullah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Aku pernah mendengar riwayat hadis dari Wahab ibn Munabbih’.” Lalu dia menyebutkan riwayat yang serupa dengan hadis di atas. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkan di dalam biografi Nabi Daud a.s. tentang berbagai hal yang sangat indah, “Jadilah engkau laksana seorang ayah yang begitu sayang terhadap anak-anak yatim. Ketahuilah, jika engkau menanam, niscaya engkau akan menuai hasilnya.”

Diriwayatkan pula suatu hadis dengan sanad yang *gharib* (asing), namun *marfu’*: “Daud berkata: ‘Wahai penanam kejahatan, engkau akan menuai duri-duri kejahatanmu itu’.”

Diriwayatkan pula dari Daud a.s., beliau pernah berkata, “Perumpamaan seorang penceramah yang bodoh di dalam menyeru kaumnya, bagaikan seorang penyanyi yang bersenandung di depan mayat.” Daud a.s. juga berkata, “Betapa sengsarnya orang kaya yang jatuh miskin. Akan tetapi, orang yang lebih sengsara dan lebih buruk dari itu adalah orang yang jatuh dalam kesesatan setelah mendapatkan petunjuk.” Daud a.s. juga berkata, “Perhatikanlah apa yang tidak engkau sukai, ketika hal-hal yang buruk tentang dirimu dibeberkan di tengah-tengah publik. Oleh sebab itu, janganlah engkau melakukan hal yang sama jika engkau berada seorang diri di tengah-tengah kesunyian. Janganlah engkau menjanjikan sesuatu kepada saudaramu, jika engkau tidak akan sanggup untuk memenuhinya, sebab hal itu hanya akan menimbulkan permusuhan antara dirimu dan dirinya.”

Muhammad ibn Sa'ad⁵²⁵ berkata, "Muhammad ibn Umar al-Waqidi memberitahu kami, Hisyam ibn Sa'id menceritakan kepadaku, dari Umar pembantu Afrah, ia berkata: 'Orang-orang Yahudi berkata ketika melihat Nabi s.a.w. menikahi wanita: 'Lihatlah orang yang tidak merasa kenyang dengan makanan ini. Demi Allah, ia tidak mempunyai keinginan, kecuali terhadap para wanita!' Mereka merasa iri dan dengki karena beliau mempunyai beberapa istri dan mencela beliau karena hal tersebut. Selanjutnya, mereka berkata: 'Seandainya ia seorang nabi, niscaya ia tidak menyukai para wanita seperti itu.' Di antara mereka yang gencar memprovokasi hal itu adalah Huyay ibn Akhthab. Kemudian Allah mendustakan mereka dan memberitahukan mereka tentang kebesaran anugerah dan keluasan rahmat-Nya yang diberikan kepada beliau (Rasulullah s.a.w.).' Berkaitan dengan hal ini, Allah s.w.t. berfirman, *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya, Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar."* (QS. An-Nisâ': 54)

Maksudnya, apa yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada Sulaiman ibn Daud bahwa ia mempunyai seribu istri, tujuh ratus wanita di antaranya adalah istrinya yang dinikahi dengan pembayaran mahar (maskawin) karena mereka sebagai wanita yang merdeka. Sementara itu, tiga ratus wanita lainnya sebagai budak atau wanita terhormat yang menjadi tawanan perang. Begitu pula Daud a.s. yang mempunyai seratus istri, di antaranya adalah Auriya Ibunda Sulaiman ibn Daud yang dinikahinya setelah terjadinya peristiwa fitnah. Kedua nabi kaum Yahudi itu memiliki istri jauh lebih banyak daripada istri Nabi Muhammad s.a.w. al-Kilabi juga menyebutkan hal yang sama bahwa Nabi Daud a.s. mempunyai seratus istri sementara Nabi Sulaiman a.s. mempunyai seribu istri, tiga ratus di antara para istrinya itu berstatus sebagai hamba sahaya.

Al-Hafizh meriwayatkan di dalam kitab *Târîkh*-nya dalam pembahasan tentang "Biografi Shadaqah ad-Dimasyqi". Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui jalur riwayat al-Faraj ibn Fudhalah al-Humshi, dari Abu Hurairah al-Humshi, dari Shadaqah ad-Dimasyqi bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang puasa. Ia menjawab, "Aku akan ceritakan kepadamu suatu hadis yang ada padaku dan aku simpan. Jika engkau mau, akan aku ceritakan tentang puasa Daud. Ia adalah orang yang banyak berpuasa, seorang pemberani, dan tidak pernah lari jika berada di dalam peperangan. Ia berpuasa sepanjang tahun, sehari berpuasa, sehari tidak. Rasulullah s.a.w. bersabda: *'Sebaik-baik puasa adalah puasanya Daud.'* Ia membaca kitab Zabur dengan tujuh puluh macam suara. Setiap malam ia menangis di dalam shalatnya. Karena tangisannya itu, segala sesuatu yang mendengarnya ikut menangis. Kemerduan suaranya bisa menghilangkan segala kegelisahan."

⁵²⁵ Riwayat ini merupakan salah satu dari kisah-kisah *israiliyat* yang tertolak, karena bertentangan dengan karakter para nabi yang *ma'shûm*. (Lihat: *Kutub ad-Dakhil*).

Selanjutnya, Ibnu Abbas berkata, “Jika engkau mau, akan aku ceritakan tentang puasanya putra Daud, yaitu Sulaiman. Ia berpuasa tiga hari di awal bulan, tiga hari di tengah bulan, dan tiga hari di akhir bulan. Ia mengawali setiap bulannya dengan puasa dan mengakhirinya dengan puasa.

Jika engkau mau, aku juga akan memberitahukan kepadamu tentang puasanya putra seorang perawan, yaitu Isa ibn Maryam. Ia berpuasa sepanjang hari, makan gandum, dan berpakaian bulu. Ia makan apa adanya, tidak meminta apa yang tidak dimilikinya. Ia tidak memiliki anak semata wayang dan tidak pula memiliki gubuk reot. Ketika malam tiba, kedua kakinya telah siap berdiri untuk melaksanakan shalat hingga datang waktu subuh. Ia ahli memanah. Hewan apa pun yang ia mau, pasti tidak akan pernah meleset dari sasaran anak panahnya. Ia pernah melewati majelis Bani Israil, lalu ia memberikan solusi tentang keputusan yang mereka butuhkan.

Jika engkau mau, aku juga akan menceritakan kepadamu tentang puasanya Ibunda Isa, yaitu Maryam binti Imran. Ia biasa berpuasa sehari dan tidak berpuasa dua hari.

Jika engkau mau, aku juga akan menceritakan kepadamu tentang puasanya seorang nabi bangsa Arab yang buta huruf (*ummi*), yaitu Muhammad s.a.w. Beliau berpuasa tiga hari dalam setiap bulan. Beliau bersabda: ‘Puasa seperti itu sama dengan puasa sepanjang tahun.’”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Nashr, dari Faraj ibn Fudhalah, dari Abu Harm, dari Shadaqah, dari Ibnu Abbas secara *marfu*’ tentang puasa Nabi Daud a.s.



Usia Nabi Daud dan Kondisi Wafatnya

Telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan penciptaan Adam a.s. Ketika Allah s.w.t. mengeluarkan anak-anak keturunan Adam dari punggungnya, lalu beliau melihat di antara mereka ada yang menjadi para nabi. Beliau melihat di antara anak-anak keturunannya seorang laki-laki yang bagus bercahaya. Kemudian Adam bertanya, “Wahai Tuhanku, siapakah dia?” Allah menjawab, “*Ia adalah anak keturunanmu yang bernama Daud.*” Adam kembali bertanya, “Wahai Tuhanku, berapa umurnya?” Allah menjawab, “*Enam puluh tahun.*” Adam berkata, “Wahai Tuhanku, tambahkanlah umurnya.” Allan menjawab, “*Tidak, Aku tidak akan menambah umurnya, kecuali Aku tambah umurnya dengan mengambil dari umurmu.*” Umur Adam adalah seribu tahun. Lalu dari umurnya itu diambil empat puluh tahun untuk ditambahkan kepada salah satu anak keturunannya, yaitu Daud. Ketika tiba saatnya ajal Adam, malaikat maut datang kepadanya. Adam bertanya keheranan, “Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun lagi?” Rupanya, Adam lupa kalau umurnya telah defisit

karena telah dikurangi untuk menambah umur salah satu anak keturunannya, yaitu Daud. Akan tetapi, kemudian Allah menyempurnakan usia Adam tetap seribu tahun dan usia Daud seratus tahun.

Ahmad meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu Abbas. Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah dan ia mengatakan bahwa hadis tersebut berkedudukan sahih. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban juga meriwayatkannya. Al-Hakim berkata, "Hadis ini sesuai dengan syarat hadis Imam Muslim." Kami telah mengemukakan hadis tersebut dengan berbagai jalur riwayat dan redaksi-redaksinya pada pembahasan tentang kisah Nabi Adam a.s.⁵²⁶

Ibnu Jarir berkata, "Ahli Kitab berpendapat bahwa usia Daud adalah 77 tahun." Saya (Ibnu Katsir) menanggapi, "Ini pendapat yang keliru dan tidak bisa diterima." Mereka juga berkata, "Masa pemerintahan kerajaannya adalah empat puluh tahun." Pendapat ini bisa saja diterima atau tidak karena memang tidak ada dalil yang harus menolak atau menerimanya. *Wallahu a'lam*.

Adapun berkaitan dengan wafatnya Nabi Daud a.s., Imam Ahmad menyebutkan di dalam kitab *Musnad*-nya, Qabishah menceritakan kepada kami, Ya'qub ibn Abdurrahman ibn Muhammad ibn Amr Abu Amr menceritakan kepada kami, dari al-Muthallib, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Daud a.s. adalah seorang nabi yang memiliki kecemburuan sangat besar. Apabila beliau keluar rumah, beliau selalu mengunci pintu-pintu rumahnya, sehingga tidak seorang pun yang dapat masuk menemui keluarga (istrinya), hingga beliau kembali pulang. Pada suatu hari, beliau keluar rumah dan beliau segera menutup pintu rumahnya. Istrinya melihat-lihat di dalam rumahnya. Tiba-tiba terdapat seorang laki-laki berada di dalam rumahnya. Lalu ia bertanya-tanya (di dalam hatinya): 'Siapa yang ada di dalam rumah? Dari mana laki-laki itu bisa masuk ke dalam rumah, padahal semua pintu sudah terkunci rapat? Sungguh, aku aku melaporkannya kepada (suamiku) Daud.'* Kemudian Daud datang dan laki-laki itu tiba-tiba ada di tengah-tengah rumahnya. Lalu Daud bertanya kepada laki-laki itu: '*Siapa engkau?*' Ia menjawab: '*Aku adalah makhluk yang tidak takut sedikit pun kepada raja dan tidak ada suatu dinding pun yang dapat menghalangiku.*' Daud berkata: '*Kalau begitu, engkau adalah malaikat maut. Selamat datang dengan perintah Allah yang engkau bawa.*' Beberapa saat selanjutnya, malaikat maut mencabut nyawa Daud. Ketika beliau dimandikan dan dikafani, tiba-tiba suasana berubah dengan munculnya matahari yang menyinarinya. Lalu, Sulaiman berkata kepada burung: '*Naungilah (jenazah) Daud.*' Burung pun segera menaunginya, sehingga keadaan bumi menjadi terlihat gelap. Setelah itu, Sulaiman berkata kepada burung: '*Lepaskan naungan kedua sayapmu.*'" Abu Hurairah berkata, "Pada jenazah Rasulullah s.a.w. juga diperlakukan hal yang sama oleh para burung. Ketika Rasulullah wafat, saat itu tempat penguburan jenazah beliau dinaungi oleh seekor burung yang panjang sayapnya." (HR. Ahmad)

⁵²⁶ Tārīkh ath-Thabari, jld. 1/343.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis di atas secara tunggal (sendirian) dengan sanad-sanadnya yang baik, kuat, dan *rijal* hadis yang tepercaya.⁵²⁷

Adapun maksud dari kata-kata Abu Hurairah: “Saat itu jenazah beliau (Rasulullah) dinaungi oleh seekor burung yang panjang sayapnya.” Maksudnya, kedua sayap burung itu dapat menaungi tempat penguburan jenazah. Burung itu sejenis elang yang bertubuh sangat besar dan bersayap sangat panjang hingga kedua sayapnya dapat menaungi tempat penguburan jenazah sekaligus.

Al-Jauhari berkata, “Burung tersebut sejenis burung elang besar yang bersayap sangat panjang.”

■ Nabi Daud Wafat secara Tiba-Tiba

As-Saddi meriwayatkan dari Abu Malik, dari Ibnu Malik, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Daud a.s. wafat secara mendadak pada hari Sabtu. Jenazahnya dinaungi oleh sayap burung.” As-Saddi juga meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Sa’id ibn Jubair, ia berkata, “Daud a.s. wafat pada hari Sabtu secara mendadak.”

Ishaq ibn Basyar meriwayatkan dari Sa’id ibn Abu Arubah, dari Qatadah, dari al-Hasan, ia berkata, “Daud a.s. wafat dalam usia seratus tahun. Beliau wafat pada hari Rabu secara mendadak.” Abu Sakan al-Hijri berkata, “Ibrahim al-Khalil wafat secara mendadak. Begitu pula Daud juga wafat secara mendadak. Demikian juga putranya, Sulaiman yang wafat secara mendadak.” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada mereka semuanya.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.⁵²⁸

Sebagian para perawi hadis juga meriwayatkan bahwa malaikat maut datang menemui Daud a.s. sementara beliau sendiri sedang turun dari mihrabnya. Lalu, Daud berkata kepada malaikat maut, “Tunggu sebentar, sampai aku naik atau turun lebih dulu.” malaikat maut berkata, “Waktu (ajal)-mu telah habis.” Setelah itu, Daud tersungkur sujud dan nyawanya dicabut dalam kondisi bersujud.

Ishaq ibn Basyar berkata, “Wafir ibn Sulaiman memberitahu kami, dari Abu Sulaiman al-Felesthini, dari Wahab ibn Munabbih, ia berkata: ‘Sesungguhnya, masyarakat ramai-ramai menghadiri jenazah Daud a.s. Mereka duduk di bawah terik matahari di musim panas. Jenazahnya diusung oleh 40.000 rahib, di antaranya rahib yang bernama al-Baranis dan lain-lainnya dari kalangan masyarakat. Tidak ada seseorang yang wafat dari kalangan Bani Israil setelah Musa dan Harun yang membuat mereka sangat bersedih dan kehilangan, selain Daud. Mereka sangat terganggu oleh sengatan terik matahari. Lalu mereka memanggil Sulaiman a.s. agar beliau melakukan sesuatu yang dapat melindungi mereka dari sengatan terik matahari. Kemudian Sulaiman keluar dan memanggil seekor burung. Tidak berapa lama kemudian, burung yang dipanggil itu datang. Sulaiman memerintahkan burung itu untuk menaungi mereka. Selanjutnya, orang-orang

⁵²⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/419.

⁵²⁸ *Ibid.*, jld. 1/419.

saling berpelukan satu sama lainnya dengan penuh kesedihan. Karena padatnya awan yang menaungi mereka, angin pun nyaris terhenti yang menyebabkan mereka hampir binasa.

Akhirnya, mereka kembali memanggil Sulaiman. Kemudian Sulaiman datang dan mereka meminta agar Sulaiman membuka awan yang sangat padat itu untuk memberi cela (ventilasi) bagi jalannya udara. Dengan demikian, awan itu hanya menaungi mereka dari terik matahari saja dan udara tetap masuk. Sementara di bagian lain terdapat ventilasi atau ruangan terbuka sehingga angin bisa berhembus dengan leluasa. Lalu Sulaiman melakukan hal itu. Beliau segera memerintahkan burung itu agar menaungi mereka dari panasnya matahari saja sementara di sisi lainnya tetap terbuka untuk keluar-masuknya angin. Burung pun melakukan apa yang diperintahkan oleh Sulaiman kepadanya. Akhirnya, mereka berada di bawah naungan yang melindungi mereka dari teriknya panas matahari, sedangkan di sisi lainnya angin dapat berhembus dengan leluasa. Hal ini merupakan peristiwa sangat menakjubkan yang baru pertama kali kami saksikan pada diri Raja Sulaiman’.”

Al-Hafizh Abu Ya’la berkata, “Abu Hammam al-Walid ibn Syuja’ menceritakan kepada kami, al-Walid ibn Muslim menceitakan kepadaku, dari al-Haitsam ibn Humaid, dari al-Wadhin ibn Atha’, dari Nashr ibn Alqamah, dari Jubair ibn Nafir, dari Abu Darda’, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Allah benar-benar telah mewafatkan Daud di tengah-tengah para sahabatnya, tanpa menimbulkan fitnah. Selanjutnya, mereka tetap mengisi kehidupannya dengan tradisi dan petunjuk yang telah diajarkan Daud, tanpa melakukan perubahan selama dua ratus tahun’.*”

Hadis ini *gharib* (asing) dan kedudukannya sebagai hadis *marfu’* masih kontroversial. Sementara itu, al-Wadhin ibn Atha’ adalah orang yang lemah (*dha’if*) dalam hal periwayatan hadis. *Wallahu a’lam.*



Kisah Nabi Sulaiman ibn Daud A.S.

Kisah Nabi Sulaiman

■ Nama dan Nasabnya

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata, “Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn Daud ibn Aisya ibn Uwaid ibn Abir ibn Salamun ibn Nakhsyun ibn Aminadab ibn Iram ibn Hashrun ibn Farish ibn Yahudza ibn Ya’qub ibn Ishaq ibn Ibrahim Abi ar-Rabi’, Nabi Allah putra Nabi Allah.”⁵²⁹

Di dalam sebagian *atsar* dijelaskan bahwa beliau pernah masuk ke Damaskus. Ibnu Makul berkata, “Nama nasab Farish dengan huruf *shâd* di belakang namanya (Farish).” Selanjutnya, ia menyebutkan juga tentang urutan nasabnya Nabi Sulaiman yang mirip dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Asakir.

■ Pewaris Kenabian

Allah s.w.t. berfirman, “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan ia berkata: ‘Wahai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya, (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata’.” (QS. An-Naml: 16) Maksudnya, Sulaiman a.s. mewarisi kenabian dan kerajaan Daud a.s., bukan mewarisi harta-benda, karena Daud memiliki beberapa anak lainnya selain Sulaiman dan beliau mewariskan harta-benda pada anak-anaknya yang lain.

Disebutkan di dalam hadis sahih dari beberapa jalur riwayat, dari sekelompok para sahabat bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Kami tidak mewariskan harta peninggalan kami, melainkan semua itu merupakan sedekah.” (HR. Bukhari)⁵³⁰ Menurut redaksi hadis lainnya: “Kami para nabi tidak mewariskan harta-benda.”⁵³¹ Rasulullah s.a.w. memberitahukan bahwa para nabi itu tidak mewariskan harta-benda kepada anak-anak keturunannya, tidak seperti orang-orang biasa pada umumnya yang mewariskan harta-benda mereka. Harta-benda peninggalan para nabi itu merupakan sedekah bagi orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan,

⁵²⁹ *At-Tahdzib Ibn ‘Asâkir*, jld. 5/190, penyebutan dari namanya Daud.

⁵³⁰ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, dalam pembahasan tentang “Lima Kewajiban”, bab “Lima Fardhu”.

⁵³¹ Insyâ Allah kami akan menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini pada pembahasan tentang Nabi Zakariya a.s.

tidak untuk diwariskan untuk anak-anak keturunan dan kerabat mereka, karena dunia dalam pandangan para nabi adalah rendah dan hina. Begitu pula dalam pandangan Tuhan yang mengutus mereka sebagai para nabi.

Nabi Sulaiman a.s. berkata, sebagaimana disebutkan di dalam Firman Allah s.w.t.: *"Wahai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya, (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata."* (QS. An-Naml: 16) Maksudnya, Nabi Sulaiman a.s. mengerti apa yang dibicarakan oleh burung. Beliau bisa berbicara dengan burung dan dapat mengetahui apa yang dikehendaki dan dikatakan oleh burung itu kepada manusia.

■ Kerajaan Sulaiman

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata, "Abu Abdullah al-Hafizh memberitahu kami, Ali ibn Hasyad memberitahu kami, Ismail ibn Qutaibah menceritakan kepada kami, Ali ibn Qudamah menceritakan kepada kami, Abu Ja'far al-Aswani menceritakan kepada kami, yaitu Muhammad ibn Abdurrahman, dari Abu Ya'qub al-'Amiy, Abu Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Sulaiman ibn Daud pernah berjalan melewati seekor burung pipit dikelilingi oleh burung-burung pipit lainnya. Lalu Sulaiman berkata kepada para sahabatnya: 'Apakah kalian mengerti apa yang dibicarakan oleh burung itu?' Mereka balik bertanya: 'Apa yang dibicarakan oleh burung itu, wahai Nabi Allah?' Sulaiman menjawab: 'Burung itu sedang melamar untuk dirinya sendiri dan berkata: 'Menikahlah denganku. Sungguh, aku akan menempatkan dirimu di kamar yang engkau suka di Damaskus ini!' Selanjutnya, Sulaiman berkata: 'Kamar yang dimaksud itu berada di dalam salah satu batu besar yang tidak akan ditempati oleh seorang pun. Akan tetapi, setiap pelamar itu adalah pendusta!'"

Ibnu Asakir meriwayatkan hadis tersebut dari Abu al-Qasim Zahir ibn Thahir, dari Baihaqi. Demikianlah, Nabi Sulaiman a.s. juga mengerti pembicaraan hewan-hewan dan makhluk lainnya. Dalil tentang hal ini disebutkan di dalam ayat Allah berikutnya: *"...dan kami (Sulaiman) diberi segala sesuatu."* Maksudnya, segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang raja, yaitu berbagai macam alat-alat perlengkapan kerajaan, pasukan yang terdiri dari manusia, jin, burung, hewan liar, setan, ilmu pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mengungkapkan segala hal tersembunyi dari semua makhluk, baik dari yang dapat berbicara maupun yang tidak. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya, (semua ini) benar-benar suatu karunia yang nyata."* (QS. An-Naml: 16) Maksudnya, karunia dari Allah yang menciptakan manusia, semua makhluk, baik yang berada di bumi maupun di langit, sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung. Lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan), hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya sedangkan mereka tidak menyadarinya.' Ia*

(Sulaiman) tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Lalu ia berdoa: 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh'." (QS. An-Naml: 17-19)⁵³²

Allah s.w.t. menceritakan tentang seorang hamba, nabi, dan putra Nabi-Nya, yaitu Sulaiman ibn Daud a.s. Pada suatu hari, Sulaiman menunggang kuda bersama semua pasukannya yang terdiri dari bangsa jin, manusia, dan burung-burung. Pasukan jin dan manusia melangkah beriringan bersama Sulaiman sementara burung-burung terbang di angkasa menaungi pasukan dengan sayap-sayapnya sehingga pasukan yang berada di bawah mereka terhindar dari terik matahari. Semua pasukan yang terdiri dari tiga jenis makhluk itu berjalan serempak dengan menempati posisinya masing-masing.

■ Nabi Sulaiman Mendengar Perbincangan Bangsa Semut

Allah s.w.t. berfirman, "...*hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya sedangkan mereka tidak menyadarinya'.*" (QS. An-Naml: 17) Semut itu mengingatkan dan memerintahkan kelompoknya agar menghindari dari pasukan Sulaiman agar mereka tidak terinjak-injak, tanpa disadari oleh pasukan Sulaiman itu.

Wahab menyebutkan bahwa suatu ketika Sulaiman a.s. berjalan di atas permadani pada suatu tempat di wilayah Thaif. Adapun semut yang berkata itu bernama Jarsa, dari kabilah yang dikenal dengan nama Bani asy-Syaishaban atau Arja` dalam dunia semut.

Namun, pendapat tersebut masih diperselisihkan kebenarannya. Adapun menurut konteks redaksi ayat al-Qur`an di atas dijelaskan bahwa Sulaiman a.s. sedang menunggang kudanya, bukan seperti dugaan mereka itu. Sebab, jika saat itu Sulaiman berjalan di atas permadani, semut itu pasti tidak akan tersentuh dan tidak terinjak sedikit pun oleh beliau dan pasukannya, karena beliau dan pasukannya berada di atas permadani sedangkan burung-burung berada di atasnya. Berkaitan dengan hal ini, kami akan menjelaskan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya. *In syaa Allah.*

Sebagaimana telah diketahui bahwa Nabi Sulaiman a.s. bisa memahami dan mengerti apa yang dikatakan oleh pimpinan semut terhadap kelompoknya, yaitu berupa peringatan dan perintah yang positif. Oleh sebab itu, Sulaiman tersenyum dan tertawa saat mendengarnya. Beliau merasa sangat senang dan bahagia atas kemampuan bakatnya yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepadanya, yaitu bisa mengerti dan dapat berkomunikasi dengan semut dan hewan-hewan lainnya. Masalahnya bukan seperti anggapan orang-orang bodoh bahwa sebelum

⁵³² Tahdzīb Ibn Asâkir, jld. 6/269.

itu hewan-hewan dapat berbicara dengan manusia, tetapi kemudian Sulaiman menetapkan suatu janji dengannya bahwa setelah itu semua hewan mulutnya terkunci, sehingga tidak bisa berbicara lagi dengan manusia. Pendapat ini tidak akan pernah ada, kecuali berasal dari orang-orang yang tidak berilmu. Seandainya Sulaiman menetapkan suatu janji dengan hewan-hewan, agar selanjutnya hewan-hewan itu tidak dapat berbicara lagi dengan manusia kecuali dengan sesamanya sementara itu Sulaiman dapat memahaminya—maka hal itu sama sekali tidak ada gunanya. Oleh sebab itu, Sulaiman berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku ilham.” Maksudnya, berilah kami ilham dan petunjuk. “*Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.*” (QS. An-Naml: 17–19)

Sulaiman a.s. memohon kepada Allah s.w.t. agar selalu menganugerahinya kemampuan untuk mensyukuri setiap nikmat yang diberikan kepadanya dan diberi kemudahan untuk mengerjakan amal-amal saleh. Kemudian, setelah beliau wafat hendaknya dikumpulkan bersama orang-orang yang saleh. Lalu Allah s.w.t. mengabulkan permohonan beliau tersebut.

Orang tuanya Sulaiman adalah Daud a.s. dan ibunya dikenal sebagai wanita salehah yang ahli ibadah, sebagaimana yang dikatakan oleh Sunaid ibn Daud, dari Yusuf ibn Muhammad ibn al-Munkadir, dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “*Ibunda Sulaiman ibn Daud berkata: ‘Wahai anakku, janganlah engkau banyak tidur pada malam hari karena banyak tidur pada malam hari menjadikan seorang hamba menjadi fakir pada hari Kiamat’.*” (HR. Ibnu Majah)⁵³³

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari empat orang gurunya dengan redaksi hadis seperti yang telah disebutkan.

Abdurrazaq meriwayatkan suatu hadis dari Ma’mar, dari az-Zuhri bahwa Sulaiman ibn Daud a.s. pernah pergi bersama para sahabatnya untuk mencari air. Lalu beliau melihat seekor semut berdiri sambil mengangkat sebelah kakinya dengan maksud meminta jatah air. Sulaiman berkata kepada para sahabatnya, “Kembalilah kalian, karena kalian telah mendapatkan bagian air minum. Sesungguhnya, semut ini juga meminta air.” Selanjutnya, Sulaiman memberi minum semut itu.

Ibnu Asakir berkata, “Hadis tersebut diriwayatkan secara *marfu’*, tetapi tanpa menyebutkan Sulaiman di dalamnya. Ia meriwayatkan hadis tersebut dari jalur riwayat Muhammad ibn Aziz, dari Salamah ibn Rauh ibn Khalid, dari Aqil, dari Ibnu Syihab: ‘Abu Salamah menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, sesungguhnya ia pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘*Seorang nabi di*

⁵³³ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang “*Iqamat*”, bab “*Qiyâmul Lail*”. Berkaitan dengan hadis ini, terdapat komentar dalam kitab *Az-Zawâ'id*: “Di dalam sanad-sanad hadis ini terdapat nama Sunaid ibn Daud dan gurunya yang bernama Yusuf ibn Muhammad; keduanya merupakan perawi yang *da'if* (lemah).”

antara para nabi Allah pernah keluar bersama masyarakat untuk meminta air kepada Allah. Ternyata, mereka diikuti oleh rombongan semut yang juga mengangkat sebagian kakinya ke langit (ikut berdoa). Kemudian nabi itu berkata: 'Kembalilah kalian, sesungguhnya permohonan doa telah dikabulkan bagi kalian karena (doa) semut-semut itu'."⁵³⁴

As-Saddi berkata, "Pada masa Sulaiman a.s. pernah dilanda kemarau panjang. Kemudian beliau memerintahkan kepada kaumnya untuk keluar meminta hujan. Ternyata, bersama mereka terdapat semut yang sedang berdoa seraya berkata: 'Wahai Tuhan, sesungguhnya kami juga termasuk makhluk-Mu. Kami sangat membutuhkan anugerah dan rahmat-Mu'." As-Saddi berkata, "Lalu Allah menurunkan hujan kepada mereka."

■ Nabi Sulaiman dan Burung Hudhud

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan ia (Sulaiman) memeriksa burung-burung, lalu berkata: 'Mengapa aku tidak melihat hudhud? Apakah ia termasuk yang tidak hadir? Sungguh, aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya, kecuali jika benar-benar ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.'

Tidak lama kemudian (datanglah hudhud), lalu ia berkata: 'Aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya dan kubawa kepadamu dari Negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya, aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan ia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati ia dan kaumnya menyembah matahari selain Allah dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang engkau sembunyikan dan apa yang engkau nyatakan. Allah, tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Dia; Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar.'

Sulaiman berkata: 'Akan kami lihat, apa kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.'

Ia (Balqis) berkata: 'Wahai para pembesar, sesungguhnya telah diatuhkan kepadaku sepucuk surat yang mulia. Sesungguhnya, surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya berbunyi): 'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'

Ia (Balqis) berkata: 'Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kalian berada di dalam majelis-(ku).'

⁵³⁴ Ibnu Asakir menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Tārikh*-nya.

Mereka menjawab: 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang hebat (dalam peperangan), tetapi keputusan berada di tanganmu maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.'

Ia (Bilqis) berkata: 'Sesungguhnya, raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Sesungguhnya, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, lalu (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.'

Tatkala para utusan itu sampai kepada Sulaiman maka Sulaiman berkata: 'Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Sungguh, apa yang telah diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepada kalian, tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian. Kembalilah kepada mereka. Sungguh, kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina-dina'." (QS. An-Naml: 20-37)

Allah s.w.t. menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman a.s. dan burung hudhud. Setiap regu dari pasukan Sulaiman, di dalamnya terdapat pasukan burung yang menyertainya dan posisinya berada di depan. Pasukan burung itu bertugas mencari informasi dan area yang strategis, seperti pada umumnya seorang raja bersama pasukannya. Adapun tugas burung hudhud, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dan ulama lainnya adalah mencari informasi tentang keberadaan air yang dibutuhkan oleh pasukan ketika sedang dalam perjalanan. Burung hudhud melakukan pengamatan di suatu daerah untuk mengetahui ada sumber mata airnya atau tidak. Burung itu diberi kemampuan oleh Allah s.w.t. untuk bisa melihat apakah di suatu wilayah terdapat sumber air yang baik. Jika burung itu memberikan informasi bahwa di suatu tempat ada sumber mata air yang baik dan benar-benar diperlukan, mereka segera melakukan penggalian sumur di tempat itu. Ketika Sulaiman a.s. memeriksa pasukannya, beliau tidak mendapati burung hudhud pada posisi yang biasa ditempatinya untuk melayani beliau. Oleh sebab itu, Sulaiman berkata, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya: *"Mengapa aku tidak melihat hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?"* Maksudnya, mengapa burung hudhud itu tidak ada di tempatnya. Kemana saja ia pergi, sehingga aku (Sulaiman) tidak melihat kehadirannya? Selanjutnya, Sulaiman berkata, *"Sungguh, aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras."* Sulaiman mengancam burung hudhud dengan suatu jenis hukuman tertentu. Berkaitan dengan hal ini, para ahli tafsir telah berbeda pendapat. Selanjutnya, Sulaiman berkata, *"...atau aku akan benar-benar menyembelinya, kecuali jika ia benar-benar datang kepadaku dengan alasan yang jelas."* Maksudnya, alasan yang dapat menyelamatkan dirinya dari hukuman mati.⁵³⁵

⁵³⁵ Tārīkh ath-Thabari, jld. 1/347.

■ Hudhud Bercerita tentang Ratu Balqis

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka tidak lama kemudian..."* Maksudnya, burung hudhud pergi tidak lama, lalu ia datang kembali dan segera memberikan laporannya, *"Aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum mengetahuinya."* Maksudnya, aku (hudhud) melihat sesuatu yang belum pernah engkau (Sulaiman) lihat. *"Dan aku bawa kepadamu dari Negeri Saba suatu berita penting yang diyakini."* Maksudnya, kabar yang tepercaya. Selanjutnya, hudhud berkata, *"Sesungguhnya, aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan ia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."* Allah menceritakan tentang kerajaan besar yang menguasai beberapa kerajaan kecil di Yaman. Raja dari kerajaan itu memilih seorang putrinya untuk diangkat sebagai ratu menggantikan dirinya sehingga kerajaan besar itu akhirnya dipimpin oleh seorang ratu.

Ats-Tsa'labi dan ulama lainnya menceritakan bahwa putri raja itu diangkat setelah kekuasaan ayahnya dirampas oleh laki-laki yang melakukan berbagai macam kerusakan di mana-mana. Lalu dikirimlah utusan kepada laki-laki itu untuk meminang putrinya. Kemudian laki-laki itu menikahinya. Ketika putri raja masuk ke kamar laki-laki itu, ia memecahkan botol minuman keras dan memotong kepala laki-laki itu, lalu potongan kepalanya digantung di atas pintunya. Selanjutnya, masyarakat menyambut putri raja itu dan mengangkatnya sebagai ratu kerajaan. Si putri yang diangkat menjadi ratu itu bernama Balqis binti as-Sarih al-Had-had. Ada pula yang mengatakan, ayahnya bernama Syarahil ibn Dzi Jadn ibn as-Sarih ibn al-Harits ibn Qais ibn Shaifi ibn Saba' ibn Yasyjub ibn Ya'rab ibn Qahthan. Ayahnya adalah raja terbesar yang memimpin raja-raja lainnya. Konon, ia tidak mau menikah dengan wanita Yaman. Bahkan ada yang mengatakan, ia kawin dengan jin wanita yang bernama Raihanah binti as-Sakan. Dari perkawinan tersebut, jin wanita itu melahirkan seorang putri yang bernama Tilqamah atau yang lebih populer dengan nama Balqis.

Ats-Tas'labi meriwayatkan melalui jalur riwayat Sa'id ibn Busyair, dari Qatadah, dari an-Nadhr ibn Anas, dari Busyair ibn Nuhaik, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. bahwa beliau pernah bersabda, *"Salah satu dari kedua orang tua Balqis adalah bangsa jin."* Hadis ini *gharib* (asing) dan mengandung kelemahan di dalam sanad-nya.

Ats-Tsa'labi berkata, "Abu Abdullah ibn Qabhunah memberitahu aku, Abu Bakar ibn Hurjah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi al-Laits menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Ismail ibn Muslim, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah, ia berkata: 'Aku pernah menyebut nama Balqis di hadapan Rasulullah s.a.w., lalu beliau bersabda: *'Suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada wanita, tidak akan beruntung'.*" Ismail ibn Muslim ini adalah orang Mekah yang *dha'if* (lemah).

Disebutkan di dalam *Shahîh Bukhari*, dari hadis 'Auf, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah bahwa ketika disampaikan kabar kepada Rasulullah s.a.w. bahwa

bangsa Persia menyerahkan urusan (kepemimpinan)-nya kepada seorang putri Kaisar maka beliau bersabda, *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan)-nya kepada seorang wanita."* (HR. Bukhari)⁵³⁶

Tirmidzi dan Nasa'i juga meriwayatkan hadis tersebut dari hadis Humaid, dari al-Hasan, dari al-Bakrah, dari Nabi s.a.w. dengan hadis yang serupa. Lalu Tirmidzi berkomentar, *"Hadis ini hasan sahih."*

Selanjutnya, hudhud berkata, sebagaimana Firman-Nya: *"...dan ia (ratu itu) dianugerahi segala sesuatu."* Yaitu, di antaranya ia dianugerahi kerajaan. *"...serta mempunyai singgasana yang besar."* Maksudnya, singgasana kerajaan yang dihiasi dengan berbagai macam permata, mutiara, emas, dan perhiasan-perhiasan lainnya yang begitu mewah dan megah.

Kemudian Allah s.w.t. menceritakan tentang kekafiran ratu itu dan kaumnya. Mereka menyembah berhala, tidak menyembah Allah. Setan telah menyesatkan dan memalingkan mereka dari menyembah Allah, Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Tuhan yang mengeluarkan segala sesuatu yang tersembunyi di langit dan bumi. Dialah Tuhan yang mengetahui segala sesuatu yang engkau rahasiakan dan engkau nyatakan. Dengan kata lain, Dialah yang mengetahui segala hal yang tersembunyi dan yang nyata; mengetahui semua hal yang bersifat lahir dan batin. Allah s.w.t. berfirman, *"Allah, tidak ada Tuhan yang disembah, kecuali Dia; Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar."* (QS. An-Naml: 26) Maksudnya, Dia (Allah) memiliki Arsy yang agung. Tidak ada satu pun makhluk yang memiliki keagungan dan kebesaran selain Dia.

■ Surat-menyurat antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis

Setelah itu, Nabi Sulaiman a.s. mengirim surat kepada si ratu yang berisi seruan agar ia dan kaumnya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka mesti tunduk dan patuh kepada kerajaan dan kekuasaan Allah s.w.t. Oleh sebab itu, Sulaiman berkata kepada mereka melalui suratnya, *"Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadap diriku."* Maksudnya, janganlah kalian bersikap sombong, tidak mau taat dan mematuhi perintahku. Selanjutnya, Sulaiman berkata (di dalam suratnya), *"...dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* (QS. An-Naml: 31) Maksudnya, datanglah kalian kepadaku dengan penuh ketaatan, tanpa melakukan perlawanan dan permusuhan. Setelah surat itu dibawa oleh burung hudhud, dari situlah kaum tersebut dapat mengetahui isi surat yang dibawanya, tetapi alangkah repotnya kalau surat itu diberikan langsung kepada mereka! Surat itu akan berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya untuk diketahui isinya sehingga ia tidak bisa mendapatkan informasi jawabannya. Oleh sebab itu, beberapa ahli tafsir dan ulama lainnya berpendapat bahwa burung hudhud membawa surat itu langsung ke istana ratu. Lalu, ia menjatuhkan surat

⁵³⁶ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, dalam pembahasan tentang "Perang", bab "Surat Nabi s.a.w. untuk Kisra dan Kaisar".

itu kepada ratu yang sedang menyendiri di istananya. Kemudian, hudhud hinggap di suatu sudut untuk menunggu jawaban yang hendak disampaikan oleh ratu itu atas surat yang dikirim oleh Sulaiman a.s. Setelah itu, ratu mengumpulkan para menteri dan pejabat tinggi lainnya untuk dimintai pendapat dan diajak bermusyawarah, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Wahai para pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia."* (QS. An-Naml: 29) Kemudian ratu membacakan pembukaan isi surat itu: *"Sesungguhnya, surat itu dari Sulaiman."* Lalu ia membacakan surat tersebut, *"Dan sesungguhnya (isi)-nya: 'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadap diriku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'."* (QS. An-Naml: 29–31)

Selanjutnya, ratu bermusyawarah dengan mereka tentang isi surat itu. Ia mengemukakan pikiran dan pendapatnya tentang masalah yang dihadapinya itu kepada peserta rapat sementara mereka mendengarkannya dengan penuh hormat. Selanjutnya, ratu berkata, *"Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kalian berada di dalam majelis-(ku)."* Maksudnya, aku (ratu) tidak akan membuat keputusan penting sebelum aku bermusyawarah dengan kalian di majelisku. Mereka berkata, sebagaimana firman-Nya, *"Mereka menjawab: 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang hebat (dalam peperangan)'."* Maksudnya, mereka mengatakan, *"Kami memiliki kekuatan, kemampuan, dan keberanian untuk berperang melawan pasukan musuh. Jika engkau menghendaki hal itu pada diri kami, kami adalah orang-orang yang mampu melakukan hal tersebut."* Selanjutnya, mereka mengatakan, *"...tetapi keputusan berada di tanganmu maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan."* Mereka menyatakan bahwa mereka siap menerima perintah dari ratu dan siap menjalankan perintahnya. Mereka menjelaskan kepada ratu tentang segala kemampuan yang mereka miliki. Walaupun demikian, mereka menyerahkan urusan itu kepada ratu untuk melihat masalah itu secara jernih agar keputusan itu benar-benar menjadi solusi terbaik bagi ratu sendiri dan bagi mereka.

Pendapat ratu tentunya lebih tepat dan akurat daripada pendapat para petinggi kerajaannya itu. Ratu mengetahui bahwa penulis surat itu adalah seorang raja yang tidak dapat dikalahkan, tidak bisa dicegah kehendaknya, dan tidak boleh dikhianati. Oleh sebab itu, ratu berkata, sebagaimana firman-Nya: *"Ia (Bilqis) berkata: 'Sesungguhnya, raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat'."* Ratu berkata dengan pandangan dan pengamatannya yang tajam bahwa jika seorang raja berhasil merebut kerajaan ratu itu maka masalahnya bukan hanya menyangkut kehidupan para pejabat dan rakyatnya, tetapi juga menyangkut nasib ratu sendiri. Ia akan menanggung akibat dan resikonya. Selanjutnya, ratu berkata, *"Sesungguhnya, aku akan mengirim*

utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, lalu (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.” (QS. An-Naml: 35)

Ratu hendak memberi hadiah atas nama pribadi dan kerajaannya kepada Raja Sulaiman a.s. sementara ia tidak mengetahui kalau Sulaiman nantinya tidak akan mau menerima hadiah yang dikirimnya itu. Penolakan hadiah itu dilakukan, karena mereka adalah orang-orang kafir. Di sisi lain, Sulaiman sendiri memiliki pasukan yang sangat kuat dan tangguh, sehingga dapat mengalahkan mereka dengan mudah.

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *“Tatkala para utusan itu sampai kepada Sulaiman maka Sulaiman berkata: ‘Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Sungguh, apa yang telah diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepada kalian, tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian’.” (QS. An-Naml: 36)* Hadiah dari ratu itu terdiri dari barang-barang yang sangat berharga, sebagaimana disebutkan oleh para ahli tafsir.

Selanjutnya, Sulaiman berkata kepada para utusan ratu itu yang disaksikan dan didengar langsung oleh masyarakat umum, *“Kembalilah kepada mereka. Sungguh, kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina-dina.” (QS. An-Naml: 37)* Maksudnya, Sulaiman a.s. berkata, *“Pulanglah dan bawalah kembali kepada pengirimnya hadiah-hadiah yang kalian bawa itu, karena kami telah memiliki anugerah yang melimpah dari Allah berupa harta-benda dan bala tentara yang jauh lebih besar dan lebih baik dari hadiah-hadiah yang kalian bangga-banggakan itu.”*

Selanjutnya, Sulaiman a.s. berkata, *“Sungguh, kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya.”* Maksudnya, aku (Sulaiman) akan mengirim pasukan kepada mereka. Pasukan kerajaanku tidak dapat dicegah, tidak dapat dilawan, dan tidak dapat dikalahkan oleh mereka. Aku bersama pasukan kerajaanku akan dapat mengalahkan mereka dan mengusir mereka dari negerinya (Saba) dengan terhina. Kemudian, Sulaiman berkata, *“...dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina-dina.” (QS. An-Naml: 37).* Mereka akan menjadi tawanan yang hina, rendah, dan tidak bermartabat.

Ketika ratu dan kaumnya mendengar jawaban dari Nabi Allah itu, tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali menerimanya dengan penuh ketundukan dan kepasrahan. Mereka menyatakan diri untuk tunduk dan patuh kepada Raja Sulaiman a.s. Selanjutnya, Sulaiman mendengar informasi bahwa ratu dan rombongannya akan datang ke kerajaannya. Lalu, beliau berkata kepada pasukannya dari bangsa jin yang berkumpul dengan khidmat di hadapannya sebagaimana diceritakan di dalam al-Qur`an:

“Sulaiman berkata: ‘Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?’ Berkatalah Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin:

'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya, aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.'

Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: 'Aku akan membawa singgsana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Lalu, ketika Sulaiman melihat singgsana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.'

Ia (Sulaiman) berkata: 'Ubahlah baginya singgsananya sehingga kita akan melihat apakah ia (Ratu Balqis) mengenalnya atautkah ia termasuk orang-orang yang tidak mengenal-(nya).'

Ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: 'Serupa inikah singgsanamu?' Ia menjawab: 'Seakan-akan singgsana ini singgsanaku. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri.'

Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya ia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Lalu dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.' Tatkala ia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, hingga disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata: 'Sesungguhnya, ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Balqis berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'." (QS. An-Naml: 38–44)⁵³⁷

■ Menghadirkan Singgsana Ratu Balqis

Ketika Nabi Sulaiman meminta pasukannya dari bangsa jin agar menghadirkan singgsana Ratu Balqis sebelum ratu itu datang di hadapan beliau, Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin itu berkata, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu." Maksudnya, aku (jin Ifrit) akan membawa singgsana itu kepadamu sebelum engkau (Raja Sulaiman) mengakhiri dan menutup forum musyawarah ini."

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa waktu yang diperlukan oleh jin Ifrit itu, mulai pagi hari sampai matahari mulai condong ke arah barat atau waktu tengah hari, pendapat ini bertolak belakang dengan kepentingan Kerajaan Bani Israil yang sangat mendesak itu dan tidak ada waktu lagi. Selanjutnya, Ifrit berkata, "Sesungguhnya, aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." Maksudnya, sungguh aku (Ifrit) memiliki kemampuan untuk menghadirkan singgsana Ratu Balqis itu. Dalam hal ini, aku adalah orang yang benar-benar dapat dipercaya untuk mewujudkannya di hadapanmu (Sulaiman).

⁵³⁷ Op.Cit., ath-Thabari, jld. 1/348.

Allah s.w.t. berfirman, *“Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab...”* Menurut pendapat yang populer, ia adalah Ashif ibn Barkhiya, putra bibinya Nabi Sulaiman. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah jin laki-laki beriman yang menurut satu pendapat ia hafal *Ismul A'zham (Asmâ'ul Husnâ)*. Ada juga yang berpendapat bahwa ia seorang ulama dari kalangan Bani Israil. Ada pula yang berpendapat ia adalah Nabi Sulaiman sendiri. Pendapat yang terakhir ini sangat asing. As-Suhaili menilainya sebagai pendapat yang sangat lemah karena tidak mengandung kebenaran jika dikaitkan dengan pembicaraan antara Nabi Sulaiman dan para pendengarnya itu. Ada pula pendapat keempat yang mengatakan bahwa ia adalah Malaikat Jibril.

Selanjutnya, orang itu berkata, *“Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.”* Ada yang berpendapat, maksudnya adalah waktu yang dibutuhkan itu diumpamakan seperti engkau (Sulaiman) mengutus seorang utusan ke suatu tempat sejauh matamu memandang, sampai ia kembali lagi kepadamu, sebelum engkau mengedipkan matamu dari waktu yang paling lama engkau butuhkan ketika engkau membuka matamu hingga matamu berkedip. Ada pula yang berpendapat, sebelum matamu berkedip ketika engkau membuka matamu melihat suatu benda yang terjauh dari pandangan matamu. Pendapat terakhir ini sepertinya paling mendekati kebenaran.

Kemudian Allah s.w.t. berfirman, *“Lalu, ketika Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya.”* Maksudnya, ketika Sulaiman melihat singgasana Balqis telah berada di hadapannya dalam waktu yang sangat singkat atau sekejap mata, sedangkan jarak pemindahan singgasana itu terjadi antara Negeri Yaman dan Baitul Maqdis. Lalu Sulaiman berkata, *“Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).”* Maksudnya, hal ini merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepadaku (Sulaiman a.s.) dan merupakan karunia yang diberikan kepada hamba-Nya untuk menguji apakah ia bersyukur atau tidak atas nikmat tersebut. Selanjutnya, Sulaiman a.s. berkata, sebagaimana firman-Nya, *“Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri...”* Maksudnya, rasa syukur itu akan kembali kepada orang mensyukuri nikmat tersebut. *“...dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.”* Maksudnya, Dia (Allah) tidak butuh dengan rasa syukur dari orang-orang yang bersyukur dan tidak menimbulkan kemudharatan bagi-Nya dengan kekufuran orang-orang yang ingkar.

■ Mengubah Perhiasan Singgasana Ratu Balqis

Setelah singgasana Ratu Balqis dihadirkan, Nabi Sulaiman kemudian memerintahkan mereka untuk mengubah hiasan singgasana Balqis untuk menguji pikiran dan pemahaman Balqis, apakah ia masih mengenal singgasananya sendiri atau tidak. Oleh sebab itu, Sulaiman a.s. berkata, *“Kita akan melihat apakah ia*

(Ratu Balqis) mengenalnya ataukah ia termasuk orang-orang yang tidak mengenal-nya). Ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: 'Serupa inikah singgasanamu?' Ia menjawab: 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku'." Hal ini merupakan refleksi dari kecerdasan dan kekuatan ingatan Balqis. Dalam pandangannya, sungguh jauh dari kemungkinan kalau itu adalah singgasananya sebab istana yang ditinggalkannya di negeri Yaman tetap dijaga dengan ketat oleh para penjaga kerajaannya. Balqis sama sekali tidak mengetahui kalau ada seseorang yang mampu melakukan pekerjaan pemindahan yang sangat aneh dan mengagumkan itu.

Allah s.w.t. berfirman untuk mengabarkan kepada Sulaiman dan kaumnya, "*Kami (Balqis dan keluarganya) telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.*" Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya ia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir." Maksudnya, Ratu Balqis dan kaumnya menyembah matahari yang menghalangi mereka untuk menyembah Allah s.w.t. Padahal, mereka melakukan prosesi penyembahan yang menyimpang itu semata-mata mengikuti tradisi nenek moyang mereka, tanpa dilandasi alasan dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

■ Istana Kaca

Nabi Sulaiman a.s. memerintahkan para pekerjaanya untuk membangun lantai istananya yang terbuat dari kaca tebal yang dialiri air. Atapnya juga terbuat dari kaca. Sementara itu, di bawah lantai ada kolam yang berisi aneka macam jenis ikan dan hewan-hewan laut lainnya.

Setelah Ratu Balqis datang ke istana Sulaiman, beliau mempersilakan Balqis memasuki istananya sementara beliau sendiri berada di atas singgasananya. Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan di dalam firman-Nya: "*Tatkala ia (Balqis) melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, hingga disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata: 'Sesungguhnya, ia adalah istana licin terbuat dari kaca.'*" Balqis berkata: '*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. An-Naml: 44)

Diceritakan bahwa jin bermaksud ingin mempertontonkan Balqis menjadi buruk di mata Sulaiman a.s. Ia memperlihatkan betis Balqis yang berbulu kepada Sulaiman, agar beliau tidak menyukainya dan tidak menikahinya. Sebab, ibunya Balqis adalah seorang jin. Ada pula sebagian orang yang mengatakan bahwa kuku-kuku tangannya Balqis seperti kukunya hewan liar. Pendapat-terakhir ini sangat *dha'if* (lemah). Adapun pendapat pertama (betis Balqis yang berbulu) masih diperdebatkan kebenarannya. *Wallahu a'lam.*

Sementara itu, ada juga yang berpendapat bahwa ketika Sulaiman a.s. hendak menghilangkan bulu-bulu rambut dari betis Balqis karena beliau hendak menikahinya, beliau bertanya kepada orang-orang bagaimana cara

untuk menghilangkannya? Kemudian mereka mengusulkan agar bulu-bulu rambut itu dicukur dengan pisau. Akan tetapi, Balqis tidak mau melakukannya. Selanjutnya, Sulaiman bertanya kepada jin tentang cara menghilangkannya. Jin pun membuat semacam alat pencukur rambut yang terbuat dari api yang diletakkan di kamar mandi. Sulaiman adalah orang pertama yang memasuki kamar mandi dan ketika beliau memegangnya, ia mengaduh kesakitan. Namun, rasa sakit itu tidak berarti demi tercapainya apa yang diinginkannya.⁵³⁸

Ats-Tsa'labi menyebutkan suatu riwayat bahwa setelah Sulaiman a.s. menikahi Balqis, beliau mengakui keberadaan Balqis sebagai ratu di Yaman. Beliau mengirimnya kembali ke Yaman dan beliau mengunjunginya sebulan sekali dan menetap di sana selama tiga hari. Setelah itu, beliau kembali ke istananya (di Baitul Maqdis). Selanjutnya, Sulaiman a.s. memerintahkan jin untuk membangun tiga istana di Yaman yang bernama: Ghamdan, Salahin, dan Baitun. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari sebagian ahli ilmu, dari Wahab ibn Munabbih bahwa Sulaiman a.s. tidak menikahi Ratu Balqis, tetapi beliau menikahkannya dengan Raja Hamdan dan memerintahkannya untuk menetap di Yaman. Kemudian seorang raja jin di Yaman membangunkan Balqis tiga istana, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Pendapat pertama lebih populer dan lebih jelas. *Wallahu a'lam.*

■ Peristiwa pada Suatu Sore

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah Shâd,

"Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, ia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya, ia sangat taat (kepada Tuhannya). (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang pada waktu berhenti dan cepat saat berlari pada waktu sore. Lalu ia berkata: 'Sesungguhnya, aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan.

Barwalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.' Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertobat. Ia berkata: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Pemberi.'

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan yang semuanya ahli bangunan dan penyelam dan setan lainnya yang terikat dalam belunggu. Inilah anugerah kami maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Sesungguhnya,

⁵³⁸ Ibid., ath-Thabari, jld. 20/107.

ia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (QS. Shâd: 30–40)

Allah s.w.t. menceritakan bahwa Dia telah menganugerahkan Sulaiman kepada Daud a.s. Kemudian Allah s.w.t. memujinya seraya berfirman, “*Ia (Sulaiman) adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya, ia sangat taat kepada Tuhannya.*” Maksudnya, Sulaiman a.s. adalah seorang laki-laki yang cepat merespon ketaatannya kepada Allah. Selanjutnya, Allah s.w.t. menceritakan tentang kuda-kudanya yang tenang di saat berhenti dan berlari cepat pada waktu sore.

Allah s.w.t. berfirman, “*Lalu ia (Sulaiman) berkata: ‘Sesungguhnya, aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan’.*” (QS. Shâd: 23) Ada yang berpendapat bahwa kuda-kuda itu dipotong oleh Sulaiman a.s. pada bagian urat yang terletak di atas tumit kuda dan pada bagian lehernya. Sulaiman memotongnya dengan pedang. Ada pula yang berpendapat, kuda-kuda itu diusap keringatnya karena telah menghilang dan menempuh perjalanan yang sangat jauh.

Sebagian besar ulama salaf menyetujui pendapat yang pertama. Mereka mengatakan bahwa Sulaiman menyembelih kuda-kudanya karena telah membuat beliau terlena akibat kesibukannya menyaksikan dan mengagumi kuda-kudanya itu sehingga tidak terasa waktu asar telah terlewatkan dan matahari telah terbenam dari pandangan. Hal ini menurut riwayat hadis Ali ibn Abi Thalib dan perawi lainnya. Namun yang pasti, Sulaiman tidak meninggalkan shalat secara sengaja tanpa adanya uzur (halangan) tertentu. Menurut syariat yang berlaku saat itu, hal tersebut dibolehkan karena adanya alasan jihad sehingga pelaksanaan shalat tertunda karena alasan jihad dan pelatihan kuda itu.⁵³⁹

Sebagian ulama menyampaikan pendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. dengan mengakhirkan shalat Ashar pada saat terjadinya Perang Khandaq itu memang disyariatkan pada saat itu, sampai syariat tersebut dihapus (di-*nasakh*) dengan disyariatkan shalat khauf (shalat dalam situasi perang). Demikian menurut pendapat Imam Syafi’i dan ulama fikih lainnya. Makhul dan al-Auza’i berkata, “*Bahkan, syariat itu merupakan suatu ketetapan hukum yang tetap berlaku sampai sekarang, yaitu diperbolehkannya mengakhirkan shalat karena adanya halangan (uzur) berupa peperangan yang sedang berlangsung sangat dahsyat.*” Hal ini, sebagaimana yang telah kami kemukakan ketika menafsirkan surah an-Nisâ` tentang shalat khauf. Adapun ulama-ulama lainnya berpendapat bahwa Nabi s.a.w. mengakhirkan shalat Asar pada saat berlangsungnya Perang Khandaq disebabkan beliau lupa. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Sulaiman a.s. itu tidak berbeda dengan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi s.a.w. tersebut. *Wallahu a’lam.*

Adapun orang yang berpendapat bahwa *dhamîr* (kata ganti) yang terdapat pada firman-Nya: “*Hattâ tawârat bil hijâb (sampai kuda-kuda itu hilang dari pandangan)*”

⁵³⁹ *Ibid.*, ath-Thabari, 23/99.

kata gantinya kembali kepada *al-khail* (kuda) dan Sulaiman sendiri sesungguhnya tidak tertinggal waktu shalatnya. Sementara itu, maksud dari ucapan Sulaiman a.s., sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: “*Barwalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.‘ Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu.*” (QS. Shâd: 33) Maksudnya, Sulaiman a.s. memotong bagian urat yang terletak di atas tumit kudanya dan juga memotong lehernya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Al-Walabi juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang pengusapan keringat kuda yang dilakukan oleh Sulaiman a.s. Pendapat ini juga berasal dari Ibnu Jarir bahwa Sulaiman tidak akan menyiksa hewan dengan melakukan pemotongan seperti itu, tanpa adanya sebab dan kesalahan yang telah dilakukannya.⁵⁴⁰ Akan tetapi, pendapat ini masih menjadi bahan perdebatan karena apa yang dilakukan oleh Sulaiman tersebut bisa jadi berlaku menurut ketentuan syariat yang berlaku saat itu. Sebagian ulama kita berpendapat bahwa ketika kaum Muslimin merasa takut dan khawatir terhadap hewan-hewan mereka, baik kambing maupun hewan lainnya, sehingga orang kafir akan mengambil atau menjarahnya maka mereka diperbolehkan untuk menyembelih dan menusuknya agar hewan-hewan mereka tidak jadi diambil dan dimiliki oleh orang kafir. Berkaitan dengan hal ini, Ja’far ibn Abu Thalib⁵⁴¹ pernah melakukan hal seperti itu terhadap kudanya. Ada yang mengatakan bahwa kuda yang disembelihnya merupakan kuda yang sangat besar. Menurut satu pendapat, kuda yang sengaja dimusnahkannya itu sebanyak sepuluh ribu kuda. Pendapat lainnya mengatakan sebanyak 20.000. Ada pula yang mengatakan sebanyak dua puluh kuda yang bersayap (berlari sangat kencang).

Abu Dawud meriwayatkan di dalam kitab *Sunan*-nya, “Muhammad ibn ‘Auf menceritakan kepada kami, Sa’id ibn Abu Maryam menceritakan kepada kami, Yahya ibn Ayyub memberitahu kami, Imarah ibn Ghaziyah menceritakan kepadaku bahwa Muhammad ibn Ibrahim telah menceritakan kepadanya dari Muhammad ibn Abu Salamah ibn Abdurrahman, dari Aisyah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. ketika datang dari Perang Tabuk atau Perang Khaibar sementara pada lubang dinding rumahnya yang tertutup kain telah tersingkap oleh hembusan angin, sehingga terbukalah penutup yang menutupi Aisyah yang sedang asyik bermain dengan boneka mainannya. Melihat hal itu, Rasulullah bertanya: ‘*Apa ini, wahai Aisyah?*’ Aisyah menjawab: ‘Boneka-boneka putri mainanku.’ Rasulullah melihat di antara boneka-boneka itu terdapat boneka kuda yang bersayap. Beliau bertanya: ‘*Yang di tengah itu apa?*’ Aisyah menjawab: ‘Kuda.’ Rasulullah kembali bertanya: ‘*Lalu yang ada pada tubuhnya itu apa?*’ Aisyah menjawab: ‘Dua sayap.’ Beliau kembali bertanya: ‘*Apakah ada kuda yang bersayap?*’ Aisyah menjawab: ‘*Tidakkah engkau mendengar bahwa Sulaiman mempunyai kuda bersayap?*’ Aisyah melanjutkan kata-katanya: ‘*Mendengar jawaban itu, beliau tertawa hingga terlihat gigi serinya.*’” (HR. Abu Dawud)⁵⁴²

⁵⁴⁰ *Ibid.*, ath-Thabari, 23/100.

⁵⁴¹ Ia adalah Ja’far ibn Abu Thalib ibn Abdul Muthalib al-Qurasyi al-Hasyimi. Ia mati syahid pada usia 41 tahun. (*Asad al-Ghâbah*, 1/341).

⁵⁴² Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab *Musnad*-nya dalam pembahasan tentang “Adab”, bab

Sebagian ulama mengatakan bahwa ketika Nabi Sulaiman a.s. meninggalkan kuda-kudanya karena Allah maka Allah memberikan ganti yang lebih bagus dari kuda-kudanya itu. Kami akan membicarakan hal ini pada pembahasan berikutnya.

Imam Ahmad berkata, “Ismail menceritakan kepada kami, Sulaiman ibn al-Mughirah menceritakan kepada kami, dari Humaid ibn ibn Hilal, dari Abu Qatadah dan Abu Dahma`, keduanya adalah orang yang banyak bepergian ke al-Bait. Keduanya berkata: ‘Kami pernah datang ke penduduk kampung (badui), lalu orang badui itu berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah memegang tanganku sambil mengajariku tentang apa yang diajarkan Allah ‘Azza wa Jalla kepadanya. Beliau bersabda: *‘Tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah, niscaya Allah akan memberimu ganti yang lebih baik darinya’.*” (HR. Ahmad)⁵⁴³

■ Ujian bagi Nabi Sulaiman

Firman Allah s.w.t.: “*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertobat.*” (QS. Shâd: 34)

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan para ahli tafsir lainnya menyebutkan bahwa banyak *atsar* tentang hal ini dari para ulama salaf yang sebagian besar atau semuanya berasal dari kisah-kisah *israiliyat*. Sebagian besar dari *atsar* tersebut sama sekali tidak bisa diterima. Kami telah mengkritisi masalah ini dalam kitab *Tafsîr Ibn Katsîr*. Kami akan mengemukakannya di sini seperlunya saja.

Diceritakan bahwa Sulaiman a.s. pernah menghilang dari singgasana kerajaannya selama empat puluh hari lalu beliau kembali lagi. Ketika telah kembali, beliau diperintahkan untuk membangun Baitul Maqdis. Lalu beliau membangunnya secara permanen. Kami telah mengemukakan sebelumnya bahwa beliau hanya merenovasi Baitul Maqdis tersebut sedangkan orang yang pertama kali membangunnya adalah dan menjadikannya sebagai masjid adalah Israil (Nabi Ya’qub a.s.). Hal ini telah kami kemukakan ketika kami menyebutkan ucapan Abu Dzar. Ia pernah berkata, “Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, masjid apakah yang pertama kali didirikan?’ Rasulullah menjawab: ‘*Masjid Baitul Haram.*’ Aku bertanya lagi: ‘Setelah itu, masjid apa?’ Rasulullah menjawab: ‘*Masjid Baitul Maqdis.*’ Aku kembali bertanya: ‘Berapa lama tenggang waktu pembangunan antara keduanya?’ Rasulullah menjawab: ‘*Empat puluh tahun.*’”

Suatu hal yang dimaklumi bahwa tenggang waktu antara Ibrahim a.s. sebagai orang yang membangun Masjidil Haram dan Sulaiman ibn Daud a.s. adalah lebih dari seribu tahun lamanya. Hal ini tentunya berbeda dengan tenggang waktu yang hanya empat puluh tahun itu. Adapun tentang permintaan Sulaiman a.s. agar diberi kerajaan yang tidak akan pernah diberikan kepada siapa pun setelah dirinya paska selesainya renovasi Baitul Maqdis adalah sebagaimana

“Bermain dengan Boneka”.

⁵⁴³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 5/78, 79.

yang dikemukakan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Huzaimah, Ibnu Hibban, dan hadis dengan sanad yang berasal dari Abdullah ibn Fairuz ad-Dailami, dari Abdullah ibn Amr ibn Ash, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *“Sesungguhnya, Sulaiman setelah merenovasi Baitul Maqdis, beliau meminta kepada Allah ‘Azza wa Jalla tentang tiga hal. Lalu, beliau diberi dua hal dan kami berharap hal yang ketiga itu diberikan kepada kami. Beliau meminta hukum yang sesuai dengan hukumnya, lalu beliau diberi. Beliau juga meminta kerajaan yang tidak akan pernah diberikan kepada seorang pun sesudahnya, lalu beliau diberi. Beliau juga meminta setelah merenovasi masjid maka siapa pun orang yang keluar dari rumahnya yang tidak menginginkan sesuatu apa pun, kecuali untuk mengerjakan shalat di masjid ini maka ia akan dibebaskan dari kesalahannya, sehingga ia bagaikan seorang anak yang baru dilahirkan dari rahim ibunya (tetapi permintaan terakhir ini tidak dikabulkan). Sesungguhnya, kami (Rasulullah s.a.w.) berharap agar kiranya Allah berkenan memberikan hal yang ketiga itu kepada kami.”* (HR. Nasa’i)⁵⁴⁴

■ Kepandaian Nabi Sulaiman dalam Memutuskan Hukum

Adapun yang berkaitan dengan hukum yang sesuai dengan hukum Allah s.w.t. maka Allah memuji Sulaiman a.s. dan ayahnya, Daud a.s. berdasarkan penjelasan firman-Nya: *“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman di saat keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka berdua itu. Lalu Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka berdua telah Kami berikan hikmah dan ilmu.”* (QS. Al-Anbiyâ: 78–79)

Syuraih al-Qadhi⁵⁴⁵ dan beberapa ulama slaf menyebutkan bahwa mereka adalah suatu kaum yang mempunyai tanaman anggur. Kemudian, tanaman anggur itu dirusak oleh kambing-kambing milik kaum lainnya. Kambing-kambing itu digembalakan pada malam hari, lalu memakan semua tanaman anggur milik kaum itu. Selanjutnya, mereka meminta keputusan hukum kepada Nabi Daud a.s. Lalu, beliau memberikan keputusan bahwa pemilik kambing itu harus memberikan ganti kepada pemilik tanaman anggur senilai tanaman yang dimakan oleh kambing-kambing itu. Kemudian, mereka mengadu kepada Sulaiman a.s. lalu beliau berkata, *“Apa keputusan yang diberikan oleh Nabi Allah (Daud) kepada kalian?”* Mereka menjawab, *“Begini dan begini.”* Sulaiman berkata, *“Seandainya aku yang memberi keputusan, pemilik kambing itu harus menyerahkan kambing-kambingnya kepada pemilik tanaman anggur sampai pemilik kambing itu memperbaiki dan mengembalikan kondisi tanaman sebagaimana semula. Setelah itu, barulah kambing-kambing itu diserahkan kembali kepada pemiliknya. Rupanya, apa yang dikemukakan oleh Sulaiman*

⁵⁴⁴ Diriwayatkan oleh Nasa’i di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Masjid-Masjid”, bab “Keutamaan Masjid al-Aqsha dan Shalat di dalamnya”.

⁵⁴⁵ Ia adalah Syuraih ibn al-Harts al-Kindi al-Qadhi, wafat tahun 78 H. (Syadzarat adz-Dhahâb, 1/85).

itu terdengar oleh ayahnya, Daud. Selanjutnya, Daud memberikan keputusan berdasarkan pandangan Sulaiman itu.

Hal yang mendekati masalah ini sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahîhain* (Sahih Bukhari dan Muslim), dari hadis Abu az-Zanad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Suatu ketika dua wanita membawa putranya masing-masing. Tiba-tiba salah satu dari dua putra itu diterkam binatang buas. Kemudian, kedua wanita itu saling berebut anak laki-laki yang tidak diterkam binatang buas tersebut. Wanita yang lebih tua berkata: 'Anakmu yang diterkam dan dibawa binatang buas itu.' Wanita yang lebih muda juga berkata: 'Tidak, sebenarnya anakmulah yang diterkam dan dibawa binatang buas itu.' Kemudian, kedua wanita itu mengadukan masalah tersebut kepada Daud a.s. untuk diberikan keputusan yang adil. Lalu Daud memberikan keputusan bahwa anak laki-laki yang selamat itu adalah milik wanita yang lebih tua. Akan tetapi, dengan ditetapkannya keputusan tersebut, kedua wanita itu masih mendatangi Sulaiman a.s. untuk mengadukan perkaranya. Sulaiman berkata: 'Berikan pisau kepadaku biar aku belah anak ini sehingga kalian berdua masing-masing mendapatkan separuhnya.' Mendengar keputusan itu, wanita yang lebih muda berkata: 'Tolong, baginda jangan lakukan hal itu. Semoga Allah merahmati baginda. Biarlah anak ini menjadi milik ibu ini.' Akhirnya, Sulaiman menetapkan keputusan bahwa anak laki-laki itu adalah milik wanita muda tersebut."* (HR. Bukhari)⁵⁴⁶

Boleh jadi masing-masing dari dua keputusan hukum itu memang berlaku menurut syariat mereka, tetapi keputusan yang dikemukakan oleh Sulaiman a.s. lebih unggul. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. memuji Sulaiman dengan pemahaman yang diberikan kepadanya, lalu Allah memuji ayahnya, Daud a.s., sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka berdua telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung. Semua bertasbih bersama Daud dan Kami yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kalain, guna memelihara kalian dalam peperangan kalian—maka hendaklah kalian bersyukur (kepada Allah)." (QS. Al-Anbiyâ': 79–80)*

Kemudian Allah berfirman, *"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya..." (QS. Al-Anbiyâ': 81)* Maksudnya, Kami (Allah) menundukkan bagi Sulaiman a.s. angin yang sangat kencang tiupannya. *"...yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu dan adalah Kami memelihara mereka itu." (QS. Al-Anbiyâ': 81–82)*

⁵⁴⁶ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Firman Allah s.w.t.: 'Dan Kami berikan anugerah kepada Daud dan Sulaiman'". Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Peradilan", bab "Penjelasan tentang Perbedaan di antara para Ahli Ijtihad".

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah Shâd, *“Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan yang semuanya ahli bangunan dan penyelam dan setan lainnya yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah kami maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.”* (QS. Shâd: 36–40)

■ Angin Ditundukkan bagi Nabi Sulaiman

Setelah Sulaiman meninggalkan kuda-kudanya semata-mata karena Allah, Allah memberikan ganti kepadanya berupa angin yang memiliki kecepatan sangat tinggi dan kekuatan yang dahsyat. *“Angin itu berembus dengan baik yang menurut ke mana saja yang dikehendakinya.”* Dengan kata lain, angin itu berhembus ke ke negeri mana saja Sulaiman inginkan.

Beliau juga mempunyai hamparan permadani yang mampu menampung berbagai macam kayu dan barang lainnya yang diperlukan untuk membangun rumah, istana, kemah, dan lain sebagainya; juga mampu menampung unta dan muatan-muatan lainnya yang terdiri dari manusia, jin, burung, dan hewan-hewan lainnya. Apabila Sulaiman ingin bepergian atau hendak berperang dengan kerajaan atau musuh dari negeri mana pun, permadani itu berfungsi sebagai kendaraan pengangkut semua yang diperlukannya. Lalu permadani itu diangkat oleh angin dan dihembuskan ke mana saja yang dikehendakinya. Jika Sulaiman menginginkan kecepatan yang lebih kencang, angin pun membawanya lebih kencang lalu menurunkannya di tempat tujuan. Angin itu membawanya dari Baitul Maqdis di pagi hari hingga sampai siang hari di Ishtikhar yang memerlukan waktu satu bulan jika ditempuh dengan perjalanan konvensional (dengan mengendarai kuda atau unta yang cepat).⁵⁴⁷ Pada siang harinya, Sulaiman bisa pulang lagi ke Baitul Maqdis dengan mudah.

Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah s.w.t.:

“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Lalu siapa saja yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami maka Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya berupa gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah, wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.” (QS. Sabâ': 12–13)

⁵⁴⁷ Ishtikhar: salah satu negeri di kawasan Persia (Iran). [Mu'jam al-Buldan, 1/293].

Hasan al-Bashri berkata, “Sulaiman berangkat dari Damaskus pada pagi hari lalu beliau turun di Ishtikhar. Beliau makan pagi di tempat itu. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya dari Ishtikhar menuju ke Kabul⁵⁴⁸ dan bermalam di sana. Jarak antara Damaskus dan Ishtikhar sejauh perjalanan satu bulan jika ditempuh dengan perjalanan biasa. Begitu pula, jarak antara Ishtikhar dan Kabul juga sejauh perjalanan sebulan jika ditempuh dengan perjalanan biasa.”

Menurut pendapat sebagian orang yang pakar dalam bidang pemerintahan dan kenegaraan, Ishtikhar adalah sebuah kota yang dibangun oleh bangsa jin untuk Nabi Sulaiman a.s. Di kota itu terdapat jejak-jejak peninggalan kerajaan pada masa dahulu. Begitu pula negeri-negeri lainnya yang beriklim non-tropis seperti negeri Tadmîr,⁵⁴⁹ Baitul Maqdis, Bab Jairun, dan Bab al-Barid yang terletak di Damaskus, menurut satu pendapat dari kalangan pakar sejarawan.

Adapun maksud dari lafal *al-qithr* (pada surah Sabâ` ayat 12 di atas), menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan ulama lainnya adalah berarti: *tembaga*. Ibnu Qatadah mengatakan bahwa barang tambang berupa tembaga itu berada di Yaman yang disediakan oleh Allah untuk Sulaiman. Sementara itu, as-Saddi mengatakan bahwa pengambilan tembaga itu dilakukan selama tiga hari saja, tetapi sudah mencukupi semua kebutuhan bangunan dan produk-produk lainnya.

■ Bangsa Jin juga Ditundukkan bagi Nabi Sulaiman

Allah s.w.t. berfirman, “*Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami maka Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.*” (QS. Sabâ` : 12) Maksudnya, Allah s.w.t. menundukkan bangsa jin kepada Nabi Sulaiman a.s. sebagai pekerja yang patuh melakukan apa saja yang dikehendaki oleh Nabi Sulaiman a.s. Siapa saja dari para jin pekerja itu yang keluar dan membangkang dari perintahnya maka akan mendapatkan hukuman yang sangat berat dan pedih.

Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, “*Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi,*” yaitu bangunan-bangunan dan tempat-tempat yang megah dan indah. “*...dan patung-patung,*” yaitu gambar-gambar di dinding dan berbagai macam ornamen lainnya. Hal itu, diperbolehkan menurut syariat mereka saat itu. “*...dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam.*” Ibnu Abbas berkata, “*Al-Jufnah* itu bermakna piring besar yang besarnya seperti kolam di atas permukaan tanah. Demikian menurut Mujahid, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahak, dan ulama lainnya.” Jadi, berdasarkan penjelasan riwayat tersebut maka maksud dari lafal *al-jawâb* adalah kata jamak dari *jâbiyah* yang bermakna: telaga yang di dalamnya dipenuhi dengan air.

⁵⁴⁸ Kabul: adalah ibu kota Afghanistan sekarang. (*Mu'jam al-Buldân*, 4/426).

⁵⁴⁹ Tadmîr: adalah kota yang terletak di Negeri Syam (Damaskus) dekat dengan wilayah Halb. (*Mu'jam al-Buldân*, 5/251).

Adapun yang dimaksud dengan *qudûr râsiyât* menurut Ikrimah adalah periuk besar yang tetap berada di atas tungkunya. Demikian pula menurut Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Semua itu dibuat untuk mempersiapkan hidangan makanan dan hal-hal positif lainnya, baik untuk makhluk yang berasal dari bangsa jin maupun manusia. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* (QS. Sabâ': 13)

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan yang semuanya ahli bangunan dan penyelam dan setan lainnya yang terikat dalam belenggu."* (QS. Shâd: 37-38) Maksudnya, di antara mereka ada setan-setan yang bertugas membangun berbagai macam bangunan. Ada pula setan-setan yang bertugas menyelam ke dalam lautan untuk mengambil berbagai macam mutiara dan barang-barang berharga lainnya yang tidak bisa didapatkan, kecuali di dalam air (lautan).

Firman-Nya: *"Dan setan lain yang terikat dalam belenggu."* (QS. Shâd: 38) Maksudnya, setan-setan yang melakukan maksiat (dosa) diikat dalam belenggu bergandengan dua-dua. Semua itu merupakan anugerah yang diberikan Allah s.w.t. kepada Sulaiman a.s. sebagai penyempurna kerajaan yang tidak diberikan kepada seorang pun, baik sebelum zaman Nabi Sulaiman maupun sesudahnya.

Bukhari berkata, "Muhammad ibn Basyar menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibn Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *'Sesungguhnya, Ifrit merupakan golongan jin. Tadi malam ia datang kepadaku untuk mengganggu shalatku. Allah memberikan kemampuan kepadaku untuk dapat menangkapnya. Aku bermaksud hendak mengikatnya di pagar masjid, sehingga kalian semua bisa melihatnya, tetapi aku teringat doa saudaraku Sulaiman yang mengatakan: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Pemberi.'* (QS. Shâd: 35) Lalu aku (Rasulullah s.a.w. melepas dan mengusirnya (jin Ifrit) itu dengan hina'." (HR. Bukhari)

Demikian pula menurut riwayat hadis Imam Muslim dan Nasa'i, dari hadis yang diriwayatkan oleh Syu'bah.⁵⁵⁰

Imam Muslim berkata, "Muhammad ibn Salamah al-Muradi menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Wahab menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah ibn Shalih, Rabi'ah ibn Yazid menceritakan kepada kami, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Darda', ia berkata: *'Rasulullah s.a.w. pernah berdiri di dalam shalatnya dan kami mendengar beliau berdoa: 'Aku berlindung kepada Allah dari godaanmu dan aku melaknat dirimu dengan laknat Allah.'* Beliau mengucapkannya

⁵⁵⁰ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah Shâd". Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Masjid-Masjid", bab "Diperbolehkan Melaknat Setan Ketika sedang Mengerjakan Shalat dan Diperbolehkan Melakukan Amal yang Sedikit di dalam Shalat".

sebanyak tiga kali. Kemudian beliau menjulurkan tangannya seakan beliau hendak menangkap sesuatu. Setelah shalat, kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, kami mendengar engkau berkata sesuatu di dalam shalat yang belum pernah aku dengar sebelumnya dan engkau juga menjulurkan tangan.' Kemudian beliau bersabda: '*Sesungguhnya, musuh Allah, Iblis datang di hadapanku dengan membawa bara api yang hendak dilemparkan ke wajahku, lalu aku berkata: 'Aku berlindung kepada Allah dari godaanmu.'* (3 kali). Kemudian aku berkata: '*Aku melaknat engkau dengan laknat Allah yang sempurna.'* (3 kali). Lalu aku bermaksud hendak menangkapnya. Demi Allah, seandainya bukan karena doa saudara kami, Sulaiman, niscaya ia menjadi terikat dan menjadi bahan mainan anak-anak penduduk Madinah'." (HR. Muslim)⁵⁵¹

Demikian pula, hadis di atas juga diriwayatkan oleh Nasa'i dari Muhammad ibn Salamah.

Imam Ahmad berkata, "Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Murrah ibn Ma'bad menceritakan kepada kami, Abu Ubaid Hajib ibn Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku melihat Atha ibn Yazid al-Laitsi sedang berdiri mengerjakan shalat sementara aku berjalan di hadapannya, lalu ia mencegahku. Setelah shalat, ia berkata: 'Abu Sa'id al-Khudri pernah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengerjakan shalat Subuh sementara ia berada di belakangnya. Rasulullah membaca suatu bacaan (di dalam shalatnya). Lalu bacaan beliau sepertinya terganggu oleh sesuatu. Selesai shalat, beliau bersabda: '*Seandainya engkau melihatku dan iblis dan melihat iblis yang hendak aku tangkap, niscaya engkau melihat aku terus-menerus mencekiknya sampai aku merasa dingin terkena air liurnya yang keluar di antara dua jariku, yaitu ibu jari dan jari telunjuk. Seandainya bukan karena doa saudaraku Sulaiman, niscaya ia menjadi terikat di pagar masjid, sehingga ia menjadi bahan permainan penduduk Madinah. Siapa yang mampu untuk tidak memberikan ruang bagi seseorang antara diri dan arah kiblat ketika sedang shalat maka hendaklah ia melakukannya.'*" (HR. Ahmad)⁵⁵²

Abu Dawud juga meriwayatkan hadis yang sama dengan redaksi: "*Siapa yang mampu...*" dan seterusnya, dari Ahmad ibn Suraij, dari Ahmad ibn az-Zubairi.

■ Istri-Istri Nabi Sulaiman

Beberapa ulama salaf telah menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. mempunyai seribu istri. Tujuh ratus istrinya dinikahi dengan menggunakan mahar (maskawin) dari wanita-wanita yang merdeka. Sementara itu, tiga ratus wanita lainnya berstatus sebagai hamba sahaya (budak). Ada pula yang menyebutkan sebaliknya, yaitu tiga ratus wanita merdeka dan tujuh ratus wanita sahaya. Libido seksual Sulaiman a.s. terhadap para istrinya sangatlah besar.

Bukhari berkata, "Khalid ibn Mukhlid menceritakan kepada kami, Mughirah ibn Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zannad, dari al-A'raj,

⁵⁵¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan seperti telah disebutkan pada catatan kaki sebelumnya.

⁵⁵² Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 3/82.

dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *‘Sulaiman ibn Daud a.s. pernah berkata: ‘Sungguh, aku akan menggilir tujuh puluh istriku dalam satu malam sehingga nantinya masing-masing mereka akan melahirkan seorang ahli berkuda yang berjihad di jalan Allah.’ Salah seorang sahabatnya (malaikat) berkata: ‘(Ucapkanlah): In syaa Allah.’ Akan tetapi, Sulaiman (lupa) tidak mengucapkannya sehingga tidak seorang pun di antara istrinya yang melahirkan, kecuali hanya satu istrinya yang melahirkan seorang anak yang cacat.’* Kemudian Nabi s.a.w. bersabda: *‘Kalau saja ia mengucapkan In syaa Allah, niscaya ia akan mempunyai banyak putra yang berjihad di jalan Allah’.* **(HR. Bukhari)**

Syuaib dan Ibnu Abi az-Zannad berkata, “Tujuh puluh istri (yang digilir semalam oleh Sulaiman a.s.) merupakan riwayat yang sah.”

Bukhari meriwayatkan hadis di atas melalui jalur riwayat tersebut secara tunggal (sendirian).⁵⁵³

Abu Ya’la berkata, “Zuhair menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam ibn Hasan memberitahu kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Sulaiman ibn Daud pernah berkata: ‘Sungguh aku akan menggilir seratus istriku dalam satu malam sehingga masing-masing mereka melahirkan anak laki-laki yang berjihad dengan pedang mereka di jalan Allah.’ Akan tetapi, ia tidak mengucapkan in syaa Allah. Kemudian ia menggilir seratus istri dalam satu malam, tetapi tidak ada seorang pun di antara para istrinya yang melahirkan anak, kecuali hanya satu istrinya yang melahirkan setengah anak manusia (lahir dalam keadaan cacat).’ Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Kalau saja ia mengucapkan in syaa Allah, niscaya setiap istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki yang berjuang dengan pedangnya di jalan Allah ‘Azza wa Jalla’.*” **(HR. Abu Ya’la)**

Sanad-sanad hadis di atas berlaku dengan syarat adanya sanad-sanad yang serupa dari hadis-hadis lain yang sah. Akan tetapi, para ahli hadis tidak meriwayatkannya dari jalur riwayat hadis di atas.⁵⁵⁴

Imam Ahmad berkata, “Hasyim menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Sulaiman ibn Daud pernah berkata: ‘Sungguh aku akan menggilir seratus istriku dalam semalam sehingga masing-masing istriku itu melahirkan anak laki-laki yang berperang di jalan Allah.’ Akan tetapi, ia tidak memuji Allah sehingga tidak ada di antara istrinya itu yang melahirkan anak, kecuali hanya satu istri yang melahirkan anak cacat’.” Abu Hurairah berkata, “Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Kalau saja ia (Sulaiman a.s.) memuji Allah, niscaya ia dikaruniai seratus anak laki-laki yang semuanya berperang di jalan Allah ‘Azza wa Jalla.’” **(HR. Ahmad)**

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis di atas secara tunggal.⁵⁵⁵

⁵⁵³ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Firman Allah s.w.t.: ‘Dan Kami berikan anugerah kepada Daud dan Sulaiman’.”

⁵⁵⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/506.

⁵⁵⁵ *Ibid.*, 2/329.

Imam Ahmad berkata, “Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar memberitahu kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Sulaiman ibn Daud pernah berkata: ‘Sungguh aku akan menggilir seratus istriku dalam semalam sehingga masing-masing istriku akan melahirkan anak laki-laki yang berperang di jalan Allah.’ Akan tetapi, ia lupa mencupapkan in syaa Allah sehingga tidak ada seorang pun di antara para istrinya itu yang melahirkan anak, kecuali hanya satu orang istrinya yang melahirkan setengah anak manusia.’ Selanjutnya, Rasulullah bersabda: ‘Kalau saja ia mencupapkan in syaa Allah, niscaya ia tidak melanggar sumpahnya dan akan mendapatkan apa yang diinginkannya.’” (HR. Ahmad)

Hadis yang sama dengan di atas juga diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadis Abdurrazaq.

Ishaq ibn Basyar berkata, “Muqatil menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zunnad dan Ibnu Abi Az-Zunnad, dari ayahnya, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah bahwa Sulaiman ibn Daud memiliki empat ratus istri dan enam ratus wanita sahaya. Kemudian, pada suatu hari beliau berkata: ‘Sungguh aku akan menggilir seribu istriku dalam semalam sehingga setiap istriku akan melahirkan anak yang mahir menunggang kuda untuk berjihad di jalan Allah.’ Akan tetapi, beliau tidak memuji Allah sehingga tidak ada satu pun di antara istrinya yang melahirkan anak, kecuali hanya seorang istrinya yang melahirkan anak cacat.’ Kemudian Nabi s.a.w. bersabda: ‘Demi jiwaku yang berada di dalam kekuasaan-Nya, kalau saja beliau memuji Allah dengan mencupapkan in syaa Allah, niscaya beliau dikaruniai anak-anak sebagaimana yang pernah dikatakannya, yaitu para penunggang kuda yang berjuang di jalan Allah ‘Azza wa Jalla’.”

Sanad-sanad hadis di atas kedudukannya *dha’if* (lemah), karena kondisi Ishaq ibn Basyar. Sesungguhnya, ia adalah periwayat yang mungkar, terlebih lagi hadis tersebut bertentangan dengan hadis-hadis yang sahih.

■ Keistimewaan Nabi Sulaiman dari Nabi Lainnya

Nabi Sulaiman a.s. juga dikenal sebagai raja yang menguasai beberapa negara dan memiliki pasukan integral dari berbagai jenis makhluk yang tidak dimiliki oleh siapa pun, baik sebelum beliau maupun sesudahnya, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: “Dan kami (Sulaiman) diberi segala sesuatu. Sesungguhnya, (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.” (QS. An-Naml: 16) Juga firman-Nya: “Ia (Sulaiman) berkata: ‘Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Pemberi.’” (QS. Shâd: 35) Sungguh, Allah s.w.t. telah memberikan semua itu kepada Nabi Sulaiman a.s. sebagaimana dijelaskan oleh *nash* di dalam al-Qur`an secara tegas.

Ketika Allah s.w.t. memberikan kenikmatan dan anugerah yang sangat besar itu kepada Sulaiman, Dia berfirman, “Inilah anugerah Kami maka berikanlah

(kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.” (QS. Shâd: 39) Maksudnya, berikanlah kepada siapa saja yang engkau (Sulaiman) kehendaki atau tahanlah dari siapa saja yang engkau kehendaki. Salurkanlah harta kekayaanmu menurut kehendakmu karena Allah s.w.t. telah menganugerahkannya untukmu sepenuhnya. Apa yang engkau lakukan terhadap harta kekayaanmu itu, tidak ada tuntutan terhadap tanggung jawabmu, tanpa hisab. Demikianlah ketentuan yang berlaku bagi seorang nabi yang sekaligus menjadi raja. Hal ini sungguh berbeda dengan seorang hamba yang menjadi rasul. Dalam kapasitas seorang hamba yang sekaligus menjadi rasul, tidak diperbolehkan memberi seorang pun dari harta kekayaannya dan tidak pula menolaknya, kecuali atas izin Allah s.w.t.

Nabi kita Muhammad s.a.w. pernah diperintah untuk memilih dua kedudukan seperti yang disebutkan di atas, tetapi beliau lebih memilih sebagai seorang hamba yang menjadi yang menjadi rasul. Menurut sebagian riwayat hadis yang berkaitan dengan hal ini, beliau meminta pertimbangan dan pendapat Malaikat Jibril. Kemudian, Jibril mengisyaratkan kepada beliau untuk bersikap tawadhu’ (rendah hati). Akhirnya, beliau lebih memilih sebagai seorang hamba yang menjadi rasul. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas beliau. Setelah beliau tiada, Allah s.w.t. menjadikan umat beliau (umat Islam) sebagai khalifah dan penguasa di muka bumi hingga hari Kiamat. Di sisi lain, akan selalu ada di antara golongan umat beliau yang memiliki peran sangat penting dan menonjol hingga hari Kiamat. Segala puji dan anugerah hanya bagi Allah.

Ketika Allah s.w.t. menyebutkan tentang anugerah yang diberikan kepada Nabi-Nya berupa kenikmatan di dunia maka Dia juga mengingatkan kepadanya tentang pahala besar dan balasan sangat menarik yang dijanjikan-Nya di akhirat, yaitu di suatu negeri penuh keabadian yang membuat hubungannya sangat dekat dengan-Nya, kemuliaan yang sangat tinggi di sisi-Nya, dan keberuntungan yang sangat besar dari-Nya pada hari Pembalasan nanti, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *“Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan yang sangat dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (QS. Shâd: 25)*



Wafatnya Nabi Sulaiman, Masa Kerajaan, dan Keberlangsungan Hidupnya

Allah s.w.t. berfirman, *“Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Lalu tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib pastilah mereka tidak akan tetap berada dalam siksa yang menghinakan.” (QS. Sabâ` : 14)*

Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, dan ulama lainnya telah meriwayatkan dari hadis Ibrahim ibn Thahman, dari Atha’ ibn as-Sa` ib, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu

Abbas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “Ketika Nabi Allah Sulaiman a.s. sedang mengerjakan shalat, beliau melihat sebatang pohon yang bertengger di depannya. Lalu Sulaiman bertanya: ‘Siapa namamu?’ Pohon itu menjawab: ‘Namaku begini.’ Sulaiman bertanya lagi: ‘Untuk apa kamu ini? Jika pohon itu untuk ditanam maka ia akan ditanam. Jika pohon itu untuk obat maka ia akan ditumbuhkan. Hingga suatu ketika Sulaiman mengerjakan shalat. Tiba-tiba beliau melihat sebatang pohon di hadapannya. Sulaiman segera bertanya: ‘Siapa namamu?’ Pohon menjawab: ‘Si Perusak.’ Sulaiman kembali bertanya: ‘Apa fungsinya kamu?’ Pohon menjawab: ‘Untuk merusak dan merobohkan rumah ini.’ Setelah itu, Sulaiman a.s. berdoa: ‘Butakan penglihatan jin terhadap kematianku, agar manusia mengetahui sesungguhnya jin itu tidak mengetahui hal yang gaib.’ Selanjutnya, Sulaiman menancapkan tongkat dan bersandar padanya. Sementara itu, jin tetap bekerja. Lalu tongkat itu dimakan rayap, sehingga menjadi jelas bagi manusia seandainya bangsa jin itu mengetahui hal-hal gaib, mereka pasti tidak terus-menerus berada di kerajaan Sulaiman dalam siksaan yang menghinakan.” Sa’id ibn Jubair berkata, “Ibnu Abbas juga membaca riwayatnya seperti itu. Akhirnya, jin berterima kasih kepada rayap yang telah menunjukkan kejadian tersebut dan membawakan air minum untuk rayap itu.”

Redaksi hadis Ibnu Jarir dan Atha` al-Khurasani di dalam hadisnya mengandung kemungkaran.⁵⁵⁶

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadis di atas dari jalur periwayatan Salamah ibn Kuhail, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas sebagai hadis *mauquf* (yang terhenti riwayatnya). Ia (riwayat hadisnya) seperti mengandung kebenaran. *Wallahu a’lam*.

As-Saddi meriwayatkan dalam suatu kabar yang diceritakannya dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas’ud, dari beberapa sahabat Nabi s.a.w. bahwa Sulaiman a.s. pernah menyendiri di Baitul Maqdis selama satu atau dua tahun, sebulan atau dua bulan menurut perkiraan minimal dan maksimal. Di tempat itulah jin membawakan makan dan minumannya hingga suatu ketika jin pun masuk untuk menemui Sulaiman dan ternyata beliau telah wafat. Pada mulanya, peristiwa itu terjadi ketika Sulaiman bangun pada waktu pagi. Beliau melihat sebatang pohon yang tiba-tiba muncul di Baitul Maqdis. Kemudian beliau mendekatinya dan bertanya, “Siapa namamu?” Pohon menjawab, “Namaku begini dan begini.” Jika ia adalah pohon untuk ditanam, ditanamlah. Jika ia adalah pohon yang berfungsi sebagai obat, ditumbuhkanlah ia untuk obat. Pohon itu berkata, “Aku tumbuh sebagai obat untuk ini dan ini.” Lalu, pohon itu dijadikan seperti itu hingga akhirnya pohon itu tumbuh menjadi seperti apa yang dikatakannya sendiri, yaitu *syajarah al-kharûbah* (pohon perusak).

Selanjutnya, pohon itu ditanya: “Siapa namamu?” Pohon menjawab, “Aku Pohon Perusak.” Sulaiman kembali bertanya, “Untuk apa kamu tumbuh?” Pohon

⁵⁵⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam pembahasan tentang “Tafsir Surah Sabâ”, 22/74.

menjawab, “Aku tumbuh untuk merobohkan masjid (Baitul Maqdis) ini.” Sulaiman berkata, “Allah tidak akan merobohkan masjid ini selama aku masih hidup. Kamu itu...pada raut wajahmu itu...terdapat kebinasaanku dan kerusakan Baitul Maqdis.” Kemudian Sulaiman a.s. mencabut pohon itu, lalu menanam pada dindingnya. Selanjutnya, beliau masuk ke mihrab dan berdiri shalat dengan bersandar pada tongkatnya. Tidak lama kemudian, beliau wafat. Sementara itu, setan-setan (jin-jin kafir) tidak mengetahui tentang kematiannya. Mereka masih terus-menerus bekerja untuk Sulaiman a.s. karena mereka merasa takut jika keluar dari pekerjaan, membangkang, atau melepaskan diri dari pengabdian mereka kepada Sulaiman maka mereka akan mendapatkan hukuman yang sangat pedih.

Setan-setan itu berkumpul di sekitar mihrab sementara mihrab itu dilapisi oleh dinding di belakang dan di depannya. Setan yang hendak mencabut Pohon Perusak itu berkata, “Aku tidak akan merasa tersiksa lagi jika aku masuk dan keluar dari tempat ini.” Kemudian setan itu masuk dan keluar dari sisi yang lain. Ia berjalan di mihrab, tetapi ia tidak melihat Sulaiman yang biasanya berada di dalam mihrab tersebut dan biasanya jin yang masuk pasti terbakar. Namun, saat itu ia tidak mendengar suara Sulaiman. Lalu ia kembali lagi dan lagi-lagi ia tidak mendengar suara Sulaiman. Kemudian ia kembali lagi, namun tidak terbakar. Akhirnya, ia melihat ke arah Sulaiman yang ternyata telah roboh dan tidak bernyawa. Selanjutnya, setan itu keluar dari mihrab untuk memberitahukan rakyat bahwa Raja Sulaiman a.s. telah wafat. Kemudian mereka segera membuka mihrab tempat jenazah Sulaiman berada dan mengeluarkannya sementara tongkat Sulaiman telah digerogeti oleh rayap. Mereka sama sekali tidak mengetahui sejak kapan Sulaiman wafat. Kemudian mereka berinisiatif untuk mengetahuinya dengan cara meletakkan tanah pada sisa tongkat itu sehingga rayap mulai menggerogoti tongkat itu setiap hari, siang dan malam. Akhirnya, mereka memperkirakan bahwa wafatnya Sulaiman sudah terjadi sejak setahun sebelumnya.

Sesungguhnya setan-setan itu telah tersiksa dengan tetap bekerja untuk Raja Sulaiman a.s. setahun lamanya, padahal beliau sudah wafat selama waktu setahun itu. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. menjelaskan di dalam firman-Nya, *“Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Lalu tatkala ia (Sulaiman) telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui hal-hal yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.”* (QS. Sabâ: 14)

Allah s.w.t. menjelaskan tentang peristiwa tersebut kepada manusia bahwa jin-jin kafir itu suka berbohong. Kemudian, jin-jin kafir itu berkata kepada rayap, “Jika kamu memang suka memakan sesuatu maka kami akan memberimu makanan yang paling baik dan paling lezat. Jika kamu suka minum, kami akan memberimu minuman yang paling segar. Kami akan memindahkan onggokan tanah dan air untukmu.”

Cerita di atas mengandung kisah-kisah *israiliyat* yang tidak perlu dipercayai kebenarannya dan tidak perlu didustakan.

Abu Dawud berkata di dalam kitab *Al-Qadar*, “Utsman ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Qabishah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari al-A’masy, dari Khaitamah, ia berkata: ‘Sulaiman ibn Daud a.s. berkata kepada malaikat maut: ‘Jika engkau hendak mencabut nyawaku, beritahulah aku terlebih dulu.’ malaikat maut berkata: ‘Aku tidak lebih tahu darimu tentang hal itu. Hanya saja, disampaikan kepadaku tentang catatan nama orang itu kepadaku pada saat ajalnya telah tiba’.”

Asbagh ibn al-Faraj dan Abdullah ibn Wahab meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam, ia berkata, “Sulaiman berkata kepada malaikat maut: ‘Jika engkau diperintahkan untuk mencabut nyawaku, tolong beritahukanlah kepadaku.’ Kemudian malaikat maut datang kepadanya dan berkata: ‘Wahai Sulaiman, aku telah diperintah untuk mencabut nyawamu. Sisa usiamu tinggal beberapa saat lagi.’ Lalu Sulaiman memanggil setan-setan agar segera mendirikan bangunan yang terbuat dari kaca tanpa pintu. Selanjutnya, Sulaiman mengerjakan shalat dan bersandar pada tongkatnya di dalam ruangan kaca itu. Tidak berapa lama kemudian, malaikat maut masuk untuk mencabut nyawanya sementara Sulaiman sedang dalam keadaan bersandar pada tongkatnya. Beliau melakukan hal itu bukan karena menghindari dari malaikat maut. Sementara itu, jin-jin kafir masih bekerja di hadapan Sulaiman. Mereka melihat Sulaiman dan mengira beliau masih hidup. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. segera mengutus rayap agar memakan bagian bawah tongkat yang dijadikan alat bersandarnya Sulaiman agar menjadi keropos dan roboh karena tidak kuat menahan beban. Ketika tongkat itu roboh dan Sulaiman jatuh tersungkur, jin-jin itu akhirnya baru mengetahui bahwa ternyata Sulaiman sudah tidak bernyawa. Demikianlah, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *‘Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Lalu tatkala ia (Sulaiman) telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui hal-hal yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan’.*” (QS. Sabâ: 14)

Asbagh berkata, “Telah sampai berita kepadaku dari ulama lainnya bahwa rayap itu telah ada di sana dan menggerogoti tongkat Sulaiman selama satu tahun hingga akhirnya tongkat itu menjadi keropos dan roboh.” Hal yang sama juga telah diriwayatkan dari sebagian besar ulama salaf (ulama dahulu) dan ulama-ulama lainnya. *Wallahu a’lam.*

Ishaq ibn Bisyr meriwayatkan dari Muhammad ibn Ishaq, dari az-Zuhri dan ulama lainnya, “Sesungguhnya, Sulaiman a.s. hidup selama 52 tahun dan berkuasa sebagai raja selama empat puluh tahun.” Ishaq berkata, “Abu Rauq memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Sulaiman berkuasa

menjadi raja selama dua puluh tahun.” *Wallahu a’lam*. Ibnu Jarir berkata, “Total umur Sulaiman ibn Daud a.s. adalah lima puluh tahun lebih.”⁵⁵⁷

Pada tahun keempat dari masa kekuasaannya sebagai raja, Sulaiman mulai membangun Baitul Maqdis. Selanjutnya, pemerintahan kerajaannya diteruskan oleh putranya yang bernama Raj’am selama tujuh belas tahun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Setelah itu, kerajaan terpecah menjadi beberapa kerajaan di kalangan Bani Israil.



⁵⁵⁷ *Târikh ath-Thabari*, jld. 1/357.

Kisah Beberapa Nabi Bani Israil yang Tidak Diketahui Masanya dengan Jelas, tetapi Mereka Diutus setelah Nabi Daud dan Sulaiman A.S. sebelum Diutusnya Nabi Zakariya dan Yahya A.S.

Kisah Nabi Sya'ya ibn Amshaya A.S.

Salah satu di antara nabi Bani Israil yang tidak diketahui dengan pasti masa pengutusannya, tetapi ia diutus setelah Nabi Daud dan Sulaiman juga sebelu, diutusnya Nabi Zakariya dan Yahya adalah Sya'ya ibn Amshaya.

Muhammad ibn Ishaq berkata, "Sya'ya ibn Amshaya hidup sebelum diutusnya Nabi Zakariya dan Yahya a.s. Beliau adalah orang yang menyampaikan kabar gembira akan datangnya Isa putra Maryam a.s. dan Muhammad ibn Abdullah s.a.w. Pada masa Sya'ya terdapat seorang raja Bani Israil di Baitul Maqdis. Raja itu bernama Hizqiya. Ia raja yang patuh dan taat kepada Sya'ya terhadap segala hal yang diperintahkan dan dilarang, semata-mata demi kebaikan dan kemaslahatan dirinya. Suatu ketika terjadi peristiwa besar di kalangan Bani Israil. Si Raja sakit dan dari kakinya muncul bisul-bisul, sedangkan saat itu Raja Babilonia sedang menuju Baitul Maqdis. Raja Babilonia itu bernama Sanharib. Menurut Ibnu Ishaq, Raja Babilonia itu datang bersama pasukan yang berjumlah enam ribu prajurit lebih.

Hal itu membuat penduduk Baitul Maqdis menjadi sangat terkejut dan panik bukan main. Kemudian raja berkata kepada Nabi Sya'ya: 'Apakah sudah ada wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadamu dalam menghadapi Raja Sanharib dan pasukannya itu?' Sya'ya menjawab: 'Aku belum diberi wahyu apa pun dalam urusan mereka.' Setelah itu, turunlah wahyu kepada Sya'ya agar ia memerintahkan Raja Hizqiya (Raja Bani Israil saat itu) untuk menyampaikan pesan dan mencari pengganti sesuai dengan kehendaknya sehingga orang yang ditunjuk itu akan menggantikan kedudukan dirinya sebagai raja sebab ajalnya

sudah dekat. Ketika Sya'ya menyampaikan berita yang diterimanya melalui wahyu itu kepada Raja Hizqiya, ia (raja) langsung menghadap ke arah kiblat, mengerjakan shalat, bertasbih, berdoa, dan menangis. Ia tertunduk patuh kepada Allah s.w.t. dengan hati yang ikhlas. Ia berserah diri kepada-Nya dengan penuh kesabaran seraya berdoa: 'Ya Allah, Tuhan segala tuhan, wahai Engkau yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, wahai Tuhan yang tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur. Ingatkanlah aku pada amal perbuatanku dan kebaikan keputusan terhadap Bani Israil. Semuanya berasal dari-Mu. Engkau lebih mengetahui tentang semuanya daripada aku sendiri. Segala hal yang rahasia dan nyata pada diriku adalah milik-Mu'

Kemudian Allah s.w.t. mengabulkan doanya dan merahmatinya. Allah menurunkan wahyu kepada Sya'ya agar ia menyampaikan kabar gembira bagi raja bahwa Allah telah merahmatinya karena isak-tangisnya itu sehingga Allah berkenan menunda ajalnya hingga lima belas tahun lagi. Bahkan, lebih dari itu, Allah juga menyelamatkan dirinya dari gangguan musuhnya, yaitu Raja Sanharib. Ketika Sya'ya menyampaikan kabar gembira itu kepada Hizqiya, tiba-tiba sakitnya Raja itu langsung sembuh total. Rasa gelisah dan kekhawatirannya menjadi sirna seketika. Kemudian Hizqiya bersujud dan di dalam sujudnya itu ia berkata: 'Ya Allah, Engkau yang memberi kerajaan (kekuasaan) kepada siapa saja yang Engkau kehendaki dan mencabut kerajaan itu dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memuliakan seseorang dan Engkau jualah yang menghinakan siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau mengetahui segala hal yang gaib dan nyata. Engkau yang Mahaawal dan yang Mahaakhir, yang Mahazhahir dan yang Mahabathin. Engkau jualah yang menganugerahkan rahmat dan mengabulkan doa orang-orang yang terdesak.'

Ketika Hizqiya mengangkat kepalanya, Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepada Sya'ya agar memerintahkan Hizqiya mengambil air lumpur dan meletakkannya pada bisul-bisulnya sebagai obat penyembuh. Hizqiya segera melakukannya dan sakit yang dideritanya menjadi sembuh total.

■ Kisah Sanharib dan Kebinasaan Pasukannya

Kemudian Allah s.w.t. mengirimkan ajal kematian kepada pasukan Sanharib hingga semuanya meninggal dunia, kecuali Sanharib dan lima orang sahabatnya, di antaranya adalah Bukhtanashar. Selanjutnya, Raja Bani Israil mengirim utusan dan memerintahkannya untuk mengikat Sanharib dan lima sahabatnya itu. Lalu mereka diarak keliling negeri untuk mempermalukan dan menghinakannya selama tujuh hari. Setiap harinya, para tawanan itu diberi makan dua potong roti yang terbuat dari gandum, lalu mereka dijebloskan ke dalam tahanan. Setelah itu, Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepada Sya'ya agar ia memerintahkan Raja Bani Israil melepas para tawanan itu dan mengirim mereka kembali ke negerinya, agar mereka memberikan peringatan kepada kaumnya tentang peristiwa yang

baru saja mereka alami. Setelah mereka sampai di negerinya, Raja Sanharib segera mengumpulkan rakyatnya dan menceritakan kepada mereka tentang peristiwa yang menimpa dirinya. Saat itu, ada ahli sihir dan tukang tenung yang berkata kepada Raja Sanharib: 'Kami telah memberitahu engkau sebelumnya tentang Tuhan dan para nabi mereka, tetapi engkau tidak mematuhi.' Mereka adalah suatu kaum yang tidak ada seorang pun dapat melepaskan diri dari Tuhan mereka. Adapun peristiwa yang telah menimpa Raja Sanharib merupakan suatu peringatan untuk menimbulkan efek jera dan rasa takut dari Allah. Tujuh tahun kemudian, Raja Sanharib meninggal dunia."

■ Kewafatan Sya'ya

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Raja Hizqiya wafat, kondisi sosial Bani Israil menjadi kacau-balau. Mereka banyak melakukan kejahatan. Kemudian Allah s.w.t. memberikan wahyu kepada Sya'ya. Selanjutnya, Sya'ya berdiri di hadapan mereka untuk memberikan nasihat, petuah, dan mengingatkan mereka tentang Allah. Sya'ya juga mengingatkan, jika mereka sampai mengingkari dan mendustai-Nya maka sesungguhnya siksa-Nya sangatlah pedih. Setelah selesai menyampaikan pidatonya, mereka segera mengejar dan mencari Sya'ya untuk dibunuh. Sya'ya melarikan diri untuk menghindari dari kejaran mereka. Ketika ia melewati sebatang pohon, tiba-tiba pohon itu membelah, seakan-akan mempersilakan Sya'ya untuk masuk ke dalamnya. Sya'ya segera memasukinya. Akan tetapi, setan segera menyusul dengan menarik baju Sya'ya, hingga sebagian bajunya terlihat dari luar. Ketika mereka melihat baju itu yang menunjukkan bahwa Sya'ya berada di dalam pohon, mereka langsung mengambil gergaji. Selanjutnya, mereka menggergaji batang pohon itu dan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*."⁵⁵⁸



Kisah Nabi Armiya ibn Halqiya A.S. dari Keturunan Lawi ibn Ya'qub

Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Khidhir sebagaimana yang diriwayatkan oleh adh-Dhahak dari Ibnu Abbas. Hadis tersebut adalah *gharib* (asing) dan tidak sahih.

Ibnu Asakir berkata, "Ada keterangan dari sebagian *atsar* bahwa Armiya ibn Halqiya pernah berhenti di depan genangan darah Yahya ibn Zakariya ketika ia melewati Damaskus, lalu ia berkata: 'Wahai darah, engkau telah memfitnah banyak orang. Oleh sebab itu, tenanglah.' Genangan darah pun menjadi tenang hingga akhirnya tenggelam dan menghilang."

Abu Bakar ibn Abi ad-Dunya berkata, "Ali ibn Abi Maryam menceritakan kepadaku, dari Ahmad ibn Hibban, dari Abdullah ibn Abdurrahman, ia berkata, Armiya pernah berkata: 'Wahai Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling

⁵⁵⁸ Peristiwa dalam kisah ini sama sekali tidak berlandaskan pada kisah-kisah dari Islam, tetapi berasal dari kisah-kisah *israiliyat* yang tidak perlu dipercayai dan tidak perlu diingkari, kecuali jika bertentangan dengan kebenaran.

Engkau sukai?' Allah menjawab: *'Mereka yang paling banyak mengingat Aku, mereka yang selalu sibuk berzikir kepada-Ku, mereka yang tidak terpengaruh oleh ingar-bingar makhluk, mereka yang tidak cemas dengan hal-hal yang fana dan tidak membicarakan tentang keabadian hidup di dunia. Mereka itulah orang-orang yang paling Aku cintai dan akan Aku berikan apa yang mereka inginkan, lebih dari apa yang mereka butuhkan'.*" (HR. Ibnu Abi ad-Dunya)



Runtuhnya Baitul Maqdis

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): 'Janganlah kalian mengambil penolong selain Aku, (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami batwa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya, ia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: 'Sesungguhnya, kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.'

Lalu apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar. Lalu mereka merajalela di kampung-kampung dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu kalian dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kalian kelompok yang lebih besar.

Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri dan jika kalian berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi diri kalian sendiri. Lalu ketika datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan wajah-wajah kalian dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Mudah-mudahan Tuhan kalian akan melimpahkan rahmat-(Nya) kepada kalian semua; dan sekiranya kalian kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (akan mengazab kalian) dan Kami jadikan Neraka Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-Isrâ': 2-8)

■ Armia Diangkat menjadi Nabi untuk Bani Israil

Wahab ibn Munabbih berkata, "Allah menurunkan wahyu kepada seorang nabi di antara para nabi Bani Israil yang dipanggil dengan nama Armia ketika berbagai macam kemaksiatan tampak begitu jelas di tengah-tengah kehidupan mereka. Wahyu yang diturunkan itu berisi: *'Hendaklah engkau (Armia) tetap tinggal di tengah-tengah mereka dan sampaikanlah bahwa sesungguhnya mereka itu*

memiliki hati tetapi tidak dapat memahami; mereka memiliki mata tetapi tidak bisa melihat (kebenaran); mereka memiliki telinga tetapi tidak bisa mendengar. Sesungguhnya, aku mengingat tentang kebaikan nenek moyang mereka. Tanyakanlah kepada mereka, bagaimana mereka merasakan nikmatnya ketaatan. Lalu ada salah seorang di antara kalian yang merasakan kenikmatan dengan melakukan maksiat kepada-Ku. Apakah ada seseorang yang taat kepada-Ku, lalu ia menjadi celaka karena ketaatannya kepada-Ku? Binatang-binatang saja masih mengingat tempat tinggal mereka, lalu mereka kembali kepadanya. Akan tetapi, mereka adalah suatu kaum yang meninggalkan perintah, padahal dengan perintah itu Aku memuliakan nenek moyang mereka.

Mereka juga menginginkan kemuliaan, tetapi tidak pada tempatnya. Para pendeta mereka mengingkari hak-hak Aku. Sementara itu, para pembaca Kitab di antara mereka juga menyembah tuhan selain Aku. Para ahli ibadah di antara mereka tidak mengambil manfaat apa pun dari segala amal yang mereka kerjakan. Para penguasa dan pemimpin mereka mendutakan Aku dan utusan-Ku. Mereka menyimpan makar di dalam hati mereka dan membiasakan kedustaan di lidah mereka. Sesungguhnya, Aku bersumpah dengan keagungan dan kebesaran-Ku, Aku akan menurunkan generasi yang tidak akan dapat memahami bahasa mereka, tidak mengerti apa yang menjadi arah tujuan mereka, tidak menaruh belas kasihan atas tangisan mereka. Aku akan mengirim seorang raja yang zalim, kejam, kasar, dan sewenang-wenang, yaitu raja yang memiliki pasukan bagaikan potongan-potongan awan, pasukan yang datang berarak-arakan datang bergelombang begitu banyaknya, dengan membawa panji yang berkibar, dengan pasukan kuda yang sangat garang dan ganas.

Mereka merusak bangunan-bangunan yang sangat megah hingga menjadi hancur-luluh dan musnah, membiarkan negeri itu menjadi sunyi-sepi, puing-puing kehancuran tampak berserakan dan sangat menyeramkan. Aduhai, sangat celaka negeri Ilya dan penduduknya, bagaimana Aku menghinakan mereka dengan pertempuran yang sangat dahsyat dan menumpahkan kesadisan demi kesadisan di tengah-tengah mereka. Jasad-jasad mereka berserakan menjadi santapan cacing-cacing tanah. Tulang-belulang mereka terpenggang sinar mentari. Gedung-gedung pencakar langit yang sangat megah menjadi porak-poranda, hanya menyisakan puing-puing kehancuran hingga rata dengan tanah. Suasana begitu mencekam oleh hitamnya kegelapan. Segala yang bercahaya telah sirna. Kemuliaan berubah menjadi kehinaan. Aku timpakan azab kepada mereka. Lalu Aku perintahkan langit untuk berubah hingga bentuknya laksana baja yang berlapis-lapis sementara bumi menjadi gumpalan-gumpalan tembaga. Jika Aku turunkan hujan maka tanah menjadi mati rasa hingga tidak dapat menghidupkan tumbuhan dan pepohonan. Jika ada secuil tanah yang dapat menghidupkan tumbuhan maka itu hanyalah refleksi dari rasa kasih dan sayang-Ku pada binatang. Musim tanam hanya menjadi mimpi dan musim panen hanya menjadi ilusi. Jika mereka masih bisa menanam maka tanaman itu tidak akan bisa selamat dari bahaya dan kabinasaan. Jika masih ada yang bisa selamat dan tetap tumbuh maka Aku akan cabut berkahnya dari tanaman itu. Jika mereka berdoa maka Aku akan menolaknya mentah-mentah. Doa mereka hanya sia-sia dan tidak akan

pernah Aku kabulkan. Jika mereka meminta kepada-Ku, Aku tidak sudi untuk memberi. Jika mereka menangis dan merintih, Aku tidak akan pernah peduli. Sedikit pun Aku tidak menaruh belas kasih. Jika mereka menunduk dan menghiba kepada-Ku maka Aku palingkan wajah-Ku darinya’.” Demikianlah menurut redaksi riwayat yang berasal dari Ibnu Asakir.

Ishaq ibn Bisyr berkata, “Idris memberitahu kami, dari Wahab ibn Munabbih, ia berkata: ‘Sesungguhnya, ketika Allah s.w.t. mengutus Armiya kepada Bani Israil, saat itu kondisi mereka sudah sangat parah. Berbagai macam peristiwa besar telah terjadi di tengah-tengah mereka, dalam kondisi yang penuh dengan gelimang kemaksiatan dan pembunuhan para nabi. Saat itu, Bukhtanashar adalah sosok manusia yang sangat ganas. Ia-lah algojo di balik pembunuhan para nabi itu. Allah s.w.t. telah mencampakkan rasa dengki di dalam hatinya hingga membuat kakinya menjadi ringan untuk melangkah dan mendekati mereka. Oleh sebab itu, Allah hendak menyiksa mereka dengannya. Selanjutnya, Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepada Armiya: ‘Sesungguhnya, Aku hendak menghancurkan Bani Israil dan menyiksa mereka. Bangkitlah segera dan berdirilah di atas pondasi Baitul Maqdis karena akan datang perintah dan wahyu dari-Ku.’ Kemudian Armiya berdiri seraya menyobek bajunya dan meletakkan abu di atas kepalanya, lalu menyungkurkan wajahnya dengan bersujud, seraya berkata: ‘Duhai Tuhanku, aku sangat berharap...andai saja ibuku tidak pernah melahirkan diriku, saat aku tahu Engkau menjadikan diriku sebagai nabi terakhir bagi Bani Israil hingga kehancuran Baitul Maqdis dan kebinasaan Bani Israil tersangkut-paut karena aku.’

Kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Angkatlah kepalamu.’ Armiya segera mengangkat kepalanya dengan wajah penuh air mata, lalu dia berkata: ‘Duhai Tuhanku, siapa yang menguasai mereka?’ Allah menjawab: ‘Para penyembah berhala. Mereka tidak takut terhadap siksa-Ku. Mereka juga tidak tergiur mengharapkan pahala dari-Ku. Bangkitlah, wahai Armiya. Dengarkanlah wahyu-Ku. Akan Aku beritahukan kepadamu tentang dirimu dan nasib Bani Israil. Sebelum Aku menciptakan dirimu, Aku telah memilihmu. Sebelum Aku membentuk dirimu di dalam rahim ibumu, Aku benar-benar telah menyucikan dirimu. Sebelum engkau mencapai usia akil baligh, Aku telah memberitahukan dirimu. Sebelum engkau mencapai usia dewasa yang benar-benar matang, Aku telah memilih dirimu untuk menyelesaikan perkara yang besar. Aku benar-benar telah memilih dirimu. Oleh sebab itu, bangkitlah bersama raja, niscaya engkau akan diberi kekuatan dan petunjuk.’ Akhirnya, bersama Raja Hizqiya, ia diberi kekuatan dan mendapatkan wahyu dari Allah sehingga berbagai macam persoalan besar dapat diselesaikan. Namun kemudian, mereka lalai dengan adanya pertolongan Allah yang telah menyelamatkan mereka dari gangguan musuh, yaitu Sanharib dan pasukannya.

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepada Armiya: ‘Bangkitlah dan ceritakan kepada mereka apa yang Aku perintahkan kepadamu. Ingatkan kepada mereka tentang nikmat yang telah Aku berikan kepada mereka. Sadarkanlah mereka

dengan berbagai macam peristiwa besar yang menimpa mereka.’ Armiya berkata: ‘Duhai Tuhanku, sesungguhnya aku ini hanyalah orang yang lemah. Jika Engkau tidak memberikan kekuatan kepadaku dan tidak Engkau bantu, kemampuanku tidaklah mencukupi. Aku akan tertunduk kalah jika Engkau tidak menolong dan memenangkan diriku. Aku juga orang yang hina jika Engkau tidak memuliakan diriku ini.’ Allah s.w.t. berfirman: ‘*Tidak tahukah engkau bahwa segala perkara itu berasal dari kehendak-Ku, semua penciptaan dan perintah ada pada-Ku. Sesungguhnya, hati dan lidah berada dalam genggamannya (kekuasaan)-Ku. Aku yang membolak-balikkannya menurut kehendak-Ku. Sesungguhnya, Aku adalah Allah, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Ku. Langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya tegak berdasarkan kalimat-Ku. Kekuatan itu tidak akan sempurna, kecuali kekuatan-Ku. Tidak ada yang mengetahui apa yang ada di sisi-Ku, kecuali Aku semata. Aku mengajak lautan berbicara dan lautan pun memahami pembicaraan-Ku. Aku memberi perintah kepadanya dan ia pun melaksanakan perintah-Ku. Aku memberi batas-batas kepadanya dan ia pun tidak melanggar batas-batas-Ku. Jika ia melanggar batas-batas yang telah Aku tetapkan, ia akan menjadi terhina dan ketakutan, karena ia tidak mematuhi perintah-Ku. Sesungguhnya, Aku bersama dirimu. Aku telah mengutus dirimu kepada makhluk-Ku yang agung, agar engkau menyampaikan risalah-Ku, lalu engkau mendapatkan limpahan pahala dari orang-orang yang mengikutimu, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka.*

Berangkatlah kepada kaummu itu. Berdirilah tegak di tengah-tengah mereka dan katakan: ‘Sesungguhnya, Allah mengingatkan kalian semua atas kebaikan moyang-moyang kalian. Oleh sebab itu, tetaplah kalian mengikuti moyang-moyang kalian, wahai anak-anak keturunan para nabi.’ Sungguh, moyang-moyang kalian adalah orang-orang yang taat kepada-Ku sementara kalian menjadi kaum yang durhaka dan selalu melakukan maksiat kepada-Ku. Adakah kalian pernah mendapati orang-orang yang durhaka kepada-Ku, lalu kehidupan mereka senantiasa diliputi oleh kebahagiaan dengan melakukan maksiat kepada-Ku? Pernahkah kalian mendapat seseorang yang taat kepada-Ku lalu ia sengsara dan celaka? Binatang-binatang saja jika diingatkan terhadap tempat tinggalnya yang nyaman, mereka akan kembali ke tempat mereka itu. Akan tetapi, mereka adalah kaum yang selalu bergelimang dalam kemasiatan dan kedurhakaan sehingga mereka menuju pada kebinasaan. Mereka meninggalkan hal-hal yang membuat moyang-moyang mereka menjadi terhormat dan mulia. Mereka mengejar kemuliaan yang bukan pada tempatnya. Sementara itu, para ulama menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai para budak yang menyembah mereka. Sungguh, mereka beramal tidak sesuai dengan aturan-aturan Kitab-Ku, sehingga mereka telah melakukan pembodohan terhadap para hamba-Ku dan melalaikan mereka dari peringatan dan aturan-Ku. Sebaliknya, mereka membuat para hamba-Ku mendekati mereka dengan penuh ketaatan yang semestinya hanya patut dilakukan kepada-Ku, hingga akhirnya para hamba-Ku justru menjadi taat kepada mereka dalam melakukan maksiat kepada-Ku.

Sementara itu, para raja dan penguasa mereka melakukan kedurhakaan dan mengingkari nikmat-nikmat-Ku. Mereka telah terlenda dengan gemerlapnya kehidupan dunia,

sehingga mereka mencampakkan Kitab-Ku dan melupakan janji-Ku. Mereka mengubah Kitab-Ku, menjadikannya sebagai barang mainan, dan berani melawan para rasul-Ku. Mahasuci atas keluhuran diri-Ku, Mahatinggi dan Mahaagung kedudukan-Ku. Apakah patut bagi-Ku memiliki sekutu dalam kekuasaan-Ku? Patutkah bagi seorang hamba yang tunduk pada kemaksiatan terhadap-Ku? Patutkah bagi-Ku menciptakan para hamba, lalu Aku menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan yang disembah selain Aku? Patutkah bagi-Ku merestui seorang hamba-Ku agar dipatuhi semata-mata bukan karena Aku?

Sementara itu, para pembaca Kitab dan tokoh agama mereka mengajarkan sesuatu yang justru membuat mereka kebingungan sendiri. Mereka mengikuti langkah para raja dalam mengada-adakan peribadatan baru (amal-amal bid'ah) dalam urusan agama-Ku, lalu mereka ditaati dengan mendurhakai Aku. Mereka menepati janji-janji para raja dan penguasa, tetapi mereka justru mengkhianati janji-janji dengan-Ku. Mereka adalah kaum yang sangat bodoh terhadap segala hal yang mereka lakukan. Mereka sedikit pun tidak mengambil manfaat dari Kitab-Ku. Di sisi lain, anak-anak keturunan mereka semakin tertekan dan terlantar dengan sikap mereka yang mendustai Kitab-Ku sehingga mereka ikut terbawa dalam kesesatan dan kedurhakaan bersama mereka. Akan tetapi, sungguh aneh sekali, mereka justru mengharap-harapkan kemuliaan, seperti yang pernah Aku berikan kepada moyang-moyang mereka. Bahkan, mereka beranggapan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih baik dan lebih terhormat daripada mereka. Sungguh, mereka tidak ingat betapa teguh dan betapa sabarnya moyang-moyang mereka yang telah berjuang keras mempertahankan kebenaran dari tipu-daya para penipu. Moyang mereka sangat teguh dan bersabar dalam menjaga keimanan, sehingga mereka patut mendapatkan kemuliaan. Mereka rela berkorban menyerahkan jiwa dan harta-benda mereka demi membela agama-Ku. Entah sampai kapan mereka bergelimang dalam kesesatan dan kedurhakaan. Semestinya mereka segera kembali kepada jalan yang lurus dan benar, menjunjung tinggi Kitab Suci-Ku sehingga ajaran-Ku berada di atas ketinggian yang tidak dapat ditandingi oleh apa pun.

Jika mereka tetap berada di dalam lembah kedurhakaan dan kesesatannya, Aku perintahkan langit menjadi lapisan besi dan bumi menjadi gumpalan tembaga sehingga langit tidak lagi dapat menurunkan hujan dan bumi tidak dapat lagi menumbuhkan pepohonan. Jika Aku masih menurunkan hujan, hal itu semata-mata karena belas kasih-Ku terhadap binatang. Begitu pula, jika bumi masih menumbuhkan pepohonan, Aku akan cabut berkahnya. Jika mereka berdoa kepada-Ku, Aku tidak akan mengabulkannya. Jika mereka meminta kepada-Ku, Aku tidak akan memberi meskipun mereka menangis. Aku juga tidak akan mencurahkan kasih sayang-Ku karena tangisan mereka hanya palsu belaka. Jika mereka menundukkan diri menghadap kepada-Ku, akan Aku palingkan wajah-Ku dari mereka. Jika mereka mengatakan: 'Engkaulah yang memuliakan kami dan para moyang kami dengan rahmat dan kemuliaan-Mu. Engkau telah memilih kami sementara di tengah-tengah kami terdapat nabi, kitab suci, dan masjid-Mu. Engkau memercayai kami untuk mengemban tugas kepemimpinan. Engkau adalah Tuhan yang Maha Pengasih yang menganugerahkan rahmat dan nikmat-Mu kepada kami. Nikmat-

Mu begitu sempurna. Engkau akan tetap menyayangi kami meski kami mengingkari dan mengkhufurinya.'

Jika mereka mengatakan seperti itu, Aku jawab: 'Sesungguhnya, Aku memulai penciptaan hamba-Ku dengan rahmat dan nikmat-Ku. Jika mereka menerima dan mensyukurinya, Aku akan sempurnakan dan tambahkan secara berlipat ganda. Jika mereka mengubah dan mengingkari janji, niscaya Aku akan mengubahnya pula dengan penuh kemurkaan. Aku akan menimpakan azab kepada mereka. Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada sesuatu apa pun yang dapat melawan dan menghentikan kemurkaan-Ku'."

Ka'ab berkata, "Kemudian Armiya berkata: 'Dengan rahmat-Mu aku bisa belajar di hadapan-Mu. Akan tetapi, apakah hal itu patut bagiku sementara aku adalah orang yang hina dan lemah? Namun, berkat rahmat-Mu, Engkau telah menjadikan diriku tetap ada hingga hari ini. Tidak ada seorang pun yang lebih patut untuk takut terhadap azab dan ancaman-Mu melebihi ketakutanku pada azab dan ancaman-Mu itu. Seandainya boleh memilih, aku lebih memilih untuk pulang ke hadhirat-Mu daripada hidup di tengah-tengah negeri yang dipenuhi oleh kaum yang bergelimang dosa dan maksiat sementara aku tidak berbuat apa-apa dan tidak bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Seandainya Engkau menyiksa diriku, hal itu disebabkan oleh dosa-dosa dan kesalahanku. Jika Engkau merahmati diriku, sesungguhnya aku berharap hal itu terjadi karena pertolongan dan anugerah yang sangat besar dari-Mu.'

Setelah itu, Armiya berkata: 'Wahai Tuhanku, Mahasuci Engkau dan segala puji hanya bagi-Mu. Engkaulah yang Mahatinggi. Apakah Engkau akan menghancurkan negeri ini dan wilayah sekitarnya? Padahal, negeri ini adalah tempat para nabi-Mu (di masa dahulu) dan tempat diturunkannya wahyu-wahyu dari-Mu? Wahai Tuhanku, Mahasuci Engkau. Segala Puji hanya bagi-Mu. Engkaulah Tuhan yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Demi mihrab masjid ini, begitu pun masjid-masjid di sekitarnya dan rumah-rumah ibadah yang telah dibangun untuk mengingat dan mengagungkan diri-Mu. Wahai Tuhan, Mahasuci Engkau. Segala puji hanya bagi-Mu. Engkaulah yang Mahaagung lagi Mahatinggi, apakah Engkau hendak menyiksa umat ini sementara mereka berasal dari keturunan kekasih-Mu Ibrahim, Ibunda Musa, dan kaum Daud pilihan-Mu?'

Kemudian, Allah s.w.t. berfirman: 'Wahai Armiya, barangsiapa yang bermaksiat dan durhaka kepada-Ku maka ia tidak bisa menghindar dan menolak siksa-Ku. Sesungguhnya, Aku memuliakan mereka —para pendahulu mereka itu— karena ketaatan mereka kepada-Ku. Jika mereka durhaka kepada-Ku niscaya Aku akan turunkan azab-Ku di negeri kaum yang durhaka itu, kecuali jika mereka mendapat rahmat dan kasih-sayang-Ku'."

Setelah itu, Ka'ab menceritakan, "Setelah Armiya menyampaikan risalah Allah kepada mereka dan mereka telah mendengar berbagai macam ancaman azab yang disebabkan oleh kedurhakaan, kemaksiatan, dan kezaliman mereka, akhirnya justru mereka menganggap Armiya sudah tidak waras. Mereka segera menangkap Armiya, mengikatnya, dan menjebloskannya ke dalam penjara. Pada

saat itulah Allah s.w.t. mengirim Bukhtanashar bersama pasukannya ke negeri mereka. Pasukan Bukhtanashar mempunyai kekuatan yang sangat besar. Pasukan itu merajalela di kampung-kampung mereka, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *'Lalu mereka merajalela di kampung-kampung.'* Diceritakan bahwa setelah pengepungan terhadap negeri mereka berlangsung dalam waktu yang lama, akhirnya Bukhtanashar dan pasukannya berhasil menerobos masuk dan menempati negeri itu sesuai dengan keketapan Allah. Mereka berhasil memasuki semua pintu dan merobohkan semua rintangan. Kejadian tersebut merupakan ketetapan dari-Nya sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya: *'Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.'* (QS. Al-Isrâ': 5)

Selanjutnya, hukum yang berlaku di tengah-tengah kehidupan mereka adalah hukum jahiliyah, yaitu hukum yang diberlakukan dengan penuh kekejaman dan kezaliman dari penguasa yang sangat bengis dan zalim. Sepertiga penduduk dibunuh dengan kejam sementara sepertiga penduduk ditawan sebagai budak. Orang-orang tua, anak-anak, dan orang-orang yang lemah dibiarkan terlantar. Bukhtanashar dan pasukannya menunggang kuda sambil menginjak-injak jasad penduduk yang telah dibunuh dengan penuh kekejaman. Setelah itu, Baitul Maqdis dirobuhkan. Anak-anak dan kaum wanita digiring ramai-ramai ke pasar-pasar, tanpa menganal ampun dan belas kasihan, meskipun mereka sudah tampak kelelahan. Pembunuhan secara sadis terjadi di mana-mana. Benteng-benteng dan masjid-masjid dirusak dan dirobuhkan. Taurat dibakar. Kemudian Bukhtanashar bertanya kepada penduduk tentang Danial yang pernah dikirim surat oleh dirinya, tetapi mereka mendapati kenyataan bahwa ternyata Danial telah meninggal. Selanjutnya, keluarga Danial menunjukkan kepada Bukhtanashar tentang tulisan surat dari Danial. Di antara keluarga Danial, terdapat nama-nama seperti: Danial ibn Hizqil Ashghar, Mikail, Izrail, dan Mikhail. Lalu surat itu diserahkan kepada mereka. Danial ibn Hizqil adalah pengganti dan penerus dari Danial Akbar. Setelah itu, Bukhtanashar dan pasukannya memasuki Baitul Maqdis, menginjak-injak penduduk Syam, membunuh kaum Bani Israil dan membinasakannya. Selanjutnya, Bukhtanashar dan pasukannya kembali ke negerinya dengan membawa harta benda rampasan yang sangat banyak.

Para tawanan yang terdiri dari anak-anak, pejabat tinggi, dan putra-putri kerajaan, semuanya ramai-ramai digiring oleh pasukan Bukhtanashar. Jumlah tawanan dari kelompok ini mencapai sembilan puluh ribu orang. Bukhtanashar dan pasukannya merobuhkan tempat-tempat ibadah di Baitul Maqdis. Babi-babi disembelih di dalamnya. Kemudian mereka menahan tujuh ribu orang dari keluarga Daud a.s.; sebelas ribu orang dari keturunan Yusuf ibn Ya'qub dan saudaranya Bunyamin; delapan ribu orang dari keturunan Isy ibn Ya'qub; empat belas ribu orang dari keturunan Zabalun dan Naftali ibn Ya'qub; empat belas ribu orang dari keturunan Dâ'n ibn Ya'qub; delapan ribu orang dari keturunan Yastakhar ibn Ya'qub; dua ribu pemuda dari keturunan Zaykun ibn Ya'qub;

empat ribu orang dari keturunan Raubil dan Lawi; dan dua belas ribu orang dari semua keturunan Bani Israil. Setelah itu, Bukhtanashar dan pasukannya pulang kembali ke negerinya di Babilonia.”

Ishaq ibn Bisyr berkata, “Wahab ibn Munabbih berkata: ‘Setelah Bukhtanashar melakukan aksi penyerangannya, lalu dikatakan kepadanya: ‘Kaum Bani Israil yang engkau serang itu memiliki seorang tokoh spiritual (yang bernama Armiya). Ia telah memperingatkan kaumnya perihal dirimu yang melakukan penyerangan kepada mereka, melakukan pembunuhan massal, menghancurkan masjid-masjid dan tempat ibadah mereka, tetapi mereka mendustai dirinya, mengintimidasi, memukul, dan menjebloskannya ke dalam penjara.’ Mendengar informasi itu, Bukhtanashar segera memerintahkan agar Armiya dibebaskan dari penjara. Setelah Armiya dikeluarkan dari penjara, Bukhtanashar bertanya: ‘Apakah engkau telah memperingatkan kaummu itu tentang bencana yang akan menimpa mereka?’ Armiya menjawab: ‘Ya.’ Bukhtanashar berkata: ‘Sungguh, aku mengetahui hal itu.’ Armiya berkata: ‘Allah telah mengutus aku kepada mereka, tetapi mereka mendustai diriku.’ Bukhtanashar berkata: ‘Apakah mereka mendustaimu, memukulmu, dan menjebloskan dirimu ke penjara?’ Armiya menjawab: ‘Ya.’ Bukhtanashar berkata: ‘Seburuk-buruk kaum adalah kaum yang mendustai nabi mereka dan mendustai risalah Tuhan mereka. Maukah engkau ikut denganku? Aku akan memuliakan dirimu dan memenuhi segala keperluanmu. Atau, jika engkau lebih suka menetap di negerimu maka aku sungguh-sungguh akan menjamin keamanan dirimu.’ Armiya berkata kepada Bukhtanashar: ‘Sungguh, aku senantiasa berada dalam perlindungan Allah selama aku tidak menyimpang dari ajaran-Nya sesaat pun. Seandainya Bani Israil tidak menyimpang dari ajaran-Nya, niscaya mereka tidak takut kepadamu dan kepada yang lainnya. Engkau tidak dapat menguasai mereka.’ Setelah mendengar jawaban Armiya itu, Bukhtanashar segera meninggalkan Armiya seorang diri di wilayah Iliya (Yerusalem).”

Konteks cerita di atas adalah *gharib* (asing). Di dalamnya mengandung berbagai macam hikmah, pengajaran, dan nasihat yang sangat berharga. Di dalamnya juga mengandung untaian kata-kata yang sangat ganjil.

■ Masa Pemerintahan Bukhtanashar

Hisyam ibn Muhammad ibn as-Sa`ib al-Kilabi berkata, “Ketika Bukhtanashar Ashfahbadza sedang dalam perjalanan dari kawasan Ahwaz menuju Roma untuk menaklukkan Persia yang saat itu rajanya bernama Lahrasab, Raja Persia itu telah membangun kota Balkh yang dijuluki wilayah Banteng. Bukhtanashar menghabsi mereka yang masih tersisa dengan membatasi ruang gerak mereka, hingga mereka terdesak ke wilayah-wilayah yang lebih sempit. Lalu ia mengirim pasukan untuk membunuh Bani Israil di Syam. Ketika pasukan memasuki Syam, penduduk Damaskus menyambutnya dengan baik. Lalu diberitahukan kepada penduduk bahwa pasukan itu diutus oleh Bukhtanashar yang akan menguasai

Persia setelah dikuasai oleh Basytasab ibn Lahrasab. Oleh sebab itu, Bani Israil berusaha menghalang-halangi para utusan yang dikirim kepada mereka.”⁵⁵⁹

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yunus ibn Abdul A’la, dari Ibnu Wahab, dari Sulaiman ibn Bilal, dari Yahya ibn Sa’id al-Anshari, dari Sa’id ibn al-Musayyab bahwa ketika Bukhtanashar memasuki Damaskus, ia menemukan kubangan darah yang bergolak. Kemudian Bukhtanashar bertanya kepada penduduk Damaskus tentang hal tersebut dan mereka pun memberitahu kepadanya. Setelah itu, Bukhtanashar membunuh 70.000 orang (dari kalangan Bani Israil) di atas kubangan darah itu, hingga kubangan darah tersebut menjadi tenang dan tidak bergolak lagi.”

Sanad-sanad hadis di atas adalah sahih sampai kepada Sa’id ibn al-Musayyab. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah mengemukakan sebelumnya yang mengindikasikan bahwa genangan darah yang dimaksud adalah darahnya Yahya ibn Zakariya. Pendapat ini tidak benar, sebab Yahya ibn Zakariya hidup dalam rentang waktu yang sangat jauh setelah Bukhtanashar. Suatu hal yang pasti, genangan darah itu merupakan darah nabi sebelumnya yang dibunuh, atau darah sebagian orang-orang saleh, atau darah orang-orang lain sesuai kehendak Allah yang lebih mengetahui fakta yang sebenarnya terjadi.

Hisyam ibn al-Kilabi berkata, “Bukhtanashar memasuki Baitul Maqdis dan raja wilayah itu menyambutnya dengan baik. Raja tersebut merupakan keturunan keluarga Daud dan berkuasa penuh atas Bani Israil. Bukhtanashar mengambil para tawanan dari raja, lalu kembali pulang. Ketika Bukhtanashar sampai di wilayah Thabariyah (Tiberias), ia mendapat informasi bahwa Bani Israil baru saja melakukan pemberontakan terhadap raja dan membunuhnya, karena raja telah memperlakukan Bukhtanashar dengan baik. Kemudian Bukhtanashar mengutus mata-mata dan para tawanan yang pergi bersamanya. Selanjutnya, Bukhtanashar kembali ke Baitul Maqdis dan menginterogasi penduduknya. Setelah para pembunuh raja tertangkap, mereka dihukum mati oleh Bukhtanashar dan anak-anak keturunannya dijadikan sebagai tawanan.”

Hisyam ibn al-Kilabi juga menceritakan, “Aku mendengar cerita yang sampai kepadaku bahwa ketika Bukhtanashar mendapati Nabi Armiya di dalam penjara, ia segera mengeluarkannya. Armiya menceritakan kepada Bukhtanashar apa yang dialaminya. Ia telah memperingatkan Bani Israil tentang akan terjadinya penyerangan itu, tetapi mereka justru mendustainya dan memenjarakannya. Lalu Bukhtanashar berkata: ‘Seburuk-buruk kaum adalah kaum yang mendustakan dan mendustai Rasul Allah.’ Bukhtanashar memperlakukan Armiya dengan baik. Selanjutnya, orang-orang Bani Israil yang masih tersisa dari golongan kaum yang lemah segera datang dan berkumpul menemui Armiya. Lalu mereka berkata: ‘Sungguh kami telah berbuat zalim dan aniaya. Kami telah bertobat kepada Allah *‘Azza wa Jalla* atas segala kesalahan yang telah kami lakukan. Oleh sebab

⁵⁵⁹ Kisah lengkap dengan redaksinya yang panjang terdapat dalam kitab *Tahdzib Ibnu Asakir*, jld. 2/385-392.

itu, mohonkanlah doa kepada Allah agar kiranya Dia menerima tobat kami.’ Kemudian Armiya berdoa kepada Allah sehingga Allah menurunkan wahyu kepadanya bahwa Dia tidak akan melakukan hal itu. Jika mereka memang orang-orang yang benar (dengan tobat mereka), hendaklah mereka ikut bersamanya untuk membangun kembali negeri (Yerusalem) ini. Lalu Armiya menyampaikan apa yang diperintahkan Allah s.w.t. itu kepada mereka. Akan tetapi, mereka berkata: ‘Bagaimana mungkin kami membangun kembali negeri ini, sedangkan negeri ini benar-benar telah hancur-lebur dan penduduknya telah dimurkai Allah?’ Mereka menolak untuk membangun kembali negeri mereka.”

Ibnu al-Kilabi berkata, “Sejak saat itu, Bani Israil terpecah di beberapa negara. Sebagian di antara mereka ada yang menetap di Hijaz, sebagian lagi menetap di Yatsrib dan Wadil Qura. Ada pula sekelompok kecil yang pergi ke Mesir. Setelah itu, Bukhtanashar mengirim surat kepada raja, agar mengembalikan orang-orang Bani Israil yang melarikan diri itu untuk pulang kembali ke negerinya (di Yerusalem), tetapi raja menolaknya. Kemudian Bukhtanashar berangkat bersama pasukannya untuk menyerbu raja itu, lalu membunuhnya dan menawan anak-anak keturunannya. Selanjutnya, Bukhtanashar dan pasukannya merangsek ke Negeri al-Maghrib (Maroko) hingga sampai ke ujung negeri itu.” Ibnu al-Kilabi melanjutkan, “Kemudian Bukhtanashar banyak melakukan penewanan terhadap penduduk al-Maghrib, Mesir, penduduk Baitul Maqdis, Yordania, dan menahan Daniel.”

Saya (Ibnu Katsir) berkata, “Realita yang sebenarnya, Daniel yang ditawan itu adalah Daniel yang kecil, bukan Daniel yang besar, berdasarkan informasi yang dikemukakan oleh Wahab ibn al-Munabbih. *Wallahu a'lam.*”



Kisah tentang Nabi Daniel A.S.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata, “Ahmad ibn Abdul A’la asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Kalau tidak salah dengar, aku pernah mendengarnya dari Syuaib ibn Shafwan: ‘Sebagian sahabat telah menceritakan kepadaku darinya, dari al-Ajlah al-Kindi, dari Abdullah ibn Abi al-Hudzail, ia berkata: ‘Bukhtanashar telah melatih dua singa untuk berburu dan meletakkannya di dalam kandang. Kemudian ia menggiring Daniel dan melemparkannya pada dua singa itu, tetapi dua singa itu sama sekali tidak menggangukannya. Daniel pun dengan kehendak Allah dikurung di dalam kandang singa itu untuk beberapa lama. Suatu ketika, ia ingin makan dan minum sebagaimana lazimnya manusia. Lalu Allah s.w.t. memerintahkan Armiya melalui wahyu yang diturunkan kepadanya saat ia berada di Syam untuk menyediakan makan dan minum bagi Daniel. Kemudian Armiya berkata: ‘Wahai Tuhanku, aku berada di Baitul Maqdis sementara Daniel berada di Babilonia di Negeri Irak.’ Selanjutnya, Allah memberikan wahyu kepada

Armia: *'Siapkanlah apa yang telah Kami perintahkan kepadamu. Kami akan mengirim utusan yang akan membawa dirimu ke sana beserta apa yang telah engkau persiapkan.'* Akhirnya, Armia melaksanakan perintah itu dan Allah mengirimkan utusan yang membawanya beserta apa yang telah dipersiapkannya. Ketika Armia sampai di kandang singa, Daniel bertanya: 'Siapa (engkau) ini?' Armia menjawab: 'Aku Armia.' Daniel kembali bertanya: 'Siapa yang menyuruh engkau?' Armia menjawab: 'Aku diutus oleh Tuhanmu untuk menemui dirimu.' Daniel bertanya: 'Apakah Tuhanku menyebut namaku?' Armia menjawab: 'Ya.' Daniel berkata: 'Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan orang yang mengingat-Nya. Segala puji bagi Allah yang mengabulkan orang yang senantiasa berharap kepada-Nya. Segala puji bagi Allah yang jika ada orang percaya kepada-Nya maka tidak akan Dia pasrahkan urusannya pada orang lain. Segala puji bagi Allah yang membalas kebaikan dengan kebaikan pula. Segala puji bagi Allah yang memberikan keselamatan atas kesabaran. Segala puji bagi Allah yang menghilangkan kesulitan kita setelah ditimpa musibah. Segala puji bagi Allah yang telah menanamkan keyakinan ketika kami berprasangka buruk terhadap amal-amal kami. Segala puji bagi Allah, Dialah tempat berlabuh bagi harapan kami, ketika semua cara telah tertutup di hadapan kami.'" (HR. Ibnu Abi ad-Dunya)

■ Riwayat tentang Penemuan Jasad Nabi Daniel pada Masa Umar

Yunus ibn Bakir meriwayatkan dari Muhammad ibn Ishaq, dari Abu Khalid ibn Dinar, Abu al-Aliyah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ketika kami menaklukkan kota Tustar,⁵⁶⁰ kami mendapati di antara kekayaan istana Hurmuzan sebuah tempat tidur yang di atasnya ada jenazah seorang laki-laki yang di atas kepalanya ada mushaf. Lalu, kami mengambil Mushaf itu dan membawanya ke hadapan Umar ibn al-Khattab. Kemudian, Umar memanggil Ka'ab dan memerintahkannya untuk menyalinnya ke dalam bahasa Arab. Akulah orang Arab pertama yang membaca mushaf tersebut. Aku membacanya seperti aku membaca al-Qur'an." Selanjutnya, aku (perawi hadis) berkata kepada Abu al-Aliyah, "Apa yang ada di dalamnya?" Ia menjawab, "Sejarah kalian, ucapan-ucapan kalian, dan hal-hal yang terjadi setelahnya." Lalu, aku bertanya lagi, "Apa yang engkau lakukan terhadap jenazah yang kalian temukan itu?" Ia menjawab, "Kami menggali liang lahat pada siang harinya sebanyak tiga belas lubang secara terpisah. Lalu, ketika malam tiba, kami makamkan jenazah itu dan kami meratakan semua makam tersebut, dengan tujuan agar kami menyembunyikannya dari manusia supaya mereka tidak menggalinya." Aku bertanya lagi kepadanya (Abu al-Aliyah), "Kemudian, apa yang mereka harapkan darinya?" Ia menjawab, "Jika mereka tertimpa musim kemarau, mereka menampakkan tempat tidur tersebut sehingga hujan pun turun." Aku bertanya lagi, "Menurutmu, siapa (jenazah) orang itu?" Ia menjawab, "Seseorang yang disebut-sebut bernama Daniel." Aku bertanya lagi, "Sejak kapan kalian menemukan jenazah itu dalam keadaan wafat?" Ia

⁵⁶⁰ Tustar: adalah salah satu kota di Persia dekat dari Bashrah. (Mu'jam al-Buldân, 2/29).

menjawab, “Sejak tiga ratus tahun yang lalu.” Aku bertanya lagi, “Apakah ada yang berubah pada dirinya?” Ia menjawab, “Tidak ada, kecuali beberapa helai rambut dari bagian tengkuknya. Sesungguhnya, jasad para nabi tidak hancur dilumat oleh tanah dan juga tidak dimakan oleh binatang buas.”

■ Verifikasi Riwayat Tahun Wafatnya Nabi Daniel

Sanad hadis ini sahih sampai kepada Abu al-Aliyah. Akan tetapi, jika tahun wafatnya tercatat dari tiga ratus tahun maka ia bukanlah seorang nabi, melainkan hanya seorang hamba yang saleh. Sebab, antara masa Isa ibn Maryam dan Rasulullah s.a.w. tidak ada seorang nabi pun, berdasarkan penjelasan yang ada di dalam hadis *Shahîh Bukhari*. Sementara itu, rentang waktu antara kedua nabi tersebut adalah empat ratus tahun. Ada yang mengatakan enam ratus tahun dan ada juga yang mengatakan enam ratus dua puluh tahun. Adapun kemungkinan wafatnya Nabi Isa semenjak delapan ratus tahun dan ia dekat dengan masa Danial. Jika keadaan Danial sama seperti realita yang telah disebutkan (wafat sejak 300 tahun), mungkin ia adalah jenazah orang lain dari kalangan nabi atau orang saleh. Akan tetapi, dugaan yang paling kuat ia (jenazah itu) adalah Danial karena Danial telah ditangkap oleh Raja Persia dan menetap di sana dalam keadaan terpenjara sebagaimana telah diceritakan sebelumnya.

Telah diriwayatkan dengan sanad yang sahih sampai kepada Abu al-Aliyah bahwa panjang hidungnya (jenazah yang ditemukan itu) adalah satu jengkal. Sementara itu, diriwayatkan dari Anas ibn Malik dengan sanad yang *jayyid* (baik) bahwa panjang hidungnya satu hasta sehingga kemungkinan ia adalah salah seorang dari kalangan nabi terdahulu sebelum masa-masa ini. *Wallahu a'lam*.

Abu Bakar ibn Abi ad-Dunya berkata di dalam kitab *Ahkâm al-Qubûr*, “Abu Bilal Muhammad ibn al-Harits ibn Abdullah ibn Abu Burdah ibn Abu Musa al-Asy’ari telah menceritakan kepada kami, Abu Muhammad al-Qasim ibn Abdullah telah menceritakan kepada kami, dari Abu al-Asy’ats al-Ahmari, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa sesungguhnya Danial pernah berdoa kepada Tuhannya, yaitu Allah ‘Azza wa Jalla agar jasadnya dikubur oleh umatnya Muhammad. Ketika Abu Musa al-Asy’ari berhasil membuka (menaklukkan) Kota Tustar, ia mendapatkan jenazahnya (Danial) di dalam sebuah peti yang masih kelihatan urat-uratnya. Sementara itu, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: ‘Siapa yang dapat menunjukkan keberadaan Danial maka sampaikanlah kabar gembira berupa surga baginya.’ Adapun orang yang menunjukkan keberadaan Danial adalah seorang laki-laki yang bernama Harqush. Oleh sebab itu, Abu Musa segera mengirim sepucuk surat kepada Umar (ibn Khatthab) untuk memberi kabar tentang hal itu. Kemudian, Umar membalas surat yang ditunjukkan kepada Abu Musa yang berisi perintah untuk menguburkannya dan memerintahkan agar Harqus menghadap kepada Umar karena Nabi s.a.w. telah memberikan kabar gembira kepadanya berupa surga’.”

Hadis di atas dari sisi riwayatnya adalah *mursal*, tetapi keadaan hadisnya masih diperdebatkan. *Wallahu a'lam*.

■ Benda-Benda yang Ditemukan Bersama Jasad Nabi Daniel

Ibnu Abi ad-Dunya berkata, “Abu Hilal telah menceritakan kepada kami, Qasim ibn Abdullah telah menceritakan kepada kami, dari Anbasah ibn Sa’id, ia adalah seorang alim, ia berkata: ‘Abu Musa mendapatkan sebuah Mushaf, bejana yang berisi lemak, uang dirham, dan cincin bersama jasad Danial. Kemudian, ia menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada Umar yang berisikan masalah barang-barang temuan tersebut. Umar pun membalas surat: ‘Silakan Mushaf dikirim kepada kami. Adapun lemak maka sebagian hendaknya dikirim kepada kami dan sebagian lagi silakan dibagikan kepada sebagian kaum Muslimin. Sementara itu, uang dirham silakan dibagi di antara kalian dan mengenai cincin itu, kami berikan untukmu’.”

Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan dari jalur periwayatan lainnya bahwa ketika Abu Musa menemukan jenazah itu maka orang-orang pun serentak mengatakan bahwa ia adalah jasad Danial. Abu Musa segera memeluk dan mencium jenazah itu. Kemudian, ia segera menulis kepada Umar yang berisikan masalah tersebut. Ia juga melaporkan tentang penemuan sejumlah harta di dekat jenazah berupa uang sebanyak 10.000 dirham. Setiap orang yang datang, pasti meminjam harta tersebut. Namun jika tidak mengembalikannya maka si peminjam akan mengalami sakit hingga yang tersisa hanya seperempatnya. Kemudian Umar memerintahkan orang-orang untuk memandikan jenazah tersebut dengan air dan daun bidara, lalu mengkafani dan menguburkannya. Umar juga memerintahkan agar menyembunyikan kuburnya sehingga tidak diketahui oleh siapa pun. Ia (Abu Musa) juga diperintahkan untuk mengembalikan harta tersebut ke Baitul Mal. Akhirnya, harta itu dibawa untuk dihadapkan kepada Umar, sedangkan cincinnya diberikan kepada Abu Musa.”

Juga diriwayatkan dari Abu Musa bahwa ia memerintahkan empat orang tawanan untuk membendung sungai. Lalu mereka menggali kubur di tengah-tengah sungai tersebut dan menguburkan jasad Danial. Selanjutnya, Abu Musa menghampiri keempat tawanan tersebut dan membunuh semuanya. Oleh sebab itu, tidak ada yang mengetahui makam Danial selain Abu Musa al-Asy’ari r.a.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata, “Ibrahim ibn Abdullah menceritakan kepada kami, Ahmad ibn Amr ibn as-Sarah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman ibn Abi az-Zanad, dari ayahnya, ia bercerita: ‘Aku pernah melihat di (jari) tangan Abu Burdah ibn Abu Musa al-Asy’ari terdapat sebuah cincin yang pada mata cincinnya terukir gambar seorang laki-laki di antara dua singa sedang menjilati laki-laki tersebut.’ Lalu, Abu Burdah menjelaskan: ‘Cincin ini adalah milik laki-laki yang sudah menjadi jenazah itu. Penduduk negeri mengklaim jenazah itu adalah Danial. Lalu, Abu Musa

mengambil cincin itu pada saat pemakamannya.’ Abu Burdah menjelaskan lagi: ‘Kemudian Abu Musa bertanya kepada para ulama yang ada di daerah tersebut tentang lukisan yang ada di cincin itu. Lalu mereka menjawab: ‘Sesungguhnya, raja yang Daniah berada dalam kekuasaannya pernah didatangi oleh beberapa ahli nujum dan ahli ilmu lalu mereka berkata kepada raja: ‘Sesungguhnya, pada malam sekian dan sekian akan lahir seorang anak laki-laki yang akan merongrong dan menghancurkan kerajaanmu.’ Kemudian raja berkata: ‘Demi Allah, tidak ada seorang anak laki-laki pun pada malam yang disebutkan itu, kecuali aku akan membunuhnya.’ Hanya saja yang ditangkap ternyata adalah Daniah. Kemudian, mereka melemparkannya ke dalam kumpulan singa. Ternyata, singa itu malah menjilati Daniah dan sama sekali tidak membahayakan dirinya. Setelah itu, ibunya Daniah datang dan ia mendapati dua singa itu sedang menjilati Daniah. Allah telah menyelamatkan Daniah dengan keadaan seperti itu, hingga waktu pun terus berlalu dengan segala kejadian di dalamnya dan Abu Burdah menceritakan kelanjutannya: ‘Abu Musa berkata: ‘Para ulama wilayah tersebut berkata: ‘Selanjutnya, Daniah mengukir sosok dirinya bersama dua singa yang sedang menjilatinya pada mata cincin, agar ia tidak lupa tentang nikmat Allah dalam masalah tersebut’.”

Sanad-sanad hadis ini berkedudukan *hasan* (baik).



Renovasi Pembangunan Baitul Maqdis setelah Kehancurannya dan Berkumpulnya Kembali Bani Israil dari Berbagai Penjuru Negeri di Baitul Maqdis

Allah s.w.t. berfirman di dalam Kitab-Nya yang benar-benar nyata dan ia adalah sebaik-baik perkataan: *“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Ia berkata: ‘Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?’ Lalu Allah mematikan orang itu seratus tahun kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: ‘Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?’ Ia menjawab: ‘Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari saja.’ Allah berfirman: ‘Sebenarnya, kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah dan lihatlah pula kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.’ Lalu ketika telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) ia pun berkata: ‘Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu’.”* (QS. Al-Baqarah: 259)

Hisyam ibn al-Kilabi berkata, “Kemudian Allah s.w.t. mewahyukan kepada Armiya a.s., sebagaimana kabar berita yang telah sampai kepadaku: ‘Aku yang membangun Baitul Maqdis. Oleh sebab itu, keluarlah engkau dan berangkatlah serta tinggallah di sana.’ Akhirnya, Armiya segera berangkat ke sana dan ia menyaksikan

Baitul Maqdis benar-benar telah hancur berantakan. Baitul Maqdis telah menjadi kota mati. Lalu ia berkata dalam dirinya: ‘Mahasuci Allah yang telah memerintahkan aku untuk tinggal di negeri ini sementara Dia memberitahu aku bahwa Dialah yang akan membangunnya. Kapanakah Allah akan membangun dan menghidupkan kembali negeri ini setelah kebinasaannya?’”⁵⁶¹

Kemudian Armiya menyandarkan kepalanya dan tertidur. Sementara itu, ia bersama seekor keledai dan senampan makanan. Di tempat itulah ia tertidur selama tujuh puluh tahun, hingga Bukhtanashar dan raja sesudahnya telah binasa, yaitu Lahrasib. Ia menjadi raja dan berkuasa selama seratus dua puluh tahun. Setelah itu, ia digantikan oleh putranya yang bernama Basytasib ibn Lahrasib. Kematian Bukhtanashar terjadi di negerinya. Kemudian terdengar olehnya tentang Negeri Syam yang telah runtuh sedangkan di Palestina banyak binatang buasnya, sehingga tidak ada seorang pun yang tinggal di sana. Selanjutnya, ia menyerukan kepada Bani Israil yang berada di Babilonia bahwa barangsiapa yang menginginkan kembali ke Negeri Syam maka dipersilakan pulang. Lalu ia mengangkat seseorang dari keluarga Daud untuk menjadi raja dan memerintahkan kepadanya agar membangun Baitul Maqdis dan mendirikan masjid-masjidnya. Akhirnya, mereka pergi ke Baitul Maqdis dan membangunnya kembali, sehingga menjadi kota yang hidup dan ramai kembali. Selanjutnya, Allah s.w.t. membuka kedua mata Armiya dari tidurnya yang telah berlangsung selama tujuh puluh tahun. Ia melihat kondisi negeri itu sudah dibangun kembali, sehingga menjadi negeri yang hidup dan ramai kembali. Selanjutnya, ia melanjutkan tidurnya hingga tidurnya itu genap berlangsung selama seratus tahun. Allah s.w.t. kembali membangunkan ia dari tidurnya sedangkan ia merasa seakan-akan tertidur tidak lebih dari satu jam. Ketika ia baru saja tertidur, negeri itu dalam keadaan hancur berantakan, tetapi setelah ia terbangun dari tidurnya ia melihat negeri itu sudah terbangun menjadi negeri yang hidup dan ramai kembali. Ia berkata, “*Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*’.” (QS. Al-Baqarah: 259)

Al-Kilabi melanjutkan ceritanya, “Kemudian Bani Israil kembali tinggal di sana. Allah mengembalikan urusan mereka dan menetap kembali di negeri itu, hingga akhirnya dikalahkan oleh bangsa Romawi. Selanjutnya, mereka tidak mempunyai kelompok dan kekuasaan, setelah munculnya agama Nasrani di tengah-tengah mereka. Demikianlah, Ibnu Jarir telah menceritakan di dalam kitab *Târîkh*-nya. Ibnu Jarir juga menyebutkan bahwa Lahrasib adalah seorang raja yang adil dan bijaksana dalam memimpin negerinya. Ia dekat dengan rakyat. Banyak raja dari negeri lain yang simpati dan tunduk kepadanya. Ia seorang raja yang cerdas dan cemerlang dengan berbagai macam ide dan pemikirannya dalam memimpin dan membangun negeri, kota-kota, sungai-sungai, dan pembangunan lainnya. Kemudian setelah kondisi fisiknya lemah setelah memerintah selama seratus tahun lebih, ia merasa keberatan dalam mengatur dan memimpin negeri. Lalu

⁵⁶¹ Tafsîr ath-Thabari, jld. 2/21.

ia menyerahkan kekuasaannya kepada putranya yang bernama Basytasib. Pada saat itulah muncul agama Majusi. Diceritakan bahwa ada orang yang bernama Zardasyat. Dulu ia adalah sahabatnya Armiya, lalu Armiya marah kepadanya dan mendoakan keburukan kepadanya. Setelah itu, Zardasyat menjadi sakit dalam waktu yang sangat lama. Selanjutnya, ia pergi hingga sampai di Azarbaijan. Kemudian ia menjalin persahabatan dengan Busytasib dan mempromosikan agama ciptaannya. Busytasib menerimanya dan mengajak rakyat agar menerima agama itu. Bahkan, ia memaksa rakyat untuk memeluknya, sehingga tidak sedikit rakyat yang terbunuh lantaran menolak ajakan raja itu.

Setelah Busytasyib, tahta kerajaan diduduki oleh Bahman ibn Busytasib. Ia adalah Raja Persia yang terkenal dengan pasukannya yang sangat menonjol. Bukhtanashar mewakili nama dinasti dari ketiga penerusnya itu dalam waktu yang cukup lama, sampai Allah s.w.t. memperburuk kondisinya.

Adapun orang yang sedang melakukan perjalanan melalui perkampungan adalah bernama Armiya a.s., sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir. Demikianlah menurut Wahab ibn Munabbih, Abdullah ibn Ubaid ibn Umair dan ulama lainnya. Pendapat ini lebih kuat, jika dilihat dari konteks kisah yang telah dikemukakan. Diriwayatkan dari Ali, Abdullah ibn Salam, Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah, as-Saddi, Sulaiman ibn Buraidah, dan ulama lainnya bahwa orang itu adalah Uzair. Pendapat yang terakhir ini lebih masyhur menurut ulama salaf dan khalaf. *Wallahu a'lam*.⁵⁶²



Kisah Uzair

■ Nama dan Nasabnya

Al-Hafizh Abul Qasim ibn Asakir berkata bahwa namanya adalah Uzair ibn Jarwah. Ada pula yang mengatakan bahwa namanya adalah (Uzair) ibn Suraiq ibn Adiya ibn Ayyub ibn Darzana ibn Aria ibn Taqiya ibn Usbu'a ibn Fanhash ibn al-Azir ibn Harun ibn Imran. Ada pula yang berpendapat bahwa namanya adalah Uzair ibn Sarukha. Di dalam berbagai *atsar* disebutkan bahwa makam Uzair berada di Damaskus. Ia juga meriwayatkan melalui jalur periwayatan Abul Qasim al-Baghawi, dari Daud, dari Amr, dari Hibban ibn Ali, dari Muhammad ibn Karib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas sebagai hadis *marfu'*: "Aku tidak melihat apakah Uzair itu dibai'at atau tidak. Aku juga tidak mengetahui, apakah Uzair itu seorang nabi atau tidak"

Kemudian ia juga meriwayatkan hadis tersebut dari hadis Mu'ammil ibn Hasan, dari Muhammad ibn Ishaq as-Sajzi, dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah yang berkedudukan sama dengan hadis *marfu'*.

⁵⁶² Kisah lengkapnya yang panjang terdapat dalam *Tafsir ath-Thabari*, jld. 2/22, 23.

Hadis tersebut juga diriwayatkan melalui jalur periwayatan Ishaq ibn Bisyr, namun ia berkedudukan sebagai perawi yang *matrûk* (ditinggalkan periwayatannya), dari Juwaibir dan Muqatil, dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, “Sesungguhnya, Uzair pernah menjadi tawanan pada masa Raja Bukhtanashar. Saat itu, Uzair baru memasuki usia remaja (akil balig). Ketika ia telah berusia empat puluh tahun, Allah memberinya ilmu tentang hikmah. Tidak ada seorang pun yang paling hapal dan paling mengerti tentang kandungan Kitab Taurat, selain dari Uzair. Ia juga pernah disebut-sebut namanya bersama para nabi, tetapi kemudian Allah menghapus namanya dari deretan para nabi ketika ia bertanya tentang takdir kepada Allah.”

Hadis ini *dha'if* (lemah), *munqathî* (terputus), dan *mungkar*. *Wallahu a'lam*.

Ishaq ibn Bisyr telah meriwayatkan suatu hadis dari Sa'id, dari Abu Arubah, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Abdullah ibn Salam, “Sesungguhnya, Uzair adalah seorang hamba Allah yang diwafatkan oleh Allah selama seratus tahun lalu ia dihidupkan kembali.”

■ Seputar Uzair dan Awal Kisahnya

Ishaq ibn Bisyr berkata, “Sa'id ibn Basyir memberitahu kami, dari Qatadah, dari Ka'ab dan Sa'id ibn Abi Arubah, dari Qatadah, dari al-Hasan, Muqatil, dan Juwaibir, dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas dan Abdullah ibn Ismail as-Saddi, dari ayahnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas dan Idris, dari kakeknya Wahab ibn Munabbih.” Ishaq berkata, “Mereka semua telah menceritakan kepada kami tentang hadis Uzair. Sebagian mereka menambah-nambah (redaksi hadisnya) atas sebagian yang lain dengan sanad-sanad yang ada pada mereka, sesungguhnya Uzair adalah seorang hamba Allah yang saleh dan bijak. Pada suatu hari, ia keluar menuju daerah asalnya. Ketika telah sampai dengan menaiki kendaraannya di tengah hari, ia mendekati sebuah bangunan yang sudah rusak, lalu ia merasakan kepanasan akibat sinar matahari di tengah hari. Kemudian, ia segera turun dari keledainya dengan membawa sejenis kantung yang berisi buah tin dan satu kantung lagi yang berisi buah anggur. Lalu ia berhenti di dalam naungan bangunan yang sudah rusak parah itu. Selanjutnya, ia segera mengeluarkan satu kantung yang dibawanya. Kemudian ia memeras anggur pada satu bejana yang dibawanya. Ia juga mengeluarkan roti kering untuk dimasukkan ke dalam bejana yang berisi perasan anggur itu, lalu ia celup roti itu ke dalam perasan anggur, kemudian ia memakannya. Setelah makan dan minum, ia bersandar sambil menjulurkan kedua kakinya ke dinding. Ia melihat atap gedung itu dan melihat apa yang ada di dalamnya yang tampak berantakan. Penghuninya telah hancur binasa. Ia melihat tulang-belulang dan tengkorak yang sudah hancur berserakan. Selanjutnya, ia berkata, “*Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?*” (QS. Al-Baqarah: 259)

Ia (Uzair) tidak meragukan bahwa Allah s.w.t. akan menghidupkan negeri itu, tetapi ia berkata seperti itu karena kekaguman dan keheranannya. Kemudian,

Allah mengutus malaikat maut untuk mencabut ruh Uzair dan mewafatkannya selama seratus tahun.

■ Dibangkitkan Kembali dari Kematian

Seratus tahun telah berlalu. Selama itu telah terjadi berbagai macam peristiwa dan kejadian di kalangan Bani Israil. Kemudian, Allah s.w.t. mengutus seorang malaikat kepada Uzair yang sedang terlelap dalam tidur (kematian) panjangnya selama seratus tahun. Kemudian, malaikat itu menormalkan kembali hatinya, sehingga dapat berfungsi seperti semula. Malaikat juga menormalkan kembali kedua matanya, sehingga Uzair dapat melihat secara normal seperti sebelumnya. Dengan demikian, Uzair dapat melihat dengan akal sehatnya bagaimana Allah s.w.t. dapat menghidupkan kembali dengan mudah orang yang sudah mati. Selanjutnya, malaikat itu menyusun dan merakit kerangkanya sementara ia dapat melihatnya dengan jelas dan nyata. Uzair melihat bagaimana daging-dagingnya membungkus tulang-belulangnya. Begitu pula kulit dan rambutnya yang menempel di tempatnya masing-masing. Kemudian ditiupkan ruh kehidupan padanya, sehingga semuanya menjadi hidup. Ia dapat melihat dan berpikir. Kemudian, ia bisa duduk, sehingga malaikat berkata kepadanya, “Berapa lama engkau menetap di sini?” Uzair menjawab, “Sehari atau setengah hari.” Ia mengatakan itu, karena ia mengira mulai tertidur di tempat itu pada tengah hari menjelang zhuhur dan ia dibangunkan pada waktu sore ketika matahari hampir tenggelam. Oleh sebab itu, ia menjawab setengah hari, tidak sampai sehari. Kemudian malaikat berkata, “Engkau tertidur di sini selama seratus tahun. Coba engkau lihat makanan dan minumanmu, yaitu roti kering dan minumannya berupa perasan anggur yang telah diperasnya di dalam bejana menjelang tidurnya.” Tiba-tiba saja makanan dan minumannya tidak berubah. Inilah maksud dari firman Allah: *“Lam yatasannah”* yang berarti: tidak berubah. Begitu juga buah tin dan anggurnya yang tidak berubah sedikit pun dari keadaanya semula, seolah-olah Uzair mengingkari di dalam hatinya.

Selanjutnya, malaikat berkata kepadanya, “Apakah engkau tidak memercayai apa yang aku katakan kepadamu? Lihatlah keledaimu itu!” Lalu Uzair melihat keledainya yang telah hancur dengan tulang-tulangnya yang berserakan. Kemudian malaikat memanggil tulang-belulang keledai yang telah hancur berserakan itu, lalu tulang-belulang itu merespon panggilannya, hingga semua bagian tulangnya mendekat dari berbagai sisi. Selanjutnya, malaikat menyusun kerangka tulang-belulang keledai itu dengan melekatkan daging, kulit, dan rambutnya. Kemudian, malaikat meniupkan ruh padanya sehingga keledai itu hidup kembali dan bangkit seraya mendongakkan kepalanya ke langit karena menyangka Kiamat telah terjadi sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *“Dan lihatlah pula kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya*

dengan daging." (QS. Al-Baqarah: 259) Maksudnya, lihatlah pada tulang-belulang keledaimu itu, bagaimana ia tersusun kembali anggota-anggota tubuhnya satu persatu, sehingga membentuk kerangka yang dibalut dengan daging, otot-otot, kulit, dan rambutnya.

Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu ketika telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) ia pun berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'."* (QS. Al-Baqarah: 259) Maksudnya, Allah s.w.t. Maha Berkuasa untuk menghidupkan kembali makhluk-makhluk yang telah mati dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

■ Uzair Kembali ke Rumahnya

Setelah melihat keajaiban itu, Uzair menaiki keledainya menuju tempatnya semula. Ia hampir-hampir tidak memercayai terhadap orang-orang yang dilihatnya. Begitu pula dengan tempat tinggalnya semula. Dengan penuh keraguan, Uzair terus mencari rumah tempat tinggalnya, sehingga ia sampai kepadanya. Akhirnya, ia menjumpai seorang wanita yang sudah sangat tua-renta yang samar-samar masih dikenalnya. Wanita itu berumur seratus dua puluh tahun. Ketika Uzair meninggalkannya, wanita itu baru berumur dua puluh tahun. Wanita itu masih mengenali Uzair. Lalu, Uzair bertanya kepada wanita itu, "Apakah benar ini rumahnya Uzair?" Wanita itu menjawab, "Ya, benar, ini rumahnya Uzair." Kemudian, wanita itu menangis seraya berkata, "Aku tidak menjumpai seorang pun yang telah bertahun-tahun masih mengingat Uzair, karena orang-orang telah melupakan dirinya." Uzair berkata, "Aku ini adalah Uzair. Allah telah mewafatkan aku selama seratus tahun, lalu Dia menghidupkan aku lagi." Wanita tua itu berkata, "Mahasuci Allah, sesungguhnya Uzair telah menghilang dari sisiku sejak seratus tahun yang lalu sementara aku tidak mendengar ceritanya lagi." Uzair berkata, "Aku ini adalah Uzair." Wanita tua itu masih meragukan pengakuan Uzair. Oleh sebab itu, ia ingin membuktikan kebenaran ucapannya seraya berkata, "Sesungguhnya, Uzair itu doanya sangat mujarab. Ia biasa mendoakan kesembuhan bagi orang-orang yang sakit dan tertimpa kesulitan. Oleh sebab itu, jika benar engkau adalah Uzair maka berdoalah kepada Allah, agar Allah berkenan mengembalikan penglihatan mataku (yang buta ini), sehingga aku bisa melihat dirimu. Jika benar engkau adalah Uzair, tentu aku dapat mengenali dirimu."

Kemudian Uzair berdoa kepada Allah. Ia mengusap kedua mata wanita tua itu dengan tangannya seraya berkata, "Bangkitlah atas izin Allah." Seketika itu juga, Allah memberikan kemampuan pada kedua kaki wanita tua itu untuk bisa bangkit dan sehat kembali, seakan ia baru saja terlepas dari belenggu yang mengikat kedua kakinya. Ketika wanita itu dapat melihat kembali, ia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau benar-benar Uzair." Selanjutnya, wanita tua itu pergi ke kerumunan Bani Israil yang saat itu sedang berkumpul di suatu tempat. Putra Uzair telah berusia seratus delapan belas tahun. Ia sudah sangat tua dan sedang berkumpul dengan anak-anak cucunya dalam suatu pertemuan. Lalu,

wanita tua itu memanggil mereka, “Ini Uzair yang datang kembali kepada kalian!” Namun, mereka tidak memercayainya. Lalu, wanita tua itu berkata lagi untuk meyakinkan mereka, “Aku adalah putri budak kalian dahulu. Uzair telah mendoakan diriku, sehingga aku bisa melihat kembali. Uzair mengaku bahwa Allah telah mewafatkannya selama seratus tahun, lalu Allah menghidupkannya kembali.” Akhirnya, mereka segera bangkit berdiri untuk menemui Uzair. Mereka mendekat dan melihat-lihat Uzair dengan seksama. Kemudian, putra Uzair berkata, “Sesungguhnya, ayahku memiliki tanda hitam di antara kedua pundaknya.” Lalu ia membukanya untuk membuktikannya dan ternyata benar, ia adalah Uzair, ayahnya.

Selanjutnya, masyarakat Bani Israil berkata, “Sesungguhnya, tidak ada seorang pun di antara kami yang hapal Kitab Taurat, selain Uzair. Taurat telah dibakar oleh Bukhtanashar hingga tidak ada yang tersisa darinya, kecuali yang dihapal oleh orang-orang tertentu. Oleh sebab itu, tuliskanlah Kitab Taurat itu untuk kami.” Ayah Uzair adalah seorang ahli Taurat. Ia memendam Kitab Taurat pada masa Bukhtanashar di suatu tempat. Tidak ada yang tahu dimana tempat itu selain Uzair. Akhirnya, Uzair pergi bersama mereka ke suatu tempat yang dulu ayah Uzair memendamnya. Selanjutnya, Uzair menggali tempat itu dan mengeluarkan Kitab Taurat darinya. Kitab itu tampak sudah rusak sehingga Uzair perlu meneliti dan mempelajarinya lagi.

■ Pembaruan Kitab Taurat

Setelah mendapatkan kitab tersebut, Uzair duduk di bawah sebatang pohon sementara masyarakat Bani Israil duduk mengelilinginya. Uzair segera menyalin dan memperbarui Kitab Taurat itu untuk mereka. Tiba-tiba ada dua cahaya yang turun dari langit lalu masuk ke tengah-tengah Uzair. Ia menjadi teringat kembali semua kandungan Kitab Taurat. Kemudian, ia menyalin dan memperbaharui untuk Bani Israil. Dari peristiwa itulah kaum Bani Israil kemudian menyebut: “Uzair putra Allah.” Hal itu dikarenakan adanya peristiwa dua cahaya itu, juga pembaharuan Kitab Taurat yang dilakukannya dan kiprahnya yang berkaitan dengan permasalahan Bani Israil. Peristiwa pembaharuan Kitab Taurat yang dilakukan oleh Uzair itu terjadi di wilayah sekitar Dâr Huzqail. Adapun daerah tempat wafatnya Uzair dikenal dengan nama Sairabadz.⁵⁶³

Ibnu Abbas berkata, “Hal itu sebagaimana dimaksudkan dalam firman Allah s.w.t.: *‘Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia’*.” (QS. **Al-Baqarah: 259**). Maksudnya, menjadi tanda kekuasaan Allah bagi Bani Israil, di antaranya Uzair duduk bersama anak-anaknya yang sudah menjadi kakek-kakek sementara Uzair sendiri masih muda, yaitu berusia empat puluh tahun, karena Uzair diwafatkan ketika berusia empat puluh tahun. Kemudian Allah menghidupkan dan membangkitkannya lagi dalam kondisi semula menjelang diwafatkannya, yaitu berusia empat puluh tahun.

⁵⁶³ Tafsîr ath-Thabari, jld. 3/24-27.

Ibnu Abbas berkata, “Uzair dihidupkan kembali setelah masa Bukhtanashar.” Demikianlah, sebagaimana dikatakan oleh al-Hasan.

Abu Hatim as-Sajastani telah menyenandungkan se bait syair dalam mengungkapkan makna ucapan Ibnu Abbas tersebut:

*“Hitam mengkilap rambut di kepalanya
sangat jauh berbeda dari rambut anak-anaknya.
Usianya jauh lebih muda
dari usia cucu-cucunya yang sudah renta.
Anak-anaknya terlihat menjadi kakek-kakek tua
yang selalu bertelekan pada tongkat-tongkatnya
sedangkan ia sendiri jenggotnya masih hitam warnanya
dengan rambut tetap mengkilap awet muda.
Tidak ada lagi tanda-tanda vitalitas dan tenaga
pada diri anak-anaknya
sedangkan ia sendiri berjalan laksana anak muda
yang bergerak dengan sangat lincahnya.
Anak-anaknya berusaha meyakinkan manusia
dengan sembilan puluh hujjah dan cara
tetapi mereka tetap saja tidak bisa
berjalan lincah dan penuh gaya.
Usia sang ayah baru empat puluh tahun saja
sedangkan cucu-cucunya sudah sembilan puluh tahun usianya.
Sungguh hal itu terasa seperti di luar logika
hal itu dikarenakan pandanganmu tertipu dan terperdaya.
Andaikan dirimu tidak mengetahui hakekatnya
maka dengan kebodohan itu hendaklah engkau waspada.”*



Kenabian Uzair

Menurut pendapat yang masyhur, sesungguhnya Uzair adalah seorang Nabi Allah di antara para nabi Bani Israil. Ia hidup pada masa antara Nabi Daud dan Sulaiman, atau antara Nabi Zakariya dan Nabi Yahya. Ketika tidak ada seorang pun di kalangan Bani Israil yang masih hapal Kitab Taurat maka Allah s.w.t. memberikan ilham kepada Uzair untuk dapat menghapalnya dan menyebarkannya kepada Bani Israil, sebagaimana yang dikatakan oleh Wahab ibn Munabbih: “Allah memerintahkan malaikat untuk turun dalam bentuk cahaya, lalu melemparkan Taurat ke dalam dirinya (Uzair). Kemudian Uzair

menyalinnya huruf demi huruf hingga tuntas semuanya dalam bentuk naskah Kitab Taurat.”

Ibnu Asakir meriwayatkan suatu hadis dari Ibnu Abbas bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah ibn Salam tentang firman Allah s.w.t.: *“Orang-orang Yahudi berkata: ‘Uzair itu putra Allah’.”* (QS. At-Taubah: 30)

Ibnu Abbas bertanya, “Mengapa mereka mengatakan begitu?” Abdullah ibn Salam menjawab dengan menyebutkan bahwa Uzair adalah satu-satunya orang Bani Israil yang hapal Kitab Taurat. Kaum Bani Israil pernah berkata, “Musa tidak sanggup mendatangkan Kitab Taurat kepada kami, kecuali yang ada (tercatat) dalam Kitab itu sedangkan Uzair mampu mendatangkannya tanpa adanya Kitab Taurat yang tertulis, sehingga sekelompok kaum dari Bani Israil melontarkan ucapan bahwa Uzair adalah putra Allah.”

Oleh sebab itu, banyak ulama yang mengatakan bahwa keabsahan Taurat itu terputus pada masa Uzair.

Pendapat ini sangat relevan jika Uzair bukan seorang nabi, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Atha’ ibn Abi Rabah, Hasan al-Bashri dan kabar yang diriwayatkan oleh Ishaq ibn Bisyr, dari Muqatil ibn Sulaiman, dari Atha’ al-Khurasani, dari ayahnya, dari Muqatil, dari Atha’ ibn Rabah, ia berkata, “Pada masa kekosongan itu telah terjadi sembilan peristiwa, yaitu: Bukhtanashar, Jinnah Shan’a, Jinnah Saba’, Ashâbul Ukhdûd, Amr Hashur, Ashâbul Kahfi, Madinah Anthaqiyah, dan Amr Tubba’.”

Ishaq ibn Bisyr berkata, “Sa’id memberitahu kami, dari Qatadah, dari al-Hasan, ia berkata: ‘Uzair dan Bukhtanashar hidup dalam satu masa yang sama. Di dalam satu hadis sahih terdapat keterangan bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda: *‘Sesungguhnya, orang yang paling mulia dibandingkan dengan putra Maryam adalah aku. Sesungguhnya, masa antara aku dan ia tidak ada seorang nabi pun (yang diutus)’.*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁶⁴

Wahab ibn Munabbih berkata, “Uzair hidup pada masa anrta Sulaiman dan Isa a.s.”

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas ibn Malik, Atha’ ibn as-Sa`ib bahwa Uzair hidup pada masa Nabi Musa ibn Imran. Ia meminta izin kepada Musa, tetapi Musa tidak mengizinkannya, karena apa yang dipertanyakan oleh dirinya berkaitan dengan masalah takdir. Lalu, Uzair kembali seraya berkata, “Seratus tahun kematian lebih ringan bagiku daripada dihina sesaat.”

Adapun yang berkaitan dengan makna ucapan Uzair: “Seratus tahun kematian lebih ringan bagiku daripada dihina sesaat”, telah dirilis artikulasinya oleh sebagian penyair:

*“Sesungguhnya, kesabaran di bawah tekanan pedang
tidak seberapa dibandingkan kesabaran*

⁵⁶⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur`an”. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Keutamaan-Keutamaan”, bab “Keutamaan Isa a.s.”.

*dalam menghadapi senoktah kezaliman.
Kematian terkadang dipengaruhi oleh keadaan
yang tidak sebanding dan tidak sepadan
walau di dalamnya ada jamuan makan."*

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan ulama lainnya, dari Ibnu Abbas, Naufal al-Bukali, Sufyan ats-Tsauri, dan perawi lainnya yang menceritakan bahwa Uzair pernah bertanya tentang masalah takdir, lalu namanya dihapus dari deretan nama para nabi. Hadis ini mungkar dan kebenarannya mesti dikaji ulang. Namun, sepertinya hadis ini diambil dari kisah-kisah *israiliyat*.

Abdurrazaq dan Qutaibah ibn Sa'id meriwayatkan dari Ja'far ibn Sulaiman, dari Abu Imran al-Jauni, dari Nauf al-Bukali, ia berkata, "Uzair pernah bermunajat kepada Tuhannya dengan mengatakan: 'Wahai Tuhanku, Engkaulah yang menciptakan makhluk. Oleh sebab itu, Engkau menyesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki.' Lalu dikatakan kepadanya: '*Hindari ucapan seperti itu.*' Akan tetapi, ia mengulangi perkataan itu dan mendapatkan jawaban yang sama: '*Hindari ucapan seperti itu atau Aku hapus namamu dari deretan nama para nabi. Aku tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang Aku perbuat, tetapi mereka yang dimintai pertanggungjawaban.*'" Ancaman itu pun benar-benar terwujud ketika Uzair mengulangi pertanyaannya kembali sehingga namanya dihapus dari deretan nama para nabi.

Semua ulama ahli hadis selain Tirmidzi telah meriwayatkan suatu hadis yang berasal dari Yunus ibn Yazid, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Demikian pula, Syuaib juga meriwayatkan hadis yang serupa dari Abu az-Zanad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda: '*Seorang nabi di antara para nabi sedang berteduh di bawah pohon lalu ia digigit semut. Kemudian ia memerintahkan (pelayannya) untuk mengambil dan menjauhkan perbekalannya dari bawah pohon itu. Setelah itu, ia memerintahkan untuk membakar semut yang ada di bawah pohon itu. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya: 'Tunggu sebentar, bukankah itu hanyalah seekor semut?'*'" (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁶⁵

Ishaq ibn Bisyr meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Abdul Wahab ibn Mujahid, dari ayahnya: "Sesungguhnya, ia (nabi yang dimaksud) adalah Uzair." Begitu juga menurut riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas dan Hasan al-Bashri: "Sesungguhnya, ia adalah Uzair." Wallahu a'lam.



⁵⁶⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Awal Penciptaan", bab "Jika Lalat Jatuh ke dalam Bejana Kalian". Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Perdamaian", bab "Larangan Membunuh Semut".

Kisah Nabi Zakariya dan Yahya A.S.

Kisah Nabi Zakariya dan Yahya

■ Nabi Zakariya dan Yahya dalam al-Qur`an

Allah s.w.t. berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia, *“Kâf Hâ Yâ ‘Aîn Shâd. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap ma’waliku sepeninggalku sedangkan istriku adalah seorang yang mandul—maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya’qub dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai.’*

‘Wahai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (memiliki) seorang anak yang namanya Yahya yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengannya.’

Zakariya berkata: ‘Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya, sudah mencapai umur yang sangat tua.’ Tuhan berfirman: ‘Demikianlah.’ Tuhan berfirman: ‘Hal itu adalah mudah bagi-Ku dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.’

Zakariya berkata: ‘Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.’ Tuhan berfirman: ‘Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.’ Lalu ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, kemudian ia memberi isyarat kepada mereka: ‘Hendaklah kalian bertasbih di waktu pagi dan petang.’

‘Wahai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami, dan kesucian (dari dosa). Ia juga seorang yang bertakwa, seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang

sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.” (QS. Maryam: 1–15)

Allah s.w.t. juga berfirman,

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: ‘Wahai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?’ Maryam menjawab: ‘Makanan ini dari sisi Allah.’ Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: ‘Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya, Engkau Maha Pendengar doa.’ Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya sementara ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab, (katanya): ‘Sesungguhnya, Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.’

Zakariya berkata: ‘Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedangkan aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?’ Allah berfirman: ‘Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.’

Zakariya berkata: ‘Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung).’ Allah berfirman: ‘Tandanya bagimu, yaitu kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari’.” (QS. Âli-‘Imrân: 37–41)

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah al-Anbiyâ’, “Dan (ingatlah kisah) Zakariya tatkala ia menyeru Tuhannya: ‘Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.’ Lalu Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami.” (QS. Al-Anbiyâ’: 89–90)

Allah s.w.t. juga berfirman, “Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh.” (QS. Al-An’âm: 85)

■ Nama dan Nasabnya

Al-Hafizh Abul Qasim ibn Asakir berkata di dalam kitab *Târîkh*-nya yang terkenal dan berbobot, “Beliau adalah Zakariya ibn Barkhiya.” Ada pula yang mengatakan bahwa beliau adalah Zakariya ibn Dân. Ada pula yang berpendapat bahwa beliau adalah ibn Ladun ibn Muslim ibn Shadduq ibn Husyban ibn Daud

ibn Sulaiman ibn Muslim ibn Shiddiqah ibn Barkhiya ibn Bal'athah ibn Nakhur ibn Syalum ibn Bahfasyath ibn Inaman ibn Rahya'am ibn Sulaiman ibn Daud Abu Yahya, seorang nabi dari Bani Israil.⁵⁶⁶

Beliau pernah memasuki al-Batsnah, suatu daerah yang terletak di Damaskus dalam upaya mencari putranya, Yahya. Ada yang berpendapat bahwa Zakariya berada di Damaskus ketika putranya, Yahya terbunuh. *Wallahu a'lam*. Ada pula yang berpendapat bahwa garis keturunannya selain dari yang telah disebutkan tadi. Ada pula yang menyebutkan garis keturunan beliau yang di dalamnya tertulis urutan nasabnya yang panjang dan yang ringkas. Ada juga pendapat-pendapat lainnya tentang Zakariya tersebut.

■ Doa Nabi Zakariya untuk Memperoleh Anak Dikabulkan

Allah s.w.t. memerintahkan Rasulullah s.a.w. agar menceritakan kepada manusia tentang kisah Zakariya dan hal-hal yang berkaitan dengannya, yaitu kisah ketika Allah menganugerahkan kepadanya seorang putra, ketika ia hidup dalam keadaan lanjut usia sedangkan istrinya adalah seorang wanita yang mandul. Namun Zakariya tidak pernah putus asa dalam mengharap anugerah dan rahmat dari Allah s.w.t., sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."* (QS. Maryam: 2-3)

Qatadah berkata ketika menafsirkan ayat di atas, "Sesungguhnya, Allah mengetahui hati yang bersih dan mendengar suara yang lembut." Sebagian ulama salaf berkata, "Suatu malam, Zakariya bermunajat kepada Tuhannya dengan munajat yang tidak diketahui oleh orang yang hadir di dekatnya: 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku, wahai Tuhanku.' Allah menjawab: 'Aku dengar seruanmu, Aku dengar seruanmu, Aku dengan seruanmu'."

Ia (Zakariya) berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah."* Maksudnya, lemah dan tidak bertenaga karena faktor usia yang sudah tua. *"... dan kepalaku telah ditumbuhi uban."* Ibarat kata, rambut sudah memutih laksana putihnya arang yang dibakar api, atau dominasi rambut hitam di kepala sudah dikalahkan oleh tumbuhnya uban, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Duraid di dalam kitab *Maqshûrah*-nya:

*"Jika kau pandang kepalaku
tolong ceritakan apa warnanya
ketika hari menjelang pagi
menyisakan rona-rona kegelapan.
Warna-warna putih itu mulai tumbuh
di antara warna-warna hitamnya
bagai nyala api yang membakari*

⁵⁶⁶ Tahdzib Ibn Asâkir, jld. 5/381.

*tumpukan-tumpukan kayu.
Semoga Allah mengembalikan kesegaran
bagi yang tumbuh layu dan mengering
setelah melalui masa tanamnya yang sulit."*

Adapun yang dimaksud dengan "*lemah*" pada ayat di atas meliputi kelemahan lahir dan batin. Demikianlah yang dikatakan oleh Zakariya a.s.: "*Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban.*" (QS. Maryam: 4) Maksudnya, "Tidaklah aku memohon kepada-Mu (ya Allah) melainkan Engkau akan mengabulkannya."

Suatu hal yang menjadi motivasi atas pengabulan doa itu adalah ketika Zakariya diberi tugas oleh Allah s.w.t. untuk menjaga dan mengasuh Maryam binti Imran ibn Matsan. Setiap kali Zakariya masuk ke mihrab Maryam, beliau mendapati di sisi Maryam terhidang berbagai macam buah-buahan yang bukan pada musimnya. Dengan demikian, Zakariya memahami bahwa Allah yang Maha Pemberi rezeki dapat menghidangkan buah-buahan yang bukan pada musimnya itu, pasti Dia juga Maha Berkuasa untuk memberi anak kepadanya, meskipun beliau sudah berusia lanjut dan istrinya dalam keadaan mandul dan berlaku di luar sunnah-Nya.

Allah s.w.t. berfirman, "*Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya, Engkau Maha Pendengar doa'.*" (QS. Âli-'Imrân: 38)

Zakariya juga berkata, sebagaimana firman-Nya: "*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku sedangkan istriku adalah seorang yang mandul.*" (QS. Maryam: 5)

Ada yang berpendapat bahwa makna *al-mawâli* pada ayat di atas adalah: karib kerabat. Zakariya sepertinya mengkhawatirkan orang-orang yang berwenang sepeninggal dirinya di kalangan Bani Israil tidak sesuai dengan syariat Allah dan tidak menaatinya. Oleh sebab itu, beliau memohon kepada Allah agar diberi anak keturunan yang saleh, bertakwa, dan diridhai. Oleh sebab itu, beliau berkata di dalam doanya, "*Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau,*" yaitu dengan daya dan kekuatan-Mu. "*...seorang putra yang akan mewarisi aku,*" yaitu dalam kenabian dan memberikan keputusan di tengah-tengah komunitas Bani Israil. "*...dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai'.*" (QS. Maryam: 6) Maksudnya, sebagaimana nenek moyang para nabi dari keturunan Ya'qub a.s., jadikanlah mereka seperti nenek moyang mereka dalam kemuliaan, kenabian, dan penerimaan wahyu.

■ Warisan Nabi Zakariya adalah Kenabian

Warisan yang dimaksud pada ayat di atas bukanlah berupa harta benda seperti anggapan yang dianut oleh kaum Syiah. Dalam hal ini, Ibnu Jarir sependapat

dengan mereka. Ia meriwayatkan dari Abu Shaleh yang berasal dari ulama salaf dan dipandang dari beberapa segi, alasannya antara lain:

Pertama: Berdasarkan apa yang telah kami kemukakan berkaitan dengan firman Allah s.w.t.: “*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.*” (QS. An-Naml: 16). Maksudnya, mewarisi kenabian dan kerajaan, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam hadis *Muttafaq ‘Alaih* (Bukhari dan Muslim) yang disepakati oleh para ulama dari hadis-hadi sahih, hadis-hadis dari Kitab *Sunan*, dan hadis-hadis lainnya dari jalur periwayatan lainnya yang berasal dari kelompok para sahabat Nabi s.a.w. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Kami (para nabi) tidak mewariskan harta-benda yang kami tinggalkan, karena semua itu adalah sedekah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁶⁷

Hadis di atas merupakan *nash* yang menjelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak mewariskan harta-benda kepada ahli waris beliau. Oleh sebab itu, Abu Bakar ash-Shiddiq melarang para pegawai pemerintahannya untuk menyediakan dana bagi seorang pun dari ahli waris Nabi s.a.w. Seandainya tidak ada *nash* tersebut, Abu Bakar akan membagikannya untuk para ahli waris Nabi s.a.w., yaitu: Fathimah putri Nabi s.a.w., sembilan istri beliau, dan paman beliau Abbas. Abu Bakar menggunakan dalih (*hujjah*) dengan hadis tersebut dalam menetapkan pelarangan pemberian harta Baitul Mal untuk mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh khalifah dan tokoh sahabat sesudahnya, yaitu Umar ibn Khatthab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abbas ibn Abdul Muthalib, Abdurrahman ibn Auf, Thalhah, Zubair, Abu Hurairah, dan sahabat-sahabat lainnya.

Kedua: Tirmidzi meriwayatkan hadis dengan redaksi yang umum berkaitan dengan semua para nabi: “*Kami golongan para nabi tidak memberikan warisan.*” (HR. Tirmidzi). Tirmidzi menyahihkan hadis ini.⁵⁶⁸

Ketiga: Harta dunia bagi para nabi terlalu hina untuk dijadikan simpanan. Mereka menghendaki agar anak-anak keturunan mereka bersikap zuhud terhadap harta dunia.

Keempat: Nabi Zakariya a.s. adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan tangannya sendiri. Beliau makan dari hasil kerjanya sendiri, sebagaimana Nabi Daud yang juga makan dari hasil kerja tangannya sendiri. Jelas kiranya bahwa para nabi tidak mencurahkan tenaganya untuk mengumpulkan harta-benda sebagai simpanan untuk anak-anak keturunannya di kemudian hari. Hal ini merupakan perkara yang jelas bagi setiap orang yang memikirkan dan merenungkannya. *In syaa Allah.*

⁵⁶⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Lima Fardhu (Lima Kewajiban)”, bab “Lima Fardhu”. Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Jihad”, bab “Sabda Nabi s.a.w.: ‘Kami tidak mewariskan harta-benda, karena semua itu adalah sedekah’”.

⁵⁶⁸ Saya (pen-tahqiq) tidak menemukan redaksi seperti ini dalam hadis riwayat Tirmidzi yang menyebutkan penjelasan secara global bagi para nabi seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir di atas. Akan tetapi, redaksi yang ada dalam hadis riwayat Tirmidzi berbunyi: “Kami tidak mewariskan (harta). Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.” Lihat *Sunan at-Tirmidzi* dalam pembahsan tentang “Sejarah”, bab “Harta Peninggalan Rasulullah”.

Imam Ahmad berkata, “Yazid, yaitu Ibn Harun menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah memberitahu kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi’, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Zakariya adalah seorang ahli dalam bidang pertukangan’.” (HR. Ahmad)⁵⁶⁹

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah dari sisi jalur periwayatan lainnya, dari Hammad ibn Salamah.

■ Kabar Kelahiran Seorang Anak

Allah s.w.t. berfirman, “Wahai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (memiliki) seorang anak yang namanya Yahya yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan ia.” (QS. Maryam: 7) Ayat ini ditafsirkan dengan firman-Nya: “Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya sementara ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab, (katanya): ‘Sesungguhnya, Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh’.” (QS. Âli-‘Imrân: 39)

Ketika Zakariya merasa gembira karena keinginannya untuk memiliki anak akan menjadi kenyataan, sehingga beliau merasa kagum dan terharu, karena kondisinya yang sudah tua dan istrinya yang mandul tetapi masih bisa memiliki anak kandung. Akhirnya, Zakariya berkata, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: “Zakariya berkata: ‘Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya, sudah mencapai umur yang sangat tua’.” (QS. Maryam: 8)

Maksudnya, bagaimana mungkin orang yang sudah tua-renta masih bisa merealisasikan terlahirnya seorang anak? Ada yang mengatakan bahwa Nabi Zakariya a.s. saat itu sudah berusia tujuh puluh tujuh tahun. Hanya Allah yang lebih tahu tentang kebenaran pernyataan ini. Namun yang jelas, usia beliau lebih tua dari yang disebutkan itu. Nabi Zakariya juga berkata, “...Padahal, istriku adalah seorang (wanita) yang mandul.” (QS. Maryam: 8) Maksudnya, ketika masih muda saja istriku tidak bisa melahirkan anak dan memberikan keturunan, apalagi ketika sudah berusia lanjut? Wallahu a’lam.

Perkataan Nabi Zakariya itu, seperti halnya perkataan Nabi Ibrahim al-Khalîl: “Ibrahim berkata: ‘Apakah kalian (para malaikat) memberi kabar gembira kepadaku (akan lahirnya seorang anak) padahal usiaku telah lanjut. Lalu dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kalian kabarkan ini?’” (QS. Al-Hijr: 54)

Kemudian, Sarah (istrinya Nabi Ibrahim) berkata, “Istrinya berkata: ‘Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua dan suamiku ini pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya, ini benar-benar suatu yang sangat aneh.’ Para malaikat itu berkata: ‘Apakah engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya yang dicurahkan

⁵⁶⁹ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam Musnad-nya, 2/296.

atas diri kalian, wahai ahlul bait (tuan rumah)! Sesungguhnya, Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah'." (QS. Hûd: 72-73)

Demikianlah, doa Zakariya a.s. telah dikabulkan. Malaikat yang diperintah untuk menyampaikan urusan Tuhannya itu berkata kepada Zakariya, *"Demikianlah. Tuhan berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku'."* Maksudnya, hal itu adalah sangat mudah bagi Allah. *"...dan sesungguhnya telah Aku ciptakan engkau sebelum ini, padahal engkau (pada waktu itu) belum ada sama sekali."* (QS. Maryam: 9) Maksudnya, hal itu terjadi atas kekuasaan Allah. Dia telah menciptakan dirimu dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Apakah engkau merasa heran (wahai Zakariya) kalau Aku (Allah) mampu melahirkan seorang anak darimu, meskipun engkau telah berusia lanjut?

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya (anak yang bernama) Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."* (QS. Al-Anbiyâ': 90)

Maksud dari *"Ishlahnâ lahu zaujahu* (Kami jadikan istrinya mengandung)" pada penggalan ayat di atas bermakna: istrinya Nabi Zakariya yang sebelumnya sudah tidak bisa haid menjadi bisa haid kembali. Ada yang mengatakan bahwa ada sesuatu (yang mulai tampak aneh) pada kata-kata istrinya Zakariya, yaitu suka berkata romantis lagi.

Selanjutnya, Nabi Zakariya berkata, *"Ya Tuhanku, berilah aku tanda."* Maksudnya, berilah tanda-tandanya kalau anak itu akan dikandung dan dilahirkan (oleh istri Nabi Zakariya). *"Tuhan berfirman: 'Tanda bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat'."* Maksudnya, tanda yang dimaksud adalah engkau (Nabi Zakariya) tiba-tiba menjadi terdiam, tidak bisa bicara total dengan orang lain selama tiga hari, padahal engkau dalam keadaan sehat-sehat saja. Jika engkau bercakap-cakap dengan orang lain maka engkau melakukannya dengan bahasa isyarat. Dalam kondisi seperti itu, sibukkanlah hatimu dengan berzikir (kepada Allah). Zikir yang engkau lakukan, cukup di dalam hati saja di waktu pagi dan petang. Demikianlah, ketika Zakariya a.s. menerima berita gembira tentang kelahiran seorang anak dari rahim istrinya dalam waktu dekat, beliau segera keluar dari mihrabnya menuju kaumnya dengan riang-gembira. Allah s.w.t. berfirman, *"Maka ia (Zakariya) keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka: 'Hendaklah kalian bertasbih di waktu pagi dan petang'."* (QS. Maryam: 11)

Maksud dari *"wahyu"* atau *"fa awhâ"* pada penggalan firman-Nya di atas adalah bermakna: suatu perkara bersifat rahasia yang ada kalanya berupa tulisan, seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan as-Saddi. Atau bisa juga berupa bahasa isyarat (*memberi isyarat*), sebagaimana yang dikatakan juga oleh Mujahid, Wahab, dan Qatadah.

Mujahid, Ikrimah, Wahab, as-Saddi, dan Qatadah berkata, "Lidahnya (Zakariya) menjadi kelu, seolah terikat dan tidak bisa bicara, padahal beliau dalam keadaan sehat." Ibnu Zaid berkata, "Beliau bisa membaca dan bertasbih, tetapi tidak bisa bicara dengan seorang pun."

■ Sifat Mulia pada Diri Nabi Yahya

Allah s.w.t. berfirman, "*Wahai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*" (QS. Maryam: 12) Allah s.w.t. mengabarkan tentang akan lahirnya seorang anak, sebagai perwujudan berita gembira dari-Nya bagi seorang ayah bernama Zakariya a.s. Allah mengajarkan al-Kitab dan hikmah kepada anak itu (Yahya) ketika masih anak-anak.

Abdullah ibn al-Mubarak berkata, "Ma'mar berkata: 'Anak-anak kecil berkata kepada Yahya ibn Zalariya: 'Mari bermain bersama kami.' Yahya menjawab: 'Kami diciptakan bukan untuk bermain'." Selanjutnya, Ma'mar berkata, "Demikianlah makna firman Allah: '*Dan Kami berikan hikmah kepadanya selagi ia masih kanak-kanak.*'"

Adapun firman-Nya:

وَحَنَانًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾

"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami." (QS. Maryam: 13)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Amr ibn Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ia pernah berkata, "Kami tidak mengerti apa yang dimaksud dengan lafal '*hanân*' pada ayat di atas." Sementara itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan adh-Dhahak: "*Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami*", maksudnya: rahmat dari sisi Kami (Allah s.w.t.). Dengan rahmat itu pula, Kami pernah merahmati Zakariya, lalu Kami beri ia seorang anak." Menurut riwayat hadis dari Ikrimah disebutkan: "*Wa hanânan*, maksudnya: kecintaan yang sangat besar kepadanya (Yahya)." Hal ini mengandung kemungkinan sebagai karakter dari Yahya yang mempunyai rasa belas kasih kepada manusia, terutama kepada kedua orang tuanya, yaitu berupa: kecintaan, kasih sayang, dan sikap baiknya kepada kedua orang tua.

Adapun lafal "*zakâh*" pada ayat di atas bermakna: kesucian akhlak dan terhindarnya ia dari segala keburukan dan hal-hal yang mengotori jiwa. Adapun lafal "*taqiyya*" bermakna: takwa, berupa ketaatan kepada Allah s.w.t. dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, tidak berani menentang kedua orang tua, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: "*Seorang (anak) yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.*" (QS. Maryam: 14) Kemudian, Allah s.w.t. berfirman, "*Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*" (QS. Maryam:

15) Ini adalah tiga fase waktu yang sangat berat bagi manusia, karena ketiga fase itu merupakan saat perpindahan dari satu alam ke alam lainnya. Saat-saat itulah terjadi momen perpisahan dengan meninggalkan alam yang telah dikenal oleh seseorang menuju pada kondisi alam lainnya yang sangat asing baginya. Oleh sebab itu, tidak heran ketika ia baru pertama kali menghadapi fase itu ia menjerit keras sambil menangis, karena ia keluar dari kondisi alam yang penuh kelembutan (di dalam rahim) memasuki alam dunia yang penuh dengan kekerasan dan keributan, hingga pada tahap berikutnya ia mesti berjuang keras untuk menghadapinya!

Begitu pula, ketika manusia meninggalkan alam dunia untuk memasuki alam barzakh (alam kubur), hingga selanjutnya menuju pada negeri keabadian. Sebelumnya, ia menetap di rumah atau gedung yang megah, lalu ia menuju tempat yang dihuni oleh ahli kubur yang telah meninggal dunia. Di tempat itulah ia menanti ditiupnya Sangkakala yang menandakan datangnya Hari Kebangkitan. Sebagian manusia ada yang beruntung, tetapi ada pula yang buntung; ada yang bergembira-ria ada pula yang bermuram durja; ada yang bahagia karena menuju ke surga ada pula yang sengsara karena menuju ke neraka!

Saat ketiga fase tersebut merupakan momen yang sangat berat dan sulit bagi manusia, Allah s.w.t. menyampaikan salam sejahtera kepada Yahya a.s. dalam menghadapinya. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* (QS. Maryam: 15)

Sa'id ibn Abu Arubah meriwayatkan dari Qatadah bahwa al-Hasan berkata, "Sesungguhnya, Yahya dan Isa pernah bertemu. Isa berkata kepada Yahya: 'Mohonkanlah ampunan untukku, karena engkau lebih baik dariku.' Sebaliknya, Yahya juga berkata: 'Mohonkanlah ampunan untukku, karena engkau lebih baik dariku.' Isa berkata kepada Yahya: 'Engkau lebih baik dariku. Sampaikan salam sejahtera untukku, karena engkau telah mendapatkan salam sejahtera dari Allah.' Kemudian, Allah s.w.t. memberitahukan tentang kelebihan keduanya (Yahya dan Isa)."

■ Keutamaan Nabi Yahya

Adapun firman Allah s.w.t. di dalam ayat lainnya:

وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

"Dan menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi yang termasuk keturunan orang-orang saleh." (QS. Âli-'Imrân: 38)

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari lafal "*hashûr*" pada ayat di atas adalah bermakna: memiliki hasrat yang kuat untuk mendekati wanita. Pendapat lain mengatakan tidak seperti itu (kebalikannya). Pendapat terakhir inilah yang

lebih sesuai dengan permohonan Nabi Zakariya a.s.: “Berilah dari sisi Engkau seorang anak yang baik.” (QS. Âli-‘Imrân: 38)

Imam Ahmad berkata, “Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ali ibn Zaid memberitahu kami, dari Yusuf ibn Mahran, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Tidak ada seorang pun dari anak cucu Adam, kecuali ia pernah berbuat salah atau berkeinginan untuk berbuat salah, selain Yahya ibn Zakariya. Begitu pula, tidaklah patut bagi seseorang mengatakan: ‘Aku lebih baik dari (Nabi) Yunus ibn Matta’.’” (HR. Ahmad)⁵⁷⁰

Ali bin Zaid ibn Jad’an telah menjadi topik pembicaraan beberapa imam ahli hadis yang menyatakan bahwa ia (Ali ibn Zaid ibn Jad’an yang meriwayatkan hadis di atas) adalah perawi hadis yang mungkar. Ibnu Khuzaimah dan ad-Daruquthni juga meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur periwayatan Abu Ashim al-Abdani, dari Ali ibn Zaid ibn Jad’an dengan redaksi hadis yang panjang. Kemudian Ibnu Khuzaimah berkomentar, “Hadis tersebut tidak sesuai dengan syarat kami.”

Ibnu Wahab berkata, “Ibnu Luhai’ah menceritakan kepada kami, dari Aqil, dari Ibnu Syihab, ia berkata: ‘Pada suatu hari, Rasulullah s.a.w. pergi bersama para sahabat beliau. Mereka membicarakan tentang keutamaan para nabi. Di antara mereka ada yang berkata: ‘(Nabi) Musa *Kalîmullâh* (yang lebih utama).’ Ada pula yang berkata, “Isa *Rûhullâh* dan Kalimat-Nya.” Ada pula yang berkata, “Ibrahim *Khalîlullâh*.” Kemudian Rasulullah bersabda, “Di mana (keutamaan) nabi yang mati syahid, putra nabi yang syahid, nabi yang berpakaian bulu dan memakan pohon karena takut dosa?” Ibnu Wahab menjelaskan, “Maksudnya adalah Yahya ibn Zakariya.”⁵⁷¹

Muhammad ibn Ishaq juga meriwayatkan hadis tersebut dan ia seorang penipu, dari Yahya ibn Sa’id al-Anshari, dari Sa’id al-Anshari, dari Sa’id ibn al-Musayyab, Ibnu al-Ash menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Setiap anak cucu Adam datang pada hari Kiamat dengan membawa dosa masing-masing, kecuali Yahya ibn Zakariya.”

Hadis ini berasal dari Ibnu Ishaq dan ia salah seorang penipu. Ia telah meriwayatkan hadis ini dari para penipu lainnya.

Kemudian Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma’mar, dari Qatadah, dari Sa’id ibn al-Musayyab secara *mursal*.

Kemudian aku (Ibnu Katsir) melihat Ibnu Asakir mengaitkannya dengan hadis yang berasal dari jalur periwayatan Abu Usamah, dari Yahya ibn Sa’id al-Anshari. Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibrahim ibn Ya’qub al-Jauzajani khatib Damaskus, Muhammad ibn al-Asbahani menceritakan kepadaku, Abu Khalid al-Ahmar menceritakan kepada kami, dari Yahya ibn Sa’id, dari Sa’id ibn al-Musayyab, dari Abdullah ibn Amr, ia berkata,

⁵⁷⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, jld. 1/254.

⁵⁷¹ Terdapat di dalam hadis riwayat Ibnu Luhai’ah dan terdapat perbedaan pendapat di dalamnya.

“Tidak ada seorang pun bertemu dengan Allah (di akhirat) tanpa membawa dosa, kecuali Yahya ibn Zakariya.” Kemudian ia (perawi) membacakan ayat: “*Dan (Yahya) menjadi ikutan dan menahan diri (dari hawa nafsu).*” (QS. Âli-‘Imrân: 38) Kemudian tampak sesuatu diangkat dari bumi. Perawi berkata, “Lalu ruh Yahya pergi bersamanya. Setelah itu, terjadilah penyembelihan pada diri Yahya!”

Hadis ini *mauquf* dilihat dari sisi jalur riwayat ini. Kedudukannya sebagai hadis *mauquf* lebih sahih daripada menyebutnya sebagai hadis *marfû*. Wallahu a’lam. Ibnu Asakir juga menyebutkan hadis ini melalui jalur periwayatan dari Ma’mar: “Jika hadis tersebut diriwayatkan melalui jalur periwayatan Ishaq ibn Bisyr, kedudukannya *dha’if* (lemah),” diriwayatkan dari Utsman ibn Saj, dari Tsaur ibn Yazid, dari Khalid ibn Ma’dan, dari Mu’adz, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis yang sama seperti yang telah disebutkan.

Juga diriwayatkan dari jalur periwayatan Abu Dawud ath-Thayalisi dan periwayat lainnya, dari al-Hakam ibn Abdurrahman ibn Abu Nu’aim, dari ayahnya, dari Abu Sa’id, ia berkata, “Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘*Hasan dan Husein adalah pemimpin ahli surga dari kalangan pemuda, kecuali saudara bibinya, yaitu: Yahya dan Isa a.s.*’.”⁵⁷²

Abu Nu’aim al-Hafizh al-Asbahani berkata, “Ishaq ibn Ahmad menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn Yusuf menceritakan kepada kami, Ahmad ibn Abu al-Hiwari menceritakan kepada kami: ‘Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: ‘Isa ibn Maryam dan Yahya ibn Zakariya pernah berjalan-jalan. Lalu Yahya menabrak seorang wanita. Isa bertanya kepada Yahya: ‘Wahai putra bibi, hari ini engkau telah melakukan kesalahan. Aku rasa, engkau tidak akan terampuni untuk selamanya karena kesalahanmu tadi.’ Yahya berkata: ‘Apa kesalahan yang kau maksudkan itu, wahai putra bibi?’ Isa menjawab: ‘Engkau telah menabrak seorang wanita.’ Yahya berkata: ‘Demi Allah, aku merasa tidak menabraknya.’ Isa berkata: ‘Mahasuci Allah, tubuhmu ada bersamaku, lalu di mana ruh engkau?’ Yahya menjawab: ‘Ruh aku tergantung di Arsy. Andaikata hatiku sudah merasa tenteram bersama Jibril maka aku mengira bahwa aku tidak mengetahui Allah sekejap pun.’”

Kisah ini di dalamnya terasa sangat *gharib* (ganjil) yang diambil dari kisah-kisah *israiliyat*.

Israil meriwayatkan dari Abu Hushain, dari Khaitsamah, ia berkata, “Isa adalah putra tunggal Maryam sedangkan Yahya ibn Zakariya adalah putra tunggal bibinya Isa. Konon, Isa memakai pakaian bulu sedangkan Yahya memakai pakaian bulu halus. Keduanya sama-sama tidak memiliki dinar dan dirham, tidak mempunyai budak, tidak mempunyai pelayan, dan tidak mempunyai tempat tinggal untuk menetap. Ketika keduanya hendak berpisah, Yahya berkata kepada Isa: ‘Berilah aku wasiat.’ Isa menjawab: ‘Janganlah engkau marah.’ Yahya

⁵⁷² As-Suyuthi di dalam kitab *al-Jâmi’ ash-Shaghîr* hadis Nomor 3822 dan ia berkata bahwa hadis ini sahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya dan keduanya berasal dari Ibn Umar. Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dari Qurrah.

berkata: 'Aku tidak mampu, kalau memang mesti marah.' Isa berkata: 'Janganlah engkau terfitnah oleh harta benda.' Yahya menjawab: 'Kalau yang ini, mudah-mudahan aku bisa'."

■ Riwayat tentang Meninggalnya Nabi Zakariya

Terdapat riwayat yang berbeda dari Wahab ibn Munabbih, apakah Zakariya a.s. wafat secara wajar ataukah beliau wafat terbunuh. Berkaitan dengan hal ini, terdapat dua riwayat, yaitu: *Pertama*, riwayat yang berasal dari Abdul Mun'im ibn Idris ibn Sinan. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Wahab ibn Munabbih, ia berkata: 'Zakariya melarikan diri dari kaumnya. Kemudian beliau masuk ke dalam pohon. Lalu kaumnya mendekati pohon tersebut dengan membawa gergaji dan menggergaji pohon itu. Ketika gergaji mengenai tulang rusuk beliau, Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepadanya: 'Jika engkau tidak bisa menenangkan diri saat menahan rasa sakit, niscaya Aku akan membalikkan bumi dan segala yang ada di permukaannya.' Oleh sebab itu, Zakariya menenangkan diri saat menahan rasa sakitnya, hingga tubuhnya terbelah menjadi dua."

Kisah di atas telah diriwayatkan secara *marfu'*, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti. *In syaa Allah*.

Ishaq ibn Bisyr meriwayatkan dari Idris ibn Sinan, dari Wahab, ia berkata bahwa yang wafat dengan kondisi tubuh terbelah di dalam pohon adalah Sya'ya sedangkan Zakariya wafat secara wajar. *Wallahu a'lam*.

■ Wasiat Nabi Zakariya

Imam Ahmad berkata, "Affan menceritakan kepada kami, Abu Khalaf Musa ibn Khalaf—yang termasuk suka mengubah riwayat hadisnya—telah memberitahu kami, Yahya ibn Abu Katsir menceritakan kepada kami, dari Zaid ibn Salam, dari kakeknya, Mamthur, dari al-Harits al-Asy'ari bahwa Nabi s.a.w. bersabda: 'Sesungguhnya, Allah memberi perintah kepada Yahya ibn Zakariya dengan lima perintah untuk dikerjakan dan memerintahkan kepada Bani Israil agar mereka mengerjakannya. Namun, Yahya terkesan lambat untuk merealisasikan perintah itu sehingga Isa a.s. berkata kepadanya: 'Sesungguhnya, engkau telah diberi tugas untuk segera melaksanakan lima perintah dan menyampaikannya kepada Bani Israil untuk melaksanakannya juga, tetapi engkau terkesan lambat dalam merespon perintah itu. Oleh sebab itu, engkau sendiri yang akan menyampaikannya ataukah aku perlu turun tangan untuk menyampaikannya?' Yahya menjawab: 'Wahai saudaraku, sesungguhnya aku khawatir, engkau menyebabkan aku disiksa duluan atau membuat diriku disambar petir.' Kemudian, Yahya ibn Zakariya segera mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis, sehingga tempat itu dipenuhi kerumunan manusia. Kemudian, Yahya duduk menempati podium kehormatan. Beliau mengawali pidatonya dengan memuji dan menyanjung Allah s.w.t. Setelah itu, beliau berkata, "Sesungguhnya, Allah 'Azza wa Jalla telah

memberikan tugas kepadaku untuk melaksanakan lima perintah. Allah telah memerintahkan kepadaku dan kepada kalian semua untuk melaksanakan lima perintah tersebut:

Pertama: Allah memerintahkan kalian semua agar menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Perumpamaan tentang hal ini adalah seperti orang yang membeli hamba sahaya dengan hartanya yang benar-benar murni, baik berupa uang maupun emas. Kemudian, hamba tersebut bekerja dan mengabdikan pada orang lain sebagai tuannya. Siapakah di antara kalian yang senang jika hamba sahayanya bekerja seperti itu? Sesungguhnya, Allah menciptakan kalian semua dan memberi rezeki kepada kalian, agar kalian hanya menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Kedua: Allah memerintahkan kalian semua untuk mengerjakan shalat. Sesungguhnya, Allah menghadapkan wajah-Nya kepada seorang hamba, selama hamba itu tidak berpaling dari-Nya. Ketika kalian mengerjakan shalat, janganlah kalian berpaling dari-Nya.

Ketiga: Allah memerintahkan kalian semua untuk berpuasa. Perumpamaan tentang hal ini adalah seperti orang yang membawa botol minyak kasturi di tengah-tengah kerumunan orang banyak, sehingga semua orang mencium aromanya yang harum semerbak. Sesungguhnya, bau (aroma) mulut orang yang sedang berpuasa itu lebih harum dari aroma misik.

Keempat: Allah memerintahkan kalian untuk bersedekah. Perumpamaan tentang hal ini adalah seperti orang yang ditawan oleh musuh. Ia diikat dan dibelenggu tangannya ke belakang lehernya oleh musuh. Kemudian ia berkata: 'Apakah aku boleh menebus diriku dari kalian (wahai musuhku)?' Lalu ia menebus dirinya dengan tebusan barang yang sedikit atau banyak sehingga ia terbebas dari cengkleraman musuhnya.

Kelima: Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan kalian banyak berzikir kepada-Nya. Perumpamaan tentang hal ini adalah seperti seseorang yang sedang dikejar-kejar musuh yang telah mengetahui jejaknya, sehingga ia hampir ditangkap oleh musuh yang sangat berbahaya itu. Tiba-tiba ia mendapatkan sebuah benteng yang sangat kokoh lalu ia memasukinya sehingga ia terlindung di dalam benteng itu dari kejaran musuh yang sangat berbahaya. Sesungguhnya, zikir merupakan benteng yang sangat tangguh hingga setan pun tidak akan mampu membobolnya selama ia berzikir kepada Allah s.w.t."

Perawi berkata, "Rasulullah s.a.w. juga bersabda: 'Aku juga memerintahkan lima hal kepada kalian semua sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepada diriku, yaitu berjamaah, mendengarkan, taat, hijrah, dan berjihad di jalan Allah. Siapa yang keluar dari jamaah walau hanya sejengkal, berarti ia telah melepaskan ikatan Islam di lehernya, kecuali ia kembali lagi. Siapa yang berdoa dengan doa jahiliyah, berarti ia telah mencampakkan dirinya sendiri ke Neraka Jahanam.'" Selanjutnya, al-Asy'ari berkata:

‘Wahai Rasulullah, meskipun ia adalah orang yang melaksanakan ibadah puasa?’ Beliau menjawab: *‘Ya, meskipun ia menjalankan ibadah puasa, mengerjakan shalat, dan mengaku bahwa dirinya adalah seorang muslim. Panggillah kaum Muslimin dengan nama-nama mereka, sebagaimana Allah menamakan mereka dengan nama hamba-hamba Allah ‘Azza wa Jalla yang muslim dan mukmin, sebagai hamba-hamba Allah ‘Azza wa Jalla’.*” (HR. Ahmad)⁵⁷³

Demikianlah, Abu Ya’la juga meriwayatkan hadis tersebut dari Hudbah ibn Khalid, dari Iban ibn Yazid, dari Yahya ibn Abu Katsir. Demikian pula, Tirmidzi juga meriwayatkannya dari hadis riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dan Musa ibn Ismail. Keduanya masing-masing berasal dari Aban ibn Yazid al-Athar. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari Hisyam ibn Ammar, dari Muhammad ibn Syuaib ibn Sabur, dari Mu’awiyah ibn Salam, dari saudaranya Zaid ibn Salam, dari Abu Salam, dari al-Harits al-Asy’ari. Al-Hakim juga meriwayatkannya dari jalur periwayatan Marwan ibn Muhammad ath-Thathiri, dari Mu’awiyah ibn Salam, dari saudaranya. Kemudian ia berkata, “Marwan ath-Thathiri meriwayatkan hadisnya secara tunggal, dari Mu’awiyah ibn Salam.”

Saya (Ibnu Katsir) berpendapat, “Bukan seperti yang ia katakan itu.” Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari Muhammad ibn Abdah, dari Abu Taubah ar-Rabi’ ibn Nafi’, dari Mu’awiyah ibn Salam, dari Abu Salam, dari al-Harits al-Asy’ari. Lalu ia menyebutkan hadis yang serupa. Kemudian ia menggugurkan penyebutan nama perawi Zaid ibn Salam, dari Abu Salam, dari al-Harits al-Asy’ari. Lalu ia menyebutkan riwayat hadis yang sama.

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari jalur riwayat Abdullah ibn Abu Ja’far ar-Razi, dari ayahnya, dari ar-Rabi’ ibn Anas, ia berkata, “Para sahabat Rasulullah s.a.w. telah mengemukakan kepada kami sebagaimana yang mereka dengar dari pemuka agama Bani Israil bahwa Yahya ibn Zakariya diutus dengan mengemban lima perintah.” Selanjutnya, ia menyebutkan riwayat hadisnya seperti yang telah dikemukakan di atas.

■ Kesalehan Nabi Yahya

Diceritakan bahwa Yahya a.s. banyak menyendiri dari kerumunan orang. Sesungguhnya, beliau lebih merasa nyaman berteman dengan orang-orang yang baik. Beliau makan daun-daunan, meminum air sungai, bahkan beliau juga pernah makan belalang dalam beberapa kesempatan, lalu beliau berkata, “Siapakah yang lebih nikmat (hidupnya) darimu, wahai Yahya?”

Ibnu Asakir juga meriwayatkan bahwa pernah suatu ketika kedua orang tua Yahya mencari anak semata wayangnya itu. Kemudian, kedua orang tuanya mendapatkannya sedang berada di tepi danau Yordania. Ketika kedua orang tuanya berkumpul dengan dirinya, kedua orang tua Yahya itu menangis penuh haru, karena Yahya sangat giat beribadah dan takut kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

⁵⁷³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 4/202.

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Malik, dari Humaid ibn Qais, dari Mujahid, ia berkata, “Makanan Yahya ibn Zakariya adalah rerumputan. Beliau banyak menangis karena takut kepada Allah hingga seandainya di kedua matanya ada lubang penampung, niscaya akan jebol.”

Muhammad ibn Yahya adz-Dzuhali berkata, “Al-Laits menceritakan kepada kami, Aqil memberitahu kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata, “Suatu hari aku duduk bersama Abu Idris al-Khaulani, ia bercerita seraya mengatakan: ‘Maukah aku ceritakan kepadamu tentang orang yang paling baik makanannya?’ Ketika ia mengetahui orang-orang mulai serentak melihatnya, ia berkata: ‘Sesungguhnya, Yahya ibn Zakariya adalah orang yang paling baik makanannya. Ia hanya makan bersama binatang, karena ia takut makanannya tercampur dengan hak milik orang lain’.”

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Wahib ibn al-Warad, ia berkata, “Zakariya pernah kehilangan anaknya (Yahya) selama tiga hari, lalu beliau mencarinya. Ternyata, beliau menjumpai anaknya itu telah menggali kuburan dan berada di dalamnya sambil menngisi dirinya. Kemudian Zakariya bertanya: ‘Wahai anakku, sudah tiga hari aku mencarimu sementara engkau berada di dalam liang kubur yang kau gali sendiri dan menangis di dalamnya. Mengapa engkau lakukan hal ini?’ Yahya menjawab: ‘Wahai ayahanda, bukankah engkau pernah memberitahu aku bahwa antara surga dan neraka terdapat sesuatu yang tidak dapat dipatahkan kecuali dengan air mata.’ Kemudian ayahnya ikut menangis sesenggukan bersama anaknya.”

Demikianlah, Wahab ibn Munabbih dan Mujahid juga meriwayatkannya dengan hadis yang sama.

Ibnu Asakir juga meriwayatkannya, ia berkata, “Sesungguhnya, ahli surga tidak pernah merasakan nikmatnya tidur. Demikian pula semestinya bagi orang-orang yang (beriman dengan) benar, mereka kurang tidur karena merasakan nikmatnya kecintaan kepada Allah *‘Azza wa Jalla*. Mereka menyebutkan bahwa Yahya adalah orang yang banyak menangis, sehingga bekas-bekas derai air matanya tidak pernah kering dari pipinya.”



Penyebab Terbunuhnya Nabi Yahya

Para ulama telah menyebutkan beberapa penyebab terbunuhnya Yahya a.s., di antaranya yang paling populer adalah dikarenakan sebagian Raja Damaskus pada masa itu hendak menikahi para wanita yang masih tergolong muhrim mereka, padahal mereka adalah para wanita yang haram dinikahi karena adanya hubungan kekerabatan. Para raja juga hendak menikahi para wanita yang tidak dihalalkan bagi mereka. Nabi Yahya a.s. melarang keras rencana pernikahan seperti itu. Oleh sebab itu, para wanita tersebut memendam kebencian di dalam

hati mereka kepada Yahya. Mereka merasa keinginannya untuk menikah dengan raja terhalang oleh Yahya. Selanjutnya, para wanita itu meminta kepada raja agar membunuh Yahya, sehingga darahnya dipersembahkan di hadapan raja. Lalu raja mengabulkan permintaan mereka hingga selanjutnya salah seorang wanita yang berkeinginan untuk menikah dengan raja segera mengutus seorang pembunuh bayaran untuk menghabisi Yahya. Algojo itu berhasil membunuh Yahya, lalu ia membawa kepala dan darah Yahya dalam sebuah bejana yang ada di tangannya.

Ada yang mengatakan bahwa wanita yang menyuruh pembunuh bayaran itu langsung mati seketika setelah terbunuhnya Yahya. Ada pula yang mengatakan bahwa wanita gundik itu sebenarnya menyukai Yahya, tetapi Yahya menolak keinginan wanita itu. Lalu si wanita melakukan berbagai cara untuk menarik hati Yahya, tetapi usahanya tidak berhasil. Yahya tetap tidak merespon keinginan wanita itu sehingga ia menjadi putus asa dan berusaha melakukan makar dengan cara meminta raja untuk membunuh Yahya. Pada mulanya, raja menolak permintaan wanita itu, tetapi karena terus didesak akhirnya ia mengabulkan permintaannya. Raja mengutus pembunuh untuk menghabisi Yahya, sehingga Yahya tewas. Lalu si pembunuh membawa kepala dan darah Yahya ke hadapan wanita itu.

Peristiwa pembunuhan itu, dipertegas maknanya dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ishaq ibn Bisyr di dalam kitabnya *Al-Mubtada'*, ia berkata, "Ya'qub al-Kufi memberitahu kami, dari Amr ibn Maimun, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas bahwa pada malam terjadinya peristiwa Isra' Mi'râj, Rasulullah s.a.w. melihat Zakariya di langit. Rasulullah mengucapkan salam kepadanya lalu bersabda: *'Wahai ayah Yahya, tolong beritahu kami tentang kasus pembunuhan yang terjadi pada dirimu. Bagaimana asal-usul kejadiannya dan mengapa Bani Israil sampai tega melakukannya?'* Zakariya menjawab: *'Wahai Muhammad, aku ceritakan kepadamu bahwa Yahya adalah laki-laki yang paling baik dan berwajah tampan. Ia tidak memiliki hasrat dan keinginan terhadap wanita, tetapi ia sangat disukai oleh kaum wanita. Seorang selir Raja Bani Israil sangat mencintai Yahya. Lalu berbagai macam upaya ia lakukan untuk mendapatkan Yahya, tetapi hasrat dan keinginannya tidak terpenuhi. Kemudian, ia merencanakan pembunuhan terhadap Yahya.*

Mereka mempunyai satu hari raya dalam setahun. Pada momen hari besar itu, sudah menjadi tradisi di kalangan raja bahwa ia tidak akan bertindak curang dan tidak berdusta. Raja keluar untuk menghadiri seremoni hari raya. Saat raja hendak berangkat, istrinya segera mendekat untuk mengucapkan selamat jalan kepadanya. Raja benar-benar heran dengan sikap istrinya yang tidak pernah melakukan hal serupa sebelumnya. Oleh sebab itu, raja berkata kepadanya: *'Mintalah kepadaku apa yang engkau inginkan. Aku pasti akan memenuhi permintaanmu.'* Istrinya menjawab: *'Aku meminta darah Yahya ibn Zakariya.'* Raja berkata: *'Mintalah kepadaku selain yang itu.'* Istrinya menjawab: *'Aku*

menginginkan itu.' Raja berkata: 'Baiklah, aku akan memenuhi permintaanmu itu.' Zakariya melanjutkan ceritanya: 'Kemudian raja mengirim utusan untuk mendapatkan Yahya. Kebetulan, saat itu Yahya sedang mengerjakan shalat di mihrabnya dan aku sendiri juga sedang mengerjakan shalat di sebelahnya. Lalu si pembunuh menjegal kepala Yahya dan menyembelihnya di baskom besar. Lalu ia membawa kepala dan darah Yahya untuk diperlihatkan kepada istri raja.' Kemudian, Rasulullah s.a.w. bertanya: '*Sampai sejauh mana kesabaranmu?*' Zakariya menjawab: 'Aku tidak berpaling dari shalatku.'

Setelah pembunuh memperlihatkan kepala dan darah Yahya di hadapan istri raja, pada sore harinya Allah membinasakan raja itu beserta seluruh keluarga dan para pengikut setianya. Oleh sebab itu, esok harinya Bani Israil berkata: 'Tuhan Zakariya marah sehingga raja dan semua keluarga beserta pendukungnya setianya habis binasa tidak tersisa. Oleh sebab itu, Bani Israil menjadi marah dan bertekad untuk membunuh Zakariya.'

Zakariya melanjutkan ceritanya: 'Setelah itu, Bani Israil ramai-ramai keluar untuk mencari aku. Mereka hendak membunuh aku. Selanjutnya, aku segera melarikan diri. Di tengah-tengah pelarian, aku dihadang oleh sebatang pohon yang menawarkan agar aku masuk ke dalamnya untuk melindungi diriku. Pohon itu membelah diri seraya berkata: 'Kemarilah, kemarilah, masuklah kemari.' Lalu aku pun masuk ke dalamnya.'

Zakariya melanjutkan ceritanya: 'Saat itulah Iblis yang membuntutiku segera mendekat untuk menarik sorbanku hingga keluar dari pohon sementara pohon sudah menutup kembali. Dengan demikian, sorban milikku terlihat dari luar, terjepit pohon itu. Ketika Bani Israil yang melakukan pengejaran itu sampai di pohon tersebut, Iblis berkata kepada mereka: 'Lihatlah, bukankah itu sorban Zakariya? Ia masuk ke dalam pohon itu dengan kekuatan sihirnya.' Mereka berkata: 'Kita bakar saja pohon ini.' Iblis berkata: 'Jangan, dibelah saja dengan gergaji.' Selanjutnya, mereka membelah pohon itu dengan gergaji.'

Nabi s.a.w. bersabda kepada Zakariya: '*Apakah engkau terkena gergaji atau merasa kesakitan?*' Ia menjawab: 'Tidak, sesungguhnya aku mendapati pohon itu dijadikan oleh Allah sebagai pengganti ruh aku di dalamnya.'

Alur cerita di atas *gharib jiddan* (sangat ganjil) dan hadisnya juga janggal. Kedudukannya sebagai hadis *marfu'* pun tidak diakui. Hal ini sama sekali tidak dijumpai di dalam hadis Isra' Mi'râj yang menyebutkan tentang Zakariya a.s., kecuali di dalam hadis ini. Adapun redaksi hadis yang masih terjaga di dalam sebagian hadis sahih tentang Isra' Mi'râj disebutkan: "*Kemudian aku (Rasulullah) berjalan melewati dua laki-laki dari satu bibi, yaitu Yahya dan Isa.*" Menurut pendapat mayoritas ulama yang melihat dari sisi lahiriyah hadis disebutkan bahwa ibunya Yahya itu bernama Asy-ya' binti Imran, saudara perempuan Maryam binti Imran. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa Asy-ya' adalah istrinya Zakariya yang merupakan ibunya Yahya. Ia adalah saudara perempuan Hannah, istri Imran

yang merupakan ibunya Maryam. Jadi, Yahya adalah putra bibinya Maryam. *Wallahu a'lam.*

■ Verifikasi Riwayat Tempat Terbunuhnya Nabi Yahya

Telah terjadi perbedaan pendapat tentang tempat terbunuhnya Yahya ibn Zakariya, apakah di Masjid al-Aqsha atau di tempat lainnya. Dalam hal ini, ada dua pendapat: ats-Tsauri meriwayatkan dari al-A'masy, dari Syamir ibn Athiyah, ia berkata, "Yahya terbunuh di padang pasir di kawasan Baitul Maqdis. Di tempat ini juga telah terjadi pembunuhan terhadap tujuh puluh nabi, di antaranya adalah Yahya ibn Zakariya a.s."

Abu Ubaidah al-Qasim ibn Salam berkata, "Abdullah ibn Shalih menceritakan kepada kami, dari al-Laits, dari Yahya ibn Sa'id, dari Sa'id ibn al-Musayyab, ia berkata: 'Bukhtanashar pernah datang ke Damaskus. Tiba-tiba ia mendapati darah Yahya ibn Zakariya bergolak mendidih. Ia bertanya tentang hal itu. Lalu ia diberitahu tentang kasus yang melatar belakangi kejadian tersebut. Selanjutnya, Bukhtanashar menumpahkan darah sebanyak 70.000 orang (dari kalangan Bani Israil di tempat tersebut). Setelah itu, darah yang bergolak itu baru bisa diam'." Sanad kisah ini sahih yang disandarkan kepada Sa'id ibn al-Musayyab bahwa Yahya dibunuh di Damaskus sedangkan kisah Bukhtanashar terjadi setelah Isa al-Masih. Demikianlah, sebagaimana yang dikatakan oleh Atha' dan Hasan al-Bashri. *Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur riwayat al-Walid ibn Muslim, dari Zaid ibn Waqid, ia berkata, "Aku pernah melihat (potongan) kepala Yahya ibn Zakariya ketika rakyat hendak membangun Masjid Damaskus yang dikeluarkan dari salah satu rukun (sudut) kiblat yang ada di sisi mihrab. Kulit kepala dan rambutnya masih segar dan utuh, sama sekali tidak berubah. Konon dikatakan bahwa seolah-olah Yahya baru saja terbunuh.

Dalam cerita pembangunan Masjid Damaskus itu, tempat terbunuhnya Yahya itu kemudian dijadikan sebagai tiang fondasi yang dikenal dengan nama tiang as-Sakasikah." *Wallahu a'lam.*

■ Riwayat Ibnu Asakir

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan di dalam kitab *Al-Mustaqshâ fi Fadhâ'ili al-Aqshâ*, dari jalur riwayat Abbas ibn Subhi, dari Marwan, dari Sa'id ibn Abdul Aziz, dari Qasim pembantu Muawiyah, ia berkata, "Raja kota ini, yaitu kota Damaskus pada waktu itu adalah Hadad ibn Hadar. Ia telah menikahkan putranya dengan anak perempuan saudaranya, Arial, Raja Shaida. Ia pernah menjatuhkan cerai talak tiga kepada istrinya itu, lalu ia hendak rujuk kembali. Namun, sebelumnya ia terlebih dulu meminta fatwa kepada Yahya ibn Zakariya. Yahya berkata: 'Ia (mantan istrimu itu) tidak halal bagimu, kecuali ia telah dinikahi oleh laki-laki lain.' Mantan istrinya itu menjadi marah kepada Yahya atas fatwa

yang dikeluarkannya. Kemudian si wanita meminta kepada raja agar bersedia mempersembahkan kepala Yahya kepadanya. Pada mulanya, raja menolak permintaan mantan istrinya itu. Namun, karena terus didesak, akhirnya raja mengutus algojo kepada Yahya ibn Zakariya dan langsung membunuhnya. Saat itu, Yahya sedang mengerjakan shalat di Masjid Jibrun. Lalu kepala Yahya diletakkan di dalam baki dan dibawa ke hadapan raja. Tiba-tiba kepala itu berkata kepada raja: 'Tidak halal bagimu menikahi wanita itu, kecuali jika ia telah dinikahi terlebih dulu oleh laki-laki lain.' Kemudian, wanita itu mengambil baskom dan meletakkan kepala Yahya di dalamnya. Kemudian, ia membawa kepala itu kepada ibunya. Di hadapan ibunya, kepala Yahya itu juga berkata dengan perkataan yang sama seperti sebelumnya. Saat itu juga, kaki wanita itu mendadak lumpuh hingga menjalar ke pinggangnya. Si Ibu menjadi kebingungan dan sangat cemas. Sementara itu, para dayang menangis sambil memukuli wajah mereka masing-masing. Akhirnya, kelumpuhan putrinya itu terus menjalar ke leher dan sekujur tubuhnya. Kemudian, di tengah-tengah kebingungannya, si Ibu segera memanggil algojo untuk memenggal leher putrinya itu sekalian. Algojo pun segera melakukannya hingga kepala wanita itu jatuh menggelinding ke tanah dengan penuh kehinaan. Konon, darah Yahya terus bergolak mendidih hingga datanglah Bukhtanashar yang akhirnya melakukan pembunuhan sebanyak 70.000 kali untuk menenangkan darah yang terus bergolak itu."

Sa'id ibn Abdul Aziz berkata, "Darah yang ditemukan terus bergolak mendidih itu adalah darah setiap nabi. Darah itu berhenti bergolak ketika Armiya berhenti di hadapannya seraya berkata: 'Wahai darah, engkau telah memfitnah dan membinasakan Bani Israil.' Seketika itu juga, darah itu terdiam dan menjadi tenang atas izin Allah s.w.t. Selanjutnya, Armiya mengacungkan pedangnya tinggi-tinggi untuk memerangi rakyat dan kaum yang memang pantas untuk diperangi, mulai dari penduduk Damaskus hingga Baitul Maqdis. Lalu Armiya membawa mereka ke tempat darah yang pernah bergolak itu dan membunuh mereka di sana sehingga jumlah yang tewas tidak terhitung banyaknya. Selanjutnya, Armiya menawan sisanya dan kembali pulang meninggalkan jasad-jasad mereka."



Kisah Nabi Isa A.S.

Kisah Maryam binti Imran

Allah s.w.t. telah berfirman di dalam surah Âli-'Imrân, dengan menyebutkan sebanyak 83 ayat di dalamnya untuk memberikan bantahan terhadap kaum Nasrani *la'natullâh 'alihim*. Kaum Nasrani itu berkeyakinan bahwa Allah s.w.t. memiliki anak. Allah Mahasuci dan Mahatinggi dari apa yang mereka katakan itu.

Suatu ketika, utusan dari Najran datang menemui Rasulullah s.a.w. Lalu mereka menyebut-nyebut perkara yang batil, yaitu masalah trinitas (kepercayaan kepada tiga tuhan) di hadapan Rasulullah s.a.w. Mereka mendakwakan keyakinan tentang adanya tiga tuhan yang manunggal dalam satu kesatuan, yaitu: Ruhul Kudus, Isa, dan Maryam, dengan segala perbedaannya di antara mereka. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan awal surah Âli-'Imrân yang menjelaskan bahwa Isa a.s. adalah seorang hamba Allah di antara hamba-hamba Allah yang lainnya. Allah menciptakan dan membentuk tubuh dan rupa Isa di dalam rahim si ibu, sebagaimana Allah membentuk dan menjadikan makhluk-makhluk yang lain. Allah menciptakan Isa tanpa melalui seorang ayah sebagaimana Allah menjadikan Adam yang juga tanpa ayah dan ibu. Ketika Allah s.w.t. menjadikan sesuatu, cukup bagi-Nya mengatakan, "*Kun fa yakun* (Jadilah, maka jadilah ia)." Allah juga menceritakan asal-usul kelahiran ibunya, Maryam, bagaimana kisahnya, dan bagaimana kondisinya ketika mengandung Isa. Penjelasan tentang hal ini, juga dijumpai di dalam Surah Maryam, sebagaimana yang akan Kami jelaskan semuanya dengan memohon pertolongan, keutamaan, taufik, dan hidayah-Nya.

Allah s.w.t. berfirman dan firman-Nya adalah sebaik-baik perkataan:

"Sesungguhnya, Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing) (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika istri Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Oleh karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'

Lalu ketika istri Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya, aku telah menamai ia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.'

Lalu Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (QS. Âli-'Imrân: 33-37)

Allah s.w.t. menjelaskan bahwa Dia telah memilih Adam a.s. dan keturunannya yang ikhlas untuk mengikuti syariat-Nya dan taat kepada-Nya. Kemudian Allah juga menyebutkan secara khusus tentang keluarga Ibrahim. Dengan demikian, kelompok yang masuk ke dalam keluarga mereka adalah anak-anak keturunan Ismail. Selanjutnya, Allah juga menyebutkan sebuah keluarga yang suci dan berperilaku mulia, yaitu keluarga Imran. Dalam hal ini, Imran adalah orang tua Maryam a.s.

■ Nasab Maryam

Muhammad ibn Ishaq berkata, "Nama Maryam secara lengkap Maryam binti Imran ibn Basyim ibn Amun, ibn Misya ibn Hizqiya ibn Ahriq ibn Maustim ibn Azaziya ibn Amshiya ibn Yawusy ibn Ahrihu ibn Yazim ibn Yahfazyath ibn Isya ibn Aban ibn Rahba'am ibn Daud."

Abu al-Qasim ibn Asakir berkata, "Maryam binti Imran ibn Matsan ibn Azir ibn Yaud ibn Akhnaz ibn Shaduq ibn Ayazur ibn Alyaqim ibn Aibud ibn Zaryabil ibn Syalatal ibn Yuhina ibn Barsya ibn Amun ibn Misya ibn Hazqa ibn Ahaz ibn Mautsam ibn Azruya ibn Yuram ibn Busyafath ibn Isya ibn Iba ibn Rahba'am ibn Sulaiman ibn Daud a.s." Akan tetapi, di dalamnya terdapat perbedaan dengan riwayat yang disebutkan oleh Muhammad ibn Ishaq.⁵⁷⁴

Meskipun demikian, tidak diperselisihkan lagi bahwa ia adalah keturunan Daud a.s. Ayah Maryam adalah Imran, seorang ahli shalat dari kalangan Bani Israil pada zamannya. Adapun ibunya adalah Hannah binti Faqud ibn Qabil, seorang wanita ahli ibadah. Zakariya adalah seorang nabi pada masa itu. Beliau adalah suami saudara perempuan Maryam, yaitu Asy-ya' menurut pendapat mayoritas ulama. Ada yang berpendapat bahwa Zakariya adalah suami bibinya Maryam yang bernama Asy-ya'. *Wallahu a'lam.*

Muhammad ibn Ishaq dan yang lainnya menyebutkan bahwa ibunya Maryam, Hannah tidak hamil. Suatu hari, ia melihat burung yang sedang memberi makan

⁵⁷⁴ Tafsir ath-Thabari, jld. 3/157.

anaknya. Kemudian ia sangat berkeinginan untuk memiliki anak. Ia bernazar kepada Allah s.w.t. bahwasanya jika ia hamil, ia akan berusaha untuk menjadikan anaknya menjadi orang saleh yang mengabdikan diri di Baitul Maqdis.

Mereka berkata, “Seketika itu juga, ibunya Maryam mengalami haid. Ketika ia telah suci dari haid, ia melakukan hubungan badan dengan suaminya. Kemudian ia mengandung dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Maryam a.s.” Allah s.w.t. berfirman, “*Lalu ketika istri Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu’.*” (QS. Âli-‘Imrân: 36)

Huruf “ta” pada kata *wadha’tuhâ* di atas dibaca dengan harakat *dhammah*. Adapun firman-Nya: “...dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan,” maksudnya anak (laki-laki) yang dipersiapkan untuk mengabdikan diri di Baitul Maqdis. Pada masa itu, mereka (tokoh agama Bani Israil) banyak yang bernazar untuk menjadikan anak mereka berkhidmat mengabdikan diri di Baitul Maqdis.⁵⁷⁵

■ Maryam Dijauhkan dari Setan

Kemudian firman-Nya: “*Sesungguhnya, aku telah menamai ia Maryam.*” (QS. Âli-‘Imrân: 36) Ayat ini menjadi dalil untuk memberi nama anak pada hari kelahirannya, sebagaimana dijelaskan di dalam hadis Bukhari dan Muslim, dari Anas, saat ia berangkat bersama saudaranya laki-lakinya untuk menemui Rasulullah s.a.w. Kemudian Rasulullah men-tahnik-nya⁵⁷⁶ dan memberinya nama Abdullah. Di dalam hadis Hasan yang diriwayatkan secara *marfu’* disebutkan: “*Setiap anak tergadaikan dengan akikah-nya. Ia disembelihkan kambing pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama, dan dicukur rambut kepalanya.*” (HR. Ahmad)⁵⁷⁷

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ahli Sunan, dan disahihkan oleh Tirmidzi. Di dalam sebagian riwayat, tertera lafal “*dilumuri sedikit darah kambing (di kepala bayi)*” sebagai ganti dari lafal “*diberi nama*”. Sebagian riwayat hadis tersebut berkedudukan sahih. *Wallahu a’lam*.

Firman Allah s.w.t.: “*Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk.*” (QS. Âli-‘Imrân: 36) Doa memohon perlindungan ini juga dikabulkan oleh Allah, sebagaimana Allah mengabulkan nazarnya. Imam Ahmad berkata, “Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ibn al-Musayyab, dari Abu Hurairah bahw Nabi s.a.w. bersabda: ‘*Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan melainkan setan menjamahnya pada saat kelahirannya itu sehingga si bayi menangis keras karena jamahan setan padanya, kecuali Maryam dan putranya*

⁵⁷⁵ Ibid., 3/157.

⁵⁷⁶ Berasal dari kata “*hanak*” atau “*al-hanak*” yang bermakna: bagian langit-langit di dalam mulut. (*Lisânul ‘Arab*, Ibn Manzhar: penjelasan makna *hanak*). *Tahnîk* adalah mengunyah sesuatu kemudian meletakkan atau memasukkannya ke mulut bayi, lalu menggosok-gosokkannya ke langit-langit mulut bayi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar bayi terlatih dengan makanan dan untuk menguatkannya. Makanan yang dikunyah biasanya buah kurma atau sesuatu yang manis, misalnya madu. *Tahnîk* merupakan salah satu sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. *Tahnîk* hendaknya disertai dengan doa bagi kebaikan si bayi. (Pen.)

⁵⁷⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kita *Musnad*-nya, 5/7.

(Isa).’ Kemudian Abu Hurairah berkata, bacalah jika kalian kehendaki: *“Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk.”* (QS. Âli-‘Imrân: 36)

Hadis di atas ditakhrîj dari hadis Abdurrazaq dan Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dari Ahmad ibn al-Faraj, dari Baqiyah, dari Abdullah ibn az-Zubaidi, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis yang sama.⁵⁷⁸

Imam Ahmad juga berkata, “Ismail ibn Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzu’aib menceritakan kepada kami, dari Ajlan pembantunya al-Musyam’il, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *‘Setiap bayi yang dilahirkan dari keturunan Adam disentuh oleh setan dengan jari-jarinya, kecuali Maryam binti Imran dan putranya, Isa’.*” (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan hadis di atas secara tunggal dari sisi riwayat tersebut. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari Abu ath-Thahir, dari Ibnu Wahab, dari Umar ibn al-Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis yang sama.⁵⁷⁹

Imam Ahmad berkata, “Hasyim menceritakan kepada kami, Hafsh ibn Maisarah menceritakan kepada kami, dari al-‘Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Nabi s.a.w. bersabda: *‘Setiap bayi yang dilahirkan oleh ibunya ia ditusuk oleh setan di bagian dada (lambung)-nya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa). Bagaimana menurut pendapat kalian jika bayi itu jatuh, apakah ia merasa sesak kesakitan?’* Mereka menjawab: *‘Benar, wahai Rasulullah.’* Beliau bersabda: *‘Demikian pula ketika setan menusuk bagian dadanya (bayi itu).’* (HR. Ahmad)⁵⁸⁰

Hadis dari sisi riwayat di atas menurut syarat Imam Muslim, tetapi ia (Imam Muslim) tidak meriwayatkannya. Qais juga meriwayatkan hadis tersebut dari al-A’masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Tidak ada satu bayi pun yang dilahirkan, kecuali setan menyalakan api sebanyak satu kali—atau dua kali—pada masa pertumbuhannya, kecuali Isa ibn Maryam dan Maryam.’* Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca: *‘Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk.’* (QS. Âli-‘Imrân: 36)

Demikian pula, Muhammad ibn Ishaq juga meriwayatkannya dari Yazid ibn Ubaidillah ibn Qasith, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis seperti semula.

Imam Ahmad berkata, “Abdul Malik menceritakan kepada kami, al-Mughirah, yaitu Ibnu Abdurrahman al-Khazami menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zanad, dari al-A’raj, dari Nabi s.a.w. beliau bersabda: *‘Setiap anak keturunan Adam ketika baru dilahirkan ditusuk lambungnya oleh setan (dengan jarinya), kecuali Isa putra*

⁵⁷⁸ Ibid., 2/274.

⁵⁷⁹ Ibid., 2/288.

⁵⁸⁰ Ibid., 2/368.

Maryam. Setan berusaha untuk menusuknya, tetapi terbentur hijab'." (HR. Ahmad) Hadis ini sesuai dengan syarat hadis-hadis sahih, tetapi para perawinya tidak meriwayatkan dari sisi jalur riwayat hadis ini.⁵⁸¹

■ Kebutuhan Maryam Ditanggung oleh Nabi Zakariya

Firman Allah s.w.t.: *"Lalu Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya."* (QS. Âli-'Imrân: 37)

Banyak di antara ahli tafsir yang menyebutkan bahwa ketika ibunya Maryam, Hannah melahirkan Maryam, ia langsung membungkusnya dengan kain, lalu ia pergi membawa bayinya itu ke masjid. Kemudian ia langsung menyerahkannya kepada orang-orang ahli ibadah yang tinggal di masjid. Maryam adalah putri imam mereka, Imran. Lalu terjadi perselisihan di antara mereka tentang putri Imran itu. Namun yang jelas, Hanna menyerahkan Maryam kepada orang-orang ahli ibadah yang tinggal di masjid itu, setelah Hanna memelihara dan menyusui Maryam di masa kecilnya.

Ketika Hanna menyerahkan Maryam kepada mereka, terjadilah perselisihan di antara mereka tentang siapa yang lebih berhak untuk mengasuh dan mendidik Maryam. Saat itu, Zakariya sudah menjadi nabi. Beliau bermaksud meminta Maryam dari mereka dan menyerahkan kepada istrinya yang tidak lain masih bibi dari Maryam sendiri. Akan tetapi, mereka meminta agar diadakan undian. Akhirnya, undian dimenangkan oleh Zakariya, sehingga beliau yang berhak untuk mengasuh dan mendidik Maryam. Dengan demikian, Maryam berada di dalam asuhan bibinya layaknya ibunya sendiri.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya."* (QS. Âli-'Imrân: 37) Maksudnya, akhirnya Zakariya menjadi pengasuh Maryam karena beliau telah memenangkan undian untuk mengasuhnya sebagaimana firman Allah: *"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (wahai Muhammad). Padahal engkau tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam sementara engkau tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."* (QS. Âli-'Imrân: 44)

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa undian itu dilakukan dengan cara melemparkan anak-anak panah milik mereka yang bersengketa itu, sehingga dapat diketahui hasilnya pada tahap selanjutnya. Mereka mengambil dan membawa anak-anak panah itu ke suatu tempat. Selanjutnya, mereka memerintahkan anak yang belum mencapai usia akil balig untuk mengeluarkan atau mengambil satu panah di antara anak-anak panah itu. Ternyata, anak panah yang terambil adalah milik Zakariya a.s. Akan tetapi, mereka tidak puas dan menuntut pengundian ulang untuk yang kedua kalinya. Undian yang kedua ini dilakukan dengan

⁵⁸¹ Ibid., 2/523.

cara melemparkan anak-anak panah milik masing-masing di antara mereka ke sungai. Bagi anak panah yang menentang arus sungai, maka pemiliknya berhak sebagai pemenang. Kemudian, mereka melakukan jenis undian yang kedua itu. Ternyata, anak panah milik Zakariya berjalan menentang arus air sementara anak-anak panah lainnya terbawa oleh arus air. Dengan demikian, undian yang kedua juga dimenangkan oleh Zakariya. Akan tetapi, mereka masih penasaran. Mereka menuntut untuk dilakukan undian yang ketiga kalinya. Pada undian yang ketiga ini ditetapkan suatu aturan, bagi anak panah yang terbawa arus sementara anak-anak panah lainnya menentang arus maka pemilik anak panah yang terbawa arus ditetapkan sebagai pemenangnya. Undian yang ketiga pun dilakukan dan ternyata dimenangkan lagi oleh Zakariya. Dengan demikian, orang yang berhak mengasuh dan mendidik Maryam adalah Zakariya. Jika dilihat dari sisi *syar'i* pun, Zakariya memang lebih berhak untuk mengasuh dan mendidiknya.⁵⁸²

■ Maryam Tekun Beribadah

Allah s.w.t. berfirman, *“Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: ‘Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh (makanan) ini?’ Maryam menjawab: ‘Makanan itu dari sisi Allah.’ Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.”* (QS. Âli-‘Imrân: 37)

Para ahli tafsir berkata, “Kemudian Zakariya membawa Maryam ke suatu tempat yang mulia di masjid. Tempat itu khusus disediakan untuk Maryam. Selain Maryam, tidak boleh ada yang masuk ke tempat itu. Di tempat itulah Maryam beribadah kepada Allah s.w.t. dengan khusyuk. Maryam melaksanakan semua kewajiban dan tugasnya memelihara dan menjaga masjid pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya, ia beribadah kepada Allah s.w.t., baik siang maupun malam sehingga ia menjadi figur yang layak diteladani oleh kalangan Bani Israil.

Keluhuran akhlak dan sifat-sifatnya yang mulia menjadi sangat terkenal sehingga setiap kali Zakariya masuk ke dalam ruangan pribadinya yang menjadi tempat khususnya untuk beribadah, Zakariya mendapati di kamar itu berbagai macam jenis buah. Konon, buah-buahan itu merupakan hidangan yang selalu tersedia bukan pada musimnya. Zakariya mendapati buah-buahan musim panas di sisi Maryam, padahal saat itu sedang musim dingin. Begitu pula, ketika musim dingin, tiba Zakariya mendapati buah-buahan musim panas di sisi Maryam. Keanehan itu membuat Zakariya bertanya-tanya sehingga beliau berkata: *‘Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh (makanan) ini?’* Maryam menjawab: *‘Makanan itu dari sisi Allah.’* Maksudnya, rezeki ini dianugerahkan oleh Allah kepadaku (Maryam). *‘Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.’* (QS. Âli-‘Imrân: 37)

⁵⁸² Op.Cit., Tafsîr ath-Thabari, jld. 3/162.

Pada saat itulah, timbul keinginan Nabi Zakariya a.s. untuk mempunyai seorang anak meskipun beliau sudah berusia lanjut. Allah s.w.t. berfirman: *'Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya, Engkau Maha Pendengar doa'.*" (QS. Âli-'Imrân: 38)

Sebagian ulama mengatakan bahwa Zakariya berkata, "Wahai Tuhan yang telah menganugerahkan buah-buahan bukan pada musimnya kepada Maryam, anugerahkan pula kepadaku seorang anak meskipun sudah tidak saatnya lagi bagiku untuk memilikinya." Kami telah mengemukakan kisah tentang Zakariya ini dalam pembahasan khusus.⁵⁸³

■ Allah Mengangkat Derajat Maryam

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku-lah bersama orang-orang yang ruku. Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad). Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.'

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya. Namanya al-masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia ketika masih dalam buaian, ketika sudah dewasa, dan ia adalah termasuk orang-orang yang saleh.'

Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, mana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): *'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: 'Jadilah', lalu jadilah ia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil, dan (sebagai) rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): 'Sesungguhnya, aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kalian dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya. Lalu ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Aku juga menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak. Aku juga menghidupkan orang mati dengan seizin Allah dan aku kabarkan kepada kalian apa yang kalain makan dan apa yang kalian simpan di rumah kalian. Sesungguhnya, pada yang demikian itu adalah*

⁵⁸³ Op.Cit., Tafsir ath-Thabari, jld. 3/163.

suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kalian, jika kalian sungguh-sungguh beriman.

Dan (aku datang kepada kalian untuk) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang telah diharamkan untuk kalian. Aku juga datang kepada kalian dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kalian. Oleh karena, itu bertakwalah kalian kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya, Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian. Oleh karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus'." (QS. Âli-'Imrân: 42-51)

Allah s.w.t. menyebutkan bahwa malaikat telah menyampaikan kabar gembira kepada Maryam bahwa Allah telah memilihnya sebagai wanita pilihan di antara wanita-wanita sedunia pada masanya. Allah memilih ia untuk mengandung seorang anak tanpa ayah. Malaikat Jibril juga menyampaikan kabar gembira bahwa anaknya yang akan lahir nanti diangkat sebagai seorang nabi yang mulia. Allah s.w.t. berfirman, *"Dia berbicara dengan manusia ketika masih dalam buaian."* Maksudnya, anak itu (Isa) sudah bisa berbicara dengan orang banyak ketika ia masih balita. Ia telah menyeru mereka untuk beribadah menyembah Allah, Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian pula ketika ia sudah dewasa, hingga mencapai usia kematangannya, anak itu berdakwah di jalan Allah. Di sisi lain, Maryam selaku ibunya diperintahkan untuk memperbanyak ibadah, ruku, dan sujud agar meraih kemuliaan dan senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Ada yang berpendapat bahwa ia mendirikan shalat hingga kakinya bengkok. Semoga Allah s.w.t. senantiasa merahmati Maryam, merahmati ayah dan ibunya.

Malaikat berkata, *"Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu..."* Maksudnya, Allah telah memilih kamu (wahai Maryam) dan menyeleksi kamu. *"...dan menyucikan kamu."* Maksudnya, Allah telah menyucikan kamu dari akhlak yang buruk dan telah memberi karunia kepadamu sifat-sifat yang baik. *"...dan melebihi kamu atas semua wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."* Hal ini mengandung kemungkinan Allah telah memilih ia (Maryam) sebagai wanita yang terbaik pada masanya sebagaimana firman Allah kepada Musa: *"Sesungguhnya, Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (pada masa kamu)."* (QS. Al-A'râf: 144). Juga firman-Nya tentang Bani Israil: *"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa (lainnya)."* (QS. Ad-Dukhân: 32) Sebagaimana telah diketahui bahwa Nabi Ibrahim a.s. lebih mulia dari Nabi Musa a.s. dan Nabi Muhammad s.a.w. lebih mulia dari kedua nabi itu. Demikian pula umat ini (umat Muhammad) lebih mulia dari umat-umat lainnya, lebih banyak jumlahnya, lebih tinggi ilmunya, dan lebih suci amalnya daripada kaum Bani Israil dan kaum-kaum lainnya.

Firman Allah s.w.t.: *"Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu."* Bisa jadi ayat ini bersifat global sehingga Maryam adalah wanita terbaik di

dunia daripada wanita-wanita lainnya, baik sebelum maupun sesudahnya, sebab ia adalah seorang nabi bagi orang yang berpendapat bahwa ia adalah seorang nabi. Demikian pula Sarah ibunya Nabi Ishaq dan kenabian ibunya Musa a.s. berdasarkan perkataan malaikat dan wahyu yang diberikan kepada ibunya Musa itu. Demikianlah, sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh Ibnu Hazm dan ulama-ulama lainnya. Dengan begitu, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa Maryam lebih mulia dari Sarah dan ibunya Nabi Musa, berdasarkan firman-Nya yang bersifat global: *"...dan melebihi kamu atas segala wanita di dunia."* Hal itu, karena tidak ada dalil lain yang berlawanan dengan ayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Adapun jika dikaitkan dengan pendapat mayoritas ulama, sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan ulama-ulama lainnya dari kalangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah bahwa predikat kenabian hanya khusus bagi laki-laki, tidak ada predikat kenabian bagi wanita maka dalam hal ini kedudukan Maryam adalah seperti yang disebutkan di dalam firman Allah s.w.t.: *"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul dan ibunya seorang yang sangat benar."* (QS. Al-Mâ'idah: 75)

Berdasarkan ayat di atas maka tidak ada yang dapat menyangkal bahwa Maryam adalah wanita paling benar yang termasyhur di dunia di antara kaum wanita, baik sebelum maupun sesudahnya. *Wallahu a'lam.* Penyebutan tentang sosok Maryam juga terkadang diiringi dengan penyebutan sosok Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad s.a.w. Semoga Allah meridhai mereka dan mereka ridha kepada-Nya.⁵⁸⁴

■ Keutamaan Siti Maryam

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i telah meriwayatkan hadis melalui berbagai jalur periwayatan, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah ibn Ja'far, dari Ali ibn Abi Thalib r.a. ia berkata, *"Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Cukuplah bagimu empat figur wanita di dunia, yaitu: Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad'."* (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, dan al-Hakim)⁵⁸⁵

Tirmidzi juga meriwayatkan hadis di atas dari Abu Bakar ibn Zanjawaih, dari Abdurrazaq. Tirmidzi menilai hadis ini sahih. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya dari jalur periwayatan Abdullah ibn Abu Ja'far ar-Razi, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Sebaik-baik wanita dunia itu ada empat, yaitu: Maryam binti Imran, Asiyah istri Firaun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w."* (HR. Tirmidzi)⁵⁸⁶

⁵⁸⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Biografi al-Anshâr", bab "Pernikahan Nabi s.a.w. dengan Khadijah dan Keutamaan Khadijah". Juga diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Biografi", bab "Keutamaan Khadijah r.a."

⁵⁸⁵ Diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Biografi", bab "Keutamaan Khadijah". Al-Hakim juga meriwayatkannya di dalam kitab *Mustadrak*-nya dalam pembahasan tentang "Biografi", bab "Biografi Fathimah a.s."

⁵⁸⁶ *Takhrîj* hadis ini dapat dilihat pada catatan kaki sebelumnya.

Imam Ahmad berkata, “Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyab, ia berkata: ‘Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi s.a.w. bersabda: *‘Sebaik-baik wanita penunggang unta adalah seorang wanita salehah Quraisy yang paling sayang kepada anak-anak pada waktu kecilnya, juga yang paling bisa menjaga amanah milik suaminya’.*” (HR. Ahmad)

Abu Hurairah r.a. berkata, “Maryam sama sekali tidak bisa menunggang unta.” Imam Muslim juga meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab *Shahih*-nya, dari Muhammad ibn Rafi’ dan Hamd ibn Humaid, keduanya berasal dari Abdurrazaq, dengan riwayat hadis yang sama dengan hadis di atas.⁵⁸⁷

Imam Ahmad berkata, “Zaid ibn al-Hubbab menceritakan kepada kami, Zaid ibn Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Sebaik-baik wanita penunggang unta adalah wanita Quraisy yang paling simpati kepada anak-anak pada waktu kecilnya dan yang paling sayang kepada suaminya meskipun suaminya miskin’.*” (HR. Ahmad)

Abu Hurairah r.a. berkata, “Rasulullah s.a.w. mengetahui bahwa putri Imran (yaitu Maryam) tidak pernah menunggangi unta.” Hadis ini diriwayatkan secara tunggal dengan syarat adanya hadis sahih tentang hal tersebut. Oleh sebab itu, hadis ini memiliki beberapa jalur periwayatan lainnya yang sama-sama berasal dari Abu Hurairah.

Abu Ya’la al-Maushuli berkata, “Yunus ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Daud ibn Abi al-Furraat menceritakan kepada kami, dari ‘Alba’ ibn Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Rasulullah membuat garis di atas tanah sebanyak empat garis lalu beliau bertanya: *‘Tahukah kalian, apa ini?’* Mereka (para sahabat beliau) menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Sebaik-baik wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim istrinya Firaun’.*” (HR. Abu Ya’la)

Nasa’i juga meriwayatkan hadis ini dari jalur periwayatan Dawud ibn Abu Hind. Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dari jalur periwayatan Abu Bakar Abdullah ibn Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’atas, “Yahya ibn Hatim al-Askari menceritakan kepada kami, Bisyr ibn Mahran ibn Hamdan memberitahu kami, Muhammad ibn Dinar menceritakan kepada kami, dari Dawud ibn Abu Hind, dari asy-Sya’bi, dari Jabir ibn Abdullah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Cukuplah bagimu empat figur wanita teladan di dunia, yaitu: Fathimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, Asiyah binti Muzahim, dan Maryam binti Imran’.*” (HR. Al-Hakim dan Tirmidzi)⁵⁸⁸

⁵⁸⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/269.

⁵⁸⁸ Al-Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Mustadrak*-nya dengan hadis tersebut dalam pembahasan tentang “Biografi”, bab “Biografi Fathimah a.s.”. Tirmidzi juga meriwayatkan di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Biografi”, bab “Keutamaan Khadijah”.

Abu Qasim al-Baghawi berkata, "Wahab ibn Baqiyah menceritakan kepada kami, Khalid ibn Abdullah al-Wasithi menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibn Amr, dari Abu Salamah, dari Aisyah bahwa ia pernah bertanya kepada Fathimah: 'Tahukah engkau, ketika engkau mencemaskan kondisi Rasulullah s.a.w., engkau terlihat menangis, tetapi kemudian engkau tertawa. Bagaimana hal itu terjadi?' Fathimah menjawab: 'Beliau (Rasulullah) memberitahu aku bahwa beliau akan wafat dari sakitnya itu, sehingga aku pun menangis. Aku mencemaskan kondisi beliau itu. Lalu beliau memberitahu aku bahwa aku adalah orang yang paling cepat menyusul (kematian) beliau di antara keluarganya dan aku adalah pemimpin para wanita penduduk surga, kecuali bagi Maryam binti Imran. Aku pun tertawa'."

Sumber utama hadis ini terdapat di dalam hadis sahih dan sanad-sanadnya sesuai dengan syarat hadis riwayat Muslim. Di dalamnya disebutkan bahwa kedua wanita itu (Fathimah dan Maryam) lebih utama di antara empat wanita yang disebutkan di dalam hadis tersebut.

Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: "Utsman ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Yazid—yaitu Ibn Abu Ziyad—dari Abdurrahman ibn Abu Na'im, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda: '*Fathimah adalah pemimpin para wanita penghuni surga, kecuali pemimpin bagi Maryam binti Imran*'. " (HR. Ahmad)

Sanad-sanad hadis di atas berpredikat *hasan* (baik) dan disahihkan oleh Tirmidzi, tetapi para ahli hadis lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut. Hadis yang serupa juga telah diriwayatkan dari hadits Ali ibn Abi Thalib, tetapi ada kelemahan di dalam sanad-sanadnya.⁵⁸⁹

Hadis di atas menunjukkan bahwa Maryam dan Fathimah lebih utama dari empat wanita yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian hadis di atas mengandung makna yang lebih khusus bahwa Maryam lebih utama dari Fathimah. Juga mengandung makna bahwa kedua wanita itu (Maryam dan Fathimah) lebih utama dari wanita-wanita lainnya.

Akan tetapi, di dalam hadis lainnya telah disebutkan bahwa realita yang sebenarnya dari hal tersebut terkandung di dalam hadis yang pertama. Dalam hal ini, al-Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Abu al-Husain ibn al-Fara', Abu Ghalib al-Bana dan Abu Abdullah al-Bana telah memberitahu kami. Mereka berkata: 'Abu Ja'far ibn al-Musallamah memberitahu kami, Abu Thahir al-Mukhlis memberitahu kami, Ahmad ibn Sulaiman menceritakan kepada kami, az-Zubair, yaitu Abu Bakar menceritakan kepada kami, Muhammad ibn al-Hasan menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz ibn Muhammad, dari Musa, dari Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: '*Para pemimpin wanita penghuni surga, yaitu Maryam binti Imran, kemudian Fathimah, kemudian Khadijah, kemudian Asiyah istrinya Firaun*'. "

⁵⁸⁹ Op.Cit., Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, 3/64.

Jika redaksi hadis di atas sengaja dikemukakan untuk menjaga eksistensi urutan nama-nama wanita yang telah disebutkan di dalamnya maka jelas kiranya bahwa dua nama tersebut (Maryam dan Fathimah) benar-benar memiliki keistimewaan tersendiri di atas wanita-wanita lainnya. Padahal, sebelumnya telah disebutkan beberapa hadis dengan redaksi-redaksi yang ditulis dengan menggunakan *warwu 'athaf* yang tidak memerlukan klasifikasi urutan dan tidak pula menyebutkan pengecualian tertentu yang bersifat khusus di antara empat nama wanita itu. *Wallahu a'lam*.

Abu Hatim ar-Razi telah meriwayatkan hadis tersebut dari Daud al-Ja'fari, dari Abdul Aziz ibn Muhammad, yaitu ad-Dirawardi, dari Ibrahim ibn Uqbah, dari Karim, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Kemudian, perawi menyebutkan redaksi hadisnya dengan menggunakan *warwu 'athaf*, tidak dengan lafal *tsumma* (kemudian) yang menunjukkan klasifikasi urutan. Lalu perawi menyangkal sanad-sanad dan *matan* (isi) hadisnya. *Wallahu a'lam*.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari hadis Syu'bah, dari Mu'awiyah ibn Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Manusia yang sempurna dari kalangan laki-laki itu jumlahnya banyak. Sementara itu, tidak ada manusia yang sempurna dari kalangan wanita, kecuali Asiyah istrinya Firaun dan Maryam binti Imran. Adapun keistimewaan Aisyah dibandingkan dengan wanita-wanita yang lain adalah bagaikan keistimewaan makanan tsarid⁵⁹⁰ terhadap makanan yang lain'." (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁹¹

Hadis di atas adalah sahih, sebagaimana yang Anda lihat di dalam kitab *Shahih Bukhari dan Muslim*. Redaksi hadis di atas menunjukkan tentang kesempurnaan dua wanita tersebut (Asiyah dan Maryam). Boleh jadi, maksud hadis tersebut menunjukkan keutamaan dua wanita itu pada zamannya masing-masing, karena dua wanita itu telah mengasuh dan menjaga dua nabi pada masa kecilnya. Asiyah menjaga Musa dan Maryam menjaga putranya, yaitu Isa yang menjadi hamba dan rasul-Nya. Sementara itu, tidak ada yang memungkirkan tentang keutamaan wanita-wanita lainnya di samping Asiyah dan Maryam itu, seperti keutamaan Khadijah dan Fathimah pada zaman Rasulullah s.a.w.

Khadijah r.a. telah banyak berkhidmat membantu Rasulullah s.a.w. sebelum diutusnya beliau sebagai nabi, yaitu selama kurun waktu dua puluh lima tahun dan lebih dari sepuluh tahun paska kenabian beliau. Khadijah adalah pendamping setia Rasulullah yang sangat memercayai beliau dan telah mengorbankan harta bendanya untuk membantu perjuangan suaminya itu di jalan Allah. Semoga Allah meridhai pengorbanan Khadijah dan ia juga meridhai-Nya.

⁵⁹⁰ *Tsarid* adalah sejenis makanan yang terbuat dari daging dan roti yang dibuat bubur dan berkuah. (Pen.)

⁵⁹¹ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Firman Allah s.w.t.: 'Allah telah membuat perumpamaan bagi orang-orang mukmin perihal istrinya Firaun'". Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Keutamaan Sahabat Nabi s.a.w.", bab "Keutamaan Khadijah r.a.".

Adapun Fathimah r.a. adalah putri Rasulullah s.a.w. Ia banyak dianugerahi keutamaan dan keistimewaan dibandingkan dengan saudara-saudaranya, karena ia sempat merasakan manis-pahitnya kehidupan bersama Rasulullah s.a.w., sedangkan saudara-saudaranya yang lain lebih dulu meninggalkannya. Saudara-saudara Fathimah telah wafat ketika Nabi s.a.w. masih hidup.

Sementara itu, Aisyah r.a. adalah istri yang paling dicintai oleh Rasulullah s.a.w. di antara istri-istri beliau lainnya. Aisyah juga satu-satunya gadis perawan yang dinikahi oleh Rasulullah s.a.w., dibandingkan dengan istri-istri beliau lainnya yang sudah janda saat beliau menikahi mereka. Aisyah juga seorang wanita yang sangat pandai dan cerdas. Sangat jarang ditemukan wanita seperti ia pada umat Muhammad ini, bahkan umat lainnya dalam hal pemahaman dan kecerdasan seperti yang dimiliki oleh Aisyah r.a. Ketika terjadi kasus *hadîtsul ifk* (berita dusta) atau gosip bohong yang menerpa diri Aisyah, Allah s.w.t. menurunkan wahyu yang memberi klarifikasi tentang dirinya sehingga ia terbebas dari tuduhan palsu itu. Allah menyucikan dan membersihkan nama baik Aisyah dari kabar dusta tersebut, dengan penjelasan yang berasal dari wahyu-Nya yang diturunkan dari langit ketujuh.

Aisyah ra. juga memakmurkan bacaan al-Qur`an dan Sunnah Rasul setelah Rasulullah s.a.w. wafat selama kurang lebih lima puluh tahun. Ia memberikan fatwa-fatwa kepada kaum Muslimin dan mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Ia adalah *ummahâtul mu`minîn* (ibunda orang-orang beriman) yang terbaik meskipun dibandingkan dengan Khadijah binti Khuwailid. Ia adalah ibunda bagi putra-putri kaum Muslimin yang terbaik, menurut pandangan para ulama salaf dan khalaf. Ia lebih baik dari kedua wanita yang disebutkan sebelumnya (Aisyah dan Maryam), semoga Allah meridhai keduanya. Hal ini dikarenakan adanya penjelasan dari sabda Rasulullah s.a.w.: “Adapun keistimewaan Aisyah dibandingkan wanita-wanita yang lain adalah bagaikan keistimewaan makanan tsarid terhadap makanan yang lain.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung makna yang bersifat umum atau global terhadap posisi Aisyah r.a. yang memiliki keistimewaan melebihi wanita-wanita yang telah disebutkan di atas dan semua wanita lainnya. Hadis di atas juga mengandung makna yang bersifat umum bagi wanita-wanita yang tidak disebutkan namanya sehingga posisi Aisyah melebihi semua wanita di dunia ini, baik yang telah disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan. *Wallahu a'lam.*⁵⁹²

Semua penjelasan di sini dimaksudkan untuk mengemukakan figur Maryam binti Imran a.s. Sesungguhnya, Allah s.w.t. telah menyucikan dan memilihnya sebagai wanita pilihan atas semua wanita di dunia yang sezaman dengannya. Akan tetapi, boleh jadi kelebihan dan keutamannya atas semua wanita itu bersifat mutlak sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Di dalam suatu

⁵⁹² HR. Bukhari, jld. 4/129, 196, dan 198, dalam pembahasan tentang “Makanan” dan “Kemuliaan-Kemuliaan Wanita”. HR. Muslim, jld. 2/246, dalam pembahasan tentang “Keutamaan Khadijah”.

hadis disebutkan bahwa Maryam nantinya akan dijadikan sebagai istri Nabi s.a.w. di surga, termasuk pula Asiyah binti Muzahim. Kami telah menyebutkan di dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* dari sebagian ulama salaf bahwa pernyataan tersebut (Maryam dan Asiyah akan menjadi istri Nabi s.a.w. di surga) telah dikemukakan dalam penafsiran ayat: “*tsayyibâtiw wa abkârâ* (yang janda dan yang perawan).” (QS. At-Tahrîm: 5)⁵⁹³

Ulama berkata, “*Ats-tsayyib* (yang janda) adalah Asiyah dan di antara yang perawan (*al-abkâr*) adalah Maryam binti Imran.” Kami (Ibnu Katsir) telah menyebutkan hal ini pada pembahasan akhir surah at-Tahrîm di dalam kitab *Tafsîr* kami. *Wallahu a’lam*.

Thabrani berkata, “Abdullah ibn Najiah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Sa’ad al-‘Aufi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, pamanku Husein memberitahu aku, Yunus ibn Nafi’ menceritakan kepada kami, dari Sa’ad ibn Junadah, yaitu al-‘Aufi, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘*Sesungguhnya, Allah akan menikahkan aku di surga dengan Maryam binti Imran, istri Firaun (Asiyah), dan saudara perempuan Musa*’.” (HR. Thabrani)⁵⁹⁴

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Abu Ja’far al-Uqaili, dari hadis Abdun Nur dengan hadis yang serupa. Kemudian ia menambahkan redaksi hadisnya, “Lalu aku (perawi) berkata: ‘Semoga engkau berbahagia, wahai Rasulullah’.” Kemudian al-Uqaili berkomentar, “Hadis ini tidak terjaga (kesahihannya).”

Az-Zubair ibn Bakar berkata, “Muhammad ibn al-Hasan menceritakan kepadaku, dari Ya’la ibn al-Mughirah, dari Abu Dawud, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah masuk menemui Khadijah yang saat itu sedang sakit hingga merenggut nyawanya. Rasulullah bersabda kepadanya: ‘*Jangan pernah risau denganku. Tidak ada wanita seperti dirimu di mataku, wahai Khadijah. Sungguh, Allah telah menjadikan kebaikan yang sangat banyak dari sesuatu yang tidak disukai. Tahukah engkau bahwa Allah menikahkan diriku bersama-sama dengan dirimu di dalam surga dengan Maryam binti Imran, Kultsum saudaranya Musa, dan Asiyah istri Firaun?*’ Khadijah menimpali: ‘Apakah Allah benar-benar melakukan hal itu pada dirimu, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: ‘*Ya, benar*.’ Khadijah berkata: ‘Selamat, semoga hidup harmonis dan dikaruniai anak’.”

Ibnu Asakir meriwayatkan dari hadis Muhammad ibn Zakariya al-Ghilabi, “Abbas ibn Bakar meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar al-Hadzli menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. pernah masuk menemui Khadijah pada saat ia sedang sakit yang menyebabkan kematiannya lalu beliau bersabda: ‘*Wahai Khadijah, jika engkau nanti bertemu dengan para wanita yang menjadi madumu, tolong sampaikan salamku kepada mereka*.’ Khadijah menjawab:

⁵⁹³ Redaksi lengkap ayatnya berbunyi: “Jika Nabi (Muhammad s.a.w.) menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian, (yaitu istri-istri) yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan.” (QS. At-Tahrîm: 5). Pen.

⁵⁹⁴ As-Suyuthi juga menyebutkannya di dalam kitab *al-Jâmi’ ash-Shaghîr*, hadis “Nomor 1744” dan ia menyatakan bahwa hadis ini *dha’îf* (lemah).

‘Wahai Rasulullah, apakah engkau pernah menikah (dengan wanita-wanita lain) sebelum menikah dengan aku?’ Rasulullah menjawab: *‘Belum pernah, tetapi Allah menikahkan aku dengan Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, dan Kultsum saudara perempuan Musa’.*”

Ibnu Asakir meriwayatkan suatu hadis dari jalur periwayatan Suwaid ibn Sa’id, “Muhammad ibn Shalih ibn Umar meriwayatkan kepada kami, dari adh-Dhahak dan Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata: ‘Jibril pernah turun menemui Rasulullah s.a.w. Ia diutus untuk menyampaikan sesuatu kepada Rasulullah. Ketika Jibril sedang duduk dan berbincang-bincang dengan beliau, tiba-tiba Khadijah lewat. Jibril pun bertanya: ‘Siapa ia, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: *‘Ia adalah wanita tepercaya dari umatku.’* Jibril berkata: ‘Aku diutus oleh Tuhan *‘Azza wa Jalla* untuk menyampaikan sesuatu kepadanya. Allah menyampaikan salam kepadanya dan memberikan kabar gembira kepadanya bahwa ia dibangun rumah dari kayu yang jauh dari tersentuh api. Di dalamnya tidak ada kepayahan dan kepenatan.’ Selanjutnya, Jibril berkata: ‘Allah adalah Pemberi keselamatan dan segala keselamatan berasal dari-Nya. Keselamatan senantiasa tercurah atas kalian berdua. Rahmat Allah dan keberkahan-Nya semoga senantiasa terlimpah bagi Rasulullah. Jenis apakah rumah yang terbuat dari kayu itu?’ Rasulullah menjelaskan: *‘Ia adalah sebuah rumah yang dihiasi dengan mutiara yang terletak di antara rumah Maryam binti Imran dan rumah Asiyah binti Muzahim. Kedua wanita itu merupakan istriku pada hari Kiamat’.*”

Ucapan salam itu berasal dari Allah s.w.t. untuk Khadijah r.a. Allah memberitahukan berita gembira kepadanya dengan sebuah rumah untuk dirinya di surga yang terbuat dari kayu yang berhiaskan mutiara. Di dalamnya tidak ada kepayahan dan kelelahan. Hal ini dijelaskan di dalam hadis sahih, tetapi di dalamnya terdapat redaksi tambahan yang sangat janggal. Di sisi lain, semua sanad hadis-hadis ini masih diperdebatkan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari hadis Abu Zar’ah ad-Dimasyqi, “Abdullah ibn Shalih menceritakan kepada kami, Mu’awiyah menceritakan kepadaku, dari Shafwan ibn Amr, dari Khalid ibn Ma’dan, dari Ka’ab al-Ahbar bahwa Mu’awiyah pernah bertanya kepadanya tentang batu, yaitu Batu Baitul Maqdis. Lalu ia menjawab: ‘Batu yang di atasnya terdapat pohon kurma. Pohon kurma itu di pinggir sungai yang terletak di antara sungai-sungai surga. Di bawah pohon kurma itu terdapat Maryam binti Imran dan Asiyah binti Muzahim yang menyusun mutiara-mutiara ahli surga hingga datangnya hari Kiamat.’”

Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadis tersebut dari jalur periwayatan Ismail, dari ‘Iyasy, dari Tsa’labah ibn Muslim, dari Mas’ud, dari Abdurrahman, dari Khalid ibn Ma’dan, dari Ubadah ibn ash-Shamit, dari Nabi s.a.w. dengan hadis yang serupa.

Hadis di atas adalah mungkar dari sisi periwayatan tersebut. Bahkan, ia tergolong hadis *maudhu’* (hadis palsu).

Abu Zar'ah juga meriwayatkan hadis tersebut dari Abdullah ibn Shalih, dari Mu'awiyah, dari Mas'ud ibn Abdurrahman, dari Ibnu 'Abid bahwa Mu'awiyah pernah bertanya kepada Ka'ab tentang batu Baitul Maqdis. Lalu ia menyebutkan redaksi hadisnya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Redaksi hadis tersebut ada kesamaan dengan ucapan Ka'ab al-Ahbar sendiri."

Aku (Ibnu Katsir) berpendapat, "Ucapan Ka'ab al-Ahbar itu bersumber dari kisah-kisah *israiliyat* yang di antaranya berisi cerita-cerita dusta. Semua cerita dusta itu sengaja dibuat oleh orang-orang dungu dan bodoh. Hadis tersebut termasuk salah satu di antara cerita dusta itu. *Wallahu a'lam.*"



Kisah Kelahiran Hamba Allah dan Rasul-Nya: Isa Putra Maryam Sang Gadis Perawan

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur lalu ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka. Kemudian Kami mengutus Ruh Kami kepadanya—maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya, aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'

Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya, aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki sedangkan tidak pernah seorang manusia pun yang menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata: 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'

Lalu Maryam mengandungnya, sehingga ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Ia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati saja sebelum ini dan aku menjadi barang yang tidak berarti lagi dilupakan.' Lalu Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: 'Janganlah engkau bersedih hati. Sesungguhnya, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan (menjatuhkan) buah kurma yang masak kepadamu. Makanlah, minumlah, dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seorang manusia maka katakanlah: 'Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah—maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'

Kemudian Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: 'Wahai Maryam, sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.' Lalu Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Mana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?'

Isa berkata: 'Sesungguhnya, aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dia juga menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada. Dia juga memerintahkan kepadaku (untuk mendirikan) shalat, (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan aku juga berbakti kepada ibuku. Dia juga tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.'

Itulah Isa putra Maryam yang mengatakan perkataan yang benar yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah' maka jadilah ia. Sesungguhnya, Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Kemudian berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka—maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." (QS. Maryam: 16–37)

■ Awal Kisah Maryam

Allah s.w.t. menceritakan kisah ini setelah menyebutkan kisah Nabi Zakariya a.s. sebagai pendahuluan bagi kisah Isa a.s. Hal ini, sebagaimana disebutkan oleh Allah s.w.t. di dalam surah Âli-'Imrân. Kedua surat ini dicantumkan dalam satu hubungan redaksional, sebagaimana hal tersebut juga disebutkan melalui firman Allah di dalam surah al-Anbiyâ` : "Dan (ingatlah kisah) Zakaria tatkala ia menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.' Lalu Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami. Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)-nya ruh dari Kami dan Kami jadikan ia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiyâ`: 89–91)

Sebelumnya, telah diceritakan bahwa ibunya Maryam telah menjadikan putrinya itu sebagai pengurus dan pengabdai Baitul Maqdis. Lalu Maryam berada di bawah tanggungan dan asuhan suami saudara perempuan ibunya Maryam atau suami bibinya Maryam, yaitu seorang nabi pada masa itu yang

bernama Zakariya a.s. Selanjutnya, Zakariya menempatkan Maryam di mihrab yang merupakan satu tempat yang mulia di dalam Masjid Baitul Maqdis hingga tidak ada seorang pun yang diperbolehkan memasuki mihrabnya selain Maryam sendiri. Ketika Maryam beranjak dewasa, ia sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadahnya. Ia menjadi seorang ahli ibadah yang sangat khushyuk dan totalitas dalam kehidupannya sehingga tidak ada yang dapat menandingi ibadahnya saat itu. Dalam kondisi spiritualnya yang sangat tinggi itu, malaikat berbicara dengannya untuk menyampaikan suatu berita gembira bahwa Allah s.w.t. telah memilih dirinya. Maryam akan dianugerahi seorang putra yang suci. Putranya itu akan menjadi nabi yang mulia, suci, dimuliakan, dan dikuatkan dengan beberapa mukjizat. Maryam sangat terkejut dengan adanya berita gembira yang disampaikan oleh malaikat itu kepadanya, yaitu berita gembira tentang akan lahirnya seorang anak melalui rahimnya, tanpa seorang suami dan tidak pernah bersuami. Kemudian malaikat memberitahukan bahwa Allah adalah Tuhan yang Mahakuasa. Apabila Dia berkehendak untuk menjadikan sesuatu, cukup bagi-Nya dengan mengatakan kepadanya, “*Jadilah*” maka terjadilah ia. Maryam menjadi tenang dengan adanya penjelasan seperti itu dari malaikat. Ia mengembalikan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah s.w.t. Ia mengetahui bahwa peristiwa itu merupakan ujian yang besar baginya. Masyarakat pasti akan membicarakan tentang dirinya karena mereka tidak mengetahui hakekat persoalan yang sebenarnya. Mereka hanya memandang dari sisi luarnya saja, tanpa merenungkan dan memikirkan hakekat di balik peristiwa tersebut.

■ Maryam Didatangi Malaikat

Ketika masa haid telah tiba, Maryam keluar dari masjid atau ia keluar darinya untuk suatu keperluan yang mesti terlaksana. Tidak boleh tidak. Pada suatu hari, ia keluar masjid seorang diri untuk suatu keperluan ke suatu tempat yang terletak di sebelah timur Masjidil Aqsha. Saat itulah Allah s.w.t. mengutus *Rûhul Amîn*, yaitu Malaikat Jibril a.s., kepadanya sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: “*Maka ia menjelma di hadapannya (di hadapan Maryam dalam bentuk) manusia yang sempurna.*” Ketika Maryam melihatnya, ia berkata: “*Sesungguhnya, aku berlingung dari kamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah jika kamu seorang yang bertakwa.*” (QS. Maryam: 18)

Abu al-Aliyah berkata, “Aku mendapat informasi bahwa lafal *taqiyya* pada ayat di atas mengandung makna sesuatu yang berakal. Hal ini dikaitkan dengan pendapat orang yang beranggapan bahwa di kalangan Bani Israil ada seorang preman terkenal dengan perilakunya yang sangat fasik. Si preman bejad itu bernama Taqiyya. Sungguh pendapat ini benar-benar batil, tanpa dalil, dan sangat jahil.”

Selanjutnya, Malaikat Jibril berkata, “*Sesungguhnya, aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu.*” Maksudnya, aku (Jibril) hanyalah malaikat yang menyampaikan

wahyu dari Allah. Aku bukanlah manusia, tetapi malaikat yang diutus oleh Allah kepadamu (wahai Maryam). “...untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” (QS. Maryam: 19) Maksudnya, bayi laki-laki yang suci.

Maryam berkata, “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki...” Maksudnya, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak laki-laki atau bayi laki-laki. “...sedangkan tidak ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuh aku dan aku bukan (pula) seorang pezina!” (QS. Maryam: 20) Maksudnya, aku (Maryam) bukan seorang wanita yang memiliki suami dan aku bukan pula seorang wanita yang suka melacur (berbuat zina). Jibril berkata, “Demikianlah, Tuhanmu berfirman: ‘Hal itu adalah mudah bagi-Ku’.” Maksudnya, Malaikat Jibril menjawab keheranan dan kejanggalan yang dirasakan oleh Maryam tentang akan hadirnya seorang anak. Dalam kondisi seperti itu, Jibril berkata, “Demikianlah, Tuhanmu berfirman.” Maksudnya, Dia telah berjanji akan menjadikan seorang anak untukmu (wahai Maryam), tanpa adanya seorang suami bagimu dan tidak akan pernah menjadikan dirimu sebagai wanita pezina. “Hal itu adalah mudah bagi-Ku.” Maksudnya, hal ini merupakan sesuatu yang amat sangat mudah bagi-Nya. Sesungguhnya, Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya, Firman Allah s.w.t.: “...agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia.” (QS. Maryam: 20) Maksudnya, Kami akan menjadikan penciptaan anakmu itu dengan segala kondisinya sebagai dalil atas kesempurnaan kehendak Kami yang mampu menciptakan berbagai macam ragam penciptaan. Sesungguhnya, Allah s.w.t. telah menciptakan Adam a.s. tanpa adanya seorang ayah dan ibu. Allah juga telah menciptakan Hawa, tanpa adanya seorang ibu. Begitu pula, Allah mampu menciptakan Isa, tanpa adanya seorang ayah sementara manusia yang lain terlahir dengan adanya ayah dan ibu. Lalu Firman-Nya: “...dan sebagai rahmat dari Kami.” (QS. Maryam: 20) Maksudnya, Kami memberi rahmat dan kasih sayang kepadanya di antara para hamba-Nya karena ia selalu beribadah kepada-Nya ketika ia masih kecil hingga tumbuh dewasa. Ia selalu taat kepada-Nya ketika masih kanak-kanak hingga beranjak dewasa. Ia selalu mengesakan Allah dalam ritualitas ibadahnya, tanpa menyekutukan Dia dengan sesuatu apa pun. Ia senantiasa menyucikan Allah dari persekutuan pihak lain yang dinisbatkan kepada-Nya, seperti pendapat yang menyatakan bahwa Allah memiliki partner Tuhan lainnya. Begitu pula pendapat yang menyatakan bahwa bahwa Dia memiliki anak, memiliki sekutu, dan pendapat-pendapat lain yang bertentangan dengan sifat-Nya yang Maha Esa.

Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, “...dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.” (QS. Maryam: 20) Ayat ini mengandung pengertian tentang ucapan pamungkas yang dilontarkan oleh Jibril dalam pertemuannya dengan Maryam. Maksudnya, hal itu merupakan suatu ketetapan takdir yang sudah ditentukan oleh Allah s.w.t. kepada Maryam. Makna inilah yang dikemukakan

oleh Muhammad ibn Ishaq dan pendapat ini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Tidak ada yang menceritakannya selain Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam*.

Firman Allah: “...dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.” Ayat ini mengandung makna implisit tentang meniupkan ruh yang dilakukan oleh Jibril ke (rahim) Maryam sebagaimana penjelasan di dalam firman-Nya: “Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya. Lalu Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami.” (QS. At-Tahrîm: 12)

Beberapa ulama salaf mengemukakan bahwa Jibril meniupkan ruh melalui lubang leher baju Maryam. Kemudian ruh itu menjalar turun memasuki bagian kewanita (*farji*)nya hingga ia pun hamil seketika sebagaimana lazimnya seorang wanita yang hamil setelah melakukan hubungan badan dengan suaminya. Ada yang mengatakan bahwa Jibril meniupkan ruh melalui mulut Maryam. Lalu ruh itulah yang berdialog dengan Maryam. Pendapat ini bertentangan dengan konteks kisah tersebut, dengan implikasi kondisinya yang disebutkan di dalam al-Qur`an. Sesungguhnya, konteks kisah yang disebutkan di dalam al-Qur`an itu menunjukkan bahwa malaikat yang diutus untuk menemui Maryam adalah Jibril a.s. Ia-lah yang meniupkan ruh melalui lubang leher baju Maryam. Jibril tidak langsung meniupkan ruh itu ke *farji* Maryam, tetapi melalui lubang baju Maryam lalu ruh itu menjalar turun hingga masuk ke dalam *farji* Maryam dan bersemayam di dalam rahimnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: “Lalu Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami.” (QS. At-Tahrîm: 12)

Ayat di atas merupakan dalil yang menunjukkan bahwa ruh itu ditiupkan ke rahim Maryam, bukan ke mulutnya sebagaimana penjelasan hadis yang diriwayatkan oleh as-Saddi dengan sanad-sanadnya yang berasal dari sebagian sahabat Nabi s.a.w.

■ Maryam Menjalani Masa Kehamilan

Setelah prosesi meniupkan ruh itu, Allah s.w.t. menjelaskan di dalam firman-Nya: “Lalu Maryam mengandungnya.” Maksudnya, Maryam hamil (mengandung) anak kandungnya. “...sehingga ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.” (QS. Maryam: 20) Maksudnya, Maryam a.s. terpaksa pergi menjauh dari masyarakat, karena ia merasa sangat gelisah. Betapa tidak! Maryam menyadari kalau sampai masyarakat luas mengetahui kehamilannya, niscaya mereka ramai-ramai bertanya tentang realita yang terjadi sebenarnya. Mereka pasti akan mempergunjingkan dirinya dengan tuduhan yang bukan-bukan.

Beberapa ulama salaf, di antaranya Wahab ibn Munabbih mengemukakan bahwa ketika perut Maryam sudah membesar, orang yang pertama kali memiliki ketajaman pikiran untuk mengetahui akan terjadinya peristiwa luar biasa itu adalah seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israil yang dikenal dengan nama Yusuf ibn Ya'qub an-Najjar, putra pamannya Maryam. Ia sangat terkejut dan amat

heran dengan kejadian itu. Betapa tidak! Ia tahu persis bahwa Maryam adalah seorang ahli agama dan sangat kuat ibadahnya. Namun, ia melihat Maryam telah hamil. Padahal, ia benar-benar mengetahui bahwa Maryam tidak pernah memiliki seorang suami. Hingga pada suatu hari, Yusuf ibn Ya'qub bertanya kepada Maryam, "Wahai Maryam, adakah tumbuhan yang tumbuh tanpa biji?" Maryam menjawab, "Ya, ada." Yusuf bertanya lagi, "Adakah pohon yang tumbuh tanpa air tanpa hujan?" Maryam menjawab, "Ya, ada. Bukankah ada yang menumbuhkan pohon pada awal mula kejadiannya?" Yusuf bertanya lagi, "Adakah seorang anak terlahir dari wanita tanpa adanya seorang ayah?" Maryam menjawab, "Ya, ada. Ketahuilah, Allah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu." Yusuf bertanya lagi, "Sekarang tolong ceritakan kepadaku apa sebenarnya yang telah terjadi dengan dirimu?" Maryam menjawab, "Sesungguhnya, Allah telah mengabarkan berita gembira kepadaku (sebagaimana firman-Nya): *'Seungguhnya, Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya. Namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan ia berbicara dengan manusia ketika ia masih dalam buaian, ketika sudah dewasa, dan ia termasuk orang-orang yang saleh'.*" (QS. Âli-'Imrân: 45-46)

Hal yang sama seperti di atas juga terjadi pada diri Nabi Zakariya a.s. ketika beliau memohon kepada Allah s.w.t. (agar diberi seorang putra) lalu Allah mengabulkannya dengan prosesi yang sama persis dengan kejadian di atas. *Wallahu a'lam.*

As-Saddi telah menyebutkan suatu riwayat hadis dengan sanad-sanadnya yang berasal dari sahabat Nabi s.a.w.: "Suatu hari Maryam masuk menemui saudara perempuannya. Lalu saudara perempuannya bertanya kepadanya: 'Tahukah engkau kalau aku ini sedang hamil?' Maryam balik bertanya: 'Tahukah engkau kalau aku pun sedang hamil?' Kemudian keduanya saling berpelukan. Saudara perempuan Maryam yang dimaksud, tidak lain adalah ibunya Yahya a.s. Lalu ia berkata kepada Maryam: 'Aku merasakan bayi yang ada di dalam kandunganku ini bersujud (untuk menghormati) bayi yang ada di dalam kandunganmu'." Firman Allah s.w.t.: "*Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah.*" (QS. Âli-'Imrân: 39)

Makna sujud di sini (dari ucapan saudara perempuan Maryam di atas) bermakna merunduk dan menaruh hormat, sebagaimana dua sahabat yang bertemu lalu saling mengucapkan salam hormat. Sujud yang merupakan ungkapan rasa hormat, memang berlaku menurut syariat pada masa itu sebelum berlakunya syariat pada masa kita, sebagaimana Allah s.w.t. memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam a.s. (sebagai bentuk penghormatan kepada beliau).

Abu al-Qasim berkata, "Malik pernah berkata: 'Ada suatu berita yang telah sampai kepadaku bahwa Isa putra Maryam dan Yahya putra Zakariya, keduanya masih satu bibi. Kehamilan kedua putra itu terjadi bersamaan waktunya. Aku

juga telah mendapat informasi bahwa ibunya Yahya pernah berkata Maryam: ‘Aku mengetahui bahwa bayi yang ada di dalam kandunganku bersujud kepada bayi yang ada di dalam kandunganmu.’ Malik juga berkata: ‘Menurut pandanganku, hal itu terjadi karena keutamaan Isa a.s. sebab Allah s.w.t. menjadikan Isa bisa menghidupkan orang yang sudah meninggal dunia. Isa juga dapat menyembuhkan penyakit lepra dan kusta’.”

Demikianlah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Ia juga meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, “Maryam pernah berkata: ‘Ketika aku sedang menyendiri, ia (Isa) berbicara denganku (di dalam rahimku) dan ketika aku sedang bersama orang lain, ia bertasbih⁵⁹⁵ di dalam perutku’.”

Kemudian kehamilan Maryam semakin tampak jelas. Ia mengandung anaknya (Isa) selama sembilan bulan sebagaimana lazimnya kehamilan yang terjadi pada ibu-ibu yang sedang mengandung. Kemudian ia melahirkan bayi yang ada di dalam kandungannya tepat pada waktunya, tetapi ada beberapa pendapat lain yang berbeda dengan pendapat ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah bahwa Maryam mengandung bayinya selama dua belas bulan. Sementara itu, Ibnu Abbas berpendapat bahwa Maryam mengalami kehamilan dalam waktu yang sangat singkat, terus ia langsung melahirkan. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa Maryam hamil hanya sembilan jam. Mereka menyandarkan pendapatnya berdasarkan firman Allah s.w.t.: *“Lalu Maryam mengandungnya sehingga ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma.” (QS. Maryam: 22–23)*

Pendapat yang tepat (*shahîh*) adalah menganalisis segala sesuatu menurut proses yang lazim karena Allah s.w.t. telah berfirman, *“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mu’minûn: 14)*

Sebagaimana diketahui bahwa masa di antara dua tahap dari proses terbentuknya janin di dalam rahim ibu itu berlangsung selama empat puluh hari. Hal itu sebagaimana telah ditetapkan di dalam hadis *Muttafaq ‘alaih* (Bukhari dan Muslim).

■ Mengisolasi Diri

Muhammad ibn Ishaq berkata, “Telah tersebar kabar yang luas di kalangan masyarakat Bani Israil bahwa Maryam telah hamil. Padahal, tidak ada seorang pun dari pihak luar yang diperbolehkan masuk mondar-mandir menemui *ahli bait* (tuan rumah) di Baitul Maqdis selain dari keluarga Zakariya sendiri.”

⁵⁹⁵ Berasal dari kata *sabbaha* dengan huruf *ba* berharakat *fathah* dan *tasydîd*, sehingga maknanya: *at-tasbîh* (tasbih), bukan *sabaha* yang bermakan *as-sibâhah* (renang).

Muhammad Ibn Ishaq melanjutkan kata-katanya, “Akhirnya, sebagian orang-orang yang dungu dan jahil menuduh Yusuf yang beribadah dengan Maryam di dalam masjid telah menghamili Maryam sehingga Maryam pergi menjauh dan mengasingkan diri dari pantauan masyarakat Bani Israil.”

Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, “*Rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma.*” (QS. Maryam: 23) Maksudnya, kemudian Maryam berlindung dan menyandarkan tubuhnya pada sebatang pohon kurma. Demikianlah menurut penjelasan nash hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nasa’i dari Anas, dengan kedudukan riwayatnya sebagai hadis *marfu’*. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dan ia menyebutnya sebagai hadis sahih dari Syaddad ibn Aus yang juga berkedudukan sebagai hadis *marfu’*. Adapun tempatnya, yaitu di Bait Lahm (Bethlehem), pada sebuah bangunan megah yang dibangun oleh sebagian Raja Romawi sebagaimana yang akan kami kemukakan pada pembahasan sebelumnya.

Selanjutnya, Allah s.w.t. menceritakan di dalam firman-Nya: “*Ia berkata: ‘Aduhai, alangkah baiknya aku mati saja sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan’.*” (QS. Maryam: 23) Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan diperbolehkannya mengharap kematian pada saat terjadinya fitnah yang luar biasa. Dalam kaitannya dengan kejadian yang menimpa Maryam, dapat dimengerti bahwa Maryam mengatakan hal di atas karena ia sadar bahwa masyarakat luas akan menuduhnya dengan tuduhan yang bukan-bukan. Mereka tidak akan memercayainya, bahkan mereka akan mendustakannya ketika ia hadir di tengah-tengah mereka dengan membawa seorang bayi. Padahal, ia dikenal luas sebagai wanita ahli ibadah, aktif menjaga kesucian masjid dan beribadah di dalamnya, di tempat yang menjadi pusat kenabian dan keagamaan. Akan tetapi, justru di tempat itulah ia hamil dan melahirkan seorang anak. Oleh sebab itu, ia berharap agar kiranya ia mati saja sebelum terjadinya peristiwa yang sangat memalukan itu hingga sebaiknya: “*Aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan.*” Maksudnya, alangkah baiknya andai aku tidak diciptakan sama sekali.

Adapun firman-Nya:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا ﴿٢٤﴾

“Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah.” (QS. Maryam: 24)⁵⁹⁶

Ada yang membaca ayat di atas dengan bacaan:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا ﴿٢٤﴾

“Maka orang yang ada di bawahnya (di bawah Maryam) menyeru dirinya (dari tempat yang rendah).” (QS. Maryam: 24)

⁵⁹⁶ Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang harakat *fathah* pada huruf *mim* dan *ta* (sehingga dibaca: *man tahtahâ*) pada ayat di atas ataukah kedua huruf itu berharakat *kasrah* (sehingga dibaca: *min tahtihâ*). Nafi', Hamzah, al-Kasa'i, dan Hafsh dari 'Ashim membacanya dengan bacaan: *min tahtihâ* dengan huruf *mim* dan *ta* berharakat *kasrah*.

Kata ganti (*dhamîr*) pada ayat di atas mengandung dua makna penafsiran yang berbeda sehingga dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama: Ia (yang memanggil Maryam) adalah Malaikat Jibril. Demikian menurut pendapat al-'Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Isa tidak berbicara kecuali di hadapan kaumnya." Demikian menurut pendapat Sa'id ibn Jubair, Amr ibn Maimun, adh-Dhahak, as-Saddi, dan Qatadah.

Kedua: Orang yang memanggil Maryam adalah bayinya, yaitu Isa. Mujahid, Hasan, Ibnu Zaid, dan Sa'id ibn Jubair dalam suatu riwayat menyatakan bahwa kata ganti (*dhamîr*) yang dimaksud adalah putra Maryam, yaitu Isa. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Selanjutnya, Firman Allah s.w.t. menjelaskan: "*Janganlah engkau bersedih hati. Sesungguhnya, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.*" (QS. **Maryam: 24**)

Ada yang berpendapat, lafal *sariyyâ* pada ayat di atas bermakna: sungai. Demikian menurut pendapat mayoritas ulama. Terdapat suatu hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani, tetapi kedudukan hadisnya lemah (*dha'if*). Namun, Ibnu Jarir memilih pendapat ini dengan mengatakan bahwa hadis ini sahih. Juga ada riwayat hadis yang berasal dari Hasan, Rabi' ibn Anas, Ibnu Aslam, dan hadis-hadis dari perawi lainnya bahwa ia (yang berbicara kepada Maryam) adalah bayinya, Isa. Pendapat yang sahih adalah pendapat yang pertama, berdasarkan firman Allah s.w.t.: "*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan (menjatuhkan) buah kurma yang masak kepadamu.*" (QS. **Maryam: 25**) Selanjutnya, disebutkan tentang makanan dan minuman. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, "*Makanlah, minumlah, dan bersenang hatilah engkau.*" (QS. **Maryam: 26**)

Ada yang berpendapat bahwa pohon itu adalah batang pohon kurma yang kering. Ada pula yang berpendapat pohon kurma yang berbuah. *Wallahu a'lam.*

Boleh jadi, pohon itu adalah pohon kurma yang tidak berbuah karena kelahiran Isa terjadi pada musim dingin sehingga saat itu bukan masanya pohon kurma berbuah. Hal ini, dapat dipahami dari firman Allah s.w.t.: "*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan (menjatuhkan) buah kurma yang masak kepadamu.*" (QS. **Maryam: 25**)

Amr ibn Maimun⁵⁹⁷ berkata, "Tidak ada suatu makanan yang tepat bagi wanita yang sedang nifas setelah melahirkan anak selain makanan berupa kurma basah." Selanjutnya, Amr ibn Maimun membaca ayat tersebut.

Ibnu Abu Hatim berkata, "Ali ibn Husan menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, Masrur ibn Sa'id at-Tamimi menceritakan kepada kami, Abdurrahman ibn Amr al-Auza'i menceritakan kepada kami, dari Urwah

⁵⁹⁷ Ia adalah Amr ibn Maimun ibn Mahran al-Jazri, wafat tahun 145 H. (*Syadzarat adz-Dzahab*, 1/216).

ibn Ruwaim, dari Ali ibn Abi Thalib, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Muliakanlah pohon kurma layaknya bibi kalian karena pohon itu diciptakan dari tanah yang Adam pernah diciptakan darinya dan tidak ada satu pun pohon yang subur selain darinya’.”⁵⁹⁸ Rasulullah s.a.w. juga bersabda, “Hendaklah istri-istri kalian memberikan makan anaknya dengan kurma basah (ruthab). Jika tidak ada kurma basah, dengan kurma biasa (tamar). Tidak ada satu pohon pun yang lebih mulia dalam pandangan Allah daripada pohon yang di bawahnya Maryam ibn Imran pernah berteduh (yaitu pohon kurma).” (HR. Abu Ya’la)

Demikianlah, Abu Ya’la telah meriwayatkan hadis di atas di dalam kitab *Musnad*-nya, dari Syaiban ibn Farwakh, dari Masruq ibn Sa’id. Dalam satu riwayat disebutkan: “Masrur ibn Sa’id.” Pendapat yang benar adalah: “Masrur ibn Sa’id at-Tamimi.” Hadis ini disampaikan oleh Ibnu Adi kepadanya, dari al-Auza’i. Kemudian ia berkata, “Hadis ini *mungkar*. Aku sama sekali belum pernah mendengarnya selain dari hadis ini.”

Ibnu Hibban berkata, “Banyak hadis *mungkar* yang diriwayatkan dari al-Auza’i yang tidak bisa dijadikan *hujjah* bagi orang yang meriwayatkannya.”

Firman Allah s.w.t.: “Jika engkau (Maryam) melihat seorang manusia maka katakanlah: ‘Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah—maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini’.” (QS. Maryam: 26)

Firman Allah s.w.t. di atas mengindikasikan tentang bentuk kesempurnaan ucapan Malaikat Jibril yang menyeru dari bawahnya seraya berkata kepada Maryam, “Maka makanlah, minumlah, dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seorang manusia.” Maksudnya, jika engkau melihat seseorang, “...maka katakanlah,” yaitu dengan bahasa isyarat, “Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah.” Dalam hal ini, puasa menurut syariat mereka (Bani Israil) pada masa itu adalah meninggalkan bicara dan makan. Demikianlah menurut pendapat Qatadah, as-Saddi, dan Ibnu Aslam. Adapun dalih yang menunjukkan tentang hal tersebut adalah firman Allah s.w.t.: “Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.” (QS. Maryam: 26)

Adapun menurut syariat kita, hukumnya makruh bagi orang yang berpuasa lalu ia diam tidak berbicara selama sehari hingga malam.

■ Maryam Kembali dengan Membawa Seorang Bayi

Firman Allah s.w.t.: “Kemudian Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: ‘Wahai Maryam, sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina’.” (QS. Maryam: 27–28)

⁵⁹⁸ Hadis *dh’aif* (lemah). Di dalam sanadnya terdapat perawi yang *dh’aif* dan *munqathī’* (terputus). Lihat: Kasyfu al-Khafā’, 1/195.

Banyak di antara ulama salaf yang menukil kisah dari Ahli Kitab yang menyebutkan bahwa mereka (masyarakat Bani Israil) kehilangan Maryam dari tengah-tengah mereka. Lalu mereka mencarinya dengan melewati tempat persinggahan Maryam yang diliputi oleh cahaya. Mereka segera menuju ke arahnya dan ternyata Maryam sedang bersama bayi. Mereka berkata kepada Maryam, *"Hai Maryam, sesungguhnya engkau telah melakukan perbuatan yang sangat mungkar!"* Maksudnya, kemungkaran yang sangat besar. Akan tetapi, pendapat mereka itu masih bersifat kontroversial karena tidak ada sinkronisasi antara ucapan awal dan akhir. Hal ini karena secara eksplisit ayat al-Qur`an telah menunjukkan bahwa Maryam membawa sendiri anaknya itu ke tengah-tengah kaumnya. Ibnu Abbas berkata, *"Maryam datang kepada kaumnya setelah masa nifasnya selesai selama empat puluh hari (dari masa persalinannya)."*

Ketika masyarakat Bani Israil melihat Maryam membawa anaknya, mereka berkata, *"Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar."* Makna lafal *"fariyyah"* pada ayat ini berarti: suatu kemungkaran yang sangat besar, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Kemudian mereka berkata, *"Wahai saudara perempuan Harun."* Dalam hal ini, ada yang berpendapat bahwa Maryam disamakan dengan seorang ahli ibadah pada masa mereka. Orang tersebut sangat getol beribadah kepada Allah s.w.t. yang intensitas ibadahnya menyerupai ibadahnya Maryam. Orang tersebut bernama Harun. Said ibn Jubair berkata, *"Ada yang berpendapat bahwa Maryam diserupakan dengan Harun karena sama-sama ahli ibadah."* Sementara itu, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurthubi membuat kesalahan fatal dalam dugaannya yang menganggap Maryam adalah saudara perempuan Musa dan Harun berdasarkan garis nasab yang sebenarnya. Padahal, jarak masa antara Maryam dan Harun sangatlah lama sehingga hal itu sangat mustahil dan merupakan pendapat yang salah. Sepertinya Ka'ab telah terperdaya karena di dalam kitab Taurat disebutkan kalau Maryam adalah saudaranya Musa dan Harun. Ia-lah yang menabuh rebana pada hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya serta menenggelamkan Firaun beserta pasukannya. Lalu Ka'ab berkeyakinan bahwa Maryam inilah yang dimaksudkan oleh ayat di atas.

Sungguh anggapan Ka'ab itu merupakan suatu kesalahan besar dan bertentangan dengan hadis sahih dan nash al-Qur`an sebagaimana yang telah kami jelaskan dengan panjang-lebar di dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr. Wallahu a'lam.* Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Di dalam hadis sahih terdapat suatu redaksi yang menunjukkan bahwa sebenarnya Maryam memiliki saudara laki-laki yang bernama Harun. Tidak adanya kisah yang menunjukkan jati dirinya saat si ibu melahirkannya dan membebaskannya bergaul, tidak mengindikasikan bahwa Maryam sama sekali tidak memiliki saudara laki-laki di samping dirinya. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata, “Abdullah ibn Idris menceritakan kepada kami, Aku mendengarkan ayahku menyebutkan periwayatannya dari Sammak, dari Alqamah ibn Wa`il, dari Mughirah ibn Syu`bah, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah mengutus aku ke Najran.⁵⁹⁹ Lalu mereka (penduduk setempat) bertanya: ‘Apakah engkau mengetahui apa yang kalian baca: ‘*Yâ ukhta Hârûn* (wahai saudara perempuan Harun).’ Padahal, keberadaan Musa itu sangat jauh masanya sebelum Isa lalu bagaimana hal ini bisa terjadi? Kemudian aku (Mughirah) kembali dan menyampaikan hal itu kepada Rasulullah s.a.w. Lalu beliau bersabda: ‘*Mengapa engkau tidak memberitahukan kepada orang-orang itu bahwa mereka (Bani Israil) memberikan nama dengan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka.*’” (HR. Ahmad)

Demikian pula, Imam Muslim, Tirmidzi, dan Nasa`i juga meriwayatkannya dari hadis Abdullah ibn Idris. Kemudian Tirmidzi berkomentar, “Hadis ini *hasan sahih gharib*. Kami tidak mengetahuinya, kecuali dari hadisnya itu. Dalam suatu riwayat disebutkan: “*Mengapa engkau tidak memberitahukan kepada orang-orang itu bahwa mereka (Bani Israil) terbiasa memberikan nama dengan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh mereka.*”⁶⁰⁰

Qatadah dan ulama lainnya menyebutkan bahwa kaum Bani Israil banyak yang bernama Harun sehingga diceritakan bahwa ketika mereka menghadiri prosesi pemakaman jenazah-jenazah di kalangan mereka. Konon banyak almarhum yang bernama Harun hingga nama Harun di kalangan mereka disebutkan sebanyak 40.000 orang. *Wallahu a`lam*.

Kaum Bani Israil berkata (kepada Maryam), “Wahai saudara perempuan Harun.” Ucapan mereka tersebut menunjukkan bahwa Maryam benar-benar mempunyai saudara laki-laki senasab (satu keturunan) yang bernama Harun. Ia dikenal luas sebagai laki-laki yang taat menjalankan ajaran agama, saleh, dan berperilaku baik. Oleh sebab itu, mereka berkata, “*Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.*” (QS. Maryam: 28)

Maksudnya, “Engkau (Maryam) berasal dari keluarga baik-baik. Engkau bukan berasal dari keluarga yang memiliki akhlak dan karakter yang buruk. Begitu pula saudara laki-lakimu, ayah, dan ibumu. Semuanya taat agama dan berkelakuan baik, tetapi mengapa engkau melakukan perbuatan yang sangat nista itu?” Mereka menuduh Maryam telah melakukan perbuatan keji yang sangat besar. Mereka melontarkan tuduhan kepada Maryam dengan tuduhan yang sangat picik.

⁵⁹⁹ Najran: kawasan yang terletak di pinggiran kota Yaman jika dilihat dari arah Mekah. (*Mu`jam al-Buldân*, 5/266).

⁶⁰⁰ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 4/252. Muslim di dalam pembahasan tentang “Adab”, bab «Larangan Memberikan Nama Panggilan Abul Qasim” dan “Penjelasan tentang Pemberian Nama-Nama yang Disunnahkan”. Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan tentang “Tafsir”, bab “Tafsir Surah Maryam”.

Ibnu Jarir menyebutkan di dalam kitab *Târîkh*-nya (*Târîkh ath-Thabari*) bahwa masyarakat menuduh Zakariya sebagai pelakunya. Beliau dituduh telah menghamili Maryam. Lalu mereka bertekad untuk membunuhnya. Ketika Zakariya melarikan diri dan hampir terkejar oleh mereka, tiba-tiba pohon yang ada di depannya menawarkan diri agar Zakariya masuk dan berlindung di dalamnya. Zakariya pun masuk ke dalam pohon itu, tetapi tiba-tiba Iblis menarik pakaian beliau sehingga terlihat dari luar. Akhirnya, mereka menggergaji pohon itu atas bisikan Iblis sebagaimana yang telah kami ceritakan sebelumnya. Sementara itu, orang-orang munafik menuding Yusuf ibn Ya'qub, putra bibinya Maryam, sebagai pelakunya.

■ Nabi Isa Berbicara dalam Buaian

Ketika situasi dan kondisinya semakin memburuk dan menyesak dada, Maryam hanya terdiam tidak mau berbicara. Ia hanya tawakal dan menyerahkan problematika yang dihadapinya kepada Allah s.w.t. Tidak ada sesuatu pun yang tersisa di dalam dirinya selain keikhlasan dan penyerahan diri secara total kepada-Nya.

Dalam kondisi seperti itu, Maryam memberi isyarat dengan menunjuk kepada bayinya sebagaimana firman-Nya: *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya."* (QS. Maryam: 29) Maksudnya, kalian langsung bicara saja dengan anak ini, niscaya kalian akan mendapatkan jawaban darinya. Segala hal yang ingin kalian tanyakan, anak inilah yang akan menjawabnya.

Saat itu juga, orang-orang yang sombong dan celaka di tengah-tengah mereka berkata, *"Mana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"* (QS. Maryam: 29) Maksudnya, bagaimana mungkin engkau (Maryam) menyerahkan jawabannya kepada seorang bayi yang akalunya saja masih belum berfungsi dan mulutnya belum bisa berbicara secara normal. Anak ini adalah bayi yang masih menyusui. Balita kecil ini tidak bisa membedakan antara susu dan keju. Sungguh ini benar-benar suatu penghinaan dan pelecehan terhadap kami. Bagaimana mungkin kami mengharapkan suatu jawaban logis dari seorang balita kecil yang masih dalam buaian ibunya?

Pada saat itulah si bayi yang bernama Isa itu berkata sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *"Isa (yang masih bayi itu) berkata: 'Sesungguhnya, aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dia juga menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada. Dia juga memerintahkan kepadaku (untuk mendirikan) shalat, (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan aku juga berbakti kepada ibuku. Dia juga tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali'."* (QS. Maryam: 30–33)

Ini adalah kata-kata pertama yang meluncur keluar dari mulut Isa putra Maryam. Kata pembukaan yang diucapkannya: *“Sesungguhnya, aku ini adalah hamba Allah.”* (QS. Maryam: 30) Kata-kata Isa ini menunjukkan tentang penghambaan dan pengabdian dirinya kepada Tuhannya. Allah s.w.t. adalah Tuhannya. Ucapan Isa yang masih balita ini sekaligus menolak anggapan suatu kaum yang mengatakan bahwa ia adalah anak Allah. Sungguh ini sangat salah kaprah! Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, bukan anak-Nya!

Selanjutnya, Isa kecil berkata, *“Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.”* (QS. Maryam: 30) Sesungguhnya, Allah s.w.t. tidak akan memberikan kenabian kepada orang yang telah divonis oleh masyarakat dengan tuduhan yang tidak baik. Sungguh Allah melaknat dan menghinakan mereka karena telah melontarkan tuduhan yang tidak benar sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya: *“Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).”* (QS. An-Nisâ': 156)

Hal tersebut dikarenakan ada segolongan kaum Yahudi pada masa itu telah melontarkan tuduhan keji dengan mengatakan, *“Sesungguhnya, Maryam hamil dari hasil perziniaan yang dilakukannya ketika sedang datang bulan (haid).”* Semoga Allah s.w.t. melaknat mereka dan menyucikan Maryam dari tuduhan keji seperti itu. Dalam hal ini, Allah telah menyebutkan bahwa Maryam adalah seorang wanita yang sangat jujur dan tepercaya (*shiddiqah*). Allah telah menciptakan seorang anak dari rahim Maryam sebagai nabi dan rasul-Nya. Anak Maryam (Isa) juga termasuk salah satu di antara lima nabi *Ulul 'Azmi*. Oleh sebab itu, Isa berkata, *“Dan Dia menciptakan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.”* (QS. Maryam: 31) Ucapan Isa itu terealisasi dengan aktivitas dirinya yang selalu menyeru kepada umatnya untuk menyembah Allah s.w.t. di mana pun Isa berada. Isa mendakwahkan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Mahasuci dari segala kekurangan dan keburukan. Allah tidak beranak dan tidak memiliki teman akrab untuk dijadikan sekutu-Nya. Allah Mahasuci dan Mahaagung dari segala aib dan hal-hal negatif seperti itu.

Selanjutnya, Isa kecil berkata, *“Dan Dia memerintahkan kepadaku (untuk mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.”* (QS. Maryam: 31) Hal ini merupakan tugas setiap hamba Allah, yaitu menunaikan kewajiban terhadap Tuhan yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji dengan mendirikan shalat, berbuat baik kepada sesama dengan menunaikan zakat, memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan golongan yang berhak untuk menerimanya, menghormati para tamu, memberi nafkah kepada keluarga, pembantu, karib kerabat, dan segala bentuk ketaatan serta kebajikan lainnya.

Kemudian Isa berkata, *“Dan berbakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.”* (QS. Maryam: 32) Maksudnya, Allah s.w.t. menjadikan diriku sebagai orang yang berbakti kepada ibuku. Isa menekankan hak ibunya karena ia tidak mempunyai orang tua selain ibunya (tidak punya

ayah). Mahasuci Allah yang menciptakan hamba-Nya dan membebaskannya dari segala bentuk tuduhan dan memberi petunjuk dalam setiap desah napasnya.

Selanjutnya, Isa berkata, *“Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”* (QS. Maryam: 33) Hal ini berkaitan dengan tiga tahapan kehidupan yang telah kami jelaskan sebelumnya dalam pembahasan tentang Kisah Zakariya dan Yahya *‘alaihimas salâm*.

Allah s.w.t. menyebutkan tentang kisah Isa kecil dengan jelas dan gamblang dengan segala kondisi yang terjadi pada dirinya. Selanjutnya, Allah berfirman untuk menegaskan tentang jati diri Isa a.s. tersebut: *“Itulah Isa putra Maryam yang mengatakan perkataan yang benar yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu maka Dia hanya berkata kepadanya: ‘Jadilah’ maka jadilah ia.”* (QS. Maryam: 34–35)

Allah s.w.t. juga telah berfirman setelah menyebutkan kisah Isa dengan segala kondisinya, yaitu firman-Nya di dalam surah Âli-‘Imrân:

“Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Qur`an yang penuh hikmah. Sesungguhnya, perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Jadilah’ (seorang manusia) maka jadilah ia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu. Oleh karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya): ‘Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian. Kemudian marilah kita bermubâhalah⁶⁰¹ kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.’

Sesungguhnya, ini adalah kisah yang benar dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Sesungguhnya, Allah, Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran) maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Âli-‘Imrân: 58–63)

Diceritakan bahwa Nabi s.a.w. pernah kedatangan utusan dari Najran sebanyak enam puluh orang penunggang kuda. Empat belas orang di antara mereka menjadi pemimpin yang mengatur urusan mereka. Empat belas orang ini bertanggung jawab kepada tiga orang pembesar dan tokoh mereka. Ketiga orang pembesar itu adalah al-Aqib, as-Sayyid, dan Abu Haritsah ibn Alqamah.

⁶⁰¹ Mubâhalah ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat memanjatkan doa kepada Allah s.w.t. dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengajak utusan Nasrani dari Najran untuk ber-mubâhalah, tetapi mereka tidak berani. Hal ini menjadi bukti tentang kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. (Pen.)

Mereka berdebat dan berdiskusi tentang Isa al-Masih. Kemudian Allah s.w.t. menurunkan bagian pertama surah Âli-'Imrân yang menjelaskan tentang Isa al-Masih, awal penciptaannya, dan proses terciptanya yang didahului dengan penjelasan tentang penciptaan ibunya (yaitu Maryam). Allah s.w.t. menjelaskan masalah Isa al-Masih kepada Nabi s.a.w. dan memerintahkan agar beliau melakukan *mubâhalah* dengan mereka jika mereka tidak mau menerima dakwah beliau dan tidak mau mengikuti ajakan beliau (untuk memeluk Islam).

Ketika para utusan itu mengetahui dengan mata kepala mereka sendiri tentang dampak buruk dari azab laknat yang akan mereka terima, mereka segera mengundurkan diri dan menolak *mubâhalah*. Kemudian mereka mengajak untuk berdamai dan melakukan rekonsiliasi dengan beliau. Selanjutnya, salah seorang di antara para utusan, yaitu tokoh mereka bernama Aqib Abdul Masîh berkata, "Wahai para pemeluk Nasrani, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang nabi yang diutus (oleh Allah). Sungguh telah datang kepada kalian suatu kabar yang terperinci dari sahabat kalian ini. Sesungguhnya, kalian pasti mengetahui bahwa tidak ada seorang nabi pun yang melaknat suatu kaum, kecuali kaum itu akan binasa sehingga tidak ada satu orang pun yang tersisa pada kaum itu, baik dari kalangan orang tua maupun anak-anaknya. Jika kalian melakukan *mubâhalah*, niscaya kalian semua akan binasa. Akan tetapi, jika kalian menolak *mubâhalah* itu, hal itu semata-mata demi eksistensi agama kalian dan sekadar menanggapi apa yang dikatakan oleh sahabat kalian ini." Selanjutnya, laki-laki itu mengajak berdamai dan melakukan rekonsiliasi dengan Rasulullah s.a.w. Kemudian mereka pulang kembali ke negeri mereka. Sebelum pulang, mereka menyetujui pembayaran *jizyah* (upeti) kepada Rasulullah. Beliau juga meminta kepada mereka untuk menjamin keamanan utusan beliau yang ikut bersama mereka. Saat itu Rasulullah mengutus Abu Ubaidah ibn al-Jarrah untuk ikut pergi bersama mereka (ke Najran). Kami telah menjelaskan hal ini dalam kitab *Tafsîr* kami dalam pembahasan surah Âli-'Imrân. Kami juga telah menceritakan kisah ini dalam kitab *Sîrah Nabawiyah*.

Allah s.w.t. menjelaskan kepada Rasul-Nya (Muhammad s.a.w.) tentang apa yang terjadi pada diri Isa al-Masih: "*Itulah Isa putra Maryam yang mengatakan perkataan yang benar yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.*" (QS. Maryam: 34) Maksudnya, Isa adalah seorang hamba yang diciptakan oleh Allah s.w.t. melalui rahim seorang wanita di antara hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu, Allah berfirman, "*Tidak layak bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah' maka jadilah ia.*" (QS. Maryam: 35) Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya, keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia.*" (QS. Yâsîn: 82)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Sesungguhnya, Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus."* (QS. Maryam: 36)

Ayat di atas menunjukkan kesempurnaan ucapan Isa kepada kaumnya saat ia masih dalam buaian. Ia telah memberitahu mereka bahwa Allah adalah Tuhannya dan Tuhan mereka. Sesungguhnya, inilah jalan yang lurus.

Allah s.w.t. berfirman, *"Kemudian berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* (QS. Maryam: 37) Maksudnya, orang-orang pada masa itu dan sesudahnya telah berselisih pendapat tentang status Isa. Di antara orang Yahudi ada yang berpendapat, *"Sesungguhnya, ia adalah anak zina (anak haram)."* Mereka tetap dalam kekufuran dan keingkaran. Sementara itu, sebagian lainnya yang berada di dalam kekafiran berkata bahwa Isa adalah Allah. Ada pula yang mengatakan bahwa Isa adalah putra Allah. Adapun orang-orang yang beriman mengatakan, *"Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."* Mereka inilah orang-orang yang selamat dan mendapatkan pertolongan dari Allah s.w.t.

Adapun golongan lainnya yang mengatakan sebagaimana disebutkan di atas adalah orang-orang yang kafir, tersesat, dan mendapatkan ancaman dari Allah s.w.t. sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* (QS. Maryam: 37)

Imam Bukhari berkata, *"Shadaqah ibn al-Fadhl menceritakan kepada kami, al-Walid memberitahu kami, al-Auza'i menceritakan kepada kami, Umair ibn Hani menceritakan kepadaku, Junadah ibn Abu Umayyah menceritakan kepadaku, dari Ubadah ibn ash-Shamith, dari Nabi s.a.w. beliau bersabda: 'Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah satu-satunya dengan tidak menyekutukan-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya dan (bersaksi) bahwa Isa adalah hamba Allah, Rasul-Nya, dan firman-Nya yang Allah berikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan surga adalah haq (benar adanya) dan neraka adalah haq maka Allah akan memasukkan orang itu ke dalam surga bagaimana pun keadaan amalnya.'" (HR. Bukhari dan Muslim)⁶⁰²*

Al-Walid berkata, *"Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir menceritakan kepadaku, dari Umair, dari Junadah, ia menambahkan, 'Dari pintu surga mana pun ia masuk, sesuai dengan kehendaknya.'" (HR. Bukhari)* Imam Muslim juga meriwayatkan hadis ini dari Daud ibn Rasyid, dari al-Walid, dari Jabir dengan riwayat hadis yang sama. Ia juga meriwayatkannya melalui jalur periwayatan lainnya, dari al-Auza'i dengan riwayat hadis yang sama pula.



⁶⁰² Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Para Nabi", bab "Firman Allah s.w.t.: 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian.'" (QS. An-Nisa: 171)". Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang "Iman", bab "Dalil Qath'i yang menyatakan bahwa siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan mengesakan Allah maka ia masuk surga".

Penjelasan tentang Kemahasucian Allah S.W.T. yang Tidak Memiliki Anak sebagaimana Tuduhan Orang-Orang Zalim yang Angkuh dan Sombong

Allah s.w.t. berfirman di bagian akhir surah Maryam: *"Dan mereka berkata: 'Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya, kalian telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar."* (QS. Maryam: 88–89)

Maksudnya, suatu perkataan yang mengandung kemungkaran yang sangat besar dan sangat dahsyat. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu. Bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh karena mereka mendakwakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. Sungguh, tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya, Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."* (QS. Maryam: 90–95)

Jelas kiranya bahwa sangat tidak layak bagi Allah s.w.t. mempunyai anak karena Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah yang menguasai semuanya. Segala sesuatu pasti sangat butuh kepada-Nya. Semuanya tertunduk merendah di hadapan-Nya. Sesungguhnya, para penghuni langit dan bumi, semuanya adalah hamba-Nya. Dia adalah Tuhan mereka. Tidak ada sesembahan selain Dia dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah. Padahal, Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu dan mereka berbohong (dengan mengatakan) bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa (berdasarkan) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan itu. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kalian. Tidak ada tuhan selain Dia. (Dia-lah) Pencipta segala sesuatu maka sembahlah Dia dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang terlihat dan Dia-lah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-An'âm: 100–103)

Allah s.w.t. menjelaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu. Lalu, bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, sedangkan seorang anak tidak akan pernah ada, kecuali terjadi antara dua hal yang saling memiliki kecocokan dan kesetaraan? Padahal, Allah s.w.t. sama sekali tidak memiliki keserupaan, kesetaraan, dan kesamaan. Allah juga tidak butuh seorang teman pendamping. Dia juga tidak memiliki anak sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: *"Katakanlah: 'Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" (QS. Al-Ikhlâsh: 1–4)*

Jelaslah kiranya bahwa Allah s.w.t. adalah Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dan sebanding dengan-Nya, baik dalam hal sifat-sifat maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Firman-Nya: *“Ash-shamad (Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu).”* Maksudnya, Dia-lah Tuhan yang Mahasempurna ilmu-Nya. Hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan semua sifat-Nya adalah Mahasempurna. Firman-Nya: *“Lam yalid (Dia tidak beranak).”* Maksudnya, tidak ada seorang anak pun dari-Nya. *“Walam yûlad (Dan tidak pula diperanakkan).”* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang melahirkan Dia. *“Walam yakun lahû kufuwân ahad (Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia).”* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang dapat menandingi Dia dan tidak ada satu pun yang menyamai Dia. Sesungguhnya, Dia terputus dari segala bentuk keserupaan, kesamaan, dan kesetaraan. Oleh sebab itu, sangat mustahil Dia mempunyai anak karena tidak ada seorang anak pun, kecuali ia terlahir dari dua jenis yang sebanding atau saling berdekatan, sedangkan Allah s.w.t. adalah Mahatinggi dan Mahabesar dari hal-hal seperti itu.

Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi berfirman,

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kalaupun melampaui batas dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya, al-Masih, Isa putra Maryam, itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Oleh sebab itu, berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan: ‘(Tuhan itu) tiga.’ Berhentilah (dari ucapan itu), karena (itulah) yang lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya, Allah Tuhan yang Maha Esa. Mahasuci Allah dari mempunyai anak. Segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah yang menjadi Pemelihara(nya).

Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain daripada Allah.”
(QS. An-Nisâ’: 171–173)

Allah s.w.t. melarang Ahli Kitab dan kaum yang serupa dengan mereka dari sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam agama sehingga telah keluar dari jalur syariat. Kaum Nasrani *la’natullâh* telah melakukan suatu hal yang berlebih-lebihan dan melampaui batas tentang Isa al-Masih sehingga mereka kebablasan.

Sesungguhnya, mereka wajib memiliki keyakinan bahwa Isa al-Masih adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Isa adalah putra Maryam yang menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Allah s.w.t. mengutus malaikat kepada Maryam dan meniupkan ruh kepadanya atas perintah Allah sehingga dengan tiupan itu ia menjadi hamil dan melahirkan Isa a.s. Hubungan antara kedua makhluk Allah tersebut, yaitu antara malaikat yang meniupkan ruh atas perintah Allah dan Maryam merupakan suatu bentuk kehormatan dan kemuliaan. Selanjutnya, dengan adanya tiupan ruh ke tubuh Maryam itu Allah menjadikan Isa a.s. Dalam hal ini, *Rûhullâh* (Ruh Allah) adalah salah satu makhluk di antara makhluk-makhluk Allah lainnya, seperti halnya ungkapan-ungkapan: *Baitullâh* (Rumah Allah), *Nâqatullâh* (Unta Allah), dan *‘Abdullâh* (Hamba Allah). Demikian pula ungkapan *Rûhullâh* (Ruh Allah) yang mengandung makna kehormatan dan kemuliaan bagi makhluk Allah (berupa ruh) itu. Lalu, Isa diberi gelar nama *Rûhullâh* (Ruh Allah). Isa juga diberi gelar nama *Kalimatullâh* (Kalimat Allah) karena beliau tercipta dari kalimat (firman) Allah dan menjadi sebab keberadaannya sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya: “Sesungguhnya, misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Jadilah’ (seorang manusia) maka jadilah ia.” (QS. Âli-‘Imrân: 59)

Allah s.w.t. juga berfirman, “Mereka (orang-orang kafir) berkata: ‘Allah mempunyai anak.’ Mahasuci Allah. Bahkan, apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi. Jika Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: ‘Jadilah!’ lalu jadilah ia.” (QS. Al-Baqarah: 116–117)

Allah s.w.t. berfirman, “Orang-orang Yahudi berkata: ‘Uzair itu putra Allah’ dan orang-orang Nasrani berkata: ‘Al-Masih itu putra Allah.’ Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Sungguh mereka dilaknati oleh Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?” (QS. At-Taubah: 30)

Allah s.w.t. memberikan informasi kepada kita tentang kaum Yahudi dan Nasrani yang benar-benar dilaknat Allah. Kedua kaum itu mendakwakan tentang Allah di luar batas yang semestinya. Mereka beranggapan bahwa Allah mempunyai anak. Mahasuci Allah lagi Mahatinggi dari apa yang mereka katakan itu.

Hal itu terjadi, karena mereka yang dilaknat Allah tersebut memegang prinsip filsafat tentang adanya akal pertama (*al-‘aqlul auwal*) yang menghasilkan wujud mutlak yang bertransformasi, sehingga terbentuklah sebab-sebab kausalitas dan *prima causa*. Kemudian akal pertama itu menghasilkan akal kedua (*al-‘aqlu tsâni*), jiwa (*nafs*), dan alam (*falak*). Lalu akal kedua itu terus bertransformasi final hingga menghasilkan sepuluh akal, sembilan nafsu, dan sembilan alam. Mereka menyebutkan istilah-istilah tersebut secara sembrono dan pilihan kata-kata yang konyol. Gambaran tentang kebodohan mereka dan piciknya logika berpikir mereka itu akan dijelaskan panjang-lebar pada pembahasan lainnya.

Demikian pula, sekelompok kaum musyrikin Arab yang karena kebodohnya, mereka berasumsi bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah yang melakukan hubungan perbesanan dengan bangsa jin sehingga lahir lah malaikat. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dan Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan itu. Firman Allah s.w.t.: *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban."* (QS. Az-Zukhruf: 19)

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Tanyakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan-(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: 'Allah beranak.' Sesungguhnya, mereka benar-benar orang yang berdusta.

Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi pada kalian? Bagaimana (caranya) kalian menetapkan? Lalu, apakah kalian tidak memikirkan? Atau apakah kalian mempunyai bukti yang nyata? Batwalah kitab kalian jika kalian memang orang-orang yang benar.

Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan jin. Sesungguhnya, jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka). Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)." (QS. Ash-Shâffât: 149–160)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan mereka berkata: 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya, (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka dan mereka tiada memberi syafaat, melainkan kepada orang yang diridhai Allah dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya, aku adalah tuhan selain daripada Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan (siksa neraka) Jahannam. Demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Anbiyâ': 26–29)

Allah s.w.t. berfirman pada awal surah al-Kahfi yang termasuk surah Makiyyah (diturunkan di Mekah), *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk*

selama-lamanya dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: 'Allah mengambil (memiliki) seorang anak.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Sungguh mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (QS. Al-Kahfi: 1-5)

Allah s.w.t. juga berfirman, "Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah. Dia-lah yang Mahakaya. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kalian tidak mempunyai hujah tentang ini. Pantaskah kalian mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui? Katakanlah: 'Sesungguhnya, orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, tidak akan beruntung.' (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia. Kemudian kepada Kami-lah mereka kembali. Kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat disebabkan kekafiran mereka." (QS. Yûnus: 68-70)

Ayat-ayat yang diturunkan di Mekah (ayat-ayat *Makiyyah*) ini berisi penolakan terhadap semua golongan yang kafir, baik ahli filsafat, kaum musyrik Arab, kaum Yahudi, maupun kaum Nasrani yang berasumsi tanpa landasan ilmu bahwa Allah s.w.t. mempunyai anak. Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zalim dan melampaui batas itu.

Ketika kaum Nasrani *la'natullâh* dikenal sebagai golongan yang paling terkenal dalam ucapan dan pengakuan mereka bahwa Allah mempunyai anak yang pengakuan tersebut terus diikuti oleh generasi berikutnya hingga hari Kiamat, sungguh al-Qur`an banyak memberikan sanggahan terhadap mereka. Al-Qur`an menjelaskan tentang keyakinan mereka yang sangat kontradiktif, dangkalnya ilmu pengetahuan mereka, besarnya kebodohan mereka, dan banyaknya ucapan serta pendapat mereka yang sangat kufur. Hal ini dikarenakan kebatilan itu banyak sekali cabangnya, bersifat parsial, dan kontradiktif.

Adapun kebenaran itu tidak berbeda-beda, tidak kontroversial, dan tidak labil. Allah s.w.t. berfirman, "Kalau sekiranya al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisâ: 82)

Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran itu satu kesatuan yang utuh, sedangkan kebatilan itu sangat beragam dan bersifat batil. Satu golongan dari mereka dengan segala kebodohan dan kesesatan yang ada pada diri mereka berkeyakinan bahwa Isa al-Masih adalah Allah. Ada pula golongan lain yang berpendapat bahwa Isa adalah putra Allah. Sementara itu, golongan lainnya menyatakan bahwa Isa itu termasuk bagian dari trinitas. Mahasuci lagi Mahaagung dari semua keyakinan yang sesat itu.

■ Siapa yang Menuhankan Isa al-Masih maka Ia Telah Kufur

Allah s.w.t. berfirman di dalam surah al-Mâ`idah, "Sesungguhnya, telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya, Allah itu ialah al-Masih putra Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah,

jika Dia hendak membinasakan al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?’ Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Mâ`idah: 17)

Allah s.w.t. memberitahukan tentang kekufuran dan kebodohan mereka. Allah juga menjelaskan bahwa Dia adalah Tuhan yang menciptakan dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya, Dia adalah Tuhan segala sesuatu. Dialah Pemilik segala sesuatu dan wajib disembah oleh makhluk-Nya. Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman pada bagian akhir surah al-Mâ`idah, “Sesungguhnya, telah kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya, Allah ialah al-Masih putra Maryam.’ Padahal, al-Masih (sendiri) berkata: ‘Wahai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian.’ Sesungguhnya, orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya, kafirlah orang-orang yang mengatakan: ‘Allah salah satu (Tuhan) dari yang tiga.’ Padahal, sekali-kali tidak ada tuhan selain dari Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Lalu mengapa mereka tidak juga bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul dan ibunya adalah seorang yang sangat benar. Keduanya (Maryam dan Isa) biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami). Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).” (QS. Al-Mâ`idah: 72–75)

Allah s.w.t. menyebut mereka sebagai orang-orang kafir, baik dari sisi hukum syar’i maupun hukum mutlak. Padahal, rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka, yaitu Isa a.s., telah menjelaskan kepada mereka bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah, makhluk yang diciptakan Allah di dalam rahim ibunya. Isa menyerukan untuk beribadah hanya kepada Allah, Tuhan yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Beliau mengancam mereka yang tidak mengikuti seruan dakwahnya itu dengan ancaman siksa neraka. Mereka tidak akan mendapatkan keberuntungan di negeri yang abadi. Mereka terhina di dalam siksa neraka yang sangat pedih. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, “Sesungguhnya, orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun.” (QS. Al-Mâ`idah: 72)

Kemudian, Allah s.w.t. berfirman, “Sesungguhnya, kafirlah orang-orang yang mengatakan: ‘Allah salah satu (Tuhan) dari yang tiga.’ Padahal, sekali-kali tidak ada tuhan selain dari Tuhan yang Esa.” (QS. Al-Mâ`idah: 73)

Ibnu Jarir dan ulama lainnya berkata, “Maksud salah satu dari tiga itu adalah tuhan bapak, tuhan anak, dan ruh kudus dengan segala kontroversi dan

perbedaan paham di antara kelompok-kelompok mereka, yaitu kelompok al-Malikiyah, al-Ya'qubiyah, dan al-Nasthuriyah, semoga laknat Allah atas mereka." Kami akan menjelaskan hal ini yang di dalamnya berisi perdebatan yang terjadi di antara mereka dan bagaimana penyatuan mereka tentang trinitas pada masa Qasthanthin ibn Qisthas. Peristiwa ini terjadi 300 tahun setelah Isa a.s. dan 300 tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad s.a.w.

Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Padahal, sekali-kali tidak ada tuhan selain dari Tuhan yang Esa."* (QS. Al-Mâ'idah: 73) Maksudnya, tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah semata. Dialah Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia tidak memiliki kesamaan, keserupaan, dan kesetaraan. Dia tidak berteman dan tidak pula beranak. Selanjutnya, Allah mengancam mereka, *"Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."* (QS. Al-Mâ'idah: 73) Kemudian dengan rahmat dan kelembutan-Nya, Allah s.w.t. menyerukan mereka agar bertobat dan memohon ampunan kepada-Nya dari perbuatan dosa besar yang menyebabkan mereka masuk neraka. Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu mengapa mereka tidak juga bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Mâ'idah: 74)

Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan bahwa Isa al-Masih adalah hamba Allah dan Rasul-Nya sementara ibunya adalah wanita yang benar dan tepercaya. Ia bukan pelacur seperti yang dituduhkan oleh kaum Yahudi *la'natullâh*. Hal ini juga merupakan dalil bahwa Ibunda Maryam bukanlah seorang nabi sebagaimana dugaan yang diyakini oleh sebagian ulama kita. Firman Allah s.w.t.: *"Keduanya (Maryam dan Isa) biasa memakan makanan."* (QS. Al-Mâ'idah: 74) Ibunda Maryam dan Isa biasa keluar rumah untuk beberapa keperluan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang-orang lain pada umumnya. Mereka berdua adalah manusia biasa lalu bagaimana mereka berdua bisa-bisanya dianggap sebagai Tuhan? Mahasuci Allah lagi Mahatinggi dari apa yang mereka katakan itu.

■ Kekufuran Penganut Ideologi Trinitas

As-Saddi dan ulama lainnya pernah berkomentar tentang maksud ayat ini: *"Sesungguhnya, kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya, Allah salah satu dari yang tiga'."* (QS. Al-Mâ'idah: 73) Maksudnya, mereka mengaku bahwa Isa dan ibunya adalah tuhan di samping Tuhan Allah. Selanjutnya, Allah s.w.t. menjelaskan tentang kekufuran mereka dalam masalah tersebut pada bagian akhir surah yang mulia ini (surah al-Mâ'idah): *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa putra Maryam, adakah engkau mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau. Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (untuk mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya, Engkau*

Maha Mengetahui semua perkara yang gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (untuk mengatakan)nya, yaitu: ‘Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian.’ Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Lalu setelah Engkau wafatkan aku maka Engkau-lah yang mengawasi mereka dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, tetapi jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana’.” (QS. Al-Mâ`idah: 116–118)

Allah s.w.t. memberitahukan bahwa Dia akan bertanya kepada Isa a.s. kelak pada hari Kiamat di hadapan orang-orang yang menyembahnya untuk mempertegas dan memperjelas tentang kedustaan mereka yang mengaku bahwa ia (Isa) adalah putra Allah atau ia adalah Allah, atau ia adalah sekutu-Nya. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan itu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui kalau pertanyaan itu hanyalah dimaksudkan untuk memperjelas tentang kedustaan mereka. Allah s.w.t. bertanya kepada Isa a.s., “*Wahai Isa putra Maryam, adakah engkau mengatakan kepada manusia: ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah’?*” Isa menjawab, “*Mahasuci Engkau.*” Maksudnya, Engkau Mahatinggi dari adanya tuhan yang menjadi sekutu bagi-Mu. “*Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (untuk mengatakannya).*” Maksudnya, tidak ada seorang pun yang berhak mengatakan hal itu selain Engkau. “*Jika aku pernah mengatakannya, tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, tetapi aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya, Engkau Maha Mengetahui semua perkara yang gaib.*” (QS. Al-Mâ`idah: 116) Dialog ini merupakan etika yang sangat luhur dalam bercakap-cakap dan bertanya jawab.

Selanjutnya, Isa berkata, “*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (untuk mengatakannya).*” Maksudnya, Engkau mengutus aku kepada mereka dan Engkau menurunkan Kitab Suci yang telah dibacakan kepada mereka. Kemudian Isa a.s. menjelaskan apa yang beliau katakan kepada mereka, “*Yaitu: ‘Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian’.*” Maksudnya, Dialah Allah yang menciptakan aku dan menciptakan kalian semua. Dialah yang memberi rezeki kepadaku dan kepada kalian. “*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Lalu setelah Engkau wafatkan aku...*” Maksudnya, Engkau angkat aku kepada-Mu ketika mereka hendak membunuh dan menyalib aku maka Engkau merahmati aku dan Engkau selamatkan aku. Kemudian Engkau hadirkan seseorang yang wajah dan tubuhnya serupa dengan diriku sehingga mereka menyiksanya karena mereka menyangka kalau ia adalah aku. “*Engkau-lah yang mengawasi mereka dan Engkau adalah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, tetapi jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*” Hal ini merupakan sebuah bentuk penyerahan

diri dan penyandaran pada kehendak-Nya. Oleh sebab itu, selanjutnya Isa berkata, *“Sesungguhnya, Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijakasan.”* Isa tidak mengatakan, *“Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Kami telah mengemukakan di dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* tentang suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Dzar bahwa suatu ketika Rasulullah s.a.w. bangun pada malam hari dan membaca ayat yang mulia ini hingga datang waktu subuh: *“Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, tetapi jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (QS. Al-Mâ'idah: 118)

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Sesungguhnya, aku pernah memohon syafaat kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla untuk umatku. Lalu Dia mengabulkan permohonanku itu kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Allah, bagi orang yang tidak menyekutukan Tuhan dengan sesuatu apa pun.”* (HR. Ahmad)⁶⁰³

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan (berupa istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya, Kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya. Mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.”* (QS. Al-Anbiyâ: 16-20)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Allah. Dia-lah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.”* (QS. Az-Zumar: 4-5)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Katakanlah: ‘Jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka Aku-lah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Mahasuci Tuhan yang Empunya langit dan bumi, Tuhan yang Empunya 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu.’”* (QS. Az-Zukhruf: 81-82)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Dan katakanlah: ‘Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.’”* (QS. Al-Isrâ: 111)

Allah s.w.t. juga berfirman, *“Katakanlah: ‘Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak*

⁶⁰³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 5/149.

pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'." (QS. Al-Ikhlâsh: 1-4)

Di dalam hadis sahih yang berasal dari Rasulullah s.a.w. telah disebutkan bahwa beliau bersabda, *"Allah s.w.t. telah berfirman: 'Anak Adam telah mencemooh Aku, padahal ia tidak mempunyai alasan untuk melakukan hal itu. Ia menganggap bahwa Aku mempunyai anak. Padahal, Aku adalah Esa dan Aku adalah Tuhan yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu. Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Aku'."* (HR. Bukhari)⁶⁰⁴

Diriwayatkan di dalam hadis sahih yang berasal dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang lebih bersabar terhadap sesuatu yang menyakitkan, melebihi apa yang didengar dari Allah. Sesungguhnya, mereka telah menjadikan (suatu kepercayaan) terhadap Allah bahwa Dia mempunyai anak, padahal Dia-lah yang memberi rezeki dan mencukupi kebutuhan mereka."* (HR. Bukhari)⁶⁰⁵

Akan tetapi, disebutkan pula di dalam hadis sahih yang berasal dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya, Allah akan menanggukkan siksaan bagi orang yang berbuat zalim, hingga ketika telah tiba saatnya maka Dia tidak akan pernah melepaskannya. Kemudian Rasulullah membaca (ayat yang berbunyi): 'Dan begitulah azab Tuhanmu ketika Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya, azab-Nya itu sangat pedih dan keras'."* (QS. Hûd: 102)⁶⁰⁶

Demikian pula firman Allah s.w.t.: *"Dan berapalah banyaknya kota yang aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya yang penduduknya berbuat zalim kemudian aku azab mereka dan hanya kepada-Ku-lah kembalinya (segala sesuatu)."* (QS. Al-Hajj: 48)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar. Kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras."* (QS. Luqman: 24)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Katakanlah: 'Sesungguhnya, orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.' (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia. Kemudian kepada Kami-lah mereka kembali. Kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat disebabkan kekafiran mereka."* (QS. Yûnus: 69-70)

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Oleh karena itu, beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar."* (QS. Ath-Thâriq: 17)



⁶⁰⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah al-Ikhlâsh".

⁶⁰⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Adab", bab "Sabar dalam Menghadapi sesuatu yang Menyakitkan".

⁶⁰⁶ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang "Tafsir", bab "Tafsir Surah Hûd".

Masa Pertumbuhan dan Pendidikan Isa Putra Maryam A.S. pada Waktu Kecil dan Awal Turunnya Wahyu dari Allah S.W.T. kepadanya

Sebelumnya, telah dikemukakan bahwa Isa a.s. dilahirkan di Bait Lahm (Bethlehem) dekat Baitul Maqdis.

Wahab ibn Munabbih berpendapt bahwa Isa a.s. dilahirkan di Mesir. Maryam pernah melakukan perjalanan bersama Yusuf ibn Ya'qub an-Najjar. Keduanya naik keledai bersama-sama, dalam kondisi tidak ada tabir pemisah di antara keduanya. Pendapat ini jelas tidak benar dan hadis yang telah dikemukakan sebelumnya menjadi dalil yang menunjukkan bahwa tempat lahirnya Isa adalah di Bait Lahm sebagaimana yang pernah kami sebutkan. Adapun pendapat lainnya yang kontradiktif dengan realita tersebut merupakan pendapat yang batil.

■ Mukjizat Nabi Isa pada Masa Kecil

Wahab ibn Munabbih menyebutkan bahwa ketika Isa dilahirkan, berhalab-berhala yang terdapat di belahan barat dan timur menjadi berjatuhan pada hari itu. Sementara itu, setan-setan menjadi kebingungan karena hal tersebut sehingga Iblis menyingkapkan bagi mereka tentang penyebabnya. Iblis memberikan informasi kepada para setan bahwa pada hari itu Isa dilahirkan di kamar ibunya dengan dikelilingi oleh para malaikat. Sementara itu, bintang besar di langit tampak sangat jelas. Bahkan, raja Persia pun pingsan karena kemunculannya. Selanjutnya, ia menanyakan hal itu kepada para tukang tenung (dukun) lalu mereka menjawab, "Hal ini menunjukkan tentang terlahirnya seorang bayi yang sangat agung di muka bumi." Kemudian si raja segera mengutus beberapa orang utusan dengan membawa emas dan hadiah kepada Isa. Ketika mereka sampai di Syam, mereka ditanya oleh raja Syam tentang kedatangan mereka. Lalu mereka menceritakan hal itu kepadanya. Selanjutnya, ia menanyakan waktunya dan ternyata pada saat itu bertepatan dengan hari lahirnya Isa putra Maryam a.s. di Baitul Maqdis.

Akhirnya, Isa menjadi sangat terkenal karena kemampuannya berbicara ketika masih dalam buaian ibunya. Selanjutnya, para utusan dikirimkan kepadanya dan diutus pula beberapa orang untuk bisa langsung melihat dan membunuhnya. Akan tetapi, mereka tidak berhasil mewujudkan hal itu. Ketika mereka menyerahkan hadiah kepada Maryam dan kembali pulang, Maryam diberitahu: "Sesungguhnya, kedatangan para utusan raja Syam itu sebenarnya hanya untuk membunuh putramu." Kemudian Maryam segera membawa anaknya ke Mesir untuk menjaga keamanan putranya itu. Maryam menetap di Mesir sampai putranya (Isa) berumur dua belas tahun. Selanjutnya, tampaklah pada diri Isa berbagai macam kemuliaan dan mukjizat sejak masih berusia anak-anak. Di antara mukjizat yang dimilikinya adalah ketika para saudagar yang singgah di tempatnya itu, mereka bercerita bahwa ada salah seorang di antara mereka yang kehilangan uang di rumahnya. Rumah itu hanya ditempati oleh

orang-orang miskin, lemah, dan kaum jelata. Akan tetapi, ia tidak mengetahui siapakah di antara mereka yang telah mengambil uangnya itu. Setelah Isa putra Maryam mengetahui kasus itu, ia langsung berangkat menemui orang buta. Isa berkata kepada orang buta itu dengan membawa sebuah tempat duduk di sampingnya, “Bawalah tempat duduk ini dan berjalanlah.”

Orang buta itu menjawab, “Sungguh aku tidak bisa melakukan hal itu.” Isa berkata, “Lakukan saja seperti engkau melakukannya ketika mengambil uang dari kantong yang ada di dalam rumah itu.” Setelah mendengarkan ucapan Isa, orang buta itu langsung mengakui bahwa ia-lah orang yang mengambil uang yang hilang itu. Kemudian orang buta tersebut membawa kembali uang yang dicurinya itu dan menyerahkan kepada pemiliknya. Dengan adanya kejadian itu, nama Isa semakin terkenal dan mendapatkan kedudukan terhormat dalam pandangan masyarakat, padahal saat itu ia masih kecil sekali.

Sementara itu, Ibnu ad-Dahqan pernah mengadakan jamuan makan dalam acara khitanan anak-anaknya. Ketika masyarakat sudah berkumpul dan acara makan-makan sudah dimulai, Ibnu Dahqan hendak menuangkan minuman untuk mereka, yaitu minuman keras (khamr) sebagaimana tradisi yang biasa berlaku saat itu. Akan tetapi, ternyata guci tempat minuman keras itu kosong-melompong tidak ada isinya. Ibnu ad-Dahqan mendadak panik dan kebingungan. Ketika Isa melihat hal itu, ia segera bangun dan melewati guci-guci itu. Lalu tangannya mulai bergerak-gerak melewati mulut-mulut guci sehingga semua guci telah penuh terisi air minum dari jenis minuman yang terbaik. Orang-orang yang hadir di tempat itu merasa sangat takjub dengan kejadian tersebut. Kemudian mereka mengagungkan dan memuliakan Isa. Selanjutnya, mereka memberi harta benda kepada Isa dan ibunya sebagai ungkapan terima kasih, tetapi mereka berdua tidak mau menerimanya. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan, yaitu Baitul Maqdis. *Wallahu a'lam.*

Ishaq ibn Bisyr berkata, “Utsman ibn Saj dan yang lainnya memberitahu kami, dari Musa ibn Wardan, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa’id, dari Makhul, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Sesungguhnya, Isa putra Maryam adalah orang yang pertama kali diberi kemampuan oleh Allah bisa berbicara pada waktu ia masih kecil. Ia mengagungkan Allah dengan pujian yang sama sekali belum pernah terdapat sebelumnya sehingga tidak dibiarkan matahari, bulan, gunung, sungai, dan mata air, kecuali ikut disebutkan dalam pujiannya untuk mengagungkan Allah s.w.t. Isa berkata: ‘Ya Allah, Engkau sangat dekat dengan ketinggian-Mu, sangat tinggi dalam kerendahan-Mu, Mahatinggi atas semua makhluk ciptaan-Mu. Engkau telah menciptakan tujuh lapis langit di angkasa dengan kalimat-kalimat-Mu berupa tingkatan-tingkatan yang sama dan penuh keseimbangan, yaitu berupa awan yang datang kepada-Mu dengan penuh ketaatan, di dalamnya terdapat para malaikat-Mu yang selalu bertasbih menyucikan-Mu. Engkau jadikan di dalamnya halilintar yang selalu menyucikan keadaan-Mu. Engkau jadikan

di dalamnya bulan dan bintang-bintang laksana lampu-lampu yang memberi petunjuk dalam kegelapan dan kebingungan. Mahasuci Engkau. Ya Allah, Engkau telah pancarkan air melalui mata air-mata air yang melimpah-ruah. Lalu Engkau buat sungai-sungai, dari sungai-sungai itu air mengalir melalui anak-anak sungai. Kemudian, dari anak-anak sungai itu Engkau tumbuhkan pepohonan dan buah-buahan. Selanjutnya, Engkau jadikan di atas bumi ini gunung-gunung sebagai pasaknya.

Mahasuci Engkau ya Allah! Tidak ada nikmat yang melebihi besar dan banyaknya nikmat yang berasal dari-Mu. Tidak ada sifat yang lebih agung dan lebih tinggi melebihi sifat-Mu. Ya Allah, Engkau yang telah memperjalankan awan, memerdekakan budak, memberikan hak, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi keputusan. Tidak ada tuhan melainkan Engkau. Mahasuci Engkau, Engkau tutup langit-langit dari pandangan mata manusia. Tidak ada tuhan melainkan hanya Engkau semata. Hanya orang-orang yang takut kepada-Mu yang mau tunduk dan patuh. Kami bersaksi bahwa Engkau bukanlah tuhan yang kami buat-buat dan tidak pula tuhan yang memiliki sekutu. Tidak ada pula seorang pun yang membantu-Mu menciptakan kami. Kami bersaksi bahwa Engkau Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu. Engkau tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak ada pula seorang pun yang setara dengan-Mu."

Ishaq ibn Bisyr berkata, "Diriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil, dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas bahwa Isa putra Maryam menahan diri berbicara setelah ia berbicara kepada mereka saat masih kecil sehingga ia berusia remaja. Selanjutnya, Allah menjadikan Isa mampu berbicara dengan kata-kata yang penuh hikmah dan berbobot tinggi sehingga orang-orang Yahudi banyak membicarakan dirinya dan ibunya. Mereka menyebut Isa sebagai anak pelacur. Inilah makna firman Allah s.w.t.: *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)." (QS. An-Nisâ': 156)*

Selanjutnya, Ishaq ibn Bisyr berkata, "Setelah Isa putra Maryam berusia tujuh tahun, ibunya menyerahkan putranya itu kepada seorang guru yang menyampaikan ilmunya dengan mendatangi rumah Isa. Ketika gurunya mengajarkan tentang *Abu Jâd*, Isa bertanya: 'Apakah yang dimaksud *Abu Jâd* itu?' Gurunya menjawab: 'Tidak tahu.' Isa berkata: 'Bagaimana mungkin engkau mengajari aku tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui?' Gurunya berkata: 'Kalau begitu, coba ajari aku.' Selanjutnya, Isa putra Maryam berkata kepada gurunya: 'Berdirilah dari tempat dudukmu.' Gurunya lalu berdiri sementara Isa duduk menempati tempat duduk sang guru kemudian berkata: 'Bertanyalah kepadaku.' Gurunya bertanya: 'Apakah yang dimaksud dengan *Abu Jâd*?' Isa menjawab: '*Alîf* adalah *Âlâ`ullâh* yang berarti nikmat-nikmat Allah. *Bâ`* adalah *bahâ`ullâh* yang berarti keagungan Allah. *Jîm* adalah *jamâlullâh* dan *bahjatullâh* yang berarti keindahan Allah.' Sang guru merasa sangat kagum dan terheran-heran mendengar penjelasan tersebut. Isa adalah orang yang pertama kali menafsirkan kata *Abu Jâd*."

Diceritakan bahwa Utsman pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang hal tersebut. Rasulullah menjawabnya dengan sebuah hadis yang panjang dengan menjelaskan setiap katanya. Tidak ada pertanyaan dan jawaban dalam suatu hadis dengan uraian yang panjang seperti itu!

Demikian pula, Ibnu Adi telah meriwayatkan suatu hadis dari Ismail ibn Iyas, dari Ismail ibn Yahya, dari Ibnu Abu Malikah, dari Ibnu Mas'ud, dari Mas'ar ibn Kidam, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, tentang hadis panjang yang menjelaskan penafsiran huruf-huruf dalam kata *Abu Jâd* tersebut. Selanjutnya, Ibnu Adi berkata, "Hadis ini batil dengan sanad-sanad ini. Hadis ini tidak diriwayatkan, kecuali oleh Ismail saja." Ibnu Luhai'ah meriwayatkan dari Abdullah ibn Hubairah, ia berkata, "Abdullah ibn Umar pernah bercerita bahwa ketika Isa putra Maryam masih kecil, ia pernah bermain-main dengan anak-anak kecil lainnya. Kemudian Isa berkata kepada salah seorang di antara mereka: 'Apakah engkau mau jika aku beritahu apa yang disembunyikan oleh ibumu?' Anak itu menjawab: 'Ya, mau.' Isa menjelaskan: 'Ibumu menyimpan ini dan itu untukmu.' Setelah itu, anak tersebut segera pergi dari mereka dan segera menemui ibunya lalu berkata: 'Ibu, berikan kepadaku apa yang engkau simpan untukku.' Ibunya bertanya: 'Memangnya apa yang aku simpan untukmu?' Anaknya menjawab: 'Sesuatu berupa ini dan itu.' Ibunya bertanya: 'Siapa yang memberitahumu?' Anaknya menjawab: 'Isa putra Maryam.' Selanjutnya, mereka berkata: 'Demi Allah, jika kalian membiarkan anak-anak itu bersama Isa putra Maryam, niscaya ia akan merusak mereka.' Oleh sebab itu, mereka segera mengumpulkan anak-anak itu di sebuah rumah dengan pintu tertutup. Lalu Isa keluar untuk mencari mereka, tetapi tidak mendapatkan mereka. Isa mendengar suara gaduh mereka di dalam sebuah rumah. Selanjutnya, Isa bertanya tentang suara gaduh itu. Lalu mereka menjawab: 'Sesungguhnya, mereka adalah kera dan babi.' Isa putra Maryam berkata: 'Ya Allah, jadikan mereka seperti itu.' Akhirnya, mereka benar-benar menjadi kera dan babi." **(HR. Ibnu Asakir)**

Ishaq ibn Bisyr meriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil, dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia bercerita, "Sesungguhnya, Isa mengetahui berbagai macam keajaiban pada masa kecilnya sebagai suatu ilham dari Allah s.w.t. Kemudian berita itu tersebar di kalangan orang-orang Yahudi hingga Isa pun tumbuh semakin besar. Lalu Bani Israil mencarinya sehingga membuat ibunya (Maryam) merasa sangat khawatir. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla mewahyukan kepada ibunya agar segera membawa Isa ke Mesir. Inilah makna dari firman-Nya: *'Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami) dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.'*" **(QS. Al-Mu'minûn: 50)**

Para ulama salaf dan ahli tafsir berbeda pendapat tentang "*rabwah* (tanah tinggi yang datar)", sebagaimana disebutkan oleh Allah s.w.t. (pada ayat di atas)

dengan digambarkan sebagai “padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.” Ciri-ciri tempat tersebut merupakan hal yang sangat asing, karena merupakan tempat yang berbeda seperti pada umumnya dataran tinggi yang ada. Namun, dataran tinggi yang disebutkan memiliki sumber-sumber air bersih dan mengalir seluruh bagian bumi. Kemudian dikatakan bahwa tempat yang disebutkan pada ayat di atas adalah tempat ketika Maryam melahirkan Isa a.s., yaitu Baitul Maqdis. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, “Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: ‘Janganlah kamu bersedih hati. Sesungguhnya, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu’.” (QS. Maryam: 24)

Maksudnya adalah sungai kecil (anak sungai) menurut pendapat *jumhûr* (mayoritas) ulama salaf. Sementara itu, Ibnu Abbas meriwayatkan suatu hadis dengan sanad yang bagus (*jayyid*) bahwa itu adalah sungai-sungai Damaskus. Boleh jadi, Ibnu Abbas menyerupakan tempat itu dengan sungai-sungai Damaskus. Ada pula yang berpendapat bahwa sungai-sungai itu berada di Mesir, sebagaimana yang diakui oleh Ahli Kitab. *Wallahu a’lam*. Ada pula yang berpendapat, tempat yang dimaksud adalah Ramallah.⁶⁰⁷

Ishaq ibn Bisyr juga berkata, “Idris pernah berkata kepada kami, dari kakeknya yang bernama Wahab ibn Munabbih, ia berkata: ‘Sesungguhnya, Isa ketika telah mencapai usia tiga belas tahun, Allah segera memerintahkan kepadanya untuk segera kembali dari Negeri Mesir ke Bait Iliya. Diceritakan, kemudian Yusuf ibn Khal datang kepadanya. Selanjutnya, Yusuf membawa Isa dan ibunya naik keledai menuju ke Iliya dan menetap di sana, hingga Allah menurunkan Kitab Injil kepada Isa, mengajarnya Kitab Taurat, memberinya kemampuan menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan mengetahui berbagai hal tersembunyi yang disimpan oleh orang-orang di dalam rumah mereka masing-masing. Selanjutnya, banyak orang yang membicarakan tentang kedatangan Isa, lalu mereka merasa heran dan takjub atas berbagai macam keajaiban yang dimilikinya. Mereka benar-benar merasa kagum kepada Isa. Lalu Isa mengajak mereka kepada (agama) Allah, hingga akhirnya berita tersebut tersebar luas di tengah-tengah masyarakat.



Kisah Turunnya Empat Kitab Suci dan Waktu-Waktunya

Abu Zar’ah ad-Dimasqi berkata, “Abdullah ibn Shalih menceritakan kepada kami, Mu’awiyah ibn Shalih menceritakan kepadaku, dari orang yang menceritakan kepadanya, ia berkata: ‘Kitab Taurat diturunkan kepada Musa pada malam keenam bulan Ramadhan. Kitab Zabur diturunkan kepada Daud pada malam kedua belas bulan Ramadhan, yaitu terpaut selama empat ratus delapan puluh dua tahun setelah turunnya Kitab Taurat. Kitab Injil diturunkan kepada Isa

⁶⁰⁷ Ramallah: kota besar di Palestina yang menjadi kawasan pemukiman warga kota. (*Mu’jam al-Buldân*, 3/69)

putra Maryam pada malam kedelapan belas bulan Ramadhan setelah turunnya Kitab Zabur berselang 1050 tahun dan Kitab al-Furqân (al-Qur`an) diturunkan kepada Muhammad s.a.w. pada malam 24 bulan Ramadhan'." (HR. Suyuthi dan Thabrani)⁶⁰⁸

Kami (Ibnu Katsir) telah menyebutkan beberapa hadis yang berkaitan dengan ayat ini: *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`an."* (QS. Al-Baqarah: 185)

Di antara hadis-hadis tersebut disebutkan bahwa Injil diturunkan kepada Isa putra Maryam a.s. pada malam kedelapan belas bulan Ramadhan secara serentak.

Ibnu Jarir menyebutkan di dalam kitab *Târîkh*-nya bahwa Kitab Injil diturunkan kepada Isa a.s. ketika ia berusia tiga puluh tahun. Kemudian ia menjalani hidup di tempat tinggalnya, hingga ia diangkat ke langit ketika berusia tiga puluh tiga tahun, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. *In syaa Allah.*

Ishaq ibn Bisyr berkata, "Sa'id ibn Abu 'Arubah memberitahu kami, dari Qatadah, dari Muqatil yang juga berasal dari Qatadah, dari Abdurrahman ibn Adam, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Allah 'Azza wa Jalla pernah menurunkan wahyu kepada Isa putra Maryam: 'Wahai Isa, bersungguh-sungguhlah dalam melaksanakan perintah-Ku dan jangan menganggapnya remeh. Dengarkan dan patuhilah, wahai wahai putra perawan yang suci. Sesungguhnya, engkau lahir tanpa ayah dan Aku menciptakan dirimu sebagai tanda kekuasaan-Ku bagi sekalian alam. Sembahlah Aku dan hanya kepada-Ku saja engkau bertawakal. Ambillah Kitab Injil ini dengan kuat dan jelaskanlah kepada kaum Suryani. Sampaikan kepada mereka bahwa Aku adalah Mahabenasar, Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Aku tidak akan binasa. Yakinkanlah mereka untuk percaya kepada nabi yang ummi (buta aksara) yang berasal dari suku Arab, si pengendara unta yang memakai mahkota sorban di kepalanya, memakai baju besi, dua sandal, dan memegang tongkat besar.

Kedua bola matanya besar, berdahi licin, kedua pipinya putih bersih, berambut ikal, berjanggut tebal, beralis mata indah, bergigi seri agak jarang, dan tampak buluh halus antara mulut dan jenggotnya. Tengukunya laksana teko yang terbuat dari perak dan seolah-olah emas berjalan pada tulang-tulang di atas dadanya. Bulu-bulu tumbuh subur dari dada sampai pusat perut hingga menyerupai tongkat. Kulit telapak tangan dan kakinya tebal. Jika ia menoleh, seluruh anggota tubuhnya ikut berpaling. Jika ia berjalan, seakan-akan berjalan di atas batu karang dan turun dari pancuran air. Keringat di wajahnya bagaikan mutiara yang harum baunya. Belum ada seorang pun seperti ia, baik sebelum maupun sesudahnya. Postur tubuhnya sangat indah menawan. Ia menikah dengan seorang wanita (Khadijah) yang berketurunan sedikit, tetapi banyak membawa berkah. Istrinya itu mempunyai sebuah rumah di surga yang terbuat dari kayu yang tidak ada kepenatan dan kebisingan di dalamnya. Ia membantu perjuangan suaminya

⁶⁰⁸ Suyuthi di dalam kitab *al-Jâmi' ash-Shaghiir*, hadis nomor 2734. Juga diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*. Hadis hasan.

di akhir zaman sebagaimana Zakariya mengasuh ibumu, wahai Isa. Tidak ada seorang pun yang menyamai kedudukannya di sisi-Ku. Ucapannya adalah al-Qur`an, agamanya Islam, dan ia diberi kedamaian. Sungguh berbahagialah orang yang hidup pada masanya dan mendengarkan ucapannya."

Isa bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah pohon *thûbâ* itu?" Allah menjawab, "Sebatang pohon yang Aku tanam dengan tangan-Ku sendiri. Pohon itu disediakan untuk ditanam di surga. Batangnya menjalar dari Ridhwan, airnya dari Tasnîm, kesejukannya seperti air kafur, rasanya seperti jahe, dan harumnya seperti minyak misik. Siapa yang meminumnya maka meskipun hanya seteguk, ia tidak akan merasa haus untuk selamanya."

Isa berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku minum darinya." Allah menjawab, "Para nabi dilarang untuk meminumnya sebelum Nabi tersebut (Muhammad s.a.w.) meminumnya terlebih dahulu dan umat juga dilarang meminumnya sebelum umat Nabi tersebut (Muhammad s.a.w.) meminumnya."

Allah berfirman, "Wahai Isa, Aku akan mengangkatmu ke langit kepada-Ku." Isa bertanya, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau mengangkat aku ke langit?" Allah berfirman, "Aku akan menurunkan engkau lagi ke bumi pada akhir zaman agar umat Nabi tersebut (Muhammad s.a.w.) melihat berbagai macam keajaiban dan membantu mereka untuk memerangi Dajjal yang terlaknat. Aku akan menurunkan engkau pada saat waktu shalat. Kemudian engkau tidak dapat mengikuti shalat dengan mereka karena shalat itu merupakan rahmat dan penyejuk hati dan tidak ada seorang nabi pun setelah nabi mereka (Muhammad s.a.w.)."

Hisyam ibn Ammar berkata, "Diriwayatkan dari Walid ibn Muslim, dari Abdurrahman ibn Zaid, dari ayahnya bahwa Isa pernah berkata: 'Wahai Tuhanku, beritahukanlah kepadaku tentang umat yang disayangi (dirahmati) itu?' Allah berfirman: 'Mereka adalah umatnya Ahmad (Muhammad s.a.w.). Mereka adalah para ulama yang arif bijaksana laksana para nabi. Mereka menerima pemberian yang sedikit dari-Ku dan Aku ridha dengan amal-amal mereka meskipun begitu mudah. Aku akan memasukkan mereka ke dalam surga-Ku dengan kalimat *lâ ilâha illallâh* (tidak ada tuhan selain Allah). Wahai Isa, ketahuilah olehmu bahwa mereka adalah penduduk surga yang paling banyak karena lidah-lidah suatu kaum tidak akan menjadi hina dengan kalimat *lâ ilâha illallâh* (tidak ada tuhan selain Allah) sebagaimana lidah-lidah kaum lainnya yang menjadi hina. Leher-leher suatu kaum tidak akan menjadi hina karena sujud kepada Allah sebagaimana leher-leher kaum lainnya menjadi hina karena sujud kepada tuhan yang lain'." (HR. Ibnu Asakir)

Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur periwayatan Abdullah ibn Badil al-Uqaili, dari Abdullah ibn Ausajah, ia berkata, "Allah menurunkan wahyu kepada Isa putra Maryam: 'Tempatkanlah Aku di dalam dirimu sebagai cita-citamu. Jadikanlah Aku simpananmu untuk kehidupan akhiratmu. Mendekatlah kepada-Ku dengan semua amal perbuatan yang sunnah dan janganlah engkau berpaling dari-Ku, karena Aku akan merendahkanmu. Bersabarlah dengan segala cobaan dan terimalah

nasibmu. Mendekatlah kepadaku dan hidupakanlah Nama-Ku dengan lidahmu. Jadikanlah kecintaan-Mu ada di dalam hatimu. Sadarlah pada saat engkau lalai dan putuskanlah suatu hukum dengan penuh bijaksana. Cintailah Aku dan matikanlah hatimu dalam ketakwaan kepada-Ku. Bangunlah pada malam hari demi kebenaran-Ku dan berpuasalah di siang hari untuk kebahagiaan di akhirat nanti. Berlomba-lombalah dalam kebajikan dan tetaplah dalam kebaikan. Berilah nasihat kepada semua makhluk untuk beriman kepada-Ku dan tegakkanlah keadilan untuk para hamba-Ku. Aku telah turunkan kepadamu penawar kebimbangan hati dari penyakit lupa dan penerang pandangan mata dari kepenatan. Janganlah engkau hanya berdiam diri, seakan-akan engkau terperangkap sedangkan engkau hidup dan bernapas.

Wahai Isa putra Maryam, tidak ada satu pun makhluk yang beriman kepada-Ku, melainkan ia akan tunduk-patuh dan tidak ada yang tunduk-patuh kepada-Ku, melainkan ia akan mendapatkan pahala dari-Ku. Oleh sebab itu, Aku bersaksi kepadamu bahwa ia akan selamat dari hukuman-Ku, selama ia tidak mengubah dan mengganti Sunnah (ketentuan)-Ku.

Wahai Isa putra Maryam seorang wanita perawan yang suci. Tangisilah dirimu sepanjang hayat, dengan suatu tangisan seperti orang yang hendak meninggalkan keluarga, membenci dunia, meninggalkan kelezatan dunia, dan fokuskan keinginanmu hanya kepada Tuhan. Lembutkanlah ucapanmu dan sebarlanlah salam. Bangunlah engkau di saat mata orang-orang yang bertakwa telah terlelap tidur, karena khawatir akan datang persoalan akhirat dan gempa bumi, sebelum datangnya masa ketika keluarga dan harta-benda tidak lagi berguna. Pakailah celak pada kedua matamu dengan celak kesedihan yang membosankan ketika para penganggur tertawa dan jadilah engkau orang yang sabar. Berbahagialah engkau dengan apa yang engkau peroleh dari apa yang Aku janjikan bagi orang-orang yang sabar. Mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan dunia pada hari ketika orang-orang dibangkitkan bersyukur karena engkau akan dimintai pertanggung jawaban. Kalau seandainya kedua matamu melihat apa yang telah Aku sediakan bagi para wali-Ku yang saleh maka hatimu akan luluh dan jiwamu akan mencair’."

■ Perbincangan antara Nabi Isa dan Iblis

Abu Dawud berkata di dalam kitab *Al-Qadar*, "Muhammad ibn Yahya ibn Faris menceritakan kepada kami, Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, dari Ibn Thawus, dari ayahnya bahwa ia pernah berkata: 'Isa putra Maryam a.s. pernah bertemu dengan Iblis, lalu ia berkata: 'Hai Iblis, tahukah kamu bahwa sekali-kali tidak akan menimpa kamu melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah kepadamu?' Iblis menjawab: 'Coba kamu berjalan mendaki puncak gunung itu, apakah kamu masih bisa bertahan hidup atau tidak?'" Lalu, Ibn Thawus berkata dari ayahnya, "Isa putra Maryam berkata: 'Apakah kamu tidak tahu, wahai Iblis bahwa Allah s.w.t. telah berfirman: 'Janganlah sekali-kali hamba-Ku menguji-Ku,

karena sesungguhnya Aku melakukan apa yang Aku suka'." Az-Zuhri berkata, "Sesungguhnya, hamba tidak menguji Tuhannya, tetapi Allah-lah yang menguji hamba-Nya."

Abu Dawud berkata, "Ahmad ibn Abdah menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahu kami, dari Amr, dari Thawus, ia berkata: 'Setan pernah datang menemui Isa putra Maryam, lalu berkata: 'Apakah kamu menyangka bahwa dirimu adalah orang yang benar? Pergilah ke jurang dan lemparkan dirimu.' Isa berkata: 'Celaka kami, hai setan. Bukankah Allah telah berfirman: 'Wahai anak Adam, janganlah engkau meminta kepada-Ku untuk kehancuran dirimu, karena sesungguhnya Aku dapat melakukan apa yang Aku suka'!"

Abu Taubah ar-Rabi' ibn Nafi' telah menceritakan kepada kami, Husein ibn Thalhah telah menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar Khalid ibn Yazid berkata, "Setan pernah beribadah bersama Isa putra Maryam selama sepuluh tahun. Ada pula yang mengatakan selama dua tahun. Pada suatu hari, keduanya berada di atas gunung, lalu setan bertanya kepada Isa: 'Bagaimanakah menurutmu kalau seandainya aku melemparkan diriku ke jurang, apakah yang telah ditetapkan oleh Allah kepadaku akan menimpa diriku?' Isa menjawab: 'Sebenarnya, bukan aku yang menguji Tuhanku, tetapi Tuhanku yang mengujiku.' Dengan demikian, Isa menjadi tahu bahwa ia adalah hamba yang tidak taat. Ia adalah setan sehingga Isa segera meninggalkannya."

Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya berkata, "Syarih ibn Yunus telah menceritakan kepada kami, Ali ibn Tsabit telah menceritakan kepada kami, dari Khitab ibn Qasim, dari Abu Utsman: 'Ketika Isa a.s. sedang mengerjakan shalat di atas puncak gunung, tiba-tiba Iblis datang kepadanya seraya berkata: 'Kamukah orangnya yang mengatakan bahwa segala sesuatu itu berdasarkan qadha dan takdir Tuhan?' Isa menjawab: 'Ya.' Iblis berkata: 'Lemparkanlah dirimu dari puncak gunung ini, lalu katakan: 'Ini adalah takdir Tuhan atas diriku.' Nabi Isa berkata: 'Hai makhluk yang terlaknat, hanya Allah sajalah yang berhak untuk menguji para hamba-Nya dan bukan para hamba yang menguji Allah 'Azza wa Jalla'."

Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya juga berkata, "Al-Fadhl ibn Musa al-Bashri menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn Basyar menceritakan kepada kami, aku mendengar Sufyan ibn Uyainah berkata: 'Isa putra Maryam pernah bertemu dengan Iblis, lalu Iblis berkata kepadanya: 'Hai Isa putra Maryam, aku tahu tentang sifat ketuhananmu bahwa kamu dapat berbicara ketika masih bayi yang masih dalam buaian. Tidak ada seorang anak kecil pun yang dapat berbicara seperti dirimu. Bukankah dengan sifat ketuhananmu itu kamu dapat menghidupkan orang-orang yang telah meninggal dunia?' Isa putra Maryam a.s. menjawab: 'Sesungguhnya, hanya Allah sajalah yang dapat mematikan dan menghidupkan orang-orang yang telah meninggal dunia.' Iblis berkata: 'Sesungguhnya, kamulah tuhan penguasa di langit dan di bumi.' Lalu, seketika itu juga Malaikat Jibril

memukul Iblis dengan kedua sayapnya, hingga Iblis terpentol sejauh pancaran sinar matahari. Kemudian dipukulnya lagi dengan kedua sayapnya, hingga Iblis terpentol masuk ke dalam mata air yang sangat panas. Akhirnya, Iblis ditenggelamkan ke dalam laut tujuh.” Dalam riwayat lain dikatakan, “Akhirnya Iblis dapat merasakan genangan lumpur hitam dan keluar darinya seraya berkata: ‘Tidak ada seorang pun yang bertemu dengan orang lain, sebagaimana aku bertemu dengan dirimu, wahai putra Maryam’.”

Hadis yang serupa juga diriwayatkan dari jalur periwayatan lainnya dengan redaksi yang lebih panjang. Al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib berkata, “Abu al-Hasan ibn Razquwaih mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ahmad ibn Sayyidi memberitahu kami, Abu Muhammad al-Hasan ibn Ali al-Qathan menceritakan kepada kami, Ismail ibn Isa al-Athar menceritakan kepada kami, Ali ibn Ashim memberitahu kami, Abu Salamah Suwaid menceritakan kepadaku dari sebagian sahabatnya, ia berkata: ‘Ketika Isa putra Maryam selesai mengerjakan shalat di Baitul Maqdis dan hendak kembali ke rumahnya, yaitu ketika ia berada pada suatu jalan yang menanjak naik, tiba-tiba Iblis menghadang seraya berkata kepadanya: ‘Wahai Isa putra Maryam, tidak layak bagimu untuk menjadi seorang hamba.’ Akan tetapi, Isa a.s. tidak memedulikan ucapan Iblis itu dan berusaha untuk menghindarinya. Namun, Iblis terus saja berusaha untuk menggoda dan memerdayai Isa dengan mengatakan: ‘Wahai Isa, tidak layak bagimu untuk menjadi seorang hamba.’ Kemudian, Isa putra Maryam berdoa kepada Allah untuk memohon bantuan-Nya. Tiba-tiba, muncullah Malaikat Jibril dan Mikail di hadapannya. Ketika Iblis melihat kedua malaikat itu, Iblis terkejut dan segera menghentikan godaannya terhadap Isa a.s. Selanjutnya, kedua malaikat tersebut melindungi Isa. Malaikat Jibril memukul Iblis dengan sayapnya seraya melemparkannya ke dalam jurang yang sangat dalam. Kemudian Iblis datang lagi untuk menemui Isa yang sudah mengetahui bahwa kedua malaikat itu hanya diperintahkan untuk melakukan hal tersebut. Iblis berkata: ‘Sudah kukatakan kepadamu bahwa engkau tidak layak untuk menjadi seorang hamba, karena kemarahanmu itu tidak seperti marahnya seorang hamba. Aku telah mengetahui apa yang akan aku terima darimu ketika engkau sedang marah. Namun, bagaimana pun, aku akan tetap menyerukanmu kepada suatu hal yang memang itu adalah hak dirimu. Aku telah memerintahkan kepada semua setan dan Iblis untuk patuh dan taat kepadamu. Jika semua orang mengetahui bahwa setan-setan itu mematuhi dirimu, niscaya manusia akan menyembahmu. Aku tidak mengatakan bahwa hanya engkau satu-satunya tuhan dan tidak ada tuhan selain engkau di alam semesta ini. Akan tetapi, yang aku inginkan adalah bahwa Allah itu menjadi Tuhan di langit sedangkan engkau menjadi tuhan di bumi.’

Ketika Isa mendengar ucapan Iblis itu, beliau langsung berdoa dan memohon kepada Allah seraya berteriak dengan suara yang amat keras. Tiba-tiba Malaikat Israfil, Jibril, dan Mikail telah muncul di hadapannya seraya memandang tajam ke

arah Iblis. Kemudian Malaikat Israfil memukul Iblis dengan sayapnya yang lebar, hingga menutupi sinar matahari. Kemudian disusul lagi dengan satu pukulan telak yang mendarat di tubuhnya, hingga Iblis terpelanting jatuh ke tanah. Lalu, Iblis berkata kepada Isa: 'Wahai Isa, pada hari ini aku berjumpa dengan dirimu dalam keadaan yang sangat lelah.' Selanjutnya, Malaikat Israfil melemparkan Iblis ke mata air yang sangat panas. Di dalam mata air tersebut Iblis melihat tujuh malaikat yang berupaya untuk menenggelamkannya ke dalam lumpur hitam setiap kali Iblis berusaha untuk keluar darinya. Demi Allah, akhirnya Iblis merasa jera dan tidak pernah kembali kepadanya'."

■ Nabi Isa Dilindungi para Malaikat

Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya berkata, "Ismail al-Athar menceritakan kepada kami, Abu Huzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Setan-setan berkumpul mengelilingi Iblis seraya berkata: 'Wahai tuan kami, sepertinya engkau tampak lelah.' Iblis menjawab: 'Sesungguhnya, orang ini (Isa) benar-benar hamba yang ma'shûm (terjaga dari dosa). Aku sendiri sudah tidak mempunyai cara lain. Aku akan menyesatkan orang-orang banyak dan aku akan tiupkan kepada mereka berbagai macam hawa nafsu. Aku akan cerai-beraikan mereka menjadi beberapa kelompok, sampai mereka menjadikan Isa dan ibunya (Maryam) sebagai tuhan selain Allah'." Setelah itu, Allah s.w.t. menurunkan beberapa ayat al-Qur`an untuk menguatkan kenabian Isa putra Maryam a.s. dan keterjagaannya dari segala godaan dan tipu-daya Iblis, sebagai suatu nikmat yang Allah berikan kepada Nabi Isa. Allah s.w.t. berfirman, "*(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: 'Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu pada waktu aku menguatkan engkau dengan Ruhul Qudus'.*" (QS. Al-Mâ'idah: 110)

Maksudnya, ketika Aku (Allah) menguatkan engkau (Isa) dengan Ruhul Qudus, yaitu Malaikat Jibril.

"Engkau dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Dan (ingatlah) di waktu aku mengajar engkau menulis, hikmah, Taurat, dan Injil. Dan (ingatlah pula) di saat engkau membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku. Kemudian engkau meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di saat engkau menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di saat engkau mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup kembali) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di saat aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh dirimu) di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata'." (QS. Al-Mâ'idah: 110)

Maksudnya, ketika Aku (Allah) jadikan orang-orang miskin sebagai sahabat dan penolongmu. Engkau meridhai dan menyukai mereka menjadi sahabat dan

penolongmu. Mereka pun meridhai dan menyukai engkau menjadi sahabat, penolong, petunjuk, dan pemimpin mereka menuju ke surga. Ketahuilah oleh engkau, wahai Isa putra Maryam, sesungguhnya engkau dan ibumu adalah dua insan yang agung di sisi-Ku. Oleh sebab itu, barangsiapa yang bertemu dengan-Ku karena petunjuk dari insan yang agung itu maka ia bertemu Aku dikarenakan insan yang paling suci dan paling Aku ridhai (yaitu Isa a.s.)

Kaum Bani Israil akan mengatakan kepadamu (wahai Isa), “Kami telah berpuasa, tetapi mengapa puasa kami tidak diterima? Kami melaksanakan shalat, tetapi mengapa shalat kami tidak diterima? Kami bersedekah, tetapi mengapa sedekah kami tidak diterima? Kami juga menangis seperti suara unta yang merintih, tetapi mengapa tangisan kami tidak didengar?” Katakan kepada mereka (wahai Isa a.s.), “Mengapa kalian mengatakan hal-hal seperti itu dan apa yang dapat mencegah diri-Ku untuk melakukan semua yang kalian tanyakan itu? Apakah kekayaan-Ku nantinya berubah menjadi sedikit? Bukankah segala perbendaharaan yang ada di langit dan bumi itu ada di tangan-Ku sehingga Aku dapat menggunakannya sesuka hati-Ku? Ataupun penyakit kikir telah melanda diri-Ku, padahal Aku adalah Tuhan yang Maha Dermawan jika diminta dan Maha Luas jika memberi? Ataupun rahmat-Ku telah menjadi sempit sementara orang-orang berubah menjadi pengasih semata-mata karena rahmat-Ku?”

Wahai Isa, seandainya saja Bani Israil tidak memberdayakan diri mereka dengan hikmah yang ditanamkan di dalam hati mereka, niscaya mereka tidak akan mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Mereka akan mengetahui dari mana mereka berasal. Mereka juga akan memahami dan meyakini bahwa nafsu merekalah sebenarnya yang menjadi musuh paling utama. Oleh karena itu, bagaimana mungkin aku akan menerima ibadah shalat mereka sementara hati mereka berpihak kepada orang-orang yang memerangi Aku dan menghalalkan larangan-larangan-Ku? Bagaimana mungkin Aku menerima puasa mereka sementara mereka tidak takut memakan makanan yang haram? Bagaimana mungkin Aku akan menerima sedekah mereka sementara mereka merampas dan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak halal? Wahai Isa, Aku hanya memberi imbalan kepada orang-orang yang berbuat baik, sehingga bagaimana mungkin Aku mengasihi tangisan mereka sementara tangan mereka berlumuran darah para nabi-Ku (membunuh para nabi-Ku)? Sungguh, hal itu justru membuat Aku bertambah murka kepada mereka.

Wahai Isa, Aku berjanji pada saat Aku menciptakan langit dan bumi bahwa barangsiapa yang menyembah Aku dan menuruti segala perintah-Ku maka Aku akan jadikan mereka sebagai tetanggamu di surga dan sebagai temanmu dalam kemuliaan. Aku juga telah berjanji pada saat Aku menciptakan langit dan bumi bahwa barangsiapa yang menjadikan dirimu dan ibumu (Maryam) sebagai tuhan selain Allah maka Aku akan tempatkan ia di neraka yang paling dalam (paling bawah).

Aku juga telah berjanji pada saat penciptaan langit dan bumi bahwa Aku telah menyerahkan mandat ini kepada hamba-Ku Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul. Tempat lahirnya di Kota Mekah, tempat hijrahnya di kota Madinah, dan kerajaannya di negeri Syam. Ia tidak berwatak kasar dan tidak galak. Ia tidak berteriak-teriak di pasar dan tidak pernah berkata kasar atau keji. Aku akan meluruskan setiap masalah yang dihadapinya hingga menjadi baik. Aku anugerahkan kepadanya semua budi pekerti yang luhur. Aku jadikan ketakwaan sebagai modal hidupnya, kebenaran sebagai syariatnya, dan Islam sebagai agamanya. Nama laki-laki itu adalah Ahmad (Muhammad). Aku memberinya petunjuk, menghindarkan dirinya dari kesesatan, dan aku mengajarnya sehingga ia terhindar dari kebodohan. Aku memberinya kekayaan dari keadaannya yang semula dalam kekurangan. Aku mengangkatnya ke posisi yang terhormat dan kedudukan yang mulia. Aku memberinya petunjuk dan membuka mata hatinya dari segala pendengaran yang tuli, kalbu yang tertutup, dan berbagai macam hawa nafsu yang bersifat merusak.

Aku jadikan umatnya (Muhammad) sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk semua manusia, menyuruh kepada hal-hal yang baik (*ma'rûf*) dan mencegah dari hal-hal yang buruk (*mungkar*). Mereka melakukannya dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Aku dan penuh keyakinan terhadap ajaran yang dibawa oleh para rasul. Aku memberi mereka ilham untuk bertasbih, bertahmid, dan bertahlil di masjid-masjid, majelis-majelis taklim, rumah-rumah, dan tempat-tempat mereka lainnya. Mereka mengerjakan shalat dengan cara berdiri, duduk, ruku', dan sujud hanya untuk mencapai ridha-Ku. Mereka berperang di jalan-Ku dengan berbaris teratur. Mereka berkorban dengan darah-darah mereka. Doktrin-doktrin Kitab Suci ada di dada mereka. Sungguh, pada malam hari mereka laksana rahib dan di siang hari laksana singa. Itulah keutamaan-Ku yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Sungguh, Akulah yang mempunyai keutamaan yang Mahabesar."

Kami akan menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah ini. Kami akan mengemukakannya berdasarkan tafsir surah al-Mâ'idah dan Ash-Shaff. *In syaa Allah* akan menjelaskannya dengan memohon kekuatan dari-Nya.

■ Mukjizat Nabi Isa

Abu Hudzaifah Ishaq ibn Bisyr meriwayatkan dengan beberapa sanad yang berasal dari Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, Ibnu Abbas, dan Salman al-Farisi, dengan kondisi hadis yang saling berkontaminasi, hadis yang satu masuk (berkontaminasi) dengan hadis lainnya, mereka berkata, "Ketika Isa putra Maryam diutus sebagai rasul dan datang kepada kaumnya dengan membawa berbagai bukti yang nyata, kaum munafik dan kafir dari Bani Israil merasa heran kepadanya dan memperolok-oloknya. Mereka bertanya kepada Isa: 'Apa yang dimakan si fulan tadi malam dan apa disimpan di rumahnya?' Ketika Isa

menjawab pertanyaan mereka, orang-orang yang beriman bertambah keimanannya, sedangkan orang-orang kafir dan munafik bertambah bimbang dan ragu.”

Meskipun Isa adalah seorang Nabi Allah, tetapi beliau tidak memiliki rumah untuk berteduh. Beliau selalu mengembara di muka bumi ini tanpa adanya tempat dan tujuan yang pasti. Beliau adalah orang yang pertama kali bisa menghidupkan orang yang telah meninggal dunia atas izin Allah s.w.t. Dikisahkan, pada suatu hari beliau berjalan melewati seorang wanita yang sedang duduk di sisi kuburan sambil menangis. Isa segera mendekati wanita itu dan bertanya, “Ada apa denganmu, wahai Ibu?” Wanita itu menjawab, “Anak perempuanku satu-satunya telah meninggal dunia, sehingga aku tidak mempunyai anak lagi. Aku telah berjanji kepada Tuhanku bahwa aku akan tetap berada di tempat (kuburan) ini sampai ajal menjemputku, atau Tuhan menghidupkannya kembali untukku, sehingga aku dapat melihatnya lagi.” Isa bertanya kepadanya, “Seandainya engkau dapat melihat putrimu lagi (yang telah wafat ini), apakah engkau akan pulang kembali ke rumahmu?” Wanita itu menjawab, “Ya.” Kemudian, Isa mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat, lalu beliau duduk di sisi kubur anak perempuan wanita itu seraya memanggil, “Wahai fulanah, bangun dan keluarlah engkau dengan izin Allah yang Maha Pengasih.” Tiba-tiba saja, kuburan tersebut mulai bergerak sedikit. Kemudian Isa memanggil untuk yang kedua kalinya sehingga dengan izin Allah kuburan itu terbelah.

Setelah itu, Isa memanggil untuk yang ketiga kalinya maka dengan izin Allah anak perempuan itu keluar dari kuburnya seraya membersihkan kepalanya dari tanah. Isa bertanya kepadanya, “Mengapa engkau sangat lamban memenuhi panggilanmu?” Ia menjawab, “Ketika panggilan pertama sampai kepadaku, Allah s.w.t. mengutus seorang malaikat untuk menyusun kembali anggota-anggota tubuhku. Ketika panggilan kedua sampai kepadaku, tiba-tiba ruh aku kembali ke tubuhku. Ketika panggilan ketiga sampai kepadaku maka saat itu aku merasa sangat takut kalau-kalau itu adalah terompet hari Kiamat. Tiba-tiba rambut, kedua alis mata, dan bulu-bulu mataku berubah menjadi uban, karena rasa takutku yang sangat dahsyat dengan hari Kiamat.” Setelah itu, anak perempuan tersebut menghadap ibunya seraya berkata, “Wahai bundaku tersayang, apa yang membuat dirimu menginginkan aku untuk merasakan susahnyanya kematian sebanyak dua kali? Bundaku sayang, bersabarlah dan bertawakallah kepada Allah, karena aku tidak ingin hidup lagi di dunia. Wahai Nabi Allah Isa putra Maryam, mohonkanlah kepada Tuhanku untuk mengembalikan aku ke alam kubur dan memudahkan aku dalam menghadapi sakratul maut.”

Selanjutnya, Isa a.s. berdoa dan memohon kepada Allah s.w.t. untuk mencabut ruh anak perempuan itu serta mengembalikannya lagi ke dalam tanah seperti semula. Akhirnya, ketika kabar tentang peristiwa ini sampai terdengar oleh kaum Yahudi maka mereka bertambah marah kepada Isa a.s.

Kami telah mengemukakan sebelumnya setelah pembahasan tentang kisah Nabi Nuh a.s. bahwa Bani Israil pernah meminta kepadanya untuk menghidupkan kembali Sam ibn Nuh. Kemudian beliau berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla agar Dia menghidupkan kembali Sam ibn Nuh. Akhirnya, ketika Allah mengembalikan ruh pada jasad Sam ibn Nuh, ia pun menceritakan kepada mereka tentang kapal yang digunakan untuk mengangkat para makhluk ketika terjadi banjir besar. Setelah itu, beliau memohon kepada Allah untuk mengembalikan jasad Sam ibn Nuh ke dalam tanah.

As-Sadi meriwayatkan dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas r.a. tentang suatu kabar yang pernah diceritakannya bahwa ada seorang raja dari Bani Israil yang telah meninggal dunia dan disemayamkan di atas tempat tidurnya. Kemudian Nabi Isa a.s. mendatangnya dan berdoa kepada Allah s.w.t. untuk menghidupkan kembali raja tersebut. Ketika jasad raja menjadi hidup kembali, masyarakat pun menjadi kagum dan terheran-heran melihat pemandangan yang sangat mustahil itu.⁶⁰⁹

Allah s.w.t. berfirman,

"(Ingatlah) ketika Allah mengatakan: 'Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan engkau dengan Ruhul Qudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia di saat masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Dan (ingatlah) di saat Aku mengajar engkau menulis, hikmah, Taurat, dan Injil. Dan (ingatlah pula) di saat engkau membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku. Kemudian engkau meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di saat engkau menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku. (Ingatlah) juga di saat engkau mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup kembali) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka untuk membunuhmu) di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.'

Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.' Mereka menjawab: 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'." (QS. Al-Mâ'idah: 110–111)

Allah s.w.t. menyebutkan nikmat dan anugerah yang diberikan kepada Isa yang terlahir ke dunia ini tanpa peranan seorang ayah. Ia terlahir dari seorang ibu, tanpa adanya lelaki sebagai suaminya. Allah juga telah menjadikan dirinya sebagai tanda dan bukti nyata bagi manusia yang menunjukkan kesempurnaan dari kekuasaan Allah s.w.t. Kemudian Allah mengutusnyanya sebagai rasul setelah

⁶⁰⁹ Kisah-kisah ini tidak aku temukan dalam kitab-kitab yang telah dikenal secara luas. Adapun tentang kebenaran kisah-kisah tersebut, hanya Allah yang mengetahuinya.

semua mukjizatnya tampak dengan nyata. Selanjutnya, Allah menjelaskan dalam firman-Nya, *"...dan kepada ibumu."* Maksudnya, Allah juga memberikan nikmat dan anugerah yang sangat besar ini kepada ibunya Isa (Maryam) dengan menjadikan ibunya itu sebagai wanita pilihan-Nya. Allah juga telah memberikan penjelasan yang berisi sanggahan terhadap tuduhan dusta yang dilontarkan oleh orang-orang bodoh perihal ibunya tersebut. Oleh sebab itu, Allah berfirman, *"...di waktu Aku menguatkan engkau dengan Ruhul Qudus"*, yaitu Malaikat Jibril dengan meniupkan ruh ke dalam rahim ibumu. Jibril selalu menyertai dirimu (wahai Isa) dalam menegakkan risalah-Ku ketika engkau mendapatkan perlawanan dari orang-orang kafir. *"Engkau dapat berbicara dengan manusia di saat masih dalam buaian dan sesudah dewasa."* Maksudnya, engkau (Isa) menyeru manusia ke jalan Allah ketika engkau masih kecil dan sesudah engkau dewasa. *"Dan (ingatlah) di saat aku mengajar engkau menulis, hikmah..."* Maksudnya, mengerti dan memahami, sebagaimana pendapat sebagian ulama salaf. *"...Taurat dan Injil."* Selanjutnya, Allah berfirman, *"Dan (ingatlah pula) di saat engkau membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku."* Maksudnya, engkau menggambar dan membentuknya seperti seekor burung atas kehendak Allah. *"Kemudian engkau meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku."* Maksudnya, dengan kehendak-Ku. Allah menguatkan firman-Nya dengan menyebutkan lafal *"...dengan izin-Nya"* untuk menghilangkan anggapan yang keliru dan praduga yang salah (tentang kehebatan Isa).

Lalu firman-Nya: *"Dan (ingatlah) di saat engkau menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu..."* Sebagian ulama salaf berkata bahwa maksudnya adalah Isa dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan tidak ada seorang pun di antara para ahli pengobatan yang dapat menyembuhkannya. *"...dan orang yang berpenyakit sopak..."* Maksudnya, orang yang berpenyakit kulit yang sangat susah disembuhkan, yaitu penyakit lepra yang sudah sangat kronis. *"(Ingatlah) juga di saat engkau mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup kembali)."* (QS. Al-Mâ'idah: 110) Maksudnya, engkau (Isa) dapat mengeluarkan orang-orang yang sudah meninggal dunia dari kuburan mereka dan menjadikan mereka hidup kembali dengan izin-Ku. Bukti-bukti tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya dengan pemaparan beberapa kisah yang berbeda-beda, sehingga cukup untuk dijadikan bukti tentang mukjizat Nabi Isa ini.

Lalu firman-Nya: *"Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.' Mereka menjawab: 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'."* (QS. Al-Mâ'idah: 111)

Dikatakan bahwa maksud *"wahyu"* pada ayat di atas adalah *"ilham"* atau *"petunjuk dan arahan"* yang Allah berikan kepada mereka untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam ayat lainnya: *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah."* (QS. An-Nahl: 68) *"Dan Kami ilhamkan kepada*

ibu Musa: 'Susuilah ia dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah ia ke sungai (Nil)'. " (QS. Al-Qashash: 7)

Dikatakan bahwa maksud "wahyu" (pada surah al-Mâ'idah ayat 111 sebelumnya) adalah petunjuk dan taufik melalui perantara rasul (yaitu Isa) sehingga hati mereka mau menerima kebenaran. Oleh sebab itu, mereka menjawabnya dengan mengatakan, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)". (QS. Al-Mâ'idah: 111)

Hal tersebut merupakan beberapa bentuk kenikmatan yang dianugerahkan Allah s.w.t. kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Isa putra Maryam. Allah menjadikan mereka sebagai penolong dan sahabat yang selalu siap membantu risalah dakwah Nabi Isa. Mereka menyatakan ketaatan mereka bersama-sama beliau untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya. Hal ini, sebagaimana firman Allah s.w.t. kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad s.a.w., "Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. Akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya, Dia Mahagagah lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfâl: 62-63)

■ Mukjizat para Nabi Sesuai dengan Tantangan zamannya

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil dan (sebagai) rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): 'Sesungguhnya, aku telah datang kepada kalian dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kalian, yaitu aku membuat untuk kalian dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak. Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah. Dan aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah kalian. Sesungguhnya, pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kalian, jika kalian sungguh-sungguh beriman.

Dan (aku datang kepada kalian dengan) membenarkan Taurat yang datang sebelumku dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang telah diharamkan untuk kalian. Dan aku datang kepada kalian dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kalian. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya, Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian. Oleh karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.'

Tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah ia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia Isa) menjawab: 'Kami-lah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya

kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul. Oleh karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).’ Orang-orang kafir itu membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. Âli-‘Imrân: 48–54)

Sesungguhnya, mukjizat setiap nabi pada suatu zaman disesuaikan dengan kondisi umatnya. Para ulama mengemukakan bahwa Nabi Musa a.s. dianugerahi mukjizat yang relevan dengan zamannya yang didominasi oleh para ahli sihir yang sangat hebat dan kompeten saat itu. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. telah mengutus Musa dengan beberapa mukjizat yang dapat mengalahkan semua kekuatan musuh-musuhnya dari kalangan ahli sihir yang sangat piawai. Ketika para ahli sihir mampu mempertontonkan kemampuan dan kehebatan mereka dalam mengelabui pandangan mata masyarakat awam dengan cara menyihir tali-temali hingga akhirnya menjadi ular-ular kecil yang merayap maka Allah s.w.t. memperlihatkan kekuasaan-Nya melalui tangan hamba-Nya yang terpilih, yaitu Nabi Musa a.s. untuk mengalahkan sihir mereka. Musa diperintahkan oleh Allah untuk melemparkan tongkat di tangannya. Seketika itu juga, tongkat itu berubah menjadi ular sangat besar yang menyantap habis ular-ular kecil itu. Para ahli sihir Firaun itu tercengang bukan main, sehingga tanpa ragu-ragu mereka membenarkan kerasulan Musa dan langsung memeluk Islam.

Demikian pula Nabi Isa putra Maryam a.s. yang diutus kepada suatu kaum pada zamannya yang ahli dalam dunia pengobatan. Allah s.w.t. mengutus Nabi Isa a.s. dengan dibekali berbagai macam mukjizat yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Tidak ada seorang pun tabib pada masa itu yang dapat menyembuhkan orang yang matanya buta sejak lahir. Penyakit buta seperti ini lebih parah dari sekadar buta biasa atau orang berpenyakit kusta yang sudah kronis. Begitu pula, suatu hal yang sangat mustahil jika ada seseorang yang dapat menghidupkan kembali orang-orang yang sudah dikubur (meninggal dunia). Hal ini menunjukkan bahwa mukjizat Nabi Isa tersebut benar-benar sebagai bukti keagungan risalah beliau dan kekuasaan Allah yang mengutusnyanya.

Demikian pula Nabi Muhammad s.a.w. yang diutus kepada suatu kaum pada zamannya yang memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra. Oleh sebab itu, Allah s.w.t. menurunkan al-Qur`an yang tidak ada kebatilan sedikit pun ketika datangnya, baik dari depan maupun belakang. Al-Qur`an diturunkan dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Ayat-ayat al-Qur`an mengandung mukjizat yang menantang kemampuan intelektual semua makhluk, baik dari kalangan jin maupun manusia untuk membuat sepuluh surah saja atau minimal satu surah yang serupa dengan al-Qur`an. Akan tetapi, dalam hal ini Allah s.w.t. telah menegaskan bahwa tidak ada satu makhluk pun, baik dari kalangan jin maupun manusia yang sanggup membuat surah atau ayat seperti al-Qur`an,

baik pada masa sekarang maupun yang akan datang. Sungguh, tidak ada satu pun makhluk yang dapat menandingi kehebatan dan keagungan al-Qur`an dan memang tidak akan ada yang dapat menandinginya sampai kapan pun, karena al-Qur`an adalah firman Allah. Tidak ada yang dapat menyerupai Allah s.w.t., baik dalam Dzāt, Sifat, maupun Perbuatan-Nya.

Ketika Nabi Isa a.s. memperlihatkan berbagai macam *hujjah* dan bukti kenabian pada kaumnya, kebanyakan kaumnya tetap saja dalam kondisi kekufuran, kesesatan, dan keingkaran. Akan tetapi, ada sekelompok orang saleh di antara kaumnya yang siap dan bersedia untuk menjadi penolong dan pengikut setianya dalam berjuang menyebarkan ajara-ajarannya. Hal ini dapat terlihat ketika Bani Israil berniat untuk memfitnah dan menjelek-jelekkan Nabi Isa a.s. di depan para raja pada masa itu, sehingga mereka bertekad untuk membunuh dan menyialib Nabi Isa di muka umum. Akan tetapi, Allah s.w.t. telah menyelamatkan beliau dan mengangkatnya ke langit. Sementara itu, ada seorang murid Nabi Isa yang diserupakan wajah dan penampilannya hingga sama persis seperti Nabi Isa. Akhirnya, orang yang mirip dengan Nabi Isa itu segera ditangkap, dibunuh, dan disialib pada tiang palang. Para pembunuh itu menduga bahwa orang yang disialib itu adalah Isa putra Maryam. Namun, dugaan mereka itu ternyata meleset dan salah besar. Anehnya, mayoritas kaum Nasrani justru membenarkan dugaan mereka itu. Kedua kelompok ini merupakan kumpulan orang-orang yang keliru dan sesat.

■ Kabar Diutusnya Seorang Rasul Sepeninggal Nabi Isa

Allah s.w.t. berfirman, *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (QS. Âli-'Imrân: 54)

Allah s.w.t. juga berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Isa ibn Maryam berkata: 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, membenarkan Kitab sebelumnya, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku yang namanya Ahmad (Muhammad).' Lalu tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.'"

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedangkan ia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya." (QS. Ash-Shaff: 6-8)

Setelah itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa ibn Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku*

(untuk menegakkan agama) Allah?’ Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: ‘Kami-lah penolong-penolong agama Allah.’ Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lainnya kafir. Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. Ash-Shaff: 14)

Isa a.s. adalah penutup para nabi di antara nabi-nabi yang diutus di kalangan Bani Israil. Oleh sebab itu, Nabi Isa menyampaikan kepada kaumnya bahwa akan datang seorang nabi terakhir yang datang setelah beliau (Isa), sebagai penutup semua nabi. Ia menyebutkan nama dan sifat-sifat nabi terakhir itu agar mereka mengetahui jika mereka menjumpainya suatu saat nanti. Isa menyampaikan hujjah kepada mereka sebagai suatu kebaikan yang datang dari Allah bagi mereka. Allah s.w.t. berfirman, “(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf, melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik, mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Lalu orang-orang yang beriman kepadanya memuliakkannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an). Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A`râf: 157)

Muhammad ibn Ishaq berkata, “Tsaur ibn Yazid menceritakan kepadaku, dari Khalid ibn Ma’dan, dari para sahabat Rasulullah s.a.w. bahwa mereka pernah berkata: ‘Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami kabar tentang diutusnya dirimu.’ Beliau bersabda: ‘Doa ayah (moyang)ku Ibrahim dan adanya kabar gembira dari Isa (tentang diutusnya aku sebagai nabi). Ketika ibuku sedang mengandung diriku, seakan-akan diperlihatkan kepadaku seberkas cahaya keluar dari rahimnya yang menerangi sebuah istana di negeri Syam’.”

Diriwayatkan dari al-Irbadh ibn Sariyah⁶¹⁰ dan Abu Umamah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis seperti di atas dan di dalamnya disebutkan: “Doa ayah (moyang)ku Ibrahim dan adanya kabar gembira dari Isa (tentang diutusnya aku sebagai nabi).” Hal itu terjadi setelah Ibrahim membangun renovasi Ka’bah. Beliau berdoa, “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, mengajarkan kepada mereka al Kitab (al-Qur`an) dan al-Hikmah (as-Sunnah), dan mensucikan mereka. Sesungguhnya, Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129)

Ketika risalah kenabian di kalangan Bani Israil berakhir sampai pada Nabi Isa a.s., Isa pun berdiri di hadapan kaumnya untuk memberitahukan kepada mereka bahwa risalah kenabian telah berakhir di kalangan Bani Israil sampai pada dirinya. Setelah itu, akan muncullah seorang nabi dari kalangan bangsa Arab, yaitu nabi yang ummi (tuna aksara) yang merupakan penutup para nabi. Nabi terakhir itu disebut bernama Ahmad. Beliau adalah Muhammad ibn Abdullah

⁶¹⁰ Al-Irbadh ibn Sariyah as-Silmi Abu Najih, wafat tahun 75 H. (Asad al-Châbah, 4/19).

ibn Abdul Muthalib ibn Hisyam yang silsilah garis keturunannya berasal dari Ismail ibn Ibrahim *Khalilullah* a.s.

Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata'."* (QS. **Ash-Shaff: 6**)

Kata ganti "rasul" pada ayat di atas merujuk pada diri Nabi Isa a.s. dan bisa pula merujuk pada diri Nabi Muhammad s.a.w.

Kemudian Allah s.w.t. memberi motivasi hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berkorban memperjuangkan Islam dan para pemeluknya serta menolong nabi mereka. Mereka bekerjasama saling bahu-membahu dalam memperjuangkan tegaknya agama dan menyebarkan dakwah Islam. Allah s.w.t. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa ibn Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?'"* (QS. **Ash-Shaff: 14**) Maksudnya, siapakah yang membantuku dalam memperjuangkan risalah dakwah kepada Allah?

Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: 'Kami-lah penolong-penolong agama Allah'."* (QS. **Ash-Shaff: 14**) Mereka yang menjadi pengikut Nabi Isa a.s. itu berasal dari suatu desa yang bernama an-Nashirah. Kemudian, mereka diberi gelar dengan nama desa mereka itu, hingga selanjutnya mereka lebih dikenal dengan sebutan: an-Nashara.

Selanjutnya, Allah s.w.t. berfirman, *"Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lainnya kafir."* (QS. **Ash-Shaff: 14**) Maksudnya, setelah Nabi Isa a.s. berdakwah kepada Bani Israil dan kaum lainnya agar mereka beriman kepada Allah s.w.t., sebagian mereka ada yang beriman dan sebagian mereka ada yang tetap dalam kekafiran. Di antara mereka yang beriman adalah penduduk Anthakiyah (Antokia). Semua penduduk Anthakiyah beriman kepada Allah s.w.t., sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa pakar sejarah dan ulama ahli tafsir.

Saat itu ada tiga orang utusan Nabi Isa a.s. yang dikirim ke negeri tersebut. Salah seorang di antara mereka adalah Syam'un ash-Shafa hingga akhirnya semua penduduk Anthakiyah beriman dan percaya kepada risalah Nabi Isa a.s. Mereka bukanlah orang-orang yang disebutkan dalam surah Yâsîn, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan tentang *Ashâbul Qaryah*. Sementara itu, kaum lainnya dari kalangan Bani Israil tetap dalam kekafiran dan tidak percaya kepada dakwah Nabi Isa a.s. Mereka adalah kelompok kaum Yahudi. Kemudian, Allah s.w.t. menolong orang-orang yang beriman kepada-Nya dari segala macam ancaman dan kejahatan orang-orang yang kafir dan tidak beriman kepada-Nya, hingga akhirnya orang-orang yang beriman akan berada di atas orang-orang yang kafir. Kaum yang beriman akan mengalahkan kaum yang kafir, sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah s.w.t.: *"(Ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir*

ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Aku-lah kembalimu. Lalu aku memutuskan di antara kalian tentang hal-hal yang selalu kalian berselisih padanya'." (QS. Âli-'Imrân: 55)

Siapa yang lebih dekat kepada Allah, niscaya ia akan berada di atas yang lainnya karena ucapan orang-orang Islam itu benar-benar hak dan tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, yaitu bahwa Isa putra Maryam adalah seorang hamba dan Rasul Allah (bukan Tuhan). Mereka (orang-orang Islam) lebih tinggi derajatnya dari kaum Nasrani yang telah berlebih-lebihan dalam menempatkan kedudukan Nabi Isa a.s. sebagai tuhan di atas Allah s.w.t. Namun demikian, karena secara umum kaum Nasrani lebih sedikit jumlahnya pada masa itu dibandingkan dengan kaum Yahudi *la'natullâh* maka selama masa kekosongan dari kenabian (masa *fatrah*)—kaum Nasrani berada di dalam tekanan kaum Yahudi hingga datangnya risalah Islam.



■ Kisah Hidangan Makanan

Allah s.w.t. berfirman,

"(Ingatlah) ketika pengikut-pengikut Isa berkata: 'Wahai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab: 'Bertakwalah kepada Allah jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman.' Mereka berkata: 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tentram hati kami dan supaya kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.'

Isa putra Maryam berdoa: 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau. Beri rezekilah kami dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama.'

Allah berfirman: 'Sesungguhnya, Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian. Barangsiapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan itu) maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia'." (QS. Al-Mâ'idah: 112–115)

Kami telah menyebutkan beberapa *atsar* di dalam kitab *Tafsîr* tentang turunnya hidangan (dari langit). Riwayat *atsar* tersebut berasal dari Ibnu Abbas, Salman al-Farisi, Ammar ibn Yasar, dan beberapa ulama lainnya dari kalangan salaf. Di dalamnya diriwayatkan bahwa Nabi Isa a.s. memerintahkan *al-Hawariyyun* (para pengikut setia Nabi Isa a.s.) untuk berpuasa selama tiga puluh hari. Ketika

mereka selesai menuntaskan puasanya, mereka meminta kepada Nabi Isa agar menurunkan hidangan dari langit untuk mereka makan, sehingga hati mereka menjadi tenang dan tentram, karena Allah s.w.t. telah menerima puasa mereka dan mengabulkan permohonan mereka. Selanjutnya, mereka akan menjadikan momen tersebut sebagai hari raya bagi mereka, bagi orang-orang yang bersama mereka, dan bagi orang-orang yang datang di kemudian hari, baik dari kalangan orang-orang kaya maupun orang-orang miskin di antara mereka. Kemudian Isa a.s. menasihati mereka tentang hal tersebut. Beliau sangat khawatir kalau mereka tidak mensyukurinya dan tidak melaksanakan syarat-syarat yang mesti mereka penuhi ketika permohonan mereka itu telah terwujud. Lalu mereka ramai-ramai menolak syarat-syarat yang mesti mereka penuhi itu sebelum Nabi Isa dapat merealisasikan permohonan mereka kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

Ketika mereka masih tetap bersikukuh untuk memohon hidangan makanan dari langit, Nabi Isa a.s. segera bangkit menuju tempat shalatnya. Beliau memakai sorban di kepalanya dan merapikan kedua kakinya. Lalu beliau menundukkan kepalanya. Air mata mulai bercucuran dari kedua bola mata beliau. Selanjutnya, beliau tertunduk khusyuk seraya berdoa kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Beliau memohon kepada-Nya agar mengabulkan permintaan mereka. Akhirnya, Allah s.w.t. mengabulkan permohonannya.

Tidak berapa lama kemudian, Allah s.w.t. segera menurunkan hidangan dari langit. Masyarakat ramai-ramai melihat hidangan itu meluncur turun di antara gumpalan-gumpalan awan. Hidangan itu mulai turun dan mendekat ke arah Isa a.s. satu persatu. Setiap kali hidangan itu turun dan mendekat, Nabi Isa memohon kepada Tuhannya, Allah *'Azza wa Jalla* agar kiranya hidangan itu benar-benar merupakan rahmat dan bukan laknat dari-Nya. Beliau juga memohon kepada Allah, agar hal itu merupakan keberkahan dan kesejahteraan yang berasal dari-Nya. Setiap kali hidangan itu turun dan mendekat, hidangan itu menuju ke arah Nabi Isa a.s. dan tersaji di antara kedua tangan beliau. Hidangan-hidangan itu dalam keadaan tertutup. Kemudian, Nabi Isa berdiri dan segera membukanya seraya berdoa, "*Bismillâhi khairur râziqîn* (dengan menyebut nama Allah, Tuhan sebaik-baik Pemberi rezeki)." Ketika kain yang menutupi hidangan itu tersingkap, ternyata di atas tempat hidangan itu ada tujuh ikan besar yang harum dan gurih dan tujuh potong roti besar yang harum semerbak baunya. Ada pendapat yang menyatakan bahwa dalam hidangan itu terdapat delima dan buah-buahan lezat lainnya. Allah s.w.t. menghidangkan semua itu hanya dengan mengucapkan, "*Jadilah, maka jadilah ia.*"

Kemudian Nabi Isa a.s. memerintahkan mereka untuk memakan hidangan tersebut. Namun mereka berkata, "Kami tidak akan makan sebelum engkau memakannya terlebih dahulu, wahai Isa." Nabi Isa menjawab, "Bukankah kalian yang merengek-rengek meminta hidangan itu?" Mereka tetap menolak untuk menyantap hidangan tersebut sebelum Nabi Isa menyantapnya terlebih dahulu.

Akan tetapi, Nabi Isa tidak kehilangan akal dalam menghadapi kecongkakan kaumnya itu. Lalu beliau memanggil orang-orang miskin, kaum terlantar, dan orang-orang sakit untuk menikmati hidangan dari langit itu. Mereka dengan senang hati dan penuh kegirangan segera menyantap hidangan lezat yang telah disediakan oleh Nabi Isa tersebut. Jumlah mereka kurang lebih seribu tiga ratus orang. Mereka memakan hidangan itu, hingga orang yang berpenyakit kronis dan mengalami gangguan kesehatan menjadi sembuh penyakitnya serta hilang gangguan kesehatannya setelah memakan hidangan tersebut. Akhirnya, mereka yang semula enggan untuk menyantap hidangan itu lebih awal menjadi menyesal setelah mengetahui orang-orang yang memakan hidangan tersebut berubah menjadi sehat dan sembuh dari penyakitnya, berkat dari makanan yang diturunkan dari langit tersebut. Kemudian diceritakan bahwa hidangan itu diturunkan kembali setiap hari dari langit, lalu mereka yang belum kebagian jatah segera memakannya. Konon, jumlah total mereka yang mencicipi hidangan itu sekitar tujuh ribu orang.

Diceritakan bahwa hidangan dari langit itu diturunkan setiap hari, sebagaimana susu unta Nabi Shaleh a.s. yang diminum oleh kaumnya setiap hari. Setelah itu, Allah s.w.t. memerintahkan Nabi Isa a.s. agar hidangan itu dikhususkan bagi orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkannya saja sedangkan orang-orang kaya tidak diperbolehkan untuk memakannya. Akan tetapi, mereka merasa sangat keberatan dengan keputusan itu, terutama orang-orang munafik yang ada di antara mereka. Akhirnya, suplai hidangan dari langit itu diberhentikan total dan orang-orang munafik itu diubah menjadi babi-babi yang hina.

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir sama-sama meriwayatkan, "Al-Hasan ibn Qaz'ah al-Bahili menceritakan kepada kami, Sufyan ibn Habib meriwayatkan kepada kami, Sa'id ibn Abu Arubah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Khallas, dari Ammar ibn Yasar, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: '*Hidangan makanan yang turun dari langit itu berupa daging dan roti. Mereka diperintahkan agar tidak berkhianat (ingkar janji), tidak menyimpan, dan mengambilnya untuk esok hari. Namun, ternyata mereka berkhianat. Mereka juga mengambil makanan itu dan menyimpannya sehingga mereka diubah menjadi kera-kera dan babi-babi yang hina*'. "

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Bindar, dari Ibnu Abu 'Adiy, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Khallas, dari Ammar secara *mauquf*. Riwayat inilah yang lebih sahih. Begitu juga riwayat yang berasal dari jalur periwayatan Sammak, dari seorang laki-laki yang berasal dari Bani 'Ijl, dari Ammar secara *mauquf*. Inilah yang benar. *Wallahu a'lam*.⁶¹¹

Adapun hadis riwayat Khallas yang berasal dari Ammar kedudukannya terputus (*munqathih*). Seandainya saja hadis ini sahih secara *marfu'*, ia dapat menjadi pembeda dalam kisah ini karena para ulama telah berbeda pendapat dalam

⁶¹¹ Diriwayatkan oleh Ibn Jarir di dalam kitab *Tafsir*-nya dalam pembahasan tentang "Tafsir Surah al-Mâ'idah", 7/134.

masalah hidangan ini: apakah hidangan yang dimaksud benar-benar diturunkan dari langit atau tidak? Adapun *jumhûr* (mayoritas ulama) berpendapat bahwa hidangan itu benar-benar diturunkan dari langit sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa *atsar*, seperti halnya pemahaman yang didasarkan pada konteks ayat-ayat al-Qur`an yang secara eksplisit menyebutkan tentang hal itu, terutama firman Allah berikut ini: “*Sesungguhnya, Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian.*” (QS. Al-Mâ`idah: 115)

Demikianlah, menurut pendapat yang ditetapkan oleh Ibnu Jarir. *Wallahu a`lam.*

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih hingga sampai pada Mujahid dan sampai pada Hasan ibn Abu Hasan al-Bashri, keduanya berkata, “Hidangan itu tidak jadi diturunkan. Mereka menolaknya ketika Allah s.w.t. berfirman: ‘*Barangsiapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan itu) maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.*’ (QS. Al-Mâ`idah: 115)

Oleh sebab itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa kaum Nasrani sama sekali tidak mengetahui tentang hidangan dari langit karena hal itu tidak disebutkan di dalam kitab suci mereka meskipun banyak kesempatan yang dapat memotivasi mereka untuk mendapatkan berita tersebut. *Wallahu a`lam.*”

Kami telah mengemukakan kisah ini di dalam kitab tafsir kami (*Tafsîr Ibnu Katsîr*). Oleh sebab itu, kami tidak perlu lagi mengemukakannya di sini. Bagi siapa saja yang ingin mengetahuinya lebih lengkap dan mendalam, silakan melihat dan mengkaji kitab *Tafsîr* tersebut. Segala puji dan anugerah hanya bagi Allah semata.



Sebagian Kondisi Kehidupan Nabi Isa dan Nasihat-Nasihatnya

Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya berkata, “Seseorang yang tidak diketahui namanya telah menceritakan kepada kami. Hajjaj ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Hilal Muhammad ibn Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Bakar ibn Abdullah al-Muzni, ia berkata: ‘Kaum Hawariyyun pernah kehilangan nabi mereka, Isa a.s. Kemudian dikatakan kepada mereka: ‘Cobalah kalian menuju ke laut.’ Lalu mereka pergi menuju ke laut untuk mencari beliau. Ketika mereka telah sampai di tepi pantai, ternyata Nabi Isa sedang berjalan di atas air laut. Sesekali beliau terangkat oleh ombak dan sesekali turun mengikuti gerakan ombak, seiring gerakan ombak yang tampak timbul-tenggelam. Kemudian di antara kaum Hawariyyun ada yang berkomentar, yaitu Abu Hilal dan aku kira ia adalah orang yang paling mulia di antara kaum Hawariyyun itu. Abu Hilal berkata: ‘Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau aku mencoba untuk datang menuju kepada dirimu?’ Isa menjawab: ‘Ya, boleh. Coba saja.’ Lalu orang itu meletakkan

satu kakinya di atas permukaan air laut. Kemudian ketika ia mengangkat kaki yang satunya lagi dengan berusaha menampakkannya di atas permukaan air laut, tiba-tiba ia berkata: 'Oh, celaka. Aku tenggelam, wahai Nabi Allah.' Isa berkata: 'Lihatlah aku. Ulurkan tanganmu kepadaku, wahai orang yang dangkal imannya. Seandainya seorang anak keturunan Adam memiliki iman dan keyakinan seberat biji gandum saja, niscaya ia akan bisa berjalan di atas air'."

Abu Sa'id ibn Arabi juga meriwayatkan hal yang sama, dari Ibrahim ibn Abu Jahim, dari Sulaiman ibn Harb, dari Abu Hilal ibn Bakar.

Kemudian Ibn Abu ad-Dunya berkata, "Muhammad ibn Ali ibn al-Hasan ibn Sufyan menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn al-Asy'ats menceritakan kepada kami, dari al-Fudhail ibn Iyadh, ia berkata: 'Isa ibn Maryam pernah ditanya: 'Wahai Isa, dengan apa engkau bisa berjalan di atas air laut?' Isa menjawab: 'Dengan iman dan yakin.' Mereka berkata: 'Kami juga beriman sebagaimana engkau beriman. Kami juga yakin sebagaimana engkau yakin.' Isa berkata: 'Kalau begitu, berjalanlah di atas air.' Selanjutnya, mereka berjalan bersama Nabi Isa dan mereka tenggelam oleh gelombang air laut. Isa bertanya: 'Mengapa kalian?' Mereka menjawab: 'Kami takut pada gelombang ombak.' Isa berkata: 'Mengapa kalian tidak takut pada Tuhan gelombang ombak itu?' Selanjutnya, Isa segera menarik dan mengangkat mereka ke pinggir pantai. Setelah itu, Isa memukulkan tangannya ke pasir dan menggenggamnya. Ketika beliau membuka genggamannya ternyata ada emas di tangannya. Sementara itu, pada tangan yang satunya terdapat kerikil. Lalu beliau bertanya kepada mereka: 'Manakah di antara dua benda ini yang lebih menarik hati kalian?' Mereka menjawab serentak: 'Emas.' Isa berkata: 'Sungguh, kedua benda itu sama saja bagiku!'"

Kami telah mengemukakan sebelumnya dalam pembahasan kisah Nabi Yahya ibn Zakariya a.s., dari sebagian ulama salaf bahwa Nabi Isa a.s. memakai pakaian bulu dan makan dedaunan. Beliau sama sekali tidak memiliki rumah sebagai tempat tinggal, tidak berkeluarga, dan tidak pula berharta. Beliau juga tidak pernah menyimpan sesuatu untuk keperluan hari esok. Sebagian ulama berpendapat bahwa Isa di masa kecilnya makan dari upah yang diterima ibunya dari pekerjaan memintal (menjahit di masa dahulu). Shalawat dan salam dari Allah semoga senantiasa tercurah atas beliau.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Ketika ada yang menyebutkan tentang peristiwa hari Kiamat di hadapan Nabi Isa a.s., beliau langsung menjerit histeris dan berkata: 'Sungguh sangat tidak pantas bagi putra Maryam ketika disebutkan di hadapannya tentang hari Kiamat.' Kemudian, Nabi Isa terdiam."

Abdul Malik ibn Sa'id ibn Bahr meriwayatkan bahwa ketika Nabi Isa a.s. mendengar suatu nasihat, beliau berteriak keras seperti seorang ibu yang kehilangan anaknya.

Abdurrazaq berkata, “Ma’mar menceritakan kepada kami, Ja’far ibn Balqan menceritakan kepada kami bahwa Isa a.s. pernah berkata: ‘Ya Allah, aku menjadi tidak memiliki kemampuan untuk menarik manfaat dari apa yang aku harapkan. Perkaranya menjadi berada pada kekuasaan orang lain sedangkan aku menjadi tergadaikan oleh amal perbuatanku sendiri. Tidak ada satu pun orang miskin yang lebih miskin dariku. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku sebagai bahan caci-maki dan tertawaan bagi musuhku. Janganlah Engkau jadikan aku sebagai orang yang menyulitkan sahabat-sahabatku. Janganlah Engkau jadikan musibahku pada agamaku dan janganlah Engkau kuasakan aku terhadap orang-orang yang tidak memiliki kasih sayang terhadap diriku’.”

Fudhail ibn Iyadh meriwayatkan dari Yunus ibn Ubaid bahwa Isa a.s. pernah berkata, “Seseorang tidak akan mendapatkan hakekat keimanan, sampai ia tidak lagi peduli terhadap makanan dunia!”

Fudhail juga meriwayatkan bahwa Isa a.s. pernah berkata, “Ketika aku merenung untuk memikirkan keadaan makhluk di dunia ini, aku mendapatkan kesimpulan bahwa menurut pendapatku yang tidak diciptakan itu lebih menguntungkan daripada yang diciptakan!”

Ishaq ibn Bisyr meriwayatkan dari Hisyam ibn Hisan, dari Hasan, ia berkata, “Isa adalah pemimpin orang-orang zuhud pada hari Kiamat nanti.” Hasan juga berkata, “Orang-orang yang berlari menuju Allah untuk bertobat karena dosa-dosa mereka maka kelak mereka akan dikumpulkan bersama Isa.”

Hasan juga berkata, “Suatu hari, ketika Isa tidur di atas batu, beliau merasakan nikmatnya tidur pulas berbantal batu. Tiba-tiba Iblis lewat seraya berkata: ‘Wahai Isa, bukankah engkau pernah berkata bahwa engkau tidak menginginkan harta dunia? Bukankah batu yang engkau jadikan bantal itu termasuk harta dunia?’ Isa langsung bangkit sambil mengambil batu yang dijadikan bantal itu. Kemudian beliau melemparkannya pada Iblis seraya berkata: ‘Ini buatmu. Makan itu batu!’”

Mu’tamar ibn Sulaiman berkata, “Suatu ketika, Isa pergi menemui para sahabatnya dengan memakai jubah yang terbuat dari kain wol dan celana dari bahan kasar yang ukurannya pas-pasan. Beliau tidak memakai alas kaki. Kedua matanya terlihat sembap oleh genangan air mata. Bibirnya kering karena kehausan. Lalu beliau berkata: ‘*Assalâmu ‘alaikum*, wahai kaum Bani Israil. Akulah orang yang menempatkan dunia pada tempatnya atas izin Allah s.w.t., tetapi aku tidak merasa bangga dan tidak pula merasa sombong (karena hal itu). Tahukah kalian, di manakah rumahku?’ Mereka balik bertanya: ‘Di manakah rumahmu, wahai *Rûh* Allah?’ Isa menjawab: ‘Rumahku adalah masjid-masjid. Pijakanku adalah air. Lauk-laukku adalah rasa lapar. Lampuku adalah rembulan pada malam hari. Shalatku pada musim dingin adalah tempat terbitnya matahari. Wewangianku adalah sayur-mayur. Pakaianku adalah kain bulu. Syiar adalah rasa takutku kepada Allah, Tuhanku yang Mahaperkasa. Sahabat-sahabat karibku adalah

orang-orang miskin. Aku biasa menyambut pagi tanpa memiliki apa pun. Ketika sore tiba, aku juga tidak memiliki apa-apa. Aku tetap tenang. Hatiku baik dan tidak serakah maka siapakah yang lebih kaya dan lebih beruntung dariku?"

(HR. Ibnu Asakir)

Diriwayatkan di dalam biografi Muhammad ibn al-Walid ibn Ibban ibn Hibban, Abu al-Hasan al-Uqaili al-Mishri: "Hani' ibn Mutawakkil al-Iskandari telah menceritakan kepada kami, dari Hayawah ibn Syurairi, al-Walid ibn Abu al-Walid menceritakan kepada kami, dari Syafi ibn Mati', dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: 'Allah s.w.t. telah memberi wahyu kepada Isa: 'Wahai Isa, berpindahlah dari satu tempat ke tempat lainnya, agar engkau tidak dikenali dan tidak dianiaya. Demi keagungan-Ku dan keluhuran-Ku, sungguh Aku akan menikahkan dirimu dengan seribu bidadari dan Aku akan mengadakan perayaan resepsi pernikahanmu (dengan para bidadari itu) selama empat ratus tahun'."

Hadis ini *gharib* (janggal) yang statusnya *dimarfu'*kan. Hadis ini terkadang statusnya *di-mauquf*-kan, dari riwayat Syafi ibn Mati', dari Ka'ab al-Ahbar atau perawi lainnya yang tergolong kelompok periwayat kisah-kisah Israiliyyat. *Wallahu a'lam*.

Abdullah ibn al-Mubarak meriwayatkan dari Sufyan ibn Uyainah, dari Khalaf ibn Hausyab, ia berkata bahwa Isa pernah bersabda kepada Hawariyyun, "Sebagaimana para raja meninggalkan hikmah kepada kalian maka tinggalkanlah dunia kepada mereka."

Qatadah berkata bahwa Nabi Isa a.s. pernah bersabda, "Bertanyalah kepadaku, karena sebenarnya aku berhati lembut dan aku menganggap diriku sebagai orang kecil."

Ismail ibn Iyasy meriwayatkan dari Abdullah ibn Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata bahwa Isa pernah bersabda kepada Hawariyyun, "Wahai para pengikutku, makanlah roti gandum, minumlah air jernih, dan keluarlah dari dunia ini dalam keadaan sehat dan selamat. Aku mengatakan kepada kalian semua dengan sebenarnya bahwa kenikmatan hidup di dunia ini adalah pahitnya kehidupan akhirat. Sementara itu, pahitnya kehidupan dunia ini adalah kenikmatan bagi kehidupan di akhirat nanti. Para hamba Allah yang bertakwa bukanlah mereka yang bersenang-senang di dunia. Aku mengatakan yang sebenarnya kepada kalian bahwa orang-orang yang paling jahat di antara kalian adalah orang alim yang lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada ilmunya. Akan tetapi, ia menginginkan agar semua orang bisa seperti dirinya."

Abu Hurairah r.a. juga meriwayatkan hal yang serupa dengan hadis di atas.

Abu Mush'ab meriwayatkan dari Malik bahwa suatu berita telah sampai kepadanya, sesungguhnya Isa pernah bersabda, "Wahai Bani Israil, hendaklah kalian

meminum air yang jernih, memakan sayur-mayur yang higienis, dan memakan roti gandum biasa. Hindarilah memakan roti lezat yang terbuat dari tepung beras, karena sesungguhnya kalian semua tidak akan dapat mensyukurinya.”

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Sulaiman ibn Bilal, dari Yahya ibn Sa’id, ia berkata bahwa Nabi Isa pernah bersabda, “Jelajahilah dunia dan janganlah kalian memakmurkannya. Janganlah kalian terpesona dengan kemewahan dan kenikmatan dunia ini.” Isa juga pernah bersabda, “Cinta dunia adalah pangkal dari segala kesalahan dan pandangan mata yang hanya terfokus pada dunia dapat menanamkan syahwat di dalam lubuk hati.”

Wahib ibn al-Wardi juga meriwayatkan hal yang serupa dengan riwayat di atas, tetapi ada redaksi tambahan: “Terkadang nafsu syahwat dapat mewariskan kesedihan dalam waktu yang lama dan sangat menyiksa bagi pemiliknya.”

Diriwayatkan dari Nabi Isa a.s., beliau berkata, “Wahai keturunan Adam yang lemah, takutlah kepada Allah di mana saja engkau berada. Jadilah engkau sebagai seorang tamu di dunia ini. Jadikanlah masjid-masjid itu sebagai rumahmu. Ajarilah kedua matamu untuk menangis, tubuhmu untuk bersabar, dan hatimu untuk merenung. Janganlah engkau memikirkan rezeki untuk esok hari, karena sikap seperti itu sangatlah keliru.”

Juga diriwayatkan dari Nabi Isa a.s., beliau pernah berkata, “Karena tidak ada seorang pun di antara kalian yang mampu membuat rumah dari ombak laut yang ganas, janganlah ada di antara kalian yang menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggalnya.”

Sabiq al-Barbari mengungkapkan hal tersebut di dalam syairnya:

*“Kalian memiliki rumah setajam pedang mengkilat
dapatkah rumah itu dibangun di atas air
yang fondasinya terbuat dari tanah liat?”*

Sufyan ats-Tsauri berkata, “Isa putra Maryam pernah berkata, “Cinta dunia dan cinta akhirat tidak akan dapat sama-sama berkumpul seirama di dalam hati orang yang beriman, sebagaimana tidak mungkin air dan api dapat bercampur menjadi satu dalam bejana.”

Ibrahim al-Harbi meriwayatkan dari Daud ibn Rasyid, dari Abu Abdullah ash-Shaufi, ia berkata bahwa Isa a.s. pernah bersabda, “Orang yang mencari dunia bagaikan orang yang meneguk air laut. Semakin banyak ia meminumnya, ia semakin merasakan kehausan hingga ajal menjemputnya.”

Diriwayatkan dari Isa a.s. pula, beliau bersabda, “Sesungguhnya, setan selalu bersama dunia. Hal yang dipikirkan tidak lain kecuali harta-benda. Perhiasannya adalah hawa nafsu dan kesuksesannya berada pada nafsu syahwat.”

Al-A’masy meriwayatkan dari Khaitamah, ia berkata, “Nabi Isa pernah menghidangkan makanan untuk para sahabatnya. Kemudian beliau berdiri

menghadap mereka seraya berkata: ‘Seperti inilah yang kalian lakukan dalam menjamu para tamu’.”

Seorang wanita pernah berkata kepada Nabi Isa a.s., “Berbahagialah batu yang bersamamu dan beruntunglah seorang ibu yang telah menyusui dirimu.” Isa menimpali, “Beruntunglah orang yang membaca Kitab Allah dan mengikuti ajarannya.”

Isa a.s. pernah berkata pula, “Beruntunglah orang yang menangisi kesalahannya, selalu menjaga lidahnya, dan melapangkan rumahnya.” Beliau juga pernah berkata, “Beruntunglah orang yang hendak tidur sementara hatinya tidak membisikkan kemaksiatan. Beruntung pula orang yang selalu disadarkan oleh kesalahannya.”

Diriwayatkan dari Malik ibn Dinar, ia berkata, “Nabi Isa dan para sahabatnya pernah berjalan melewati bangkai. Kemudian para sahabatnya berkomentar, “Sungguh busuk sekali baunya.” Lalu Nabi Isa menimpali, “Sungguh putih sekali gigi-giginya.” Ucapan Nabi Isa itu sebagai sindiran bagi para sahabatnya agar tidak melakukan *ghibah*.

Abu Bakar ibn Abu ad-Dunya berkata, “Husein ibn Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Zakariya ibn ‘Adiy, ia berkata: ‘Isa ibn Maryam pernah berkata: ‘Wahai jamaah Hawariyyun, hendaklah kalian merasa ridha dengan meremehkan dunia demi keselamatan agama, sebagaimana ahli dunia merasa ridha dengan meremehkan agama demi keselamatan (kesenangan) dunia.’”

Zakariya berkata, “Berkaitan dengan hal tersebut, seorang penyair pernah berkata,

*“Aku melihat orang-orang merasa tenang-tenang saja
dengan cara meremehkan agama mereka.
Sementara itu, aku tidak melihat mereka
merasa ridha dengan kehidupan yang bernuansa agama.
Sungguh, agama tidak membutuhkan dunia para raja
sebagaimana para raja tidak membutuhkan keberadaan agama.”*

Abu Mush’ab meriwayatkan dari Malik, ia berkata bahwa Isa a.s. pernah bersabda, “Jangan banyak berbicara tanpa berzikir kepada Allah, karena hal itu akan membuat hati kalian menjadi keras membatu. Sesungguhnya, hati yang keras akan menjauh dari Allah, tetapi kalian tidak menyadarinya. Janganlah kalian selalu memantau dosa-dosa para hamba seakan-akan kalian lebih suci dari mereka. Akan tetapi, lihatlah diri kalian seakan-akan kalian adalah hamba-hamba yang hina. Sesungguhnya, di antara manusia itu ada orang-orang yang terlepas dari musibah dan ada pula orang-orang yang sedang mengalami ujian kehidupan. Oleh sebab itu, kasihanilah orang-orang yang sedang tertimpa musibah dan pujilah Allah yang telah memberikan keselamatan.”

Ats-Tsauri berkata, “Aku pernah mendengar ayahku meriwayatkan dari Ibrahim at-Taimi, ia berkata: ‘Isa pernah berkata kepada para sahabatnya: ‘Aku berkata kepada kalian dengan perkataan yang sebenarnya, barangsiapa yang menginginkan Surga Firdaus, hendaklah ia makan roti bekatul dan tidur di atas tumpukan sampah bersama gerombolan anjing’.”

Malik ibn Dinar berkata, “Isa pernah berkata: ‘Sesungguhnya, makan bekatul bercampur abu dan tidur di atas tumpukan sampah bersama gerombolan anjing benar-benar tidak seberapa dalam upaya meraih Surga Firdaus’.”

Abdullah ibn al-Mubarak berkata, “Sufyan memberitahu kami, dari Manshur, dari Salim ibn Abu al-Ju’d, ia berkata: ‘Isa berkata: ‘Bekerjalah semata-mata karena Allah, bukan karena isi perut kalian. Lihatlah burung ini yang mengais rezeki di pagi hari dalam keadaan riang tanpa beban, tanpa repot-repot menanam dan tanpa susah-payah memanen hasilnya, tetapi Allah memberi rezeki kepadanya. Jika kalian mengatakan: ‘Perut kami lebih besar dari perut burung’ maka lihatlah binatang-binatang liar berperut besar seperti banteng dan keledai yang mengais rezeki dalam keadaan riang tanpa beban, tanpa repot-repot menanam, dan tanpa susah payah memanen hasilnya, tetapi Allah memberikan rezeki kepada mereka’.”

Shafwan ibn Amr meriwayatkan dari Syuraih ibn Abdullah, dari Yazid ibn Maysarah, ia berkata, “Para *Hawariyyun* (pengikut setia Nabi Isa) berkata kepada Isa al-Masih: ‘Wahai al-Masih utusan Allah, lihatlah alangkah indahnya masjid Allah itu.’ Isa berkata: ‘*Âmîn, Âmîn*...Aku katakan kepada kalian dengan perkataan yang sebenarnya bahwa Allah tidak membiarkan satu batu pun dari masjid itu tetap tegak berdiri, melainkan Dia akan menghancurkannya lantaran dosa-dosa jamaahnya. Sesungguhnya, Allah sedikit pun tidak menginginkan masjid itu dibangun dari emas permata, tidak pula dengan perak berharga, tidak pula dengan batu pualam beraneka warna yang membuat kalian terkagum-kagum padanya. Tidak sama sekali. Sesungguhnya, yang lebih dicintai Allah adalah isi hati para hamba-Nya yang saleh. Dengan itulah Allah memakmurkan bumi dan dengan kalbu-kalbu yang jahatlah Allah akan merobohkannya’.”

Al-Hafizh Abu Qasim ibn Asakir berkata di dalam kitab *Târîkh*-nya, “Abu Manshur ibn Muhammad ash-Shaufi mengabarkan kepada kami, Aisyah binti al-Hasan ibn Ibrahim al-Warkaniyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: ‘Abu Muhammad ibn Abdullah ibn Umar ibn Abdullah ibn al-Hasyim menceritakan langsung kepada kami, al-Walid ibn Abban menceritakan langsung kepada kami, Ahmad ibn Ja’far ar-Razi menceritakan kepada kami, Suhail ibn Ibrahim al-Hanzhali menceritakan kepada kami, Abdul Wahab ibn Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari al-Mu’tamar, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: ‘*Isa a.s. pernah melewati suatu kota yang hancur berantakan, tetapi ia sempat dibuat heran oleh sisa-sisa bangunannya. Lalu Isa berkata: ‘Ya Tuhanku, perintahkanlah kepada kota ini untuk menjawab pertanyaanku.’ Kemudian Allah memberikan ilham*

kepada kota itu: 'Wahai kota yang telah hancur luluh, jawablah pertanyaan Isa.' Lalu kota itu memanggil Isa: 'Wahai Isa kekasihku, apa yang engkau inginkan dariku?' Isa bertanya: 'Apa yang telah dilakukan oleh pohon-pohon, apa yang dilakukan oleh sungai-sungaimu, dan ke manakah pendudukmu itu?' Kota itu menjawab: 'Wahai kekasihku, telah datang janji Tuhanmu yang Mahabener. Sesungguhnya, pohon-pohon itu menjadi layu, sungai-sungai telah mengering, bangunan-bangunanku telah hancur berkeping-keping, dan para penghuniku telah mati binasa.' Isa bertanya: 'Lalu di manakah harta benda mereka?' Kota itu menjawab: 'Mereka telah mencampur-baurkan harta yang halal dengan harta yang haram di dalam perutku. Padahal, Allah-lah Pewaris langit dan bumi.' Isa berkata: 'Aku heran dengan tiga golongan manusia. Pertama, golongan manusia yang selalu mengejar nafsu dunia lalu ia mati binasa dalam usahanya mengejar nafsu dunia itu. Kedua, golongan orang yang membangun rumah-rumah dan istana-istana megah. Padahal, kuburanlah yang akan menjadi tempat tinggalnya. Ketiga, golongan orang yang tertawa lebar-lebar dengan mulut menganga. Padahal, api (neraka) akan menghadang di depannya.

Sungguh, anak-anak cucu Adam tidak pernah kenyang dengan rezeki yang banyak. Mereka tidak puas dengan sedikitnya harta. Engkau asyik mengumpulkan harta benda untuk orang yang tidak memuji dirimu, sedangkan engkau berani melawan Tuhanmu dengan sikap yang tidak terampuni. Sungguh, engkau tidak lain hanyalah hamba bagi perut dan syahwatmu. Perutmu itu baru merasa kenyang ketika masuk ke liang kubur. Engkau, wahai anak Adam, dirimu akan melihat harta bendamu dalam timbangan orang lain'."

Hadis di atas sangat janggal, tetapi di dalamnya berisi petuah-petuah yang baik dan positif. Oleh sebab itu, kami mengemukakannya di sini.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibrahim at-Taimi bahwa Isa a.s. berkata, "Wahai kaum Hawariyyun, jadikanlah perbendaharaan kalian di langit, karena hati seseorang dipengaruhi oleh apa yang menjadi simpanannya."

Tsaur ibn Zaid meriwayatkan dari Abdul Aziz ibn Zhabyan, ia berkata bahwa Isa putra Maryam a.s. pernah bersabda, "Siapa yang belajar, mengajarkan ilmunya, dan mengamalkannya maka ia dipanggil dengan panggilan yang penuh penghormatan oleh penduduk langit."

Abu Kuraib berkata, "Diriwayatkan bahwa Isa a.s. pernah bersabda: 'Tidak ada kebaikan bagi ilmu yang tidak dapat mengarungi lembah bersama dirimu, tetapi melintasinya hanya dengan seruan saja'."

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanad-sanad yang janggal, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, "Sesungguhnya, Isa pernah berdiri di hadapan Bani Israil seraya berkata: 'Wahai kaum Hawariyyun, janganlah kalian membicarakan ilmu hikmah kepada orang-orang yang bukan ahlinya karena hal itu dikhawatirkan membuat mereka merasa terzalimi oleh kalian. Sebaliknya, janganlah kalian merasa sungkan untuk membicarakannya dengan orang-orang yang memang ahlinya. Jika tidak, mereka merasa telah terzalimi oleh kalian. Sesungguhnya,

titik masalahnya terletak pada tiga perkara, yaitu perkara yang jelas petunjuknya yang mesti kalian ikuti; perkara yang jelas kesesatannya yang mesti kalian jauhi; dan perkara yang jelas perselisihannya yang mesti dikembalikan urusannya kepada Allah ‘Azza wa Jalla’.”

Abdurrazaq berkata, “Ma’mar memberitahu kami, dari seorang lelaki, dari Ikrimah, ia berkata bahwa Isa pernah berkata: ‘Janganlah kalian melemparkan permata kepada babi hutan, karena ia tidak memakai sedikit pun dari permata itu. Janganlah kalian memberi ilmu hikmah kepada orang yang tidak membutuhkannya, karena hikmah itu lebih berharga daripada mutiara. Adapun orang yang tidak menginginkannya maka ia lebih buruk daripada babi hutan!’”

Demikian pula, Wahab dan yang lainnya juga meriwayatkan bahwa Isa pernah berkata kepada para sahabatnya, “Kalian laksana garam di muka bumi. Jika kalian rusak maka tidak ada obat bagi kalian. Sesungguhnya, pada diri kalian terdapat dua sifat yang merupakan bentuk kebodohan, yaitu: tertawa lepas tanpa ada sesuatu yang mengagumkan dan tidur pagi tanpa adanya sebab terjaga semalaman lantaran mengerjakan shalat malam.”

Diriwayatkan pula bahwa Isa pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling keras cobaannya?” Isa menjawab, “Kealahan orang alim, karena ketika orang alim tergelincir dalam kesalahan maka akan menyebabkan tergelincirnya banyak orang alim lainnya.”

Nabi Isa juga pernah berkata, “Wahai ulama yang jahat, kalian telah menjadikan dunia di atas kepala kalian dan menjadikan agama di bawah kaki kalian. Ucapan kalian menawarkan obat penyembuhan, tetapi amal perbuatan kalian menebarkan penyakit yang rentan. Perumpamaan kalian laksana pohon yang memikat penglihatan orang, tetapi membunuh orang yang memakannya.”

Wahab meriwayatkan bahwa Isa pernah berkata, “Wahai ulama yang jahat (ulama *sû*’), kalian duduk-duduk di pintu-pintu surga, tetapi janganlah kalian memasukinya dan jangan pula menyerukan orang-orang miskin untuk memasukinya. Sesungguhnya, manusia yang paling jahat di sisi Allah adalah orang alim yang mencari kesenangan dunia dengan ilmunya.”

Makhul berkata bahwa Nabi Yahya pernah bertemu dengan Nabi Isa. Beliau menjabat tangan Yahya sambil tersenyum sehingga membuat Yahya bertanya keheranan, “Wahai putra bibi, mengapa aku melihat dirimu tertawa, seakan-akan engkau benar-benar telah merasa aman?” Isa menjawab, “Aku juga heran, mengapa engkau selalu terlihat bermuka masam, seakan-akan engkau sudah merasa putus asa?” Kemudian Allah memberi wahyu kepada kedua nabi itu: “Sesungguhnya, yang lebih Aku sukai di antara kalian berdua adalah yang lebih banyak bermuka manis dan berseri-seri terhadap saudaranya.”

Wahab ibn Munabbih berkata, “Suatu ketika, Isa dan para sahabatnya berada di sisi kuburan. Para sahabat mendekati beliau seraya mengatakan tentang

sempitnya kuburan itu. Isa menjawab: ‘Keberadaan kalian di dalam rahim ibu kalian dahulu lebih sempit dari kuburan ini. Apabila Allah berkehendak untuk melapangkannya maka ia akan terasa lapang’.”

Abu Umar adh-Dharir berkata, “Suatu kabar berita telah sampai kepadaku bahwa ketika Isa menyebutkan tentang kematian maka kulit tubuh beliau meneteskan darah.”

Sebenarnya, masih banyak *atsar* lainnya yang berkaitan dengan hal ini. Akan tetapi, dalam pembahasan ini kami cukupkan sampai di sini, sebagaimana telah disebutkan periwayatannya oleh al-Hafizh Ibnu Asakir yang cukup bagus menurut pandangan kami. Lalu kami berusaha untuk meringkasnya sesuai dengan kebutuhan. Semoga Allah s.w.t. memberikan balasan yang setimpal kepadanya.



Kisah Pengangkatan Nabi Isa ke Langit dalam Penjagaan Allah dan Penjelasan tentang Kebohongan Kaum Yahudi dan Nasrani tentang Penyaliban Beliau

Allah s.w.t. telah berfirman, *“Orang-orang kafir itu membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah) ketika Allah berfirman: ‘Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan engkau kepada akhir ajalmu dan mengangkat dirimu kepada-Ku serta membersihkan engkau dari orang-orang yang kafir dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Aku-lah kembalinya kalian. Lalu Aku memutuskan di antara kalian tentang hal-hal yang selalu kalian berselisih padanya’.” (QS. Âli-‘Imrân: 54–55)*

Allah s.w.t. juga berfirman,

“Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar Perjanjian itu dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: ‘Hati kami tertutup.’ Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya Oleh karena itu, mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina) dan karena ucapan mereka: ‘Sesungguhnya, kami telah membunuh al-Masih Isa putra Maryam, Rasul Allah.’ Padahal, mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya, orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

Akan tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti, Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.” (QS. An-Nisâ’: 155–159)

Allah s.w.t. menceritakan bahwa Dia telah mengangkat Nabi Isa a.s. ke langit, setelah Dia mewafatkannya dalam keadaan tidur. Demikianlah menurut pendapat yang sahih. Allah telah menyelamatkan Isa dari kaum Yahudi yang hendak menyakiti dan yang telah menjelek-jelekkan di hadapan raja pada masa tersebut.

Hasan al-Bashri dan Muhammad ibn Ishaq berkata, “Orang yang diberi tugas dan perintah untuk membunuh dan menyalib Isa bernama Daud ibn Naura. Mereka melakukan pengepungan terhadap Isa yang berada di dalam sebuah rumah dekat Baitul Maqdis. Pengepungan itu berlangsung pada hari Jum’at malam Sabtu. Ketika tiba saatnya mereka melakukan penyerbuan dengan menerobos masuk ke dalam rumah itu, Allah s.w.t. menyerupakan wajah salah seorang sahabat Isa yang ada bersama Isa pada saat kejadian itu, dengan wajah yang sama persis dengan wajah Isa. Sementara itu, Isa sendiri telah diangkat oleh Allah melalui lubang angin (ventilasi) rumah itu ke langit yang disaksikan oleh para sahabat Isa yang ada di dalam rumah tersebut. Ketika gerombolan orang yang melakukan pengepungan berhasil menerobos masuk ke dalam rumah, mereka mendapatkan seorang pemuda yang wajahnya telah diserupakan dengan wajah Isa, sehingga mereka segera menangkapnya. Mereka menduga bahwa ia adalah Isa. Selanjutnya, mereka ramai-ramai menyalib pemuda itu dan menancapkan duri di kepalanya, sebagai bentuk penghinaan kepadanya. Kemudian orang-orang Yahudi menyebarkan berita yang penuh dengan kebohongan kepada kaum Nasrani secara masif. Kaum Nasrani tidak menyaksikan secara langsung peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Isa bahwa beliau telah disalib. Berita yang sangat menggemparkan itu sungguh menyesatkan opini publik secara luas dan merupakan kejahatan yang sangat keji.

■ Nabi Isa Turun ke Bumi pada Akhir Zaman

Allah s.w.t. menceritakan hal tersebut melalui firman-Nya, “Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.” (QS. An-Nisâ’: 159) Maksudnya, setelah turunnya Isa ke bumi pada akhir zaman, sebelum terjadinya Kiamat. Saat itu, Isa akan membasmi babi, mematahkan salib, dan tidak menerima ajaran agama apa pun selain Islam, sebagaimana hal ini telah kami jelaskan sebelumnya dengan mengemukakan beberapa hadis, ketika kami menafsirkan ayat dalam surah an-Nisâ’. Kami juga telah membahasnya dalam kitab *Al-Fitan wa al-Malâhîm* dalam pembahasan tentang munculnya Dajjal dan turunnya Isa al-Masih a.s. atas perintah Allah s.w.t. untuk membunuh Dajjal, si pembohong ulung yang menyerukan pada kesesatan.

Penjelasan tentang pengangkatan Nabi Isa a.s ke langit banyak disebutkan di dalam *atsar*.

Ibnu Abu Hatim berkata, “Ahmad ibn Sinan menceritakan kepada kami, Abu Mu’awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A’masy, dari Minhal ibn Amr, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Ketika Allah hendak mengangkat Isa ke langit, beliau keluar menemui para sahabatnya yang berjumlah dua belas orang di dalam sebuah rumah. Di antara mereka terdapat orang-orang Hawariyyûn. Kemudian Isa berkata: ‘Sesungguhnya, di antara kalian ada yang kufur kepadaku dua belas kali setelah ia beriman kepadaku.’ Selanjutnya, Isa berkata: ‘Siapakah di antara kalian yang bersedia diserupakan wajahnya dengan wajahku dan menduduki kedudukanku untuk dibunuh lalu kedudukannya menjadi sederajat denganku?’ Tiba-tiba seseorang yang paling muda usianya di antara yang hadir segera bangkit berdiri lalu ia berkata: ‘Aku bersedia.’ Isa berkata: ‘Duduklah.’ Isa mengulangi ucapannya dan pemuda tadi segera berdiri lagi. Isa berkata: ‘Duduklah.’ Isa mengulangi ucapannya dan ternyata yang berdiri pemuda itu lagi. Ia berkata: ‘Aku bersedia.’ Isa berkata: ‘Engkaulah orangnya.’ Kemudian ia diserupakan wajahnya oleh Allah s.w.t. sehingga benar-benar mirip dengan wajah Isa a.s.. Saat itulah Isa diangkat oleh Allah ke langit melalui lubang angin rumah itu.

Setelah itu, kaum Yahudi datang mencari Nabi Isa. Mereka segera menangkap pemuda yang wajahnya diserupakan dengan wajah Nabi Isa itu. Selanjutnya, mereka membunuh dan menyalibnya. Akhirnya, dua belas orang pengikut Nabi Isa yang semula bersama dengan Nabi Isa di rumah itu menjadi kafir kepadanya. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok. *Kelompok pertama* berkata: ‘Dulu Allah berada di antara kita. Sekarang ia diangkat ke langit.’ Mereka dikenal dengan kelompok Ya’qubiyah. *Kelompok kedua* berkata: ‘Sebelumnya, putra Allah berada di tengah-tengah kita lalu Allah mengangkat beliau menuju kepada-Nya.’ Mereka dikenal dengan kelompok Santhuriyah. *Kelompok ketiga* berkata: ‘Anggota kita adalah orang-orang yang berkeyakinan bahwa Isa adalah seorang hamba dan Rasul Allah atas kehendak Allah. Kemudian beliau diangkat ke hadirat-Nya.’ Mereka adalah kaum Muslimin. Selanjutnya, kedua kelompok itu (Ya’qubiyah dan Santhuriyah) yang kafir itu melakukan persekongkolan jahat dengan tujuan untuk menghabisi dan menghancurkan kelompok muslimin hingga Allah s.w.t. mengutus Muhammad s.a.w. sebagai nabi.’

Ibnu Abbas berkata: ‘Demikianlah maksud firman Allah s.w.t.: *‘Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang’.*” (QS. Ash-Shaff: 14)

Sanad-sanad hadis ini sahih yang jalur riwayatnya sampai kepada Ibnu Abbas r.a. menurut syarat hadis riwayat Imam Muslim. Nasa’i juga meriwayatkan hadis yang sama dari Abu Kuraib, dari Abu Mu’awiyah. Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dari Muslim ibn Janadah dari Abu Mua’wiyah.

Demikianlah, sebagaimana telah disebutkan oleh beberapa ulama salaf, di antaranya adalah Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar yang menyebutkan riwayat di atas secara panjang lebar. Ia berkata, “Isa a.s. senantiasa berdoa kepada Allah ‘Azza wa Jalla agar ajalnya ditunda, agar beliau dapat menyampaikan risalah dakwah kenabiannya secara tuntas sehingga banyak orang yang memeluk agama Allah. Ada yang berpendapat bahwa pada saat menjelang terjadinya peristiwa pengangkatan Isa, saat itu dua belas orang Hawariyyun sedang bersama Isa. Mereka bernama Petrus, Ya’qub ibn Zabda, Yohanes saudara Ya’qub, Andreas, Philipus, Bertolomeus, Mathius, Thomas, Ya’qub ibn Khalqiya, Tadeus, Fatatiya, dan Yudas Iskariot. Nama terakhir (Yudas Iskariot) adalah orang yang disangka oleh kaum Yahudi sebagai Nabi Isa.

Ibnu Ishaq berkata, “Di antara mereka masih ada orang lain (yang menjadi pengikut Nabi Isa) bernama Sarjus yang sengaja disembunyikan identitasnya oleh kaum Nasrani. Orang inilah yang diserupakan wajahnya dengan wajah Nabi Isa. Lalu mereka (kaum Yahudi) membunuh dan menyalibnya.” Ibnu Ishaq juga berkata, “Sebagian orang-orang Nasrani meyakini bahwa orang yang disalib dan diserupakan wajahnya dengan wajah Nabi Isa dan menggantikan al-Masih itu adalah Yudas Iskariot.” *Wallahu a’lam.*

Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Sesungguhnya, Isa pernah meminta Syam’un untuk menggantikannya, tetapi kaum Yahudi membunuh Yudas yang diserupakan wajahnya dengan (wajah) Isa.”

Ahmad ibn Marwan berkata, “Muhammad ibn al-Jahm menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Aku pernah mendengar al-Farra’ berkomentar tentang firman Allah s.w.t.: *‘Orang-orang kafir itu membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.’* (QS. **Âli-‘Imrân: 54**)

Al-Farra’ berkata: ‘Sesungguhnya, Isa sudah lama tidak bertemu dengan bibinya, lalu Isa segera mengunjungi bibinya tersebut. Saat itu, pemimpin Jalut Yahudi datang memberitahukan tentang kedatangan Isa, sehingga berkumpul masyarakat di depan rumahnya. Kemudian mereka mendobrak pintu rumah itu dan segera masuk ke dalamnya. Pemimpin Jalut mencari Isa di dalam rumah itu, tetapi matanya tidak dapat melihat Isa. Setelah itu, ia keluar rumah dan memberitahukan kepada teman-temannya, sambil menghunus pedang di tangannya. Ia memberi informasi kepada mereka bahwa ia tidak melihat Isa di dalam rumah itu. Mereka justru balik bertanya: ‘Engkau adalah Isa.’ Allsh s.w.t. telah menyerupakan wajah orang itu dengan Isa. Lalu mereka menangkapnya, membunuhnya, dan menyalibnya.’”

Allah s.w.t. berfirman, “*Padahal, mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.*” (QS. **An-Nisâ’: 157**)

Ibnu Jarir berkata, “Ibn Humaid menceritakan kepada kami, Ya’qub al-Qamiy menceritakan kepada kami, dari Harun ibn ‘Antarah, dari Wahab ibn Munabbih,

ia berkata, “Suatu ketika Isa datang bersama tujuh belas orang Hawariyyun di sebuah rumah. Tiba-tiba datanglah orang banyak yang mengepung rumah itu. Ketika mereka menerobos masuk ke dalam rumah, ternyata semua orang yang ada di dalam rumah telah diserupakan wajahnya dengan wajah Isa. Oleh karena itu, mereka berkata: ‘Kalian menyihir kami? Cepat tunjukkan kepada kami mana Isa yang sebenarnya, atau kalian akan kami bunuh semuanya!’ Kemudian Isa berkata kepada para sahabatnya itu: ‘Siapakah di antara kalian yang pada hari ini mau membeli surga dengan (tebusan) dirinya?’ Seorang laki-laki berkata: ‘Saya.’ Selanjutnya, orang itu segera keluar menemui mereka (para pengepung) dan berkata: ‘Saya adalah Isa.’ Allah telah menyerupakan bentuk fisik dan wajahnya sama persis dengan Isa. Kemudian mereka menangkapnya, membunuhnya, dan menyalibnya. Dengan demikian, mereka mengira bahwa mereka telah berhasil membunuh dan menyalib Isa. Kaum Nasrani juga mengira bahwa orang yang dibunuh dan disalib itu adalah Isa. Padahal, pada hari itu juga Allah mengangkat Isa ke langit.”⁶¹²

Ibnu Jarir berkata, “Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Ismail ibn Abdul Karim menceritakan kepada kami, Abdush Shamad ibn Mu’aqqil menceritakan kepadaku bahwa ia telah mendengar Wahab berkata: ‘Sesungguhnya, ketika Isa putra Maryam diberitahu oleh Allah bahwa Dia akan mengeluarkan Isa dari dunia maka Isa menjadi terkejut dan was-was. Oleh sebab itu, Isa segera mengundang para sahabatnya dalam sebuah acara jamuan makan bersama pada malam hari. Isa berkata kepada mereka: ‘Datanglah kalian semua pada malam itu, karena aku ada perlu dengan kalian.’ Ketika mereka telah berkumpul dalam acara jamuan makan itu, Isa tampak sibuk melayani mereka. Setelah mereka selesai makan, Isa mencuci tangan mereka dengan tangannya sendiri dan mengeringkan tangan mereka dengan bajunya. Mereka merasa dihormati dengan perilaku Isa itu, tetapi di sisi lain mereka merasa kurang nyaman. Isa berkata: ‘Siapa di antara kalian yang pada malam ini menolak sedikit saja dari apa yang aku perbuat maka ia bukan termasuk golonganku dan aku bukan bagian darinya.’ Mereka pun mengikuti dan menurut Isa hingga acara makan malam selesai.

Selanjutnya, Isa berkata: ‘Apa yang aku lakukan pada malam ini terhadap kalian semua, di antaranya mengundang kalian dalam acara jamuan makan dan aku sendiri yang mencuci tangan kalian sehabis makan. Aku juga mengeringkan tangan kalian dengan kain bajuku sendiri. Hendaknya hal ini menjadi teladan yang baik dan positif bagi kalian semua. Kalian telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang terbaik di antara kalian semua, tetapi akau bersedia melayani kalian sedemikian rupa. Oleh sebab itu, janganlah ada seorang pun di antara kalian yang merasa lebih hebat dan lebih terhormat atas sebagian yang lain. Kalian mesti bersedia menyerahkan dirinya kepada sesama kalian semata-mata

⁶¹² Tafsir ath-Thabari, jld. 6/10.

demikian pengabdian sebagaimana yang aku lakukan pada malam ini. Adapun yang menjadi hajatku adalah aku minta tolong kepada kalian, yaitu berdoa kalian semua kepada Allah untukku dan bersungguh-sungguhlah dalam doa kalian agar kiranya Allah berkenan untuk menanggukkan ajalku.'

Ketika para sahabat Nabi Isa telah mempersiapkan diri untuk berdoa dengan sungguh-sungguh, tiba-tiba mereka semua diserang rasa kantuk dan tertidur sehingga mereka tidak bisa berdoa. Lalu Nabi Isa membangunkan mereka seraya berkata: '*Subhânallâh*, mengapa kalian tidak bisa bersabar sebentar saja untuk membantuku pada malam ini?' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami semua tidak menyadari apa sesungguhnya yang telah terjadi pada diri kami. Sungguh kami bisa melawan serangan rasa kantuk, tetapi kami tidak bisa membuka mata kami sehingga kami tidak bisa berdoa sebagaimana yang engkau inginkan. Sebenarnya, ada apa, wahai Isa?' Nabi Isa menjawab: 'Apabila penggembala pergi, kambing-kambing yang tadinya bersatu menjadi tercerai-berai!' Ucapan Nabi Isa ini merupakan isyarat dan maklumat tentang kematian dirinya.

Kemudian Isa melanjutkan ucapannya: 'Sesungguhnya, akan ada di antara kalian yang berkhianat kepadaku sebelum ayam berkokok tiga kali sebagai tanda datangnya waktu subuh. Pengkhianat itu akan menjual diriku kepada musuhku dengan harga yang sangat murah, demi kepentingan pribadinya sendiri. Ia makan dari hasil penjualan diriku.'

Setelah itu, mereka keluar dari rumah dan berpisah. Sementara itu, orang-orang Yahudi yang mencari Isa bertemu dengan Syam'un yang merupakan salah seorang Hawariyyun. Lalu mereka menangkapnya dan berkata: 'Ini ia sahabatnya Isa.' Syam'un mengelak. Ia tidak mengaku kalau dirinya adalah sahabat Isa sehingga mereka melepaskannya lagi. Tidak berapa lama kemudian, Syam'un kembali ditangkap lagi oleh orang-orang Yahudi lainnya. Mereka mengatakan bahwa ia adalah sahabatnya Isa. Akan tetapi, lagi-lagi Syam'un mengelak dan tidak mengakui sebagai sahabatnya Nabi Isa. Lalu ia mendengar suara kokok ayam jantan sebagai pertanda waktu subuh telah tiba. Syam'un pun menangis dan hatinya merasa sedih.

Ketika pagi tiba, salah seorang Hawariyyun datang menemui orang-orang Yahudi lalu ia berkata: 'Apa yang akan kalian hadiahkan kepadaku jika aku tunjukkan kepada kalian tempat Isa berada?' Lalu mereka berjanji kepadanya akan memberikan hadiah uang sebanyak 30 dirham. Kemudian orang tersebut menunjukkan tempat Isa berada dengan menerima imbalan upah sebanyak 30 dirham. Namun, sebelumnya, Allah s.w.t. telah menyerupakan wajah orang lain hingga sama persis dengan wajah Nabi Isa hingga akhirnya orang yang wajahnya sangat mirip dengan Nabi Isa itulah yang mereka tangkap. Mereka mengikatnya dengan tali dan menyeretnya seraya mengatakan: 'Engkau bisa menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Engkau juga bisa mengusir setan dan menyembuhkan orang-orang gila. Apakah engkau tidak bisa menyelamatkan

dirimu sendiri dari ikatan tali ini sekarang juga?’ Setelah itu, mereka meludahi Nabi Isa a.s. dan memecutinya dengan tumbuh-tumbuhan berduri hingga akhirnya didatangkan batang kayu kepadanya untuk disalib. Sementara itu, Allah s.w.t. mengangkat Nabi Isa a.s. ke langit. Kemudian orang yang diserupakan wajahnya dengan Nabi Isa itu disalib ramai-ramai dan dibiarkan begitu saja di tempat itu selama tujuh hari.

Selanjutnya, ibunya Nabi Isa dan seorang wanita yang pernah diobati dan disembuhkan oleh Isa dari penyakit gila datang ke tempat penyaliban sambil menangis bercucuran air mata. Tiba-tiba Nabi Isa muncul dan bertanya: ‘Mengapa kalian berdua menangis?’ Kedua wanita itu sangat terkejut dan berkata: ‘Ternyata engkau...’ Isa menjawab: ‘Ya, aku adalah Isa yang sebenarnya. Allah telah mengangkat aku ke langit. Tidak terjadi apa pun pada diriku. Aku baik-baik saja. Orang ini wajahnya diserupakan dengan diriku untuk mengelabui mereka. Lalu Nabi Isa minta tolong kepada kedua wanita itu untuk menyampaikan pesan kepada Hawariyyun agar menemui beliau di tempat begini dan begini. Selanjutnya, orang-orang Hawariyyun segera datang menemui Nabi Isa di suatu tempat yang telah ditentukan. Mereka yang datang sebelas orang. Dengan demikian, ada satu orang yang tidak datang karena jumlah mereka seharusnya dua belas orang. Satu orang yang tidak datang itulah yang telah menjual (informasi rahasia tempat persembunyian) Nabi Isa, dengan memberi informasi kepada orang-orang Yahudi yang sedang mencari dan hendak menghabisi nyawa Nabi Isa. Selanjutnya, Isa bertanya kepada para sahabatnya tentang seorang sahabatnya yang tidak ikut hadir di tempat tersebut. Mereka berkata: ‘Ia-lah (sahabat kita) yang melakukan pengkhianatan lalu ia sangat menyesali perbuatannya. Ia-lah orangnya yang dibunuh dan disalib itu karena Allah telah mengubah wajahnya menyerupai wajah Isa sehingga mereka membunuhnya karena menyangka ia adalah Isa.’ Kemudian Isa berkata: ‘Seandainya ia bertobat, niscaya Allah menerima tobatnya.’ Selanjutnya, Isa bertanya kepada mereka tentang seorang remaja belia yang bernama Yahya. Isa memerintahkan para sahabatnya untuk segera pergi menemuinya karena ia-lah orang yang nantinya akan berjuang bersama mereka dalam berdakwah (menegakkan agama Allah).”⁶¹³

Sanad-sanad riwayat di atas *gharib* (janggal) dan aneh. Adapun riwayat yang lebih sahih adalah riwayat yang disebutkan oleh kaum Nasrani *la’natullâh* bahwa saat itu Isa al-Masih datang menemui Maryam (ibunya) yang sedang duduk menangis di sisi jasad beliau. Lalu Isa memperlihatkan kepada ibunya itu tempat komunikasi yang berasal dari anggota jasadnya. Selanjutnya, Isa memberi informasi kepadanya bahwa ruh belia telah diangkat ke langit, sedangkan jasadnya disalib.

⁶¹³ *Ibid.*, ath-Thabari, jld. 6/10, 11, dengan menyebutkan kisahnya secara lengkap.

Kisah ini benar-benar suatu kebohongan besar, dusta di atas dusta, diadadakan, dibuat-buat, dan ditambah-tambah semaunya sendiri di dalam kitab Injil yang sangat menyalahi kebenaran tanpa berdasarkan dalil yang jelas.

■ Maryam Bertemu dengan Putranya, Isa al-Masih

Al-Hafizh Ibnu Asakir menceritakan dari jalur riwayat Yahya ibn Habib tentang kisah yang sampai kepadanya bahwa pada hari ketujuh penyaliban orang yang diduga Nabi Isa itu, Maryam datang menghadap ke tempat kediaman raja. Maryam menanyakan makam anaknya karena ia mengira bahwa orang yang disalib itu adalah Isa, putra tunggalnya. Kemudian ia diberitahu tempat makam orang yang diduga anaknya itu. Lalu Maryam berkata kepada ibunya Yahya, “Bersediakah engkau menemani aku berziarah ke makam Isa?” Kemudian kedua wanita itu pergi menuju tempat makam yang dimaksud. Ketika hampir mendekati makam Isa, Maryam berkata kepada ibunya Yahya, “Tunggu sebentar, mengapa tidak bersembunyi?” Ibunya Yahya balik bertanya, “Memangnya ada siapa hingga aku mesti bersembunyi?” Maryam menjawab, “Kita mesti bersembunyi karena ada laki-laki di dekat makam itu.” Ibunya Yahya menimpali, “Sungguh, aku tidak melihat seorang pun di makam itu.” Maryam berharap, laki-laki itu adalah Malaikat Jibril seperti yang pernah dijumpai sebelumnya. Akhirnya, ibunya Yahya menghentikan langkahnya, sedangkan Maryam segera mendekat ke arah makam. Setelah Maryam semakin mendekati makam, Malaikat Jibril berkata kepadanya dan Maryam mengenalinya, “Wahai Maryam, hendak kemana engkau?” Maryam menjawab, “Aku hendak berziarah ke makam (Isa) al-Masih.” Kemudian Maryam mengucapkan salam kepada Jibril dan bercakap-cakap sebentar dengannya. Selanjutnya, Jibril berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya ini bukan (makam) al-Masih. Allah telah mengangkat beliau (ke langit) dan menyucikannya dari rencana jahat orang-orang kafir. Ini adalah (makam) seorang pemuda yang wajahnya diserupakan dengan al-Masih lalu ia disalib dan dibunuh di tempat itu. Sebagai bukti penguat bahwa pemuda ini bukan Isa, keluarganya merasa kehilangan pemuda ini hingga sekarang mereka tidak mengetahui di mana pemuda ini berada. Mereka menangisi kehilangan anggota keluarganya ini. Jika engkau ingin bertemu dengan al-Masih putramu itu, datanglah engkau pada hari yang aku janjikan nanti dan datangilah tempat rahasia di dalam hutan dengan ciri begini dan begini. Di sanalah nanti engkau akan bertemu dengan al-Masih.”

Selanjutnya, Maryam segera menemui saudara perempuannya (ibunya Yahya). Sementara itu, Malaikat Jibril kembali naik ke langit dan menghilang. Maryam menceritakan pertemuannya dengan Jibril kepada saudara perempuannya itu. Ia juga mengabarkan tentang rencana pertemuannya dengan Isa di dalam hutan rimba, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Jibril. Ketika hari yang telah dijanjikan telah tiba, Maryam segera pergi. Kemudian ia menemukan Isa di dalam hutan rimba. Ketika Isa melihat ibunya, beliau segera mendekat kepadanya dan

memeluknya. Lalu Isa mencium kepala ibunya sambil mendoakan kebaikan baginya, sebagaimana yang biasa beliau lakukan terhadap ibunya itu. Kemudian Isa berkata, “Wahai Bunda, sesungguhnya kaum itu tidak membunuhku. Akan tetapi, Allah telah mengangkat diriku kepada-Nya. Lalu Allah mengizinkan aku untuk bertemu denganmu. Sesungguhnya, ajal Bunda tidak lama lagi akan datang menemui Bunda. Oleh sebab itu, Bunda mesti bersabar dan perbanyaklah zikir kepada Allah.” Setelah itu, Isa naik lagi ke langit. Maryam tidak pernah lagi bertemu dengan Isa, selain dalam pertemuan tersebut, hingga ajal menjemputnya.

Ibnu Asakir berkata, “Setelah Maryam bertemu dengan Isa, Maryam masih hidup lima tahun lagi. Setelah itu, Maryam wafat dalam usia 53 tahun. Semoga Allah s.w.t. meridhainya.”

■ Usia Nabi Isa ibn Maryam

Hasan al-Bashri berkata, “Usia Isa a.s. pada hari ketika beliau diangkat oleh Allah s.w.t. ke langit adalah 34 tahun.” Di dalam suatu hadis disebutkan: “Sesungguhnya, para penghuni surga masuk ke dalam surga dalam keadaan berusia muda, tampan, gagah, dan perkasa dengan usia sekitar 33 tahun.” Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa para penghuni surga itu usianya sebaya dengan Nabi Isa dan wajahnya setampan Nabi Yusuf.” Demikian pula, Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Ali ibn Yazid, dari Sa’id ibn al-Musayyab bahwa ia pernah berkata, “Isa diangkat (ke langit) ketika beliau berusia 33 tahun.”

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Mustadrak* dan Ya’qub ibn Sufyan al-Fasawi di dalam kitab *Târîkh*-nya, dari Sa’id ibn Abu Maryam, dari Nafi’ ibn Yazid, dari Imarah ibn Ghazyah, dari Muhammad ibn Abdullah ibn Amr ibn Utsman, dari ibunya yang bernama Fathimah binti al-Husain, ia menceritakan bahwa Aisyah pernah berkata, “Fathimah menceritakan kepadaku, Rasulullah s.a.w. pernah mengabarkan kepadanya bahwa tidaklah seorang nabi yang diutus setelah nabi sebelumnya, kecuali nabi tersebut berumur setengahnya saja dari usia nabi sebelumnya. Rasulullah juga mengabarkan kepadaku bahwa Isa ibn Maryam hidup selama 120 tahun. Rasulullah bersabda: *‘Tidaklah aku mengamati diriku sendiri, kecuali terlintas dalam pikiranku bahwa usiaku adalah enam puluh tahun’.*” Redaksi hadis ini menurut riwayat al-Fasawi. Hadis ini statusnya asing atau *gharib* (janggal).

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata, “Pendapat yang benar adalah Isa tidak sampai pada usia itu. Hanya saja, maksud dari penyebutan usia Isa itu adalah yang terjadi di tengah-tengah umatnya sebagaimana dijelaskan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sufyan ibn Uyainah, dari Amr ibn Dinar, dari Yahya ibn Ja’dah, ia mengatakan bahwa Fathimah berkata: ‘Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepadaku: *‘Sesungguhnya, Isa ibn Maryam berada di tengah-tengah Bani Israil selama empat puluh tahun’.*” Hadis ini jalur periwayatannya terputus (*munqathî*).

Jarir dan ats-Tsauri meriwayatkan dari al-A'masy, dari Ibrahim: "Isa berada di tengah-tengah kaumnya selama empat puluh tahun."

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali r.a. bahwa Isa a.s. diangkat (ke langit) pada malam kedua puluh satu Ramadhan. Pada malam itu hal yang sama juga terjadi pada dirinya. Ali wafat, lima hari setelah ditusuk.

Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Isa hendak diangkat ke langit, beliau didatangi oleh segumpal awan yang mendekat kepadanya. Lalu Isa naik di atas awan itu. Sementara itu, ibunya datang. Isa berpamitan pada ibunya yang terus menangis seraya mengucapkan selamat jalan kepada putranya itu. Selanjutnya, Isa diangkat naik bersama awan dengan disaksikan oleh ibunya. Kemudian Isa melemparkan baju jubahnya kepada Syam'un. Ibunya terus-menerus melambaikan tangannya kepada Isa sebagai isyarat perpisahan hingga putranya yang tercinta lenyap dari pandangan. Sungguh, Maryam sangat menyayangnya karena ia-lah satu-satunya orang tua baginya, sebab Isa tidak mempunyai ayah. Itulah saat-saat terakhir bagi Maryam untuk berpisah dengan putranya. Perpisahan yang tidak akan pernah lagi terjadi karena tidak tahu kapan lagi ada waktu untuk bertemu.

■ Berlebihan terhadap Salib

Ishaq ibn Bisyr menyebutkan riwayat hadis dari Mujahid ibn Jubair, "Sesungguhnya, ketika orang-orang Yahudi melakukan penyaliban terhadap orang yang wajahnya diserupakan (dimiripkan) dengan Isa dalam pandangan mereka, mereka mengira bahwa orang itu adalah Isa al-Masih. Sementara itu, kaum Nasrani dengan kedunguan yang ada pada diri mereka justru mengucapkan selamat kepada orang-orang yang telah melakukan penyaliban itu. Bahkan, lebih dari itu, mereka tega menyiksa dan menganiaya laki-laki tersebut yang tidak lain adalah sahabat setianya Isa a.s. Akhirnya, berita tentang penyaliban itu tersebar luas hingga sampai terdengar oleh seorang penguasa Romawi yang saat itu menjadi raja di Damaskus. Ada yang memberi laporan kepada sang raja: 'Sesungguhnya, kaum Yahudi telah melakukan hal yang kurang ajar terhadap para sahabat laki-laki yang disebutkan oleh mereka sebagai rasul utuan Allah. Sesungguhnya, nabi itu dapat menghidupkan orang mati, mampu mengobati orang buta dan berpenyakit lepra, serta melakukan hal-hal lainnya yang sangat menakjubkan. Kemudian kaum Yahudi memusuhi nabi tersebut dan membunuhnya. Mereka juga merendahkan martabat para sahabatnya yang setia dan menjadikannya sebagai para tawanan yang ditukar dengan uang tebusan.' Kemudian sang raja segera mengirim utusan hingga akhirnya para sahabat Isa didatangkan menghadap sang raja. Di antara mereka terdapat Zakariya ibn Yahya, Syam'un, dan beberapa orang lainnya. Sang raja bertanya kepada mereka tentang peristiwa yang menimpa Nabi Isa lalu mereka menceritakan kejadian sebenarnya yang berkaitan dengan Nabi Isa. Selanjutnya, sang raja melakukan

bai'at (sumpah setia) dengan mereka dan memperjuangkan agama mereka sehingga menjadi jelaslah karakter dan posisi Yahudi yang sebenarnya dan ketinggian agama Nasrani atas diri mereka. Selanjutnya, raja mengirim beberapa utusan ke tempat penyaliban dan menurunkan tiang salibnya. Kemudian tiang salib yang pernah dijadikan sebagai alat untuk menyalib pemuda itu segera dibawa ke istana raja lalu raja mengagungkan tiang salib tersebut. Selanjutnya, kaum Nasrani mengagung-agungkan tiang salib tersebut. Dari sinilah agama Nasrani mulai masuk dan menancapkan pengaruhnya di negeri Romawi."

Terdapat beberapa pandangan dalam masalah ini ditinjau dari beberapa segi:

Pertama: sesungguhnya, Yahya ibn Zakariya adalah seorang nabi. Beliau pasti tidak akan mengakui bahwa yang disalib itu adalah Isa karena Yahya adalah orang yang *ma'shûm* yang mengetahui hakekat kebenaran suatu peristiwa.

Kedua: bangsa Romawi belum masuk ke agama al-Masih, kecuali setelah 300 M. Hal ini terjadi pada masa Pemerintahan Qansthnthin ibn Qasthin yang mendirikan sebuah kota yang dinisbatkan dengan namanya (yaitu Konstantinopel) yang akan kami bahas lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Ketiga: setelah terjadi penyaliban, orang-orang Yahudi melemparkan dan membuang kayu tempat penyaliban itu ke tempat sampah (*qumâmah*), tempat pembuangan bangkai dan kotoran-kotoran lainnya. Hal ini terus berlangsung sampai pada zaman Qanstanthin tersebut.

Seiring perjalanan waktu, sampailah ibunda raja, Hailanah al-Harraniyah, yang berinisiatif untuk mencari bangkai mayat pemuda yang disalib itu dan mengeluarkannya dari tempat pembuangan sampah tersebut karena mayat tersebut dianggap sebagai jasad Nabi Isa yang sebenarnya. Mereka membersihkan tempat sampah untuk mencari mayat orang yang disalib yang disangka oleh mereka sebagai Nabi Isa. Akhirnya, mereka menemukan palang kayu salib yang diduga sebagai tempat penyaliban. Benar atau tidaknya informasi tentang hal ini, hanya Allah yang Mahatahu. Menurut informasi, mereka mengaku bahwa bangkai mayat yang mereka temukan itu sama sekali tidak berbau dan tidak membusuk. Dalam hal ini, terjadi suatu dilema, apakah mayat itu hanya jasad orang saleh atau memang benar itu adalah jasad pemuda yang disalib, atau hanya sebagai fitnah bagi kaum Nasrani pada masa itu sehingga mereka mengagungkannya dan menghiasi palang salib itu dengan emas untuk mereka agungkan.

Selanjutnya, ibunda sang raja, Hailanah (Helen), memerintahkan para pekerja untuk mendirikan gereja di tempat sampah itu dan menghiasinya dengan megah dan indah, sebagai tempat yang disucikan dalam pandangan mereka. Tempat ini sangat terkenal hingga sekarang yang terletak di Baitul Maqdis dengan nama *Qumâmah*, sebagai pengingat bahwa dulunya tempat itu merupakan area pembuangan sampah, tempat ditemukannya jasad orang disalib yang dikira Nabi Isa itu. Mereka juga menamakannya *al-Qiyâmah*, sebagai tanda

bahwa di tempat itu pula Isa al-Masih akan dibangkitkan kembali pada hari Kiamat nanti. Kemudian Hailanah (Helen) memerintahkan agar tempat sampah dipindah ke lokasi baru, yaitu di atas hamparan batu besar (*shakhrah*) yang menjadi kiblat kaum Yahudi, sebagai balasan penghinaan, karena kaum Yahudi pernah membuat area sampah di tempat penyaliban sebagai bentuk penghinaan terhadap Isa al-Masih. Hal ini terus berlangsung hingga Umar ibn al-Khaththab r.a. berhasil membuka (menguasai) Baitul Maqdis. Lalu Umar membersihkan tempat itu dengan sorbannya dari kotoran sampah dan najis. Selanjutnya, Umar mengerjakan shalat dengan posisi masjid bukan berada di belakang *shakhrah*, tetapi berada di depan *shakhrah* sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. ketika mengerjakan shalat bersama para nabi di Masjid al-Aqsha pada malam hari dalam peristiwa Isra' Mi'raj.



Sifat, Karakter, dan Keutamaan Nabi Isa

Allah s.w.t. berfirman, "*Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul dan ibunya seorang yang sangat benar.*" (QS. Al-Mâ'idah: 75)

Ada yang berpendapat bahwa Isa a.s. dinamakan al-Masih, karena beliau sering melakukan penjelajahan di permukaan bumi. Isa banyak melakukan perjalanan, hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menjaga agamanya dari yang melanda negerinya pada masa itu. Hal ini dikarenakan kaum Yahudi sangat mendustakan risalah kenabian Isa, menertawakan dan mengejeknya. Begitu pula yang terjadi dengan ibunya, Maryam. Ada pula yang berpendapat bahwa Isa diberi gelar nama al-Masih karena kesucian kedua kakinya.

Allah s.w.t. berfirman, "*Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil.*" (QS. Al-Hadîd: 27)

Allah s.w.t. juga berfirman, "*Dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Rûhul Qudus.*" (QS. Al-Baqarah: 87, 253)

Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut sangat banyak.

Di dalam kitab *Ash-Shahîhain* telah disebutkan: "*Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan setan menonjok lambungnya pada saat anak itu dilahirkan, sehingga anak (bayi) itu menjerit sambil menangis, kecuali Maryam dan putranya (Isa). Setan memang menonjoknya, tetapi terhalang oleh hijab.*" (HR Bukhari dan Muslim)

Juga telah disebutkan sebelumnya di dalam hadis yang berasal dari Umair ibn Hani', dari Junadah, dari 'Ubadah, dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda, "*Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata yang tidak ada*

sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah seorang hamba dan Rasul-Nya; Isa adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya, kalimah-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya; surga itu haq (benar adanya) dan neraka juga haq (benar adanya) maka Allah akan memasukkannya ke surga sesuai dengan amal perbuatannya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Redaksi hadis ini menurut riwayat Bukhari. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.⁶¹⁴

Bukhari dan Muslim meriwayatkan meriwayatkan dari hadis asy-Sya’bi, dari Burdah ibn Abu Musa, dari ayahnya, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Apabila seseorang mendidik hamba sahaya wanita dengan didikan yang sebaik-baiknya dan mengajarnya dengan sebaik-baik pengajaran lalu memerdekakannya dan menikahkannya, bagi (majikan)nya terdapat dua pahala. Apabila seseorang beriman kepada Isa ibn Maryam lalu ia beriman kepadaku, sungguh baginya dua pahala. Seorang hamba sahaya apabila bertakwa kepada Allah dan mematuhi perintah majikan (tuannya), ia mendapatkan dua pahala.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Redaksi hadis yang disebutkan di atas menurut riwayat Bukhari.⁶¹⁵

Bukhari berkata, “Ibrahim ibn Musa meriwayatkan kepada kami, Hisyam memberitahu kami, dari Ma’mar dan Mahmud menceritakan kepadaku, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar memberitahu kami, dari az-Zuhri, Sa’id ibn al-Musayyab mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Nabi s.a.w. bersabda: ‘Ketika malam aku di-isra’-kan (dinaikkan ke langit) aku bertemu dengan Musa’.’ Abu Hurairah berkata: ‘Lalu beliau menyebutkan ciri-cirinya: ‘Ternyata ia (Musa) adalah laki-laki seperti yang aku duga. Ia adalah seorang lelaki yang berambut lurus dan berperawakan gagah seakan-akan ia laki-laki yang berasal dari kalangan Syanû’ah (Yaman).’ Rasulullah melanjutkan sabdanya: ‘Lalu aku bertemu dengan Isa.’ Kemudian Nabi s.a.w. menyebutkan ciri-cirinya: ‘Ia (Isa) adalah laki-laki yang berperawakan sedang dan berkulit merah, seakan-akan ia baru saja keluar dari ruang bawah tanah—yaitu kamar mandi—dan aku melihat Ibrahim dan aku adalah anak keturunan Ibrahim yang paling mirip dengannya’.’ (HR. Bukhari)

Saya (Ibnu Katsir) telah mengemukakan sebelumnya dalam pembahasan tentang kisah Nabi Ibrahim dan Musa ‘alaihimas salâm.

Kemudian Imam Bukhari berkata, “Muhammad ibn Katsir menceritakan kepadaku, Israil memberitahu kami, dari Utsman ibn al-Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata: ‘Nabi s.a.w. pernah bersabda: ‘Aku pernah melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, ia berkulit merah, berambut lurus, dan berdada bidang. Adapun Musa, ia berkulit sawo matang, bertubuh besar, dan berambut lurus, seakan-akan ia adalah seseorang yang berasal dari Zuthth⁶¹⁶.’ (HR. Bukhari)

⁶¹⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Tafsir”, bab “Tafsir Surah Âli-‘Imrân”. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam pembahasan tentang “Takdir”.

⁶¹⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab Shahih-nya dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Firman Allah s.w.t.: ‘Dan ceritakanlah (kisah) Maryam’.” Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab Shahih-nya dalam pembahasan tentang “Imam”, bab “Semua Manusia Wajib Beriman kepada Risalah Nabi Kita Muhammad s.a.w.”

⁶¹⁶ Zuthth: adalah salah satu kabilah di Sudan atau suku di India yang berpostur besar dan tinggi. (Pen.)

Bukhari meriwayatkan hadis ini secara tunggal (sendirian).⁶¹⁷

Bukhari juga meriwayatkan, “Abu Dhamrah menceritakan kepada kami, Musa ibn ‘Uqbah menceritakan kepada kami, dari Nafi’, ia berkata: ‘Abdullah ibn Umar berkata: ‘Suatu hari, Nabi s.a.w. menyebutkan tentang al-Masih ad-Dajjal ketika aku berada di tengah-tengah kerumunan orang. Beliau bersabda: *‘Sesungguhnya, Allah tidak buta sebelah mata, sedangkan Dajjal adalah buta sebelah matanya yang kanan, seakan-akan matanya itu buah anggur yang menonjol. Pada suatu malam, aku pernah bermimpi ketika aku tertidur di sisi Ka’bah. Dalam mimpiku itu, aku melihat ada seorang laki-laki berkulit cokelat, seakan-akan ia adalah orang berkulit cokelat yang paling bagus yang pernah aku lihat. Rambutnya ikal tergerai sebahu yang terlihat basah oleh rintik-rintik air. Ia meletakkan kedua tangannya di pundak dua laki-laki yang sedang berthawaf mengelilingi Ka’bah. Kemudian aku bertanya: ‘Siapakah orang ini?’ Mereka menjawab: ‘Al-Masih putra Maryam.’ Lalu aku juga melihat seorang laki-laki di belakangnya yang bertubuh kekar dan tegap. Mata sebelah kanannya buta. Dalam pikiranku, ia seakan mirip dengan Ibnu Qathan. Ia meletakkan tangannya di pundak seseorang yang sedang thawaf mengelilingi Ka’bah. Kemudian aku bertanya: ‘Siapakah orang ini?’ Mereka menjawab: ‘Al-Masih ad-Dajjal’.*” (HR. Bukhari)

Imam Muslim juga meriwayatkannya dari hadis Musa ibn ‘Uqbah. Kemudian Bukhari berkomentar yang juga diikuti oleh Abdullah ibn Nafi’. Lalu ia meriwayatkannya dari jalur riwayat az-Zuhri, dari Salim ibn Umar. Az-Zuhri berkata, “Ibnu Qathan yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah seorang laki-laki yang berasal dari Suku Khuza’ah yang telah dimusnahkan oleh Allah pada masa jahiliyah.”⁶¹⁸

Nabi s.a.w. juga menjelaskan tentang dua al-Masih, yaitu al-Masih al-Mahdi dan al-Masih adh-Dalâlah. Hal tersebut agar diketahui oleh orang-orang beriman ketika dua al-Masih itu diturunkan (pada hari Kiamat) sehingga mereka beriman kepada al-Masih al-Mahdi (yaitu Isa yang mendapat petunjuk) dan mengingkari al-Masih adh-Dhalâlah (yaitu Dajjal yang tersesat).

Bukhari berkata, “Abdullah ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar memberitahu kami, dari Hammam ibn Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *‘Isa pernah melihat seorang laki-laki mencuri. Lalu Isa bertanya kepada laki-laki itu: ‘Apakah engkau mencuri?’ Laki-laki itu menjawab: ‘Tidak, demi (Allah) yang tidak ada Tuhan selain Dia.’ Lalu Isa berkata: ‘Aku beriman kepada Allah, tetapi aku mendustai (penglihatan) mataku’.*” (HR. Bukhari)

Demikian pula, Imam Muslim juga meriwayatkan hadis ini dari Muhammad ibn Rafi’, dari Abdurrazaq.⁶¹⁹

⁶¹⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Firman Allah s.w.t.: ‘Dan ceritakanlah (kisah) Maryam’.”

⁶¹⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Firman Allah s.w.t.: ‘Dan ceritakanlah (kisah) Maryam’.” Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Iman”, bab “Al-Masih Ibn Maryam dan al-Masih ad-Dajjal”.

⁶¹⁹ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan dan bab seperti pada

Imam Ahmad berkata, “Affan menceritakan kepada kami, Hammad ibn Salamah menceritakan kepada kami, dari Hamid ath-Thawil, dari Hasan dan yang lainnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Aku tidak mengetahui hadis ini selain dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *‘Isa melihat seorang laki-laki mencuri. Lalu Isa berkata kepadanya: ‘Wahai fulan, apakah engkau mencuri?’ Laki-laki itu menjawab: ‘Tidak, demi Allah, aku tidak mencuri.’ Lalu Isa berkata: ‘Aku beriman kepada Allah, tetapi aku mendustai (penglihatan) mataku’.*” (HR. Ahmad)⁶²⁰

Hal ini menunjukkan atas kesucian dan kebaikan karakter Nabi Isa a.s. Beliau sama sekali tidak menyangka kalau laki-laki itu sampai berani bersumpah palsu dengan menyebut nama Allah di depan matanya. Akan tetapi, beliau dapat memaklumi dan memaafkannya seraya berkata, “Aku beriman kepada Allah.” Maksudnya, “Aku (Isa) membenarkan pengakuan keimananmu itu. Akan tetapi, aku mendustai penglihatan mataku dikarenakan sumpahmu itu.”

Bukhari berkata, “Muhammad ibn Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari al-Mughirah ibn an-Nu‘man, dari Sa‘id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: *‘Sesungguhnya, kalian akan dikumpulkan (pada hari Kiamat) dalam keadaan telanjang dan tidak dihitan. Lalu Beliau membaca firman Allah: ‘Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya, Kami-lah yang akan melaksanakannya.’ (QS. Al-Anbiyâ‘: 104)* Adapun orang yang pertama kali diberikan pakaian pada hari Kiamat adalah Nabi Ibrahim. Lalu ada sekelompok orang dari para sahabatku yang akan dicomot (diambil paksa) dari arah kiri dan kanan sehingga aku berkata: *‘Itu sahabat-sahabatku!’* Akhirnya, Allah berfirman: *‘Sesungguhnya, mereka menjadi murtad sepeninggal dirimu. Perlu Aku firmankan (kepadamu wahai Muhammad) sebagaimana ucapan seorang hamba yang saleh, (yaitu) Isa ibn Maryam, yang berkata: ‘Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Lalu, setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, tetapi jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana’.*” (QS. Al-Mâ‘idah: 117–118)⁶²¹

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara tunggal tanpa adanya riwayat Imam Muslim, dari sisi jalur riwayat tersebut di atas.

Bukhari juga berkata, “Abdullah ibn Zubair al-Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami: ‘Aku pernah mendengar az-Zuhri berkata: ‘Abdullah ibn Abdullah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas yang mendengar Umar berpidato di atas mimbar: ‘Aku pernah mendengar Rasulullah

catatan kaki sebelumnya. Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Keutamaan-Keutamaan”, bab “Keutamaan-Keutamaan Isa a.s.”

⁶²⁰ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/314.

⁶²¹ Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang “Para Nabi”, bab “Firman Allah s.w.t.: ‘Dan ceritakanlah (kisah) Maryam’.”

s.a.w. bersabda: *'Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengultuskan diriku) sebagaimana orang-orang Nasrani mengultuskan Isa ibn Maryam. Sesungguhnya, aku hanyalah seorang hamba. Oleh sebab itu, katakanlah: '(Muhammad adalah) hamba dan Rasul-Nya'.*" (HR. Bukhari)⁶²²

Bukhari berkata, "Ibrahim menceritakan kepadaku, Jarir ibn Hazim menceritakan kepadaku, dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *'Tidak ada bayi yang bisa berbicara saat masih dalam buaian kecuali tiga orang, (yaitu) (pertama), (Nabi) Isa. (Kedua), dahulu ada seorang laki-laki Bani Israil yang dipanggil dengan nama Juraij. Ketika ia sedang melaksanakan shalat ibunya datang memanggilnya, tetapi laki-laki itu enggan menjawabnya. Ia berkata dalam hati: 'Apakah aku penuhi panggilannya atau aku meneruskan shalat-ku?' Akhirnya, ibunya berkata: 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan ia kecuali Engkau perlihatkan kepadanya wanita pezina.'* Hingga suatu hari, Juraij sedang berada di dalam biaranya. Lalu datang seorang wanita menawarkan dirinya dan mengajaknya berbicara, namun Juraij menolaknya. Kemudian wanita itu mendatangi seorang penggembala, lalu wanita itu dapat merayu penggembala itu, sehingga melahirkan seorang anak. Si wanita lantas berkata: *'Ini anaknya Juraij.'* Kemudian orang-orang mendatangi Juraij, menghancurkan biaranya, memaksanya keluar, lalu memaki-makinya. Kemudian Juraij berwudu dan mengerjakan shalat. Setelah itu, ia mendatangi bayi itu seraya bertanya: *'Siapakah bapakmu, wahai anak?'* Bayi itu menjawab: *'Seorang penggembala.'* Orang-orang berkata: *'Maukah jika kami membangun kembali biaramu yang akan kami bangun dari emas?'* Juraij menjawab: *'Tidak, dari tanah saja.'* Selanjutnya (ketiga), ada seorang wanita dari kalangan Bani Israil yang ketika sedang menyusui bayinya ada seorang laki-laki tampan dan gagah sambil menaiki hewan tunggangannya lewat di hadapan wanita itu. Si wanita berkata: *'Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti pemuda itu.'* Tiba-tiba saja bayinya melepaskan puting susu ibunya dan memandang laki-laki tampan itu, lalu berkata: *'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti ia.'* Lalu si bayi kembali mengisap puting susu ibunya.' Abu Hurairah r.a. berkata: *'Seakan-akan aku melihat Nabi s.a.w. menghisap jari beliau.'* Selanjutnya, diceritakan bahwa seorang budak wanita lewat. Lalu si ibu tadi berkata: *'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti ia.'* Tiba-tiba saja si bayi kembali melepaskan puting susu ibunya, lalu berkata: *'Ya Allah, jadikanlah aku seperti ia (budak wanita itu).'* Ibunya bertanya: *'Mengapa kamu berkata begitu?'* Bayi itu menjawab: *'Sesungguhnya, pemuda yang naik hewan tunggangannya itu sebenarnya adalah salah seorang dari orang-orang yang kejam (diktator), sedangkan budak wanita itu telah dituduh oleh orang banyak dengan kata-kata: 'Kamu mencuri. Kamu berzina.' Padahal, ia sama sekali tidak pernah melakukannya'.*" (HR. Bukhari)⁶²³

Bukhari berkata, "Abu al-Yaman menceritakan kepadaku, Syuaib menceritakan kepadaku, dari az-Zuhri, Abu Salamah mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata: *'Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Aku adalah orang yang paling dekat*

⁶²² Ibid., Bukhari.

⁶²³ Ibid., Bukhari, 6/549.

dengan Ibnu Maryam (Isa) dan para nabi adalah saudara (dari keturunan) satu ayah. Sementara itu, rentang waktu antara aku dan ia (Isa) tidak ada nabi lainnya'." (HR. Bukhari)

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari secara tunggal dari sisi jalur riwayat tersebut di atas.⁶²⁴

Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab *Shahih*-nya dari hadis Abu Dawud al-Hafri, dari ats-Tsauri, dari Abu az-Zanad, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Ahmad berkata, "Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zanad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: 'Rasulullah s.a.w. bersabda: *'Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa a.s. dan para nabi adalah saudara dari keturunan satu ayah. Sementara itu, rentang waktu antara aku dan Isa tidak ada nabi lainnya'.*" (HR. Ahmad)⁶²⁵

Sanad-sanad hadis di atas adalah sahih menurut syarat keduanya (syarat Bukhari dan Ahmad), tetapi para ulama ahli hadis yang lain tidak meriwayatkannya dari sisi jalur riwayat tersebut. Ahmad juga meriwayatkannya dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w. dengan riwayat hadis yang serupa. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dari hadis Abdurrazaq dengan riwayat hadis yang sama.

Ahmad berkata, "Yahya menceritakan kepada kami, dari Abu Arubah, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman ibn Adam, dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: *'Para nabi itu sama-sama saudara keturunan dari satu ayah. Agama mereka satu dan ibu mereka berbeda-beda. Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa ibn Maryam karena tidak ada nabi lagi antara ia dan aku. Ia akan turun (kembali). Jika kalian melihatnya, kenalilah ia. Sesungguhnya, ia adalah laki-laki yang bertubuh sedang, berkulit putih kemerah-merahan, seakan-akan rambut kepalanya meneteskan air meskipun tidak basah. Ia bertelekan di antara dua tongkat penyangga.*⁶²⁶ *Ia akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapus jizyah (upeti) serta menyeru manusia kepada Islam. Pada masa itu, Allah akan menghancurkan seluruh agama, kecuali Islam. Allah akan membunuh al-Masih ad-Dajjal sang pendusta, pada masa tersebut. Kemudian terciptalah keamanan di muka bumi hingga unta dan singa mencari makan bersama tanpa saling bermusuhan. Harimau hidup berdampingan bersama sapi. Serigala bersahabat dengan kambing. Anak-anak kecil dan para remaja bermain-main bersama ular dengan damai, tanpa saling mengganggu dan tidak saling menyakiti satu sama lainnya. Isa menetap di bumi dalam hitungan waktu yang dikehendaki oleh Allah sampai akhirnya Allah mewafatkannya. Lalu kaum Muslimin menshalati dan memakamkan (jenazah)nya'.*" (HR. Ahmad)⁶²⁷

⁶²⁴ Ibid., Bukhari, 6/550.

⁶²⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, 2/463.

⁶²⁶ Mikhsharah: alat penyangga seperti tongkat dan sejenisnya, atau sejenis kayu tongkat yang dipegang ketika sedang berpidato dan berceramah. Tongkat ini sering dipegang oleh raja dan khatib (ketika sedang berkhutbah).

⁶²⁷ Op.Cit., Ahmad, 2/406.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya dari 'Affan, dari Hammam, dari Qatadah, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Lalu ia menyebutkan riwayat hadisnya. Lalu beliau bersabda, *"Isa menetap di bumi selama empat puluh tahun. Kemudian ia diwafatkan (oleh Allah) dan kaum Muslimin menshalatinya."* Abu Dawud juga meriwayatkannya dari Hudbah ibn Khalid, dari Hammam ibn Yahya dengan menyebutkan hadis yang sama.

Hisyam meriwayatkan dari Urwah, dari Shalih pembantu Abu Hurairah yang meriwayatkan darinya (Abu Hurairah) bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Lalu Isa menetap di muka bumi selama empat puluh tahun."* Kami telah menjelaskan tentang turunnya Isa a.s. di akhir zaman dalam kitab kami *Al-Malâhim*, sebagaimana kami juga telah membahas hal itu dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* pada pembahasan tentang firman Allah s.w.t. dalam surah an-Nisâ' : *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* (QS. An-Nisâ' : 159)

Juga firman-Nya: *"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Oleh karena itu, janganlah kalian ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus."* (QS. Az-Zukhruf: 51)

Sesungguhnya Nabi Isa a.s. akan turun di atas menara masjid putih di Damaskus pada saat akan dilaksanakannya shalat subuh. Kemudian salah seorang imam kaum Muslimin berkata kepada Isa, "Silakan engkau maju ke depan menjadi imam shalat, wahai Rasul Allah." Isa menjawab, "Tidak, sebagian kalian menjadi pemimpin bagi sebagian lainnya." Isa merasa tidak pantas menjadi imam, karena Allah telah memuliakan umat (Muhammad) ini. Ada yang berpendapat bahwa Isa berkata kepadanya, "Shalatku ini didirikan bagimu." Lalu Isa mengerjakan shalat di belakangnya. Selanjutnya, ia naik kendaraan diikuti oleh kaum Muslimin dalam untuk mencari al-Masih ad-Dajjal, hingga akhirnya ia menemukan Dajjal di pintu gerbang. Kemudian terjadilah pertengkaran yang sengit dan Nabi Isa berhasil membunuh Dajjal dengan tangannya yang mulia.

Kami telah menjelaskan bahwa Nabi Isa mempunyai keinginan yang sangat kuat ketika menara timur Damaskus dibangun dengan bahan bangunan berupa batu pualam berwarna putih. Dari tempat itulah Isa ibn Maryam turun. Kemudian ia membunuh babi-babi, menghancurkan salib-salib, dan ia tidak menerima seorang pun kecuali orang Islam. Setelah itu, ia menunaikan ibadah haji dan umrah ke Mekah. Saat itu, Nabi Isa menyempatkan diri menetap di dunia selama empat puluh tahun, lalu wafat. Menurut satu pendapat dikatakan bahwa ia dimakamkan di *Hajarah Nubuwwah* (Batu Nisan Kenabian), di sisi makam Nabi Muhammad s.a.w. dan dua sahabat beliau (Abu Bakar dan Umar).

Berkaitan dengan hal ini, terdapat suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam kitabnya, dalam pembahasan tentang "Akhir Kehidupan al-Masih". Ia meriwayatkannya dari hadis Aisyah r.a. sebagai hadis *marfu'* bahwa

Isa a.s. dimakamkan bersama Rasulullah s.a.w., Abu Bakar, dan Umar *radhiyallâhu 'anhum* di Madinah. Akan tetapi, hadis ini sanad-sanadnya tidak sahih.

Abu Isa at-Tirmidzi berkata, “Zaid ibn Akhzam ath-Tha`i menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah Muslim ibn Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Maudud al-Madani menceritakan kepadaku, Utsman ibn adh-Dhahak menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Salam, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: ‘Di dalam Kitab Taurat tertulis tentang sifat Muhammad, dan Isa ibn Maryam a.s. dimakamkan bersama dengan beliau (Muhammad s.a.w.).’” Abu Maudud berkata, “Masih tersisa tempat kuburan yang kosong di rumah itu (di rumah Aisyah yang menjadi tempat pemakaman Nabi s.a.w.).”

Kemudian Tirmidzi berkata, “Hadis ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Utsman ibn adh-Dhahak.” Padahal, yang benar: “Adh-Dhahak ibn Utsman.” Sementara itu, Bukhari berkomentar, “Menurut pendapat saya, hadis ini tidak sah dan tidak boleh diikuti.”

Bukhari meriwayatkan dari Yahya ibn Hammad, dari Abu Uwanah, dari Ashim al-Ahwal, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Salman, ia berkata, “Sesungguhnya, masa kekosongan risalah kenabian antara Isa a.s. dan Muhammad s.a.w. adalah selama enam ratus tahun.” Adapun menurut Qatadah: 560 tahun. Ada pula yang berpendapat: 540 tahun. Menurut adh-Dhahak: 430 tahun lebih. Adapun menurut pendapat yang lebih masyhur adalah enam ratus tahun. Ada pula sebagian orang yang berpendapat: 620 tahun Qamariyah, sedangkan menurut perhitungan tahun Syamsiyah adalah enam ratus tahun. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Hibban berkata di dalam kitab *Shahîh*-nya dalam pembahasan tentang “Batas Periode Umat Nabi Isa Berdasarkan Petunjuk dari Isa” disebutkan: “Abu Ya’la menceritakan kepada kami, Abu Hammam menceritakan kepada kami, al-Walid ibn Muslim menceritakan kepada kami, dari al-Haitsam ibn Hamid, dari al-Wadhin ibn Atha’, dari Nashr ibn Alqamah, dari Jubair ibn Nufair, dari Abu Darda’, ia berkata: ‘Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Allah telah mewafatkan Daud a.s. di tengah-tengah para sahabatnya sementara mereka tidak tertimpa fitnah dan tidak pula melakukan perubahan terhadap ajaran yang disampaikan oleh Daud. Adapun para sahabat Isa a.s. masih tetap berpegang teguh pada ajaran dan sunnah Nabi Isa selama dua ratus tahun.’”

Hadis di atas sangat janggal sekalipun Ibnu Hibban menyatakannya sebagai hadis sahih.

Ibnu Jarir menyebutkan suatu hadis dari Muhammad ibn Ishaq bahwa Isa a.s. sebelum diangkat ia berpesan kepada *al-Hawariyyûn* agar mereka berdakwah mengajak manusia menyembah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu baginya. Kemudian Isa menunjuk orang-orang tertentu dari para sahabat setianya itu yang akan diutus untuk berdakwah ke beberapa negeri, seperti Negeri Syam dan

negeri-negeri yang berada di wilayah timur dan barat. Para utusan itu berperan sebagai juru bicara Isa a.s. kepada penduduk negeri yang dituju.

Ada beberapa orang yang menyebutkan bahwa Kitab Injil dinukil dari Isa menjadi empat macam kitab, yaitu: Lukas, Matius, Markus, dan Yohanes. Empat Kitab Injil ini, banyak mengadakan perbedaan satu sama lainnya. Ada yang sengaja ditambah-tambah isinya dan ada pula yang dikurangi. Di antara keempat penulis Injil tersebut, dua di antaranya pernah bertemu dengan sahabat Nabi Isa. Dua penulis yang dimaksud⁶²⁸ adalah Matius dan Yohanes. Adapun dua penulis Injil lainnya merupakan sahabat dekat Nabi Isa, yaitu Markus dan Lukas.

Di antara penduduk Damaskus yang beriman kepada Isa al-Masih dan membenarkan kenabiannya, yaitu seorang lelaki yang bernama Dhaina (Ananias). Ia bersembunyi di dalam gua yang masih berada di dalam area pintu masuk sebelah timur Damaskus dekat gereja salib. Ia bersembunyi karena takut dikejar oleh Paulus, orang Yahudi. Paulus sangat membenci Isa al-Masih dan para pengikutnya. Ia pernah menggunduli rambut keponakannya yang beriman kepada ajaran al-Masih. Kemudian ia mengarah keponakannya itu keliling kampung dan merajamnya sampai tewas. Semoga Allah merahmatinya.

Ketika Paulus mendengar tentang Isa al-Masih a.s. yang hendak datang ke Damaskus, ia segera mempersiapkan kendaraannya untuk menyambut Isa dan membunuhnya. Paulus menjumpai Isa di Kaukaba. Ketika para sahabat Isa menghadapinya, tiba-tiba datanglah malaikat yang ketika itu juga langsung menyambar mata Paulus dengan sayapnya, hingga mata Paulus menjadi buta. Akhirnya, Paulus membenarkan risalah kenabian Isa al-Masih. Selanjutnya, Paulus segera datang menemui Isa dan meminta maaf kepadanya. Ia menyatakan keimanannya di hadapan Isa. Lalu ia memohon kepada Isa agar berkenan

⁶²⁸ Pen-tahqîq (peneliti) dari pihak penerbit mengisyaratkan bahwa pembahasan pada halaman ini telah terkontaminasi dengan naskah yang berasal dari kitab al-Bidâyah wa an-Nihâyah tulisan Ibnu Katsir, lalu teradaptasi pada halaman ini. Naskah tersebut berasal dari Maktabah Waliyuddin Falistan dan tersimpan di Dârul Kutub al-Mishriyyah dengan Nomor: 1110, mulai dari nomor catatan kaki ini, hingga akhir tulisan kitab ini. Ada sedikit tambahan naskah di dalamnya, yaitu:

Syaikh Syihabuddin al-Qurafi telah menggubah bait-bait syair di dalam kitabnya ar-Radd ‘ala an-Nashârâ yang berisi sanggahan-sanggahan terhadap pendapat sebagian golongan yang menyatakan bahwa Isa al-Masih itu wafat dalam keadaan disalib. Di dalamnya dijelaskan bahwa kaum Yahudi menyangka bahwa orang yang disalib itu adalah Isa al-Masih. Juga dijelaskan tentang kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Isa adalah Putra Allah. Mahasuci Allah lagi Mahaagung dari apa yang mereka katakan itu:

*“Sungguh aneh bagi al-Masih yang dianggap Putra Ilahi oleh kaum Nasrani
ia selamat dari usaha pembunuhan yang dilakukan oleh kaum Yahudi
tetapi anehnya mereka mengatakan telah membunuh dan menyalibnya sampai mati
jika apa yang mereka katakan itu memang benar-benar terjadi
lalu di mana bapaknya al-Masih saat putranya terkepung seorang diri
dalam keadaan teraniaya dan terzalimi
apakah mereka melihat bapaknya al-Masih rela dengan kejadian ini
ataukah bapaknya marah kepada mereka yang menganiaya putranya sampai mati
jika memang bapaknya al-Masih rela dengan tindakan keji kaum Yahudi
maka mereka beralasan bahwa tindakan mereka telah direstui
tetapi jika bapaknya al-Masih marah dan tidak sudi
mereka tinggalkan al-Masih dalam keadaan tidak bernyawa lagi
lalu kaum Nasrani ramai-ramai menyembah al-Masih yang suci
karena kaum Yahudi berhasil mengalahkan kekuasaan Ilahi.”*

menyembuhkan matanya yang buta. Isa berkata kepadanya, “Pergilah kepada Dhaina. Ia berada di Damaskus, menempati bangunan kapel batu persegi empat yang paling ujung. Ia akan mendoakan dirimu.” Kemudian Paulus pergi untuk menemui Dhaina di Damaskus, hingga akhirnya ia bertemu dengannya. Paulus memohon kepada Dhaina untuk menyembuhkan matanya yang buta. Dhaina menyembuhkan mata Paulus, hingga dapat melihat kembali. Paulus menerima apa yang diajarkan oleh Dhaina. Ia beriman dan mengakui bahwa Isa adalah hamba dan Rasul Allah. Selanjutnya, Paulus mendirikan sebuah gereja yang diberi nama dengan namanya, yaitu Gereja Paulus yang sangat terkenal di Damaskus, saat negeri ini berhasil dikuasai oleh para sahabat Nabi s.a.w., hingga mereka keluar dari negeri tersebut.



Perselisihan yang Terjadi di Antara para Sahabat Isa al-Masih setelah Peristiwa Pengangkatan al-Masih ke Langit

Setelah Isa al-Masih diangkat ke langit, terjadi perbedaan pendapat di antara para sahabat beliau, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan ulama-ulama salaf lainnya. Ibnu Abbas mengemukakan bahwa terdapat beberapa pendapat tentang status kenabian Isa a.s. setelah beliau diangkat ke langit, sebagaimana yang telah kami kemukakan berkaitan dengan firman Allah s.w.t.: *“Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.”* (QS. Ash-Shaff: 14)

Ibnu Abbas dan ulama lainnya berkata, “Di antara mereka ada yang berkata: ‘Dalam pandangan kami, Isa adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya yang diangkat ke langit’.”

Adapun kelompok lainnya ada yang berpendapat bahwa Isa adalah Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa Isa adalah putra Allah. Pendapat pertama yang menyatakan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya merupakan pendapat yang *haq* (benar). Adapun pendapat-pendapat lainnya merupakan kekafiran yang sangat besar sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah s.w.t.: *“Lalu berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka — maka Kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.”* (QS. Maryam: 37)

Mereka (kaum Nasrani) juga berselisih pendapat tentang empat versi Kitab Injil yang ada saat ini. Ada yang mengatakan bahwa Kitab-Kitab Injil ini isinya sudah banyak yang berubah, karena ditambah-tambahi, dikurangi, diubah, dan diganti.

Kemudian, tiga ratus tahun setelah diangkatnya Isa a.s. ke langit, para uskup agung, pemimpin gereja, dan para pendeta saling berselisih pendapat. Perselisihan yang terjadi di antara mereka tentang Isa al-Masih sangat tajam dan runyam, sehingga tidak dapat diselesaikan dan ditemukan solusinya. Oleh

karena itu, diadakanlah muktamar akbar. Mereka semua berkumpul dalam sebuah forum muktamar akbar untuk mencari solusinya. Mereka meminta Kaisar Konstantin, pendiri Konstantinopel sebagai penentu dan pengambil keputusan pada acara muktamar akbar para pemimpin Nasrani yang pertama. Ternyata Raja Qanstantin mengambil keputusan sesuai dengan pendapat mayoritas, sebagai suatu konsensus bersama yang harus diterima oleh semua pihak. Pendapat mayoritas itu menyatakan: "Isa adalah Tuhan dan Putra Tuhan."

Meskipun demikian, masih ada kelompok kecil yang tetap konsisten dan mempertahankan pendiriannya. Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah ibn Aryus yang tetap konsisten dengan pendiriannya bahwa Isa al-Masih adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya. Al-Masih bukan Tuhan atau Putra Tuhan. Kelompok kecil ini tersisih di tempat-tempat terpencil yang berada di kawasan gurun-gurun dan lembah-lembah. Mereka menjalani kehidupan mereka dengan tenang, sederhana, dan tidak rakus kepada harta dunia. Mereka mengutamakan sikap *zuhud* dan *qana'ah*. Mereka selalu menghindari segala bentuk pertikaian, perdebatan, dan perbedaan pendapat dalam masalah keyakinan mazhab. Sementara itu, pemerintah kerajaan membangun gereja-gereja yang megah dan mewah. Kaisar Konstantin mengubah disain arsitektur gereja lama dengan model arsitektur baru bergaya Yunani hingga gereja-gereja yang megah di kawasan timur dan utara dibangun kembali dengan model arsitektur yang baru tersebut.



Pembangunan Bait Lahm (Bethlehem) dan Kebangkitan Kembali

Kaisar Qanstantin membangun Bait Lahm (Bethlehem) di atas sebagai kota tempat kelahiran Isa al-Masih. Adapun ibunya kaisar, Ratu Hailanah (Helen), mendirikan Gereja Qumâmah di atas makam orang yang diduga sebagai Isa al-Masih yang tewas disalib oleh orang-orang Yahudi.

Sungguh, kaum Yahudi yang membunuh orang yang diduga sebagai Isa a.s. itu telah kafir, karena mereka telah mengaplikasikan dasar-dasar hukum yang sangat bertentangan dengan Kitab Taurat. Mereka menghalalkan sesuatu yang sebenarnya diharamkan oleh Kitab Taurat, di antaranya mereka menghalalkan babi dan shalat menghadap ke timur (menghadap matahari). Padahal, Isa al-Masih mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah *Shakhrah* di Baitul Maqdis yang menjadi kiblat bagi kaum Yahudi. Begitu juga yang dilakukan oleh semua nabi paska Nabi Musa a.s. Demikian pula, Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penutup para nabi mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah *Shakhrah* yang terdapat di Baitul Maqdis itu setelah beliau hijrah ke Madinah. Beliau melakukannya selama enam belas atau tujuh belas bulan. Setelah itu, beliau mengubah arah kiblat ke Ka'bah di Mekah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s.

Kaisar Qantantin dan penganut Nasrani saat itu membangun gereja-gereja yang berbeda dengan bentuk tempat ibadah sebelumnya. Mereka juga membuat aturan dogma baru untuk menjaga keimanan anak-anak mereka dan para penganut Kritiani pada umumnya, baik laki-laki maupun perempuan. Dogma baru itu dikenal dengan istilah Pembaptisan. Sungguh, hal itu merupakan bentuk kekufuran dan pengkhianatan yang terbesar.

Semua pengikut monarki dan nestorian disebut sebagai *Sinode Kedua*. Adapun pengikut aliran Yakobus dan pengikut Ya'qub al-Bardza'i disebut sebagai *Sinode Ketiga*. Mereka mengikuti aliran akidah tersebut, tetapi berbeda dalam menafsirkannya.

Kami akan mengemukakan bentuk-bentuk kekafiran mereka yang tidak dianggap oleh mereka sebagai kekafiran. Padahal, sesungguhnya sangat bertentangan dengan ajaran Isa al-Masih. Mereka mengatakan, "Kami beriman kepada Tuhan yang Maha Esa; Pencipta langit dan bumi; Tuhan yang mengetahui sesuatu yang tampak nyata dan tersembunyi. Namun, kami juga beriman kepada Tuhan yang satu, al-Masih; Putra Allah yang Esa. Tuhan yang terlahir dari Bapak sebelum adanya masa. Cahaya dari cahaya Tuhan yang hakiki. Tuhan yang terlahir tanpa penciptaan; Tuhan yang setara dengan Tuhan Bapak dalam substansinya; karena adanya Dia segala sesuatu tercipta untuk kita semua sebagai manusia. Dia terlahir sebagai Juru Selamat untuk menyelamatkan kita semua. Dia diturunkan dari langit. Dia terwujud dari Ruh Kudus dan dari Bunda Maria Si Perawan Suci. Dia tercipta sebagai pelipur lara, penyelamat yang tersalib dan terkubur di dalam pusara. Dia akan bangkit pada Hari Ketiga, sebagaimana yang termaktub dalam al-Kitab. Dia naik ke langit dan duduk di samping kanan Bapak. Dia akan turun dengan jasadnya untuk mengatur segala yang hidup dan semua yang mati. Kerajaan-Nya tidak akan pernah rusak binasa. Ruh Kudus yang menghidupkan dan yang membangkitkan. Dari Tuhan Bapak bersama Tuhan Bapak dan Tuhan anak juga wajib disembah. Demi keagungan Tuhan yang berfirman kepada para nabi, sebagai integrasi kesatuan Tuhan yang suci. Tuhan yang mengakui ritual penghapus dosa-dosa manusia. Sesungguhnya, Dia hidup dan kelak Dia membangkitkan semua yang telah mati. Dia mengatur masa, senantiasa terjaga, dan selalu waspada, aamiin."



Sampai di sini buku *Kisah para Nabi* yang ditulis oleh Imam Abu al-Fida` Ismail ibn Katsir (Ibnu Katsir) ini. Segala puji bagi Allah atas nikmat dan karunia-Nya.